



Pedang Sakti Tongkat Mustika

(Angin, Hutan, Api, Gunung)

Karya : Herman Pratikto

Sumber DJVU : BBSC

Ebook pdf oleh : Dewi KZ

Tirakasih Website

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://cerita-silat.co.cc/> <http://kang-zusi.info>

Jilid 1

1. Perburuan

Suasana alam pada senja hari itu guram lembah. Hujan rintik turun semenjak pagi. Angin kencang melanda bumi, kemudian naik turun bagaikan gelombang pasang. Tanah lembab yang tergelar didepan Gunung Lawu sunyi senyap. Perkampungan mati tiada bernafas.

Penduduk tiada seorangpun mencongakkan diri diluar rumah. Dalam keadaan demikian, nampaklah lima penunggang kuda berlari-lari menyeberangi lautan lumpur. Mereka tak menghiraukan licinnya jalan, dingin hawa dan hujan rintik.

Kuda yang berada paling depan membawa seorang kanak-kanak berumur kurang lebih sepuluh tahun. Anak ini berpakaian biru singsat. Pada pelananya tergantung sebatang pedang pendek.

Yang berada dibelakangnya seorang gadis berumur 16 tahun. Parasnya cantik. Hanya saja wajahnya muram berduka dan kuyu. Jelas sekali, ia menderita suata keletihan luar biasa. Rambutnya kusut setengah terurai. Pakaian yang dikenakan berlepotan lumpur. Sedangkan lengan kirinya terbalut saputangan yang di tambusi darah kental.

Penunggang kuda ketiga tidak jelas warna pakaiannya, karena penuh lumpur. Usianya kurang lebih sembilan belas tahun. Dia seorang pemuda yang gagah tampan. Pandangnya memancarkan suatu keberanian tersembunyi.

Agak jauh dibelakangnya berderap dua ekor kuda yang saling susul. Yang pertama ditunggangi seorang wanita setengah umur. Alisnya tebal melengkung melindungi sepasang matanya yang tajam. Pandang wajahnya muram luar biasa oleh sesuatu kedukaan yang berlarut. Lehernya terbalut sehelai selendang sutera berwarna kelabu. Melihat darahnya yang menembusi lipatan pembelatnya yang tebal - teranglah sudah - bahwa ia baru saja menderita luka agak parah.

Ia diijari oleh seorang laki-laki berumur limapuluh tahun lebih. Laki-laki ini bertubuh singsat dan cekatan. Ia membekal sebilah pedang terhunus. Kerap kali ia menoleh ke belakang. Kemudian melambatkan kudanya sambil menebarkan penglihatannya. Ia berjenggot pendek dan rambutnya yang agak gondrong sudah beruban. Walaupun demikian - diantara keempat penunggang kuda - dialah yang nampak gesit dan segar bugar.

Pandang matanya tajam luar biasa, akan tetapi, mengandung air mata yang membasahi kelopak kedua belah pipinya tergores empat luka memanjang. Dua diantaranya adalah goresan luka baru.

Melihat cara mereka berlima melarikan kudanya, mudah ditebak bahwa mereka sedang melarikan diri dari sesuatu peristiwa. Kelima kuda tunggang mereka nampak letih sekali.

Dalam pada itu cuaca senjahari itu makin mendekati petang yang muram. Dan hujan rintik kian menjadi deras. Buru-buru mereka menikungi jalan pegunungan. Seberang-menyseberang jalan nenghadang jurang dalam dan tanaman liar.

Laki-laki beruban yang berada dibelakang, tiba-tiba menghentak tali kendali sehingga kudanya kaget berjingkrak. Lalu menyusul kuda wanita setengah umur yang berada duapuluh langkah didepannya.

"Larasati! Kalau terus-terusan begini, kita akan mati kecapaian. Tak apalah aku mati ditengah perjalanan ini. Tetapi bagaimana ketiga anak kita? Marilah kita beristirahat sebentar!" serunya dengan perkataan ditekan-tekan.

"Malam nanti kita melanjutkan perjalanan. Selanjutnya kita hadapkan diri kita kepada Tuhan Yang Maha Adil. Bagaimana lukamu?"

Setelah berkata demikian, kedua kelopak matanya basah kena air mata. Ia sangat berduka. Hatinya tersayat-sayat. Lalu menangis tertahar-tahan. Untunglah angin meniup kencang, sehingga suara tangisnya terendap dari pengamatan pendengaran.

Larasati, wanita setengah umur yang muram wajahnya, lalu tersenyum. Sahutnya lembut :

"Tak apa-apa. Kau tak perlu resah hati. Inilah luka ringan yang tiada artinya sama sekali. Kulitku hanya terlecet sedikit. Hanya yang kucemaskan ialah luka ... eh lengan Sudarawerti. Nampaknya ia menderita luka berat. Lenganriya seperti terkulai ..."

Tetapi luka yang diderita Larasati sendiri, sebenarnya parah. Senjata yang melukai lehernya tidak hanya melecet kulit belaka. Tetapi menembus hampir satu senti. Urat nadi nyaris terancam.

Seseorang yang menderita luka demikian, tidak boleh bergerak terlalu banyak Sebaliknya senjahari itu, ia

berada diatas kudanya mengarungi badai hujan tiada hentinya.

Sudarawerti yang berada didepan, agaknya mendengar keluh-kesah Larasati. Ia berpaling. Katanya dengan nada riang :

"Ayah!.Jangan dengarkan ibu! Lenganku tak kurang suatu apa.". Ia tersenyum, akan tetapi dua titik air mata jatuh kepelana kudanya. Teranglah; mereka berdua sedang berusaha menghibur dan membesarkan hati laki-laki beruban itu.

"Sudarawerti, janganlah kau membohongi aku, bukankah lukamu ..." tegor laki-laki beruban itu.

"Ayah, benar-benar aku tak kurang suatu apa," sahut: Sudarawerti. "Lihatlah!"

Setelah berkata demikian, ia mengertak gigi. Kemudian mengangkat lengannya yang tadi sarpai terkulai. Katanya nyaring: "Sekarang, sama sekali tak terasa sakit."

Akan tetapi begitu tangannya terangkat, suatu rasa nyeri luar biasa menggigit jantngnya. Peluh dingin meraba jidat dan tengkuk Sudarawerti. Cepat-cepat ia membuang mukanya. Lalu memacu kudanya sambil menurunkan lengannya, hati-hati.

Kedua orang tuanya berkata tajam. Dengan sekilas pandang, tahulah mereka bahwa puterinya sedang menanggung suatu derita yang nengancam. Apabila lengan yang terluka itu tidak segera gemperoleh perawatan yang baik, Sudarawerti bisa cacat seumur hidupnya. Karena sangat berduka laki-laki beruban itu mendcngak ke udara suram .

"Hm Kata orang, aku disebut Arya Udayana seorang ahli pedang murid ketiga guru besar Kyahi Basaman. Selamanya tak pernah aku merasa malu terhadap bumi dan langit yang melindungiku. Melihat kekiri aku berbesar hati. Melihat kekanan aku berbangga hati. Memandang ke depan tiada rasa segan. Menoleh kebelakang tiada rasa kecewa. Kenapa kini, Ya Tuhan, kami bisa menjadi begini? Kenapa aku harus membuat anak-isteriku tersangkut dalam kesengsaraanku yang terpaksa merantau dari tempat ke tempat sekian bulan lamanya? Ya Tuhan, berilah kami cerahmu!"

Larasati menahan kendali kudanya, kemudian menghduipiri suaminya. Setelah lari berjajar, ia menangkap lengan kirinya. Katanya lembut :

"Suamiku, jangan engkau terlalu berduka memikirkan kami. Manusia yang suci bersih pasti akan memperoleh berkat Tuhan Yang Maha Adil. Memang keluargamu lagi menjadi korban suatu fitnah. Kabut gelap menutupi penglihatanmu. Akan tetapi sebentar atau lama, latar belakang peristiwa ini pasti akan tersingkap. Sabarlah untuk beberapa hari saja. Apabila kita sudah bertamu dengan Kyahi Basaman, semuanya akan menjadi beres seperti sediakala."

Lake-laki beruban yang menyebut dirinya Arya Udayana menggelengkan kepala. Sahutnya sedih :

"Hari ini sudah hari yang ke 174 ... Kita telah melintasi air, gunung, rimba dan ladang belukar. Tapi tetap saja kita diikuti. Selama seratus tujuh puluh ampat hari, belum pernah kita beristirahat barang seentarpun. Alangkah sakit hatiku Larasati, tak usahlah engkau menutupi suatu kenyataan! Pendekar-pendekar gagah

seluruh penjuru ingin membekuk aku, engkau dan ketiga anak kita. Hidup atau mati. Kalau hal itu sudah terlaksana, barulah mereka mau tidur. Walaupun aku memiliki lidah tajam, setajam Shri Kresna sulit bagiku untuk memberikan penjelasan kepada mereka."

"Kangmas! Janganlah kau terlalu bersedih hati. Salah paham ini pasti ada akhirnya. Tuhan Maha Adil. Waktu masih panjang. Tak perlu kita terburu napsu."

Udayana berpaling menatap wajah isterinya. Ia melihat selendang kelabu membalut lehernya.

Sekarang semua lipatnya sudah menjadi merah semua. Suatu bukti bahwa darah masih saja mengalir. Melihat hal itu, ia malu kepada diri sendiri. Dia yang terkenal sebagai seorang ahli pedang, apa sebab tak mampu melindungi isterinya.

"Kita berlari-lari sepanjang malam sampai sekarang," katanya dengan menghela napas. "Rumah Panjalu tak jauh lagi dari sini. Mari kita beristirahat sebentar. Aku mengharap bisa mencapai rumah Panjalu pada esok pagi."

Dengan pelahan-lahan Larasati mengangguk. sahutnya :

"Benar. Kita perlu menghimpun tenaga kurasa malam nanti kita tak dapat kesempatan beristirahat. Selain itu, kita perlu merawat luka Sudarawerti. Akh, kasihan anak-anak kita yang tidak berdosa dan yang tak tahu-menahu tentang peristiwa ini. Mereka ikut pula nenanggung derita. Selama tujuh tahun, hampir dikatakan kita tak merasakan suatu ketenangan meski satu haripun ..."

Bukan kepalang sedihnya Udayana diingatkan perkara itu, Dengan hati bergetar ia berkata :

"Larasati! Benar-benar tak pantas aku menjadi suami dan ayah ketiga anak kita. Aku tak sanggup melindungi kalian."

"Jangan kau terlalu menyesali diri sendiri," bujuk Larasati.

"Siapa saja takkan sanggup menghadapi lawan yang jumlahnya tidak hanya seratus dua ratus orang. Mereka bisa saling bergiliran. Akan tetapi engkau? Ah! Sebab musabab terjadinya peristiwa ini adalah aku. Aku isterimu yang membuka suatu rahasia besar, karena ketololan dan kecerobohanku. Sebenarnya, akuulah yang harus mati."

Udayana mendongak keudara. Ia menarik napas dalam lagi. Lalu melepaskan pandang dijauh sana. Katanya setengah berseru :

"He! Bukankah itu sebuah rumah? Mari kita kesana untuk beristirahat sebentar. Kita perlu berteduh agar tak kemasukan angin jahat dan dingin hujan!"

Setelah berkata demikian, Udayana menghentak kendali kudanya. Ia mendahului memimpin rambongannya menuju kerumah itu. Isterinya segera mengikuti dengan membedakan kudanya pula.

Dan ketiga anaknya lantas saja berada dibelakangmereka.

Rumah yang berada didepan sebenarnya bukan rumah orang. Rumah itu sebuah lumbung desa tempat menyimpan hasil bumi. Pastilah milik seorang berada.

Sebab yang mempunyai lumbung di tengah ladang, biasanya seorang kepala Desa, haji atau seorang petani yang makmur hidupnya.

Makin mendekati rumah itu, hujan terasa bertambah deras. Mereka tak menghiraukan deras hujan. Yang ditakuti apabila ada angin jahat menyusup tubuhnya. Syukurlah, rumah itu tidak begitu jauh.

Dalam waktu kurang dari seperempat jam, sampailah mereka.

Lumbung yang dikiranya rumah penduduk, berukuran kecil, akan tetapi bersih. Gentingnya terbuat dari rambut pohon aren. Gelap kelam, namun kokoh. Dindingnya bambu dan masih rapat. Suatu tanda bahwa pemiliknya masih memakainya.

Yang melompat turun dari kudanya terdahulu adalah Udayana. Kemudian merentangkan kedua tangannya untuk menyambut isterinya. Hati-hati ia bermaksud menolong isterinya turun dari kuda.

Akan tetapi isterinya malahan melompat turun dari sisi lainnya. Katanya :

"Kangmas! Tak usahlah kangmas terlalu memperhatikan aku. Kau bantulah anak kita Sudarawerti."

Akan tetapi pada saat itu Sudarawerti sudah melompat turun tanpa bantuan siapapun juga. Ia bahkan lari menghampiri ibunya. Itulah sebabnya Udayana mendekati anaknya yang paling bungsu. Baru saja ia hendak menggapainya, Sudarawerti sudah mendahului. Rupanya ia segera berputar arah begitu melihat ayahnya menghampiri adiknya.

"Lingga! Biarlah aku yang menolongmu. Ayah hendak beristirahat disini," katanya lembut .

Bocah itu menarik kendali kudanya kencang-kencang. Ia mendengar kata-kata kakaknya perempuan, akan tetapi sama sekali tak bergerak. Dengan wajah keagung-agungan ia mendongak, melihat udara kelam. Sepasang alisnya berkerut seakan-akan seorang panglima lagi memecahkan suatu persoalan.

Lingga baru berumur delapan tahun. Nama lengkapnya Lingga Wisnu. Suatu nama yang diambil ayahnya dari seorang raja keramat dijamin kerajaan Pejajaran. Selama dilahirkan didunia, ia ikut menderita bersama ayah-ibunya. Merantau dari tempat ketempat. Penghidupan demikian membuat dirinya lekas masak dan berkepribadian penuh. Wajahnya tiada cahaya berseri. Kegembiraan masa kanak-kanaknya lenyap sehingga ia lebih mirip dengan seorang pemuda tanggung yang hendak menanjak dewasa.

Sudarawerti meraih lengan adiknya itu dengan sabar. Katanya lembut lagi :

"Lingga, kau lagi memikirkan apa? Lihatlah hujan kian deras!"

Lingga Wisnu tersentak sejenak. Kemudian melompat turun tanpa bantuan. Ia menolak raihan Sudarawerti dengan tersenyum. Sahutnya ringan:

"Apa yang kupikirkan? Bukankah ayah hendak beristirahat?"

Sudarawerti tertawa sedih. Katanya menghibur :

"Benar, kuda kita sudah lelah. Satu hari satu malam kita berlari-lari terus tiada henti. Kitapun agaknya perlu beristirahat pula." Sambil berkata demikian, ia mengamati Lingga Wisnu. Adik ini sudah setinggi pundaknya.

Dan tiba-tiba kedua matanya berkaca-kaca. Dahulu, tujuh tahun yang lalu, dia masih perlu didukung bergantian, tatkala harus meninggalkan kampung halaman. Ia dibesarkan disepanjang jalan, dari tempat ketempat. Kini sudah mirip seorang pemuda tanggung.

Nasibnya seperti Pinten-Tansen, putera raja Pandu dalam cerita Maha Bharata yang dibesarkan didalam perantauan *). Akh! Ternyata cerita wayang yang nampaknya tak ubah dongeng seribu satu malam benar-benar terjadi dan dialaminya.

Tatkala itu Lingga Wisnupun menatap wajah Sudarawerti. Seperti berjanji, diapun lagi mentaksir-taksir tinggi badannya. Lalu berkata:

"Kak! Satu atau dua tahun lagi, tinggi tubuhku akan melampaui tinggimu."

**) Pandawa diusir dari negeri Hastina selama beberapa tahun.*

Sudarawerti tertawa tawar Sahutnya:

"Benar, adikku. Kau akan lebih tinggi dari padaku. Setiap matahari muncul dilangit, tinggi tubuhmu selalu bertambah dan bertambah. Jangan-jangan engkau kelak memiliki tubuh seperti Bhima **)"

Tujuh tahun lamanya, keluarga Udayana hidup dalam perantauan. Mereka tidak hanya merantau untuk mencari sandang—pangan ***), tetapi pun berlari-larian sambil membela diri terhadap serangan lawan yang datang bertubi-tubi dari seluruh penjuru mata angin. Selama merantau, mereka kepanasan, kehujanan, kelaparan dan kehausan. Dalam kepahitan hidup merekapun memperoleh suatu hikmah.

Masing-masing berusaha menghibur dan membesarkan hati. Dan dengan diam-diam mereka menguatkan hati untuk mereguk semua penderitaan yang mereka alami.

Pada saat itu datanglah kakaknya laki-laki menghampiri. Dia seorang pemuda yang berumur kurang lebih sembilanbelas tahun. Dengan tiba-tiba saja ia menyamber kendali kuda Lingga Wisnu. Katanya sambil tertawa ramah

"Hai! Apakah kalian hendak mandi hujan? Beristirahatlah dengan ayah-bunda! Beliau berdua berada didalam lagi menyalakan api."

"Engkaulah justeru yang paling lelah kali ini. Kita berdua bisa beristirahat dengan perlahan-lahan," sahut Sudarawerti. Suaranya lembut penuh perasaan.

**) Dalam ceritanya ia berperawakan tinggi besar

**) Makan-minum.

Kakaknya yang bernama Umardanus, tertawa perlahan. Memang dialah satu-satunya anggota keluarga yang penuh lumpur sehingga warna pakaian

yang dikenakan jadi semu. Waktu mendengar ujar adiknya, dia tidak membuka mulutnya. Sebaliknya dengan seorang diri ia membawa kelima ekor kuda keladang rumput yang berada disebelah selatan Lumbung itu.

Melihat rumput, lima ekor kuda itu terus saja mengisi perutnya dengan lahap. Dan Umardanus tetap berada disitu tanpa menghiraukan derasnya hujan.

Udayana nuncul diambang pintu sambil menggeribiki pakaiannya. Melihat putera sulungnya tak berani meninggalkan kuda, ia lantas berseru :

"Mardanus! Tinggalkan saja. Mereka takkan lari. Kau perlu beristirahat!"

"Sebentar, ayah. Lebih baik ayah memeriksa kuda Sudarawerti dan ibu. Aku bisa mengurus diri." Sahut Umardanus dengan suara hormat.

Udayana mengurut-urut janggutnya. Ia diam sejenak menimbang-nimbang. Kemudian berputar tubuh dengan menarik napas, perlahan-lahan ia memasuki lumbung menghampiri isteri dan anaknya yang lain.

Memang, setiap kali beristirahat, Umardanus selalu mengurus kuda tunggangan terlebih dahulu. Sebab kuda-kuda itu merupakan kaki dan tulang punggung keluarganya. Kalau sampai terjadi sesuatu, semuanya akan lumpuh. Dan kelumpuhan berarti suatu ancaman bahaya sendiri.

Itulah sebabnya selama merantau tujuh tahun tak pernah ia melalaikan tugas pekerjaannya. Malahan kuda-kuda itu baginya jauh lebih berharga dari pada jiwanya sendiri. Itulah sebabnya, demi kuda-kuda itu ia tak

menghiraukan hujan atau terik matahari. Kalau perlu ia rela menderita lapar dan dahaga.

Didalam ruang lumbung yang bersih itu, duduklah Udayana dengan isterinya, Sudarawerti dan Lingga Wisnu. Perlahan-lahan ia melepaskan bungkusan yang selalu menggeblok pada punggungnya. Itulah bungkusan makanan kering, nasi tanpa sayur ! .

"Anak-anak, mari kita makan," ajaknya. "Kali ini mungkin sekali merupakan perjalanan kita yang terakhir. Sebab setelah kita bertemu dengan paman-gurumu Panjalu kemudian eyang gurumu, selanjutnya tiada lagi yang bakal mengganggu kita."

Setelah berkata demikian, ia membuka pula dua botol air minum . Ia mengangsurkan kepada isterinya. Berkata pula :

"Inipun merupakan suguanku yang terakhir kepadamu. Kau minumlah!"

Perlahan suaranya, sehingga mirip orang berbisik. Kemudian dengan pandang lembut ia menatap wajah Sudarawerti. Katanya :

"Coba, kau perlihatkan lukamu!"

"Akh, lukaku tidak parah." sahut Sudarawerti cepat. "Luka ibu perlu mendapat perhatian ayah."

Larasati tertawa perlahan. Ujarnya :

"Lukaku? Apakah arti lukaku ini! Ibu kan sudah berusia tua. Seumpama, lantaran tidak kena obat, akan meninggalkan cacatpun tidak banyak artinya. Pendeknya bukan soal lagi. Sebaliknya engkau seumpama tanaman sedang mekar mekarnya. Bukankah kau kini sudah

berumur enambelas tahun ? Coba, kalau lenganmu sampai cacat, engkau akan menyesal seumur hidupmu. ibupun ikut menderita pula."

"Baiklah, baiklah. Kalian jangan saling bertengkar. Obat luka cukup untuk menyembuh dua orang lagi," tukas Udayana.

Setelah berkata demikian, Udayana membuka pembalut isterinya. Luka itu masih mengeluarkan darah. Hal itu membuat hatinya bercekat. Katanya didalam hati:

"Hebat sabetan golok Rujipinentang. Benar-benar dia merupakan musuh tangguh sampai bisa melukai isteriku. Untunglah tidak sampai memagas urat nadi," dan cepat-cepat ia menaburkan bubuk obat luka yang berwarna kelabu.

"Sekarang giliranmu, anakku," katanya kemudian.

Sudarawerti membuka pembalut lukanya sendiri. Kemudian mengangsurkan lengannya kepada ayahnya. Luka itu dideritanya tiga hari yang lalu. Karena kurang terawat dan kena hujan dan angin jahat, kini nampak diseliputi nanah. Melihat nanah itu, Udayana mengerutkan alis. Katanya sambil menghela napas :

"Sudarawerti, kalau kasep dua hari lagi, pastilah lenganmu akan cacat. Kau ... kau ..."

Ia tak meneruskan kata-katanya. Sebenarnya ia menganjurkan agar Sudarawerti merawat lukanya baik-baik. Akan tetapi selama beberapa hari ini, hampir-hampir tiada suatu kesempatan untuk beristirahat. Musuh yang datang dari semua penjuru angin menyerang secara bergiliran. Apalagi berkesempatan melihat luka, sedangkan untuk menidurkan diri saja sama

sekali tiada waktu. Itulah sebabnya, dengan membungkam Udayana menuang sisa obat bubuknya lalu membuang pembungkusnya diatas tanah. Ujarnya setengah berdoa :

"Mudah-mudahan inilah perjalanan kita yang terakhir."

Selagi ia merenungi ucapannya sendiri dengan wajah muram, tiba-tiba Lingga Wisnu minta keterangan diluar dugaan. Katanya anak tanggung itu :

"Ayah, dapatkah aku minta suatu keterangan ? Ada sesuatu yang tidak kumengerti .. "

Udayana tercengang. Segera ia berpaling dan menatap wajah puteranya yang bungsu. wajah Lingga Wisnu nampak muram dan setengah bergusar .

Dan melihat kesan itu, ia menghela napas lagi dengan tak dikehendaki sendiri, sahutnya dengan perlahan :

"Kau hendak minta keterangan apa, anakku ? Kau berkatalah! Sebenarnya, andaikata kau tak mengerti, akhirnya kau akan mengerti sendiri. Aku sendiri sudah memutuskan hendak memberi penjelasan kepadamu. Kukira umurmu kini sudah dapat menangkap suatu keterangan."

Anak lumrah yang berumur delapan tahun ,sebenarnya tidak mungkin dapat diajak membicarakan masalah orang tua. Akan tetapi Lingga Wisnu adalah seorang anak yang dibentuk oleh keadaan.

Pertumbuhan akal nya lebih cepat daripada anak lumrah. Dan setelah mendengar kata-kata ayahnya, maka ia berkata:

"Ayah, yang kuingat eh, teringatlah aku pada waktu itu. Kita semua berlari sepanjang malam, melewati gunung dan melintasi hutan. Aku"

"Akh, anakku!" potong ibunya dengan suara mengeluh, lantas meneluk lehernya dengan air mata bercucuran.

"Itulah terjadi tiga tahun yang lalu..."

"Sekarang ini berapa sih usiaku?"

"Delapan tahun," sahut ayahnya dengan suara tegas.

"Hai! Jadi aku sekarang sudah berumur delapan!" seru Lingga Wisnu. "Kata kakak Sudarawerti, kita merantau selama tujuh tahun. Kalau begitu ayah mengajak aku meninggalkan rumah sewaktu aku masih, berumur satu tahun. Ayah, aku telah melihat banyak gunung, hutan, jurang, sungai dan batu. Ayah mengajak aku merantau di padang luas. Kadang-kadang menyeberangi ladang belukar. Teringatlah aku, kalau hujan turun deras dan angin meniup begitu gemuruh. Teringatlah aku, kalau berhari-hari kita berada di tengah terik matahari. Kita lantas mencari mata air untuk meneguk airnya yang bening. Hanya yang kuherankan, apa sebab ayah, ibu, kak Mardanus, kak Sudarawerti mesti harus bertempur setiap, kali bertemu dengan orang ? Apakah kita pernah menyalahi mereka? Ataupun mereka memang orang-orang jahat yang memusuhi kita? Buktinya, suatu kali kita pernah melintasi kota dan pedusunan. Dan ayah tak perlu menghunus pedang untuk menikam mereka ..."

Masih sangat muda usia Lingga Wisnu. Akan tetapi pengalamannya terlalu dahsyat. Dari tahun ke tahun, nalurinya membuat akalnya mulai ingin mengerti

semuanya. Tatkala mula-mula melihat keluarganya bertarung dengan orang-orang tertentu, ia bersikap acuh tak acuh. Kemudian rasa takut mulai menggerayangi. Lalu rasa gusar dan girang apabila keluarganya menang.

Setelah itu mulai menebak-nebak apa sebab selalu terjadi suatu pertarungan adu jiwa. Dan pada tiga hari yang lalu, untuk yang pertama kalinya salah seorang anggota keluarganya kena luka. Dialah Sudarawerti. Dan hal itu membuat akalnya mulai bingung. Lalu ibunya kena sabetan golok seorang musuh yang menamakan diri Rujipinentang. Kalau begitu terjadi suatu pertarungan itu, tidak dikehendaki oleh keluarganya sendiri. Terasa sekali, betapa ayah-bundanya terpaksa melayani lawan untuk suatu pembelaan diri. Mengapa Ayah bundanya di musuhi orang begitu banyak ? Benar-benar ia tak mengerti. Dan dalam tiga hari itu, ingin ia minta penjelasan. Namun rasa lelahnya lebih menguasai dari pada perhatiannya itu . Ia tertidur begitu menggeletakkan badan. Kini dia kehujanan. Pakaianya basah kuyup. Inilah yang membuat dirinya tak dapat tertidur dengan cepat. Maka ini pula kesempatan baginya untuk minta keterangan kepada ayahnya.

"Lingga, jangan membuat Ayahmu berduka ! " tegur ibunya.

Mendengar teguran ibunya, wajah Wisnu nampak muram luar biasa. Ia jadi bingung, cemas dan sesal. Akhirnya ia ingin menangis dengan perasaan tak menentu. Sejenak kemudian ia mencari kesan wajah ayahnya. Berkata :

"Benarkah ayah berduka dengan pertanyaanku ini? Kalau begitu, patutlah aku ayah hukum."

Udayana menoleh kepada isterinya. Berkata:

"Larasati, mengapa dia kau tegur demikian ? Dalam hal ini bukan dia yang salah. Sebaliknya akulah manusia yang tiada gunanya hidup sebagai ayah dan suamimu. Tujuh tahun lamanya, aku membuat engkau sengsara. juga ketiga anakku "

Ia berhenti menelan ludah. Kanudian meraih leher Lingga Wisnu dan mengusap-usap kepalanya dengan perasaan kasih-sayang. Katanya lagi dengan suara agak parau:

"Lingga, kau tak salah! Sama sekali tak salah. Mengapa aku mesti menghukummu? Selama tujuh tahun ini, ayahmu mencoba mengatasi kesulitan ini, untuk mengikis suatu salah paham. Akan tetapi, ayahmu tidak berdaya sama sekali menghadapi lawan-lawan yang bersikap sangat ganas."

Lingga Wisnu mengangkat kepalanya memandang wajah ayahnya. Berkata seperti merajuk :

"Ayah, dapatkah ayah menjelaskan tentang salah paham itu?"

Udayana mengangguk seraya tertawa sedih. Jawabnya pasti :

"Tentu. Tentu saja. Saat ini justeru saat kita yang terakhir. Semenjak tadi, ayah sudah berkeputusan untuk menjelaskan kepadamu, walaupun otakmu mungkin belum dapat mengerti persoalan latar-belakangnya. Kalau ayah tidak menjelaskan sekarang, kapan lagi ayahmu memperoleh kesempatan lagi ? Kau duduklah baik-baik. Kemudian dengarlah setiap patah kata

ayahmu. Sebab setelah ini, ayahmu tidak akan berkata-kata lagi."

Sudarwerti yang semenjak tadi berdiam diri sambil membalut lukanya, menyambung :

"Ayah! Selama tujuh tahun merantau, baru kali ini ayah membawa kami melarikan diri. Aku tahu sebenarnya. Itulah lantaran aku dan ibu terluka. Ibu mahir sekali menggunakan pedang. Kak Umardanus makin tangguh. Akupun merasa mendapat kemajuan pula. Setelah lukaku sembuh, tak perlu ayah membawa kami lari-lari begini. Hanya saja, ada satu hal yang tidak kumengerti. Ayah terlukai musuh. Mengapa ayah tak mau membalas, sedangkan sebenarnya ayah mampu berbuat begitu?"

Sambil bertanya demikian, Sudarawerti mengawasi luka ayahnya yang menggarit kedua belah pipinya. Lingga Wisnupun demikian pula. Berkata menguatkan pertanyaan kakaknya :

"Benar ayah. Apa sebab ayah membiarkan musuh melukai pipi ayah ? "

"Lingga! Jangan kurangajar!" bentak ibunya .

"Larasati, biarlah!" kata Udayana membujuk. Akan tetapi wajahnya nampak muram luar biasa. Walaupun demikian, pandang matanya tiba-tiba bersinar tajam. Dengan suara bernada menghibur ia berkata kepada kedua anaknya :

"Tak dapat ayahmu melakukan kesalahan lagi setelah pernah berbuat suatu kekeliruan. Sekarang ini ayahmu sudah berusia lebih dari setengah abad. Kalau hari ini harus mati, hati ayah rela benar. Akan tetapi bagaimana

dengan kamu sekalian. Kalau ayah menggali tanah lebih dalam lagi, kamulah yang bakal memikul akibatnya. Dapatkah dibenarkan apabila seorang ayah meninggalkan suatu warisan penderitaan kepada anak keturunannya? Tidak! Tak dapat aku menanamkan bibit permusuhan yang berlarut-larut tiada habisnya untuk kamu sekalian."

"Akh, ayah terlalu bermurah hati kepada mereka." ujar Sudarawerti. "Sebaliknya mereka tak mau tahu. Mereka mengejar kita terus menerus selama tujuh tahun. Setiap gerakan senjata mereka mengancam maut tak terampunkan. Selama beberapa tahun, entah sudah berapa kali ayah dan ibu menderita luka ringan dan berat. Tetapi kerelaan ayah dan ibu menanggung derita itu, tak dapat merubah hati mereka. Bahkan mereka bertambah ganas dan ganas. Kenapa semangat ayah tiba-tiba menurun deras?"

Udayana menggelengkan kepalanya sambil menghela napas. Katanya perlahan:

"Tidak, anakku. Tidak. Sama sekali tidak. Semangat ayahmu bukan runtuh dengan deras. Tetapi karena mempertimbangkan keadaan. Tegasnya ayahmu ini dipaksa oleh suatu keadaan. Memang merubah sikap mereka, kini tiada harapan lagi. Satu-satunya jalan hanyalah membela diri mati-matian. Kita membunuh atau dibunuh. Akan tetapi anakku, musuh-musuh kita ini luar biasa banyaknya. Barangkali kau masih ingat, tatkala mula-mula kita meninggalkan rumah. Dari Sumedang aku membawa kalian lari kebarat sampai mencapai pantai barat. Kemudian menembus hutan belukar, balik ke timur. Melintasi Cirebon. Berbelok keselatan. Menyeberang pegunungan Banyumas. Akhirnya sampai

disini. Dilembah Gunung Lawu. Akan tetapi musuh-musuh kita tetap mengejar. Setiap kali memasuki suatu wilayah, musuh-musuh berganti orang. Kau tahu, siapakah musuh kita sebenarnya?"

"Itulah yang hendak kutanyakan," sahut Sudarawerti.

"Benar ayah, agar kita menjadi jelas siapa musuh-musuh kita." Lingga Wisnu menguatkan.

Udayana menundukkan kepalanya. Setelah diam sejenak, dengan muka berkerut lalu ia berkata:

"Musuh kita adalah seluruh pendekar di dunia ini yang mempunyai angan-angan hendak nencapai langit."

Baik Sudarawerti maupun Lingga Wisnu menggeridik mendengar keterangan ayahnya. Sudarawerti delapan tahun lebih tua daripada Lingga Wisnu. Karena itu dapat ia berpikir dan menimbang. Katanya lagi minta penjelasan :

"Seluruh pendekar didunia ini? Masakan begitu, ayah? Bagaimana mereka memusuhi ayah. Apakah ayah pernah mengenal mereka?"

"Tidak. Tidak semuanya," jawab ayahnya.

" Mengapa mereka bersatu padu ayah?" Sudarawerti heran.

" Itulah karena karena ... " jawab ayahnya nya sulit. Ia menimbang-nimbang sebentar.

Kemudian mengalihkan pembicaraan:

"Mereka mencanangkan ayah sebagai seorang pencuri mahabesar yang harus dibekuk hidup atau mati. Barang siapa dapat menangkap ayahmu ini hidup-hidup,

memperoleh tiga bagian mustika dunia. Sebaliknya apabila menangkap ayahmu mati, hanya peroleh sebagian. Tetapi sebagian itu sudah cukup untuk membuat namanya tenar di dunia. Karena apa yang disebut mustika itu merupakan ilmu sakti tertinggi didunia. Konon dikatakan dapat melawan jin, setan, iblis dan dewa sendiri. Ia akan merajai segenap manusia didunia. Dia akan dihormati dan dipuja sebagai malaikat."

"Akh! Itulah kabar berlebih-lebihan saja," gerutu Sudarawerti. "Kita hidup pada jaman ini. Pernahkah Tuhan melahirkan seorang yang bisa mengalahkan dewa atau malaikat? Itulah suatu dusta besar!"

"Benar. Itulah suatu dusta. Namun ayahmu tidak berdaya melawan anggapan demikian," kata ayahnya.

"Jadi, mereka mengejar ayah sampai di Lembah Gunung Lawu ini semata-mata lantaran menginginkan ilmu sakti tiada taranya didunia ini?"

" Benar."

"Inilah suatu kegilaan," bisik Sudarawerti dengan terlongong. "Ya, benar-benar gila!"

" Kau boleh berkata demikian, anakku. Tetapi buktinya, keluarga ayahmu menjadi buruan mereka. Cobalah pertimbangkan masak-masak, dapatkah ayahmu melawan demikian banyaknya?" kata Udayana dengan menghela napas sedih.

"Itulah sebabnya, tiada jalan lain kecuali melarikan diri. Kemudian berusaha mencari paman gurumu dan kalau Tuhan melindungi, kita akan berlindung kepada eyang-gurumu Kyahi Basaman. Ia adalah seorang guru besar, dihormati dan disegani orang. Setidak-tidaknya

pendekar-pendekar Jawa Tengah mengenal namanya. Karena itu anakku, meskipun penderitaan kita berlarut-larut, namun aku tak percaya bahwa suatu penderitaan tiada akhirnya. Belum pernah manusia menyaksikan awan hitam menutupi langit cerah sepanjang masa. Dan sebaliknya pula, matahari yang perkasa terbatas pula kekuasaannya ..."

"Seluruh pendekar nemusuhi ayah," Lingga Wisnu berkomat-kamit, memotong perkataan ayahnya. "Mereka berbuat begitu, semata-mata karena ingin memiliki warisan ilmu sakti. Kata ayah, barangsiapa yang dapat menangkap ayah hidup atau mati akan mendapat ilmu sakti mustika dunia. Sebenarnya apakah yang disebutnya mustika dunia itu, ayah?"

Udayana tercengang mendengar pertanyaan puteranya yang bungsu itu. Terus saja ia meraih dan mengusap-usap kepalanya. Katanya perlahan:

"Kau begini cerdas. Kau ... kau ..." Ia berhenti tak meneruskan.

Hatinya meneruskan : 'Kau tumbuh terlalu cepat'. Dan hatinya lantas saja terasa pedih.

Lalu berpaling kepada isterinya. Berkata :

"Larasati! Meskipun kita kini hampir memasuki wilayah perguruan, namun hidup atau mati belum dapat kita pastikan. Oleh karena itu, kalau kini aku tidak segera memberi penjelasan kepada anak-anak kita, jangan-jangan aku tidak mempunyai kesempatan lagi. Bagaimana menurut pendapatmu?"

Larasati menatap wajah suaminya. sabar :

"Kalau demikian pertimbanganmu, terserahlah padamu."

Segera Udayana menghirup napas segar. Ia melepaskan raihnya. Kemudian memandang wajah Lingga Wisnu dan Sudarwerti. Berkatalah dengan hati-hati:

"Anakku, inilah soal yang sulit untuk kau pahami. Mungkin sekali karena umurmu belum cukup kuat untuk menanggapi. Terus terang saja, sampai kini ayahmupun tetap berada dalam suatu teka-teki pelik. Sebenarnya bagaimana asalmula terjadinya suatu fitnah ini, masih kurang jelas. Hanya anehnya, mengapa mereka semua tahu belaka tentang diri ayahmu. Pastilah ada seorang yang meniup-niupkan suatu kabar tentang diriku. Benar dan tidak bercampur-aduk tak keruan. Aku mempunyai dugaan. Tetapi selama tujuh tahun lebih, tak dapat aku membuka mulutku. Akh, seumpama ayahmu tidak terlalu sibuk menghadapi orang-orang yang datang memusuhi tanpa alasan permusuhan, siang-siang ayahmu pasti sudah dapat membekuk biang keladinya ..."

Sanpai disini Udayana berhenti berbicara. Mulutnya membungkam dengan mendadak. Giginya berceratukan seolah-olah sedang menggigit sesuatu yang ulat luar biasa.

Sudarawerti seorang gadis perasa. Terus saja berkata :

"Ayah sangat bersakit hati. Biarlah ayah tak meneruskan saja keterangan tentang peristiwa yang memedihkan ini"

"Tidak, anakku. Ayahmu harus berbicara terus. Hanya saja ..." ia berhenti lagi.

Tiba-tiba berdiri dan berjalan keluar ambang pintu. Menyeru putera sulungnya: "Mardanus, kemarilah! Ayah hendak berbicara dengan kamu semua."

Umardanus masih mengawasi kelima ekor kudanya. Mendengar seruan ayahnya, segera ia menambatkan tali-tali kendali menjadi seonggok. Kemudian bergegas memasuki lumbung. Minta keterangan :

"Ayah hendak berbicara perkara apa?"

"Kau duduklah dahulu diantara kedua adikmu!" perintah Udayana.

Umardanus menggeribiki pakaiannya. Kemudian menghampiri kedua adiknya. Tak dapat ia segera duduk, karena pakaian yang ia kenakan sudah basah kuyup.

"Baiklah, kau berdiri saja. Kau panaskan tangan dan kakimu, sambil mendengarkan," kata Udayana memutuskan.

"Cobalah kau terka, apa sebabnya seluruh pendekar dunia ini memusuhi ayahmu sekeluarga ! "

Umardanus menatap wajah ayahnya dengan hati tercekat. Lalu menjawab perlahan :

"Yang kuketahui, sepak terjang mereka membuat ayah sangat berdendam dan penasaran."

"Yang kumaksudkan sebab-sebabnya," tukas Udayana.

Umardanus bimbang. Hati-hati ia menjawab:

"Menurut yang kudengar, ayah dituduh menyimpan sebatang tongkat mustika dunia. Atau setidaknya ayah

tahu rahasianya dan tahu pula dimana tongkat mustika itu tersimpan."

"Benar. Sebatang tongkat mustika. Itulah gara-garanya. Tahukah engkau apa sebenarnya tongkat mustika itu?" ayahnya seperti guru nguji muridnya.

Sebelum Umardanus menjawab pertanyaan sang ayah, tiba-tiba Lingga Wisnu memotong dengan pertanyaan pula:

"Kak Mardanus! Kenapa mereka mengira ayah yang menyimpan tongkat itu?"

Mendengar pertanyaan itu, Umardanus tercengang. Justeru hal itu pulalah yang membuat dirinya terus berteka-teki selama tujuh tahun lebih.

"Entahlah ..." jawabnya. "Aku sendiri kurang jelas."

Setelah menjawab demikian, ia berpaling ke ayahnya. Meneruskan :

"Orang-orang yang datang mengejar kita ini, pada suatu hari dipanggil seseorang yang membawa warta tongkat mustika tersebut. Mereka dikisiki dimanakah tongkat mustika itu berada. Mereka diberi penjelasan pula, bahwa tongkat mustika itu tidaklah hanya menggenggam suatu rahasia ilmu sakti yang sangat tinggi tetapipun menyimpan sebuah gunung emas dan berlian yang tak ternilai harganya. Pendek kata, barangsiapa dapat mamperoleh tongkat mustika itu akan bisa memerintah dunia. Benar tidaknya, aku tak tahu. Ayah, benarkah itu?"

Pandang mata Sudarawerti dan Lingga Wisnu mengarah kepada ayahnya. Tiba-tiba mereka melihat

kedua mata ibunya meretaskan air mata. Mereka jadi terkejut. Lingga Wisnu terus saja meloncat dari duduknya. Ia memeluk ibunya dan berkata

"Ibu, kalau keterangan ayah akan menyusahkan ibu, biarlah ayah tidak usah menjawab pertanyaan kakak."

Mendengar ucapan Lingga Wisnu, air mata Larasati menetes kian deras. Ia berpaling kepada suaminya. Kemudian menunduk memandang kepala anaknya yang bungsu. Katanya perlahan :

"Memang semuanya ini ibumu ikut bersalah. Bahkan ibumulah yang menjadi bibit permusuhan ini ..."

"Larasati! Pengakuanmu tidak benar!" potong suaminya setengah membujuk. "Aku sendiri belum memperoleh pegangan yang kuat."

"Tidak! Aku, selama tujuh tahun engkau membungkam demi untukku," ujar Larasati dengan suara pasti.

"Sekarang tak boleh lagi engkau memendam persangkamu. Betapa rapat seseorang membungkus ikan busuk, akhirnya akan tercium juga. Selama merantau tujuh tahun ini, jangan lagi engkau, aku sendiri telah memperoleh tanda tandanya. Dialah ..."

"Larasati!" potong suaminya dengan suara keras. Tetapi berbareng dengan itu, ia menghela napas.

Dengan menundukkan kepala ia berkata mendesah :

"Baiklah, aku akan berbicara. Akan tetapi, sama sekali tiada maksudku, aku mencelamu. Bahkan selama ini, aku sangat berbahagia. Aku berhutang budi padamu, Larasati. engkaulah pelita hidupku, mercu hidup anak-

anakku yang lahir lewat rahimmu. Kalau malapetaka ini terjadi juga, bukankah sudah semestinya aku harus menyadari jauh sebelumnya."

Larasati mengusap air matanya. Ia menatap wajah suaminya dengan pandang lembut. Kemudian berkata lembut :

"Katakan saja! Aku adalah bagian hidupmu. Tiada sesuatu kekuatan yang bisa memisahkan kita, kecuali maut ... Kau katakan saja, suamiku "

Udayana meruntuhkan pandang keperdiangan Ia menyalakan api lebih besar lagi. Kemudian melemparkan pandang keluar pintu. Udara lembah Gunung Lawu telah menjadi guram. Dingin hawa mulai merayapi tujuh.

Perlahan-lahan ia mengembarakan pandang dan berhenti pada wajah ketiga anaknya. Dan diantara gemercik hujan, mulai ia berkata :

"Semasa kanak-kanak, aku hidup di wilayah ini. Di wilayah Gunung Lawu yang dianggap keramat oleh penduduk Jawa Tengah. Aku hidup di pinggang gunung sebelah timur laut, didalam dia mempunyai pertalian darah dengan seorang kesatria sakti yang bermukim dipuncak gunung. Kabarnya salah seorang putera Raja Brawijaya terakhir pada jaman keruntuhan kerajaan Majapahit.

"Pedepokan eyang gurumu disebut orang Wukir Baji. Tempatnya berada dibawah kepundan sebelah utara. Memencil dari semua kesibukan dunia. Siang dan malam hari hanya berselimut awan putih yang dingin luar biasa.

"Eyang gurumu mempunyai tujuh murid. Ayahmu ini termasuk murid kelima. Paman-gurumu yang tertua

bernama: Ugrasena. Lalu: Dewabrata, Tawangalun, Podang Wilis, kemudian ayahmu. Setelah itu Panjalu dan Samtanus. Guru tidak menerima murid perempuan. Itulah sebabnya, sekalian muridnya adalah laki-laki.

"Kami bertujuh hidup sebagai keluarga sendiri. Saling menolong dan saling membantu. Pendek kata saling bahu-membahu. Setelah masing-masing mempunyai keluarga lantas berpisah. Diantara kami, kabarnya tinggal dua orang saja yang belum kawin. Merekalah pamanmu Panjalu dan Samtanus.

"Semenjak kami berpisah, eyang gurumu mendaki puncak gunung. Kabarnya beliau ingin melewati jembatan Jalu Angin agar bisa bertemu dengan kasatria Majapahit itu. Syukur masih hidup. Seumpama tidak, makampun bolehlah."

"Bukankah kerajaan Majapahit runtuh beberapa ratus tahun yang lalu?" sela Sudarawerti.

"Benar. Hanya saja diluar terjadi suatu kepercayaan yang keras sekali, bahwa putera Majapahit itu sesungguhnya tidak mati. Dia pernah minum air hidup yang membawa suatu kekekalan. Dan kabarnya, dia membangunkan kerajaan jin yang berbakti kepada Tuhan." jawab ayahnya. "Biarlah kita ikuti saja dongeng rakyat itu ..."

"Ayah agaknya menganggap suatu dongeng belaka. Masakan eyang guru tidak?"

"Kabar, bahwasanya dia hendak melintasi jembatan Jala Angin untuk bisa bertemu dengan kasatria sakti tersebut, sebenarnya hanya satu dalil semata. Yang

benar, eyang gurumu hendak mencoba memecahkan teka-teki tentang jembatan Jala Angin itu."

Umardanus, Sudarawerti dan Lingga Wisnu heran mendengar keterangan ayahnya itu. Tatkala mereka hendak minta keterangan tentang jembatan tersebut, ayahnya telah mendahului berkata :

"Kitapun akan menuju kesana pula, apabila keadaan sangat memaksa."

Mendengar pernyataan itu, mereka bertiga menoleh kepada ibunya. Larasati nampak mengucurkan air mata. Hal itu membuat mereka berteka-teki.

Dalam pada itu, Udayana memandang tiga anaknya, seorang demi seorang. Berkata menguji :

"Pernahkah engkau mendengar kabar, apa sebab jembatan itu bernama Jala Angin ? "

" Belum pernah aku mendengar," jawab Umardanus.

"Itulah suatu tempat yang sangat berbahaya dan sukar dicapai," Udayana menerangkan. "Walaupun demikian, banyak orang-orang gagah yang ingin menyeberangi. Apa sebabnya ? Sebenarnya aku sendiri belum mengetahui jelas, kecuali suatu kabar angin belaka. Dan kabarnya sudah lebih seribu jiwa yang mati terperosok ke dalam jurang, yang dalamnya entah berapa ratus ribu kaki."

"Jika jembatan itu sangat berbahaya, apa sebab mereka datang kesana seolah-olah sedang berlomba?" ujar Sudarawerti sambil menundukkan kepala.

Udayana menjawab :

"Itulah karena mereka ingin memiliki sebatang tongkat mustika dunia yang katanya menggenggam rahasia ilmu sakti tertinggi dan harta karun yang luar biasa banyaknya."

"Akh!" seru Sudarawerti dan Lingga Wisnu berbareng dengan suara tertahan. Kemudian kesunyian terjadi dengan sejenak. Dan hujan setengah deras diluar lumbung terdengar gemersak.

"Ayah!" Sudarawerti berkata. "Sebatang tongkat mustika berada disebelang jembatan. Mengapa ayah dikejar-kejar ribuan orang perkara tongkat itu pula?"

"Nah, inilah soalnya." sahut Udayana. "Guruku terkenal sebagai seorang sakti yang tinggi ilmunya. Mengingat kepandaianya, mereka yakin eyang gurumu berhasil menyeberangi jembatan maut dan berhasil pula memdliki tongkat mustika tersebut. Karena setiap setahun sekali guru muncul dipadepokan, mereka mengira bahwa tongkat mustika itu telah diserahkan kepada salah seorang muridnya."

"Mengapa justeru ayah yang kena fitnah?"

"Karena paman gurumu bertempat tinggal disekitar Gunung Lawu, sebaliknya hanya ayahmu seorang yang merantau sampai di Jawa Barat. Sebab ibumu berasal dari Sumedang. Di Sumedang, ibumu mempunyai warisan tanah dan perumahan. Tak tahunya ..." Udayana bimbang. Ia mengerling kepada Larasati. Melihat air mata isterinya mengucur bertambah deras, ia lantas manbungkam.

"Kau katakan saja, suamiku," ujar Larasati diantara sedannya.

Dengan hati berduka Udayana meneruskan kata katanya:

"Tak tahunya justeru ayahmu bertempat tinggal jauh, maka mereka mengira bahwa tongkat itu ayahmulah yang menyimpan ..."

"Kalau begitu, kesalahan ini tak dapat ditimpakan kepundak ibu!" seru Sudarawerti.

"Tidak. Memang ibumu yang menjadi bibitnya," kata Larasati. "Coba ayahmu bertempat tinggal ditempat lain, atau katakan saja berdekatan dengan saudara-saudara seperguruannya, bukankah mereka tak mempunyai alasan menuduh ayahmu yang bukan-bukan ? "

"Aneh! Benar-benar aneh!" Sudarawerti meledak. "Sebenarnya apa sih tongkat mustika Aku sendiri menganggapnya sebagai dongeng. sebaliknya mereka menganggapnya sebagai sesuatu sungguh-sungguh ada. Bukankah ayah tak pernah melihat tongkat itu ? "

"Benar. Tak pernah aku melihat tongkat tersebut, " sahut Udayana.

"Kalau begitu, apakah mereka gila?" teriak Sudarawerti.

Udayana tertawa menyeringai. Suatu kepedihan terbayang pada wajahnya. Katanya kepada isterinya :

"Larasati, lihatlah! Sedangkan anak-anak kita saja tidak percaya kepada keterangkanku bahwasanya aku benar-benar tak pernah melihat tongkat tersebut. Apalagi mereka ..."

Mendengar ucapan ayahnya, Sudarawerti terkejut. Ucapannya tadi dimaksudkan untuk mengutuk mereka.

Dan bukan menyangsikan keterangan ayahnya. Memang perkataan itu mempunyai dua arti. Mengutuk dan menyangsikan keterangan ayahnya. Masakan ribuan pengejar ayahnya gila semua dan memusuhi tanpa alasan yang berdasar ?

"Ayah, sama sekali aku bukan menyangsikan keterangan ayah. Aku percaya benar. Aku mengatakan mereka gila, karena perbuatannya itu benar benar tak ubah rombongan orang gila ! "

Udayana tersenyan lebar. Sahutnya :

"Bukan karena mereka gila, tetapi karena engkau masih terlalu muda untuk bisa mengerti. "

Sudarawerti menoleh kepada Umardanus mencari pengertian. Tapi pada saat itu, Umardanus menundukkan kepalanya sambil memeras pakaiannya yang basah kuyup.

"Baiklah, kujelaskan." kata Udayana memutuskan. "Mula-mula latar belakangnya dahulu. Itulah perkara jembatan maut yang bernama Jala Angin. Jembatan itu sebenarnya berbentuk sebuah batu memanjang yang menghubungkan puncak gunung dengan dataran ketinggian. Seperti kalian ketahui, Gunung Lawu mempunyai tiga kepundan. Masing masing kepundan dibatasi oleh jurang dalam. Dan batu itu melintang dari kepundan satu ke lainnya. Sepanjang tahun, batu penghubung itu diliputi awan tebal dan kabut hitam. Selain itu angin yang datang dari dasar jurang luar biasa derasny. Jangan lagi manusia atau binatang, sedangkan batu raksasa bisa dilontarkan tinggi-tinggi seumpama dapat mencapai bintang. Batu itupun sangat licin, karena lumutnya sudah berumur ratusan ribu tahun. Barang

siapa melalui jembatan itu dan sampai tergelincir, jangan harap lagi dapat melihat matahari atau bulan. Tubuhnya akan musnah ditelan kegelapan jurang yang dalam entah berapa ribu kaki. Walaupun demikian, karena diseborang jembatan terdapat sebuah mustika dunia yang harganya melebihi seribu jiwa, banyak juga para pendekar mengadu untung. Sepanjang cerita, selama ratusan tahun itu hanya ada dua orang yang berhasil mencapai seberang jembatan. Merekalah yang disebut orang Ki Ageng Branjangan dan Ki Ageng Tapak Angin. Pada masa mudanya, mereka merupakan bintang kasatria gagah tiada tandingnya."

"Apakah mereka berdua menyeberangi jembatan itu demi tongkat mustika itu? " sela Sudarawerti.

"Benar. Seumpama tidak mungkin sekali hanya untuk mengangkat nama," jawab Udayana "Mereka dapat menyeberang akan tetapi tak dapat balik kembali. Karena itu cerita tentang tongkat mustika tetap merupakan suatu rahasia besar."

"Sebenarnya siapakah yang menyebarkan, cerita tentang tongkat mustiks itu, ayah?" tanya Lingga Wisnu.

"Kata orang pemiliknya sendiri "

"Siapa dia?"

"Putera raja Majapahit itu sendiri," jawab Udayana. "Tegasnya begini. Tatkala kerajaan Majapahit runtuh, raja putera itu melarikan diri kemari. Karena dia menjadi perburuan, akhirnya dengan memberanikan diri ia melintasi jembatan Jala Angin dan selamat. Dia lenyap dari percaturan. Akan tetapi tongkat mustika milik kerajaan Majapahit yang dibawanya semenjak melarikan diri

dari Majapahit terbawa hilang pula. Dan semenjak itu tersebarlah dongeng perkara tongkat mustika tersebut. Banyak orang ingin memiliki. Sebab barangsiapa dapat memiliki tongkat mustika tersebut akan menjadi seperti raja, seumpama raja Majapahit sendiri yang pernah menguasai seluruh kepulauan Nusantara sampai Madagaskar. Selain itu, dia akan mewarisi rahasia ilmu sakti leluhur kita semenjak dunia ini ada,"

"Apakah manusia-manusia pada waktu ini tiada yang sakti?" tanya Lingga Wisnu.

"Banyak terdapat orang-orang sakti, tetapi dibandingkan dengan kesaktian orang pada jaman dahulu sangat jauh terpautnya. Dahulu orang bisa membuat sebilah keris hanya dengan tangan. Bisa duduk diatas api unggun seolah-olah berada di atas tanah yang dingin. Bisa menghilang, dapat merubah diri. Mampu menaklukkan kerajaan jin dan iblis. Bisa berhubungan dengan dewa dan bidadari. Mampu menggempur gunung dengan tumbukan kaki dan tangannya. Bisa mendorong lantang sampai mundur seribu kaki. Seperti Empu Beradah di kabarkan bisa menyeberangi pulau Bali, hanya menginjakkan kakinya diatas selebar rumput alang alang. Pendek kata ragam kesaktian yang kita miliki sekarang ini hanyalah merupakan sisa-sisa butirannya belaka. Sedangkan yang inti-patinya lenyap ditelan sejarah. Peristiwa ini samalah halnya yang pernah terjadi dinegeri Mesir. Peradaban bangsa Mesir yang bisa membangun bangunan agung lenyap tak keruan hingga tak dapat diwarisi oleh angkatan yang mendatang. Bagaimana bisa terjadi demikian, masih merupakan rahasia dunia yang sangat besar dan sampai kini masih saja merupakan teka-teki tak terpecahkan. Orang-orang tua

pernah berkata bahwa dunia dahulu pernah mengalami kiamat sehingga melenyapkan peradaban jaman Purba."

Mendengar tutur kata itu, Lingga Wisnu yang masih berumur delapan tahun tertarik bukan main sehingga mulutnya terlolong-lolong.

"Demikianlah oleh keyakinan itu orang-orang gagah tidak menghiraukan masalah persambungan jiwa. Akan tetapi seorang demi seorang, mereka runtuh ditelan jurang. Dan habislah riwayat hidupnya yang pernah cemerlang. Maka tak mengherankan pula, apa sebab ribuan orang datang mengejar ayahmu ..." Udayana meneruskan.

Sudarawerti terpekur sejenak. Berkata :

"Tetapi soalnya apakah benar ayah menyimpan tongkat mustika itu ? "

"Sudah kukatakan tadi bahwa sampaipun detik ini ayahmu belum pernah melihat. Apalagi menyimpan atau memiliki," jawab Udayana dengan suara tegas. "Kalau hal itu difitnahkan kepada ayahmu adalah disebabkan eyang gurumu menghampiri jembatan Jala Angin setelah ketujuh muridnya mengundurkan diri dari rumah perguruan. Eyang gurumu seorang sakti yang melebihi orang-orang gagah lainnya. Semua orang percaya bahwa eyang gurumu pasti berhasil. Buktinya Ki Ageng Branjangan dan Ki Ageng Tapak Angin bisa melintasi jembatan Jala Angin dengan selamat. Celaknya eyang gurumu setiap tahun sekali datang kembali kepadepokan untuk menerima sujud murid-muridnya yang terdekat. Dan hal ini dikabarkan orang bahwa eyang gurumu sudah berhasil pulang dari seberang jembatan dengan membawa tongkat mustika tersebut. Terang sekali, itulah

suatu fitnah. Akan tetapi jalan pikiran mereka bisa dimengerti. Cobalah pikir, eyang gurumu datang dipadepokan satu tahun sekali untuk beberapa hari, kemudian balik kembali di jembatan Jala Angin. tahun berikutnya datang lagi. Lalu balik kembali. Demikianlah sampai lima enam kali. Kalau tidak memiliki tongkat mustika, bagaimana mungkin bisa menyeberangi jembatan maut tersebut."

"Apakah eyang guru benar-benar berhasil memiliki tongkat mustika tersebut?" Sudarawerti menegaskan.

Udayana bimbang. Sejenak kemudian menjawab pertanyaan anaknya :

"Itulah sebabnya ingin aku membawa semuanya kesana untuk membuktikan. Seumpama eyang gurumu berhasil menyeberangi jembatan Jala Angin akupun akan membawa kalian menyeberangi pula."

"Apakah apakah kita akan berhasil ? "

Udayana nampak gelisah. Ia mendongak merenungi atap. Beberapa saat ia berdiam diri. Kemudian menundukkan kepalanya dan berkata :

"Memang aku tak mengharapkan bisa berhasil menyeberangi jembatan maut itu. Yang kuharapkan salah seorang keluarga kita harus bisa menyeberang. Dengan begitu keturunan kita tidak akan terputus. Sebab kalau engkau bisa melintasi jembatan Jala Angin, tiada seorangpun berani mencoba menyeberangi embatan tersebut ..."

"Ayah, kalau jembatan itu Memang sangat berbahaya, mengapa ayah tidak mengungsi kapedepokan saja ? " Sudarawerti menegaskan dengan suara gemetar.

"Sudah kukatakan tadi, bahwa eyang gurumu lebih sering berada di jembatan maut itu, dari pada dipadepokan. Syukurlah bilamana eyang gurumu berada di rumah perguruan. Seumpama tidak, mereka bisa membakar padepokan karena gusar dan marah. Dan ini merupakan dosa tak terampunkan untuk ayahmu. Matipun rasanya belum dapat menebus noda tersebut." jawab Udayana.

Kesunyian lantas terjadi lagi. Gemerik hujan terdengar nyata kembali. Sekonyong konyong Larasati berkata :

"Mengapa engkau mash sembunyikan satu hal lagi, suamiku? Katakanlah! Katakanlah terus terang ! Bukankah kita berdua telah menemukan pula tanda-tandanya ? "

Mendengar perkataan isterinya, bukan main sedih hati Udayana. Ia lantas nampak duapuluh tahun lebih tua dari pada usianya sekarang. Mukanya nampak kusut sayu dan guram. Akan tetapi ia mencoba menguatkan diri. Setelah menatap wajah isterinya beberapa saat lamanya, ia berkata perlahan :

"Sebenarnya, aku sendiri masih bimbang. Benarkah dia yang menerbitkan huru-hara ini?"

"Kalau bukan dia, siapa lagi?" sahut isterinya.

Udayana menghela napas panjang sekali seraya bergeleng kepala. Ia keberatan untuk meluluskan anjuran isterinya.

"Apakah harus aku sendiri yang menceritakan?" desak Larasati. "Dua anak diantara ketiga anak kita sudah

menanjak dewasa. Masih perlukah engkau sembunyikan masalah kehidupan muda-mudi?"

"Tetapi apa perlu mengangkat soal lama? Apakah keuntungannya?"

Larasati menatap wajahnya, lalu berkata :

"Aku tahu engkau seorang pendekar yang mengutamakan budi luhur. Demi kebajikan itu, kau rela hancur lebur tanpa kubur. Akan tetapi, aku tidak! Sebab disini kupertaruhkan kesucian hatiku. Karena aku tak rela engkau mengalami malapetaka sebesar ini. Itulah karena gara-gara masa mudaku. Engkau khawatir menyinggung perasaanku. Karena itu, engkau mencoba menutupi. Tetapi justeru demikian, aku jadi tersinggung. Sebab artinya engkau mencurigai kesetiaan dan kesucianku."

"Larasati, mengapa kau berkata begitu? Demi Tuhan tak pernah aku berkata yang bukan bukan kepadamu," potong Udayana.

Uwardanus, Sudarawerti dan Lingga wisnu berprihatin menyaksikan orang tuanya bertengkar kata. Inilah kejadian yang disaksikan untuk yang pertama kali. Mereka jadi terpaku.

"Baiklah anakku, biarlah aku yang memberi keterangan kepada kalian," kata Larasati dengan tabah.

"Pada masa mudaku, aku seperti engkau, Sudarawerti. Cukup menarik dan cukup menawan perhatian orang. Ayah bundaku mempertunangkan aku dengan seorang pemuda yang belum pernah kukenal. Itulah adat-istiadat jaman kuno. Pemuda itu bernama Dara Petak. Dia anak seorang yang berpengaruh. Selain itu, ilmu kepandaianya sangat tinggi. Menurut orang, tiada

celanya. Akan tetapi setelah bertemu dengan ayahmu, aku berkeputusan untuk membangkang kehendak eyangmu, inilah jadinya. Walaupun ayahmu tadi menyatakan masih bimbang namun aku mengira bahwa semuanya ini adalah perbuatannya. Kau ingat-ingatlah namanya Dara Petak. Aku mengharapkan agar dikemudian hari kalian bisa menyelidiki benar tidaknya."

Sederhana keterangan Larasati, akan tetapi cukup merangkum keseluruhannya. Dan mendergar cara ibunya menekan-nekan setiap patah katanya membuat hati mereka bertiga bercekat.

Mendadak pada saat itu, terdengarlah suara derap kuda diantara gemericik hujan. Wajah Udayana berubah hebat. Serunya setengah mengeluh:

"Akh! Benar-benar mereka tidak membiarkan kita bisa beristirahat sebentar. Kalau begitu anak-anakku tiada jalan lain kecuali menyeberangi jembatan Jala Angin. Sebab untuk lari mengungsi dipadepokan eyang gurumu, rasanya tak sempat lagi."

Mendengar ucapan Udayana, Larasati mencelat keambang pintu dengan menghunus pedangnya .

"Biarlah aku mengambil kuda kita," katanya

"Ibu! Tak usah ibu bersusah-payah. Biarlah aku!" seru Umardanus.

Udayana melesat menghadang. Cegahanya:

"Biarkan ibumu yang pergi. Sekarang yang penting dengarkan kata-kataku ini. Aku tak tahu apakah kata-kataku ini merupakan pesan ayahmu yang penghabisan."

Umardanus mundur selangkah. Ia berdiri tegak didepan kedua adiknya dengan memancarkan pandang berapi.

"Umardanus, Sudarawerti, Lingga Wisnu! Dengarkan. Siapa saja diantara kamu bertiga, harus bisa melintasi jembatan. Jika harapan ayahmu ini terkabulkan, itulah sudah cukup, yang kelak wajib menyambung asal keturunan keluarga kita. Kau dengar?" kata Udayana dengan suara gemetar.

"Ya, ayah," mereka bertiga menjawab berbareng dengan suara tertahan.

"Tetapi apabila kita semua terpaksa gugur sebelum mencapai jembatan Jala Angin, ya sudahlah. Itulah diluar kekuatan dan kekuasaan kita. Artinya Tuhan yang menghendaki. Walaupun demikian sampai detik ini, masih aku berdoa semoga Tuhan memberkahi ayah-ibumu, semoga salah seorang diantara kamu bertiga bisa selamat sampai seberang jembatan. Oh Tuhan, Kau dengarkanlah suaraku kali ini! Kemudian, apabila Tuhan mengabulkan sehingga salah seorang diantara kamu bertiga bisa menyeberangi jembatan maut, pergilah engkau kedusun Karang teleng. Letak dusun itu disebelah selatan Kartasura. Carilah seorang buta yang bernama: Ki Waluja. Tanyakan kepadanya apakah dia masih menyimpan barang titipan keluarga Udayana. Dia nanti akan menjawab: Sekarang waktu apa ? Maka engkau harus menjawab katu-kata sandi itu: Hari sudah lewat lohor. Matahari bersinar pare-anom. Apabila dia mendengar jawabanmu, ia akan berkata: Dimanakah jalan yang bisa membawa manusia ke ketenteraman abadi? Jika dia berkata demikian, maka benarlah dia Ki Waluja. Maka engkau harus menjawab: KUNCI. Nah, kau

ingatlah kata-kata sandi itu. Umardanus, kau lindungi kedua adikmu itu. Cepat!"

Udayana nampak gugup. Sebab ia mendengar beradunya senjata. Alangkah cepat gerakan musuh itu. Pastilah dia bukan sembarangan.

"Umardanus! Kau lepaskan panah berapi biru itu! Disini dekat rumah perguruan ayahmu. Barangkali salah seorang paman gurumu melihat api tanda bahaya," kata Udayana.

Setelah berkata demikian ia melesat keluar pintu.

Setelah Udayana hilang dikegelapan malam, Umardanus menyambar lengan Lingga Wisnu. Katanya dengan suara dalam:

"Adikku selama tujuh tahun belum pernah sekali jua engkau terluka. Karena itu, engkau satu-satunya harapan kita. Aku akan membawamu lari dan melindungimu sampai mencapai jembatan Jala Angin. Aku tahu dimana arah jembatan tersebut, karena ayah mengabarkan kepadaku. Aku, Sudarawerti, ayah dan ibu mempertaruhkan harapan kepadamu seorang. Engkaulah kelak yang harus dapat menyambung asal usul keluarga kita. Karena itu dengan tubuhmu yang masih utuh moga-moga Tuhan mengabulkan permohonan keluargamu. Kami sekeluarga berharap agar dikemudian hari engkau bisa mencuci bersih rasa penasaran keluargamu. Terutama rasa sakit hati ayah bundamu yang pernah mendukungmu kesana kemari menempuh bahaya dan melindungi dirimu. Adikku, cepatlah kau melompat diatas kudamu dan kaburlah dengan segera. Kesana!"

Setelah berkata demikian dengan menghumus pedang Umardanus berjalan menghampiri ambang pintu, melindungi kedua adiknya.

Tiba diluar, Sudarawerti segera memberi contoh melompat keatas kudanya dengan gesit sekali. Dan setelah Lingga Wisnu berada pula diatas pelana kudanya, Umardanus menjajari dan menghentak kendalinya.

"Mari!" ajaknya.

Limapuluh meter didepannya, ibunya sedang bertempur melawan seorang yang mengenakan jubah pendeta. Pendeta itu bersenjata sepasang golok. Dialah yang mengenalkan diri dengan nama Ruji Pinentang. Gerakannya gesit dan membawa angin bergulungan. Larasati dengan sebentar saja dapat dikurungnya rapat-rapat.



Melihat ibunya kena kurung. Umardanus mengurungkan niatnya mengaburkan kudanya. Teringatlah dia kepada pesan ayahnya. Cepat ia menarik anak panah dan dinyalakan. Kemudian dilepaskan keudara.

Seketika itu juga terdengarlah suara bersuling diudara tinggi. Kemudian dengan suara ledakan kecil, apinya yang biru pecah berantakan merayapi keseluruhan penjuru. Indah sekali pemandangan itu didalam gelap gulita, tetapi mereka semua tiada kesempatan untuk menikmati keindahan itu.

Setelah melepaskan anak panah, Umardanus melompat dengan menyambarkan pedangnya. Tangan kirinya menggenggam pula sebilah belati tajam .

Begitu memasuki gelanggang dengan mengerahkan tenaga ia menangkis golok Rujipenentang berbareng menikamkan belatinya.

Rujipenentang kaget sampai undur dua langkah. Dan pada saat itu, mendadak Lingga Wisnu melompat pula dari kudanya sambil menarik pedang pendeknya yang selalu tergantung dipelannya.

"Hai! Kau hendak kemana?" cegah Sudarawerti.

"Kakak! Jangan halangi aku!" teriaknya seperti kalap. "Mereka sangat kejam dan sama sekali tak sudi memberi ampun. Mereka selalu mengejar kita seperti barisan iblis. Kalau aku tidak ikut membasmi mereka, sampai kapan kita bisa hidup tenteram? Aku harus membasmi mereka! Aku harus membasmi mereka!"

"Lingga! Jangan menuruti perasaanmu sendiri. Kau ingat pesan kakak atau tidak ? Cepat! Pergilah! Lihat musuh makin banyak! Aku akan membantu ayah ibu menahan mereka, sementara kau perai menjauhi."

Memang benar. Pada saat itu muncullah belasan orang berkuda yang langsung mengepung Udayana dan Larasati dengan segera. Melihat datang musuh, Udayana sama sekali tak gentar. Seperti Umardanus, kedua tangannya menggenggam pedang dan belati yang berkilat karena tajamnya. Dengan cepat ia mendampingi isterinya yang tak sudi mundur walaupun selangkahpun. Untuk sejenak mereka tak berdaya menghadapi perlawanan yang rapih itu.

Udayana suami isteri merupakan sepasang pendekar semenjak memasuki Jenjang perkawinan. Mereka bisa bekerja sama. Sekarang mereka berdua ditambah dengan pengalamannya yang pahit dan berbahaya selama tujuh tahun berturut turut. Tak mengherankan, pembelaan diri mereka rapih dan rapat. Walaupun kena kerubut belasan orang, namun gerak gerik mereka tidak kacau.

Sudarawerti menjadi sibuk sendiri. tak dapat ia membiarkan kedua orang tuanya dikeroyok demikian. Perlahan-lahan ia menguraikan pedang lemas yang membelit pinggangnya. Pedangnya itu terbuat dari emas sangat tua. Sifatnya lemas dan ulat. Begitu kena ditarik, pedang itu lencang seperti berpegas. Tepat pada saat itu, kilat mengejap. Dan kena kejapan kilat, pedang emas meletikkan cahaya kemilau.

Umardanus yang sedang melayani musuh, Kaget melihat kejapan cahaya itu. Dengan menjejak tanah, ia mundur jumpalitan sambil berteriak:

"Adik, kau tak usah maju! Bawalah Lingga menjauh cepat-cepat. Kalau tidak, kita bakal menggagalkan pesan ayah."

Sudarawerti tertegun. Ia menjadi bingung dan dengan wajah penuh pertanyaan, ia menatap kakaknya, Belum pernah kakaknya menbentak dengan suara demikian. Hatinya yang lembut terhentak kaget. Dengan suara gugup ia minta penjelasan .

"Sebenarnya kakak mau apa?"

"Kakak mau apa?" bentak Umardanus dengan mata membelalak. Katanya menjelaskan:

"Belum pernah aku berbicara dengan cara begini kepadamu, bukan ? Tapi sekarang lain! Siapa diantara kita kamu berdua tidak mau mendengarkan perkataan ini, tak kuakui sebagai saudaraku lagi: berdua mendengar? Nah, sekarang naiklah ke kudamu. Lingga, kau pergilah menuju jembatan Angin. Kesana terus! Lihat yang tenang!"

Dengan air mata bercucuran, Sudarawerti coba meyakinkan :

"Kakak, kau keliru! Pesan ayah sebenarnya dialamatkan kepadamu dan adik. Sebab kakak dan adik adalah laki-laki. Ayah mengharapkan keturunan untuk menyambung asal usul keluarga. Bukan aku! Aku seorang perempuan. Biarlah aku yang mau membantu ayah-bunda. Ingatlah, kak. Aku seorang perempuan. Tanggung jawab untuk melaksanakan pesan ayah sangat berat bagiku. Terus terang saja, aku tak sanggup! Aku seorang perempuan! Seumpama aku selamat, apakah yang harus kulakukan? Karena itu maafkan adikmu ini. Biarlah aku yang membantu ayah-bunda. Sebaliknya kakak dan adiklah yang harus memikul tugas berat untuk mencuci bersih nama keluarga kita dikemudian hari."

"Tutup mulutmu!" bentak Umardanus dengan mata berapi-api. "Kau hendak mathantu ayahbunda, apakah kepandaianmu melebihi aku?"

"Tentu saja kepandaian kakak berada diatasku," sahut Sudarawerti dengan suaraberduka.

"Jika begitu, kau mengertimaksudku," kata Umardanus. "Belasan musuh yang mengejar kita kali ini, nampaknya seranbongan pendekar pilihan. Mereka tahu, jika lambat sedikit, ayahbunda dan kita semua berarti

selamat. Karena sudah hampir memasuki wilayah perguruan eyangguru. Itulah sebabnya, mereka mengerahkan jago-jagonya kelas satu Sekarang kau berlagak hendak melawan mereka. Walaupun tubuhmu bakal hancur, tiada gunanya sama sekali. Kau tak bisa menolong ayah-bunda. Maka itu, cepatlah engkau pergi membawa adikmu mendahului kami! Percayalah, kami akan segera menyusul!"

Keras kata-kata Umardanus, sehingga suaranya agak menggeletar, sedang kedua matanya penuh air mata.

Teranglah, bahwa ia berbicara demikian untuk menghibur kedua adiknya.

Sudarawerti seorang gadis lembut perasaan dan cerdas. Ia tahu menebak maksud kakaknya itu. Lantas saja iamenangis sedih. Katanya mencoba:

"Kakak, tak dapatkah engkau berangkat bersama kami?"

"Tidak!" bentak Umardanus. "Kau mau mendengar perkataanku atau tidak?"

Sudarawerti mendengar suara bengis kakaknya, tapipun berbareng melihat kedua mata kakaknya yang bercucuran air mata. Ia lantas menjadi lemah hati. Perlahan-lahan ia melibatkan pedang emasnya kembali pada pinggangnya yang ramping.

"Baiklah kak. Baiklah." katanya perlahan diantara sedannya.

Umardanus tersenyum lebar. Akan tetapi mengandung suatu rasa sedih tak terbingka. Sahutnya serang.

"Nah, begitulah baru seorang adik. Akh, adikku yang manis dan baik hati. Kau lindungilah adikku itu. Tak usah kau menunggu ayahbunda dan aku! Kau dengar perkataanku ini? Nah cepatlah kau larikan kudamu. Tuhan Yang Maha Adil melindungi kalian berdua dan akan memberkahi kita semua. Selamat jalan, adikku. kalian berdua bisa mencapai jembatan Jalan Angin yang dituju! "

Setelah berkata demikian, ia menghampiri Lingga Wisnu. Pedang pendek adiknya diambilnya dari tangannya. Ia sendiri lantas mengasurkan, pedangnya. Katanya :

"Adik! Pedang ini walau jelek pedang pusaka turun-temurun. sebuah pedang leluhur ibu. Dengan pedang ini, leluhur ibumu pernah membuat nama cemerlang. Kau tahu namanya? Pedang ini bernama: Pedang Gumbala Geni. Artinya penggebah jin setan dan iblis! sayang ayah bunda kena fitnah sehingga kita terpaksa hidup mengembara tak tentu tujuan selama tujuh tahun lebih. Kita bisa hidup sampai kini adalah karunia Tuhan dan berkat kegagahan ayah bunda. Beberapa hari yang lalu, ayah mewariskan Pedang Gumbala Geni kepadaku lantaran ayah telah merasa usianya makin tua. Beliau mengharapkan kepadaku, agar akulah yang berada didepan sebagai perisai dan penggebah musuh-musuh kita. Tetapi malam ini, pedang Gumbala Geni kuserahkan kepadamu, adik. Baik ayah bunda maupun aku mengharapkan agar engkau kelak dapat mengangkat dan menjunjung tinggi nama keluarga kita untuk selamanya."

Lingga Wisnu menerima pedang Gumbala Geni dengan tangan bergemetaran.

"Kakak kakak aku ..." katanya tergagap.

"Kau peganglah erat-erat!" potong Umardanus. "Lekas kau lecut kudamu agar lari secepat-cepatnya. Percayalah pada saat ini engkau dilindungi kekeramatan pedang Gumbala Geni. Kau akan selamat. Kau akan bisa menyeberangi lembatan itu. Kau akan menjadi seorang laki-laki sejati dikemudian hari. Percayalah, adikku. Memang aku sendiri masih meraba-raba peristiwa permusuhan besar ini. Tegasnya aku masih gelap, karena itu sebelum berhasil engkau menggenggam ilmu sakti yang tangguh lebih baik kau menyematkan nama samaran saja, adikku. Hal ini penting sekali demi tujuanmu yang besar dikemudian hari ..."

Tepat pada saat itu terdengarlah teriak Udayana mengandung kemarahan.

"Akh kalian keterlaluhan. Mengapa kalian begini ganas? Baiklah aku Udayana malam ini kau paksa melakukan pembunuhan besar-besaran. Lihat saja!"

Boleh dikatakan belum berhenti ia berkata-kata atau disana terdengar suara jeritan menyayatkan hati. Memang Udayana terkenal sebagai seorang ahli pedang kenamaan. Selama menjadi perburuan tujuh tahun lebih belum pernah ia melakukan ilmu sakti simpanannya. Tapi malam itu merupakan malam pertarungan hidup dan mati.

Apalagi ia merasa dipaksakan oleh keganasan lawan. Maka tanpa segan-segan ia menerjang dengan ilmu pedang simpanannya.

Akibat robohnya seorang musuh, rekan-rekan yang menjadi gusar. Lantas saja nampaklah berbagai senjata berkeredepan apabila kena kejapan kilat menyambar

cakrawala. Dengan berteriak-teriak mereka meluruk suami-isteri Udayana bagaikan gugurnya gunung.

Tak usah diceritakan, Udayana sangat sibuk menghadapi lawan yang banyak sekali lumlahnya.

Menyaksikan hal itu, Umardanus mencium adiknya silih berganti. Lingga wisnu masih tertegun oleh perbawa pedang sakti. Sebaliknya tidak demikianlah halnya Sudarawerti yang sudah berumur. Ia mengerti cium itu. Lantas ia menangis sedih.

"Berangkatlah adikku !" kata Umardanus.

Sudarawerti mengertak gigi menguatkan hati, rasa penasarannya jatuh kepada kuda Lingga Wisnu. Mengapa semuanya ini harus terjadi ? Dan dengan sekuat tenaga ia menghantarkan kuda Lingga Wisnu .

Kuda yang tak mengerti kesalahannya, kaget berjingkrak begitu kena hantamannya. Lantas saja melesat maju dengan berderap. Untung Lingga Wisnu sudah biasa naik kuda. Meskipun tubuh bergoyang tatkala kudanya melompat maju, tetari beberapa detik kemudian ia sudah bisa menguagai. Tatkala menoleh, kakaknya perempuan sudah berada dibelakangnya dengan menghunus pedang emasnya.

Umardanus mengikuti kepergian kedua adiknya dengan pandang matanya. Setelah mereka lenyap dibalik tikungan bukit, ia berputar tubuh. Berteriak keras:

"Ibu! Silahkan mengaso sebentar. Biarlah aku yang maju!"

Dalam pada itu Sudarawerti dan Lingga Wisnu terus melarikan kudanya secepat-cepatnya. Jalan yang

ditempuhnya mendaki tegak. Belukar dan hutan raya diterjangnya dengan membabi buta. Setelah lari berkejar-kejaran belasan kilo meter jauhnya, tiba-tiba seperti saling berjanji kuda mereka meringik sedih dengan berbareng. Ia terjatuh bergulingan kehabisan napas.

Kejadian demikian sebenarnya wajar. Berhari-hari lamanya, kurang lebih seratus tujuh puluh empat hari, kuda mereka berlari-larian kencang dari tempat ke tempat. Dan boleh dikatakan hampir tak pernah beristirahat cukup.

Meskipun termasuk kuda pilihan, namun bukan terbuat dari besi atau baja. Dan pada malam hari itu, keduanya roboh dan tewas seketika itu juga karena letih dan kehilangan napas.

Sudarawerti dan Lingga Wisnu melompat ke tanah dengan berjungkir-balik.

"Lingga! Bagaimana? Kau Terluka?" teriak Sudarawerti cemas.

"Tidak." sahut Lingga Wisnu sederhana sambil menggeribik pakaiannya.

Sudarawerti melemparkan pandang kearah depan. Ia melihat sebuah bukit bertebing tegak. Diam-diam ia menghela napas. Katanya didalam hati: 'Meskipun kuda-kuda ini mendadak bisa hidup kembali, rasanya tidak akan sanggup mendaki bukit itu.' memperoleh pertimbangan demikian, segera ia menyambar tangan Lingga Wisnu dan di ajaknya lari mendaki bukit.

Ditengah jalan sekonyong-konyong Lingga Wisnu merandek. Berkata :

"Kak! Bagaimana menurut pendapatmu? Apakah ayah dan ibu bisa selamat? Eh maksudku, bisa mengundurkan musuh?"

"Musuh sangat besar jumlahnya," sahut Sudarawerti. "Merekapun nampaknya tangguh. Tetapi ayah seorang ahli pedang yang gagah. Ilmu kepandaian ibupun sudah mencapai kesempurnaan Kak Umardanus demikian pula. Dia sedang gagah-gagahnya. Maka aku yakin, mereka bisa menggebu musuh dengan mudah. Sebentar lagi mereka bertiga akan menyusul kita."

Tetapi kata-kata itu hanya dimulutnya. Sedangkan hatinya khawatir bukan main. Ia tahu, ayah-bundanya telah terluka. Kakaknyapun demikian pula. Sedang musuh-musuh yang meluruk sangat banyaknya dan semuanya tangguh.

Lingga Wisnu melamparkan pandang diudara guram gelap. Seorang diri ia berkata :

"Ayah nampaknya mempunyai kesulitannya sendiri yang tak dapat dikatakan dihadapan kita semua. Tadi ia mau membuka mulut, setelah mendapat izin ibu. Benarkah itu?"

Setelah berkata demikian seorang diri, ia menoleh kepada Sudarawerti. Ia percaya kakaknya perempuan itu, pasti mengetahui persoalannya yang benar.

Sudarawerti dapat menebak kejolak hati adiknya. Cepat ia mengalihkan perhatian :

"Lihatlah kedepan! Menurut keterangan ayah dibalik bukit itulah terbentang jembatan Jala Angin, yang gawat bukan main. Ribuan pendekar-pendekar gagah terpeleset masuk kedalam jurang. Tetapi dengan kehendak Tuhan

engkau akan selamat tiba disebelangnya. Mari! Mari kita kesana!"

Berkata demikian, pandang mata Sudarawerti memandang kearah lain agar tidak kebentrok dengan pandang mata adiknya. Sebab didalam hati kecilnya sendiri, ia menyangsikan perkataannya tadi. Benarkah Tuhan Yang Memerintah hidup, akan memberikan perhatian istimewa kepada adiknya?

Sekonyong-konyong Lingga Wisnu merenggut tangannya yang dipegang kakanya. Katanya nyaring :



"Janganlah engkau mencoba mengelabui aku, kak ! Kenapa kaupun tak sudi menjelaskan persoalan yang masih geiap bagiku ini ? apakah ayah yang salah ? Kalau tidak salah masakan dimusuhi manusia diseluruh dunia. Kakak aku tahu kau mengerti persoalan sebenarnya. mengapa kau tak sudi menjelaskan kepadaku?

Apabila kau tetap membungkam, mulai saat ini tak sudi aku mengakuimu sebagai kakaku."

Hebat ancaman Lingga Wisnu dalam pendengaran Sudarawerti. Kalau saja ia tak mendengar sendiri, pastilah tidak akan percaya bahwa anak berumur delapan tahun bisa berkata demikian keras terhadapnya. Ia jadi berduka, bingung dan tak tahu apa yang harus

dilakukan. Seperti wanita diseluruh dunia, Sudarawerti lekas saja meneteskan air meta lantaran pepat..

"Adikku!" akhirnya ia berkata. "Aku bersumpah demi Tuhan bahwa akupun sesungguhnya tak mengerti dengan jelas. Akupun baru sebentar tadi mendengar penjelasan. Dan aku yakin. Ayah tidak bersalah. Beliau korban suatu fitnah! Entah bagaimana bentuk fitnah itu."

"Benarkah perkara sebatang tongkat mustika belaka?" potong Lingga Wisnu.

"Kita ini masih muda belia. Pengalaman hidup kita masih kosong. Seumpama kita berumur duapuluh tahun lagi, barangkali aku akan tahu betapa pentingnya memperoleh tongkat mustika tersebut, adikku."

"Jadi benar-benar perkara tongkat mustika?" Lingga Wisnu menegaskan..

"Kukira begitu."

"Katakan yang terang, kak! Jadi perkara tongkat mustika?" kembali lagi Lingga Wisnu menegaskan.

Sudarawerti menatap wajahnya. Kemudian berikan jawaban dengan menggeletar :

"Ayah seorang jujur. Beliau seorang kasatria sejati. Maka aku percaya kepada keterangannya. Ya perkara tongkat mustika! Hanya saja disamping itu masih ada sesuatu yang menyulitkan ayah. Beliau tadi mencoba membicarakan akan tetapi tidak jelas."

Lingga Wisnu terpekur. Kemudian mendongak keudara. Teringatlah dia tadi ibunya selalu mengucurkan air mata apabila ayah nampak sulit bicara. Maka bertanyalah dia dengan suara tegas .

"Kakak! Apakah perkara ibu? Maksudku, apakah ibu yang salah?"

Sudarawerti berbimbang-bimbang. Menjawab:

"Samar-samar pernah aku mendengar hal itu. Akan tetapi, aku tak yakin. Ayah sendiri tadi, tidak yakin pula bahwa dalam hal ini ibu yang membuat bibit permusuhan ini. Ibu seorang suci. Ibu sangat mencintai ayah. Selama tujuh tahun mengikuti ayah menjadi perburuan, tak pernah is mengeluh. "

Lingga Wisnu menghela nafas. Lalu berkata:

"Kalau ibu atau ayah yang salah, wajib kita mohon maaf. Sebaliknya kalau ayah dan itu tidak salah, kita harus mencuci noda itu. Bukankah begitu pesan kakak Umardanus?"

Bukan main terharunya hati Sudarawerti. Adiknya baru berumur delapan tahun, namun kata-katanya benar-benar seperti seorang anak yang sudah menanjak dewasa. Inilah akibat penggodogan selama delapan tahun siang dan malam. Pertumbuhan rohaninya sangat cepat. Terlalu cepat, malah.

"Benar, Lingga Wisnu," akhirnya Sudarawerti menyahut dengan hati terharu. "Kata-katamu adalah ucapan seorang kasatria sejati. maka benarlah kata ayah tentang dirimu. Walaupun ilmu kepandaianmu paling lemah diantara kami, akan tetapi bakatmu berada diatas kita semua. Karena itu engkaulah yang kelak wajib membersihkan nama orang tua kita dan menuntut balas dendam!"

Lingga Wisnu membungkam mulut. Ia nampak susah hati. Lama sekali ia berdiam diri. Lalu berkata perlahan seperti pada dirinya sendiri:

"Jadi merekalah yang bersalah. Tetapi, apakah maksud Ibu menyuruh kita mengingat-ingat names DARA PETAK ? Ibu berkata, bahwa tanda tandanya sudah diketemukan."

"Perkara itu masih gelap. Ayah sendiri masih berbimbang-bimbang. Biarlah kita menyelidiki saja dikemudian hari dengan perlahan-lahan. Sekarang kita berdua terlalu sulit untuk memahami. Yang paling penting kita berdua harus bisa menyeberangi jembatan Jala Angin dengan selamat. Terutama engkau, adikku. Baik ayah bunda maupun kakak dan aku mengharapkan dirimu. Engkaulah adikku yang bisa membersihkan noda keluargamu dikemudian hari."

Lingga Wisnu tertawa. Sahutnya:

"Ribuan orang menjadi musuh kita. Sanggupkah aku melawan mereka?"

"Kau berada di jalan yang benar. Tuhan akan memberkatimu dan melindungimu," Sudarawerti mengesankan.

Pada saat itu mendadak terdengarlah suara lapat-lapat dari jauh :

"Sudarawerti! Kenapa engkau masih berhenti disitu? Cepat! Bawalah adikmu lari!"

Sudarawerti segera mengenal suara kakaknya. Gugup ia mengajak Lingga Wisnu :

"Hayo!"

Dengan tangan lembut sedingin es ia menggandeng tangan Lingga Wisnu dan dibawahnya mendaki bukit, setelah berjalan selintasan tiba-tiba Lingga Wisnu merendek lagi. Berkata kepada kakaknya :

"Aku lelah. Kita berhenti dahulu!"

Sudarawerti dapat menebak kata hati Lingga Wisnu sesungguhnya. Bocah itu pasti teringat keadaan ayah ibunya, juga terhadap keselamatan kakaknya. Umardanus. Dia sendiri sebenarnya demikian pula. Akan tetapi mengingat tugas yang harus dilaksanakan, tak dapat ia mengidzinkan adiknya berlalai-lalai. Segera ia menguatkan hati dan mengendalikan perasaannya sendiri.

Walaupun demikian, tak urung ia gagal juga. ia menoleh dan menembakkan pandangannya kearah pertempuran.

Heran ia, apa sebab pertempuran itu tiba-tiba sudah mendekati tanjakan dibawahnya. Pada saat itu kilat mengejap beberapa kali. Puluhan senjata nampak berkelebat meluruk ayah bundanya dan kakaknya. maka tahulah dia kini, karena banyaknya lawan, ayah-ibu dan kakaknya membela diri sambil berlari mundur. Setelah berkelahi beberapa waktu lamanya, mereka telah tiba dibawah tanjakan bukit.

Samar-samar ayahnya mendampingi ibunya. Sedang kakaknya melesat kesana-kemari dengan maksud melindunginya. Mereka bertiga bekerja sama sangat rapih, berkat pengalamannya selama delapan tahun menjadi perburuan.

Biasanya musuh berjumlah paling banyak sepuluh orang. Akan tetapi malam ini, musuh yang datang mengeroyok mencapai jumlah-empat puluhan orang. Tak mengherankan mereka bertiga kena di desak mundur dari tempat ketempat.

Musuh yang berada disebelah kiri. mengenakan pakaian serba hitam dan jubah warna putih. Dialah yang menyebut diri: Ruji Pinentang. Senjatanya sepasang golok. Gerakannya gesit dan ganas. Dan yang berada disebelah kanan, seorang jago lain berperawakan pendek kecil. Tangan kirinya memegang perisai besi, sedang tangan kanannya menggenggam sepotong penggada bergigi tajam. Dialah lawan yang paling lincah cara per-lawanannya. Beberapa kali ia meloncat kesana kemari untuk menyerang atau mengelak.

Beda dengan Ruji Pinentang ia ternyata sangat licik. Serangannya selalu dilancarkan, manakala suami isteri Udayana sedang repot menghadapi keroyokan.

Yang berada ditengah, seorang pendekar berpakaian singsat. Umurnya belum mencapai lima puluh, tahun. Tampangnya bengis. Senjatanya pedang panjang.

Dan mereka bertiga ini merupakan pemimpin puluhan pengeroyok. Sambil bertenpur seringkali mereka menyerukan aba-aba pengepungan atau pengeroyokan.

"Kak Sudarawerti! Ketiga orang itu berasal dari mana?" Lingga Wisnu minta keterangan.

"Aku sendiri kurang terang." jawab Sudarawerti. "Hanya nama mereka pernah kudengar. Yang mengenakan jubah pendeta itu bernama Ruji Pinentang. Dan sikate ini bernama: Orang Aring. Dan yang

bersenjata pedang panjang seorang ahli bernama: Lemah Ijo."

Lingga Wisnu menarik napas. Berkata seorang diri :

"Mereka sangat gesit dan ganas. Apakah ayah bisa melawan mereka bertiga dengan sekaligus?"

"Ayah sendiri kena keroyok duapuluh orang. Walaupun demikian, ayah pasti sanggup merobohkan mereka bertiga. Kau lihat saja nanti." sahut Sudarawerti meyakinkan adiknya. Akan tetapi sesungguhnya, dia sendiri tidak yakin. Maka cepat-cepat mengalihkan pembicaraan;

"Mari kita daki bukit ini secepat mungkin. Diseberang bukit inilah jembatan Jala Angin. Moga-moga sa-ja eyang guru berada disitu."

Sudarawerti menarik lengan adiknya dan bawanya lari secepat-cepatnya. Tatkala itu, ia mendengar suara parau. Itulah suara yang dikenalnya dan yang membuat hatinya tergetar.

"Kami suami isteri Udayana dengan ketiga anak keturunan kami. Selamanya belum pernah berkenalan dengan kalian. Apa sebab kalian mengejar kami siang dan malam tanpa alasan tanpa perkara?" teriak Udayana. "Sudah delapan tahun kalian menyiksa kami dengan suatu teka-teki yana susah kami tebak. Apakah kalian benar-benar menghendaki jiwa kami berlima?"

Ruji Pinentang menggerendeng:

"Kamu membunuh guruku. Karena itu wajib aku menuntut dendam."

"Membunuh gurumu ? Yang mana ? " Udayana heran.

Ruji Pinentang hendak membuka mulutnya. Tiba-tiba Orang-Aring mendahului:

"Buat apa engkau mengadu mulut dengan bangsat ini. Renggut jiwanya! Habis perkara ..."

Udayana berbimbang-bimbang mendengar jawapan Ruji Pinentang tadi. Selama sekian tahun menjadi buruan, memang dia mengalami suatu pertempuran sengit beberapa kali. Ia hanya melukai, membunuh tak pernah dilakukan. Apakah kesalahan tangan ? .

Pada saat itu Lemah Ijo menimbrung:

"Jangan bunuh mereka! Kita harus menangkap mereka hidup-hidup. Kalau mereka mati, sia-sialah usaha kita ini untuk memperoleh tongkat itu"

"Huh!" dengus Orang-Aring. "Mereka hidup atau mati, tongkat itu akhirnya akan bisa kita rebut. Mengapa kau ribut tak keruan? Kalau mereka dibiarkan hidup, huh, sungguh enak!"

Tetapi seorang lain yang berada dibelakang mereka, menimbrung:

"Jangan! Jangan dibunuh! Biarkan mereka hidup. Kalau mereka mati, benar-benar kita jadi gelap. Teka-teki itu tidak dapat kita peoahkan."

Hebat suara itu. Kecuali nyaring, kerasnya seperti genta kena gebuk besi panjang. Itulah sebabnya, Lingga Wisnu ikut terkesiap pula. Ia berduka dan bergusar, sehingga tangannya yang kecil bergetar.

Sudarawerti tercekat hatinya begitu merasakan getaran tangan adiknya. Cepat-cepat ia menguatkan diri. Lalu menekap tangan adiknya, Cepat-cepat dibawanya

lari makin cepat. Mula-mula ia lari asal lari saja. Lambat-laun merasa seperti diburu. Dan larilah kedua anak itu seperti kalap. Sebentar saja dua gundukan tanah tinggi yang merupakan bukit, sudah terlampaui.

Sekarang mereka berdua merasa diri agak aman. Mereka mengendorkan langkahnya. Peluhnya rmebasahi badan dan bercampur aduk dengan air hujan. Sambil mengatur napas, Sudarawerti memasang telinga. Tiada lagi terdengar beradunya pedang dan golok. Suara hiruk-piruk pertempuran lenyap teraling bukit.

Kemudian ia menatap wajah adiknya. Lingga Wisnu nampak muram. Sepasang alisnya berdiri tegak dengan bibir mengatup rapat. Itulah suatu tanda, hatinya bergolak hebat. Dia membungkam karena berusaha menguasai diri.

"Kau kenapa, Lingga?" Sudarawerti menegas dengan hati-hati. Gadis ini terkejut dan cemas.

"Aku aku sanggupkah aku membalaskan dendam ayah dan ibu yang kena keroyok musuh begini besarnya ? " .

Itulah suatu ucapan yang tepat sekali mengenai sasaran. Sudarawerti sendiri sebenarnya lagi memikirkan soal itu pula. Tak terasa, air matanya meleleh. Katanya:

"Kata ayah dahulu, seorang laki-laki tidak boleh merendahkan kemampuannya sendiri. Engkau pasti bisa. Lihatlah keatas! Masakan Tuhan akan menutup matanya?"

Sudarawerti menuding keudara, seolah-olah Tuhan bertahta dibalik langit yang guram kelim. Namun hal itu

besar pengaruhnya didalam hati adiknya. Mendadak saja, bocah itu bisa melepaskan ucapan galak .

"Ya benar. Aku seorang laki-laki. Tak boleh aku menangis. Mari kita terus!"

Selagi ia hendak melangkah kaki, tiba-tiba suatu bayangan menyambar lengannya. Ia kaget setengah mati.

"Siapa?" bentaknya.

Kilat mengejap. Dan ia melihat seorang lelaki bertubuh kekar berdiri tegak didepannya.

Laki-laki itu kedua pipinya bermandikan darah segar. Dialah ayahnya sendiri. Disampingnya berdiri kakaknya pula. Lengan dan kakinya terluka. Dan luka itu mengucurkan darah.

Melihat mereka berdua, bocah itu seperti kalap. Memekik hebat :

"Kalau aku selamat, aku akan menuntut dendam. Ayah! Kakak! Jangan takut! Aku akan membalaskan dendammu ...!"

Dengan wajah terharu, Udayana meraih kepala putera bungsunya itu. Berkata sambil mengusap rambutnya :

"Anakku! Ayahmu bersyukur didalam hati mendengar dan melihat semangatmu. Akan tetapi ayahmu mengharap engkau menjadi seorang kasatria sejati dikemudian hari. Dan seorang kasatria sejati, tidak boleh hanya menuruti kata hatinya belaka. Engkau harus bisa menimbang-nimbang dengan baik. Harus bisa membedakan antara budi dan penasaran. Kalau dikemudian hari engkau menjadi seorang pendekar yang tinggi ilmu mu,

akan tetapi melakukan sembarang pembunuhan lantaran menuruti rasa penasaranmu belaka, akan membuat sengsara manusia yang tidak berdosa. Lihatlah, ayah dan ibumu adalah korban suatu dendam yang masih sangat gelap. Betapa sengsaranya, engkau mengalami sendiri. Karena itu, hendaklah dikemudian hari engkau hanya menuntut dendam kepada musuh kita yang benar. Bagaimana caramu bisa mengetahui musuh keluargamu yang bersembunyi ini, hendaklah kau bersabar hati dan tabah. Selidiki dahulu sampai jelas!"

Lingga Wisnu tertegun karena rasa kagum. Pikirnya di dalam hati:

"Akh, benarlah keterangan kak Sudarawerti. Ayah tidak hanya gagah, tetapi jujur pula. Dia sedang luka parah. hatinya pasti panas bagaikan api. Walaupun demikian masih bisa bersabar hati untuk membedakan musuh yang hanya ikut-ikutan belaka."

Pertumbuhan jiwa Lingga wisnu memang tak dapat dipersamakan dengan anak-anak sebayanya. Dia mempunyai cara berpikir sendiri karena pengalaman hidupnya. Dia mempunyai pengucapan hati sendiri, karena penggodogan nasibnya. Ini semua merupakan sendi kekuatan baginya dikemudian hari. Pada saat itu, yang terasa didalam hatinya adalah suatu keyakinan, bahwa ayahnya sama sekali bersih dari suatu noda. Dan mengalamai nasib menjadi buruan oleh suatu fitnah yang masih gelap.

Dalam pada itu Udayana menghela napas dalam, begitu melihat putera bungsunya terbungkam mulutnya. Berkata lagi :

"Anakku, malam ini ayahmu baru sadar. Tujuh tahun lebih, kalian kubawa merantau dari tempat ketempat. Kukira didalam dunia yang maha luas ini, masih ada suatu tempat untuk kita diami. Tak tahunya, kita terus dikejar musuh tersembunyi. Kalau tahu begini, semenjak dahulu lebih baik kalian kubawa kemari saja. Hm, kukira aku bisa dan sanggup melindungi rumah perguruan leluhurmumu. Tak tahunya, akhirnya aku harus membawamu kemari juga. Alangkah tololku!"

Mendengar suara ayahnya, hati Lingga Wisnu rusak bukan main. Tak tahu dia, harus berbuat bagaimana. Tiba-tiba ia teringat sesuatu. Lantas berteriak kalap :

"Mana ibu?"

"Aku disini, anakku!" terdengar suatu jawaban lembut.

Kilat mengejap. Dan Lingga Wisnu melihat ibunya datang menghampiri ayahnya dengan langkah tertatih-tatih. Terang sekali, dia terluka pula. Kali ini sangat parah.

"Ibu! Kau terluka?" jerit Lingga Wisnu.

"Akh, hanya luka kulit saja." sahut ibunya dengan suara menghibur.

Udayana kemudian menimpali :

"Ibumu hanya menderita luka ringan. Kau tak perlu merisaukan, anakku. Mari kita meneruskan perjalanan. Jembatan Jala Angin sudah berada didepan hidung kita, ia berhenti sebentar. Kemudian berpaling kepada Umardanus: "Kau masih bisa berjalan?"

"Mengapa tidak ? " sahut Umardanus dengan suara gagah.

Udayana tertawa perlahan. Katanya :

"Kita berhasil mengundurkan musuh. Akan tetapi aku yakin, sebentar lagi mereka bakal datang lagi dengan jumlah yang berlipat. Itulah sebabnya kita perlu berangkat dengan segera. Larasati, bukankah engkau hanya menderita luka ringan?"

Larasati menyahut dengan suara sedih :

"Lukaku ini tak berarti. Mari kita berlalan terus!"

Mereka semua merupakan satu keluarga yang saling menghibur dan membesarkan hati. Baik Larasati maupun Umardanus sebenarnya menderita luka parah. Akan tetapi dengan menguatkan diri, ia berusaha membesarkan hati seluruh anggauta keluarganya. Dan malam gelap menolong menyembunyikan keadaan mereka masing-masing.

Dapat dimengerti bahwa perjalanan itu merupakan perjalanan yang penuh penderitaan dan siksa. Walaupun demikian, mereka semua tiada yang mengeluh. Setapak demi setapak, mereka maju terus. Dan awan pegunungan mulai menyelimuti mereka. Setelah lewat larut malam, dua tikungan bukit telah dilintasi. Hanya sekarang, sesuatu yang menakutkan hati menghadang kedepan.

Tepat dipinggang bukit menghadanglah suatu lembah yang gelap sekali. Sebuah jurang bertebing curam nampak muncul diantara kejapan kilat. Penuh uap dan kabut hitam. Begitu mereka mendekati tempat itu, lenyaplah anggauta tubuh mereka sendiri dari penglihatan.

Udayana berhenti melepaskan pandang. Dan Lingga Wisnu yang berdiri disampingnya mengarahkan pandangnya kepada jurang. Lapat-lapat ia mendengar suara gemuruh seakan-akan suara napas raksasa sedang tidur bersenggur. Tak dikehendaki sendiri, tenguknya meramang.

Selagi mereka tertegun dengan pikirannya masing-masing, tiba-tiba hujan berhenti. Angin keras menyapu kabut gunung mendaki udara. Dan lambat-laun ketebalan kabut itu kian menipis dan nenipis. Samar-samar bulan sisir menjenguk ditelahan tabir awan yang guram.

"Mari kita beristirahat!" kata Udayana dengan suara dalam.

Mereka sudah berpengalaman tidur ditengah alam terbuka dalam keadaan basah maupun kering. Maka begitu mendengar ucapan Udayana, masing-masing mencari tempatnya sendiri. Dan mereka terus berdiam diri sampai matahari muncul di udara.

Tak usah diceritakan lagi, satu malam penuh mereka diserang rasa dingin luar biasa. Masih untung, hujan berhenti dengan mendadak. Sekiranya tidak demikian, pastilah penderitaan mereka akan bertambah.

Oleh sinar matahari itu, penglihatan yang terbentang didepan mereka bertambah jelas. Kabut yang menyelimuti tebing jurang itu kini nampak bedanya dengan udara bersih. Dan dengan mambungkam mulut, mereka merenungi jurang itu.

"Apakah jurang itu yang dinamakan Jala Agin?" tiba-tiba Lingga Wisnu mulai membuka mulut.

Udayana mengangguk membenarkan. Wajahnya guram, akan tetapi berwibawa. Perlahan-lahan ia menganalisis pandangnya. Tiba-tiba ia nampak kaget. Pandang matanya berhenti pada sebuah dinding .

"Eh! Benar-benarkah aku tak salah lihat?" serunya sambil mengucak-ucak kedua matanya. "Umardanus! Benarkah pada dinding itu terdapat sederet tulisan?"

Ia mendahului mendekat. Isterinya dan ketiga anaknya lantas menyusul dibelakangnya. Dinding itu licin berlumut. Dua baris huruf kecil berwarna putih nampak menyolok.

sekiranya aku tak kembali
janganlah mencoba menyusul

Dengan berdiam diri, Udayana merenungi bentuk tulisan itu. Lama ia merenung-renung. Tiba tiba saja ia menekuk lutut. Katanya mengajak dengan suara menggeletar :

"Anak-anakku! Kalian berlututlah! Inilah pesan eyang-gurumu. Benar-benar beliau sampai disini ..."

Mendengar ajakan Udayana, Larasati segera menjatuhkan diri. Ketiga anaknya lantas pula menekuk lutut. Kata Udayana sejenak kemudian:

"Aku sendiri belum pernah melihat jembatan Jala Angin. Tetapi pesan guruku ini merupakan suatu petunjuk. Kalau kita bisa menyusur Jalan tebing ini, sampailah kita kepada tujuan itu. Akan tetapi nampaknya sangat licin. Anakku, pernah aku mendengar keterangan eyang-gurumu. Jembatan itu sebenarnya adalah selonjor batu Pandang yang menghubungkan jurang dan jurang.

Jurang itu entah berapa kaki dalamnya. Kabarnya angin datang dari bawah. Barang siapa tak dapat mempertahankan diri, akan kena dibawa kabur tinggi. Lalu dihempaskan kepada tebingnya. Itulah sebabnya tiada seorangpun yang berani mengadu untung. Walaupun demikian, agar anak keturunan kita tidak terputus sampai disini saja, maka salah seorang diantara kita harus bisa menyeberangi dengan selamat."

Setelah berkata demikian, Udayana berdiri. Isteri dan ketiga anaknya berdiri pula. Kata Udayana lagi :

"Eyang gurumu pernah menginjak tempat ini. Mungkin pula telah menyelidiki kemungkinannya. Agaknya berbahaya sungguh. Beliau tak mengizinkan salah seorang muridnya main coba-coba disini untuk bisa memperoleh suatu mustika dunia yang sebenarnya mirip satu khayal belaka."

"Ayah!" sekonyong-konyong Sudarawerti memotong perkataannya. "Mangapa kita harus melintasi jembatan maut itu?"

Udayana menarik napas dalam. Wajahnya nampak guram. Dengan suara pedih ia menjawab :

"Tak seorangpun didunia ini pernah berhasil melintasi jembatan Jala Angin. Mereka mati terbang didalam jurang. Itulah sebabnya pula, tiada seorangpun yang tahu betapa caranya melintasi jembatan Jala Angin dengan selamat. Seumpama tiap orang bisa melintasi, tidak akan ayah membawa kalian kemari."

"Mengapa begitu, ayah?" Lingga Wisnu belum mengerti.

"Anak! Kalau tempat pengungsian kita masih bisa dicapai orang, apa perlu kita mengadu jiwa menyeberangi jembatan maut itu."

"Akh, mengerti aku sekarang." sahut Lingga Wisnu. Salah seorang diantara kita harus selamat. Perlunya anak-keturunan leluhur kita, tidak akan punah. Benarkah begitu?"

Bukan main terharunya Udayana mendengar ucapan Lingga Wisnu. Berkata patah-patah:

"Benar, anakku. Benar Salah seorang di antara kita harus bisa menyeberangi jembatan maut itu. Inilah kesempatan kita untuk bisa mempertahankan hidup ..."

"Kalau begitu, bukan perkara tongkat mustika yang kabarnya berada diseberang jurang. Bukankah begitu?" Lingga Wisnu menegas.

"Benar. Tongkat mustika itu hanya Tuhan, Malaikat dan setan-setan yang tahu." Udayana menjawab dengan suara sedih.

"Sebenarnya, apa sih tongkat mustika itu?"

"Anak! Justeru perkara tongkat itu, kita hidup berlarat-larat begini. Karena itu, tak usahlah kita membicarakan lagi." sahut ayahnya. "Akan tetapi, biarlah kusampaikan kabar tentang tongkat mustika itu."

"Bukankah berasal dari Majapahit?" potong Lingga Wisnu dengan bernapsu.

"Benar."

"Kalau berasal dari Majapahit, bagaimana bisa berada diseberang jembatan itu?"

Udayana tersenyum. Ia meraih kepala Lingga Wisnu dan diusapnya dengan kasih-sayang. Katanya :

"Itulah sebuah dongeng belaka, anakku. Kata orang, Sabdapalon yang membawanya menyeberang."

"Sabdapalon?" Lingga Wisnu berseru heran. "Siapakah dia?"

"Menurut sebuah cerita, dialah dewa penunggu kesajahteraan tanah Jawa.. Dialah abdi raja Majapahit penghabisan. Tatkala istana terbakar, dia membawa tongkat mustika tersebut menyeberangi jembatan Jala Angin. Setelah disimpannya rapi, ia meneruskan perjalanannya ke barat. Kabarnya dia tidur di puncak Gunung Merapi selama limaratus tahun."

Lingga Wisnu tertarik hatinya.. Ia berkamat kamit menghitung dengan jarinya. Bisiknya perlahan :

"Sekarang tahun 1701. Majapahit runtuh tahun Tahun berapa sih, kak?"

Selama merantau, Sudarawerti bertindak sebagai guru pengajar. Gadis ini seringkali mendongengkan beberapa kejadian yang bersejarah. Tentu saja sejarah yang diketahuinya dan didengarnya dari mulut kakak atau ibunya.

"Katakan saja sudah hampir tiga ratusi. tahun." sahut Sudarawerti.

"Akh, kalau begitu, duaratus tahun lagi, Sapdapalon baru bangun. Eh, masakan didunia ini ada mahluk yang betah tidur begitu lama!" seru Lingga Wisnu.

Menyedihkan keadaan mereka. Akan tetapi ,endengar kata-kata Lingga. Wisnu, mereka masih bisa bersenyum.

"Mari!" Udayanamemutuskan.

Sebenarnya masih ingin Lingga Wisnu memperoleh keterangan lagi tentang Sabdapalon. Tetapi ayahnya sudah berjalan. Kemudian ibu dan kedua kakaknya menyusul dibelakangnya. Maka dengan hati-hati ia mengikuti.

"Ayah!" tiba-tiba Umardanus membuka mulutnya. "Semalam aku telah melepaskan panah berapi. Apa sebab salah seorang paman-guru kita belum muncul?"

Udayana menundukkan kepala. Menjawab:

"Semalam hujan badai. Siapa yang sudi menmbiarkan dirinya berada diluar dalam keadaan hujan demikian. moga-moga salah seorang melihat cahaya panah itu. Dalam hal ini, kita hanya bisa berdoa. Akh, marilah kita atasi semua kesulitan ini dengan tenaga dan kemampuan kita sendiri. Tuhan pasti nmemberkati."

Mereka menghampiri pinggiran dinding gunung yang tegak tinggi. Dan yang dikatakan jalan menuju ke jembatan Jala Angin itu sebenarnya lebih mirip suatu pengempangan sawah. Tegasnya lebarnya selebar sebuah pengempangan sawah. Licin dan berlumut. Sedang diseberrangnya jurang curam yang dalamnya entah berapa ribu kaki.

Panjang jalan sampai mencapai jembatan batu kurang lebih duapuluh meter saja. Akan tetapi menilik batu-batu dasar yang berlumut, teranglah sudah bahwa sudah puluhan tahun lamanya tak pernah terinjak kaki manusia.

Lingga Wisnu yang berada dibelakang, melepaskan pandang kepada batu putih yang merupakan jembatan penghubung itu. Tak dapat ia meyakinkan diri sendiri,

siapakah yang membuat jembatan demikian. Entah manusia entah alam. Tapi pada saat itu, khayalnya dipenuhi tokoh Sabdapalon dewa penunggu kesejahteraan tanah Jawa. Apakah dewa itulah yang membuat jembatan Jala Angin.

Panjang jembatan itu tak dapat tertembus ketajaman mata. Yang nampak hanya sepanjang sepuluh meter. Sisanya diselimuti kabut tebal hitam lekam. Bagaimana bentuk ujungnya atau berapa puluh meter jauhnya, tiada seorangpun yang bisa memberi keterangan. Selamanya belum pernah seorangpun yang berhasil mencapai seberang. Konon dikabarkan, putera Majapahit menyeberangi jembatan Jala Angin untuk menghindari pengejaran tentara Islam (Tentara Demak). Ia berhasil melintasi kabut tebal itu. Selanjutnya tiada ceritanya lagi. Entah dia berhasil mencapai seberang atau tidak. Mungkin pula dia berhasil. Tetapi untuk bisa balik dengan selamat, rasanya tak mungkin lagi.

"Jembatan didepan itu pastilah jembatan Jala Angin," kata Udayana dengan perlahan. Sebenarnya ia bersangsi sendiri mengenai jembatan tersebut. Sebab, belum pernah ia menginjakkan kakinya dilembah itu. Malah melihatpun baru untuk pertama kalinya.

"Anak-anak, mari ! Inilah satu-satunya jalan hidup kita," katanya. Ia segera mendahului mendekati jalan berdinding yang hendak membawanya ke jembatan Jala Angin. Tatkala tangannya meraba dinding, mendadak ia kaget.

"Apa artinya ini?" serunya setengah memekik.

Dengan pandang tegang ia mengawasi dinding batu. Larasati dan ketiga anaknya buru-buru menghampiri.

mereka menemukan dua baris huruf kecil-kecil lagi. Dan begitu membaca bunyinya, mereka kaget.

Udayana!

tongkat itu tidak mudah kuperoleh

karena itu pertahankan dengan jiwamu .

"Apa artinya ini?" Udayana mengulangi seruannya dengan suara setengah berbisik. Dengan jari-jarinya ia meraba-raba. Lalu berkata se-olah berkata dirinya sendiri: "Bukan! Bukan! Bukan guru. Siapa yang menulis ini? Apa maksudnya Pula?"

"Suamiku," tiba-tiba terdengar suara Larasati menggeletar. "Itulah karena aku ... Kau masih ragu-ragu?"

Baru saja Larasati menutup mulutnya, terdengarlah suara nyaring beberapa orang. Mereka menoleh dan diatas gundukan berdirilah duapuluh orang lebih memegang senjatanya masing-masing.

"Ih! Mereka bertiga lagi ..." Udayana mengeluh. "Mereka membawa tenaga baru. Ah sampai kapan kita bisa hidup aman damai?"

"Jawabannya kini makin terang, suamiku." sahut Larasati. "Kita akan bisa hidup damai kembali, manakala penulis tulisan itu sudah lenyap dari percaturan hidup. Bukankah itu suatu fitnah?"

"Benar, suatu fitnah." ujar Udayana dengan napas memburu. "Kini tahulah aku, apa sebab mereka menuduh aku menyimpan tongkat. Ah benar-benar gila!"

Tak sempat lagi Udayana berbicara berkepanjangan. Beberapa orang datang meluruk kebawah. Cerak-gerik

musuh baru ini, lebih mantap dan perkasa. Namun hati Udayana sama tak gentar. Dengan pandang tajam ia mengawasi mereka. mendadak diatas ketinggian ia melihat seorang mengenakan jubah abu-abu. Siapa dia? tak dapat ia mengenalnya.

Selagi ia mencoba memperoleh penglihatan terang, Umardanus sudah melompat menerjang sambil berteriak :

"Manusia-manusia serigala. Kalian ganas melebihi binatang. Hayo maju!"

Lingga Wisnu yang belum pandai beringuspun ikut tergetar hatinya oleh rasa kesal dan marah. Dengan menghunus pedang pendeknya, ia melompat maju. Udayana terperanjat.

"Umardanus! Lingga! Kembali!" teriaknya.

Mendengar seruan ayahnya, Umardanus merandek. Ia terkejut tatkala ayahnya menyebut nama Lingga. Cepat ia berputar kebelakang dan melihat Lingga Wisnu berada dibelakangnya dengan langkah kalap. Seperti burung alap-alap, ia menyambar lengan adiknya. Katanya nyaring :

"Lingga, tahan!" dan terus dibawanya kembali kepada ayahnya.

Tatkala itu beberapa orang sudah berada sepuluh meter didepannya. Dengan senjata andalannya masing-masing, mereka mengurung. Sedang yang lain, datang berturut-turut bagaikan gugurnya bukit batu.

Udayana menggeser tubuhnya, mendampingi Larasati. Ia menghunus pedangnya. Wajahnya nampak tak

tenteram. Setelah menoleh kepada Umardanus, ia berkata :

"Umardanus! Dan semua saja, dengarlah ! dengan susah-payah ayah-bundamu melindungi kamu sekalian sampai disini. Tadinya aku berharap akan dapat bertemu dengan eyang-gurumu. Sebaliknya aku menemukan suatu deret tulisan yang membuat hatiku tak tenteram. Anak-anakku, kamu tidak boleh mengadu jiwa. kamu harus tetap hidup untuk bisa memecahkan teka-teki itu. Agar dikemudian hari kamu dapat menyambung anak keturunan keluarga Udayana. Bersama ibumu, aku akan mempertahankan serbuan mereka. Kamu sendiri, pergilah cepat-cepat menyeberang jembatan itu!"

"Ayah! Mengapa ayah tidak mencoba mengajak mereka berbicara?" teriak Sudarawerti.

"Tidak ada gunanya, anakku. Mereka semua ganas. Tujuan mereka hanya hendak membunuh ayahmu sekeluarga. Nah, seberangilah jembatan itu. Cepat!" sahut Udayana dengan suara keras.

Sebelum Umardanus bertiga dapat menggerakkan kaki, terdengarlah seorang musuh berkata nyaring:

"Hai! Jangan biarkan mereka membunuh diri maju ! "

Ucapan itu ternyata merupakan suatu aba-aba. Belasan orang lantas saja bergerak mengepung. Akan tetapi sudah barang tentu Udayana tidak tinggal diam. Keputusannya sudah kokoh. Ia bersedia mengorbankan jiwa dalam pertarungan ini. Segera ia maju dan menghantamkan pedangnya .

Seperti semalam, Ruji Pinentang, Orang Aring dan Lemah Ijo, segera mengkerubutnya. mereka bertiga

merupakan lawan yang tangguh dan gesit. Walaupun demikian, tak berani mereka semberono. Sekali Orang-Aring mendekat, senjatanya lantas saja terbang keudara.

Senjata Orang-Aring berbentuk sebuah penggada bergigi terbuat dari besi utuh. Tetapi dengan sekali sabet, Udayana dapat mementalkan. Maka bisa dibayangkan betapa dahsyat tenaga ahli pedang itu. Tak memalukan ia menjadi murid Kyahi Basaman yang namanya menggetarkan jagad.

o))oo-dw-oo((o

2. Lonceng Tanda Bahaya

Umardanus mengeluh. Sebenarnya enggan ia meninggalkan ayah-bundanya menghadapi bahaya yang menentukan. Akan tetapi pesan ayahnya sangat penting artinya. Terus saja ia menarik lengan lengan Lingga Berkata. kepada Sudarawerti .

"Sudarawerti, adikku. Tak dapat kita sia siakan harapan ayah dan ibu. Jari kita maju membuka jalan untuk Lingga!"

Sudarawerti menyusut air matanya. Sahutnya dengan menghela napas:

"Baiklah, kak. Biarlah aku yang membuka jalan. "

Mereka bertiga memasuki jalan batu, yang berlumut dan Karena sangat sempitnya, tak dapat mereka berjalan berendeng. Umardanus segera menolak Lingga Wisnu agar berjalan didepan.

"Jangan ! Biar aku yang didepan!" kata Sudarawerti. "Kalau aku menemukan suatu kesulitan Aku bisa segera mengkisiki Lingga."

"Benar," sahut Umardanus dengan terharu, Kemudian kepada Lingga : "Kau sendiri mendengar Lingga ! engkaulah harapan kita semua, semenjak detik ini, kau harus menyayangi tubuh dan jiwamu. Kalau kau gagal hancurlah harapan keluarga Udayana."

Lingga Wisnu sendiri kala itu telah merasa kehilangan diri. Dengan hati dan kepala kosong, ia melangkah maju. Setapak demi setapak. Jari-jari kakinya dicengkeramkan kepada dasar itu. Kalau tidak demikian ia akan terpeleset dan akan tergelincir kedalam jurang curam.

Umardanus yang berada dibelakang, rusak hatinya. Dengan muka berkeringat ia menoleh. Bukan main kagetnya. Ayahnya ternyata sudah rebah melintang diatas tanah pegunungan yang lembab. Sedang ibunya berkelahi dengan pedang ditangan kanan dan belati ditangan kirinya.

Udayana sebenarnya sudah menderita luka parah. Hanya saja ia pandai menyembunyikan di hadapan keluarganya untuk menanamkan rasa kepercayaan terhadapnya. Tetapi begitu kena keroyok Ruji Pinentang bertiga, mendadak saja ia merasa kehilangan sebagian tenaganya. Dia berhasil melontarkan penggada Orang-Aring dari genggaman. Akan tetapi gerakannya sendiri sudah kurang gesit. Tatkala Lemah Ijo menusukkan pedangnya, tak dapat ia mengelakkan. Masih bisa pedangnya menangkis.

Diluar dugaan Orang-Aring melayangkan kakinya. Dak! Dan ia mundur terhuyung. Tepat pada saat itu, sepasang

golok Ruji Pinentang menyambar dengan berbareng. Dan ia roboh terkulai menungkrapi tanah.

Ruji Pinentang melompat mengulangi serangannya. Udayana masih menggenggam belati. Dengan sisa tenaganya, ia menikam. Inilah suatu serangan balasan yang sangat mengejutkan. Hati Ruji Pinentang tercekat. Buru-buru ia mundur jumpalitan. Dan selamatlah dia dari tikaman belati itu.

Melihat ayahnya roboh terguling, Umardanus nyaris tak dapat menguasai diri. Kakinya sudah bergerak, tatkala ia melihat suatu pemandangan ngeri lagi. Ibunya yang lagi repot melayani keroyokan musuh, kena tikam pedang Lemah Ijo dari belakang. Berbareng dengan itu pula, Orang-Aring yang licik sudah berhasil memungut senjatanya kembali. Dengan hati panas, ia melesat dan menghantamkan penggadanya. Larasati sudah tak dapat bergerak banyak. Ia melihat datangnya bahaya. Namun tak sudi ia menjerit. Dengan memejamkan matanya, ia menunggui Bres! Dan ia roboh tersungkur! .

Betapa keadaan hati Umardanus pada saat itu, tak dapat digambarkan lagi. Itulah suatu kejadian yang hebat sekali. Ia dipaksa menyaksikan gugurnya kedua orang-tuanya didepan matanya. Serentak ia mengertak gigi dan menggerakkan kakinya. Tiba-tiba ia menoleh kebelakang seperti ada yang mengingatkan.

Lingga Wisnu ternyata sudah berada dibelakangnya dengan pedang Gumbala Geni ditangan kanan. Melihat adiknya hendak menuruti kata hati untuk membuat suatu pembalasan, tersadarlah ia. Umardanus kini merasa bertanggung jawab penuh untuk mempertahankan jiwa

adiknya, demi pesan ayahnya. Segera ia menghadang dengan merentangkan tangannya.

"Lingga! Kau mau kemana!" bentaknya.

Pada saat itu terdengar Orang-Aring berteriak nyaring :

"Hai bocah! Kamu mau kemana? Hayo, menyerah atau tidak ? "

Panas hati Umardanus mendengar suara Orang Aring. Serentak ia menjawab dengan mata menyala :

"Kami anak-keturunan Udayana tak dapat kalian hina. Kalian boleh mengutungi kepala kami atau menyiksa kami. Tetapi jangan harap, kami akan menyerah begitu saja tanpa perlawanan."

Mendengar jawaban itu, banyak diantara pengroyoknya menyatakan rasa kagum dan hormat. Berkatalah salah seorang diantara mereka :

"Benarlah kata orang, harimau tidak akan melahirkan anak anjing ..."

Sebaliknya Orang-Aring tak mau sudah. Dengan perisai dan penggada ditangan kiri kanan-nya, ia maju mendekati jalan. Katanya :

"Benar-benarkah kalian tak sudi menyerah? Benar-benarkah kalian segagah ayahmu? Baiklah,aku akan mengujimu."

Orang-Aring ternyata tidak hanya licik dan ganas tapipun berangasan pula. Setelah berkata demikian, penggadanya menyamber. Umardanus pandai membawa diri. Kalau melompat kedarat, ia bakal kena keroyok. Maka perlahan-lahan ia mundur lalu membalas dengan

menabaskan pedangnya. Trang ! mereka berdua lantas bergoyang-goyang.

Orang-Aring sudah terlanjur mengumbar mulut besar Tak dapat ia menarik diri. Melihat lawannya mundur, ia maju setapak demi setapak dengan melindungi diri dengan perisai bajanya. Dasar lebih berpengalaman, setelah terseret maju ia dapat memindahkan gelanggang. Setiap kali pedang Umardanus menghantam perisainya, ia memutar sambil undur sedikit. Gerakan mundur dan membawa musuh ini ketepi, benar-benar berhasil. Tahu-tahu Umardanus sudah berada diluar jalan.

"Ha, bagus! Sekarang mampus kau ! " bentak Orang-Aring. Pendekar ini terus mencecar dengan perisai dan penggadanya.

Mendadak pada saat itu, sebatang pedang berkelebat disampingnya. Orang-Aring tahu maksud rekannya. serunya nyaring :

"Bagus! Lemah Ijo. lebih baik bocah itu kau ringkus saja."

Hati Umardanus tercekak. Berteriak gugup: "Lingga ! Awas!"

Sudarawerti yang berada dibelakang Lingga, tak memikirkan keselamatan jiwanya lagi. terus saja ia melompat sambil menangkis. Tentu saja tak dapat ia mengadu tenaga dengan Lemah Ijo. Tubuh dan pedangnya terpental tinggi diudara. Dan Lingga Wisnu tak terlindungi lagi .

Menyaksikan hal itu, Umardanus mengerahkan segenap kepandaianya. Ia mendesak Orang-Aring yang

hendak mendekati Adiknya. Akan tetapi pada saat itu, belasan orang datang mengeroyoknya. Umardanus tak gentar sedikitpun. masih ia berkesempatan berpaling mencari Sudarawerti. Adiknya itu tengah bertempur melawan seorang yang mengenakan jubah abu-abu. Orang itulah yang tadi membuat teka-teki ayah dan ibunya .

Sudarawerti walaupun belum sempurna, namun ilmu pedangnya tidak tercela. Itulah di sebabkan pengalamannya selama tujuh tahun lebih. Gerakannya gesit dan berbahaya. Setiap kali ada kesempatan ia menukam atau menabas. Akan tetapi musuhnya si jubah abu-abu, terlalu kuat baginya. Dengan memperdengarkan suara tertawanya serangan Sudarawerti kena dipunahkan sangat mudah .



Dalam pada itu Umardanus tak berkesempatan lagi melancarkan pedangnya. Yang di ingatnya hanya Lingga Wisnu yang masih bercokol di atas jalan maut. cepat ia berseru :

"Adik jangan perdulikan kami berdua !, sebaliknya ingatlah keluarga ayah bundamu kau satu-satunya anggauta keluarga yang kami harapkan. Lekas seberangilah jembatan Jala Angin ! jangan kau sia-siakan harapan Ayah dan Ibu ! Lekas ! Lekas ! Seberangi jembatan itu !"

Sudarawerti mendengar suara kakaknya. Ia menoleh sambil melayani pendekar berjubah abu ábu. Tatkala itu, Umardanus menaruh perhatiannya kembali kepada ketiga lawannya. Perlahan-lahan ia undur kembali kepada kearah pintu jalan. Maksudnya hendak menutup jalan, agar Lingga Wisnu bisa meneruskan perjalanannya tanpa diganggu.

Lingga Wisnu sendiri cepat hatinya. Ia melihat ayah-ibunya tak berkutik lagi dengan berlumuran darah. Kemudian kakaknya perempuan yang kerepotan menghadapi musuh. Sedang kakaknya Umardanus terus terdesak oleh musuh yang luar biasa banyaknya. Walaupun masih belum cukup umur, akan tetapi dalam hidupnya sering ia melihat suatu pertempuran. Secara naluriah, tahulah dia bahwa kedua kakaknya tiada harapan bisa menang.

Kalau begitu benar kata kakak. Tak boleh aku mati. Kalau aku membuat ayah-bunda kecewa, matipun rasanya belum bisa menebus kesalahan ini. 'Baiklah kak Umardanus, kau tutuplah jalannya. Aku akan mencoba melangkah maju'. katanya didalam hati.

Tepat selagi mengambil keputusan demikian, mendadak ia mendengar jerit kakaknya. Dengan hati mencelos ia menoleh. Dan ia masih berkesempatan menyaksikan kakaknya Umardanus kena tikam dan roboh terjungkal kedalam jurang.

"Linggaaaaa terussss ... ! " teriak kakaknya. Dan itulah teriak yang penghabisan, yang selalu dikenangkan dan menggeridikkan bulu romanya, dikemudian hari. Suara teriakan itu mengaung panjang dan makin tipis. Kemudian lenyap sama sekali.

Hebat pemandangan itu. Dalam menghadapi maut, Umardanus masih teringat akan kewajibannya untuk memperingatkan Lingga Wisnu, agar menyelamatkan diri. Dan teriakan peringatan penghabisan itu berpengaruh bukan main besarnya, sehingga Lingga Wisnu seperti lupa akan segalanya. Tanpa merasa. Ia melompat pula sambil berteriak

"Kak Mardanuussss ...!"

Tepat pada saat itu, tiba tiba suatu tenaga mahabesar menyambar padanya. Dan tubuhnya terangkat naik dan jatuh dengan bergulingan di tepi jurang. Tetapi begitu mukanya mencium tanah, tiba-tiba saja ia dapat berdiri tegak. Rasa kaget yang berkecamuk didalam diri Lingga Wisnu bukan main hebatnya.

Beberapa saat lamanya, belum dapat ia menemukan dirinya kembali. Namun secara naluriah ia menoleh mencari keterangan. Dan diantara kedua pipinya yang melepuh bengkak, ia melihat seorang berbaju panjang memancarkan pandang berapi kepada belasan lawan ayah-bundanya. Orang itu kira-kira berumur sebaya dengan ayahnya. Kesannya. agung dan berwibawa. Baju panjang yang dikenakan berwarna hijau dan terbuat dari kain kasar.

Yang terkejut ternyata tidak hanya Lingga Wisnu saja. Baik Ruji Pinentang bertiga maupun yang lain saling pandang dengan wajah berubah.

Mereka tadi menumpahkan seluruh perhatiannya kepada Umardanus yang roboh terjungkal ke dalam jurang dengan teriakan menyayat hati. Tahu-tahu orang itu muncul dengan tiba-tiba. Kapan ia berada didekat gelanggang pertempuran itu, tiada seorangpun

yang dapat memberi keterangan. Seumpama semenjak tadi, dia bersembunyi dibalik batu, pastilah pendekar-pendekar seperti Ruji Pinentang, Orang-Aring dan Lemah Ijo sudah mengetahui. Apalagi diatas bukit berdiri seorang berjubah abu-abu yang mempunyai kesempatan leluasa mengamati semua yang berkutik ditengah gelanggang.

Satu lagi yang membuat hati mereka meringkas. Walaupun Lingga Wisnu masih kanak-kanak, namun berat badannya kurang-lebih duapuluh lima kilo. Dengan melompat kedalam jurang, pelontaraan tubuhnya mempunyai daya tekanan sendiri. Namun dengan hanya mengebaskan tangannya, tubuh Lingga Wisnu terangkat naik dan dibawa ke tepi jurang. Jelaslah, bahwa orang itu mempunyai ilmu sakti yang susah diukur tingginya.

Ruji Pinentang, Orang-Aring dan Lemah Ijo, menatap wajah orang itu seperti saling berjanji. Ternyata orang itu memiliki wajah cemerlang Sepasang alisnya tebal. Tepi mulutnya nampak beberapa jalur kerutan kulit. Itulah suatu bentuk wajah yang sudah melampaui masa remaja serta kenyang akan berbagai penderitaan hidup.

Orang itu membungkam. Sikapnya acuh tak acuh. Sama sekali tak bergerak dan pikirannya seperti melayang pada masa-masa lampau.

Ruji Pinentang mendehem. Ia bersikap hati-hati. Sebaliknya Orang-Aring yang berwatak berangasan, lantas saja menyapa dengan suara kasar.

"Siapa engkau? Kenapa begitu datang lalu ikut campur urusan kami?"

Disapa demikian, orang itu tidak merasa tersinggung. Ia membungkuk. hormat, lalu menjawab :

"Tempat ini termasuk wilayah kami. Kalau tidak boleh dikatakan begitu, setidaknya berdekatan dengan rumah-perguruan kami. Karena itu, sudah selayaknya kami harus menghaturkan selamat datang dan menyambut kedatangan tuan-tuan sekalian. Siapakah sebenarnya tuan-tuan ini? Kenapa tuan-tuan melakukan suatu pembunuhan disini?"

"Siapa kau?"

"Kami bemama: Podang Wills," jawab orang itu.

Begitu mendengar nama itu, baik mereka bertiga maupun Lingga Wisnu berseru berbareng. Hanya saja seruan Lingga Wisnu bernada kaget bercampur girang. Sebaliknya, Orang-Aring bertiga kaget berbareng gusar. Serentak mereka mundur selangkah dan memberi isyarat agar bersiaga.

Dengan pedang bergemerlapan, Lemah Ijo melintangkan senjatanya didepan perut. Sebaliknya Ruji Pinentang memasang sepasang goloknya miring ketanah. Kedua gerakan itu merupakan inti ilmu saktinya masing-masing. Nampaknya seperti bertentangan. Tetapi apabila mulai digerakkan tikamannya sangat ganas. Dengan jurus itulah mereka bekerja-sama mengkeroyok Udayana.

Dan Orang-Aring yang licik, diam-diam sudah memilih kedudukannya sendiri. Ia melindungi dirinya dengan perisai bajanya. Dan penggada bergiginya disembunyikan dibalikya.

Tetapi, walau diancam demikian, sama sekali Podang Wilis tidak gentar. Sikapnya masih saja acuh tak acuh. Perhatiannya malah kepada Lingga Wisnu yang tadi berseru kaget bercampur girang. Ia nampak heran dan menoleh dengan pandang menebak-nebak.

Tatkala itu seluruh muka Lingga Wisnu penuh lumpur. Meskipun demikian rasa girangnya tak lenyap dari kesan wajahnya yang tak keruan macamnya.

"Benarkah engkau paman Podang Wilis?" tanyanya.

"Darimana kau mengenal namaku?" Podang heran.

"Bukankah paman ... eh, kakak perguruan ayahku?" Lingga Wisnu menegas.

Semenjak di lumbung desa, ia menghafal nama-nama semua paman gurunya. Itulah sebabnya begitu mendengar nama Podang Wills, serentak ia berseru girang.

"Eh, bocah! Kau siapa?"

"Aku bernama Lingga Wisnu. Bukankah paman datang karena melihat sinar api semalam ? "

"Benar. Coba berkata yang terang! Siapakah ayahmu ?" kata Podang Wilis dengan suara.gemetar.

"Ayahku ayahku bernama Udayana " sahut Lingga Wisnu dengan tersekat-sekat.

"Udayana? Adinda Udayana?" Podang Wilis menegaskan.

Sebenarnya usia Udayana jauh lebih tua dari Podang Wilis. Tetapi dalam urutan rumah perguruan, Podang Wilis adalah kakak seperguruannya. Itulah sebabnya,

meskipun usia Podang Wilis jauh lebih muda., ia berhak memanggil adik terhadap Udayana.

"Ayah itu. Ayah dikeroyok dan akhirnya dibunuh manusia-manusia ganas ini " teriak Lingga Wisnu. "Ibu juga ibu juga ... "

Podang Wilis memutar pandangannya kearah dua mayat yang bergelimpang tak jauh dari padanya. Dan melihat mayat itu, wajahnya pucat.

"Jadi jadi ayahmu semalam yang melepaskan panah. berapa ? "

"Bukan ayah. Tetapi kakak. Diapun mati terjungkal ke dalam jurang ..." sahut Lingga Wisnu dengan suara parau.

"Ya, Allah ..." sera Podang Wills. "Akulah yang semberono. Panah api itu, tidak pernah kulihat. Aku hanya menerima laporan. Akh, adikku maafkan aku!"

Setelah berseru demikian, dengan sekali melompat ia melesat melewati mereka yang mengepung. Kemudian menghampiri adik seperguruannya Udayana. Dan begitu melihat mayat adik seperguruannya yang rusak seperti terajang, Podang Wills jatuh terkapar tak sadarkan diri.

Panah api tanda bahaya itu, memang tak pernah dilihatnya. Pada waktu itu, ia berada di dalam rumah. Tiba-tiba seorang datang berlari menyerbu rumahnya dan mengabarkan tentang panah api. Mula-mula dikiranya kejapan kilat. Akan tetapi masakan berwarna biru.? Podang Wilis berbimbang-bimbang, menerima laporan itu.

"Panah api bercahaya biru, memang suatu isyarat bahaya katanya. masing-masing anak murid membekal beberapa batang. Akan tetapi selama tigapuluh tahun belum pernah salah seorang diantara kami melepaskan panah tersebut. Apakah kau tak salah lihat ? "

Orang yang memberi laporan itu murid kesayangannya dan dapat dipercaya. Maka setelah itu ia memutuskan hendak menyelidiki. Dan bertemulah dengan rombongan Ruji Pinentang. Sayang kasep. Udayana dan isterinya telah tewas kena keroyok. maka betapa hebat rasa sesalnya kepada diri sendiri tak dapat terlukiskan lagi.

Meskipun dia seorang pendekar yang sudah banyak makan garam, tak urung pingsan juga.

Tepat pada saat itu, sesosok bayangan menghantam Lingga Wisnu. Dan bocah itu lantas saja roboh tak berkutik. Tatkala menjenakkan mata, ia melihat Ruji Pinentang, Orang Aring dan Lemah Ijo datang merubung Podang Wilis. Kata Orang-aring:

"Mari berantas rumput harus sampai ke akarnya ! Dia mumpung tak berdaya. Kita kutungi saja lengan dan kakinya. Akulah yang bertanggung jawab dikemudian hari."

"Benar." Ruji Pinentang menguatkan.

Lingga Wisnu kala itu seperti kehilangan tenaga. Kepalanya pening. Dan seluruh anggauta tubuhnya terasa nyeri. Entah siapa tadi yang memukulnya, ia tak tahu. Ia pingsan dan tersadar seorang diri saja. Tiada yang menaruh perhatian kepadanya. Mungkin sekali, mereka mengira bocah itu telah terbang nyawanya.

Demikianlah, untuk kesekian kalinya, ia menyaksikan ancaman terhadap pihaknya. Karena terkejut, kecewa, gusar dan rasa ngeri, ia lupa kepada semua penderitaannya. Memang ia sama sekali tak dapat berkutik. Tetapi pikirannya jernih dan sadar penuh-penuh. Tanpa berpikir panjang lagi, ia terus menjerit sekuat-kuatnya.

Kalau manusia belum sampai pada ajalnya, terjadilah tiba-tiba suatu peristiwa diluar akal dan nalar. Oleh jeritan itu, Poding Wilis tersadar. Tapi tepat pada saat itu, ujung sebatang pedang terasa menempel dijidatnya.

Kemudian berkelebatlah sebatang golok menabas kelengan kirinya.

Dalam keadaan demikian, meskipun bermaksud menangkis, tidaklah keburu lagi. Apalagi ujung pedang Lemah Ijo telah mengancam jidatnya. Sedikit digerakkan, ia akan mati tertembus. Dalam keadaan tak berdaya sama sekali, satu-satunya jalan hanya menghimpun tenaga sakti yang segera disalurkan kelengan kiri untuk melindungi.

Brt! Golok Ruji Pinentang menabas lengan kiri Podang Wilis. Tapi begitu mengenai sasaran goloknya meleset kesamping seperti membentur suatu benda keras.

Ternyata kebal Podang Wilis dapat melindungi lengan kirinya. Meskipun demikian, darah segar tetap merembes keluar.

Dan pada saat itulah, sekonyong-konyong tubuh Podang Wilis yang terlentang diatas tanah, meluncur sejauh beberapa meter. Gerakan itu benar-benar aneh. Tubuhnya seakan-akan mirip sebuah botol yang terikat

tali panjang, kemudian disentakkan seseorang dari luar gelanggang. Kecepatannya mengelakkan tikaman pedang Lemah Ijo, benar-benar menakjubkan.

Sebenarnya ujung pedang Lemah Ijo berada satu senti diatas jidat Podang Wilis. Dengan satu gerakan saja akan bisa menggores hidung, mulut dan dada. Dan tindakan Podang Wilis untuk membebaskan diri memerlukan suatu keberanian yang sangat berbahaya. Sebab apabila ujung pedang Lemah Ijo tertekan lagi satu senti saja, maka dada, perut dan muka Podang Wilis akan terobek menjadi dua.

Anehnya, begitu terlepas dari bahaya, Podang Wilis berdiri tegak kaku bagaikan mayat. Kedua gerakan ini tidaklah mungkin bisa terjadi apabila tidak ditolong oleh sesuatu yang gaib. Betapa tidak? Dalam gerakan membebaskan diri, ia menekuk lutut dengan pinggang tetap tegak lurus. Dan setelah lobos dari ujung pedang, mendadak berdiri tegak bagaikan berpegas. Kemudian dengan satu gerakan senapas, terdengarlah suara patahnya pedang Lemah Ijo dan golok Ruji Pinentang. Krak, krak! Inilah suatu kejadian yang berada diluar nalar manusia.

Sebenarnya, pedang Lemah Ijo maupun golok Ruji Pinentang tidak mungkin dapat dipatahkan oleh Podang Wilis dalam satu gebrakan saja. Sekalipun andaikata Podang Wilis mempunyai ilmu sakti berlipat ganda.

Soalnya, karena gerakan dan datangnya serangan balasan itu, tidak mungkin dapat dilakukan manusia betapa tinggi ilmu kepandaiannya. Tatkala tangan Podang Wilis bergerak, Lemah Ijo dan Ruji Pinentang tak berke-sempatan lagi menarik senjatanya masing-masing.

Begitu sadar akan akibatnya, pedang mereka kena dipatahkan dengan serentak.

Podang Wilis memang lebih tangguh daripada Udayana. Begitu berhasil mematahkan senjata lawan, dengan satu gerakan melintang ia melontarkan patahan senjata itu kepada majikannya masing masing. Keruan Lemah Ijo dan Ruji Pinentang kaget setengah mati. Buru-buru mereka melesat undur kesamping mengibaskan lengan untuk mengurangi daya lontaran.

Hebat pengaruh serangan balasan itu. Belasan orang yang berada dibelakang Lemah Ijo dan Ruji Pinentang ikut bergerak pula untuk menjaga diri. Dan kesempatan itu dipergunakan Podang Wilis untuk mentaksir-taksir kekuatan lawan. Pikinya didalam hati:

"Adinda Udayana tewas ditangan mereka. Dia dibantu anak dan isterinya. Namun tak dapat ia mengatasi. Aku sendiri mungkin pula bisa merobohkan beberapa orang diantara mereka. Akan tetapi untuk merebut kemenangan, rasanya tidak mudah. Baiklah kumengambil jalan lain, untuk menolong bocah itu "

Setelah meraperoleh pikiran demikian, ia berkata nyaring kepada mereka :

"Anak murid Kyahi Basaman, selamanya mengambil jalan terang-benderang Kamu semua telah membunuh salah seorang saudara seperguruan kami. Kenapa kamu lancang tangan ? Apakah kamu mengira kami akan berpeluk tangan ? Sayang sekali, sampai pada detik ini aku belum mengetahui perkaranya dengan jelas. Kalau kamu mempunyai keberanian, hayo ikuti aku ! "

Dengan langkah perlahan, ia menghampiri mayat Udayana dan Larasati. Ia memanggulnya di atas kedua belah pundaknya. Lalu berkata kepada Lingga Wisnu :

"Anakku! Kau naiklah dipunggungku."

Tetapi Lingga Wisnu tak dapat bergerak sama sekali. Ia hanya bisa membuka mulutnya. Sebagai seorang pendekar yang kenyang makan garam, dengan sekali pandang tahulah Podang Wilis apa yang sedang diderita anak itu. Pikirnya di dalam hati:

"Aku harus mengambil tindakan cepat, sebelum keadaan mereka berubah."

Dengan sekali menggerakkan kakinya, tubuh Lingga Wisnu dilontarkan keudara. Berseru :

"Tangkap leherku!"

Pukulan yang diderita Lingga Wisnu, tidak melumpuhkan seluruh anggauta tubuhnya. Anak itu masih bisa menggerakkan kedua tangannya.

Mendengar seruan Podang Wilis dan sadar akan bahaya yang mengancam, kedua tangannya lantas saja merangkul leher penolongnya.

"Bagus, anak!" Podang Wilis berlega hati. Kemudian berputar kepada Ruji Pinentang dan kawan-kawannya. Berkata garang:

"Tuan-tuan, aku akan pergi. Siapa yang bosan hidup, ikuti aku. Sebaliknya siapa yang tak sudi mengikuti aku, akan kucari sampai ketemu ..."

Berbareng dengan ucapannya, ia melesat bagaikan bayangan. Tiba-tiba Lingga Wisnu setengah memekik :

"Eh, mana kak Sudarawerti?"

"Siapa dia?"

"Kakak-perempuanku." sahut Lingga Wisnu.

Ia memutar pandanganya. Akan tetapi pada saat itu, ia telah terbawa melintasi dua dinding bukit. Tatkala terpukul oleh berbagai tumpuan peristiwa yang mengejutkan, memedihkan dan menyakitkan hati, bocah itu lupa kepada segalanya. Akan tetapi setelah terlepas dari marabahaya, mendadak saja ingatannya sadar kembali. Yang teringat untuk pertama kalinya ialah Sudarawerti. Sebab dialah yang masih bergerak.

Dan mendengar ucapan Lingga Wisnu, Podang Wilis berhenti dengan mendadak.

"Selain engkau, tiada lain." kata Podang Wilis dengan suara cemas.

Tadi sewaktu melihat jenazah adiknya seperguruan, ia jatuh pingsan karena merasa kecewa kepada keteledorannya sendiri. Lingga Wisnu pun demikian pula. Karena itu, kedua-duanya tidak dapat mengikuti lagi apa yang telah terjadi sewaktu dalam keadaan tak sadar.

"Sebenarnya bagaimana semuanya ini bisa terjadi ? " Podang Wilis menegaskan.

Lingga Wisnu tak dapat menjawab dengan segera. Perutnya mendadak terasa melilit dan pandang matanya berkunang-kunang. Hati-hati ia merosot turun dari gendongan. Setelah berdiri tegak, ia segera memberi keterangan apa yang pernah dialami. Kemudian tentang latar belakang sebab-musabab yang didengarnya dari mulut ayah Katanya dengan menahan air mata :

"Ayah berkata ... ayah berkata ... itulah perkara tongkat mustika"

Dan setelah berkata demikian, ia jatuh pingsan untuk yang kedua kalinya.

Podang Wilis mengira, bocah itu jatuh pingsan karena kecapaian dan rasa sedih. Maka segera ia melepaskan ikat pinggangnya yang terbuat dari pelangi. Setelah mengikat bocah itu pada dadanya, kembali ia bersiaga hendak lari sekencang-kencangnya.

"Akh, bagaimana mungkin malapetaka ini bisa menimpa adinda Udayana." katanya didalam hati.

Mendadak saja ia mendongak dan berteriak panjang. Begitu keras dan hebat tenaganya, sehingga bumi seakan-akan tergetar dan daun kering rontok berguguran. Lama dan ia baru berhenti berteriak. Lalu berkata :

"Baiklah, aku akan membawanya menghadap guru. Entah bagaimana keputusan guru, tapi aku sendiri akan turun gunung. Disetujui atau tidak, aku akan membuat perhitungan. Hai adikku Udayana, kau tenteramlah! Dendammu pasti terbalas ! "

Setelah berkata demikian, ia lari sekencang-kencangnya bagaikan anak panah meluncur dari gendewa.

Dalam pada itu, Lingga Wisnu belum sadar juga dari pingsannya.

Tatkala menjenakkan mata, ia sudah berada disebuah pendapa sebuah rumah besar. Ia mendengar suatu kesibukan tak keruan. Bentakan-bentakan yang diseling dengan suatu suara membujuk.

Oleh suara-suara itu, Lingga Wisnu tersadar benar-benar dari pingsannya. Ia tersentak bangun. Apa yang terlihat oleh matanya untuk yang pertama kalinya ialah jenazah ayah dan ibunya. Tak mengherankan, hati bocah itu tergetar lagi. Terus saja ia berteriak menyayatkan hati :

"Ibu ! Ibu! Ayah! Ayah ...! " terus ia menubruk dan merangkul jenazah ayah-ibunya.

Sekarang barulah ia merasa sedih diantara berbagai perasaan yang saling menyerang dan mengedapkan. Karena sangat sedihnya, tak dapat ia menangis. Tiba-tiba tangannya menyentuh sebatang belati yang menancap pada punggung ayahnya. Ia kaget.

Lalu menoleh kepada ibunya. Pada dada ibunya nampak pula sebatang belati menancap dalam. Serentak ia mencabut dua batang belati itu dengan kedua tangannya. Begitu mencabut, mengucurlah darah segar yang segera membeku. Melihat hal itu, kalaplah dia. Dengan mata melotot, ia berputar mencari penglihatan.

Mendadak saja, ia melihat wajah-wajah bengis yang dikenalnya. Itulah musuh-musuh ayahnya yang selalu mengejar-ngejar sampai diketinggian Gunung Lawu. Rupanya mereka mengejar Podang Wilis, setelah bersepakat. Mereka kini berada dirumah perguruan Udayana. Kata-kata penghabisan yang didengar oleh Lingga Wisnu adalah penuntutan tentang dimana beradanya tongkat mustika.

"Kamu semua kamu semua membunuh ayah dan ibuku." teriaknya dengan terengah-engah.

"Kamu mendesak kakakku pula, sehingga ia terpaksa terjun kedalam jurang. Mengapa ? Mengapa kamu begitu ganas dan kejam?"

Mereka senua tadi sudah bersepakat untuk bertekat menuntut tongkat mustika. Akan tetapi menyaksikan betapa duka bocah itu setelah melihat ayah ibunya mati terbunuh, tergoncanglah hati nurani mereka. Tak terasa mereka bergerak mundur seperti menghadapi binatang raksasa yang buas.

"Anakku!" tiba-tiba terdengar suatu suara berwibawa dari samping. "Amat-amatilah mereka. Coba katakan padaku, siapakah yang membunuh ayah-bundamu."

Lingga Wisnu menoleh. Ia melihat Podang Wilis berdiri tegak diantara enam orang yang mengenakan pakaian singsat berwarna putih. Sambil berbicara Podang Wilis menghampiri.

Kata paman gurunya itu lagi :

"Anakku! Maukah engkau berjanji padaku?"

Lingga Wisnu merasa dekat kepada penolongnya itu. Ia memanggut.

"Bagus!" seru Podang Wilis. "Nah, kau amat-amati mereka seorang demi seorang. Kau jangan tergesa-gesa ingin menuntut dendam. Kau bersabarlah menunggu saatnya. Tak usah buru-buru, akan tetapi seorngpun jangan kau ampuni!"

Tergetar hati Lingga Wisnu mendengar suara pamannya itu. Air matanya lantas saja menggenangi kelopak matanya. Tetapi sedapat mungkin ia menahan turunnya air mata. Serunya :

"Tidak! Aku takkan menangis! Aku takkan menangis dihadapan orang-orang jahat ini, paman. Hai! Bukankah engkau yang membunuh ayah-ibuku ? "

Pandang mata Lingga Wisnu mengarah kepada Ruji Pinentang. Entah apa sebabnya, begitu kena pandang sibocah, hati Ruji Pinentang tergetar. Tak dikehendaki sendiri, ia menjadi gugup. Sahutnya :

"Bukan ... bukan aku yang membunuh ayah dan ibumu "

Sambil membawa dua belati pada dua belah tangannya, Lingga Wisnu berjalan perlahan-lahan mengitari pendapa. Ia menatap wajah orang-orang yang memenuhi ruang pendapa.

Seorang demi seorang diingatnya baik-baik dalam perbendaharaan hatinya. Dan ucapan paman gurunya tadi mengiang dalam pendengarannya: 'Tak usah buru buru akan tetapi seorangpun jangan kau ampuni '

Mereka yang datang kependapa rumah perguruan Kyahi Basaman, bukannya pendekar-pendekar picisan. Kalau bukan seorang jago kenamaan, tidakkan berani menginjak halaman rumah perguruan tersebut. Apalagi mereka datang dengan maksud hendak menuntut diserahkan tongkat mustika. Akan tetapi anehnya, setiap orang yang di pandang sorot mata Lingga Wisnu yang penuh benci, dendam dan penasaran, meremang bulu kuduknya dengan tak dikehendaki sendiri. Puluhan orang seperti kena terpukau oleh suatu kekuatan gaib.

Ruji Pinentang yang mengenakan jubah pendeta, mendadak saja merasa diri sangat segan. Setelah berdeham, lalu berkata :

"Saudara Ugrasena dan eh semuanya saja. Sebenarnya tujuan kami kemari hendak bertemu dengan guru saudara Kyahi Basaman. Sayang, beliau tak dapat hadir disini. Dengan begitu, kami tidak memperoleh keterangan yang kami kehendaki. Baiklah, perkara tongkat mustika ini kami sudah saja sampai disini. Apa yang sudah terjadi, biarlah terpendam begitu saja. Kami tidak akan mengungkat-ungkat lagi. Dengan ini, perkenalkan kami mohon diri saja."

"Hm ..." dengus Ugrasena. "Kau datang dengan tidak kehendak kami. Kamu semua berpamit atau tidak, bukan urusan kami. Tetapi.. perkara matinya adik kami seperguruan, terpaksa harus kami laporkan kepada guru kami. Silahkan!"

Murid Kyahi Basaman berjumlah tujuh orang. Murid tertua bernama Ugrasena. Didalam rumah perguruan, ia bertindak mewakili gurunya. Sifatnya tenang dan berwibawa. Jarang dia berbicara berkepanjangan. Akan tetapi tiap perkataannya, merupakan sikapnya yang bulat.

Murid kedua bernama: Dewabrata. Perawakan Dewabrata sedang, langsing dan gesit. Dan murid ketiga bernama: Tawangalun. Ia berperawakan tinggi besar, berjenggot tebal. Matanya tajam bulat. Karena itu kesan wajahnya kasar. Ia pandai berdebat pula. Itulah sebabnya, seringkali ia mewakili gurunya dalam pertemuan perdebatan atau manakala menghadapi tetamu yang bermulut jahil.

Murid keempat adalah Podang Wilis. Kemudian Udayana. Dan murid ke-enam dan ketujuh bernama:

Panjalu dan Samtanus. Kedua adik seperguruan Udayana ini berusia tigapuluhan tahun.

Waktu Podang Wilis tiba di rumah perguruan, lonceng tanda bahaya segera dibunyikan. Kebetulan sekali, hari itu menjelang ulang tahun Kyahi Basaman yang ke 90 tahun. Semua murid-murid hadir dalam rumah-perguruan menunggu kehadiran gurunya.

Dan begitu mendengar lonceng tanda bahaya, mereka semua lari ke paseban. Betapa terkejut dan rasa gusar mereka, tak perlu dikatakan lagi, begitu melihat jenazah saudara seperguruannya, Udayana. Selagi mereka sibuk memperoleh keterangan dari mulut Podang Wilis, datanglah para pengroyok Udayana berturut-turut.

Mereka semua berjumlah enam puluh orang lebih. Semuanya menyandang senjata. Walaupun nampak garang, akan tetapi mereka sadar, meskipun jumlah rekannya berlipat ganda, belum tentu bisa melawan anak murid Kyahi Basaman yang tentu saja akan mendapat bantuan badal-badalnya.

Sekarang ke-enam Saudara-seperguruan Udayana tahu pokok persoalannya. Itulah mengenai tongkat mustika yang dikatakan berada dalam tangan Udayana. Hanya apa sebab Udayana menjadi buronan selama tujuh tahun lebih, mereka kurang jelas.

Mereka yang datang tak dapat diminta keterangannya. Pembicaraan mereka hanya berkisar kepada tongkat mustika. Apa latar belakangnya sesungguhnya, sama sekali tak disentuhnya.

Demikianlah, setelah Ruji Pirentang memohon diri, yang lain segera ikut bergerak pula. Mendadak Panjalu membentak :

"Hai ! Kalian ... kalian membunuh kakakku seperguruan Udayana. Apa alasannya, kalian tak dapat memberi penjelasan. Baik, untuk sementara kalian boleh menyimpan jiwa kalian masing-masing. Tapi aku aku ..."

Panjalu tak dapat melanjutkan perkataannya. Diantara ketujuh murid Kyahi Basaman, memang dialah yang paling halus perasaannya. menyaksikan kakak seperguruan mati bergelimpang berlumuran darah, tak dapat lagi ia menguasai diri.

Untunglah, Kyahi Basaman belum hadir. Apabila gurunya hadir, apalagi merestui mengadakan pembalasan, entah bagaimana jadinya. Tapi justeru demikian, ia merasa diri terkekang. Rasa penasarannya meluap tinggi, setinggi kepalanya.

Karena tak dapat melampiaskan rasa penasarannya itu, akhirnya ia menelungkupi jenazah kakaknya seperguruan dan menangis menggerung-gerung.

Tentu saja mereka semua menjadi tak enak hati. Segera mereka meninggalkan ruang paseban seperti lagi berlomba. Dalam hati mereka masing masing timbullah suatu prarasa bahwa anak murid Kyahi Basaman tidak mungkin tinggal diam saja.

Dengan memaksa diri, Dewabrata mengantar mereka sampai kepintu pagar. Tatkala balik kembali, tak dapat lagi ia menahan air matanya. Dan dalam paseban itu terdengarlah suara tangis para badal dan orang-orang

yang mengenal Udayana sewaktu masih berada dalam rumah perguruan.

Dipojok paseban masih terdapat serombongan tetamu yang belum bergerak dari tempatnya. Mereka rombongan yang datang dari Kartasura.

Dengan mata basah kuyup, Panjalu berdiri tegak. Kemudian berkata dengan suara tersekat-sekat :

"Antara guru kami dan guru kalian Adipati Parangwedani, belum pernah timbul suatu perselisihan. Apa sebab kalian ikut datang pula mengeroyok kakakku seperguruan Udayana?"

"Bukan, bukan begitu." jawab Yudanata.

Dia adalah pemimpin rombongan anak murid Mipati Parangwedani.

"Guruku hanya ingin mohon keterangan kepada gurumu Kyai Basaman tentang beradanya tongkat mustika itu. Bukankah gurumu sudah berhasil membawa pulang tongkat mustika itu dari seberang jembatan Jala Angin?"

"Mengapa engkau tak menanyakan kepada orang yang meniupkan berita bahwa ayahkulah yang menyimpan tongkat mustika itu?" tiba-tiba Lingga Wisnu menimbrung.

Bocah itu sangat berduka. Akan tetapi ia seorang anak yang cerdas dan berbakat. Maka ia membalikkan pertanyaan Yudanata dengan suatu jawaban diluar dugaan.

Tentu saja Yudanata tak sudi berdebat dengan bocah yang belum pandai beringus itu. Segera ia menyimpangkan pembicaraan. Katanya:

"Anakku yang baik, dibawah asuhan sekalian paman gurumu, engkau bakal menjadi seorang pendekar ulung dikemudian hari."

Dengan kata-kata itu ia hendak berkata bahwa dikemudian hari dia bisa menyelidiki sendiri siapa yang meniup-niupkan berita tentang beradanya tongkat mustika didalam tangan ayahnya.

Setelah berkata demikian Yudanata melepaskan ikat pinggangnya yang berteretes berlian. Ia maju mengangsurkan ikat pinggang itu. Katanya :

"Anakku, perkenalkan pamanmu memberi suatu permainan kepadamu. Dikemudian hari, mungkin besar sekali faedahnya_____ "

Ikat pinggang itu terbuat dari emas murni yang lemas. Dipinggirnya berteretes berlian sebagai garis. Pastilah ikat pinggang demikian berasal dari istana, karenanya harganya melebihi sebuah kota. Sekarang ikat pinggang itu di berikan kepada sibocah dengan ikhlas dan rela. Tetapi diluar dugaan siapa saja, bocah itu mendadak melompat mundur sambil berteriak dengan suara benci :

"Tidak! Tidak sudi aku menerima benda milik musuh!"

Karuan saja, wajah Yudanata menjadi merah. Ia jadi serba salah. Tangannya yang mengangsurkan ikat pinggang itu berhenti ditengah jalan.

Sebelum dapat menentukan sikapnya, bocah itu berteriak lagi :

"Sudahlah! Kalian pergi saja. Aku akan menangis!"

Yudanata ternyata seorang yang halus perasa. Ia tahu, bocah itu terlalu berduka menyaksikan kedua orang tuanya mati bergelimpang berlumuran darah didepannya. Dan siapa saja merasakan pukulan hebat itu. Itulah sebabnya, mereka yang tadinya datang hendak merecoki tongkat mustika mundur bubar dengan sikap mengalah. Yudanata dalam hal ini bersedia mengalah pula dengan ikhlas. Katanya setengah meribujuk :

"Kami bukan musuhmu. Kami memang ikut datang, akan tetapi sama sekali kami tidak ikut mengkerubuti ayah-bundamu."

Lingga Wisnu menahan rasa marahnya, sehingga giginya bercaterukan. Sejenak kemudian meledak :

"Makin halus kata-kata seorang, makin pandai ia menipu orang ! "

Inilah ucapan yang merupakan halilintar meledak di siang hari terang benderang. Sebab ucapan itu terçetus dari mulut seorang bocah seusia Lingga Wisnu. Tak terasa Yudanata undur setindak. Sekarang orang tua itu merasa malu benar-benar. Ia menebarkan pandang kepada sekalian anakmurid Kyahi Basaman yang bersikap diam. Dan sikap itu kian tak mengenakan hatinya.

Sekonyong-konyong seorang gadis berumur duapuluhan tahun maju menyambar lengan Yudanata. Kata gadis itu:

"Marilah kita mundur. Apa faedahnya bercekcok dengan seorang anak."

Gadis itu bernama Damayanti. Dialah adik seperguruan Yudanata, putera Mipati Perangwedani. Dengan Panjalu, ia mempunyai hubungan agak rapat. Rupanya ia menaruh hati terhadap pendekar itu. Setelah berkata kepada Yudanata, ia berpaling kepada Panjalu. Lalu minta diri Katanya lembut :

"Panjalu! Perkenalkan kami mengundurkan diri."

"Akh ! Kaupun ... kenapa ikut pula kemari." sahut Panjalu dengan suara kecewa.

Tatkala itu, Lingga Wisnu berdiri terpaku. Kedua belah pipinya bergerak-gerak menahan tangisnya yang terasa melonjak lonjak didalam dadanya. Dan begitu rombongan Yudanata meninggalkan pendapa rumah perguruan, ia melepaskan semua yang terasa bergolak didalam dadanya. Akan tetapi selagi ia hendak menangis sekeras kerasnya, mendadak napasnya berhenti ditengah jalan.

Dan ia terguling diatas lantai dengan tangan terkapar.

Panjalu dan Samtanus melompat berbareng Berbareng dengan itu terdengarlah suara halus dari belakang pintu.

"Bocah itu keras tabiatnya. Tetapi ia seorang anak yang besar pula perasaannya."

"Guru!" kata Ugrasena dan ketiga adiknya seperguruan dengan berbareng.

Yang datang dengan tiba-tiba itu, memang guru Ugrasena. Dialah Kyahi Basaman, yang namanya disegani orang seumpama menggetarkan bumi. Perawakan Kyahi Basaman sedang, agak tipis dan lembut. Wajahnya bercahaya terang, bersemu merah.

Suatu tanda, bahwa keadaan tubuhnya sehat kuat. Rambut, kumis, dan jenggotnya memutih perak. Pandangnya lemah-lembut, penuh kemanusiaan.

Seperti keterangan Udayana, Kyahi Basaman jarang sekali muncul dirumah perguruan. Ia hadir satu tahun satu kali, yakni tepat pada hari ulang tahunnya. Pada hari itu, ia tiba dirumah perguruan untuk menyambut ucapan selamat murid-muridnya.

Sama sekali tak diketahui, bahwa rumah-perguruannya baru saja dimusuhi puluhan orang yang datang dengan maksud minta keterangan tentang tongkat mustika yang dikabarkan berada ditangannya.

Tatkala memasuki pendapa, mayat Udayana dan isterinya teraling ke-enam muridnya.

Tetapi begitu mereka bergerak menyambut kedatangannya, mayat Udayana dan Larasati nampak jelas didepan matanya. Seketika itu juga, berubahlah wajahnya.

Dengan langkah penuh pertanyaan ia menghanpiri. Begitu melihat wajah muridnya yang ke-lima itu, tergetarlah hatinya. Dia adalah seorang pertapa yang telah berusaha melepaskan diri dari ikatan keduniawian.

Walaupun demikian hubungan antara murid dan guru sudah meresap dalam bagian dari hidupnya sendiri. Tak dikehendaki sendiri, gemetarlah seluruh tubuhnya.

Namun ia bisa membawa diri. Dengan tenang, ia membungkuki. Kemudian meraihnya. Setelah mengetahui bahwa muridnya yang kelima sudah tak bernafas lagi, mulailah ia memeriksa lukanya.

"Apakah ini isterinya?" tanyanya perlahan.

"Benar." sahut Ugrasena mendekat.

Kyahi Basaman lalu berpaling kepada Lingga Wisnu.
Bertanya :

"Dan bocah itu?"

"Dialah putera satu-satunya yang masih hidup ..."

Kyahi Basaman berhenti sejenak. Berkata dengan suara perlahan :

"Panjalu! Kau tolonglah anak itu. Pastilah dia ingin menangis

Semua orang mengira, bocah itu pingsan karena menahan luapan tangis dan rasa dukanya. Maka cepat-cepat Panjalu meraihnya dan dipijat-pijatnya. Urat dadanya diurut perlahan-lahan.

"Anakku! Nah, kau menangislah sekarang! Menangislah! Menangislah ! "

Tetapi Lingga Wisnu tetap tak bergerak. Menyaksikan hal itu, Ugrasena dengan sekalian saudara-saudara seperguruannya terkejut. Seperti berjanji mereka berpaling kepada gurunya minta pertimbangan.

"Anak itu keras wataknya." kata Kyahi Basaman dengan menghela nafas. "Coba bawa kemari!"

Dimulutnya Kyahi Basaman memberi perintah agar Lingga Wisnu dibawanya mendekat, akan tetapi dia sendiri lantas berdiri untuk menghampiri sebelum bocah itu terangkat Panjalu.

Orang tua itu segera mengulurkan tangannya kepongung Lingga Wisnu, pusat urat syarafnya.

Segera ia mengerahkan tenaga saktinya untuk menyadarkan. Tenaga sakti Kyahi Basaman tak dapat diukur betapa tingginya. Murid-muridnya saja sudah bisa mengagumkan pendekar-pendekar kelas utama. Seperti Udayana, misalnya. Tujuh tahun lamanya dikejar-kejar, namun tak gampang-gampang bisa dirobohkan.

Podang Wilis yang datang kemudian, memperlihatkan kecekatannya melebihi mereka yang mengeroyok. Itulah suatu bukti betapa tinggi ilmu kepandaian mereka berkat dasar tenaga sakti yang diberikan gurunya. Maka luka tak peduli betapa beratpun, asal kena tersalur tenaga sakti Kyahi Basaman, pasti akan pulih sebagian. Dan yang pingsan akan segera siuman kembali.

Sama sekali tak terduga, setelah tenaga sakti Kyahi Basaman menyusup kedalam urat syaraf, wajah Lingga Wisnu mendadak berubah warna. Kini tidak hanya pucat saja, tapipun kehijau-hijauan dan menjadi ungu gelap.

Bocah itu terus menggigil. Seluruh tubuhnya terasa dingin luar biasa.

Kyahi Basaman mengerutkan dahinya. Ia meraba jidat Lingga Wisnu. Mendadak tangannya terasa dingin seperti kena sentuh sebungkah es. Dalam terkejutnya, Kyahi Basaman dengan cepat menggerayangi punggung sibocah. Tetapi ditengah punggung terdapat sebagian daging yang panas seperti terbakar.

Anehnya sekitar rasa panas itu diselimuti hawa dingin luar biasa sampai meresapi tulang. Kalau bukan Kyahi Basaman yang sudah memiliki ilmu sakti tak dapat diukur lagi betapa tingginya, pastilah akan ikut menggigil kedinginan begitu kena sentuh hawa yang bertentangan itu.

"Podang Wilis ! Waktu kau bertemu dengan bocah ini, dia dalam keadaan bagaimana?" kata Kyahi Basaman.

Podang Wilis nampak menjadi bingung. Sulit ia menjawab .

"Sewaktu mula-mula kami memasuki pertempuran, bocah itu dalam keadaan sehat. Walaupun ia kehabisan tenaga. Kemudian kami tak sadarkan diri, sewaktu melihat jenazah adinda Udayana. Begitu aku bangun, kami melihat bocah itu sedang berseru-seru memanggil kami..."

"Apakah engkau yakin, bocah itu bebas dari suatu siksa, sewaktu engkau dalam keadaan tak sadar ? " Kyahi Basaman minta keterangan dengan sabar.

Podang Wilis ragu-ragu. Setelah menimbang-nimbang sebentar, ia menjawab:

"Seumpama demikian, mereka yang mengeroyok adinda Udayana, sebentar tadi berada disini. Kami kira, mereka takkan menganiaya bocah itu. Sekiranya demikian, masakan mereka begitu tebal muka sehingga masih bisa berhadapan-hadapan dengan pandang bocah itu. Eh, nanti dulu ..."

Tiba-tiba Podang Wilis terperanjat. Ia memberi keterangan menurut ukuran pribadinya. Baginya, memukul apalagi sampai menganiaya seorang bocah, adalah suatu perbuatan yang memalukan.

Disaat itu teringatlah dia, bahwa muka Lingga Wisnu matang biru, seperti kena pukulan. Seketika itu juga, ia mengerahkan ingatannya kembali kepada daerah pertempuran. Lantas berkata setengah berseru :

"Benar, guru. Muka bocah itu matang biru. Walaupun demikian, benarkah dia kena aniaya orang-orang yang menyebut diri mereka golongan pendekar? Kami rasa ... kami rasa ... Eh, nanti dulu ... Guru, sewaktu kami datang memasuki gelanggang pertempuran, kami



melihat seorang yang mengenakan pakaian juba abu-abu sedang bertempur melawan seorang gadis. Menurut bocah itu, dialah kakaknya. Tapi benarkah dia sempat menganiaya bocah itu?"

"Apakah orang itu datang kemari?" Kyahi Basaman menegas.

"Benar ... benar ... Tak kami lihat dia datang kemari."

"Kalau begitu, carilah dia ! Lebih cepat lebih baik ! " potong Kyahi Basaman dengan suara agak keras.

Makin teringat gerak-gerik orang berjubah abu-abu itu, hati Podang Wilis kian merasa curiga. Lantas saja ia bergerak hendak melakukan perintah gurunya.

"Biarlah aku ikut pula!" kata Panjalu.

Mereka berdua kemudian melesat keluar pendapa.

Perintah Kyahi Basaman mempunyai alasan yang kuat. Selagi mendengarkan keterangan Podang Wilis, ia merobek lengan baju Lingga Wisnu dan tampaklah tapak lima jari berwarna hijau merekam pada kulit daging anak

itu. Jelas sekali tapak lima jari itu. Warnanya mengkilap seperti kena minyak.

Tatkala Kyahi Basaman merabanya, orang tua itu merasakan suatu hawa yang panas luar biasa. Sedang sekitarnya dingin, sedingin es. Hati orang tua itu merasa tak enak, apalagi bocah yang sedang terluka. Betapa rasa deritanya, tak dapat dibayangkan lagi.

Beberapa waktu lamanya Podang Wilis dan Panjalu datang kembali menghadap gurunya.

"Diatas gunung tiada nampak tanda-tandanya lagi," kata Podang Wilis. "Kami kira dia pergi pula, setelah melihat para tamu pulang. Barangkali dia sudah meninggalkan daerah ini setelah dapat membawa gadis kakak bocah itu."

Mendadak ia berhenti berbicara, begitu melihat tapak lima jari hijau mengkilat.

Tatkala itu Kyahi Basaman diam termenung. Dahinya berkeringat. Lalu berkata perlahan, seperti pada dirinya sendiri :

"Aku kira, Bantar Angin sudah meninggal tigapuluh tahun yang lalu, dan ilmunya Pacarkeling dibawanya masuk kedalam liang kubur. Siapa mengira bahwa dijagat ini ilmu sakti yang hebat itu ternyata masih ada yang mewarisi. Pacarkeling! Pacarkeling ... !"

"Hai ! Bocah ini kena pukulan Pacarkeling yang beracun?" ke-enam murid Kyahi Basaman berseru berbareng lantaran terperanjat.

"Guru! Benarkah bocah itu kena pukulan Pacarkeling?" Ugrasena menegas.

Ugrasena adalah murid yang tertua. Usianya limapuluh lima tahun. Diantara saudara-saudara seperguruannya, dialah yang pernah melihat hebatnya pukulan Pacarkeling yang bersifat dingin serta berbisa. Sedang yang lain hanyalah mendengar namanya.

"Benar." sahut gurunya. "Warna hijau gelap dengan disertai tapak lima jari merupakan tanda khas Pacarkeling yang mudah dikenal."

"Bagaimana cara mengobati, guru? Kami bersedia melakukan," sambung Samtanus dengan suara khawatir.

Tetapi Kyai Basaman tidak menjawab. Ia menghela napas sedih. Tiba-tiba air matanya mengalir keluar. Sambil mendukung Lingga Wisnu, ia menghampiri mayat Udayana dan isterinya :

"Oh, Udayana, anakku. Belumlah jelas sebab musabab kematianmu ini, gurumu sudah menghadapi masalah baru lagi. Engkau telah mengangkat aku sebagai gurumu. Ternyata aku tak pandai menjaga keselamatan jiwa anakmu. Bukankah bocah ini anakmu satu-satunya yang masih hidup? Oh, Udayana! Tiada gunanya aku hidup seratus tahun. Nama perguruanmu termashur diseluruh persada bumi. Akan tetapi, ternyata orang-orang tak menghargai rumah perguruanmu dengan segenap hati. Ternyata engkau mati berselimut nama rumah perguruanmu. Bukankah mereka yang membunuhmu tahu juga, bahwa engkau salah seorang muridku? Ah, Udayana. Apa perlu aku hidup lebih lama lagi ? "

Sungguh tak kepalang rasa terkejutnya sekalian muridnya mendengar ucapan guru mereka. Selama berguru padanya, belum pernah mereka mendengar

ucapan Kyahi Basaman yang menyatakan suatu rasa kecewa, marah, dendam, benci, penasaran dan berduka. Tapi kali ini dengan satu napas, Kyahi Basaman merangkum seluruh perasaan demikian. Inilah suatu tanda bahwa guru besar itu dalam putus asa dan sedih tak terhingga.

"Guru! Apakah bocah ini benar-benar tak dapat tertolong lagi?" Panjalu memberanikan diri untuk mohon ketegasan.

"Kecuali ... kecuali kasatria yang berada diseberang jembatan maut Jala Angin tiba-tiba datang kemari untuk menurunkan ilmu sakti pelengkapku." jawab Kyahi Basaman tak lancar. Dan seraya berkata demikian, ia ber jalan kesana ke mari meraba lantai pendapa dengan mendukuhg tubuh Lingga Wisnu yang pucat dingin serta kehijau-hijauan.

Mendengar jawaban gurunya yang mengandung rasa putus asa, sekalian murid terpukul hatinya. Kasatria yang berada diseberang jembatan Jala Angin, sebenarnya lebih merupakan suatu dongeng belaka. Dengan demikian luka Lingga Wisnu berarti tak dapat disembuhkan lagi.

Tiba-tiba Panjalu yang berperasaan halus, memberanikan diri lagi untuk minta keterangan kepada Kyahi Basaman. Katanya :

"Guru! Menurut keterangan kakang Podang Wilis dan mendengar kata-kata mereka yang datang kerumah perguruan setelah mengkeroyok kang Udayana, tongkat itu ... tongkat mustika milik kasatria yang berada diseberang jembatan Jala Angin, ditimpakan pada pundak kakang Udayana. Mereka menuduh, seolah-olah

kakang Udayana menyimpan atau mengetahui beradanya tongkat mustika itu. Sebenarnya bagaimana? Apakah di seberang jembatan Jala Angin, benar-benar ada makhluk yang hidup ? "

Kyahi Basaman menghela napas. Tatkala hendak membuka rrrulut, tiba-tiba Lingga Wisnu berteriak :

"Ayah! Ayah! Kau tak boleh mati! Kau tak boleh mati ! Kasihanilah Ibu kasihanilah ibu! Addduuuuh ... !"

Begitu mengerang, Lingga Wisnu memeluk Kyahi Basaman kencang-kencang. Kemudian menyapkan kepalanya kedalam pelukan orang tua itu.

Tergoncang hati Kyahi Basaman kena rangkul dan mendengar teriakan Lingga Wisnu. Ia menjadi iba sekali. Dengan memusatkan seluruh semangatnya, ia berkata :

"Mari lah kita berusaha dengan sepenuh tenaga untuk merebut hidup bocah ini. Berapa lama dia bisa hidup, terserahlah kepada Yang Maha Kuasa." Lalu ia menoleh kepada mayat Udayana. Dengan air mata bercucuran, ia berkata setengah isak: "Oh anakku Udayana, malang benar nasibmu !

Dengan tertatih-tatih, Kyahi Basaman membawa Lingga Wisnu kedalam kamarnya sendiri, segera ia memijat delapan belas urat nadi untuk mengurangi kepekaan. Dan kena pijat itu Lingga wajahnya kian menjadi gelap.

Kyahi Basaman tahu, bilamana warna hijau gelap itu berubah menjadi hitam, bocah itu tak dapat ditolong lagi. Kesadaran itu membuat ia segera bertindak. Baju Lingga Wisnu ditanggalkan. Kemudian iapun menanggalkan

jubahnya sendiri. Dan dengan mengadu dada ia mendekap punggung sibocah.

Tatkala itu Ugrasena dan Panjalu sibuk mengurus penguburan mayat Udayana dan Larasati. Yang ikut serta memasuki kamar Kyahi Basaman adalah Dewa Brata, Tawangalun, Podang Wilis dan Samtanus. Mereka tahu apa yang sedang dilakukan gurunya untuk menolong Lingga Wisnu. Itulah ilmu sakti Dasa Sila atau ilmu sakti murni sejati yang tinggi untuk menarik dan menghisap hawa berbisa yang mengeram dalam tubuh Lingga Wisnu.

Selama hidupnya, Kyahi Basaman tak pernah bersentuhan dengan seorang wanita. Kini sudah berumur 90 tahun. Pada hakekatnya ia masih seorang jejaka, oleh karena itu ia bisa melihat ilmu sakti Dasa-Sila dengan murni. Kurang lebih tujuh puluh tahun ia menghimpun tenaga itu. Maka ia sudah mencapai puncak kesempurnaan.

Dewabrata berampat berdiri tegak disamping gurunya. Hati mereka tegang luar biasa. Sebab pengobatan dengan cara demikian, besar sekali bahayanya. Kalau kurang tepat, tidak hanya Lingga Wisnu gagal memperoleh kesehatannya kembali. tetapipun yang berusaha menyembuhkan akan tertimpa malapetaka .

Pikir mereka, tenaga sakti guru yang murni memang dijagat ini tiada tandingannya. Meskipun demikian, dia sudah berusia lanjut. Betapa pun juga tenaga jasmaninya sudah mundur. Jangan-jangan malah terjadi hal-hal yang mengerikan.

Tak mengherankan, bahwa hati mereka kini malah menjadi kebat-kebit tak keruan. Setengah jam lamanya

mereka berdiri tegak bagaikan patung. Akhimya Kyahi Basaman nampak bergerak. Wajahnya samar-samar bersemu hijau dan sepuluh jari-jarinya bergemetar. Setelah membuka mata, ia berkata perlahan :

"Dewabrata! Kau majulah menggantikan aku. Apabila merasa tak tahan, cepat-cepat kau harus mundur. Kemudian Tawangalun yang mengganti. Jangan sekali-kali engkau memaksa diri!"

Cepat Dewabrata membuka bajunya dan memeluk Lingga Wisnu kedalam pangkuannya. Begitu tubuhnya tersentuhan ia terperanjat. Bukan main dinginnya. Ia merasa diri seolah-olah sedang memeluk satu balok es.

Maka cepat-cepat ia berseru :

"Samtanus! Perintahkan beberapa orang membuat unggun api! Makin garang makin baik! "

Anak-murid Kyahi Basaman bermukim diatas Gunung Lawu yang berhawa dingin. Seringkali mereka mendaki gunung untuk melatih diri dalam hawa yang sangat dingin. Walaupun demikian, begitu memeluk tubuh Lingga Wisnu, Dewabrata kaget sampai berteriak. Maka dapat dibayangkan, betapa dingin hawa yang meruap dari dalam tubuh bocah itu. Seumpama dia bukan anak gunung, pastilah akan terancam bahaya lebih besar.

Tidak lama kemudian api unggun segera dinyalakan dalam kamar itu. Sekalipun demikian, Dewabrata masih nampak kedinginan. Kadangkala ia menggigil dengan gigi berceratukan. Sadar akan ancaman malapetaka, cepat-cepat ia menghimpun tenaga murninya. Namun setiap kali akan terhimpun mendadak bubar buyar.

Sekarang barulah dia mengenal betapa hebat ilmu sakti Pacarkeling yang ditakuti orang semenjak puluhan tahun yang lalu.

"Guru sudah berusia lanjut. Walaupun demikian masih bisa tahan setengah jam. Sebaliknya aku baru saja memeluk tubuh bocah ini, tapi sudah menggigil tak keruan. Akh, tenaga murni guru benar-benar sudah mencapai kesempurnaan." katanya didalam hati. Ia jadi malu sendiri, apa sebab tadi ia menyangsikan tenaga gurunya yang sudah berusia lanjut. Ternyata dia yang merasa diri lebih muda dan mungkin pula lebih bertenaga, kalah sangat jauh.

Dalam pada itu Kyahi Basaman sudah terbenam dalam semadinya. Ia tak menghiraukan segalanya, seumpama tiada melihat dan tiada mendengar sesuatu. Perhatiannya dipusatkan untuk menghapus hawa berbisa yang tersedot oleh tenaga murninya kedalam jasmaninya. Apabila hawa berbisa terkuras habis dari jasmaninya, waktu itu, Samtanus sudah menggantikan kedudukan Podang Wilis. Sedang Dewabrata, Tawangalun dan Podang Wilis duduk bersemadi disarrpingnya dengan dibantu panas perdiangan.

Tak lama kemudian Samtanus berteriak memanggil beberapa pembantu rumah tangga. Ia sudah tak tahan lagi dan cepat-cepat menyuruh memanggil Ugrasena dan Panjalu.

Ugrasena segera menggantikan kedudukannya. Ia mencontoh cara penyembuhan terhadap Lingga Wisnu. Ia memeluk kedalam pangkuannya. Kemudian tubuhnya yang bidang ditampelkan. Dan segera terjadilah suatu perjuangan mengadu ketahanan tenaga sakti.

Memang, secara tak langsung mereka sama seperti lagi diuji himpunan tenaga saktinya. Siapa yang dangkal segera tak tahan kena serangan hawa berbisa Pacarkeling yang dingin luar biasa. Rata-rata mereka semua hanya tahan duapuluh menit. Tetapi Ugrasena tahan hampir satu jam. Sedang Panjalu yang berperasaan halus, menjerit begitu tubuhnya bersintuhan. Ia menggigil dengan gigi berceratukan.

"Serahkan kepadaku!" Perintah Kyahi Basaman dengan terkejut. "Duduklah kau disampingku. Pusatkan pemapasanmu dan jangan sekali-kali pikiranmu berpacaran ! "

Rupanya karena sangat berduka menyaksikan kematian Udayana yang begitu menyayatkan, pikiran Panjalu menjadi gelap dan kabur. Tetapi setelah dapat menguasai ketenangannya kembali, barulah dia sanggup memeluk tubuh Lingga Wisnu hampir setengah jam lamanya.

Dengan cara bergilir mereka berenam berjuang mengusir hawa beracun yang mengeram dalam tubuh Lingga Wisnu selama tiga hari tiga malam. Cara mereka berkutat seperti lagi berjuang dalam menghadapi ancaman maut yang menyerang rumah perguruan.

Sama sekali mereka tak kenal lelah. Dan oleh ketekunan mereka, hawa beracun yang mengeram dalam tubuh Lingga Wisnu lambat-laun makin tipis dan tipis. Dengan demikian daya tahan mereka kini bisa mencapai waktu dua jam. Itulah sebabnya, pada hari ke-empat mereka bisa tidur dengan bergiliran. Dan seminggu kemudian, mereka sudah bisa membagi waktu. Masing masing sudah bisa menanggulangi sisa hawa dingin

dengan seorang diri. Dengan demikian yang lain dapat beristirahat, untuk mengembalikan tenaga sakti yang sudah terhambur keluar.

Pada hari keduapuluh, berangsur-angsur kesehatan Lingga Wisnu memperoleh kemajuan. Suhu dingin yang menyerang badannya makin berkurang. Pikiran bocah itu nampak menjadi jernih pula. Ia mulai makan sedikit demi sedikit. Hal itu menggembirakan semua penghuni rumah-perguruan. Mereka mengira, bahwa beberapa hari lagi kesehatan Lingga Wisnu akan pulih kembali seperti sediakala.

Mendadak pada hari ke-40 sewaktu tiba pada giliran Panjalu, terjadilah suatu hal yang mengejutkan. Panjalu menemukan suatu bintik dingin yang membeku dalam pusar Lingga Wisnu. Ia mencoba mendorong keluar dan membuyarkan. Akan tetapi betapapun ia mengerahkan tenaga, hawa dingin yang membeku itu tidak dapat didesaknya. Bahkan bocah itu kembali menjadi hijau gelap. Panjalu mengira, bahwa kegagalan itu disebabkan lantaran tenaga saktinya kurang kuat. Maka ia melaporkan kepada gurunya.

Tatkala Kyahi Basaman mencoba mendorong hawa dingin yang beku itu, ia gagal pula. Lalu dicobanya untuk menghancurkan. Usaha itupun gagal. Ugrasena lantas menggantikan. Murid tertua inipun tak berdaya. Dan selama lima malam, mereka semua gagal melenyapkan dingin hawa yang mengeram.

Segera mereka berunding dan bertukar pikir. Akhirnya diputuskan untuk mengambil jalan lain dengan menelankan butiran-butiran ramuan obat penghancur serta pelawan hawa dingin.

Juga percobaan ini tak berhasil.

"Anakku ! Bagaimana perasaanmu?" pada suatu hari Panjalu menegaskan.

Lingga Wisnu sudah bisa berbicara. Selama itu, sedikit-sedikit ia bisa menceritakan kembali pengalaman orang tuanya semenjak tujuh tahun yang lalu. Dengan demikian, siapa namanya. Dan samar-samar sudah bisa menebak - nebak latar belakang peristiwa yang menghantui keluarga Udayana. Hanya saja keenam saudara seperguruannya, belum berani minta keterangan yang meyakinkan tentang tongkat mustika kepada gurunya.

Demikianlah, tatkala mendengar pertanyaan Panjalu yang dikeluarkan dari lubuk hati yang tulus ikhlas ia memberi keterangan :

"Kaki dan tanganku hangat tetapi ubun-ubunku, dada dan perut rasanya makin lama makin menjadi dingin."

Kyahi Basaman yang hadir pada saat itu, diam-diam tercekak hatinya. Cepat-cepat ia mencoba menghibur :

"Cucuku, angger. Lukamu kini sudah sembuh. Aku tak perlu lagi mendukungmu pada setiap hari. Kau boleh rebahan diatas tempat tidurku."

Lingga Wisnu mengangguk. Perlahan lahan ia turun dari tempat tidur dan merangkak menghampiri Kyahi Basaman dan sekalian paman gurunya. Ia membuat sembah dengan mencium lantai. Katanya halus :

"Eyang dan sekalian paman, Lingga takkan melupakan budi eyang dan paman merebut jiwaku ini. Kini Lingga mohon kepada eyang dan paman, agar mengajarkan ilmu

kepandaian yang tinggi dan sakti benar, agar dikemudian hari Lingga dapat menuntut balas sakit hati ayah bunda dan kedua saudaraku."

Mendengar ucapan Lingga Wisnu, mereka semua terharu bukan main. Bocah seumur dia, mengapa sudah dapat berbicara begini fasih? Mereka lupa, bahwa selama tujuh tahun Lingga Wisnu digodok dan digembleng oleh pengalamannya yang dahsyat sehingga memtangkan cara berpikir dan pernyataan perasaannya.

Dengan berdiam diri, Kyahi Basaman meninggalkan kamar. Dan ke-enam muridnya mengikuti dari belakang.

Di pendapa Kyahi Basaman menghela napas berkata :

"Racun Pacarkeling sudah meresap kedalam ubun-ubun, dada dan perutnya. Artinya suatu tenaga lagi yang bisa mengusir dari luar. Tampaknya jerih-payah kalian selama empatpuluh hari empatpuluh malam adalah sia-sia belaka. Hanya saja yang tiada kumengerti, apa sebab terjadi perubahan begini?"

"Guru!" kata Podang Wilis setelah berpikir sejenak. "Kami mendengar kabar bahwa mertua adinda Udayana, seorang pendekar kenamaan. Apakah tidak mungkin Lingga menerima warisan himpunan tenaga sakti eyangnya lewat ibunya? mungkin dalam usahanya mempertahankan diri dari rasa sakit, Lingga melawan serangan hawa berbisa itu dengan himpunan tenaga sakti warisan eyangnya. Karena kurang pengalaman, dia mungkin salah pengetrapannya. Dia tidak mengusir tetapi malahan menyedot sehingga kini melengket dengan himpunan tenaga saktinya sampai meresap kedalam urat-urat syaraf."

Kyahi Basaman mendengarkan alasan itu. namun ia menggelengkan kepalanya. Sahunya:

"Seumpama ampat atau lima tahun lebih usia nya, kemungkinan itu ada. Tetapi masakan sekecil dia mempunyai tenaga yang berarti untuk mengadakan perlawanan?"

"Menurut keterangannya, dia dibawa bertempur semenjak masih berumur satu tahun. Seumpama tidak memiliki daya tahan ..."

"Pannembahan Larasmaja adalah seorang pendekar yang maha luas pengetahuannya." potong Kyahi Basaman. "Ilmu saktinya tiada mudah dapat diwarisi atau dimengerti. Apakah karena dalam keadaan terdesak terus-menerus, ibunya menurunkan ilmu warisan ayahnya secara darurat? Akh ya mungkin begitu!"

Kyahi Basaman menepuk pahanya karena tersadar. Lalu berkata setengah berseru :

"Benar, benar: Kiranya ilmu sakti warisan Panembahan Larasmaja berada pula didalam dirinya. Sebab kalau hanya warisan Udayana, himpunan tenaga saktinya adalah sejalan dengan kita. Pastilah bantuan kita dari luar tidak akan mengakibatkan sesuatu. Tapi bagaimana corak himpunan tenaga sakti aliran Panembahan Larasmaja itu, aku tak mengerti. Biarlah kucobanya."

Berkata demikian, Kyahi Basaman kembali kedalam kamarnya. Lalu berkata kepada Lingga Wisnu :

"Angger ! Coba pukullah eyangmu tiga kali berturut-turut, dengan sungguh-sungguh!"

"Bagaimana aku berani memukul eyang?" sahut Lingga Wisnu.

Kyahi Basaman tertawa. Jawabnya :

"Angger! Bukankah engkau ingin aku mengajari ilmu kepandaian? Kalau belum kuketahui sampai dimana dangkal dan dalamnya himpunan tenagamu, bagaimana aku bisa mengajarmu?"

Lingga Wisnu menimbang-nimbang. Alasan Kyahi Basaman masuk akal. Lalu berkata patuh:

"Baiklah kalau begitu. Hanya saja, eyang jangan memukul aku keras-keras!"

"Tentu saja. Masakan aku akan memukulmu kembali? Aku hanya ingin menguji himpunan tenagamu." sahut Kyahi Basaman dengan tertawa.

Memang, secara darurat Larasati pernah menurunkan ilmu warisan ayahnya kepada Lingga Wisnu. Ilmu sakti itu bernama Gumbala Hagni sejalan dengan nama pedangnya. Larasati sendiri belum memahami seluruhnya. Dia hanya bisa menguasai tiga jurus saja. Hal itu dikatakan dengan terus terang pula kepada anaknya yang bungsu itu.

Gerakan Lingga Wisnu yang kini diperlihatkan kepada Kyahi Basaman adalah jurus ketujuh. Larasati ajurus itu 'Tritunggaldewa'. Jurus ketujuh dari himpunan jurus dari Ilmu Sakti Gumbala Hagni yang semuanya berjumlah 72 jurus.

Bres !

Dengan tangan kiri Kyahi Basaman menyambut pukulan yang dahsyat itu. Dan tenaga pukulannya yang

dahsyat kena dihisapnya hilang. Dan Lingga Wisnu merasa diri seolah-olah lagi memukul udara kosong yang lembek. Diam-diam ia terkejut.

"Bagus juga!" puji Kyahi Basaman seraya mengangguk-angguk.

"Menurut ibu, pukulan ini bisa merobohkan gunung. Akan tetapi didepan eyang, mengapa habis dayanya ? Eyang ...! Eyang hebat sekali. Tolong ajari aku ilmu sakti itu, agar aku bisa membalaskan dendam musuh-musuh orang tuaku."

"Kau pusatkan perhatianmu dahulu pada pukulanmu yang kedua dan yang ketiga, angger." kata Kyahi Basaman membelokkan perhatian.

Lingga Wisnu tiba-tiba berputar, terus mambalikkan tubuh. Kemudian menggablok. Inilah salah satu tipu-pukulan Ilmu Sakti Gumbala Hagni yang ditakuti orang.

Melihat berkelebatnya tangan, Kyahi Basaman menyambut dengan tangan kanannya. Dan daya pukulan itu amblas sirna. Yang mengherankan sama sekali Lingga Wisnu tidak merasa kena pukulan pantulan tenaga sakti Kyahi Basaman yang membalik.

Selagi heran dan kagum, orang tua itu memuji lagi :

"Lingga! Bagus sekali, engkau angger. Anak seusia engkau sudah bisa mencapai himpunan tenaga sebesar ini. Benar-benar patut mendapatkan pujian."

"Eyang, sudahlah. Tiada guna lagi aku melepaskan pukulanku yang ketiga. Kurasa tiada berarti apa-apa bagi eyang." kata Lingga Wisnu.

"Kedua pukulanmu tadi sangat hebat. Kau pukullah aku dengan pukulanmu yang ketiga!" sahut Kyahi Basaman.

Dengan memaksa diri, Lingga Wisnu menghimpun tenaga sakti Gumbala Hagni pada telapak tangannya. Ia perlu melingkar dahulu sebelum tangannya bergerak. Dan apabila tenaga saktinya sudah merasa terhimpun, tiba-tiba ia menyodok dengan keras. Inilah tipu muslihat jurus ke sembilan. Barang siapa kena pukulan ini, meskipun kebal dari sekalian senjata tajam, akan roboh terjengkang dengan luka dalam.

Diam-diam Kyahi Basaman terperanjat. Pikirnya didalam hati :

'Benar-benar dia bisa melakukan pukulan hebat ini ?'

Terus saja ia bersiaga. Akan tetapi pukulan yang ketiga. ini ternyata tiada bertenaga.

Perbawanya memang hebat. Angin seolah-olah kena gulung dan dilontarkan dengan suara menderu. Akan tetapi begitu tiba pada sasaran, hebatnya pukulan itu tidak seperti pukulan yang pertama dan yang ketiga. Kyahi Basaman jadi kecewa. Sebab mestinya pukulan ini dahsyat tak terkira. Maka dengan menggelengkan kepalanya ia berkata menasehati :

"Angger ! Seranganmu kali ini kurang kuat. Mungkin sekali engkau belum memahaminya. "

"Bukan begitu," potong Lingga Wisnu dengan bernapsu. "Soalnya ibu sendiri belum mahir. Begitulah kata ibu kepadaku. Ibu Kata, bahwa ilmu sakti Gumbala Hagni ini, merupakan salah satu cabang ilmu sakti yang

hebat. Ilmu ini termasuk salah satu ilmu sakti tertinggi di dunia. Benarkah itu, eyang ? "



"Benar," jawab Kyahi Basaman dengan mengangguk.

"Ibu hanya mewarisi tiga jurus saja, karena menurut eyang, ibu kekurangan himpunan tenaga sakti yang dibutuhkan. Itulah sebabnya, ibu belum bisa menyelami intisarnya. Gerak tipu pukulan ketiga

yang bernama: Gora-antariksa ini menurut ibu dahsyat luar biasa. Ibu tahu, aku belum bertenaga sama sekali. Akan tetapi aku boleh menghafal dan mempelajari kulitnya dahulu. Dikemudian hari aku masih mempunyai kesempatan untuk menyelami. Dengan jalan demikian mungkin sekali aku dapat mencapai intisarnya."

"Akh, begitulah maksud ibumu?" kata Kyahi Basaman dengan suara terharu. "Tapi mulai saat ini, dalam suatu pertempuran sungguh-sungguh - jangan sekali-kali engkau menggunakan tipu jurus ini. Sebab selain engkau belum bertenaga seperti yang dikehendaki, engkauupun bakal kena akibatnya sendiri. Terbentur tenaga lontaranmu sendiri."

"Kalau begitu, ajarilah aku, eyang," Lingga Wisnu memohon.

"Tidak ! Bukan aku tak mau, tapi lantaran aku sendiri tiada dapat menggunakan pukulan itu yang dahsyat luar biasa." jawab Kyahi Basaman.

Kemudian dengan mengurut-urut jenggotnya, ia berkata: "Eyangmu Larasmaja benar-benar hebat luar biasa. Didunia ini, kukira hanya dia seorang yang mewarisi ilmu sakti tersebut dari para leluhur di jaman purba. Sayang, dia belum menemukan seorang ahliwarisnya. Apakah engkau pernah bertemu dengan eyangmu?"

"Tidak. Menurut ibu eyang sudah wafat sebelum aku lahir," sahut Lingga Wisnu.

Kyahi Basaman menarik napas dalam. Kemudian minta keterangan tentang ragam ilmu sakti yang pernah dipelajarinya. Dengan lancarnya Lingga Wisnu mengucapkan kalimat kalimat hafalannya. Ternyata ia hanya menerima ajaran patah -patah dari ibunya.

Meskipun demikian mendengar kalimat hafalannya, Kyah: Basaman kagum luar biasa. Ia seorang guru-besar yang sudah banyak makan garam. Berbagai cabang ilmu sakti sudah hampir semua diketahuinya. Akan tetapi dengan terus-terang ia mengakui, bahwa ada beberapa hafalan yang sama sekali asing baginya. Pikirnya didalam hati :

'Benar-benar luas ilmu pengetahuan rekan Larasmaja. Sedang ibu bocah mi, tak dapat mewarisi. Rupanya hanya bisa menghafal kalimat-kalimat rahasianya. Akan tetapi belum memperoleh kunci intipatinya.'

Pendekar Larasmaja hidup pada jaman tiga puluh tahun yang lalu. Namanya menggetarkan jagad. Dengan

ilmu tunggalnya, ia malang melintang tanpa tandingan. Kiranya dia tidak hanya memiliki ilmu Gumbala Hagni saja, tapi ternyata sangat luas ilmu pengetahuannya. Pantaslah kalau dahulu ia menguasai bumi Priangan sampai kehampir Wilayah Jawa Tengah bagian pantai utara.

"Angger! Coba perlihatkan kepadaku cara melakukan kalimat-kaliirat hafalanmu itu," kata Kyahi Basaman.

Segera Lingga Wisnu melakukan perintah Kyahi Basaman. Akan tetapi ternyata ia hanya bisa melakukan seperlima bagian dari semua kalimat hafalannya. Memang ibunya dahulu mengajarkan kepadanya semata-mata terdorong oleh rasa cinta kasih semata. Itulah disebabkan karena diuber-uber lawan selama tujuh tahun lebih.

Dan ibu itu secara naluriah ingin mempertahankan anak keturunannya. Ia berharap dengan modal ilmu kepandaian leluhurnya yang luar biasa banyaknya, Lingga Wisnu akan dapat melindungi diri sendiri. Tentu saja harapan penuh dengan doa daripada kenyataannya. Seumpama Podang Wilis tidak tepat tibanya digelanggang pertempuran, Lingga Wisnu sudah tidak ada di alam cerah ini.

"Bagus, angaer, bagus sekali." berkalikali Kyahi Basaman memuji. "Aku tahu maksud ibumu. Engkau berbakat baik. Dengan bakatmu itu ibumu yakin, bahwa engkau akan dapat memahirkan semua ragam ilmu sakti warisan eyangmu dengan perlahan-lahan."

Menyenangkan bunyi ucapan orang tua itu. Akan tetapi didalam hatinya sesungguhnya ia sangat terharu. Setelah mencoba tiga pukulan tadi, tahulah Kyahi

Basaman bahwa himpunan tenaga sakti yang dipelajari Lingga Wisnu, kecuali belum mahir, ruwet pula. Himpunan tenaga sakti demikian, memang hebat perbawanya dalam menghadapi lawan jangka pendek.

Akan tetapi apabila harus menghadapi suatu pertarungan jangka lama, ia akan termakan oleh himpunan tenaganya yang belum dapat dikuasai. Hal ini ternyata, setelah dipergunakan untuk menahan merembesnya hawa berbisa Pacarkeling. Hawa berbisa itu kini lebih susah untuk ditarik keluar. Satu-satunya jalan untuk merenggutnya keluar, apabila napas Lingga Wisnu berhenti dalam waktu satu atau dua jam. Akan tetapi apabila manusia kehilangan napas selama satu atau dua jam, bukankah dia akan mati?

Setelah bermenung-mening sekian lamanya, akhirnya Kyahi Basaman mengambil keputusan darurat. Katanya didalam hati :

'Kalau hendak memusnakan hawa berbisa Pacarkeling yang sudah melekat rapat dalam sungsumnya, Lingga Wisnu harus berusaha sendiri. Ia harus mempunyai tenaga himpunan yang bisa mengatasi tenaga hawa berbisa. Dengan mendorong dari dalam, barulah hawa berbisa itu bisa dilenyapkan. Soalnya kini, dapatkah dia memiliki tenaga yang dahsyat yang dibutuhkan? Aku hanya memiliki seperti ilmu sakti Brahmandaprana. Ah, seunpama aku mewarisi ilmu sakti tersebut secara keseluruhan, hawa berbisa itu bukan lagi merupakan satu persoalan. Tetapi jalan lain, kurasa tiada lagi kecuali menurunkan ilmu himpunan tenaga Brahmandaprana yang hanya kumiliki sepertiga bagian. Biarlah dia melatih diri. Usianya bisa diulur satu hari, bukankah lebih baik dari pada mati sekarang. Oh, Udayana, semoga arwahmu

ikut membantu memanjangkan umur anakmu sehari demi sehari ...!

Setelah memperoleh keputusan demikian, keesokan harinya ia mulai menurunkan ilmu sakti Brahmandaprana yang dikuasainya sepertiga bagian. Ia berharap dengan tenaga murni itu, menjalarnya hawa berbisa Pacarkeling dapat dibendungnya. Syukur, apabila terjadi suatu peristiwa yang ajaib diluar nalar manusia, sehingga dengan tiba-tiba hawa berbisa itu dapat terusir sirna.

Ilmu sakti himpunan tenaga Brahmandaprana tanpaknya sederhana saja. Akan tetapi sesungguhnya didalamnya banyak keruwetan-keruwetan gawat. Dasarnya harus bersih dan murni. Itulah sebabnya, maka mula-mula Lingga Wisnu diberi pelajaran berlatih menghimpun tenaga murni yang kemudian disalurkan keperut, pusat dan terus menanjak keubun.

Dari sana hawa yang hangat dan bersih itu menyusuri urat-urat seluruh tubuh. Dalam diri Lingga Wisnu lantas saja terjadi suatu ketegaran. Rongga perutnya seperti terisi suatu gumpalan awan yang selalu bergerak dan terapung-apung. Setiap kali berputar semua urat yang diambahnya terasa menjadi segar sekali.

Kyahi Basaman berharap, setelah Lingga Wisnu mencapai tingkat ketujuh, hawa dingin yang berkumpul didalam perut akan bisa terusir bagaikan embun kena cerah surya.

Dengan tekun Lingga Wisnu berlatih diri, kurang lebih dua tahun lamanya. Lambat-laun dalam perutnya mulai berkumpul suatu gumpalan awan yang hangat nikmat. Walaupun demikian, bisa Pacarkeling yang bersarang di dalamnya masih saja melengket kuat-kuat. Malahan

hawa berbisa itu seperti mengejek himpunan tenaga murni Beberapa bulan kemudian, wajah Lingga Wisnu nampak makin hijau dan gelap. Pada saat-saat tertentu penyakitnya kumat. Dan derita yang berkecamuk didalam dirinya serasa tak tertanggungkan lagi.

Selama dua tahun itu, Kyahi Basaman benar-benar mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk menurunkan ilmu warisan Brahmanaprana kepada Lingga Wisnu. Dia selalu berada dirumah pertapaan dan tidak lagi bepergian seperti yang dilakukan belasan tahun yang lalu.

Dan Ugrasena beserta segenap adik-adiknya seperguruan sibuk mencari obat pemunah racun yang mengeram dalam badan Lingga Wisnu. Semua orang pandai didatangi dan semua obat-obat mujarab dibelinya. Setiap kali tiba dirumah perguruan, obat yang dibawanya segera diminumkan kepada anak keturunan Udayana satu-satunya. Akan tetapi hasilnya, nihil belaka. Tetap saja bisa Pacarkeling tak tergoyahkan.

Tidak lah mengherankan, bahwa mereka sama menjadi perihatin melihat keadaan tubuh Lingga Wisnu makin lama makin kurus kering. Akan tetapi dihadapan bocah itu, tentu saja mereka bersikap lain. Selalu mereka menyatakan syukur bahwa bisa yang mengeram didalam tubuh sibocah makin menjadi tipis dan tipis. Dan setelah mereka berada sendirian diluar kamar, hati mereka sangat berduka. Benar-benarkah darah daging Udayana satu-satunya itu tak dapat dipertahankan lagi ? .

Karena terlalu berduka dan sibuk memikirkan obat apa yang mungkin bisa menanggulangi, tak sempat lagi mereka mengusut siapakah musuh ayah Lingga Wisnu sesungguhnya.

Dan selama dua tahun itu, rumah perguruan Kyahi Basaman tiada lagi yang menginjaknya. Mereka yang dahulu ikut-serta mengeroyok Udayana benar-benar berniat hendak menghapuskan saja permusuhan itu.

Akan tetapi tentu saja sekalian murid Kyahi Basaman tak mau sudah. Meskipun tidak rencih terucapkan atau berunding atau bermusyawarah, akan tetapi mereka berjanji pada diri sendiri, bahwa pada suatu kali mereka akan membuat perhitungan terhadap yang pernah mengeroyok Udayana, manakala jiwa Lingga Wisnu sudah berhasil direbutnya kembali.

Hari itu adalah hari ulang tahun ke 93. Seperti biasanya, murid-murid Kyahi Basaman berkumpul dipaseban untuk mengucapkan selamat ulang tahun kepada gurunya. Mendadak saja, sebelum pesta ulang tahun dimulai, Lingga Wisnu kumat lagi. Tetapi anak itu mengerti diri. Dengan menggigit bibirnya, ia mencoba bertahan serta menyembunyikan rasa sakitnya. Sudah barang tentu sekalian paman-gurunya tak dapat di kelabui. Sebab wajah bocah itu nampak hijau gelap. Dan tubuhnya menggigil sampai giginya berceratukan.

Cepat-cepat Panjalu membawa Lingga Wisnu masuk kedalam kamar. Hati-hati ia merebalkannya diatas tempat tidur, kemudian menyelimuti dengan selimut tebal. Setelah itu, ia membuat api unggun sebesar-besarnya diatas tungku dan didorongnya di bawah ranjang agar badan Lingga Wisnu menjadi hangat.

Kyahi Basaman menatap wajah Lingga Wisnu dengan berduka. Akhirnya setelah menghela napas, ia berkata memutuskan :

"Biarlah esok pagi aku membawanya menghadap Anung Danudibrata."

Sekalian murid Kyahi Basaman terperanjat. Selamanya, belum pernah gurunya turun gunung. Benar gurunya hanya nampak satu kali pada setiap tahun. Akan tetapi mereka tahu, bahwa gurunya itu tetap berada diatas gunung untuk bersemedi atau menyelami suatu ilmu sakti untuk bisa diwariskan kepada angkatan mendatang.

"Anak-anakku," katanya lagi. "Kalian semua tahu bahwa gurumu ini hanya memiliki sepertiga ilmu sakti Brahmandaprana. Sekalipun hanya sepertiga, akan tetapi cukuplah sudah untuk bisa menancapkan kedua kaki kita diatas bumi dengan kokoh. Akan tetapi, apabila pada suatu kali ada seorang yang bisa mewarisi ilmu Brahmandaprana dengan menyeluruh, maka ilmu warisanku ini tidak berarti sedikitpun. Ugrasana, bawalah adik-adikmu kedepan!"

Sebagai murid, mereka semua tahu sejarah pecahnya ilmu sakti Brahmandaprana menjadi tiga bagian. Akan tetapi mereka belum tahu perinciannya. Itulah sebabnya, segera mereka keluar paseban, untuk dapat mendengarkan keterangan gurunya lebih lengkap lagi.

Ilmu sakti Brahmandaprana konon dikabarkan adalah ciptaan Dewa Brahma yang dibawa turun kedunia oleh Parikenan. Dan Parikenan kemudian mewariskan kepada salah seorang cucunya bernama Romaharsana.

Kemudian hari Romaharsana mempunyai tiga murid. Murid tertua bernama Ugrasawa. Yang tengah seorang wanita bernama Parwati. Dan murid termuda seorang pendekar berparas cakap bernama Aristi.

Masing-masing murid itu mempunyai keistimewaannya sendiri. Yang pertama pukulannya sangat berbahaya. Yang kedua, kegesitannya. Dan yang ketiga ilmu pedangnya. Romaharsana tidak membedakan atau pilih kasih. Masing-masing keistimewaannya diberi dasar yang kokoh agar mencapai kesempurnaan. Sayangnya, setelah mereka menanjak dewasa penuh, terjadilah suatu kisah asmara segi-tiga. Mula-mula saling bersaing, kemudian bermusuhan.

Parwati diam-diam mencintai Aristi. Sebaliknya Ugrasawa yang sinting melihat kecantikan serta kejelitaan Parwati tidak sudi membiarkan jatuh dalam pelukan Aristi. Hal ini, tentu saja membuat hati Parwati jengkel.

Sebaliknya Ugrasawa yang merasa cinta kasihnya bertepuk sebelah tangan lantaran hadirnya Aristi, menaruh dendam kepada adik seperguruannya yang ganteng itu. Aristi pun merasa demikian pula. Ia merasa dirinya tak aman, karena dirintangi Ugrasawa.

Romaharsana jadi kecewa. Menurut kata hati, ingin ia mengusir ketiga muridnya itu. Namun ia tak sudi pula membiarkan ketiga muridnya itu saling bentrok dan bunuh membunuh. Maka semenjak itu, ia membagi kesaktian ilmu Brahmandaprana menjadi tiga bagian. Apabila sudah tamat, mereka diperintahkan turun gunung.

Dan tidak diperkenankan saling bertemu. Siapa yang melanggar larangannya ini, dikemudian hari akan bisa menemui suatu malapetaka. Anehnya, Apabila mereka toh saling bertemu dan akhirnya saling hantam, masing-masing tidak akan bisa malukai. Sebab Romaharsana

membagi ilmu saktinya demikian rupa, sehingga masing-masing tidak mempunyai kekuatan untuk menentukan siapa yang kalah dan siapa yang menang.

Demikianlah, Ugrasawa berangkat ke Jawa Barat dan menetap disana. Dikemudian hari, ia mendirikan suatu perguruan. Anak muridnya ribuan orang jumlahnya dan makin lama makin menjadi subur sampai kini. Rumah perguruanannya berada diatas Gunung Cakrabuwana. Dan ia menyebut dirinya golongan Parahiangan.

Parwati menetap dipinggang Gunung Merapi-Merbabu. Pengaruhnya meluas keseluruh Jawa Tengah. Golongannya menyebut diri anak keturunan Mataram. Ilmu saktinya kini diwarisi pendekar Perangwedani yang berkedudukan di Kartasura.

Dan Aristi berada di Gunung Lawu. Dialah Kyahi Basaman. Pengaruh ilmu sakti Aristi melingkupi wilayah Jawa Timur. Golongannya menyebut dirinya kaum Aristi pula.

Mengingat keadaan yang mendesak, pernah Kyahi Basaman berkirim surat kepada pendekar Perangwedani untuk mohon bantuan. Akan tetapi Surat itu tak pernah sampai kepada Perangwedani. Ditengah jalan sudah kena robek anak-anak muridnya. Panjalu yang mempunyai hubungan istimewa dengan Damayanti, pernah pula mencoba menyampaikan surat gurunya lewat gadis itu. Damayanti berhasil membawa surat itu menghadap gurunya berbareng ayah kandungnya sendiri. Tetapi setelah mendengar bunyi surat Kyahi Basaman, Perangwedani menolak memberi bantuan. Takut melanggar pantang leluhurnya. Karena itu harapan Kyahi Basaman

kini beralih kepada murid-murid Ugrasawa yang bermukim di Jawa Barat.

Sekalian murid mengerti maksud hati Kyahi Basaman itu. Dalam keadaan terpaksa dan demi mempertahankan anak-keturunan Udayana satu-satunya, gurunya rela turun gunung. Orang tua itu berharap Anung Danudibrata mau menambahi kelengkapan ilmu sakti Brahmandaprana yang berada di rumah perguruannya sepertiga bagian.

Kalau hal itu terjadi, gurunya akan mengantongi ilmu sakti Brahmandaprana duapertiga bagian. Dan dengan modal itu ia berharap akan dapat menolong jiwa Lingga Wisnu. Alangkah besar pengorbanan orang tua itu untuk menyelamatkan anak keturunan Udayana satu-satunya. Betapa tidak?

Semenjak terjadi perpecahan antara ketiga murid Resi Romaharsana, masing-masing pihak tidak pernah berhubungan demi mempertahankan kehormatan diri. Malahan masing-masing saling bersaing. Maka tak mengherankan setelah Kyahi Basaman berhasil mengangkat diri menjadi seorang guru besar aliran Aristi, hubungan masing-masing pihak kian menjadi renggang.

Pihak Ugrasawa dan pihak Parwati memandang dengan hati curiga terhadap kecemerlangan nama Kyahi Basaman yang merupakan bintang cerah dipagi hari.

Kini terjadilah suatu peristiwa pengeroyokan terhadap Udayana. Dalam hal ini anak murid Ugrasawa dan Parwati ikut campur pula, walaupun mereka tidak melakukan pembunuhan secara langsung. Hubungan ketiga aliran itu lantas saja terasa retak. Tidak lagi

bersaing, tetapi benar-benar sudah mendendam suatu permusuhan.

Kyahi Basaman tahu akan hal itu. Inilah pokok sengkata apa sebab Udayana dituduh yang bukan-bukan, seolah-olah ia menyembunyikan sebatang tongkat mustika dunia yang membuat rumah perguruan aliran Aristi menanjak sangat tinggi.

Walaupun demikian, Kyahi Basaman kini mau juga merendahkan diri dan bersikap mengalah dengan memohon - mohon bantuan kepada aliran Perwati dan Ugrasawa. Tegasnya ia rela mengorbankan kedudukannya yang tinggi, demi anak keturunan Udayana. Ia sadar pula, apabila kelak Anung Danudibrata yang kini menduduki ketua aliran Ugrasawa mau memberi petunjuk-petunjuk dan pelengkap ajaran ilmu sakti Brahmandaprana, aliran Aristi semenjak itu berada dibawah kewibawaan aliran Ugrasawa.

Kyahi Basaman tidak mepedulikan. Apakah artinya belaka? Yang penting baginya adalah menolong jiwa. Jiwa jauh lebih berharga dari pada ketenaran nama kosong.

Pada saat ia menghadapi keenam muridnya di paseban, timbullah suatu gagasan. Bukankah lebih baik apabila Ugrasena saja yang menghadap Anung Danubrata ? Dengan demikian kehormatan serta kedudukan kaum Aristi akan lebih bagus dari pada dia sendiri yang datang menghadap.

Tetapi ia kenal siapakah Anung Danudibrata. Ia seorang pendekar yang meletakkan panji-panji kehormatan diatas segalanya. Dan orang semacam dia sudikah menurunkan rahasia pelengkap ajaran ilmu sakti

Brahman daprana kepada seorang utusan yang tingkatannya berada dibawahnya ? Pastilah tidak mungkin! oleh pertimbangan itu ia segera memberi keputusan. Katanya dengan suara pasti :

"Anak-anakku! Aku tahu, kalian masgul dan prihatin mendengar keputusanku hendak berangkat sendirian menghadap rekan Anung Danudibrata. Pasal masgul dan prihatian kalian itu lantaran mengingat nama besar aliran leluhur kita Resi Aristi yang tersohor selama puluhan tahun yang lalu. Dan sekarang aku yang mewakili menjujung tinggi kehormatan leluhur kalian, mendadak rela tunduk dan membungkuk kepada aliran Ugrasawa. Bukankah demikian? Apa sebab aku tidak memerintahkan salah seorang diantara kalian yang berangkat menunaikan tugas ini? Tidak, anakku! Manakala tidak aku sendiri yang berangkat, akan terjadilah suatu kesulitan. Sebab, tidak mungkin rekan Anung Danudibrata menyerahkan sepertiga bagian ilmu sakti Brahmandaprana yang berada dirumah perguruanannya, tanpa suatu upah jasa. Paling tidak, dia akan minta saling menukar. Dapatkah kalian berbuat demikian? Kecuali sangat sulit, rekan Anung Danudibrata akan bercuriga terhadapmu. Dia akan menuduh aku curang dalam hal ini. Karena itu tiada jalan lain, kecuali aku sendiri yang datang ..."

Dengan keputusan Kyahi Basaman, maka suasana pesta ulang tahun yang ke 93 menjadi muram. Sekalian anak murid tiada dapat menyanagah keputusan gurunya, karena beralasan sangat kuat. Namun dalam hati, tahulah mereka banwa lonceng tanda bahaya sudah mulai menggema dalam perasaan mereka masing-masing.

"Kalau begitu, biarlah kami dan adinda Podang Wilis mengantarkan guru sampai ke rumah perguruan paman Anung Danudivrata," kata Ugrasena dengan suara mantap.

"Jangan, anakku." Sanggah Kyahi Basaman dengan tersenyum. "Maksudmu memang baik sekali. Tetapi justeru akan menimbulkan kecurigaan mereka. Lebih baik biar kami berdua, yang satu seorang tua bangka dan yang lain seorang anak muda belia, berangkat berbareng mengadu untung dengan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa."

Hebat keputusan itu. Walaupun terdengar kuat, akan tetapi didalamnya terasa terjadi percikan tangis hati, penuh prihatin.

o))0oo-dw-oo((o

3. Orang yang bersembunyi di balik dinding.

Pada esok harinya, Kyahi Basaman membawa Lingga Wisnu berangkat ke Jawa Barat.

Bagi Lingga Wisnu, itulah suatu perjalanan pulang ke kandang sendiri. Ia nampak terharu, karena kini berjalan dengan seorang diri tanpa ayah-bunda dan kedua kakaknya yang dahulu selalu mendampinginya.

Ugrasena dengan kelima adiknya seperguruan mengantar sampai dikaki Gunung. Dan sekali lagi Kyahi Basaman menguatkan keputusannya kemarin kepada mereka. Katanya :

"Kalian tahu, bukan. Apakah sebab aku hanya membawa Lingga Wisnu saja. Sebab kalau kalian ikut serta, akan menimbulkan rasa curiga mereka,"



Dengan menunggang seekor kuda, Kyahi Basaman dan Lingga Wisnu melanjutkan perjalanan. Tujuan mereka mengarah Barat laut. Beberapa hari kemudian sampailah mereka di bumi Priangan. Sekarang mulailah mereka memasuki daerah pegunungan yang berhutan lebat. Menghirup udara segar, tergetarlah hati Lingga Wisnu.

Teringatlah dia, tatkala ayah-bundanya membawa lari dari tempat ketempat sambil menggebu musuh. Kerap-kali ia dibawa mendaki gunung dan menuruni jurang. Kadangkala menyeberangi sungai-sungai yang berarus besar dan memasuki hutan lebat penuh binatang-binatang berbisa.

Sepuluh hari kemudian, Gunung Cakrabuwana nampak tegak didepan. Kyahi Basaman menambatkan kudanya pada sebatang pohon. Kemudian dengan menggandeng tangan Lingga Wisnu, mulailah dia mendaki pinggang gunung. Dibalik bukit yang berada didepan, tergelarlah suatu lembah yang sangat indah. Hijau daun bersemarak memenuhi persada bumi. Angin meniup lembut dan segar.

"Dibalik bukit itulah, kita nanti melihat rumah perguruan leluhur Anung Danudibrata." kata Kyahi Basaman.

"Kau nanti harus belajar dengan sungguh-sungguh, agar bisa menolong dirimu sendiri."

Lingga Wisnu mengangguk.

"Kau berjanji, bukan?" Kyahi Basaman menegaskan.

Kembali lagi Lingga Wisnu mengangguk.

" Bagus ! " seru Kyahi Basaman bersyukur. " Dengan begitu, engkau tidak akan sia-siakan harapan orang tuamu "

"Benar, Tapi diantara musuh-musuh ayah kabarnya ada diantaranya yang terdiri anak murid pendekar Anung Danudibrata."

"Akh, angger! Untuk tujuan besar, kau harus belajar mengkesampingkan hal-hal kecil. Ingatlah, kerap kali tujuan besar bisa tergelincir oleh sebuah kerikil belaka. Aku mengharapkan agar engkau kelak tumbuh menjadi manusia yang berlapang hati."

Lingga Wisnu mengangguk lagi untuk yang ketiga kalinya. Dan dalam pada itu, bukit yang berada didepan tadi sudah terlampau. Dan di depannya tergelar suatu pemandangan yang menggairahkan. Tetapi didepan penglihatan, berjajarlah tiga bukit yang sedang tingginya. Lapat-lapat nampaklah sebuah gedung agung yang berpagar dinding batu pegunungan. Bentuk gedungnya mirip sebuah candi yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

"Itulah biara Anung Danudibrata, peninggalan leluhur Ugrasawa yang bemukim diatas gunung ini." kata Kyahi Basaman. "Padepokan itu disebut orang Argapura. Indah, agung dan damai. Dan disebelah kanan itu adalah gardu penjagaan. Sebelum kita menginjak halaman padepokan Argapura, harus melewati gardu penjagaan itu dahulu. Mari kita mencoba memberi keterangan maksud kedatangan kita ini kepada para penjaga. "

Kyahi Basaman adalah seorang guru besar. Ia Kedudukannya sama tingginya dengan Anung Danudibrata yang menjadi ketua aliran Ugrasawa. Walaupun demikian, ia mau bersikap merendahkan diri. Dengan membimbing Kira-kira menjelang tengah hari sampailah dia ketempat itu.

Gardu penjagaan itu mirip sebuah biara kecil. Diatas atap terpancang suatu papan dengan tulisan huruf daerah Kuno. Kyahi Basaman mendongak. Lantas membaca:

'Yananghel rahadyan sanghulun mararyana'.

Artinya: 'Kalau tuan jemu, hendaklah beristirahat sebentar.'

Inilah suatu kata-kata anjuran yang halus sekali. Setiap tamu dikehendaki agar mendaftarkan diri digardu penjagaan dengan istilah 'istirahatlah' sebentar. Dan memperoleh pengertian demikian, Kyahi Basaman bergeleng kepala dengan rasa kagum.

Didalam gardu penjagaan, Kyahi Basaman bertemu dengan sebelas orang penjaga yang memakai pakaian seragam putih. Melihat pakaian yang dikenakan Kyahi Basaman dan Lingga Wisnu sangat kasar, dekil dan

kotor, mereka lantas bersikap tawar. Dengan bersikap perkataan, mereka mempersilahkan duduk diatas lantai dan menyodorkan dua potong juadah yang keras sekali.

Kyahi Basaman adalah seorang petapa yang sudah bisa melonggarkan diri dari semua bentuk ikatan dunia. Ia tak mempedulikan sikap dan pandang mereka. Dengan duduk bersila diatas lantai, ia menggerumiti juadah pemberian penjaga. Sebaliknya Lingga Wisnu yang berkesan buruk terhadap segala anak murid Anung Danudibrata, mendongkol bukan main. Seumpama tidak berada disamping Kyahi Basaman, pastilah juadah itu sudah dilemparkan kepada yang memberinya. Tak mengherankan dia jadi muak melihat tampang mereka .

Segera ia membuang pandang. Matanya beralih kepada pemandangan alam yang memang indah luar biasa. Apalagi waktu itu matahari bersinar cerah. Selagi melayangkan pandangnya, tiba-tiba ia melihat beberapa deret kalimat pada tembok biara. Ia meraba lengan Kyahi Basaman dan dengan pandang matanya ia memberi kabar.

Kyahi Basaman menoleh. Rupanya orang tua itu tertarik pula hatinya. Cepat ia berdiri dan menghampiri. Gardu yang berada dipojok kanan, agaknya merupakan sebuah penginapan darurat bagi tetamu yang kemalaman.

Pada pintu masuknya terdapat sederet kalimat bahasa Parwa, yang di susun semacam sajak. Sebagai seorang guru besar Kyahi Basaman faham bahasa Parwa itu. Ia lantas membaca dan menterjemahkan kepada Lingga Wisnu. Bunyi sajak itu :

'Sang Hyang Agni maka saksi
hana irikang kala samangkana
Nahan ing ling akasawakya
Parwati Aristi kaparnah wetan
tan madoh dahat saka ngke
Nihan tang laras
Nihan tang tinuju
Syapa ngkana wegi lengku?
Yan nghulun mangjanma irikang dlaha
Taku males amatyani kita.

Alih bahasa:

'Dewa Agni menyaksikan pada waktu itu
Beginilah kata suara dari angkasa
Parwati Aristi berada di timur
Tak jauh dari sini
Inilah Busur
Sasaran Itulah yang kau tuju
Kepada siapakah minta perlindungan ?
Manakala aku kelak lahir kembali
Aku akan membalas membunuhmu.'

Terperanjat Kyahi Basaman membaca bunyi sajak itu, sehingga sesaat ia lupa menggerumiti juadahnya. Setelah bermenung sesaat, ia melanjutkan menikmati juadah. Meskipun sudah berusia tua, namun gigi Kyahi Basaman masih tetap utuh karena kesehatannya. Selain itu ilmunya tinggi pula. Jangan lagi juadah keras, kalau perlu, seongkah batu bisa digigitnya hancur !

"Eyang!" kata Lingga Wisnu. "Sajak ini tertulis pada tembok pintu masuk. Pastilah maksudnya agar diketahui orang sebelum memasuki pintu. Apakah tujuan penulis ini ? "

Senang Kyahi Easaman mendengar pertanyaan Lingga Wisnu. Itulah suatu tanda, bahwa otak Lingga Wisnu cukup cerdas. Maka dengan senang hati pula ia menjawab :

"Barangkali, inilah tulisan almarhum Ugrasawa setelah terusir dari rumah perguruan. Dia menaruh dendam kepada leluhur Aristi dan Parwati. Maka ia mengancam hendak membunuh kedua-duanya. Karena pada waktu itu gurunya masih hidup, tak dapat ia melaksanakan niatnya. Tapi ia bersumpah bahwa apabila lahir kembali di dunia, dia akan datang untuk membalaskan rasa penasarannya. Bagus dan kuat peribadinya Ugrasawa. Hanya saja terlalu sempit ..."

Kyahi Basaman menghampiri dan meraba-raba bentuk tulisan yang terukir halus. Dengan penuh perasaan ia mengusap-usapnya. Entah apa sebabnya, hatinya jadi terhibur .

"Eyang ! Terang sekali leluhur paman Anung Danudibrata bermusuhan dengan leluhur kita. Kalau begitu, anak keturunannyalah yang membunuh ayah dan ibu " kata Lingga Wisnu.

Kyahi Basaman menahan napas. Mendadak tangannya menepuk tulisan berukir itu. Kena tenaga saktinya, tembok itu lantas rontok berguguran. Ia jadi terkejut kembali. Pada saat itu, ia mendengar langkah ringan. Tatkala menoleh, ia melihat dua orang berpakaian jubah pendeta. Usia dua pendeta itu sebaya dengan usia Podang Wilis dan Tawangalun. Kira-kira hampir mencapai umur limapuluh tahun. Dengan pandang tajam mereka mengawaskan rontoknya tembok yang berukir.

Sejenak kemudian, mereka berputarbadan dan berjalan dengan cepat. Melihat gerakannya yang gesit, tahulah Kyahi Basaman bahwa mereka telah memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Segera Kyahi Basaman menduga bahwa mereka berdua mungkin pula dua utusan dari Argapura yang diperintahkan menyambut kedatangannya turun gunung.

Pada jaman mudanya, pernah sekali ia diajak gurunya mengunjungi pertapaan Argapura dan padepokan Parwati. Maksud kunjungan itu untuk memperkenalkan asal-usul ilmu sakti Brahmandaprana yang terpecah menjadi tiga aliran. Sekarang ia berada di Gunung Cakrabuwana untuk yang kedua kalinya dengan ditemani seorang anak kecil. Sudah barang tentu, sekalian anak murid Anung Danudibrata tidak mengenalnya. Begitu pula Kyahi Basaman. Itulah sebabnya, begitu melihat munculnya dua orang pendekar yang mengenakan pakaian pendeta, segera Kyahi Basaman tergerak hatinya untuk menemui.

Dengan membimbing tangan Lingga Wisnu, ia mengejar. Tetapi dua orang pendeta itu sudah berada duapuluh langkah didepannya dengan berlari kencang.

'Saudara ! Berhenti dahulu! Ingin aku berbicara denganmu." teriak Kyahi Basaman.

Hebat suara orang tua itu. Sama sekali tiada nampak urat-urat lehernya. Namun suaranya keras bagaikan genta seolah-olah menggetarkan pinggang gunung.

Kedua pendeta itu kaget. Mereka berhenti dengan mendadak. Lalu berputar mengamati Kyahi Basaman yang berperawakan sedang, berambut dan berjenggot putih serta berwajah segar-bugar. Dia selalu

bersenyum ramah. Akan tetapi melihat pakaiannya yang kotor dan terbuat dari bahan kasar, mereka jadi berbimbang-bimbang dan akhirnya yang berdiri disebelah kiri membuka mulutnya :

"Sebenarnya siapakah tuan?"

"Tolong sampaikan kepada rekan Anung Danubrata, bahwa aku Kyahi Basaman anak keturunan Resi Aristi, datang hendak menghadap."

Mendengar kata-kata Kyahi Basaman kembali lagi mereka terkejut. Benarkah orang tua itu ahliwaris kaum Aristi yang kabarnya bermukim di atas Gunung Lawu? Mengapa orangnya begini kotor dan datang tanpa pengawal ?

Peribadi Kyahi Basaman manang terlalu sederhana. Kecuali itu, ia seorang petapa. Ia tak begitu senang pada semua tata-cara yang berlebih-lebihan. Ia memandangnya tak lebih seperti badut-badut.

Itulah sebabnya, pakaian yang di kenakan terlalu sederhana bagi seorang yang berkedudukan seperti dia. Alangkah jauh bedanya dengan pendekar Anung Danudibrata yang memegang tata-cara lahiriah sangat keras. Boleh dikatakan ia melangkah sejengkal, dibelakang dan di sampingnya berdiri para pengiringnya. Sedangkan Kyahi Basaman yang melakukan perjalanan begitu jauh, hanya disertai seorang anak kecil. Lantaran demikian, watak sederhana serta pekertinya yang mengarah-arah seorang pertapa, membuat mereka menjuluki dengan sebutan Kyahi.

"Kyahi Basaman adalah seorang yang memegang panji-panji kebesaran Resi Aristi." kata pendeta itu. "Apakah tuan benar-benar Kyahi Basaman?"

"Benar," sahut Kyahi Basaman dengan wajah gembira. "Akulah orangnya. Benar-benar tulen, tanggung tidak palsu ..."

Jenaka jawaban Kyahi Basaman. Justeru demikian, membuat hati dua pendeta itu makin curiga. Masakan seorang pemimpin aliran Aristi begitu bercanda sehingga mengurangi kewibawaannya ? Menimbang demikian, mereka menegaskan:

"Apakah tuan tidak... tidak bermain gila dihadapanku?"

"Ah! Saudara tidak percaya? Apanya sih kehebatannya Kyahi Basaman, sehingga kemungkinan besar ada seorang yang memalsu dirinya?" sahut Kyahi Basaman, dengan tertawa.

Kedua pendeta itu saling pandang. Pikir mereka, seumpama dia memang benar Kyahi Basaman, apakah maksud kedatangannya? Hubungan antara aliran Ugrasawa dan Aristi semenjak dahulu renggang bagaikan bermusuhan. Kemudian terjadilah peristiwa Udayana salah seorang anak murid orang tua ini. Apakah tidak mungkin kedatangannya hendak membuat perhitungan?

Berpikir demikian, mereka berdua lantas memberi isyarat. Segera mereka berputar dan memanjangkan langkahnya. Dan menyaksikan hal itu Kyahi Basaman terheran-heran.

"Eh, kenapa mereka lari ? Apakah mereka meragukan diriku ? "

Memikir demikian, ia segera mengejar dengan membimbing tangan Lingga Wisnu. Dalam sekejap mata saja, mereka berdua sudah terlampau.

"Saudara ! Mengapa kalian menjauhi aku? "

Kedua pendeta itu mati kutu. Melihat gerakan orang tua itu yang gesit luar biasa, hati mereka bercekat. Sekarang mereka yakin benar-benar, bahwa orang itu adalah Kyahi Basaman. Cepat mereka melompat kesamping sambil membentak :

"Kau kemari mau apa?"

"Apakah kalian anak murid rekan Anung Danudibrata?" tanya Kyahi Basaman dengan suara manis sekali.

"Kalau benar, apakah kehendakmu?!" sahut yang berdiri disebelah kanan dengan suara tawar.

"Aku adalah sahabat rekan Anung Danudibrata. Nah, bawalah aku menghadap . "

"Hm ..." dengus mereka. "Kalau kau mempunyai keberanian, menghadaplah sendiri ! "

Berbareng dengan perkataan itu, mereka lalu menggerakkan tangannya seperti saling berjanji. Terpaksalah Kyahi Basaman mengelak sedikit. Diluar dugaan, begitu pukulan mereka kena terelak, tiba-tiba berbalik menggencet dari samping. Hebat daya pukulan mereka, Lingga Wisnu yang berada tak jauh dari mereka, kena dipentalkan mundur beberapa langkah.

Kyahi Basaman menyesal menyaksikan pekerti mereka. Apa sebab mereka melepaskan pukulan begitu jahat, sedangkan pakaian yang dikenakan adalah pakaian pendeta.

Benar-benar tidak sesuai dan seirama. Mereka agak masgul, Kyahi Basaman tak sudi berkelit lagi. Ia mengangkat kedua tangannya. Dan suatu benturan keras tak dapat dielakkan lagi.

Dan kedua pendeta itu berteriak kesakitan. Mereka terhajar tenaga pukulannya sendiri yang membalik. Pergelangan tangannya lantas saja men jadi bengkok.

Kedua pendeta itu sudah berlatih menghimpun tenaga sakti ilmu Brahmandaprana selama tigapuluh tahun lebih. Meskipun demikian, dalam satu gebrakan saja mereka terluka. Keruan saja mereka kaget bukan kepalang. Pikir mereka: 'Ah, Benar-benar Kyahi Basaman dia. Kalau bukan, mustahil dia bisa menangkis pukulanku dengan berbareng."

Justeru berpikir demikian, mendadak saja timbullah rasa bersaing didalam dirinya.

"Coba, bagus mana bagian yang diwarisi Resi Ugrasawa dan bagian yang berada di tangan Resi Aristi." katanya didalam hati mereka. Setelah berkeputusan demikian, sambil berseru mereka menendang dada Kyahi Basaman.

Ilmu sakti Brahmandaprana yang berada ditangan Ugrasawa terkenal ilmu pukulannya. Karena itu, anak-anak muridnya mahir benar dalam mengolah tendangan kaki dan pukulan tangan. Sebaliknya Kyahi Basaman yang sama sekali tidak berniat jahat, heran menyaksikan sepak terjang mereka.

Ia kenal sejarah Resi Ugrasawa, cikal bakal aliran yang bermukim diatas gunung Cakrabuwana. Dia bukan

seorang penjahat atau seorang murid yang murtad. Perpecahan itu terjadi karena soal asmara semata-mata.

Karena prihatin Resi Ugrasawa itu justru bertapa pada akhir hidupnya. Dia berharap dapat lahir kembali untuk bisa memperisteri titisan Parwati. Itulah sebabnya pula, maka anak muridnya rata-rata beribadah pula. Maka ia heran, mengapa dua pendeta itu justru berangasan dan mudah sekali meluap hawa amarahnya.

Melihat gerakan tendangan mereka, Kyahi Basaman tetap berbesar hati. Kembali ia mengerahkan tenaga saktinya. Dan kembali lagi, dua pendeta itu mengerang kesakitan apabila kedua kakinya mendarat pada sasarannya.

"Apakah orang ini keturunan Iblis? Mengapa tubuhnya tak mempan kena tendanganku ? " teriak mereka di dalam hati .

Menyaksikan betapa eyang gurunya kena gebuk dan tendang namun tidak mau membalas, Lingga Wisnu jadi naik darah. Terus saja ia maju beberapa langkah. Kemudian membentak :

"Hai pendeta keparat ! Kenapa kalian memukuli eyangku?"

"Lingga! Tutuplah mulutmu!" kata Kyahi Basaman. "Hayo, bersembahlah pada paman pamanmu itu!"

Tercengang Lingga Wisnu mendengar perintah eyangnya. Alangkah sabarnya. Bocah itu jadi terlonggong-longgong. Namun ia patuh juga, meskipun kepalanya penuh dengan teka teki. Segeraia memperbaiki diri dan hendak membungkuk memberi hormat.

Sekonyong-konyong dua pendeta itu mencabut pedangnya yang tersimpan dibalik jubahnya. Lalu menikam dada Kyahi Basaman. Diluar dugaan yang satu menyabetkan pedangnya kearah kaki Lingga Wisnu yang sedang bergerak hendak berlutut. Benar-benar mengejutkan!

o))OoodwoooO((o

Jilid 2

Kyahi Basaman tidak begitu mempedulikan tikaman pedang yang diarahkan kepadanya. Akan tetapi begitu melihat berkelebatnya pedang yang satunya menyabet kearah kaki Lingga Wisnu, hatinya tercekak. Dan mendadak timbullah sepercik rasa gusarnya. Katanya didalam hati :

"Bocah ini apa dosanya sampai hendak dikutungi kedua kakinya? "

Cepat ia memiringkan dadanya dan mengebas pedang pendeta yang berperawakan ramping tipis. Kena benturan tenaga sakti Kyahi Basaman, pedang yang mengarah kaki lingga Wisnu terpental balik dan menghantam pedang pendeta yang berperawakan gemuk pendek. Kedua pendeta itu lantas saja matang biru mukanya, karena terpaksa mengadu tenaga sendiri yang berimbang.

Ilmu memukul balik tenaga seseorang itu bernama: Tripurusa. Konon kabarnya, ciptaan Dewa Wisnu pada jaman purba, tatkala dunia ini masih kosong dan hanya terisi oleh tiga cahaya hidup.

Jangan lagi hanya menghadapi dua orang saja, seumpama Kyahi Basaman dikerubut tiga puluh orang sekaligus, ia masih dapat melontarkan semua tenaga mereka dengan sekaligus.

Tidak mengherankan pergelangan tangan mereka yang sudah bengkok terasa nyeri luarbiasa. Buru-buru mereka mamijat tangannya sambil melototi Kyahi Basaman. Betapapun juga mereka sangat kagum. Tetapi mereka adalah anak-murid Anung Danudibrata pewaris ilmu sakti Ugrasawa. Semenjak menanjak dewasa, mereka digembleng dalam hal ketabahan dan keuletan. Maka mereka tak sudi mengalah. Dengan menggerung mereka menyerang lagi.

Kyahi. Basaman khawatir akan keselamatan jiwa Lingga Wisnu. Cepat ia menyambar tubuh bocah itu dan dibawanya menyingkir. Berkata dengan sabar :

"Saudara! Haraplah sabar sebentar. Coba, kalian bawalah aku menghadap gurumu. Pastilah dia akan segera mengenal aku."

"Hm ... siapa sudi mendengarkan ocehanmu. sekalipun kau menggunakan nama Resi Romaharsana jangan harap kau bisa mengelabui matakul!" bentak yang berperawakan ramping.

Kyahi Basaman benar-benar tak mengerti, apa sebab dua pendeta itu bersikap bandel dan garang sekali. Syukurlah, dia seorang petapa yang sudah bisa mengendalikan diri. Tetap saja ia membawa sikapnya yang manis. Apalagi ia teringat bahwa kedatangan kepertapaan Argapura, semata-mata untuk keselamatan jiwa Lingga Wisnu. Kalau belum-belum sudah bentrok, tidak baik akibatnya bagi Lingga Wisnu yang harus

belajar bagian ilmu sakti yang diwarisi Resi Ugrasawa. Maka sekali lagi ia hendak membuka mulut untuk mencoba menjelaskan. Tetapi kedua pendeta itu sudah lari mendaki. Pastilah mereka akan mengadu kepada atasannya.

Beberapa saat kemudian, nampaklah lima orang berpakaian pendeta keluar dari gapura biara Argapura. Mereka berlima diiringkan dua puluh orang berpakaian jubah kuning. Kyahi Basaman kenal corak susunan rumah-perguruan Ugrasawa yang tidak pernah berubah semenjak dahulu.

Yang berjalan didepan itu, pastilah Anung Danudibrata. Ia didampingi keempat adik seperguruannya. Saptawita, Jarot, Hasan Hidayat dan Saroni. Keempat adik seperguruan Anung Danudibrata ini, merupakan empat tiang agung rumah perguruan Argapura. Kedudukannya sangat tinggi. Selain menjadi penasehat juga merupakan empat panglima yang tangguh. Mereka berempat inilah sesungguhnya yang mewarisi ilmu sakti Resi Ugrasawa.

Kyahi Basaman segera menduga apa sebab mereka datang beramai-ramai. Pastilah dua orang pendeta tadi sudah melaporkan kedatangannya. Sekalipun kedudukannya masih kalah setingkat dengan kedudukan mereka, namun agaknya mereka perlu menyongsong kunjungannya, mengingat dia adalah seorang ahli waris Aristi, adik seperguruan Resi Ugrasawa.

Cepat Kyahi Basaman melangkah maju. Dan dengan membungkuk hormat ia berkata menyambut:

"Sungguh tak dapat kukatakan betapa besar rasa terima kasihku atas kesudian rekan Anung Danudibrata

menyambut kedatanganku bersama adik adik seperguruan padepokan Argapura."

Dengan dipimpin Anung Danudibrata para pendekar itu membalas hormat Kyahi Basaman. Kata Anung Danudibrata:

"Dari jauh rekan Kyahi Basaman datang mendaki gunung kami. Entah hendak memberi petunjuk apa kepada kami."

"Bukan petunjuk, tetapi satu permohonan," sahut Kyahi Basaman.

"Akh, begitu? Silahkan duduk! Mari!"

Para pendeta Argapura mendahului berjalan memasuki gardu penjagaan. Dan digardu penjagaan itu, Kyahi Basaman dan Lingga Wisnu disuguh air teh. Juadah keras yang tadi disodorkan penjaga, kini tiada nampak dihidangkan.

Diam-diam Kyahi Basaman mendongkol dalam hati. Pikinya :

'Jelek-jelek, akupun seorang ahliwaris dari Resi Aristi. Kedudukanku setingkat dengan ia. Apa sebab aku hanya dipersilahkan duduk didalam gardu penjagaan dan nampaknya tiada niatnya menerima kunjunganku didalam biaranya? Benar-benar keterlalaan! Jangan lagi aku yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat, seumpama tetamu biasapun rasanya tidak wajar diterima di dalam gardu penjagaan.

Tetapi Kyahi Basaman seorang petapa tulen. Setelah timbul gagasan itu, segera ia bisa menguasai diri. Pikiran

serta hatinya sekaligus menjadi jernih kembali seperti permukaan sebuah telaga diatas gunung sunyi sepi.

"Rekan Basaman!" Anung Danudibrata membuka suaranya. "Menurut tata santun, sebenarnya engkau harus kami terima didalam biara akan tetapi mengingat leluhur kita dahulu melarang adanya pertemuan ini, maka kami tidak berani melanggar pantangan itu. Malahan didalam rumah perguruan kami terjadi suatu peraturan keras. Barangsiapa sudah meninggalkan rumah perguruan, tidak diperkenankan lagi memasuki pertapaan. Siapa yang melanggar pantangan ini, akan dihukum tabas kaki. Karena itu maafkan kami."

"O, kiranya begitu." sahut Kyahi Basaman dengan tertawa gelak. "Rumah perguruan kami tidak mengenal peraturan demikian. Siapa saja boleh keluar masuk dengan hati bebas sebagai manusia wajar. Siapa saja boleh belajar ilmu warisannya dengan bebas merdeka. Seumpama ditengah jalan tiada tahan lagi, diperkenankan mengundurkan diri. Sebab memaksa seseorang untuk berbuat kebajikan demi mengabdikan kepada kepentingan golongannya sendiri, bukanlah hak kami."

"Akh, saudara Basaman pandai bergurau!" seru Anung Danudibrata dengan tertawa. "Resi Aristi mewarisi sepertiga bagian ilmu sakti Brahmandaprana. Sayang sekali hatinya kotor sehingga sampai hati merebut kekasih orang."

Betapa sabar Kyahi Basaman, akan tetapi begitu leluhurnya difitnah orang, timbullah rasa panas dalam hatinya. Menurut kata hati, ia ingin mendamprat. Syukur,

pada saat itu ia mempunyai pertimbangan lain. Katanya didalam hati:

'Dipandang dari sudut Ugrasawa, memang leluhurku seakan-akan merebut Parwati yang sesungguhnya tidak demikian. Biarlah dia berkata begitu. Aku datang kemari demi untuk merebut jiwa Lingga. Kalau belum-belum sudah bentrok, alangkah buruk jadinya'

Dengan pertimbangan demikian, ia lantas bersenyum. Kemudian berkata:

"Perkataan rekan Anung Danudibrata tepat sekali. Justru itulah, aku datang kemari."

Tercengang Anung Danudibrata mendengar perkataan Kyahi Basaman. Ia jadi tak mengerti. Pikirnya di dalam hati: 'Apakah maksudnya justru oleh alasan itu, ia datang kemari.' Karena tak dapat memperoleh jawaban, ia menoleh kepada Saptawita, Saroni, Hasan Hidayat dan Jarot untuk minta pendapatnya. Tetapi ke empat adiknya seperguruanpun tidak dapat mendjaga maksud Kyahi Basaman sesungguhnya. Karena itu, Anung Danudibrata yang tabiatnya tidaklah sesabar Kyahi Basaman, segera berkata :

"Silahkan, berilah kami keterangan maksud kunjungan saudara!"

Kyahi Basaman tertawa gelak. Setelah diam sejenak, ia memberi keterangan dengan hati hati:

"Rekan Anung Danudibrata tadi sudah menyinggung leluhur kami Resi Aristi yang mewarisi sepertiga bagian ilmu sakti Brahmandaprana. Hal ini menang benar belaka. Tetapi apabila dibandingkan dengan Resi Ugrasawa dan Bhiksuni Partiwi, pihak kamilah yang

paling rendah ilmunya. Mungkin lantaran Resi Aristi adalah murid Resi Romaharsana yang paling muda. Itulah sebabnya pula, maka setelah melampaui ratusan tahun lamanya dan akhirnya jatuh ditanganku, kesaktian ilmu Brahmandaprana jadi bertambah merosot pamornya.

"Hm., itupun belum tentu." potong Anung Danudibrata dengan mendengus. "Pada jaman itu, bhiksuni Parwati menaruh hati kepada Resi Aristi, sehingga bukan mustahil mereka saling melengkapi kekurangannya masing-masing. Hari ini rumah perguruan saudara, termashur seumpama bintang conerlang diangkasa. Bukankah itu suatu bukti?"

Kyahi Basaman mengerutkan dahi. Lalu tertawa gelak sambil mengurut jenggotnya. Sekilas itu ia berkata didalam hati: 'Udayana mati karena dituduh menyimpan tongkat mustika. Apakah alasan sesungguhnya bukankah perkara jelus? Jangan-jangan begitu.' Tetapi. segera dia berkata dengan suara sabar :

"Rekan Anung Danudibrata tadi berkata bahwa leluhur kita dahulu melarang ada suatu pertemuan. Masakan beliau melanggar pantangannya sendiri? Lagipula, sewaktu beliau bertiga berumur enampuluh tahunan, gurunya Sang Maharsi Romaharsana masih hidup, sehingga pertemuan demikian tidak mungkin terjadi."

Diantara kelima ketua rumah-perguruan Argapura, Saptawita adalah yang paling luas pergaulannya. Budi-pakertinya agung pula. Akan tetapi agaknya ia menempatkan diri dibawah kedudukan Anung Danudibrata.

Walaupun tahu kata-kata kakaknya seperguruan banyak yang saling bertentangan, namun ia bersikap diam. Kyahi Basaman dapat menghargai sikapnya.

Hasan Hidayat sebaliknya seorang banyak pula pertimbangannya. Ia seorang sabar dan saleh. Dengan begitu wajahnya nampak terlalu tenang, sehingga sukar ditebak keadaan hatinya. Terhadap pendekar ini, Kyahi Basaman bersikap hati-hati.

Saroni dan Jarot merupakan dua sejoli yang terlalu polos hati, sehingga mereka berkesan kekanak-kanakan dalam suatu pembicaraan tingkat tinggi. Sebaliknya Anung Danudibrata seorang pendekar berpikiran sempit dan agak dengki. Lantaran kurang bergaul, kerap kali ia lebih banyak menggunakan perasaan daripada pertimbangan.

Karena jalan pikirannya sempit, timbullah kecurigaannya. Ia menganggap kedatangan Kyahi Basaman bersangkutan-paut dengan kematian Udayana. Belum-belum ia sudah berjaga-jaga terhadap kemungkinan tamu itu melancarkan suatu penuntutan dendam. Sebab, meskipun dia sendiri tidak ikut-serta mengejar-ngejar Udayana, akan tetapi anak-anak muridnya banyak yang mengambil bagian. Betapapun juga, ia harus memikul tanggung jawab.

Terhadap orang luar, dapat ia bertindak keras. Sebaliknya terhadap anggautanya sendiri, ia bersikap melindungi. Inilah suatu kesalahan besar dimata umum.

Dua tahun yang lalu, semenjak Udayana mati kena keroyok, pertapaannya sering didatangi tetamu untuk minta keterangan tentang wasiat tongkat mustika. Sudah tentu tak dapat ia memberi keterangan. Ia berkata

bahwa pihaknya ikut mengejar Udayana semata-mata demi setia kawan belaka. Tentu saja, alasan ini tak dapat meyakinkan para tetamunya. Mereka menuduh bahwa pihak Argapura sudah mengetahui tentang rahasia tongkat mustika tersebut dan bermaksud hendak mengganggu sendiri.

Karena pepat, dalam hati Anung Danudibrata lantas timbul rasa uring-uringan. Ini semua gara-gara murid Kyahi Basaman. Coba seumpama tiada cerita tentang tongkat mustika, pastilah pertapaannya akan tetap aman sentausa seperti sediakala. Tidak seperti sekarang! Setiap kali, orang dapat memasuki dan menginjak halamannya. Sebab setelah udayana mati, perhatian orang-orang yang bernapsu hendak memiliki tongkat mustika beralih kepada rumah perguruanannya. Mereka menaruh curiga, lantaran rumah pertapaan Argapura merupakan bintang cemerlang di bumi Priangan.

Kebetulan sekali, Kyahi Basaman datang tanpa diundang. Ini namanya ular mencari gebuk. Kesempatan bagus ini akan dipergunakan untuk melampiaskan rasa mendongkol yang disimpannya selama dua tahun didalam perbendaharaan hatinya. Maka Anung Danudibrata lantas berteriak:

"Saudara Basaman bilang, leluhur kita berpantang tidak akan saling bertemu. Itupun benar, juga tidak benar. Bukankah pada hari tuanya, mereka sadar dan kemudian saling mencatat bagian ilmu saktinya masing-masing? Dan masing-masing bagian ilmu saktinya itu lantas dikumpulkan menjadi satu dan disimpan didalam sebatang tongkat. Bukankah begitu? Sekarang dimanakah tongkat itu?"

Kyahi Basaman tertawa perlahan. Sahutnya:

"Itulah suatu dongeng belaka. Rekan Anung Danudibrata sebenarnya tidak percaya pula kepada dongeng itu."

"Belum tentu ! " potong Anung Danudibrata dengan bernapsu. "Karena Bhiksuni Parwati dekat hubungannya dengan leluhurmumu, kemungkinan besar tongkat itu diserahkan kepada Resi Aristi."

"Akh, itupun baru dugaan. Justru karena itu, aku datang kemari untuk memohon petunjuk." kata Kyahi Basaman dengan sabar.

Anung Danudibrata terperanjat mendengar istilah mohon petunjuk. Apakah Kyahi Basaman dengan terang-terangan hendak menantanginya? Sebab kata-kata mohon petunjuk itu berarti hendak menguji. Maka ia jadi tergugu.

Pendekar Saroni yang berwatak berangasan lantas mendamprat :

"Bagus! Terang-terangan leluhurmumu berlaku curang. Setelah memperoleh gabungan ilmu sakti Brahmanda prana sampai lengkap, ia lantas mengangkangi untuk para ahliwarisnya. Hm kau anak pencuri, kini berani menantang kami."

"Bukankah lantaran kau mengandal kepada ilmu sakti Brahmandaprana yang sudah lengkap? Coba bantahlah bukti ini ! Tetapi aku Saroni, tidak akan gentar menghadapimu. Hayo, kau boleh menguji kami. Kami disini tidak hanya berlima atau berenam. Dibelakang kami masih berderet ratusan orang anggauta pertapaan Argapura. Apakah kau sanggup membasmi mereka?"

Kata-kata tidak akan gentar, sebenarnya justru membuktikan, bahwa dalam hati kecil Saroni sudah timbul rasa jeri. Maka belum-belum ia sudah memberi aba-aba kepada ratusan anak buahnya agar main keroyok.

Kyahi Basaman segera berkata dengan sabar:

"Akh, kiranya saudara-saudaraku salah terima dan salah faham akan kedatanganku ini. Kata-kataku 'mohon petunjuk' benar-benar bukan berarti hendak menguji kepandaian. Dan cerita tentang tongkat mustika itu, sebenarnya hanya cerita khayal belaka. Andaikata benar, tongkat mustika itu berada ditanganku, apa perlu aku datang kemari? Padahal kedatanganku kemari ini justru merasa diri kurang. Dan kini hendak memohon petunjuk-petunjuk."

Penjelasan Kyahi Basaman itu diluar dugaan mereka. Mereka jadi bungkam berbareng heran. Benarkah demikian? Kyahi Basaman kini sudah berumur 93 tahun. Betapa tinggi ilmu kepandaiannya, siapapun takkan bersangsi. Kalau sekarang datang mendaki Gunung Cakrabuwana untuk memohon petunjuk-petunjuk pastilah beralasan kuat. Tetapi apakah alasannya?

"Akh, saudara hanya bergurau saja," kata Anung Danudibrata. "Usia kami berada dibawah saudara. Baik pengalaman maupun pengetahuan masih sangat dangkal. Saudara hendak minta petunjuk kami. Petunjuk apa?"

Oleh jawaban itu, Kyahi Basaman jadi sadar. Memang kedatangannya itu, kalau dipikir sangat aneh. Kalau tidak menerangkan alasannya dengan jelas sukarlah mereka percaya. Maka dengan perlahan-lahan ia menceritakan

penderitaan Lingga Wisnu dan apa sebab bocah itu sampai kena hawa berbisa yang kini meresap kuat dalam tubuhnya. Dikesankan pula bahwa Lingga Wisnu adalah putera Udayana satu-satunya.

Tak peduli bagaimana alasannya, ia wajib menyelamatkan. Dan satu-satunya jalan, kecuali dengan ilmu sakti Brahmandaprana yang berada ditangannya.

Sebagai timbal-balik, iapun mengharapkan bagian Brahmandaprana yang berada dipertapaan Argapura. Dengan demikian, kedua pihak mempunyai hak untuk mempelajari.

Mendengar penjelasan Kyahi Basaman, Anung Danudibrata termangu, setelah menimbang sebentar ia berkata:

"Saudara Basaman 1 Bagian ilmu sakti Brahmandaprana yang berada ditangan leluhur kami Resi Ugrasawa terdiri 72 macam ilmu kepandaian. Selama ratusan tahun anak-anak muridnya mencoba mempelajari, akan tetapi tiada seorang pun yang sanggup mewarisi lebih daripada 14 macam saja. Karena itu, maksud baik saudara Basaman hendak menyerahkan bagian ilmu sakti Brahmandaprana kepada golongan kami, sebenarnya tiada gunanya. Akhirnya, kamipun tak ada waktu serta tak sanggup mampelajari." ia berhenti sebentar mengesankan.

Berkata lagi: "Kecuali itu, semua orang tahu Resti Aristi adalah adik seperguruan Resi Ugrasawa. Seumpama kami lantas menerima bantuan saudara bukankah berarti merosotkan pamor leluhur kami? Padahal Resi Ugrasawa menang setingkat dari kedudukan Resi Aristi. Sebagai seorang yang kini

memegang tampuk pimpinan pertapaan Ugrasawa, tak dapat kami memikul tanggung jawab ini."

Kyahi Basaman tertegun mendengar kata-kata Anung Danudibrata. Ia jadi kecewa dan kesal. Katanya didalam hati: 'Kau terkenal sebagai seorang pendekar sakti. Tetapi penglihatanmu apa sebab begini sempit?'

Akan tetapi lantaran merasa diri bahwa kedudukannya kini hendak memohon sesuatu, terpaksa ia mengalah untuk mengelakkan suatu perdebatan. Katanya :

"Rekan Anung Danudibrata dengan keempat adik-seperguruan yang bermukim diatas Gunung Cakrabuwana ini merupakan lima-serangkai ulama yang mengutamakan cinta-kasih diatas segala-galanya. Semenjak dahulu terkenal sebagai lima serangkai yang ringan kaki dan ringan tangan dalam usaha menolong sesama hidup. Sekarang kami memohon suatu pertolongan. Dapatkah kiranya kalian berlima. mengulurkan tangan? Dengan ini aku sangat berterima kasih."

"Hm. Walaupun kami hidup berlandaskan rasa cinta-kasih, akan tetapi keluarga Udayana pulang dengan tangan berlumuran darah. Entah sudah berapa puluh orang, Udayana mambunuh orang-orang tak berdosa. Dipihak kami saja, kehilangan empat puluh orang. Kami sekarang tidak mengusut sepak-terjangnya lagi, hal itu karena mengingat dia sudah mati. Menurut faham kami, akan terkutuklah seseorang yang mengganggu- gugat yang sudah mati. Karena itu, perkaranya kami sudahi saja. Pada saat ini, datanglah anak nya hendak mohon pertolongan. Seumpama dia terpaksa mati, rasanya memadailah sebagai penebus keganasan ayah-

bundanya." kata Anung Danudibrata dengan suara merendahkan.

Menuruti hati, Kyahi Basaman mendongkol bukan main. Namun demi tujuan, ia menguasai diri sebaik-baiknya. Sebaliknya, Lingga Wisnu yang semenjak tadi berdiri didamping kakek gurunya, gusar bukan kepalang. Apa lagi ia mendengar nama ayah-ibunya diungkapkan seolah-olah orang-tuanya yang berlumuran dosa. Maka tak sanggup lagi ia membungkam. Lalu berkata keras:

"Eyang! Pendeta-pendeta ini justru membuat ayah-ibu mati dengan penasaran. Tetapi mereka seakan-akan memikulkan seluruh tanggung jawabnya kepada ayah-ibu. Aku tahu sendiri, baik ayah maupun ibu tak habis-habis mengerti, apa sebab diburu-buru terus-menerus selama delapan tahun. Karena itu eyang, lebih baik aku mati daripada memohon-mohon pertolongan mereka. Mari kita pulang saja, eyang."

"Akh, angger ! " Kyahi Basaman mengeluh. "Kematian ayah-bundamu, sebenarnya tiada sangkut pautnya dengan para pendeta ini."

Mendengar ucapan Kyahi Basaman, Lingga Wisnu tercengang. Ia jadi bingung. Akhimya mendongkol berbareng marah. Karena gejolak perasaannya yang tak menentu itu, mulutnya jadi tergugu. Akan tetapi didalam hatinya sudahlah timbul keputusannya, tidak sudi menerima belas kasih pendeta-pendeta itu. Katanya didalam hati 'Meskipun eyang berhasil rembujuk mereka untuk menurunkan ilmu sakti Brahmandaprana yang berada di perguruan Argapura ini, aku emoh

mempelajari. Biarlah aku mati kering daripada menerima budi-baik musuh ayah-bunda ...'

Dalam pada itu Kyahi Basaman tak bosan-bosan berusaha membujuk dan membuat mereka mengerti tanpa menyinggung persoalan Udayana. Berjam-jam ia berbicara sampai mulutnya terasa kering. Dan para pendeta itupun tak bosan-bosan menolak segala bentuk permintaannya.

Selagi demikian, sekonyong-konyong terdengarlah derap kuda mendatangi gardu penjagaan. Dan tampaklah lima penunggang kuda muncul di antara debu jalan. Yang berada didepan seorang laki-laki berperawakan kekar, gagah perkasa. Sesampainya didepan gardu penjagaan ia menahan kudanya sambil berseru bagaikan guntur :

"Ha ... kebetulan sekali. Inilah orangnya"

Mendengar suaranya yang keras bagaikan guntur itu, semua orang terkejut. Sementara itu laki-laki berperawakan gagah tersebut sudah turun dari atas kuda sambil menebarkan penglihatannya. Kemudian berkata kepada Anung Danudibrata :

"Sadat Satir utusan golongan Sekar Ginabung datang menghadap tuanku Anung Danudibrata. Harap saudara sudi mengantarkan kami."

Rupanya orang itu belum pernah bertemu muka dengan Anung Danudibrata, sehingga mengira dirinya sedang berhadapan dengan salah seorang pendeta dari padepokan Argapura.

Dalam pada itu, mereka yang mendengar suara Sadat Satir menjadi pengang telinganya. Orang itu wajar saja

sewaktu berbicara. Akan tetapi suaranya bukan main kerasnya. Itulah suatu tanda, bahwa dia memiliki himpunan tenaga sakti yang dahsyat sekali. Merekapun terperanjat pula dengan disebutnya golongan Sekar Ginabung.

Sekar Ginabung adalah nama suatu perkumpulan yang bersarang diatas Gunung Papandayan. Tak jelas, bagaimana sepak terjang golongan itu, akan tetapi menurut kabar, mereka jarang sekali berhubungan dengan orang luar apabila tidak sangat penting. Gerak-gerik mereka sangat sukar diamat-amati. Namun merajai suatu wilayah yang mempunyai sumber hidup makmur. Mereka yang memasuki daerahnya atau melintasi, harus membayar pajak. Dengan demikian, cara hidup mereka tak beda dengan tata-tertib seorang raja memerintah daerah kerajaannya.

Lingga Wisnu lantas saja teringat kepada peristiwa dua tahun yang lampau. Ayah bundanya sangat segan menghadapi dua tokoh pengejanya. Mereka bernama Lemah Ijo dan Ruji Pinentang. Dua pendekar itu menyebut diri sebagai anak-murid Panembahan Padang Bulan yang berkedudukan sebagai Ketua golongan Sekar Ginabung. Tatkala Lemah Ijo dan Ruji penentang mendadak memasuki gelanggang pertempuran, ayah dan ibunya kena dilukai. Akan tetapi merekapun menderita luka tak ringan pula. Tak mengherankan bahwa mereka berdua berdendam terhadap keluarganya.

Lemah Ijo dan Ruji Pinentang merupakan tetamu yang amat garang, tatkala ikut datang ke paseban rumah-perguruan Kyahi Basaman. Sekarang Lingga Wisnu melihat seorang tokoh lain yang gagah perkasa dan

garang. Diam-diam hatinya meringkas. Terus saja ia bersembunyi di belakang punggung eyang-gurunya.

Dalam pada itu Anung Danudibrata berkerut keningnya. Berpikir didalam hati: 'Eh, kembali lagi ada orang yang ingin mengusut perkara tongkat mustika. apalagi alasannya kalau perkara tongkat mustika. Benar-benar anak murid Basaman ini membuat susah saja ...'

"Kau mencari ketua kami. Apakah sangat penting?" teriak pendekar Saroni.

Dengan membungkuk hormat, Sadat Satir menjawab :

"Sebenarnya kami tak berani mengganggu ketua tuan. Cukuplah asal kami diberi kabar, di manakah sebenarnya tongkat mustika itu berada."

"Kami disini adalah sekumpulan tulang belulang yang hanya pandai bersemedi atau berdoa. Karena itu, sama sekali tidak mengerti tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi diluar pertapaan. Silahkan tuan pergi saja."

Mendongkol hati Sadat Satir diusir dengan cara demikian. Menyahut agak keras:

"Sebenarnya siapakah tuan sampai berani mewakili suara golongan Argapura?"

Saronipun seorang pendekar yang rnudah tersinggung pula. Sahutnya pedas :

"Akh, nama hanyalah semacam sebutan bentuk luar. Apa perlu kami perkenalkan?"

Keruan saja hati Sadat Satir kian mendongkol. Sekarang kedua alisnya berkerut. Lalu membentak :

"Hm, selagi mohon mendengar nama tuan yang agung saja tidak berhasil. Apalagi mengharapkan yang bukan-bukan. Apakah kedatanganku kemari sia-sia belaka?"

"Itupun belum tentu," tiba-tiba timbul suatu pikiran lain didalam hati Saroni. "Bukankah engkau datang kemari untuk mengusut rahasia tongkat mustika?"

"Akh, benar!" seru Sadat Satir dengan suara keras. "Jika tuan sudi memberi kabar, alangkah besar rasa terima kasih kami. Golongan kami akan bersedia bersahabat sepanjang masa dengan golongan tuan."

"Benarkah demikian?" Saroni tertawa terbahak-bahak. "Kunjunganmu hari ini benar-benar merupakan suatu karunia Tuhan. Coba, seumpama lambat satu hari saja atau mendahului satu hari, akan sia-sia."

"Mengapa demikian?" Sadat Satir heran. Tapi pada wajahnya terbayang rasa syukur yang meluap. Keempat temannya segera menghaturkan rasa terima kasih berulang kali sebagai penyambut ke sediaan pihak golongan Argapura.

"Mengapa demikian? Karena satu-satunya orang yang mengetahui dimanakah beradanya tongkat mustika itu, sekarang ada disini. Itulah dia, putera tunggal Udayana." kata Saroni sambil menuding kearah Lingga Wisnu yang bersembunyi dibelakang Kyahi Basaman.

Keruan saja hati Lingga Wisnu tercekat. Akan tetapi begitu mendengar nama ayahnya disinggung, serentak timbullah rasa jantannya. Teringat betapa ayah-bundanya mati dengan penasaran, terus saja ia maju sambil merribentak:

"Kedua saudara-seperguruanmu Ruji Pinentang dan Lemah Ijo dengan tak menghiraukan harga diri, ikut mengeroyok ayah dan ibuku. Hari ini aku akan membuat perhitungan."

Ucapan anak kecil itu mengejutkan dan menggelisahkan hati. Mereka semua berpaling kepadanya seakan-akan berjanji. Menilik wajahnya yang pucat lesi, pantas saja ia harus dikasihani. Akan tetapi ternyata bocah itu mempunyai kegarangan hati yang berlebih-lebihan. Masakan dia bisa membuat perhitungan terhadap Sadat Satir, seorang pendekar yang berkesan begitu perkasa.

"Akh, anak kecil Mulutmu kenapa gampang bocor? Apakah kau bosan hidup?" bentak Sadat Satir dengan suara menggelegak.

Dibentak dengan suara yang keras bagaikan geledak itu, betapapun juga hati Lingga Wisnu menjadi meringkas.

Tetapi dia seorang anak yang keras hati. Dengan matimatian ia mencoba menghimpun semua keberaniannya. Lalu membalas bentak dengan suara sekeras-kerasnya :

"Dua tahun yang lalu, golonganmu pernah ikut mengeroyok ayah-bundaku. Yang memimpin dua orang, bernama Lemah Ijo dan Ruji Pinentang. Ke duanya mengenakan pakaian pendeta seolah-olah manusia suci. Tak tahunya mereka haus darah dan beraninya hanya main keroyok. Apakah kau tak malu?"

Kembali mereka semua terkejut mencengar ucapan Lingga Wisnu. Benar-benar mereka tak menyangka, bahwa bocah cilik itu mempunyai keberanian berlebih.

Sebaliknya Sadat Satir dan keempat kawannya gusar bukan main, karena kena ditelanjangi oleh seorang anak kemarin sore di hadapan para pendekar. Lantaran sangat malu, tanpa berpikir panjang lagi Sadat Satir melompat maju menggampar kearah muka Lingga Wisnu.

Namun, betapapun juga ia seorang pendekar yang merasa diri bertenaga kuat. Khawatir kalau tenaganya bisa memecah kepala sibocah, Sadat Satir hanya menggunakan tenaga satu bagian saja. Walaupun demikian, apabila mendarat pada sasarannya, Lingga Wisnu akan bisa dibuatnya jungkir balik dengan muka pengap.

Melihat berkelebatnya tangan, Lingga Wisnu hendak melompat mundur dengan segera. Akan tetapi tangan Sadat Satir terlalu cepat baginya. Ia merasa diri seakan-akan kena kurung sangat rapat. Tiada jalan lain kecuali menangkis. Maka dengan nekat-nekatan, ia mengangkat kedua tangannya untuk melindungi mukanya. Dan pada saat itu mendadak suatu tenaga yang halus dan hangat terasa memasuki punggungnya dan terus berkumpul pada telapak tangannya.

Bres !

Gambaran Sadat Satir kena tertangkis kedua tangan Lingga Wisnu. Hanya saja, bukan Lingga Wisnu yang terpental, melainkan Sadat Satir yang gagah perkasa terhuyung mundur beberapa langkah. Tatkala terasa kakinya hendak tergeser lagi, ia mempertahankan diri. Sebab tumitnya sudah meraba tangga gardu penjagaan. Kalau mundur setengah langkah saja, ia akan rebah terjengkang.

Akan tetapi maksud itu tidaklah mudah. Ia menjadi kelabakan, begitu tubuhnya terdoyong ke belakang. Setelah dengan mati-matian menghimpun tenaga saktinya, barulah dia dapat berdiri tegak. Akan tetapi wajahnya merah padam oleh rasa malu. Sedang rasa hatinya runyam tak karuan.

Dengan mata melotot ia mengawaskan Lingga Wisnu. Didalam hati, ia heran bukan kepalang. Pikirnya: Ruji Pinentang dan Lemah Ijo memuji ilmu kepandaian Udayana setinggi langit. Agaknya bukan bualan kosong. Anaknya saja sudah memiliki tenaga lumayan sampai bisa mengundurkan tenaga pukulanku.

Sadat Satir tidak tahu apa sebab ia sampai kena terpukul mundur. Ia mengira bocah itu tidak bertenaga, mengingat wajahnya pucat dan tubuhnya kurus kering. Maka ia hanya menggunakan sebagian saja. Diluar dugaan, bocah itu ternyata memiliki tenaga sakti yang tak boleh dipandang ringan.

Sebaliknya Anung Danudibrata dan keempat saudara-seperguruannya mempunyai penglihatan lain. Dengan matanya yang tajam, mereka tahu apa sebab Sadat Satir kena terpukul mundur oleh tangan Lingga Wisnu. Itulah disebabkan Kyahi Basaman berada dibelakang punggung sibocah. Dengan demikian ilmu sakti Dudu Kasyapa ia menggempur tenaga pukulan Sadat Satir lewat punggung Lingga Wisnu. Dengan demikian, kedua tangan Lingga Wisnu sebenarnya hanya merupakan sebatang tongkat belaka.

Ilmu sakti Dudu Kasyapa, merupakan pecahan ilmu sakti Brahmandaprana. Semua pendeta golongan Ugrasawa kenal akan kehebatan ilmu sakti itu. Akan

tetapi ilmu sakti tersebut sangat sukar dipelajari. Mereka yang dapat menggunakan ilmu sakti Duda Kasyapa hanya mereka berlima. Akan tetapi kalau dikatakan atau dibanding dengan kesanggupan Kyahi Basaman menggempur musuh tanpa terlihat, mereka semua mengakui kalah.

Sebaliknya, Sadat Satir yang kurang waspada, hanya menuruti gejala hatinya yang mendongkol. Pikirnya didalam hati, aku terpental mundur karena kegoblokanku sendiri. Coba aku tadi menggunakan tenaga penuh, tak usah aku menanggung rasa malu dihadapan para pendeta Argapura. Sekarang kalau aku tidak memperlihatkan gigi, bukankah pamor Sekar Ginabung menjadi suram? Biarlah aku tak dapat mengetahui dimana beradanya tongkat wasiat lewat mulut bocah itu. Yang penting sekarang, aku harus bisa menggempur bocah itu sampai mampus. apa boleh buat!

Setelah memperoleh keputusan demikian, Sadat Satir tertawa penuh ancaman seraya maju menghampiri. Lalu membentak :

"Monyet cacingan! Kau terimalah lagi pukulanku ! "

Ia melompat dan terus menghantam dada si bocah. Kali ini Sadat Satir tak segan-segan lagi. Tenaga sakti yang digunakan, penuh-penuh. Tak mengherankan, belum lagi pukulannya mendarat pada sasarannya, suatu angin dahsyat sudah tiba bergulungan. Lengan baju para pendeta berkibaran dan gardu penjagaan nampak tergetar.

Mereka adalah pendeta-pendeta yang merupakan tiang agung pertapaan Argapura. Mereka disebut lima pendeta sakti. Ilmu kepandaianya sangat tinggi.

Meskipun demikian, kena sambaran angin pukulan Sadat Satir, dada mereka terasa menjadi sesak. Maka cepat-cepat mereka menghimpun tenaga penolak.

Dalam pada itu, hati Kyahi Basaman tergoncang, menyaksikan hebatnya tenaga pukulan yang digunakan Sadat Satir. Pada detik itu ia berpikir sengit didalam hati: Ah, kenapa untuk melampiaskan rasa mendongkol saja, engkau menggunakan tenaga begini dahsyat terhadap seorang anak kecil? Hm, kalau aku tidak kebetulan berada disini, bukankah kepala Lingga pecah berantakan kena hantamannya ini?

Karena sengit, Kyahi Basaman tidak lagi menyalurkan ilmu sakti Dudu Kasyapa ke dalam urat nadi Lingga Wisnu, akan tetapi langsung menggunakan inti-sari ilmu sakti Brahmandaprana Tripurusa yang pernah dipergunakan untuk merebut jiwa Lingga Wisnu dahulu. Seperti diketahui, titik tolak ilmu sakti Tripurusa bersandar pada tenaga murni.

Kyahi Basaman selama hidupnya belum pernah bersintuhan dengan wanita. Karena itu tenaga murninya masih penuh dan suci bersih. Dan tenaga murni ini dituangkan habis-habis ke dalam urat nadi Lingga Wisnu untuk melindungi. Dan akibatnya hebat sekali.

Begitu dua tenaga raksasa berbenturan, maka genting gardu penjagaan rontok berhamburan. Suatu debu tebal meledak dan melambung keudara. Lalu terdengarlah suara gemeretakan. Ternyata gardu penjagaan yang berada didepan pagar biara ambrol kena tubuh Sadat Satir yang terpental akibat gempuran tenaga sakti Tripurusa. Karena Sadat Satir memiliki tubuh yang kebal dari senjata, ia bisa merobohkan gardu penjagaan yang

terbuat dari batu pegunungan. Begitu ambrol, tubuhnya terus melayang terbang bagaikan bola keranjang kena pukulan keras. Dan tahu-tahu tubuhnya terkait pada sebatang dahan cemara yang berada ditepi jurang.

Sadat Satir kaget bukan kepalang. Karena terdorong rasa kaget, ia sampai berkaok-kaok. Sedangkan kedua kakinya berkeroncalan di udara dalam usahanya melepaskan diri dari dahan pohon yang menggaetnya.

Untunglah, tenaga sakti yang dipergunakan Kyahi Basaman memunahkan tenaga sakti Sadat Satir yang kejam, adalah himpunan tenaga sakti yang murni. Walaupun dahsyat luar biasa, namun sifatnya lurus dan halus.

Tenaga itu tidak untuk merusak, akan tetapi hanya menolak. Itulah sebabnya, tubuh Sadat Satir sama sekali tak terluka. Seumpama Sadat Satir sempurna ilmu saktinya, tak sampai ia terkait batang pohon. Sebaliknya kini, apabila sampai terlepas dari kaitan itu, malah besar bahayanya. Dia bisa terjatuh ke dalam jurang yang penuh dengan batu-batu tajam. Sadar akan hal itu, dengan menahan napas ia memutar tubuhnya menghadap pangkal pohon. Lalu memeluk erat-erat. Benar-benar suatu kejadian yang lucu mengharukan.

Menyaksikan kejadian itu, semua orang terkejut, heran dan geli. Sedang dua orang bawahan Sadat Satir segera menghunus goloknya. Berbareng mereka melompat dan berusaha mematahkan dahan pohon dengan goloknya. Tetapi dahan pohon itu terlalu tinggi. Golok mereka tak sampai. Maka dengan berjumpalitan mereka turun ketanah. Setelah menyimpan goloknya, mereka

memanjat pohon tanpa mepedulikan senyum simpul para pendeta Argapura.

Kyahi Basaman lantas menbisiki Lingga Wisnu. Bocah itu nampak memanggut. Ia membungkuk memungut sebutir batu kecil. Setelah diincer baik-baik segera jari-jarinya menyentil. Dengan suara bersuling, batu itu menyambar dahan pohon. Krak! Dahan itu patah dan runtuh ketanah berikut tubuh Sadat Satir yang memeluk erat-erat. Kedua pembantunya kaget. Seperti berjanji, mereka berdua melompat dengan berbareng. Tangan mereka menyambar dalam usahanya menghindarkan Sadat Satir jatuh kedalam jurang. Tapi celakanya mereka kena daya tekan tubuh Sadat Satir yang terbanting dengan tiba-tiba dari atas udara, mereka berdua malahan kena tindih. Dan dengan suara berkedubran, ketiga-tiganya terbanting diatas tanah saling tindih.

Kejadian inipun mengherankan semua yang menyaksikan. Mereka tak pernah menduga, bahwa sebutir batu kecil bisa mematahkan dahan pohon cemara yang cukup besar dengan suatu sentilan dari jauh. Selagi mereka ternganga-nganga keheranan, kembali lagi Kyahi Basaman menunjukkan kepandaiannya. Tiba-tiba tangan Lingga Wisnu terangkat. Suatu kesiur angin dahsyat bergelungan menyendok tanah tempat Sadat Satir bertiga jatuh saling tindih. Tahu-tahu tubuh mereka terangkat naik keudara dan terlempar balik. Dengan demikian, mereka bebas dari ancaman tebing jurang yang meluruk berguguran kena benturan berat badannya.

Walaupun danikian Sadat Satir bertiga tak kurang kagetnya, tatkala tubuhnya kena terangkat naik. Mereka bertiga mengira bahwa Lingga Wisnu hendak menceburkannya ke dalam jurang mengingat kedua

orang tuanya mati kena keroyok. Walaupun yang membunuh Udayana tidak hanya golongan mereka sendiri, namun oleh rasa dendam bocah itu bisa kalap. Diluar dugaan, mereka justru berada dalam sebaliknya. Setelah dapat menancapkan kaki, ternyata mereka berada agak jauh dari tebing jurang yang sedang berguguran. Kemudian suatu hawa hangat yang nikmat luar biasa merayapi seluruh tubuhnya. Ah, bocah ini bermaksud baik sekali, pikir mereka. Apakah dia menghendaki kepergiannya? Tiba-tiba mereka teringat, bahwa pendeta-pendeta Argapura pun ikut memikul tanggung jawab. Memperoleh pikiran demikian, segera mereka mengangkat kaki.

"Anak muda, kami benar-benar kagum. Sungguh kagum !" kata mereka dengan membungkuk hormat. Setelah itu dengan isyarat mata Sadat Satir menghampiri kudanya dan mendahului turun gunung. Dan keempat pembantunya segera menyusul cepat-cepat.

Mereka belum juga sadar, bahwa semuanya itu tadi adalah berkat ilmu sakti Kyahi Basaman yang tersalur pada tubuh Lingga Wisnu. Lingga Wisnu hanya merupakan sebuah boneka belaka. Sebaliknya, para pendeta Argapura yang bermata lebih tajam, kagum luar biasa terhadap Kyahi Basaman. Pikir mereka, pada jaman ini orang memashurkan nama Kyahi Basaman, sebagai seorang pendekar nomor satu tiada bandingnya. Setelah menyaksikan sekelumit kepandaianya, ternyata kepandaianya orang tua itu melebihi kabar berita orang.

Ah, kalau begitu, ilmu saktinya cukup berharga untuk dipelajari —

Sebenarnya Anung Danudibrata berlima sudah mengambil keputusan tidak sudi tukar-menukar ilmu sakti Brahmandaprana bagian mereka masing-masing. Akan tetapi setelah menyaksikan kepandaian Kyahi Basaman, mereka jadi sibuk mempertimbangkan. Pikir mereka lagi :

'Sekalipun aku berlatih limapuluh tahun lagi, takkan mampu aku mencapai tingkatan kepandaian setinggi dia. Ini suatu bukti, bahwa himpunan tenaga sakti kaum Aristi memiliki keistimewaannya sendiri. Karena itu, apabila aku bersedia menukar rahasia ilmu sakti Ugrasawa, rasanya tidaklah rugi.'

Memperoleh pertimbangan demikian Anung Danudibrata lantas berkata dengan suara agak sabar:

"Apakah ilmu sakti tadi saudara peroleh rahasia ilmu Brahmandaprana?"

"Bukan," sahut Kyahi Basaman. "Kepandaian itu tadi adalah ciptaanku sendiri. Namanya Tripurasa. Masih ada lagi cabangnya yang kusebut: Trinetra. Trinetra terdiri dari 14 jurus. Tetapi kedua-duanya bersumber kepada rahasia titik-tolak Ilmu Brahmandaprana yang berada di tanganku. Apabila rekan-rekan disini bersedia menolong jiwa cucuku ini, tak berani aku menyimpan semua kepandaianku yang kumiliki. Semuanya akan kupaparkan kepada rekan-rekan yang sudi mempelajari."

Sungguh menarik tawaran Kyahi Basaman. Meskipun demikian, Anung Danudibrata belum berani mengambil keputusan. Sebab ia mengira, bahwa yang tertarik hanya dia seorang diri. Maka ia melemparkan pandang kepada sekalian adik seperguruannya. Apabila mereka memanggut pendek, segera ia berkata :

"Baiklah. Kami akan mengajarkan rahasia ilmu sakti Brahmandaprana yang berada ditangan kami. Hanya saja, saudara Basaman harus berjanji, bahwa yang berhak mempelajari seorang saja. Dialah sibocah ini. Selain dia, tidak kami perkenankan. Sebab ilmu ini kami relakan kepadanya semata-mata untuk menyembuhkan penyakitnya. Dengan begitu, diapun tidak kami perkenankan mengajarkan kepada orang lain. Juga tidak kami perkenankan, menggunakan ilmu sakti ajaran kami untuk bermusuhan dengan anak-murid keluarga Argapura. Syarat ini berlaku dibawah sumpah. Nah, bagaimana?"

Bukan main girang hati Kyahi Basaman. Sahutnya cepat :

"Rekan Anung Danudibrata! Akulah saksinya, bahwa dia menerima dua syarat tersebut. Yang pertama: tidak boleh mengajarkan kepada orang lain. Yang kedua: tidak boleh menggunakan ilmu sakti tersebut untuk bermusuhan dengan keluarga Argapura. Nah, angger Lingga Wisnu! Cepatlah kau bersumpah!"

Diluar dugaan Lingga Wisnu menggelengkan kepalanya. Katanya dengan suara tegas :

"Tidak! Tak sudi aku bersumpah. Karena aku pun tak sudi mempelajari ilmu kepandaian mereka."

Kyahi Basaman tercengang. Tak segera ia memaklumi keadaan Lingga Wisnu yang terlalu sedih memikirkan kenatian ayah-bundanya. Disepanjang jalan, tidak henti-hentirya ia memberikan pengertian yang mendalam dan mencoba membimbing kearah penglihatan yang lebih luas. Akan tetapi watak Lingga Wisnu terlalu keras. Tidak

mudah dia menyerah. Malahan lebih baik mati tak terkalang tanah daripada menerima belas-kasih lawan.

Teringat hal itu, cepat-cepat Kyahi Basaman membawa Lingga Wisnu keluar gardu penjagaan. Kemudian berkata dengan suara perlahan :

"Angger, tatkala aku membawamu kemari, bukankah engkau sudah setuju untuk mohon belajar ilin u ajarannya pendeta Argapura? Kenapa kau kini mengingkari kesanggupanmu sendiri?"

"Aku harus bersumpah tidak boleh menggunakan ilmu ajarannya untuk bermusuhan dengan keluarga Argapura." jawab Lingga Wisnu dengan suara sungguh-sungguh. "Bagaimana mungkin aku lakukan, eyang? Bukankah mereka ikut serta membunuh ayah-bunda dan sekalian saudaraku?"

"Benar." sahut Kyahi Basaman dengan menghela napas. "Tetapi kalau kau kini menolak ajarannya, dalam waktu satu tahun jiwamu akan melayang. Lantas bagaimana caramu hendak membalas dendam orang tua dan saudaramu yang mati penasaran? Karena itu yang paling penting sekarang, adalah menyelamatkan jiwamu dahulu. Kemudian engkau berlatih ilmu sakti yang banyak ragamnya didunia ini. Masakan engkau tak sanggup mengalahkan musuh-musuhmu dengan ilmu sakti yang lain? Kenapa kau hanya menganggap hanya ilmu sakti Brahmandaprana saja yang bisa mengalahkan mereka ? "

Suatu cahaya berkelebat didalam benaknya. Samar-samar ia seperti mengerti, apa sebab eyangnya bersikap mengalah dan sama sekali tak mau menyinggung kematian muridnya. Mungkin sekali, inilah

perhitungannya. Yang penting: menyelamatkan jiwanya dahulu. Setelah itu, perkara penuntutan dendam, dapat dilaksanakan dengan perlahan-lahan. Sepuluh tahun rasanya belum kasep. Dan memperoleh pengertian demikian, lantas saja ia menjawab:

"Baiklah, eyang. Lingga patuh kepada kebijaksanaan eyang."

"Bagus!" kata Kyahi Basaman dengan setengah berteriak. "Kau mengerti maksud eyang, bukan? Sekarang, cepatlah kau berlutut dihadapan mereka, sebelum mereka berubah pendirian. Kau bersumpahlah akan menetapi janji."

Kyahi Basaman kemudian membawa Lingga Wisnu memasuki gardu penjagaan kembali. Waktu itu Anung Danudibrata berampat, sudah berdiri tegak menunggu keputusannya. Dengan pandang berkilat-kilat ia menatap wajah Lingga Wisnu yang pucat dan perawakannya kurus kering.

"Bagaimana?" kata Anung Danudibrata dengan suara tak sabar.

Lingga Wisnu kemudian membungkuk hormat.

Dengan berdiri berjajar Anung Danudibrata menatap Lingga Wisnu seakan-akan lima dewa sakti turun dari langit hendak menebarkan maut. Kemudian berkata memutuskan :

"Kalau begitu, mari kita masuk ! "

Setelah berkata demikian, ia mendahului berjalan memasuki pertapaannya tanpa memperdulikan tetamunya.

Dan Kyahi Basaman yang sudah bebas dari semua bentuk ikatan tata-tertib keduniawian dengan tak merasa tersinggung membimbing tangan Lingga Wisnu mengikuti mereka. Sebaliknya hati Lingga Wisnu semakin menjadi mendongkol. Namun melihat eyang-gurunya bersikap sabar dan tenang, lambat-laun ia menjadi tenang pula.

Diserambi depan Lingga Wisnu diharuskan bersumpah. Ia berlutut didepan Anung Danudibrata. Karudian bersumpah :

"Aku, Lingga Wisnu, berkat kedermawanan serta keluhuran budi para pendeta pertapaan Argapura menerima petunjuk-petunjuk ilmu sakti Brahmandaprana warisan Resi Ugrasawa pada hari ini. Ilmu sakti ini bertujuan untuk menyembuhkan tubuhku yang menderita sakit runyam. Karena itu, aku tidak akan mengajarkan ilmu sakti ini, kepada siapapun. Juga tidak akan menggunakan untuk memusuhi anak-murid pertapaan Argapura. sampai melanggar sumpah ini, biarlah aku terajang seperti ayah-bundaku."

Tatkala mengucapkan perkataan ayah-bunda, hatinya tergetar. hampir saja ia mengucurkan air mata. Dengan sekuat tenaga ia menahan perasaannya yang bergolak itu. Akan tetapi mendadak ia jadi sakit hati. Dan terletuslah sumpahnya didalam hatinya: Ayah dan ibu mati kena keroyok mereka. Dikemudian hari, masakan aku tak mampu membalas dengan menggunakan ilmu sakti lainnya. Hm, mudah-mudahan kalian masih hidup agar bisa merasakan betapa besar rasa dendamku ini.

Tentu saja kelima pemimpin pertapaan Argapura tidak mendengar gelora hati Lingga Wisnu. Setelah dapat menerima bunyi sumpah Lingga Wisnu, ia berpaling

kepada Kyahi Basaman. Berkatalah Anung Danudibrata dengan suara merasa menang:

"Baiklah, sekarang juga kami akan membawa bocah ini masuk kedalam pertapaan. Dia akan memperoleh petunjuk-petunjuk rahasia ilmu sakti kita dari seorang yang kami wajibkan menurunkan ilmu warisan kami. tetapi ilmu sakti warisan Resi Aristi ..."

"Pinjami kami alat tulis," potong Kyahi Basaman. Sekarang juga akupun hendak menulis seluruh rahasia ilmu sakti warisan Resi Aristi. Malahan, akupun hendak menulis pula rahasia ilmu sakti Dasasila ciptaanku sendiri, sebagai bunganya. Nah, biarlah aku menulis didalam gardu penjagaan saja."

"Baiklah." sahut Anung Danudibrata. "Kalau begitu, silahkan saudara menunggu digardu penjagaan, sementara kami menyediakan alat tulis dan beberapa hidangan sederhana."

Lingga Wisnu kala itu sudah berdiri. Mendengar maksud eyang-gurunya hendak menulis pula ilmu sakti ciptaannya sebagai bunga semacam hutang-piutang, ia menjadi penasaran. Katanya didalam hati:

'Ilmu sakti aliran Ugrasawa belum tentu lebih unggul daripada warisan Pesi Aristi. Tukar menukar itu sudahlah adil. Masing masing tidak rugi. Apa sebab eyang-guru hendak menambahi dengan rahasia ilmu sakti ciptaannya sendiri? Mereka bisa mempelajari dan menggunakan bilamana perlu. Sebaliknya, ilmu sakti mereka sama sekali tak boleh kugunakan. Apabila menggunakan, sedang mengajarkan kepada orang lain tidak boleh diperkenankan. Benar-benar tidak adil! Dengan menyerahkan rahasia ilmu sakti Resi Aristi tanpa suatu

ikatan, bukankah membuat aliran Argapura menjadi lebih tinggi ? Dengan demikian, aliran eyang-guru akan berada dibawah telapak kakinya. Akh, eyang, demi untuk merebut jiwaku, eyang-guru mengorbankan masa depan paman Ugrasena, paman Dewabrata, paman Tawangalun, paman Podang Wilis, kedua paman Panjalu dan Samtanus. Sejak hari ini, sekalian paman guru tidak dapat menegakkan kepalanya lagi. Hanya karena aku! Ya, Allah ... bagaimana baiknya? '

Lingga Wisnu bukanlah seorang pemuda yang goblok. Kepintaran dan keenceran otaknya bahkan melebihi anak-anak sebayanya. Tetapi usianya masih terlampau muda. Tatkala itu, tak dapat ia menemukan jalan keluar. Maka ia hanya patuh saja, sewaktu diperintahkan mengikuti seorang pendeta, memasuki pertapaan.

Rumah pertapaan Argapura bersandar pada sebuah pinggang bukit yang mempunyai penglihatan sangat luas. Tempatnya tenang dan berhawa bersih. Dibandingkan dengan rumah pertapaan Kyahi Basaman di Gunung Lawu keindahannya menang beberapa kali lipat.

Halamannya luas dan ditanami berbagai macam bunga. Kebetulan sekali pada waktu itu musim bunga. Maka sambil berjalan, hidung Lingga Wisnu menghirup udara semerbak wangi. Sesungguhnya hal itu dapat menyegarkan perasaan. Akan tetapi Lingga Wisnu sedang murung. Ia mengikuti pendeta pengantarnya dengan kepala kosong.

Setelah berjalan serintasan, mulailah dia dibawa menyeberangi lapangan rumput. Kemudian memasuki petak hutan yang tampaknya sengaja di tanam. Apabila

semak-belukar yang berada didepannya tersibakkan, maka nampaklah batu yang berbentuk panjang. Bangunan itu mempunyai beberapa jalan batu yang bersih. Kiri kanannya sunyi lenggang. Tiada sebatang hidungpun yang nampak. Akan tetapi Lingga Wisnu yang biasa di bawah serta orang tuanya menyingkiri puluhan bentuk bahaya, memiliki pancaindera yang tajam. Ia merasa diri selalu diikuti suatu pandang mata yang bersembunyi entah dimana, sehingga bulu romanya meremang.

Benar saja, tatkala memasuki ruang dalam, tiba-tiba terdengarlah suara bergelora dari balik dinding :

"Siapa yang kau bawa kemari?"

Pendeta pengantar Lingga Wisnu lantas saja menjatuhkan diri. Kemudian memberi keterangan siapa Lingga Wisnu dan apa maksud kedatangannya, dengan berlutut menghadap dinding. Setelah itu ia menunggu. Dan kesunyian terjadi sangat lama, sehingga Lingga Wisnu yang berdiri di belakangnya menjadi gelisah.

"Kau berlututlah!" bisik pendeta itu setengah menghardik. "Kalau kau berdiri seperti patung, masakan beliau sudi meladeni."

"Siapa dia!" Lingga Wisnu minta keterangan sambil berlutut.



"Beliaulah Panembahan Panjingkir. Beliau lah yang bakal mengajari engkau ilmu sakti kami."

Mendengar keterangan pendeta itu, mau tak mau Lingga Wisnu merasa diri harus bersikap mengambil hati. Maka dengan takzirnnya, ia menghadap dinding. Dan benar saja. Setelah Lingga Wisnu pandai membawa diri, barulah terdengar suara lagi dibelakang dinding. Kata suara itu kepada pendeta pengiring :

"Dia sudah menghadap padaku. Tetapi engkau tak lekas-lekas menyingkir. Apakah kau minta aku bertindak kasar?"

Selagi pendeta itu hendak mengiakan dengan suara gugup, tiba-tiba Lingga Wisnu merasakan suatu kesiur angin lewat disampingnya. Dan pendeta pengantar itu mendadak saja terbuncang keluar dan jatuh menelungkupi tanah. Begitu bangun, ia lantas lari tunggang-langgang dengan wajah ketakutan.

Menyaksikan kejadian itu, Lingga Wisnu jadi gentar juga. Ia kaget, kagum dan akhirnya tercekam rasa takut sehingga hatinya meringkas dengan tak dikehendaki sendiri.

"Bocahl" kata seorang yang bersembunyi di balik dinding. "Aku tak kenal, siapakah dirimu. Aku tak tahu pula siapakah ayah-bundamu. Juga aku tak minta keterangan padamu, kau berasal dari golongan mana atau aliran apa. Sebaliknya kaupun tak perlu tahu siapakah namaku. Pendek kata antara aku dan engkau tetap asing untuk selama-lamanya. Kau mengerti? Nah, mengangguklah manakala kau setuju, dan gelengkan kepalamu bila kau tak setuju. Aku melarang engkau

berbicara, kecuali aku yang memberi perintah. Mengerti?"

Karena tak diperkenankan membuka mulut, Lingga Wisnu lantas mengangguk.

"Bagus!" kata orang itu lagi. "Kau datang kemari untuk minta petunjuk-petunjuk tentang ilmu warisan leluhur kami Ugrasawa, semata-mata demi mengobati lukamu. Bukankah begitu? Nah, sekarang kemari!"

Dengan merangkak Lingga Wisnu menghampiri dinding arah datangnya suara itu. Kemudian duduk bersimpuh sambil menebarkan matanya.

"Kemari!" perintah suara itu.

Lingga Wisnu memutar kepalanya dan melihat sebuah lobang sebesar lengan seorang dewasa pada dinding kamar didepannya. Segera ia menggeser tubuhnya mendekati.

"Ulurkan tanganmu biar kuperiksa." perintah suara itu lagi.

Dengan menutup mulutnya, Lingga Wisnu memasukkan kedua tangannya kedalam lobang dinding. Ia merasa kera raba pada pergelangan tangan lalu didorongnya mundur. Dan kena tenaga dorong itu, ia terpental mundur seperti terseret dari belakang. Kira-kira sepuluh langkah jauhnya dari dinding kamar, tubuhnya berhenti dengan tetap duduk bersimpuh.

"Sekarang, dengarkan baik-baik. Aku akan membacakan tiap pasal dan tiap ayat ilmu sakti Brahmandaprana bagian Ugrasawa. Tetapi aku hanya

membaca satu kali saja. Kau bisa mengingat-ingat samanya atau tidak, tergantung kepada nasibmu belaka."

Sejarah hidup ini ternyata mempunyai tabiatnya sendiri. Dalam segala halnya, manusia yang dikehendaki seakan-akan telah dipersiapkan untuk menghadapi masa depan. Demikian pulalah Lingga Wisnu. Semenjak bayi, dia dibawa berlari lari oleh orang-tuanya dari tempat ketempat sampai berumur delapan tahun lamanya. Selama delapan tahun itu, terus-menerus, perasaannya peka dibangunkan oleh suatu ancaman bahaya yang mengancam setiap saat. Itulah sebabnya apa yang didengar dan dilihatnya segera melekat dalam ingatannya, karena pancainderanya selalu berwaspada. Selalu terbangun dan selalu bekerja. Tegasnya, ia seumpama sebatang pedang yang digosok terus-menerus sehingga menjadi tajam luar biasa.

Orang yang bersambunyi dibelakang dinding itu benar-benar hanya membaca ayat-ayat dan pasal-pasal intisari ilmu Brahmandaprana warisan Ugrasawa sekali saja. Walaupun demikian, ingatan Lingga Wisnu yang terlatih terus menerus semenjak delapan tahun tidak mengalami kesulitan sama sekali. Daya tangkap dan ingatannya dengan serta merta melengkatkan tiap patah kata orang itu kedalam perbendarahan hati. Tatkala orang itu selesai membaca ayat dan pasal ilmu Brahmandaprana, ingatan Lingga Wisnu sudah mencakup keseluruhannya.

"Nah, aku sudah menurunkan ilmu Brahmandaprana yang tersimpan dalam pertapaan Argapura ini." kata orang itu. "Sekarang terserah kepadamu. Coba, aku ingin mendengar apakah engkau sudah berhasil menghafalkan bunyi kitab Brahmadaprana!"

Lingga Wisnu merasa wajib mematuhi perintah orang itu. Bukankah eyang-gurunya menghendaki agar dia mempelajari dengan sungguh sungguh? Maka segera ia membaca bunyi ilmu Brahmandaprana yang didengarnya tadi diluar kepala, mulai dari permukaan sampai akhir, dan tiada sepetah katapun yang terlampau.

Seketika itu juga, kesunyian terjadi dengan mendadak. Kemudian terdengarlah orang di belakang dinding itu menghela napas. Katanya :

"Aku sudah berkata, bahwa aku hanya membaca satu kali saja. Benar atau salah hafalanmu tadi, hendaklah kau cari sendiri. Kuharap janganlah engkau mempersalahkan siapapun. Sekarang, mendekatlah! Aku ingin. memeriksa penyakitmu sekali lagi!"

Lingga Wisnu kala itu sudah berumur sepuluh tahun lebih. Anak seusia dia, walaupun memiliki otak cerdas luar biasa, namun tiada pernah terlintas dalam pikirannya, bahwa kata-kata orang dibelakang dinding itu sesungguhnya mengandung duri berbisa. Mendengar Lingga Wisnu dapat menghafalkan kalimat-kalimat ilmu Brahmandaprana tanpa salah sedikitpun, diam-diam hatinya tercekat. Betapa mungkin seorang anak bisa terus hafal begitu mendengar bunyi kalimat kalimat ilmu Brahmandaprana sukar di mengerti dan difahami oleh seorang dewasa meskipun sudah sudah kenyang makan garam.

Orang dibalik dinding itu lantas mencemaskan masa depan golongannya sendiri. Betapa tidak? Lantaran Lingga Wisnu adalah orang luar. Kalau pada umur sepuluh tahun saja sudah mempunyai kesanggupan demikian mengagumkan, maka masa depannya sudah

dapat dibayangkan kehebatannya. Dan terdorong oleh rasa jelus dan cemas maka ia mencoba mengesankan kepada Lingga Wisnu bahwa kalimat-kalimat yang diucapkan diluar kepala itu, masih belum tentu benar tidaknya.

Dalam pada itu, Lingga Wisnu telah mengangsurkan kedua tangannya. Seperti tadi, kedua tangannya lantas kena sintuh kedua tangan yang kuat luar biasa.

"Akh, bocah ! Otakmu cemerlang. Sayang penyakitmu ini, belum tentu bisa disembuhkan." kata orang itu dengan suara berduka. "Biarlah aku menolong menyalurkan jalan darahmu. Dengar aku tidak kenal siapa dirimu, siapa orang tuamu dan tidak kenal pula golonganmu, kaupun tidak perlu kenal siapa diriku dan siapa namaku. Inilah perkenalan kita yang pertama dan yang penghabisan kali. Kau tak perlu mengenal wajahku dan akupun tak perlu melihat wajahmu pula. Nah, pejamkan matamu ! "

Lingga Wisnu menurut. Ia memejamkan matanya. Mendengar ucapan orang dibalik dirding itu tak tahulah dia, apakah orang itu bermaksud jahat atau baik. Selagi mencoba menduga-duga suatu hawa kuat luar biasa, memasuki tubuhnya lalu urat-uratnya terasa kena ditembusi, dan suatu rasa nyaman menyelimuti seluruh tubuhnya. Setelah itu, ia tak ingat dirinya lagi ..

Waktu menjenakkan mata, ia sudah berada di paseban pertapaan Argapura. Ia mendengar beberapa orang sedang sibuk berbicara seperti lagi merundingkan suatu masalah yang pelik. Cepat ia memejamkan matanya kembali dan mencoba mengintip dari celah-celah bulu mata. Anung Danudibrata dengan keempat saudara

seperguruannya duduk berhadapan. Mereka memeriksa bunyi tulisan yang dibawa masuk oleh seorang pelayan.

"Basaman seorang pemimpin aliran Aristi. Meskipun orangnya tak keruan macamnya, akan tetapi kata-katanya pasti dapat dibuat pegangan. Kata Anung Danudibrata. "Dia berjanji hendak tukar-menukar dengan ilmu warisan kita. Kukira apa yang ditulisnya ini adalah ilmu warisan Resi Aristi. Memang susah sekali mentafsir arti kalimat-kalimatnya yang bersembunyi dibelakangnya. Akan tetapi aku percaya, didalam waktu singkat saja, kita semua dapat menyelami."

Mendengar ucapan Anung Danudibrata, hati Lingga Wisnu tergerak. Dasar berotak cerdas, timbullah pikirannya :

'Agaknya aku sengaja dibius setelah memperoleh pertolongan. Mengapa tidak segera diserahkan kembali kepada eyang? Ahh, tahulah aku. Eyang belum selesai menulis semua rahasia ilmunya, sehingga aku dijadikan semacam sandera.'

Sebenarnya, Lingga Wisnu kena bius berat sekali. Menurut perhitungan, ia akan tersadar kembali setelah melampaui empat jam. Ilmu bius aliran Argapura terkenal sejak seratus tahun yang lalu. Jangan lagi seorang anak seusia Lingga Wisnu, sedang orang dewasa pun apabila kena dorong tenaga sakti tertentu, akan kehilangan kesadarannya selama yang dikehendaki. Tadinya, pukulan bius itu berasal dari suatu pukulan yang dikurangi sembilan bagian. Penemunya bernama: Musafigiloh, salah seorang tokoh aliran Argapura pada abad kelima belas. Pada suatu malam, padepokannya digerayangi seorang pencuri. Dalam usahanya

menangkap pencuri itu, terpaksa ia melepaskan suatu pukulan. Akan tetapi karena tidak berniat membunuhnya, ia hanya melepaskan pukulan dengan tenaga sakti sepersembilan bagian. Ternyata pukulan seringan itu sudah cukup melumpuhkan. Pencuri itu jatuh terkapar tak sadarkan diri.

Dan semenjak itu, anak-anak murid Argapura menggunakan pukulan ringan untuk membuat pingsan seseorang. Mereka menanamkan ilmu pukulan bius. Lama tidaknya seseorang kehilangan kesadarannya, tergantung belaka pada berat tidaknya pukulan sakti yang di lepaskan.

Lingga Wisnu kena pukulan sakti yang dapat membius dirinya selama empat jam. Akan tetapi ilmu sakti yang berada didalam bocah itu berada diluar ketentuan hukum. Itulah akibat ilmu sakti warisan Panembahan Larasmaja yang dapat merubah letak urat apabila kena dorong suatu tenaga sakti yang kekuatan berada diatasnya. Ilmu sakti inilah yang dahulu mengejutkan Kyahi Basaman, karena bisa mengadakan perlawanan.

Demikianlah, bocah itu kena pukulan sakti seorang yang menamakan diri Panembahan Panyingkir. Seketika itu dia tertidur pulas. Mestinya ia tertidur empat jam lamanya, akan tetapi Lingga Wisnu hanya tertidur setengah jam saja. Tatkala darahnya lancar kembali dan urat-uratnya bergeser tempat, ia tersadar.

Sebenarnya Anung Danudibrata dan keempat saudara seperguruannya adalah pendeta-pendeta agung Argapura yang terpuji budi pekertinya. Walaupun diantara aliran Kyahi Basaman dan Argapura terdapat perselisihan, tetapi betapapun juga mereka tidak akan

menggunakan tipu muslihat licik terhadap Kyahi Basaman. Sebab apabila sampai terjadi demikian akan meruntuhkan pamor padepokan Argapura yang lebih dari seratus tahun terkenal sebagai suatu aliran yang penuh kebajikan serta amal suci terhadap Tuhan dan manusia.

Pada saat itu Kyahi Basaman sedang bertekun menulis pokok-pokok rahasia ilmu sakti dari Brahmandaprana warisan Resi Aristi dan ilmu tenaga dalam mumi Dasasila didalam gardu penjagaan. Tengah ia menulis, datanglah seorang bidal kecil membawa minuman keras dan pangan.

Beberapa saat kemudian bidal kecil itu membawa kertas tulisan Kyahi Basaman yang diserahkannya kepada Anung Danudibrata. Rupanya dialah yang ditugaskan Anung Danudibrata sebagai pesuruh untuk datang-pergi membawa naskah yang ditulis Kyahi Basaman. Sepanjang jalan bidal kecil itu melihat, memeriksa dan membaca tulisan Kyahi Basaman. Kyahi Basaman tentu saja mengetahui hal itu, akan tetapi dia tidak menghiraukan. Sebab menurut jalan pikirannya, ia sudah menyerahkan rahasia ilmu sakti Brahmandaprana warisan Resi Aristi dengan suka rela sebagai penukar ilmu warisan Ugrasawa yang pada saat itu sedang diberikan kepada Lingga Wisnu. Tak peduli siapa yang membaca, baginya sama .

Lingga Wisnu yang berpura-pura tidur nyenyak melihat betapa bidal kecil itu berkemat-kamit menghafalkan kalimat-kalimat sakti Kyahi Basaman. Selang sejenak selesailah sudah Kyahi Basaman menulis naskah rahasia ilmu sakti Brahmandaprana warisan Resi Aristi. Dan bidal kecil itu membaca sekali lagi tumpukan-

tumpukan naskah. Kemudian dengan menbungkuk hormat diserahkan kepada Anung Danudibrata. Katanya :

"Paman, ilmu kepandaian sakti yang dikatakan milik aliran kaum Aristi, sebenarnya adalah asli kepunyaan leluhur kita Resi Ugrasawa. Apa yang ditulis orang tua itu sudah pernah kami pelajari."

"Omong kosong!" bentak Anung Danudibrata. Keempat saudara seperguruan Anung Danudibrata membentak pula. Katanya :

"Musafigiloh Busih! Engkau menyematkan nama leluhur kita pada zaman seratus tahun yang silam. Almarhum Musafigiloh Basih adalah seorang pendekar yang tidak hanya sakti tapipun berhati suci-bersih. Engkaupun kami harapkan demikian pula. Mengapa selagi umurmu belum masuk lima belas tahun hatimu sudah pandai memfitnah? Ketahuilah, naskah ini adalah hasil jerih payah Kyahi Basaman. Yang disusun dan diciptakannya sebagai ilmu warisan aliran Resi Aristi. Dan ilmu tenaga murni Dasasila benar-benar khas ciptaan Kyahi Basaman. Hanyalah anak anak muridnya saja yang berkesempatan mempelajari. Mengapa kau bisa berkata bahwa dirimu telah mempelajarinya ? Dimana ? "

Tetapi wajah bidal kecil itu tetap tenang- tenang saja. Sambil menuding kepada tumpukan naskah yang berada didepan Anung Danudibrata ia berkata kepada keempat paman gurunya :

"Baiklah jika sekalian paman tidak percaya kepada kami. Silahkan paman memeriksa bunyi naskah itu dan kami akan mengucapkan bunyi kata-katanya dari sini."

Setelah berkata demikian bidal kecil yang bernama Musafigiloh Busih itu terus mengucapkan bunyi naskah Kyahi Basaman diluar kepala. Mula-mula Anung Danudibrata berlima, bersikap dingin terhadap perkataan Musafigiloh Busih. Akan tetapi setelah mendengar bidal itu dapat mengucapkan kata-kata bunyi naskah Kyahi Basaman pada halaman satu dan dua dengan lancar, tertariklah mereka. Terus saja mereka seakan-akan, berebutan membalik-balik lembaran-lembaran naskah. Dan kemudian saling diangsurkan, diperiksa dan dibaca dengan bergantian, serta dicocokkan dengan ucapan-ucapan Musafigiloh Busih diluar kepala. Sejenak kemudian pendekar Saroni berkata kepada Anung Danudibrata:

"Benar, benar! " katanya. " Memang apa yang ditulis oleh rekan Basaman ternyata adalah kalimat ajaran kami."

Tidaklah mudah Anung Danudibrata mempercayai pernyataan itu. Akan tetapi, Musafigiloh Busih dapat membuktikan. Apa yang diucapkannya diluar kepala, sepatah katapun tiada yang salah atau terlampaui. Mau tidak mau ia harus percaya penuh. Setelah menimbang-nimbang sebentar, ia berkata memerintah :

"Saroni, sadarkan bocah itu ! Mari kita bawa bocah itu dan naskah ini kepada rekan Basaman. "

Setelah Lingga Wisnu disadarkan, yang sebenarnya tidak perlu lagi, mereka bergegas menemui Kyahi Basaman dengan langkah panjang. Di hadapan Kyahi Basaman, Anung Danudibrata menuduh sikap orang tua itu yang kurang baik. Ternyata apa yang ditulisnya adalah kalimat-kalimat sakti warisan Resi Ugrasawa.

Tentu saja Kyahi Basaman terkejut dan gusar bukan kepalang. Pikirnya didalam hati:

'Ilmu sakti Brahmandaprana warisan Resi Ugrasawa memang belum pernah kulihat, kubaca atau kupelajari. Mungkin pula ada kemiripannya dengan ilmu sakti Brahmandaprana warisan Resi Aristi. Sebab kedua-duanya bersumber satu. Dengan demikian bukan tidak beralasan bahwa inti sarinya tidak merupakan hal baru bagi pendekar-pendekar Argapura. Tetapi ilmu tenaga murni Dasasila adalah hasil jerih payahku sendiri selama duapuluh tahun lebih. Dan baru tiga tahun yang lalu kususun dan kuperbaiki. Ilmu sakti Dasasila adalah ilmu sakti yang mengajarkan sarwa lemah melawan sarwa kuat. Bergerak lambat akan tetapi mendahului lawan. Gerakan begini terang sekali berlawanan dengan ilmu sakti aliran Ugrasawa. Kenapa bisa dikatakan adalah kalimat ilmu Ugrasawa? Bahkan ilmu warisan Resi Aristi sendiri yang sudah berada ditanganku semenjak delapan puluh tahun yang lalu, telah kutambahi dan kurubah gerakan-gerakannya.'

Dalam pada itu Anung Danudibrata menyerahkan tumpukan naskah kepada Kyahi Basaman, dan berkata dengan tawar :

"Memang leluhur kami murid tertua guru besar Resi Romaharsana. Sehingga betapapun juga beliau lah yang mewarisi ilmu sakti Brahmandaprana terbanyak. Bagian yang berada pada Resi Aristi, nyatanya tidak berarti sama sekali."

Pikiran Kyahi Basaman tiba-tiba tergetar. Tahulah dia maksud. Anung Danudibrata. Pendekar Argapura itu takut bahkan kejadian ini akan disiarkan luas dalam

pergaulan hidup, bahwasanya kaum Argapura telah mempelajari rahasia ilmu sakti aliran Resi Aristi. Dan peristiwa ini akan sangat merugikan nama baik kaum Argapura. Itulah sebabnya Anung Danudibrata mengesankan bahwa bunyi naskah tulisannya sudah diketahui-nya semenjak lama. Memperoleh pikiran demikian Kyahi Basaman tertawa memaklumi. Katanya :

"Saudara Anung Danudibrata ! Ilmu kepandaian ini memang hanya ilmu kasaran saja. Tiada artinya sama sekali bagi para ahli seperti saudara saudara sekalian. Baiklah dibuang saja."

Karena berkata demikian, maka tumpukan naskah itu dibiarkan saja berada didepannya. Ia tak sudi menyentuhnya. Seolah-olah tumpukan sampah belaka. Betapapun juga hati nurani Anung Danudibrata berlima tertusuk. Khawatir apabila hal itu akan menerbitkan ekor panjang di kemudian hari, Anung Danudibrata perlu memperbaiki kata-katanya. Setelah memanggil Musafigiloh Busih menghadap, ia berkata meyakinkan Kyahi Basaman. Katanya dengan suara ditekan-tekan:

"Agaknya rekan Basaman tidak percaya pernyataan kami. He, Musafigiloh Busih, kemarilah! Ilmu sakti Brahmandaprana dan Dasasila yang pernah kuajarkan kepadamu dahulu, coba hafalkan dihadapan Kyahi Basaman. Biar beliau mengetahui dengan mata kepala sendiri, apakah ada bedanya atau tidak."

"Ya," sahut pemuda itu. Lalu ia menghafalkan dengan suara nyaring: "Bumi bulat, lautan bergelombang. Sekali bergerak, seluruh badan gesit dan enteng ... " Demikianlah ia terus menghafal tanpa sehurufpun yang kelompatan. Setelah selesai menghafal bunyi ayat-ayat

dan pasal pasal ilmu Brahmandaprana, beralihlah ia menghafal bunyi ilmu tenaga murni Dasasila dengan tepat.

Mendengar anak itu bisa mengucapkan bunyi dua naskah yang ditulisnya tanpa salah sedikitpun, Kyahi Basaman tercengang sehingga berbuka mulut. Hampir-hampir saja ia tak mempercayai pendengarannya sendiri. Selagi dalam keadaan demikian, tiba-tiba Lingga Wisnu berkata dengan suara bernapsu :

"Eyang ! Anak itu telah membaca dan menghafal semua tulisan eyang dengan baik. Kemudian berkata kepada paman-paman gurunya bahwa tulisan eyang adalah bunyi ayat-ayat dan fatsal-fatsal ilmu warisan Argapura. Sungguh tebal mukanya."

"Ha? Bagaimana kau tahu?" Kyahi Basaman minta keterangan dengan berbimbang-bimbang.

"Dalam keadaan tak sadar aku berada di antara mereka. Tengah mereka membalik-balik lembaran naskah tulisan eyang, sesungguhnya aku telah tersadar kembali. Hanya saja mereka tak tahu. Pada saat itu aku sempat memperhatikan anak itu berkamat-kamit menghafal bunyi naskah eyang."

Sekarang Anung Danudibrata dengan keempat saudara sepeguruannya yang berganti tercengang cengang. Bagaimana mungkin Lingga Wisnu bisa tersadar dalam waktu yang sesingkat itu. Padahal sentuhan tenaga sakti yang membuat Lingga Wisnu pingsan, paling tidak bertahan empat jam lamanya.

Sampai disini jelaslah sudah bagi Kyahi Basaman. Kiranya murid Anung Danudibrata yang bernama

Busafigiloh Busih ini mempunyai daya ingatan luar biasa tajamnya. Boleh dikatakan apa yang pernah dibacanya dapat dihafalkan pada saat itu juga. Maka Anung Danudibrata dengan meminjam otaknya yang cemerlang menyuruhnya mengingat dan menghafalkan semua naskah yang ditulis Kyahi Basaman. Lalu naskah yang ditulisnya itu dikembalikan kepada Kyahi Basaman untuk menunjukkan bahwa Argapura tidak mendapatkan sesuatu tambahan dari Resi Aristi.

Demikianlah jalan pikiran Kyahi Basaman. Pada umumnya adalah benar. Hanya satu hal yang kurang tepat. Ialah bahwasanya Anung Danudibrata sendiri belum mengetahui kemampuan otak muridnya itu yang bisa menghafal dengan cepat semua tulisan yang pernah dibacanya.

"Ha-ha-ha," Kyahi Basaman tertawa perlahan melalui dadanya sambil mengurut jenggotnya dan berkata:

"Saudara-saudara memberi hadiah kepadaku sembilan cawan minuman keras. Tak pernah kukira bahwa dalam waktu sesingkat itu saudara kecil ini dapat menghafal semua tulisanku dengan tepat sekali. Betapa pintar dan tajamnya otaknya, sungguh-sungguh aku merasa kalah. Dapatkah aku mengetahui namamu, saudara kecil yang terhormat?"

"Kami bernama Musafigiloh Busih," sahut bidal kecil itu. "Orang mananggilku dengan si Giloh atau si Busih."

"Saudara Giloh atau saudara Busih!" kata Kyahi Basaman dengan suara sungguh-sungguh. Dan ia menyambung lagi: "Dengan kepintaranmu ini dan berbekal dengan ketajaman otakmu, segala cita-citamu kelak rasanya akan mudah tercapai. Moga-moga

janganlah engkau sampai tersesat, anakku. Perkenankan aku pendeta dekil dan tua ini menghadiahkan suatu pesan kepadamu: Jujurlah terhadap orang lain! Biasakanlah berendah hati untuk mengatasi nafsu diri sendiri!"

Ketika sinar mata Musafigiloh Busih terbentur dengan sinar mata Kyahi Basaman yang meletup bagaikan kilat itu, tanpa merasa tergetarlah hatinya. Tetapi dalam benaknya timbullah suatu pikiran: 'Hm, kau pendeta degil telah kena kutipu. Karena malu engkau lantas pura pura berlagak memberi nasehat. Tetapi meskipun berpikir demikian ia menyahut dengan hormat :

"Terima kasih atas petuah Kyahi Basaman. Tetapi kami adalah murid Argapura. Dengan sendirinya yang berhak mengajar kami hanyalah guru dan paman-paman guru kami."

Tertegun Kyahi Basaman sejenak mendengar jawaban yang licin dan beracun. Anak sekecil itu, betapa sudah memiliki lidah setajam demikian. Namun Kyahi Basaman adalah seorang petapa yang saleh. Dengan tertawa perlahan sekali ia mendongak keudara sambil mengurut-ngurut bagian jenggotnya, berkata diantara tertawanya:

"Benar, saudara kecil. Kalau begitu anggaplah saja bahwa mulutku yang keropos ini terlalu lancang dan usil."

Tatkala itu pendekar Saroni yang berwatak berangasan mengangsurkan tumpukan naskah kepada Kyahi Basaman dengan tidak berkata. Maksudnya jelas sekali. Ia hendak berkata kepada Kyahi Basaman bahwa orang tua itu jangan mengoceh berkepanjangan. Tentu saja Kyahi Basaman mendongkol bukan main. Tiba-tiba

saja ia mengerahkan tenaga saktinya yang tak tampak dari penglihatan. Dengan melalui tumpukan naskah di depannya hinpunan tenaga saktinya menghantam tubuh Saroni. Dan kena hantaman hinpunan tenaga sakti Kyahi Basaman, tubuh Saroni tergoncang keras dan roboh terjengkang kebelakang.

Musafigiloh Busih yang berdiri disamping pendekar Saroni, dengan cepat melarpat maju hendak menahan. Tak terduga daya roboh Saroni - keras luar biasa. Meskipun Musafigiloh Busih seorang bidal yang pintar luar biasa, namun ilmu kepandaianya masih terpaut sangat jauh dibandingkan dengan kesaktian Kyahi Basaman. Kena tertumbuk tubuh paman gurunya, seketika itu juga ia terpental keluar gardu penjagaan dan jatuh terbanting diatas tanah.

Saroni sendiri betapapun juga seorang pendekar yang tiada mengecewakan. Limapuluh tahun ia berlatih menghimpun tenaga sakti warisan ilmu Brahmandaprana Ugrasawa. Kedahsyatannya dan kekuatannya seunpama tegaknya sebuah bukit. Kecuali itu, tenaga sakti yang dilontarkan Kyahi Basaman sesungguhnya tidak berniat merobohkannya benar-benar. Kyahi Basaman hanya sekedar hendak mempamerkan ilmu saktinya warisan Resi Aristi yang dikatakan tadi jiplakan dari ilmu Resi Ugrasawa. Apabila dia hendak membuat pendekar Saroni benar-benar menanggung malu, maka tenaga sakti yang dilontarkannya pasti tidak kepalang tanggung. Itulah sebabnya pada saat Saroni terjengkang hendak roboh, tiba-tiba lenyap. Dengan demikian Saroni dapat menegakkan kakinya kembali tak kurang suatu apa.

"Nah, inilah yang dinamakan ilmu picisan, Dasasila." kata Kyahi Basaman dengan tersenyum.

"Saudara Saroni tadi berkata, bahwa sudah hafal benar bunyi kalimat-kalimatnya. Sayang, agaknya saudara Saroni belum sempat mempelajari. Selamat tinggal!" Setelah berkata demikian, tumpukan naskah didepannya disambarnya dan berhamburan diudara bagaikan abu.

Mematahkan pohon sebesar pelukan orang, banyak yang melakukan. Menghancurkan batu sebesar raksasa atau menghantam dinding benteng sampai roboh, banyak pula yang sanggup. Akan tetapi menyambar tumpukan kertas yang ringan menjadi berhamburan bagaikan abu, merupakan suatu tontonan ilmu kepandaian yang jarang sekali terdapat. Kalau seseorang belum mencapai tataran kesempurnaan, tidak akan mampu.

Anung Danudibrata dan ketiga adiknya seperguruan tertegun karena tercekak hatinya. Mereka saling pandang dengan bingung. Dan pada saat itu, dengan tenang-tenang saja seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu, Kyahi Basaman menggandeng tangan Lingga Wisnu berjalan meninggalkan gardu penjagaan.

"Bukan main! Kalau begitu ilmu ciptaan pendeta degil itu benar-benar ada harganya." kata Anung Danudibrata dengan suara mengeletar. Dan diam-diam ia menjadi girang. Bukankah ilmu Dasa sila sudah kena dihafalkan muridnya? Untuk meyakinkan diri, ia bertanya menegas kepada Musafigiloh Busih.

"Giloh, masiakah engkau sanggup menghafal ilmu Dasasila?"

"Masih." jawab muridnya dengan mengangguk.

"Bagus !" seru Anung Danudibrata girang. "Kalau begitu, cepat tulislah kembali. Dikemudian hari tak usah kita berkecil hati menghadapi segala murid pendeta degil itu."

Dalam pada itu, Kyahi Basaman dan Lingga Wisnu sudah meninggalkan kaki Gunung Cakrabuwana. Setelah memperoleh penginapan, Kyahi Basaman segera menyuruh Lingga Wisnu melatih diri menurut ajaran-ajaran ilmu sakti Brahmandaprana warisan Resi Ugrasawa yang diperolehnya dari seorang yang menamakan diri Pananbahan Panyingkir dipertapaan Argapura.

Karena tak ingin melihat gaya latihan Wisnu, Kyahi Basaman mengambil dua kamar, yang letaknya berpisah. Dasar ilmu sakti Kyahi Basaman sudah mencapai puncaknya. Meskipun tidak mendengar istilah-istilahnya, akan tetapi asalkan melihat cara duduk Lingga Wisnu dan cara tata bernafasnya, dengan sendirinya ia dapat menangkap inti rahasianya. Apalagi dia melihat pula caranya menjalankan peredaran darahnya. Inilah yang tidak dikehendaki. Sebagai seorang yang memegang tanpuk pimpinan suatu aliran tersendiri, tak boleh berbuat danikian. Itulah sebabnya pula, betapa cara Lingga Wisnu memperoleh kemajuan melalui ilmu ajaran Panembahan Panyingkir, tak ditanyakan pula.

Kyahi Basaman memang seorang petapa yang saleh dan jujur hati. Karena kejujurannya, ia mengukur keadaan hati orang lain dengan keadaan hatinya sendiri. Maka ia percaya benar kepada kelima tokoh pimpinan aliran Argapura. Ia yakin mereka pasti memegang janjinya. Walaupun mereka agak sempit pikiran dalam menghadapi persoalan harga diri mengenai rumah

perguruannya, akan tetapi betapapun juga mereka adalah tokoh-tokoh tertinggi dalam percaturan masyarakat. Kata-katanya seumpama undang-undang. Karena itu, apa yang mereka katakan, tentulah dapat dipercaya. Kalau sudah berjanji mengajarkan ilmu sakti, pasti pula tidak akan melakukan suatu tipu muslihat atau berdusta.

Kyahi Basaman menjadi girang tatkala disepanjang jalan melihat wajah Lingga Wisnu makin hari makin menjadi segar dan bersemumerah. Itulah suatu tanda bahwa bocah itu telah memperoleh kemajuan. Diam-diam ia berpikir, bila Lingga Wisnu telah mendapat ajaran asli ilmu Brahmandaprana dari kedua aliran Argapura dan Aristi sehingga bisa saling mengisi kekurangannya masing-masing, tentu daya gunanya dikemudian hari akan banyak bertambah.

Dengan berbekal dua bagian ilmu sakti Bramandaprana pastilah racun Pacarkeling yang mengeram didalam sungsumnya akan bisa terhapus sirna.

Pada hari keempat mereka telah sampai ditepi sungai Serayu. Untuk mengurangi lelah, mereka menumpang sebuah perahu dagang. Sedang kudanya dijual sebagai penambah bekal.

Sepanjang perjalanan Kyahi Basaman terkenang pada masa mudanya waktu dia masih sebagai seorang pendekar. Seringkali ia dikejar-kejar lawan kebanyakan tertolong oleh perahu-perahu yang berada ditepi sungai. Tatkala itu ia masih muda belia. Dan sama sekali tidak pernah diduganya sendiri, bahwa pada hari ini ia menjadi tokoh utama malahan pendiri aliran Aristi yang

derajatnya sama besar dan sama tinggi dengan aliran Argapura Sedangkan pada hari ini Lingga Wisnu malah sudah berhasil merangkap ilmu kepandaian dua aliran itu. Maka sudah dapat dibayangkan, bahwa masa depan bocah itu pasti akan lebih gilang-gemilang dari pada dirinya sendiri.

Oleh rasa puas, ia mengelus jenggotnya.

Selagi ia mengelus jenggotnya sambil tersenyum sendiri, tiba-tiba Lingga Wisnu berteriak dengan suara gemetar :

"Eyang! aku, aku .."

Dan wajah anak itu berubah hebat. Merah membara seperti terbakar. Dan diantara warna merah membakar tersembullah warna hijau semu pula.

Rasa terkejut Kyahi Basaman tak terkirakan. Setengah menjerit ia bertanya :

"Kau ... kenapa?"

"Aduh ... aduh ... sakit! Tak tahan aku...!! " sahut Lingga Wisnu dengan menggigil setelah ia berkata demikian. Tubuhnya bergeliat dan terlemparlah ia keluar perahu.

o))0oo-dw-oo0((o

4. Pertempuran Disepanjang Sungai

Cepat Kyahi Basaman mengulurkan tangan kirinya menyambar pergelangan tangan Lingga Wisnu, sedang tangan kanannya terus menahan bagian punggung. Segera ia menyalurkan tenaga saktinya membantu

Lingga Wisnu melawan serangan hawa berbisa yang mengamuk didalam tubuh.

Tak terduga tenaga sakti Kyahi Basaman yang disalurkan lewat punggungnya, ternyata menembus seluruh urat nadi pada detik itu juga. Keruan saja Lingga Wisnu menjerit tinggi dan jatuh pingsan.

Sungguh terkejutnya Kyahi Basaman tidak kepalang. Dengan cepat kesepuluh jari-jarinya, bekerja menutup aliran darah yang penting. Di dalam hati ia menjadi heran:

'Mengapa seluruh urat nadinya dapat kutembus dengan mendadak. Padahal seluruh tubuhnya terkena gumpalan gumpalan hawa berbisa yang luar biasa dahsyatnya. Betapa mungkin urat nadinya yang penting penting dapat tertembus dengan sekaligus! Kalau urat-urat nadinya menjadi begini lancar, hawa berbisa yang mengeram dalam sungsumnya akan segera merangsang jantung. Hai, sekarang dan untuk selamanya hawa berbisa yang sudah meruap begini hebat terang sekali tidak dapat dihilangkan lagi.'

Menghadapi keadaan demikian walaupun Kyahi Basaman sudah berusia 90 tahun lebih, kesadaran dan ketenangannya sudah terlatih sampai ke puncaknya namun tidak urung ia merasa bingung juga hingga keringat dingin membasahi jidatnya. Sama sekali tak pernah disangkanya bahwa ilmu sakti Brahmandaprana aliran Argapura begitu hebat luar biasa.

Tak pernah pula diduganya bahwasanya seseorang yang baru saja terlatih beberapa hari saja sudah dapat terbuka seluruh urat nadinya. Menurut pendapatnya hal itu tidak mungkin terjadi. Sedangkan Panjalu dan

Samtanus saja yang sudah berlatih belasan tahun lamanya belum dapat juga menembus urat nadinya sampai aliran darahnya menjadi lancar. Masakan ilmu sakti Ugrasawa lebih bermujijat daripada ilmu warisan Aristi yang sudah berlatih belasan tahun lamanya?

Harus diketahui, apabila Kyahi Basaman mau membantu dengan tenaga saktinya kepada kedua muridnya itu, sudah tentu bukan soal sulit untuk menembus seluruh urat nadi peredaran darah mereka. Tetapi tenaga bantuan yang datangnya dari luar, betapa baikpun tidaklah sebaik dan sesempurna tenaga yang timbul dari badannya sendiri yang sesungguhnya jauh lebih kuat, jauh lebih murni dan dapat diandalkan. Itulah sebabnya Kyahi Basaman tidak mau membantu murid-muridnya menghimpun tenaga saktinya. Ia berharap murid-muridnya akan mencapai kemajuannya sendiri setindak demi setindak dengan berbekal kemauannya sendiri. Meskipun hal itu terjadi sangat lambat.

Tatkala itu perahu mereka telah laju sampai ditengah sungai. Baik arus maupun gelombang tidak terlalu keras. Meskipun demikian perahu kecil mereka tetap tergoyang-goyang.

Sebaliknya hati Kyahi Basaman tergoncang jauh lebih hebat dari pada ombak-ombak kecil yang menggoncang perahunya.

Beberapa waktu lewatlah sudah. Perlahan-lahan Lingga Wisnu memperoleh kesadarannya kembali. Keduabelas tempat peredaran darahnya sudah tertutup. Hawa berbisa Pacarkeling untuk sementara dapat tertahan, sehingga tidak sampai menjalar ke jantung. Tetapi tangan dan kakinya tak bisa berkutik lagi. Dalam

keadaan demikian, Kyahi Basaman tak peduli lagi akan pandang orang. Iapun tidak menghiraukan bahwa gerak-gerik maupun kata-katanya dapat menimbulkan kecurigaan orang. Segera ia bertanya kepada Lingga Wisnu :

"Angger, ilmu Brahmandaprana yang kau peroleh dari Argapura itu sesungguhnya bagaimana macamnya? Apa sebab seluruh urat nadimu dan peredaran darahmu menjadi lancar semuanya seolah-olah ada tenaga besar yang telah menembusnya?"

"Eyang," sahut Lingga Wisnu. "Yang menembus jalan darahku ini bernama Panembahan Panyingkir. Dia berkata akan bisa membantu aku mempercepat meyakinkan ilmu Brahmandaprana golongan Argapura."

"Bagaimana cara dia menolongmu?" Kyahi Basaman minta keterangan.

Maka berceritalah Lingga Wisnu tentang semua pengalamannya didalam pertapaan Argapura. Bagaimana mula-mula dibawa pendekar pengantar sampai dia mengetahui nama orang sakti yang bersembunyi dibalik dinding. Menurut pendekar pengantar ia bernama Panembahan Panyingkir. Diterangkan pula bagaimana cara Panembahan Panyingkir melancarkan seluruh peredaran darahnya.

Mendengar keterangan Lingga Wisnu, beberapa saat lamanya Kyahi Basaman termangu mangu. Setelah berenung-renung dia berkata :

"Jika demikianlah syarat untuk mempercepat peresapan ilmu Brahmandaprana, masakan aku tak bisa? Sebenarnya menurut perasaanmu, orang yang

menamakan diri Panembahan Panyingkir bermaksud baik atau buruk?"

"Beberapa kali ia berkata kepadaku begini: Aku tak kenal engkau bernama siapa (Lingga Wisnu memberi keterangan). Akupun tidak tahu kau datang dari aliran dan golongan apa. Sebaliknya engkau pun tak perlu mengetahui namaku. Juga, tidak perlu mengenal wajahku! Akupun tidak perlu mengenal wajahmu pula."

Heran Kyahi Basaman mendengar penjelasan Lingga Wisnu tentang sikap Panembahan Panyingkir. Sejenak kemudian Kyahi Basaman berkomat-kamit kepada dirinya sendiri :

'Panyingkir! Panyingkir! Agaknya belum pernah aku mengenal nama seseorang yang berbunyi Panembahan Panyingkir diantara tokoh-tokoh sakti Padepokan Argapura. Dia mau menolong engkau tanpa mengenal namamu tanpa mengetahui pula dari golongan atau aliran apa engkau datang. Jika begini, rasanya ia memang tidak tahu hubunganmu dengan aku. Untuk menolong dirimu, dia harus mengorbankan tenaga murni yang dihipunnya paling tiada sepuluh sampai duapuluh tahun lamanya. Kalau pengorbanan ini tidak timbul dari hati nuraninya yang bersih, mustahil dia rela berkorban.'

Setelah itu Kyahi Basaman minta kepada Lingga Wisnu agar mengucapkan kembali kalimat-kalimat sakti ilmu Brahmandaprana golongan Argapura. Lingga Wisnu segera mengucapkan kalimat kalimat sakti ilmu Brahmandaprana yang pertama sampai yang ketiga diluar kepala. Sebagai seorang yang berkepandaian tinggi, dengan sekali dengar saja Kyahi Basaman segra

tahu betapa hebat intisari ilmu Brahmandaprana golongan Argapura. Cepat ia memotong :

"Sudalah, tak usah kau teruskan! Angger, maksudku tadi hanya ingin menguji palsu atau tulennya ilmu sakti yang diajarkan kepadamu. Itulah sebabnya aku minta kepadamu engkau menghafalkan kembali kalimat-kalimat saktinya. Selanjutnya ilmu ajarannya tadi janganlah kau kabarkan kepada siapapun. Ingatlah sumpah yang pernah kau ucapkan. Seorang kesatria sejati pantang melanggar sumpah yang sudah diucapkan!"

"Ya, Eyang," sahut Lingga Wisnu.

Tatkala dilihatnya kata suara eyang gurunya agak bergemetar apalagi kedua matanya basah berkaca-kaca, tahulah Lingga Wisnu menebak keadaan hati orang tua itu. Ia seorang anak yang dianugerahi alam suatu kepintaran luar biasa, cerdik dan cerdas bukan main. Pada saat itu sadarliah dia bahwa hidupnya tinggal waktu-waktu singkat saja sehingga walaupun tidak mengucapkan sumpah kepada para pendekar Argapura artinya sama saja. dia toh tidak mempunyai waktu lagi untuk mengajarkan ilmu Brahmandaprana golongan Argapura kepada orang lain. Sejenak kemudian pikirannya tergerak. Katanya kepada Kyahi Basaman :

"Eyang, apakah jiwaku tak dapat dipertahankan lagi sampai aku bisa pulang ke gunung?"

"Jangan engkau berkata demikian! Betapapun hebat lukamu, eyangmu pasti berusaha menolong dirimu," sahut Kyahi Basaman dengan menahan air matanya.

"Eyang, aku tidak mengharapkan apa-apa lagi, asal saja aku bisa melihat paman Podang Wilis untuk sekali saja." ujar Lingga Wisnu.

"Apa sebab?" Kyahi Basaman heran.

"Eyang, paman Podang Wilis adalah satu-satunya orang yang mengetahui bahwa aku masih mempunyai seorang kakak perempuan. Ingin aku membeberkan rahasia ilmu sakti Brahmandaprana golongan Argapura kepadanya lewat paman Podang Wilis. Dengan berbekal ilmu kepandaian ajaran ayah dan dilengkapi dengan ilmu Brahmandaprana warisan Ugrasawa, dia akan menjadi seorang pendekar wanita yang kelak dapat menuntut balas ayah bunda. Aku sendiri, setelah mengabarkan ajaran ilmu sakti Brahmandaprana warisan Ugrasawa kepada paman Podang Wilis, segera bunuh diri. Dengan demikian aku bertanggung jawab atas pelanggaran janjiku ini kepada para pendeta Argapura. Maka sedikit banyak aku tidak terlalu mengecewakan pesan ayah dan ibu."

Mendengar kata-kata Lingga Wisnu, Kyahi Basaman terperanjat bukan kepalang. Kemudian ia kagum dan terharu. Sama sekali tak terlintas dalam benaknya, bahwa anak sekecil itu ternyata sudah pandai menjangkau hari depan begitu jauh. Oleh rasa terperanjat, kagum dan terharu, Kyahi Basaman menyahut sejadi-jadinya :

"Angger, janganlah engkau berkata yang bukan-bukan!"

"Eyang, tiap kali aku membuka mata, dan setiap kali aku tertidur lelah, serasa aku mendengar suara ayah dan ibu yang selalu memperingatkan daku, agar aku

menuntut balas kepada lawan sebenarnya. Juga aku selalu mendengar teriakan kangmas Umardanus yang begitu menyayatkan hati, tatkala ia mati terjungkal ke dalam jurang entah berapa ribu meter dalamnya." kata Lingga Wisnu dengan suara gemeteran.

Ucapan Lingga Wisnu ini membuat hati Kyahi Basaman hancur. Dengan tidak dikehendaki sendiri, terbayanglah masa muda ayah Lingga Wisnu. Dan diingatkan kenangan lama itu, air matanya meleleh membasahi pipi. dan jubahnya. Cepat-cepat ia memutar badan lalu membentak dengan suara parau :

"Angger! Tak boleh lagi engkau berpikir yang tidak-tidak!"

Orang tua itu kemudian berusaha menenangkan diri. Apabila ketenangan diri sudah bisa di kuasai, ia berkata lagi :

"Seorang kasatria sejati, harus bersih hati dan jujur kepada diri sendiri. Semua sepak terjangnya harus terang-terangan. Ia harus memperlihatkan dadanya pada saat apa saja, dimanapun berada dan dalam keadaan betapa sulitpun. Kau sudah berjanji kepada para pendeta sakti pertapaan Argapura, bahwa kau tidak akan mengajarkan ilmu yang diberikan kepadamu pada orang lain. Maka sejak saat itu engkau harus dapat memegang teguh janjimu sendiri sampai detik terakhir!, sebab saksinya adalah dirimu sendiri."

Ucapan Kyahi Easaman terdengar penuh semangat dan berwibawa. Sehingga Lingga Wisnu tertegun. Tanpa merasa ia mengangguk. Sebenarnya semenjak ia sadar hidup diantara ayah bunda dan kedua saudaranya, ia terlatih menjadi seorang kasatria sejati. Namun didalam

pengalaman hidupnya selama delapan tahun, ia menghadapi manusia manusia muslihat yang bertentangan dengan anggar-anggar jiwa kasatria. Janji belum tentu harus ditepati. Semuanya tergantung kepada keadaan. Baru setelah ia berada dipadepokan Gunung Lawu, semua paman-pamannya memberi contoh bagaimana sepak-terjang seorang kasatria sejati. Dan bahwasanya janji bagi seorang kasatria harus dipegang teguh sampai mati barulah untuk yang pertama kali didengarnya lewat mulut Kyahi Basaman.

Walaupun demikian, ucapan Lingga Wisnu itu menusuk kalbu Kyahi Basaman. Pikir orang tua itu didalam hatinya :

'Bocah ini tahu, bahwa beberapa hari lagi jiwanya akan melayang. Akan tetapi sama sekali ia tak gentar atau menjadi kecil hati. Malahan, lantas teringatlah dia kepada pesan ayah bundanya, bahwa ia harus bisa membalas dendam terhadap musuhnya yang benar. Demi berbakti kepada ayah-bundanya, ia rela membunuh diri setelah mengabarkan rahasia suatu ilmu sakti yang dianggapnya bisa mencapai angannya itu kepada Podang Wilis. Dan Podang Wilis diharapkan meneruskan kepada kakaknya perempuan. Kalau dipertimbangkan, sesungguhnya hal itu sesuai dengan panggilan jiwa kasatria. Akh, mengapa Tuhan tidak melindungi seorang yang memiliki jiwa demikian besar ini ...'

Selagi orang tua itu memuji jiwa Lingga Wisnu didalam hati, tiba-tiba terdengarlah suatu kumandang suara di jauh sana. Nyaring benar suara itu :

"Hoooooeee ...! Kau serahkan saja bocah itu! Dan engkau akan kami ampuni. Kalau membangkang,

janganlah mengutuk kami, seolah-olah kami seorang makhluk yang kejam dan bengis!"

Suara itu terbawa oleh angin. Tiap patah katanya terdengar sangat jelas. Itulah suatu tanda, bahwa pemilik suara tersebut pastilah memiliki tenaga sakti terhimpun baik. Dan mendengar bunyi kata-katanya, Kyahi Basaman tertawa di dalam dada. Katanya kepada dirinya sendiri:

"Eh, siapa dia, sampai berani memerintah aku agar menyerahkan bocah ini kepadanya ... "

Kata-kata itu diucapkan sangat perlahan, sehingga telinga Lingga Wisnu tidak mendengar. Dengan perlahan-lahan ia memutar badannya. Dan pada saat itu ia melihat sebuah perahu kecil meluncur sangat deras. Penumpangnya seorang laki laki berberewok lebat. Usianya duapuluh tahunan. Ia berada diantara dua kanak-kanak yang melindungi dirinya didepan dadanya. Sedang pemuda berberewok lebat itu, dengan semangat menyala-nyala mendayung perahu kecilnya bagaikan kalap.

Hebat perawakan pemuda berberewok itu. Tubuhnya tegap. Dadanya bidang, sehingga dapat melindungi dua bocah yang bersembunyi didepan-nya. Kyahi Basaman segera mengamati dua bocah itu. Yang satu laki-laki dan lainnya seorang perempuan berwajah cantik mungil.

Perahu yang ditumpangi Kyahi Basaman berada diluar tikungan, sehingga setiap perahu yang datang harus muncul terlebih dahulu dari balik tikungan. Demikianlah setelah perahu pemuda berberewok lebat itu masuk kedalam tikungan, muncullah sebuah perahu lagi. Perahu

yang memasuki tikungan ini berukuran besar sehingga jalannya agak lambat. Penumpangnya berjumlah delapan orang. Mereka menyandang pakaian serdadu. Perahu ini agaknya hendak mengejar perahu si berewok.

Dengan berteriak-teriak nyaring, seorang laki-laki yang berada didepan mengancam dan memperingatkan. Akan tetapi pemuda berberewok itu tidak mengindahkan. Dengan, suatu tenaga luar biasa kuatnya, ia menggayuti cepat sekali dan sebentar saja, perahunya hampir melewati perahu Kyahi Basaman.

Melihat perahu pemuda itu makin lama makin menjauh, pengejanya lantas menghujani anak-panah. Diantara puluhan anak-panah yang menyambar pemuda berbereweok itu, terdengarlah sebatang panah yang mendesing sangat tajam. Itulah suatu tanda, bahwa pembidiknya bertenaga kuat.

'Akh!' kata Kyahi Basaman didalam hati. 'Kiranya mereka menyuruh pemuda itu meninggalkan atau menyerahkan kedua bocah yang dilindungi. Kukira seruannya tadi dialamatkan kepada ku.'

Sebenarnya Kyahi Basaman hanya sebagai penonton saja. Akan tetapi, semenjak mudanya ia benci terhadap gerombolan manusia yang menyandang serdadu. Apalagi manakala itu ternyata merupakan serdadu Belanda. Sebab mereka yang menyandang serdadu biasanya mengagul-agulkan wewenangnya. Kerapkali membuat susah rakyat kecil atau terhadap orang-orang tertentu yang lemah. Maka Kyahi Basaman bermaksud hendak menolong pemuda berberewok itu.

Tetapi selagi hatinya bergerak hendak menolong, tiba-tiba teringatlah dia kepada masalah sendiri. Lingga Wisnu

yang tidur menggeletak disampingnya terancam pula jiwanya. Meskipun jiwanya tidak bakal terenggut oleh suatu senjata, akan tetapi bila tidak memperoleh pertolongan dengan segera, ia akan mati pula. Teringat akan hal itu, hati Kyahi Basaman menjadi terharu dan berduka. Ia jadi berbimbang-bimbang hendak menolong pemuda berberewok yang terancam keselamatannya.

Dalam pada itu, pemuda berberewok yang melindungi kedua bocah didepannya, menangkis hujan anak panah yang menyambar padanya, dengan tangan kanan. Sedang tangan kirinya tetap menggayuti dengan sekuat tenaga. Gerak-geriknya nampak tangkas dan berani.. Diam-diam Kyahi Basaman menaruh perhatian.

Pikirnya didalam hati :

"Ilmu kepandaian bocah ini tidak rendah. Ia berani dan tenang menghadapi bahaya. Masakan aku akan tetap berpeluk tangan menyaksikan dia mati tertembus panah?" Memperoleh pikiran demikian, segera ia memberi perintah kepada pemilik perahu: "Kang, potong perjalanan mereka!"

Tentu saja pemilik perahu itu kaget mendengar kehendak penyewanya. Memotong jalan? Inilah bunuh diri. Sebab perahu besar yang berada dibelakangnya sedang menghujani anak panah bagaikan hujan turun kedada perahu pemuda berberewok yang berada didepannya. Maka dengan suara bergemetaran ia berkata :

"Kakek, apakah maksudmu hanya bergurau saja?"

Sebenarnya Kyahi Basaman ingin mengesankan bahwa ia bermaksud menolong pemuda berberewok itu. Akan

tetapi sebagai seorang pendekar yang sudah kenyang makan garam, tahulah dia bahwa pemilik perahu dalam ketakutan. Tatkala menoleh keadaan pemuda berberewok itu berada dalam bahaya. Sedikit terlambat, jiwanya takkan tertolong lagi. Maka tanpa berbicara lagi, Kyahi Basaman merebut penggayuh dan terus meluncurkan perahunya memotong perjalanan. Lalu ia berputar menyongsong kedatangan perahu besar.

Tepat pada saat itu, ia mendengar suatu jerit melengking menyayatkan hati. Anak laki-laki yang berlindung didepan dada pemuda berberewok kena terbidik. Sebatang anak panah yang kuat luar biasa, menembus punggungnya. Bukan main kagetnya pemuda berberewok itu. Gugup ia menelungkup hendak melindungi berbareng memeriksa. Akan tetapi pada saat itu pula, beberapa batang anak panah menancap pada lengan dan pundaknya. Ia tak menghiraukan sama sekali. Sayang sewaktu hendak meraih anak laki-laki yang dilindungi, penggayuhnya jatuh terkulai didalam permukaan air. Seketika itu juga perahunya yang sudah berada didepan perahu Kyahi Basaman, berputar arah. Kemudian berputar-putar bagaikan sebuah gangsing. Dalam sekejap saja, perahu besar yang mengejanya sudah berhasil menghampiri. Ampat serdadu melompat kedalam perahu itu. Akan tetapi pemuda berberewok itu, tak sudi menyerah mentah-mentah. Walaupun tidak bersenjata, ia melawan dengan tinju dan kakinya.

Kyahi Basaman terhenyak sebentar tatkala mendengar jerit bocah itu yang mati ditembus anak panah. Ia sampai lupa kepada tujuannya semula. Setelah perahu besar lewat disampingnya dan kemudian merabu perahu

pemuda berberewok itu barulah ia tersadar. Terus saja ia berseru nyaring :

"Anakku! Jangan berkecil hati! Aku akan menolongmu!"

Tanpa berpikir lagi, ia mengangkat dua papan dari dalam perahunya. Lalu dilemparkan ke dalam air. Begitu dua papan terapung di atas permukaan air, Kyahi Basaman berlompat turun. Jarak antara perahunya dan perahu mereka yang sedang bergulat tidak begitu jauh. Maka setelah Kyahi Basaman melompat-lompat dari papan ke papan bagaikan mengambiah papan jembatan, sampailah dia diburitan perahu. Ia lantas melompat tinggi diudara. Jubahnya berkibar-kibar tak ubah sepasang sayap burung garuda.

Dua serdadu yang berada didalam perahu, kaget melihat kedatangannya. Mereka lantas melepaskan panahnya. Akan tetapi dengan sekali mengebaskan lengan bajunya, Kyahi Basaman mementalkan dua batang anak panah itu, runtuh ke dalam sungai. Dan begitu mendarat diatas geladak perahu tangannya memukul. Seorang serdadu yang berperawakan tinggi besar terpental kena pukulannya dari jauh. Dan dengan berjungkir-balik, serdadu yang sial itu tercebur di dalam sungai.

Kedatangan Kyahi Basaman benar-benar tak ubah malaikat turun dari langit. Dengan sekali bergerak, ia bisa mementalkan dua batang panah dan melontarkan seorang serdadu yang berperawakan tinggi besar. Inilah suatu kepandaian yang sudah dibayangkan. Maka tak mengherankan, tujuh serdadu yang berada didalam perahu itu tertegun seperti kena pukau.

Sejenak kemudian, seorang serdadu yang menyandang seragam perwira berteriak keras :

"Hai, kakek! Tiada geledak tiada angin apa sebab engkau mencampuri urusan ini? Pergi sebelum kasep!"

"Hm ..." gerendeng Kyahi Basaman. "Kau anjing Belanda berani benar membuka mulut besar didepanku. Entah sudah berapa kali, kalian mencelakai rakyat jelata. Hayo, perintahkan kawan-kawanmu pergi secepat mungkin!"

"Eh, kakek! Hatimu sebenarnya mulia. Akan tetapi kau-salah alamat. Tahukah engkau siapakah mereka bertiga ini? Mereka anak-anaknya si penghianat Pringgalaya."

Mendengar disebutkan nama Pringgalaya, hati Kyahi Basaman tercekat. Serentak ia berpaling mengamati pemuda berberewok dengan dua bocah yang dilindungi.

Pikirnya didalam hati: 'Benarkah mereka anak Pringgalaya?'

Pringgalaya adalah patih Paku Bhuwana II. Dialah biang keladinya yang membuat Pangeran Mangkubumi I berontak. Tatkala Pangeran Mangkubumi ditugaskan kakaknya merebut daerah Sukawati, dengan diam-diam ia bersekutu dengan Belanda karena iri hati.

Tatkala itu yang memerintah V.O.C., Gubemur Jendral Baron van Imhoff. Dialah seorang Gubernur Jendral yang licin dan bengis. Mula-mula ia dapat menggunakan Ratu Banten Syarifah Fatimah untuk memadamkan pemberontakan Ratu Bagus Boang dan Ki Tapa. Setelah tidak terpakai lagi, ratu itu dibuang ke Saparua. Akan

tetapi ratu Fatimah mati ditengah perjalanan. Bagi Belanda, ratu itu mati atau tidak samalah halnya.

Setelah Banten dapat ditenteramkan, pada tahun 1746 Gubernur Baron van Imhoff melawat ke Surakarta mengadakan perjalanan pemeriksaan terhadap daerah-daerah bekas huru-hara dan hendak pula memperbaiki perjanjian-perjanjian Mataram. Perlawatan Gubernur Jendral itu benar-benar di ridloi Tuhan. Secara kebetulan didalam negeri pemerintahan Kasunanan, timbul suatu percecokan antara Paku Bhuwana II dan Pangeran Mangkubumi.

Sebenarnya, belumlah boleh disebut suatu percecokan atau suatu perselisihan, apabila Patih Pringgalaya tidak ikut campur dalam hal ini dan kemudian mengipasi unggun bara didepan timbunan kapuk. Adapun peristiwanya sebagai berikut :

Daerah Sukawati semenjak lama dikuasai dua orang pemberontak: Raden Mas Said dan Martapura. Paku Bhuwana I tidak sanggup mengatasi. Sedang Patih Pringgalaya hanya pandai bicara dan menjilat majikan, sama sekali tak berdaya.

Pangeran Mangkubumi tidak sampai hati melihat kakaknya dalam kesedihan. Ia lantas mengajukan diri untuk memadamkan pemberontakan itu. Sudah barang tentu kesanggupan Pangeran Mangkubumi ini diterima dengan hati penuh syukur oleh kakaknya (Paku Bhuwana II) . Oleh rasa sukacitanya, Paku Bhuwana II berjanji hendak menyerahkan daerah Sukawati kepada Pangeran Mangkubumi apabila pemberontak dapat dikuasainya. Pikirnya daripada dikangkangi pemberontak, lebih baik menjadi milik adik sendiri.

Pangeran Mangkubumi adalah sahabat Kyahi Basaman dalam pergaulan masyarakat. Seperti Kyahi Basaman, dia seorang pendekar yang berkepandaian sangat tinggi. Maka dengan bantuan Kyahi Basaman, ia dapat mengalahkan Raden Mas Said dan Martapura yang terkenal dengan sebutan Panembahan Puger Martapura Waridan. Tapi justru ia dapat mengalahkan dua pemberontak itu, timbullah tiupan desas-desus.

Pada suatu hari Patih Pringgalaya menghadap Paku Bhuwana II. Dengan terang-terangan patih itu menaruh curiga kepada Pangeran Mangkubumi, karena dapat mengalahkan dua pemberontak sakti dengan mudah. Ia menuduh bahwa telah terjadi suatu persekutuan rahasia yang teratur rapih. Buktinya, Pangeran Mangkubumi membiarkan dua pemberontak itu lolos dari cengkeramannya sehingga dengan penuh yakin ia berkata, bahwa daerah Sukawati sebenarnya hendak dijadikan pangkal penyusunan kekuatan baru dengan bantuan dua pemberontak dari luar.

Paku Bhuwana II adalah seorang raja yang lemah, baik soal peribadinya maupun dalam pemerintahan.

Mendengar alasan Patih Pringgalaya, ia terpengaruh. Akan tetapi tak bersedia bertindak. Akhirnya persoalan itu dipercayakan kepada Patih Pringgalaya.

Patih Pringgalaya segera menerima pertanggungjawaban itu. Katanya dengan suara berapi-api :

"Sri Baginda! Hambamu ini sudah terlalu kenyang menerima anugerah kerajaan. Karena itu, berilah hambamu kesempatan untuk berbuat suatu kebajikan demi pembalas budi keluhuran Sri Baginda dan kerajaan. Belasan tahun lamanya, hamba hanya makan-minum dan

tidur. Selama itu pastilah Sri Baginda mengira bahwa hamba tidak sanggup mengerjakan sesuatu. Itulah sebabnya, Sri Baginda lalu menitahkan Pangeran Mangkubumi memadamkan pemberontakan Said dan Martapura. Hm! Kalau cara menyelesaikan pemberontakan itu dengan membiarkan mereka berdua lolos, siapapun dapat melakukannya. Sekarang persoalannya kian menjadi ruwet, pelik dan rumit! Sri Baginda di kepung lawan dari dalam dan luar. Pangeran Mangkubumi yang berpura-pura membantu Sri Baginda adalah musuh dalam selimut. Sedang Said dan Martapura yang dibiarkan berkeliaran diluar dengan bebas, sesungguhnya merupakan perwira-perwira cadangan.

"Alangkah jahat persekutuan ini. Walaupun keadaan sudah menjadi berlarat begini, hambamu akan memperlihatkan sedikit kebajikan dihadapan duli tuanku. Sri Baginda tidak perlu beresah hati. Serahkan saja persoalan ini kepada hamba."

Gembira dan penuh syukur Paku Bhuwana II mendengar ucapan hambanya yang menyatakan kesetiaannya itu. Raja itu menjadi terharu sehingga kedua matanya berlinang air mata. Ia lantas memeluk dan memujinya.

"Pringgalaya yang baik hati!" kata Paku Bhuwana II dengan suara berduka. "Tiada suatu peristiwa yang lebih hebat dan yang lebih menyedihkan apabila terjadi suatu perselisihan antara sesaudara sendiri. Dimas Mangkubumi terlalu kuat bagi kami. Bagaimana cara mengatasinya?"

Patih Pringgalaya lalu menganjurkan, agar meniru cara Pangeran Mangkubumi menyusun kekuatan. Pangeran

Mangkubumi, menurut Patih Pringgalaya, menyandarkan kekuatannya kepada Raden Mas Said dan Panembahan Martapura. Maka Paku Bhuwana II seyogyanya mencari suatu sandaran kuat pula. Dan sandaran yang maha kuat adalah kompeni Belanda.

"Kebetulan sekali, Gubernur Jendral Baron van Imhoff berada di Semarang. Inilah suatu kesempatan bagus yang diberikan Tuhan kepada Sri Baginda," kata Pringgalaya menganjurkan. "Maka janganlah Sri Baginda siasikan. Serahkan dan titipkan kerajaan ini kepadanya! Serahkan, artinya menyerahkan persoalan dalam negeri tentang tertibnya. Titipkan, artinya Gubernur Jendral harus bertanggung jawab keutuhannya. Seumpama seseorang menitipkan barangnya, maka orang yang ditipti harus dan akan bertanggung jawab merawat dan memelihara barang titipan itu dengan utuh."

Paku Bhuwana II menganggap buah pikirannya Patih Pringgalaya sangat cemerlang. Maka segera ia menyetujui. Dan istilah menyerahkan dan menitipkan ini, dikemudian hari akan menerbitkan suatu ekor panjang dan salah tafsir yang membawa nasib kerajaan ke dasar bumi.

Patih Pringgalaya berbesar hati memperoleh kepercayaan Paku Bhuwana II. Ia segera datang ke Semarang, menemui Gubernur Jendral Belanda Baron van Imhoff. Ia menyarankan kepada Gubemur Jendral Belanda itu, agar memperlihatkan kekuasaannya di Mataram, dengan turut campur urusan dalam negeri. Demikianlah kedatangan van Imhoff yang sebenarnya hanya untuk mengadakan pemeriksaan daerah, menjadi kebetulan sekali. Sebab sebenarnya Belanda belum

merasa puas tentang perjanjian Mataram yang terjadi pada tahun 1743.

Tatkala Paku Bhuwana II datang ke Semarang segera ia mempergunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya. Ia sanggup menerima kepercayaan Paku Bhuwana II dengan suatu perjanjian :

1. Tegal, Pekalongan harus diserahkan kepada Belanda sebagai daerah jajahan.

2. Bea cukai jalan di daerah hulu dan bea barang yang diangkut sepanjang jalan atau sungai di wilayah Mataram harus diserahkan kepada Belanda.

3. Bea keluar-masuk diseluruh kerajaan diatur Belanda dan diserahkan kepada V.O.C. Bea keluar-masuk ini meliputi empat hal, yakni :

- a. Bea di kali Solo

- b. Bea di pasar-pasar

- c. Bea tembakau di Kedu

- d. Hak penjualan, hak memungut sarang burung.

4. Susuhunan menerima uang yang sudah ditetapkan jumlahnya sebagai pengganti pemungutan bea-bea itu, ialah 9000 real.

5. Belanda mengakui putera Paku Bhuwana II yang ditunjuk olehnya, sebagai putera mahkota yang syah.

Perjanjian yang demikian itu sebenarnya memerosotkan derajat Paku Bhuwana II. Akan tetapi Paku Bhuwana II nyatanya sangat bersyukur dan bergembira. Karena kecuali mendapat jaminan kedudukan puteranya sebagai putera mahkota, juga

mendapat jaminan pemasukan uang bea tanpa bersusah payah lagi.

Perselisihan tentang daerah Sukawati, diajukan pula oleh Patih Pringgalaya kepada Gubernur Jendral Baron van Imhoff. Pengaduan ini bertambah membuka mata Belanda bahwa Paku Bhuwana II sesungguhnya tidak dapat mengemudikan negaranya sendiri, sehingga perlu dapat atau minta bantuan kepihaknya.

Dalam pertemuan di istana yang dihadiri oleh segenap bangsawan, maka punggawa dan wakil-wakil Belanda Patih Mangkubumi dipanggil menghadap. Dan para hadirin, Pangeran itu disemprot habis-habisan oleh Gubernur Baron van Imhoff.

Inilah suatu peristiwa yang menusuk hati Pangeran Mangkubumi. Sebab sesungguhnya ia tidak berselisih dengan kakaknya. Semuanya ini akibat rasa irihati Patih Pringgalaya. Maka pada hari itu juga, Pangeran Mangkubumi meninggalkan istana. Dia lantas menggabungkan diri dengan Raden Mas Said dan Panembahan Martapura. Kyahi Basaman berada dipihak Pangeran Mangkubumi. Dia merupakan tulang punggung Pangeran itu. Itulah sebabnya ia menjadi musuh Patih Pringgalaya pula.

Maka seraya berpaling kepada pemuda berberewok itu, Kyahi Basaman menegaskan :

"Apakah betul yang mereka tuduhkan kepadamu?"

Seluruh badan pemuda itu sudah berlumuran darah, namun tangannya masih memondong bocah laki-laki yang tertembus panah tadi. Sambil menahan air matanya, ia berkata :

"Benar, benar! Inilah majikanku. Ia tewas kena panah," dengan kata-kata itu ia mengakui, bahwa dirinya sesungguhnya adalah hamba sahaja Patih Pringgalaya.

Keruan saja Kyahi Basaman kaget. Katanya lagi :

"Jadi bocah itu putera Pringgalaya?"

"Benar," sahut pemuda berberewok itu. "Aku telah gagal memikul tanggung jawab. Biarlah mereka mencabut jiwaku sekalian." setelah berkata demikian ia meletakkan mayat majikan kecilnya itu, lalu menubruk kearah perwira tadi.

Tetapi karena lukanya terlalu parah, ia gagal, karena anak panah yang menancap dipundak dan punggungnya belum dapat dicabutnya. Baru ia meloncat, tahu-tahu tubuhnya jatuh terbanting diatas perahunya sendiri. Tangan anak perempuan itupun terkena panah pula. Ia menangis sambil berteriak-teriak:

"Kangmas! Kangmas!"

Kyahi Basaman menjadi serba salah. Pikirnya:

"Akh, jika tadi aku tahu bahwa mereka ini putera-puterinya Pringgalaya, lebih baik aku tak ikut campur. Sekarang aku sudah mengulurkan tangan. Masakan harus menarik diri ditengah jalan. Setelah berpikir demikian, ia berkata kepada perwira tadi :

"Saudara! Bocah laki-laki itu sudah mati. Sekarang tinggal dua orang saja yang masing-masing kena panah pula. Mereka inipun nampaknya akan segera mati. Jasa kalian sudah cukup. Kalian boleh pergi dengan rasa syukur."

"Tidak bisa!" sahut perwira itu. "Kepala tiga orang itu harus kupenggal dahulu."

"Kenapa mesti mendesak mereka begitu habis-habisan?" ujar Kyahi Basaman.

"Sebenarnya engkau ini siapa? Apakah alasanmu sampai engkau berani merintangi kami?" bentak perwira itu dengan mendongkol.

Kyahi Basaman tertawa. Sahutnya :

"Kulihat saudara agaknya orang beragama pula. Pernahkah saudara mendengar suatu pepatah yang berbunyi begini: peristiwa-peristiwa di dunia ini manusia boleh ikut serta. Tetapi apabila engkau masih dapat mengampuni seseorang, hendaklah engkau ampuni."

Tiba-tiba perwira itu memberi isyarat mata kepada dua bawahannya. Lalu berkata :

"Sebenarnya siapa engkau ini? Agaknya engkau seorang pendeta. Dimana padepokanmu?"

Pada saat itulah mendadak dua orang bawahan yang diberi isyarat tadi terus mengangkat goloknya, lalu membabat pundak Kyahi Basaman.

Betapa cepat dan hebatnya sambaran golok itu, tidak dapat terlukiskan lagi. Kecuali jaraknya sangat dekat, tenaga dua orang itu besar pula. Pada hakekatnya susah untuk dihindarkan.

Akan tetapi dengan manis sekali Kyahi Basaman dapat mengelakkan. Tadinya ia menghadap haluan perahu. Tiba-tiba ia sudah menghadap kekiri.

Elakan ini nampaknya biasa saja. Akan tetapi sebenarnya, karena jitu menggunakan waktu serta

tempat. Maka babatan kedua golok itu menumbuk udara kosong. Sebaliknya, kedua tenaga Kyahi Basaman sudah menempel punggung mereka.

"Enyahlah kalian!" bentak Kyahi Basaman.

Dan terbanglah tubuh kedua laskar itu kena sodokan Kyahi Basaman. Dengan diikuti suara bergedubrakan mereka jatuh tertelungkup didalam perahunya sendiri.



Sudah puluhan tahun Kyahi Basaman tidak pernah bergebrak. Kini dengan menguji kepandaian kembali, ternyata segala-galanya dapat dimainkan dengan sesuka hati. Meskipun laskar-laskar itu sebenarnya jago-jago pilihan, akan tetapi menghadapi ilmu sakti Kyahi Basaman yang tiada bandingnya itu boleh dikatakan mereka mati kutu. Oleh rasa terkejut, perwira itu sampai ternganga-ngana mulutnya. Katanya dengan suara tak lancar :

"Apakah kau ... kau ..."

Tetapi pada saat itu Kyahi Basaman sudah mengebaskan lengan bajunya lagi. Bentaknya :

"Selama hidupku aku paling gemar membunuh kaum penjajah!"

Berbareng dengan perkataannya, dua perwira merasa sesak dadanya. Untuk sejenak mereka tak dapat bernapas. Apabila Kyahi Basaman menarik kembali pukulannya, wajah mereka menjadi pucat lesi. Terus saja mereka berebutan mencari penggayuh dan cepat-cepat menjauhkan perahunya. Kawan kawannya yang tercebur kedalam sungai segera ditolongnya. Sebentar lagi perahu mereka hilang di kelokan sungai.

Melihat panah-panah yang menembus pemuda berewok dan anak perempuan itu, Kyahi Basaman segera mengeluarkan obat pemunah racun. Setelah ditelankan ke mulut mereka, ia menolong mencabut panah-panah itu. Segera ia mendayung perahu kecil itu menghampiri perahu tambangannya. Setelah berdempetan, ia lalu membungkuk hendak memajang pemuda berewok itu pindah keperahunya.

Tak terduga, pemuda berewok itu seorang yang luar biasa. Tiba-tiba ia bangkit, sebelah tangannya memondong mayat anak laki-laki tadi dan yang lain mengempit anak perempuan. Dengan satu lompatan enteng, ia sudah menyeberang ke perahu Kyahi Basaman.

Diam-diam Kyahi Basaman menjadi memuji di dalam hati:

'Bocah ini terluka parah akan tetapi masih begitu setia terhadap majikannya. Benar benar seorang laki-laki sejati. Aku tadi begitu sembrono mengulur tangan. Akan tetapi menimbang kegagahannya, pantaslah rasanya aku menolongnya ...'

Iapun melompat kembali kedalam perahunya. Setelah memeriksa luka panah pemuda berewok dan anak

perempuan itu, segera ia membubuhi obat luar. Dalam pada itu perahunya sudah menepi di seberang, diam-diam Kyahi Basaman berpikir dalam hati :

"Seluruh tubuh Lingga Wisnu sekarang lumpuh, ia sama sekali tidak dapat menggerakkan kakinya. Jika aku meneruskan perjalanan, rasanya kurang menguntungkan. Pemuda berewok dan kedua majikannya ini menjadi buronan pemerintah Belanda. Jika aku harus melindungi mereka bertiga, rasanya agak susah juga.'

Ia merenung sejenak. Kemudian memberi uang sewa kepada pemilik perahu. Katanya :

"Kang! Apakah engkau masih sanggup membawa kami pada suatu tempat yang kira-kira terdapat sebuah penginapan?"

Tukang perahu tadi menyaksikan betapa tangkasnya Kyahi Basaman menghajar dan mengusir laskar Belanda yang bersenjata lengkap. Hatinya kagum luar biasa. Dengan sendirinya ia menaruh hormat sekali. Sekarang ia mendapat uang sewa. Jumlahnya terlalu banyak pula. Maka tak mengherankan ia segera memanggut dan cepat-cepat meneruskan perjalanan.

Dalam pada itu sipemuda berewok terus berlutut didepan Kyahi Basaman sebagai pernyataan terima kasih. Katanya dengan suara terharu:

"Atas budi pertolongan eyang dengan ini aku menghaturkan terima kasih. Eyang, aku bernama Aruji. Semenjak ini aku bersumpah demi bumi dan langit bahwa selama hidupku aku takkan melupakan budi eyang."

Cepat-cepat Kyahi Basaman membangunkannya. Sahutnya :

"Akh, engkau tak perlu berlutut begini kepadaku." Tiba-tiba tatkala ia menyentuh telapak tangan pemuda itu, ia menjadi kaget. Telapak tangan pemuda itu terasa sangat dingin bagaikan es. Cepat-cepat ia bertanya:

"Apakah kau mendapat luka juga?"

"Benar, eyang. Aku membawa kedua majikanku ini dari Pekalongan. Sepanjang jalan aku bertempur sampai empat kali berturut-turut. Aku kena terhajar punggung dan dadaku. Apakah aku terluka berat?"

Dengan berdiam diri Kyahi Basaman memegang urat nadinya. Denyutannya sangat lemah. Dengan hati tercekat, Kyahi Basaman membuka baju pemuda itu dan memeriksa lukanya. Begitu melihat luka yang dideritanya, orang tua itu makin tercekat hatinya. Bekas-bekas pukulan nampak bengkok hebat. Itulah suatu tanda bahwa luka pemuda itu bukan luka enteng. Apabila orang lain yang kena pukulan demikian, pastilah sudah tidak tahan lagi. Tetapi nyatanya pemuda ini masih kuat melarikan diri sejauh itu dengan membawa kedua majikan mudanya. Disepanjang jalan ia mengadakan perlawanan dengan sekuat tenaga. Benar benar harus dipuji ketangkasan dan jiwanya yang penuh keperwiraan. Maka ia tidak mengajak berbicara lagi kepadanya. Ia hanya mempersilahkan agar pemuda itu merebahkan diri didalam perahu, beristirahat.

Kira-kira menjelang tengah malam, sampailah perahu tambangan itu di sebuah kota kecil. Kyahi Basaman mencoba mencari ramuan obat. Pada masa itu, seluruh wilayah Jawa Tengah dalam keadaan perang. Karena

penduduk kebanyakan berpihak kepada Pangeran Mangkubumi, apa bila mereka mendengar seseorang mencari obat luka, segera menolong dengan sukarela. Demikian maka Kyahi Basaman dapat memperoleh ramuan obat yang dikehendaki dengan mudah.

Anak perempuan majikan pemuda berewok itu berumur kurang lebih sembilan tahun. Ia sangat cantik jelita. Waktu itu ia duduk disamping mayat kakaknya tanpa bergerak. Dan menyaksikan hal itu, hati Kyahi Basaman tersayat-sayat. Ia bertanya dengan suara lembut :

"Siapa namamu, angger?"

"Aku bernama Sitaresmi." sahut anak perempuan itu sambil berdiri dengan sopan santun. "Apakah aku boleh mengetahui nama eyang?"

Heran dan kagum Kyahi Basaman mendengar pertanyaan itu. Gadis cilik itu belum boleh dikatakan cukup umur. Akan tetapi didalam keadaan yang begini kusut, masih dapat ia berlaku sopan dan beradat. Tiba-tiba saja terbesitlah rasa sayang dalam dada Kyahi Basaman. Sahutnya dengan tersenyum :

"Aku bernama Basaman."

"Ha!" seru Aruji dengan terkejut. Waktu itu ia masih rebah diatas geladak perahu. Mendadak saja bangkit, meneruskan dengan suara setengah berseru :

"Jadi, eyang inilah yang bernama Kyahi Basaman? Pantaslah ilmu sakti eyang tiada tandingnya. Hari ini aku benar-benar berbahagia dapat berjumpa, bertemu dan berhadap-hadapan dengan eyang."

"Mengapa? Apakah aku malaikat?" potong Kyahi Basaman dengan tertawa. "Aku manusia biasa. Bedanya dengan engkau, karena usiaku sudah lanjut. Selebihnya adalah sama. Anak lebih baik kau rebahkan saja agar lukamu cepat sembuh."

Dalam hati Kyahi Basaman merasa senang terhadap kedua orang yang ditolongnya itu. Aruji, seorang pemuda gagah perkasa. Dan Sitaresmi gadis cantik, ramah-tamah, sopan santun dan lembut tak ubah rembulan. Akan tetapi mengingat mereka berdua adalah keluarga Pringgalaya, hati orang tua itu menjadi dingin. Tak ingin lagi ia berbicara berkepanjangan. Lalu berkata setengah memerintah :

"Kalian terluka berat. Lebih baik jangan berbicara lagi. Nah, beristirahatlah selagi ada kesempatan yang baik!"

Hati Kyahi Basaman sebenarnya cukup lapang. Terhadap golongan lawan, ia tidak berpikiran sempit. Ia selalu bersedia mengampuni, bilamana perlu diampuni. Baginya, seorang yang boleh dianggap lawan ialah, apabila dia berada di tengah gelanggang mengadu jiwa. Akan tetapi Patih Pringgalaya terlalu licik dan terlalu menyakitkan hati orang-orang yang sadar akan negara dan bangsa serta tanah air. Karena orang itulah yang membuat perpecahan besar antara keluarga raja. Karena orang itu pulalah yang membuat Paku Bhuwana II menulis surat wasiat pada tahun 1749 kepada V.O.C. yang menyebutkan, bahwa kerajaan dan tahta diserahkan serta dititipkan.

Alangkah merosotnya derajat bangsa, negara dan tanah air. Kini pihak kompeni merasa agak terdesak. Lalu merubah sikap untuk mengambil hati. Patih Pringgalaya

menjadi sasarannya. Mungkin sekali Patih itu kena dibunuhnya. Akan tetapi, Kyahi Basaman kenal kelicinan dan kelicikan V.O.C. Baik terhadap Pringgalaya maupun V.O.C., semua kaum pejuang harus selalu berwaspada.

Pada hari itu, Kyahi Basaman menolong keluarga Pringgalaya yang dibencinya sampai ke-bulu-bulunya. Itulah terjadi karena kemuliaan hati nuraninya. Sebagai seorang mahaguru, ia harus dapat memberi contoh kepada siapapun, bahwasanya dalam hidup ini seseorang harus saling mengulurkan tangan kepada yang perlu diberi pertolongan. Dalam hal menolong, seseorang tidak perlu mengetahui atau mengenal pihak yang ditolong.

Akan tetapi, setelah mengetahui siapa mereka sesungguhnya, betapapun juga membuat suatu masalah besar didalam hatinya. Karena sesungguhnya bertentangan dengan panggilan hidupnya. Tiba tiba saja teringatlah dia kepada Udayana yang mati kena kerubut. Mengapa selama menjadi buronan delapan tahun lamanya, tiada seorangpun yang mengulurkan tangan untuk menolongnya? Apakah sesungguhnya didalam dunia ini, hanya dia seorang yang mempunyai panggilan hidup berdasarkan cinta-kasih?

Sekarang anak satu-satunya Udayana, menggeletak didalam perahu. Jiwanya tinggal beberapa saat saja. Tapi teringat bahwasanya didalam pertapaan Argapura terdapat seseorang yang mengulurkan tangan tanpa mengenal terlebih dahulu siapa dia dan dari golongan mana dia datang, Kyahi Basaman agak terhibur.

'Akhl Setidaknya aku mempunyai teman,' kata Kyahi Basaman didalam hatinya. 'Tetapi Aruji dan Sitaresmi ini bisa menimbulkan masalah ruwet, apabila aku kurang

berhati-hati. Sebab mereka berdua menjadi buronan kompeni dan kaum pejuang. Tak terasa orang tua yang berhati mulia itu menghela napas.

Dalam pada itu, pemilik perahu sudah selesai memasak hidangan malam. Kyahi Basaman mempersilahkan Aruji dan Sitaresmi makan dahulu, sebab ia hendak menyuapi Lingga Wisnu yang tak dapat bergerak itu.

"Sebenarnya dia menderita sakit apa?" Aruji minta keterangan dengan penuh perhatian.

Segera Kyahi Basaman memberi keterangan, bahwa Lingga Wisnu kena racun jahat yang kini menyerang bagian perut. Itulah sebabnya ia terpaksa menghentikan peredaran darahnya untuk menyelamatkan jiwanya.

Lingga Wisnu ikut mendengarkan keterangan kakek-gurunya itu. Ia makin sadar, bahwa jiwanya takkan tertolong lagi. Dan diam-diam ia jadi terharu terhadap jerih-payah eyang gurunya itu yang berjuang untuk menyelamatkan jiwanya. Oleh rasa haru, ia tak sanggup makan lagi. Kerongkongannya serasa tersumbat.

Tatkala Kyahi Basaman hendak memasukkan suapan yang ketiga kalinya, ia menggelengkan kepala.

Tiba-tiba Sitaresmi yang selama itu menaruh perhatian kepadanya, melompat menghampiri. Ia merebut mangkok nasi yang berada ditangan Kyahi Basaman. Katanya dengan lembut :

"Eyang, biarlah aku yang menyapinya. Semenjak siang hari tadi, eyang bekerja keras. Silahkan makan dahulu!"

Tercengang Kyahi Basaman melihat sikap gadis cilik itu yang begitu pandai membawa diri. Tatkala itu ia mendengar Lingga Wisnu menyangga kepada Sitarismi :

"Terima kasih. Aku sudah kenyang. Tak bisa aku makan lagi."

Sitairesmi menoleh kepada Kyahi Basaman. Minta keterangan :

"Eyang, siapakah namanya?"

Dengan tersenyum Kyahi Basaman menjawab:

"Ia bernama Lingga Wisnu."

Setelah mendengar nama Lingga Wisnu, Sitaresmi menoleh kepadanya. Berkata dengan suara halus:

"Kangmas Lingga, jika engkau tidak mau makan, pastilah eyang akan sedih. Dan eyangpun tidak akan bernapsu makan pula. Bukankah engkau membuat eyang lapar?"

Lingga Wisnu diam menimbang-nimbang. Pikirnya, benar juga alasan anak perempuan itu. Maka tatkala Sitaresmi menyapkan nasi kemulut-nya, ia lantas menelannya. Sitaresmi ternyata sangat telaten menyuapi. Sebelum menyuapkan, ia membuang tulang-tulang ikannya dahulu. Dan setiap suapan ditambahinya dengan sedikit kuah. Oleh pelayanan yang begitu sempurna Lingga menjadi doyan makan, sehingga dengan tidak diketahui sendiri telah menghabiskan semangkok nasi.

Selama itu Kyahi Basaman menaruh perhatian kepada mereka. Melihat Lingga Wisnu dapat menghabiskan semangkok besar nasi, ia menjadi agak lega. Pikirnya didalam hati: 'Lingga Wisnu ini benar-benar anak yang

bernasib malang, Ia tidak hanya ditinggalkan kedua orang tuanya, tetapi-pun oleh kedua saudaranya pula. Sekarang ia menderita sakit begini berat. Memang, untuk menghibur dirinya mestinya harus ada seorang perawat yang sebayu dengan umurnya.

Ia menoleh kepada Aruji. Meskipun sedang terluka parah, akan tetapi pemuda itu menyambar makan malamnya dengan lahap dan bernapsu. Dalam sekejap saja ia telah menghabiskan tiga piring, nasi penuh-penuh. Kena pandang Kyahi Basaman, pemuda itu berhenti mengunyah, menengadah sambil berkata :

"Akh, hampir aku menghabiskan persediaan makan eyang. Eyang, silahkan makan!"

"Tidak. Aku mempunyai persediaan sendiri. Anger, senang hatiku engkau dapat menghabiskan tiga piring nasi dengan sekaligus. Hal itu perlu untuk menjaga kesehatanmu. Kulihat tenaga mu hebat pula. Dikemudian hari, engkau bisa mengembangkan tenaga mu itu."

Aruji meletakkan piringnya. Menyahut :

"Akh, eyang. Sekalipun andaikata aku mempunyai tenaga sebesar gajah, kurasa tiada gunanya. Sebab aku ini orang kasar."

Dengan pandang penuh perhatian, Kyahi Basaman menatap wajahnya. Kemudian berkata sambil mengurut jenggotnya :

"Aruji! Berapa umurmu?"

Dengan cepat Aruji menjawab:

"Duapuluh tahun tepat."

Dibandingkan dengan usia Kyahi Basaman, umur Aruji baru seperlimanya. Akan tetapi karena ia berewok, maka nampaknya seram luar biasa. Apabila dilihatnya sekilas pandang, kesannya seperti sudah berumur tigapuluh tahun lebih. Dalam pada itu Kyahi Basaman manggut dan berkata dengan hati lapang :

"Hmmm, kau masih sangat muda angger. Sayang, mengapa engkau salah jalan. Engkau terjerumus angger. Orang yang angger sebut sebagai majikan sebenarnya seorang penghianat besar. Akan tetapi hal itu belum terlambat. Aku mempunyai suatu pendapat yang sebenarnya tidak pantas kuucapkan kepada angger. Sebab pendatat ini berkesan sebagai suatu nasehat. Andaikata kuucapkan juga, apakah angger tidak merasa tersinggung?"

"Tersinggung?" kata pemuda itu. "Bila memang eyang sudi memberi petunjuk-petunjuk atau pendapat, apalagi nasehat kepadaku, sudah pasti nilainya bagaikan gunung emas. Bagaimana aku malahan merasa tersinggung?"

"Baik." ujar Kyahi Basaman. "Ingin aku menasehati angger, agar cepat-cepat meninggalkan jalan sesat ini. Jika angger tiada menganggap aliran kami berkepandaian rendah, aku bersedia menyuruh muridku Ugrasena menerimamu sebagai murid. Kelak, angger bisa bergaul lebih luas lagi untuk mengangkat nama sendiri. Siapapun tidak akan berani memandang hina lagi kepadamu. Mungkin sekali apabila nasib angger baik angger akan diterima dengan tangan terbuka oleh Pangeran Mangkubumi atau Raden Mas Said, atau Panembahan Martapura Waridan."

Ugrasena adalah murid tertua Kyahi Basaman. Namanya sudah menggoncangkan jagad. Para pendekar biasa yang belum mempunyai nama, tidak dapat menemuinya dengan mudah. Pada akhir-akhir ini, para pendekar aliran Resi Aristi, telah murid. Akan tetapi syarat pilihannya sangat berat. Apabila seseorang tidak mempunyai bangun tubuh, dan nilai watak serta kelakuan yang dikehendaki, pasti tidak akan dapat masuk rumah perguruan Kyahi Basaman. Sedangkan Kyahi Basaman tahu, bahwa pemuda itu adalah bekas anak buah Patih Pringgalaya yang terkenal sebagai penghianat besar. Karena itu sesungguhnya Aruji mempunyai nasib sangat bagus.

Tak terduga Aruji menjawab dengan tegas:

"Akh, eyang mengira bahwa aku ini budaknya Patih Pringgalaya. Sebenarnya tidaklah demikian. Ayahku memang salah seorang abadinya. Tatkala ia meninggal, ayah berpesan kepadaku hendaklah aku membawa dua putera-puteri asuhannya. Karena aku sudah menyanggupkan diri, maka aku membawanya pergi pada suatu tempat demi keamanan dan keselamatan putera-puteri Patih Pringgalaya ini. Eyang, aku sendiri sebenarnya laskar Raden Mas Said. Sekali aku sudah menyanggupkan diri, selama hidupku takkan berani menghianati nya."

Kagum Kyahi Basaman mendengar pendirian pemuda itu. Pikirnya didalam hati: 'Kukuh benar pendirian anak ini. Sebenarnya bahan bagus sekali, apabila anak ini diabdikan kepada Pangeran Mangkubumi.'

Seperti diketahui, kyahi Basaman pernah membantu Pangeran Mangkubumi memadamkan pemberontakan

Raden Mas Said dan Panembahan Martapura yang menduduki daerah Sukawati. Itulah sebabnya meskipun kini Pangeran Mangkubumi sudah bekerja sama dengan Raden Mas Said dan Panembahan Martapura, sesungguhnya masih ia menganggap sebagai lawan. Maka dengan pikiran demikian, segera ia membujuk Aruji agar meninggalkan majikannya. Ia berjanji setelah mewariskan kepandaianya akan membawa menghadap Pangeran Mangkubumi. Ia menjamin bahwa kedudukannya dikemudian hari akan baik. Akan tetapi pemuda itu tetap kokoh pendiriannya. Berulangkali ia mengesankan, bahwa sekali ia sudah mengabdikan diri pada seseorang, dia tidak akan mengkhianati.

Waktu itu fajar hari telah tiba. Kyahi Basaman hendak melanjutkan perjalanannya. Ia mengambil jalan darat. Maka segera ia memondong Lingga Wisnu dan berkata kepada Aruji :

"Baiklah, kita berpisah sampai disini saja. Mudah-mudahan angger dapat mencapai tujuan dengan selamat sejahtera." Setelah berkata demikian, ia melompat kedarat hendak meninggalkan perahu.

Dengan berdiri tegak, berulangkali Aruji dan Sitaresmi mengucapkan terima kasih tak terhingga. Sedang Sitaresmi berkata dengan lemah lembut kepada Lingga Wisnu :

"Kangmas Lingga ! Tiap hari kau harus makan yang kenyang! Dengan demikian kangmas tidak akan membuat sedih eyangmu."

Terharu Lingga Wisnu mendengar kata-kata Sitaresmi. Entah apa sebabnya tiba-tiba saja air matanya meleleh dikedua pipinya. Sahutnya :

"Terima kasih atas perhatianmu. Tetapi ... tetapi beberapa hari lagi aku akan tidak bisa makan nasi atau meneguk air ..."

Mendengar ucapan Lingga Wisnu hati Kyahi-Basaman seperti tersayat. Dengan terharu ia mengusap air mata bocah itu.

"Kau berkata apa? Kau ... kau .. kenapa?" Sitaresmi kaget.

Lingga Wisnu tak kuasa menjawab pertanyaan Sitaresmi. Kyahi Basaman segera menjawabnya :

"Angger, hati nuranimu sangat baik. Mudah-mudahan Tuhan memilihkan jalan yang benar bagimu. Aku sendiri selalu berdoa, agar engkau jangan terjerumus ke jalan yang sesat."

"Terima kasih, eyang," sahut Sitaresmi dengan tulus.

Tiba-tiba Aruji berkata setengah berseru:

"Eyang! Ilmu sakti eyang sangat tinggi. Walaupun ribuan racun berada dalam tubuh anak kecil ini, pastilah eyang dapat menyembuhkan."

"Ya, tentu!" sahut Kyahi Basaman singkat. Akan tetapi sebelah tangan yang berada dibawah tubuh Lingga Wisnu nampak digoyang goyangkan beberapa kali. Terang sekali maksudnya, bahwa luka yang diderita Lingga Wisnu terlalu berat, sehingga tiada harapan untuk dapat disembuhkan kembali. Hanya saja tak pernah ia memberitahukan hal itu kepada Lingga Wisnu.

Melihat goyangan tangan Kyahi Basaman, maka Aruji kaget. Katanya lagi :

"Eyang, luka yang kuderita tidak enteng pula. Aku bermaksud hendak mencari pamanku yang pandai mengobati. Pamanku terkenal sebagai seorang tabib sakti. Tidakkah lebih baik apabila adik kecil ini bersama-sama aku menghadap kepadanya?"

Kyahi Basaman mendengarkan ucapan Aruji dengan sungguh-sungguh. Sejenak kemudian ia goyang kepala dan berkata :

"Urut-urut nadi sudah tertembus, sehingga racun yang jahat meresap kedalam perutnya. Kurasa obat dewa sekalipun susah sekali menyembuhkannya."

"Tetapi pamanku mempunyai kepandaian menghidupkan orang mati," ujar Aruji dengan sungguh sungguh.

Kyahi Basaman tercengang. Mendadak teringatlah dia kepada seseorang. Katanya mencoba:

"Apakah yang kau panggil pamanmu itu bernama Kyahi Sarapada?"

"Benar! Memang dialah!" seru Aruji dengan suara bersorak. "Kiranya eyang kenal sama paman."

Kyahi Basaman diam merenung-renung. Ia berbimbang-bimbang. Memang pernah ia mendengar nama Kyahi Sarapada. Orang itu terkenal sebagai seorang tabib sakti. Ia bermukim di lereng gunung Merapi. Dan ia mempunyai kisah hidup begini :

Kerajaan Mataram dibawah Sultan Agung dahulu pernah mengalami suatu kegoncangan dengan munculnya seorang yang aneh dan sakti bernama Bondan Sejiwa. Bondan Sejiwa mendirikan semacam ilmu

kebatinan tunggal bernama Ngesti Tunggal. Ia membuat tata sembah sendiri serta tata tertib yang dianggap bertentangan dengan agama. Itulah sebabnya anggauta-anggauta Ngesti Tunggal tidak mendapat tempat dalam masyarakat Mereka dibenci dan disingkir. Dan Kyahi Sarapada ini kabarnya masuk menjadi anggauta mashab Ngesti Tunggal tersebut.

Ia seorang yang fanatik. Artinya tidak sudi membuka pintu terhadap faham-faham yang lain Kepandaiannya mengobati orang hanya diperuntukkan kawan-kawan sefahamnya sendiri tanpa memungut bayaran. Sebaliknya terhadap orang luar, meskipun teruruk harta benda setinggi bukit, sama sekali tidak menarik perhatiannya.

Itulah sebabnya walaupun Lingga Wisnu kini terancam maut karena racun jahat yang merumun dalam tubuhnya, akan tetapi Kyahi Basaman tidak rela bahwa penyakitnya itu dikemudian hari menyebabkan dirinya terjerumus dalam suatu mashab tersesat.

Melihat Kyahi Basaman berbimbang bimbang, segera Aruji dapat menebak. Katanya membujuk:

"Eyang, paman Sarapada meskipun selamanya tidak sudi mengobati orang-orang diluar fahamnya, akan tetapi eyang sudah menanam budi demikian luhur menolong jiwa kami. Kurasa pamanpun akan melanggar kebiasaan sendiri. Sebaliknya kalau ia benar-benar tidak mau menolong, aku, Aruji bersumpah kepada eyang, akan terus berusaha sehingga berhasil. Apabila ia tetap menutup pintu, aku akan menggedornya sehingga terbuka. Jika membangkang aku akan menyudahi dengan cara kekerasan.

"Ilmu kesaktian Kyahi Sarapada ini memang juga pernah kudengar," ujar Kyahi Basaman kemudian. "Hanya saja racun yang berada dalam tubuh Lingga Wisnu ini sungguh luar biasa hebatnya."



Aruji dapat menebak jalan pikiran Kyahi Basaman. Ia sendiri salah seorang anggota Ngesti Tunggal yang dibenci dan disingkiri masyarakat. Pastilah orang tua itu mengkhawatirkan hari kemudian Lingga Wisnu. Pikirnya dalam hati, pastilah eyang mengira paman akan memaksa adik kecil ini memasuki Ngesti Tunggal. Biarlah kuterangkan bahwa dugaannya itu tidak benar. Dengan pikiran demikian ia kemudian berkata kepada Kyahi Basaman :

"Eyang, dengarkan. Aku mempunyai sebuah usul ..."

o)))oo-dw-oo((o

5. Mendaki Gunung Merapi

Dengan menengadahkan muka dan dengan wajah sungguh-sungguh, Aruji berkata:

"Eyang ! Kalau aku tidak salah tangkap maksud eyang hendak mengatakan kepadaku, bahwa adik kecil ini tiada harapan lagi. Katakan saja dibawa kesana mati, tidak dibawa mati pula. Kenapa tidak diserahkan kepadaku saja? Manusia ini pastilah kalau tidak hidup ya mati.

Sebelum mati benar, biarlah aku berusaha. Siapa tahu, berangkali adik kecil ini bisa ditolong."

Mendengar perkataan: Manusia itu kalau tidak hidup ya mati, hati Kyahi Basaman tergetar. Katanya didalam hati: 'Bocah ini berwatak terus terang. Apa yang terpikir olehnya segera dinyatakan tanpa pertimbangan lagi. Meskipun kasar, ada benarnya juga. Tampaknya jiwa Lingga Wisnu tak akan tahan satu bulan lagi. Baiklah, biarlah jalan ini kutempuh, dengan kuserahkan nasibnya kepada bocah ini.'

Lalu berkata :

"Jika demikianlah kata-katamu, aku terpaksa memohon bantuanmu. Hanya saja aku ingin berbicara terus terang kepadamu. Kyahi Sarapada tidak boleh memaksa Lingga Wisnu memasuki fahamnya. Jika oleh usahanya Lingga Wisnu dapat disembuhkan, kamipun tidak akan merasa hutang budi kepada alirannya."

Disini bertambah jelas, bahwa Kyahi Basaman menyangsikan mutu rohaniah orang-orang Ngesti Tunggal. Seperti orang-orang tekun kepada agamanya, ia berpendapat bahwa faham Ngesti Tunggal adalah semacam aliran iblis yang sangat berbahaya karena meracuni jiwa seseorang.

Jika Lingga Wisnu sampai terlibat, entah bagaimana nasibnya dikemudian hari. Ia tidak hanya disingkirkan dan dibenci masyarakat saja, akan tetapi didalam alam bakapun tidak akan mendapat tempat yang semestinya.

Aruji menjawab dengan tegas :

"Agaknya eyang terlalu memandang rendah aliran kami." Tiba-tiba ia berpaling kepada Sitaresmi dan berkata :

"nDorojeng Sitaresmi, untuk sementara, maukah engkau ikut Kyahi Basaman pulang ke Gunung Lawu?"

"Apa katamu?" tukas Kyahi Basaman dengan tak mengerti. Sebelum Sitaresmi sempat menjawab dan Aruji menerangkan maksudnya :

"Alasan eyang tidak sudi menemui pamanku cukup terang bagiku. Memang semenjak dahulu sesat dan suci tidak dapat hidup berdampingan. Eyang adalah seorang pemimpin besar yang tidak hanya berkepandaian sangat tinggi akan tetapi pun mempunyai kewajiban memuliakan agama. Sebagai seorang beragama yang saleh, betapa mungkin eyang membiarkan diri memohon bantuan kepada pamanku yang beraliran sesat. Tabiat paman Sarapada memang aneh pula. Belum tentu ia bisa menerima kedatangan eyang dengan semestinya. Apabila sampai terjadi hal demikian, kedua-duanya akan susah. Maka biarlah adik kecil ini aku yang membawanya seorang diri saja. Namun aku tahu, eyang menyangsikan nilai budi aliran kami. Karena itu aku mohon kepada eyang, biarlah ndorojeng Sitaresmi ini mengantarkan eyang pulang ke Gunung Lawu sebagai jaminan. Kelak apabila adik kecil ini sudah sembuh, aku akan menjemputnya kembali. "

Selama hidup Kyahi Basaman belum pernah mencurigai seseorang. Akan tetapi mengingat Lingga Wisnu adalah keturunan satu-satunya dari Udayana, maka ia bersikap sangat hati-hati. Sebab jika keturunan anak muridnya itu dikemudian hari sampai masuk

kedalam aliran iblis, bagaimana ia mempertanggung jawabkan kepada arwah ayahnya. Itulah sebabnya masih saja ia ragu.

Aruji ternyata tidak hanya seorang gagah perkasa, akan tetapi cerdik pula. Segera ia main paksa. Katanya :

"Eyang, ndorojeng Sitaresmi ini merupakan puteri satu-satunya dari gusti Patih Pringgalaya yang masih hidup. Sekarang ini kuserahkan kepada eyang. Gusti Patih Pringgalaya terkenal sebagai seorang penghianat besar. Dahulu beliau kawan kompeni Belanda. Akan tetapi karena kompeni Belanda terdesak oleh perlawanan Gusti Pangeran Mangkubumi dan Gusti Said, mendadak berbalik arah. Gusti Patih Pringgalaya dimusuhinya. Itulah sebabnya baik fihak kompeni maupun fihak Gusti Pangeran Mangkubumi dan Gusti Said, ingin sekali menangkap ndorojeng Sitaresmi ini. Maka kuharap setelah berada di Gunung Lawu, eyang harus berhati-hati menjaganya. "

Diam-diam Kyahi Basaman tertawa geli di-dalam hatinya. Belum lagi ia menyanggupi menerima atau tidaknya Sitaresmi didalam tangannya, Aruji yang berwatak jujur dan tulus itu lantas saja sudah memberi pesan-pesan gawat. Memang orang yang ingin mengarah jiwa Sitaresmi sangat banyak. Akan tetapi orang yang ingin mengarah nyawa Lingga Wisnupun tak terhitung banyaknya.

Namun racun yang mengamuk didalam tubuh Lingga Wisnu sudah terlalu hebat. Betapapun juga, akhirnya kalau tidak hidup ya mati. Bahaya yang bakal mengancam dirinya, apa perlu diperpanjang dan

dipertimbang kan lagi. Oleh pertimbangan itu segera Kyahi Basaman menjawab:

"Aruji, baiklah kita saling janji. Aku akan merawat Sitaresmi ini baik-baik. Dan tolong kau rawat Lingga Wisnu sebaik-baiknya pula. Kelak apabila racun yang mengamuk didalam dirinya sudah sirna, hendaklah engkau membawanya sendiri ke Gunung Lawu!"

"Memperoleh kepercayaan seseorang apalagi nendapat tugas demikian mulia, aku harus bersedia," sahut Aruji. "Eyang, legakan hatimu, aku akan menjaganya dengan mempertaruhkan jiwaku sendiri."

Setelah berkata demikian, ia melompat ke darat. Ia menggali liang kubur dengan sebatang golok. Liang itu berada dibawah pohon besar. Setelah selesai ia menghampiri mayat majikan kecilnya. Mayat itu ditelanjangi bulat-bulat. Kemudian ditaruhnya dengan hati-hati kedalam liang kubur. Cara meletakkannya ditengkurapkan sehingga hidungnya mencium bumi. Setelah selesai, dengan penuh haru mayat itu mulai ditimbuni tanah.

Kyahi Basaman menyaksikan upacara itu dengan berdiam diri. Sedikit banyak ia pernah mendengar faham Ngesti Tunggal. Karena orang ini lahir dengan bertelanjang bulat, maka pulangpun harus bertelanjang bulat pula. Sedang apa sebab mayatnya harus ditengkurapkan mencium bumi, karena bumi ini adalah sumber hidup jasmaniah manusia. Tegasnya asal dari bumi kembali ke bumi.

Sitaresmi menangisi kuburan kakaknya dengan sedihnya. Sedang Aruji hanya berdiri tegak tanpa berkata sepatah katapun. Ia tidak berdoa atau bersembahyang.

Demikianlah, setelah puas menyatakan rasa dukacitanya, perlahan-lahan mereka memutar badannya dan menghampiri Kyahi Basaman.

Kala itu pagihari telah tiba. Kyahi Basaman hendak segera meneruskan perjalanan pulang ke Gunung Lawu dengan membawa Sitaresmi. Arahnya tepat ketimur. Sedang Aruji membawa Lingga Wisnu keselatan. Setelah tiada berayah bunda lagi, Lingga Wisnu menganggap Kyahi Basaman seperti kakeknya sendiri. Itulah sebabnya perpisahan pada pagi hari itu sangat mengharukan hatinya, sehingga air matanya bercucuran. Sebelum berangkat, Kyahi Basaman mencoba membesarkan hati Lingga Wisnu. Katanya :

"Lingga ! Aku percaya, penyakitmu akan sembuh. Apabila penyakitmu sudah sembuh kembali pastilah kakakmu Aruji membawamu pulang kembali ke Gunung Lawu. Angger, hanya beberapa bulan saja kita berpisah. Karena itu tak perlu engkau bersedih hati."

Lingga Wisnu belum dapat menggerakkan anggauta badannya. Ia hanya mengangguk. Namun air matanya mengucur makin deras. Tiba-tiba saja Sitaresmi kembali keperahunya. Lalu balik kembali dengan membawa saputangan bersulam sekuntum bunga melati. Saputangan itu dimasukkan ke dalam baju Lingga Wisnu. Lalu menghampiri Kyahi Basaman, siap untuk berangkat.

Tergerak hati Kyahi Basaman menyaksikan sepak terjang Sitaresmi. Pikirnya: 'Bocah ini begini cantik. Kelak apabila sudah dewasa, pastilah akan tumbuh menjadi seorang gadis yang elok luar biasa. Apabila Lingga Wisnu dapat disembuhkan, aku pasti tidak akan mengijinkan pertemuannya dengan gadis ini. Sebab apabila kedua-

duanya sampai saling jatuh cinta, bukankah Lingga Wisnu akan dapat terseret memasuki aliran sesat?

Demikianlah dengan pandang mata yang berat, Lingga Wisnu menyaksikan Kyahi Basaman membawa pergi Sitaresmi. Tiada hentinya dara cilik itu menoleh dan melambaikan tangan sampai tubuhnya hilang teraling gerombol pohon-pohon yang lebat.

Pada saat itu, terasa didalam hati Lingga Wisnu, bahwa dirinya hidup sebatang kara. Alangkah sunyi dan hampa rasanya. Oleh rasa itu kembali ia menangis sedih.

"Lingga Wisnu. Berapa umurmu sekarang?" tanya Aruji tiba-tiba dengan mengerutkan kening.

"Mungkin duabelas tahun," sahut Lingga Wisnu.

"Bagus, seorang yang sudah berumur dua belas tahun tiada boleh dibilang anak kecil lagi. Masakan engkau menangis demikian rupa hanya disebabkan suatu perpisahan saja? Apa engkau tidak malu?" seru Aruji dengan sungguh-sungguh. "Dahulu sewaktu aku berumur duabelas tahun, entah sudah berapa ratus kali aku kena hajar orang. Akan tetapi selama itu setetes pun tak pernah aku mengeluarkan air mata. Seorang laki-laki sejati, hanya mengalirkan darah, tidak air mata. Jika engkau terus menangis lagi begini manja, aku akan segera menghajarmu."

Pandang wajah Aruji nampak bersungguh hati, hingga kelihatan bengis. Hati Lingga Wisnu merasa gentar juga. pikirnya diam-diam: 'Huh, baru saja eyang berangkat, engkau sudah berlagak-lagak kepadaku. Apalagi dikemudian hari. Entah penderitaan bagaimana lagi yang

akan kutanggung. ' Meskipun hatinya gentar dan takut, akan tetapi tak sudi ia mengalah. Sahutnya :

"Aku menangis sebab berpisah dengan eyangku. Tetapi kalau aku dipukul orang, tidak bakal aku menangis. Kau hendak memukul aku, hayo pukullah aku. Hari ini boleh engkau memukul aku. Akan tetapi satu kali engkau memukulku, dikemudian hari aku akan memukulmu kembali sepuluh kali ..."

Aruji tercengang. Sejenak kemudian tertawa terbahak-bahak dengan mata berseri, serunya penuh syukur :

"Adikku yang baik! Beginilah engkau baru dapat disebut seorang laki-laki sejati. Engkau begini hebat, terus terang saja aku tak berani memukulmu."

"Kau tahu aku tak dapat bergerak sama sekali. Kenapa kau bilang aku hebat? Hayo pukullah aku!" seru Lingga Wisnu dengan kalap.

"Jika sekarang aku memukulmu, aku takut akan pembalasanmu dikemudian hari. Sebab dengan berbekal ilmu sakti eyangmu tadi, bagaimana aku sanggup melawanmu?" sahut Aruji dengan tertawa.

Mendengar dan melihat Aruji terus tertawa, mau tak mau Lingga Wisnu terpaksa turut tertawa geli juga.

Sekarang tahulah dia, meskipun kakak ini berwajah bengis, tetapi sesungguhnya hatinya baik sekali. Ia nampak bengis karena mukanya penuh berewok tebal.

Karena pertolongan orang-orang kampung, Aruji memperoleh seekor kuda. Dengan menunggang kuda ia membawa Lingga Wisnu mengarah keselatan. Siang dan

malam Aruji meneruskan perjalanannya. Hampir-hampir boleh dikatakan tidak mengenal istirahat.

Kurang lebih delapan tahun lamanya, Lingga Wisnu mengikuti orang tuanya berkuda dari tempat ketempat. Walaupun selalu diancam bahaya, hatinya selalu tegar karena berada di tengah keluarga. Sekarang, benar masih hidup, tetapi ia tak dapat menggerakkan anggota tubuhnya. Lagi pula dibawa oleh seseorang yang baru saja dikenalnya. Tak mengherankan, hatinya terasa menjadi hampa dan sedih luar biasa. Sebenarnya ingin ia menangis, akan tetapi takut kena marah Aruji. Setiap hari, diwaktu matahari berada dititik tengah, racun Pacar keling yang berada ditubuhnya mengamuk hebat. Dan diwaktu kumat, rasa deritanya luar biasa. Ia harus mempertahankan diri dan menguatkan hatinya kurang lebih setengah jam lamanya. Untuk mengenyahkan, rasa sakit ia selalu menggigit bibir. Setelah setengah jam berkuat mati-matian, sedikit demi sedikit rasa sakit itu berkurang. Sekarang ia telah melepaskan gigitannya. Akan tetapi bibirnya sudah terlanjur matang biru. Tak setahuinya, serangan racun itu makin lama semakin sering dirasakan. Malahan tidak hanya selama setengah jam. Kadang-kadang sampai hampir mencapai satu jam.

Sepuluh hari kemudian, sampailah Aruji di kota Magelang. Dikota ini ia menjual kudanya yang sudah kelelahan. Kemudian menyewa sebuah kereta besar, yang lebih kokoh dan sentausa. Beberapa hari lagi sampailah mereka dikaki gunung Merapi.

Aruji cukup mengenal tabiat pamannya yang sangat aneh. Pamannya adalah seorang tabib sakti yang tidak senang apabila diketahui tempat tinggalnya. Itulah sebabnya, setelah sampai di kaki gunung Merapi segera

ia membayar sewa kereta. Kemudian memanggul Lingga Wisnu. Dan dengan langkah lebar, ia melanjutkan perjalanan.

Pamannya Sarapada bermukim di sebuah lembah. Dia menyebut lembah itu dengan nama Mrepat Kepanasan.

Dengan demikian ia mengumpamakan dirinya sebagai dewa yang tinggal di Kahyangan Mrepat Kepanasan, seperti diketahui, dalam cerita wayang, Mrepat Kepanasan adalah lapangan perang dewa-dewa Suralaya. Mrepat Kepanasan berada di belakang bukit yang berada ditimur. Jauhnya kira-kira duapuluh kilometer. Aruji mengira bahwa sebelum menjelang malam hari, ia sudah tiba dilembah Mrepat Kepanasan. Tak pernah terlintas dalam benaknya, bahwa luka yang dideritanya sesungguhnya menjadi rintangan yang amat menentukan.

Diluar kemauannya sendiri, mendadak langkahnya makin lama semakin menjadi perlahan. Seluruh badannya merasa linu, napasnya tersengal-sengal. Mengapa jadi begini? pikirnya. Lingga Wisnu walaupun masih berumur duabelas tahun, akan tetapi kaya dalam pengalaman. Segera ia mengetahui apa yang menyebabkan langkah Aruji makin lama semakin perlahan. Dengan lemas ia berkata :

"Abang! Tak apa engkau berjalan perlahan. Apa perlu engkau berkuat untuk berjalan cepat? Bukankah dengan demikian dirimu akan cepat lelah pula?"

Aruji ternyata seorang pemuda yang mudah sekali tersinggung kehormatannya. Ia menjadi gopoh. Serunya mengandung gusar :

"Sehari aku sanggup berjalan sejauh duaratus kilometer. Dan sedikitpun tak pernah aku merasa letih. Masakan karena cuma kena dua kali pukulan pendeta bangsat itu, bisa membuat langkahku makin lama semakin pendek?"

Oleh rasa penasarannya ia mencoba mempercepat langkahnya, dengan mengerahkan seluruh tenaga penuh-penuh. Akan tetapi sebenarnya hal itu merupakan pantangan besar bagi seseorang yang mendapat luka dalam. Ia tidak boleh menjadi gopoh atau marah. Apalagi sampai mengerahkan tenaga secara berlebih lebihan. Apabila hal itu sampai terjadi, maka luka dalam yang dideritanya akan menjadi lebih parah lagi.

Tak mengherankan, baru saja ia melangkah seratus meter, seluruh sendi-sendi tulangnya terasa seakan-akan mau lepas. Namun masih saja ia tak sudi menyerah. Tak sudi pula ia beristirahat dahulu. Selangkah demi selangkah ia memaksa diri untuk maju terus.

Dengan demikian perjalanannya menjadi lambat sekali. Cuaca sudah mulai gelap. Akan tetapi belum juga ia mencapai setengah perjalanan. Sedangkan jalan pegunungan yang berada didepannya, nampak melingkar-lingkar penuh dengan batu tajam. Hal itu membuat hati Aruji semakin gugup. Sekali lagi ia memaksa dan memaksa untuk berjalan secepatnya. Apabila malam hari tiba, sampailah ia ditepi sebuah rimba.

Segera ia memasukinya dengan tak ragu-ragu lagi. Ia meletakkan Lingga Wisnu ketanah dengan hati-hati. Dan barulah ia beristirahat, untuk meluruskan napasnya. Sambil mengunyah bekal makanan, ia segera memberi

keterangan kepada Lingga Wisnu bahwa seorang yang menyandang sebagai pendeta telah memukulnya dua kali berturut-turut. Yang pertama pada dadanya, yang kedua menghantam punggungnya. Tatkala bertempur, ia tidak memikirkan akibat pukulan itu. Ia menganggap sebagai suatu pukulan yang lumrah. Tak tahunya kini benar-benar menyita tenaganya.



Setelah beristirahat kira-kira satu jam lamanya, Aruji bermaksud hendak melanjutkan perjalanan. Akan tetapi Lingga Wisnu segera menyanggahnya. Ia menyarankan agar bermalam saja dalam rimba itu. Esok pagi setelah matahari terbit, barulah melanjutkan perjalanan.

Aruji mempertimbangkan saran Lingga Wisnu. Benar. Meskipun malam ini aku dapat tiba di lembah Mrepat Kepanasan, akan tetapi tabiat paman terlalu aneh. Jangan-jangan karena gusar, ia lalu memutuskan tidak mau menolong. Apabila dia sudah menolak, bukankah persoalan akan menjadi runyam? Dan memperoleh pikiran demikian, ia menerima saran Lingga Wisnu. Demikianlah mereka saling bersandar pada sebuah pohon dan tertidur dengan aman dan tenteram.

Kira-kira tengah malam, tiba-tiba penyakit Lingga Wisnu kumat menggigil tiada hentinya. Ia khawatir akan membuat kaget Aruji, maka ia mempertahankan diri dengan membungkam mulut sambil menggigit bibir agar tidak sampai mengeluarkan suara. Pada saat-saat itulah

dari jauh terdengar beradunya senjata tajam. Kemudian teriak suara beberapa orang.

"Hayo! Mau lari kemana kau?"

"Cegat sebelah timur! Kurung dia didalam rimba itu."

"Jaga dia dan jangan beri kesempatan melarikan diri!"

Hampir berbareng dengan hilangnya kumandang suara itu, terdengarlah langkah seseorang yang cepat sekali. Kemudian beberapa orang memasuki rimba. Oleh suara berisik itu Aruji terjaga. Segera ia menghunus goloknya. Dengan sebelah tangan membopong Lingga Wisnu, ia bersiaga bertempur.

"Abang! Agaknya bukan kita yang diarah," bisik Lingga Wisnu.

Aruji mengangguk. Akan tetapi didalam hati ia sudah mengambil keputusan hendak melindungi jiwa Lingga Wisnu meskipun dengan mempertaruhkan nyawa sendiri. Hanya saja ia dalam keadaan luka parah. Tiba-tiba terasalah bahwa ilmu kepandaiannya sudah punah semua. Maka ia menjadi gugup dan khawatir.

Dengan cepat ia membawa Lingga Wisnu bersembunyi dibelakang pohon besar. Dengan mata penuh kecemasan, ia mengintip segala yang bergerak didepannya. Dan terlihatlah berkelebatnya tujuh atau delapan sosok bayangan, sedang mengkerubut orang yang mengenakan jubah abu-abu. Dalam cuaca gelap, wajah mereka semua tidak nampak dengan jelas. Dengan demikian, baik Lingga Wisnu maupun Aruji, tidak segera dapat mengetahui siapa mereka sebenarnya. Yang mereka ketahui dengan jelas adalah orang yang berada di tengah-tengah mereka. Tanpa bersenjata

orang itu mempertahankan diri dari pengeroyokan mereka. Kedua tangannya bergerak cepat luar biasa, sehingga para pengeroyoknya tidak berani bertindak sembarangan.

Tak lama kemudian, pertarungan mereka makin lama semakin mendekati pohon tempat bersembunyi Aruji dan Lingga Wisnu. Kebetulan sekali pada saat itu cahaya bulan menembus mega-mega putih. Sinarnya yang cerah memasuki celah-celah mahkota daun, sehingga Aruji dan Lingga Wisnu kini dapat melihat dengan jelas seperti penglihatan mereka yang pertama. Orang yang kena keroyok itu menyandang sebagai pendeta. Ia berjubah abu-abu. Perawakannya tinggi kurus, kira-kira berusia limapuluh tahunan. Sedangkan para pengeroyoknya terdiri dari bermacam-macam golongan. Ada yang menyandang pendeta, ada pula yang mengenakan pakaian singsat, dan ada pula yang mengenakan pakaian - Malahan terdapat dua orang wanita.

Sesudah memperhatikan pertarungan sengit itu, Aruji nampak terkejut. Segera ia mengetahui, bahwa para pengeroyok ternyata memiliki ilmu kepandaian sangat tinggi, yang berada di atasnya. Dua orang yang menyandang sebagai pendeta, menggunakan senjata tongkat dan golok. Dua orang lainnya bersenjata seutas rantai panjang dan penggada. Dua orang ini bergulingan di atas tanah. Mungkin sekali mereka hendak menyerang kaki orang berjubah abu-abu itu. Hebat gerak-gerik mereka. Semua pukulan mereka membawa angin keras yang menggoncangkan daun-daun kering sehingga rontok berguguran.

Salah seorang pengeroyok yang bersenjata Pedang, gesit luar biasa. Kecuali cepat, gerakannya aneh pula.

Kadang-kadang ia melesat ke kanan, kadang-kadang ke kiri. Pedangnya berke-redep di antara cahaya bulan. Sedang kedua wanita yang bersenjata pedang pula, berperawakan langsing. Ilmu pedangnya ternyata sangat ringan dan gesit. Dalam pertarungan semakin sengit, tiba-tiba salah seorang wanita itu memalingkan kepalanya. Wajahnya kena sinar cahaya bulan nan terang-benderang. Dan melihat wajah wanita itu, hampir saja Lingga Wisnu memanggil :

"Bibi Damayanti!"

Memang, wanita itu adalah Damayanti, puteri Prangwedhani. Dialah seorang dari aliran Parwati yang pernah datang kerumah perguruan Kyahi Basaman.

Mula-mula tatkala melihat tujuh-delapan orang mengeroyok seorang yang menyandang jubah abu-abu, Lingga Wisnu diam-diam mengutuk didalam hati. Inilah suatu pertarungan yang tidak adil. Maka ia berdoa, mudah-mudahan orang berjubah abu-abu itu dapat membobolkan kepungan mereka dan segera melarikan diri. Akan tetapi setelah melihat bahwa salah seorang pengeroyoknya adalah Damayanti, ia jadi berpikir lain.

Damayanti ikut pula mendaki Gunung Lawu dan datang kerumah Perguruan Kyahi Basaman karena hendak memperoleh keterangan dimana tongkat mustika berada. Walaupun demikian ia berkesan baik terhadap pendekar wanita itu. Itulah sebabnya, kini ia berada dipihaknya.

Dalam pada itu, Aruji juga berpenasaran, melihat suatu perkelahian yang tidak adil itu. Perlahan-lahan ia menggerendeng :

"Hmm, delapan orang mengeroyok seorang. Benar-benar memalukan. Entah siapa mereka ini."

Lingga Wisnu mendengar gerendeng Aruji. Segera ia membisiki :

"Dua wanita itu adalah golongan Parwati. Dan dua pendeta itu, pastilah orang-orang Argapura." Setelah mengamati sebentar, ia berkata lagi: "Dan orang yang berpedang itu, mungkin sekali pendekar Sekar Ginabung. Lihatlah, betapa keji tipu-tipu serangannya. Akan tetapi tiga orang lainnya entahlah. Mereka entah dari golongan mana ..."

"Apakah mereka bukan orang-orang Madura?" ujar Aruji.

"Bukan," sahut Lingga Wisnu dengan menggelengkan kepala. "Orang-orang Madura biasanya senang menggunakan belati. Meskipun sebelah tangannya memegang senjata panjang, tapi tak pernah ia meninggalkan belatinya."

Mendengar alasan Lingga Wisnu yang sangat nalar itu, diam-diam Aruji kagum akan kepandaianya. Pikirnya didalam hati: 'Anak macan, mesti melahirkan macan pula. Dia cucu Kyahi Basaman. Tidak mengherankan bahwa pengetahuannya tak mengecewakan.'

Akan tetapi sebenarnya pengetahuan Lingga Wisnu bukan diperoleh dari rumah perguruan sang kakek. Itulah berkat pengalamannya selama delapan tahun dibawa merantau ayah-bundanya dari tempat ketempat. Dan selama delapan tahun itu, entah sudah berapa ratus kali ia dibawa bertempur dan secara wajar ia faham serta mengenal baik segala tipu-tipu serangan musuh-musuh

ayah bundanya. Itulah sebabnya pula dengan yakin ia memberi kisikan kepada Aruji, bahwa tiga orang yang bersenjata rantai serta penggada bukanlah orang-orang Madura.

Mereka bertempur belasan jurus lagi. Tiba-tiba kawan Damayanti menjadi gelisah. Maklumlah sekian lamanya mereka berdelapan mengeroyok seorang lawan, akan tetapi belum juga berhasil. Bahkan tenaga pukulan orang berjubah abu-abu itu makin lama makin dahsyat. perubahannya sukar sekali diduga. Kadang-kadang cepat, telapak tangannya seakan-akan tak kelihatan. Sebaliknya apabila bergerak lambat, mereka semua merasakan seperti tertindih sebuah batu sebesar gubuk.

Sejenak kemudian terdengarlah salah seorang berseru:

"Serang saja dengan senjata bidik!"

Dua orang laki-laki lantas keluar gelanggang. Pada saat itu, nampak berkeredepnya berpuluh senjata bidik menghantam orang berjubah abu-abu itu. Menghadapi serangan ini orang berjubah abu-abu itu nampaknya kewalahan juga. Sedangkan orang yang bersenjata pedang lantas membentak :

"Mayang-seta! Kami bukan bermaksud hendak mengambil jiwamu. Mengapa engkau berkelahi mati matian? Asal saja engkau sudi menyerahkan anak perempuan yang kau bawa dua tahun lalu, bernama Sudarawerti, segera kami akan pergi. Bukankah urusan lantas saja menjadi beres?"

Mendengar orang itu menyebut nama Mayang-seta, Aruji kaget. Bisiknya perlahan :

"Oh, jadi dialah paman Mayang-seta?"

Lingga Wisnu mendengar bisik Aruji. Tetapi ia sibuk dengan pikirnya sendiri. Itulah disebabkan orang menyerukan nama Sudarawerti. Kalau begitu, Sudan werti masih hidup. Sudarawerti adalah kakak perempuannya, yang dahulu masih nampak berkelahi mati-matian mempertahankan diri. Jadi dia masih hidup! seru Lingga Wisnu di dalam hati. Pada saat itu berbagai pikiran menusuk benaknya.

Pikirnya lagi di dalam hati:

'Benar. Waktu itu aku melihat seseorang mengenakan jubah abu-abu. Apakah dia? Abang Aruji ini menyebut namanya dengan Mayangseta. Agaknya dia kenal. Apakah Mayang seta juga salah seorang anggota Ngesti Tunggal?'

Segera terdengar Mayangseta menjawab dengan suara lantang :

"Keluarga Udayana yang kalian ubar-ubar semenjak delapan tahun yang lalu, telah mati semua. Mengapa engkau menyebut-nyebut seorang yang bernama Sudarawerti? Siapa dia?"

"Akh, jangan engkau berlagak pilon!" bentak orang itu. "Bukankah perempuan yang kau bawa bernama Sudarawerti? Dialah anak satu-satunya Udayana yang masih hidup."

Mayang seta tertawa terbahak-bahak. Serunya dengan suara tetap lantang:

"Benar-benar kalian ini sudah kalap. Aku tahu, aku tahu. Kalian menghendaki jiwa anak perempuan

Udayana, bukankah kalian berharap dapat mengompes mulutnya dimana tongkat mustika itu berada? Bah! Kalian yang menamakan diri orang-orang suci, sebenarnya berhati iblis!"

Mendengar orang-orang itu mengungkapkan ungkat nama ayahnya, dan menyebut-nyebut nama saudara perempuannya, hati Lingga Wisnu jadi berduka. Ia belum tahu pasti bagaimana kedudukan orang berjubah abu-abu itu yang menyebut dirinya Mayangseta. Akan tetapi, hatinya tiba-tiba berpihak kepadanya. Katanya didalam hati:

'Dahulu aku melihat dia muncul didekat jembatan maut. Menilik pembicaraan para pengeroyoknya ini, agaknya dia membawa ayunda Sudarawerti. Kalau ayunda berada ditangannya, agaknya lebih terjamin keselamatan jiwanya.'

Tanya-jawab itu tidak membuat mereka berhenti berkelahi. Dengan tetap gesit, Mayangseta melayani mereka. Gerakan tangannya tidak pernah ayal. Lawannya yang bersenjata pedang itu, sengaja mengajak berbicara dengan maksud memecah perhatiannya. Tak terduga, ilmu kepandaian Mayangseta memang sangat tinggi, kecerdasannya juga melebihi orang lain. Kalau hanya karena tipu-tipu semacam itu, betapa bisa menjebaknya. Hanya saja para pengeroyoknya itu adalah jago-jago terkemuka dari berbagai aliran. Beberapa kali ia berusaha menerjang keluar, akan tetapi masih saja gagal.

Tiba-tiba dua orang yang berada diluar gelanggang bidik berteriak kaget dengan berbareng:

"Aduh, celaka! Senjata bidik habis!"

Mendengar seruan mereka, keenam rekan lainnya lantas menelungkupkan badan serata tanah. Dan pada detik itu, lima sinar berkeredepan menyambar diudara. Itulah lima pisau terbang yang dengan kecepatan luar biasa membikik Mayangseta. Kiranya seruan senjata bidik habis merupakan kata-kata sandi mereka. Itulah sebabnya mereka lantas saja mendekam serata tanah begitu kedua temannya menyerukan tanda sandi.

Kelima pisau terbang menyambar dengan cepatnya. Sasarannya membidik menyambar dada Mayangseta.

Dalam keadaan biasa, asal Mayangseta membungkukkan badannya, mendoyongkan badan kebelakang, pisau-pisau itu akan dapat dihindarnya. Akan tetapi dia harus riemperhitungkan keenam lawannya yang berada diatas tanah. Mereka semua menyerang berbareng mengarah kaki. Maka tak dapat ia bergerak dengan leluasa.

Hati Lingga Wisnu cemas bukan kepalang. Tiba-tiba ia melihat Mayangseta melompat tinggi diudara dan lima pisau terbang yang menyambar padanya lewat dibawah kaki. Dengan demikian ia dapat menghindari ancaman maut. Akan tetapi pada saat itu tongkat dan golok kedua pendeta dari Argapura menyerang dengan berbareng. Juga pedang pendekar Sekar Ginabung sudah menikam kedua kakinya.

Dalam keadaan terapung diudara, terpaksa Mayangseta mengeluarkan gerak tipu untung-untungan. Telapak tangannya lantas menghantam kepala seorang pendeta Argapura dengan tepat sekali. Kemudian tangan kanannya menyambar golok. Setelah dapat merampas

senjata itu, ia menangkis tongkat. Dan dengan meminjam tenaga pentalan ia melesat manjauhi.

Pendeta Argapura yang kena terhantam kepalanya mati seketika itu juga. Tentu saja kawan-kawannya yang lain berteriak penuh kegusaran. Terus saja mereka melesat merubung dengan berbareng. Mendadak pada saat itu nampak langkah

Mayangseta tidak wajar lagi. Ia seperti kena terkait sesuatu. Hairpir-hampir ia terpeleset jatuh. Karena itu ketujuh lawannya kembali dapat mengepungnya rapat-rapat.

Yang paling kalap ialah pendekar dari Argapura. Ia bertempur bagaikan kerbau edan. Senjatanya menyamber tak hentinya sambil berteriak teriak.

"Mayangseta! Mayangseta! Engkau berani membunuh adikku. Karena itu malam ini aku hendak mengadu jiwa denganmu."

Dalam pada itu berkali-kali pendekar Sekar Ginabung berteriak :

"Kakinya kena tikaman pedangku. Kawan-kawan, pedangku ini beracun. Sekejap lagi racun itu tentu menjalar keseluruhan tubuhnya. Dan dia akan mampus terjengkang."

Benar saja. Tidak lama kemudian langkah Mayangseta nampak sempoyongan. Pukulannya lantas menjadi kacau. Terdengar Aruji berteriak tertahan :

"Celaka! Paman Mayangseta adalah tokoh penting dalam Ngesti Tunggal. Bagaimana aku dapat menolongnya?"

Lingga Wisnu tahu, bahwa Aruji berhati mulia. Meskipun dirinya sendiri terluka parah, namun nampaknya ia hendak menerjang keluar untuk menolong Mayangseta. Apabila hal ini sampai terjadi, kecuali jiwanya sendiri bakal melayang guna faedahnyapun tak ada.

Tiba-tiba pikiran bocah ini tergerak. Katanya cepat :

"Abang! Engkau hendak menolong paman Mayangseta?"

"Benar. Dia harus ditolong. Lihatlah. Dia kena pedang beracun. Sebentar lagi dia bakal .. akh aku ... sendiri, rasanya tidak mampu menggerakkan tanganku."

"Legakan hatimu. Aku mempunyai akal....." ujar Lingga Wisnu.

"Begini, maukah engkau kuajar salah satu ilmu ajaran aliran kami? Ilmu itu kuperoleh dahulu dari eyang. Gunanya untuk memulihkan tenaga yang hilang karena luka. Tenagamu akan menjadi berlipat ganda. Akan tetapi setelah itu keadaan tubuhmu akan menjadi rusak. Itulah sebabnya eyang melarang jangan sekali-kali menggunakan ilmu tersebut. Bagaimana? Kau mau menggunakan ilmu itu atau tidak?"

Tadi Aruji mengagumi kepandaian Lingga karena dapat mengenal berbagai tipu muslihat dalam suatu pertempuran cepat. Ia percaya, bahwa semuanya itu berkat ilmu warisan Kyahi Basaman. Sekarang iapun yakin, bahwa ilmu kepandaian yang dikatakan itu pastilah bukan ilmu isapan jempol belaka. Lingga Wisnu menerangkan, bahwa setelah menggunakan ilmu tersebut badannya akan menjadi rusak. Pikirnya, tak

apalah demi menolong jiwa paman Mayangseta. Bukankah paman Mayangseta jauh lebih berharga daripada aku? Memperoleh pikiran demikian, dengan girang ia menyahut :

"Akh, adikku yang baik. Katakanlah dengan cepat. Menolong orang paling perlu. Sekalipun badan sendiri bakal rusak. "

"Kalau begitu carilah sepotong batu yang berujung tajam!" kata Lingga Wisnu.

Segera Aruji meraba-raba tanah dan memungut sebuah batu sekenanya saja.

"Coba pegang. Apakah batu ini cukup?" tanyanya.

Lingga Wisnu meraba-raba bentuk batu itu. Kemudian menyahut :

"Dapat. Nah, sekarang kau tutuklah kedua pinggangmu sendiri dengan ujung batu itu. Letak nya diatas kedua paha."

"Apakah disini?" tanpa berpikir lagi Aruji minta keterangan sambil menunjuk paha bagian atas.

"Turun lagi sedikit," ujar Lingga Wisnu. "Nah, disitulah. Kekiri sedikit! Bagus. Nah, sekarang tutuklah. Satu, dua, tiga. Yang keras!"

Aruji bukanlah seorang bodoh. Dia sudah berumur duapuluh tahun. Selama itu entah sudah berapa kali ia memperoleh pengalaman dalam satu pertempuran. Sedikit banyak ia tahu juga ilmu urat. Didalam hati ia menyangsikan kata-kata Lingga Wisnu. Seseorang yang kena tutuk urat nadi diatas pahanya, akan bisa melumpuhkan kedua kakinya. Akan tetapi terlalu percaya

kepada Lingga Wisnu. Pikirnya waktu itu: Ilmu sakti Kyahi Basaman tidak dapat dipersamakan dengan ilmu sakti lainnya. Pastilah ilmu menutuk urat di atas paha ini merupakan salah satu ilmu simpanan aliran Aristi yang hebat. Dan tanpa ragu lagi ia lantas menghantam urat diatas pahanya sendiri dengan sekuat tenaga.

Duk!

Tetapi ia kaget bukan kepalang. Begitu pahanya terhantam batu, seketika itu juga kedua kakinya lantas lumpuh. Tepat pada saat itu ia melihat Mayangseta melompat sepuluh langkah jauhnya, akan tetapi segera terbanting roboh ke atas tanah. Keruan saja hati Aruji gugup bukan kepalang. Segera ia bermaksud hendak menerjang memberi pertolongan, akan tetapi kedua kakinya tak dapat berkuat. Bertanya dengan cemas kepada Lingga Wisnu :

"Hai! Kenapa jadi begini?"

Diam-diam Lingga Wisnu tertawa geli didalam hati. Pikirnya:

'Aku telah menipumu, abang! Tentu saja kau tak dapat bergerak, karena urat nadimu kini tergeser dari tempatnya.' Akan tetapi ia berpura-pura kaget dan heran. Menyahut tak jelas :

"Hai! Mungkin sekali engkau salah menutuk-nya. Tenaga yang kau gunakan kurang tepat. Baiklah jangan kuatir, tunggu saja barang setengah jam, pastilah engkau bisa berjalan kembali."

Tentu saja Aruji mendongkol bukan main. Ia kena diakali dan ditipu bocah cilik dengan mata membelalak.

Tetapi ia tahu akan maksud baik Lingga Wisnu. Dalam khawatir dan gugup, terbintik rasa geli juga.

Dalam pada itu Mayangseta menggeletak di atas tanah. Racun yang berada dalam tubuhnya mulai bekerja. Kemudian ia tak bergerak. Tetapi ketujuh lawannya belum juga berani mendekati.

"Saudara Habib, jangan maju dulu! Biar rekan Mukmin menikamnya dari jauh." kata pendekar Sekar Ginabung yang menggenggam pedang panjang.

Orang yang disebut Mukmin lantas mengayunkan tangannya. Dan pundak kiri serta paha kanan Mayangseta tertancap dua pisau tajam. Kena tikaman pisau itu tubuh Mayangseta tidak bergerak. Itulah suatu tanda bahwa ia sudah mati kena racun.

"Sayang, sayang. Dia terlanjur mati." pendekar Sekar Ginabung mengeluh. "Sekarang kita tidak tahu dimana ia sembunyikan Sudarawerti. Eh, nanti dulu. Biasanya ia selalu disertai bidalnya yang bernama Kumambang. Hayolah kita cari orang itu. Pasti dia berada tak jauh dari sini." Akan tetapi kawan-kawannya menghampiri mayat Mayangseta. Ia merasa tertarik pula dan ikut menghampiri.

Baik Lingga Wisnu maupun Aruji, sedih menyaksikan kematian Mayangseta. Mendadak saja terdengarlah suara barang jatuh lima kali. Dan pada saat itu lima orang yang merubung mayat Mayangseta terpental dan terbanting keatas tanah. Setelah itu dengan gagah perkasa Mayangseta bangkit berdiri dengan pundak dan paha masih tertancap dua pisau tajam.

Kiranya, kakinya tadi memang kena tikaman pedang beracun. Ia sadar bahwa tenaganya tidak akan dapat mempertahankan diri. Maka ia pura-pura mati untuk memancing ketujuh lawannya.

Begitu mereka mendekat, ia lantas melontarkan pukulan sakti yang dipergunakan apabila menghadapi lawan banyak. Dahsyatnya tak dapat diperkirakan. Maka tak mengherankan lawan-lawannya lantas saja roboh dengan memuntahkan darah. Hanya dua orang saja yang ketinggalan. Itulah Damayanti dan kawannya.

Kawan Damayanti bernama Linggarsih. Dialah kakak tiri Damayanti. Dalam kagetnya, mereka berdua melompat mundur. Tatkala menoleh, mereka melihat kelima kawannya menyemburkan darah segar.

Malahan dua diantara mereka yang berkepandaian agak rendah roboh menggeletak di tanah. Sebaliknya, karena mengeluarkan tenaga yang berlebihan, Mayangseta nampak terhuyung. Berdirinya agak tegak lagi.

"Nona Damayanti dan Nona Linggarsih! Tikam saja dengan pedang kalian!" seru pendekar Sekar Ginabung yang menderita luka parah.

Sembilan orang yang bergebrak itu, yang satu mati, ialah seorang pendekar dari Argapura. Kini Mayang seta dan kelima musuhnya juga terluka parah dengan berbareng. Hanya tinggal Damayanti dan Linggarsih yang masih segar bukar. Mendengar seruan pendekar Sekar Ginabung, di dalam hati Linggarsih berkata :

'Masakan aku sendiri tak bisa membunuhnya. Apakah aku harus menunggu perintahmu? Iddih! Lagakmu ...!'

Pedangnya lantas bergerak hendak memotong betis Mayangseta. Pada saat itu Mayangseta tak bisa berkutik lagi. Melihat berkelebatnya pedang, ia hanya dapat menghela napas panjang. Di dalam hati ia berkata :

'Karena kalian berdua adalah wanita, maka aku tidak sampai hati memukul dada kalian. Itulah sebabnya kalian berdua selamat tak kurang suatu apa. Eh, sama sekali tak kuduga bahwa kebajikan ini justru mengakibatkan malapetaka sendiri.' Dengan kata hati itu, ia memejamkan mata menunggu nasibnya.

Mendadak saja ia terkejut berbareng heran, tatkala mendengar suara nyaring beradunya dua senjata. Segera ia menjenakkan matanya. Masih sempat ia menyaksikan pedang Damayanti menangkis pedang Linggarsih.

"Adik, kenapa?"

"Ayunda, Mayangseta tidak menghendaki kita berdua mati. Bahkan ia tak mau melukai kita. Karena itu kitapun jangan keterlaluan." sahut Damayanti.

"Aku tidak akan membunuhnya. Aku hanya mau menahannya disini, agar ia menerangkan dimana Sudarawerti kini berada." kata Linggarsih dengan suara tajam.

"Ia terkena tikaman senjata berbisa. Lukanya sudah cukup berat. Lebih baik kita mengobati dulu. Dengan demikian kita bisa mendapat keterangan lebih leluasa lagi." Damayanti memberi saran. Setelah berkata demikian, ia menghampiri pendekar Sekar Ginabung. Berkata kepadanya: "Kakang Lemah Ijo, dia kena tikaman pedang beracunmu. Berilah dia obat

pemunahnya. Dengan demikian aku bisa mengharapkan keterangannya lebih leluasa."

Memang pendekar berpedang panjang itu, sesungguhnya Lemah Ijo. Dia termasuk tokoh aliran Sekar Ginabung. Dahulu dengan dua rekannya, Sadat Satir dan Ruji Pinentang, ikut mengejar-ngejar Udayana sekeluarga sampai ditereng Gunung Lawu. Keruan saja Lingga Wisnu kaget mendengar Damayanti menyebut namanya. Badannya tiba-tiba menggigil, karena diamuk rasa dendam. Akan tetapi ia tak dapat berbuat sesuatu. Kecuali badannya tidak dapat bergerak, andaikata dalam keadaan segar bugarpun, belum bisa berbuat sesuatu apa untuk membalaskan dendam ayah bunda dan sekalian saudaranya.

Tatkala itu ia mendengar Lemah Ijo berkata menyahut:

"Ringkus dia dahulu agar tidak bisa melarikan diri. Orang-orang Ngesti Tunggal banyak tipu muslihatnya. Kita harus berjaga-jaga terhadap manusia-manusia iblis."

Lemah Ijo berkata dengan napas tersengal-sengal. Setelah sengal. Setelah berkata demikian, ia menyemburkan darah segar lagi dari rongga dadanya. Pukulan Esmugunting Mayangseta benar-benar melukai dadanya cukup berat.

Damayanti merenung sejenak menimbang perkataan Lemah Ijo. Kemudian menunduk. Setelah melepaskan ikat pinggangnya, ia menghampiri Mayangseta dan berkata dengan lemah lembut :

"Paman Mayangseta! Maaf, terpaksa aku mengikatmu sebentar."

Kedua kaki Mayangseta terasa pegal luar biasa. Ia tahu, apabila tidak segera mendapat obat pemunahnya, sebentar lagi tentulah jiwanya melayang. Pada saat itu ia berpikir: 'Dari pada kena tabasan pedang Linggarsih, lebih baik kena ringkus Damayanti. Kalau mau, ia bisa membunuh Damayanti dengan sekali pukul. Akan tetapi disana masih berdiri seorang yang segar bugar. Ia adalah Linggarsih yang tadi hendak menabas kedua kakinya. Maka apabila ia membunuh Damayanti maka pendekar wanita itupun bakal menabas kakinya juga. Terpaksa sekarang ia membiarkan dirinya kena ringkus Damayanti dengan tersenyum getir.

Melihat Mayangseta sudah kena ringkus, barulah Lemah Ijo mengeluarkan obat pemanahnya. Dengan napas tersengal-sengal ia memberi tahu Damayanti, bagaimana menggunakan obat tersebut. Mula-mula Damayanti harus mencabut kedua pisau yang menancap pada punggung dan paha Mayangseta. Setelah itu barulah ia membubuhi obat pemunah.

Linggarsih yang selama itu mengawaskan gerak gerik adiknya, segera berseru kepada Mayang seta:

"Mayangseta, lihatlah. Hati adikku penuh cinta kasih. Itulah sebabnya kini jiwamu tertolong. Maka bukankah sudah pada tempatnya apabila engkau membalas budi dengan menerangkan dimana engkau sembunyikan Sudarawerti?"

Sebagai jawaban, Mayangseta tertawa. Sahutnya :

"Linggarsih! Kau benar-benar terlalu memandang rendah padaku. Aku Mayangseta meski terkenal sebagai anggauta aliran iblis, tetapi aku tidaklah serendah sangkamu. Lihatlah, pendekar Udayana, murid kelima

Kyahi Basaman. Dengan rela ia mengorbankan anak isterinya karena ia tidak mau dipaksa orang-orang seperti dirimu untuk memberikan keterangan dimana tongkat mustika berada. Walaupun aku tidak bisa menyamai sifat kesatria Udayana, akan tetapi ingin aku mencontohnya."

Kata-kata Mayangseta membuat darah Lingga Wisnu bergolak hebat. Seketika itu juga rasa simpati kepada Mayangseta menjadi bertambah. Setelah delapan tahun ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri betapa ayahnya dikejar orang dari berbagai aliran. Dan setiap pengejarannya selalu memaki-maki. Sekarang ia mendengar seorang bernama Mayangseta memuji dan mengagumi ayahnya. Keruan saja ia menjadi terharu.

Pada saat itu terdengarlah Linggarsih berkata dengan nada mengejek :

"Hmm Udayana! Apakah ada harganya untuk dibicarakan? Apalagi untuk ditiru. Cih. Ia mati akibat kebodohnya!"

"Ayunda!" potong Damayanti.

"Jangan khawatir adikku," kata Linggarsih dengan mengulum senyum. "Aku tidak akan merembet Panjalu dan sekalian saudara seperguruannya". Setelah berkata demikian, pedangnya menuding mata kanan Mayangseta. Mengancam:

"Hei iblis! Jika engkau tidak sudi mengaku, pada saat ini juga kedua matamu akan kubutakan. Mula-mula akan kutembus mata kananmu. Kemudian mata kirimu. Setelah itu telingamu akan kupangkas. Mula-mula dari telinga kanan kemudian telinga kiri. Lalu aku akan

memotong hidungmu. Pendek kata aku akan membuat dirimu seperti iblis benar-benar."

Ujung pedang Linggarsih kini sudah berada satu senti didepan mata kanan Mayangseta. Akan tetapi Mayangseta sama sekali tidak nampak gentar. Kedua matanya bahkan dipantangnya lebar-lebar tanpa berkedip sekejappun. Sahutnya dengan suara tawar :

"Sudah lama aku mendengar sepak terjang Prangwedani yang berhati kejam dan bertangan gapah. Engkau adalah salah seorang muridnya. Sudah tentu engkau serupa benar dengan dia. Pada malam ini aku Mayangseta jatuh ditanganmu. Nah coba tunjukkanlah kebesaranmu. Hayo butakan mataku. Tidak akan aku berkedip sedikitpun."

"Bangsat gundul!" maki Linggarsih dengan suara bengis. "Engkau berani mengolok-olok nama ayahku?" setelah berkata demikian, pedangnya didorong dan seketika itu juga mata kanan Mayangseta buta.

Setelah matanya tertusuk ujung pedang, mata kirinya segera terancam pula.

Akan tetapi lagi-lagi Mayangseta tertawa bergelak. Mata kirinya dibelalakkannya lebar-lebar, memelototi Linggarsih, sehingga gadis itu bergidik bulu kuduknya. Untuk mengatasi rasa ngeri, Linggarsih berkata membentak :

"Engkau toh bukan pengikut Said. Bukan pula budak Mangkubumi. Atau menantu Kyahi Basaman. Apa sebab engkau melindungi Sudarawerti sampai engkau rela mengorbankan jiwamu?"

"Aku adalah seorang laki-laki," sahut Mayangseta. "Perbuatan seorang laki-laki sejati, sekalipun aku terangkan kepadamu, engkau tidak bisa memahami. Karena engkau seorang wanita."

Bukan main gagahnya jawaban Mayangseta sehingga membuat gadis itu mendongkol. Betapa tidak, Mayangseta sudah tiada berdaya lagi. Mata kirinya sudah buta pula. Sekalipun demikian mulutnya masih tajam, sehingga masih mampu menghina dan merendahkan dirinya. Maka dengan kalap ia menusukkan ujung pedangnya mengarah mata kiri Mayangseta.

Syukurlah pada saat itu Damayanti menangkis ujung pedangnya, sambil berkata :

"Ayunda, pendekar Ngesti Tunggal ini memang berkepala batu. Andaikata kau bunuhpun tidak ada gunanya."

"Ia memaki ayahku, berhati keji dan bertangan gapah. Karena itu biarlah aku tunjukkan kekejaman dan kegapahan tanganku." sahut Linggarsih dengan suara berkobar-kobar. "Manusia siluman aliran iblis ini, kalau dibiarkan hidup akan merusak peradaban manusia saja. Kalau aku bisa membunuhnya, artinya aku bisa sekedar memberi sedekah kepada angkatan mendatang."

"Tetapi ayunda, meskipun ia anggauta aliran sesat, akan tetapi nyatanya dia seorang laki-laki sejati. Menurut pendapatku, ampunilah jiwanya!" bujuk Damayanti.

"Tetapi rekan kita dari Argapura yang berada disini mati seorang. Dan lainnya menderita luka parah. Lihatlah, paman Lemah Ijo, paman Caraka, paman Mukmin dan paman Gobyok! Mereka semua menderita

luka berat. Masakan dengan membutakan kedua matanya, aku berlaku keji terhadapnya?" teriak Linggarsih dengan suara keras.

"Karena itu biarlah aku membutakan mata kirinya lalu kita memaksa untuk mengaku dimana dia sembunyikan Sudarawerti." Setelah berkata demikian secepat kilat pedangnya kembali menusuk mengarah mata kiri Mayangseta.

Namun dengan cepat pula Damayanti menangkis tikaman pedangnya. Katanya membujuk:

"Ayunda, orang ini sudah tak berdaya lagi. Menganiaya secara demikian kalau tersiar dalam masyarakat, nama aliran Parwati akan tercemar."

Linggarsih gusar bukan kepalang, karena kehendaknya selalu dirintangi adiknya. Dengan sepasang alis berdiri tegak ia membentak :

"Minggir! Kau minggir atau tidak? Jangan perdulikan diriku ! "

"Ayunda, kau ..."

"Apa?" potong Linggarsih dengan cepat. "Engkau memanggilku ayunda? Bagus, kalau engkau memanggilku dengan ayunda, maka engkau harus patuh kepada perkataanku. Nah, minggirilah!"

"Ya, ayunda," sahut Damayanti dengan suara merendah.

Pedang Linggarsih bergerak lagi mengarah kemata kiri Mayangseta. Akan tetapi lagi-lagi Damayanti menangkisnya. Karena melihat tikaman Linggarsih kali ini sangat ganas dan berbahaya, maka Damayanti

menangkisnya dengan sungguh-sungguh pula. Ia menggunakan tenaga tujuh bagian. Pada saat itu terdengarlah suara gemerincing. Api meletik dari perbenturan itu. Dan keduanya tergetar mundur dua langkah.

Keruan saja Linggarsih gusar bukan kepalang. Bentaknya dengan sengit :

"Damayanti. Kenapa berulang kali engkau melindungi jiwa pendekar iblis ini? Apakah maksudmu sesungguhnya?"

"Aku tidak mempunyai suatu tujuan, aku hanya berharap agar engkau tidak menyiksanya dengan cara demikian." sahut Damayanti. "Bukankah kita mengejanya semata-mata hendak memperoleh keterangan dimana beradanya Sudarawerti? Nah, kita tanyakan kepadanya dengan perlahan lahan dan sabar."

"Hem, apa kau kira aku tiada tahu apa yang terkandung didalam pikiranmu?" tiba-tiba Linggarsih mengalihkan pembicaraan secara tak langsung. "Cobalah engkau bertanya kepada dirimu sendiri. Seringkali engkau berhubungan dengan murid-murid Kyahi Basaman yang bernama Raden mas Panjalu. Bukankah sudah terang latar belakangnya? Apa sebab setiap kali ayah mendesak agar engkau mengejar laskar Mangkubumi selalu engkau mengingkari?"

"Ayunda! Ini adalah urusan adikmu sendiri, dalam hal ini tiada sangkut pautnya dengan persoalan yang sedang kita hadapi. Kenapa kau mencampurkan?" kata Damayanti.

"Eh, mari kita bicara dengan terus terang saja," sahut Linggarsih dengan cepat. "Dihadapan banyak orang ini, kitapun tidak perlu mencakar borok kita masing-masing. Tetapi perlu kukatakan kepadamu, meskipun engkau berada di tengah-tengah kami, tetapi hatimu berada pula pada gerakan Mangkubumi. Benar atau tidak?"

Seperti diketahui, Prangwedani mengabdikan diri pada Paku Buwana II. Dialah pendekar andalan Patih Pringgalaya, yang bermusuhan dengan Pangeran Mangkubumi. Prangwedani adalah pewaris aliran Parwati. Meskipun dengan Kyahi Basaman satu aliran, akan tetapi nyatanya masing-masing pihak saling bermusuhan dengan tidak terang-terangan. Hal itu disebabkan Kyahi Basaman berpihak pada Pangeran Mangkubumi. Sedang Prangwedani sebagai abdi Paku Buwana II, secara wajar berpihak kasununan.

Demikianlah karena diejek terang-terangan dihadapan para pendekar berbagai aliran itu, wajah Damayanti menjadi pucat. Katanya sulit :

"Biasanya, biasanya aku menghormatimu sebagai kakak. Kurasa belum pernah aku menyalahi kepadamu. Kenapa engkau sekarang menghinaku dengan cara begini?"

Linggarsih mendengar suara Damayanti agak gemetar. Ia lantas berkata dengan suara gagah:

"Baiklah. Aku tidak mengusut hal ini berkepanjangan. Sekarang aku minta bukti dirimu. Kau tahu, bukan. Bahwa aliran Ngesti Tunggal membantu perjuangan Mangkubumi. Jika engkau benar-benar berada dipihak kami, nah tolonglah, wakili diriku menusuk mata kiri pendekar iblis itu!"

"Ayunda," kata Damayanti dengan suara tegas. "Aku belajar ilmu pedang bukan untuk membunuh orang yang tidak berdaya atau menyiksa yang lemah. Karena itu aku menolak permintaanmu."

Mendengar jawaban Damayanti, Linggarsih tertawa tinggi. Katanya dengan mencemoh :

"Bagus. Didengar sepintas lalu kata-kata bernilai besar yang pantas diucapkan seorang pendekar yang bernama kosong melompong. Maka dengan sangat menyesal aku membeberkan rahasia hatimu sepatih kata demi sepatih kata didepan para orang-orang gagah yang berada disini."

Rupanya tuduhan Linggarsih kepada Damayanti mengandung kebenaran. Pada waktu itu Damayanti seperti terdorong kepojok. Ia nampak tak berani melawan dengan keras. Ia menjawab halus :

"Ayunda, hendaklah kau ingat, bahwa aku dan engkau kecuali satu perguruan, juga sesama saudara. Janganlah engkau terlalu mendesakku."

"Sebenarnya bukan aku yang mendesakmu. Tetapi engkau sendiri yang minta kudesak," ujar Linggarsih dengan tertawa menang. "Ayah berbareng gurumu memberi perintah kepada kita berdua agar mencari jejak Sudarawerti, anak Udayana yang kena terbawa lari oleh iblis itu. Sekarang iblis yang berada didepan matamu itu sudah tidak berdaya, tinggal kita mendengar pengakuan-nya. Akan tetapi mengapa engkau melindungi? Lihatlah dengan matamu yang terang! Lima orang rekan kita kena dilukai dengan berat. Entah jiwanya tertolong atau tidak. Kalau aku hanya membutuhkan kedua matanya, bukankah aku sudah berlaku murah terhadapnya?"

"Tetapi ingat, ayunda! Bukankah dia tadi menyelamatkan jiwa kita berdua? Andaikata dia tadi melepaskan pukulannya terhadap kita berdua pastilah jiwa kita sudah melayang semenjak tadi." Damayanti memperingatkan.

"Hemm ..." dengus Linggarsih. "Sering sekali ayah memuji ilmu pedangmu yang hebat, keji dan gapah. Watakmu dipujinya jujur pula, karena berani terus terang menghadapi segala hal, karena itu ayah bermaksud hendak mengangkat kau sebagai ahliwarisnya. Kenapa sekarang engkau berhati selemah cacing begini?"

Semenjak tadi semua orang yang berada di situ tertegun menyaksikan pertengkaran mereka yang tak keruan. Mereka mencoba menebak-nebak. Apakah latar belakang sesungguhnya? Setelah Linggarsih menyinggung sikap Prangwedani terhadap Damayanti, barulah mereka dapat menduga duga sebagian.

Agaknya Linggarsih dengki dan irihati terhadap Damayanti karena oleh Prangwedani dicalonkan sebagai ahliwaris. Sebagai seorang ahliwaris Prangwedani dikemudian hari Damayanti tidak hanya akan memiliki ilmu kepandaian dan kedudukannya, tapipun harta benda yang tak terhitung jumlahnya. Prangwedani adalah tangan kanan Paku Buwana II disamping Patih Pringgalaya. Kata-katanya seperti undang-undang negara.

Oleh perhitungan ini sekarang Linggarsih bermaksud menggeser kedudukan Damayanti dengan membuka boroknya didepan para pendekar yang berpihak pada Paku Buwana II. Dengan demikian kecuali mencoreng muka Damayanti didepan rekan-rekan seperjuangannya,

juga untuk mengangkat diri sebagai seorang pejuang yang bersih dan dahsyat.

Pembawaan jiwa Lingga Wisnu meletakkan nilai budi diatas segala-galanya. Ia mempunyai kesan baik terhadap Damayanti tatkala berada di rumah perguruan. Itulah sebabnya menyaksikan betapa gadis itu kena didesak oleh Linggarsih, hatinya ikut menjadi panas. Ingin sekali ia melompat dan menghantam kepala Linggarsih sepuas-puasnya.

"Damayanti, tiga tahun yang lalu tatkala ayah mengumpulkan semua murid-muridnya, untuk merundingkan siasat memotong perjalanan mundur Pangeran Mangkubumi dari daerah Sukawati, kau tidak menampakkan batang hidungmu. Dimana kau waktu itu berada?" kata Linggarsih dengan suara ditekan.

"Waktu itu aku lagi sakit disuatu tempat, sehingga tidak dapat hadir." jawab Damayanti dengan suara agak merasa takut.

"Hmm," dengus Linggarsih dengan mulut mengulum ejekan. "Ayah memang sangat sayang kepadamu. Sehingga alasanmu tidak direntangnya panjang. Akan tetapi aku mempunyai pendapat lain. Baiklah aku akan membatasi diri tidak mengajukan sebuah pertanyaan lagi kepadamu. Tetapi asal saja engkau sekarang membutuhkan mata kiri pendeta iblis itu ! "

Damayanti menundukkan kepalanya. Tampaklah ia berada dalam keadaan serba susah. Akhirnya dengan suara perlahan ia berkata :

"Ayunda, benar-benarkan engkau memaksa diriku, untuk melakukan pekerjaan hina ini?"

"Engkau mau menusuk atau tidak?" bentak Linggarsih dengan suara kaku.

"Sudahlah begini saja," ujar Damayanti dengan suara mengalah. "Aku berjanji dan bersumpah kepadamu, meskipun ayah hendak mengangkatku sebagai ahliwarisnya, aku tidak akan menerimanya."

"Apa kau bilang? Apa kau bilang? Bagus sekali!" berteriak Linggarsih dengan muka merah padam. Ia nampak makin mendongkol dan gusar bukan main. Meneruskan dengan kata-kata sengit :

"Jadi engkau mengira aku beririhati kepadamu? Heh! Apanya yang kuirikan? Apakah karena engkau diangkat menjadi ahliwaris ayah? Sekalipun aku ini bukan anak kandungnya, akan tetapi bila aku mau dengan sepatah kataku akan bisa menggugurkan kedudukanmu. Hayo, kau mau mencukil mata kiri iblis itu atau tidak?"

Damayanti nampaknya tidak sudi melayani lagi. Ia memutar tubuhnya dengan sekonyong konyong. Terus melarikan diri. Akan tetapi Linggarsih sudah menduga demikian. Cepat ia mencegat dengan pedang dilantangkan didepan dadanya. Katanya pula :

"Aku tadi sudah bilang. Lebih baik kau tusuk mata kiri iblis itu! Kalau engkau menolak, pastilah rahasiamu akan kuberber dengan terus-terang didepan para pendekar gagah ini. Baiklah. Karena engkau terus menerus membangkang, maka terpaksa aku bertanya kepadamu. Sudah beberapa kali engkau selalu meninggalkan kota dan masuk kedaerah pedalaman. Ternyata engkau mengadakan pertemuan rahasia dengan seorang pemuda gagah-manis dan ganteng. Dan pemuda itu bernama Pramusinta. Bukankah begitu?

Semua orang tahu siapakah Pramusinta itu. Dialah budak dalam Mangkubumi. Akh, rupanya selain engkau berhubungan dengan antek-antek Mangkubumi, engkaupun mengadakan hubungan istimewa yang mesra sekali. Bukankah demikian nona manis? Uah, sedap sekali ..."

Mendengar kata-kata Linggarsih, tak dapat lagi Damayanti menyabarkan diri. Terus saja ia mengibaskan pedangnya sambil membentak :

"Minggir!"

Akan tetapi Linggarsih tak mengacuhkan. Dengan ujung pedang menuding kedadanya, ia membentak lagi :

"Damayanti, akh sayang. Semua orang mengira bahwa Damayanti seorang puteri yang suci dan bersih. Tak tahunya setelah berhubungan dengan salah seorang penghianat pengikut Mangkubumi, tiba-tiba mengandung dan melahirkan hubungan diluar perkawinan. Sayang sekali!"

Ucapan Linggarsih itu bagaikan bumi ter-goncang oleh suatu gempa. Tidak hanya Damayanti saja yang terkejut, tetapi semua orang yang mendengar tercekak hatinya. Benarkah tuduhan linggarsih yang keji itu?

OodwoO

Usia Lingga Wisnu belum duabelas tahun penuh. Delapan atau sepuluh tahun ia berada di Jawa Barat. Tidak mengherankan, ia asing dalam persoalan negara. Tetapi andaikata diapun berada di Jawa Tengah, belum tentu dapat mengikuti apa yang terjadi didalam

pemerintahan Susuhunan. Tegasnya, sama sekali ia buta terhadap pertentangan antara Paku Buwana II dan Patih Pringgalaya disatu pihak, dengan Pangeran Mangkubumi. Kala itu belum dapat ia menerima tuduhan Linggarsih terhadap Damayanti yang menyatakan bahwa gadis itu seorang penghianat. Seumpama Damayanti benar-benar seorang penghianat, iapun belum dapat mengadili bahwa perbuatannya itu suatu kesalahan besar. Sebaliknya yang terasa didalam hati ialah tuduhan Linggarsih yang kedua, yaitu bahwa Damayanti pernah melahirkan seorang bayi diluar perkawinan. Ia ikut tersakit hati karena Damayanti berkesan baik terhadapnya.

Meskipun belum pernah berbicara dengan Damayanti sepatah katapun juga, akan tetapi tatkala gadis itu naik ke atas gunung Lawu, ia bersikap lunak.

Lingga Wisnu selalu menjunjung tinggi nilai budi-pakerti diatas segala-galanya. Hal itu disebabkan pengalaman hidupnya. Selama delapan tahun, terus-menerus ia dikejar bahaya. Didalam keadaan terjepit, serinokali ia memanjatkan doa kepada Tuhan agar menurunkan pertolongan. Maka apabila dalam keadaan demikian ia memperoleh pertolongan dari seseorang, ia sangat berterima kasih sampai ke dasar hatinya. Sementara itu pikirnya didalam hati :

"Benarkah Damayanti berhubungan dengan seorang laki-laki diluar perkawinan dan kemudian sampai melahirkan anak?"

Sudah barang tentu seorang bocah berusia belasan tahun belum mengenal masalah penghidupan laki-laki dan perempuan. Ia hanya bisa merasakan secara naluriah belaka, bahwa kejadian demikian itu sangat

tercela. Akan tetapi apabila mengingat kesan baiknya terhadap Damayanti, ia membantah segala tuduhan Linggarsih didalam hati. Karena tak dapat mengambil suatu sikap, ia jadi bingung sendiri. Akan tetapi sesungguhnya yang menjadi bingung dan heran tidak hanya Lingga Wisnu seorang. Bahkan Mayangseta yang sudah kenyang makan garam, Aruji dan yang lain demikian pula.

Tatkala itu wajah Damayanti nampak pucat. Dengan membungkam mulut ia menerjang kedepan dengan maksud hendak meninggalkan persoalan. Sama sekali tak terduga bahwa ancaman Linggarsih bukan merupakan gertakan belaka. Dengan sungguh-sungguh ia menggerakkan pedangnya menikam lengan kanan Damayanti. Cret! Hebat tikaman itu, sampai menembus ketulang.

Kena tikaman tak terduga itu, Damayanti kehilangan kesabarannya. Tangan kirinya segera meloloskan pedang. Katanya mengancam :

"Ayunda! Jika terlalu mendesak, jangan persalahkan aku sampai berani melawanmu!"

Semenjak tadi Linggarsih sadar akan perbuatannya. Ia sudah terlanjur membuka rahasia adiknya didepan umum. Dan seseorang yang telah kena bongkar rahasianya didepan umum pastilah akan membunuh sipenuduh untuk menghilangkan saksi. Tentu saja pakerti demikian itu diukur dengan cara berpikirnya sendiri. Ia tahu, ilmu kepandaian Damayanti berada diatasnya. Itulah sebabnya selagi Damayanti tidak berjaga-jaga, ia menikam lengan kanannya. Setelah berhasil melukai

lengan Damayanti, ia menikam lagi empat kali berturut-turut dengan tertawa menang.

Memang, ilmu kepandaian Damayanti menang setingkat dengan Linggarsih. Akan tetapi lengan kanannya telah tertikam. Maka terpaksa ia membela diri dengan tangan kirinya. Menghadapi serangan Linggarsih yang kejam itu, hati Damayanti tercekat. Dengan memusatkan seluruh kepandaiannya segera ia memper tahankan diri dan menyerang. Lantas terjadi dengan cepat sekali, dalam, sekejap mata saja telah berlangsung dua puluh jurus lebih.

Mereka yang menonton, kecuali Lingga Wisnu adalah pendekar-pendekar terkemuka. Diam-diam mereka kagum menyaksikan ilmu pedang Damayanti dan Linggarsih. Pikir mereka dengan berbareng :

'Akh, benar-benar aliran Parwati bukan nama kosong belaka. Pantaslah ilmu pedangnya merupakan mercu suar untuk Jawa Tengah.'

Sebagai pendekar-pendekar terkemuka, sudah barang tentu mereka tahu belaka, bahaya yang saling mengancam mereka berdua. Akan tetapi mereka semua terluka parah sehingga tak dapat berdaya untuk meleraikan. Juga mereka pun tak dapat membantu salah seorangnya. Dan terpaksa mereka hanya menyaksikan belaka dengan mata terbelalak.

Kedua saudara seperguruan itu mengenal akan kepandaian masing-masing. Pada saat menyerang dan bertahan mereka bergerak sangat cepat dan gesit. Maka tak mengherankan pertarungan mereka makin lama makin menjadi seru. Sayang, lengan kanan Damayanti terluka dan mengalir darah terus. Makin ia

menggerakkan pedangnya, darah makin mengucur deras. Sadar akan kelemahannya itu, ia bermaksud mendesak Linggarsih ke pinggir. Setelah itu ia bermaksud meninggalkan gelanggang secepat mungkin. Akan tetapi karena ia terpaksa menggunakan lengan kirinya, apalagi sudah terluka, kemampuannya menggerakkan pedang tinggal sebagian saja.

Bahwasanya sudah sekian jurus lamanya masih belum tertikam lagi, adalah karena Linggar-sih masih segan terhadapnya. Tak berani ia terlalu mendesak, karena takut adiknya itu masih mempunyai simpanan tipu muslihat yang belum diketahuinya. Dalam usahanya untuk memenangkan pertarungan itu, ia melibat Damayanti terus-menerus agar menjadi letih karena darahnya terus keluar dengan sangat derasnya.

Apabila Damayanti kehilangan darah terlalu banyak, pasti ia akan roboh dengan sendirinya.

Perhitungan itu memang benar belaka. Beberapa saat kemudian langkah kaki Damayanti kelihatan tak tetap lagi. Gerakan pedangnya mulai kacau. Teranglah sudah bahwa ia tak tahan lagi. Menyaksikan hal itu Linggarsih girang bukan kepalang. Dengan penuh semangat ia melancarkan serangan-serangan berangkai. Yang dibidik adalah lengan kanan Damayanti yang berlumuran darah. Karuan saja Damayanti sangat sukar mempertahankan diri.

"Nona Damayanti!" tiba-tiba Mayangseta berteriak. "Silahkan butakan saja mataku! Terima kasihku tak terhingga kepadamu!"

Betapa sulit kedudukan Damayanti dapat disadari Mayangseta. Karena membela dirinya maka Damayanti

terpaksa menerima fitnah yang menodai namanya sebagai seorang gadis yang suci bersih. Akan tetapi meskipun Damayanti meluluskan permintaan Mayangseta untuk membutakan matanya, pastilah Linggarsih tidak akan mengampuni juga.

Dan menyaksikan gerakan pedang Linggarsih yang makin lama makin keji dan tak kenal ampun itu, Mayangseta menjadi gusar. Dengan suara menggelegak ia memaki kalang kabut :

"Hei Linggarsih! Kau perempuan tak tahu malu! Pantas saja orang-orang gagah menyebutmu sebagai sundal! Sekarang dengan mata kepala sendiri aku menyaksikan betapa keji dan kejam hatimu, melebihi ular berbisa. Mukamu jelek, perseggi dan kasar. Untunglah wanita di seluruh dunia ini tiada yang mirip dengan mukamu yang perseggi itu. Seumpama demikian, pastilah laki-laki diseluruh muka bumi rela menjadi pendeta terkebiri. Ha-ha-ha!"

Padahal wajah Linggarsih meskipun belum terhitung cantik, akan tetapi lumayan juga. Namun Mayangseta yang sudah kenyang makan baram, mengetahui kelemahan jiwa wanita pada umumnya. Tak peduli dia cantik atau memang jelek wajahnya, apabila kena maki demikian pastilah akan timbul dengki. Ia berharap, terdorong oleh rasa gusar dan dengki itu, Linggarsih akan mengalihkan perhatian kepadanya. Dalam keadaan kalap gadis kejam itu pasti akan membunuhnya. Dengan demikian Damayanti memperoleh kesempatan untuk melarikan, diri atau setidaknya bisa membalut lukanya terlebih dahulu.

Sama sekali tak terduga, bahwa Linggarsih bukan gadis bodoh. Pada saat itu ia berpikir, bahwa yang terpenting ialah membunuh Damayanti terlebih dahulu. Bukanlah pendekar iblis yang jail mulut itu sudah terluka berat? Hendak lari kemana lagi dia? Itulah sebabnya ia berlagak tuli dan tidak menggubris makian Mayangseta.

Akan tetapi Mayangseta bukan sembarang pendekar. Selain gagah, ia licin pula. Merasa pancingnya yang pertama gagal, segera ia berseru lantang :

"Damayanti terkenal sebagai seorang gadis suci-bersih. Sebaliknya tidak demikian dengan nona Linggarsih yang bermuka persegi dan berbulu itu. Dialah seorang sundal benar-benar. Sadar bahwa kini umurnya sudah duapuluh delapan tahun, hatinya menjadi ciut dan takut pada masa depannya. Maka setiap kali bertemu dengan laki-laki, ia segera berusaha memancingnya dan menjilatnya. Demikian pula terhadap pendekar Panjalu anak murid Kyahi Basaman yang termashur itu. Biasanya dengan menawarkan tubuhnya yang berbuluh itu tiap laki-laki iseng menerima tawarannya. Tetapi kali ini ia menumbuk batu. Pendekar Panjalu tidak menggubris. Bahkan menolak dengan kasar. Nona Linggarsih yang cantik manis lantas cemburu terhadap nona Damayanti yang berhati suci-bersih. Maka ia hendak membunuhnya! Eh, nona Linggarsih yang cantik manis bermuka persegi dan berbulu! Cobalah, sekali-kali engkau bercermin yang terang! Lihat yang terlihat dengan kedua matamu! Bukankah selain wajahmu persegi juga berbulu dan hitam seperti serabi hangus? Ha-ha-ha!"

Mendengar ejekan dan olok-olok Mayangseta benar-benar dada Linggarsih hampir-hampir meledak. Oleh rasa gusar, tubuhnya sampai bergetar tetapi masih saja ia

berusaha menguasai diri. Sebaliknya mata Mayangseta yang berpengalaman segera mengetahui hal itu. Terus saja ia mementang mulutnya lagi dan berpidato kepada para pendekar yang berada dikiri-kanannya. Serunya lantang :

"Saudara-saudara! Saudara tadi menyebut aku sebagai iblis ! Memang aku ini iblis. Bahkan raja iblis. Kegemaranku berpesta diantara kaum wanita cantik. Pada suatu hari, aku melihat nona Linggarsih yang bermuka perseggi dan berbulu itu lagi memancing pendekar Panjalu. Dengan mata kepalaku sendiri aku melihat betapa ia sakit hati tatkala ditolak pendekar Panjalu. Dengan uring-uringan ia menghunus pedangnya dan memanjangkan langkah hendak mencari nona Damayanti untuk melampiaskan rasa sesalnya. Karena uring-uringan ia kurang waspada. Didekat tikungan jalan ia kusergap dari belakang. Kemudian kuperkosa sampai ampatkali berturut-turut. Ha-ha-ha! "

Tentu saja olok-olok Mayangseta itu bualan kosong belaka. Akan tetapi keterlaluhan. Betapa cerdik dan sabar seseorang, pasti akan meledak dadanya begitu mendengar olok-olok yang beracun itu. Demikian pula Linggarsih. Dengan menjerit tinggi ia meninggalkan Damayanti dan melompat menikamkan pedangnya kemulut Mayangseta yang jahil itu.

Melihat Linggarsih keluar gelanggang, masih sempat Mayangseta tertawa syukur. Memang itulah harapannya. Dengan demikian ia memberi kesempatan kepada Damayanti untuk melarikan diri atau membalut terlebih dahulu untuk mengadakan balasan. Itulah sebabnya ia menunggu ujung pedang Linggarsih dengan dada

terbuka dan hati ikhlas. Hanya saja pada saat itu peristiwa di luar dugaan siapapun.

Dari rumpun belukar melompatlah seorang secepat kilat sambil membentak nyaring Perawakan tubuhnya pendek-bulat. Ia menghadang di depan Mayangseta menunggu datangnya tikaman. Oleh gerakannya yang cepat dan datangnya tidak terduga, Linggarsih tak dapat membatalkan tikamannya. Dengan cepat sekali pedangnya menikam dan menancap di jidat orang itu. Pada detik bersamaan, orang berperawakan pendek-bulat itupun melontarkan pukulan yang tepat mengenai dada Linggarsih. Bluk! Tanpa ampun lagi Linggarsih, terpentak dan terbanting ditanah dan melontarkan darah segar. Dan dengan berbareng pula orang itu roboh ketanah berkelejoan. Pedang Linggarsih masih menancap dijidatnya.

"Kumambang! Hei, bukankah dia Kumambang!" teriak Mukmin, Gobyok dan Carakan dengan berbareng.

Memang benar. Orang berperawakan pendek-bulat itu Kumambang, bidal Mayangseta yang setia.

Semenjak tadi ia bersembunyi dibelakang-belakang belukar menyaksikan gurunya dikeroyok delapan orang. Ia percaya, gurunya pasti bisa memenangkan pertempuran itu. Tatkala gurunya terluka parah, hampir saja ia keluar dari persembunyiannya. Tetapi ia melihat perkembangan baru tatkala Damayanti bertempur melawan kakak angkatnya. Ia menunggu. Dan begitu gurunya dalam ancaman bahaya, dengan cepat ia keluar dan mewakili menerima tusukan pedang Linggarsih. Walaupun ilmu kepandaiannya terpaut jauh dengan gurunya, akan tetapi ia memiliki pukulan dahsyat. Begitu

mengenai dada Linggarsih, beberapa tulang iga gadis itu patah.

Setelah menenangkan diri, Damayanti mencobek kain bajunya dan membalut luka di lengannya. Kemudian menolorg melepaskan tali pengikat Mayangseta pada kaki-tangannya. Dan tanpa berkata sepatahpun ia memutar tubuhnya hendak pergi.

"Nanti dulu, nona Damayanti! Terimalah hormatku!" seru Mayangseta sambil membuat sembah.

Cepat Damayanti mengelakkan sembah Mayangseta. Pendekar Mayangseta lalu memungut pedang Lemah Ijo yang tadi jatuh ketanah. Katanya :

"Linggarsih ini memfitnah namamu yang suci bersih. Karena itu tidak ia dibiarkan hidup terus!" Setelah berkata demikian pedangnya lantas menusuk leher Linggarsih. Tetapi dengan cepat Damayanti menangkisnya. Katanya :

"Dia kakak angkatku. Meskipun budinya tercela, tetapi aku tak sampai hati menghianati-nya."

"Urusan sudah begitu jauh. Kalau dia tak dibunuh, dikemudian hari pasti akan merugikan nama pribadi nona," ujar Mayangseta.

Damayanti mengucurkan air mata. Sahutnya:

"Aku memang gadis malang. Mungkin pula bakal membawa alamat jelek. Biarlah aku menerima nasibku. Paman Mayangseta, jangan engkau mencelakainya."

Mayangseta menghela napas. Berkata :

"Baiklah, jika memang demikian keinginannya. Aku akan mematuhi."

"Ayunda," kata Damayanti dengan suara terharu kepada Linggarsih. "Harap engkau menjaga dirimu baik-baik." setelah berkata demikian ia memasukkan pedangnya kedalam sarungnya. Kemudian meninggalkan gelanggang pertempuran dengan seorang diri.

Apabila Damayanti hilang dari penglihatan, Mayangseta berkata kepada sekalian pendekar yang mengeroyoknya. Katanya dengan suara tegas:

"Aku Mayangseta, sebenarnya tiada mempunyai permusuhan kepada kalian. Seumpama pendekar Udayana hidup kembali, beliauapun tidak akan menaruh dendam kepada kalian. Sebab beliau tahu bahwa kalian hanya begundal-begundal belaka. Akan tetapi pada malam ini kalian mendengar perempuan Linggarsih itu memfitnah nona Damayanti begitu keji. Kalau hal itu kalian siarkan, nasib nona Damayanti yang berhati suci bersih bakal menjadi gelap di kemudian hari. Itulah sebabnya, terpaksa aku meniadakan saksi-saksi hidup. Aku mohon maaf kepada kalian. Kelak apa bila kalian menghadapi malaikat-malaikat yang akan menghantarkan kalian kesorga, tolong katakan kepadanya, bahwa aku membunuh kalian karena terpaksa saja."

Setelah selesai berkata demikian ia tidak menunggu reaksi mereka seorang demi seorang di bunuhnya dengan tangannya sendiri. Setelah itu ia menghampiri Linggarsih. Dan wajah Linggarsih digarisnya dengan ujung pedang lima sampai tujuh kali. Dengan demikian wajah Linggarsih yang tadinya agak lumayan kini menjadi cacat seumur hidupnya. Hati gadis itu hampir-hampir pecah tetapi dalam keadaan luka parah tak dapat

ia mengadakan perlawanan. Ia hanya bisa memaki kalang kabut. Serunya lantang :

"Bangsat gundul! Janganlah engkau menyiksaku cara begini. Kalau mau bunuh, bunuhlah aku segera!"

Mayangseta tertawa lebar. Sahutnya :

"He-he-he! Perempuan jelek semacammu ini, setanpun enggan mendekati. Sebaliknya kalau kini engkau kubunuh, humm. Mungkin setan setan jahat dan roh roh yang tidak karuan dosanya akan lari kalang kabut karena ketakutan melihat tampangmu. Boleh jadi malaikat Jibril akan lari ketakutan pula!"

Berkata demikian ia tertawa gelak beberapa kali. Kemudian melemparkan pedangnya dan mendukung jenazah Kumambang. Setelah menangis menggerung beberapa saat lamanya, dengan mendukung jenazah Kumambang ia berjalan perlahan-lahan meninggalkan gelanggang pertarungan.

Linggarsih berusaha menolong diri. Dengan napas memburu ia mencoba merayap bangun. Dan dengan bertongkat pedangnya ia berjalan perlahan-lahan meninggalkan tempat itu.

Pertarungan yang menggoncangkan hati itu mendebarakan jantung Aruji dan Lingga Wisnu. Setelah Linggarsih tiada nampak bayangannya lagi, barulah mereka menghela napas lega.

"Abang!" kata.Lingga Wisnu kemudian. "Belum pernah aku berbicara dengan bibi Damayanti. Aku hanya melihatnya tat kala ia mendaki Gunung Lawu. Nampaknya ia menaruh perhatian besar kepada pamanku Panjalu. Apakah mereka berdua benar-benar pernah bertemu

dekat, aku tak tahu. Apa ... apakah menurut pendapatmu benar-benar bibi Damayanti pernah melahirkan seorang anak di luar perkawinan?"

"Hmm! Perempuan Linggarsih itu mengacau-balau tak keruan. Janganlah engkau percaya!" sahut Aruji.

Mendengar jawaban Aruji, hati Lingga Wisnu bergembira. Serunya :

"Benar! Benar! Biar kelak kuadukan fitnah itu kepada paman Panjalu, agar dihajarnya dia. Aku benci pada mulutnya yang kotor!"

"Jangan! Jangan!" cegah Aruji cepat. "Sekali-kali jangan engkau ceritakan peristiwa ini karena bisa jadi runyam malah!"

"Apa sebab begitu?" tanya Lingga Wisnu heran.

"Kata-kata kotor yang tak sedap didengar ini, janganlah engkau ceritakan kepada siapapun juga!" ujar Aruji.

"Oh!" sahut Lingga Wisnu. Meskipun dia baru berumur belasan tahun tetapi otaknya sangat -cerdas. Setelah berenung sejenak, segera ia berkata :

"Abang, apa abangpun merasa bahwa fitnah perempuan busuk itu benar-benar terjadi? Tidak bukan?"

"Entahlah, aku sendiri tidak tahu." sahut Aruji.

Setelah terang tanah, jalan darah Aruji menjadi lancar kembali. Ia segera menggendong Lingga Wisnu meneruskan perjalanan. Dengan perlahan-lahan ia melintasi mayat-mayat yang bergelimpangan. Timbullah suatu pertanyaan besar dalam hatinya. Mereka bertempur mati-matian karena persoalan seorang gadis

yang bernama Sudarawerti. Sesungguhnya apa latar belakang gadis itu?

Sebaliknya Lingga Wisnu yang berada digendongannya berpikir pula. Katanya dalam hati dengan terharu :

'Ayah-ibu sendiri belum tahu pasti tentang tongkat mustika. Akan tetapi mereka bersedia mengorbankan jiwa demi memperoleh keterangan tentang rahasia tongkat mustika tersebut. Nampaknya tongkat mustika itu merupakan sumber bencana, entah berapa orang lagi yang akan mati bergelimpangan '

Setelah beristirahat satu malam tanpa bergerak didalam rimba, tenaga Aruji menjadi pulih kembali.

Langkahnya cekatan. Akan tetapi karena perjalanannya terpotong oleh kejadian semalam ia menjadi tersesat. Tiba-tiba saja dibawah bukit nampak tergelar lembah ngarai yang berpen-duduk. Pikir Aruji didalam hati :

'Paman Sarapada bertempat tinggal disebuah pertapaan bernama Mrepat Kepanasan. Tempatnya sangat terpencil. Mengapa justru disini nampak tergelar beberapa dusun? Apa aku tersesat?'

Aruji lantas memasuki perkampungan. Maksudnya hendak mencari penduduk untuk minta keterangan-. Tiba-tiba ia mendengar suara derap kuda riuh dibelakangnya. Ampat serdadu Belanda datang mengaburkan kudanya. Mereka bersenjata pedang dan senapan. Terdengar mereka membentak:

"Hayo, pergi dari sini! Cepat ...!" sewaktu berada duapuluh langkah dibelakang Aruji mereka mencabut pedangnya dan mengancam punggung pemuda itu.

Diam-diam Aruji mengeluh dalam hati:

'Celaka! Baru saja lolos dari bahaya, kini bertemu dengan bencana lain lagi. Yang terancam bukan hanya aku seorang, tetapi Lingga Wisnu pula.'

Ia merasa ilmu kepandaiannya telah punah. Jangan lagi bertempur melawan empat orang, meskipun menghadapi seorang, rasanya tidak mampu lagi. Maka melihat ancaman bahaya itu, terpaksa ia menyerah kan dirinya kepada nasib .

Selagi meneruskan perjalanan dengan menyerahkan diri kepada nasib, tiba-tiba ia melihat beberapa kompeni Belanda mengganas terhadap penduduk kampung. Melihat hal itu Aruji mempunyai setitik harapan. Katanya:

"Rupanya serdadu-serdadu Belanda itu sedang mengumpulkan penduduk desa, dan tidak bermaksud menangkap aku!"

Tahulah Aruji apa sebab serdadu Belanda itu mengumpulkan penduduk. Mereka hendak merampok barang milik penduduk. Karena merasa diri tak mampu melawan, segera Aruji menggabungkan diri dengan penduduk yang dikumpulkan itu.

Sampai disimpang tiga ia melihat seorang perwira Belanda memimpin serdadunya. Jumlah mereka kira-kira enampuluh orang. Mereka semua menghunus pedang. Perwira itu lantas berseru kepada semua penduduk dengan lantang nya :

"Hai! Kalian manusia atau binatang? Kalau kalian manusia, lekas berlutut dihadapan kami!"

Penduduk desa yang ketakutan itu segera mematuhi perintah tersebut. Mereka menjatuhkan diri berlutut. Melihat hal itu Lingga Wisnu yang berpengalaman segera membisiki telinga Aruji :

"Abang, lekas lemparkan pedangmu! Pastilah serdadu itu akan menggeledah mereka. Dan biasanya, siapa yang bersenjata akan dibunuhnya."

Aruji seperti diingatkan. Segera ia berpura-pura tergelintir sambil melemparkan senjatanya kedalam semak-belukar. Setelah itu dengan merintih ia berjalan tertatih-tatih.

"Hai, kau yang berberewok!" teriak perwira itu kepada Aruji. "Mengapa engkau tidak berlutut?"

Aruji seorang pemuda angkuh hati. Meskipun ayahnya menjadi abdi Patih Pringgalaya, tetapi dia sendiri tidak. Ia seorang pemuda yang hidup dengan bebas. Ia ikut menjadi anggauta laskar Raden Mas Said. Dan Raden Mas Said berada di pihak Pangeran Mangkubumi. Itulah sebabnya terhadap kompeni Belanda ia benci tujuh turunan! Sekarang ia mendengar perintah agar berlutut. Karuan saja ia berontak. Dalam hati ia sudah mengambil keputusan, lebih baik mati daripada berlutut dihadapan lawan.

Melihat Aruji membangkang, seorang serdadu menghampiri dan mendupak lututnya. Karena ilmu kepandaian Aruji telah punah, ia roboh begitu kena dupak serdadu itu. Dengan sendirinya ia jadi berlutut.

"Kau siapa?" bentak serdadu itu.

"Kami berdua hidup mengemis. Ini abangku. Ia tuli. Itu sebabnya ia tidak mendengar perintah tuan." sahut Lingga Wisnu cepat.

"Bangsat ! " bentaknya lagi. Kaki serdadu itu dilayangkan, dan Aruji kena dupak untuk kedua kalinya. Ia roboh terjungkal. Dengan sendirinya Lingga Wisnu ikut terbanting pula.

Keruan saja Aruji gusar bukan main. Tetapi sadar bahwa dirinya tak sanggup melawan, ia hanya dapat memaki didalam hati. Pada detik itu pula ia bersumpah :

'Aku bersumpah demi bumi dan langit, akan menghabiskan setiap serdadu berserta begundalnya, seorang demi seorang, sampai mereka lenyap dari muka bumi. Kalau aku tak sanggup menghabiskan mereka, aku bukan seorang laki-laki ! '

Karena mereka dianggap pengemis, maka Aruji dan Lingga Wisnu dapat melanjutkan perjalanannya. Selagi mendekati bukit yang berada didepan dusun itu, tiba-tiba mereka mendengar teriakan yang menyayatkan hati.

Ternyata penduduk kampung itu disembelih serdadu Belanda seorang demi seorang.

Pada dewasa itu perjuangan Pangeran Mangkubumi sangat termashur. Ia dibantu oleh sekalian penduduk Tak mengherankan pihak Belanda mengalami kekalahan total. Karena sudah tiga tahun lamanya tidak dapat menangkap Pangeran Mangkubumi, maka Belanda mencari biang keladi. Penduduk menjadi sasaran kini.

Setiap kali mereka mengadakan perondaan, segera mengumpulkan penduduk kampung dengan dalih hendak mencari para gerilyawan. Apabila maksudnya tidak

tercapai, segera mereka mengadakan pembunuhan masal.

Menyaksikan hal itu, dendam dan rasa gusar Aruji kian membara. Ia mengeluh, mengapa menyaksikan peristiwa demikian, justeru ilmu kepandaiannya dalam keadaan punah. Seumpama ilmu kepandaiannya belum punah, sudah semenjak tadi ia melabrak serdadu itu meskipun jumlahnya cukup besar. Aruji memangnya seorang pemuda yang gagah perkasa. Akan tetapi pada saat itu ia merasa diri tidak berdaya. Itulah sebabnya setelah mengeluh sambil membanting kaki, ia lalu melanjutkan perjalanan.

Menjelang tengah hari ia bertemu dengan seorang penebang kayu. Ia segera menghampiri dan minta keterangan dimanakah letak padepokan Mrepat Kepanasan, tempat tinggal pamannya Sarapada. Tetapi penebang kayu itu menggelengkan kepalanya. Katanya: "Selama hidupku belum pernah mendengar nama dusun tersebut."

Dan mendengar keterangan penebang kayu itu, sejenak Aruji tergugu. Tetapi ia yakin, bahwa padepokan pamannya Sarapada tentu tidak jauh lagi. Dengan sabar ia melanjutkan perjalanan kembali.

Pemandangan seberang-menyseberang jalan sangat indah kini. Bunga-bunga sedang bermekaran dan mahkota dedaunan hijau meresapkan penglihatan. Tetapi baik Aruji maupun Lingga Wisnu masih belum bisa melepaskan diri dari penglihatan yang disaksikan tadi. Itulah penglihatan serdadu Belanda menyembelih penduduk kampung.

Karena itu, betapa mereka berdua dapat menikmati pemandangan yang bagaimanapun indahnyanya. Kata anak itu :

"Abang, Padepokan pamanmu bernama Mrepat Kepanasan. Kalau tidak salah, Mrepat Kepanasan adalah lapangan perang para Dewa-dewa. Menurut cerita ibuku, kahyangan itu sangatlah indahnyanya. Sekarang kita melihat seberang-meny seberang jalan ini sangat indah pula. Apakah tidak mungkin pamanmu itu bertempat tinggal disekitar sini?"

Mendengar kata-kata Lingga Wisnu, benar-benar Aruji kagum. Pikirnya didalam hati:

'Sungguh, anak ini cerdas luar biasa! Mengapa aku tidak dapat berpikir demikian sejak tadi?'

Ia segera menyeberang kedalam gerombolan bunga. Setelah berjalan selintasan, timbullah setitik harapan. Serunya kepada Lingga Wisnu:

"Dugaanmu agaknya benar, adik. Bunga-bunga ini seperti ada yang mengatur."

Dengan menuruti jalan pegunungan yang berliku-liku, mereka menuju ke utara. Selagi melayangkan pandangnyanya, mereka melihat suatu tebing disebelah barat. Disitu nampak seorang tua sedang mencangkul.

Mereka segera mendekati. Dengan sekali pandang, tahulah mereka bahwa orang itu berusia hampir mencapai limapuluh tahun. Perawakan tubuhnya jangkung kurus.

Entah apa sebabnya melihat orang itu hati Lingga Wisnu berdebar-debar. Katanya didalam hati :

'Apakah dia yang bernama Ki Sarapada?'

Selagi hendak minta keterangan kepada Aruji, pemuda itu telah menghampiri dan berkata dengan membungkuk hormat :

"Aku bernama Aruji. Dapatkah aku mohon petunjukmu? Jalan manakah yang harus kami tempuh, agar dapat bertemu dengan tabib sakti Sarapada? Kami berdua ingin bertemu untuk mohon pertolongan. "

Mendengar pertanyaan Aruji, tahulah Lingga Wisnu, bahwa orang itu bukan Ki Sarapada. Maka dengan penuh perhatian ingin ia mendengar jawaban orang itu. Sama sekali tak terduga, orang tua itu tetap menundukkan kepalanya dan terus mencangkul. Beberapa kali Aruji membuka mulutnya untuk mohon keterangan, akan tetapi agaknya orang tua itu tuli.

Selagi Lingga Wisnu hendak membantu bertanya, tiba-tiba Aruji mencubit pahanya. Maka ia segera membatalkan niatnya. Dan Aruji yang biasanya mudah tersinggung, kali ini tidaklah demikian. Ia melanjutkan berjalan dengan langkah sabar. Kira-kira satu kilometer barulah ia berkata :

"Adikku. Paman mempunyai tabiat yang aneh sekali. Ia mempunyai murid dan pengikut yang setia. Dan tabiat mereka mirip majikannya pula. Kita telah memasuki wilayahnya, karena itu tiada boleh gegabah. Sekali kita melanggar pantangnya, tiada lagi harapan. Sekarang tiada jalan lagi selain mencari padepokan paman Sarapada dengan menyerahkan nasib kepada Tuhan Yang Maha Agung."

Setelah menikung beberapa kali, tiba-tiba mereka melihat sebidang taman bunga yang terpisah beberapa puluh meter dari pinggir jalan. Ditengah ladang itu tampak seorang gadis dusun mengenakan pakaian hijau sedang merawat tanaman bunga sambil membungkuk.

Lingga Wisnu berada diatas punggung Aruji. Karena itu ia memperoleh penglihatan lebih luas dari pada Aruji. Nampak gadis itu membelakangi tiga rumah atap berdiri sejajar. Dan disekitar rumah itu sunyi-sepi.

Dengan masih menggendong Lingga Wisnu, mereka menghampiri gadis itu. Sambil membungkuk hormat ia berkata :

"Adik, eh, mbakyu. Bolehkah kami bertanya kepadamu? Jalan manakah yang harus kami tempuh agar dapat bertemu dengan paman Sarapada?"

Gadis itu mengangkat kepalanya, memandang Aruji dan Lingga Wisnu dengan kedua matanya bersinar tajam, sehingga membuat Aruji maupun Lingga Wisnu terkejut.

'Akh ! ' kata Lingga Wisnu dan Aruji didalam hati. 'Mengapa sinar matanya begitu luar biasa? Lingga Wisnu menatap paras muka gadis itu. Dibandingkan dengan Damayanti atau Linggarsih, gadis itu kalah cantik.

Kulitnya kering, kuning. Dan mukanya agak pucat seperti kekurangan makan. Rambutnya jarang dan berwarna agak kuning. Pundaknya tinggi dan tubuhnya kurus. Hal itu menunjukkan bahwa dia seorang gadis dusun yang miskin.

Dilihat dari pandang muka gadis itu, kira-kira berumur enambelas atau tujuhbelas tahun. Tetapi karena

tubuhnya kurus-kering dan kecil, nampaknya seperti kanak-kanak berumur tigabelas atau empatbelas tahun.

Meskipun demikian, oleh rasa hati-hati, Aruji tidak berani berlaku sem-berono. Ia memanggil adik dan mbakyu dengan berbareng, karena takut menyinggung perasaannya.

"Adik, eh mbakyu," ulang Aruji. "Numpang tanya, dimanakah letak Mrepat Kepanasan? Apa kami harus ke Timur atau ke Barat apa ke sebelah utara?"

Dengan suara dingin gadis itu menjawab:

"Tak tahu ! " setelah menjawab demikian, ia menundukkan kepalanya lagi.

Melihat sikap yang agak sombong dan kasar itu, hati Aruji mendongkol. Tetapi mengingat tempat itu sangat berdekatan dengan Mrepat Kepanasan, sedapat-dapatnya ia menahan rasa mendongkol nya. Katanya kepada Lingga Wisnu :

"Saudara kecil, hayolah kita berangkat. Mrepat Kepanasan adalah sebuah pertapaan sangat terkenal. Biar bagaimanapun juga kita pasti akan dapat mencari sendiri."

Tetapi Lingga Wisnu tidak sependapat dengan Aruji. Menimbang bahwa matahari sudah condong ke Barat, ia harus menemukan petunjuk yang pasti. Rasanya akan mengalami kejadian yang tidak enak apabila sampai tersesat diwaktu malam hari. Maka dengan sabar ia bertanya :

"mBakyu, apa ayah dan ibumu ada dirumah? Mereka tentu tahu jalan yang menuju ke Mrepat Kepanasan."

Akan tetapi gadis itu tetap saja tidak melayani. Ia terus mencabuti rumput sambil menundukkan kepalanya.

Hati Aruji yang mudah tersinggung jadi semakin panas. Dengan membuang muka ia melanjutkan perjalanan. Hati Aruji tidak jahat, tetapi ia kasar.

Oleh rasa mendongkolnya ia berjalan menyeberang taman bunga itu dan menginjak beberapa rumput tetanaman.

o))00oodwoo00((o

Jilid 3

Menyaksikan hal itu buru-buru Lingga Wisnu berseru :

"Abang, hati-hati!"

Oleh peringatan Lingga Wisnu, Aruji tersadar akan kesembronoannya. Cepat-cepat ia menghindarkan kakinya agar jangan sampai menginjak rumpun tetanaman bunga didepannya.

"Adik kecil,gadis itu rupanya tuli! Buat apa kita bicara berkepanjangan dengan dia? Hayolah berangkat !"

Sambil berkata demikian ia melompat ke pengempangan dan meneruskan perjalanan dengan langkah panjang.

Semenjak kanak-kanak Lingga Wisnu hidup dalam kemiskinan dan penuh bahaya. Itulah sebabnya hatinya cepat menaruh iba terhadap orang-orang miskin seperti dirinya. Diperlakukan gadis itu dengan sikap dingin, ia tidak menjadi gusar. Ia malah merasa iba kepadanya. Ia menduga tanaman bunga itu merupakan mata

pencarian keluarga gadis itu. Maka tak hentinya ia memberi peringatan kepada Aruji apabila kaki pemuda itu hendak menginjak tanaman.

Tiba-tiba diluar dugaan, gadis itu mengangkat kepalanya dan berseru :

"Hai ! Untuk apa kalian pergi ke Mrepat Kepanasan?"

Aruji menahan langkah kakinya dan menjawab :

"Saudaraku ini lumpuh terkena racun. Karena itu kami hendak menghadap beliau untuk mohon pertolongan."

"Aku hanya pernah mendengar namanya saja. Tapi belum pernah bertemu dengan orangnya." kata gadis itu. "Apa engkau kenal dengannya?"

"Belum!" jawab Lingga Wisnu diatas punggung Aruji sambil memijit pundaknya.

Perlahan gadis itu menegakkan badannya dan menatap wajah Lingga Wisnu dengan sinar mata yang sangat tajam.

"Bagaimana engkau yakin bahwa dia sudi mengobati dirimu?" tanyanya.

Wajah Lingga Wisnu lantas saja menjadi suram. Jawabnya dengan berduka :

"Ya, sebenarnya akupun hanya main doa saja."

Setelah menjawab demikian, tanpa disadarinya Lingga Wisnu menghela napas. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. Pikirnya didalam hati :

'Gadis ini nampaknya kenal tabiat dan perangai tabib sakti Sarapada. Kalau begitu, tentu padepokan Mrepat Kepanasan tidak jauh lagi dari sini.'

Memperoleh pikiran demikian, segera ia bisiki Aruji agar menghanpiri gadis itu lagi. Kemudian berkata dengan hormat :

"Itulah sebabnya aku mohon petunjukmu!"

Lingga Wisnu adalah seorang bocah yang memiliki otak cerdas luar biasa. Dengan istilah 'petunjuk' itu, ia mempunyai dua maksud. Yang pertama mohon keterangan kepada gadis itu dimana letak Mrepat Kepanasan. Sedang yang kedua mohon petunjuk tentang cara-cara mengobati lukanya. Akan tetapi gadis itu tidak menyahut. Dengan pandang tajam ia mengamati Aruji berdua Lingga wisnu dari kaki sampai kekepalanya. Beberapa saat kemudian tiba-tiba ia menuding dua buah pasu berisi kotoran binatang.

Katanya memerintah :

"Disebelah sana ada kolam berisi kotoran binatang. Ada beberapa pasu pula di tepinya. Penuhilah dua pasu dengan kotoran binatang itu! Lalu siramlah tetanaman ini dengan kotoran binatang itu!"

Setelah memberi perintah demikian, gadis itu membungkuk lagi dan meneruskan pekerjaannya menyabuti rumput.

Baik Aruji maupun Lingga Wisnu terkesiap hatinya. Mereka berdua meskipun selisih umur tetapi memiliki pengalaman hidup yang hebat. Seringkali mereka menjumpai manusia-manusia dengan tabiat aneh. Akan tetapi kata-kata gadis itu sangat aneh. Betapa tidak ? Gadis itu terang seorang dusun yang miskin. Tetapi kata-katanya seolah-olah perintah majikan terhadap kulinya. Meskipun melarat, semenjak kanak-kanak baik Lingga

Wisnu maupun Aruji belum pernah mengerjakan pekerjaan menyiram tetanaman dengan kotoran binatang.

Syukurlah Lingga Wisnu seorang anak yana kenyang digembleng pengalaman hidup pahit.

Setelah hilang kagetnya, dalam hati lantas saja timbul rasa kasihan. Katanya didalam hati :

"Dia begitu kurus kering. Meskipun berkemauan besar, betapa sanggup menyirami tetanaman bunga diseluruh ladang ini dengan seorang diri."

Tepat pada saat itu ia melihat wajah Aruji merah padam. Buru-buru ia berkata :

"Abang! Seorang laki-laki yang kuat menang harus menolong yang lemah. Biarlah kita membantunya. "

"Kau berkata apa?" seru Aruji dengan mendongkol.

"Membantu dia!" sahut Lingga Wisnu dengan tenang.

Tentu saja ARuji tahu maksud Lingga Wisnu. Dialah sesungguhnya yang disuruh membantu pekerjaan gadis itu. Selama dalam perjalanan dia merasakan kecerdikan adik kecilnya ini. Maka sekali lagi ia percaya adiknya mempunyai rencana tertentu. Maka dengan menggelengkan kepalanya ia menurunkan Lingga Wisnu keatas tanah. Kemudian dengan seorang diri ia mencari kolam kotoran binatang.

Setelah mengisi dua pasu penuh air kotoran binatang. Aruji segera kembali dan menyirami tetanaman dengan menggunakan gayung. Tetapi baru saja ia menyiram satu, dua kali, tiba tiba gadis itu berseru :

"Salah! Terlalu kental! Bunganya lantas bisa layu nanti
..... "

Menuruti tabiatnya, Aruji pasti akan mendamprat gadis itu, yang berani menegornya demikian. Akan tetapi mengingat bahwa Lingga Wisnu mempunyai rencana tertentu, ia menguasai gejolak hatinya sedapat mungkin. Justru demikian ia menjadi tertegun. Sejenak kemudian ia mengerling kepada Lingga Wisnu.

Bocah itu memberi isyarat agar patuh. Oleh isyarat itu ia segera balik lagi kekolam dan melakukan perintah si gadis dusun. Selagi hendak menyiram tetanaman, lagi-lagi gadis itu menegur :

"Awah, jangan sampai daun dan bunganya kena tersiram!"

Dengan sikap mengalah Aruji menyahut :

"Baik!"

Setelah berkata demikian, ia menyiram tetanaman itu dengan hati-hati. Justru demikian, ia dapat memperhatikan warna bunga itu. Bentuknya sedang. Warnanya biru tua dan harum luar biasa. Bunga apa itu? Selama hidupnya belum pernah ia melihat. Tak lama kemudian kedua pasunya telah kosong kembali.

"Bagus!" kata gadis dusun itu. "Coba tolong satu pikul lagi!"

Mendengar perintah itu, Lingga Wisnu yang duduk dipengempangan berseru dengan suara halus :

"Sahabatku itu harus segera berangkat. Malam ini juga kita harus menghadap tabib sakti Sarapada. Baiklah

begini saja. Sepulang kami dari Mrepat Kepanasan, kami akan singgah kembali untuk membantumu ! "

"Lebih baik kalian tinggal saja disini menyiram bunga!" kata gadis itu. "Karena kulihat kalian berdua baik-baik, maka aku minta agar kalian menyiram tetanamanku."

Mendengar alasan gadis itu, baik Aruji maupun Lingga Wisnu makin menjadi heran. Mereka berdua saling memandang. Lingga Wisnu konribali memberi isyarat. Dan pada saat itu Aruji berpikir dalam hati :

'Apa boleh buat. Sudah terlanjut membantu maka harus membantu sampai selesai,' Demikianlah ia memikul dua pasu berisi air kotoran binatang dan dengan telaten ia menyiram tetanaman bunga diseluruh ladang.

Dalam pada itu matahari telah turun dibalik gunung. Sinarnya yang kuning keemasan masih menyoroti bunga-bunga bir itu, sehingga memberikan penglihatan yang indah sekali. Aruji seorang pemuda kasar. Tetapi melihat keindahan itu didalam hati ia berkata: 'Benar-benar indah bunga ini.'

Dalam pada itu Lingga Wisnu yang duduk dipengempangan berseru lagi kepada gadis dusun itu :

"Ayunda! Sekarang perkenankan kami meneruskan perjalanan." Sambil berkata demikian, ia menatap wajah gadis itu dengan pandang mohon belas kasihan.

Mendadak saja wajah gadis itu berubah angker. Katanya tegas :

"Kalian telah membantuku. Kalianpun minta petunjukku, bukan?"

Mendengar perkataan gadis dusun itu, Aruji dan Lingga Wisnu berkata didalam hati :

'Memang ! Memang aku membutuhkan petunjukmu. Akan tetapi bantuan menyirami tanamanmu ini terbersit dari hati, menaruh belas kasihan kepadamu. Sudahlah! Rasanya jika kini mohon bantuannya agar menunjukkan tempat Sarapada, agaknya seperti orang menagih hutang.'

Pada saat itu Aruji tertawa lebar. Katanya :

"Akh, indah benar bungamu ini." Setelah berkata demikian, pemuda berewok itu menghampiri Lingga Wisnu. Selagi hendak meneruskan perjalanan dengan menggendong Lingga Wisnu, tiba-tiba gadis itu berseru memanggil :

"Tahan!"

Aruji mulai tak sabar. Dengan pandang gelisah ia menatap gadis dusun itu. Ia melihat gadis tersebut membungkuk memetik dua kuntum bunga. Katanya :

"Kau tadi berkata, bunga ini indah sekali. Nah, kuberi kalian dua tangkai bunga!" Setelah berkata demikian, ia memberikan dua tangkai bunga itu.

"Terima kasih!" kata Aruji dan Lingga Wisnu. Dengan isyarat Lingga Wisnu, Aruji membungkuk dan dimasukkan kedalam sakunya.

"Sebetulnya siapa nama kalian?" tanya gadis dusun itu.

"Aku Lingga Wisnu, dan kakaku ini Aruji." Jawab Lingga Wisnu.

Gadis dusun itu mengangguk dan berkata lagi :

"Jika kalian hendak ke Mrepat Kepanasan, lebih baik ambil jalan mengarah ke Timur Laut!"

Sebenarnya dalam hati Aruji mendongkol kepada gadis itu. Tetapi begitu mendengar petunjuknya, lantas saja hilang. Bisiknya kepada Lingga Wisnu sambil tertawa :

"Adik, benar-benar engkau bisa memandang jauh. Coba, kalau aku tadi menuruti kekasaranku, pastilah aku akan tersesat dipinggang Gunung Merapi ini."

Tapi sebaliknya, hati Lingga Wisnu bercuriga. Pikirnya didalam hati: 'Jika pertapaan Ki Sarapada berada disebelah Timur Laut, sebenarnya ia dapat menerangkan dengan tegas. Kenapa menggunakan kata-kata: lebih baik mengambil jalan ke Timur Laut?'

Lingga Wisnu meskipun baru berumur belasan tahun, akan tetapi pengalamannya terhadap manusia lebih banyak dari pada Aruji. Maklumlah selama delapan tahun ia dikejar musuh musuh ayah dan ibunya terus-menerus. Dan semua musuh musuh itu seringkali menggunakan tipu muslihat berupa jebakan tertentu.

Karena itu setiap kali hendak mengambil keputusan, keluarganya dipaksa untuk memecahkan teka-teki atau menduga-duga tata muslihat lawan terlebih dahulu. Akan tetapi ini kali meskipun dia menaruh curiga, namun segan mendesak lebih jauh lagi. Segera ia memberi isyarat kepada Aruji agar meneruskan perjalanan.

Baru saja mereka melintasi gundukan tanah tinggi, dihadapannya menghadang sebuah telaga yang sangat luas. Jalan satu-satunya yang nampak didepan matanya mengarah ke jurusan Barat. Dengan demikian petunjuk gadis dusun tadi sangat bertentangan.

"Kurang ajar perempuan itu!" maki Aruji. "Kalau tak sudi memberi petunjuk, sebenarnya kita juga tak akan memaksa. Biarlah! Kalau kelak kita lewat didusunnnya lagi, aku akan menghajarnya!"

Lingga Wisnu pun merasa heran. Baik Aruji maupun dirinya, tadi telah berbuat baik terhadap gadis itu. Apa sebab balasannya demikian buruk?

"Abang," kata Lingga Wisnu. "Kurasa perempuan itu mempunyai hubungan dengan ki Sarapada, atau mungkin pula sanaknya."

"Apa engkau melihat tanda-tanda yang mencurigakan?" sahut Aruji.

"Kedua matanya bersinar luar biasa." kata Lingga Wisnu pula. "Aku merasa bahwa ia bukan seorang perempuan dusun yang belum pernah melihat dunia."

"Benar!" kata Aruji mengamini. "Kalau begitu kubuangnya saja dua tangkai bunga pemberiannya ini."

Aruji segera mengeluarkan dua tangkai bunga dari sakunya. Melihat bunga itu berwarna sangat indah, Lingga Wisnu merasa sayang. Katanya :

"Perempuan itu memang patut kita sesali. Akan tetapi bunga pemberiannya ini sangat indah. Belum tentu bunga ini akan mencelakan kita." Setelah berkata demikian, ia mengambil dua tangkai bunga itu dari tangan Aruji dan dimasukkan kannya kedalam kantungnya sendiri. Kemudian memberi isyarat kepada Aruji agar meneruskan jalan menuju ke Barat.

"Hai, hati-hati sedikit! Jalan ini nampaknya licin sekali!" ia memberi ingat dari punggung Aruji. Tetapi

Aruji nampaknya sudah uring-uringan karena mendongkol terhadap gadis dusun tadi. Ia berjalan dengan langkah panjang. Makin lama makin cepat.

Waktu itu magrib telah tiba. Semenjak tadi hati mereka sudah khawatir. Pada siang hari, meskipun andaikata perjalanan sangat berbahaya, semuanya dapat dilihat dengan terang-benderang. Sebaliknya, apabila malam hari tiba, suasana alam menjadi gelap-pekat. Teringat pengalamannya kemarin malam, hati mereka makin menjadi berdebaran.



Setelah berjalan setengah jam lagi, suasana alam berubah dengan mendadak. Pohon-pohon dan rumput-rumput yang tumbuh dikiri dan kanan jalan makin berkurang. Akhirnya mereka tiba pada suatu tempat yang gundul sama sekali. Dan melihat pemandangan demikian, jantung Lingga

Wisnu maupun Aruji memukul keras. Kata Lingga Wisnu dengan suara cemas :

"Abang, coba lihat! Selembar rumputpun tiada tampak tumbuh disini. Sungguh mengherankan!"

"Benar," jawab Aruji. "Andaikata semua tumbuh-tumbuhan yang berada disini dibabat manusia, setidaknya masih nampak bekas bekasnya. Jangan-

jangan inilah akibat tanah gamping atau lahar Gunung Merapi ..." Ia tidak menyelesaikan perkataannya sebaliknya setelah berdiam sejenak ia berbisik kepada Lingga Wisnu :

"Sesungguhnya adikku, belum pernah aku singgah di rumah paman Sarapada. Tetapi aku yakin bahwa padepokan paman Sarapada sudah berada dekat sekali. Mungkin dialah yang menebari racun, hingga tanah disini tidak dapat ditumbuhi rumputpun."

Lingga Wisnu mengangguk. Teringat kelumpuhan jasmaninya disebabkan karena racun pula, ia menjadi ketakutan begitu mendengar kata-kata racun. Tiba-tiba saja ia mengeluarkan dua saputangan. Setelah menutupi pernapasannya dengan saputangan itu, ia memberikan saputangan lainnya kepada Aruji.

Katanya :

"Kau tutuplah hidungmu dengan saputangan. Mungkin sekali disini kita akan menghisap asap beracun. Kalau abang mempunyai sehelai kain panjang, bebatlah kedua kakimu agar tidak menginjak tempat-tempat yang beracun."

Aruji mendengarkan peringatan Lingga Wisnu dengan perasaan kagum. Ia memuji sikap hati-hati adiknya itu. Segera ia menutupi pernapasannya dengan sehelai saputangan pemberian Lingga Wisnu. Kemudian melepaskan ikat pinggangnya dan dibebatkan pada kedua kakinya.

Dengan waspada mereka melanjutkan perjalanan. Tak lama kemudian kembali mereka melihat sebuah bangunan atau sebuah rumah yang bentuknya aneh

sekali. Rumah itu seperti kuburan besar tanpa pintu dan tanpa jendela. Sedang wamanya hitam mulus, sehingga kelihatannya menyeramkan sekali. Sepuluh meter disekitar rumah itu berdiri pohon-pohon pendek yang daunnya berwarna merah darah.

Aruji seorang pemuda yang tak pernah mengenal takut menghadapi segala kejadian yang menyeramkan. Pengalamannya pun banyak sekali. Seringkali ia menghadapi lawan yang bersenjata racun jahat. DAN kerap kali pula ia melintasi wilayah-wilayah yang berbahaya. Akan tetapi pada saat itu dia yang mempunyai keberanian besar, tak urung mengeluarkan keringat dingin juga, begitu menyaksikan penglihatan yang aneh dan menyeramkan itu. Bisiknya kepada Lingga Wisnu :

"Adik, bagaimana pikiranmu?"

"Apakah rumah itu kira-kira tempat pertapaan tabib sakti Ki Sarapada?" Lingga Wisnu menduga. "Jika rumah tersebut memang pertapaan Ki Sarapada, kita mohon dengan sopan-santun lalu kita mempertimbangkan perkembangan selanjutnya. "

Aruji sudah percaya akan kecerdasan Lingga Wisnu, maka dengan hati-hati ia maju terus. Kemudian dengan sikap sangat hormat ia berseru:

"Kami Aruji. Keponakan paman hari ini datang bersama seorang sahabat bernama Lingga Wisnu. Kami berdua menghaturkan sembah kehadapan paman Sarapada."

Meskipun ilmu kepandaian Aruji punah, akan tetapi tidak berarti tenaganya benar-benar hilang. Masih

sanggup ia berseru dengan nyaring sekali. Suaranya tajam dan jelas. Apalagi ia berteriak ditengah alam yang sunyi-sepi. Suara demikian dapat ditangkap lima puluh atau seratus meter dengan jelas. Akan tetapi rumah itu tetap sunyi. Tak terdengar suara apapun juga.

Sekali lagi Aruji berteriak. Tetapi tetap saja tidak memperoleh jawaban. Pemuda itu jadi agak mendongkol. Segera ia berteriak untuk yang ketiga kali dengan sekuat tenaga. Katanya :

"Aku kena pukulan hebat, dan adikku ini terkena racun jahat. Entah siapa yang melakukan penganiayaan terhadap kami berdua. Kami sendiri tidak jelas. Itulah sebabnya kami datang kemari mohon pertolongan paman." Tetapi kali ini tiada jawaban.

Dalam pada itu, cuaca semakin gelap. Lingga Wisnu menjadi gelisah. Tanyanya minta pertimbangan kepada Aruji.

"Abang, apa engkau pernah bertemu dengan paman Sarapada?"

Aruji mangangguk. Katanya:

"Tiga kali aku pernah bertemu dengannya."

"Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan?"

Aruji tertegun. Tak berani ia mengambil keputusan. Rupanya ia terlalu mengenal tabiat pamannya, sehingga apabila kurang hati-hati jerih payahnya akan menjadi sia-sia belaka.

"Apa kita pulang saja dan menyerahkan nasib kepada Tuhan?" ujar Lingga Wisnu lagi. "Kalau demikianlah

keputusanmu, biar aku menunggu nasibku. Percayalah, aku tidak akan menyesali siapapun juga."

"Aku sudah berjanji kepada kakekmu, Kyahi Basaman. Meskipun tiba-tiba pamanku menjadi raja iblis yang paling kejam di jagad ini, aku tidak akan mundur. Coba engkau menunggu disini. Biarlah aku sendiri memasuki halamannya. Mungkin pula dia enggan memberi jawaban kepadaku karena melihat dirimu."

Tanpa menunggu persetujuan, ia menurunkan Lingga Wisnu dari punggungnya. Kemudian seorang diri ia memasuki halaman rumah yang aneh itu.

Dalam hatinya ia sudah mengambil keputusan tetap hendak menggunakan kekerasan apabila perlu. Meskipun pernah menyaksikan kemampuan Ki Sarapada, namun ia percaya bahwa pamannya itu hanya pandai mengobati sakit saja. Dia yakin dalam hal ilmu berkelahi, kepandaianya tidak, begitu tinggi.

Pohon-pohon berdaun merah itu ternyata, mempunyai cabang yang lebat sekali. Demikian pula daunnya. Sehingga merupakan sebuah mahkota yang rimbun. Begitu lebat cabang ranting dan daunnya, sehingga meraba tanah. Maka tidaklah mudah untuk melintasi dengan begitu saja.

Tanpa berpikir panjang lagi, Aruji segera mengambil keputusan hendak melompati pagar pohon itu saja. Selagi badannya masih terada di tengah udara, tiba-tiba ia mencium bau wangi itu juga kedua matanya menjadi pusing. Dan ia roboh terbanting di antara rimbun pohon.

Peristiwa itu tentu saja mengejutkan hati. Lingga Wisnu. Segera ia hendak menyusul, akan tetapi kaki dan

tangannya tidak dapat digerakkan. Setiap kali berusaha akan berdiri, tubuhnya gemeteran dan terasa lemah. Akan tetapi ia anak yang keras hati. Segera timbullah keputusannya hendak mencoba menghampiri Hati-hati ia bertiarap. Kemudian merangkak maju dengan mengisutkan tubuhnya. Ia dapat melakukan gerakan tersebut, akan tetapi tentu saja sangat lambat.

Baru saja ia merangkak beberapa meter jauhnya, tenaga jasmaninya terasa habis. Keringat membasahi seluruh tubuhnya. Namun dengan menguatkan diri, ia terus maju sedikit-demi sedikit.

Sekarang ia telah memasuki halaman rumah berbentuk aneh itu. Seperti Aruji, segera ia mencium bau wangi. Dan dadanya lantas saja menjadi sesak. Karena tadi menyaksikan robohnya Aruji, dapatlah ia berlaku lebih hati-hati. Dengan menguatkan diri, kerap kali ia menahan napas. Kemudian dengan menundukkan kepalanya ia maju terus mendekati tubuh Aruji yang tergolek diatas tanah dalam keadaan tidak berkutik lagi. Segera ia memeriksa kedua mata Aruji, ternyata tertutup rapat. Tangan dan mukanya dingin. Akan tetapi napasnya masih berjalan dengan baik.

Lingga Wisnu menjadi bingung berbareng juga khawatir. Katanya didalam hati :

'Akh, dia datang kemari dengan maksud mulia sekali, untuk menolong diriku. Akan tetapi belum lagi ia bertemu dengan pamannya, sudah terbanting roboh terkena racun. Aku sendiripun sudah menghisap hawa beracun dan tinggal menunggu waktu saja. Tak apalah bila aku yang mati. Tetapi dia? Dia harus hidup! Ki Sarapada

adalah pamannya. Seumpama dia datang seorang diri, pastilah dia akan menerima nasib lain.'

Oleh pikiran itu, ia menjadi nekad. Lalu mendekati rumah aneh itu.

"Paman Sarapada!" ia berteriak. "Dengan tangan kosong kami datang kemari untuk memohon pertolongan. Sama sekali kami tidak mengandung maksud kurang baik. Jika paman tetap tak sudi menenuhi kami, maka kami terpaksa tak dapat menghargai paman lagi ..."

Sambil berteriak ia mengamati bangunan rumah itu. Tatawarna rumah tersebut hitam seluruhnya, sehingga seolah-olah bukan terbuat dari kayu. Kesannya tak ubah sekapan gerombolan liar yang berada diatas gunung. Walaupun demikian sekitar rumah tersebut bersih luar biasa. Tak ada sepotong kayupun atau selemba daun dikiri-kanannya. Bahkan sebutir batu juga tidak nampak. Beberapa saat lamanya ia berdiri tertegun sambil mengasah otak. Setelah menghampiri rumah itu, tak berani ia menyentuh karena takut terkena racun.

Tiba-tiba teringatlah dia. Didalam sakunya terdapat beberapa potong uang perak. Segera ia mengeluarkan sepotong uang perak dan dipergunakan untuk mengetuk dinding rumah tersebut. Ia heran, tatkala terdengar suara 'tring'. Maka jelaslah sudah, bahwa bangunan tersebut terbkln dari logam.

Setelah memasukkan uang peraknya ke dalam saku kembali, ia menundukkan kepala hendak menyelidiki. Tiba-tiba bau wangi menyambar hidungnya. Dan begitu mencium bau wangi, dadanya terasa lega dan otaknya menjadi lebih terang. Heran dan terkejut ia

menundukkan kepalanya lagi. Dan sekali lagi ia mencium bau wangi yang menyegarkan dadanya.

Ternyata bau wangi itu meruap dari kuntum bunga biru pemberian gadis dusun tadi. Katanya didalam hati :

"Akh! Kalau begitu, bunga ini mempunyai khasiat penolak racun. Sekarang terbukti bahwa gadis itu tidak bermaksud buruk. Bahkan dengan diam-diam ia memberi pertolongan."

Memperoleh keyakinan demikian, timbullah keberanian Lingga Wisnu. Dengan merangkak ia maju mendekati rumah aneh itu. Benar-benar heran. Rumah tersebut tidak mempunyai jendela maupun pintu. Bahkan lubang kecilpun tidak terdapat disana. Pikirnya: 'Apakah rumah ini tidak ada penghuninya? Kalaupun ada penghuninya bagaimana bisa hidup didalam bangunan yang tidak berhawa sama sekali?!

Sebenarnya besar kemauannya hendak mengadakan penyelidikan lebih lanjut. Akan tetapi ia sudah tidak bertenaga lagi. Setelah menimbang sejenak, ia menghampiri Aruji dan menempelkan bunga birunya pada lubang hidungnya. Begitu Aruji mencium harum bunga biru itu, ia bersin dan tersadar.

Lingga Wisnu girang bukan kepalang. Dan lantas saja mengambil keputusan untuk kembali kepada gadis dusun yang dijumpainya petang tadi dengan maksud memohon nasehat dan petunjuknya. Setangkai bunga biru lalu ditancapkan pada dada Aruji, sedang yang lainnya digenggamnya erat-erat seolah-olah jimat dari sorga. Kemudian ia menunggu sampai tenaga Aruji pulih koribali. Tak usah menunggu terlalu lama, Aruji telah dapat berdiri tegak. Karena pemuda itu semakin percaya

kepada Lingga Wisnu,, ia tidak membantah tatkala diajaknya kembali kedusun untuk mencari si gadis penilik bunga biru .

Demikianlah sambil mendukung Lingga Wisnu, segera ia melompati pohon-pohon merah yang ternyata sangat beracun itu. Tetapi baru saja kedua kakinya hinggap diatas tanah, mendadak terdengarlah bentakan datang dari dalam rumah aneh itu :

"Heii"

Suara itu terdengar menyeramkan, dan mengandung rasa gusar yang bergolak hebat. Dan mendengar bentakan itu, Lingga Wisnu menolehkan kepalanya. Serunya :

"Kyahi Sarapada! Apa engkau sekarang sudi menerima kami?"

Pertanyaan itu tidak memperoleh jawaban, dan tetap tak terjawab meskipun ia mengulangi seruannya beberapa kali lagi.

Tiba-tiba kesunyian malam itu dipecahkan oleh suara gedubran seolah-olah benda berat jatuh keatas tanah. Dengan berbareng Aruji dan Lingga Wisnu memalingkan kepalanya. Hati mereka terkesiap tatkala kesiur angin tajam menyambar dirinya. Sebelum dapat berbuat sesuatu, mereka telah terbanting roboh ketanah.

Entah sudah berapa lama mereka terkapar di tanah. Setelah menyenangkan mata, mereka ternyata berada ditengah tegalan bunga tanaman si gadis dusun. Malam hari pada waktu itu sunyi senyap. Diantara kesunyian malam, bunga-bunga biru yang sedang bermekaran menyiarkan bau yang sangat kuat. Dan mencium harum

bunga itu, dada Aruji. dan Lingga Wisnu menjadi lega dan semangatnya menjadi pulih kembali.

Mereka berdua masing-masing menderita luka. Lingga Wisnu semenjak turun dari Argapura boleh dikatakan lumpuh, tak bertenaga. Sedang Aruji kecuali menderita luka parah akibat pukulan beracun, kakinya menginjak racun di halaman rumah aneh itu pula. Maka dapatlah dibayangkan, bahwa penderitaan mereka kian menjadi hebat. Akan tetapi aneh, Benar-benar aneh. Setelah sadar penuh, baik Aruji maupun Lingga Wisnu, dapat menggerakkan kaki dan tangannya dengan leluasa, walaupun terasa agak lemas.

Dalam hal ini, Lingga Wisnu nyaris tak percaya kepada perubahannya sendiri. Berkali-kali ia mencoba menggerakkan kaki tangannya. Kemudian mencoba berjalan pula. Semuanya berjalan lancar.

"Hai! Benarkah ini?" serunya.

Dan hampir berbareng dengan seruannya, Aruji pun berteriak kagum penuh sukacita :

"Adik! Kau bisa berjalan?"

"Benar! Aku bisa berjalan. Benarkah ini? Ini bukan mimpi, bukan?"

Aruji tertawa sambil menggelengkan kepalanya. Serunya tinggi :

"Bukan! Bukan mimpi! Benar-benar terjadi! Engkau bisa berjalan, adikku!"

Mereka berdua lantas berpelukan hangat. Setelah puas mereka memutuskan, untuk bermalam di rumah si gadis dusun, agar memperoleh pertolongan dan

petunjuknya. Sekonyong-konyong rumah gubuk yang berada didepannya terbuka jendelanya, dan muncullah sinar pelita. Brak! Pintu terbuka dan gadis dusun itu kelihatan diambang pintu.

"Kisanak, masuklah!" gadis itu mengundang. "Kampungku sangat melarat dan aku sendiri sangat miskin pula. Tak dapat aku menyuguhkan makanan yang pantas kepadamu. Silahkan kalian minum teh tawar dan nasi kasar."

Dengan bergandengan tangan, Aruji dan Lingga Wisnu memasuki rumah. Buru-buru Lingga Wisnu membungkuk hormat. Katanya dengan suara merendah :

"Kami berdua sungguh merasa malu, karena di tengah malam buta begini, mengganggu ketenteramanmu."

Gadis itu tersenyum dan berdiri disamping pintu mempersilahkan kedua tetamunya masuk.

Begitu masuk, baik Lingga Wisnu maupun Aruji melihat bahwa perabot gubuk itu sangat sederhana. Tiada bedanya dengan gubuk-gubuk orang miskin. Tetapi ada satu hal yang aneh. Seluruh ruangan luar biasa bersihnya seolah-olah tiada debu menempel. Menyaksikan hal itu, jantung Lingga Wisnu memukul keras. Kebersihan gubuknya mirip benar dengan kebersihan rumah aneh yang berpagar pohon-pohon beracun.

"Kisanak, duduklah." kata gadis itu lagi mempersilahkan kedua tetamunya. Ia masuk ke dalam dan beberapa saat kemudian ia keluar dengan membawa dua tempurung kosong. Setelah itu sebakul rasi, sepiring sayur, semangkok kuah dan tempuruk berisi air teh

tawar. Hidangan yang di sajikan sangat sederhana, akan tetapi masih mengepul asap panas. Begitu ruap asap hidangannya tercium hidung, Lingga Wisnu dan Aruji lantas tergugah rasa laparnya.

Tak usah dikatakan lagi, setelah mengarungi perjalanan yang begitu jauh mereka berdua sangat lapar.

"Terima kasih," kata Lingcra Wisnu sambil tertawa. Segera ia mengisi tempurung kosongnya dengan nasi putih yang masih mengepul asap hangat. Setelah menaruhkan sayur serta kuahnya, segera ia makan dengan bernapsu sekali.

Sebaliknya tidaklah demikian dengan Aruji. Pemuda berewok ini tidak berani bergerak karena hatinya menaruh curiga. Katanya didalam hati:

'Semua makanan ini tentunya sudah disiapkan terlebih dahulu. Kalau tidak, masakan masih begini hangat. Aku tadi jatuh pingsan tidak sadarkan diri. Mengapa dia bisa menduga dengan tepat bahwa aku tersadar pada jam begini? Akh,aku-harus hati-hati dan waspada terhadap penduduk sekitar Mrepat Kepanasan ini. Biarlah aku menderita lapar, daripada mampus kena racun orang.'

Memperoleh pikiran demikian, tatkala si gadis masuk kedalam bilik segera ia berbisik ke pada Lingga Wisnu :

"ssti Lebih baik kau jangan makan apa-apa, dusun Ini sangat berdekatan dengan Mrepat Kepanasan. Dan paman Sarapada bertabiat aneh sekali apa engkau lupa? Jangan-jangan semuanya ini beracun'.

Akan tetapi Lingga Wisnu berpendapat lain Ia mengira gadis dusun itu tidak mengandung hati kurang, baik. Apabila dia. bermaksud jahat, apa sebab tadi

menghadiahkan dua kuntum bunga kepada mereka berdua? Dan ternyata sangat besar faedahnya. Disamping itu, jikalau hidangan yang disediakan ini tidak dimakan, gadis itu tentu merasa tersinggung. Selagi ia hendak menyatakan pendapatnya itu, si gadis sudah keburu keluar dari dapur. Kali ini ia membawa sebuah niru kayu. Dan diatas niru itu terdapat sebakul nasi lagi yang masih mengepulkan asap hangat. Lingga Wisnu bangkit dari duduknya. Berkata :

"Terima kasih atas budi baik Ayunda. Dapatkah kami berdua menyampaikan hormat kepada ayah-bundamu?"

"Kedua orang tuaku sudah meninggal dunia." jawab gadis itu. "Aku hidup sebatang kara di sini."

"Akh !" Lingga Wisnu berseru tertahan. Terus ia jadi teringat kepada nasibnya sendiri. Pada hari ini dia pun hidup sebatang kara disini. Tetapi dia tidak berkata sesuatu apa. Setelah kembali duduk, ia meneruskan makannya .

Hidangan yang disajikan berupa sayur-mayur segar yang rasanya lezat sekali. Dengan tiada sangsi lagi, Lingga Wisnu menyapu semua hidangan yang disuguhkan kepadanya. Untuk menyenangkan hati gadis itu, sambil makan tiada hentinya ia memuji lezatnya santapan.

Keruan saja Aruji tambah prihatin. Dengan menghela napas perlahan ia mengawaskan Lingga Wisnu yang terus menjejali mulutnya dengan tidak mengenal bahaya. Katanya didalam hati :

'Baiklah jika engkau tidak mendengarkan nasehatku. Akupun tidak dapat berbuat apa-apa.... Bagaimanapun

juga kita berdua tidak boleh mati berbareng karena racun.'

Walaupun kasar, Aruji mempunyai pengalaman pergaulan yang luas dalam masyarakat. Maka agar tidak menyinggung hati gadis itu, ia berkata :

"Nona, harap engkau memaafkan aku. Tatkala aku mendekati rumah aneh itu, aku kena racun. Sehingga perutku terasa tidak enak sekali. Napsu makanku lenyap sama sekali."

Mendengar perkataannya, si gadis lantas menuangkan teh pada tempurung kosong dan diangsurkan kepada Aruji. Katanya :

"Kalau begitu, minumlah air teh ini saja."

Aruji menerima perberian air teh yang di tuang ke dalam tempurung tadi. Dengan sudut matanya, ia menjenguk kedalam tempurung. Warna air teh itu ternyata kehijau-hijauan. Sebenamya ia haus sekali. Akan tetapi begitu melihat warnanya, napsunya lantas hilang. Seperti orang yang punah tenaganya, ia menaruh tempurung teh keatas meja dengan lemah-lunglai.

Si gadis tidak merasa tersinggung. Sikapnya tenang tenang saja. Sama sekali ia tidak menunjukkan rasa kesal atau jengkel. Melihat Lingga Wisnu menyapu habis semua hidangan yang disajikan seperti macan kelaparan, ia menjadi girang. Sinar matanya lantas berseri-seri .

Lingga Wisnu, meskipun bocah lagi berumur belasan tahun, namun memiliki otak cerdas luar biasa. Sekali melirik, pandang mata gadis itu, tak luput dari perhatiannya. Ia makan sekenyang kenyangnnya, karena sudah diperhitungkan untung ruginya. Semenjak turun

dari Argapura, hatinya sudah menjadi putus asa terhadap hidup dan kehidupan. Seluruh tubuhnya sudah berlumuran racun berbahaya. Itulah sebabnya ia tak takut lagi menghadapi segala macam racun didunia ini. Dan apabila hidangan yang disajikan kepadanya itu mengandung racun, makan sedikit ataupun banyak, akibatnya sama saja. Maka ia malah membuka perutnya sebesar-besarnya dan menghabiskan ampat tempurung nasi dan menyikat semua santapan yang berada diatas meja.

Setelah selesai, gadis itu lalu hendak mengundurkan bekas-bekas hidangan. Akan tetapi Lingga Wisnu telah mendahuluinya. Dengan rapih ia menyusun perabot makan minum diatas niru dan membawanya ke dapur. Kemudian dicucinya sekali. Setelah bersih, perabotan itu lalu dimasukkannya kedalam lemari.

Melihat persediaan air dalam jambangan tinggal sedikit, segera ia mengambil tahang dan mengambil air diselokan yang berada disamping rumah. Dalam pada itu gadis Pemilik rumah menyapu sisa-sisa makanan yang tercecer ditanah.

Sebenarnya Lingga Wisnu tidak boleh bergerak terlalu banyak. Betapapun juga tenaganya yang datang tiba-tiba sehingga bisa menggerakkan kaki-tangannya itu adalah untuk sementara saja. Ia sadar akan hal itu. Justru demikian, ia mau menggunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk membuat jasa. Demikianlah, setelah mengisi jambangan itu penuh-penuh, ia kembali ke ruangan depan. Aruji ternyata sudah tidur sangat nyenyak mendekam di tepi meja.

"Maaf, adik." kata gadis itu. "Aku tidak mempunyai kamar tamu, untuk melepas lelah adik hanya bisa merebahkan diri diatas bangku panjang itu."

"Terima kasih atas segala budimu ini." jawab Lingga Wisnu sambil tertawa. "Janganlah kau bersegan-segan lagi kepadaku."

Gadis dusun itu tidak berkata apa-apa lagi. Setelah menutup pintu depan, ia segera masuk kedalam. Ternyata pintu itu tidak dikuncinya. Diam-diam Lingga Wisnu kagum terhadap sikap sigadis itu.

Meskipun hidup seorang diri di tempat yang begini sepi, namun masih berani ia menerima dua tetamu laki-laki semua. Perlahan-lahan ia mendorong pundak Aruji dan berbisik :

"Abang, pindahlah kebangku panjang itu."

Diluar dugaan, begitu kena dorong Lingga Wisnu, badan Aruji miring dan terguling diatas tanah. Kaget Lingga Wisnu meraih dan mencoba membangunkannya. Begitu tangannya menyentuh paras Aruji, hatinya tercekak. Ternyata paras muka pemuda berewok itu panas seperti api. Dengan suara tertahan ia mencoba menyadarkan :

"Abang, kau kenapa?"

Ia menjadi bingung. Buru-buru ia mengambil pelita dan menyelidiki keadaan Aruji. Muka Aruji nampak merah membara. ia mirip seorang tertidur karena mabuk.

Anehnya mulutnya menebarkan ruap arak pula. Pikirnya didalam hati :

'Aneh. Kapan ia minum arak? Jangan lagi arak, air teh pun yang disuguhkan ia tidak berani menyentuhnya. Tetapi apabila ia tidak minum arak, kenapa mulutnya bau arak begini keras? Iapun mabuk pula ...'

Dalam keadaan tak sadar Aruji mengigau :

"Tidak! Aku tidak mabuk! Mari, mari kita minum tiga mangkok lagi!"

Lingga Wisnu jadi prihatin. Besar dugaannya bahwa mabuknya pemuda itu disebabkan perbuatan si gadis yang mungkin tersinggung hatinya. Bukankah Aruji menolak makanan dan minuman yang dihidangkan tadi? Ia berkhawatir dan heran. Tidak tahu apa yang harus dilakukan. Harus membangunkan si gadis untuk memohon pertolongan? Atau membiarkan saja Aruji sampai tersadar sendiri? Sekonyong-konyong ia mempunyai pikiran. 'Akh, apakah benar begitu? Aruji takut kena racun. Justru demikian, gadis itu malah meracunnya, karena hatinya tersinggung. Ya benar begitu. Nampaknya Aruji bukan mabuk sewajarnya. Pastilah ia telah terkena racun.'

Selagi hatinya berbimbang-bimbang, dikejauhan sekonyong-konyong terdengar salak binatang liar yang sangat menyeramkan. Di tengah kesunyian malam suara itu membangunkan bulu roma. Salak itu memekik tinggi seolah-olah jerit seseorang yang kena aniaya. Teringatlah ia akan tutur kata ayah-bundanya bahwa jeritan demikian adalah salak serigala kelaparan. Tetapi masakan dipinggang Gunung Merapi ini ada kawan serigala? Andaikata memang ada, mestinya hanya satu dua ekor saja. Dan tidak merupakan rombongan besar.

Dengan hati berdebaran Lingga Wisnu memasang telinganya. Semakin lama salak itu semakin dekat. Kadang-kadang diseling dengan jerit kambing hutan yang kesakitan. Selagi hendak menengok keadaan Aruji, tiba-tiba pintu ruang dalam terbuka dan nampak si gadis membawa lentera. Wajahnya nampak ketakutan. Katanya :

"Itulah kawan serigala ..."

Lingga Wisnu mengangguk. Ia mengawaskan gadis itu dan berkata sambil menunjuk kepada Aruji :

"Ayunda ..."

Sebenarnya ia hendak minta pertolongan tetapi pada saat itu salak kawan serigala terdengar makin dekat.

Mendengkur hiruk-piruk salah serigala hati Lingga Wisnu tergoncang. Tak dikehendaki sendiri wajahnya menjadi pucat. Aruji sedana dalam keadaan tak sadarkan diri. Sedang sikap gadis itu masih meragukan. Apakah dia kawan atau lawan? Lingga Wisnu belum dapat menentukan. Apa yang harus dilakukannya? Selagi berada dalam kebingungan, ia mendengar bunyi derap kaki kuda di antara salak anjang yang kacau-balau. Derap kaki kuda itu terdengar cepat luar biasa.

Buru-buru Lingga Wisnu membungkuk dan menyeret Aruji kebawah bangku panjang. Ia sendiri lantas melompat kedapur mencari golok. Tetapi karena gelap-gulita, golok itu tak mudah dicarinya. Bahkan untuk memperoleh sebilah pisau dapurpun tidak dapat.

"Apakah engkau suruhan keluarga Sarapada?" terdengar gadis dusun itu membentak. "Apa perlu engkau datang ditengah malam buta begini?"

Mendengar bentakan gadis itu yang sangat angker, hati Lingga Wisnu menjadi lega. Sekarang, sedikitnya mengetahui bahwa penunggang kuda itu bukan kawan si gadis. Dengan cepat ia menerobos keluar dan masuk



kedalam pekarangan belakang. Setelah mencari batu-batu kecil, ia segera melompat keatas pohon dan memanjatnya tinggi-tinggi .

Seperti kemarin malam, malam itu bulan muncul dilangit. Hanya kali ini sinarnya nampak suram. Dibawah sinar bulan ronang-remang ia mengamati penunggang kuda yang tiba-tiba berada didepan pintu. Dia seorang laki-laki. Pakaiannya abu-abu. Mungkin warna abu-abu itu disebabkan oleh sinar bulan yang remang-remang. Ia diikuti belasan serigala yang selalu menyalak dan menjerit menyeramkan. Terang sekali binatang itu sedang kelaparan.

Sepintas lalu, orang itu lagi diubar binatang buas itu. Tetapi setelah diamati, ternyata sipenunggang kuda menyeret seekor kambing putih yang diikatkan pada tunggangannya. Karena terseret kuda yang berlari sangat cepat, kambing putih itu mengembik kesakitan.

Dan menyaksikan hal itu Lingga Wisnu heran bukan main. Apakah dia seorang pemburu yang lagi memberi umpan pada belasan serigala yang memburu dibelakangnya ?

"Akh!" Lingga Wisnu tersadar. "Nampaknya orang itu sengaja hendak merusak kebun bunga ini! Kalau begitu tak dapat aku berpeluk tangan saja."

Segera ia mempersiapkan batu-batu yang di-genggamnya. Akan tetapi sebelum ia dapat berbuat sesuatu, terdengar suara erangan.

"Aduuuuh!"

Berbareng dengan suara mengaduh itu, sipenunggang kuda mengaburkan kudanya kearah utara dan kambing yang tadi diseretnya itu ditinggalkan ditengah-tengah kebun. Keruan saja kambing putih itu lantas menjadi mangsa belasan serigala yang kelaparan. Dengan mengeram, menyalak dan menggerung, belasan serigala lapar itu menerkam dan merobek-robek perut kambing putih itu.

'Jahat benar orang tadi,' pikir Lingga Wisnu sambil menimpukkan dua butir batu. Oleh timpukan itu dua ekor anjing serigala roboh terguling. Sekali lagi Lingga Wisnu menyambulkan dua butir batu. Kali ini batu yang di sambit itu agak kecil. Yang satu mengenai perut serigala dan yang lain menghajar kaki depan serigala yang sedang merobek perut kambing. Meskipun tak sampai mati, kedua serigala itu lantas memekik kesakitan.

Kawanan binatang buas itu agaknya mengerti bahwa musuh mereka berada diatas pohon. Mereka mendongak dan menggeram sambil memperlihatkan taringnya. Pandang matanya berapi-api seperti bara api. Dan menyaksikan keganasan dan kegalakan kawanan binatang buas itu, tak terasa Lingga Wisnu jadi bergidik. Tanpa bersenjata ia merasa tak ungkulan melawan

kawanan serigala ganas itu. Apalagi sesungguhnya tenaga yang diperoleh hanya untuk sementara saja.

Sekali lagi ia mengayunkan tangannya untuk menimpuk serigala jantan yang paling besar. Bagaikan kilat batunya menyambar tenggorokan serigala ganas itu. Terkena sambitannya, binatang itu terguling dengan mengiang. Kemudian kabur sekecang-kecangnya. Sedang serigala lain yang perutnya sudah kenyang lantas turut kabur. Kemudian serigala ketiga menyusul. Lantas yang berikutnya dan begitu seterusnya.

Dalam, sekejap mata saja mereka semua telah lenyap dari penglihatan. Akan tetapi kebun bunga itu sudah gugur hancur.

Lingga Wisnu segera turun dari pohonnya. Ia mendongkol dan mengutuk. Katanya berulang- kali :

"Sayang, sayang! Sungguh sayang!"

Betapa tidak? Jerih payah gadis dusun itu hilang musnah dalam beberapa saat saja. Pastilah gadis itu gusar bukan kepalang menyaksikan kebun bunganya hancur terinjak-injak kawanan serigala. Syukurlah kalau hanya bergusar saja. Kalau sampai turun semangat, pastilah ia tidak sudi lagi menanam bunga-bunga yang sangat berkhasiat itu.

Tetapi diluar dugaan, gadis itu sama sekali tidak menyebut-nyebut tentang kerusakan kebunnya. Malahan ia tertawa sambil berkata :

"Adik, terima kasih atas bantuanmu tadi."

"Aku sungguh sangat malu," jawab Lingga Wisnu.
"Aku sangat menyesal. Beradanya aku disini ternyata

tiada gunanya. Seumpama aku ini seorang perkasa, semenjak tadi tentu telah kurobohkan penunggang kuda yang biadab itu. Jika dia dapat kurobohkan, tanaman bunga ini tentu dapat diselamatkan."

Gadis itu bersenyum manis. Berkata dengan suara tenang :

"Andaikata tidak dirusak oleh kawanan anjing liar itu, beberapa hari lagi bunga-bunga itupun akan layu sendiri."

Mendengar kata-kata gadis itu, Lingga Wisnu heran berbareng tercekak hatinya. Gadis itu seolah-olah mengerti segalanya. Keakhliannya melebihi gadis-gadis yang hidup dikota. Karena itu ia jadi tertarik hati. Dengan membungkuk hormat, Lingga Wisnu minta keterangan :

"Ayunda, budimu sangat besar terhadapku. Bolehkah aku mengetahui namamu?"

Wajah gadis itu lantas berubah menjadi angker. Jawabnya :

"Orang memanggilku si Gawuk. Tetapi dihadapan orang lain, janganlah engkau sekali-kali memanggil Gawuk kepadaku!" Karena dia berbicara seperti kepada anggauta keluarganya sendiri, hati Lingga Wisnu menjadi girang dan bersyukur bukan main. Ia maju selangkah lagi. Bertanya :

"Kalau aku tidak boleh memanggilmu Gawuk, lantas aku harus memanggil bagaimana? Tak sudikah engkau memperkenalkan namamu sebenarnya?"

"Kau sangat baik, adik." ujar gadis itu dengan tersenyum manis. "Baiklah, karena sudah terlanjur,

biarlah aku memperkenalkan namaku kepadamu. Nama lengkapku Palupi."

Orang Jawa sering memberi nama anaknya dengan suatu nama yang mengandung makna. Tetapi Lingga Wisnu lagi berumur belasan tahun. Tentu saja ia tidak mengetahui makna Palupi. Yang terasa dalam hatinya nama itu sangat nyaman dalam pendengaran dan perasaan. Ia makin yakin bahwa gadis dusun itu bukanlah seorang gadis sembarangan.

"Kalau begitu aku akan memanggil nama lengkap saja," kata Lingga Wisnu dengan tertawa.

Palupi membalas tertawa pula. Menyahut :

"Kau sungguh ramah."

Dan oleh kata-kata itu entah apa sebabnya, jantung Lingga Wisnu berdebar. Palupi bukan seorang gadis cantik. Juga bukan gadis kota yang mengerti tentang kemajuan jaman. Namun demikian, lagu kata-kata dan suara tawanya sangat manis dan meresapkan hati. Kedua modal ini merupakan daya tarik luar biasa baginya.

Selagi Lingga Wisnu hendak membicarakan keadaan Aruji, Palupi sudah mendahului. Katanya dengan acuh tak acuh :

"Sebenarnya siapakah kalian berdua ini?"

"Aku sendiri bernama Lingga Wisnu. Dan Abangku itu bernama Aruji." jawab Lingga Wisnu dengan cepat.

"Oh, begitu? Keadaan Aruji sama sekali tidak berbahaya. Sekarang ingin aku menemui beberapa orang. Apakah engkau mau turut?"

Sekali lagi Lingga Wisnu heran. Siapakah yang hendak dijumpainya pada larut malam begini? Meskipun ia ingin memperoleh keterangan, namun tak berani ia membuka mulut. Satu hal ia merasa pasti, bahwa tindakan Palupi tentu mempunyai maksud yang penting sekali. Maka tanpa berpikir panjang lagi ia menyahut :

"Baik. Aku ikut!"

"Tetapi sebelum berangkat, engkau harus berjanji tiga hal. Yang pertama engkau tak boleh berbicara kepada lain orang ..."

"Setuju ! " sahut Lingga Wisnu cepat. "Aku akan berlagak bisu."

"Itupun tak usah," ujar Palupi dengan tertawa lebar.

"Apakah engkau akan berlagak bisu pula kepadaku? Engkau boleh berbicara secara wajar kepadaku. Hanya terhadap orang lain engkau kularang membuka mulut. Dan yang kedua: kau tak boleh bertempur serta tak boleh melepaskan senjata macam apapun juga. Juga engkau tidak boleh memukul orang. Pokoknya, semuanya tak boleh! Ketiga, kau tak boleh berpisah lebih tiga langkah dari sampingku!"

0000-dw-0000

6. Nyala Lentera Dimalam Hari

Lingga Wisnu merasa mendapat kepercayaan. Dengan sangat girang segera ia mengiakan. Ia yakin bahwa gadis itu akan membawanya kepada Ki Sarapada. Terus saja ia bertanya :

"Apakah kita berangkat sekarang juga?"

"Sebentar! Kita harus membawa barang sedikit." ujar Palupi. Dan gadis itu lantas masuk kedaiam. Kira-kira setengah jam kemudian, ia keluar dengan membawa dua keranjang bambu yang tertutup rapat, hingga tak dapat diketahui apa isinya.

"Biarlah aku yang memikulnya," kata Lingga Wisnu menyambut.

Gadis itu tersenyum, tetapi tidak menolak kehendak Lingga Wisnu. Ia meletakkan kedua keranjang beserta pikulannya keatas tanah. Lingga Wisnu sebenarnya masih termasuk kanak-kanak, walaupun delapan tahun ikut ayah-bundanya hidup dari tempat ketempat, akan tetapi selama itu belum pernah ia memikul sesuatu. Hanya terdorong oleh rasa tata-santun belaka, ia menawarkan diri. Padahal tenaganya belum pulih seluruhnya. Ia tahu bahwa keadaan dirinya yang kini bisa menggerakkan tangan dan kaki, , semata-mata suatu keajaiban belaka. Bukankah Kyahi Basaman yang terkenal maha sakti menyatakan putus asa tentang keadaan dirinya? Begitulah ia mencoba mengangkat kedua keranjang bambu tersebut. Ia jadi sempoyongan tat kala mencoba memikulnya, karena berat sebelah. Yang sebelah seberat tujuh puluh kilo sedang yang lainnya ringan sekali. Ia heran. Akan tetapi tidak berkata sepatah katapun.

Melihat Lingga Wisnu sempoyongan, gadis itu lantas meraihnya. Katanya dengan tersenyum mengerti :

"Biarlah aku yang memikulnya. Kesehatanmu belum pulih seperti sediakala, bukan?"

Menghadapi kenyataan demikian, meskipun Lingga Wisnu ingin menyenangkan hati gadis itu, tak berani

menolak. Ia menyerahkan keranjang dan pikulan itu kembali kepada pemiliknya.

Palupi mengunci pintu dari luar. Lingga Wisnu masih sempat menengok kearah Aruji yang terus tidur menggeros, sedang mulutnya masih menebarkan ruap arak. Kemudian ia berjalan mengikuti Palupi.

"Ayunda Palupi!" seru Lingga Wisnu. "Bolehkah aku menanyakan sesuatu hal kepadamu?"

"Boleh saja, asal aku dapat menjawabnya."

"Jika kau engkau tak dapat menjawab, didalam dunia ini tiada seorangpun yang dapat memberi jawaban." kata Lingga Wisnu lagi. "Kau sendiri tahu, bahwa abang Aruji tidak minum air setetes pun. Dan juga tidak makan sebutir nasi pun. Tetapi mengapa ia sampai mabuk begitu rupa?"

Palupi tertawa geli. Jawabnya:

"Dia mabuk, justru karena tak makan dan tak minum!"

Jawaban ini sangat diluar dugaan. Lingga Wisnu jadi heran, lalu katanya tak mengerti :

"Akh! Inilah benar-benar suatu kejadian yang sama sekali tak kumengerti. Abang Aruji seorang pejuang yang banyak pengalamannya. Ia berkepandaian tinggi pula. Bertahun-tahun lamanya ia berada didalam laskar perjuangan Raden Mas Said. Didalam segala hal ia cukup berwaspada dan berhati-hati. Sebaliknya aku, anak kemarin sore yang belum pandai beringus. Kepandaianku sangat dangkal. Apa sebab abang Aruji yang selalu berwaspada dan bersikap hati-hati justru ..." ia tak meneruskan kata-katanya.

"Bicaralah terus terang!" kata Palupi. "Kau tentu ingin mengatakan bahwa ia roboh ditanganku meskipun telah bersikap waspada dan hati-hati, bukan? Apakah engkau mengira bahwa yang berhati-hati selalu selamat? Justeru orang seperti dirimulah yang jarang sekali mendapat celaka."

"kenapa begitu?" Lingga Wisnu semakin heran.

"Karena engkau penurut. Disuruh memikul kotoran binatang, engkau tak menolak. Disuruh makan, engkau makan dengan lahap. Selesai makan engkau beres sendiri pula. Kau isi jambangan kosong meskipun tidak ada yang menyuruh. Kau ingin bantu pula memikul keranjang, meskipun tenagamu tidak mengijinkan." jawab Palupi dengan tertawa lebar. "Terhadap bocah yang begitu penurut, masakan ada orang yang tega menurunkan tangan jahat kepadamu?"

"Oh, kalau begitu manusia hidup didunia sebaiknya menjadi seorang penurut." ujar Lingga Wisnu sambil tertawa.

"Tetapi bagaimana caramu mencelakakan dia? Benar-benar luar biasa. Sampai sekarang aku belum bisa menduga."

Gadis itu tidak segera menjawab. Sejenak kemudian barulah ia berkata :

"Baiklah, biarlah rahasia ini kukatakan kepadamu. Apa engkau melihat kembang putih kecil yang berada di ruang tengah?"

Lingga Wisnu mengerinyitkan dahinya. Ia mengingat-ingat kembali keadaan ruang tengah di rumah Palupi. Memang, disamping meja makan terdapat sebuah meja

kecil. Dan diatas meja kecil tersebut terdapat jambangan kembang dengan sekuntum kembang putih. Karena kembang itu tidak menyolok mata, ia menganggap hanya sebagai perhiasan belaka.

"Orang menamakan kembang itu, kembang layar mega!" kata Palupi. "Kembang itu dapat membikin mabuk orang. Karena baunya yang sangat harum. Barang siapa mengisap harum baunya, pasti akan roboh dengan tanda-tanda orang mabuk minuman keras. Aku telah mencampurkan obat pemunahnya didalam air teh dan nasi putih yang aku hidangkan untukmu berdua."

Mendengar keterangan Palupi, Lingga Wisnu kagum berbareng takut. Biasanya, seseorang yang hendak meracun, akan menaruh racunnya didalam minuman atau mengaduknya dalam makanan yang disajikan. Akan tetapi cara gadis itu diluar dugaan siapapun juga, sehingga Aruji yang senantiasa bersikap waspada, masih kena dirobokkan.

"Tetapi engkau tidak usah cemas, adik. Begitu pulang aku akan memberi obat pemunahnya." ujar Palupi dengan suara menenangkan.

Mendengar perkataan Palupa, tiba-tiba timbullah suatu pikiran didalam hati Lingga Wisnu:

"Kalau begitu, kecuali pandai menggunakan racun, ia pandai pula mengobati orang yang keracunan. Apakah kesembuhanku dengan mendadak ini oleh pertolongannya pula? Jika benar demikian, maka tak usah lagi aku bersusah payah menemui Ki Sarapada." Memperoleh pikiran demikian, lantas saja ia bertanya mencoba :

"Ayunda Palupi, dapatkah engkau menyembuhkan orang yang kena racun Pacarkeling?"

"Hmmm." dengus gadis itu. "Hal itu rasanya sulit kukatakan."



Mendengar jawaban Palupi, Lingga Wisnu tak berani mendesak lagi. Maka benarlah prasarannya bahwa kesembuhannya ini hanya untuk sementara saja. Sambil berjalan mengikuti, ia kini memperhatikan hal-hal yang luar biasa baginya. Tubuh Palupi kurus kering. Meskipun demikian dengan langkah yang ringan sekali ia berjalan sambil memikul keranjangnya. gerakan tubuhnya bukan

Sedangkan gerakan-berdasarkan ilmu sakti.

Dengan sekejap mata saja mereka berdua telah melampaui tujuh kilometer lebih. Arah perjalanannya mengarah ke Timur dan bukan ke jurusan Mrepat Kepanasan. Mendadak saja suatu ingatan menusuk kedalam benak Lingga Wisnu. Lantas saja bocah itu bertanya :

"Ayunda Palupi, bolehkah aku menanyakan satu pertanyaan lagi? Tapi petang tatkala aku dan abang Aruji hendak ke Mrepat Kepanasan, engkau berkata bahwa lebih baik kami berdua mengarah ke Timur laut. Ternyata engkau menyesatkan perjalanan kami, sehingga kami harus berjalan memutar. Artinya kami terpaksa

melampaui jarak perjalanan duapuluh kilometer lebih jauh. Kenapa engkau berbuat begitu? Aku masih belum mengerti maksudmu."

Mendengar pertanyaan Lingga Wisnu, Palupi tertawa geli. Jawabnya :

"Sudahlah ! Janganlah engkau bertanya melit-melit. Kau ingin berkata: rumah Ki Sarapada letaknya di Barat daya, sedang kita berdua kini mengarah ke Timur. Bukankah perjalanan ini yang membuatmu bertanya demikian?"

Keadaan hati Lingga Wisnu kena tebak gadis itu. Dan muka Lingga Wisnu lantas saja bersemu merah. Untunglah pada saat itu malam hari sehingga perubahan air muka itu tak nampak si gadis. Sahutnya dengan suara perlahan :

"Benar. Engkau menebak tepat sekali ..."

"Jalan yang kita lalui ini bukan mengarah kepadepokan Ki Sarapada. Karena kitapun tidak bermaksud menemui Ki Sarapada." kata Palupi.

"Akh!"

"Apakah engkau tahu apa sebab siang tadi aku minta kepadamu menyiram tanaman bungaku?" Palupi memotong seruannya. "Sesungguhnya aku lagi menguji kepadamu. Pertama, ingin aku mengetahui nilai hatimu berdua. Kedua, aku sengaja memperlambat perjalanan kalian. Dengan sengaja pula aku menyesatkan kalian. Dengan mengarah ke timur-laut jarak perjalanan kalian menjadi bertambah duapuluh kilometer lebih. Dengan sengaja aku hendak memperlambat perjalanan kalian,

agar kalian tiba di Mrepat Kepanasan pada waktu malam hari."

"Kenapa begitu?" Lingga Wisnu minta keterangan.

"Sebab pohon-pohon merah itulah! Pohon-pohon merah itu yang memagari rumah Ki Sarapada kurang racunnya pada waktu malam hari. Dengan demikian, bunga biru yang kuberikan kepada kalian masih sanggup melawan."

Mendengar keterangan Palupi, bukan main kagum Lingga Wisnu. Sekarang ia merasa takluk berbareng terima kasih kepada gadis dusun itu. Ternyata Palupi bermaksud menolong dirinya dengan sesungguhnya hati. Kini hatinya yakin sepenuhnya, maka tanpa berkata lagi ia mengikuti terus perjalanan Palupi dengan hati mantap.

Setelah berjalan lima kilo meter lagi, mereka masuk kedalam hutan yang lebat. Tiba-tiba Palupi berkata :

"Nah, sekarang kita sudah sampai, tetapi mereka belum datang. Biarlah kita menunggu di sini. Maukah engkau menolong meletakkan keranjang ini dibawah pohon itu?" sambil berkata demikian ia menuding sebuah pohon besar. Lingga Wisnu lantas saja mengerjakan apa yang dipinta gadis itu.

Setelah Lingga Wisnu meletakkan keranjang dibawah pohon, Palupi menghampiri semak belukar yang berumput tinggi terpisah kira-kira lima belas langkah jauhnya. Kemudian berkata sambil memasuki belukar itu:

"Tolong bawakan keranjang yang satu ke mari."

Tanpa berkata sepatah katapun Lingga Wisnu membawa keranjang lainnya ke dalam belukar, menyusul

Palupi. Ia mendongak menatap udara. Dan mengamati bulan yang kini sudah doyong kebarat. Teranglah sudah, bahwa hari telah larut malam. Keadaan hutan itu sunyi senyap. Yang terdengar hanyalah suara margasatwa dengan bunyi burung hantu sebagai selingan.

Kemudian Palupi memberi sebutir obat sebesar telur burung, sambil membisik :

"Kulum ini, tapi jangan kau telan!"

Tanpa ragu-ragu lagi Lingga Wisnu memasukkan obat itu ke dalam mulutnya. Rasanya sangat pahit.

Dengan menahan napas mereka menunggu. Hanya apa yang sedang ditunggu, Lingga Wisnu sama sekali tidak mengetahui dan tidak dapat menduga. Alangkah ajaib pengalamannya, selama berada dipinggang Gunung Merapi. Hanya dalam waktu satu hari satu malam saja ia memperoleh pengalaman luar biasa. Dalam kesunyian itu teringatlah ia kepada Sitaresmi. Tak terasa ia menghela napas. Katanya didalam hati :

'Aku mendaki gunung Merapi karena mengikuti abang Aruji. Dan sementara itu ia ikut eyang kembali ke Gunung Lawu. Akh. Pada saat ini, entah apa yang dilakukannya.'

Memperoleh pikiran demikian, tanpa disadari ia memasukkan tangannya kedalam saku, meraba raba saputangan yang bersulamkan bunga melati, pemberian Sitaresmi.

Kurang lebih setengah jam kemudian, tiba-tiba Palupi menarik ujung baju Lingga Wisnu. Ia menuding kearah barat-laut. Serentak Lingga Wisnu berpaling kearah itu.

Dikejauhan ia melihat sinar lentera. Aneh warna sinar lentera itu.

Biasanya sinar lentera berwarna kuning agak merah. Tetapi kali ini tidak. Sinarnya hijau.

Lentera itu bergerak cepat sekali dan dalam sekejap saja telah berada belasan langkah di depannya. Oleh pantulan cahaya rembulan dan sinar lentera itu, Lingga Wisnu dapat melihat dengan jelas bahwa pembawanya seorang wanita bongkok. Jalannya terpincang-pincang dan diikuti seorang laki-laki dibelakangnya. Dan melihat mereka, hati Lingga Wisnu memukul keras. Teringatlah dia, Mrepat Kepanasan terletak di barat-daya. Dan mereka berdua datang dari barat daya pula. Maka kuat dugaannya, mereka ini suami isteri Ki Sarapada.

Oleh dugaan itu Lingga Wisnu berpaling kepada Palupi untuk memperoleh keyakinan. Akan tetapi didalam hari tak dapat ia melihat kesan wajah Palupi dengan jelas. Apa yang dilihat hanya sepasang mata Palupi tiba-tiba nampak berkilat. Dengan penuh perhatian ia mengawasi kedatangan kedua orang itu. Terasa sekali hatinya menjadi tegang.

Menyaksikan hal itu, timbullah rasa kasatria dihati Lingga Wisnu. Meskipun hanya memiliki kepandaian yang dangkal, namun hatinya berkata :

'Jika Ki Sarapada sampai mengganggu ayunda Palupi, meskipun mati aku akan menolongnya.'

Kedua orang itu berjalan semakin dekat. Sekarang jelaslah walaupun wanita itu bercacad, namun paras wajahnya cantik. Tetapi laki-laki yang berada

dibelakangnya beroman buruk dan agaknya bersifat ganas. Usia mereka sebaya, kira-kira empatpuluh tahun.

Oleh pengalaman hidupnya, belum pernah bocah itu berdebar hatinya menghadapi segala hal yang mengancam dirinya. Akan tetapi menghadapi mereka berdua, entah apa sebabnya tiba-tiba hatinya berdebar-debar. Nalurnya berkata bahwa dia lagi menghadapi sepasang suami isteri yang aneh dan gerak-gerik mereka sukar diduga. Kurang lebih delapan langkah didepan persembunyian Palupi, tiba-tiba mereka berdua membelok ke kiri dan berjalan lagi belasan langkah jauhnya. Kemudian barulah mereka menghentikan langkah kaki mereka., Laki-laki yang berada di belakang wanita bongkok itu lantas berseru dengan suara nyaring :

"Kakang! Kakang Panjisangar ! menurut suratmu, kami suami-isteri pada malam hari ini harus datang kemari untuk berjumpa denganmu. Hayolah keluar!"

Seruan itu tak memperoleh jawaban. Karena itu beberapa saat kemudian wanita bongkok itu berseru nyaring pula :

"Kakang Sangar! Jika engkau tak sudi keluar, terpaksa kami berlaku kurang ajar terhadapmu. "

Juga kali ini tak mendapat jawaban.

Mendengar seruan yang tak menjawab itu, hati Lingga Wisnu menjadi geli sendiri. Katanya di dalam hati:

'Nah, rasakan sekarang! Inilah yang dinamakan balas membalas. Tadi engkau tak melayani aku. Sekarang engkau tak digubris oleh orang yang kau panggil!'

Mereka berdua menunggu kira-kira seperempat jam lagi. Wanita bongkok itu meraba sakunya, kemudian mengeluarkan seikat rumput yang segera dinyalakan dengan api lentera. Dalam sekejap mata saja, sekeliling tempat itu penuh dengan asap putih yang menebarkan bau wangi.

Teringat akan kata-kata, terpaksa kami berkurang ajar, Lingga Wisnu segera sadar bahwa asap itu tentulah asap beracun. Iapun mengerti pula, apabila tidak memperoleh obat peminah racun dari Palupi, tentulah ia kena akibatnya dan ia mengerling kepada Palupi yang kebetulan sedang mengerling pula kepadanya. Lingga Wisnu sangat berterima kasih kepadanya. Ia bersenyum dan memanggut beberapa kali. Sebaliknya pandang mata gadis itu berkesan mengandung rasa cemas.

Makin lama asap itu makin tebal. Sekonyong konyong terdengarlah seseorang bersin dari arah bawah pohon besar tempat menaruh keranjang. Dan mendengar bersin itu, hati Lingga Wisnu terkesiap. Barulah ia tahu, bahwa isi keranjang tersebut orang hidup. Bahwasanya ia tak mengerti soal racun adalah wajar. Akan tetapi bahwasanya ia tetap tak mengerti bahwa dalam keranjang itu tersekap seseorang, benar-benar mengherankan dirinya sendiri.

Sekian lamanya ia berjalan mengikuti gadis itu. Mengapa ia tak mendengar pernapasannya sama sekali.

Sementara itu orang yang berada di dalam keranjang bersin beberapa kali lagi. Kemudian tutup keranjang itu terbuka dan keluarlah orang itu. Ternyata dia seorang laki-laki mengenakan jubah panjang serta berikat kepala. Umurnya kurang-lebih limapuluh tahun. Dan dialah orang

tua yang terlihat oleh Aruji dan Lingga Wisnu sedang memacul ditengah tegalan.

Begitu kakinya menginjak bumi, dengan pandang melotot ia menatap suami-isteri itu. Bentaknya mengguruh :

"Bagus. Kiranya kau Janggal dan Poha. Telah lama kita tak bertemu. Kiranya tanganmu makin lama makin kejam!"

Suami isteri itu mengawasi si orang tua yang berpakaian tak rapih dan berikat kepala miring.

"Kakang Sanggar! Kau menuduh kami sangat kejam," kata Janggal dengan suara dingin. "Siapa tahu, engkau justru bersembunyi di dalam keranjang. Kakang Panji Sanggar ..."

Baru saja ia berkata demikian, laki-laki yang disebut Panji Sanggar mengendus-endus udara beberapa kali.

Kemudian dengan wajah berubah ia buru-buru mengeluarkan sebutir obat ramuan yang lalu dikulumnya. Poha, wanita bongkok itu lalu memadamkan rumput beracunnya yang lantas dimasukkan ke dalam sakunya kembali. Katanya :

"Sayang tak ... tak keburu lagi. Sudah terlambat ..."

Wajah Panji sangar itu lantas nampak pucat bagaikan mayat. Tiba-tiba ia lalu duduk ditanah dan beberapa saat berselang, barulah ia berkata :

"Baiklah, aku kalah. Mulai sekarang tak lagi aku membuntuti kalian berdua ..."

Janggal, laki-laki beroman sangat jelek itu segera mengeluarkan sebuah botol kecil berwarna merah. Ia mengangsurkan botol kecil itu seraya katanya :

"Inilah obat pemunah racun rumput Badui, anakku telah kau celakakan dengan racunmu. Maka dari itu kalau engkau menghendaki bebas dari akibat racunku, berilah obat pemunah racunmu pula! Tegasnya, marilah kita saling menukar obat pemunah!"

"Fitnah!" bentak Panji sangar. "Kau maksudkan aku meracuni anakmu Sukasah? Sudah lima enambelas tahun aku tak bertemu dengan dia. Jangan memfitnah sambarangan!"

Wanita bongkok itu terbatuk-batuk. Berkata dengan suara gusar :

"Jadi engkau meminta kami menemui hanya untuk mendengarkan ocehanmu itu saja?" Setelah berkata demikian, ia berpaling kepada suaminya. Berkata lagi :

"Janggal! Hayolah kita pulang saja!" Berbareng dengan kata-katanya ia memutar badan dan segera hendak pergi.

Akan tetapi Janggal tidak bergerak dari tempatnya. Ia masih nampak bersangsi. Katanya tak jelas :

"Tapi Sukasah. Sukasah bagaimana?"

Wanita bongkok itu menghentikan langkahnya. Menengok sambil berkata menyahut :

"Kakang Panjisangar sangat membenci kita berdua. Dia agaknya lebih suka mati dari pada mengampuni Sukasah. Apakah engkau belum sadar juga akan hal itu?"

Masih juga Janggal belum bergerak dari tempatnya. Ia menatap Panjisanger beberapa saat lamanya. Kemudian berkata setengah membujuk:

"Kakang Panjisanger! Duapuluh tahun lamanya kita saling mendendam. Apakah sekarang belum tiba waktunya untuk melenyapkan permusuhan ini ? Aku ingin mengajukan sebuah usul kepadamu. Marilah kita saling menukar obat pemunah dan mengakhiri permusuhan kita."

Kata-katanya itu diucapkan dengan penuh perasaan, sehingga rasa hati Panjisanger terpengaruh juga. Katanya dengan suara sabar:

"Roha, adikku. Sebenarnya Sukasah kena racun apakah?"

Mendengar ucapannya, Roha tertawa dingin. Sahutnya mendongkol :

"Kakang Panji sangar ! Sampai pada saat ini engkau masih berpura-pura saja. Baiklah dengan ini kami berdua menghaturkan selamat atas berhasilnya kakang menanam bunga Badjrarinonce."

"Siapa yang menanam Badjrarinonce?" teriak Panji sangar tersinggung. Tiba-tiba meledak :

"Apakah Sukasah kena racun Badjrarinonce? Kalau begitu bukan aku ! Tentu saja bukan aku! Benar, sungguh mati bukan aku!" Ia berteriak dengan suara tinggi.

Dan wajahnya mendadak bertambah pucat. Jelaslah sudah, ia terserang rasa takut. Akan tetapi Roha seolah-

olah tidak menghiraukan keadaan dirinya. Katanya mengejek :

"Sudahlah, kakang Panji sangar! Tak usahlah kita membicarakan hal itu lagi! Hanya satu hal yang ingin kutanyakan padamu: untuk apa engkau minta kami datang ke mari?"

"Aku yang meminta kalian datang kemari?" teriak Panjisangar keheranan. "Tidak! Sama sekali aku tak pernah memintamu datang ke mari. Tuduhanmu ini benar-benar tak kumengerti! Bahkan kalian berdualah yang membawaku kemari. Apa sebab engkau malah memutar balikkan kenyataan ini?"

Tadinya ia menggelengkan kepalanya untuk mengesahkan bahwa dalam hal ini, bukan dia yang meminta mereka berdua datang ke tempat itu. Setelah selesai berbicara, tiba-tiba ia menjadi gusar dan menendang keranjang bambu itu yang lantas saja terpentak beberapa langkah jauhnya.

"Huh!" dengus Roha dengan suara bersakit-hati. "Apakah surat ini bukan kau tulis dengan tanganmu sendiri? Ah kakang Panjisangar, matakmu belum lamur! Aku masih cukup awas untuk mengenal kembali gaya tulisanmu!"

Setelah berkata demikian, ia meraba sakunya dan mengeluarkan sehelai kertas yang diangsurkannya kepada Panjisangar. Panjisangar segera mengulurkan tangannya hendak menyambut kertas itu, tiba-tiba suatu ingatan menyadarkannya. Segera ia mengibas dengan telapak tangannya. Dan kertas itu terpentak tinggi melayang diudara. Hampir berbareng dengan itu, jari-jarinya menyentil sebatang paku. Dan paku itu

menyambar serta memaku kertas itu pada sebatang pohon.

Menyaksikan adegan itu, hati Lingga Wisnu tergoncang. Katanya di dalam hati :

'Sungguh berbahaya! Bermusuhan dengan mereka ini. Setiap detik kita harus berhati-hati dan berwaspada. Orang tua itu tidak berani menyambut kertas perberian Roha, ia khawatir kalau ada ramuan racunnya.'

Roha kemudian mengangkat lenteranya tinggi tinggi, dan diatas kertas terlihat beberapa deret huruf-huruf besar yang berbunyi :

Dua saudaraku seperguruan, Janggal dan Poha!

Haraplah engkau datang di hutan Pengalapan setelah jam tiga malam. Aku ingin mendamaikan suatu perkara yang maha penting.

Huruf-huruf itu berbentuk panjang-kurus sedikit melengkung, sehingga mirip perawakan tubuh Panjisangar. Dan melihat huruf-huruf itu, Panjisangar berteriak heran :

"Akh!"

"He-he-he. Kau kenapa?" ejek Janggal dengan suara mendongkol.

"Itu bukan tulisanku!" seru Panjisangar.

Kedua suami-isteri itu saling memandang dan mencibirkan bibirnya. Berkata dengan berbareng :

"Kau bilang apa?"

"Heran, sungguh heran!" kata Panjisangar. "Bentuk huruf-hurufnya memang mirip dengan tulisanku. Akan

tetapi ..." Panjisangar mengusap jenggotnya dan tiba-tiba saja berteriak dengan suara kalap. "Binatang! Sama sekali tak kuduga bahwa sampai pada saat ini, kalian masih main fitnah saja kepadaku. Dengan maksud apa kalian memasukkan aku ke dalam keranjang dan membawa kemari? Aku sudah bersumpah, bahwa selama hidupku tak sudi aku melihat moncongmu berdua!"

"Sudahlah, jangan berpura-pura!" bentak Roha si wanita bongkok itu. "Sukasah kena racun Badjrarinonce. Katakan saja, kau mau memberikan obat pemunahnya atau tidak?"

"Kau tahu dengan pasti bahwa, anakmu Sukasah kena bunga Badjrarinonce?" kata Panjisangar dengan suara tak jelas.

Tatkala mengucapkan Badjrarinonce, suaranya bergemeteran seperti ketakutan. Lambat laun Lingga Wisnu mengerti duduk persoalannya. Ia mendoga bahwa seorang berkepandaian tinggi memegang peranan dalam peristiwa ini. Tetapi siapakah orang itu? Tanpa di kehendaki sendiri ia mengerling kepada Palupi. Mungkinkah gadis kurus kering ini yang memerankan mereka bertiga?

Selagi Lingga Wisnu merasa bimbang, mendadak terdengar suara bentakan :

"Uuh!"

Suara itu terdengar aneh dan menyeramkan hati. Dengan meremang Lingga Wisnu menoleh. Ternyata suara tersebut meloncat dari mulut Panjisangar dan kedua suami isteri Jenggel Roha. Ketiganya mendorongkan kedua belah tangannya masing-masing

kedepan. Dalam sekejapan saja malam yang sunyi menjadi makin hening. Tidak ada sesuatu yang terdengar, kecuali suara: UUhh-uuhh-uuhh-uuhh yang tiada hentinya.

Mendadak saja suara uh-uh itu berhenti. Kemudian berkejaplah secercah sinar dingin dan lentera hijau itu padam seketika. Lingga Wisnu tahu, bahwa padamnya lentera itu adalah akibat paku Panji sanger yang dilepaskan dengan mendadak. Beberapa saat kemudian terdengar suara meremang. Itulah suara erangan si Jenggel laki-laki bermuka jelek. Rupanya ia kena senjata paku Panjisanger. Alangkah menyeramkan suasana pada malam hari itu. Udara dan bumi seolah-olah terancam suatu bahaya maut. Dan menyaksikan hal itu, darah kasatria Lingga Wisnu meluap dengan tak dikehendaki sendiri. Ia memegang tangan Palupi dan ditariknya ke belakang. Ia sendiri lantas bersedia berkorban untuk melindungi jiwa gadis kurus kering itu.

Begitu suara rintih dan erangan lenyap, keadaan sekitar hutan itu lantas menjadi sunyi-senap kembali. Yang terdengar hanyalah bunyi margasatwa dan burung-burung hantu dikejauhan. Tiba-tiba terasa ada tangan kecil halus memegang tangan Lingga Wisnu. Dan bocah itu terkejut sekali. Tangan anak kecil yang minta perlindungan. Tadi ia menduga bahwa yang memerankan mereka bertiga adalah Palupi. Akan tetapi setelah Palupi memegang tangannya, tahulah dia bahwa gadis itupun berada dalam ketakutan.

Di tengah kesunyian itu, mendadak muncullah dua gulung asap. Yang satu berasap putih dan yang lain berasap abu-abu. Seperti dua ekor binatang ular, kedua gumpalan asap itu saling menyambar. Munculnya kedua

gumpalan asap itu tersusul suara orang seperti meniup api.

Lingga Wisnu membuka matanya lebar-lebar untuk memperoleh penglihatan yang lebih jelas lagi. Samar-samar ia melihat dua sinar api berada disebelah kiri dan kanan. Di belakang sinar api duduk Panjisangar sedang di belakang sinar api yang lain, Roha berjongkok dan membungkukkan badannya ketanah. Ternyata mereka berdua sedang berusaha meniup titik api yang seger meruapkan asap. Tahulah Lingga Wisnu kini bahwa mereka berdua tengah menggunakan senjata asap beracun untuk merobohkan.

Kira-kira seperempat jam kemudian, sekitar hutan tersebut sudah penuh dengan asap beracun. Lingga Wisnu menangkap pergelangan tangan Palupi erat-erat. Dan tangan Palupi terasa bergemetaran. Mendadak dari sebuah pohon terdengar suara aneh. Cepat Lingga Wisnu berpaling dan mengawasi pohon itu. Itulah pohon tempat menancap kertas Roha yang terpantek paku beracun Panjisangar. Ia terkesiap karena kertas itu mendadak saja menyinarkan cahaya terang. Dan dengan pertolongan sinar tersebut, kelihatanlah beberapa deretan huruf. Melihat hal itu Panjisangar dan Roha berpaling berbareng. Dengan sendirinya mereka berhenti meniup api beracun. Dan dengan terbangong mengamati huruf-huruf yang mendadak muncul dengan tegar. Hampir berbareng mereka membaca :

Surat ini kualamatkan kepada ketiga muridku:
Panjisangar, Janggal dan Roha

Dengan melupakan ikatan rasa cinta kasih antara sesama saudara seperguruan, kamu bertiga saling

mencelakakan. Peristiwa ini benar-benar sangat menyedihkan hatiku. Itulah sebabnya mulai saat ini, aku mengharap dengan sangat agar kalian bertiga cepat-cepat memperbaiki pekerti yang sesat. Dan hendaklah kalian bertiga menuntut penghidupan yang sesuai dengan cita-citaku. Segala sesuatu mengenai kepulanganku ke alam baka, kamu bertiga bisa mengetahui dari muridku: Palupi. Inilah pesanku yang terakhir.

Gurumu:

Resi NGESTI TUNGAL.

Setelah membaca bunyi surat itu Panjisangar dan Roha berseru kaget. Dengan serentak mereka berseru berbareng :

"Apakah guru sudah wafat? Palupi ! Dimana kau?"

Perlahan-lahan Palupi menarik tangannya dari genggaman Lingga Wisnu. Ia menyalakan sebatang lilin. Kemudian berjalan dengan tenang menghampiri mereka bertiga.

Melihat Palupi muncul, Panji sangar dan Roha berubah wajahnya. Dengan serentak mereka membentak :

"Adik! Apakah engkau menyimpan kitab Pangusadan? Ya, pastilah himpunan ilmu ketabiban guru diwariskan kepadamu. Sekarang dimana kau simpan?"

"Kang mas Panjisangar dan ayunda Roha," kata Palupi dengan sabar. "Kamu berdua benar benar tidak mempunyai perasaan. Nilai budi kamu berdua sungguh mengecewakan guru. Dengan susah payah almarhum guru mengasuh, merawat dan mendidikmu. Budi sedemikian besarnya, bagaimana kalian hendak

membalasnya? Sebaliknya, kalian tidak pernah memperhatikan kesejahteraan guru. Bahkan matihidupnya gurupun luput dari perhatian kalian. Yang kalian ingat hanya buku warisannya belaka. Benar-benar mengecewakan. Kangmas Janggal, bagaimana menurut pendapatmu?"

Janggal yang rebah ditanah akibat paku beracun Panjisangar menegakkan kepalanya dan berteriak dengan suara gusar :

"Janganlah engkau mengoceh dan berkotbah seperti gurubesar. Hayo kau perlihatkanlah kitab warisan itu secepat mungkin kepada kami! Bukankah Sukasah engkau yang melukai? Ya, ya tak bisa salah lagi. Semua peristiwa yang terjadi pada malam ini, tentu hasil pekerjaanmu pula!"

Dengan menutup mulut, Palupi menjiratkan pandang kepada ketiga kakak sepeguruannya.

"Benar-benar guru pilih kasih!" teriak Panjisangar dengan hati dengki. "Sudah pasti bahwa guru menyerahkan kitab sakti tersebut kepadanya."

"Adik, coba perlihatkan kitab sakti Pangusadan guru," bujuk Roha dengan suara halus, dan menambahkan lagi: "Marilah kita beramai-ramai mempelajarinya."

Dengan pandang mata tajam, Palupi menatap mereka bertiga. Akhirnya berkata :

"Benar. Memang benar garu mewariskan kitab saktinya kepadaku." Setelah berkata demikian, ia segera mengangsurkan selembarnya kertas kepada Roha.

Mereka bertiga jadi kecewa. Tadinya mereka mengira Palupi hendak memperlihatkan buku warisan gurunya. Tak tahunya, yang diperlihatkannya hanya selembar kertas dan diangsurkan kepada Roha. Tatkala Roha hendak menerimanya, tiba-tiba Janggal berteriak memperingatkan :

"Awaaas!"

Dan oleh peringatan itu, sadarlah Roha, akan kesemberonoannya. Dengan cepat ia melompat mundur sambil menunjuk kearah pohon.

Menyaksikan pekerti ketiga kakak seperguruannya, Palupi menghela napas. Dengan berdiam diri ia mencabut tusuk kondanya yang terbuat dari bahan perak. Ia menusuk kertas itu. Dan dengan sekali mengayun tangannya, tertancap pada pohon.

Lingga Wisnu kagum menyaksikan timpukan itu. Katanya dalam hati:

'Benar-benar tak terduga, bahwa gadis dusun yang kurus kering ini mempunyai kepandaian tinggi.' Ia ikut memperhatikan kertas yang tertancap pada pohon itu. Dan dengan bantuan sinar lilin Palupi, mereka semua dapat membaca tulisannya dengan jelas. Bunyinya begini:

"Surat pusaka ini kutulis untuk muridku: Palupi. "

Anakku-

Setelah aku meninggal dunia engkau boleh menceritakan semua peristiwa yang terjadi kepada ketiga kakak seperguruanmu. Engkau kuijinkan memperlihatkan kitab himpunanku kepada salah seorangnya,yang benar-

benar memperlihatkan rasa cinta kasihnya kepadaku. Siapa saja diantara mereka bertiga yang tidak memperlihatkan rasa duka-cita dan rasa kasih-sayang kepadaku sebagai murid maka perhubungan diantara guru dan murid terputuslah. Inilah pesanku kepadamu.

Surat terakhir dari gurumu :

Resi Ngesti Tunggal.

Dua kali sudah Lingga Wisnu membaca nama Ngesti Tunggal. Sesungguhnya siapakah yang disebut Resi Ngesti Tunggal itu? Apakah dia Panembahan Bondan Sejiwan, cikal-bakal aliran Ngesti Tunggal? Pada saat itu dapat ia memperoleh keterangan. Satu-satunya yang dapat dilakukan hanyalah memperhatikan mereka berempat.

Demikianlah, setelah membaca surat wasiat itu, Panjisangar, Janggal dan Roha saling memandang dengan mulut ternganga. Tak dapat mereka menginkari bahwa sepak terjang mereka tadi benar-benar keterlaluan dan tidak pantas sebagai murid terhadap gurunya. Betapa tidak? Setelah mengetahui gurunya wafat, sedikitpun mereka tidak mengatakan kata-kata dukacita. Bahkan mereka hanya menanyakan kitab warisannya. Untuk beberapa saat lamanya mereka termenung seperti kehilangan diri. Tiba-tiba seperti saling berjanji, mereka berteriak dan menerjang dengan serentak.

"Ayunda Palupi, awas!" seru Lingga Wisnu sambil melompat dari persembunyiannya.

Pada saat itu kedua tangan Roha menyambar muka Palupi. Menyaksikan ancaman bahaya itu, kembali lagi

Lingga Wisnu berteriak memperingatkan : "Ayunda Palupi, awas!" Dan cepat bagaikan kilat ia menangkis dengan sebelah tangannya: Plaak!

Seperti diketahui, Lingga Wisnu mewarisi ilmu sakti Panembahan Larasmojo, kakeknya sendiri. Ilmu sakti Panembahan Larasmojo yang diwariskan kepada anak perempuannya, Larasati dan kemudian diajarkan sejurus dua jurus kepada Lingga Wisnu, pernah mengejutkan Kyahi Basaman. Sebab cara mengatur tata pernapasan dan tata peredaran darah sangat bertentangan dengan ajaran aliran Aristi. Apa yang diwarisi Lingga Wisnu itu sebenarnya termasuk golongan ilmu sakti yang luar biasa dahsyatnya. Akan tetapi sangat memakan tenaga, sehingga aliran itu merupakan aliran sesat. Seseorang yang dapat mewarisi ilmu sakti Panembahan Larasmojo, akan menjadi orang yang mempunyai tenaga sehebat rasaksa. Karena itu Lingga Wisnu meskipun berumur belasan tahun, sudah memiliki pukulan pukulan sakti yang hebat pula dayanya. Maka begitu kena tangkisan tangan Lingga Wisnu, Roha terpental dengan menjerit keras.

Begitu berhasil, Lingga Wisnu membalikkan tangan dan mencengkeram pergelangan tangan Janggal. Kemudian dengan menggunakan pukulan ilmu sakti warisan kakeknya, ia mendorong dengan meminjam tenaga lawan. Tubuh Janggal tinggi besar. Akan tetapi kena pukulan sakti warisan Panembahan Larasmojo, lantas saja terpental tujuh langkah lebih dan roboh terguling di atas tanah. Maka tahulah Lingga Wisnu kini, bahwa kedua suami isteri itu memang ahli dalam menggunakan racun, akan tetapi dalam hal tata berkelahi mereka tidak mempunyai kepandaian yang berarti.

Dengan hati mantap, ia kemudian memutar badannya menghadapi Panjisangar. Akan tetapi belum lagi ia bergerak, mendadak saja orang itu bergoyang-goyang tubuhnya, kemudian roboh sendiri. Aneh sekali, begitu roboh badannya lantas saja tak bergerak sama sekali.

"Adik!" kata Roha dengan meringis menahan rasa nyeri. "Benar-benar hebat kawanmu ini. Dia masih kanak-kanak yang belum pandai beringus, akan tetapi pukulannya bukan main hebatnya. Siapa dia?"

"Namaku Lingga Wisnu!" sahut Lingga Wisnu cepat dengan suara nyaring, mendahului Palupi. "Jika kamu suami isteri merasa penasaran, carilah aku saja."

Sebenarnya Lingga Wisnu hanya menirukan cara para pendekar menantang lawannya. Sama sekali ia tidak memikirkan akibatnya dikemudian hari. Sebaliknya, Palupi lantas saja membentak dengan suara penuh sesal:

"Sudah! Mengapa engkau usilan?" sambil berkata demikian, gadis itu membanting banting kakinya.

Heran dan terkejut Lingga Wisnu menyaksikan pekerti Palupi, sehingga ia tergugu. Meskipun cerdas, pada saat itu tak dapat ia menebak pekerti Palupi yang membanting-banting kaki.

Dalam pada itu, Janggal dan Roha sudah dapat bangkit kembali. Dengan pandang berkilat-kilat, mereka menatap wajah Lingga Wisnu. Kemudian memutar tubuh dan berjalan meninggalkan tempat itu dengan langkah panjang.

Dengan membungkam mulut, Palupi meniup lilinnya. Lalu dimasukkan kembali ke dalam sakunya. Pada saat itu, Lingga Wisnu minta keterangan kepadanya. Katanya:

"Ayunda Palupi! Kenapa Panjisangar roboh sendiri?"

Palupi menggerendeng. Ia tak segera menjawab. Hanya berkali-kali ia mendengus. Lingga Wisnu hatinya menjadi tak enak sendiri. Beberapa waktu kemudian, ia berkata dengan perlahan:

"Ayunda Palupi, engkau tak menjawab pertanyaanku. Mengapa? Apakah ayunda tidak senang lagi kepadaku?"

Mendengar ujar Lingga Wisnu, Palupi mengangkat kepalanya. Dengan suara menyesal ia menyahut :

"Mengapa engkau tidak menetapi janji? Bukankah engkau telah berjanji tiga hal kepadaku sebelum ikut kemari? Kenapa engkau langgar semuanya?"

Diingatkan tentang janjinya, Lingga Wisnu terkejut. Benar! Ia melanggar semua janjinya. Pertama, ia tak boleh berbicara. Akan tetapi nyatanya ia berbicara juga. Kedua, ia tak boleh bertempur atau melepaskan senjata rahasia apapun atau melukai siapapun. Juga janji yang kedua ini dilanggar pula. Dan ketiga, ia tak boleh pisah lebih tiga langkah dari Palupi. Nyatanya karena bertempur, ia tidak hanya berpisah tiga langkah saja, tetapi malahan lebih sepuluh langkah jauhnya. Itulah sebabnya Lingga Wisnu menjadi tertegun. Dengan perasaan malu, ia berkata memohon belas kasihan :

"Ayunda Palupi, benar. Aku melanggar semua janjiku. Maukah engkau memaafkan kesalahanku ini? Karena melihat engkau dalam bahaya semata-mata, hatiku tak tahan lagi. Aku takut, engkau akan kena dilukakan mereka. Karena di dalam diriku ini telah penuh racun, mati dan hidup belum memperoleh kepastian, lebih baik aku yang menerima pukulan mereka dari pada ayunda.

Dengan begitu, engkau memperoleh kesempatan pula untuk melarikan diri. Tetapi agaknya aku telah salah terhadap ayunda. Karena itu maafkan semua kecerobohanku ini."

"Hmm!" dengus Palupi, tetapi kali ini ia tertawa. "Kalau begitu, semua yang kau lakukan tadi semata-mata karena engkau mencemaskan diriku. Pandai benar engkau mencari-cari alasan. Kau yang salah, akan tetapi akibatnya nanti kau bebankan di atas pundakku. Kau tak percaya? Coba jawab pertanyaanku, apa sebab engkau menyebutkan namamu kepada mereka? Tentu saja mereka sangat dendam kepadamu. Tak mungkin mereka melupakan dendam ini. Pada suatu hari mereka pasti akan mencarimu. Dalam hal berkelahi, mereka tidak akan menang. Tetapi dalam menggunakan racun, apa engkau bisa menjaga diri? Karena itu, mulai sekarang hendaklah engkau selalu waspada dan berhati-hati!"

Setelah berkata demikian, tiba-tiba sikap Palupi menjadi lemah lembut. Dan suaranya yang paling akhir diucapkan dengan penuh kecemasan atas keselamatan Lingga Wisnu.

Mendengar keterangan Palupi, entah apa sebabnya bulu rama Lingga Wisnu terbangun serentak. Akan tetapi dia anak seorang pendekar berjiwa kasatria. Lantas saja ia dapat menetapkan hatinya. Dan pada saat itu, Palupi menegas lagi :

"Kenapa engkau tadi menyebutkan namamu kepada mereka?"

Lingga Wisnu menjawab pertanyaan Palupi dengan tertawa lebar. Palupi kemudian berkata lagi :

"Akh, adik yang baik! Rupanya engkau tidak juga menyadari ancaman bahaya dikemudian hari. Sebaliknya engkau bersikap seperti seorang pahlawan hendak melindungi diriku. Kenapa engkau begitu baik kepadaku?"

Ucapan Palupi yang terakhir ini dinyatakan dengan penuh perasaan, sehingga hati Lingga Wisnu terpengaruh karenanya. Halus budi pekerti gadis dusun ini, pikirnya. Oleh pikiran itu, ia menyahut dengan penuh terima kasih:

"Ayunda, bukan aku yang memperhatikan keselamatanmu. Tetapi sebaliknya, engkaulah yang sangat memperhatikan keselamatanku, sehingga siap melindungiku semenjak tadi." Ia sebentar menunda untuk mengesankan kata-katanya itu. Kemudian melanjutkan: "Berkat perlindunganmu, aku lolos dari bahaya. Ayah-bunda selalu berkata kepadaku, bahwa kebajikan orang hidup ini harus baik kepada orang yang berbuat kebaikan kepada kita. Karena itu sudah wajar pula, kalau aku memandangmu sebagai sahabat sejati."

Mendengar ucapan Lingga Wisnu, Palupi nampak girang bukan main. Katanya menegas :

"Benarkah engkau sudi menganggapku sebagai sahabatmu?" Ia lalu tertawa manis. Manis sekali. Meneruskan:

"Kalau begitu, biarlah aku menolong selembat jiwamu terlebih dahulu ..."

"Apa?" Lingga Wisnu heran.

"Coba nyalakan dulu lentera ayunda Roha." perintah Palupi. Kemudian ia menebarkan pandanganya sambil

bertanya: "Haii Mana lentera tadi?" Ia membungkuk mencari-cari lentera Roha yang ketinggalan. Tetapi karena gelap, tak dapat ia menemukannya.

"Bukankah dalam sakumu masih ada lilin?" Lingga Wisnu mengingatkan.

"Kau mau mati?" kata Palupi dengan tertawa, serta masih tetap membungkuk mencari lenteranya Roha. Berkata meneruskan: "Lilin itu kubuat dari bahan kembang Bandjrarinonce. Haa Ee, inilah dia !" Oleh ketekunannya, akhirnya ia dapat menemukan juga lentera itu yang segera dinyalakan.

Sesudah mendengar pembicaraan antara suami isteri Janggal-Roha, dan Panjisangar, Lingga Wisnu tahu bahwa bunga Badjrarinonce pastilah merupakan bunga beracun yang sangat dahsyat. Pada saat itu oleh cahaya lentera, Lingga Wisnu melihat Panjisangar masih menggeletak di atas tanah seperti mayat. Dan melihat keadaan Panjisangar, tiba-tiba Lingga Wisnu jadi mengerti sebab-musababnya. Terus saja ia berseru tertahan :

"Akh! Sekarang barulah aku mengerti. Jika aku tadi tidak semberono menerjang keluar tak keruan macam, pastilah suami-isteri Janggal dan Roha akan dapat kau taklukkan pula."

Palupi tersenyum, agaknya ia puas mendengar kata-kata Lingga Wisnu. Katanya :

"Tetapi kelakuanmu tadi karena terdorong oleh maksud yang sangat baik. Adik yang baik, biar bagaimanapun juga aku merasa berhutang budi kepadamu."

Lingga Wisnu menatap gadis dusun yang bertubuh kurus-kering itu dengan perasaan kagum berbareng malu.

Pikirnya didalam hati :

'Umurnya paling banyak terpaut lima tahun denganku. Akan tetapi otaknya yang penuh tipu-tipu daya, seratus kali lipat dari pada aku. Kukira aku sudah berotak lumayan, tak tahunya dia jauh melebihi aku.'

Walaupun merasa tidak berarti apabila dibandingkan dengan kecerdasan gadis itu, tetapi sesungguhnya Lingga Wisnu sendiri memiliki otak yang cemerlang pula. Dengan sekali melihat ia dapat menebak sebab-sebab Panji sangar jatuh tak berkutik di atas tanah. Hal itu disebabkan karena sesungguhnya lilin yang dinyalakan Palupi mengandung racun yang hebat. Asapnya tidak berbau dan tidak berwarna. Hal itu membuktikan betapa pandai Palupi mengelabui orang. Jangan lagi manusia biasa. Sedangkan suami-isteri Roha dan Janggal serta Panjisangar yang terkenal sebagai ahli racun, masih dapat diingusi terang-terangan. Dengan demikian, apabila Lingga Wisnu tidak semberono, dalam waktu yang cepat suami-isteri itu beserta Panjisangar akan roboh tak berkutik dengan sendirinya. Akan tetapi sebelum suami-isteri Janggal dan Roha dirobohkan dengan hawa racun itu, mereka tadi sudah menyerang dengan pukulan-pukulan kilat yang sangat hebat. Maka kemungkinan besar sebelum mereka roboh, Palupi pun akan kena malapetaka terlebih dahulu. Oleh pertimbangan itu, Lingga Wisnu tidak mau terlalu menyalahkan diri sendiri.

Akan tetapi Palupi rupanya dapat menebak pikiran bocah itu. Katanya sabar :

"Adik yang baik, coba pukul pundakku dengan tanganmu."

Lingga Wisnu tak mengerti maksud gadis dusun itu. Akan tetapi karena percaya bahwa gadis itu mempunyai rencana tertentu yang berada di luar dugaannya sendiri, segera ia memukul pundak Palupi dengan jari tangannya. Dan begitu ujung jarinya menyentuh pundak Palupi, jari-jari Lingga Wisnu mendadak terasa panas seperti terkena bara. Tak sekehendaknya sendiri bocah itu melompat mundur menjauhi beberapa tindak.

Palupi tertawa geli. Katanya :

"Nah, engkau rasakan sekarang. Begitulah, apabila mereka menghantam diriku dengan sekuat tenaga, akan roboh begitu menyentuh pakaianku."

"Benar-benar hebat dan berbahaya!" kata Lingga Wisnu kagum sambil memijit-mijit jari-jarinya. "Racun apa yang kau gunakan?"

"Sebenarnya bukan racun luar biasa. Hanya campuran bubuk ular hijau dan ular welang yang kucampurkan dengan bubuk ketonggeng biru," jawab Palupi dengan sederhana.

Dengan pertolongan cahaya lentera, Lingga Wisnu melihat betapa jari-jarinya melepuh dengan mendadak. Katanya:

"Akh, masih untung aku tadi tidak menyentuh pakaianmu!"

"Adik yang baik," kata Palupi dengan suara mohon maaf. "Aku bukan bermaksud hendak menyakiti dirimu. Maksudku hanyalah agar engkau selalu berhati-hati dan waspada menghadapi saudara seperguruanku dikemudian hari. Dalam ilmu kepandaian, mereka jauh ketinggalan darimu. Tetapi lihatlah telapak tanganmu, yang tadi kau gunakan untuk menangkis pukulan mereka."

Lingga Wisnu mengamati tangan kirinya. Tetapi tidak melihat sesuatu yang luar biasa.



"Coba dekatkan kemari," kata Palupi sambil mengangsurkan lenteranya.

Dan begitu mendekatkan tangannya pada lentera, Lingga Wisnu terkejut. Pada saat itu ia melihat telapak tangannya bergaris-garis hitam. Serunya tak mengerti :

"Apa ini? Apa aku kena racun?"

"Hmm!" dengus Palupi. "Apa kau kira murid Ki Sarapada tidak mempunyai ilmu pukulan beracun?"

"Akh ! " Lingga Wisnu terkejut berbareng heran. "Kalau begitu, orang yang menyebut dirinya Ngesti Tunggal, sesungguhnya Ki Sarapada yang tulen. Tetapi kenapa kalian saudara-saudara seperguruan saling bertengkar?"

Palupi tidak menjawab. Ia hanya menghela napas. Kemudian ia mencabut tusuk kondanya yang tadi dipakai untuk memantek kertas tulisan Ki Sarapada yang terkait oleh paku beracun Panji sangar di pohon. Kemudian ia memasukkan kedua benda itu ke dalam sakunya. Dan waktu itu huruf huruf yang bercahaya pada surat pertama sudah lenyap.

"Apakah ayunda yang menulis sama surat-surat itu?" tanya Lingga Wisnu.

"Benar," sahut Palupi. "Guru nampaknya sayang benar kepada kangmas Panjisangar pada masa mudanya. Hal itu terbukti dengan banyaknya tulisan kangmas Panjisangar yang terdapat dalam kumpulan naskah dalam peti peninggalan guru. Umpamanya catatan-catatan mengenai nama-nama kembang, tumbuhan dan ramuannya. Dengan demikian aku paham benar akan bentuk tulisannya dan itulah sebabnya dapat aku meniru bentuk hurufnya. Akan tetapi aku belum berhasil dengan sempurna, karena melupakan pengucapan hatinya."

"Tentu saja engkau tidak dapat meniru dengan sempurna, karena watakmu dan tabiatnya." potong Lingga Wisnu cepat. "Ayunda seorang jujur dan bersih hati. Sebaliknya kakakmu Panjisangar penuh dengan fitnah, kekejian dan kelicikan. "

Palupi tidak membenarkan ataupun membantah, ia berdiam sejenak. Kemudian meneruskan:

"Surat wasiat guru ditulis dengan larutan tawas. Orang harus memanggang terlebih dahulu di atas api, apabila hendak membacanya. Kemudian setelah aku melakukan percobaan percobaan maka aku mengaduknya dengan sumsum harimau dan bubuk cacing fosfor. Karena itu,

apabila surat itu berada di dalam gelap, akan menyala sendirinya. Kau lihatlah!" setelah berkata demikian ia memadamkan lenteranya dan benar saja tulisan yang berada diatas kertas lantas bercahaya mengkilat. Dan begitu lentera dinyalakan kembali sehingga kegelapan malam dikalahkan oleh cahaya lentera, nyala huruf-huruf itu lantas lenyap tak kelihatan lagi. Dengan demikian pada kertas itu terdapat dua bentuk tulisan. Yang pertama tulisan Palupi yang terbaca apabila keadaan terang. Dan yang kedua tulisan Ki Sarapada yang terbaca apabila keadaan gelap pekat.

Sebenarnya hal itu sangat sederhana saja. Baik Panjisangar maupun Janggal dan Roha pasti mengerti pula rahasia demikian. Akan tetapi mereka tadi sedang bertempur mati-matian, sehingga kaget bukan main begitu melihat tulisan gurunya yang muncul dengan mendadak di pohon. Sudah begitu mereka terperanjat lagi dengan munculnya Palupi setelah menyalakan lilinnya. Mereka bertiga yang memusatkan seluruh perhatiannya kepada persoalan kitab sakti warisan gurunya, sedikitpun tidak sadar bahwa waktu itu adik seperguruannya sedang menebarkan hawa beracun melalui lilinnya.

Setelah mengetahui latar belakangnya, maka Lingga Wisnu ikut bergembira dan bersyukur seolah-olah iapun ikut menang dalam persoalan ini. Sebaliknya Palupi heran melihat kegirangan Lingga Wisnu. Tanyanya menegas :

"Kenapa engkau begitu girang? Bukankah tanganmu terkena racun jahat kakak seperguruanku?"

"Kau tadi berjanji hendak menyembuhkan aku," sahut Lingga Wisnu cerdas. "Dan aku tahu, ayunda Palupi

adalah seorang bidadari yang jujur. Aku kira duduk dekat anak murid terkasih Ki Sarapada, seorang tabib maha sakti tak ubah malaikat. Karena itu meskipun andaikata aku kena pukulan dewa maut, murid Ki Sarapada pasti sanggup menolong jiwaku. Apa perlu aku takut?"

Mendengar perkataan Lingga Wisnu yang kekanak-kanakan, Palupi tertawa geli. Tiba-tiba ia memadamkan lenteranya. Kemudian terdengar suara gemersik dari tempat keranjang diletakkan. Dan ternyata Palupi sudah berganti pakaian. Kini ia mengenakan kebaya hijau dan berkain batik parangrusak.

"Lihatlah, sekarang aku berganti pakaian baru. Kau tak perlu takut akan racun yang kulumurkan di pakaianku tadi," kata Palupi dengan tertawa lebar.

"Ayunda, kau dapat memikirkan segala sesuatunya dengan cermat terlebih dahulu sebelum bertindak. Hai ! Apabila aku dapat mewarisi sepersepuluh bagian saja dari kepandaianmu ini, aku sudah bersyukur setinggi-tingginya kepada Tuhan serta sekalian alam." kata Lingga Wisnu bersungguh-sungguh.

Mendengar kata-kata Lingga Wisnu, mendadak Palupi berkilat-kilat kedua matanya. Dengan suara mengandung penuh penyesalan ia berkata :

"Kau berkata apa? Apa kau bisa jadi manusia bahagia apabila mengenal racun? Huh ! Orang yang mengenal racun, akan selalu tergoda oleh pikirannya terus menerus untuk mengadakan berbagai percobaan penemuan racun-racunnya. Setiap detik yang dipikirkan hanyalah bagaimana dapat membuat racun sekuat-kuatnya melebihi yang sudah-sudah. Lihatlah aku ini, setiap saat manakala aku bangun tidur sampai nanti menjelang tidur

kembali, dalam hatiku terus bergumul satu perjuangan hebat antara hawa napsuku sendiri. Karena itu apabila dapat aku memohon kepada Tuhan serta sekalian alam, agar aku dilahirkan kembali sebagai manusia biasa seperti dirimu. Alangkah bahagianya!"

Setelah berkata demikian, ia menghela napas berulang kali. Kemudian menarik lengan Lingga Wisnu. Segera ia menusuk jari-jari Lingga Wisnu dengan tusuk kondanya. Kemudian mengurut-ngurutnya sehingga tak lama kemudian, darah merah meleleh keluar.

Lingga Wisnu semenjak tadi membiarkan tangannya ditarik dan ditusuk dengan tusuk konde perak Palupi. Ia heran, karena tusukan itu sama sekali tidak terasa sakit. Bahkan tatkala darah mengalir keluar, ia merasakan suatu hawa yang nyaman sekali meresap kedalam peredaran darahnya. Ia jadi kagum luar biasa. Pada saat itu mendadak saja ia mendengar suara Panjisangar mengeliat. Ia terperanjat dan lantas berseru :

"Hei, dia tersadar! "

"Tak mungkin!" sahut Palupi yakin. "Paling cepat, tiga jam lagi!"

Memperhatikan keadaan Panjisangar, Lingga Wisnu menjadi teringat kepada pengalamannya tadi. Terus saja minta keterangan :

"Tadi sewaktu aku mengangkat keranjang, sama sekali dia tak bergerak sehingga aku tak tahu bahwa dalam keranjang itu ada manusianya. Akh, benar-benar tolol aku ..."

Palupi tersenyum lebar. Menjawab:

"Hemm! Orang yang menyatakan dirinya tolol, biasanya justru orang pintar luar biasa."

Lingga Wisnu tidak menjawab. Ia hanya tertawa. Akan tetapi di dalam hatinya puas. Sesaat kemudian ia berkata lagi :

"Eh, mereka tadi berebutan kitab sakti warisan gurumu. Apakah mengenai ilmu pengetahuan ketabiban atau sarwa racun?"

"Dugaanmu tepat sekali," jawab Palupi senang. "Itulah hasil jerih payah almarhum guruku. Semua ada dua buku. Yang satu tentang ilmu ketabiban, dan yang lain tentang rahasia ramuan sarwa racun. Apa engkau ingin melihat?"

Heran Lingga Wisnu mendengar tawarannya. Bukankah dia tadi menolak keinginan ketiga kakak seperguruannya untuk membaca kitab warisan gurunya barang sebentar saja? Melihat Palupi mengeluarkan sebuah bungkus kain putih yang disimpan dalam sakunya, Lingga Wisnu jadi terharu. Dalam bungkus kain putih itu terdapat bungkus kertas minyak. Dan setelah kertas minyak itu dibuka, terlihatlah dua jilid kitab kuning dan hitam yang panjangnya enam senti dan lebar empat senti. Dengan menggunakan tusukkonde Palupi membuka-buka lembaran kitab yang penuh tulisan-tulisan huruf Jawa kuno. Tak usah dikatakan lagi, bahwa setiap lembar kertas itu pasti lah sangat beracun. Orang akan celaka apabila berani dengan sembarangan menyentuh atau membuka-buka dengan tangannya.

Memperoleh kepercayaan Palupi yang begitu besar terhadap dirinya, Lingga Wisnu merasa sangat bersyukur dan girang sekali. Dengan mengangguk, ia memberi

isyarat bahwa sudahlah cukup ia melihat buku warisan Ki Sarapada itu. Maka Palupi kembali membungkusnya dengan rapih. Dan dimasukkannya ke dalam saku. Kemudian ia mengeluarkan sebotol bubuk berwarna ungu. Ia menuang di atas telapak tangan dan mamborehkan pada telapak tangan Lingga Wisnu yang tadi ditusuknya dengan tusuk-konde perak. Sebentar ia mengurut jari-jari itu dan tak lama konudian bubuk berwarna ungu tadi lantas saja terhisap masuk melalui lubang-lubang bekas tusukan Palupi.

"Benar-benar hebat engkau, ayunda!" Lingga Wisnu memuji dengan setulus hati. "Seumurku belum pernah aku menyaksikan seorang tabib seperti dirimu ! "

"Kepandaianku ini tidak ada artinya apabila dibandingkan dengan kepandaian guruku," sahut Palupi. "Guru pandai membedah perut dan dada serta ahli menyambung tulang. Apabila engkau telah menyaksikan kepandaianmya, barulah engkau pantas merasa kagum."

"Benar," kata Lingga Wisnu. "Gurumu mahir menggunakan racun. Tetapi pasti ahli pula dalam menyembuhkan penyakit. Pantaslah eyangku pernah memuji gurumu setinggi langit."

"Siapa eyangmu?" tanya Palupi penuh perhatian.

"Eyangku bermukim di atas Gunung Lawu. Namanya Kyahi Basaman." jawab Lingga Wisnu.

Mendengar jawaban Lingga Wisnu, Palupi jadi terperanjat. Agaknya ia mengenal nama Kyahi Basaman yang termashur itu. Terus saja ia berseru girang:

"Akh! Jika guru masih hidup dan mendengar pujianmu ini, pastilah beliau akan girang bukan kepalang. Hanya

sayang, beliau sekarang sudah tiada di dunia ini." Perkataannya yang penghabisan diucapkan dengan nada penuh duka.

"Kakak seperguruanmu, Roha, tadi berkata bahwa gurumu pilih kasih. Beliau agaknya hanya sayang kepadamu belaka." kata Lingga Wisnu dan menambahkan : "Kurasa kata-katanya benar belaka. Tetapi hal itu terjadi karena engkaupun mencintai gurumu dengan sepenuh hati. Dengan demikian terjadi timbal balik yang sewajarnya."

Palupi tertawa melalui dadanya. Ia menundukkan kepala. Dan beberapa saat kemudian ia berkata :

"Guru mempunyai empat murid. Keempatnya sudah kau ketahui semua. Yang tertua Kangmas Panjisangar, kemudian kangmas Janggal dan ayunda Roha. Dan yang keempat adalah aku sendiri. Sebenarnya setelah mempunyai tiga orang murid, guru tidak ingin menerima murid lagi. Akan tetapi melihat ketiga kakak seperguruanku itu saling bermusuhan dan mendendam, guru menjadi cemas juga. Kalau nanti guru sudah meninggal dunia, siapa yang dapat menguasai mereka bertiga? Maka dalam usianya yang lanjut, beliau menerima aku sebagai muridnya yang termuda."

Palupi berdiam sejenak. Kemudian meneruskan sambil menatap wajah Lingga Wisnu :

"Mereka bertiga sebenarnya bukanlah orang jahat. Permusuhan itu terjadi semata-mata karena ayunda Roha kawin dengan kangmas Janggal. Kangmas Panjisangar jadi sakit hati. Dan samentak itu mereka saling bermusuhan sehingga tak dapat didamaikan lagi."

Lingga Wisnu manggut. Tanyanya :

"Kakakmu Panjisangar apakah mencintai ayunda Roha? Kukira demikian bukan?"

"Bagaimana kisah asmara itu terjadi sesungguhnya aku tidak menyaksikan. Sebab pada waktu itu mungkin sekali aku belum lagi dilahirkan di dunia ini," sahut Palupi dengan tertawa manis. "Aku hanya mengetahui dari guruku, bahwa kangmas Panjisangar dahulu sudah beristeri. Akan tetapi rupanya ayunda Roha diam-diam mencintai kangmas Panjisangar. Pada suatu hari ayunda Roha meracun isteri kangmas Panjisangar hingga mati."

Mendengar sepak-terjang Roha yang sampai hati meracun isteri Panjisangar, bulu romanya Lingga Wisnu terbangun. Terasa dalam hatinya, bahwa orang yang pandai menggunakan racun, pasti kejam pula hatinya. Sehingga apabila ada persoalan kecil saja, mereka lantas main bunuh dengan racunnya itu.

"Karena gusar, kangmas Panjisangar lantas membalas meracun ayunda Roha, sehingga menjadi orang cacad seumur hidup. Ia menjadi wanita bongkok dan kakinya pincang pula." kata Palupi. "Akan tetapi kangmas Janggal yang menyintai ayunda Roha dengan segenap hati, tidak berubah cinta kasihnya, meskipun ayunda Roha telah cacad tubuhnya. Maka mereka berdua lantas kawin. Entah bagaimana alasannya, setelah ayunda kawin dengan kangmas Janggal, mendadak kangmas Panjisangar teringat akan hubungannya pada masa lampau. Ia kembali baik hati kepada ayunda Roha dan mulai mengganggu cinta kasih mereka berdua. Dengan demikian, kalau tadinya ayunda Roha yang salah, kini kangmas Panjisangar yang tercela. Sebab yang

membuktikan cinta kasih sejati adalah kangmas Janggal. Dan menyaksikan peristiwa itu, guru menjadi jengkel. Berulang kali guru mencoba menasehati mereka bertiga agar teringat akan nilai-nilai budi pekerti. Akan tetapi nasehatnya sama sekali tiada guna. Mereka menganggap seperti segumpal awan berserakan di tengah udara. Makin lama permusuhan mereka makin hebat. Masing-masing mempersiapkan kubu-kubu pertahanan. Kangmas Janggal yang sangat menyintai ayunda Roha membangun sebuah rumah dari besi. Bentuknya setengah bulat seperti bola. Rumah itu dilumuri racuh penyepuh, dan ia menanam pula pohon-pohon Bangaspati disekitar rumahnya. Itulah pohon-pohon racun yang sangat berbahaya, karena tiada pemunahnya. Semula rumah itu di maksudkan sebagai kubu pertahanan menghadapi kangmas Panjisangar. Akan tetapi karena merasa diri terancam bahaya terus-menerus, akhirnya mereka bertempat tinggal dalam rumah tersebut. Hanya sekali-kali mereka mengadakan perjalanan untuk mengintai dimana kangmas Panjisangar berada. Demikian pula yang dilakukan kangmas Panjisangar terhadap mereka berdua. Dengan demikian, karena mereka bertiga menggunakan nama guru, masyarakat dibuat bingung oleh munculnya tiga tokoh yang berbeda perawakan tubuhnya tetapi nama yang dikenakan sama. Maka banyaklah cerita dan kisah-kisah mengenai diri pribadi guruku Sarapada. Penduduk disebelah selatan yakin bahwa Ki Sarapada adalah seorang laki-laki berjubah. Sedangkan sebenarnya dialah kangmas Panjisangar. Sebaliknya penduduk yang bermukim di sebelah barat Gunung Merapi berkata, bahwa Ki Sarapada sebenarnya seorang perempuan. Sedang penduduk sebelah timur Gunung Merapi

mengabarkan bahwa Ki Sarapada adalah seorang laki-laki berperawakan kasar dan nampak dungu. Itulah kedua kakak seperguruanku kangmas Janggal dan ayunda Roha."

"Oh begitu?" kata Lingga Wisnu sambil memanggut-manggutkan kepalanya. "Tetapi sebenarnya diantara mereka bertiga, siapakah yang berhak memakai nama Ki Sarapada?"

"Aku sendiri tidak tahu." jawab Palupi dan menairibahkan lagi: "Tetapi satu hal yang pasti. Betapapun alasan mereka bertiga, guru tidak merestui. Hal itu disebabkan karena permintaan racun mereka. Apa yang mereka lakukan benar-benar bertentangan dengan panggilan hidup guruku. Berulangkali guru berkata kepadaku, begini:

"Aku mampelajari sarwa racun demi untuk menolong sesama hidup. Sekarang kakakmu bertiga menyematkan namaku untuk melampiaskan dendamnya masing-masing. Tidak segan-segan mereka membunuh sesama umat dengan menggunakan racun. Walau pun aku sama sekali tidak melakukan hal itu, akan tetapi karena mereka murid-muridku, maka kesalahan itu akan ditimpakan diatas pundakku juga.. Apakah engkau mengira bahwa Ngesti Tunggal ini tadinya seorang biadab yang senang membunuh sesama hidup? Tidak, anakku. Ilmu pengetahuanku ini kuperoleh dari padanya. Dia seorang maha mulia yang bijaksana. Setiap saat yang dipikirkan ialah bagaimana menolong orang dari lembah kesengsaraan hidup ...

"Akan tetapi racun kami memang sangat dahsyat, sehingga tiada seorang saktipun di dunia ini yang

sanggup menghadapinya. Sayang sekali, ketiga kakak seperguruanku itu meracun orang baik-baik. Karena mereka murid-murid guru, maka nama Ki Sarapada menjadi bulan-bulanan orang. Hampir setiap orang mengutuk dan menyumpah sampai langit ketujuh. Ah ! Benar-benar menyedihkan sekali. Adik yang baik, bagaimana menurut pendapatmu?"

Lingga Wisnu menghela napas. Sebagai anak yang baru berumur belasan tahun, belum dapat ia membuat pertimbangan. Tetapi secara naluriah ia tahu pekerti baik dan buruk. Maka ia menjawab:

"Sepak terjang kakakmu bertiga memang ke-terlalu. Pastilah orang akan segera teringat pada gurumu manakala orang-orang sekitar Gunung Merapi ini salah tafsir dan salah terka mengenai pribadi gurumu Ki Sarapada. Mereka menyangka bahwa ketiga kakak seperguruanmu itulah Ki Sarapada. Herannya, apa sebab gurumu tidak turun gunung untuk membereskan dan membersihkan namanya?"

"Hal itu gampang dikatakan tetapi sukar di lakukan." sahut Palupi. "Apabila guru sampai turun gunung, maka salah pengertian akan jadi semakin parah " gadis itu lantas menghela napas dalam. Ia memeriksa luka-luka Lingga Wisnu sekali lagi. Kemudian menyatakan bahwa racun telah larut sirna. Ia bangkit berdiri dan berkata :

"Malam ini aku masih harus menyelesaikan dua tugas lagi. Yang pertama, kita harus mengambil obat pemunah racun rumput Baiduri. Dan, yang kedua mengobati Sukasa, puteri kangmas Janggal. Apabila tidak ..." ia tersenyum dan tidak menyelesaikan perkataannya.

"Semua ini terjadi karena kesemberonoanku saja ..."
Lingga Wisnu menghela napas pula, dan menyambung lagi:

"Jika aku tadi tidak mencampuri urusanmu, pastilah engkau telah dapat membereskan mereka berdua. Bukankah engkau ingin berkata demikian kepadaku?"

"Ya ! " jawab Palupi dengan tegas. "Baguslah jika engkau tahu, marilah kita berangkat sekarang."

"Apakah dia dimasukkan ke dalam keranjang lagi?" tanya Lingga Wisnu sambil menunjuk Panjisangar yang masih menggeletak di tanah.

"Benar, kau tolonglah." kata Palupi.

Lingga Wisnu menghampiri Panjisangar dan mencoba mengangkatnya. Tentu saja tak dapat ia mengangkat tubuh Panjisangar dengan seorang diri. Maka Palupi membantunya. Dengan gabungan tenaga mereka berdua, tubuh Panjisangar terangkat dengan mudah dan dimasukkannya ke dalam keranjang kembali. Palupi kemudian mencari pikulannya.

Setelah diketemukan, seperti tadi ia memikul kedua keranjangnya dan berjalan mengarah ke jurusan barat-daya. Berjalan kira-kira tiga kilometer, tibalah mereka di sebuah gubuk. Palupi lantas berteriak :

"Paman Mawas! Hayolah!"

Pintu terbuka, dan muncullah seorang laki-laki hitam legam memikul beban pula. pandang matanya berkilat-kilat. Dengan tak mengeluarkan sepatah katapun, ia segera mengikuti Palupi.

0000=dw=0000

7. Membongkar Rumah Aneh

Melihat munculnya orang hitam lekam itu, meremanglah bulu rana Lingga Wisnu. Pikirnya di dalam hati:

'Lagi-lagi orang aneh

Akan tetapi melihat kesungguh-sungguhannya dan Palupi menanggapi dengan sikap wajar pula, tak berani Lingga Wisnu minta keterangan kepadanya. Iapun segera mengikuti Palupi dalam jarak tiga langkah. Ampat-lima kali Palupi menengok dan menghadiahkan suara tertawamanis. Itu adalah suatu tanda bahwa kini ia merasa puas terhadap si bocah yang mendengar kata.

Dari gubuk orang hitam itu, Palupi terus berjalan mengarah ke utara. Dan selama berjalan mereka bertiga membisu. Kira-kira jam ampat pagi, tibalah mereka didepan rumah aneh yang bentuknya seperti topi ditengkurupkan. Itulah rumah suami-isteri Jenggel dan Roha.

Palupi kemudian mengeluarkan tiga ikat bunga biru dari dalam keranjang. Yang seikat diberikan nya kepada Lingga Wisnu, yang lain di berikan kepada orang hitam tersebut dan seikat lagi dipegangnya



sendiri. Setelah melompati pagar pohon Bangaspati, ia berteriak nyaring :

"Kangmas Janggal! Ayunda Rolla! Apakah kalian berdua sudi membuka pintu bagiku?"

Tiga kali ia berseru, akan tetapi sama sekali tak memperoleh jawaban.

Setelah menunggu beberapa saat lamanya, Palupi memberi isyarat anggukan kepada Mawas. Orang itu segera meletakkan bebannya di atas tanah, dan mengeluarkan alat-alat besi terdiri dari sebuah alat penyemprot api, tungku dapur, bubuk besi, timah dan perabot pengebor. Ia membuat api dan mulai melumerkan bubuk besinya. Setelah bubuk besi lumer, ia lalu memateri bagian-bagian yang renggang dari rumah aneh tersebut.

Lingga Wisnu yang selama ini mengikuti gerak-gerik orang hitam-lekam itu segera mengetahui bahwa dia sedang menutup pintu-pintu dan jendela-jendela rumah besi Janggal dan Roha. Rupanya karena merasa diri tidak dapat mengatasi kepandaian adik seperguruannya, Janggal dan Roha tak berani lagi menongolkan kepalanya.

Tak ubah seperti kura-kura sembunyikan kepala, mereka lantas saja menutup semua pintu dan jendelanya. Dengan demikian, seperti halnya yang dilihat oleh Lingga Wisnu, rumahnya yang aneh itu nampak seperti tidak berpintu maupun berjendela.

Setelah semua lubang ditutup rapat, Palupi menggapai Lingga Wisnu. Dengan isyarat mata gadis itu memberi perintah kepada si bocah agar mengikutinya. Dia berjalan

mendahului dan melompati barisan pagar pohon-pohon Bangaspati. Arahnya ke jurusan barat-laut dan setiap kali mengalahkan kakinya, ia selalu menghitung dengan cermat. Setelah berjalan beberapa puluh langkah, ia membelok ke timur lima langkah lagi dan ke kiri empat langkah. Kemudian berkata memutuskan :

"Di sinilah!" Lalu ia menyalakan lilinnya. Dengan matanya yang tajam Lingga Wisnu mengamati dua batu besar yang berada di depannya. Ternyata di antara dua batu besar tersebut terdapat sebuah lubang kira-kira sebesar piring dan teraling sebuah batu.

"Inilah lubang tempat bernapas mereka," kata Palupi sambil terus berjongkok.

"Mereka tak dapat keluar lagi dari rumah itu, karena semua lubang angin maupun pintu dan jendela telah tertutup rapat. Maka sebentar lagi pastilah mereka akan menghampiri lubang ini."

Lilin yang telah dinyalakan tali didekatkan ke mulut lubang dan dengan bantuan angin perlahan-lahan asapnya masuk ke dalam.

Menyaksikan tindakan Palupi yang dianggapnya sangat kejam, Lingga Wisnu jadi bergidik. Tiba-tiba saja ia jadi merasa iba terhadap mereka yang terkurung di dalam rumah besi tersebut. Apakah perbuatan begini dapat dibenarkan? .

Beberapa saat kemudian, Palupi bahkan mengeluarkan kipas bambunya, dan dengan kipas itu ia mulai mengipasi asap lilin ke dalam lubang pernapasan. Dan Lingga Wisnu tak dapat bersabar lagi kini. Dengan berdiri tegak ia berkata menegor :

"Ayunda Palupi! Apakah engkau sangat berdendam terhadap kedua kakak seperguruanmu itu? Tak dapatkah mencari jalan damai lain lagi?"

"Tidak!" jawab Palupi dengan suara tawar.

"Apakah gurumu memberi perintah kepadamu agar engkau membersihkan rumah perguruanmu?"

"Belum sampai sebegitu jauh. Hanya mirip mirip saja." sahut Palupi acuh tak acuh.

"Tapi tapi ..." kata Lingga Wisnu terputus-putus. Tak tahulah ia bagaimana hendak menyatakan perasaan hatinya. Palupi mendongak mengawaskan dan berkata dengan suara dingin :

"Kenapa engkau jadi begitu bingung?"

"Jika kedua kakak seperguruanmu mempunyai dosa yang sangat besar, biarlah kali ini diberi kesempatan agar mereka dapat merobah sepak terjangnya yang telah lampau untuk menebus dosadosanya." ujar Lingga Wisnu dengan suara memohon.

"Ya!" sahut Palupi. "Gurukupun pernah berkata begitu." Ia berdiam sejenak dan berkata lagi: "Sayang sekali, guruku kini sudah berada di alam baka. Jika beliau masih hidup, pasti beliau merasa cocok dengan cara berpikirmu."

Sedang mulutnya berkata demikian, tangannya tetap mengipasi asap lilin yang makin lama makin banyak yang masuk ke dalam lobang. Lingga Wisnu menggaruk-garuk kepalanya. Dengan menuding lilin ber asap itu ia berkata:

"Bukankah asap beracun itu dapat membunuh manusia?"

"Oh, kalau begitu, hatimu yang mulia ini menyangka aku hendak mengambil jiwa mereka?" seru Palupi dengan tersenyum.

Wajah Lingga Wisnu lantas saja menjadi merah. Sebab oleh jawaban itu, Palupi hendak meyakinkan kepada Lingga Wisnu, bahwa ia tidak berniat hendak membunuh kakak seperguruannya. Maka bocah itu merasa malu sendiri.

Palupi sendiri tidak menghiraukan keadaan hati Lingga Wisnu. Dengan kukunya ia menggores lilinnya sambil berkata :

"Adikku Lingga, tolonglah engkau menggantikan aku. Tetapi jaga, jangan sampai lilin ini padam. Kau boleh memadamkan lilin ini, apabila apinya sudah membakar sampai digoresan ini."

Segera ia menyerahkan kipas bambunya kepada Lingga Wisnu dan kemudian bangkit berdiri sambil menebarkan penglihatannya ke sekitar rumah aneh itu serta memasang telinga. Tanpa berkata sepatah katapun lagi. Lingga Wisnu lantas saja melakukan tugasnya.

Apabila keadaan sekitar rumah aneh itu tetap sunyi dan tiada terjadi sesuatu diluar perhitungannya, Palupi lantas duduk di atas sebuah batu besar dekat Lingga Wisnu.

"Orang berkuda yang menghancurkan kebun bungaku adalah Sukasah, puteri kangmas Janggal" ujar Palupi dengan tiba-tiba.

"Akh!" Lingga Wisnu berseru heran. "Bukankah dia seorang laki-laki?"

"Apakah orang perempuan tidak bisa menyamar sebagai laki-laki?" sahut Palupi membalas pertanyaan Lingga Wisnu dengan pertanyaan pula.

Lingga Wisnu tergugu sejenak. Minta keterangan :

"Apakah dia pun berada dalam rumah ini?"

"Benar!" jawab Palupi dengan tertawa lebar. "Apa yang kita lakukan sekarang ini justru untuk menolong dia. Kita harus merobohkan kedua kakak seperguruanku terlebih dahulu, agar mereka berdua tidak merintangi pekerjaan kita."

Sekali lagi Lingga Wisnu berseru tertahan. Di dalam hati ia berkata :

'Benar-benar diluar dugaanku semua gerak geriknya. Dia membakar lilin yang sama. Akan tetapi dia tidak bermaksud membunuh orang. Sebaliknya malah hendak menolong. Sepak terjangnya ini yang sukar diduga hanya setan dan iblis yang bisa menebaknya.'

"Sebenarnya kangras Janggal dan ayunda Roha mempunyai seorang musuh bernama Anung Sukahar." ujar Palupi. "Anung Sukahar sudah berada ditempat ini kira-kira setengah tahun yang lalu. Akan tetapi masih belum mampu ia menerjang rumah. Bangaspati ini Itulah disebabkan karena pohon Bangaspati yang sangat beracun. Di dunia ini tak ada orang yang mampu melawan racun dahsyatnya. Hanya bunga biru itulah satu satunya pemunah racun Bangaspati. Mula-mula kangmas Janggal dan ayunda Roha tidak mengetahui khasiat bunga biruku. Akan tetapi begitu kuberikan kepadamu berdua, mereka lantas tersadar. Dapat dibayangkan

betapa terkejutnya mereka berdua, begitu menyaksikan engkau dapat melawan pohon-pohon racun nya."

"Benar!" Lingga Wisnu memotong. "Tatkala aku dan abang Aruji datang ke mari, lapat-lapat aku mendengar suara mereka, kaget berbareng gusar dari dalam rumah ini."

Palupi manggut dan berkata lagi :

"Seperti kataku tadi, racun Bangaspati sebenarnya tak dapat dipunahkan oleh ramuan pemunah yang terdapat di dunia ini. Sebaliknya kita bisa kebal terhadap racunnya, apabila sering makan buahnya. Untunglah, meskipun besar bahayanya, tanda-tanda Bangaspati mudah sekali dikenal. Jika pohon itu tumbuh di suatu tempat, disekitarnya dalam jarak sepuluh atau dua puluh meter, tiada terdapat seekor semut atau sebatang rumputpun."

"Benar katamu!" Lingga Wisnu mengamini.

"Tadinya aku heran sekali melihat sekitar rumah ini tiada terdapat tumbuhan apapun juga. Akh! jika aku tidak kau hadiahkan bunga birumu itu ..." berkata sampai disitu, Lingga Wisnu bergidik dengan sendirinya karena teringat pengalamannya yang seram bersama Aruji.

"Bunga biru itu bernama Badjrarinonce. Dan Baru saja berhasil aku tanam." Palupi memberi keterangan. "Aku merasa syukur terhadap kalian berdua yang bisa menghargai jerih payahku. Mengapa tidak kau lemparkan saja ditengah jalan?"

"Bunga itu sangat indah!" kata Lingga Wisnu.

"Hemm Karena indah, maka engkau tidak membuangnya, bukan?" Palupi menegaskan.

Lingga Wisnu tergugu. Ia mendeham beberapa kali karena tak tahu bagaimana harus menjawabnya. Berkata di dalam hati:

'Benar. Jika bunga itu tidak indah, barangkali tak sudi aku menyimpannya di dalam saku. Dengan begitu yang menolong aku dan abang Aruji sesungguhnya adalah keindahannya.'

Selagi ia mendengarkan kata hatinya sendiri, angin mendadak meniup keras sehingga memadamkan nyala lilin. Lingga Wisnu terperanjat bukan main sampai setengah berteriak :

"Hai! Bagaimana ini?"

"Sudahlah! Kira-kira sudah cukup!" kata Palupi menghibur.

Hati Lingga Wisnu tercekak mendengar suara Palupi agak kurang senang. Ia jadi malu sendiri karena segala yang diminta Palupi berakhir dengan kejadian-kejadian yang tidak memuaskan hati. Maka segera ia berdiri dengan membungkuk penuh sesal. Katanya :

"Maaf, mbakyu! Entah sudah berapa kali aku minta maaf kepadamu. Entah kenapa, malam ini pikiranku menjadi kusut begini."

Palupi tidak menyahut. Karena itu Lingga Wisnu meneruskan :

"Aku tadi sedang menimbang-nimbang, tiba-tiba angin kencang meniup mBakyu Palupi! Tatkala engkau menghadiahi aku bunga biru itu, sama sekali tak

kuketahui bahwa bunga itu menolong jiwaku. Meskipun demikian, aku tetap menyimpannya, karena aku pikir segala hadiah dari seseorang itu, harus dan wajib disimpan dengan sebaik-baiknya."

Sekali lagi Palupi membungkam mulut. Ia hanya mendengus beberapa kali. Dan hati Lingga Wisnu jadi pedih. Beberapa saat kemudian, ia mencoba berkata lagi:

"Belum lagi umurku mencapai sepuluh tahun, aku sudah tiada berayah-bunda lagi. Jarang sekali orang menghadiahi sesuatu kepadaku ..."

"Akupun begitu," tiba-tiba Palupi memotong. "Akan tetapi semua orang dewasa di dunia ini berasal dari bocah yang belum pandai beringus lambat laun, seseorang akan bisa menjadi dewasa ..." sambil berkata demikian ia turun dari batu. Ia menyerahkan lilinnya kembali dan mencari sebuah batu.

Kemudian ditutupkan ke lubang pernapasan rumah aneh itu.

Dengan menghela napas ia berkata memerintah :

"Hayooooooooolah!"

Ia mendahului berjalan dan Lingga Wisnu segera mengikuti dengan membungkam mulut. Bocah itu tak berani lagi mengumbar pikirannya yang ternyata selalu salah. Dan ternyata tatkala mereka tiba di rumah Janggal - Roha, si tukang besi berkulit hitam-lekam itu sedang duduk di atas tanah sambil merokok.

"Paman Mawas! Tolong sekarang buka kembali semua!" perintah Palupi sambil menunjuk bagian rumah yang tadi dipateri.

Tanpa berkata sepatah katapun juga, tukang besi itu segera mengambil alat-alatnya. Lalu ia melakukan perintah Palupi dengan sungguh hati. Kira-kira seperempat jam kemudian semua yang dipateri tadi selesai dibuka kembali.

"Sekarang bongkarlah pintunya, papan!" perintah Palupi.

Mawas segera bekerja. Setelah mengetuk-ngetuk beberapa kali, ia kemudian menyentak dengan martilnya. Dan dengan suara berkerontangan sepotong papan besi jatuh ke bawah, dan terbukalah sebuah pintu yang tingginya enam kaki dan lebarnya tiga kaki.

Lingga Wisnu heran menyaksikan cara kerja pandai besi itu. Ia benar-benar paham akan pekerjaannya, perlengkapan rumah dikenalnya dengan baik. Dengan cekatan ia menarik sebuah tombol yang ada dibalik pintu, lalu muncullah sepasang tangga kecil.

"Sekarang buanglah semua bunga biru!" perintah Palupi. Ia mendahului melaksanakan perintahnya sendiri, yang segera diikuti Mawas dan Lingga Wisnu. Tatkala hendak mendaki tangga penghubung, ia menebarkan penciumannya. mendadak menoleh kepada Lingga Wisnu. Katanya:

"Adik. Dalam sakumu masih tersimpan bunga biru pemberianku, jangan kau bawa masuk."

"Akh!" seru Lingga Wisnu heran sambil menggerayangi sakunya, lalu mengeluarkan sebuah bungkus kain dan dibukanya. Katanya lagi :

"Penciumanmu benar-benar tajam! Meskipun didalam bungkus, masih saja tercium olehmu."

Lingga Wisnu membungkus bunga biru tersebut dalam saputangan pemberian Sitaresmi. Bunga itu ternyata telah layu. Dengan hati-hati ia menaruhkannya di luar pintu.

Melihat cara menaruh dan menyimpan, terharu hati Palupi. Benar-benar Lingga Wisnu menghargai bunga pemberiannya. Tadi ia tidak yakin akan kejujuran bocah itu, akan tetapi kini hatinya menjadi girang dan bersyukur. Ia berpaling menatap wajah Lingga Wisnu dan memberi hadiah senyum. Katanya kemudian :

"Adik yang baik, kau benar tak berdusta!"

Lingga Wisnu tak mengerti, apa sebab Palupi berkata demikian. Serunya tersinggung:

"Dusta! Kenapa aku berdusta kepadamu?"

Palupi tidak menjawab. Ia mendahului melangkah kakinya ke duhang pintu sambil berkata :

"Mereka yang berada di dalam tak tahan dengan bunga biruku. Karena mereka biasa makan buah pohon Bangaspati." Setelah berkata demikian, ia meneruskan perjalanan memasuki rumah aneh tersebut dengan membawa lenteranya. Lingga Wisnu dan Mawas segera mengikuti di belakang.

Tiba di kaki tangga terakhir, mereka berada di sebuah terowongan yang sangat sempit. Setelah membiluk dua kali, lalu masuk ke dalam sebuah ruangan kecil berdinding penuh lukisan dan perabot rumah tangga dari bambu. Menyaksikan hal itu diam-diam Lingga Wisnu heran didalam hatinya. Sama sekali diluar dugaan, bahwa Janggal yang nampaknya begitu kasar mempunyai perasaan halus sampai dapat menghiasi

rumahnya dengan lukisan-lukisan serta perabot meja kursi yang sedap dipandang mata.

Palupi terus berjalan tanpa membuka mulut. Beberapa saat kemudian mereka bertiga tiba dibagian dapur. Dan apa yang terjadi didalam dapur itu sangat mengejutkan Lingga Wisnu.

Janggal dan Roha nampak menggeletak diatas lantai. Mereka berdua tidak berkutik, entah mati entah masih hidup. Akan tetapi bukan keadaan mereka itulah yang mengherankan hati Lingga Wisnu. Ia tahu, mereka roboh akibat racun bunga Badjrarinonce. Apa yang mengherankan hatinya ialah, ia melihat seorang dewasa berada didalam sebuah kualii benar. Sedang air didalam kualii itu nampak mengepulkan uap. Walaupun belum mendidih, akan tetapi sudah pasti panas sekali.

Dan melihat hal itu, secara naluriah Lingga Wisnu mempercepat langkahnya. Ia bergegas mendahului Palupi yang berjalan didepannya. Maksudnya sudah terang hendak menolong orang itu yang tersiksa digodok dalam kualii. Dia menduga bahwa orang itu terjatuh dalam kualii tatkala pingsan akibat asap beracun bunga Badjrarinonce memasuki lubang pernapasan.

"Hai, kau mau ke mana?" tegor Palupi samba menarik lengan baju Lingga Wisny. "Coba lihat, dia laki-laki atau perempuan?"

"Dia laki-laki atau perempuan, bukan soal", sahut Lingga Wisnu dengan suara gemetar.

"Oh begitu? Coba lihat yang jelas, dia memakai celana atau tidak?" kata Palupi dengan muka merah.

"Apakah apakah," Lingga Wisnu ragu-ragu tatkala melihat perubahan wajah Palupi. "Apakah dia tidak memakai celana?"

Pada waktu itu, orang perempuan tidak memakai celana panjang. Maka begitu mendengar keterangan Palupi bahwa orang yang berada di dalam kualii besar itu seorang perempuan bertelanjang bulat, Lingga Wisnu merandak. Hatinya tercekak dan wajahnya terasa papas. Dia bukan anak bodoh, sekarang jelaslah sudah persoalan yang timbul antara Janggal dan Roha dengan Panjisangar. Anaknya, Sukasah terkena racun Badjrarinonce. Maka sadar dia, bahwa wanita yang terendam dalam kualii besar itu tentu Sukasah. Itulah sebabnya ia jadi bimbang. Selagi demikian, terdengar Palupi berkata lagi memerintah:

"Bungkukkan saja badanmu dan mendekatlah! Tolong tambah kayunya, agar airnya cepat mendidih!"

Lingga Wisnu percaya akan kecerdasan otak gadis itu. Akan tetapi ia perlu meyakinkandiri. Tanyanya menegas :

"Apakah dia Sukasah?"

"Ya!" jawab Palupi. "Kangmas Janggal dan Ayunda Roha ingin melarutkan racun yang berada dalam diri Sukasah dengan jalan menggodoknya dalam kualii. Akan tetapi tanpa bantuan bubuk racun Badjrarinonce, jerih payahnya tidak akan berhasil. "

Mendengar keterangan Palupi, Lingga Wisnu menjadi berlega hati. Tanpa ragu-raqu lagi ia menambah beberapa potong kayu bakar ke dalam tungku api. Akan tetapi tak berani ia menambah terlalu banyak, karena

khawatir Sukasah tidak akan tahan. Terdengar Palupi berkata memerintah lagi :

"Tambah lagi! Kenapa engkau begitu pelit?"

Dengan ragu-ragu Lingga Wisnu menatap wajah Palupi, dengan pandang menyelidik. Palupi berkata meyakinkan : "Percayalah, dia tidak akan mati!".

Dengan kepala penuh teka-teki ia menambah sepotong kayu bakar lagi ke dalam tungku itu. Kemudian mundur dengan tetap membungkuk. Setelah mundur lima langkah, ia memutar badan menjauhi. Melihat pekerti Lingga Wisnu, Palupi tersenyum dengan muka bersemu merah.

Tak lama kemudian, Palupi menghampiri kuali besar itu. Ia mencelupkan jari telunjuk untuk mengukur suhu air yang nampak mulai mendidih. Ia menunggu kira-kira sepuluh menit lagi, lalu mengeluarkan sebuah botol kecil yang berisi bubuk berwarna ungu. Itulah bubuk bunga biru Badjrarinonce. Ia menaburkan ke dalam air mendidih dan kemudian mengaduknya. Setelah itu ia menghampiri Janggal dan Roha.

Dengan jari telunjuk ia mengambil bubuk pemunah racun kemudian diselomotkan ke hidung mereka berdua. Dan begitu menyedot obat pemunah racun yang ditempelkan Palupi, lantas saja mereka bersin. Pada saat itu juga mereka menjenakkan mata ..

Dalam pada itu, Palupi mulai bekerja. Ia menyenduk air mendidih dalam kuali besar dengan sebuah gayung. Air mendidih itu dibuangnya dan diganti dengan air dingin. Sembari menuang air dingin, tak lupa ia menaburkan bubuk bunga birunya.

Menyaksikan hal itu, paras muka Janggal - Roha yang tadinya guram lantas saja berubah girang. Mereka tahu bahwa Palupi sedang menolong puterinya. Serentak mereka bangun berdiri mengawasi gerak-gerik adik seperguruannya itu dengan membungkam mulut.

Lingga Wisnu menoleh dan mengamati wajah mereka. Nampaknya masih bimbang. Hal itu dapat dimengerti. Puterinya kena racun adik seperguruannya, dan kini gadis yang meracuni anaknya datang menolongnya. Inilah pekerti yang tak pernah terlintas dalam benak mereka.

Janggal dan Roha tadi sudah berusaha mati-matian untuk menolong jiwa puterinya itu dengan hati kurang yakin. Sekarang Palupi dapat memunahkan racun dengan cekatan dan pasti. Tentulah gadis itu sudah mewarisi seluruh kepandaian gurunya. Menyadari hal itu, mereka berdua nampak jelas. Akan tetapi mereka mati kutu, bukankah dalam waktu singkat saja mereka berdua dan kakak seperguruannya Panjisangar roboh ditangan adik seperguruannya itu ? .

Palupi tidak menghiraukan kesan mereka, ia tetap bekerja dengan tekun dan sungguh-sungguh. Seperti tadi, setiap kali air mendidih, ia menyendok dengan gayung dan membuangnya. Kemudian diganti dengan segayung air dingin. Direbus secara begitu, racun yang mengeram di dalam tubuh Sukasah terhisap perlahan-lahan oleh bubuk pemunah. Setelah beberapa lama, Palupi kemudian berpaling kepada Mawas. Berkata memerintah :

"Paman Mawas, hayolah turun tangan! Tunggu sampai kapan lagi? Bukankah sekarang saat yang paling baik? "

"Baiklah," jawab si tukang pandai besi sambil mengambil sepotong kayu bakar. Dan selagi Lingga Wisnu sedang merasa heran, tiba-tiba tangan Mawas yang menggenggam kayu bakar terayun memukul kepala Janggal.

"He, gila kau!" bentak Janggal dengan suara gusar. Segera ia hendak menggerakkan tangannya, tetapi isterinya mencegah.

"Kangmas Janggal, saat ini adik kita sedang menolong jiwa anak kita satu-satunya. Budi ini bukan main besarnya. Menerima pukulan beberapa kali tanpa membalas, rasanya bukan apa-apa. Kau terima saja dengan ikhlas, orang itu hanya melaksanakan perintah adik kita."

Mendengar kata-kata isterinya, Janggal jadi tercengang. Akan tetapi akhirnya ia nenundukkan kepala. Lalu berkata dengan suara menahan rasa gusar:

"Baiklah."

Dan ia menyerahkan dirinya kepada situkang besi untuk digebuk pulang-balik sampai babak belur.

"Anjing!" teriak Mawas, situkang besi itu. "Kau sudah merampas sawah ladangku, rumahku dan kau paksa pula aku membangun rumah besi ini. Jangankan,



kau merasa hutang budi atau memberi upah kepadaku. Bahkan kau gebuki aku sampai nyaris mati. Lihatlah, tulang igaku patah tiga! Dan hampir satu tahun aku terpaksa rebah tidak berdaya. Karena sawah ladangku kau injak dan rumahku kau rampas, aku terpaksa mengobati luka itu dengan sisa-sisa barangku yang masih ada. Anjing! Aku ini orang miskin, kenapa engkau begitu kejam dan biadab? Apa aku pernah mengganggu selembur rambutmu? Oh, Tuhan ...! Akhirnya pada hari ini aku bisa bertemu dengan kalian berdua!"

Sambil terus memaki, tukang besi itu memukul, menghantam dan menendang kalang kabut tubuh Janggal. Meskipun tidak memiliki himpunan tenaga sakti, akan tetapi pukulannya cukup keras, karena tangannya terlatih sebagai tukang pandai besi. Kayu pembakar yang digunakan sebagai alat penggebuk, patah dalam tujuh-delapan kali sabetan saja.

Dapat dibayangkan, bahwa Janggal sangat menderita karenanya. Namun dengan mengertak gigi ia menerima pukulan-pukulan pandai besi itu tanpa membalas atau mengelak. Sekarang tubuhnya serta mukanya tidak hanya babak belur, tetapi mulai berdarah.

Dalam pada itu Lingga Wisnu yang berotak cerdas, lantas saja dapat menebak latar belakang peristiwa itu. Tukang besi itu rupanya menyimpan dendam begitu rupa kepada suami isteri Janggal - Roha. Oleh pertolongan Palupi, dapatlah ia melampiaskan dendamnya. Dia sendiri adalah seorang anak yang mendendam pula terhadap lawan-lawan ayah-bunda dan saudaranya yang mati penasaran. Karena itu, menyaksikan betapa si tukang besi dapat melampiaskan dendamnya, hatinya mendadak

ikut bersyukur pula. Tak sekehendaknya sendiri ia memanjatkan doa syukur kepada Tuhan yang Maha adil.

Dalam waktu yang pendek saja, tiga potongan kayu bakar sudah patah untuk alat penggebuk. Muka dan seluruh tubuh Janggal berlumuran darah, tukang besi itu lalu menghentikan gebukannya. Betapapun juga dia bukan manusia kejam. Segera ia melemparkan kayu bakarnya ke tanah. Lalu menghadap Palupi. Sambil membungkuk hormat ia berkata :

"Nona Palupi. Pada hari ini engkau telah menolong aku melampiaskan dendam. Budimu ini takkan kulupakan selama-lamanya. Entah dengan cara bagaimana aku dapat membalas budimu."

"Paman Mawas. Tak usah kau berkata demikian," sahut Palupi. Kemudian menoleh kepada Roha. Katanya:

"Ayunda, kembalikanlah sawah ladang dan rumahnya. Aku mohon kepadamu, agar mulai saat ini ayunda berdua jangan membalas sakit hati kepadanya lagi. Maukah ayunda berdua berjanji?"

"Selama hidupku, tak akan lagi menginjak daerahnya," jawab Roha dengan angkuh. "Akan tetapi jangan harap aku akan melupakan peristiwa yang terjadi pada hari ini."

"Baiklah," sahut Palupi memaklumi. "Paman Mawas, kau pulanglah dahulu. Di sini tiada lagi sangkut-pautnya dengan perkaramu. Semuanya sudah beres, bukan?"

Dengan muka berseri-seri, tukang besi itu memungut beberapa potongan kayu bakar yang berlumuran darah. Berkata:

"Orang itu sangat jahat. Tetapi aku telah dapat melampiaskan dendamku. Perkenankan aku menyimpat alat penggebuk pembalas dendam ini, sebagai kenang-kenangan."

Setelah berkata demikian, kembali ia membungkuk hormat kepada Palupi kemudian memutar tubuhnya meninggalkan ruangan itu dengan langkah panjang.

Melihat pandang rata tukang besi yang berseri-seri itu, jantung Lingga Wisnu tergoncang. Itulah suatu keserian yang membersit dari rasa syukur luar biasa. Ia jadi ingat dirinya sendiri. Apabila dikemudian hari ia juga berhasil melampiaskan dendamnya, pastilah akan segirang dia pula. Teringat pula ia kepada musuh musuhnya yang kejam. Kekejaman mereka tiada beda dengan kebengisan Janggal dan Roha. Mengingat pekertinya yang busuk, bukanlah suatu hal yang mustahil, akan mengejar si tukang besi untuk menganiaya sekali lagi, begitu Palupi meninggalkan rumahnya. Memperoleh pikiran demikian, segera Lingga Wisnu lari mengejar Mawas sambil berseru ia berkata :

"Paman Mawas, menurut pendapatku, Janggal dan Roha bukanlah manusia baik, karena itu, lebih baik paman mengungsi jauh-jauh. Sawah dan ladang serta rumah paman segera dijual saja dan dengan bekal uang hasil penjualan itu, hendaklah paman mencari daerah yang jauh dan aman dari perbuatan mereka."

Mawas, si tukang besi tercengang. Sejenak kemudian ia terperanjat. Benar, pikirnya. Mereka berdua, suami isteri Janggal dan Roha adalah manusia-manusia beracun. Kemungkinan besar mereka akan datang kembali untuk menyakiti dirinya. Akan tetapi menjual

sawah ladang dan rumah yang telah didiami belasan tahun alangkah sayang. Rasa cinta kepada kampung halaman sudah demikian meresap di dalam dirinya. Maka berkatalah dia mencoba minta pertimbangan :

"Tetapi, bukankah mereka berdua sudah berjanji kepada nona Palupi? Masakan mereka akan melanggar janjinya sendiri?"

Palupi tadi menyesali Lingga Wisnu, mengapa ia memperkenalkan namanya terhadap suami isteri Janggal dan Roha. Pastilah hal itu ada alasannya yang kuat. Itulah sebabnya begitu ia mendengar ucapan Mawas, Lingga Wisnu lalu berkata meyakinkan :

"Mereka berdua adalah manusia beracun, kataku tadi. Apakah paman percaya kepada janji janji orang seperti mereka?"

Mawas seperti tersadar dari tidurnya. Dengan suara mengeluh ia berkata:

"Benar, benar! Baiklah, kalau begitu aku harus menyingkir jauh-jauh."

Setelah berkata demikian, dengan bergegas ia menuju ke ambang pintu. Sekonyong-konyong pula ia berhenti lalu menoleh dan berkata kepada Lingga Wisnu :

"Terima kasih, anakku. Siapa namamu?"

"Lingga Wisnu," jawab Lingga Wisnu pendek.

"Lingga Wisnu, alangkah bagus namamu!" sera Mawas si tukang besi.

Tiba-tiba ia tersenyurn. Kemudian berkata setengah berbisik : " Aku harap dengan sangat, hendaklah engkau memperhatikan nona Palupi selama hidupmu."

Mendengar ucapan Mawas, Lingga Wisnu tercekat hatinya berbareng heran. Bertanya menegas :

"Apa maksud paman?"

"Anakku, Lingga," kata Mawas dengan sungguh sungguh. "Selama hidup aku ini hidup sebagai pandai besi. Tetapi meskipun tolol, tidaklah setolol kerbau. Umurmu empat atau limatahun lebih muda dari dia. Meskipun demikian, ia sangat memperhatikan dirimu. Dia seorang gadis yang suci bersih, berhati mulia dan berkepandaian tinggi. Tahukah engkau siapa dia sebenarnya, selain kau kenal sebagai murid Ki Sarapada? Sebenarnya dia anak seorang maha sakti. Karena itu baik-baiklah engkau bergaul dengan dia."

Setelah berkata demikian, Mawas memutar tubuh dan keluar ambang pintu dengan tertawa.

Keruan saja Lingga Wisnu tak dapat menyelami arti kata-katanya. Secara naluriah tiba-tiba ia merasa malu seperti melihat seorang perempuan bertelanjang bulat dihadapannya. Untuk mengatasi perasaan naluriahnya itu, ia berseru membalas :

"Paman, sampai bertemu lagi ! "

"Anakku, sampai bertemu kembali!" jawab Mawas.

Ia lalu mengumpulkan alat-alat besinya ke dalam keranjang. Setelah lengkap semua, segera ia memikulnya berjalan pulang ke kampungnya dengan hati lega. Kira-kira sepuluh langkah berjalan, ia bersenandung. Itulah suatu bukti kesederhanaan hatinya. Ia menangis sewaktu sedih, ia membungkam mulut sewaktu prihatin, dan tertawa serta bersenandung tatkala hatinya tegar.

Seperti seorang hukuman melihat salah seorang sahabatnya memperoleh kebebasannya kembali, Lingga Wisnu menghela napas karena jelus, irihati atau ikut bersyukur. Dan dengan langkah perlahan ia berjalan kembali ke dapur.

Tatkala itu Sukasah telah sadar dari pingsannya, ia sudah berdiri di atas lantai dengan berkerebong selimut kain panjang.

Terhadap Palupi, keluarga Janggal dan Roha jelus, dengki dan benci. Akan tetapi menyaksikan kepandaian gadis itu dalam hal menggunakan obat dan racun. Mau tak mau, mereka merasa sangat kagum. Dengan berdiri tegak mereka menatap pandang Palupi seakan-akan persakitan menunggu keputusan hakim dengan membungkam mulut. Sama sekali mereka bertiga tidak menghaturkan rasa terima kasihnya.

Palupi sendiri tak menghiraukan sikap mereka yang dingin itu. Ia merogoh sakunya dan mengeluarkan tiga ikat rumput obat kering berwarna putih. Diletakkannya ketiga ikat rumput obat kering itu diatas meja, kemudian berkata:

"Rumah kalian tidak lagi merupakan rumah tertutup. Sekalian pohon-pohon racunmu sudah kupunahkan. Karena itu pada suatu kali musuh kalian Anung Sukahar, sewaktu-waktu dapat memasuki rumah ini. Karena itu kalian bisa memilih, keluar atau tetap berada di dalam rumah ini. Kedua-duanya sama saja bahayanya bagi kalian bertiga. Inilah rumput Kalajana, yang dahulu kutanam diantara bunga Badjararinonce. Dengan membakar rumput ini, kukira kalian sanggup mengundurkan gangguan Anung Sukahar, akan tetapi

semenjak ini, janganlah engkau mengambil jiwa orang dengan sesukamu sendiri. Kuharapkan pula agar permusuhan kalian dengan keluarga Anung Sukahar dapat diselesaikan dengan damai."

Paras muka Janggal dan Poha berubah-ubah. Kadang merah-padam. Kadang pula nampak berseri. Mereka merasa girang dan bersyukur karena memperoleh pertolongan. Sebaliknya mereka mendongkol karena harus mendengarkan segala petuah dan ceramah adik seperguruannya yang masih kanak-kanak.

Itulah suatu penghinaan luar biasa bagi mereka. Meskipun danikian, mereka tak dapat memungkirinya kenyataan. Janggal segera mengatasinya dengan berkata:

"Adik Palupi, terima kasih atas segala perhatianmu ini."

"Hmm." dengus Lingga Wisnu di dalam hati. "Engkau berterima kasih terhadap alat pemunah lawan, dan bukan karena tertolongnya jiwa anakmu."

Setelah suaminya menghaturkan terima kasih, Roha mengeluarkan sebuah botol kecil, yang kemudian diserahkan kepada Palupi. Katanya :

"Adikku, inilah obat pemunah racun Pacarkeling. Aku percaya, engkau bisa membuatnya sendiri. Akan tetapi kukira tak keburu lagi untuk menolong temanmu itu."

Mendengar disebutkan racun Pacarkeling, hati Lingga Wisnu tercekat. Ia girang tercampur heran. Bagaimana ia dapat melihat racun Pacarkeling yang mengeram di dalam dirinya dengan sekali melihat saja? Sedang hatinya penuh pertanyaan demikian, ia melihat Palupi

menerima botol pemberian Roha. Gadis itu segera memeriksanya dan kemudian menoleh kepada Lingga Wisnu. Katanya lembut :

"Adik yang baik, orang yang berhati mulia di mana tempat mudah memperoleh pertolongan Tuhan. Terimalah!"

Setelah berkata demikian kepada Lingga Wisnu, gadis itu berputar arah kepada Sukasah. Katanya dengan suara angker :

"Sukasah! Kenapa engkau memberikan racun Pacarkeling kepada orang luar?"

Sukasah terkesiap. Ia heran bukan main, bagaimana Palupi bisa mengetahui rahasia itu yang ditutupnya rapat-rapat. Karena ditanya secara mendadak, ia menjawab dengan gugup :

"Aku aku ..."

"Adik Palupi," kata Janggal. "Sukasah memang keterlaluan. Dan aku sudah menghajarnya."

Setelah berkata demikian, ia berjalan mendekati puterinya. Kemudian memutar tubuh Sukasah sehingga memunggungi Palupi dan Lingga Wisnu. Dibukanya selimut kain panjang yang menutupi punggung puterinya, dan begitu selimut kain tersibak, nampak punggung Sukasah penuh jalur bekas sabetan cambuk yang bersemu darah.

Sebenarnya tatkala menolcng melarutkan racun yang mengeram di dalam tubuh Sukasah, Palupi melihat bekas sabetan cambuk tersebut. Tetapi mengingat bahwa perbuatan Sukasah melanggar undang-undang gurunya,

merupakan kesalahan sangat besar, ia wajib menegor. Bahwasanya Sukasah telah memberikan racun Pacarkeling kepada orang luar, diketahui Palupi tatkala Roha menyerahkan obat pemunahnya. Ia teringat pula bahwa racun Pacarkeling yang mengeram di dalam tubuh Lingga Wisnu. Pada saat itu serasa ia dengar suara gurunya mengiang dalam telinganya :

"Jika engkau sendiri yang meracuni orang, andaikata kesalahan tangan, segera engkau dapat memberi pertolongan. Sebaliknya apabila racun itu jatuh ke tangan orang lain yang kemudian menggunakannya untuk mencelakakan orang baik-baik, maka korban itu takkan tertolong lagi. Dosa ini sepuluh lipat besarnya dari pada meracuni orang dengan tangan sendiri."

Palupi percaya bahwa larangan demikian itu pastilah sudah sering dikatakan kepada Sukasah, oleh kedua orang tuanya. Kenapa dia masih melanggar juga? Pastilah ada latar belakangnya yang beralasan kuat. Sebenarnya Palupi ingin minta keterangan lebih jelas lagi. Akan tetapi karena anak itu sudah dihajar keras oleh kedua orang tuanya, ia merasa tak sampai hati. Segera ia mengambil keputusan untuk berangkat saja. Katanya sambil membungkuk hormat kepada kedua kakak seperguruannya.

"Kangmas Janggal berdua, maafkan aku. Pada akhir-akhir ini aku banyak melakukan kesalahan kepada kangmas berdua. Sampai bertemu lagi."

Janggal segera membalas hormat, akan tetapi tidak demikian halnya Roha. Perempuan bongkok itu hanya mendengus. Sudah barang tentu Palupi tahu akan arti itu, namun ia tidak menghiraukan. Dengan memberikan

isyarat mata kepada Lingga Wisnu, ia mendahului bertindak keluar ruangan. Baru saja ia hendak melangkah ambang pintu, Janggal mengejar berseru :

"Adik! Adik!"

Palupi memutar tuhuhnya. Dan begitu melihat paras muka kakak sepeguruannya penuh rasa bimbang dan guram, segera ia mengetahui apa yang berkutik di dalam hatinya. Dengan tertawa manis Palupi berkata :

"Kangmas Janggal, apakah yang menyulitkan hatimu?"

"Keluarga Anung Sukahar berjumlah tiga orang. Himpunan ilmu saktinya sangat tinggi dan untuk mengundurkan mereka bertiga, kami membutuhkan bantuan seorang lagi," sahut Janggal.

"Himpunan tenaga sakti dalam tubuh Sukasah, kemenakanmu, masih terlalu dangkal. Karena itu ingin aku memohon kepadamu ..." ia tak dapat menyelesaikan perkataannya, karena tiba-tiba hatinya menjadi segan.

Palupi tersenyum. Dan segera menunjuk ke keranjang bambu yang menggeletak di luar pintu.

"Kangmas Panjisangar berada di dalam keranjang itu! Bubuk bunga biru Badjrarinonce ada ditangan ayunda Roha dan cukup untuk memunahkan racun yang mengeram di dalam tubuh kangrnas Panjisangar. Kangmas Janggal, kenapa engkau tak mau menggunakan kesempatan sebagus ini untuk memperbaiki hubunganmu dengan kangmas Panjisangar? Jika engkau memberikan pertolongan kepadanya ia tentu akan membantu kesulitanmu juga."

Mendengar keterangan Palupi, bukan main girang hati Janggal. Belasan tahun lamanya ia bermusuhan dengan kakak seperguruannya sendiri. Sebenarnya ingin ia memperoleh kesempatan untuk damai, akan tetapi selalu gagal. Bahkan makin lama makin mendalam. Sama sekali tak pernah di duganya, bahwa adik seperguruannya yang masih belum pandai beringus itu dengan mudah saja dapat mengatur siasat yang mengagumkan. Kecuali mengundurkan lawan berbareng memperbaiki perhubungan antara sesama saudara seperguruan. Keruan saja hati Janggal jadi terharu. Setelah menghaturkan terima kasihnya, segea ia mengambil keranjang bambu itu.

Dalam pada itu Lingga Wisnu sudah memungut bunga birunya lagi yang tadi diletakkan di luar .

Palupi mengalihkan perhatiannya kepadanya. Kemudian ia berpaling lagi kepada Janggal dan berkata:

"Kangmas Janggal. Kepala dan hampir seluruh tubuhmu mengalirkan darah. Tetapi begitu hawa racun yang mengeram di dalam tubuhmu ikut merembes keluar pula. Kuharap janganlah engkau menaruh dendam terhadap perbuatanku yang kurang ajar tadi."

Lagi-lagi Janggal terkejut seperti orang yang tersadar dari tidur nyenyak. Pikirnya di dalam hati:

'Akh, baru sekarang aku tahu, bahwa perintahnya agar pandai besi itu memukul aku sebenarnya, kecuali menghukum kesalahanku, juga mengandung maksud baik. Racun yang mengeram di dalam tubuhku kini sudah hilang, sebaliknya pada Roha masih ada. Kalau begitu aku harus mengeluarkan darahnya pula agar ia terhindar dari keracunan.'

Memperoleh pengertian itu, ia merasa benar benar takluk terhadap adik seperguruannya yang jauh lebih muda dari dirinya. Benar-benar si kecil itu banyak akal dan lebih unggul dari pada dirinya sendiri. Segera lenyaplah napsunya untuk merebut atau merampas buku warisan gurunya yang berada di tangan Palupi.

Dengan berdiam diri Palupi dan Lingga Wisnu meninggalkan rumah aneh itu. Di dalam benak Lingga Wisnu berkecamuk banyak persoalan yang berkelebatan tiada hentinya. Ia menggeridik tatkala mereka bertiga tadi membicarakan perkara racun Pacarkeling. Berbagai pertanyaan timbul dalam hatinya:

'Aku terkena racuh Pacarkeling. Siapa yang melukai aku, agaknya setan dan iblis yang tahu. Kini setitik cahaya menyingkap kabut tebal itu. Sukasah memberikan racun kepada seseorang. Sayang, ayunda Palupi tidak minta keterangan kepadanya, siapa orang itu. Ia kecewa dan menyesali Palupi. Akan tetapi tiba-tiba suatu pertimbangan lain menusuk benaknya. Katanya didalam Kati:

'Dalam semua sepak terjangnya, gadis ini selalu mengandung dua maksud yang saling bertentangan. Dia menggebuk sambil menolong. Dia tak mau minta keterangan yang lebih jelas lagi tentang orang yang membawa racun Pacarkeling dari tangan Sukasah. Apakah dia bermaksud melindungi aku? Memang hatiku penuh dendam terhadap orang itu dan semua yang membunuh ayah-bunda dan saudaraku. Tetapi aku belum mempunyai kepandaian yang berarti. Kalau mendadak hatiku panas dan ingin melampiaskan dendamku, bukankah sama saja artinya aku mengantarkan jiwaku sendiri?'

Dan memperoleh pertimbangan demikian, hatinya menjadi lega.

Tatkala itu fajar telah menyingsing. Mereka berdua sudah bekerja berat dan semalaman suntuk tidak memejamkan mata. Meskipun demikian karena terselimut kesejukan hawa pegunungan yang segar, sarna sekali rereka tidak merasa letih.

"Ayunda Palupi, bagaimana engkau tahu bahwa Sukasah kena racun Badjrarinonce?" tanya Lingga Wisnu. "Dalam kegelapan malam, matakmu tak dapat melihat tegas."

"Mula-mula sewaktu melihat kawanan anjing hutan itu, kukira yang datang adalah salah seorang keluarga Anung Sukahar," sahut Palupi. "Akan tetapi begitu melihat pada leher orang itu terikat seikat rumput obat, segera aku mengetahui bahwa ia adalah Sukasah."

"Apakah sebelumnya kau pernah melihat Sukasah?" potong Lingga Wisnu.

"Belum pernah aku melihat orangnya, tetapi kenal namanya." jawab Palupi dengan sederhana. Kemudian meneruskan: "Kemudian kuserang dia dengan paku beracun milik kangmas Panjisangar dan paku itu sangat terkenal diantara kita sesama rumah perguruan. Itulah salah satu senjata guruku yang diajarkan kepadanya. Namanya paku Yomani. Sudah barang tentu kangmas Janggal berdua menemukan surat tulisan kangmas Panjisangar yang sebenarnya tulisanku sendiri. Itulah sebabnya pula mereka berdua menuduh kangmas Panjisangar meracuni anaknya."

"Dari mana kau peroleh senjata rahasia kakakmu Panjisangar?" tanya Lingga Wisnu.

"Adik yang baka, engkau bukan anak tolol. Pastilah engkau bisa menebaknya," jawab Palupi dengan tertawa lebar.

Lingga Wisnu berdiam sejenak, kemudian ia berkata nyaring seperti baru tersadar:

"Akh, sekarang tahulah aku. Pada saat itu kakakmu Panjisangar telah kau bekuk dan kau masukkan ke dalam keranjang. Bukankah begitu? Dan engkau mengambil sebuah paku Yomaninya."

"Benar," sahut Palupi. "Melihat bunga biru itu kangmas Panjisangar sudah menaruh curiga. Ia mengikuti dirimu tatkala engkau berdua minta keterangan jalan yang menuju ke rumah guru. Dan akhirnya ia masuk ke dalam keranjangku."

Mereka berdua lantas tertawa gembira. Tiba tiba wajah Palupi berubah menjadi sungguh-sungguh. Katanya :

"Adik Lingga, racun Pacarkeling yang mengeram di dalam dirimu itu belum larut seluruhnya. Sewaktu-waktu engkau masih akan terserang hawa yang dingin luar biasa. Karena itu obat pemunah hadiah ayunda Roha harus kau telan secepat mungkin."

Diingatkan tentang racun Pacarkeling yang mengeram di dalam dirinya, Lingga Wisnu segera menceritakan bagairnana terjadinya. Maksudnya ia hendak memperoleh keterangan pula siapakah orang yang memukul dirinya dengan racun Pacarkeling. Akan tetapi Palupi hanya bersikap diam saja.

"Ayunda Palupi, kemarin aku menerangkan kepadamu bahwa orang tua dan sekalian saudaraku tiada lagi. Mereka sesungguhnya coati terbunuh oleh lawan-lawan yang belum kuketahui dengan jelas." kata Lingga Wisnu menambahi. Dan sekali lagi, tanpa diminta Palupi dengan sukarela mengisahkan riwayat hidupnya.

Dan mendengar riwayat hidup Lingga Wisnu, Palupi nampak menundukkan kepalanya. Tetapi gadis itu tetap membungkam mulut.

Tak terasa mereka berdua sudah tiba kenbali ke gubuk Palupi. Aruji masih nampak tidur nyenyak. Palupi segera mengeluarkan obat pemunah dan diberikannya kepada Lingga Wisnu. Kemudian ia mencari cangkulnya dan berangkat ke ladang untuk mengatur kembali bunga-bunga birunya yang semalam terinjak-injak kuda Sukasah dan kawanan anjing liar.

Menyaksikan hal itu, segera Lingga Wisnu menjejalkan obat pemunah ke dalam mulut Aruji. Kemudian ia mencari cangkul pula dan menyusul ke ladang untuk membantu Palupi.

Semalam penuh ia bekerja berat, dan sama sekali tidak memicingkan mata. Namun begitu, ia berangkat ke ladang juga untuk merawat kembali bunga-bunga birunya. Dia sudah begitu memperhatikan diriku, kalau aku tidak membantu apa yang menjadi perhatiannya, maka aku adalah manusia yang tak mengenal budi, pikir Lingga Wisnu sambil bekerja dengan sungguh-sungguh.

Akan tetapi sebenarnya dia tak boleh bekerja menggunakan tenaga yang berlebihan. Karena racun Pacarkeling yang masih mengeram dalam tubuhnya.

Meskipun Palupi seorang gadis yang kurus kering, akan tetapi kesehatannya menang seratus kali lipat apabila dibandingkan dengan Lingga Wisnu. Inilah perhitungan yang tak pernah terpikirkan oleh Lingga Wisnu. Bocah itu hanya menuruti luapan perasaannya belaka yang penuh dengan tata susila dan kemanusiaan.

Matahari sudah sepenggalah tingginya tatkala tiba-tiba seseorang nenegor dirinya :

"Hai, adik Lingga! Kau sudah bisa bergerak bahkan mencangkul pula, apakah aku sedang mimpi?"

Serentak Lingga Wisnu menoleh dan melihat Aruji berdiri di pengempangan ladang dalam keadaan segar bugar. Wajahnya nampak bersemu merah, satu tanda kesehatannya telah pulih kembali. Tetapi justru pada saat itu suatu gumpalan hawa dingin bergolak hebat di dalam perut Lingga Wisnu. Ia terkejut, buru-buru diletakkannya cangkulnya dan menbungkukkan tubuhnya. Dengan mengertak gigi ia menahan rasa sakit luar biasa sedangkan tubuhnya lantas saja menggigil dan kanudian roboh terguling ke atas tanah.

Keruan saja hal itu membuat Aruji kaget setengah coati. Dengan sekali menjejak tanah ia melesat mengham piri dan memeluk Lingga Wisnu. Teriaknya :

"Adik! Adik! Kau kenapa? Apakah kau kumat lagi?"

"Abang Aruji aku bersyukur karena kau telah sehat kembali," sahut Lingga Wisnu dengan suara lemah.

Aruji jadi kebingungan. Tubuh Lingga Wisnu terasa dingin sekali. Dengan sekehendaknya sendiri ia menoleh kepada Palupi. Gadis itu berhenti mencangkul dan berkata :

"Bawa masuk saja ke dalam rumah!"

"Sebenarnya bagaimana? Sejak kapan ia bisa menggerakkan kaki dan tangannya? Dan kenapa tiba-tiba ia roboh kembali?" Aruji menegas dengan suara menggeletar.

"Aku bilang, bawa dia masuk ke dalam rumah!" sahut Palupi dengan suara dingin. Kanudian ia berjalan mendahului mengarah ke rumahnya. Meskipun dalam hati Aruji masih penuh pertanyaan, tetapi pemuda itu tak berani membuka mulut lagi. Segera ia memondong tubuh Lingga Wisnu dan dibawanya berjalan mengikuti Palupi.

"Kau berkata, engkau keponakan Ki Sarapada, bagaimana engkau memanggil padanya?" tanya Palupi setelah Aruji meletakkan Lingga Wisnu diatas dipan.

Aruji terkesiap. Menyahut "Paman."

"Apakah dia kakak ibumu?"

"Bukan. Aku memanggil paman padanya, karena aku termasuk sealiran dengan dia."

"Hem!" dengus gadis dusun itu. "Apakah kau seorang anggauta Ngesti Tunggal?"

"Benar."

"Engkau sudah tahu, tatkala dia kau bawa menginap ke mari, sudah dapat menggerakkan kaki dan tangannya. Mengapa hal itu kau tanyakan padaku?" tanya Palupi dengan wajah bersungguhsungguh.

Aruji bercekat hatinya. Mendadak pikirannya yang seperti diliputi kabut menjadi terang kembali. Terus saja katanya sambil menepuk kepalanya :

"Akh, benar! Kenapa pikiranku menjadi kacau begini? Tatkala dia kembali dari rumah aneh itu, kaki tangannya sudah dapat digerakkan. Ia bahkan berseru dan menegas kepadaku, apakah hal itu hanya suatu mimpi belaka. Aku menegaskan bahwa dia bisa bergerak benar-benar. Hanya saja aku tak tahu, bagaimana dia bisa menggerakkan kaki dan tangannya dengan tiba-tiba saja?"

Palupi tidak segera menjawab. Ia memeriksa denyut nadi dipergelangan tangan Lingga Wisnu. Sejenak kemudian berkata :

"Tahukah engkau, racun apakah yang mengeram di dalam tubuhnya?"

"Aku hanya mendengar keterangan dari kakek gurunya Kyahi Basaman. Dia terkena pukulan tangan jahat yang beracun. Racun itu racun Pacarkeling." jawab Aruji.

Palupi tersenyum. Agaknya ia puas. Kemudian memanggut kecil. Katanya :

"Apakah bocah ini anggauta Ngesti Tunggal pula?"

"Bukan," sahut Aruji dengan suara tegas. "Tatkala kubawa dia mendaki gunung Merapi, aku berjanji kepada kakek gurunya. Bahwasanya tujuanku hendak membalas budi dengan mengandalkan kesaktian paman Sarapada. Dan apabila dia dapat disembuhkan kembali, tak perlu merasa berhutang budi. Aku berkata kepada Kyahi Basaman bahwa untuk kesemuanya itu tak perlu dia masuk ke dalam golongan kita."

Palupi menatap wajah Aruji dengan pandang heran. Tanyanya tak mengerti :

"Kakek bocah ini mengapa begitu picik pandangannya terhadap golongan kita?"

"Entahlah," sahut Aruji dengan tertawa melalui dadanya. Kemudian meneruskan:

"Golongan kita ini disebut aliran iblis. Mereka yang menamakan diri orang yang berTuhan, jikalau bersentuhan dengan orang dari golongan kita."

"Oh, begitu?" dengus Palupi dengan suara kecewa. Dan hati Aruji bercekat. Ia, khawatir Palupi tidak mau menolongnya lagi, setelah mendengar bahwa kakek guru Lingga Wisnu memandang aliran Ngesti Tunggal sebagai golongan iblis Yang menjijikkan. Maka buru-buru ia berkata dengan suara memohon :

"Sebenarnya setelah aku bertemu dengan paman Sarapada, segera aku akan membicarakan hal ini. Sayang sekali sampai hari ini, aku belum berhasil menghadap beliau. Apakah engkau masih sudi menunjukkan di manakah tempat tinggalnya?"

"Hmmm!" dengus Palupi. Ia diam beberapa saat lamanya. Kemudian berkata: "Engkau menyebut beliau paman, bukan?"

"Benar!"

"Beliau adalah guruku."

"Akh ! "

Aruji kaget sampai berjingkrak. Tetapi dia seorang pemuda berpengalaman dan cerdas. Kemarin, meskipun dapat berjalan seperti sediakala, namun tenaga saktinya belum pulih kembali. Tetapi pada pagi hari ini, ia merasa diri sehat benar. Bahkan di dalam tubuhnya terasa

segumpal hawa hangat yang nyaman luar biasa berputar-putar menembus peredaran darahnya. Itulah suatu tanda bahwa dirinya sudah pulih. Padahal dia belum bertemu dengan pamannya Ki Sarapada. Kalau begitu, siapa lagi yang menolongnya, selain gadis di depannya ini? Maka segera ia menjatuhkan diri dan bersimpuh di hadapannya. Katanya dengan suara memohon :

"Dengan sekali melihat tahulah sudah kau bahwa anak ini terkena pukulan jahat PacarKeling. Maka aku yakin, pastilah engkau mempunyai pegangan untuk menyembuhkannya. Aku sendiri yang menderita pukulan jahat dapat kau sembuhkan hanya dalam waktu satu malam saja. Ini semua membuktikan, bahwa engkau sudah mewarisi kepandaian paman Sarapada. Teringatlah aku akan suatu pepatah: menolong jiwa orang lebih penting dari pada menolong rumah tingkat tujuh yang terbakar api. Memang sekali menolong orang, seyogyanya jangan setengah-setengah."

"Hmmm! Rupanya engkau pandai berkhotbah di hadapanku," potong Palupi dengan memberengut.

"Bukan begitu! Aku telah berhutang budi terhadap kakek gurunya, maka dengan ini aku mohon kepadamu agar engkau menolong cucunya."

"Tak kukira engkau ternyata seorang baik. Engkau tahu pula membalas budi," kata Palupi dengan suara dingin. "Yang berhutang budi adalah engkau, bukan aku!"

Cepat-cepat Aruji membungkukkan badan dan menundukkan kepala sampai mencium bumi. Katanya dengan suara putus asa:

"Adik yang baik, adik kecil ini anak seorang pendekar sejati. Aku percaya bahwa darah ayahnya mengalir dalam dirinya. Kita boleh kehilangan ribuan orang yang tiada gunanya. Akan tetapi apabila sampai kehilangan seorang berjiwa kasatria, sesungguhnya sangat disayangkan"

"Apakah seorang pendekar sejati mesti baik hatinya? Haih, di dalam jagad ini berapa jumlahnya orang yang berhati baik? Kalau aku harus menyembuhkan orang-orang berhati baik diseluruh dunia ini, mestinya aku harus mempunyai tangan seribu dan kaki seribu pula," kata Palupi lagi.

Kemudian ia menghela napas panjang. Berkata meneruskan:

"Sekiranya dia salah seorang anggota golongan kita, masih mau aku berusaha menolong jiwanya. Sebaliknya, dia adalah cucu seorang pendekar yang mengaku dirinya seorang kasatria sejati dan memandang hina kepada golongan kita. Kenapa dia tidak mencari seorang dukun pandai lain saja?"

"Sebenarnya akulah yang membawa adik kecil ini ke mari," sahut Aruji.

"Oh, begitu?" Palupi mengerutkan kening.

o))Ooodwoo0((o

8. Mimpi Lingga Wisnu

Lingga Wisnu sendiri kala itu kehilangan kesadarannya .

Satu kekuatan yang berada diluar kemampuannya merenggut dirinya. Ia di bawa terbang tinggi ke udara menyusupi gumpalan gumpalan awan, kemudian dibanting ke atas tanah sehingga debu lantas saja membubung tinggi dan matanya menjadi gelap. Selagi demikian, tiba-tiba ia mendengar deru angin melanda bumi. Dan debu yang menutupi penglihatannya dibawa buyar berderai. Segera ia mengucak matanya. Dan tiba-tiba saja ia sudah berada di dalam sebuah ruangan besar.

Aruji berada disampingnya. Dan didepannya berdiri seorang laki-laki berusia kurang lebih tujuh puluh tahun. Perawakan orang itu tinggi kurus-kering. Kepalanya setengah botak sehingga dahinya menonjol ke depan dan matanya kelihatan sipit. Hidungnya kecil akan tetapi lobangnya terlalu besar. Melihat dirinya, orang itu tertawa lalu berkata dengan suara parau :

"Hai, tahukah engkau siapa aku? Akulah Sarapada, tabib sakti tak ubah malaekat yang sanggup menghidupkan manusia yang sudah terkubur di dalam bumi seribu tahun. Kau percaya, tidak?"

Aruji lantas saja menjatuhkan diri. Setelah bersembah sampai mencium bumi, ia berkata dengan suara minta belas kasihan :

"Paman, meskipun ayahnya murid Kyahi Basaman yang mengaku diri dari aliran suci dan memandang jijik kepada aliran kita, akan tetapi ibunya adalah puteri Panembahan Larasmaya yang sealiran dengan kita."

Mendengar kata-kata Aruji, Ki Sarapada yang pada mulanya bersikap kaku lantas saja kelihatan berubah. Katanya menyahut :

"Jika begitu, bangunlah engkau! Jadi dia putera Larasati? Itulah lain perkara," setelah berkata demikian, ia menghampiri Lingga Wisnu. Dengan suara lemah lembut dia berkata :

"Anakku, di dalam dunia ini tak terhitung jumlahnya orang-orang yang mengaku dirinya suci akan tetapi sesungguhnya jahat sekali. Mereka yang mengaku dirinya suci kebanyakan hanya mementingkan diri sendiri. Lihatlah, selagi kancah peperangan di tanah air begini bergolak, mereka berebut nama kosong agar diakui masyarakat sebagai aliran suci-bersih yang mengerti perkara Tuhan. Kami yang berada dipihak Gusti Pangeran Mangkubumi, tidak memperdulikan suci atau kotor dan baik atau buruk. Perkara ini berada didahului mereka, maka kami terpaksa juga membuat peraturan. Bahwasanya kami tidak akan menolong orang-orang yang menganggap dirinya kasatrya dari aliran suci dan golongan baik. Engkau adalah cucu Panembahan Larasmaya yang sealiran dengan kami. Baiklah, aku akan menyembuhkan penyakitmu. Asal saja engkau berjanji, setelah sembuh engkau akan meninggalkan rumah perguruan Kyahi Basaman yang menganggap dirinya golongan kasatrya suci dan baik. Bagaimana?"

"Itu tidak boleh, paman!" tiba-tiba Aruji menjawab mewakili Lingga Wisnu yang belum sempat membuka mulutnya. "Sudah kukatakan tadi bawa sebelum berangkat ke mari aku telah berjanji kepada Kyahi Basaman. Sekali-kali paman Sarapada tidak boleh mamaksa adikku Lingga Wisnu ini memasuki aliran kita sebagai suatu jual beli. Bahkan kyahi Basaman tidak sudi pula mengakui menerima budi dari aliran kita."

"Hmm. Orang yang bernama Kyahi Basaman itu manusia macam apa? sampai berani menghina golongan kita? Kalau begitu apa perlu aku menolong menyembuhkan penyakit cucunya? Tetapi mengingat bocah ini cucu Panembahan Larasmaya, biarlah aku ingin mendengar ucapannya sendiri. Nah, bagaimana?"

Lingga Wisnu sadar, bahwa racun Pacarkeling sudah mengamuk ke seluruh jalan darahnya. Demikian hebat penderitaannya sampai kakek gurunya, Kyahi Basaman yang berkepandaian tinggi, merasa tak berdaya. Jiwanya kini hanya tergantung kepada tabib Ki Sarapada belaka. Kalau tabib itu mau mengulurkan tangannya, dia bakal hidup. Sebaliknya apabila tidak sudi menolong, dia akan segera mati. Tetapi tatkala berpisah dengan kakek gurunya, ia dipesan berulang kali jangan sampai memasuki aliran sesat. Orang boleh mati tak berkubur di dalam dunia ini, akan tetapi dalam menghadap Tuhan jangan sampai tersesat, demikianlah pesan Kyahi Basaman. Sebaliknya, bagaimana sesungguhnya aliran Ngesti Tunggal itu, belum ia ketahui dengan jelas. Apakah benar aliran sesat atau tidak? Namun terhadap Kyahi Basaman ia menaruh hormat karena orang tua itu sangat kasih kepadanya, tak ubah ubah cucu kandung sendiri. Ia berpesan demikian karena terdorong oleh rasa kasih sayangnya dan bukan bermaksud jahat atau hendak menjerurnuskan dirinya ke dalam jurang. Oleh pertimbangan demikian, ia berpikir di dalam hati: 'Tabib ini nampaknya galak dan memang aneh adatnya. Baiklah, meskipun dia akhirnya tak sudi menolong jiwaku, tetapi rasanya adalah suatu dosa besar apabila melanggar pesan kakek guru.'

Dengan keputusan itu Lingga Wisnu menjawab dengan lantang:

"Paman Sarapada, ibuku anak Panembahan Larasmaya yang sealiran dengan paman. Pastilah ibuku seorang yang baik hati pula. Hanya saja eyangku berpesan kepadaku, agar aku tidak masuk aliran Ngesti Tunggal. Aku sudah sanggup. Dan kalau sekali sudah sanggup, bagaimana mungkin aku melanggar perkataanku itu sendiri? Kalau sampai terjadi demikian, aku bukan laki-laki lagi. Bukankah ucapan seorang laki-laki berharga seribu gunung? Dengan pendirian ini, apabila paman tidak sudi rnengobati aku, tidak apalah. Seumpurna aku berhasil kau sembuhkan tetapi kemudian masuk aliran Ngesti Tunggal, maka di dunia ini hanya ketambahan seorang laki-laki dengan mulut tidak dapat dipercaya lagi. Apakah gunanya hidup demikian dan apakah keuntungannya dunia menghidupi aku?"

Mendengar jawaban Lingga Wisnu, diam-diam Ki Sarapada terkejut. Pikirnya: 'Setan cilik ini besar mulutnya. Ia berlagak seperti seorang kasatria sejati yang tidak butuh nasi dan pakaian. Hmm, kalau aku tidak mau mengobati, masakan dia tidak berlutut memohon belas kasihanku?'

Memperoleh pikiran demikian, ia berkata lantang kepada Aruji: "Aku sudah mendengar pendirian bocah ini. Dia tidak sudi memasuki aliran kita. Karena itu bawalah dia keluar! Tak sudi aku menyaksikan orang mati di dalam rumahku."

Aruji kenal tabiat pamannya itu. Sekali ia berkata tidak, dia tetap akan mempertahankannya pendiriannya itu. Sebaliknya kalau sudah sanggup, meskipun yang

berkepentingan akan lari, akan dikejanya sampai dapat ditangkapnya kembali.

Maka segera ia berkata kepada Lingga Wisnu :

"Adikku, meskipun aliran Ngesti Tunggal tidak mempunyai Nabi, akan tetapi tujuannya sama dengan agama lain yang menyembah Tuhan yang Maha Esa. Banyak di antara anggotanya adalah kasatrya sejati yang tak usah kalah dengan golongan eyangmu. Eyangmu, Panembahan Larasmaya membuktikan hal itu. Bukankah ibumu seorang wanita sejati pula? Karena itu, apakah jeleknya engkau masuk aliran Ngesti Tunggal? Kelak dihadapan kakek gurumu, aku yang bertanggung jawab ."

"Baik." jawab Lingga Wisnu diluar dugaan. "Nah, pukullah punggungku beberapa kali. Disini, tulang punggung ke delapan dan ke sebelas!"

"Baiklah!" sahut Aruji girang.

Dengan cepat ia melakukan apa yang diminta Lingga Wisnu. Dengan seketika itu juga kedua kaki Lingga Wisnu bisa bergerak.

"Abang!" kata Lingga Wisnu sambil menggerakkan kakinya. "Benar, aku percaya kepada perkataanmu. Apabila engkau berani bertanggung jawab, pastilah eyang guru tidak akan marah. Tak kukira, bahwa engkaupun berpendirian seperti pamanmu Ki Sarapada," setelah berkata demikian, dengan angkuh Lingga Wisnu keluar ruangan.

Keruan saja Aruji sangat terkejut. Serunya kepada Lingga Wisnu :

"Hai, hai! Engkau mau ke mana?"

"Jika aku mati di depan rumah Ki Sarapada, seorang tabib sakti, tak ubah malaekat, bukankah akan mengotori namanya yang menjulang tinggi di atas gumpalan awan?" jawab Lingga Wisnu dengan suara mengejek. "Karena itu, biarlah aku mati di jalan saja."

Dan setelah itu, entah dari mana datangnya kekuatan, Lingga Wisnu lari kencang bagaikan melesatnya anak panah!

"Bagus! Orang boleh mati di luar kandangku dan apa peduliku?" kata Ki Sarapada dengan tak kurang angkuhnya.

Aruji tidak menggubris ujar pamannya. Dengan mati-matian ia mengejar Lingga Wisnu. Meskipun dia terluka pula, akan tetapi lukanya lebih ringan dari pada luka yang diderita Lingga Wisnu.

Dalam hal ilmu kepandaian, Aruji pun menang seratus kali lipat dari pada Lingga Wisnu. Kecuali gerak-geriknya lebih gesit, langkahnya panjang pula. Maka tak mengherankan, lengan Lingga Wisnu kena disambarnya dan dibawanya kembali ke pondok Ki Sarapada. Kedua tangan Lingga Wisnu bergerak ingin merenggutkan diri. Akan tetapi tenaganya terlalu lemah, sehingga ia menjadi mati kutu.

"Oh, paman!" seru Aruji dengan tersengal-sengal. "Apakah paman benar-benar tak sudi menolong bocah ini?"

"Sekali aku menolak, tiada lagi yang bisa merobah pendirianku. Kalau kau tidak percaya boleh engkau minta bantuan seribu dewa untuk menggugurkan pendirianku

ini dan aku tidak akan bergerak meski serambutpun." sahut Ki Sarapada dengan angkuhnya.

Aruji lalu berkata lagi :

"Tetapi paman akan menolong menyembuhkan lukaku, bukan?"

"Ya," jawab Ki Sarapada.

"Balk," kata Aruji setelah menghela napas. Meneruskan: "Karena aku pernah berhutang budi kepada kakek guru bocah ini, maka idzinkan aku menolong cucunya. Hal ini demi menjaga nama Ngesti Tunggal. Kalau salah seorang anggauta Ngesti Tunggal tak dapat dipercaya lagi mulutnya, dimanakah pamor Ngesti Tunggal hendak paman sembunyikan? Karena itu, biarlah paman tidak usah menyembuhkan aku lagi, sebaliknya tolonglah bocah ini. Dengan begitu idzinkan aku menukar jiwa. Satu jiwa ditukar dengan satu jiwa. Paman tidak rugi, bukan?"

Ki Sarapada mengerutkan dahinya. Menyahut:

"Jantungmu kena pukulan Rajah Pideksa, itu adalah pukulan beracun yang sangat berbahaya. Dalam satu minggu ini, apabila engkau bisa mencari tabib pandai, jiwamu masih dapat tertolong tetapi apabila sampai lewat satu minggu, hanya jiwamu saja yang dapat diselamatkan, sedangkan himpunan ilmu saktimu akan musnah. Kalau sampai dua minggu sedang engkau kumat dan belum menemukan tabib pandai, jiwamu akan melayang."

"Hal itu janganlah paman hiraukan. Inilah urusanku sendiri. Mati sekarang atau besok bukankah sama saja?"

Tetapi mati untuk satu kebajikan, sarna sekali aku tidak akan menyesal," ujar Aruji dengan suara tegas.

Mendengar kata-kata Aruji, Lingga lantas berseru nyaring :

"Aku tidak mau! Aku tidak mau! Aku tidak mau kau tolong!" setelah itu ia berpaling pada Aruji, serunya nyaring pula: "Abang! Apakah kau kira Lingga Wisnu ini manusia hina dina? Kenapa engkau menukar jiwamu sendiri dengan jiwaku ? Sekalipun aku hidup, rasanya dunia tiada untungnya. Duapuluh, tigapuluh tahun yang lalu, bukankah di dunia ini tiada seorang manusia kecil bernama Lingga Wisnu? Dan dunia tidak pernah merasa rugi. Karena itu tak perlu abang menukar jiwa dengan jiwaku."

Akan tetapi Aruji adalah seorang laki-laki sejati. Sekali dia berkata, tidak sudi ia menarik kembali. Dengan kedua tangannya yang kuat ia menyamber Lingga Wisnu dan didudukkannya di kursi. Kemudian ia mencari tali dan Lingga Wisnu diikatnya erat-erat pada sandaran kursi itu.

Keruan saja Lingga Wisnu gugup setengah mati. Teriaknya :

"Lepaskan aku! Lepaskan aku! Kalau tidak , engkau akan kumaki habis-habisan!" dan tatkala melihat Aruji tidak menggubris teriakannya, ia terus mencaci kalang kabut. Mula mula ia mengutuk Ki Sarapada, kemudian Aruji.

Teriaknya kalap :

"Kau bangsat Sarapada! Kepalamu kecil seperti kelapa! Perutmu gendut seperti kerbau. Benar benar kau seperti kutu busuk! Katanya kau seorang tabib pandai,

akan tetapi nyatanya gigimu kuning semua! Kau begitu bangga kepada aliranmu Ngesti Tunggal, nyatanya engkau adalah seorang yang tak punya perikemanusiaan. Engkau iblis! Engkau siluman! Engkau setan! Dan engkau Aruji, engkau kerbau berewok! engkau juga setan busuk!"

Makian Lingga Wisnu makin lama makin tajam dan ia tidak sembarang memaki saja, tetapi bersajak pula. Dan mendengar Lingga Wisnu bisa memaki dengan bersajak, Ki Sarapada dan Aruji merasa aneh luar biasa.

Beginilah sajak makian Lingga Wisnu :

- Ting tong ting prut,
Ada singkong dirubung semut
Sarapada otaknya berlumut
Tabib sakti tukang kentut.

Bang beli getuk
Setalen dua tumpuk
Aruji seperti kunyuk
Kalau kencing keluar masuk!

Mereka berdua jadi tercengang dan saling memandang, akhirnya Aruji membuka mulut :

"Paman, sekarang idzinkan aku mencari seorang tabib pandai."

"Di pinggang gunung Merapi ini tiada seorang tabib pandai," sahut ki Sarapada dengan suara dingin. "Dan engkau tak dapat mencapai kaki gunung Merapi dalam waktu tujuh hari, karena itu sebelum engkau kembali ke mari mayatmu sudah dimakan busuk gagak."

Aruji tertawa. Sahutnya:

"Kalau di dunia ini hidup seorang tabib sakti yang tidak mau menolong apabila sekali berkata tidak sudi menolong, maka di dunia ini pun terdapat seorang laki-laki yang tidak takut mati di tengah jalan."

Setelah berkata demikian penuda itu melangkahakan kakinya keluar.

"Oh, Sarapada!" teriak Lingga Wisnu yang sudah terikat erat di atas kursi. "Jika engkau tidak mau mengobati abang Aruji, pada suatu hari aku akan datang kemari untuk membunuhmu. Aku aku ..." Karena diamuk gejolak hatinya, ia terkulai tak sadarkan diri.

"Hmm, Mrepat Kepanasan adalah satu Padepokan yang suci bersih. Tak bisa ada orang yang mati di atas tanahnya." kata Ki Sarapada seperti pada dirinya sendiri. Kenudian ia mengambil sepotong tandung menjangan muda yang terletak di atas meja. Terus ditimpukkan ke arah Aruji yang sedang berjalan membelakanginya.

Tepat timpukan itu tanduk menjangan itu mengenai belakang lutut Aruji, yang lantas saja roboh di tanah tak berkulit lagi.

Watak Sarapada memang benar benar aneh.

Kalau dia sudah menolak, tak perduli siapa yang nemohon kepadanya, ia takkan merubah keputusannya tadi. Sebaliknya apabila dia mau menolong meskipun orang yang berkepentingan tidak sudi ditolongnya, pasti ia akan memaksa menyembuhkannya juga. Kecuali itu ia bisa berpikir panjang pula. Tadi ia mendengar ancam Lingga Wisnu. Dan ucapan bocah itu benar benar berkesan di dalam lubuk hatinya. Ia melihat Lingga

Wisnu, seorang bocah yang masih berumur belasan tahun. Namun demikian bocah itu berjiwa kasatria sejati.

Sesungguhnya bukan bocah sembarangan. Dialah cucu murid Kyahi Basaman. Di kemudian hari apabila bocah ini sampai mati di dalam rumahnya, pasti akan menerbitkan ekor panjang.

Setelah menimbang beberapa saat lamanya, akhirnya ia mengambil keputusan. Katanya didalam hati:

'Akh, buat apa aku bersusah payah menolong mereka berdua? Biarlah kedua-duanya mati di luar rumahku. Ada baiknya, Mrepat Kepanasan ini bertambah dua setan penasaran '

Setelah mengambil keputusan demikian, ia menghampiri Lingga Wisnu dan melepaskan tali pengikatnya. Maksudnya setelah bocah itu dilepaskan, akan dilemparkan keluar pintu. Mati atau hidup, apa perduliku, pikirnya. Akan tetapi tatkala tangannya menyentuh pergelangan Langan Lingga Wisnu, ia tertegun. Dirasakan urat nadi Lingga Wisnu berdenyut dengan sangat aneh.

Hatinya tercekak. Ia mengulangi lagi dengan cermat. Kini ia jadi heran. Pikirnya:

'Masakan bocah seumur dia sudah bisa menembusi seluruh peredaran darah dan urat nadinya? Sedang aku sendiri yang dengan susah payah melatih diri berpuluh tahun lamanya, belum mampu berbuat demikian. Mengapa bocah belasan tahun ini sudah dapat menembusi seluruh peredaran darah dan urat nadinya. Oh, ya! Kini aku mengerti, pastilah ini perbuatan kakek gurunya, Kyahi Basaman yang terlalu sayang kepadanya.

Begitu sayang dia kepada cucunya ini, sampai dia rela membuang tenaga himpunan saktinya untuk membantu menembusi seluruh jalan darahnya.'

Sekali lagi Ki Sarapada memegang urat pergelangan Lingga Wisnu. Kemudian memeriksa seluruh urat-urat bocah itu dengan terlebih cemat. Benar-benar urat nadi dan jalan darah si bocah berjalan sangat lancar tanpa rintangan. Segera ia membuka pakaian Lingga Wisnu dan memeriksa seluruh tubuhnya. Bagian perut, dada dan lain sebagainya, setelah memijit pada tempat tempat tertentu, maka tahulah dia untungnya maupun ruginya si bocah. Katanya dengan tertawa dingin :

"Kyahi Basaman berlagak pandai. Dia terlalu sayang kepada cucunya. Akan tetapi malah bocah ini jadi celaka. Kalau peredaran darah belum tertembus semua, masih ada harapan untuk memperoleh pertolongan. Kini racun Pacarkeling sudah merayap ke seluruh isi perutnya, kecuali oleh malaikat, jiwanya tak dapat ditolong lagi, he-he-he! Orang memashurkan ilmu kepandaian Kyahi Basaman setinggi langit, akan tetapi menurut pendapatku, dialah seorang tua yang paling bodoh di dunia ini!"

Kira-kira seperempat jam kemudian, perlahan lahan Lingga Wisnu menjenakkan matanya. Ia telah siuman kembali. Ia melihat Ki Sarapada di atas kursinya yang berada di pojok ruangan. Dan Aruji masih tetap menggeletak di rumput di luar rumah. Ketiga orang itu membungkam mulut dengan pikiran masing-masing.

Ki Sarapada memang seorang tabib sakti.

Seluruh hidupnya dipersembahkan untuk ilmuketabiban. Segala macam penyakit aneh dapat di

atasinya. Itulah sebabnya namanya termashur ke seluruh penjuru Nusantara. Racun jahat yang berada dalam tubuh Lingga Wisnu adalah semacam racun yang paling berbahaya. Apalagi sekarang urat nadi bocah itu sudah tertembus.

Dengan demikian, menjadi arus yang sangat baik bagi menjalarnya racun Pacarkeling. Inilah suatu persoalan pelik dalam ilmu ketabiban.

Seorang ahli catur, merasakan sulit sekali mencari tandingan setimpal. Seorang ahli ilmu pasti akan melupakan makan dan minumannya sebelum soal soal yang berada didepan matanya dapat di jawabnya. Begitu pula Ki Sarapada pada saat itu. Ia menemukan suatu masalah pelik dalam diri Lingga Wisnu. Tentu saja ia ingin dapat mengatasi. Setelah menimbang setengah harian, akhirnya ia memperoleh suatu akal. Katanya kepada dirinya sendiri :

'Baiklah, aku akan menyembuhkan dahulu. Kemudian baru kubunuh.'

Akan tetapi menolak racun yang berada di dalam isi perut bocah itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Ki Sarapada dipaksa untuk memeras otak dan pengalamannya. Lama sekali ia berdiam diri. Akhirnya ia mengeluarkan alat-alat ketabibannya. Lantas ia bekerja membendung aliran-aliran racun menjadi bagian-bagian yang kecil. Ia hendak merebut jiwa Lingga Wisnu sedikit demi sedikit dengan melalui bagian-bagian racun yang disekatnya.

Mula-mula ia mengikat pergelangan tangan Lingga Wisnu. Tiap-tiap ruas tulang diikatnya erat-erat. Dengan demikian darah jadi terbung. Setelah itu ia mulai

menggunakan pisaunya yang terbuat dari baja dan perak.

Kemudian ia menyelomoti bocah itu dengan bara yang telah ditaburi ramuan obat pemunah tertentu. Karena terdesak oleh obat pemunah itu, racun Pacarkeling yang mengeram di dalam urat nadi Lingga Wisnu lantas saja meruap keluar dan merembet melalui pisau-pisau baja yang tertancap di antara daging dan urat. Ki Sarapada tidak peduli apakah Lingga Wisnu kesakitan atau tidak.

Untungnya Lingga Wisnu seorang bocah yang tidak gampang menyerah. Kalau ia merasa disakiti, ia makin menjadi gigih mempertahankan diri. Itulah berkat pengalamannya delapan tahun terus menerus hidup dikejar-kejar musuh. Pikir Lingga Wisnu di dalam hati:

'Hemm, engkau hendak membuat aku mengeluh atau merintih, bukan? Kau memang iblis! Kau memang setan!'

Dan untuk membuat jengkel Ki Sarapada, ia malah mengajaknya berbicara dan bergurau dengan bebas. Ia malah mengajaknya berdebat pula dengan persoalan ilmu hayat dan anatomi.

Meskipun Lingga Wisnu tidak paham dengan berbagai azas ilmu ketabiban, tetapi ayah dan ibunya didalam perantauannya selama delapan tahun, berusaha mengobati luka-luka yang dideritanya dengan kemampuannya sendiri. Sedikit banyak mereka semua memreroleh pengalaman. Tak terkecuali Lingga Wisnu. Tentu saja pengetahuan Lingga Wisnu apabila dibandingkan dengan tabib sakti Ki Sarapada bedanya seperti langit dan bumi. Akan tetapi karena soalnya mengenai ilmu ketabiban, yang menjadi kegemaran Ki

Sarapada, maka orang tua itu pun mau juga mendengarkan dan membicarakan.

Sudah berpuluh tahun Ki Sarapada hidup mengasingkan diri di atas Gunung Merapi. Dia tak mempunyai teman bergaul kecuali para pelayannya sendiri. Dalam banyak hal para pelayan itu hanya bersikap menghamba. Jangan lagi berani berdebat, membantah perintah saja merupakan pantangan besar baginya. Kini bocah itu berani berdebat dengan dirinya. Meskipun pengetahuannya ngawur belaka, akan tetapi menarik juga karena sekian tahun lamanya tidak pernah berbicara secara bebas dari hati ke hati, maka kehadiran Lingga Wisnu itu sedikit banyak menggembirakan hatinya juga.

Demikianlah, berbareng dengan tibanya petang hari, selesai sudah babak pertama Ki Sarapada merebut jiwa Lingga Wisnu. Dalam padanya itu dua orang pelayan telah mempersiapkan makan malam di atas neja dan membawa sepiring nasi dengan lauk pauknya ke luar rumah, untuk Aruji yang masih menggeletak di atas rumput. Pada malam itu juga Aruji tetap berada di luar rumah berselimut hawa gunung Merapi yang dingin luar biasa.

Sementara itu anggauta badan Lingga Wisnu sudah dapat digerakkan lagi. Melihat Aruji tak bergerak di luar rumah, bocah itu datang menghampiri. Ia lantas tidur disampingnya sebagai kawan sepakat dan sefaham.

Ki Sarapada sama sekali tidak menggubris sepak terjang Lingga Wisnu. Hanya saja diam-diam ia kagum dalam hati. Betapa pun juga bocah itu memang lain dari pada bocah umumnya.

Pada keesokan harinya Ki Sarapada melanjutkan pengobatannya terhadap Lingga Wisnu. Tetapi racun Pacarkeling yang merayap di dalam tubuh bocah itu sudah terlalu luas. Untuk menolaknya keluar, sesungguhnya sudah sangat sulit. Setelah berpikir sekian lamanya, akhirnya Ki Sarapada membuat ramuan obat pemunah. Ia hendak menggunakan dingin untuk menghilangkan dingin, karena racun Pacarkeling bersifat dingin. Begitu obat pemunah masuk kedalam tubuh Lingga Wisnu menggigil sampai setengah harian lamanya. Namun setelah rasa dingin lenyap, semangat bocah itu maju sangat baiknya.

Kira-kira matahari sudah doyong ke barat, kembali lagi Ki Sarapada mengobati Lingga Wisnu dengan menyelomotkan bara. Berulangkali Lingga Wisnu mencoba memancing tabib itu agar sudi menolong Aruji yang masih menggeletak di luar rumah, akan tetapi usahanya sia-sia belaka. Ki Sarapada tetap tidak menggubris.

Benar benar ia tabib berkepala batu.

Lingga Wisnu agaknya dilahirkan sebagai anak yang cerdas luar biasa. Tiba-tiba saja suatu pikiran menusuk benaknya. Katanya diluar dugaan Ki Sarapada:

"Paman, sebagai tabib pastilah paman paham akan urat-urat manusia. Umpamanya urat sampung yang terletak di tubuh manusia ini paling aneh, bukan? Akan tetapi pernahkah paman mendengar bahwa ada seorang yang tidak mempunyai urat sampung itu?"

Mendengar perkataan Lingga Wisnu, Ki Sarapada tergugu. Inilah buah pikiran luar biasa. Bentuknya kemudian :

"Omong kosong! Betapa mungkin orang tidak mempunyai urat itu?"

Lingga Wisnu memang sengaja membual untuk memancing tabib sakti yang aneh adatnya itu. Sahutnya:

"Dunia ini terlalu luas, paman. Segala keanehan mungkin saja terjadi. apalagi perkara urat samping."

"Urat itu memang agak aneh. Akan tetapi tidak dapat dikatakan bahwa tiada gunanya sama sekali. Kau tak percaya? Baiklah? Aku mempunyai sejilid buku tentang ilmu urat yang kutulis dengan tanganku sendiri. Kalau kau sudah membacanya, barulah kau akan paham tentang liku-liku urat ditubuh manusia." kata Ki Sarapada.

Lalu ia masuk ke kamarnya dan kembali membawa sejilid buku tipis berwarna hitam. Dan buku itu kemudian diserahkan kepada Lingga Wisnu.

Lingga Wisnu segera membalik-balik lembaran buku itu. Ternyata isinya sangat luas. Masalah urat nadi yang berada dalam tubuh manusia dibahasnya dengan cermat dan tertib sekali. Ki Sarapada membandingkan penemuan-penemuan orang kuno dan kekinian. Dengan tekun Lingga Wisnu membacanya. Setiap halaman ia hafalkan dengan baik. Tiba-tiba saja teringatlah dia kepada Musafigiloh Busih, salah seorang murid Argapura yang berotak cemerlang. Dengan hanya sekali Baca Musafigiloh Busih dapat menghafalkan seluruh tulisan himpunan sakti eyang gurunya, Kyahi Basaman.

Dibandingnya dengan liku-liku ilmu sakti tulisan Ki Sarapada ini, jauh lebih mudah sebab sebab setiap soal dibahas secara jelas sekali. Maka setelah membaca isi

kitab tersebut sampai selesai, Lingga Wisnu mengembalikan buku itu kepada Ki Sarapada sambil menggelengkan kepala dan berkata :

"Kitab ini telah pernah kubaca. Sewaktu eyang guru berumur tigapuluh tahun. Beliau telah mengarang sebuah kitab 'pengantar dan tuntunan ikhtisar urat-urat nadi manusia'. Kitab karangan eyang guru itu isinya serupa benar dengan karangan mu ini. Dengan demikian, semenjak tadi aku heran, entah siapa yang menjiplak. Engkau ataukah eyang guru."

"He-he-he," Sarapada tertawa dengan mendongkol. Kemudian menatap wajah Lingga Wisnu dengan tercengang. Tapi lantas saja ia menjadi gusar tak kepalang. Katanya di dalam hati:

'Usiaku kini baru mencapai 60 tahun, dan Basaman kalau tak salah sudah berumur 90 tahun. Dan aku mengarang buku ini sewaktu berumur 30 tahun. Maka benarliah kalau anak setan itu menuduh aku yang menjiplak Sebab tatkala itu Basaman sudah berumur 60 tahun. hm. kurang ajar! Padahal semua uraian dan persoalan yang kutulis di dalam buku itu, benar-benar hasil keringatku sendiri. Tetapi bagaimana anak setan itu bisa berkata, bahwa apa yang kutulis itu hanyalah kata pengantar karangan Basaman? Eh, benar-benar anjing budak setan cilik ini. Kalau tidak diberi hajaran sedikit, mulutnya makin besar.' Dan setelah berpikir demikian, kembali lagi ia memperdengarkan suara tawa, lalu membentak :

"Baik, jadi kau bilang buku itu hanyalah kata pengantar buku karangan kakekmu ? Kalau begitu, kau sudah pahan benar. Hayo, bacalah diluar kepala! Kalau

salah sehuruf saja, jiwamu akan kucabut dengan kedua telapak tangan ini, kayo, mulai!"

Semenjak berumur empat-lima tahun, Lingga Wisnu dipaksa oleh keluarganya untuk menghafalkan semua ilmu pengetahuan dengan cepat.

Apabila sampai terdapat kesalahan sedikit saja, segera ia dihadihi cubitan atau gampanan. Hal itu disebabkan oleh keadaan yang memaksa. Sejak bayi, Lingga Wisnu dibawa merantau dari tempat ke tempat untuk menghindari pengejaran lawan. Kesempatan dalam memberikan pendidikan sangat sempit. Karena itu dalam hal ingatan, Lingga Wisnu boleh dikatakan sudah terlatih dan menjadi keistimewaannya. Walaupun demikian, ancaman Ki Sarapada benar-benar sangat menakutkan.

Maklumlah, apabila sampai salah satu huruf saja, jiwanya akan dicabut. Dia percaya, bahwa Ki Sarapada benar-benar akan melakukan apa yang telah dikatakan, mengingat tabiatnya yang sangat luar biasa. Memperoleh pikiran demikian ia jadi menyesal di dalam hati, apa sebab tadi ia membuat tabib Sarapada menjadi marah dan penaran. Inilah suatu senda gurau yang lewat batas.

Tetapi apa boleh buat, nasi sudah menjadi bubur maka terpaksa ia mengumpulkan semua ingatannya. Lalu mengucapkan isi buku yang telah dibacanya tadi dengan suara lantang. Untunglah, sepatah kata pun tiada yang salah.

Ki Sarapada heran bukan kepalang. Hampir-hampir ia percaya bahwa bocah itu memang pernah membaca buku ciptaan Kiayi Sarapada yang sama sekali tiada bedanya dengan buku ciptaannya sendiri. Akan tetapi karena buku itu memang ciptaannya sendiri, akhirnya ia

menjadi kagum akan kecerdasan Lingga Wisnu. Pikirnya di dalam hati :

"Setan kecil ini benar-benar hebat. Dengan hanya membaca sekali, dia sudah sanggup menghafalkan semua isi buku di luar kepala. Inilah bakat yang tiada bandingnya di jagad ini."

Ia tak tahu bahwa di dalam biara Argapura masih terdapat seorang bernama Musafigiloh Busih yang daya ingatannya tidak berada dibawah Lingga Wisnu.

"Pintar, benar-benar pintar!" Ki Sarapada memuji. Lalu ia melanjutkan usahanya mengenyah racun yang mengeram di dalam tubuh bocah itu. Setelah beristirahat sebentar, sengaja ia hendak menguji sekali lagi kepintaran Lingga Wisnu dengan berkata :

"Aku masih mempunyai duabelas jilid kitab ketabiban. Entah siapa yang menjiplak, Kyahi Basarnan atau aku."

Setelah berkata demikian, ia mengambil buku ciptaannya sendiri yang terdiri dari duabelas jilid. Lingga Wisnu kagum, tatkala membuka lembaran buku itu. Sudah tentu tak mudah untuk dihafalkan dalam sekali baca saja.

Mendadak saja suatu ingatan menusuk benaknya. Pikirnya :

'Meskipun isi buku ini sangat luas, akan tetapi masih sanggup aku menghafalkan. Hanya saja aku membutuhkan waktu sepuluh hari. Biarlah aku mencari saja bab-bab yang ada sangkutpautnya dengan urusan penyembuhan luka abang Aruji.'

Karena berpikir begitu, dengan cepat ia membalik-balik kitab dan membuka bagian uraian penyembuhan luka-luka akibat pukulan sakti dalam jilid ke sembilan. Uraianya sangat jelas sekali. Disitu terdapat uraian tentang menangkis pukulan-pukulan beracun seperti Brajamusti, Esmugunting, Rajah Pideksa dan lain-lain. Keruan saja Lingga Wisnu girang bukan main. Segera ia membacanya dengan cermat.

Tanda-tanda kena pukulan sakti diuraikan dengan jelas sekali. Akan tetapi cara menyembuhkannya hanya di sebutkan sangat ringkas, dengan berbagai petunjuk singkat saja. Pada halaman terakhir, terdapat pula uraian tentang akibat pukulan beracun Pacarkeling. Akan tetapi cara pengobatannya hanya ditulis pendek saja.

Bunyinya: tidak ada.

Semenjak turun dari Argapura, sadarliah ia, untuk mengobati racun yang mengeram di dalam tubuhnya memang sangat pelik. Bahkan tiada harapan lagi. Sekiranya tidak demikian, eyang gurunya yang mempunyai kesaktian luar biasa pasti dapat menolongnya. Karena itu ia menjadi acuh tak acuh. Perhatiannya kini tertuju kepada ba-gaimana caranya dapat menolong Aruji. Maka kembali lagi ia mernbuka lembaran yang memuat racun pukulan Rajah Pideksa yang melukai Aruji. Pikirnya:

'Baiknya pikiranku kini kupusatkan untuk menyembuhkan abang saja. Dan jangan sampai aku membuat Ki Sarapada mendongkol lagi.'

Segera ia meletakkan semua kitab itu di atas meja. Kemudian dengan hormat ia berkata kepada Ki Sarapada:

"Ilmu sakti paman Sarapada menang kalah jauh bila dibandingkan dengan ilmu sakti eyang guruku. Akan tetapi didalam hal pengobatan, paman menang jauh. Kedua belas buku ini sangat dalam isinya. Betapa tinggi ilmu kepandaian kakek guruku, pastilah beliau tak sanggup mengarangnya. Akan tetapi berbicara tentang cara mengobati luka akibat pukulan beracun, kukira kemahiran paman Sarapada belum bisa menyamai kemahiran eyang guruku."

"Heng!" dengus Ki Sarapada. "Jangan coba membakar hatiku."

"Paman tak percaya? Dengar. Aku akan menghafalkan kitab karangan eyang guruku." sahut Lingga Wisnu dengan suara tegas. Lalu ia mulai menghafalkan bunyi ajaran-ajaran eyang gurunya tentang cara penyembuhan luka-luka akibat pukulan beracun. Akan tetapi semuanya itu sebenarnya adalah hasil hafalannya setelah membaca bukunya Ki Sarapada. Setelah menghafal di luar kepala tanpa salah sedikitpun juga, berkatalah dia :

"Tentang menyembuhkan luka akibat pukulan beracun Pacarkeling, eyang guru menyerah kalah. Akan tetapi paman Sarapada ternyata demikian pula."

"Hmm! Tak perlu engkau memancing hatiku." sahut Ki Sarapada dengan suara dingin. Kau sendiri akan menjadi saksi, apa aku benar-benar tidak mampu melawan racun Pacarkeling. Hanya saja apabila aku sudah berhasil menyembuhkan lukamu, jiwamupun tak akan berumur panjang."

Meskipun Lingga Wisnu cerdik dan pintar luar biasa, akan tetapi tak dapat ia menangkap maksud kata-kata Ki Sarapada. Sama sekali tak pernah terlintas dalam

pikirannya, bahwa maksud Ki Sarapada untuk menyembuhkan dirinya adalah semata-mata untuk membuktikan bahwa dia sanggup menaklukkan racun Pacarkeling. Setelah rengesankan bahwa dirinya benar-benar seorang tabib sakti dan pandai, segera ia hendak membunuh Lingga Wisnu.

Itulah sesuai dengan peraturan yang dibuatnya sendiri bahwasanya aliran Ngesti Tunggal tak diperkenankan menolong yang tidak sealiran.

Lingga Wisnu sendiri sebenarnya tidak memikirkan dirinya sendiri. Semenjak turun dari biara Argapura. Pada saat itu perhatiannya penuh ditujukan kepada usaha menyembuhkan Aruji. Maka berkatalah dia :

"Sekiranya umurku tak dapat dipertahankan, perkenankan aku memohon kepada paman untuk membaca kitab buah pena paman sendiri. Tentu saja boleh, bukan?"

Ki Sarapada yakin bahwa bocah cilik itu tak akan hidup lebih lama lagi. Walaupun sanggup menghafalkan seluruh rahasia ilmu ketabibannya, apakah gunanya? Paling-paling hanya akan dibawanya pulang ke neraka. Maka tanpa pikir panjang lagi ia manggut memperkenalkan. Katanya :

"Kau boleh membaca semua kitab-kitab karanganku."

Pengetahuan Ki Sarapada sebenarnya sangat luas. Seseorang yang tak berhati lapang pula, pasti tidak akan sanggup mengarang ilmu ketabiban yang demikian besar. Akan tetapi setelah memasuki aliran Ngesti Tunggal, ia menjadi seorang pejoang yang membantu perjuangan Pangeran Mangkubumi I. Karena itu dia

sangat membenci sekalian hamba-negeri, hartawan-hartawan rakus dan orang-orang yang menganggap dirinya sok suci. Terhadap golongan, yang paling belakang dia sangat benci. Apalagi terhadap para pendekar, yang memusuhi haluan perjuangannya. Itulah sebabnya tak sudi ia menolong orang-orang yang tidak sepaham dan sealiran dengan keparcayaan yang dianutnya.

Akan tetapi ilmu pengetahuan yang dimiliki olehnya memang terasa sia-sia saja, sebab selama hidupnya bakal tiada seorangpun yang dapat di ajaknya saling bertukar pikiran. Apalagi diapun tak mengharapkan mempunyai seorang ahli waris. Itulah sebabnya ia senang hidup di atas gunung seorang diri. Tetapi setelah berpuluh tahun hidup seorang diri, lambat laun ia merasa sunyi juga dan ingin mencari iseng. Kebetulan sekali Lingga Wisnu datang. Walaupun masih bocah kemarin sore, akan tetapi dia pandai dan bisa diajak berbicara mengenai ilmu ketabiban, diam-diam ia berkenan terhadap bocah itu. Sayang sekali, mengapa si bocah tak sudi memasuki alirannya.

Dalam pada itu Lingga Wisnu dengan tekun mempelajari kitab-kitab ketabiban siang malam tiada mengenal lelah. Begitu tekun sampai lupa makan dan kurang tidur. Tadinya dia hanya bermaksud mempelajari bagian-bagian yang bersangkutan dengan luka Aruji, akan tetapi setelah membaca kitab-kitab tulisan Ki Sarapada hatinya lambat laun kian tertarik. Sekarang tidak hanya beberapa bagian saja yang dibacanya, akan tetapi ratusan macam buah karya Ki Sarapada.

Melihat si bocah begitu tekun mempelajari kitab-kitab ketabiban buah karyanya, diam-diam Ki Sarapada girang

bukan main. Hatinya menjadi puas karena kini bisa menaklukkan anak setan itu. Pikirnya di dalam hati :

'Kau bilang bahwa kitab-kitab karyaku ini hasil jiplakan kakekmu. Huh! Kau berlagak pandai dan yakin bisa mengingusi aku. Sekarang rasakan betapa luas ilmu pengetahuanku mengenai ketabiban.'

Tatkala itu Ki Sarapada melihat Lingga Wisnu bersunggut-sungut. Dan ia mengira bocah itu tentu tak dapat memahami inti sari uraian uraian tertentu yang terdapat di dalam kitab karangannya. Sebenarnya Ki Sarapada seorang cendekiawan yang cerdik dan cerdas. Apabila dia mau berpikir agak mendalam lagi, pastilah dapat menebak maksud Lingga Wisnu sesungguhnya. Hanya saja karena terpengaruh oleh rasa girang yang meluap, prasangkanya tak begitu peka lagi. Puas hatinya melihat anak setan itu, dengan mati-matian menekuni hasil karyanya.

Beberapa hari lewat sudah. Karena kesungguhannya, Lingga Wisnu berhasil menghafalkan semua resep-resep pengobatan tertentu yang ribuan macamnya. Walaupun kadarnya mungkin sekali asal jadi saja, akan tetapi kesanggupannya itu benar-benar mengagumkan. Seorang tabib yang sudah berpengalamanpun mungkin sekali tak dapat meniru kemampuan Lingga Wisnu yang dapat menghafalkan duabelas jilid kitab ketabiban dalam waktu enam hari saja di luar kepala.

Diwaktu siang pada hari keenam, kembali Lingga Wisnu membalik-balik lembaran kitab yang memuat tentang luka yang diderita Aruji. Ki Sarapada pernah menyatakan, apabila dalam waktu tujuh hari dapat menemukan seorang tabib pandai, lukanya mungkin

sekali masih dapat disembuhkan. Sebaliknya apabila sampai melampaui batas waktu, meskipun sembuh akan tetapi himpunan tenaga saktinya tak akan bisa pulih seperti sediakala.

Itulah sebabnya, karena pukulan Rajah Pideksa sangat beracun, dan mulai menembus ke seluruh tulang dan carat nadi.

Selama enam hari, Aruji terus rebah tak berkutik di atas rumput di luar rumah. Pada hari keenam, tiba-tiba hujan turun pula setelah matahari bersinar sangat teriknya di siang hari. Sudah barang tentu Ki Sarapada tahu, bahwa Aruji terpaksa tidur di lumpur. Tetapi nampaknya ia tak perduli.

Menyaksikan hal itu Lingga Wisnu gusar tak kepalang. Kutuknya di dalam hati :

'Manusia ini benar-benar anak kambing. Aku pernah mendengar ayah berkata bahwa seorang tabib harus mengamalkan pengetahuannya yang luas dan mulia untuk mengabdikan kepada manusia di seluruh dunia. Tak perduli apakah manusia itu sepaham dengan dia atau justru bermusuhan. Sebaliknya orang ini tidak demikian. Dia benar benar seorang cendekiawan, tetapi semua ilmu kepandaianya hanya diamalkan ke dalam kitabnya melulu. Sedang amal perbuatannya justru bertentangan dengan apa yang ditulisnya. Kalau bukan keturunan iblis, mustahil rasanya Tuhan melahirkan manusia seperti dia.'

Pada malam hari ke tujuh, hujan turun semakin lebat. Kilat mengejap-ngejap dengan diseling suara guntur. Dengan mengertak gigi, Lingga Wisnu berkata di dalam hati:

'Biarlah aku akan mencoba menolong abang Aruji sedapat-dapatku. Barangkali caraku mengobatinya akan salah, akan tetapi dari pada mati ditengah hujan badai, lebih baik aku berusaha atas nama Tuhan.'

Dengan alat perlengkapan tertentu dari dalam peti penyimpan alat-alat ketabiban Ki Sarapada. Kemudian keluar menghampiri Aruji.

"Abang," kata Lingga Wisnu terharu. "Selama beberapa hari ini adikmu berusaha mati-matian untuk mempelajari rahasia kitab ketabiban Ki Sarapada. Hanya saja aku masih belum dapat memahami seluruhnya. Karen terdesak oleh keadaan, aku memberanikan diri untuk main coba-coba. Sebab racun yang mengeram di dalam tubuhmu tak dapat ditunda-tunda lagi pengobatannya. Esok pagi, sudah kasep. Maka apabila cara penyembuhanku ini akan mencelakakan abang, akupun tak akan hidup seorang diri lagi dalam dunia ini. Segera aku akan bunuh diri dihadapan mayatmu."

Mendengar ucapan Lingga Wisnu, Aruji tertawa. Sahutnya :

"Adik, kenapa engkau berkata demikian? Nah cepatlah engkau berusaha menancapkan semua alat penyembuhanmu ke dalam tubuhku, moga-moga kau berhasil sehingga paman akan merasa malu sendiri. Tetapi apabila usahamu itu justru akan merengut jiwaku, lebih baik begitu dari pada mati di dalam lumpur begini seperti babi cacingan."

Dengan tangan bergemetaran Lingga Wisnu merab-raba urat nadi Aruji dengan cermat. Kemudian mengambil pisau tajam untuk membedah. Sudah barang tentu, selama hidupnya belum pernah Lingga Wisnu

menbelah seseorang. Bahkan menyembelih babipun belum pernah. Kalau kini ia berbuat demikian, adalah semata-mata dipaksa oleh keadaan. Sebab menurut catatan ilmu ketabiban Ki Sarapada, cara melawan pukulan beracun yang kini sudah bercampur baur dalam darah, hanya dengan cara membedah urat-urat nadi tertentu.

Tetapi karena selama hidupnya belum pernah menancapkan pisau belati pada tubuh seseorang, tangannya nendadak menggigil. Bidikannya justru meleset, sehingga ia harus mengulangi beberapa kali. Keruan saja Aruji lantas saja mandi darah.

Membedah di tempat dekat urat nadi, sangatlah berbahaya. Hal itu disadari oleh Lingga Wisnu setelah hafal dengan bunyi kitab ilmu ketabiban Ki Sarapada. Itulah sebabnya ia menjadi gugup. Dan melihat darah Aruji yang membanjir keluar, kini tidak hanya gugup akan tetapi bingung pula.



Tiba-tiba pada saat itu terdengarlah suara seseorang tertawa di belakang punggungnya. Lingga Wisnu menoleh, dan melihat Ki Sarapada berjalan sambil menggendong tangan. Dengan berpayung ia bebas dari air hujan, ia nampak puas menyaksikan Lingga Wisnu mencoba menolong Aruji dengan cara yang salah.

"Paman Sarapada," kata Lingga Wisnu dengan suara mohon belas kasihan. "Darah terus mengalir, bagaimana caranya aku menghentikan?"

"Tentu saja aku tahu. Tetapi apa perlu aku beritahukan kepadamu?" sahut Ki Sarapada dengan suara dingin. Setelah itu ia tertawa perlahan melalui hidungnya .

Mendengar tawa Ki Sarapada, seluruh tubuh Lingga Wisnu menjadi dingin. Apalagi tatkala itu ia berada di tengah hujan badai. Lantas saja ia menggigil, dengan menguatkan imannya ia berkata lagi :

"Baiklah begini saja, kita mengadakan penukaran secara adil. Satu jiwa ditukar dengan satu jiwa. Kau tolong abang Aruji, setelah sembuh aku segera akan bunuh diri dihadapanmu."

Kembali Ki Sarapada tertawa melalui hidungnya. Sahutnya :

"Sekali aku telah berkata tidak sudi mengobati, selama hidup tak akan sudi mengobati. Dia hidup atau mati tiada sangkut pautnya dengan aku. Kalau dia hidup oleh pertolonganku, apakah malaikat akan menggendongku masuk ke sorga? Sebaliknya kalau dia mampus, apakah aku lantas menjadi setan berkeliaran? Juga aku tidak perduli dengan dirimu. Meskipun sepuluh Lingga Wisnu mati dihadapanku, tidak bakal aku sudi menolong Aruji."

Mendengar jawaban Ki Sarapada, hati Lingga Wisnu menjadi berputus asa. Tahulah sudah, bahwa tiada gunanya lagi untuk berbicara berkepanjangan dengan tabib itu. Keberaniannya mendadak saja terhimpun dengan tak setahunya sendiri. Itulah disebabkan oleh

rasa dengki benci dan dendam terhadap Ki Sarapada. Lantas saja ia bekerja sedapat-dapatnya, berdasarkan ingatannya belaka. Ia seperti lagi membalik balik lembaran kitab ilmu ketabiban Ki Sarapada di depan matanya.

Dan sesuai dengan petunjuk di dalamnya, tangannya bergerak membedah ke sana ke mari dan menyekat meluas nya racuh Rajah Pideksa. di luar dugaan, tiba-tiba saja aliran darah Aruji terhenti. Pemuda berewok itu tidak lagi mengeluarkan darahnya. Hal itu melegakan hati Lingga Wisnu. Beberapa saat ia menunggu. Tiba-tiba saja Aruji melontakkan darah kental beberapa kali.

Melihat Aruji melontakkan darah hitam kental, tak tahulah Lingga Wisnu apakah dia berhasil, atau justru sebaliknya. Tak heran hatinya menjadi berdebar-debar. Ia sudah mengambil ketetapan, apabila Aruji mati diapun akan segera menyusul mati bunuh diri. Tiba-tiba teringatlah dia Ki Sarapada berada belakang punggungnya. Terus saja ia menoleh, masih saja Ki Sarapada nampak bersenyum mengejek. Akan tetapi samar-samar wajahnya memperlihatkan rasa kagum dan heran. Maka tahulah ia, bahwa usahanya tidak gagal seluruhnya. Artinya juga belum tepat sekali. Walaupun demikian, hatinya agak terhibur.

Dengan cepat ia lari masuk ke dalam rumah dan membalik-balik buku kadar ramuan obat. Setelah bertekun beberapa saat lamanya, dapatlah ia membuat kadar ramuan obat. Akan tetapi sesungguhnya jenis ramuan obat yang ditulisnya itu merupakan obat penyembuh racun Rajah Pideksa. Setelah menimbang sebentar ia memberanikan diri untuk menyerahkan

kepada seorang pelayan agar membuat ramuan obat yang ditulisnya.

Pelayan itu segera membawa surat resep Lingga Wisnu kepada Ki Sarapada. Dia mohon izin kepada majikan nya apakah diperkenankan melayani bocah itu. Setelah bunyi resep itu dibaca Ki Sarapada, ia mendengus beberapa kali. Kemudian dia berkata :

"Kau buat kan saja menurut bunyi resep ini. Biarlah diminumkan. Kalau tidak mati seketika, anggap saja memang berumur panjang."

Mendengar kata-kata Ki Sarapada, dengan cepat Lingga Wisnu meminta kembali surat resepnya. Kadarnya lantas dikurangi. Setelah itu di serahkan kepada si pelayan yang segera rembuat ramuan obat menurut resepnya sehingga menjadi semacam obat kental.

Dengan mata berkaca-kaca Lingga Wisnu membawa obat ramuannya kepada Aruji. Katanya dengan bingung:

"Inilah obat ramuan hasil jerih payahku mencuri bunyi kitab paman Sarapada. Setelah abang minum obat ini, entah sembuh, entah malah celaka. Adikmu tak tahu."

"Bagus!" seru Aruji penuh semangat. " Inilah namanya orang buta menuntun kuda buta. Apabila sampai tergelincir ke dalam jurang, kedua-duanya akan jatuh saling tindih."

Setelah berkata demikian Aruji tertawa terbahak bahak. Kemudian dengan memejamkan matanya ia meneguk ramuan obat Lingga Wisnu.

Semalam suntuk perut Aruji sakit bukan kepalang. Ususnya melilit seperti tersayat. Dan tiada hentinya

melontakkan darah. Lingga Wisnu menunggunya semalam suntuk pula dibawah hujan lebat. Menjelang esok hari barulah terang. Matahari muncul di udara dengan cahayanya yang lembut.

"Adik, aku belun mati!" seru Aruji tiba-tiba dengan girang. "Ranuan obatmu benar-benar manjur. Penyakitku jadi berkurang."

Keruan saja Lingga Wisnu girang bukan kepalang. Sahutnya :

"Kalau begitu resepku semalam boleh juga, bukan ? "

"Benar, tak pernah kuduga bahwa pada hari ini dunia melahirkan seorang tabib sakti yang masih belum pandai beringus. Biarlah aku menamakan engkau 'Dukun Malaikat'. Sebab resepmu ternyata bisa menyembuhkan babi. Hanya saja ramuan obatmu terlalu keras, usus baku sepertinya tersayat-sayat oleh ratusan pisau kecil."

"Ya, kadar ramuan obatku memang agak berat." Lingga Wisnu menyesal.

Ramuan obat yang dibikin Lingga Wisnu, sebenarnya sesuai dengan ilmu Ki Sarapada. Boleh dikatakan tepat sekali. Akan tetapi kadarnya terlalu berat, sehingga merupakan obat pemunah racun Rajah Pideksa yang kuat luar biasa. Apabila Aruji tak mempunyai tenaga jasmani melebihi manusia biasa, pastilah dia akan mati.

Pada pagi hari itu, Ki Sarapada datang memeriksa. Melihat wajah Aruji bersemu merah dan bersemangat, ia terkejut. Diam-diam ia berpikir di dalam hati:

"Yang satu pandai, dan yang lain berani. Berkat kerja sama mereka berdua, ternyata racun Rajah Pideksa bisa disembuhkan."

Pada keesokan harinya, Lingga Wisnu membuat racikan obat-kuat untuk mengembalikan tenaga Aruji. Ia membongkar semua simpanan obat kuat Ki Sarapada dan tanpa menghiraukan apakah sipemilik menggerutu atau tidak, lantas saja ia berikan kepada Aruji. Pikirnya di dalam hati:

'Kalau dia marah, paling-paling aku hanya dibunuhnya. Akan tetapi tenaga abang Aruji harus pulih seperti sediakala.'

Dengan pertolongan obat-obat simpanan Ki Sarapada, tenaga Aruji tidak hanya pulih seperti sediakala akan tetapi himpunan tenaga saktinya malah menjadi bertambah. Maka dengan rasa penuh terima kasih ia berkata kepada Lingga Wisnu :

"Adik, lukaku kini sudah sembuh, tenaga saktiku pulih pula. Setiap hari engkau menemani tidur di atas tanah terbuka ini, tanpa menghiraukan kesehatanmu sendiri. Inilah cara yang kurang baik. Biarlah sekarang berpisah dulu."

Satu bulan mereka bergaul. Dalam hati masing-masing sudah terikat rasa persahabatan, seia sekata dan sehidup semati. Kini mereka terpaksa berpisah, dengan sendirinya hati Lingga Wisnu menjadi terharu. Tak ingin ia memperkenalkan Aruji meninggalkan dirinya. Akan tetapi ia ingat pula bahwa Aruji tak mungkin mengawainya terus menerus di atas gunung Merapi. Maka dengan sedih dan pilu terpaksa ia mengucapkan selamat jalan kepada abangnya itu.

"Kaupun tak perlu bersedih hati, adik. Setiap tiga bulan sekali aku pasti datang menjengukmu. Mungkin sekali racun yang mengeram di dalam tubuhmu sudah dapat dibuyarkan. Apabila engkau sudah sembuh seperti sediakala, aku segera menghantarkanmu kembali kepada kakek gurumu di gunung Lawu," Aruji menghibur.

Setelah berkata demikian, pemuda itu menghadap Ki Sarapada untuk mohon diri. Katanya:

"Berkat kitab ilmu ketabiban paman, akhirnya aku tertolong. Tak sedikit aku menghabiskan obat simpanan paman, yang sangat berharga"

"Akh, hal itu tiada artinya," sahut Ki Sarapada dengan manggut-manggut. "Lukamu kini memang telah sembuh benar, hanya usiamu menjadi berkurang enampuluh tahun."

"Apa? Usiaku?" Aruji tak mengerti.

"Menilik kesehatan tubuhmu yang tetap kuat itu, sedikitnya engkau bisa hidup seratus duapuluh tahun lagi," ujar Ki Sarapada. "Akan tetapi bocah itu keliru membuat kadar ramuan obatnya. Kadarnya sangat kuat, karena itu obat pemunah racun Rajah Pideksa justeru berbalik meracuni umurmu. akibatnya, apabila engkau berada ditengah hujan dalam cuaca yang lembab Pula, seluruh tubuhmu akan menjadi nyeri. Dan kira-kira pada umur tujuh puluh tahunan, riwayatmu akan tamat."

Mendengar keterangan Ki Sarapada, Aruji tertawa. Sahutnya dengan hati ikhlas :

"Seorang laki-laki memperoleh kesempatan untuk beramal dan berbuat kebajikan kepada negara dan bangsa serta umat mdi seluruh dunia, sudahlah cukup

apabila dapat berumur limapuluh tahun saja. Sekarang aku mendengar bahwa aku bisa berumur tujuh puluh tahun. Itulah lebih dari cukup. Sebaliknya apa perlu seseorang hidup sampai seratus tahun lebih apabila, tiada mempunyai kebajikan sesuatu ? Hidup demikian hanyalah menghabiskan beras dan sayur mayur saja."

Ki Sarapada manggut, akan tetapi ia tidak berkata-kata lagi. Melihat hal itu, Aruji lantas mengundurkan diri. Dan Lingga Wisnu mengantarkan sampai di mulut lembah Mrepat Kepanasan. Di sini mereka berdua berpisah dengan mencururkan air mata. Tadi Lingga Wisnu mendengar perkataan Ki Sarapada, bahwa umur Aruji kurang enam puluh tahun. Ia sangat berprihatin. Katanya di dalam hati:

'Dengan asal jadi saja aku mengaduk ramuan obat. Kini usianya rusak karena tanganku. Biarlah sisa hidupku kupergunakan untuk menekuni segala ilmu rahasia ilmu sakti paman Sarapada. Siapa tahu, akan kuperoleh suatu uraian tentang memperpanjang umur.'

Bagaikan patung tak berjiwa, Lingga Wisnu mengawasi kepergian Aruji sampai bayangan pemuda itu hilang dari penglihatan. Kemudian perlahan-lahan ia nemutar tubuhnya dan balik pulang ke pondok. Sepanjang jalan ia menghela napas dengan hati duka, alangkah pedih perpisahan itu. Perpisahan yang tak dikehendaki sendiri.

Selagi bermenung-menung, tiba-tiba ia mendengar suara menggelegar. Ia mendongak mengawasi udara. Awan hitam mendadak saja menutupi seluruh penglihatan. Guruh berdentuman seperti sedang

berlomba, dan kilat mengejap-ngejap menusuk cakrawala.

Kemudian hujan turun sangat deras. Hujan deras di tengah gunung Merapi bukan suatu kejadian yang perlu diherankan. Selama di pondok Sarapada, hampir sepuluh kali ia melihat hujan turun. Akan tetapi hujan kali ini lain sifatnya. Hujan itu mengandung lumpur. Tak mengherankan sebentar saja hujan, lumpur itu telah menbenam bukit-bukit yang berada disekitar gunung Merapi. Dan tanah-tanah yang membenam ikut longsor pula.

Menyaksikan kejadian itu Lingga Wisnu terkejut bukan main. Segera ia memanjangkan langkah lari menyingkir.

Akan tetapi baru saja melangkah beberapa tapak, guntur meledak di atas kepalanya. Kilat mengejap dan menembus dadanya. Dan ia jatuh terkapar di atas tanah. Dalam keadaan lupa diri, tiba-tiba ia melihat berkelebatan sebongkah batu turun dengan sangat deras dari angkasa.

Tak mengherankan, hatinya jadi tergetar karena rasa takutnya. Pada detik itu tubuhnya merasa panas dingin tak menentu. Dalam keadaan putus asa, ia memejamkan kedua belah matanya menunggu maut.

“Bres!”

Bongkahan batu itu menimpa dadanya. Dan ia berteriak bangun dari mimpinya.

Iapun siuman kembali

o)00oodwoo00(o

9. Persiapan Balas Dendam

Mimpi tak ubah wanita yang terus-menerus membuat teka-teki dunia, setiap orang yang pernah hidup dapat menceritakan pengalamannya tentang keajaibannya mimpi. Dan setiap bangsa mempunyai perbendaharaan cerita khayal tentang keragaman mimpi pula, lantaran ajaibnya serta sulit diterima akal. Keajaiban dan tiadanya masuk akal itu, lantaran mimpi persoalan bawah sadar. Dia mempunyai dunianya sendiri. Mempunyai kehidupannya sendiri. Mempunyai persoalannya sendiri. Tetapi anehnya, mempunyai hubungan erat sekali dengan dunia kenyataan.

Seorang laki-laki pernah bermimpi menjadikan dirinya seorang gadis tatkala tercebur di dalam telaga iblis. Kemudian datanglah seorang sakti yang bisa menolong mengembalikan jenis semula, asal saja mau dikawinkan. Kelak apabila sudah beranak lima orang, ia akan kembali pulih seperti sediakala. Lantaran terpaksa, ia menerima syarat itu. Demikianlah ia mengandung sampai lima kali berturut-turut. Anak-anaknya terdiri dari dua laki-laki dan tiga perempuan. Dan tatkala tersadar dari mimpinya oleh rasa girang, masih sempat ia melihat asap penghabisan lilinnya yang tadi dihembuskan padam sebelum tidur. Dengan demikian mimpinya hanya berlangsung dalam detik-detik saja. Padahal dalam mimpinya ia tercebur di dalam telaga sakti. Berunding dengan laki-laki sakti. Mengandung serta berturut-turut melahirkan lima orang anak. Paling tidak, kisahnya berjalan selama lima tahun.

o)00oodwoo00(o

Jilid 4

Sebaliknya, seseorang pernah bermimpi tercebur dalam sumur. Ia terbangun lantaran rasa kagetnya. Inilah mimpi terlalu pendek Dan untuk mimpi sependek itu, ia membutuhkan waktu hampir satu malam suntuk.

Demikian pula pengalaman Lingga Wisnu.

Dalam mimpinya ia bertemu dengan Ki Sarapada, guru Palupi yang sudah meninggal. Kemudian berada di dalam pondokannya hampir satu bulan penuh. Selama itu, ia bertekun mempelajari semua himpunan rahasia ilmu-sakti ketabiban yang tiada keduanya di dunia. Mimpi dalam keadaan pingsan ini, hanya berlangsung . selama tiga hari saja. Ajaib. Tetapi yang lebih mengherankan lagi ialah pengalamannya dalam mimpi itu.

Siapapun tidak akan percaya, bahwa Lingga Wisnu dikemudian hari akan mengenal segala rahasia ilmu sakti ketabiban, lantaran mimpinya itu. Palupi yang mendengarkan tutur katanya, berkali-kali menghela napas lantaran herannya.

Gadis ini lantas mengujinya dengan berbagai pertanyaan sulit. Dan Lingga Wisnu dapat menjawab dengan tepat sekali. Malahan bocah itu pandai mengemukakan soal-soal sulit yang membuat palupi harus berpikir keras sebelum memperoleh jawabannya.

Demikianlah, selama dua tahun Lingga Wisnu dirawat Palupi. Selama itu Aruji sudah dapat disembuhkan. Tatkala berpamit, kejadiannya seperti dalam mimpinya. Bocah itu mengantarkan jauh-jauh. Lalu balik pulang ke pondokan Palupi seorang diri. Hanya saja, waktu itu tiada

hujan lumpur atau kilat mengejap, yang membuat ia sadar dari mimpinya. Sebaliknya, alam bahkan nampak cemerlang sekali. Langit terang benderang. Angin meniup sejuk dan bunga Badjra Rinonce sedang merekahkan bunga-bunga birunya yang indah.

Tatkala Lingga Wisnu memasuki usia lima belas tahun, pada suatu hari Palupi menemukan sesuatu yang aneh sekali yang terjadi di dalam tubuh bocah itu. Beberapa kali ia mencoba kepekaan urat-urat Lingga Wisnu. Akan tetapi ternyata urat-urat Lingga Wisnu seperti tiada berperasaan lagi. Gadis itu mencoba menyelami dan menggunakan cara-cara lain yang lebih cermat. Akan tetapi betapapun dia berusaha, racun Pacar keling yang mengeram di dalam sumsum Lingga Wisnu sana sekali tak dapat dikeluarkan. Belasan hari lamanya Palupi mencari sebab-sebabnya namun masih saja gelap baginya.

Seorang gadis pendiam. Hampir tiga tahun Lingga Wisnu bergaul dengan gadis itu akan tetapi boleh dikatakan pernah berbicara berkepanjangan. Dia bekerja sendiri dan memecahkan berbagai persoalan sendiri pula. Pada hari itu karena tak tahan menghadapi teka teki yang masih gelap baginya. Ia minta keterangan kepada Lingga Wisnu. Katanya sambil menghela nafas :

“Ilmu sakti kakek gurumu memang sangat tinggi, Akan tetapi, rupanya dalam ilmu ketabiban kakek gurumu masih sangat asing. Boleh dikatakan tiada berpengalaman sama sekali. Itulah sebabnya ia malahan membuat celaka dirimu. Jelas sekali, engkau terkena racun hahat Pacar Keling. Namun dia bahkan membantu menembus jalan-jalan darahmu, sehingga seluruh urat

nadi di dalam tubuhmu menjadi terbuka semua. Benar-benar hal itu membuat dirimu celaka”

Lingga Wisnu kenal watak Palupi. Biasanya gadis itu diam dan tenang serta tak mengacuhkan segala kejadian di luar dirinya. Sekarang ternyata ia kata-kata yang agak keras. Jelaslah bahwa gadis itu menyembunyikan marahnya, maka buru-buru ia menjawab :

“Itulah Perbuatan Panyingkir. bukan eyang guru”

Meskipun Palupi gadis Pendiam dan ketiga saudaranya berhati busuk namun hati Lingga Wisnu berkenan kepadanya. Ia menganggap Palupi tak ubahnya seperti saudara seperguruannya sendiri. Maka dengan tulus ikhlas ia menceritakan pengalamannya semenjak kanak-kanak sehingga datang ke rumah perguruan eyang gurunya. Ia mengenal berbagai cabang ilmu sakti berkat warisan orang tuanya. Ayahnya mewarisi tata ilmu sakti aliran Aristi. Sedangkan ibunya mewarisi ilmu sakti aliran Panembahan Larasmaja. Dengan jelas pula ia menceritakan bagaimana tatkala ia bertenu dengan seorang yang menamakan diri Panembahan Panyingkir.

Dahulu, tatkala Lingga Wisnu dibawa masuk ke dalam padepokan Argapura, ia kena kebasan tangan salah seorang saudara seperguruan Anung Danudibrata, sehingga jatuh tertidur. Tetapi berkat tata ilmu sakti warisan ibunya, yang justru bertentangan dan berlawanan dengan tata ilmu sakti dari aliran Argapura, begitu kena kebut lantas saja terjadilah suatu perlawanan yang wajar. Dan Lingga Wisnu tersedar dari tidurnya! Dasar ia seorang anak cerdas, berpura-puralah ia masih tertidur pulas. Namun dengan diam-diam ia

mendengarkan percakapan antara Anung Danudibrata dengan keempat saudara seperguruannya .

Karena pembicaraan itu tahulah Lingga Wisnu bahwa Anung Danudibrata dengan keempat saudara seperguruannya sama sekali belum mewarisi seluruh ilmu sakti aliran Ugrasawa. Satu-satunya tokoh di Argapura yang sudah berhasil menyelami ilin sakti warisan Resi Ugrasawa hanyalah panembahan Panyingkir seorang.

Memang, ilmu sakti warisan Resi Ugrasawa, tidaklah mudah. Jarang sekali anak keturunannya dapat mempelajarinya. Rata-rata murid-murid keturunannya hanya mencapai tingkatan ke tujuh. Dan yang sudah menyelami sampai tingkat ke sembilan hanyalah Panembahan Panyingkir. Sayang ia terlalu aneh wataknya. Puluhan tahun lamanya ia selalu menutup diri di dalam kamar dan tak pernah bergaul dengan sekalian saudara-saudara seperguruannya. Walaupun demikian karena merasa diri bukan ketua Argapura, ia menghormati Anung Danudibrata sebagai pengganti almarhum gurunya. Sedangkan terhadap Saptawita, Jarot, Hasan Hidayat dan Saroni sama sekali ia tak mengacuhkan.

Setiap tahun sekali, peraturan padepokan Argapura mengharuskan anak-anak muridnya menguji kepandaianya masing-masing. Akan tetapi justru pada hari yang sangat penting itu, Panembahan Panyingkir selalu jatuh sakit sehingga tak dapat hadir. Tentu saja banyak diantara mereka yang lantas menaruh curiga kepadanya Benarkah dia sakit atau hanya pura-pura saja? Namun tak berani mereka mencoba-coba menanyakan. Itulah sebabnya, baik Anung Danudibrata dan sekalian tokoh sakti padepokan Argapura, sama

sekali tidak mengetahui sampai di mana tingginya ilmu kepandaian Panembahan Panyingkir. Dan Anung Danudibrapa pun tak pernah mau mendesak agar merrperlihatkan ilmu kepandaiannya. Tetapi sekarang, lantaran kena desak Kyahi Basaman, mau tak mau Anung Danudibrata teringat kepada Panyingkir. Mula-mula ia ragu, kemudian teringat pula ia mengutus Saptawita menghadap Panembahan Panyingkir dengan membawa tongkat ketua.

Demikianlah, dengan diantarkan oleh salah seorang anggota Padepokan Argapura, Lingga Wisnu dibawa menghadap Panembahan Panyingkir dan masih teringat dia akan kata-kata Panembahan Panyingkir yang gelak:

"Kau siapa dan darimana datangmu, tak perlu aku menanyakan."

Suara itu datang dari balik dinding. Suaranya sama sekali tak mirip suara seorang Panembahan yang saleh, kesannya seolah-olah dia sedang berhadapan dengan seorang algojo yang hendak menjatuhkan golok besarnya. Namun dia bersikap mendengarkan saja. Kata orang itu lagi:

"Duduklah! Dengarkan baik-baik. Aku akan menguraikan intisari ilmu sakti warisan Resi Ugrasawa. Aku hanya menguraikannya sekali saja. Kau sanggup mengingat-ingatnya atau tidak, tergantung kepada nasibmu belaka. Ketua kami memerintahkan agar aku menurunkan ilmu sakti warisan Resi Ugrasewa kepadamu. Sebenarnya inilah perintah yang sangat mengherankan. Namun aku tak peduli. Kau sendiri saksinya, bahwa hari ini aku tunduk dan patuh kepada

perintah ketua biara. Bagaimana? Apa kau sudah siap? Nah aku akan mulai ..."

Semenjak tadi Lingga Wisnu tertarik perhatiannya kepada suara orang yang menamakan diri Panembahan Panyingkir. Suara itu datang dari balik tembok. Sebenarnya hal itu tak perlu diherankan. Setiap tokoh sakti dapat melakukannya hanya yang membuat Lingga Wisnu tercengang adalah bahwasanya orang yang menamakan diri Panembahan Panyingkir ini, dapat berbicara dengan wajar, seolah-olah sedang berhadapan muka. Lingga Wisnu yang sudah berpengalaman banyak, bertemu dan berbicara dengan tokoh-tokoh sakti yang mengejar-ngejar ayah bundanya, diam-diam tercekak hatinya. Benar-benar dia merupakan tokoh sakti yang tiada taranya.

Dalam pada itu, orang yang menamakan diri Panembahan Panyingkir terus saja menguraikan rahasia ilmu sakti warisan Resi Ugrasawa. Ia tidak memperdulikan apakah Lingga Wisnu sudah siap atau belum. Tanpa berkeputusan dia membuka mulutnya terus menerus selama dua jam. Dan sama sekali ia tak memberi penjelasan tentang apa yang sudah dikatakan. Apalagi mengulangnya dan sejenak kemudian dia berkata memutuskan:

"Nah, selesailah sudah aku menguraikan rahasia ilmu sakti warisan Resi Ugrasawa. Sekarang terserah kepada nasibmu, apakah engkau sanggup mengingat-ingatnya atau tidak."

Untuk membesarkan hati Panembahan Panyingkir, Lingga Wisnu lantas saja menyahut:

"Semua uraian tuan sudah dapat kuingat dengan baik."

Mendengar ucapan Lingga Wisnu, orang yang menamakan diri Panonbahan Panyingkir terkejut. Segera berkata menguji :

"Coba, aku ingin mendengar!"

Tanpa menaruh prasangka sedikitpun, Lingga Wisnu mengucapkan kembali ajaran-ajaran Panembahan Panyingkir dengan lancar di luar kepala. Dari awal sampai akhir ternyata hal itu membuat orang yang menamakan diri Panembahan Panyingkir tercengang bukan main. Benar-benarkah di dunia ini ada seorang bocah yang memiliki daya ingatan begitu hebat? Ia terpaku beberapa saat lamanya.

Anung Danudibrata memberi perintah kepadanya agar ia mengajarkan rahasia ilmu sakti warisan Resi Ugrasawa kepada Lingga Wisnu sampai bocah itu dapat memahami. Sebenarnya di dalam hatinya ia tidak rela sama sekali. Hanya lantaran tunduk kepada ketua, terpaksa ia melakukan. Terdorong oleh rasa hati tidak rela, ia membuka mulutnya asal jadi saja. Sama sekali tak pernah terduga, bahwa bunyi hafalan rahasia ilmu sakti warisan Resi Ugrasawa yang cepat dapat tertangkap oleh daya ingatan Lingga Wisnu yang luar biasa. Demikianlah, setelah merenung beberapa saat lamanya, berkatalah dia :

"Coba, biarlah kulihatnya urat-urat nadimu. Kudengar suaramu tidak lancar. Pastilah engkau menderita sesuatu ..."

Dan apabila kedua tangan Lingga Wisnu di serahkan kepadanya lewat lubang dinding, mulailah dia menembusi jalan darah bocah itu. Dia seorang tokoh sakti maha hebat. Himpunan tenaga saktinya luar biasa tingginya. Dan dengan himpunan tenaga sakti itulah, dia menembusi seluruh jalan darah Lingga Wisnu.

Palupi bermenung-menung setelah mendengar cerita Lingga Wisnu. Tiba-tiba ia berkata setengah berseru :

"Adik Lingga! Pendeta itu sangat jahat padamu!"

Keruan saja Lingga Wisnu terkejut mendengar sernan Palupi itu. Sahutnya gagap :

"Baik aku maupun dia tak pernah saling mengenal. Apa gunanya ia mencelakakan diriku?"

"Coba, apa yang telah dikatakan kepadamu, setelah ia selesai menembusi seluruh jalan darahmu?" Palupi menegas.

"Dia mengulangi kata-katanya yang tadi bahwa dia tak perlu mengenal namaku, tak perlu tahu pula dari mana asalku dan aliranku," jawab Lingga Wisnu sungguh-sungguh.

Dan mendengar jawaban Lingga Wisnu, Palupi tersenyum. Katanya :

"Hmm! Seumpama aku Panembahan Panyingkir maka akupun tak perlu menanyakan namamu dan dari mana engkau datang, serta apa pula golonganmu. Sebab dengan sekali menyentuh tanganmu saja, tahulah aku bahwa dirimu adalah anak murid Kyahi Basaman. Bukankah engkau pernah menerima pelajaran-pelajaran tata ilmu sakti warisan Resi Aristi lewat ayahmu? Akupun

akan segera tahu pula, bahwa di dalam dirimu mengeram racun yang sangat berbahaya. Kenapa dia justru menembusi jalan darahmu? Bukankah dengan demikian, dia justru memang sengaja hendak mencelakai dirimu?"

Lingga Wisnu terpukau. Selagi hendak membuka mulutnya, Palupi telah mendahului :

"Eyang gurumu seorang yang sangat jujur, diapun agaknya tidak begitu paham akan azas-azas pengobatan sehingga sama sekali tidak mencurigai seseorang. Ia menganggap tabiat semua orang seperti dirinya sendiri."

"Seumpama Panembahan Panyingkir berbuat demikian, apakah tujuannya? Dan apa pula maksudnya?" Lingga Wisnu mencoba manbantah.

"Apa alasan sesungguhnya, akupun tak tahu. Barangkali karena engkau terlalu jujur terhadapnya. Engkau bisa menghafal semua ajarannya di luar kepala tanpa salah sedikitpun. Untuk alasan ini saja cukuplah sudah seseorang membunuhmu."

"Kenapa begitu?" Lingga Wisnu heran.

"Kau ingat tabiat dan sepak terjang ketiga saudara seperguruanku? Seumpama mereka mendengar dirimu dengan tiba-tiba saja dapat menguasai rahasia ilmu ketabiban almarhum guru, pastilah engkau bakal dituduhnya telah mencuri buku warisan guru. Merekapun akan segera membunuhmu !"

"Kata eyang guru, pendiri Padepokan Argapura adalah murid tertua Resi Roma Harsana. Biara Argapura merupakan menara aliran suci. Dan sudah seratus tahun Argapura memimpin aliran-aliran pendekar-pendekar

sadar. Kupikir, meskipun benar didalam padepokan Argapura mungkin terdapat beberapa orang yang berpikiran sempit dan berjiwa rendah, namun rasanya tak mungkin berbuat serendah itu. Apalagi eyang guru meniadakan pertukaran pula semacam jual beli. Tukar menukar ini jauh lebih menguntungkan pihak Argapura dari pada aliran Aristi, sebab eyang guru terikat janji tak boleh mempelajari rahasia ilmu sakti aliran Ugrasawa yang diajarkan kepadaku."

"Hmm, aliran pendekar-pendekar sadari" potong Palupi dengan suara dengki. "Ayahbunda dan saudaramu bukanlah mati lantaran keganasan tangan orang-orang yang menamakan diri golongan pendekar-pendekar sadar, lantas saja mereka berbuat semena-mena terhadap pendekar pendekar yang digolongkan aliran tersesat dan liar. Alangkah keji cara mereka mengadili Pendekar-pendekar dari golongan mereka belum tentu merupakan manusia baik. Sebaliknya para pendekar Ngesti Tunggalpun belum tentu busuk semua."

Kata-kata Palupi ini benar-benar mengenai lubuk hati Lingga Wisnu. Bocah itu lantas saja teringat pada peristiwa pembunuhan kedua orang tuanya dan saudaranya di atas gunung Lawu. Memang, ayah bunda dan saudaranya mati di tangan mereka yang menamakan diri para pendekar aliran suci dan sadar. Tat kala melihat mayat ayah bundanya, mereka nampak berduka cita. Akan tetapi di dalam hati masing-masing justru berkata bahwa kematian ayah-bundanya sudah pada tempatnya. Kesan demikianlah yang selalu teringat dalam lubuk hati bocah itu. Tentu saja terhadap eyang guru dan paman-paman gurunya, belum pernah ia menyatakan kesan hatinya itu. Kini Palupi dengan sengaja atau tidak, tiba-

tiba membongkar rahasia yang tersimpan dalam lubuk hidupnya. Hatinya lantas saja tergoncang, seperti tersentak ia menangis menggerung-gerung.

"Sejak jaman dahulu, manusia hidup dan mati sebenarnya tanpa teman dan tanpa kawan. Hanya anehnya, setelah berada bersama-sama di dalam dunia yang sama ini pula, mereka lantas bersaing dan bermusuhan," kata Palupi menghibur. "Karena teringat pada peristiwa ayah bundamu, engkau menangis. Akan tetapi bila engkau tidak mati, di kemudian hari pasti banyak manusia-manusia yang akan membuatmu menangis menggerung gerung lagi."

Mendengar kata-kata Palupi, Lingga Wisnu lantas berhenti menangis. Sambil mengusap air matanya ia menatap wajah gadis itu. Katanya sulit :

"Jadi, orang yang menamakan dirinya Panembahan Panyingkir itulah ... sesungguhnya musuh besar ayah-bundaku?"

Palupi tidak segera menjawab. Ia tersenyum rahasia seperti biasanya. Iapun tidak melayani lagi. Setelah memutar tubuh, ia mengambil cangkulnya dan berangkat ke ladang merawat bunga Brajarinonce seperti yang dilakukan pada setiap hari.

Sampai petang hari, dia baru muncul kembali. Wajahnya yang tadi siang nampak guram, kini menjadi cerah. Katanya dengan suara gembira:

"Baiklah, adik Lingga. Sebenarnya hatimu bergolak hebat lantaran ingin membalaskan dendam ayah-bunda dan saudaramu. Sayang, penyakitmu terlalu berat. Meskipun aku masih sanggup mempertahankan jiwamu

dengan ramuan obatku, tetapi untuk memusnakan racun yang sudah mengeram di dalam sungsummu, benar-benar aku merasa tak sanggup. Akan tetapi membiarkan dirimu menjadi manusia tak berguna lantaran racun Pacarkeling, rasanya kurang tepat pula. Meskipun penyakitnya berada di dalam tubuhmu tak dapat disembuhkan namun setidaknya engkau harus dapat membalas dendam kepada musuh-musuh ayah-bundamu. Dengan demikian, engkau akan membuat arwah ayah bundamu dan saudaramu tenteram di alam baka. Besok pafi, biarlah kuantarkan engkau kepada seseorang. Dia seorang sakti yang berilmu kepandaian tinggi. Aku akan memohon kepadanya agar dia sudi mewariskan ilmu saktinya kepadamu. Dan selama itu, aku akan menjaga kesehatanmu agar tidak lumpuh karena racun Pacarkeling. Bagaimana, apa engkau setuju?"

Sudah tentu hati Lingga Wisnu girang bukan kepalang. Begitu girang dia sampai menandak-nandak. Lalu berseru:

"Terima kasih, oh Ayunda! Terima kasih! Berapa lama aku hidup, memang semenjak aku turun dari padepokan Argapura, tidak kupikirkan lagi. Akan tetapi hatiku selalu gelisah manakala teringat arwah-arwah ayah bunda dan saudaraku yang masih menanggung penasaran. Aku berjanji kepadamu dan juga kepada diriku sendiri serta berjanji kepada hidupku, bahwasanya apabila aku sudah mewarisi sekalian ilmu sakti pamanmu, akan cepat-cepat melaksanakan balas dendam ayah-bunda dan saudaraku."

Lingga Wisnu tak berani minta keterangan tentang siapakah orang yang dijanjikan itu. Selamanya Palupi

bersikap rahasia. Akan tetapi ia percaya bahwa gadis itu bermaksud baik terhadap dirinya. Hanya saja gerak geriknya sangat sukar ditebak. Dan malam itu Lingga Wisnu tak dapat tidur dengan nyenyak. Hatinya sangat girang karena janji Palupi. Memang ia sudah mengantongi beberapa ragam ilmu sakti yang diwarisi dari ayah-bundanya. Akan tetapi keragamannya masih seperti cakar ayam. Sekarang apabila ada seseorang yang sudi memberi petunjuk-petunjuk, bukankah dia akan menjadi orang yang berarti di kemudian hari? Meskipun, mungkin sekali belum boleh diandalkan untuk menghadapi musuh besar ayah-bundanya, namun setidaknya sudah merupakan tataran persiapan balas dendam. Dan dengan bekal tata ilmu sakti yang teratur itu, dia akan bisa menanjak ketataran kesempurnaan dikemudian hari.

Orang yang dijanjikan itu bernama Kerdhana. Ia bermukim dipinggang gunung Merapi bagian timur. Orangnya berperawakan pendek ketat. Seperti Palupi, dia seorang pendiam pula. Saudara seperguruannya berjumlah tiga. Jabrik, Puthaksa dan Wirupaksa.

Satu tahun lamanya Lingga Wisnu menerima dasar-dasar pelajaran mereka berempat. Yang bernama: ilmu sakti Sardula Jenar. Dan selama itu Palupi tak pernah meninggalkan. Setiap kali habis berlatih, selalu ia memeriksa keadaan tubuh Lingga Wisnu. Setiap malam ia menggpdok ramuan obat-obatan tertentu untuk mengikis habis racun Pacarkeling.

Pada suatu hari datanglah Palu menghampiri. Kata gadis itu dengan berbisik:

"Adik Lingga, gurumu menghendaki engkau berkemas-kemas sebentar malam. Sekarang ini ke empat gurumu telah mendahului berangkat. Dan esok pagi engkau bersama aku disuruh mengikuti jejak mereka."

"Ke mana?" Lingga Wisnu heran.

"Gurumu akan selalu meninggalkan tanda-tanda disepanjang jalan. Lihatlah, kita berdua masing-masing diberinya sebatang panah hijau. Panah hijau ini semacam tanda pengenal di jalan" jawab Palupi cepat. Dan setelah menyerahkan sebatang anak panah kepada Lingga Wisnu, ia berkata meneruskan: "Pada saat ini negara sedang kacau balau. Pangeran Mangkubumi sudah bertekad bulat untuk mendirikan kerajaan baru. Dan kita ini, tergabung dalam himpunan laskar perjuangan yang membantu perjuangan Pangeran Mangkubumi menegakkan keadilan. Kompeni Belanda dan laskar Kasunanan adalah musuh-musuh kita. Aku tahu, engkau bukan salah seorang anggauta Ngesti Tunggal. Akan tetapi keempat gurumu semua termasuk tokoh-tokoh pembantu Pangeran Mangkubumi. Terserah padamu, apakah engkau berada dipihak gurumu atau tidak."



Mendengar kata-kata Palupi, Lingga Wisnu merenung. Sejak di rumah perguruan Kyahi Basaman, tahulah ia bahwa Ngesti Tunggal membantu perjuangan Pangeran Mangkubumi menentang kebijaksanaan Patih Pringgalaya. Eyang

gurunya pun menggabungkan diri dengan laskar Raden Mas Said. Karena baik Pangeran Mangkubumi maupun Raden Mas Said menentang pihak Belanda, rasanya tidak tercela apabila dia kini berpihak kepada keempat gurunya untuk membantu perjuangan Pangeran Mangkubumi. Setelah memperoleh pertimbangan demikian, ia menyahut :

"Ayahku murid aliran Aristi yang membantu perjuangan Raden Mas Said membangun kerajaan baru. Kurasa akupun tidak akan kena damprat eyang guru dan sekalian paman guru, manakala aku berada di pihak Pangeran Mangkubumi. Tegasnya, seumpama aku ini seorang penumpang perahu, akan tunduk patuh kepada pemegang kemudinya. Hanya saja tentang panah hijau ini, benar-benar aku tak mengerti maksudnya."

Palupi tersenyum. Jawabnya:

"Meskipun engkau kini telah menjadi manusia lain, akan tetapi engkau masih tergolong pelajar lemah. Tidak selayaknya engkau berkelana turun Gunung seorang diri. Karena ini aku di perintahkan untuk selalu menyertaimu. Tetapi karena akupun hanya pandai ilmu ketabiban saja, keempat gurumu memandang perlu untuk memberikan tanda pengenalan pencegah bencana di perjalanan demi keselamatan kita berdua."

Lingga Wisnu memeriksa panah hijau yang berada di tangannya. Dia boleh berotak cerdas, akan tetapi tak dapat menemukan keanehannya. Akhirnya ia mengira bahwa panah hijau itu hanya semacam benda yang membawa alamat baik saja.

"Baiklah, ayunda. Aku sangat berterima kasih atas perhatian guru." Berkata demikian ia segera menyimpan panah hijau itu ke dalam bungkusannya.

Keesokan harinya, berbareng dengan munculnya matahari di timur, mereka berdua berangkat dengan naik kuda. Mereka menempuh perjalanan perlahan-lahan. Dan menjelang petang hari, tibalah mereka di sebuah kampung.

"Kita singgah di sini," kata Palupi. Mereka lantas mencari pondokan, untuk dapat beristirahat satu malam penuh. Dan pada esok harinya mereka meneruskan perjalanan kembali. Mereka melewati dusun-dusun yang pernah dirampok Kompeni Belanda. Banyak penduduknya yang mati terbunuh. Dan menyaksikan bekas-bekas kekejaman Kompeni Belanda, Lingga Wisnu jadi teringat akan nasibnya sendiri. Lantas saja ia mengaburkan kudanya untuk melupakan kesan-kesannya itu.

Waktu itu tengah hari tepat dari arah depan kelihatan seorang penunggang kuda mendatangi dengan mengaburkan kudanya secepat angin. Debu tebal membubung keudara. Tatkala berpapasan, orang itu berpaling. Akan tetapi baik Ling ga Wisnu maupun Palupi bersikap acuh tak acuh.

Baru mencapai perjalanan lima atau enam kilometer, mereka mendengar derap kaki kuda datang dari arah belakang. Makin lama. derap itu terdengar makin nyata. Tatkala Lingga Wisnu berpaling, ia melihat seorang penunggang kuda be-roman gagah, nampak memakai ikat kepala hijau.

"Aneh sekali gerak-gerik orang itu!" kata Lingga Wisnu setelah penunggang kuda itu melintasi. "Bukankah yang berpapasan dengan kita tadi pula?"

"Memang, orang itu pula yang tadi datang dari depan dan berpaling sewaktu berpapasan." Palupi pun sebenarnya memperhatikan secara diam diam. Ia tidak menjawab pertanyaan Lingga Wisnu. Ujarnya :

"Sebentar lagi, kalau dia balik kembali, kau larikan kudamu secepat-cepatnya."

Lingga Wisnu terperanjat. Ia minta keterangan :

"Apa? Apa ia penyamun?"

"Kau lihat sajalah. Lima kilometer lagi di depan kita, pasti akan terjadi suatu peristiwa," kata Palupi. "Dan kita tidak akan dapat mundur lagi. Rasanya, satu-satunya jalan hanyalah mencoba menerjang untuk meloloskan diri."

Mendengar kata-kata Palupi, hati Lingga Wisnu menjadi gelisah. Ia menatap wajah Palupi. Gadis itupun nampaknya tegang sendiri. Sebenarnya ingin Lingga Wisnu minta penjelasan lagi. Akan tetapi melihat wajah Palupi begitu tegang , ia membataalkan diri. Dan dengan berdiam diri ia mengikuti kuda Palupi.

Kira-kira empat kilometer lagi, tiba-tiba terdengarlah mengaungnya sebatang anak panah di tengah udara. Kemudian nampak tiga penunggang kuda melintang ditengah jalan. Melihat mereka, Lingga Wisnu segera maju ke depan dan mengganggu hormat. Ujarnya :

"Aku bernama Lingga Wisnu. Dan kawanku ini bernama Palupi. Kita berdua sedang melakukan

perjalanan jauh. Sama sekali kita tidak membawa harta benda yang berharga. Apakah kami berdua diperkenankan lewat?"

Walaupun masih merupakan pemuda tanggung, akan tetapi Lingga Wisnu mempunyai pengalaman banyak dalam riwayat hidupnya. Itulah pengalamannya tat kala selama delapan tahun terus menerus dikejar-kejar lawan. Dia pandai membawa diri. Karena itu berhadapan dengan mereka bertiga yang melintangnya kudanya di tengah jalan, segera ia berkata merendah.

Seorang diantara mereka tertawa melalui dadanya, sahutnya :

"Kami kekurangan uang. Karena itu tolong pinjami kami uang seratus ringgit saja."

Lingga Wisnu tercengang. Ia berpaling kepada Palupi minta pertimbangan. Dalam pada itu sipenunggang kuda yang berikat kepala hijau yang tadi mondar-mandir dengan kudanya, membentak :

"Kami hendak pinjam uang seratus ringgit. Kamu ngerti apa tidak?"

Mendengar bentakan itu, Lingga Wisnu menjadi gusar. Tak sudi ia kalah gertak. Sahutnya membentak pula :

"Sudah belasan tahun aku berkelana, belum pernah aku bertemu dengan orang yang sekurang ajar engkau!"

Mendengar bentakan Lingga Wisnu, mereka bertiga tertawa. Alangkah lucu ucapan bocah itu. Sudah belasan tahun berkelana. Memang meskipun apa yang diucapkan Lingga Wisnu sedikit banyak mengandung kebenaran, akan tetapi mengingat usianya, siapapun tentu tidak

akan percaya. Orang berikat kepala hijau itu lantas berkata lagi :

"Baiklah, taruh kata engkau sudah belasan tahun berkelana seorang diri. Apakah engkau pernah melihat seorang yang bisa memanah seperti aku?"

Setelah berkata demikian, ia mengambil busur dan peluru. Dengan beruntun ia melepaskan tiga peluru ke udara. Setelah itu ia melepaskan anak panahnya. Dan ketiga peluru itulah sasarannya. Jitu sekali bidikannya. Ketiga peluru itu pecah menjadi enam bagian dan runtuh berbareng meluruk ke bawah. Lingga Wisnu ternganganga menyaksikan kepandaian orang itu. Justru demikian, tiba-tiba lengan kirinya terasa sakit. Ternyata ia terkena panah dengan tak setahunya.

Pada saat itu orang ketiga yang berperawakan pendek dan berewok, tiba-tiba menyambarkan cemetinya. Dengan sebat Lingga Wisnu menggerakkan kudanya untuk mengelakkan diri. Ia berhasil menggagalkan serangan orang itu.

Akan tetapi selagi demikian, mendadak cemeti itu berbalik arah. Kini melilit golok yang diselipkan dipinggangnya. Dan berbareng dengan gerakan itu, tiba-tiba Lingga Wisnu melihat berkelebatnya sebatang pedang memapas tali bungkusan yang berada dipunggungnya. Kena babatan pedang, bungkusannya jatuh di atas tanah.

Dan setelah mengambil bungkusan itu dengan cemetinya, orang itu lantas mengaburkan kudanya.

"Terima kasih!" kata penunggang kuda yang berikat kepala hijau sambil tertawa senang. Dan setelah berkata

demikian, dia lantas menyusul temannya. Sedang orang yang berada disampingnya mengeprak kudanya pula. Sebentar saja ketiga penyamun itu hilang dari penglihatan.

Lingga Wisnu jadi sangat lesu. Ia sangat berduka dan mendongkol. Ia merasa diri tiada guna. Ia telah belajar tata berkelahi satu tahun lamanya. Namun menghadapi tiga penyamun itu saja tak dapat ia berbuat sesuatu yang berarti.

"Mari kita jalan terus!" ajak Palupi dengan suara tenang. "Masih untung, jiwa kita tidak diarahnya.."

Lingga Wisnu menundukkan kepalanya. Dengan tetap berdiam diri ia mengikuti Palupi meneruskan perjalanan.

Kira-kira setengah jam mereka berjalan, tiba-tiba terdengar derap kaki kuda sangat berisik. Lingga Wisnu menoleh. Hatinya tercekak, karena yang datang adalah mereka bertiga tadi. Apalagi yang mereka kehendaki? Apakah belum merasa puas telah memperoleh uang? Dan kini hendak merenggut jiwa? Memperoleh dugaan demikian, bulu kuduk Lingga Wisnu bergidik dengan sendirinya.

Ketiga penyamun itu dapat mengejar Lingga Wisnu dan Palupi dengan cepat sekali. Selagi mereka berdua saling memandang dengan wajah penuh pertanyaan, tiba-tiba ketiga penyamun itu melompat dari kudanya masing-masing. Lalu membungkuk hormat. Kata orang berikat kepala hijau itu :

"Akh, ternyata kalian berdua orang sendiri. Maaf, maafkan! Kami tak kenal kalian, sehingga telah berbuat

keliru. Harap kalian berdua memaafkan perbuatan kami tadi."

Si pendek berewok lantas saja menyerahkan bungkusannya Lingga Wisnu yang tadi dirampasnya. Ia menyerahkan kembali dengan kedua tangannya. Dan Lingga Wisnu jadi terheran-heran. Hatinya penuh pertanyaan. Itulah sebabnya tak berani ia menyambuti bungkusannya sendiri. Ia berpaling kepada Palupi minta pendapatnya.

Ternyata gadis itu memanggutkan kepalanya. Dengan wajah tenang sekali. Maka Wisnu segera menerima kembali bungkusannya.

"Perkenalkan kami bertiga mengenal nama kalian berdua, agar dikemudian hari kami tidak berbuat keliru lagi."

"Bukankah tadi kami sudah memperkenalkan diri? Aku Lingga Wisnu, dan kawanku ayunda Palupi." sahut Lingga Wisnu.

Orang berikat kepala hijau itu senang. Sambil menegakkan badannya ia menyahut :

"Nama bagus, Aku sendiri bernama Galong. Dan kedua temanku ini bernama Gandu dan Tanjung. Kalau tadi adik segera memperlihatkan tanda panah hijau kepada kami, pastilah kami segera mengerti. Untungnya kami bertiga tidak sampai melukai dirimu."

Mendengar kata-kata Galong, barulah Lingga Wisnu. khasiat panah hijau yang dibawanya. Sewaktu berkemas-kemas di rumah perguruan, ia menyimpannya di dalam bungkusannya. Coba seumpama disimpan dibalik

bajunya, bukankah dia bakal kehilangan bungkusannya yang berisi uang pula?

"Pastilah adik berdua hendak mendaki gunung Merbabu, bukan?" Menegas Galong. "Kalau begitu, mari kita berjalan bersama-sama. Saudara kita berdua, Gandu dan Tanjung berasal dari Madura. Meskipun demikian mereka bisa menangkap bahasa kita, asal saja bahasa sehari-hari."

Galong berbicara dengan nada ramah, akan tetapi hati Lingga Wisnu tetap bimbang. Betapapun juga melihat mereka berdua bekerja sebagai penyamun, sedang kata-kata penyamun tak dapat dipercaya penuh. Maka jawabnya mengelak :

"Kami berdua tak mempunyai tujuan tertentu."

Mendengar jawaban Lingga Wisnu, Galong nampak tersinggung. Wajahnya berubah merah. Katanya menegur :

"Kami bertiga datang dari Jawa Timur. Ratusan kilometer telah kami tempuh siang malam, lantaran tiga hari lagi himpunan laskar perjuangan Mangkubumi akan mengadakan pertemuan besar di atas gunung Merbabu. Kenapa kalian tidak sudi mendaki?"

Pilu juga hati Lingga Wisnu mendengar teguran itu. Dengan sesungguhnya, ia tak mengerti tujuan perjalanannya. Di sepanjang jalan Palupi selalu membungkam mulut dan tak pernah memberi keterangan. Akan tetapi dia memang seorang pemuda yang berpembawaan dapat menangkap suatu keadaan dengan cepat sekali. Maka dengan suara wajar ia berkata:

"Apakah pertemuan itu sangat penting artinya?"

"Tentu saja!" sahut Gabong dengan suara tetap mengandung kegusaran. "Bukankah kita diharuskan datang menghadiri pertemuan itu untuk menghormati panji-panji Imogiri?"

Kembali Lingga Wisnu bingung. Apa itu panji panji Imogiri? Meskipun dia seorang pemuda yang cerdas sekali, akan tetapi pergaulannya dalam percaturan hidup masih sempit.

Apa yang dinamakan panji-panji Imogiri itu sesungguhnya hanyalah merupakan suatu lambang perjuangan saja. Itulah terjadi pada tahun 1749.

Pada tahun itu kedaulatan Mataram diserahkan dengan percuma dan tanpa alasan kepada pemerintahan Belanda. Sri Pakubuwana wafat. Mataram bersama dengan susuhunan dimakamkan. Tidak di Imogiri, tempat pemakaman raja-raja Mataram, akan tetapi di Batavia *).

Seperti yang telah dijanjikan Belanda, putera mahkota diangkat menjadi susuhunan Paku Buwana III sebagai pengganti almarhum ayahnya. Akan tetapi seluruh Keraton marah besar terhadap penyerahan Mataram itu. Timbullah kini berbagai golongan di dalam istana yang membahayakan Sri Pakubuwana III. V.O.C. lantas saja bertindak.

Dengan alasan demi menyelamatkan Sri Paku Buwana III, beberapa Pangeran yang menentang Belanda ditangkap dan diangkut ke Semarang. Nasib pangeran-pangeran itu belum dapat diketahui sejarah, hingga kini.

Peristiwa penculikan pangeran-pangeran itu dijadikan hari lambang perjuangan membebaskan Mataram dari cengkeraman Belanda. Dan panji-panji Imogiri dijadikan sebagai peringatan adanya pangeran-pangeran yang diangkut Belanda ke Semarang. Panji-panji Imogiri memperingatkan pula kepada sekalian rakyat, bahwa Belanda hendak mengimogirkan **) kerajaan Mataram dan Susuhunan. ***)

*) Sekarang Jakarta.

**) mengimogirkan = membunuh atau meniadakan selaras dengan pengertian bahwa Imogiri tempat pemakaman raja-raja.

***) Baca: R. Moch. Ali S.S. "Perjoangan Feodal Indonesia", halaman 191. Penerbit Ganaco N.V., Bandung - tahun 1963.

Lingga Wisnu tidak mengetahui semua kejadian itu. Tak mengherankan, kepalanya menjadi penuh teka-teki tentang apa yang disebut panji-panji Imogiri. Namun dasar seorang pemuda cerdas, lantas saja ia memutuskan :

"Kita baru saja bertemu dan berkenalan. Karena itu wajib aku merahasiakan tujuan perjalanan. Bukankah begitu? Mari, mari kita berjalan bersama-sama."

Mendengar kata-kata Lingga Wisnu, Galong lantas manggut-manggut penuh pengertian. Wajahnya berubah menjadi girang. Dia tertawa lebar sambil menyahut :

"Memang telah kuduga bahwa adik hendak menyembunyikan maksud sebenarnya. Bagus! Akupun akan bersikap demikian terhadap seseorang yang belum pernah kukenal."

Sampai disitu, berlima mereka berjalan sama sama melanjutkan perjalanan mendaki gunung Merbabu. Galong memimpin perjalanan. Setiap kali berjumpa dengan rombongan-rombongan atau garudu-gardu penjagaan, ia hanya menggerakkan tangannya saja. Gerakan-gerakan tangannya ternyata besar khasiatnya. Rumah-rumah di sepanjang jalan bersiaga penuh untuk menerima kedatangan mereka berlima. Juga rumah-rumah makan yang disinggahi tak sudi menerima pembayaran. Pelayanan terhadap mereka berlima sangat manis sekali.

Selang dua hari tibalah mereka diatas pinggang gunung Merbabu sebelah Utara. Diatas gunung ini barulah Lingga Wisnu mengembarakan penglihatannya dengan bebas merdeka. Di segala penjuru ia melihat ratusan orang berlerot tiada putusnya mendaki gunung. Pakaian mereka warna-warni. Cara dandanannya berbeda-beda pula. Perawakan mereka pun bermacam-macam. Ada yang gemuk, ada yang kurus, ada yang jangkung dan ada yang pendek. Sebaliknya yang boleh dikatakan sama ialah bahwa mereka semua memiliki gerakan yang gesit. Diantara mereka banyak yang sudah kenal dengan Galong, Gandu dan Tanjung.

Lingga Wisnu dan Palupi bersikap tidak ingin tahu dengan rahasia mereka. Itulah sebabnya, selagi mereka berbicara, mereka berdua sengaja berdiri jauh-jauh. Walaupun demikian pendengaran mereka yang tajam dapat menangkap logat bahasa orang-orang yang datang mendaki gunung Merbabu itu. Ternyata mereka yang datang mempunyai logat Banyumas, pantai utara, Jawa Timur serta orang-orang yang hidup di selatan gunung Merapi. Mengapa mereka mendaki gunung di sini

beramai-ramai? Sebenarnya Lingga Wisnu sangat ingin memperoleh keterangan dari Palupi, akan tetapi tatkala itu Palupi tiba-tiba bersembunyi. dibalik sebuah batu besar. Sewaktu muncul kembali, ia sudah mengenakan pakaian laki-laki.

Malam itu Galong membawa rombongannya bermalam di kaki Gunung. Dan keesokan harinya, ia memimpin rombongannya mendaki gunung Merbabu sebelah Utara. Selagi bersantap, tiba-tiba terdengarlah seruan orang sambung-menyambung :

"Pangeran Natayuda datang!"

Mendengar seruan sambung-menyambung itu delapan orang berdiri serentak. Kemudian berlari-lari menyambut kedatangan orang yang diserukan.

"Mari kita lihat!" ajak Lingga Wisnu. Palupi tidak membantah. Segera diikutinya bocah itu dengan langkah panjang.

Seperti berbaris, mereka yang mendaki gunung Merbabu berdiri dengan rapih dan tenang. Tak lama kemudian terdengar derap kaki kuda, dan muncullah seorang pemuda berumur dua puluh tahun. Kudanya berjalan perlahan-lahan. Manakala melihat jumlah penyambutnya terlalu banyak, segera ia melompat turun dari kudanya.

Seorang berperawakan tinggi besar, muncul diantara gerombolan orang. Orang itu segera menyambut kuda Pangeran Natayuda. Segera Pangeran Natayuda menyerahkan kendalinya. Dia sendiri lantas berjalan dan memanggut hormat kepada para penyambutnya. Melihat

Lingga Wisnu yang masih berkesan kanak-kanak, ia tertegun sejenak. Kemudian bertanya dengan manis:

"Siapakah saudara ini?"

"Aku bernama Lingga Wisnu." sahut Lingga Wisnu pendek. "Apakah tuan, yang disebut Pangeran Natayuda?"

"Akh, jangan memanggil aku tuan," potong Pangeran Natayuda dengan tertawa ramah. "Panggil saja namaku: Natayuda."

Lingga Wisnu tertarik akan sikap pangeran itu yang sopan. Segera ia membungkuk hormat. Dan dengan tersenyum Pangeran Natayuda berjalan mengarah penginapan yang disediakan.

Lingga Wisnu benar-benar tertarik hatinya. Selagi tertegun, tiba-tiba Palupi meniup telinganya. Kata gadis itu:

"Dia seorang Pangeran! Kita berdua ini keturunan orang lumrah. Rupanya dia berpengaruh. Inilah kesempatan baik, apabila engkau hendak bersahabat dengan dia. Kalau engkau bisa berbicara dari hati ke hati dengan Pangeran itu, setidaknya martabatmu akan naik."

Geli hati Lingga Wisnu mendengar kata-kata Palupi. Akan tetapi pikiran gadis itu menarik hati pula. Lantas saja ia menyusul ke rumah penginapan, mencari Pangeran Natayuda.

Di depan kamar Pangeran Natayuda, ia sengaja berbatuk kecil. Kemudian mengetuk pintu perlahan-lahan. Ia mendengar suara seseorang sedang membaca buku di dalam kamar itu. Begitu pintu terbuka dan

muncullah Pangeran Natayuda dengan wajah berseri-seri.

"Dalam rumah penginapan sesunyi ini. Saudara Lingga sudi datang kemari. Inilah bagus sekali," kata Pangeran Natayuda dengan suara ramah.

Lingga Wisnu masuk. Dan nampak di depan matanya sejilid buku dan sehelai peta diatas meja. Itulah sehelai peta dari sebuah kerajaan baru. Khawatir ia bakal dicurigai Pangeran Natayuda cepat-cepat ia mengalihkan pandanganya. Dan pada saat itu Pangeran Natayuda minta keterangan kepadanya asal usul dirinya.

Lingga Wisnu tidak menyembunyikan riwayat hidupnya. Dengan terus terang dia berkata bahwa dirinya adalah putera pendekar Udayana yang menemui ajalnya di atas gunung Lawu. Kemudian dia kini berada dipinggang gunung Merapi untuk menyembuhkan penyakitnya.

"Oh!" Pangeran Natayuda berseru tertahan. "Ayahmu seorang pendekar yang putih bersih. Kami juga menghargainya ..."

Mendengar Pangeran Natayuda menghargai diri ayahnya, hati Lingga Wisnu tergerak. Lantas saja ia merasa dekat sekali dengan Pangeran itu. Dengan kata-kata ia menyahut :

"Penghargaan Pangeran terhadap almarhumah, sangat mengharukan hati kami. Akan tetapi tak berani kami menerima penghargaan Pangeran yang terlalu tinggi."

Pangeran Natayuda tertawa lebar. Ujarnya:

"Adikku inilah yang dinamakan jodoh. Kita bisa bertemu di sini dan berbicara dari hati ke hati. Besok adik akan mendaki gunung pula, bukan? Biarlah esok kuperkenalkan kepada pendekar pendekar gagah dari seluruh Nusantara ini. Adik bisa membuktikan sendiri bahwa mereka semua mengenal nama ayahmu dan menghargai kemegahannya. Kutanggung adik akan merasa gembira sekali."

Bangga juga hati Lingga Wisnu mendengar kata-kata Pangeran Natayuda. Segera ia berbicara panjang lebar tanpa segan-segan lagi. Ia membicarakan tentang kancah perjuangan, ilmu tata sakti dan ilmu ketabiban yang dikenalnya. Dan mendengar tutur kata Lingga Wisnu, diam-diam Pangeran Natayuda tercengang. Pikir Pangeran Natayuda di dalam hati:

"Bocah narpaknya luas sekali pengetahuannya. Jarang sekali aku menjumpai seorang bocah seperti dia. Bocah seperti dia sangat dibutuhkan oleh Pangeran Mangkubumi. Biarlah kubawanya serta di dalam pertemuan-pertemuan resmi. Siapa tahu dikemudian hari ada gunanya."

Mereka berdua berbicara sampai larut malam sekaji. Apabila suasana di situ bertambah sunyi senyap, barulah Lingga Wisnu kembali ke kamarnya. Palupi ternyata belum memejamkan matanya.

Seperti biasanya, ia menunggu kedatangan Lingga Wisnu dengan setia. Dan dengan semangat menyala-nyala Lingga Wisnu segera menceritakan pengalamannya bergaul dengan Pangeran Natayuda. Seperti biasanya juga, Palupi bersikap mendengarkan saja. Wajahnya sangat tenang dan tiada nampak perobahan atau kesan

sesuatu. Entah dia ikut bersyukur lantaran perkenalan itu atau tidak, hanya malaikat dan Tuhan sendiri yang tahu.

*** 0o-dwe-o0 ***

Pada hari keempat, adalah hari pertama tahun 1754. Itulah hari yang dijanjikan Pangeran Natayuda hendak membawa Lingga Wisnu untuk diperkenalkan dengan para pendekar gagah yang datang dari segala penjuru. Sebelum bertemu dengan Pangeran Natayuda, ia dan Palupi dibagi Galong mendaki dan menuruni bukit-bukit tak keruan juntrungnya. Kadang-kadang setelah sampai di pinggang gunung, dibawanya turun ke kaki gunung kembali. Kadangkala melintasi pedusunan dan lamping bukit. Dan seperti kanak-kanak belajar berjalan, ia dibawa pula beringsut-ingsut dari keblat ke keblat. Walaupun hati Lingga Wisnu kerap kali merasa kesal, namun tahulah dia bahwa maksud Galong untuk menyesatkan penglihatan orang-orang tertentu yang tidak dikehendaki.

Tatkala Lingga Wisnu hendak berangkat meneruskan perjalanan mendaki puncak gunung. Palupi datang menghampiri dan menyerahkan sebuah kantong berisi ramuan obat. Kata gadis itu:

"Di dalam pertemuan besar ini mungkin kita berdua akan duduk berpisah. Maka kau bawalah kantong obat pemunah racunmu ini. Setiap kali dirimu merasa akan kumat, cepat-cepatlah menelan tiga butir."

"Engkau akan ke mana?" Lingga Wisnu tercekot.

"Aku? Akupun berada diantara para hadirin. Hanya saja, rasanya akan mengganggu dirimu. Sebab pastilah

Pangeran Natayuda akan membawamu duduk kesampingan. Kalau akupun duduk mendampingimu, akan menimbulkan berbagai pertanyaan."

"Kenapa begitu?" Lingga Wisnu tidak mengerti.

Palupi tidak menjawab. Dia hanya tersenyum manis. Kemudian mendahului berangkat meninggalkan kamarnya.

Menjelang tengah hari, sampailah mereka di pinggang gunung. Belasan orang berdiri menyambut dengan niru penuh hidangan. Setelah berhenti sebentar untuk bersantap dan minum serta beristirahat pula, mereka yang mendaki gunung meneruskan perjalanannya keribaji. Sejak itu terus menerus terdapat gardu-gardu penjagaan yang ketat main tanya dan periksa kepada setiap orang yang datang dan melintasi penjagaan. Walaupun demikian, cara mereka bertanya dan memeriksa sangat sopan. Tatkala giliran memeriksa tiba pada Lingga Wisnu dan Palupi, Pangeran Natayuda hanya memanggutkan kepala dan lantas saja mereka diijinkan melintasi penjagaan tanpa pertanyaan lagi. Malahan barisan penjaga bersikap hormat terhadap rombongannya.

'Sungguh berbahaya,' kata Lingga Wisnu di dalam hati. Makin sadarliah ia betapa besar pengaruh Pangeran Natayuda. Ia bergirang dan bersyukur di dalam hati karena sonalam dapat berbicara secara akrab sekali. Hanya saja belum dapat menduga-duga apa yang bakal terjadi nanti.

Tatkala magrib tiba, sampailah mereka di atas gunung. Ratusan orang berdiri dan berbaris dengan rapih. Mereka menyambut kedatangan para tetamu.

Sikap mereka angkar. Tetapi begitu melihat kedatangan Pangeran Natayuda, pemimpin laskar itu, lantas saja maju menyambut. Kemudian dengan bergandengan tangan mereka berdua masuk ke dalam sebuah rumah pasanggrahan yang besar.

Di kiri-kanan pasanggrahan itu terdapat berpuluh-puluh bangunan yang berpecahan letaknya. Yang paling besar adalah rumah tadi, yang dimasuki Pangeran Natayuda. Sama sekali ada pagar pagar ketat dan kokoh, sehingga keadaannya tiada mirip dengan sarang berandal. Di atas banyak bangunan-bangunan itu yang terpancang sehelai bendera berwarna hijau dan kuning. Itulah bendera yang disebut orang dengan nama bendera Pare Anom.

Bagi Lingga Wisnu sama penglihatan itu merupakan pengalaman baru. Belasan tahun ia lakukan berkelana, akan tetapi baru kali inilah ia merasa berkumpul dengan ratusan manusia yang nampaknya bersatu padu. Dengan penuh selidik ia mengamati wajah setiap orang yang dilihatnya. Mereka semua bergaul sangat rapat sebagai sahabat. Akan tetapi, wajah mereka nampak berduka. Inilah ane hi

Palupi yang berpakaian sebagai pemuda, mendapat sebuah kamar bersama Lingga Wisnu. Karena mereka berdua termasuk dalam rombongan Pangeran Natayuda, pelayanannya lebih sempurna. Akan tetapi hidangan yang disajikan hanya berupa nasi putih dan sayur mayur belaka. Sama sekali tiada daging atau ikan basah.

"Ayunda," kata Lingga Wisnu. "Guru katanya berada di sini. Dan kita kinipun berada di sini pula. Mengapa guru

tidak cepat-cepat menemui kita? Apakah mereka justru tidak menghendak pertemuan kita?"

Palupi hanya mendengus, Sama sekali ia tidak menjawab atau memberi keterangan. Lingga Wisnu yang kenal tabiat Palupi, tak mau mendesak pula. Akan tetapi dengan demikian ia jadi bermenung-menung seorang diri. Kepalanya penuh teka-teki yang tak dapat segera menemukan jawabannya.

Pada keesokan harinya, tanggal 2 Januari 1754, Palupi dan Lingga Wisnu dibangunkan sebelum pagi hari tiba. Setelah mandi dan makan pagi, mereka berdua berjalan-jalan menyusur tepi kepundan gunung. Kali ini mereka melihat orang-orang yang cacad tubuhnya. Ada yang hanya memiliki sebelah tangan atau sebelah kaki dan wajah wajah bekas sabetan senjata tajam. Itulah suatu bukti, mereka baru saja datang dari medan pertempuran. Sebenarnya ingin Lingga Wisnu memperoleh keterangan tentang diri mereka, akan tetapi Palupi segera membawanya pergi.

Pada siang sampai sore hari, barang hidangan yang dibawa masuk ke dalam kamar melulu sayur mayur belaka. Semuanya ini kian menimbulkan berbagai pertanyaan di dalam hati Lingga Wisnu. Katanya di dalam hati.

'Siapakah mereka yang cacad tubuhnya itu? Kenapa sekalian hadirin berwajah muram? Mereka nampaknya bergaul sangat rapat, akan tetapi selalu membungkam mulut. Dan apa maksudnya hidangan yang disajikan hanya sayur mayur belaka? Memang di atas gunung sukar mendapat daging. Tetapi pertemuan secara besar-besaran ini tidak terjadi secara kebetulan belaka.

Mestinya jauh sebelumnya mereka sudah bersiap-siap. Masakan tiada terdapat seiris daging saja?'

Dan malam seperti kemarin, tiba lagi. Seseorang mengetuk pintu kamar Lingga Wisnu. Berkata dari luar ambang pintu :

"Pangeran Natayuda mengundang saudara Wisnu untuk menyaksikan upacara pertemuan ini."

Lingga Wisnu berpaling kepada Palupi. Gadis itu menundukkan kepalanya dengan sikap acuh tak acuh. Agaknya jauh-jauh sudah dapat menebak akan adanya undangan ini. Katanya:

"Berangkatlah! Jangan lupa, kau bawa pula obat pemunuh racun Pacarkeling."

"Dan ayunda?" Lingga Wisnu menegaskan.

"Aku dapat mengurus diriku sendiri," jawab Palupi dengan suara dingin. "Kau tak usah memikirkan aku. Percayalah, selama engkau berada di sini, aku tetap mendampingi!"

Oleh jawaban itu hati Lingga Wisnu menjadi tenteram. Segera ia mengikuti pesuruh tadi memasuki sebuah bangunan besar yang berada di tengah-tengah pasanggrahan.

Pangeran Natayuda ternyata menunggu dirinya di depan pintu pasanggrahan. Setelah ia menggabungkan diri dengan rombongannya, segera Pangeran itu masuk ke pasanggrahan. Begitu masuk ke dalam pasanggrahan, perhatian Lingga Wisnu terbangun. Ia melihat bermacam-macam senjata tertancap di atas tanah semacam pagar. Semuanya delapan belas macam. Dan

masing masing senjata menyinarkan sinar gemerlapan oleh pantulan cahaya dian yang dinyalakan terang benderang. Jumlah orang-orang yang berada di dalam pasanggihan itu kurang lebih tiga ribu orang. Inilah suatu jumlah yang luar biasa. Mau tak mau Lingga Wisnu menjadi heran. Kenapa orang sebanyak itu bisa berkumpul di atas gunung yang sunyi sepi itu.

Di tengah ruangan, Lingga Wisnu melihat rangkaian gambar sebagai hiasan dinding. Setelah diamati, sekalian gambar itu memperlihatkan lukisan serdadu-serdadu Kompeni Belanda bertindak sewenang-wenang terhadap orang-orang yang ditangkapnya. Dibawah lukisan itu terdapat sederet tulisan yang berbunyi: semoga Tuhan menerima arwah pendekar-pendekar pencinta bangsa dan negara. Amien.

Membaca tulisan itu, hati Lingga Wisnu terkesiap. Siapakah mereka yang disebut sebagai pendekar pencinta bangsa dan negara? Pemuda itu belum pernah mendengar peristiwa berdarah yang terjadi di dalam istana Kartasura setelah Sri Paku Buwana III naik takhta. Mereka sesungguhnya para pangeran, yang diculik dan diangkut Kompeni Belanda, ke Semarang. Bagaimana nasib mereka, hanya Tuhan sendiri yang tahu.

Lingga Wisnu kemudian menebarkan penglihatannya ke semua penjuru. Bendera berkibar-kibar menghiasi dinding pertemuan. Terdapat pula berbagai macam alat senjata dan pakaian kuda serta topi perang. Dari ruang ke ruang terdapat semboyan-semboyan yang berupa tulisan. Karena kurang jelas, tak dapat Lingga Wisnu membacanya.

Akan tetapi yang lebih menarik perhatiannya ialah wajah para pengunjung yang semuanya nampak muram dan berduka. Pemuda itu menjadi bingung. Apakah semua yang memasuki pasanggrahan wajib berduka cita ? Kalau memang diwajibkan demikian, dia harus berduka cita terhadap siapa?

Seorang laki-laki berperawakan tinggi kurus tiba-tiba berdiri dari kursinya. Setelah membuat sembah terhadap hadirin, berkata dia dengan suara nyaring:

"Saudara-saudara hadirin, marilah kita mulai bersembahyang!"

Semua orang lantas melakukan sembahyang.

Pangeran Natayuda menjadi imamnya. Lingga Wisnu yang sedikit banyak pernah mendapat tuntunan bersembahyang dari kedua orang tuanya, juga ikut bersembahyang. Hanya saja ia tak tahu tujuan sembahyang itu. Tetapi setelah orang tinggi kurus itu berkhotbah tentang gugurnya para pangeran yang diangkut Kompeni Belanda ke Semarang, hati bocah itu terkesiap. Entah apa sebabnya tiba-tiba hatinya bergelora. Darahnya meluap dan semangatnya berkobar-kobar. Teringat akan nasib ayah-bunda dan saudaranya yang mati tiada berkubur, justru lantaran dikenal sebagai sepasang pendekar yang tinggi ilmu kepandaiannya, tak dapat lagi ia menahan air matanya. Meskipun ayah bukan seorang pangeran, akan tetapi nasibnya mirip sekali dengan para Pangeran yang diangkut ke Semarang, justru lantaran mereka dianggap berbahaya bagi yang sedang berkuasa.

Selagi bersedu-sedan, sekali lagi ia terperanjat tatkala hadirin tiba-tiba berteriak seperti kalap.

"Kalau di dunia ada dua matahari, bagaimana kita bisa hidup aman dan damai? Hancurkan Kompeni Belanda! Atau kita akan hancur sendiri!"

"Benar, kembalikan gunung-gunung dan pohon pohonku!"

"Hidup! Basmi semua malapetaka dunia!"

"Benar. Kembalikan tanah-tanah dan sungai-sungai!"

"Hidup Pangeran Mangkubumi!"

"Cincang Patih Pringgalaya!"

"Dia sudah mampus!"

"Membasmi rumput harus sampai ke akar-akarnya! Bunuh semua anak keturunannya!"

Dan makin lama teriakan-teriakan itu makin menjadi kalap. Masing-masing meledakkan isi hatinya. Dan teringat akan lawan-lawan ayah bundanya yang bersembunyi, di belakang tabir, tanpa merasa Lingga Wisnu ikut berseru pula :

"Gempur orang-orang yang mengaku diri golongan Suci! Hancurkan padepokan Argapura! Cincang orang yang menamakan diri Panembahan Panyingkir!"

Sekalipun ia berseru kalap, akan tetapi suaranya tenggelam dalam keriuhan teriakan-teriakan hadirin yang berjumlah dua-tiga ribu orang.

Orang jangkung kurus yang memimpin upacara sembahyangan itu, mengangkat kedua tangannya.

Hadirin yang berteriak-teriak kalap menjadi tenang kembali. Apabila suara kalap tadi sudah padam, berkatalah dia dengan nyaring:

"Para utusan daerah diberi kesempatan untuk melaporkan keadaan daerahnya masing masing kepada Pangeran Natayuda. Silahkan!"

Seorang laki-laki yang duduk di sebelah barat, segera bangkit dari kursinya. Berkata:

"Musuh kita sesungguhnya adalah Kompeni Belanda. Sri Paku Buwana II, Susuhunan Kartasura, sesungguhnya hanya boneka belaka. Karena itu sedapat mungkin kita harus mencari kepala-kepala Kompeni Belanda dan bukan kepala-kepala orang-orang yang kebetulan mengabdikan kepada Sri Paku Buwana III!"

Suara itu nyaring luar biasa, sehingga Lingga Wisnu terkejut. Sama sekali tak diduganya bahwa seseorang bisa mempunyai suara demikian nyaring. Berkata orang itu lagi:

"Saudara-saudara seperjuangan ...!"

Selagi orang itu hendak meneruskan perkataannya, tiba-tiba terdengarlah suara nyaring sambung-menyambung di luar perkemahan :

"Panglima Aris Munandar, utusan Raden Mas Said datang untuk ikut serta memeriahkan pertemuan ini!"

Mendengar seruan itu, Pangeran Natayuda bangkit dari kursinya. Berkata menyambut:

"Saudara-saudara sekalian! Marilah kita sambut utusan Raden Mas Said!"

Semua hadirin kenal siapa Raden Mas Said. Dialah menantu pangeran Mangkubumi yang menyulutkan pemberontakan sekitar Kartasura.. Ia dibantu Panembahan Martapura dan laskarnya tersebar mulai dari Madiun, Bojanegara dan Wonogiri. Ia ditakuti baik pihak lawan maupun kawan. Karena sikap tegasnya terhadap lawan, ia disebut dengan Pangeran Sember Nyawa. Maka begitu mendengar aba-aba Pangeran Natayuda, maka sekalian hadirin lantas saja bangkit dari kursinya masing-masing.

Pintu pasanggrahan terbuka lebar. Dua orang masuk membawa dua obor besar. Kemudian berjalan mendahului menyusur garis kiri dan garis kanan seolah-olah merupakan batas jalan. Tak lama kemudian masuklah tiga orang yang mengenakan pakaian singsat.

Yang berjalan di depan, seorang laki-laki kurang lebih berumur empat puluh tahun. Romannya bengis, pakaian yang dikenakan sangat sederhana terbuat dari kain kasar. Dia mengenakan sepatu rumput tanpa kaus kaki. Rambutnya kusut masai dan lengan bajunya nampak usang. Kesan pribadinya seperti petani yang gagal dalam masa panen. Akan tetapi dia sebenarnya seorang panglima andalan Pangeran Sember Nyawa. Dialah yang disebut orang Panglima Sengkan Turunan. Asalnya memang seorang petani dari daerah Wonogiri. Akan tetapi karena jasa-jasa dan keberaniannya serta kesetiannya, ia dilantik oleh Raden Mas Said, menjadi salah seorang panglimanya.

Orang kedua, yang berjalan di sebelah kiri adalah seorang berkulit kuning bersih. Dia seorang ningrat. Pandangnya tajam dan cemerlang. Pakaian yang dikenakan bersih pula, bahkan berkesan mentereng.

Usianya kurang lebih tiga puluh lima tahun. Namanya Aris Munandar.

Dan orang ketiga adalah seorang laki-laki yang berperawakan tinggi kekar. Kulitnya hitam lekam seperti kulit manggis. Usianya belum melebihi tigapuluh tahun. Meskipun demikian, pandang matanya berwibawa penuh. Gerak-geriknya gesit. Dialah Aria Puguh, salah seorang pengawal pribadi Pangeran Sember Nyawa yang termashur.

Sampai di depan gambar-gambar lambang perjuangan, mereka bertiga berdiri tegak. Kemudian membungkuk hormat. Itulah suatu pernyataan duka cita dan penasaran atas hilangnya beberapa pangeran yang tiada beritanya. Setelah itu, Panglima Sengkan Turunan berkata kepada Pangeran Natayuda :

"Junjungan kami, Raden Mas Said, dengan ini menyampaikan salam perjuangan kepada paduka. Junjungan kami ikut berduka cita atas hilangnya beberapa pangeran pecinta bangsa dan negara karena diculik Belanda. Rasa dukacita junjungan kami dinyatakan dengan memaklumkan perang kepada kompeni Belanda beserta antek-anteknya. Junjungan kami kini sudah menduduki lembah gunung Lawu. Setiap kali bersiaga untuk bekerja sama antara laskar Pangeran Mangkubumi."

Kata-kata Panglima Sengkan Turunan sebenarnya sederhana, akan tetapi, kesannya menarik hati. Lantaran kesederhanaannya itu, justru mengasi lihat wataknya yang tulus ikhlas dan jujur. Maka para hadirin riuh rendah bertepuk tangan.

Pangeran Natayuda bangkit dari kursinya - Dia membalas hormat Pangeran Sengkan Turunan :

"Terima kasih, terima kasih. Saudara-saudara kita yang hilang diculik kompeni Belanda sebenarnya bukan milik pangeran Mangkubumi, akan tetapi adalah milik saudara-saudara pula. Karena itu sudah sepatutnyalah kita bekerja sama dengan laskas Raden Mas Said. Tetapi sebelum kami membicarakan hal ini, perkenalkan kami mengenal nama saudara."

"Orang menyebut kami Senkan Turunan. Jabatan kami, salah seorang panglima Raden Mas Said, akan tetapi sebenarnya kami ini hanya seorang dusun yang dilahirkan di pojok desa Wonogiri ."

Kembali lagi para hadirin mendengar betapa jujur dan tulus hati utusan Pangeran Sember Nyawa itu. Sekali lagi mereka bertepuk tangan riuh.

"Jadi saudaralah yang terkenal dengan nama Panglima Senkan Turunan?" kata Pangeran Natayuda. "Nama saudara sangat kami kagumi. Dengan ini perkenalkan kami atas nama saudara-saudara yang hadir dalam pertemuan ini untuk ..."

Belum lagi Pangeran Natayuda menyelesaikan kata-katanya, tiba-tiba Arya Puguh, tetamu yang berkulit hitam lekam, melesat ke pintu. Dengan menebarkan pandangannya ke arah hadirin dengan mata penuh selidik, ia bersikap menghadang. Sudah tentu semua hadirin heran menyaksikan hal itu. Setelah kena pandang, mereka berbalik mengawasi utusan Pangeran Sember Nyawa itu.

Pada saat itu, Arya Puguh mendadak menuding dua orang berusia pertengahan yang duduk di antara hadirin. Terus membentak:

"Bukankah kamu berdua begundal Pringgalaya? Mengapa berada di sini?"

Kata-kata itu membuat kaget sekalian hadirin. Semua yang hadir tahu belaka siapakah Patih Pringgalaya. Dialah sumber kekacauan dan kerincuhan. Dengan tidak sepengetahuan Sri Paku Buwana III, ia melaporkan kepada Gubernur Jendral Belanda Baron van Imhoff tentang perselisihan hasil sebidang tanah antara Pangeran Mangkubumi dan dirinya sendiri. Dan sebenarnya dia sama sekali tidak mempunyai wewenang dalam hal itu. Tetapi laporan itu sendiri sesungguhnya mempunyai tujuan tertentu. Dengan pengaduan itu sekaligus ia hendak berkata kepada pemerintah Belanda, bahwa didalam pemerintahan Susuhunan sama sekali tiada yang pandai mengemudikan negara, sehingga perlu mohon bantuan Jendral Baron van Imhoff untuk menyelesaikan perselisihan tersebut. Disamping itu, ia mempunyai maksud pula hendak mengadu domba antara Pangeran Mangkubumi dan kakaknya, Sri Paku Buwana II sedang latar belakang sesungguhnya ia iri hati atas kegagahan Pangeran Mangkubumi, yang dapat menindas pemberontakan Sukawati. Sepak terjang Patih Pringgalaya inilah yang mengakibatkan pemberontakan Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said, yang kemudian hari mengakibatkan runtuhnya kerajaan Mataram. Sekarang para hadirin mendengar tuduhan Arya Puguh bahwa kedua tetamu yang berada di antara mereka adalah begundal Patih Pringgalaya. Benarkah tuduhan itu?

Dua orang yang kena tuding itu tetap saja duduk di atas kursinya. Yang pertama seorang laki-laki kira-kira berusia empatpuluh tahun. Mukanya licin dan sikapnya sopan sekali. Perawakannya tinggi semampai, sedang yang kedua, bertubuh pendek ketat. Ia berkumis dan berjenggot tebal. Kulitnya kehitam-hitaman, sehingga mengingatkan orang kepada kulit seorang Arab. Ia nampak terkejut, tatkala kena tuding. Akan tetapi pada detik itu pula ia dapat bersikap tenang kembali. Ia menegas sambil tertawa :

"Salah lihat?" bentak Aria Puguh. "Bukan kah engkau Sersan Titiprana dan kawanmu itu Letnan Srinadi? Hem! Dengan kedua kupingku aku mendengar sendiri kasak kusukmu di rumah penginapan. Lantas kamu berdua menelusup ke mari. Siapapun akan segera tahu, apa maksudmu menyelundup ke mari. Dengan tanda-tanda sandi engkau akan memberi kabar kepada Kompeni Belanda atau anjing-anjing Pringgalaya untuk segera menyerbu ke mari. Bukankah demikian? Ya, begitulah kasak kusukmu di dalam penginapan."

Mendengar kata-kata Aria Puguh, orang yang disebut Sersan Titiprana segera menghunus goloknya, lalu melompat menerjang dan segera hendak menyerang. Akan tetapi kawannya, Letnan Srinadi segera mencegahnya. Dengan sikap tenang, Letnan Srinadi berkata :

"Raden Mas Said adalah yang terkenal dengan sebutan Samber Nyawa, menantu Pangeran Mangkubumi. Meskipun menantu, akan tetapi siapa pun tahu, bahwa dia mempunyai cita-citanya sendiri. Tatkala dahulu menyulutkan api pemberontakan di sekitar Sukawati, ia kena dihancurkan laskar Pangeran

Mangkubumi. Apakah kealahannya yang telah mencoreng mukanya itu, akan dibiarkan saja?. Siapapun tak akan percaya. Dan sekarang dia mengutus kamu berdua menghadap Pangeran Natayuda sebagai wakil Pangeran Mangkubumi, bukankah kau bermaksud untuk mengacau balau di sini? Aha, kau benar-benar pandai memutar balik keadaan."

Suara Letnan Srinadi halus tetapi tajam. Kata-katanya mempunyai pengaruh besar sehingga para hadirin yang mendengar jelas menjadi bimbang.

Sengkan Turunan mengenakan pakaian seorang petani. Akan tetapi ia seorang peperangan ulung yang cerdik dan segera saja dapat menanggapi pandang hadirin yang berbalik curiga kepada pihaknya. Segera ia mencampuri berbicara. Tanyanya :

"Engkau siapa tuan? Bukankah engkau Letnan Srinadi? Tadi tuan belum menjawab tuduhan saudaraku."

Mendapat pertanyaan demikian, Letnan Srinadi tergugu. Mulutnya nampak bergerak hendak mengungkap kata-kata, akan tetapi berhenti di kerongkongannya. Menyaksikan hal itu Pangeran Natayuda segera menghampiri. Tanyanya menegas:

"Apakah benar, engkau anak buah Patih Pringgalaya? Atau engkau salah seorang kerabat Pangeran Mangkubumi? Kalau aku tak salah dengar, kau tadi berbalik menuduh utusan Pangeran Sember Nyawa hendak membuat kekacauan di sini sebagai pembalas dendam majikannya terhadap Pangeran Mangkubumi. Kalau begitu, engkau benar-benar kerabat Pangeran Mangkubumi. Akan tetapi kenapa aku tak pernah kenal

dirimu? Apakah matakmu yang sudah lamur? Saudara, coba jawab yang benar!"

Tak dapat Letnan Srinadi berpura-pura dungu lebih lama lagi. Segera ia mengerling kepada Sersan Titiprana dan memberi isyarat mata. Sersan Titiprana meloncat, iapun segera menyusul. Malahan dia lantas membatat wajah Aria Puguh dengan pedangnya.

Gerak-gerik Letnan Srinadi mirip seorang banci. Akan tetapi gerakannya gesit sekali.. Dalam sekejap mata ia menghujani dada Aria Puguh dengan tikaman-tikaman berbahaya.

Utusan Pangeran Sember Nyawa datang ke pasanggrahan semata-mata untuk menyatakan rasa setia kawan. Sama sekali mereka tidak mempersiapkan



senjata. Itulah sebabnya serangan Letnan Srinadi dan Sersan Titiprana yang bekerja sama rapi dan cepat, membuat sekalian hadirin terperanjat dan cemas. Di antara mereka lapat-lapat seperti telah pernah mendengar nama letnan Srinadi. Kalau tak salah dia salah seorang perwira andalan Patih

Pringgalaya yang dahulu pernah tertangkap Raden Mas Said dan kemudian dibebaskan kembali. Hal ini disebabkan lantaran Letnan Srinadi diwaktu itu berkedudukan sebagai duta. Dan membunuh duta adalah tabu bagi pejuang-pejuang Raden Mas Said. Walaupun

demikian untuk memberi sedikit hajaran, Letnan Srinadi di sunati hampir habis.

Aria Puguh ternyata seorang berkepandaian tinggi. Dengan gerakan sebat luar biasa, tangan kirinya tiba-tiba mendahului gerakan pedang Letnan Srinadi. Ia mengendapkan tubuhnya sedikit, lalu tangan kanannya menyambar, menghantam sersan Titiprana. Karena tubuhnya sudah merendah maka ia tak khawatir kena tikaman pedang Letnan Srinadi.

Menyaksikan kesehatan Aria Puguh, tanpa merasa para hadirin bersorak-sorak memuji. Dengan seorang diri saja kedua tangannya dapat melabrak kedua penyerangnya dengan sekaligus. Dan kedua penyerangnya itu ternyata dapat diundurkan; Sebab apabila kasep sedikit saja, mereka pasti akan kena tercengkeram tangan perkasa Aria Puguh.

Kini para hadirin berubah menjadi girang dan berada dipihak Aria Puguh. Tadinya, banyak diantara mereka yang hendak membantu. Menyaksikan kesehatan dan kegagahan Aria Puguh, mereka lantas saja menonton.

Hebat cara perlawanan Aria Puguh. Kedua tangannya menyambar-nyambar tiada hentinya dengan cepat dan sebat. Letnan Srinadi dan Sersan Titiprana dibuat sibuk tak keruan. Mereka berdua kini sadar pula bahwa mereka yang tadinya hendak mengepung Aria Puguh, kini malahan kena kepung rapat-rapat. Mereka berdua tak ubah terceburlah ke dalam sarang harimau yang setiap saat mengancam jiwanya. Itulah sebabnya mereka berkelahi sambil mundur perlahan-lahan. Kemudian dengan tiba-tiba mereka merangsak maju mendesak dengan maksud, apabila Aria Puguh kena didesak mundur, dengan sekali

menjejakkan kaki mereka hendak melarikan diri lewat pintu depan.

Akan tetapi Aria Puguh bukan pendekar yang mudah kena diingusi. Ia berkelahi sangat hati-hati. Mula-mula membela diri, kini berbalik menyerang. Tak peduli ia bertangan kosong, ternyata berkali-kali ia dapat merintangai maksud kedua penyerangnya dengan rapat sekali. Kedua kakinya yang teguh tetap menjaga ambang pintu, sehingga Letnan Srinadi maupun Sersan Titiprana tiada memperoleh kesempatan untuk bisa lolos dari penjagaannya.

Dalam seribu kesibukan Letnan Srinadi menjadi nekad. Tangan kirinya menghunus pedang dengan ukuran pendek. Dengan demikian ia menggunakan sepasang pedang, panjang dan pendek. Kemudian merabu dan merangsak Aria Puguh dengan mati-matian. Ia harus bisa merobohkan lawannya itu sebelum tercapai maksudnya mendekati pintu. Sersan Titiprana yang berada disampingnya, rupanya mengerti pula maksud kawannya. Segera ia bergulingan di tanah dan membatat kedua kaki Aria Puguh. Inilah cara berkelahi yang sangat berbahaya. Setiap saat Aria Puguh bakal kena dikutungi. Kalau bukan kakinya, pastilah tangannya. Tetapi Aria Puguh nampak tenang-tenang saja. Ia dapat diundurkan beberapa langkah. Walaupun demikian langkahnya tidak menjadi kacau. Bahkan sebentar kemudian ia berbalik dapat mendesak lagi, sehingga kedudukannya kembali seperti semula.

Pertempuran mereka makin lama menjadi makin seru. Bayangan mereka berkelebatan menyambar-nyambar sehingga mengaburkan penglihatannya para hadirin. Letnan Srinadi nampak menjadi gemas sekali. Ingin ia

bisa mengutungi tubuh lawannya dengan cepat. Oleh hasrat itu, lantas saja ia merangsak maju. Tepat pada saat itu mendadak ia mendengar Sersan Titiprana memekik kesakitan. Pedangnya terpental ke udara dan tangannya terkulai ke bawah. Dan pada saat itu, muncullah seorang laki-laki dalam gelanggang menyambar pedang yang terpental ke udara. Ternyata dia adalah Wirupaksa, guru Lingga Wisnu.

Berbareng dengan terlemparnya pedang ke udara, Aria Puguh menendangkan kakinya. Tak ampun lagi, Sersan Titiprana terjungkal, roboh. Tepat pada saat itu, kaki kirinya melayang menendang Letnan Srinadi pula.

Letnan Srinadi ternyata lebih gesit dari pada Sersan Titiprana. Masih dapat ia meloloskan diri dari sambaran kaki. Pedangnya berkelebat membalas menyerang. Lagi-lagi yang di arah adalah kedua kaki dan tangan Aria Puguh.

Aria Puguh ternyata tidak hanya perkasa dan gagah saja, akan tetapi gesit pula. Ia membiarkan ujung pedang Letnan Srinadi nyaris menyentuh dadanya. Dan tiba-tiba ia memiringkan tubuhnya. Tangannya berkelebat menyambar hulu pedang dan ditariknya dengan suatu hentakan. Keruan saja Letnan Srinadi kaget setengah mati. Tak dapat ia mempertahankan pedangnya. Terpaksa ia melepaskannya. Dan pada saat itu tangan kirinya yang membawa pedang pendek menikam.

Aria Puguh melihat berkelebatnya pedangnya Letnan Srinadi, cepat sekali ia memutar pedang rampasannya dan menangkis. Trang! Api meletik berbareng dengan suara nyaring yang mengaung-ngaung memenuhi ruang

pasanggrahan. Dan celakalah letnan Srinadi! Selagi tangannya tergetar karena adu tenaga itu, tiba-tiba saja Aria Puguh mengulangi serangannya lagi. Dan pedang pendeknya terpentak runtuh di atas tanah. Karena ia tidak bersenjata lagi, terpaksa ia mundur dan mundur.

Aria Puguh tertawa panjang. Sambal tertawa tangan kanannya menyambar dada. Letnan Srinadi mati kutu. Tubuhnya kena diangkat tinggi di udara. Diluar dugaan tangan kiri Aria Puguh secara tiba-tiba saja menyambar celana Letnan Srinadi dan direnggutkan ke bawah. Berbareng dengan suara memberebetnya kain, celana Letnan Srinadi kena dicopot ke bawah. Dengan sertamerta, Letnan Srinadi jadi bertelanjang bulat dari pinggang ke bawah. Dan semua hadirin lantas saja melihat suatu pemandangan yang mengherankan. Itulah bekas sunatan yang hampir habis!

Seperti membawa sebuah benda saja, Aria Puguh lantas menghadapkan muka Letnan Srinadi kepada hadirin seraya berkata nyaring:

"Saudara-saudara sekalian, lihatlah yang terang! Dia menjadi banci lantaran apa? Dahulu dia menjadi duta kepercayaan Patih Pringgalaya menghadap majikan kami. Inilah upahnya orang yang tidak tahu malu. Orang demikian patut disunati sampai habis!"

Baru sekarang para hadirin sadar. Mereka yang tidak mengerti latar belakang terjadinya peristiwa penyunatan itu segera mendapat keterangan dari teman-temannya, yang mendengar kabar. Sebentar saja mereka dapat diyakinkan oleh bukti itu. Sekarang mereka mengalihkan pandang kepada belalai Letnan Srinadi yang nampak terkutung, hampir habis. Lantaran lucu, mereka semua

tertawa lebar. Lantas berjalan menghampiri dan mengepung Letnan Srinadi, yang kini tidak hanya pucat lesi tapipun merah padam karena malu.

Aria Puguh lalu menyerahkan Letnan Srinadi dan Sersan Titiprana kepada panitya pertemuan. Semua hadirin kagum dan memuji-muji kegagahannya. Pangeran Natayuda kemudian menghampiri Letnan Srinadi yang sedang ditelikung bersama Sersan Titiprana. Tanyanya menegas :

"Kau mengenakan pakaian seragam perwira Susuhunan. Sesungguhnya engkau laskar Susuhunan ataukah laskar kompeni Belanda? Dan apa maksudmu menyelundup ke mari? Coba katakan kepada kami, berapa teman-temanmu yang kau bawa kemari dan bagaimana caranya engkau bisa menyelundup ke mari?"

Baik Letnan Srinadi maupun Sersan Titiprana membungkam. Dua-tiga kali Pangeran Natayuda mencoba membujuk, namun tetap saja gagal. Dan melihat kebandelan itu, Pangeran Natayuda lalu mengerdipi seorang anggauta panitya pertemuan. Orang itu lantas maju bersama empat orang kawannya. Kemudian membawa Letnan Srinadi dan Sersan Titiprana keluar pasanggrahan. Nasib kedua mata-mata itu tidak hanya disunati saja, tetapi dikutungi kepalanya pula.

"Jika tiada pertolongan saudara bertiga, tentu sekali kami bakal mengalami bencana," kata Pangeran Natayuda Panglima Sengkan Turunan. Setelah itu ia memberi hormat menyatakan rasa terima kasihnya.

Buru-buru Panglima Sengkan Turunan membalas hormatnya.

"Akh, itupun hanya secara kebetulan saja. Selama di tengah Jalan kami melihat dua orang tadi yang gerak-geriknya sangat mencurigakan. Selagi mereka menginap, kami bertiga mengintainya. Kesudahannya kami segera mengetahui dan mengenal siapa mereka sebenarnya. Rupanya mereka berdua belum insyaf kalau kami intai, sehingga berbicara kasak-kusuk dengan leluasa."

Sementara Pangeran Natayuda berbicara dengan Panglima Sengkan Turunan, Wirupaksa mendekati Aria Puguh. Dengan menggoncang goncangkan tangannya, ia menjabat tangan utusan Pangeran Samber Nyawa yang gagah itu. Dan tatkala Panglima Sengkan Turunan dibawa Pangeran Natayuda untuk membicarakan masalah-masalah yang resmi, ia membawa Aria Puguh keluar pasanggrahan. katanya sambil berjalan mencari tempat yang sepi:

"Saudara Puguh! Walaupun kita baru bertemu pada hari ini, akan tetapi rasanya aku seperti bertemu dengan seorang sahabat kekal. Dapatkah saudara memandang demikian pula terhadapku? Aku disebut orang Wirupaksa."

"Akh, kangmas Wirupaksa! Meskipun aku belum pernah bertemu dengan kangmas, akan tetapi nama kangmas sangat termashur di antara kami. Kangmas salah seorang perwira laskar Pangeran Mangkubumi. Beberapa kali kangmas menghancurkan Kompeni Belanda dan melindungi rakyat. Itulah perbuatan yang sangat mengagumkan diriku. Sekarang aku bertemu muka dengan kangmas, rasa hatiku girang bukan main!"

Wirupaksa tertawa lebar. Katanya:

"Akh, jangan memuji berlebih-lebihan kepadaku. Kaupun seorang yang hebat pula." Setelah berkata demikian, ia mengalihkan pembicaraan: "Siapakah gurumu?"

Memperoleh pertanyaan itu, wajah Aria Puguh berubah, sahutnya:

"Guruku bernama Kyahi Solihin. Satu tahun yang lalu beliau gugur di medan perang Sokawati."

Tatkala itu Kredana menyusul. Ia sempat mendengar jawaban Aria Puguh. Dia seorang berhati tulus. Setelah saling memandang dengan Wirupaka, ia berkata:

"Kyahi Solihin seorang pendekar yang kami kagumi juga. Tetapi maaf, sekalipun Kyahi Solihin berkepandaian tinggi, akan tetapi dibandingkan dengan saudara, masih jauh terpautnya."

Aria Puguh berdiam diri. Ia tidak segera menyahut. Nampak sekali ia berbimbang-bimbang.

"Memang benar. Seringkali kepandaian seorang murid melebihi gurunya sendiri. Akan tetapi cara saudara melayani kedua mata-mata tadi benar-benar mengagumkan. Kalau tak salah, kepandaian yang kau perlihatkan bukan berasal dari Kyahi Solihin."

Aria Puguh merasa diri terdorong ke pojok. Setelah berbimbang-bimbang sejenak, ia menjawab:

"Kangmas Wrpupaka. berdua adalah saudaraku seperjuangan. Rasanya tidak selayaknya apabila aku terus menerus main bersembunyi. Memang setelah guru wafat, aku bertemu dengan seorang yang aneh. Dia menaruh iba kepadaku dan mengajarkan beberapa jurus

ilmu pukulan sakti. Aku belajar kepadanya selama enam bulan. Dan aku di suruh bersumpah untuk tidak menyebutkan namanya. Lantaran itu, maafkanlah aku apabila tidak bisa menjawab pertanyaan kangmas."

Wirupaksa dan Kredana melihat Aria Puguh menjawab pertanyaannya dengan sungguh-sungguh karena itu buru-buru Wirupaksa berkata :

"Kalau begitu, maafkan kami berdua. Apa sebab aku mohon jawaban siapa gurumu, semata-mata lantaran kami berdua mempunyai urusan yang sangat penting."

"Apakah itu?" Aria Puguh menegas. "Sekiranya dapat aku melakukan, coba jelaskan kepadaku. Bukankah kita saudara-saudara seperjuangan? Kenapa bersegan-segan terhadapku?"

Wirupaksa memanggut. Setelah itu bersama Kredana ia mencari dua saudara sepeguruannya: Jabrik dan Putaksa. Kemudian mereka berempat berbicara dengan berbisik-bisik.

"Kau hendak bicara apa?" tanya Jubrik.

"Aku hendak membicarakan utusan Pangeran Samber Nyawa, Aria Puguh," jawab Wirupaksa dengan sungguh-sungguh. "Kita berempat tiada sanggup melawan ilmu kepandaianya. Sedangkan menurut penglihatanku, dia seorang jujur."

"Kecuali mengenai gurunya. Dia tidak mau berbicara terus terang." Kredana menambahi.

Wirupaksa segera menuturkan pembicaraannya dengan Aria Puguh. Lalu menerangkan maksudnya. Sudah satu tahun Lingga Wisnu belajar kepada kita. Kita

berempat hanya memberinya dasar dasar belaka. Sedangkan dia anak seorang pendekar suci bersih. Kalau kita tidak bisa menolong bocah itu membalaskan dendam ayah-bundanya, rasanya kitapun ikut bertanggung jawab terhadap arwah-arwah di alam baka. Eyang guru murid kita, Kyahi Basaman, adalah seorang pejuang yang berada di pihak Pangeran Sember Nyawa. Karena itu apabila pendidikan selanjutnya kita pasrahkan kepada Aria Puguh, rasanya tidak salah. Akan tetapi, bagaimana caranya kita menyerahkan kepadanya?"

"Tiada halangannya kita berbicara terus terang kepadanya." Jabrik memberi saran. "Kita mengajukan permohonan. Diterima atau tidak tergantung belaka kepada nasib murid kita."

"Bagaimana apabila hal ini kita bicarakan terlebih dahulu dengan Pangeran Natayuda?" Putaksa usul.

Usul ini segera memperoleh persetujuan dan mereka berempat segera menemui Pangeran Natayuda yang sudah selesai mengadakan pembicaraan secara resmi dengan utusan Pangeran Sember Nyawa. Pangeran Natayuda memangnya tertarik kepada

Lingga wisnu. Semalam, setelah Lingga Wisnu kembali ke kamarnya, segera ia memanggil mereka berempat yang menjadi guru Lingga Wisnu. Karena itu setelah mendengar alasan Wirupaksa berempat, ia menyetujui maksud mereka. Katanya:

"Akan tetapi lebih sempurna apabila kalian mengetahui dulu bagaimana pendapatnya saudara Aria Puguh, sebelum mengambil keputusan."

Wirupaksa berempat segera menemui Aria Puguh kembali. Jabrik bertindak sebagai penyambung lidah. Katanya :

"Saudara Puguh. Tadi saudaraku Wirupaksa belum sempat memberi keterangan tentang apa sebenarnya yang kami sebut urusan penting. Baiklah sekarang kami terangkan saja kepadamu. Kemudian, terserah kepadamu apakah engkau bisa menerima usul kami atau tidak."

Setelah berkata demikian, segera menuturkan riwayat hidup Lingga Wisnu. Kemudian ia menyudahi dengan kata-kata:

"Anak itu mempunyai masa depan gemilang di kemudian hari. Kami berempat mencoba mendidik dalam hal ilmu pengetahuan dan ilmu kepandaian. Otaknya sangat terang dan bahunya baik sekali. Daya ingatannya jauh melebihi kita berempat. Baru satu tahun dia belajar kepada kami, kepandaian kami sudah dihirupnya habis. Dia masih sangat muda. Sedangkan banyak hal-hal yang terjadi di dunia ini belum diketahuinya dan diinsyafinya. Kami berempat berpendapat, bahwa apabila anak itu berada dibawah asuhanmu, akan memperoleh kemajuan pesat. Sebaliknya apabila tetap di tangan kami, sukar sekali ia memperoleh kemajuan ..."

Mendengar alasan Jabrik berempat, Aria Puguh diam menimbang-nimbang. Sejenak kemudian ia berkata :

"Jadi, saudara-saudara sekalian mengharap aku mendidiknya?"

Wirupaksa, Kredana, Jabrik dan Putaksa mengganggu berbareng. Sahut Jabrik:

"Kami tadi memperoleh kesempatan menyaksikan ilmu kepandaianmu. Ternyata ilmu kepandaian itu sepuluh kali lipat tingginya dari pada ilmu kepandaian kami berempat. Itulah sebabnya apabila saudara tidak sudi menerima dia sebagai murid, pastilah arwah almarhum Udayana akan tetap penasaran. Sebaliknya, apabila saudara menerimanya, arwah almarhum Udayana dan isterinya akan berterima kasih kepadamu."

Setelah berkata demikian, Jabrik berempat lalu membungkuk hormat. Keruan saja Aria Puguh tercekak hatinya. Buru-buru ia membalas hormat dan berkata :

"Kangmas berempat sangat menghargai aku. Sudah sepantasnya bila aku menerimanya. Hanya sayang, sekarang ini aku berada dalam laskar perjuangan. Siang dan malam tiada waktu tertentu. Setiap kali aku dikirimkan ke medan perang melakukan tugas. Seringkali pula aku bertempur melawan tentara Belanda atau laskar Susuhunan. Entah berapa lama lagi umurku. Itulah sebabnya, meskipun aku membawa murid kangmas sekalian akan banyak gagalnya dari pada hasilnya. Sebab, sama sekali aku tidak mempunyai waktu senggang untuk mendidiknya. Selain itu keselamatannya selalu terancam."

Alasan itu masuk akal, sehingga Jabrik dan tiga saudaranya menjadi putus asa. Di lain pihak, melihat mereka berputus asa maka Aria Puguh menjadi gelisah. Katanya tak jelas seolah-olah kepada dirinya sendiri :

"Ada seorang sakti yang memiliki ilmu kepandaian seratus kali lipat dari pada aku. Jika dia sudi menerima

murid kangmas berarrpat, benar benar merupakan karunia Tuhan ..." sampai di situ mendadak saja ia menggoyang-goyangkan kepalanya. Lalu berkata lagi: "Tidak! Tidak mungkin! Ini tak mungkin bisa terjadi ..."

Jabrik ber empat heran. Wirupaksa yang berdarah panas lantas saja minta keterangan:

"Siapa orang itu?"

"Itulah orang aneh yang kusebutkan tadi." jawab Aria Puguh. "Kepandaianya tiada batasnya dan ia hanya mengajarkan selama enam bulan saja. Meskipun demikian, aku sudah dapat memiliki kepandaian seperti kini. Padahal apa yang ku warisi itu barulah kulitnya saja ..."

"Siapa orang aneh itu?" Wirupaksa menegas. Suaranya bernada girang bukan kepalang.

"Dia aneh tabiatnya." Aria Puguh memberi keterangan. "Dia mengajarku ilmu kepandaian Walaupun demikian, dia melarangku menyebutnya sebagai guru. Diapun melarangku memberi tahukan kepada siapa saja tentang nama dan tempatnya. Itulah sebabnya hatiku berbimbang-bimbang, apakah dia sudi menerima murid kangmas ber empat, sebagai muridnya."

"Di mana tempat tinggal orang aneh itu?" tanya Kredana.

"Tadi aku sudah berkata, aku dilarang menyebutkannya. Dia sebenarnya aku sendiri tidak tahu. Agaknya dia tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Mungkin sekail dia seorang perantau yang berjalan dari tempat ke terpat dan datang maupun pergi seenaknya

sendiri. Ke mana perginya dan kapan datangnya, tidak pernah memberi kabar kepadaku."

Jabrik ber empat merasa kewalahan memperoleh keterangan dari Aria Puguh. Sekarang tinggal satu usaha lagi dengan memanggil Lingga Wisnu menghadap. Bocah itu lantas diperkenalkan kepada Aria Puguh.

Senang Aria puguh melihat Lingga Wisnu yang beroman cakap dan bertubuh sehat sekali. Tatkala ia minta keterangan sampai dimana Lingga Wisnu belajar kepada Wirupaksa berempat, bocah itu segera dapat menjawab dengan rapi sekali. Tiba-tiba bertanyalah Lingga Wisnu dengan tak segan-segan lagi kepada Aria Puguh:

"Paman Puguh. Tatkala paman merobohkan dua mata-mata tadi, pukulan apakah yang paman gunakan?"

Aria Puguh tertawa lebar. Tak pernah disangkanya, bocah itu memperhatikan. Jawabnya:

"Itulah salah satu pecahan ilmu sakti Sardula Jenar, yang pernah kau pelajari juga."

"Mengapa begitu cepat dan dahsyat? Kedua matakmu sairpai tak sanggup mengikuti gerakannya." ujar Lingga Wisnu.

"Apakah engkau ingin mempelajari ilmu pukulan itu?"

Tentu saja tawaran itu menggirangkan hati. Lingga Wisnu seorang anak yang cerdas pula. Lantas saja menyahut :

"Jika paman sudi mengajariku, ajarilah aku."

Aria Puguh menoleh kepada Wirupaksa empat. Katanya kemudian:

"Setelah pertemuan ini, aku ditugaskan untuk tetap hadir diantara saudara-saudara seperjuangan, seminggu atau dua minggu. Biarlah kesempatan ini kupergunakan untuk menurunkan beberapa jurus ilmu sakti kepada murid kangmas berempat."

Tentu saja Jabrik berempat girang bukan kepalang. Cepat-cepat mereka menghaturkan terima kasih. Sedangkan Lingga Wisnu lantas pula membungkuk hormat.

Pada hari ketiga pertemuan resmi, boleh dikatakan sudah selesai. Antara Panglima Sengkan Turunan sebagai utusan Pangeran Samber Nyawa dan Pangeran Natayuda yang mewakili Pangeran Mangkubumi, sudah terjadi kata sepakat untuk di lakukan suatu perserikatan. Masing-masing pihak bertekad untuk menggempur Kompeni Belanda sampai Kerajaan Mataram dikembalikan utuh seperti semula. Maka dengan tercapainya kata sepakat itu, pada hari keempat pertemuan antar angkatan dibubarkan

Pangeran Natayuda segera mengantarkan para tetamunya untuk berpisah. Mereka pulang dengan hati puas dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan. Puncak Gunung Merbabu yang sunyi sepi lantas saja tergetar kena perbawanya.

Panglima Sengkan Turunan pulang ke daerahnya berserta Aris Munandar. Sedang Aria Puguh tetap berada di atas gunung menemani Pangeran Natayuda sebagai wakil laskar Pangeran Samber Nyawa. Dan Jabrik berempat selalu menemani. Sebaliknya, selama hari-hari itu Lingga Wisnu mencari di mana beradanya Palupi

Ia sadar apa sebab keempat gurunya tiba-tiba menyerahkan dirinya kepada Aria Puguh. Itu semua berkat pengaruh Palupi. Dan gadis yang selalu bersikap rahasia itu, kian menjadi teka-teki besar baginya. Siapakah sesungguhnya Palupi? Pastilah dia bukan seorang gadis sembarangan!

Di atas meja, ia menemukan sepucuk surat. Sederhana saja bunyinya. Begini :

= Adikku Lingga

Aku telah mendengar kabar dari keempat gurumu. Hatiku girang bukan kepalang.

Belajarlah dengan sungguh-sungguh! Jangan lupa obat Pemunah racun Pacarkeling. Setiap kali engkau harus menelannya. Dan jangan sampai kau buang=

Terharu dan geli hati Lingga Wisnu, membaca surat Palupi. Dibuang? Masakan dibuang? Dan teringat akan jasa-jasa Palupi yang merawat dirinya begitu cermat dan sabar, membuat hatinya sangat pilu. Seumpama tidak teringat bahwa apa yang dilakukan itu semata-mata sebagai persiapan balas dendam demi ketenteraman arwah ayah-bundanya, pastilah dia sudah turun gunung untuk mencari gadis itu. Apabila gadis itu kembali ke pinggang gunung Merapi, ia rela pula untuk menyusulnya. Akhirnya ia menghibur diri: Baiklah, apabila aku sudah mewarisi ilmu sakti paman Aria Puguh, belum kasep rasanya aku menyusulnya kembali ke pinggang gunung Merapi.

Pada malam itu ia tidur sekamar dengan ke empat gurunya. Waktu itu panitia pertemuan masih sibuk membereskan perkemahan. Karena itu masing-masing

sibuk dalam urusannya sendiri. Aria Puguh yang beroleh kamar penginapan di depan kamar Lingga Wisnu dan guru-gurunya, datang menyambangi. Kata orang gagah itu:

"Kangmas Wirupaksa sekalian. Begitu aku melihat murid kangmas, hatiku sangat tertarik. Siapakah namanya?"

"Lingga Wisnu," jawab Jabrik.

"Rupanya dia sudah memperoleh dasar-dasar ilmu sakti Sardula Jenar. Ini sangat memudahkan untuk menerima ajaran jurus-jurus sakti yang ku peroleh dari orang aneh itu. Sebab orang aneh itu sesungguhnya mewariskan rahasia inti ilmu sakti Sardula Jenar kepadaku. Sebab itu aku-akan meniru dan mencontoh cara menurunkan ajarannya kepadaku dahulu. Akan tetapi tentu saja aku tak dapat membuat bocah itu bisa mewarisi dengan sempurna, lantaran waktunya sangat sempit. Namun diatas segalanya ini masih ada Tuhan yang maha ajaib. Selain Tuhan yang maha ajaib, masih ada harapan lagi yang boleh kita andalkan, yaitu bakat dan pembawaan, kerajinan serta keuletan calon pewarisnya. Menimbang semuanya itu perkenakan, aku mengundang namanya saja dari pada sebagai guru dan murid. Sebab nyatanya tak dapat aku berjanji akan terus menerus menilikinya."

"Alasan saudara kurang tepat," ujar Wirupaksa. "Apabila Lingga Wisnu sudah menerima pelajaran darimu satu atau dua gebrak saja, artinya dia sudah menjadi muridmu, dan saudarapun berhak menyebut diri sebagai gurunya. Akh, saudara Aria Puguh, hatimu terlalu sederhana!"

Aria Puguh dapat menerima alasan Wirupaksa berempat, akan tetapi pendiriannya tak dapat diubahnya lagi. Tetap saja ia hanya mengakui dirinya sebagai paman angkat saja, sedang Lingga Wisnu sebagai anak angkatnya. Karena itu Wirupaksa berempat terpaksa menerima keputusan Aria Puguh.

Mereka berempat tahu, bahwa Aria Puguh bakal menurunkan warisan-warisan ilmu sakti tinggi, yang tentu saja tak boleh dilihat seseorang. Itulah sebabnya Wirupaksa berempat segera pindah kamar, dan Lingga Wisnu tidur dengan Aria Puguh.

Aria Puguh menunggu sampai mereka berempat masuk ke dalam kamarnya. Kemudian ia membawa Lingga Wisnu berjalan ke luar penginapan. Malam hari kala itu sangat pekat, sehingga baik Aria Puguh maupun Lingga Wisnu tak dapat melihat tubuhnya masing-masing. Kata Aria Puguh:

"Ilmu kepandaianku ini kuperoleh dari seorang sakti yang telah berusia lanjut. Aku sendiri belum berhasil menyelami sampai ketataran kesempurnaan. Meskipun demikian, apabila hanya untuk melayani pendekar-pendekar kelas dua atau kelas tiga, rasanya sudah cukup. Tatkala aku mewarisi ilmu pukulan ini, orang aneh itu memaksa aku untuk bersumpah kepadanya. Bahwasanya semenjak itu tak boleh aku menghina orang-orang yang berkelakuan baik atau mencelakai seseorang tanpa alasan."

Lingga Wisnu seorang anak cerdas. Segera ia mengerti maksud Aria Puguh. Katanya di dalam hati :

'Sebelum menerima ajarannya aku diwajibkan bersumpah dengan berlutut. Aku dibawanya berjalan

ditengah alam yang gelap pekat. Maksudnya bukan aku berlutut kepadanya, akan tetapi kepada diriku sendiri dan bersumpah kepada orang aneh yang memiliki ilmu pukulan sakti yang akan diajarkan."

Memperoleh pikiran demikian, segera ia berlutut benar-benar. Sumpahnya:

"Aku Lingga Wisnu, dengan ini bersumpah, kepada diriku sendiri, kepada penilik ilmu sakti akan diajarkan kepadaku, kepada bumi dan langit serta Tuhan serta sekalian alam. Bahwasanya setelah aku mewarisi ilmu sakti ini tidak akan kupergunakan untuk menghina orang-orang yang bertabiat baik dan mencelakai seorang tanpa alasan. Apabila ternyata dikenudiah hari aku melanggar janji ini, paman Aria Puguh boleh datang kepadaku, untuk membunuh diriku."

Mendengar sumpah Lingga Wisnu, Aria Puguh tertawa. Ujarnya:

"Bagus! Berdirilah tegak kembali dan dengarkanlah! Tahukah engkau, ilmu sakti apakah yang hendak kuajarkan kepadamu?"

"Pastilah ilmu sakti yang terelok di dunia ini!" jawab Lingga Wisnu dengan suara penuh semangat.

Sekali lagi Aria Puguh tertawa. Berkata:

"Inilah ilmu sakti Sapu Jagad! Esok pagi bisa kita mulai ..."

Aria Puguh berkata esok pagi, akan tetapi tiba-tiba tubuhnya melesat. Gerakan itu mengherankan dan mengagumkan Lingga Wisnu. Gurunya yang baru itu, lenyap dari pengamatannya. Tatkala menoleh, gurunya

sudah berada di belakang punggungnya dan menepuk pundaknya.

"Kau tangkaplah aku!" seru gurunya.

Lingga Wisnu telah memperoleh dasar-dasar ajaran ilmu sakti Sardula Jenar dari ke empat gurunya, Wirupaksa, Kredana, Jabrik dan Putaksa. Kecuali dasar pembawaannya baik, diapun seorang anak yang cerdik dan cerdas luar bias. Maka begitu mendengar seruan Aria Puguh, ia tidak segera memutar tubuhnya untuk menangkap. Akan tetapi mengendapkan pundaknya dahulu, kemudian baru tangan kirinya digerakkan. Dan tangan kanannya tiba-tiba menyusul menyambar sambil mendengarkan kesiur angin gerakan tubuh gurunya.

Dan pada saat itulah, kedua tangannya tiba-tiba menyambar ke arah kaki.

"Bagus! Inilah cara menangkap yang tiada celanya sama sekali!" seru gurunya. Namun sambaran yang bagus itu tiada berhasil. Sebaliknya sekali lagi pundaknya kena ditepuk. Lingga Wisnu terkejut, secepat kilat ia memutar tubuhnya, tetapi tubuh gurunya lagi-lagi luput dari pengamatannya.

Menghadapi kecepatan gerak gurunya itu, otak Lingga Wisnu yang cerdik lantas saja bekerja. Terinaatlah dia ajaran-ajaran keempat gurunya yang pernah memberinya dasar-dasar rahasia ilmu sakti Sardula Jenar. Sekarang, tidak lagi la memutar tubuh atau menyambar sasaran. Sebaliknya, selangkah demi selangkah ia berjalan mengarah ke sebuah batu besar setinggi gubuk. Begitu menghanpiri, segera ia memutar tubuhnya dengan dinding batu di belakang punggungnya. Kemudian berseru girangi

"Guru. Sekarang tak dapat lagi guru menyelip dibelakang punggungku. Aku dapat melihat gerakan guru!"

Inilah suatu kecerdikan yang mengagumkan Aria Puguh. Dengan berdiri di depan sebuah batu besar, tak dapat lagi ia menyelip di belakang punggung bocah itu. Maka sambil tertawa ia berkata :

"Bagus! Bagus sekali! Kau cerdik dan mempunyai bakat besar! Dikemudian hari pastilah dapat engkau mewarisi ilmu sakti Sardula Jenar dengan sempurna!"



Keesokan harinya, Aria Puguh mulai memberi pelajaran jurus-jurusnya. Dalam beberapa hari saja selesailah sudah, seratus delapan jurus yang mempunyai tiga perubahan pada setiap gerakannya. Mengelak dan menyerang silih berganti, sehingga semua jurusnya berjumlah tiga ratus duapuluh empat.

Seperti diketahui, Lingga Wisnu memiliki otak yang cerdas luar yang jarang terdapat di dunia. Baru saja diajari tiga kali sudah dapat menghafal dan memahami semuanya. Bahkan dengan perlahan lahan ia dapat pula melakukan gerakan-gerakan jurus ilmu sakti Sapu Jagad dengan tepat sekali. Menyaksikan hal itu, diam-diam Aria Puguh bergembira bukan kepalang. Terus saja ia mulai memecahkan intisari jurus-jurus yang sudah dipahaminya itu. Pandai sekali Aria Puguh meresapkan ajarannya ke

dalam perbendaharaan muridnya. Sebaliknya, Lingga Wisnu yang mempunyai bekal otak cerdas luar biasa dan bersungguh-sungguh, dengan mudah saja dapat menangkap sernua keterangan dan penjelasan gurunya. Inilah yang dinamakan suatu perjudohan. Gurunya rajin, ulat dan telaten, sedangkan muridnya memiliki sorangat penuh dan bersungguh sungguh. Pada setiap malam, tigapuluh jurus dengan pecahan-pecahannya dan perubahannya dapat dilampaui dengan cepat serta sempurna. Apabila sedang berlatih, bocah tanggung itu tidak mengingat waktu lagi. Tahu-tahu fajar hari telah tiba.

Pada pagi hari ke-empat, tatkala Aria Puguh berjalan-jalan menghirup udara segar, tiba-tiba ia melihat Lingga Wisnu masih saja asyik berlatih. Ia jadi kagum akan kemajuan yang keras. Setelah memperhatikan selintasan, ia menjadi heran, lantaran muridnya dapat melakukan inti rahasia ilmu Sapu Jagad dengan sempurna. Padahal ia baru saja mengajarkannya. Keruan saja ia bersyukur dalam hati. Dengan berjingkit ia menghampiri muridnya. Kemudian melompat dengan mendadak serta menghantam punggung muridnya.

Lingga Wisnu kala itu sedang bertekun menyelidiki jurus ke sembilan puluh delapan. Tiba tiba ia mendengar kesiur angin tajam mengancam punggungnya. Cepat luar biasa ia berputar tubuh sambil meloncat ke sarring. Tangan kanannya di tabalkan untuk menangkis berkelebatnya kaki selagi menendang dirinya. Akan tetapi begitu mengenali siapakah penyerangnya, segera ia menarik tangkisannya.

"Paman Puguh" seruhnya girang.

"Jangan berhenti! Hayo, serang terus!" sahut Aria Puguh dengan tertawa. Ia mendahului menyerang kepala.

Dengan cepat Lingga Wisnu mengelakkan diri. Kakinya dimajukan selangkah, agak kesamping dan dari situ ia mulai mengirimkan serangannya mengarah pinggang. Inilah jurus ke sembilan puluh delapan.

"Bagus! Begitulah seharusnya!" puji Aria Puguh. Guru ini segera menangkis dan kembali menyerang.

Lingga Wisnu melayani serangan gurunya beberapa jam lamanya. Seringkali ia salah langkah dan gurunya segera membetulkan, sehingga ia jadi sangat bersyukur. Semangat tempurnya makin lama makin menghebat. Terus-menerus ia melayani gurunya, sehingga habislah semua tiga ratus dua puluh empat jurus. Namun gurunya enggan berhenti. Bahkan dia menyerang lagi dan mengulang semua jurus-jurus pukulan sampai beberapa kali. Dan Lingga Wisnu sendiri seolah-olah memperoleh suatu mustika yang tak ternilai harganya. Dengan tak disadari sendiri ia telah menggenggam beberapa macam rahasia pukulan ilmu sakti Sapu Jagad, yang belum pernah diperolehnya dari keempat gurunya dahulu.

"Sekarang marilah kita beristirahat" ajak Aria Puguh setelah melihat muridnya itu mandi keringat. Akan tetapi selagi duduk beristirahat ia mulai memberikan berbagai penjelasan penjelasan penting. Dan apabila melihat muridnya sudah cukup beristirahat, kembali lagi ia melatihnya dengan sungguh-sungguh.

Mereka berdua, guru dan murid, terus menerus berlatih sampai tiba saat bersantap pagi hari. Kemudian kembali mereka berlatih lagi sampai matahari condong ke

barat. Setelah makan siang, lagi-lagi mereka berdua berlatih sampai jauh malam. Tegasnya, mereka berhenti beristirahat apabila waktu makan tiba. Tak terasa, tujuh hari lewatlah sudah. Pada malam hari kedelapan, Aria Puguh berkata kepada Lingga Wisnu :

"Anakku, apa yang kumiliki kini sudah kuberikan kepadamu. Sekarang tinggal caramu sendiri meyakinkannya. Apabila menghadapi musuh, seseorang akan mengandal pada tujuh bagian latihannya dan tiga bagian pada kecerdasannya kalau kau hanya mengandal kepada latihanmu saja akan sukarlah memperoleh kemenangan. Sebaliknya apabila engkau hanya mengandal kepada kecerdasanmu belaka, hasilnya sama pula. Engkau tidak akan berdaya, karena engkau melupakan latihanmu. Kedua unsur itu harus saling mengisi."

Dengan bersungguh-sungguh Lingga Wisnu merasukkan nasehat gurunya itu ke dalam perbendaharaan hatinya. Di kemudian hari ia dapat membuktikan kebenaran pesan itu. Karena rajin berlatih dan dibantu oleh kecerdasan otaknya, ia berhasil melandaskan dendam orang tuanya yang mati tak berliang kubur.

"Esok pagi aku harus bergabung kepada Panglima Sengkan Turunan kembali," kata Aria Puguh lagi. "Maka semenjak malam ini engkau harus sanggup berlatih seorang diri."

Merah kedua mata Lingga Wisnu yang mendengar ucapan gurunya itu. Hampir-hampir saja tak sanggup ia menahan linangan air matanya. Benar dia baru berkumpul beberapa hari saja, akan tetapi sepak terjang

gurunya itu sangat menawan hatinya. Dia seorang yang manis budi mengajarnya dengan sungguh-sungguh.

Aria Puguh sebenarnya seorang peperangan yang ulung. Seringkali ia melihat berbagai peristiwa yang menggoncangkan hatinya. Walaupun demikian, melihat muridnya itu mendadak menundukkan kepalanya, hatinya tak urung menjadi terharu juga. Terus saja ia mengusap-usap rambut bocah itu. Katanya dengan suara membujuk:

"Lingga, jarang sekali aku bertemu dengan seorang yang berbakat dan cerdas sebagai engkau. Hanya sayang sekali, kita berdua tidak di perkenankan berkumpul lebih lama lagi."

"Bagaimana kalau aku ikut paman saja, bergabung dengan Panglima Sengkan Turunan?" Lingga Wisnu mencoba.

"Engkau masih begini kecil, Lingga. Belum bisa engkau hidup di dalam kancah peperangan." sahut Aria Puguh,

Lingga Wisnu hendak menjawab ucapan gurunya itu. Mendadak terdengar suara teriakan kaget yang sangat riuh. Bulu kuduknya lantas saja meremang dengan tak dikehendakinya sendiri! Dan bersama gurunya, ia lari mendaki tanjakan. Begitu melihat apa yang terjadi dibawah gunung, mereka berdua kaget bukan kepalang.

Seluruh gunung menjadi terang benderang oleh nyala api yang datangnya dari bawah. Lalu nampaklah berbagai senjata berkilauan. Itulah gabungan tentara Belanda dan laskar Kasunanan, yang dengan tiba-tiba saja telah mengurung puncak gunung Merbabu.

Pendekar-pendekar gagah yang bergabung dalam laskar perjuangan Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said, baru saja bubar. Yang masih berada di atas gunung tidak begitu besar jumlahnya. Inilah suatu masalah yang menyulitkan! Merekapun tidak berjaga-jaga atau memperoleh berita terlebih dahulu tentang sergapan tentara Belanda dan laskar Kasunanan itu. Hal itu disebabkan lantaran penjaga-penjaga yang berada di gardu-gardu penjagaan telah terbunuh semuanya. Dengan demikian, tiada seodangpun diantara mereka yang dapat memberi tanda bahaya.

Lingga Wisnu sendiri kala itu sedih bukan main, lantaran harus berpisah dengan keempat gurunya yang pernah mendidiknya dengan sungguh-sungguh. Inilah perpisahan yang amat menyakitkan hatinya. Perpisahan yang tiada kata-kata selamat jalan atau selamat berpisah, lantaran di paksa oleh keadaan. Apa yang dapat dilakukannya hanyalah membungkuk hormat beberapa kali terhadap mereka. Katanya tersekat-sekat :

"Paman Kardana, paman Jabrik, paman Putaksa. Sampaikan hormatku kepada paman Wirupaksa yang ... aku ... " Tak dapat Lingga Wisnu menyelesaikan kata-katanya. Tenggorokannya seakan akan tersumbat. Tatkala ia mencoba menguasai diri, Pangeran Natayuda telah mendahului. Kata Pangeran Natayuda :

"Adikku, jangan engkau berpisah dari gurumu, Aria Puguh. Kau dengarkan setiap perkataannya."

Lingga Wisnu masih berkutat dengan perasaan sendiri. Untuk menjawab kata-kata Pangeran Natayuda, ia hanya dapat memanggut. Dalam pada itu, suara berisik ditengah gunung terdengar semakin hebat. Itulah suatu

tanda bahwa tentara Belanda dan laskar Kasunanan sudah mulai mendaki bukit yang berada di depan.

"Mari!" ajak Jabrik. "Saudara Aria Puguh, kau berangkatlah sebentar lagi, setelah kita berhasil menyesatkan musuh."

Mereka senua lantas mulai bekerja. Jabrik melihat Aria Puguh tidak bersenjata, maka cepat cepat ia melemparkan goloknya kepadanya sambil berkata setengah berseru :

"Saudara Aria Puguh, sambutlah ini!"

"Aku tidak membutuhkan senjata apapun!" sahut Aria Puguh. Ia menyambar golok Jabrik selagi golok itu sedang melayang di udara. Tatkala hendak dikembalikan kepada pemiliknya, Jabrik sudah lari jauh, sehingga ia membatalkan niatnya.

"Mari!" katanya kepada Lingga Wisnu. Dengan membawa golok ditangan kanannyyaa, ia menarik lengan Lingga Wisnu dengan tangan kirinya. Kemudian dibawanya lari mengarah utara.

Dengan berlari-larian, mereka berdua mengitari belakang pasanggrahan. Dari sana cahaya api nampak terang benderang. Dan diantara nyala api itu, nampak tentara Belanda dan laskar Kasunanan mendaki puncak gunung berlapis lapis. Entah berapa jumlahnya. Merekapun mulai menembakkan senjata apinya. Ada pula diantara mereka yang melepaskan anak panah bagaikan hujan.

Menyaksikan hal itu, Aria Puguh merandek kemudian ia balik memasuki dapur dan muncul kembali dengan membawa dua buah wajan.

"Inilah tamengmu!" katanya kepada Lingga Wisnu sambil menyerahkan sebuah wajah kepadanya. "Mari!"

Dengan berlompatan, mereka berdua memasuki kabut gelap. Dan pada saat itu terdengarlah teriakan serdadu-serdadu Belanda dan laskar Kasunanan sambung menyambung :

"Kejar! Kejar!"

Dan laskar Kasunanan serta serdadu-serdadu Belanda itu berserabutan mengejar mereka berdua sambil memanah dan menembakkan senjata api.

Atela Puguh berjalan dibelakang. Dengan perisai bajanya yang istimewa ia menangkis setiap anak panah dan senjata api tentara Belanda yang menghujani mereka. Di tengah kesibukan itu tameng istimewanya menerbitkan suara berisik membisingkan telinga. Lingga Wisnu sendiri seperti mengerti akan tugasnya sebagai pembuka jalan. Ia maju dengan bersenjata tombak pendek. Tatkala kena pegat serdadu-serdadu yang sedang merangkaki tebing, terus saja ia menyerang. Dan belasan serdadu kena dirobohkan dengan gampang. Akan tetapi tombak pendek itu merupakan senjata yang tidak tepat baginya. Gerakannya tidak begitu leluasa. Itulah sebabnya, setelah kena keroyok serdadu dan laskar Kasunanan lainnya, ia hanya dapat melindungi diri.

Tak lama kemudian sampailah mereka dipinggang gunung. Baru saja mereka melepaskan napas lega, terdengar suara riuh lagi. Pasukan serdadu Belanda yang dipimpin oleh seorang perwira tiba-tiba saja menerjang dari samping. Perwira itu rupanya bermaksud hendak menangkap Aria Puguh dan Lingga Wisnu hidup-hidup. Itulah sebabnya ia melarang serdadu-serdadunya

melepaskan peluru. Sebaliknya, dengan pedang panjang di tangan ia memimpin pasukannya mengepung rapat rapat. Aria Puguh menangkis sebatang pedang perwira itu. Dalam satu bentrokan ia mengetahui bahwa perwira itu bertenaga besar. Maka dengan sebat ia membalas menyerang.

"Maju" Perwira itu memberi aba-aba kepada serdadunya.

Tak sudi Aria Puguh melayani perwira itu lama-lama. Dengan perlindungan tameng istimewanya ia mengancam perwira itu dengan golok pemberian Jabrik. Ia menikam sambil membentak. Dan celakalah perwira itu. Tulang iganya kena tusuk sehingga ia berteriak kesakitan.

Sewaktu Aria Puguh mencabut senjatanya, ia menoleh. Ternyata Lingga Wisnu tak terlihat lagi. Bukan main terkejutnya. Dengan pandang beringas ia mengembarakan pandangnya. Di sebelah kirinya ia melihat kerumun serdadu-serdadu sambil berteriak-teriak kalap. Segera ia melompat dan menerjang. Dan kena terjangannya, beberapa serdadu mundur dan menyibakkan diri dengan menderita luka-luka parah. Ternyata Lingga Wisnu dikepung oleh tiga orang serdadu yang bersenjata pedang panjang. Tombak pendeknya sudah terlepas dari tangannya. Ia melawan dengan jurus-jurus ilmu sakti Sardula Jemar dengan tangan kosong. Meskipun terdesak, namun masih bisa ia mempertahankan kedudukannya. Menyaksikan hal itu, tanpa bersuara lagi Aria Puguh melompat menerjang. Seorang serdadu roboh terjungkal dan menyusul yang kedua. Dengan demikian tertolonglah Lingga Wisnu.

"Mari!" ajak Aria Puguh. Dan sambil menarik tangan Lingga Wisnu, ia menyibakkan beberapa serdadu yang masih menghadang di depannya.

"Kejar!" seru beberapa serdadu. Dan mereka lantas saja mengejar beramai-ramai sairbil berteriak sambung-menyambung.

Mendengar teriakan sambung-menyambung itu sepasukan serdadu yang berada di sebelah kiri turun menerjang. Aria Puguh membalikkan tubuh, dan menikam. Dua serdadu roboh tertikam dengan sekaligus. Kemudian ia menerjang yang ketiga yang mencoba merangsak dari depan. Serdadu itu menjerit tinggi. Menyaksikan hal itu, serdadu-serdadu lainnya yang sedianya hendak menerjang bersama-sama, tak berani mendesak lebih jauh. Mereka merandek seperti patung-patung tak bernyawa. Tentu saja hal itu merupakan kesempatan yang bagus sekali bagi Aria Puguh. Cepat cepat ia menyambar Lingga Wisnu dan kemudian didukungnya. Dengan menggunakan ilmu saktinya, ia kabur sepesat angin. Setelah dua ratus meter meninggalkan lawan, barulah ia menurunkan muridnya itu di atas tanah.

"Apakah engkau terluka?" Aria Puguh minta keterangan.

Lingga Wisnu mengusap mukanya. Tangannya menyentuh barang bergernyik. Buru-buru ia memeriksa tangannya dalam cahaya bulan remang-remang. Dan ia melihat cairan merah. Itulah darah segar. Keruan ia terkejut, hatinya tercekat pula tatkala melihat wajah gurunya berlepotan darah. Gugup ia berseru :

"Paman! Darah ... darah ...!"

"Tidak apa. Inilah darah serdadu serdadu yang kena tikamanku," sahut Aria Puguh. "Kau terluka atau tidak?"

"Tidak," jawab Lingga Wisnu.

"Bagus," Aria Puguh bersyukur. Terus saja menggandeng Lingga Wisnu seraya berkata :

"Mari, kita harus pergi secepatnya!"

Mereka lantas menyelusup diantara pepohonan, menghindari bahaya. Setelah berjalan kira-kira setengah jam lamanya, sampailah mereka di suatu lembah yang sama sekali tiada pohonnya.

Tatkala Aria Puguh melongok ke bawah, nampak cahaya terang di beberapa tempat. Puluhan serdadu berjalan mondar-mandir dengan menyandang senjata. Keruan saja hatinya terkejut bukan main. Tak terasa ia berseru tertahan :



"Akh! Tak dapat kita lewat di situ. Kita harus mengambil jalan lain. Di sini pun tiada semak belukar untuk berlindung."

Dengan tetap membimbing tangan Lingga Wisnu, Aria Puguh membelok ke kanan. Berjalan kira kira tiga ratus meter sampailah dia di depan sebuah goa buntu yang panjangnya hanya dua meter. Goa itu tertutup oleh seriak belukar. Karena tiada pilihan lain, Aria Puguh

membawah masuk Lingga Wisnu ke dalam goa itu untuk bersembunyi dan melihat keadaan.

Lingga Wisnu merasa sangat lelah. Meskipun semenjak kanak-kanak hidup selalu dikejar-kejar oleh musuh-musuh ayah-bundanya, akan tetapi baru pada malam itulah dia bertempur secara berhadap-hadapan. Maka begitu merebahkan diri, ia lantas tertidur nyenyak. Aria Puguh segera mengangkat tubuhnya dan dipeluknya serta dipangkunya. Setelah itu ia menajamkan pendengarannya agar dapat mengikuti perkembangan keadaan medan perang. Di luar goa, suara riuh rendah belum juga berhenti. Kemudian ia mendengar suara gemerotok keras. Dan udara tiba-tiba menjadi terang benderang oleh nyala api. Tahulah dia, bahwa perkemahan yang didirikan oleh himpunan laskar perjuangan di atas gunung Merbabu, telah dibakar musna oleh tentara-tentara penyerbu. Hatinya panas bukan main.

Satu atau dua jam kemudian, terdengarlah suara terompet mengalun di udara. Itulah suatu tanda bahwa komandan tentara Belanda memanggil laskar-laskarnya agar berkumpul dan turun gunung. Hati Aria Puguh lantas saja berdebar-debar. Pendengarannya yang tajam segera menangkap langkah-langkah kaki mereka berderapan. Hatinya mengeluh dengan sendirinya. Betapa tidak?

Ia mendengar langkah-langkah serdadu penyerbu semakin mendekati goa persembunyiannya sehingga hatinya cemas bukan kepalang. Kalau sampai serdadu-serdadu itu menemukan goa persembunyiannya ... entah apa jadinya.

0dw0

Tiba-tiba terdengarlah seseorang duduk di luar goa. Untunglah goa persembunyiannya teraling gerombol semak-belukar, sehingga orang itu tidak melihat dirinya. Dengan menggenggam senjata pemberian Jabrik erat-erat dan tangan kirinya menangkap mulut Lingga Wisnu, ia bersiap menghadapi setiap kemungkinan. Ia terpaksa menangkap mulut Lingga Wisnu lantaran khawatir bocah itu terkejut dan berteriak.

Beberapa saat lamanya tiada terdengar sesuatu. kecuali langkah-langkah sibuk. Lalu tiba-tiba terdengar seseorang membentak :

"Bawa ke mari anjing itu!"

Kemudian terdengar beberapa orang menyeret seseorang berjalan ayal-ayalan. Pastilah itu seorang tawanan yang diseret beberapa serdadu secara paksa.

"Menurut penglihatan salah seorang pembantu kita, engkau menyerahkan senjatamu kepada seseorang. Siapa dia? Dan siapa pula bocah tanggung itu?"

Itulah bentakan seseorang yang memberi perintah kepada beberapa serdadu membawa tawannya. Suaranya nyaring bagaikan genta pecah.

Dan oleh suara nyaring itu, Lingga Wisnu benar-benar tersadar dari tidurnya. Syukur jauh-jauh sebelumnya Aria Puguh telah menangkap mulutnya. Maka begitu melihat Lingga Wisnu tersadar dari tidurnya, segera ia membisiki:

"Diam ..."

Dalam pada itu orang yang memiliki suara nyaring luar biasa tadi, terdengar membentakanya lagi :

"Kau mau bilang apa tidak? Kalau engkau tetap membandel, kukutungi sebelah kakimu terlebih dahulu!"

"Jika engkau hendak mengutungi kakiku, lakukanlah!" tantang seorang dengan suara tajam. "Aku, Jabrik, masakan takut kau kutungi? Meskipun kau kutungi kedua kaki dan tanganku, aku tidak akan merintih atau menyesal. Kau boleh mengutungi kepalaku sekali! Huh!"

Mendengar suara Jabrik, Lingga Wisnu jadi terkejut. Serunya tertahan :

"Paman Jabrik ...!"

"Ssstti Jangan bergerak!" bisik Aria Puguh.

"Jadi benar-benar engkau tak sudi memberi keterangan? Baiklah!" lagi-lagi orang yang bersuara nyaring tadi membentak.

"Cah!" terdengar jawaban Jabrik. Dari dalam goa, Lingga Wisnu dapat membayangkan bahwa gurunya tentulah meludahi orang itu. Tiba-tiba ia terkejut tatkala mendengar erang gurunya: "Aduh!"

Suara orang itu disusul dengan suara terbantingnya benda berat. Rupanya sebelah kakinya benar-benar dikutungi. Karena itu Lingga Wisnu tak dapat Biguasai diri lagi. Ia merengut dari tekapan tangan Aria Puguh.

"Paman Jabrik!" Lingga Wisnu memekik sambil terus menerjang ke luar goa

Begitu keluar dari mulut goa, ia melihat seseorang mengayunkan goloknya ke arah tanah. Di antara cahaya

api, ia melihat seseorang rebah menggeletak berlumuran darah. Itulah gurunya, Jabrik!

Dengan rasa gusar bukan kepalang, ia menerjang dengan salah satu jurus ilmu saktinya Sardulo Jenar yang mengandung ancaman maut.

Orang yang sedang mengayunkan goloknya itu memekik tinggi, begitu kena pukulan Lingga Wisnu. Matanya berkunang-kunang dan mundur sempoyongan dengan tak dikehendaki sendiri. Selagi demikian, lengannya pun terasa sakit. Sedang goloknya kena terampas.

Lingga Wisnu tidak kepalang tanggung. Setelah berhasil menghantam orang itu dan merampas senjatanya, ia membacoknya pula. Meskipun belum memiliki himpunan tenaga sakti, akan tetapi tenaga jasmaninya sudah cukup membuat somplak pundak serdadu itu. Saking sakitnya, orang itu menjerit tinggi dan jatuh terkapar di atas tanah tak sadarkan diri.

Sebenarnya di depan goa terdapat beberapa serdadu yang bersikap mengurung tawanannya. Namun peristiwa itu terjadi dengan sangat cepat dan tiba-tiba. Lantaran kaget, mereka jadi tertegun saja. Dan setelah melihat kawannya jatuh terkapar, barulah mereka tersadar. Serentak mereka menerjang, sambil berteriak-teriak.

Lingga Wisnu tidak gentar. Dengan golok rampasannya, ia menyerang dan membela diri. Sewaktu berada dalam bahaya, tiba-tiba meloncatlah seseorang dari dalam goa, dengan membawa senjata rantai berkilauan. Ternyata rantai itu terbuat dari perak murni. Begitu digerakkan di udara remang-remang, lantas saja berkeredepan menyilaukan mata. Dialah Aria Puguh,

yang meloncat keluar goa untuk melindungi Lingga Wisnu dan dengan sekali menggerakkan senjata rantainya, beberapa serdadu menjerit kesakitan. Senjata mereka terpental ke udara.

Keruan saja serdadu-serdadu itu kaget bukan kepalang. Beberapa orang yang masih berada di luar gelanggang, lantas saja berseru seru mengabarkan tanda bahaya. Sigap luar biasa Aria Puguh menyambar Lingga Wisnu dan dibawanya lari turun gunung. Dan pada saat itu mereka berdua dihujani anak panah serta tembakan senjata api.

Tiba-tiba diantara serdadu-serdadu yang kalang kabut itu, muncullah empat orang yang gerakannya sangat gesit. Dengan sekali melihat, tahulah Aria Puguh bahwa mereka berempat memiliki ilmu kepandaian tinggi pula. Seorang diantara mereka memasang gendewanya dan melepaskan anak panah.

Aria Puguh kala itu lari sambil mengempit Lingga Wisnu. Ia berlompatan ke sana ke mari untuk menghindari sambaran anak panah dan mesiu senjata berapi. Tatkala mendengar kesiur angin tajam mengancam tengkuknya, cepat-cepat ia mengendapkan diri. Dan tiga batang anak panah lewat di atas kepalanya dengan bersuling nyaring.

Tetapi justeru karena mengendapkan diri, langkah Aria Puguh menjadi terhenti. Pada saat itu, seorang diantara ke tiga musuh yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi melepaskan tiga anak panah lagi. Ketiga anak panah itu mempunyai arah bidikan yang berbeda-beda. Yang pertama mengarah kepada Lingga Wisnu. Yang kedua mengarah Aria Puguh dan yang ketiga menjaga gerak

larinya. Melihat ancaman bahaya itu, Aria Puguh memutar senjata rantainya. Dan ketiga panah itu runtuh di tanah dengan sekali kebasan.

"Paman! Biar aku turun saja!" seru Lingga Wisnu dengan semangat tempur yang menyala.

Aria Puguh menurunkan Lingga Wisnu sambil berkata:

"Kamu lari dulu!"

Mereka berdua telah terpisah agak jauh dari tentara Belanda dan laskar Kasuhunan. Akan tetapi keempat orang yang masih mengejanya seolah-olah bayangannya sendiri. Dengan cepat mereka telah tiba dihadapannya.

"Sahabat! Letakkan senjatamu!" salah seorang diantara mereka berseru. "Kau serahkan dirimu! Kami berjanji akan memperlakukan dirimu baik-baik!"

Hati Aria Puguh mendadak menjadi sebal ketika mendengar suara orang itu. Ia menjadi mendongkol. Sambil lari ia memindahkan senjata di tangan kirinya, kemudian ia mempersiapkan senjata sumpitannya yang terbuat dari paku-paku berujung tajam. Ia menunggu sampai orang itu datang dekat. Dan dengan tiba-tiba ia melepaskan senjata bidiknya tiga batang sekaligus.

Orang yang mengumbar suaranya tadi sama sekali tidak menduga bahwa Aria Puguh memiliki senjata bidik istimewa. Tatkala melihat berklebatnya tiga batang paku, ia kaget setengah mati. Tanpa ampun lagi ia roboh terjengkang.

Kedua paha orang itu tertancap sebatang paku, sedang tangan kanannya dapat hadiah sebatang paku pula. Sebaliknya, ketiga kawannya tidak memperdulikan

ancaman bahaya. Mereka mengejar terus seperti saling berlomba.

Melihat datangnya ketiga orang itu yang semakin lama makin dekat, Aria Puguu berkata kepada Lingga Wisnu seperti sedang bergurau:

"Anakku, sepasang golok orang itu tepat sekali untuk dirimu. Biarlah kurampasnya sekali untukmu i"

Setelah berkata demikian, Aria Puguu memindahkan senjata rantainya ke tangan kanannya kembali, kemudian melompat maju menghampiri salah satu musuhnya yang bersenjata sepasang golok. Terang sekali maksudnya, ia hendak membuktikan ucapannya. Akan tetapi orang itu ternyata bukan lawan lemah. Ia mendahului menyerang berulang kali. Untuk beberapa waktu lamanya, Aria Puguu belum berhasil mencapai maksudnya.

Selagi Aria Puguu berkutat dengan orang itu, kedua musuhnya menghampiri Lingga Wisnu. Masing-masing bersenjata sebatang pedang panjang dan ruyung besi. Inilah bahaya bagi Lingga Wisnu, karena dia tidak bersenjata sama sekali. Golok rampasannya tadi tertancap pada pundak orang yang orang yang hendak membunuh gurunya, Jabrik. Maka dengan tangan kosong ia mencoba membela diri.

Aria Puguu menjadi mendongkol dan kebat-kebit. Sadarlah dia, bahwa dirinya tidak boleh terlibat terus menerus oleh napsunya hendak merampas sepasang golok lawan. Cepat-cepat ia melesat mundur sambil memutar tubuhnya. Senjata rantainya diayunkan dan menghantam orang di dekat Lingga Wisnu yang bersenjata ruyung. Maka terdengarlah suara "Prak!"

Kena pukulan senjata rantai Aria Puguh, orang yang bersenjata ruyung itu terhuyung mundur. Justeru pada saat itu Lingga Wisnu sedang mengayunkan kakinya. Tepat sekali tendangannya sehingga meskipun tidak sampai mengeluarkan darah, orang itu terguling di atas tanah dengan memaki-maki kalang-kabut.

Kejadian itu membangkitkan rasa amarah orang ketiga. Dengan sebatang pedang ditangan ia menerjang dan menabas, sementara secepat kilat Aria Puguh melompat dan menangkap pergelangan tangannya. Kedua orang itu lantas berkutat mengadu tenaga.

Pada saat Aria Puguh berkutat mengadu tenaga dengan orang yang bersenjata pedang itu, yang bersenjata sepasang golok dan ruyung datang mengeroyok. Mereka menyerang dari sebelah belakang. Juga orang yang tadi roboh kena paku Aria Puguh, kini juga dapat bangun pula. Dengan masih menggenggam tombak panjang ia maju tertatih-tatih, kemudian menikam. Akan tetapi sasarannya adalah Lingga Wisnu.

Inilah saat-saat berbahaya bagi Aria Puguh dan Lingga Wisnu. Meskipun demikian Aria Puguh tidak menjadi bingung atau berputus asa. Sambil berseru nyaring, ia menghajar orang yang bersenjata ruyung. Kena pukulannya, orang itu roboh terjengkang. Begitu hebat cara robohnya sehingga ia menubruk kawan sendiri yang sedang berjalan tertatih-tatih sambil menggenggam tombak panjang hendak menikam Lingga Wisnu. Karena tadi sudah menderita luka, tak dapat ia mempertahankan diri tatkala kena tubruk kawannya. Dengan demikian ia ikut terguling pula diatas tanah. Masih syukur, mereka tidak sampai saling menikam.

Dengan cepat Aria FUGuh melompat merampas ruyung. Kemudian dengan ruyung ini ia menangkis sepasang golok yang menyambar dirinya. Setelah itu ia menarik tangan Lingga Wisnu dan diajaknya lari secepat mungkin. Ia tak sudi terlibat terus menerus lantaran serdadu Belanda dan laskar Kasuhunan sudah mulai bergerak mendekati.

Sekarang keempat lawannya tidak berani melawan lagi. Mereka mulai sadar, bahwa lawannya itu bukan lawan sembarangan. Namun membiarkan buruannya lolos dengan begitu saja, sudah barang tentu mereka tak rela. Seperti berjanji, mereka lantas saja melepaskan senjata jarak jauh. Itulah senjata sumpitan yang bentuknya seperti panah-panah kecil.

Sambil melindungi Lingga Wisnu, Aria Puguh menangkis sambaran senjata bidik dengan ruyung dan rantainya. Kadangkala ia melompat atau mengelak sambil menyingkirkan Lingga Wisnu dari berbagai serangan yang saling menyusul. Namun karena harus melindungi Lingga Wisnu, gerakannya tidak segesit biasanya.

Satu kali ia harus menarik Lingga Wisnu kedadanya terlebih dahulu, untuk menangkis sambaran senjata bidik. Kali ini ia terlambat. Tiga batang anak panah meraung membuntutinya. Dua anak panah bisa dielakkan. Akan tetapi yang ketiga mengenai jitu paha kirinya. Dia terkejut, sebab mula-mula tiada terasa sakit sama sekali! Mendadak lama-lama menjadi gatal. Tahulah dia bahwa anak panah itu mengandung racun jahat. Segera ia mengerahkan tenaganya untuk berlari lebih kencang lagi. Tetapi justeru demikian racun yang merayap di dalam dirinya bekerja kian merunyam.

Kakinya lantas saja terasa kaku, sehingga tak dapat lagi dilangkahkan. Malahan beberapa saat kemudian ia roboh terguling.

"Paman!" Lingga Wisnu berteriak lantaran kaget bukan main. Hampir saja ia terguling pula.

Ditengah keremangan malam, keempat penyerangnya samar-samar melihat robohnya Aria Puguh. Begitu mendengar teriakan Lingga Wisnu, mereka bertambah yakin. Lantas saja mereka berlomba untuk mengejar.

"Lingga!" seru Aria Puguh "Lari! Cepat! Aku akan menahan mereka!"

Lingga Wisnu kenyang pengalaman pahit. Melihat gurunya roboh, ia seperti teringat akan nasib ayah-bundanya sendiri. Maka tanpa perdulikan bahaya, segera ia melompat ke samping gurunya dan bersikap hendak melindungi.

"Lingga! Dengan kepandaianmu ini, sanggupkah engkau melindungi diriku?" kata Aria Puguh terharu, ia tahu muridnya itu sangat cerdas.

Akan tetapi sama sekali tak mengira bahwa ia berbakti pula meskipun baru bergaul selama delapan hari saja.

Dalam pada itu keempat penyerangnya sudah datang semakin dekat. Mereka semua bersenjata dan bermaksud hendak menawan buruannya hidup-hidup. Yang membawa sepasang golok dan sebatang pedang panjang memutar ke sebelah belakang dari Lingga Wisnu, dan menerjang berbareng. Yang di arah adalah betis kanan.

Lingga Wisnu menjadi terkejut ketika melihat serangan itu. Ia mengelak dengan melompat. Sudah barang tentu

Aria Puguh tak sudi tinggal diam. Meskipun kaki kirinya tidak dapat digerakkan, akan tetapi ia memaksa diri bangkit.

Tadi ia berhasil merampas ruyung besi. Maka tanpa berpikir panjang lagi ia segera menimpukkannya kepada orang yang bersenjata sepasang golok. Orang itu kaget bukan kepalang sampai ia tak sempat mengelakkan diri. Kepalanya terhantam ruyung itu. Dan pada saat itu pula Aria Puguh melesat menubruk lehernya. Krak! Dan orang itu terguling roboh, tak bernapas lagi.

Inilah peristiwa hebat bagi ketiga lawannya. Orang yang bersenjata pedang panjang lantas saja memutar tubuhnya dan lari terbirit-birit. Sedang kedua kawannya segera menyusul pula. Apalagi yang seorang telah terluka pundaknya semenjak tadi.

Aria Puguh sendiri nyaris kehilangan tenaga. Darahnya mengucur tiada hentinya. Kaki kanannya beku tak dapat digerakkan lagi. Namun tak sudi ia menyerah dengan keadaan itu. Dengan menguatkan hati ia mengumpulkan sisa-sisa tenaganya. Kemudian dengan bantuan ruyung rampasannya ia mencoba bangkit. Ia sadar, bahwa ketiga musuhnya tadi lari untuk kembali lagi dengan membawa bala bantuan. Kesempatan untuk melarikan diri hanya sedikit saja.

"Mari!" ia berkata mengajak.

Dengan menyeret kakinya ia berjalan selangkah demi selangkah, dengan bantuan ruyung rampasannya. Lingga Wisnu berjalan di sebelah kanannya. Ia memasang pundaknya untuk memeluk lengan gurunya dan membiarkan dirinya digelendoti. Dengan demikian perjalanan agak lancar juga.

Akan tetapi setelah berjalan beberapa ratus meter, keadaan Aria Puguh bertambah hebat. Rasa beku yang memendam sebelah kakinya tadi perlahan-lahan naik ke tangan. Dan tiba-tiba saja tangan itu kehilangan tenaga. Ia tahu, itulah racun jahat yang sedang bekerja. Segera ia memindahkan ruyung rampasannya ke tangan kiri dan melanjutkan berjalan sedapat-dapatnya. Sedangkan Lingga Wisnu tak mengerti tentang bekerjanya racun jahat itu. Yang dirasakan, Aria Puguh menggelendot makin berat. Meskipun ia mandi keringat, namun tetap membungkam mulut. Tetapi setelah berjalan dua tiga kitametdt lagi, rasa lelahnya tak tertahankan lagi.

"Paman, didpan nampak sebuah rumah. Mari kita beristirahat di sana," katanya sambil menuding ke depan. "Bukankah kita bisa bersembunyi di rumah itu?"

Aria Puguh msmanggut sambil mengumpulkan sisa tenaganya. Begitu tiba di depan pintu, habislah tenaganya. Ia roboh terkulai. Lingga isnu mencoba menahannya, akan tetapi gagal. Ia menjadi sangat terkejut.

"Paman!" ia memekik. Gugup ia membungkuk hendak membangkitkan. "Paman, bagaimana?"

Hampir bersamaan dengan waktu itu, terbukalah pintu rumah. Dan seorang perempuan berusia pertengahan muncul di ambang pintu. Melihat munculnya perempuan itu, Lingga Wisnu lantas saja berkata mengadu :

"Bibi! Kami di kejar-kejar tentara Belanda. Pamanku ini terluka. Bolehkah kami menumpang satu malam saja di sini?"

Perempuan itu seorang petani. Ternyata ia murah hati. Segera ia memanggut dan memanggil seorang anak tanggung kira-kira berusia delapan atau sembilan belas tahun untuk membantu menggotong Aria Puguh masuk. Kemudian ia direbahkan di atas dipan panjang yang terbuat dari bambu.

Aria Puguh sebenarnya luka parah. Akan tetapi karena tangguh dan memiliki himpunan tenaga sakti kuat, ia tidak pingsan atau kalut pikirannya. Meskipun kaki dan tangannya beku sebelah, dengan tenang-tenang saja ia minta kepada Lingga Wisnu agar mengambil pelita yang menyala di dinding. Dan dengan penerangan pelita itu ia memeriksa lukanya.

Mereka yang melihat luka terkejut, karena kaki kirinya tidak hanya bengkok saja tetapi pun nampak matang biru dan bergelik. Kesannya mengerikan. Tiba-tiba saja tatkala Lingga Wisnu melihat luka itu, terbanglah ingatannya kepada mimpinya yang ajaib. Ia seperti pernah melihat luka demikian dan pernah pula mempelajari cara pengobatannya. Dan oleh ingatan itu terus saja ia menerkam pundak Aria Puguh.

"Paman! Luka dipundakrnu harus kubalut dahulu!" katanya.

Segera ia merobek lengan bajunya dan menggunakannya sebagai pembalut. Mula-mula ia membalut pundak Aria Puguh keras kencang. Setelah itu ia membalut paha untuk mencegah menjalarnya racun jahat ke jantung. Apabila telah dikerjakan dengan rapih, dengan hati-hati ia mencabut senjata sumpitan beracun yang masih menancap pada paha. Begitu tercabut darah hitam meleleh keluar.

Melihat darah hitam itu, Aria Puguh menundukkan kepala. Ia bermaksud hendak menghisap darah hitam itu dari lukanya. Akan tetapi mulutnya tak sampai. Lingga Wisnu lantas saja melakukannya menggantikan. Ia menghisap berulang-ulang dan memuntahkannya di atas tanah: Setelah menyedot dan menghisap kira-kira empat puluh kali, barulah luka itu mengalirkan darah merah.

Aria Puguh menghela napas lega. Katanya dengan suara haru:

"Alhamdulillah. Ternyata bukan racun yang sangat berbahaya. Lingga, kau kumurlah cepat-cepat."

Perempuan petani milik rumah itu semenjak tadi berdoa dengan maksud menolong meringankan penderitaan Aria Puguh. Dan mendengar ucapan Aria Puguh, ia girang bukan kepalang. Dan untuk menyatakan rasa syukurnya, ia berdoa panjang pendek dengan giat sekali.

Keesokan harinya, pemuda tanggung itu keluar rumah untuk melihat keadaan gunung. Lewat tengah hari ia datang dan melaporkan bahwa tentara Belanda tiada nampak seorangpun lagi. Berita itu melegakan hati Lingga Wisnu. Akan tetapi melihat keadaan Aria Puguh yang mengkhawatirkan, ia menjadi gelisah. Benar, bengkaknya mulai kempes, tetapi suhu badannya naik tinggi sehingga seringkali mengigau.

Dua tahun lebih Lingga Wisnu berada di samping Palupi. Banyak pula pengetahuannya tentang obat-obatan. Apalagi dia pernah bermimpi ajaib bertemu dengan Ki Sarapada. Meskipun demikian, ia tak dapat berbuat sesuatu, malahan ia nampak menjadi bingung.

Hal itu disebabkan karena untuk pertama kali itulah ia merawat orang sakit.

"Denmas *)," kata perempuan petani pemilik rumah. "Racun yang berada di dalam tubuh pamanmu agaknya belum terkuras habis. Apakah denmas mempunyai daya upaya untuk menanggulangnya?"

Lingga Wisnu mengerutkan dahinya. Sebenarnya, dengan ilmu pengetahuannya dapat ia menolong Aria Puguh dengan segera. Akan tetapi, di atas gunung, dapatkah ia menemukan ramuan obat-obatan yang diperlukan? Karena itu oleh pertanyaan pemilik rumah, ia jadi pepat. Sahut asal jadi saja :

"Apakah dusun ini dekat dengan kota yang menjual ramuan-ramuan obat?"

"Limabelas pal dari sini terdapat sebuah kota. Mungkin sekali di kota itu denmas bisa bertemu dengan seorang tabib pandai pula."

Jingga Wisnu menghela napas. Mengingat saran itu sangat baik, segera ia berkata memutuskan :

"Baiklah. Aku akan pergi ke kota."

Pemilik rumah itu ternyata seorang petani yang benar-benar baik hati. Ia meminjam gerobak berikut kerbauanya dari tetangga sebelah kemudian disuruhnya mengantarkan Lingga Wisnu dan Aria Puguh turun gunung. Aria Puguh direbahkan di dalam gerobak, sedang Lingga Wisnu duduk di samping Dikun, si pemuda tanggung yang memegang kemudi.

*) Denmas = tuan

Dikun mengantarkan sampai ke kota. Dengan pertolongannya pula, Lingga Wisnu memperoleh sebuah rumah penginapan. Setelah semuanya beres segera ia kembali pulang. Nampaknya berjalan sangat lancar dan sederhana saja. Akan tetapi gerobak itu sesungguhnya semenjak lama dikuntit beberapa mata-mata laskar Kasunanan. Begitu melihat Lingga Wisnu membawa Aria Puguh memasuki rumah penginapan, mata-mata itu segera lari kencang melaporkan kepada atasannya.

Lingga Wisnu masih mempunyai beberapa ringgit sisa uang bekalnya. Dan dengan uang itu ia mencari beberapa ramuan obat yang diperlukan. Karena selama itu ia belum pernah memasuki kota, ia mengajak seorang pelayan ynagai penunjuk jalan. Setelah memperoleh ramuan obat yang diperlukan, segera ia pulang ke rumah penginapan. Sama sekali ia tak tahu bahwa dua orang polisi telah menguntitnya secara diam-diam.

Tiba di rumah penginapan, segera ia memasak ramuan obat-obatnya. Dalam pada itu Aria Puguh masih tetap rebah di tempat tidur dengan kepala panas bagaikan api. Belum lagi air mendidih, delapan orang pilisi tiba-tiba memasuki rumah penginapan dan membawa rantai pembelenggu. Seorang yang mengenakan pakaian preman menuding kepada Lingga Wisnu seraya berkata:

"Dialah orangnya!"

Seorang polisi lantas membentak :

"Hai! Kau pelarian dari gunung, bukan?"

Lingga Wisnu kaget tak terkira. Tak tahulah ia apa yang harus dilakukan. Akhirnya dalam bingungnya ia menjawab sekenanya saja :

"Bukan ..."

Polisi itu tertawa terbahak-bahak. Katanya :

"Bukankah engkau membawa-bawa seseorang yang luka parah? Kenapa dia terluka?"

"Siapa yang terluka?" Angga Wisnu berlagak bodoh.

Polisi itu tertawa terbahak-bahak lagi sambil menggerincingkan rantai belenggunya. Bentaknya :

"Kau jangan mimpi bisa mengibuli aku? Apa aku perlu memeriksa kamarmu?"

Hati Lingga Wisnu tergetar. Takut akan ancaman itu ia lari masuk ke dalam kamarnya dan mencoba membangunkan Aria Puguh. Pada saat itu terdengar rombongan polisi tadi berteriak nyaring :

"Berandal Merbabu bersembunyi di dalam rumah penginapan ini. Kepung. Jangan biarkan lolos!"

Oleh teriakan-teriakan nyaring itu, Aria Puguh tersadar. Karena kaget, ia bangkit dengan segera. Maksudnya hendak duduk dan menurunkan kakinya di lantai. Akan tetapi tak dapat ia bergerak dengan leluasa. Begitu kakinya meraba lantai, ia justeru roboh terguling. Dan pada saat itu masuklah rombongan polisi mengepung kamarnya.

Dalam bingungnya, Lingga Wisnu tidak menolong gurunya bangun. Sebaliknya ia melompat di ambang pintu dan berdiri untuk merintangi. Dan rumah penginapan itu lantas saja menjadi berisik. Para tamu

melompat keluar dari kamarnya masing-masing dan berkumpul dipekarangan untuk menyaksikan hamba-hamba negeri melakukan penangkapan dan penggeledahan terhadap buruannya yang disebutkan sebagai berandal dari gunung Merbabu. Akan tetapi begitu melihat Lingga Wisnu, mereka menjadi keheran-heranan. Apakah pemuda tanggung itu perlu digerebeg sekawanan polisi yang berjumlah delapan orang?

Dalam pada itu seorang polisi melemparkan rantai belenggunya ke leher Lingga Wisnu. Bocah itu mundur mengelakkan diri. Sama sekali ia tidak berkisar dari ambang pintu. Niatnya sudah teguh, untuk mencegah kawanan polisi memasuki kamar. Bagaimana akibatnya nanti, tak masuk dalam pikirannya.

Polisi itu malu karena tak mampu membekuk seorang anak tanggung. Sedang dia merasa diri sudah berpengalaman belasan tahun lamanya. Lantaran malu, i menjadi gusar. Tangan kirinya bergerak dan menyambar tengkuk.

Lingga Wisnu tak gentar melihat datangnya serangan. Ia menangkis sambaran tangan yang hendak mencengkeram tengkuknya. Ia menggunakan salah satu jurus ilmu sakti Sardula Jenar. Dan begitu tangannya membentur sasaran, polisi itu mundur sempoyongan. Dia menjadi gusar setengah mati. Sambil memutar tubuh, kakinya menendang dan mulutnya memaki:

"Anjing haram"

Lingga Wisnu menang gesit. Melihat berkelebatnya kaki ia mengelak ke samping. Dengan kedua tangannya ia menangkap kaki itu, terus diangkat dan didorong

dengan keras. itu juga polisi tadi terlempar dan jatuh terbanting di atas tanah

Tetamu-tetamu yang berkumpul dipekarangan, menjadi kagum dan bersorak tak terasa. Terhadap rombongan polisi Belanda mereka nampaknya tak senang. Meskipun bukan termasuk gerombolan pemberontak, mereka berpihak kepada Lingga Wisnu. Mungkin sekali lantaran melihat Lingga Wisnu seorang pemuda tanggung yang sama sekali tidak bersenjata atau berteman. Namun kedelapan polisi itu nampak beringas dan bengis. Mereka jadi tak puas, dan bersyukur tatkala melihat Lingga Wisnu berhasil melemparkan seorang polisi sampai terbanting di atas tanah.

Ketujuh polisi lainnya heran menyaksikan ketangguhan Lingga Wisnu. Mereka mengira anak itu mempunyai ilmu gaib. Segera mereka saling memberi isyarat kemudian menerjang berbareng. Diantara mereka ada yang bersenjata pedang, golok dan penggada kayu. Dan menyaksikan gerakan mereka, para tetamu kaget, takut dan bingung. Mereka mundur dengan sendirinya.

Meskipun Lingga Wisnu kini sudah mewarisi ilmu sakti Sardula Jenar dari Aria Puguh, akan tetapi tenaganya masih lemah. Lagi pula ia belum berpengalaman. Itulah sebabnya, menghadapi keroyokan demikian, ia menjadi bingung.

Dalam saat-saat yang berbahaya itu, tiba-tiba melompatlah seseorang dari kamar sebelah. Orang itu bertubuh besar dan berkulit hitam. Dengan sekali lompat, ia telah berada di depan Lingga Wisnu dan terus menggerakkan kaki dan tangannya. Entah bagaimana

caranya bergerak, secara tiba-tiba saja polisi-polisi yang bersenjata tajam itu kena terampas senjatanya dan dilemparkan berjungkir balik. Kemudian ia mendesak, menyerang dan menerjang ke kiri dan ke kanan, sampai ketujuh polisi itu babak belur. Setelah itu ia berteriak nyaring seperti kerbau menguak. Aneh suaranya!

"Siapa kau?" seorang polisi menegur. "Kami hendak menangkap penjahat. Jangan ikut campur!"

Orang itu seperti tuli. Sekali menggerakkan tangan, ia menjambret dada polisi itu dan mengangkatnya tinggi-tinggi. Kemudian dilemparkan hingga polisi itu melayang-layang bagaikan layangan putus, dan roboh di atas tanah tak sadarkan diri. Menyaksikan hal itu kawanan polisi yang lain bubar berderai dan lari bersewabutan keluar rumah penginapan.

Orang itu kemudian berpaling kepada Lingga Wisnu. Ia membuka mulutnya dan tangannya bergerak-gerak, tetapi mulutnya tiada mengeluarkan suara apapun, kecuali: ah, uh, ah, uh. Maka tahulah Lingga Wisnu bahwa orang itu gagu. Dan apa yang dikehendaki sangat mudah ditebak.

Beberapa saat lamanya Lingga Wisnu bingung menebak-nebak. Akan tetapi dia memang anak cerdas luar biasa. Segera ia mengamati gerakan tangan dan gerakan mulut orang itu. Selagi mengamati mendadak orang itu mengangkat tangannya ke atas lalu ditabaskan ke bawah. Kedua kakinya digerakkan, dan tahu-tahu ia sudah melakukan jurus-jurus ilmu sakti Sardula Jenar, dari jurus pertama sampai jurus kesepuluh. Setelah itu ia berhenti. Sikapnya menunggu.

Otak Lingga Wisnu yang cerdas luar biasa segera dapat mengerti kehendaknya. Buru-buru ia menjawab dengan melanjutkan jurus kesebelas sampai jurus kelima belas. Dan melihat Lingga Wisnu dapat melanjutkan jurus-jurus ilmu sakti Sardula Jenar, si gagu tertawa lebar sambil memanggut-manggutkan kepalanya. Sekonyong konyong ia melompat sambil mengulurkan tangannya. Tahu-tahu Lingga Wisnu dipondongnya dan hendak dibawanya pergi.

Lingga Wisnu teringat gurunya yang masih rebah di dalam kamar. Dengan girang ia menuding kamarnya. Si gagu rupanya mengerti gerakan tangannya. Segera ia masuk ke dalam kamar sambil menggendong Lingga Wisnu. Terhadap Lingga Wisnu ia seolah-olah menemukan mustika yang tak ternilai harganya.

Tetapi begitu melihat wajah Aria Puguh yang pucat lesi bagaikan mayat, orang itu nampak kaget sekali. Buru-buru ia menurunkan Lingga Wisnu dan menghampiri Aria Puguh. Ia memijit-mijit menyadarkannya. Kemudian kedua tangannya digerakkan.

Oleh pijitannya, Aria Puguh tersadar. Begitu melihat siapa yang memijitnya, wajahnya bersinar terang. Iapun segera menggerakkan kedua tangannya sambil menunjuk pahanya.

Orang itu mengerti arti gerakan tangan Aria Puguh. Seketika itu juga ia bekerja. Dengan tangan kiri ia membimbing Lingga Wisnu dan dengan tangan kanannya ia memondong Aria Puguh. Kemudian dengan langkah lebar ia keluar kamar dan meninggalkan rumah penginapan. Ia lari sangat pesat begitu tiba di jalan, tak

perduli berat tubuh Aria Puguh hampir mencapai delapan puluh kilo.

Baik pemilik rumah penginapan maupun para pelayan, tak ada yang berani merintangi. Semuanya menyaksikan kegagahannya. Seorang diri saja ia sanggup mengundurkan delapan orang polisi.

Malah yang seorang dibanting roboh sampai pingsan tak sadarkan diri. Terhadap orang segagah itu, siapakah yang berani mencoba-coba merintangi kehendaknya?

Namun pihak kepolisian tidak mau sudah. Dua orang mata-matanya segera menguntitnya. Tentu saja mereka tak berani berada terlalu dekat. Mereka menguntit dalam jarak dua puluh langkah. Tujuan mereka hanya ingin mengetahui di manakah tempat tinggal si gagu itu. Setelah mereka ketahui, mereka akan menyulutkan tanda-tanda tentu untuk mencari bala bantuan.

Aria Puguh masih tak sadarkan diri. Ia tak tahu bahwa dirinya dibawa kabur oleh si gagu dari rumah penginapan. Si gagu sebaliknya tidak mengetahui bahwa dirinya selalu dibayangi dua orang mata-mata. Tetapi tidak demikian halnya dengan Lingga Wisnu yang cerdik. Ia melihat dua orang yang selalu mengikuti. Diam-diam ia menarik tangan si gagu. Dan dengan merronyongkan mulut ia memberi kabar. Si gagu lantas berpaling. Namun ia bersikap acuh tak acuh. Dengan berlagak pilon ia lari terus dengan cepat. Lingga Wisnu dibawanya lari kencang melintasi tegalan-tegalan sepi. Kira-kira tiga atau empat kilo meter lagi, tiba-tiba si gagu meletakkan Aria Puguh ke atas tanah. Agaknya dia hendak beristirahat untuk menghilangkan rasa lelahnya. Tetapi tahu-tahu dengan sekonyong-konyong ia membalikkan

tubuhnya, dan melesat ke belakang. Dalam dua tiga enjotan saja, ia sudah sampai kedepan mata-mata itu yang kaget setengah mati.

Itulah serangan diluar dugaan. Dalam kaget dan takutnya, kedua mata-mata itu segera memutar tubuh. Niatnya hendak mengangkat kaki. Namun sudah kasepi Si gagu sangat cepat gerakannya. Sebelum mereka berdua dapat menggerakkan kaki, tangan si gagu sudah menghempaskannya. Tak ampun lagi mereka roboh di atas tanah.

Orang gagu itu bekerja tidak kepalang tanggung. Melihat kedua lawannya roboh, tangannya mencengkeram rambut mereka. Kemudian diangkat tinggi-tinggi dan dibenturkan ke sebuah batu yang berada di pinggir tegalan. Prak! Tak ampun dan tak sempat lagi kedua mata-mata itu berteriak. Mereka mati dengan kepala pecah!



Setelah menamatkan riwayat hidup kedua mata-mata itu, si gagu kembali menghampiri Aria Puguh. Dengan enteng sekali ia mengangkat tubuh Aria Puguh dan dibawanya berlari lagi. Larinya cepat bagaikan terbang.

Celakalah Lingga Wisnu! Pemuda ini mencoba lari sekecang-kencangnya, agar dapat menjajarnya.

Usahnya sia-sia belaka, meskipun ia telah mengerahkan seluruh kesanggupannya. Makin lama ia makin tertinggal. Akhimya ia merasa tak sanggup lagi. Dan dengan napas tersengal-sengal ia menghentikan langkahnya.

Si gagu menoleh. Ia berhenti pula sambil tersenyum. Melihat Lingga Wisnu kehabisan tenaga, ia menghampiri dengan wajah ramah. Lalu menyambar tubuhnya dan digendongnya. Dengan menggendong dua orang, ia lari kencang lagi. Malahan kini larinya lebih kencang, dibandingkan dengan semula, lantaran ia tidak usah menunggu-menunggu Lingga Wisnu.

Setelah berlari-lari sekian lamanya, ia membelok ke kiri dan lari mengarah ke sebuah gunung. Ia mendaki dengan cekatan. Dan sama sekali tak mengenal lelah. Dalam sekejap mata saja dua bukit telah dilaluinya. Tiba-tiba nampak sebuah gubuk di depan lamping gunung. Dengan langkah tetap ia menghampiri gubuk itu.

Seseorang yang berada di ambang pintu lari menyambut. Dia seorang perempuan berumur tiga puluh tahun lebih. Dia memanggil kepada si gagu dan si gagu pun membalas anggukannya. Nampaknya ia heran melihat si gagu membawa-bawa dua orang dalam gendongannya. Segera ia mengajak masuk.

"Suskandari! Kau sediakan tiga mangkok air teh!" seru perempuan itu.

Dari dalam kamar terdengar jawaban. Dan muncullah seorang gadis kecil membawa niru berisi tiga mangkok air teh. Ia nampak heran begitu melihat si gagu. Kemudian ia memandang kepada Aria Puguh dan mengamati-amati Lingga Wisnu. Kedua matanya jernih bening dan meresapkan penglihatan. Gadis kecil inilah

yang bernama Suskandari. Umurnya kurang lebih duabelas tahun dan manis kelihatannya.

Setelah menyiasati Suskandari pandang mata Lingga Wisnu beralih kepada perempuan muda itu. Dia seorang perempuan yang cantik, mukanya putih bersih dan halus. Bibirnya manis dan suaranya meresapkan pendengaran. Meskipun pakaiannya sederhana, pribadinya berkesan agung. Dengan ramah ia bertanya kepadanya:

"Umurmu sebaya dengan anakku. Siapa namamu? Bagaimana engkau bisa bertemu dengan dia?"

Waktu itu Lingga Wisnu sudah diturunkan ke tanah. Mendengar lagak lagunya, tahulah ia bahwa si gagu adalah sahabat nyonya rumah itu. Maka dengan tulus ia menceritakan pengalamannya.

Ibu Suskandari kemudian memperkenalkan namanya. Ia bernama Ngrumbini. Dan setelah memperkenalkan namanya, ia masuk ke dalam lalu keluar lagi dengan membawa dua botol ramuan obat. Lingga Wisnu melihat: bubuk putih dan merah. Terbawa oleh rasa girangnya, segera ia menyendoknya sedikit dan diadukkan ke dalam air teh. Setelah itu ia menegukkan ke dalam mulut Aria Puguh.

Ngrumbini heran menyaksikan Lingga Wisnu mengerti tentang obat-obatan. Segera ia berkata :

"He, engkau semuda ini sudah mengerti tentang ilmu ketabiban?"

Oleh perkataan itu Lingga Wisnu tersadar.

Wajahnya menjadi merah. Buru-buru ia membungkuk hormat dan meminta maaf atas kelancangannya dan berkata :

"Maaf, bibi. Maafkan aku ..."

Tetapi Ngrumbini tidak merasa tersinggung, Ia bahkan tertawa manis sekali. Katanya:

"Bagus! Tak usah engkau bersegar segar kepadaku. Rupanya engkau murid seorang tabib pandai. Kalau aku boleh bertanya, siapa gurumu?"

"Sebenarnya aku tidak mempunyai guru. Hanya secara kebetulan saja aku mendapat kesempatan belajar mengenai obat-obatan dipinggang gunung Merapi."

Ngrumbini mengira. Lingga Wisnu tidak mau memperkenalkan nama gurunya. Oleh pertimbangan tata santun, tak mau ia mendesak. Berkata mengalihkan pembicaraan:

"Apakah engkau membutuhkan alat-alat tertentu?"

"Benar. Apakah bibi mempunyai pisau kecil? Aku harus mengiris lukanya."

Ngrumbini segera menyediakan pisau kecil yang dimintanya. Dengan cekatan Lingga Wisnu mengiris luka Aria Puguh. Setelah itu ia memborehkan dengan obat bubuk kuning. Ia menunggu sebentar. Kemudian luka itu dicucinya kembali dan diborehi bubuk kuning lagi. Tiga kali ia mencuci dan memborehi luka Aria Puguh. Dan menyaksikan hal itu Ngrumbini bertambah keheran-heranan. Makin percayalah ia bahwa Lingga Wisnu pastilah murid seorang tabib sakti.

Selang beberapa waktu, Aria Puguh membuka mulutnya. Ia memperdengarkan suara tak jelas.

"Anakku, engkau benar-benar seorang tabib pandai, Dia ketolongan!" seru Ngrumbini dengan suara girang.

Dengan isyarat tangan, ia memanggil si gagu. Ia minta tolong kepadanya agar ia membawa Aria Puguh masuk ke dalam kamarnya. Dan tatkala si gagu membawa Aria Puguh masuk ke dalam kamar, Ngrumbini menutup botol obatnya sambil ia berkata kepada Lingga Wisnu :

"Mari, kuperkenalkan dengan anakku, dia bernama Suskandari. Mulai sekarang tinggallah bersama kami di sini."

Lingga Wisnu memanggut.

"Meskipun engkau tidak memperkenalkan nama gurumu, aku bisa menebak delapan bagian. Lantaran engkau menyebutkan gunung Merapi." kata Ngrumbini. "Apakah engkau kenal tabib sakti Ki Sarapada?"

Ngrumbini tidak menunggu Lingga Wisnu membenarkan dugaannya, dengan tersenyum manis ia masuk ke belakang. Dan dengan dibantu Suskandari ia menanak nasi dan menyembelih ayam. Sebaliknya Lingga Wisnu lelah sekali. Oleh rasa kantuknya, dengan tak dikehendaki sendiri ia tertidur ditepi meja. Kepalanya terletak diatas tangannya yang bersilang diatas meja. Apakah dunia hancur pada saat itu, berada di luar ingatannya.

Keesokan harinya, baru saja matahari muncul di udara, Suskandari sudah menarik tangan Lingga Wisnu. Kata gadis cilik itu :

"Mari, cuci muka!"

Lingga Wisnu tersentak dari tidurnya. Ia mengucak-ngucak matanya. Tiba-tiba teringatlah dia kepada Aria Puguh. Serentak ia menyahut:

"Aku hendak melihat paman dahulu. Bagaimana lukanya ..."

"Paman Ganjur telah membawanya pergi semenjak fajar hari tadi." kata Suskandari.

Lingga Wisnu terperanjat mendengar perkataan Suskandari. Menungkas:

"Paman Ganjur? Siapa paman Ganjur?"

"Paman Ganjur ... si gagu ..." jawab Suskandari dengan tertawa.

Hati Lingga Wisnu tercekat. Menegas dengan wajah berubah:

"Dibawa ke mana paman Aria Puguh?"

Suskandari hendak menjawab. Tetapi pada saat itu, Lingga Wisnu tiba-tiba melompat dari kursi dan lari memasuki kamar, benar-benar kosong. Tiada Aria Puguh maupun Ganjur, si gagu.

Hati Lingga Wisnu terpukul. Terus saja ia roboh terkulai.

"Ibu! Ibu!" teriak Suskandari memanggil ibunya.

Ngrumbini datang dengan cepat. Meliha keadaan Lingga Wisnu roboh terkulai ia berkata membesarkan hati Suskandari:

"Tak apa. Kecuali terkejut, semalam perutnya belum kemasukan sebutir nasipun. Sebentar lagi ia akan siuman kembali."

Setelah berkata demikian, ia menghanpiri Lingga Wisnu dan memijid—mijid pundaknya. Bisiknya :

"Anakku, pamanmu terluka parah sekali, ia perlu memperoleh pertolongan seorang tabib pandai. Engkau mengenal obat-obatan. Pastilah engkau mengerti pula bahwa obat bubuk kuning semalam hanya merupakan obat darurat saja. Bukankah begitu?"

Lingga Wisnu mengangguk. Dengan suara kalap ia menyahut:

"Benar, bibi. Aku hanya memberikan pertolongan pertama. Ia kena racun senjata rahasia yang sangat jahat. Kalau tidak cepat-cepat memperoleh pertolongan yang sempurna, sebelah kakinya bisa mati selamanya."

"Anakku Lingga," seru Ngrumbini kagum, dan menambahkan lagi: "Dari mana engkau memperoleh pengetahuan ketabiban begini sempurna?"

Lingga Wisnu terhibur hatinya tatkala mendengar ucapan Ngrumbini. Jawabnya:

"Secara kebetulan saja aku berada dipondok salah seorang murid terpandai tabib sakti Ki Sarapada."

"Oh!" seru Ngrumbini dengan suara tertahan. "Pantaslah. Engkau mahir sekali dalam pengetahuan ilmu ketabiban. Kalau tahu begini aku tidak akan mengijinkan Ganjur membawa Aria Puguh pergi."

Lingga Wisnu menghela napas. Katanya:

"Sebenarnya, paman dibawa ke mana?"

"Ganjur membawanya menghadap seseorang. Orang itu berilmu kepandaian tinggi. Dan pada zaman ini, kukira hanya dia seorang yang dapat menyembuhkan. Kau tunggu saja di sini. Apabila sudah sembuh, pamanmu pasti akan datang ke mari menjengukmu."

Lingga Wisnu tahu, apabila gurunya mendapat pertolongan seorang tabib pandai, pastilah lukanya akan dapat disembuhkan. Hanya saja, lantaran kata-kata Ngrumbini bersikap menghibur, hatinya jadi sedih. Beberapa saat lamanya ia termangu-mangu. Ngrumbini segera menolongnya bangun sambil membujuknya lagi:

"Anakku Lingga. Pamanmu pasti sembuh. Sekarang pergilah mencuci muka. Setelah itu kita makan. Semalam aku menyembelih seekor ayam untukmu. Meskipun aku tak pandai memasak, akan tetapi daging ayam itu sendiri pastilah akan menawan selera." "

Lingga Wisnu sadar akan maksud baik Ngrumbini. Meskipun masih merasa lemas, ia mencoba menguasai diri. Kemudian mencuci mukanya di sebuah pancuran yang berada di samping rumah. Setelah itu ia duduk bersama dengan ibu dan puterinya.

Ngrumbini pandai mengambil hati. Suaranya sendiri sudah meresapkan pendengaran. Apalagi dia bermaksud membujuk dan membesarkan hati. Lingga Wisnu lantas saja menyerah kalah. Dengan kemauan sendiri ia menceritakan riwayat hidupnya. Dan mendengar riwayat hidup Lingga Wisnu, Ngrumbini menghela napas berulang kali. Katanya pilu :

"Kalau begitu, tinggallah engkau bersama kami di sini. Jangan engkau mencemaskan apa-apa lagi. Kau tunggu saja pamanmu di sini. Apabila sudah sembuh, pastilah dia akan menjengukmu."

Lingga Wisnu memanggut. Semenjak bayi, ia hidup menderita sekali. Ia dibawa orang tuanya merantau dari tempat ke tempat untuk menghindari lawan-lawan yang datang tiada hentinya. Setelah berumur delapan tahun, dengan cara yang menyedihkan sekali kedua orang tuanya meninggal di depan matanya. Sekarang, ia bertemu dengan Ngrumbini yang halus budi dan manis sekali sepak terjangnya. Keruan saja ia seperti memperoleh seorang ibu sejati. Disamping dia masih ada seorang puteri yang manis pula. Ialah Suskandari. Gadis itu elok jelita dan senantiasa bersedia menjadi kawannya. Maka tak mengherankan, baru beberapa hari saja Lingga Wisnu merasa betah tinggal di rumah Ngrumbini.

Pada suatu hari Ngrumbini minta kepada Lingga Wisnu agar memperlihatkan ilmu sakti, yang diajari oleh Aria Puguh dihadapannya. Dan Lingga Wisnu tidak berkeberatan. Segera ia mengabulkannya permintaan Ngrumbini. Dengan cermat Lingga Wisnu melakukan jurus-jurus ilmu-sakti Sapu Jagad. Dan menyaksikan cara Lingga Wisnu melakukan atau mengolah jurus-jurus Sapu Jagad, Ngrumbini memuji tiada hentinya. Insyaflah dia bahwa hal itu telah terjadi berkat kecermatan dan ketelitian Aria Puguh tat kala memberi pelajaran.

Berselang sepuluh hari, Ngrumbini menganjurkan kepada Lingga Wisnu, agar berlatih dengan sungguh-sungguh pada setiap hari. Namun ia tak pernah membenarkan atau menyalahkan. Dengan seksama ia menilik dan mengikuti gerak-geriknya Lingga Wisnu

dalam mengolah liku-liku intisari ilmu sakti Sardula Jenar. Sepatah katapun tak pernah terbersit dari mulutnya yang menyinggung tentang latihan itu. Malahan, beberapa hari kemudian jarang sekali ia hadir. Sebaliknya Suskandari mengganti kedudukannya menemani Lingga Wisnu. Tetapi tiba-tiba pada hari kedua belas, Suskandari dipanggil ibunya tatkala seperti biasanya menemani Lingga Wisnu berlatih sampai rampung.

Lingga Wisnu tak pernah menduga jelek. Ia merasa pastilah ada alasannya apa sebab Suskandari dipanggil ibunya dan tidak diperkenankan lagi hadir tatkala ia sedang berlatih. Mungkin sekali hal itu merupakan pantangan besar bagi seseorang yang melihat seorang lagi berlatih diri. Pada suatu hari Ngrumbini datang kepadanya dan berkata :

"Anakku Lingga, bibi hendak pergi sebentar. Kau temanilah adikmu Suskandari. Tetapi jangan kau ajak dia keluar rumah, karena di sekitar rumah ini banyak binatang-binatang buas."

Ngrumbini tidak memberi keterangan ke mana dia hendak pergi. Tetapi sebenarnya dia hendak ke kota membeli dua perangkat pakaian buat digunakan oleh Lingga Wisnu, lantaran pakaian yang dikenakan sudah usang.

Lingga Wisnu patuh kepada pesan Ngrumbini. Ia menjaga Suskandari seperti seseorang menjaga adik kandungnya sendiri. Suskandari sendiri kelihatan bersikap manja terhadap Lingga wisnu. Ia berlari-larian ke sana ke mari mengajak bermain petak. Tiba-tiba gadis itu berkata:

"Kangmas Lingga, mari kita bermain masak-masakan. Biarlah aku membeli seekor ayam dahulu. Kau nanti yang menyembelih."

Tanpa menunggu persetujuan Lingga Wisnu, gadis itu lari keluar rumah.

"Kau hendak mencari ayam di mana? Lingga Wisnu melayani.

Di pekarangan depan. Di sana banyak ubi hutan," sahut Suskandari.

Maka tahulah Lingga Wisnu, bahwa ubi hutan itu diumpamakan sebagai ayam. Ia lantas pergi ke dapur mencari sebilah pisau. Bukankah dia telah diangkat jadi tukang sembelih ayam? Akan tetapi setelah menunggu sekian lamanya, Suskandari tidak muncul kembali. Ia jadi tak sabaran. Memanggil :

"Suskandari! Suskandari!"

Tetapi panggilannya tiada jawaban. Jantungnya jadi berdegupan. Teringat dia akan pesan Ngrumbini, bahwa disekitar rumah itu banyak berkeliaran binatang-binatang buas. Dengan pisau di tangan ia melompat keluar rumah. Dan begitu berada di pekarangan, ia kaget bukan-main.

Seorang laki-laki bertubuh besar nampak mengempit Suskandari dan sedang memutar tubuh hendak pergi. Keruan saja ia berteriak kalap:

"Hei! Hei! Kau hendak membawanya kemana?"

Orang itu tidak menghiraukan. Dia melompat keluar halaman. Pada saat itu Lingga Wisnu melesat pula. Bocah itu tidak hanya mengejar, tetapi menyerang pula dengan pisaunya. Keruan saja penculik itu kaget. Sama

sekali tak mengira bahwa bocah itu bisa menikam. Untunglah bahwa Lingga Wisnu tidak bermaksud mengarah jiwanya. Ia hanya menikam kaki. Justru demikian penculik itu mendongkol dan gusar karena rasa sakitnya.

"Kurang ajar!" makinya. Dia menurunkan Sukandari. Lalu berbalik sambil menghunus goloknya dan terus menyerang.

Lingga Wisnu tidak takut. Dia menangkisnya dengan tangan kosong. Tentu saja yang dipukul balik adalah lengan si penculik. Itulah salah satu jurus ilmu sakti Sapu Jagad warisan gurunya. Sekali ia menangkis, tangan kanannya segera menyerang.

Heran orang itu! Terpaksalah ia melayani dan terjadilah suatu perkelahian yang ganjil. Seorang dewasa bertubuh besar dan membawa golok bertempur melawan seorang pemuda tanggung bersenjatakan pisau dapur. Dalam hal tenaga, tentu saja orang itu menang dua kali lipat. Goloknya menerbitkan kesiur angin menderu-deru. Namun dalam hal kegesitan, Lingga Wisnu jauh lebih menang. Ia menghindarkan bentrokan senjata dengan mengelakkan diri dan disaat-saat tertentu ia menikam atau menusuk dengan tiba-tiba.

Selang beberapa jurus, orang itu jadi sibuk sendiri. Ia heran dan penasaran. Kenapa ia tak sanggup merobohkan seorang pemuda tanggung yang hanya bersenjata pisau dapur saja? Karena itu ia berkelahi makin sengit tak ubah sedang berhadap-hadapan dencran seorang musuh tangguh yang memiliki ilmu tinggi, goloknya kini membabat mengarah kaki. Bagus sasarannya akan tetapi sulit untuk dilakukan. Hal itu

disebabkan lantaran lawannya lebih pendek dari dirinya sendiri. Untuk dapat menyerang kaki, terpaksa ia harus bergulingan ditanah. Kemudian ia berjongkok atau membungkuk.

Cara berkelahi demikian itu sebenarnya menghabiskan tenaga. Akan tetapi Lingga Wisnu belum berpengalaman. Ia menjadi sibuk juga. Terpaksa dia bermain mundur untuk menghindari golok lawan.

Suskandari yang telah terbebas tidak hanya, tinggal menonton saja. Dia lari ke dalam rumah dan datang kembali dengan membawa pedang panjang. Dengan senjata itu ia menyerang penculiknya dari belakang. Ternyata ia pandai memainkan pedang pula, meskipun belum mahir.

"Hai, setan! Kau perempuan cilik ikut-ikut campur pula? Apa kau ingin mampus?" bentak penculik itu. Cepat ia membalikkan tubuh dan mengayunkan goloknya. Namun ia tidak menggunakannya tenaga sepenuhnya lantaran tidak menghendaki jiwa Suskandari. Ia hanya menangkis agar pedang Suskandari terlepas dari tangannya.

Akan tetapi Suskandari seorang gadis cerdik. Gerakannya gesit pula. Dia mengelakkan diri dari tangkisan itu sambil melompat ke belakang, ia maju ke samping dan dengan cepat menikam lagi.

Lega hati Lingga Wisnu menyaksikan Suskandari bisa menikamkan pedangnya. Tadi ia khawatir melihat majunya gadis cilik itu. Setelah melihat serangannya beberapa kali, ia menjadi girang. Terus saja ia membarengi dengan tikaman berantai jurus delapanbelas dari ilmu sakti Sardula Jenar. Dan diserang berbareng itu,

si penculik jadi kalang-kabut. Untuk membela diri maka terpaksa dia bergerak dengan sebat sekali.

Lingga Wisnu memperoleh hati. Karena memperoleh hati, serangannya makin gencar. Dan hal ini membuat hati penculik itu bersyukur. Sebab, meskipun mereka berdua pandai berkelahi, namun baik tenaga maupun keulatannya masih kurang jauh. Maka dengan sabar ia hanya membela diri saja, dengan mengelakkan berbagai serangan. Dan dugaannya ternyata benar. Beberapa waktu kemudian kegarangan Lingga Wisnu dan Suskandari makin surut. Sekarang mereka berdua yang bergilir menghadapi serangan balasan.

Tatkala Suskandari menikam, penculik itu menangkis dengan tenaga penuh. Demikian hebat tenaganya, sehingga Suskandari tak dapat mempertahankan diri. Pedangnya lantas terpental di udara dan jatuh berkelontangan di tanah.

Melihat Suskandari terancam bahaya, Lingga Wisnu menerjang dan menikam. Buru-buru penculik itu menangkis sambil menendang Suskandari dengan sebelah kakinya. Kena tendandannya itu, gadis cilik itu terguling-guling.

Lingga Wisnu kaget dan cemas. Lupa akan penjagaan diri, ia melompat menikam dengan sembrono sekali. Tentu saja hal itu membuat girang si penculik. Ia mengelak lalu merangsak dengan goloknya. Dan menghadapi rangsakan itu Lingga Wisnu buru-buru mengangkat pisau dapurnya untuk menangkis. Inilah bentrokan yang tak dapat dihindarkan lagi. Pisau dapurnya lantas saja terlepas dari tangan dan menancap

di atas tanah. Selagi terkejut, pergelangan tangannya kena pula dicengkeram dan diputar .

Lingga Wisnu kesakitan. Namun dalam kesakitan ia tidak menjadi gugup. Tangan kirinya segera menyelonong masuk menghantam tulang rusuk. Penculik itu kaget bukan kepalang. Dalam kagetnya ia melepaskan cengkeramannya dan melompat mundur. Begitu berdiri tegak kembali di atas tanah, segera ia melesat menyambar Suskandari dan dikempitnya. Kemudian ia memanjangkan kakinya.

Walaupun sedang kesakitan, begitu melihat Suskandari kena dibawa lari, Lingga Wisnu menjadi kalap. Segera ia memungut pisau dapurnya lagi yang tertancap di atas tanah, kemudian ia lari mengejar sambil berteriak :

"Hei! Berhenti!"

"Akh, setan cilik!" maki penculik itu. "Apa kau tak sayang jiwamu?"

Dengan tangan kiri mengempit Suskandari tangan kanannya menggerakkan goloknya sambil ia membalikkan tubuhnya. Ia harus melayani Lingga Wisnu yang sudah dapat mengejanya kembali. Setelah bertempur lima enam jurus, Lingga Wisnu kena pundaknya.

"Bagaimana? Apa engkau masih bandel?" bentak penculik itu.

Lingga Wisnu benar-benar tak mengenal takut. Bajunya terobek dan pundaknya mengucurkan darah. Namun ia menjawab dengan garang pula :

"lepaskan Suskandari! Dan aku tidak akan mengejarmu lagi!"

Tentu saja penculik itu tidak menghiraukan ocehannya. Ia memutar tubuh dan memanjangkan langkahnya. Dan Lingga Wisnu pun tetap mengejanya sambil terus berteriak-teriak. Akhirnya penculik itu menjadi kewalahan juga. Habislah kesabarannya. Dan timbullah pikirannya:

"Jika aku tidak membunuhnya, aku akan di ganggunya terus-menerus." Memperoleh pikiran demikian, ia berhenti dan memutar tubuhnya. Dengan goloknya ia menyongsong serangan Lingga Wisnu. Ia kini tidak mau berkelahi setengah hati. Baru beberapa gebrak saja lagi-lagi pisaunya Lingga Wisnu kena dipentakan runtuh di atas tanah dan terus saja ia menendang Lingga Wisnu sehingga terguling. Setelah itu ia mengayunkan goloknya hendak menghabisi jiwanya.

Suskandari yang berada dalam kempitannya, melihat ancaman bahaya itu. Dengan mati-matian ia menggelendoti lengan penculik itu dan menggigitnya. Kena gigitannya, penculik itu kesakitan sehingga menjerit. Dan bacokannya gagal pula.

Inilah kesempatan yang bagus bagi Lingga Wisnu. Bocah itu lantas membuang diri dengan bergulingan di tanah. Lalu kembali merangkak-rangkak memungut pisau dapur. Tentu saja penculik itu mendongkol bukan main. Dengan penuh dengki ia menjewer telinga Suskandari lalu mengulangi serangannya yang tadi kena digagalkan. Karena sudah berpengalaman, dengan mudah saja ia dapat melukai Lingga Wisnu. Kali ini jidat si bocah yang termakan golok, sehingga ia mengalirkan

darah. Menimbang bahwa oleh luka kali ini Lingga Wisnu tidak akan dapat berdaya banyak lagi, segera ia memutar tubuh hendak kabur secepat-cepatnya.

Akan tetapi Lingga Wisnu benar-benar berani dan bandel. Ia melompat dan menubruk kaki yang terus dipeluknya erat-erat. Karena kehilangan pisau dapurnya, ia kini menggunakan ketajaman giginya. Meniru perbuatan Suskandri, ia menggigit kaki penculik itu sekuat tenaganya.

Penculik itu berkaing-kaing kesakitan sambil memakimaki kalang-kabut. Dengan geram ia mengangkat sebelah kakinya dan diinjakkan ke kepala Lingga Wisnu. Kemudian mendupaknya dengan sekuat tenaga. Dan kena dupakan itu, Lingga Wisnu terpentak menggabruk tanah. Penculik itu sudah telanjur dengki kepadanya. Terus saja ia mengejar, dan dengan golok ditangan ia berniat membunuhnya.

Untunglah, pada detik-detik yang sangat berbahaya bagi Lingga Wisnu, terdengarlah suara kesiur angin. Dan tahu-tahu kepala penculik itu terbentur sebuah benda yang menbeletuk. Penculik itu terkejut. Ia menoleh. Dan nampak Ngrumbini sedang mengayunkan senjata bidiknya yang kedua. Ternyata senjata bidik itu sebutir telur. Pantaslah, begitu membentur kepalanya, menerbitkan suara merrbeletuk. Ia jadi kuncup hatinya dan terus saja ia meninggalkan Lingga Wisnu, untuk kabur secepat-cepatnya dengan masih mengempit Suskandari.

Tentu saja Ngrumbini tidak menbiarkan penculik itu kabur dengan membawa puterinya. Ia melepaskan sambaran telurnya yang ketiga. Kali ini tepat mengenai

mata kiri. Penculik itu menjadi gelagapan. Meskipun hanya sebutir telur, akan tetapi timpukan itu cukup keras, sehingga matanya berkunang-kunang. Ia jadi gusar, terus saja ia melepaskan Suskandari. Sedang tangan kirinya digunakan untuk mengucak-ucak matanya yang kena pecahan telur. Ia maju menyerang dengan golok di tangan kanan.

Ngrumbini tak bersenjata. Ia melayani serangan si penculik dengan kelincahan tubuhnya. Dalam pada itu Lingga Wisnu sudah merayap bangun. Segera ia memungut pisau dapurnya kembali dan tanpa memperdulikan luka-lukanya, ia maju menyerang membantu Ngrumbini. Semangat tempurnya makin lama makin menyala-nyala, dan tidak takut segala akibatnya. Suskandari pun tidak tinggal diam. Teringat dia akan pedang panjangnya yang tertinggal di pekarangan rumah tatkala kena gempur penculik itu. Segera ia lari mencarinya dan datang kembali dengan membawa pedang itu.

Karena didesak Lingga Wisnu, penculik itu tak dapat lagi memusatkan serangannya kepada Ngrumbini seperti semula. Ngrumbini jadi memperoleh kesempatan untuk menerima pedang Suskandari. Dengan pedang ditangan, ia tak ubah seekor harimau tumbuh sayap. Namun ia seorang penyabar. Tak mau ia segera turun ke gelanggang menggunakan pedangnya. Ia menjemput tiga buah batu dan ditinpuukkan. Keruan saja si penculik jadi kerepotan setengah mati. Hampir saja ia terkena tikaman pisau dapur Lingga Wisnu.

Selagi penculik itu terpaksa mundur Ngrumbini berkata dengan suara sabar:

"Bribil selagi aku tiada di rumah, kenapa engkau hendak menculik anakku? Apakah itu perbuatan seorang laki-laki sejati?"

Ngrumbini tidak memberi kesempatan Bribil menjawab tegurannya. Dengan pedang ditangan ia menyerang. Dan Bribil menjadi sibuk tak keruan. Cepat-cepat ia menendang Lingga Wisnu. Bocah itu roboh terguling. Kemudian ia melayani serangan Ngrumbini dengan sungguh-sungguh.

Ngrumbini nampaknya sedang gusar. Ia berkelahi dengan hebat. Setelah mendesak beberapa kali, berhasillah ia melukai pundak Bribil, dan Bribil jadi berkaok-kaok kesakitan. Karena kesakitan, gerakannya jadi lambat.

Ngrumbini tidak sia siakan kesempatan sebegitu itu. Terus saja ia merangsak dan menghantam golok Bribil. Dan kena hantamannya, golok Bribil terlepas dari tangannya. Buru-buru ia melompat sambil berkata :

"Aku berbuat demikian, semata-mata melakukan perintah suamimu. Engkau hendak membunuhku, nah, bunuhlah! Tetapi aku akan mati penasaran. Apabila aku jadi setan, akan tetap mencarimu di mana saja engkau berada!"

Sepasang alis Ngrumbini berdiri tegak. Dengan wajah merah karena marah, pedangnya menikam. Bribil agaknya sudah menduga demikian, maka cepat-cepat ia menjejakkan kakinya dan melesat mundur, kemudian lari tunggang-langgang menuruni gunung.

Ngrumbini tidak mengejanya. Dengan menyarungkan pedangnya ia berbalik menghampiri Suskandari dan

Lingga Wisnu. Ia bersyukur karena Suskandari sama sekali tidak terluka. Akan tetapi melihat Lingga Wisnu mandi darah, cepat-cepat ia membimbingnya pulang. Dengan tangannya sendiri ia membersihkan luka-lukanya dan mengobati dengan bubuk kuning semalam. Bocah itu ternyata mendapat dua luka. Syukur lukanya tidak berbahaya. Benar ia mengeluarkan banyak darah, akan tetapi tidak sampai membahayakan jiwanya.

"Kau rebah saja di pembaringan," kata Ngrumbini dengan suara terharu.

Suskandari segera menceritakan pengalamannya. Dan mendengar tutur kata puterinya, hati Ngrumbini bertambah terharu. Pikirnya di dalam hati :

'Sama sekali tak kusangka bahwa dia berhati mulia. Dia masih begini muda, akan tetapi gagah sekali. Kalau begitu aku harus menolongnya agar mendapat seorang guru yang tepat untuk menjangkau masa depannya. Oleh pikiran itu ia berkata kepada Lingga Wisnu :

"Lingga, kau tidur saja baik-baik. Sebentar malam kita berangkat."

Baik Suskandari maupun Lingga Wisnu heran mendengar perkataan Ngrumbini. Sebenarnya mereka ingin minta keterangan, akan tetapi Ngrumbini telah masuk kembali berkemas-kemas. Ia mempersiapkan dua buntalan dan menunggu datangnya sore hari. Setelah makan petang, bertiga mereka duduk menghadapi pelita. Pintu tidak dikuncinya. Ngrumbini nampaknya seorang wanita gagah yang tidak gentar menghadapi ancaman bahaya apapun juga.

Kira-kira menjelang malam hari, tiba-tiba terdengarlah langkah kaki memasuki pekarangan. Ternyata dialah Ganjur, si gagu yang baik hati. Ia nampak angkar berwibawa dan langkahnya ringan sekali. Jelaslah bahwa ia memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Ngrumbini menyambut kedatangannya dengan berdiri dari tempat duduknya. Ia berbicara dengan Ganjur dengan menggerak-gerakkan kedua tangannya. Ganjur rupanya mengerti akan isyarat tangan Ngrumbini. Dia nampak memanggut-manggut.

"Paman Aria Puguh kau bawa ke mana?" tanya Lingga Wisnu minta keterangan. "Apakah dia tertolong?"

Ngrumbini segera menterjemahkan perkataan Lingga Wisnu. Setelah memperoleh jawaban, maka Ngrumbini mewakili Ganjur. Katanya:

"Dia dalam keadaan baik. Jangan engkau merasa khawatir. Sekarang perkenalkan aku berbicara denganmu."

Ngrumbini membawa Lingga Wisnu masuk ke dalam kamar. Dia duduk di atas pembaringan, sedangkan Lingga Wisnu berdiri di depannya.

"Lingga, duduklah disampingku," kata Ngrumbini sambil menarik tangan Lingga Wisnu dengan suara manis. "Begitu aku melihat dirimu, entah apa sebabnya hatiku berkenan sekali. Itulah sebabnya engkau kupandang tak ubah anak kandungku sendiri. Tadi engkau telah berkorban demi Suskandari. Itulah budimu yang pertama kali yang tidak akan ku lupakan selama hidup. Malam ini kami hendak pergi ke suatu tempat

yang jauh sekali. Karena itu pergilah engkau bersama paman Ganjur."

"Oh, jadi bibi tidak mengajak aku bersama?" Lingga Wisnu heran. "Kukira bibi tadi bermaksud mengajak aku pergi."

Ngrumbini menghela napas. Sahutnya:

"Sebenarnya tak sampai hatiku berpisah denganmu. Akan tetapi aku ingin Ganjur membawamu kepada seseorang. Dialah guru pamanmu, Aria Puguh. Baru beberapa bulan saja pamanmu Aria Puguh belajar ilmu kepadanya. Ternyata dia sudah memiliki ilmu kepandaian sangat tinggi. Orang itu mempunyai ilmu kepandaian yang tiada bandingnya di jagad ini. Dan aku menginginkan engkau berguru kepadanya."

Mendengar kata-kata Ngrumbini, Lingga Wisnu terdiam. Hatinya tertarik. Tatkala hendak membuka mulutnya, Ngrumbini meneruskan :

"Seumur hidupnya, orang itu hanya mempunyai dua orang murid saja. Hal itu terjadi pada belasan tahun yang lampau. Walaupun demikian, sampai kini dia belum mau menerima seorang murid lagi. Kau seorang yang berbakat. Hatimu mulia pula. Aku percaya dia pasti akan menerimamu sebagai muridnya. Ganjur ini bujangnya. Itulah sebabnya, dengan perantaraannya aku mengirimkan engkau kepadanya: Kau pergilah dengan dia. Seumpama orang itu tidak sudi menerimamu sebagai muridnya, Ganjur akan membawamu kembali kepadaku."

Sampai disitu Lingga Wisnu telah mengambil keputusan. Dia memanggut.

"Bagus" seru Ngrumbini gembira. "Sebelum bertemu dengan orang itu, baiklah kuberitahu tentang tabiatnya. Ia seorang aneh. Seumpama engkau tidak patuh kepadanya, segera ia membencimu sampai tujuh turunan. Sebaliknya, andaikata engkau terlalu menurut, diapun akan mencelamu habis-habisan. Dan pastilah engkau akan di katakan sebagai seorang anak yang sama sekali tak mempunyai semangat hidup. Maka kini segala-galanya tinggal terserah kepada nasibmu belaka. "

Ngrumbini meloloskan sebuah gelangnya dan dikenakan pada pergelangan tangan Lingga Wisnu. Ia memijitnya sedikit, sehingga gelang itu tidak akan lolos lagi dari pergelangan tangan si bocah.

"Di kemudian hari, apabila engkau sudah tamat, engkau akan menjadi seorang pemuda yang tinggi besar." kata Ngrumbini dengan tersenyum. "Janganlah engkau melupakan bibimu dan adikmu Suskandari,!"

"Akh, bibi bergurau," sahut Lingga Wisnu sungguh-sungguh, 'andaikata aku diterima sebagai murid, aku mohon dengan hormat, dikala senggang hendaklah bibi mengajak adik Suskandari datang menjengukku."

Kedua mata Ngrumbini berkaca-kaca. Hatinya terharu. Jawabnya:

"Baik. Aku akan selalu teringat padamu."

Ngrumbini menulis sepucuk surat. Dan kemudian diserahkan kepada Ganjur. Setelah perbekalan selesai disiapkan, segera ia berkata memutuskan :

"Marilah kita sekarang berangkat!"

Berempat mereka keluar rumah. Sesampainya di luar halaman mereka berpisah dalam dua jurusan. Masing-masing dengan tujuannya sendiri.

Suskandari bersama ibunya mengarah ke timur, sedang Ganjur mengajak Lingga Wisnu mengarah ke barat. Berat rasa hati Lingga Wisnu berpisah dari Ngrumbini dan Suskandari. Inilah perpisahan yang memilukan untuk yang ke enam kalinya! Yang pertama tatkala berpisah dengan eyang gurunya dan Sitaresmi. Yang kedua dengan Aruji, yang ketiga dengan keempat gurunya. Yang kelima dengan gurunya, Aria Puguh. Dan yang ke enam dengan Ngrumbini dan Suskandari.



Ganjur tahu bahwa Lingga Wisnu mengeluarkan banyak darah tatkala menderita luka. Karena itu ia memondongnya dan dibawanya lari cepat, tak peduli jalan pegunungan sempit dan licin. Kakinya melesat dengan gesit sekali. Ia melakukan perjalanan siang dan malam. Ia baru berhenti beristirahat pada larut malam. Tetapi bukannya di hotel atau di rumah seseorang, melainkan di tengah-tengah tegalan atau di dalam goa-goa. Kalau ia memasuki pedusunan atau kota, semata-mata hanya untuk membelikan barang makanan bagi Lingga Wisnu. Dia sendiri hanya mengisi perutnya sekenanya saja.

Sering Lingga Wisnu minta keterangan tentang dusun-dusun yang dilaluinya atau ke mana arah tujuannya.

Ganjur hanya menjawab dengan menudingkan tangannya ke arah depan. Dan setelah tiga hari, jalan yang ditempuhnya makin lama makin menjadi sulit. Pada waktu itu sampailah dia di sebuah pinggang gunung terjal. Jalanan hampir boleh dikatakan tiada. Untuk maju terus Ganjur menggunakan kedua tangannya merayap atau merangkaki tebing. Kadang-kadang ia merambat lewat akar-akar pepohonan. Pada waktu itu Lingga Wisnu menggunakan kesempatan untuk melongok ke bawah. Hatinya ngeri luar biasa, karena di bawah kakinya adalah jurang yang dalamnya entah berapa ratus meter. Tak terasa ia memeluk leher Ganjur erat-erat karena takut terlepas. Dalam hatinya berdoa panjang dan pendek. Betapa tidak? Sekali terpeleset mereka berdua bakal jatuh di dalam jurang yang sangat dalam. Dan tamatlah riwayat hidupnya ...

Hampir satu hari lamanya Ganjur memanjat dan merangkaki tebing-tebing terjal. Dan menjelang petang harinya, sampailah dia di sebuah puncak gunung yang tinggi. Lingga Wisnu diturunkan di atas batu. Waktu itu luka-lukanya sudah menjadi kering. Hanya di atas alisnya masih tertinggal luka kecil. Karena itu gerakan kaki dan lengannya tak terhalang lagi. Begitu berdiri di atas batu, segera ia melayangkan penglihatannya. Di depannya tergelar sebidang tanah lebar dengan dipagari hutan-hutan cemara yang tinggi-tinggi. Kesannya sangat indah dan menyenangkan.

Setelah beristirahat sejenak, Ganjur memondongnya lagi. Kemudian melanjutkan perjalanan. Hanya sekali itu ia tidak berlari-lari lagi seperti semula. Setelah melewati enam rumah batu, ia tersenyum gembira. Kesannya

seperti seorang perantau yang melihat kampung halamannya kembali.

Di depan sebuah rumah batu, Ganjur membimbing Lingga Wisnu masuk ke dalam pekarangannya. Lantai rumah batu itu kotor dan banyak kayu-kayu yang malang melintang. Itulah suatu tanda bahwa rumah itu lama tiada penghuninya. Segera Ganjur menyapunya. Sekarang rumah batu itu nampak rapih dan menyenangkan. Terus saja ia menyalakan api dan memasak air dan nasi.

Puncak gunung itu tinggi. Perjalanannya sangat sukar pula. Entah bagaimana caranya, si gagu Ganjur dapat menyediakan beras dan lauk-pauk yang dibutuhkan. Lingga Wisnu boleh cerdas, akan tetapi tak mampu menjawab teka-teki itu.

Tiga hari tiga malam lamanya Lingga Wisnu berada dalam rumah batu itu dengan Ganjur. Bagi Lingga Wisnu hal itu merupakan suatu siksaan karena Ganjur tak dapat dielak berbicara. Setelah menjelang hari keempat ia jadi gelisah. Dengan gerakan-gerakan tangannya, ia mencoba berbicara dengan Ganjur. Ia mencoba minta keterangan kepadanya, kapan datangnya guru yang dijanjikan.

Ganjur rupanya mengerti pertanyaan Lingga Wisnu. Dia menunjuk ke bawah gunung. Mengira bahwa-guru yang dijanjikan itu berada di bawah gunung. Lingga Wisnu segera mengajak :

"Mari kita turun saja!"

Akan tetapi Ganjur menggelengkan kepalanya. Maka terpaksa Lingga Wisnu berdiam saja meskipun hatinya sangat masgul. Hal itu disebabkan karena ia merasa

kesepian. Kalau saja ia bisa berbicara dengan Ganjur, hatinya agak terhibur meskipun berada di tempat yang sunyi dan sepi.

Pada suatu malam ia terperanjat dari tidurnya. Di depan matanya berkelebat cahaya terang. Segera ia menggeliat dan duduk ditepi pembaringan. Di depannya berdiri seorang tua membawa lilin menyala. Orang tua itu berseri-seri wajahnya, tanda hatinya girang.

Dasar otak Lingga Wisnu cerdas, cepat cepat ia turun dari pembaringan. Lantas saja bersimpuh dihadapannya sambil berkata :

"Guru, akhimya guru datang juga."

Orang tua itu tertawa terbahak-bahak. Sahutnya :

"Eh! Siapa yang mengidzinkan engkau memanggilku sebagai gurumu? Bagaimana engkau bisa yakin bahwa aku akan menerimamu sebagai murid?"

Lingga Wisnu girang bukan kepalang. Oleh kata-kata orang tua itu, jelaslah sudah bahwa dia bakal diterima sebagai murid. Segera ia menjawab:

"Bibi Ngrumbini yang mencari aku."

"Hmm!" orang tua itu mengeluh. "Artinya ia menambahi kesulitan lagi kepadaku."

Setelah menggerutu demikian, tiba-tiba ia tersenyum. Katanya :

"Baiklah, mengingat mendiang ayahmu, aku bersedia menerimamu sebagai murid."

Bukan kepalang girang Lingga Wisnu. Terus saja ia bersembah beberapa kali. Tetapi orang tua itu mencegahnya. Katanya:

"Cukup! Cukup! Sampai besok saja!"

Pada keesokan harinya, sebelum terang tanah, Lingga Wisnu sudah bangun dari tidurnya. Segera ia mencari Ganjur. Dan melihat kedatangannya, Ganjur girang bukan kepalang. Untuk menyatakan kegirangannya yang meluap-luap, ia mengangkat tubuh Lingga Wisnu dan dilemparkan tinggi-tinggi di udara dan ditanggapi dengan tangannya. Empat lima kali ia berbuat demikian, sehingga Lingga Wisnu terapung-apung di udara. Lingga Wisnu tahu, bahwa Ganjur ikut bergirang hati karena dirinya diterima menjadi murid. Lalu ia tertawa cekikikan karena geli.

Guru besar itu segera keluar dari kamarnya, begitu mendengar suara tertawa riuh. Menyaksikan lagak-lagu si gagu, ia menghampiri. Berkata kepada Lingga Wisnu :

"Bagus! Kau masih begini muda akan tetapi engkau mengerti perbuatan-perbuatan mulia dan gagah. Engkau telah menolong seorang perempuan. Sebelum engkau mengenal namaku, coba perlihatkan kepadaku, kepandaian apa yang telah kau miliki."

Lingga Wisnu menundukkan kepalanya. Wajahnya merah karena malu. Ia segan memperlihatkan ilmu kepandaianya dihadapan orang tua itu.

"Jika engkau tidak sudi memperlihatkan ilmu kepandaianmu, bagaimana aku bisa mengajarimu?" kata orang tua itu sambil tertawa.

Sekarang barulah Lingga Wisnu mengerti dengan maksud orang tua itu. Terus saja menyahut:

"Baiklah, guru."

Setelah berkata demikian, ia mulai memperlihatkan ilmu sakti Sapu Jagad yang diperolehnya dari keempat gurunya dan Aria Puguh. Orang tua itu mengawasi dengan pandang berseri-seri. Ia menunggu sampai Lingga Wisnu selesai dengan jurus yang terakhir, kemudian barulah dia tertawa. Katanya :

"Pantas saja Puguh selalu memuji kecerdasanmu. Mulanya aku tidak percaya. Katanya, dia mengajarkan jurus-jurus Sapu Jagad baru beberapa hari saja kepadamu. Nyatanya engkau bisa melakukan begitu rupa. Bagus!"

Mendengar disebutkan nama gurunya, Aria Puguh. Lingga Wisnu tergerak hatinya. Sebenarnya ingin segera ia memperoleh keterangan tentang gurunya. Akan tetapi karena orang tua itu masih berbicara, tak berani ia memutuskan.

"Sekarang, bolehlah engkau mengenal namaku." kata orang tua itu.

"Mulai sekarang panggillah aku, Sambang Dalan"

Lingga Wisnu membungkuk hormat. Kemudian ia minta keterangan :

"Guru tadi menyebut nama paman. Di mana dia sekarang? Apakah dia baik-baik saja?"

Orang tua itu mengerinyitkan dahinya. Biasanya hatinya tidak senang apabila seseorang mengalihkan pembicaraan dengan tak seidzinnya. Akan tetapi

mengingat bocah itu sangat memikirkan keselamatan gurunya, diam-diam ia menaruh perhatian. Pikirnya di dalam hati :

"Benar. Dia seorang anak yang mulia hatinya. Sama sekali ia tidak memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Yang ditanyakan adalah keselamatan gurunya." Kemudian ia menjawab:

"Ia tak kurang suatu apa. Ia sudah kembali kepada pasukannya. Kini berada bersama-sama dengan Panglima Sengkan Turunan."

Lingga Wisnu girang bukan main. Hanya saja hatinya menyesal karena tak dapat bertemu lagi dengan gurunya, yang telah mewariskan ilmu sakti Sapu Jagad kepadanya.

"Baiklah," kata orang tua itu. "Karena kau sudah mengenal namaku, dan akupun telah menerimamu sebagai murid, marilah kita melakukan upacara di dalam."

Apa yang dinamakan upacara, bukanlah semacam upacara sembahyang. Orang tua itu hanya mengeluarkan selebar kertas lukisan seorang ksatria beroman alim dan agung. Sambil menyulut lilin ia berkata:

"Inilah gambar Pangeran Mangkubumi I yang kini sudah mengangkat senjata menuntut keadilan. Ksatria inilah yang harus kau hormati dengan sedalam-dalamnya. Nah, perhatikan hormatmu kepadanya!"

Lingga Wisnu segera bersimpuh di hadapan gambar itu. Ia bersembah berulang kali tiada hentinya sehingga

membuat orang tua itu tertawa terbahak-bahak. Katanya:

"Sudahlah, cukup!"

Masih saja ia tertawa, atau tiba-tiba dilihatnya Lingga Wisnu bersembah kepadanya sambil berkata :

"Guru!"

Mau tak mau Kyahi Sambang Dalam menerima sembah calon muridnya itu. Katanya :.

"Mulai sekarang kau adalah muridku yang sah, Sebelum kau tiba di sini, aku mempunyai dua orang murid. Dengan demikian engkau adalah muridku yang ketiga. Terpautmu, sangat jauh dengan kedua kakak seperguruanmu itu. Hal itu disebabkan karena belasan tahun lamanya aku belum menemukan calon murid lagi yang berbakat seperti engkau. Kini sudah kuputuskan bahwa engkau menjadi murid penutup. Karena itu engkau harus belajar sungguh-sungguh agar di kemudian hari engkau bisa menjaga martabat perguruanmu."

Lingga Wisnu manggut berulang kali. Janjinya :

"Mudah-mudahan Tuhan mengabulkan kehendak guru. Dan Mudah-mudahan Tuhan mengabulkan pula kepadaku untuk bisa menjunjung tinggi martabat perguruan guru."

"Sudah kukatakan tadi, namaku Sambang Dalam. Orang-orang menyebut diriku Kyahi Sambang Dalam. Kau ingat-ingatlah namaku ini. Sebab aku tidak akan menyebutnya lagi dihadapanmu. Di kemudian hari apabila seseorang bertanya kepadamu siapa gurumu,

engkau harus bisa menjawab dengan tepat. Jangan sampai kau lupa namaku!"

Mendengar kata-kata gurunya, Lingga Wisnu tertawa geli di dalam hati. Tak pernah diduganya bahwa orang tua itu pandai juga bersenda gurau. Bukankah Ngrumbini berpesan kepadanya bahwa orang tua itu aneh tabiatnya.

Kyahi Sambang Dalan adalah rekan sejamin dengan Kyahi Basaman. Ia malang-melintang dua puluh tahun lamanya tanpa tandingan. Karena tak senang menjual lagak, namanya tak begitu tersohor. Ia tidak memperdulikan hal itu. Ia malahan menjadi seorang pendekar yang senang hidup menyendiri. Tetapi terhadap Lingga Wisnu tiba-tiba timbullah rasa ibanya. Bocah ini yatim piatu, pantaslah dia harus dikasihani. Demikianlah pikirnya di dalam hati. Sebagai seorang pendekar besar, sudah tentu ia mendengar kabar tentang kegagahan Udayana. Ia kagum dan menghargai ayah Lingga Wisnu itu. Anak Udayana inipun berbakat bagus dan berotak cerdas. Tabiatnya mulia pula. Oleh pertimbangan-pertimbangan itu mendadak saja lenyaplah tabiat anehnya. Ia tidak hanya menerima Lingga Wisnu sebagai muridnya akan tetapi bersedia bersenda-gurau pula.

"Kedua kakak seperguruanmu berusia jauh lebih tua dari padamu. Umurnya kini barangkali tigapuluh lima tahun lebih." kata Kyahi Sambang Dalan. "Malahan murid-murid mereka ada di antaranya yang berusia lebih tua dari pada engkau. Maka bisa kejadian mereka akan menyesali aku lantaran aku menerima seorang murid begini muda. Lebih celaknya lagi, apabila engkau tidak berhasil. Seumpama engkau kalah sewaktu diadu dengan

murid-murid mereka, kedua kakak seperguruanmu pasti akan mencela diriku."

"Guru, aku akan belajar dengan sungguh-sungguh," kata Lingga Wisnu dengan semangat berkobar-kobar. Kemudian mengalihkan pembicaraan: "Apakah paman Aria Puguh murid guru?"

"Puguh, salah seorang perwira andalan Panglima Sengkan Turunan," jawab Kyahi Sambang Dalan. "Tiada waktunya untuk belajar lama-lama kepadaku. Aku hanya mengajari ilmu pukulan Sapu Jagad saja. Karena itu tak dapat dia disebut sebagai muridku." Ia berhenti sebentar, memalingkan pandangannya. Sambil menuding kepada Ganjur, ia meneruskan: "Lihat pulalah dia, Setiap kali kita berlatih, dia menyaksikan. Diam-diam ia menyimpannya di dalam ingatannya. Apa yang diingatnya bukan sedikit. Walaupun demikian, apabila dibanding dengan kedua muridku, bedanya seperti bumi dan langit."

Mendengar kata-kata Kyahi Sambang Dalan, Lingga Wisnu tercengang oleh rasa kagum. Dengan mata kepala sendiri ia menyaksikan betapa perkasa si gagu itu. Kepandaianya tinggi. Meskipun demikian ia hanya seorang pelayan yang dapat memiliki ilmu kepandaian itu dengan jalan mencuri pandang saja. Gurunya sendiri, Aria Puguh, hanya memperoleh pukulan ilmu sakti Sapu Jagad. Meskipun demikian gurunya itu seorang pendekar tangguh dan gagah sekali. Jika ilmu kepandaian mereka berdua hanya dikatakan sebagai satu kepandaian sambil lalu saja, maka betapa tinggi ilmu sakti Kyahi Sambang Dalan, sudah dapat dibayangkan. Diam-diam ia berpikir di dalam hati :

'Jika aku belajar dengan sungguh sungguh, meskipun tidak dapat menjajari kedua kakak seperguruanku, setidaknya aku akan bisa memiliki kepandaian setaraf dengan paman Ganjur. Kurasa itupun sudah cukup untuk kubuat bekal membalas dendam kematian ayah bunda.'

Dan oleh pikiran ini, ia menjadi girang sekali.

"Rumah perguruan kita ini bernama Sekar Teratai. Selanjutnya engkau bakal disebut orang sebagai kaum Sekar Teratai." kata Kyahi Sambang Dalan. Lalu meneruskan keterangannya :

"Kami kaum Sekar Teratai mempunyai berbagai peraturan yang keras. Selain peraturan peraturan keras, ada pula pantangan pantangannya. Yakni, pantang berbuat cabul, pantang melakukan kejahatan, pantang menjadi hamba sahaya musuh bangsa, pantang minum ganja dan lain lainnya. Di kemudian hari akan kujelaskan lebih lanjut lagi. Sekarang, resapkan segala pesanku kedalam perbendaharaan hatimu. Yang pertama, engkau harus patuh kepada perkataan gurumu! Dan yang kedua, jangan melakukan hal-hal yang tercela"

"Pasti aku akan patuh kepada setiap patah kata guru, dan aku berjanji tidak akan melakukan hal-hal yang buruk," kata Lingaa Wisnu dengan suara berkobar-kobar.

Kyahi Sambang Dalan-girang mendengar janji Lingga Wisnu. Serunya:

"Bagus, anaku! Sekarang, marilah kita mulai berlatih. Puguh mengajari pukulan pukulan Sapu Jagad yang dilakukan secara selintas saja. Sebenarnya ilmu pukulan Sapu Jagad yang diajarkan kepadamu itu serupa dengan

seseorang yang menyikat jalan panjang. Apabila engkau tidak mulai dari ujungnya atau tidak kau selami dari titik pangkalnya, di kemudian hari engkau tidak akan memperoleh kesempurnaan. Karena itu kini aku akan mengajarimu dengan ilmu sakti Sardula Jenar, sebagai pelajaran dasar dahulu."

"Sardula Jenar?" kata Lingga Wisnu heran. "Dahulu pernah aku memperolehnya dari paman Wirupaksa. Sama sekali tiada keistimewaannya."

"Oh, begitu? Seumpama benar demikian, kukira belum berarti." kata Kyahi Sambang Dalan. "Apakah engkau sudah merasa dapat mempergunakan ilmu Sardula Jenar? Jika merasa begitu, kau keliru jauh. Sebab, jika engkau sudah mahir memainkan ilmu sakti Sardula Jenar, hanya beberapa orang saja yang dapat mengalahkanmu."

Lingga Wisnu tercengang. Ia percaya keterangan gurunya itu. Karena itu tak berani lagi ia membuka mulutnya.

"Apakah engkau kurang yakin?" kata Kyahi Sambang Dalan. "Coba, kau lihatlah! Setelah itu tirukan!" Setelah berkata demikian, Kyahi Sambang Dalan lantas memberi contoh jurus-jurus Sardula Jenar. Dan Lingga Wisnu dengan penuh perhatian mengikuti setiap gerakan Kyahi Sambang Dalan. Semuanya mirip, sama sekali tiada bedanya dengan ajaran yang diperolehnya dari Wirupaksa. Ia jadi heran dan tidak mengerti. Apakah kehebatannya ilmu pukulan Sardula Jenar. Sedang Lingga Wisnu masih berpikir pulang balik maka Kyahi Sambang Dalan menegurnya:

"Apakah engkau mengira aku membohongimu? Mari kau coba. Kau serang aku. Apabila engkau bisa menyentuh ujung bajuku. Maka benarlah engkau dah mahir."

Tentu saja Lingga wisnu tak berani menyerang gurunya. Ia hanya bersenyum saja. Dan sama sekali tak bergerak dari tempatnya.

"Hayo, maju! Aku sudah mengajarimu salah satu jurus ilmu sakti Sardula Jenar."

Mendengar bahwa gurunya mulai hendak memberi pelajaran. Lingga Wisnu lantas saja melompat masuk ke dalam gelanggang, dengan segera ia menyambar baju gurunya yang berpakaian

pendeta. Menurut perasaannya, ia bakal dapat menyentuhnya. Alangkah herannyaa! Setiap kali tangannya nyaris menyentuh ujung baju mendadak saja ujung baju gurunya itu mundur sendiri. lantas melompat menerkam tetapi justeru demikiaian ia kehilangan pengamatan. Tiba-tiba saja tubuh gurunya lenyap dari depannya.

"Aku di sini!" seru gurunya sambil tertawa. Tangannya menerkam pundaknya. Ternyata ia berada di belakang punggungnya.

Lingga Wisnu mengasah otaknya. Dan cepat ia memutar tubuhnya. Kemudian dengan berjumpalitan ia



menghampiri. Gerakannya gesit sekali. Kedua tangannya dipentang untuk memeluk. Tetapi ia hanya memeluk udara kosong melompong. Sama sekali tubuh gurunya tak dapat disentuhnya. Dan apabila ia berpaling, gurunya telah berada kira kira sepuluh langkah di belakang punggungnya.

Lingga Wisnu jadi penasaran. Ia melompat sekali lagi dengan gesit. Tangannya menyelonong ke depan. Dan pada saat itu gurunya tiba-tiba mengebaskan lengan bajunya. Dan tubuhnya ikut melesat. Dengan begitu ia menghindari terkaman Lingga Wisnu, sehingga bocah itu hanya menangkap angin.

Sekalipun begitu Lingga Wisnu tidak jadi berputus asa. Lantaran mendongkol, ia malahan jadi bersemangat. Kini ia tertawa gembira. Ia mengejar, membiluk dan mengikuti gerakan gurunya. Tiba-tiba ia melihat si gagu menggerak-gerakan tangannya di luar gelanggang. Diam-diam ia memperhatikan. Mendadak saja hatinya tergerak. Katanya di dalam hati :

'Paman Ganjur menyuruh aku meniru gerakan guru melakukan ilmu sakti Sardula Jenar. Apakah maksudnya? Memang, guru bergerak dengan langkah langkah Sardula Jenar. Mengapa bisa begini gesit?'

Ia masih mengubar selintasan. Kemudian dengan perilahan-lahan ia mulai memperhatikan gerak-gerik gurunya. Karena otaknya cerdas luar biasa, sebentar saja telah dapat ia memahami semua gerakannya. Setelah merasa diri dapat menirukan, segera ia mencontoh gerakan gurunya. Lantas saja kegesitannya bertambah beberapa kali lipat.

Kyahi Sambang Dalam semenjak tadi mengawasi gerak-gerak muridnya. Diam-diam ia manggut-manggut. Pikirnya di dalam hati :

'Anak ini benar-benar cerdas. Ia mengerti apa yang kukehendaki.'

Lingga Wisnu memperhebat pengejarannya karena kini bisa bergerak lebih sebat dan gesit. Akan tetapi gerakan gurunya pun bertambah gesit lagi, sehingga usahanya untuk menangkap atau menyentuh ujung baju gurunya menjadi sia-sia belaka. Tetapi Ganjur yang berada di luar gelanggang bergembira, karena mereka berdua bergerak bagaikan bayangan saja.

Beberapa saat kemudian, mendadak saja Kyahi Sambang Dalam melompat keluar gelanggang. Kemudian berbalik menubruk muridnya dan diangkatnya tinggi-tinggi diudara. Serunya sambil tertawa :

"Murid yang- baik! Murid yang baik! Engkau seorang anak manis sekali!"

"Guru!" seru muridnya pula yang menjadi girang luar biasa. "Barulah kini aku sadar bahwa ilmu sakti Sardula Jenar tidak boleh dibuat gegabah."

"Bagus, anakku! Cukup sudah untuk hari ini," tungkas gurunya. Ia menurunkan tubuh muridnya sambil berkata lagi :

"Sekarang kau ulangi sendiri!"

Lingga Wisnu segera mengulangi jurus-jurus ilmu sakti Sardula Jenar. Setelah memperhatikan gerak-gerak Lingga Wisnu beberapa kali, Kyahi Sambang Dalam kemudian masuk ke dalam kamarnya.

Tetapi Lingga Wisnu tak sudi beristirahat. Ia berlatih terus sampai belasan kali, sehingga makin lama makin mengerti guna faedahnya ilmu sakti Sardula Jenar. Ternyata ilmu sakti Sardula Jenar berpokok pada kegesitan dan kesebatan. Kesadaran ini membuat hatinya bertambah girang. Ia begitu girang sampai tak dapat tidur nyenyak pada malam harinya. Jurus-jurus berkelebatan di dalam benaknya, sehingga dalam mimpinya ia sedang berlatih dengan giat.

Keesokan harinya, tatkala fajar hari baru saja menjenguk di langit timur, Lingga Wisnu sudah bangun dari tidurnya. Terus saja ia melompat dari pembaringannya dan berlatih mengulangi jurus-jurusnya semalam. Ia takut lupa. Maka dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian ia berlatih seorang diri. Selagi tenggelam dalam latihannya, tiba-tiba ia mendengar batuk gurunya di belakang punggungnya. Segera ia berputar dan berseru girang :

"Guru!"

Kyahi Sambang Dalan tertawa lebar. Sahut orang tua itu :

"Engkau telah paham dan mengerti dengan cepat sekali. Bagus, anakku! Tetapi sebenarnya engkau baru mengerti bagian atas. Bagian bawahnya belum. Karena bagian bawahmu masih kosong apabila menghadapi seorang lawan tangguh engkau bakal celaka. Beginilah seharusnya ..."

Setelah berkata demikian, Kyahi Sambang Dalan lantas menurunkan ilmu sakti Sardula Jenar bagian bawah. Serunya melanjutkan:

"Sekarang, hayo kau tirukan!"

Lingga Wisnu segera menirukan gerakan gurunya. Berkat kecerdasan otaknya, ia dapat mengerti dengan cepat sekali. Dengan penuh tekun ia menyelami dan mendalami sehingga dalam waktu satu hari saja, pengertiannya bertambah pesat.

Bersambung ke jilid 5.

00-dw-00

Siapakah Kyahi Sambung Dalan sebenarnya? Ada hubungan apakah antara Kyahi Sambung Dalan dengan Kyahi Basaman?

Bagaimana dengan nasib Lingga Wisnu selanjutnya? Apakah tongkat mustika itu memang ada? Dan siapakah pemilik tongkat mustika yang sesungguhnya?

Nantikanlah terbitnya jilid ke 5.

00-dw-00

Jilid 5

Selanjutnya, semenjak hari itu tak pernah Lingga Wisnu mengabaikan ajaran-ajaran gurunya meskipun sesaat saja. Tak terasa tiga tahun telah lewat. Usia Lingga Wisnu kini sudah mencapai tujuh belas tahun. Racun Pacarkeling yang mengeram di dalam tubuhnya sekali-kali kumat pula. Akan tetapi berkat obat pemunah buatan Palupi, dapatlah ia mengatasi. Malahan tubuhnya kini menjadi kuat sekali. Ia tumbuh menjadi seorang yang tegap dan gesit gerak geriknya.

Seperti biasanya, Kyahi Sambang Dalan pada saat-saat tertentu turun gunung selama dua atau tiga bulan. Setiap kali akan bepergian, selalu ia mengajari pelbagai ilmu sakti. Apabila ia pulang lantas menilikinya. Setelah merasa puas ia memberi tambahan lagi. Demikianlah, hatinya puas karena memperoleh seorang murid yang rajin sekali dan berotak cerdas luar biasa.

Pada waktu itu tahun 1752. Pada suatu hari Kyahi Sambang Dalan mengeluarkan sebuah lukisan. Ia memberi hormat kepada lukisan itu. Ia memerintahkan pula kepada Lingga Wisnu agar berbuat demikian. Kemudian berkatalah dia dengan suara terang :

"Lingga, tahukah engkau siapa beliau? Beliau adalah mendiang kakek guruku. Nama beliau, Jaka Puring, pendiri rumah perguruan Sekar Teratai ini. Dan tahukah engkau apa sebab pada hari ini engkau kuperintahkan memberi hormat kepada cikal bakal Sekar Teratai?"

Lingga Wisnu menggelengkan kepala.

Kyahi Sambang Dalan kemudian masuk kedai kamarnya. Ia keluar lagi membawa peti kayu berukuran panjang. Peti itu diletakkan di atas meja. Apabila tutupnya dibukanya, berkeredeplah suatu sinar gemerlapan. Sinar itu begitu menyilaukan mata. Lingga Wisnu menjenguknya, dan ia kaget tatkala melihat sebatang pedang yang panjangnya sembilan puluh tiga sentimeter.

"Apakah guru bermaksud hendak mengajarku ilmu pedang?" ia menegaskan dengan suara gemetar.

Kyahi Sambang Dalan manggut. Ia mengeluarkan pedang tajam itu dan memberi perintah dengan suara angker:

"Kau berlututlah! Dan dengarlah perkataanku!"

Hati Lingga Wisnu tergetar. Selama tiga tahun menjadi murid, baru pada hari itu ia mendengar gurunya bersikap angker dengan mendadak. Keruan saja ia lantas bersimpuh di hadapannya.

"Pedang, adalah raja dari pelbagai ratusan macam senjata." Kyahi Sambang Dalan mulai. "Tetapi pedang merupakan senjata yang paling sukar diajarkan dan dipelajari. Tetapi engkau berotak cerdas dan hatimu keras pula. Aku yakin bahwa engkau sanggup manpAajarinya. Ilmu pedang kaum kita, kaum Sekar Teratai, sudah beralih tiga kali ditangan ahliwarisnya. Syukur alhamdulillah, makin lama ilmu pedang Sekar Teratai makin memperoleh kemajuan. Pada umumnya, seorang guru biasanya merahasiakan satu ilmu pukulan yang menentukan terhadap ahliwarisnya, untuk berjaga jaga diri. Dengan demikian, ahliwaris yang di kemudian hari melahirkan angkatan-angkatan baru makin lama makin bertambah kurang kepandaiannya. Syukurlah kita tidak memilih cara demikian. Kita tidak perlu berjaga-jaga menghadapi murid-murid, asal saja sebelum kita menerima murid harus mengkajinya benar-benar. Setelah memperoleh seorang murid, yang tiada celanya, semua rahasia ilmu warisan Sekar Teratai harus diwariskan dengan sepenuh-penuhnya. Bahkan di anjurkan agar tiap-tiap ahliwaris pedang ini. di kemudian hari harus dapat menambahi dan melengkapi ilmu-ilmu sakti yang sudah diwarisinya. Dengan demikian, pada tiga ratus atau empat ratus tahun kemudian, apabila ahliwaris

Sekar Teratai melahirkan zaman baru, jadi bertambah maju. Ilmu pedang kita memang sulit untuk dipelajari. Tetapi apabila engkau sudah memahami, di dunia ini tiada tandingnya lagi. Mulai pada hari ini, aku hendak mengajarimu ilmu pedang. Akan tetapi engkau harus bersumpah terlebih dahulu bahwa engkau tidak akan membunuh seseorang yang tidak berdosa atau bersalah!"

Dengan bersembah Lingga Wisnu menyahut :

"Pada hari ini, guru hendak mewariskan ilmu pedang kepadaku. Apabila dibelakang hari aku membunuh seseorang yang sama sekali tidak bersalah atau berdosa, biarlah aku terbunuh pula oleh seseorang."

"Bagus!" seru gurunya. "Nah, bangunlah!"

Lingga Wisnu bangkit dan berdiri dengan tegak. Kata gurunya lagi ?:

"Aku tahu, engkau berhati mulia. Tidak bakal engkau membunuh seseorang tanpa alasan tertentu. Hanya saja, masalah dunia ini sangat rumit. Benar atau salah sukar dibuktikan, hanya tulen dan palsu, lambat laun akan kau ketahui juga. Karena itu mulai saat ini engkau harus belajar bisa membedakan antara yang benar dan yang palsu. Asal hatimu jujur, bersih dan penuh cinta kasih pada setiap insan, aku percaya di kemudian hari, engkau tidak akan main bunuh terhadap seseorang yang sama sekali tidak bersalah atau berdosa. Karena itu kau ingat-ingatlah pesanku tadi! Jujur, bersih dan cinta kasih!"

Lingga Wisnu memanggut.

"Sekarang, kau lihatlah!" akhirnya Kyahi Sambang Dalam mengakhiri khotbahnya.

Dengan sebat ia memegang hulu pedang dengan tangan kanannya. Kemudian tangan kirinya diletakkan di atas bagan pedang itu, dan mulailah ia melakukan jurus-jurus ilmu pedang Sekar Teratai. Pedang yang bergemerlapan itu lantas saja menyinarkan cahaya berkilauan.

o))00-dw-00((o

10. Warisan Aneh

Sudah tiga tahun Lingga Wisnu berguru kepada Kyahi Sambang Dalan. Baik pendengran maupun penglihatannya jauh melebihi Aria Puguh dan gurugurunya yang lampau. Meskipun demikian, ia tak dapat mengikuti gerakan pedang Kyahi Sambang Dalan yang cepat luar biasa. Yang tertangkap oleh penglihatannya hanya berkelebatnya sinar berkilauan menyilaukan kedua matanya. Tahu-tahu kesiur angin tajam lewat di depan hidungnya. Dan pedang itu tertancap bergetaran pada batang pohon yang berada di depan pertapaan. Itulah tenaga lemparan yang luar biasa dahsyatnya. Lingga Wisnu kagum sampai ternganga mulutnya.

"Bagus!" seru seseorang yang berada di belakang punggung Lingga Wisnu.

Lingga Wisnu kaget sampai berjingkrak. Selama tiga tahun berada di atas gunung, tiada suara lain yang didengarnya, kecuali suara guru dan si gagu. Sekarang, dengan mendadak saja, ia mendengar suara asing bagi pendengarannya. Dan suara itu tiba-tiba saja muncul di sebelah belakang punggungnya. Keruan saja ia kaget dan heran. Cepat ia berpaling. Dan di depan matanya

berdiri seorang laki-laki mengenakan pakaian pendeta. Laki-laki itu berkumis jembros dan juga berjenggot sejadi-jadinya. Seperti rambutnya, kumis dan jenggotnya sudah putih semua. Dengan kedua matanya yang bulat bundar, ia tersenyum berseri-seri. Kedua tangannya digendongnya di belakang punggung, sehingga sikapnya mirip seorang majikan besar.

Pendeta itu berjubah abu-abu. Setelah memuji Kyahi Sambang Dalan, ia berkata:

"Barangkali, sepuluh tahun lebih aku tidak melihat engkau menggunakan pedangmu. Sama sekali tak kusangka, engkau telah memperoleh kemajuan demikian rupa!"

Kyahi Sambang Dalan tertawa lebar. Sahutnya :

"Kakang Gumbrek! Malaikat mana yang telah membawamu sampai ke mari? Eh, Lingga! Cepat engkau bersembah kepada beliau!"

Lingga Wisnu segera menghampiri Ki Ageng Gumbrek. Dan kemudian berlutut dihadapannya Lalu bersembah. Akan tetapi buru-buru Ki Ageng Gumbrek mencegah. Ia membangunkan Lingga Wisnu seraya menolak :

"Jangan! Jangan! Jangan begitu! Aku bukan raja atau keturunan malaikat!" ia berkata dengan tertawa lebar seraya membungkuk hendak menolong Lingga Wisnu bangun.

Akan tetapi Lingga Wisnu tidak membiarkan dirinya kena angkat. Sebagai biasanya, seseorang yang mengetahui tentang ilmu sakti, secara wajar ia lantas mengerahkan tenaga saktinya. Itulah sebabnya, tidak mudah Ki Ageng Gumbrek mencegah pemberian

hormatnya. Orang tua itupun hanya hendak mencobanya.

"Sambang Dalam!" kata Ki Ageng Gumbrek kemudian. "Telah sepuluh tahun lamanya tak pernah aku bertemu denganmu. Tak tahunya, engkau mengeram di sini untuk mendidik muridmu. Inilah suatu karunia besar bagimu. Pada saat engkau menjangkau hari akhirmu, masih bisa engkau memperoleh seorang murid berbadan bagus sekali."

Kyahi Sambang Dalam girang atas pujian Ki Ageng Gumbrek. Dengan sahabatnya itu, seringkali ia bersenda gurau. Serunya senang:

"Kakang Gumbrek! Engkau seorang pendekar berkepandaian tinggi. Kalau aku memperoleh karunia Tuhan, pastilah engkau akan memperolehnya pula. Soalnya kini, tinggal menunggu waktu saja!"

"Hai, hai! Engkau pandai pula berkhotbah!" kata Ki Ageng Gumbrek sambil tertawa.

"Sayang, pada hari ini sama sekali aku tak beruang. Dengan cuma-cuma saja terpaksa aku terima sembah muridmu ini. Apa yang harus kubayarkan?"

Mendengar perkataan Ki Ageng Gumbrek, hati Kyahi Sambang Dalam tergerak. Teringatlah dia, bahwa Ki Ageng Gumbrek memiliki ilmu kepandaian luar biasa tingginya. Alangkah baiknya, seumpama dia sudi mewariskan salah satu dari ilmu kepandaianya itu kepada Lingga Wisnu. Hanya saja, selama hidupnya tak sudi ia menerima murid.

Dengan ingatan demikian, Kyahi Sambang Dalam berkata kepada Lingga Wisnu :

"Lingga Wisnu. Ki Ageng Gumbrek berjanji kepadamu hendak memberi hadiah kepadamu. Hayoo, cepat-cepatlah bersembah mengaturkan terima kasih."

Lingga Wisnu benar-benar seorang pemuda cerdas. Segera ia mengerti maksud gurunya. Maka cepat-cepat ia bersembah sambil mengucapkan terima kasih.

Ki Ageng Gumbrek tertawa terbahak-bahak. Katanya :

"Bagus, bagus! Tetapi, untuk dapat menjadi manusia engkau harus berhati jujur dan polos! Jangan engkau mencontoh pekerti gurumu yang tebal kulit mukanya. Betapa tidak? Begitu mendengar aku hendak memberikan sesuatu, belum-belum ia sudah memaksamu menghaturkan terima kasih. Tetapi, tak apalah! Pada hari ini, hatiku sangat gembira. Biarlah aku memberimu sebuah kenang-kenangan"

Setelah berkata demikian, ia meraba jubahnya. Lalu mengeluarkan sebungkus kain. Apabila Lingga Wisnu membukanya, ternyata gumpalan kain itu berupa baju berwarna hitam mirip kaos. Bahannya seperti dari kulit. Akan tetapi mengkilat seperti sutera.

Selama hidupnya, baru pada hari itulah, Lingga Wisnu melihat baju berbahan demikian. Tentu saja ia menjadi terharu hatinya, tatkala menerima hadiah yang tak pernah dimimpikannya.

"Kakang Gumbrek! Jangan engkau bergurau!" tegur Kyahi Sambang Dalan. "Bagaimana engkau menyerahkan baju mustika itu kepada anak ini?"

Ki Ageng Gumbrek tidak menggubris. Sebaliknya, mendengar ucapan gurunya, Lingga Wisnu terkesiap. Jadi,

pikirnya di dalam hati. Baju mirip kaos itu, sebuah baju mustika?

Cepat-cepat ia mengangsurkannya kembali kepada Ki Ageng Gumbrek. Tetapi orang tua itu menolak. Katanya :

"Aku tidak sekikir gurumu. Kalau aku sudah memberikan sesuatu kepada seseorang, tidak akan kutarik kembali. Nah, ambillah!"

Masih saja Lingga Wisnu tidak berani menerima pemberian hadiah itu. Ia berpaling kepada gurunya.

"Jikalau begitu kehendakmu, baiklah. Nah, Lingga! Kau terimalah hadiah itu. Dan bersembahlah menghaturkan terima kasihmu."

Lingga Wisnu menurut. Ia bersembah sekali lagi sambil menghaturkan rasa terima kasih. Lalu dengan wajah sunpguh-sungguh, Kyahi Sambang Dalam berkata kepadanya :

"Lingga. Sesungguhnya inilah sebuah baju mustika yang tiada taranya. Konon kabarnya, baju ini dahulu milik Empu Kapakisan. Untuk memperoleh baju mustika itu, Ki Ageng Gumbrek telah mempertaruhkan jiwanya sendiri pula!"

Kali inipun Lingga Wisnu menurut. Segera ia mengenakan baju mustika itu. Dan sambil berjalan, Kyahi Sambang Dalam menghampiri pohon untuk mencabut pedangnya. Ujarnya :

"Baju mustika Bnpu Kapakisan itu, semenjak dahulu kebal terhadap semua senjata tajam."

Diluar dugaan, setelah berkata demikian, tiba-tiba ia menyabatkan pedangnya ke pundak Lingga Wisnu.

Keruan saja pemuda itu kaget bukan kepalang. Hendak ia mengelakkan diri, akan tetapi sudah terlambat. Dalam hal kesebatan Lingga Wisnu masih kalah terlampau jauh dari pada gurunya. Satu-satunya jalan yang dapat dilakukan hanyalah melompat. Namun pada saat itu pundaknya telah kena sabatan pedang. Ia kaget bercampur heran dan girang, tatkala dirasakannya sabatan itu sangat ringan. Dan pedang itupun terpental balik. Sedang Lingga Wisnu sendiri sama sekali tak terluka. Maka dengan serta merta untuk ke sekian kalinya ia bersembah lagi kepada Ki Ageng Gumbrek.

Ki Ageng Gumbrek tertawa lebar. Katanya:

"Baju mustikaku sangat buruk. Tatkala engkau bersembah kepadaku, pastilah engkau bersembah hanya menuruti perintah gurumu. Tetapi kali ini, aku tahu hatimu benar-benar puas. Bukankah begitu?"

Merah muka Lingga Wisnu kena sindir Ki Ageng Gumbrek. Meskipun demikian, hatinya penuh haru, girang dan hormat. Kembali lagi ia bersembah.

Ki Ageng Gumbrek tidak memperdulikan pekerti Lingga Wisnu. Ia berkata lagi :

"Beberapa kali, baju mustika itu telah menolong jiwaku. Sekarang, kuberikan kepadamu. Asal saja, gurumu tidak mengganggu diriku. Di dunia ini, tidak ada seorangpun yang dapat melukai diriku, meskipun aku tidak mengenakan baju mustikaku lagi."

Setelah berkata demikian, Ki Ageng Gumbrek tertawa berkakakan. Rupanya ia sangat puas. Dan ityahi Sambang Dalan pun tertawa. Ia berkata pula :

"Hai, pendeta bangkotan! Kau menjual cerita gede di depan muridku. Dalam hal ilmu kepandaian, tak dapat aku melawanmu. Akan tetapi dikolong langit ini memang banyak sekali orang-orang yang berkepandaian sangat tinggi."

Ki Ageng Gumbrek tersenyum. Sahutnya:

"Akh! Kita berdua tak boleh menggunakan pedang atau senjata tajam lainnya. Mari, kau ambillah kecapimu, dan aku akan membawa serulingku!"

"Apakah kita akan mengadu kepandaian dengan kecapi dan seruling?" Kyahi Sambang Dalan tertawa.

"Benar," sahut Ki Ageng Gumbrek tertawa gelak. "Caramu memetik kecapi, benar-benar membuat hatiku ketajlhan mendengarkannya."

"Baiklah!" jawab Kyahi Sambang Dalan. "Telingaku ke tagihan pula mendengarkan tiupan serulingmu. Kau datang dari jauh dan sudi mendaki gunungku. Tak bakal aku mengecewakan hatimu. Hai, apakah kau membawa pula tempurung nasi dan tempat minum?"

Mereka berdua lantas sibuk dengan keahliannya masing-masing. Ki Ageng Gumbrek meniup seruling. Dan Kyahi Sambang Dalan memetik kecapinya. Perpaduan keahliannya masing-masing serasi dan selaras, sehingga membersitkan suatu pendengaran yang indah. Mereka bermain terus-menerus tiada henti-hentinya sampai jauh malam hari. Sedang si gagu yang menyelenggarakan makan minunya.

Selama itu Lingga Wisnu menunggu disamping mereka, sama sekali ia tak mengerti permainan mereka. Meskipun demikian, lantaran bisa menangkap keindahan

dan kemerduannya, ia mencoba mengerti dengan mengamati gerak jari-jari gurunya memetik tali-tali kecapi. Gurunya lantas mengajari cara memetik kecapi.

Ilmu memetik kecapi terbagi dalam kelompok kelompok perpaduan nada. Tegasnya, selain memperindah gaya lagu, ikut serta menentukan iramanya. Karena tidak mengutamakan lagu, tata-lagunya berbeda dengan ilmu meniup seruling.

Nampaknya mudah dipelajari, tetapi sesungguhnya untuk menjadi seorang ahli, sulit liku-likunya. Sebab apabila belum mengenal lagunya terlebih dahulu, akan sulit menentukan keserasiannya. Namun Lingga Wisnu mempunyai pembawaan alamiah yang luar biasa. Sekali mendengar dan sekali melihat ia sudah paham liku-likunya. Ia tertarik karena liku-likunya berkesan seolah-olah kelompok tata-mus lihatnya yang diatur dalam jurus-jurus pula. Tatkala Ki Ageng Gumbrek dan gurunya beristirahat, ia menekuni dan mencoba menyelami. Menjelang fajar hari, jari-jarinya mulai bisa bergerak dengan lancar.

Ki Ageng Gumbrek benar-benar seorang yang keranjingan dalam hal seni lagu. Mendengar irama kecapi Lingga Wisnu yang mulai bisa dinikmati, terus saja ia terbangun. Tanpa segan-segan ia membangunkan Kyahi Sambang Dalam dan berkata mengajak :

"Mari! Kita bermain lagi!"

Kyahi Sambang Dalam tertawa geli menyaksikan tetamunya yang tak lelah itu. Sahutnya :

"Aku tak bersemangat lagi untuk mengiringi lagumu. Kau beristirahatlah dahulu!"

Terpaksallah Ki Ageng Gumbrek beristirahat. Akan tetapi di dalam kamar peristirahatannya, pendengarannya selalu terganggu oleh petikan kecapi Lingga Wisnu. Tertatih-tatih ia bangun lagi dan menghampiri pemuda itu. Kemudian ia mencoba menerangkan bagaimana caranya memetik kecapi. Ia membagi tangga nada menjadi tiga bagian. Dan masing-masing pembagian tangga nadanya mempunyai beberapa kelompok-kelompok iringan lagu. Semuanya itu diajarkan dengan tulus ikhlas kepada Lingga Wisnu.

Semenjak itu Lingga Wisnu mulai belajar memetik kecapi dengan sungguh-sungguh. Tiga hari tiga malam ia bertekun. Dan selama itu gurunya dan Ki Ageng Gumbrek berbicara terus-menerus mengenai seni sambil sekali-kali meniup seruling dan memetik kecapi. Pada hari ke empat, Kyahi Sambang Dalan berkata kepada Ki Ageng Gumbrek:

"Pada hari ini biarlah kita beristirahat dahulu. Aku harus mengajarkan ilmu pedang kepadanya terlebih dahulu."

Alasan itu kuat, sehingga Ki Ageng Gumbrek tak dapat menawar-nawar lagi. Tetapi menunggu Kyahi Sambang Dalan memberi pelajaran ilmu pedang kepada Lingga Wisnu, dirasanya sangat membosankan. Tak mengherankan, begitu Kyahi Sambang Dalan selesai memberi pelajaran, segera ia menarik tangan sahabatnya itu dan diajaknya bertempur melalui seruling dan kecapinya.

"Mari! Kita bermain lagi!" ajaknya dengan penuh napsu.

Kyahi Sambang Dalam sebenarnya lelah. Akan tetapi karena tak sampai hati mengecewakan sahabatnya itu, terpaksa ia melawani. Begitulah terjadi satu bulan lebih. Setiap kali selesai melatih muridnya haruslah ia menyediakan waktu untuk melayani tetamunya. Apabila Kyahi Sambang Dalam nampak kurang semangat sedikit saja, tetamunya itu menjadi seperti tersiksa. Dan semuanya itu tak pernah lepas dari perhatian Lingga Wisnu.

Oleh rasa iba terhadap gurunya, setiap kali memperoleh kesempatan, terus saja ia berlatih. Dalam sebulan itu, ternyata ia sudah mahir.

Pada suatu hari, menjelang fajar, ia memetik kecapinya. Tahu-tahu Ki Ageng Gumbrek sudah berada di belakangnya meniup serulingnya. Inilah kejadian yang sangat menggembirakan. Maka dengan hati-hati dan seksama, Lingga Wisnu lalu mengiringkan tiupan lagu Ki Ageng Gumbrek.

Ternyata sama sekali ia tidak salah. Keruan saja Ki Ageng Gumbrek menjadi bertambah semangat. Pujinya :

"Eh, anak! Engkau benar-benar cerdas. Kalau engkau berlatih terus menerus, pastilah dapat mengalahkan gurumu."

Dua tiga kali Ki Ageng menguji. Ia meniup lagu Asmaradana, Dandanggula dan Pangkur. Semuanya dapat diiringkan kecap Lingga Wisnu dengan sempurna. Memperoleh kenyataan ini, lantaran rasa girang yang meluap-luap, Ki Ageng Gumbrek berkata :

"Baiklah kita atur begini saja sekarang, setiap kali engkau dapat mengiringkan tiga laguku, aku akan

mengajarimu semacam ilmu kepandaian. Bagaimana? Setuju atau tidak?"

"Biarlah aku minta pendapat guruku terlebih dahulu," sahut Lingga Wisnu.

Ki Ageng Gumbrekpun tahu, seorang murid tak boleh melancangi gurunya. Maka ia menyetujui. Katanya :

"Baik. Kau tanyalah kepada gurumu!"

Lingga Wisnu lari mencari gurunya. Ia mengabarkan kehendak Ki Ageng Gumbrek. Tentu saja Kyahi Sambang Dalam girang bukan kepalang. Itulah yang diharapkan semanjak sebulan yang lalu. Ia tahu Ki Ageng Gumbrek seorang pendekar yang berilmu kepandaian tinggi. Hanya saja tabiatnya aneh. Tak senang ia menerima murid. Sebaliknya apabila sekali sudah berjanji tentu akan ditepatinya. Dan hal itu terjadi, karena orang tua itu begitu ketagihan mendengarkan permainan perpaduan suara antara kecapi dan seruling.

Lantas saja Kyahi Sambang Dalam menarik tangan Lingga Wisnu dan diajaknya menghadap Ki Ageng Gumbrek. Ia menyuruh muridnya bersembah untuk menghaturkan rasa terima kasih. Kemudian dfua sendiri berkata kepada Ki Ageng Gumbrek :

"Kakang Gumbrek! Engkau hendak menyempurnakan ilmu kepandaian muridku. Akupun menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepadamu."

Dalam pada itu Lingga Wisnu sudah berlimbah. Tetapi buru-buru Ki Ageng Gumbrek menolaknya. Katanya :

"Jangan, jangan! Aku tidak menerimamu sebagai murid. Apabila engkau menghendaki pelajaranku, engkau

harus mengiringkan tiga laguku terlebih dahulu. Bukankah ini suatu jual-beli? Dimana ada pembicaraan antara guru dan murid?"

Kyahi Sambang Dalam tertawa. Dengan cepat ia menyahut :

"Apakah maksudmu, engkau berkata seperti itu?"

"Dalam hal ilmu pedang dan ilmu pukulan, dikolong langit ini engkau tiada lawannya. Aku takluk kepadamu, sebaliknya dalam hal ilmu berlari dan menyambitkan senjata bidik, aku kira ilmu kepandaianku tidak mengecewakan."

"Memang siapapun tahu, bahwa engkau anak siluman! Hanya saja ilmu kepandaianmu yang istimewa itu jangan kau bualkan disini," kata Kyahi Sambang Dalam sambil tertawa gelak.

"Apakah engkau mencela kepandaianku?" ujar Ki Ageng Gumbrek agak kurang senang.

Kyahi Sambang Dalam tertawa. Sambil menggelengkan kepalanya, ia menyahut :

"Di dalam dunia ini, siapakah yang dapat menandingi ilmu berlarimu? Engkaupun seorang ahli senjata bidik yang tiada tandingan. Karena itu, kami berdua mengucapkan rasa terima kasih kepadamu."

Ki Ageng Gumbrek dapat dibuat mengerti.

Ia pun lantas tertawa. Katanya:

"Bukankah adil pertimbanganku? Setiap kali muridmu mengiringkan tiga laguku, aku lantas memberi pelajaran sejurus dua jurus kepadanya."

"Engkau tidak hanya adil. Malahan bermurah budi pula," sahut Kyahi Sambang Dalam cepat. Dan setelah berpikir demikian, ia berpikir di dalam hati:

'Pendekar bangkotan ini benar-benar licik dan lucu. Akan tetapi dia seorang laki-laki sejati. Sekali menyanggupkan diri, ia tak akan menarik janjinya kembali. Inilah suatu rezeki besar bagi Lingga Wisnu.'

Laju berkata memutuskan:

"Baiklah kita atur begini saja. Yang kukawatirkan adalah justru Lingga Wisnu. Jangan-jangan ia menyianyiakan waktunya yang sangat berharga. Karena itu, setiap kali sudah mengiringkan tiga lagumu, engkau harus segera mengajarkan sesuatu kepadanya. Dengan demikian, ia tidak akan sia-siakan kesempatan yang bagus ini. Sekarang, engkau boleh meniup seruling sesuka hatimu. Delapan atau sepuluh kali, masa bodo!"



Ki Ageng Gumbrek girang bukan kepalang. Demikian pula Lingga Wisnu. Tanpa sia-siakan waktu lagi, mereka berdua lantas mengambil tempatnya masing-masing. Ki Ageng Gumbrek meniup serulingnya dan Lingga Wisnu memetik kecapi mengiringi. Mereka duduk berhadap-hadapan

seolah-olah dua orang pendekar besar lagi mengadu ilmu kepandaian.

Enam kali mereka mengumandangkan lagu panjang dan pendek. Dan Ki Ageng Gumbrek pun menepati janjinya. Katanya :

"Kali ini aku hanya mengajarimu sejurus ilmu petak. Meskipun hanya sejurus, tetapi faedahnya sangat besar Tubuhmu akan terasa ringan dan kalau sudah mahir, bayangannya saja sulit terlihat. Nah, kau perhatikan gerakanku dengan sungguh-sungguh!"

Setelah berkata demikian, Ki Ageng Gumbrek bergerak. Tahu-tahu tubuhnya sudah berada diatas pohon. Tatkala turun dengan berjungkir-balik, sudah berada kembali di depan Lingga Wisnu. Keruan saja Lingga Wisnu kagum bukan main. Ia merasa diri seakan-akan terpukau. Apabila tersadar, ia bersorak dan bertepuk tangan dengan setulus hati.

"Sekarang, mulailah berlatih!" seru Ki Ageng Gumbrek. Dan pendeta aneh itu segera mengajarkan jurus tersebut. Dan untuk menangkap intisarinya, Lingga Wisnu berlompatan kian-kemari melemaskan urat-uratnya. Mula-mula ia merasa kebingungan. Lambat-laun ia merasa diri memperoleh kemajuan. Untunglah, Ki Ageng Gumbrek ternyata telaten dalam menurunkan pelajarannya. Dengan cermat dan tak bosan-bosan ia memberi contoh serta memberi petunjuk inti-inti rahasianya.

Pada hari kedua, Lingga Wisnu tak memperoleh tambahan, meskipun sudah mengiringkan enam lagu lagi. Tetapi pada hari ketiga dan keempat, ia mendapat tambahan dua jurus sekaligus. Setelah memasuki hari

keempatbelas, barulah dia memperoleh tambahan sejurus, dua jurus secara teratur. Bahkan pada bulan berikutnya, Ki Ageng Gumbrek mulai mewariskan rahasia ilmu bidiknya.

Empat bulan lamanya ia belajar ilmu bidik. Tatkala pelajaran mulai menginjak pada bagian membidik sasaran dengan tigapuluh lima senjata bidik sekaligus, ia membutuhkan waktu tujuh bulan. Dengan demikian, tak terasa satu tahun lewatlah sudah. Sekalipun demikian, Ki Ageng Gumbrek tak bosan-bosan meniup serulingnya dengan iringan kecapi Lingga Wisnu. Melihat mereka begitu akrab, Kyahi Sambang Dalan bersyukur di dalam hati. Ia tahu, apa sebab Ki Ageng Gumbrek betah bertempat tinggal pada suatu tempat sampai satu tahun lebih. Itulah disebabkan karena orang tua itu berkenan hatinya terhadap muridnya. Maka ia berpesan kepada si gagu, agar melayani Ki Ageng Gumbrek dengan sebaik-baiknya.

Pada suatu hari, selagi Lingga Wisnu berlatih disamping kedua gurunya, tiba-tiba terdengarlah suatu auman hebat. Serentak ia menoleh dan melihat si gagu sedang berhadap-hadapan dengan seekor harimau tutul. Menyaksikan si gagu dalam bahaya, tanpa berpikir panjang lagi Lingga Wisnu segera melompat dan lari menghampiri. Pada saat itu, harimau tutul telah melompat serta menerkam si gagu. Si gagu nampak marah. Ia melejit kesamping dan mendaratkan pukulannya. Tetapi bertepatan dengan saat itu, sesosok bayangan berkelebat. Itulah Kyahi Sambang Dalan yang menyambar lengan si gagu dan dibawanya menjauhi. Kemudian Kyahi Sambang Dalan berseru kepada Lingga Wisnu :

"Lingga! Biarlah engkau yang melayani harimau itu!"

Lingga Wisnu tahu, gurunya sedang mengujinya Terus saja ia melompat menghadang titik balik harimau tutul itu. Akan tetapi entah apa sebabnya, tiba-tiba saja harimau tutul itu memutar tubuhnya, serta berjalan menjauhi. Lingga Wisnu melesat dan menggerakkan tangannya memukul pantat. Oleh rasa sakit, binatang buas itu mengaum dan memujar tubuh sambil mencengkeram.

Lingga Wisnu mengelak dan melompat ke samping. Kemudian tangannya bergerak hendak menyerang. Akan tetapi tiba-tiba saja ia merasakan suatu ancaman bahaya datang dari belakang punggungnya. Tahulah dia dirinya sedang diserang dari jurusan lain. Tak sempat lagi ia memutar tubuhnya. Dengan menjejak tanah ia melompat tinggi. Kemudian dengan berjumpalitan ia mendarat di atas tanah dengan tak kurang suatu apa. Begitu membalikkan tubuhnya, ia melihat penyerangnya, seekor harimau kumbang.

Sebenarnya, semenjak berada di atas gunung Dieng, belum pernah ia berkelahi. Walaupun demikian, sama sekali ia tak takut menghadapi kedua binatang buas itu. Segera ia menyerang dengan menggunakan tipu-tipu ilmu sakti Sardula Jenar. Menyaksikan perkelahiannya, Kyahi Sambang Dalam bergembira. Katanya di dalam hati:

'Bocah ini benar-benar tidak sia-siakan capai lelahku.'

Tetapi setelah mengamati sekian lamanya, Lingga Wisnu ternyata hanya dapat menyakiti kedua binatang itu saja. Pukulannya sama sekali tak bertenaga. Ia jadi heran. Apa sebab jadi demikian? Kyahi Sambang

Dalan tak tahu bahwa dalam diri Lingga Wisnu mengeram racun jahat Pacarkeling yang memunahkan sebagian tenaganya.

"Sambut pedangku!" seru Kyahi Sambang Dalan yang tak sempat menyelidiki sebab-sebabnya.

Lingga Wisnu melompat menyambit pedang tetapi pada saat itu, kedua harimau lari menubras nubras menerjang belukar. Lingga Wisnu mengejar selintasan. Tiba-tiba dua sosok bayangan menyambar dari kiri-kanan. Cepat ia menggerakkan pedangnya sambil melesat kesamping. Ternyata penyerangnya adalah dua ekor kera hampir setinggi dirinya.

"Jangan bunuh!" tiba-tiba terdengar Ki Agung Gumbrek berseru.

Lingga Wisnu mengangguk. Kemudian dengan pedangnya ia mendesak. Ia dapat bergerak dengan gesit. Saban-saban ia menyabat atau menikam. Dan diserang secara demikian, kedua binatang itu, berlompat-lompatan dengan gesit pula. Sekiranya mau, Lingga Wisnu dapat menikamnya dengan mudah. Akan tetapi ia hanya melukainya saja pada lengan, pundak, kepala dan kedua kakinya.

Diperlakukan demikian, kedua binatang itu, nampaknya mempunyai perasaan. Mereka mengerti, lawannya tidak berniat membinasakan. Tatkala mereka melompat menjauhi, lawannya tidak mengejar. Lingga Wisnu malahan berhenti menggerakkan pedangnya dan hanya mengawasi saja.

Bagaikan insan manusia, kedua kera itu memekik tinggi. Kedua tangannya ditutupkan ke kepalanya. Lalu

merebahkan diri sambil menjiratkan pandang menohon ampun.

Lingga Wisnu datang menghampiri. Ia mengerti, kedua binatang itu menyerah kepadanya. Si gagu jadi girang. Dengan berlari-larian ia masuk ke dalam rumah dan keluar kembali dengan membawa dadung sebagai pembelenggu.

Mula-mula kedua binatang itu mencoba memberontak. Mereka memekik-mekik sambil memperlihatkan kedua baris gigi mereka. Akan tetapi tenaga si gagu jauh lebih kuat. Akhirnya mereka menyerah saja. Dan sama sekali tak berani melawan.

Baik Kyahi Sambang Dalan maupun Ki Ageng Gumbrek memuji kegesitan Lingga Wisnu. Mereka menganjurkan agar dia belajar lebih tekun lagi dan bersungguh-sungguh. Keruan saja, Lingga Wisnu menjadi girang dan penuh syukur mendengar pernyataan kedua orang tua itu. Iapun merasakan sendiri betapa bagus hasil latihannya. Di samping itu, ia memperoleh dua binatang hutan yang seekor jantan dan yang satunya betina. Oleh rasa girangnya, Lingga Wisnu mencarikan buah-buahan untuk diberikan kepada kedua binatang itu.

Selang sepuluh hari, kedua binatang itu menjadi jinak sekali. Keduanya mengerti akan kesayangan Lingga Wisnu terhadap mereka. Sekarang mereka tak perlu diikat dadung lagi. Tiada niat mereka untuk kabur.

Lingga Wisnu memberi nama 'Kapi' kepada si Jantan dan 'Kutil' kepada yang betina. Agar mereka paham akan namanya masing-masing, Lingga Wisnu membiasakan memanggil namanya setiap kali bertemu. Ki Ageng Gumbrek dan Kyahi Sambang Dalan tertawa

menyaksikan pekerti Lingga Wisnu, dan ikut bergembira menyaksikan kedua binatang itu telah menjadi jinak.

Dan setelah Lingga Wisnu yakin kedua binatang itu benar-benar jinak, ia membebaskannya.

Kini dengan merdeka Kapi dan Kutil mencari makan sendiri. Kadang-kadang mendaki sampai ke puncak gunung. Kemudian terjadilah suatu peristiwa yang membuat suatu penemuan yang aneh sekali.

Seperti biasanya, Kapi dan Kutil mendaki puncak gunung untuk mencari makanan. Dengan berani, Kutil memanjat dinding gunung. Tiba-tiba saja kakinya tergelincir. Tak ampun lagi lepaslah pegangannya, sehingga jatuh ke dalam jurang.

Dinding gunung itu sangat curam dan mempunyai kedalaman empat sampai limapuluh meter lebih. Keruan saja Kapi kaget bukan main. Segera ia menjenguk dari tepinya. Ia melihat Kutil tersangkut pada cabang pohon yang tumbuh di depan sebuah goa kosong. Mulut goa itu nampak hijau berlumut. Pada mulut goa inilah Kutil berpegangan. Namun tak dapat ia naik atau turun. Dengan demikian ia nampak tergantung-gantung pada ketinggian tebing gunung.

Meskipun daya pikir dan perasaan seekor kera tidak sesempurna manusia, akan tetapi binatang itu banyak akal. Dalam sibuknya, Kapi lari pulang mencari Lingga Wisnu. Tatkala itu majikannya sedang berlatih pedang. Ia lantas memekik-mekik tinggi tiada hentinya sambil berjingkrakan. Lingga Wisnu heran. Ia menghampiri dan mengamati-amati tubuh Kapi. Di sana sini terdapat beberapa tusukan diuri pepohonan. Sedang kesan wajahnya nampak ketakutan. Segera ia mencari paman

Ganjur, si gagu, untuk di ajak menyelidiki kehendak binatang itu.

Ternyata Kapi memutar tubuh dan berlari-lari menghampiri jurang. Sesampainya di tepi jurang, Kapi memekik-mekik sambil menjenguk ke bawah. Lingga Wisnu dan Ganjur, si gagu, segera menghampiri dan melihat Kutil dalam bahaya. Dengan cepat Lingga Wisnu lari pulang untuk mengambil tali. Kemudian dilemparkannya tali itu ke dalam jurang. Sedang ia mengikat ujungnya pada lengannya dan lengan Ganjur.

Kutil dalam keadaan sangat lelah. Namun tatkala melihat menyambarnya tali, segera ia menangkapnya. Dan dipegangnya erat-erat. Pada saat itu Lingga Wisnu dan si gagu menariknya ke atas. Ternyata ia terluka di beberapa tempat. Syukur tidak begitu hebat. Kemudian dengan memperdengarkan pelikan berulang kali, ia memperlihatkan kedua telapak tangannya.

Heran Lingga Wisnu tatkala melihat dua benda tajam menancap pada telapak tangan si Kutil. Ia mencoba mencabutnya, namun benda itu tertancap sangat kukuhnya. Si Kutil lantas memekik kesakitan.

'Apakah di sini ada musuh?' Lingga Wisnu bertanya kepada dirinya sendiri. Ia menjadi curiga. Segera ia menghampiri tebing jurang dan mengamati-amati ke dalamnya. Ia melihat sebuah goa kosong. Pada mulut goa itulah tadi si Kutil terkatung-katung. Apakah di dalam goa itu terdapat senjata bidik? Tetapi senjata bidik tak akan dapat bekerja tanpa ada yang melemparkannya. Lantas siapa? Apakah di dalam goa itu terdapat seorang musuh yang sedang bersembunyi? Rasanya tidak mungkin! Letak goa itu sangat terpencil.

Dengan berbagai pikiran, Lingga Wijsnu mengajak si gagu pulang untuk mencari kedua gurunya. Setelah bertemu, ia menceritakan pengalamannya. Mendengar keterangan Lingga baik Ki Ageng Gumbrek maupun Kyahi Sambang Dalam, ikut merasa aneh. Ki Ageng Gumbrek adalah seorang pendekar ahli senjata bidik. Melihat bentuk senjata bidik yang tertancap pada telapak tangan si Kutil, ia berkata :

"Aku seorang yang gemar sekali akan senjata bidik. Pelbagai senjata bidik pernah kulihat. Akan tetapi senjata bidik ini, yang berbentuk seperti kelabang, baru untuk pertama kali inilah kulihat. Sambang Dalam! Kali ini runtuhlah kedudukanku sebagai seorang ahli senjata bidik."

Kyahi Sambang Dalam menatap sahabatnya. Kemudian berkata mengusulkan :

"Coba keluarkan dahulu senjata bidik yang menancap pada telapak binatang ini!"

Bergegas Ki Ageng Gumbrek masuk ke dalam kamarnya untuk mengambil sebuah pisau kecil.

Dengan pisau itu ia membedah te apakan tangan si Kutil untuk, mengeluarkan senjata bidik yang aneh itu. Agaknya, si Kutil tahu maksud baik Ki Ageng Gumbrek hendak menolong dirinya. Sama sekali ia tidak memberontak. Setelah benda yang menancap pada telapak tangan tercabut, lukanya segera diobati dan dibalut. Binatang itu nampak puas dan segera pergi mengikuti Kapi mencari makan.

Dua senjata bidik itu panjangnya kurang lebih tiga senti. Berbentuk seperti kelabang. Bersungut dua. Kedua

sungut itu sekecil dan setajam jarum. Warna keseluruhannya hitam gelap dan kotor berlumut. Tetapi setelah Ki Ageng Gumbrek mengerik lumutnya, benda itu nampak mengkilap. Ternyata terbuat dari emas murni.

"Pantas, timbangannya berat. Kiranya terbuat dari emas murni!" seru Ki Ageng Gumbrek. "Sungguh berbahagia dan mulia orang yang memiliki senjata bidik begini. Sebab kalau bukan seorang hartawan, tidak mungkin membuang emasnya. Bukankah setiap kait ia melepaskan senjata bidiknya berarti kehilangan paling tidak dua puluh gram?"

Sekonyong-konyong Kyahi Sambang Dalam terperanjat. Tak terasa ia berseru :

"Inilah senjata bidik yang bernama Cunduk Trisula!"

"Cunduk Trisula?" Ki Ageng Gumbrek menegaskan dengan wajah tercengang. Ia terdiam sejenak. Lalu berkata meneruskan: "Kau maksudkan Bondan Sejiwan pemiliknya? Bukankah kabarnya dia telah wafat sejak belasan tahun yang lalu" Sambil berkata demikian, sekali lagi ia memeriksa senjata bidik yang berada ditangannya lalu wajahnya benar-benar nampak terkejut, berunya :

"Tidak salah! Benar dia"

Ia membolak-balikkan senjata bidik berbentuk kelabang itu. Di bagian perutnya tertera sebuah ukiran kecil berbunyi: BONDAN. Dan pada bagian perut senjata bidik yang kedua, terdapat ukiran berbunyi: SEJIWAN.

"Guru! Siapa Bondan Sejiwan itu?" Lingga Wisnu bertanya kepada Kyahi Sambang Dalam yang masih saja tercengang sejak tadi.

"Kelak akan kuberi keterangan," sahut gurunya setelah berdiam beberapa lama. Setelah menimbang-nimbang sebentar, meneruskan :

"Kakang Gumbrek, coba katakan kepadaku mengapa senjata bidik ini bisa berada di dalam goa itu?"

Ki Ageng Gumbrek tidak segera menjawab. Ia mengerinyitkan keningnya. Wajahnya jadi tegang. Tak terkecuali Kyahi Sambang Dalan. Keruan saja Lingga Wisnu mendengarkan dengan berdiam diri. Sama sekali ia tak mengerti tentang apa yang sedang dibicarakan. Ia hanya mendengar kata-kata pembunuhan akibat permusuhan dan pembalasan dendam. Kalimat-kalimat lainnya, masih gelap baginya.

"Jadinya, Bondan Sejiwan datang memasuki daerahmu untuk menyingkirkan diri dari musuh-musuhnya?" kata Ki Ageng Gumbrek menegas.

Kyahi Sambang Dalan tak berani menyatakan dengan pasti. Ia nampak berbimbang-bimbang. Sahutnya :

"Mengingat kepandaiannya, sebenarnya tak ada perlunya, ia menyingkir jauh-jauh sampai kemari. Bersembunyi ditempat yang sunyi sepi, baginya merupakan alasan yang kurang kuat."

"Mungkinkah dia belum mati?" Ki Agung Gumbrek seperti menguji.

"Dia seorang luar biasa," jawab Kyahi Sambang Dalan. "Selama ini kita hanya mendengar namanya belaka. Dan belum pernah bertemu dengan dirinya. Memang, kabar beritaewartakan bahwa dia telah meninggal dunia. Akan tetapi sebab-sebabnya atau bagaimana caranya dia

meninggal, tiada seorangpun yang dapat memberi keterangan!

"Dia memang aneh sepak-terjangnya "

Ki Ageng Gumbrek menghela nafas "Ada kalanya dia kejam sekali. Tetapi tak jarang pula dia berbuat mulia. Dengan demikian, apakah dia seorang jahat atau seorang yang mulia hati, orang hanya dapat menduga-duga saja. Beberapa kali pernah aku mencoba mencarinya. Namun senantiasa gagal."

"Sudahlah. Tiada gunanya kita menduga-duga saja. Kyahi Sambang Dalan memutuskan: "Baiklah, besok pagi kita menjenguk goa itu."

Keesokan harinya Kyahi Sambang Dalan mengajak Ki Ageng Gumbrek, Lingga Wisnu dan Ganjur menjenguk goa dengan membawa senjata serta tali dan perlengkapan lainnya. Lingga Wisnu berada di depan sebagai penunjuk jalan. Lantaran dialah yang mengetahui letaknya goa itu.

"Guru," betkata Lingga Wisnu minta keterangan. "Pernah aku mendengar seseorang menyebutkan nama Bondan Sejiwan. Menurut orang itu, dialah cikal bakal atau pendiri himpunan Ngesti Tunggal. Apakah Bondan Sejiwan yang memiliki senjata bidik itu adalah Bondan Sejiwan pendiri himpunan Ngesti Tunggal?"

"Dalam dunia ini apakah hanya dia seorang saja yang bernama Bondan Sejiwan?" ujar gurunya. "Pada zaman Majapahit, pernah hidup seorang yang bernama Bondan Sejiwan pula. Dialah putera Prabu Brawijaya ke V."

Mendengar ujar gurunya, Lingga Wisnu tak bersemangat lagi untuk meminta keterangan yang lebih

jelas. Di tepi jurang, ia membantu gurunya dan Ganjur mengikat tali pada sebatang pohon yang tumbuh di atas tebingnya. Kemudian mendengar gurunya berpesan kepada Ki Ageng Gumbrek :

"Hati-hati"

Ki Ageng Gumbrek manggut. Cepat ia mengikat pinggangnya dengan ujung tali yang tertambat pada pohon. Kemudian dengan pertolongan Ganjur dan Lingga Wisnu, ia dikerek turun perlahan-lahan. Di depan mulut goa yang berlumut itu, ia berdiri mengamati-amati. Mulut goa penuh kabut, sehingga tanahnya tak nampak jelas. Hatinya tercekam, meskipun ia seorang jago, yang sudah kenyang makan garam.

Dengan tertegun ia mengawasi ke dalam goa terus-menerus. Biasanya, pandang mata seseorang lambat laun bisa menyesuaikan, dalam kegelapan.

Setidak-tidaknya akan bisa menangkap penglihatan walaupun dalam samar-samar. Namun penglihatan Ki Ageng Gumbrek malahan makin menjadi guram. Akhirnya ia memperoleh kesimpulan, tentulah goa itu sangat dalam. Ia kemudian maju meraba-raba menyelidiki ruang masuk. Dan ternyata sempit. Ia berbimbang-bimbang sebentar. Apakah dirinya bisa memasuki pintu sempit itu?

Ki Ageng Gumbrek adalah seorang yang keras hati. Tak sudi ia mundur, sekalipun menghadapi kenyataan yang tidak memungkinkan. Setelah membungkus sebelah tangannya, segera ia memasukan ke dalam mukit goa itu. Meskipun seorang pemberani, namun tak berani ia semberono. Perlahan-lahan tangannya meraba-raba dan tiba-tiba membentur suatu benda tajam. Benda tajam itu

menancap pada mulut goa. Ia menduga itulah Cunduk Trisula, senjata bidik berbentuk kelabang. Segera dengan hati-hati ia mencabutnya. Lalu meraba-raba lagi dan mencabut yang kedua. Demikianlah, sampai tujuhbelas biji. Ia berniat hendak maju meraba-raba lagi, akan tetapi teringatlah dia kepada Ganjur dan Lingga Wisnu yang menahan tubuhnya dari atas tebing. Mereka berdua pasti sudah merasa lelah.

"Tarik!" segera ia berteriak memutuskan.

Teriakannya terdengar oleh Kyahi Sambang Dalan. Guru Lingga Wisnu itu segera memerintahkan agar menarik Ki Ageng Gumbrek keatas dengan perlahan-lahan. Kira-kira dua tombak dari atas tebing, Ki Ageng Gumbrek menjejakkan kakinya pada batu lambing. Dengan begitu cepat sekali Ki Ageng Gumbrek telah berada diantara teman-temannya.

"Lihat ini!" serunya kepada Kyahi Sambang Dalan. Guru Lingga Wisnu itu segera memerintahkan agar menarik Ki Ageng Gumbrek ke atas dengan perlahan-lahan. Kira-kira dekat, maka Ki Ageng Gumbrek memperlihatkan tujuh belas batang senjata bidik Cunduk Trisula yang digenggamnya erat-erat. Bentuknya sama dengan senjata bidik yang menancap pada telapak tangan si Kutil.

"Sambang Dalan. Kita memperoleh harta karun! Emas begini banyak..." Ia tertawa berka- kakan.

Sebaliknya wajah Kyahi Sambang Dalan menjadi bersungguh-sungguh. Sahutnya kemudian:

"Hantu itu menyimpan bendanya didalam goa. Apakah maksudnya? Benda apa lagi yang terdapat dalam goanya? Biarlah aku yang melihat."

"Percuma saja engkau turun ke bawah!" Ki Ageng Gumbrek mencegah. "Mulut goa terlalu sempit. Tubuhmu tak akan dapat memasukinya."

Kyahi Sambang Dalan menundukkan kepalanya. Ia diam berpikir. Tiba-tiba Lingga Wisnu berkata minta pertimbangan :

"Guru, apakah aku diperkenankan menyelidiki?"

"Betapa mungkin?" sahut Ki Ageng Gumbrek dengan tertawa panjang. "Jurang begini dalam. Apakah engkau berani?"

"Aku berani, paman." kata Lingga Wisnu.

"Guru, aku diperkenankan ikut menyelidik atau tidak?"

Kyahi Sambang Dalan masih terbenam dalam pikiran. Kata guru yang bijaksana itu di dalam hati :

'Orang jahat itu menyimpan senjata bidiknya di dalam goa. Pastilah mempunyai maksud-maksud tertentu. Sebaliknya, apabila tidak diselidiki, benar-benar sayang. Akan tetapi siapa tahu, justru di dalam goa itu tersimpan suatu ancaman bencana? Kalau bocah ini kuidzinkan ia pergi seorang diri, tidakkah akan membahayakan jiwanya?"

Memperoleh pertimbangan demikian, ia lantas berkata:

"Aku mengkhawatirkan bencana yang mengancam dirimu."

"Aku dapat berlaku waspada, guru," Lingga Wisnu mendesak.

Melihat muridnya demikian berani dan bernapsu, akhirnya Kyahi Sambang Dalam mengangguk dan berkata:

"Baiklah. Tetapi, engkau harus mencoba menyalakan



api terlebih dahulu sebelum memasuki goa. Manakala api itu padam, janganlah engkau memaksa dirimu memasuki."

"Aku tahu, guru." sahut Lingga Wisnu. Dan cepat-cepat ia mempersiapkan sebatang obor. Sedang pedangnya segera dihunusnya. Dengan

pedang dan obor di tangan, ia dikerek turun perlahan-lahan seperti Ki Ageng Gumbrek.

Cepat sekali Lingga Wisnu telah sampai di mulut goa; Teringat pesan gurunya, ia menyulut obor terlebih dahulu. Ternyata tidak padam. Ia jadi girang. Kemudian dengan hati-hati ia merayap memasuki mulut goa. Tali yang mengikat di pinggangnya tak dilepaskannya. Setelah merayap kira-kira limabelas meter jauhnya, terowongan yang dilaluinya mulai mendaki. Ia maju terus perlahan dengan perlahan. Kira-kira tiga meter lagi, sampailah dia pada tempat terbuka. Dapatlah ia berdiri

tegak. Setelah mengatur pernapasannya sejenak, ia maju terus.

Beberapa saat kemudian, jalan yang ditempuhnya menikung dan memasuki kelokan serta tikungan, empat lima kali. Ia jadi semakin berwaspada. Dengan menggenggam pedangnya erat erat, ia maju terus. Tatkala berjalan kira-kira lima belas meter lagi, ia tiba di sebuah kamar batu. Segera ia manasuki sambil memajukan obornya. Tiba-tiba ia terperanjat, sampai ia mengeluarkan keringat dingin.

Di atas sebuah batu yang berada ditengah tengah kamar, duduk sesosok kerangka yang lengkap tak ubah manusia hidup. Kedua tangannya terletak di atas pangkuannya. Dengan mata tak berkedip dan jantung menekan-nekan, Lingga Wisnu mengawasi kerangka itu. Setelah itu, barulah ia memeriksa ruang-ruang kamar. Syukurlah tiada suatu penglihatan, yang mengerikan lagi.

Belasan Cunduk Trisula menancap malang-melintang di atas tanah mengitari kerangka itu. Sebatang pedang panjang terletak di sampingnya.

Pada dinding kamar terdapat sederet lukisan manusia berukir. Sikapnya berlain-lainan, mirip seseorang yang sedang menghadapi tata muslihat lawan. Lingga Wisnu mengamati-amati dengan penuh perhatian. Akhirnya tahulah dia, bahwa lukisan-lukisan itu menggambarkan seseorang lagi berlatih tata-berkelahi tertentu. Hanya saja ia tak mengerti maksudnya. Apalagi, letak intisarinya. Pada ujung gambar terdapat tujuhbelas patah kata berukir pula. Lingga Wisnu mendekati dan membacanya :

"Mustika berharga, ilmu sakti rahasia. Diberikan kepada siapa yang memasuki pintuku. Tetapi janganlah menyesal, manakala kena bencana. "

Lingga Wisnu masih mengamati-amati dan memperhatikan hal itu, tatkala tiba-tiba seseorang memanggilnya. Itulah suara gurunya yang memanggil namanya di depan mulut goa. Dengan bergegas ia merayap balik.

Ki Ageng Gumbrek dan Kyahi Sambang Dalam yang berada di atas jurang, gelisah setelah menunggu sekian lamanya. Mereka tak berani menarik tali pengikat lantaran takut Lingga Wisnu telah melepaskan diri dari ikatannya. Mereka menyabarkan beberapa waktu lagi. Tetapi tetap saja Lingga Wisnu tidak muncul. Kuatir bocah itu menemui bencana, Kyahi Sambang Dalam memutuskan untuk menyusul. Demikianlah, setelah sampai di mulut goa, segera ia memanggil-manggil nama muridnya. Hatinya lega luar biasa, begitu mendengar muridnya menyahut.

Dengan tanda teriakan, Ki Ageng Gumbrek dan Ganjur lantas menarik tali pengikat. Sebentar saja Kyahi Sambang Dalam dan Lingai Wisnu sudah berada di atas tebing. Seluruh tubuh Lingga Wisnu berlepotan lumpur, debu dan lumut. Pakaian yang dikenakannya kotor dan wajahnya nampak tegang. Ki Ageng Gumbrek dan Kyahi Sambang Dalam tahu, bahwa hal itu terjadi lantaran bocah itu pasti menemukan atau melihat sesuatu yang luar biasa. Maka mereka membiarkan bocah itu tenang hatinya terlebih dahulu. Dan benar saja, setelah dapat tenang hatinya kembali, Lingga Wisnu kemudian menuturkan pengalamannya.

"Pastilah tidak salah lagi, itulah kerangka Bondan Sejiwan," ujar Kyahi Sambang Dalan. "Akh, tak pernah kusangka, seorang pendekar yang sakti luar biasa, akhirnya mati di tempat sesunyi ini. Sungguh sayang!"

"Apakah arti tujuhbelas patah kata pesannya itu?" tanya Ki Ageng Gumbrek minta pendapat rekannya.

Kyahi Sambang Dalan tak segera menjawab ia merenung beberapa saat lamanya. Lalu menyatakan pendapatnya :

"Rupanya Bondan Sejiwan menyimpan suatu benda berharga dalam goanya. Hanya kita tak tahu mustika apa yang disimpannya itu. Dia seorang pendekar yang memiliki ilmu maha sakti. Pastilah dia tidak akan membiarkan ilmu saktinya itu musnah dari percaturan hidup. Dengan cara-cara tertentu, pastilah dia menyimpannya di dalam goanya. Mungkin ia menunggu seorang yang berjodoh dengan pengucapan hatinya untuk mewarisi ilmu kepandaianya. Sayang, dia seorang yang hidup dengan menuruti pertimbangan perasaannya sendiri Ia sama sekail tak beragama. Lantas mendirikan Himpunan manusia-manusia liar dengan nama: 'Ngesti Tunggal'. Benar-benar kapir!

Hati Lingga Wisnu tercekat. Bondan Sejiwan, yang mati di dalam goa itu, ternyata benar-benar Bondan Sejiwan cikal-bakal Ngesti Tunggal yang kemarin dielakkan gurunya. Keruan saja perhatiannya menjadi bertambah. Dalam pada itu Kyahi Sambang Dalan meneruskan perkataannya :

"Rupanya ia menghendaki, agar yang memasuki pintunya, bisa melanjutkan cita-citanya. Jadi istilah pintu itu bermakna cita-cita atau kaumnya atau pahamnya.

Tetapi mungkin pula berarti pintu besar yang mengandung malapetaka."

"Pendapatmu rasanya tidak meleset terlalu jauh " Ki Ageng Gumbrek menyetujui. "Hanya, keajaiban apa yang terdapat dalam goanya, sungguh sulit diduga-duga."

Kyahi Sambang Dalam menghela napas. Berkata lagi :

"Jelek-jelek kita ini manusia beragama. Setidak-tidaknya kita mengenal Tuhan. Karena itu tak boleh kita mengharapkan warisan mustika dari orang kapir. Tetapi justru kita merasa menggambar jalan ketuhanan, kita harus menunjukkan kebesaran dan kelapangan hati. Biarlah Lingga Wisnu esok pagi menjenguk goanya kembali untuk mengubur kerangkanya sebagai mustinya manusia yang pernah hidup. Betapapun juga kita harus menghormatinya sebagai seorang sesepuh. Karena itu, engkau Lingga, sewaktu hendak menguburnya, engkau wajib bersembah padanya. Panjatkan doa dihadapan Ilahi agar diampuni semua dosanya. Dengan cara demikian, kita semua dapat menghormatinya sebagai manusia wajar dan layak. Kita boleh tak sepaham dengan pendiriannya, tetapi sebagai manusia kita semua adalah makhluk Tuhan dan anak Tuhan"

Lingga Wisnu mengangguk. Dan Ki Ageng Gumbrek seiring dengan kata-kata Kyahi Sambang Dalam. Ia bahkan menyatakan rasa kagumnya. Katanya :

"Kaupun seorang aneh pula! Seorang yang pandai berkhotbah, pantasnyapun harus hidup didekat mesjid. Kenapa engkau justru bermukim di atas gunung sesunyi ini?"

"Itulah soal kenikmatan! Kenikmatan bersembah kepada Tuhan serta sekalian alam!" jawab Kyahi Sambang Dalan. Dan mendengar jawaban itu Ki Ageng Gumbrek kian menjadi kagum. Dua tiga kali ia menghela napas.

Keesokan harinya Lingga Wisnu membekal pacul dan alat-alat lainnya peranti mengubur mayat. Ia diantarkan paman Ganjur. Kyahi Sambang Dalan dan Ki Ageng Gumbrek tak ikut serta karena menganggap tiada bahayanya. Mereka hanya menyertakan restunya dan membekali lima batang obor yang berisi minyak pembakar penuh.

Ganjur mengerek Lingga Wisnu turun dengan perlahan-lahan. Setelah tiba di mulut goa, dengan cekatan Lingga Wisnu merayap memasuki goa. Begitu sampai di dalam ruang kamar, segera ia menancapkan batang obornya. Lalu mulai menggali lubang. Berbagai pikiran dan ingatan berkelebatan di dalam benaknya. Teringatlah dia kepada nasib ayah-bunda dan kakaknya yang mati tak dikubur. Tak dikehendaki sendiri, mengalirlah air matanya. Pikirnya di dalam hati :

'Dialah Bondan Sejiwan pendiri Ngesti Tunggal. Meskipun berkesan liar, namun para anggaunya berwatak ksatria. Sebenarnya, bagaimana sesungguhnya?" kata Lingga Wisnu di dalam hati. Tentu saja ia tak dapat menjawab pertanyaannya sendiri itu.

Demikianlah, setelah selesai menggali lubang kubur ia membungkuk hormat dan bersembah kepada kerangka Bondan Sejiwan. Katanya di dalam hati :

"Kami bernama Lingga Wisnu. Secara kebetulan saja kami menemukan jazat paman. Pada hari ini, kami

hendak mengubur jazat paman. Semoga tenanglah arwah paman di alam baka. Baru saja ia mengucapkan kata-kata demikian, hatinya mendadak menjadi sedih. Teringatlah dia kembali kepada kedua orang tuanya, kakaknya dan dirinya yang kini hidup yatim-piatu. Ia lantas menangis menggerung-gerung. Tiba-tiba saja, tengkuknya seperti kena raba tangan halus dan dingin. Itulah angin lembut yang datang dari luar goa. Lingga Wisnu bergidik. Bulu tengkuknya meremang. Serentak ia menegakkan kepala dan berputar mengarah liang kubur.

Untuk menenangkan hati, ia menjajaki. Dirasanya masih kurang dalam. Maka mulailah ia menggali lebih dalam lagi. Tanah yang kena sintuh paculnya ternyata kian menjadi lunak. Ia jadi gembira dan bekerja dengan cepat. Tiba tiba paculnya memperdengarkan suara membeletuk. Itulah akibat suatu benturan dengan benda keras. Rasanya bukan batu. Lalu apa? Besi?

Ia mengambil obornya lalu menyuluhi. Ia heran karena pada dasar tanah itu terdapat selebar papan besi. Tertarik akan hal itu, ia memacul sekitarnya. Benar-benar papan besi yang berjumlah beberapa lembar. Lalu ia mengangkatnya. Dibawahnya terdapat sebuah peti besar berukuran enampuluh sentimeter persegi. Terbuat dari besi pula. Terdorong oleh rasa ingin tahu, Lingga Wisnu mengangkat peti besi itu. Timbangan beratnya sedang. Dapatlah ia mengira-ira bahwa isinya tidak terlalu banyak. Lantaran tak terkunci, dengan mudah ia dapat membukanya. Di dalamnya ternyata amat dangkal. Kira-kira hanya setinggi empat senti saja. Keruan Lingga Wisnu menjadi bertambah-tambah heran.

'Mengherankan!' seru Lingga Wisnu di dalam hati. Ukuran petinya besar dan tinggi. Kenapa pendek saja dalamnya?

Ia menemukan sepucuk surat bersampul, yang berisi delapan patah kata di atas sampulnya. Bunyinya begini :

= Barang siapa memperoleh petiku, kuperkenankan membuka isi sampul suratku. =

Di dalam sampul terdapat dua pucuk surat bersampul pula yang berukuran lebih kecil. Semuanya terbuat dari kulit kerbau. Sampul surat yang pertama berkepala: 'Cara membuka peti' Dan yang kedua: 'Bagaimana mengubur tulang-tulang'.

Setelah membaca sampul surat itu, Lingga Wisnu baru mengerti bahwa peti besi itu berlapis. Ia mengangkat dan menggoyang-goyangkannya. Kali ini ia mendengar bunyi benda bersentuhan. Namun hatinya tak tertarik akan segala warisan Bondan Sejiwan yang disebutkan sebagai mustika. Yang terasa dalam hatinya, hanyalah kepiluan dan keharuan. Katanya di dalam hati :

'Paman. Kalau aku mengubur tulang-tulangmu sebenarnya kulakukan demi tulang-tulang kakakku Umardanus, yang mati di dalam jurang. Moga-moga dengan menguburkan tulang-tulangmu, seseorang mengubur pula tulang-tulang kakakku. Oh, Tuhan! demikianlah harapanku. Tentang mustika yang kau janjikan, biarlah diwarisi oleh seorang pendekar yang tepat'.

Lingga Wisnu kemudian membuka sampul surat kulit yang kedua. Dalamnya terdapat selebar kulit tipis yang bertulisan. Bunyinya demikian :

"Leluhurku bernama Bondan Sejiwan, pendiri aliran Ngesti Tunggal. Beliau hidup pada jaman Sultan Agung memerintah negeri. Keturunan dan pewarisnya menyematkan nama Bondan Sejiwan pula. Sampai di tanganku sudah melalui empat angkatan. Maka gelarku sebenarnya Bondan Sejiwan ke V. Namaku sendiri: Panyuluh. Dan semenjak ini lenyaplah sudah keturunan Bondan Sejiwan. Karena aku tak diberi kesempatan mempunyai keturunan ..

Sampai di sini Lingga Wisnu berhenti membaca. Pikirnya di dalam hati: 'Apakah ini alasan guru, apa sebab beliau mengelakkan pertanyaanku tentang nama Bondan Sejiwan, pendiri Ngesti Tunggal? Tetapi, apa sebab kemarin ia menyebut kerangka paman Bondan Sejiwan ini sebagai pendiri Ngesti Tunggal? Apakah keturunannya memang selalu disebut-sebut sebagai cikal bakal Ngesti Tunggal? Secara kebetulan aku menyebutnya paman. Kiranya tak begitu salah ...

Ia meneruskan membaca :

"Sekiranya kau sudi mengubur tulang-tulangku maukah mendengarkan pesanku? Setelah kau gali lubang, tolong, gali lebih dalam lagi kira-kira satu meter. Dan tanamlah tulang-tulangku di situ. Berada di dalam liang kubur yang dalam rasanya aku akan bebas dari gangguan segala kutu-kutu dan semut."

Terharu hati Lingga Wisnu membaca surat Bondan Sejiwan. Katanya di dalam hati :

'Paman, aku akan membuatmu puas. Aku akan menggali lebih dalam lagi, mematuhi pesan terakhirmu.'

Dan kembali Lingga Wisnu menggali liang kubur lebih dalam lagi. Kali ini tanah penuh batu. Tak mudah Lingga Wisnu memacul seleluasa tadi. Sebentar saja ia telah bermandikan keringat. Tatkala paculnya hampir mencapai enam puluh sentimeter dalamnya, mendadak ujungnya membentur sebuah benda keras sehingga menerbitkan suara gemerincing.

Karena telah memperoleh pengalaman, meskipun heran, Lingga Wisnu menggali terus. Dan kembali lagi ia menemukan sebuah peti tesi berbentuk persegi dan berukuran lebih kecil.

'Pendekar gagah luar biasa ini benar-benar aneh,' pikirnya di dalam hati. 'Entah benda apa lagi yang disimpannya di dalam peti ini?'

Ia mengangkat peti itu dan dapat membuka tutupnya dengan mudah. Dan seperti tadi ia mendapatkan selembar kulit tipis yang memuat beberapa deret kalimat. Manakala ia membacanya, hatinya kaget bukan kepalang sehingga keringatnya mengucur deras.

Beginilah bunyi tulisan itu :

"Engkau benar-benar seorang yang baik hati dan jujur. Karena engkau mendengar pesanku sudah selayaknya aku wajib membalas kebaikan hatimu. Yang pertama dengan ramuan obat mustika. Yang kedua: benda mustika. Dan yang ketiga: ilmu sakti warisan leluhurku.

Manakala engkau membuka peti besar, dari dalamnya akan menyambar anak-anak panah beracun. Surat dan peta yang berada di dalamnya palsu semua. Malahan beracun juga! Biarlah orang-orang jahat menerima hadiahnya yang setimpal.

Barang yang tulen, berada dalam peti kecil ini. Pastilah engkau telah mandi keringat. Kau telanlah ramuan obat mustika yang berada dalam lapisan atas"

Meskipun bunyi surat itu meyakinkan, namun Lingga Wisnu tak berani melancangi gurunya. Lagi pula, tujuannya memasuki goa bukanlah mengarah mustika yang terpendam di dalamnya. Ia di tugaskan mengubur kerangka seorang leluhur. Maka tak boleh dirinya terpancang pada bunyi surat, sehingga mengabaikan tujuan semula. Sadar akan hal itu, cepat-cepat ia meletakkan dua peti besi ditepi liang. Lalu dengan sikap penuh hormat ia mengebumikan tulang-tulang kerangka Bondan Sejiwan. Kemudian dengan hati-hati ia memendam dan meratakan sampai rapih. Setelah meletakkan batu tempat duduk-almarhum di atas pekuburan sebagai nisan, ia bersembah tiga kali. Sedang pjudang almarhum tidak disentuhnya.

Setelah selesai melakukan kewjiban. Dengan tak langsung, selama dia sudah menjadi ahliwaris Bondan Sejiwan. Akan tetapi dia tidak memikirkan hal itu. Dengan membawa dua peti almarhum, Lingga Wisnu keluar kamar. Sampai di tikungan ia berhenti terowongan menjadi sempit. Ia mengamati-amati. Hatinya lega, karena sempitnya terowongan ternyata teratur oleh rencana bangunan. Rupanya Bondan Sejiwan sengaja mengatur danikian rupa, untuk mencegah masuknya seseorang dengan leluasa ke dalam goanya. Memperoleh pikiran demikian, cekatan ia membongkar susunan batu-batu penyempit. Dengan begitu apabila gurunya kini menghendaki, bisa leluasa masuk ke dalam goa? lantaran terowongan menjadi cukup lebar.

Setibanya di mulut goa, Lingga Wisnu memanggil Ganjur, si gagu agar menarik tali pengikat. Lalu dengan berlari-larian ia pulang mencari gurunya.

Ki Ageng Gumbrek memeriksa surat surat wasiat. Di dalam hati ia terperanjat. Kyahi Sambang Dalam yang ikut pula memeriksa surat- surat, tak terkecuali. Tatkala menibuka sampul surat 'petunjuk membuka peti ia membaca dengan nyaring :

= Di kiri-kanan peti terdapat pesawat rahasia. untuk membuka, sentakkan kedua tanganmu dengan berbareng. Lalu bukalah penutupnya.=

Ki Ageng Gumbrek dan Kyahi Sambang Dalam kagum bukan main. Itulah jebakan yang mengerikan. Coba, seumpama Lingga Wisnu serakah, sehingga tidak mengubur jenazah almarhum terlebih dahulu ? lalu membuka petinya lantaran bernapsu, pastilah, ia bakal tersambar pesawat rahasia yang tentu ? mengancam jiwa.

Kyahi Sambang Dalam menyuruh Ganjur mengambil sebuah tong besar. Ukuran tong itu setinggi peti besi.. Lalu ia membuat dua lubang. Kemudian peti besi dimasukkan ke dalamnya dan bagian atas tong itu ditutupnya dengan papan.

"Mari!" Ki Ageng Gumbrek mengajak Lingga Wisnu.

Berdua, mereka memasukkan sebelah tangannya masing-masing, lewat lubang tong dan memegang sisi peti bagian pelatuk. Setelah saling memberi isyarat, dengan berbareng mereka menyentakkan pelatuk yang dipegangnya. Penutup peti terdengar menjebak. Lalu.

terdengar pulalah suara beruntun-menancap pada papan penutup. Dan tong tergetar karenanya.

Lingga Wisnu menunggu beberapa saat. Apabila suara-getaran berhenti, ia hendak membuka papan penutup tiba-tiba gurunya menarik lengannya sambil berseru mencegah :

"Tunggu!"

Baru saja Kyahi Sambang Dalan menutup mulutnya, terdengarlah kembali suara 'susulan seperti tadi. Lingga Wisnu, jadi mengerti. . . maksud gurunya menarik lengannya. Sekarang, ia berpaling kepada gurunya. Dan gurunya bersikap 'menunggu' sekian lamanya.

"Nah, sekarang balik!" akhirnya guru yang bijaksana itu membuka suaranya. Dengan dibantu oleh Ganjur, Lingga Wisnu membalikkan tong dan. diangkatnya. Dan papan penutup yang tertinggal di atas lantai penuh tertancap anak-anak panah. Semuanya berjumlah duapuluh tujuh batang. Kyahi Sambang Dalan, Ganjur dan Ki Ageng Gumbrek mencabuti sekalian anak panah yang tertancap itu dengan jepitan. Setelah diletakkan diatas meja, masih saja mereka takut menyentuhnya.

Kyahi Sambang Dalan menghela napas. Katanya dengan suara kagum :

"Bondan Sejiwan benar-benar manusia yang pandai berpikir jauh dan dalam sekali. Rupanya, dia khawatir, serangan pertama akan dapat dielakkan. Lalu diatur demikian rupa, sehingga terjadi serangan susulan setelah serangan pertama reda."

Ki Ageng Gumbrek mengeluarkan peti besi dari dalam tong. Setelah lapisan penutup terbuka, ia memeriksa

dalamnya. Disini, terlihatlah isinya penuh dengan urat-urat kerbau kering malang-melintang. Inilah alat pesawat penjepret anak-anak panah yang saling menyusul. Susunannya seperti jebakan tikus. Sekali kena tarik, pesawatnya segera bekerja menjepretkan panah puluhan batang jumlahnya. Benar-benar hebat.

Dengan menggunakan jepitan, Ki Ageng Gumbrek menyingkirkan urat-urat kerbau yang tidak bekerja lagi. Dibawahnya terdapat sejilid kitab berjudul: [Kitab sakti rahasia keluarga Setan Kobar](#). Sebutan Setan Kobar itu siapa lagi yang dimaksudkan, selain Bondan Sejiwan? Rupanya ia sadar, bahwa dirinya disebut setan atau iblis atau siluman oleh masyarakat umum - karena dianggap kاپir. Lalu menyebut dirinya sendiri dengan sebutan Setan Kobar.

Dengan terus menggunakan jepitan. Ki Ageng Gumbrek meribalik-balik lembaran isi kitab. Isinya penuh dengan huruf-huruf kecil, gambar-gambar, peta, keterangan dan contohnya serta gambar berbagai senjata tajam. Dan semua makin menjadi kagum.

Setelah itu Kyahi Sambang Dalam membuka peti besi lainnya yang berukuran lebih kecil. Ia menemukan sejilid kitab lagi. Baik bentuk dan isinya serupa. Akan tetapi apabila diamat-amati dengan seksama, ternyata berbeda. Baik mengenai bentuk hurufnya, gambar-gambarnya dan petanya. Justru inilah kitab warisan yang sebenarnya.

"Benar-benar Bondan Sejiwan berotak luar biasa." Puji Ki Ageng Gumbrek. "Untuk menghadapi orang yang tak sudi mengubur kerangkanya, dia telah mengasah otaknya demikian rupa hingga membuat kitab palsu serta panah beracunnya. Bukankah semuanya itu dipersiapkan

setelah ia meninggal dunia? Kenapa ia bersiaga begitu rupa terhadap orang yang masih belum diketahui termasuk buruk dan baik?"

"Menurut kabar berita, memang ia seorang yang cupat pandangannya," kata Kyahi Sambang Dalan. "Baiknya ia tahu diri, sehingga mau menyebut diri sendiri dengan sebutan Setan Kobar. Tetapi akhirnya ia mengalami kematian demikian rupa. Di sebuah goa yang sunyi sepi seakan akan benar-benar setan atau siluman."

Ki Ageng Gumbrek memanggut-manggut sambil menghela napas. Ujarnya:

"Aku sendiri bukan seorang muslim yang baik. Kau sendiri menamakan diriku, pendeta bangkotan. Tetapi, rasanya apabila dibandingkan dengan dia, masih lumayan diriku."

Kyahi Sambang Dalan tertawa. Kemudian memberi perintah kepada Lingga Wisnu dengan sungguh-sungguh:

"Lingga, kau simpanlah dua peti ini dan semua isinya. Bondan Sejiwan adalah seorang kapid yang berpemandangan sempit. Kitabnya pun pasti akan membuat sesat orang. Karena tiada faedahnya, janganlah engkau membacanya. Apalagi untuk mempelajarinya."

Lingga Wisnu patuh kepada gurunya. Kedua kitab warisan Bondan Sejiwan dikembalikan kepada tempatnya semula. Setelah menutup kedua peti besi, ia menyimpannya di bilik tengah. Cara mengaturnya meniru Bondan Sejiwan mengatur kedua peti warisannya di dalam goa.

Semenjak itu Lingga Wisnu melanjutkan latihan-latihannya bertambah tekun dan rajin. Ki Ageng Gumbrek demikian sayang kepadanya, sehingga mewariskan seluruh ilmu kepandaianya yang istimewa. Itulah ilmu membidik dan ilmu kegesitan. Selang beberapa bulan kemudian orang tua itu berpamit turun gunung untuk kembali hidup berkelana seperti yang dilakukan semenjak zaman mudanya.

Lingga Wisnu sebenarnya merasa berat berpisah. Namun tak dapat ia mencegah kehendak Ki Ageng Gumbrek itu. Selanjutnya ia belajar terus dibawah pimpinan tunggal, Kyahi Sambang Dalan yang juga telah mewariskan seluruh ilmu kepandaianya kepada murid yang berbakat dan rajin serta ulet itu. Dan empat tahun lewatlah sudah. Lingga Wisnu kini sudah berusia duapuluh dua tahun.

Sepuluh tahun lamanya Lingga Wisnu berada di atas gunung Dieng. Sekarang dia tumbuh menjadi seorang pemuda yang berkepandaian tinggi. Dari Kyahi Sambang Dalan ia memperoleh ilmu pedang dan pukulan tangan kosong. Sedang dari Ki Ageng Gumbrek ia menjadi seorang ahli pembidik senjata jarak jauh dan ilmu kegesitan. Empat ilmu kepandaian itu, digabungkannya menjadi satu. Dibandingkan dengan ilmu kepandaianya si Ganjur atau bekas-bekas gurunya yang dahulu, ia berada jauh diatas mereka. Hanya, mengenai tenaga pantulan ia masih sangat lemah. Itulah disebabkan lantaran racun jahat Pacarkering masih tetap mengeram di dalam dirinya. Pernah hal ini dibicarakan kepada kedua gurunya itu. Akan tetapi baik Kyahi Sambang Dalan maupun Ki Ageng Gumbrek tak dapat mengatasi. Mereka hanya dapat membesarkan hatinya, bahwa pada suatu

kali racun yang mengeram dalam dirinya itu pasti akan menjadi susut dan akhirnya musnah sama sekali.

Dalam pada itu, karena belasan tahun tak pernah turun gunung, Lingga Wisnu buta mengenai percaturan dunia. Apa yang terjadi dibawah gunung, sama sekali gelap baginya. Ia hanya mendengar tutur-kata kedua gurunya itu saja. Sebaliknya, percaturan duniapun tidak mengetahui bahwa Kyahi Sambang Dalan dan Ki Ageng Gumbrek, kini mempunyai seorang murid penutup.

Pada suatu pagi, pada permulaan musim semi selagi Lingga Wisnu bertekun berlatih dengan di temani kedua ekor keranya, si Kapi dan si Kutil. Tiba-tiba muncullah Ganjur dengan menggerak-gerakkan tangannya. Tahulah Lingga Wisnu, gurunya memanggilnya. Tidak ayal lagi, ia segera berhenti berlatih. Kemudian dengan cepat ia masuk ke dalam kamar gurunya. Ia heran tat kala melihat dua orang asing yang berpawakan tinggi besar berdiri disamping gurunya. Selama berada di atas gunung Dieng, selain Ki Ageng Gumbrek, tiada seorangpun yang pernah mendaki mengunjungi pertapaan gurunya. Siapa mereka berdua, sama sekali ia belum kenal.

"Lingga, inilah kakang Umarsidik dan kakang Kasidha!" Kyahi Sambang Dalan memperkenalkan kedua tetamunya. "Nah, kau perkenalkan dirimu."

Karena gurunya memanggil mereka dengan sebutan kakang, Lingga Wisnu menduga bahwa mereka adalah sahabat-sahabat gurunya. Lantas saja ia maju menghampiri. Memberi hormat sambil berkata secara sopan :

"Paman, perkenalkan ..."

Baru saja Lingga Wisnu menyebut kata-kata paman, kedua orang itu buru-buru membalas hormatnya sambil menyahut :

"Jangan memanggil kami paman. Justru kamilah yang harus menyebut dirimu paman."

Lingga Wisnu tercengang. Bagaimana ini? Masakan mereka berdua memanggil dirinya paman? Ia jadi berteka-teki.

Kyahi Sambang Dalan tertawa berkakakan. Katanya :

"Mari mari! Kalian bertiga duduklah sejajar!"

Baik Lingga Wisnu maupun kedua tetamunya, lantas duduk diatas kursinya masing-masing yang sudah disediakan oleh si Ganjur. Diam-diam Lingga Wisnu mengamati-amati kedua tetamunya itu. Mereka berdua berdandan sebagai petani. Gerak-geriknya gesit, hanya kesan wajahnya tegang dan pemalu.

Dalam pada itu Kyahi Sambang Dalaii masih tertawa. Kemudian memperkenalkan kedua tetamunya kepada Lingga Wisnu. Katanya:

"Belum pernah sekali juga engkau mengikuti aku turun gunung. Maka tak mengherankan, Lingga bahwa engkau tidak mengetahui tingkat derajatmu. Kedua tamu kita ini, Umarsidik dan Kasidha, adalah murid keponakanku. Mereka memanggilku eyang. Dengan sendirinya, karena engkau adalah muridku, maka mereka akan memanggilmu, paman. Akan tetapi karena usia mereka jauh lebih tua dari pada dirimu, lebih baik kalian bertiga berkedudukan sesama saudara dan sederajat saja. Lingga harus memanggil Umarsidik dan Kasidha dengan sebutan kakang. Sebaliknya, Umarsidik dan Kasidha

hendaklah memanggil Lingga Wisnu dengan sebutan adi."

Baik Lingga Wisnu maupun kedua tetamu gurunya menjadi lega hati kini, setelah mendengar penjelasan Kyahi Sambang Dalan. Menurut tingkatan, memang sudah sepantasnya Umar sidik dan Kasidha memanggil paman kepada Lingga Wisnu. Karena Lingga Wisnu murid Kyahi Sambang Dalan yang berkedudukan sebagai eyang mereka. Akan tetapi Lingga Wisnu yang lagi berumur duapuluh dua tahun, sudah barang tentu tak enak rasanya apabila dipanggil paman oleh mereka yang sudah berumur empatpuluh tahun lebih. Sekarang gurunya memutuskan sederajat dan setingkat saja. Keruan saja bocah itu bersyukur didalam hati. Rasa kekakuannya hilang sebagian besar. Dan yang dirasakannya kini suatu keakraban yang nyaman.

"Kedua kakakmu ini datang dari Sukawati. Mereka berdua bekerja dibawah panglima Sengkan Turunan dan Arismunandar, kedua-duanya, panglima Pangeran Samber Nyawa." Kyahi Sambang Dalan memberi keterangan. "Karena telah terjadi suatu peristiwa yang penting untuk dirundingkan, maka esok pagi aku harus turun gunung untuk menghadap Pangeran Samber Nyawa."

Tercengang Lingga Wisnu mendengar keterangan gurunya. Peristiwa Sukawati? Apa itu? Waktu itu, permulaan tahun 1755. Pemerintah Belanda rupanya merasa tak tahan lagi menghadapi pemberontakan Mangkubumi I dan Raden Mas Said.

Seperti diketahui, pada tahun 1749, Gubernur Hogendorff berhasil memaksa Paku Buwana II menanda

tangani penyerahan Mataram kepada Belanda. Sama sekali tak diduganya, bahwa ia bakal menghadapi akibat, penyerahan itu. Laskar Mangkubumi I dan Raden Mas Said amat kuatnya. Maka Guberhur Hogendorff diganti oleh Gubernur Hartingh. Gubernur ini diperkenankan berunding dengan Mangkubumi maupun Raden Mas Said dengan kekuasaan penuh untuk memberi hak dipertuan kepada salah seorang pangeran yang berontak itu. Penasehat-penasehat di negeri Belanda menganjurkan pula supaya ia sedapat mungkin menimbulkan perpecahan antara kedua orang pangeran itu. Tipu-muslihat Belanda ini pernah dilakukan juga untuk mengatasi pemberontakan Ratu Bagus Boang dan Ki Tapa di Banten. Kini, hendak dipergunakan lagi untuk menghadapi Mataram. Dan tipu muslihat ini akhirnya berhasil juga. Kepada Raden Mas Said dijanjikan :

- kedudukan sebagai putera mahkota Mataram dan pangkat patih apabila ia menyerah.-

Akan tetapi Raden Mas Said menolak. Gubernur Hartingh nyaris berputus asa. Maklumlah, Belanda sudah kehabisan tenaga maupun uang. Sebab pada tahun-tahun itu pemerintah Belanda lagi menghadapi empat tokoh pemberontak yang gagah perkasa. Merekalah Ratu Bagus Boang, Ki Tapa dan Mangkubumi I serta Raden Mas Said.

Gubernur Hartingh lantas mengarahkan sasarannya kepada Pangeran Mangkubumi I dengan perantaraan seorang Arab. Kepada Pangeran Mangkubumi I, Belanda menyatakan kesanggupannya untuk-mengakui :

1. Kedaulatan Mangkubumi I atas daerah-daerah yang didudukinya sekarang.

2. Kedaulatan itu disertai gelar: Putera Mahkota.

Tetapi Pangeran Mangkubumi I menolak pula. Sayang sekali, justru pada saat itu terjadilah suatu perselisihan dengan Raden Mas Said. Kedua laskar tentara pemberontak itu lantas saling menyerang. Walaupun demikian, Belanda tak dapat mematahkan kekuatan tentara yang saling bertentangan itu. Hal itu disebabkan karena sesungguhnya Belanda sudah tak mampu lagi berkutik. Maka dicarinyalah jalan yang semudah mudahnya dan semurah murahnya dengan melalui perundingan perundingan dan janji janji.

Akhimya Belanda berhasil memikat hati Pangeran Mangkubumi I dengan tawaran yang setinggi-tingginya. Bunyinya . sebagai berikut :

- Pangeran Mangkubumi menerima separo kerajaan Mataram dan diakui sebagai raja yang berdaulat atas daerah-daerah yang terpaksa diserahkan kepadanya, karena sudah dikuasi penuh oleh laskar Mangkubumi I. -

Pangeran Mangkubumi I kena terjebak. Ia menerima tawaran Belanda itu yang dianggapnya pantas dan terhormat. Maka ditetapkanlah pembagian Mataram menurut jumlah penduduk. Masing- masing 87.050 cacah jiwa untuk Pangeran Mangkubumi I dan 85.450 cacah jiwa untuk Susuhunan. Adapun daerah yang masuk dalam wilayah kekuasaan Pangeran Mangkubumi I meliputi :

- Sebagian dari Pajang, Mataram, Kedu dan Bagelen, Madiu, Bojanegoro, Mojokerto, Grobogan dan sebagian dari Pacitan. Sedangkan daerah kekuasaan Susuhunan meliputi sebagian dari :

- Pajang, Mataram, Kedu dan Bagelen, Banyumas, Kediri, Ponorogo, Wirasaba (Surabaya), Blora dan Jagaraga yang terletak di sebelah barat Madiun.

Dengan terjadinya peristiwa itu, maka pecahlah kerajaan Mataram yang dahulu dipersatukan dengan susah-payah oleh Sultan Agung. Dan perjanjian pembagian ini terjadi di desa Giyanti pada tanggal 13 Pebruari 1755.

Raden Mas Said yang ditinggalkan oleh sekutunya melanjutkan peperangan dengan hebat. Meskipun Belanda sekarang dapat membahayakan kedudukannya, akan tetapi Raden Mas Said pantang menyerah. Inilah yang disebut Kyahi Sambang Dalam peristiwa Sukawati, karena-pemberontakan kedua pangeran itu, dimulai dari daerah Sukawati pada tahun 1745. Sudah barang tentu semua peristiwa itu sama sekali tak diketahui oleh Lingga Wisnu. Seumpama diapun berada di tengah masyarakat, semuanya itu akan luput dari perhatiannya.

"Kali ini aku diperkenankan ikut-serta, bukan?" katanya. "Sekiranya belum diperkenankan menjenguk eyang dan sekalian paman-paman guruku biarlah aku mencari paman Pugu." "

Kyahi Sambang Dalam tertawa mendengar permohonan Lingga Wisnu. Bocah itu ternyata tak pernah melupakan mereka yang pernah melepas budi kepadanya. Ujar Kyahi Sambang Dalam :

"Pada saat ini dunia kacau-balau. Kawan dan lawan sukar dibedakan. Tadinya, Pangeran Mangkubumi bersatu dengan Raden Mas Said. Sekarang mertua dan menantu itu berbalik saling menyerang. Yang celaka adalah paraanggauta laskar. Mereka tak tahu arti dan

faedahnya suatu perundingan perdamaian. Mereka kini jadi terumbang-ambing. Menang, inilah waktunya yang tepat bagimu untuk turun gunung mengamalkan ilmu kepandaianmu sekalian menuntut balas musuh ayahmu. Hanya saja masih berat hatiku untuk mengijinkan ..."

"Mengapa? Apakah kepandaianku belum cukup untuk menuntut dendam ayah?"

"Itupun termasuk salah satu alasanku," sahut Kyahi Sambang Dalan. "Kecuali itu masih ada alasan lain lagi yang lebih penting. Coba kau pertimbangkan."

Kyahi Sambang Dalan memberi isyarat mata kepada Umarsidik dan Sasidha. Mereka berdua lantas keluar pendapa agar tidak mengganggu pembicaraan antara guru dan murid itu. Setelah berada sendirian dengan muridnya, berkatalah Kyahi Sambang Dalan :

"Kematian kedua orang tuamu sangat menyedihkan. Sebaliknya, keadaan negara ini, jauh lebih menyedihkan. Perpecahan antara Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said meramalkan alamat yang mengerikan di kemudian hari, apabila tidak cepat-cepat kita tanggulangi bersama. Kau hendak menuntut balas kematian ayah-bundamu. Itulah bagus! Tetapi, tahukah engkau dengan pasti siapa sebenarnya pembunuh ayah-bundamu? Kedua orang tuamu sendiri tatkala masih hidup masih belum memperoleh pegangan. Itulah menurut tutur katamu dahulu. Apalagi engkau! Bagaimana kalau engkau sampai salah membunuh? Jika sampai terjadi demikian, maka engkau akan menambahi kekacauan dan kesuraman bangsamu. Sedang urusan negara merupakan perkara besar. Dan urusan pribadi menjadi sangat kecil apabila dibandingkan. Aku yakin, arwah

ayah-bundamu akan mengutukmu pula bila perbuatanmu itu akan menambah kemuraman perjuangan bangsamu."

Lingga Wisnu terkejut. Ucapan gurunya itu bukan tak mungkin terjadi. Sebab musuh orang tuanya, yang sesungguhnya, memang belum diketahuinya dengan pasti. Seketika itu juga tubuhnya dirasa menjadi panas dingin.

"Urusan negara adalah urusan besar! Dan urusan pribadi adalah urusan kecil, kataku tadi." Kyahi Sambang Dalam mengulangi perkataannya. "Itulah sebabnya aku berkeberatan mengizinkan engkau mengadakan balas dendam pada saat ini. Siapa tahu, musuhmu justru memegang kendali perjuangan yang menentukan. Karena itu engkau harus berani bersabar dan berhati-hati. Manakala demikianlah keadaannya, maukah engkau mengorbankan kepentingan pribadimu? Jika engkau berjanji-dan sanggup bersikap begitu, aku akan mengizinkan. Syukurlah, apabila musuh besarmu itu bukan salah seorang pejuang yang penting."

Bergolak hati Lingga Wisnu mendengar ucapan Kyahi Sambang Dalam yang agung dan berwibawa. Tak terasa ia mengangguk.

"Bagus!" seru gurunya setengah bersorak. "Ilmu kepandaianmu kini telah mempunyai dasarnya. Memang, segala bentuk ilmu kepandaian itu tiada batasnya. Akan tetapi aku telah mewariskan seluruh kepandaianku kepadamu. Aku percaya dengan berpegang kepada ilmu kepandaian yang telah kau pahami itu, engkau akan bisa berbuat lebih banyak lagi. Hanya saja, jangan menganggap dirimu sudah sempurna, sehingga merasa tiada tandingnya. Inilah pantangan yang maha besar!

Sebaliknya, bertekunlah di setiap waktu, agar memperoleh kemajuan pesat. Besok aku akan berangkat. Setelah dirimu merasa mendapat keyakinan, engkau boleh menyusulku di markas Panglima Sengkan Turunan!"

Lingga Wisnu girang bukan kepalang?. Segera ia berjanji hendak patuh kepada segala pesan gurunya. Dan mendengar janji dan kesanggupannya Lingga Wisnu, Kyahi Sambang Dalan memberi tahu rahasia-rahasia pergaulan dan tanda-tanda sandi kaumnya. Setelah itu ia berkata menambahi :

"Kau jujur dan berhati-hati. Aku percaya kepadamu. Akan tetapi engkau masih muda belia. Semangatmu sedang berkobar-kobar. Maka pesanku yang harus kau ingat-ingat ialah tentang godaan paras cantik. Menghadapi godaan ini, engkau harus waspada luar biasa. Sejarah hidup manusia sudah banyak membuktikan dan mewartakan tentang seorang gagah-perkasa yang akhirnya roboh di tangan seorang perempuan cantik, sehingga dirinya kena malapetaka dengan namanya rusak untuk selama-lamanya. Kau ingat-ingatlah hal ini baik baik!"

Pada keesokan harinya, sebelum terang tanah, Lingga Wisnu sudah bangun. Dengan dibantu Ganjur, ia menyalakan api dan menanak nasi. Setelah makanan siap, ia pergi ke kamar gurunya untuk mempersilahkan gurunya makan pagi. Namun kamar gurunya telah kosong. Rupanya, gurunya telah berangkat pada tengah malam bersama sama dengan Umarsidik dan Kasidha diluar pengetahuannya. Ia jadi terlengang-longang. Dengan pandang kosong pula ia mengawasi

pembaringan gurunya. Kesannya, sunyi menyayatkan hati.

(o)oo0dw0oo(o

11. Bondan Sekar Prabasini

Tetapi apabila teringat diapun bakal turun gunung, hatinya sangat girang. Bukankah ia bakal bisa bertenu dengan eyang serta paman-paman gurunya, Aruji serta Palupi? Oleh rasa girang, ia berlari-larian mencari paman Ganjur. Paman gagu yang baik hati itu, pasti akan ikut menjadi girang. Diluar dugaan, paman Ganjur itu ternyata sebaliknya. Paman gagu itu memutar tubuhnya dan dengan wajah berduka keluar dari dapur.



Lingga Wisnu jadi terharu. Sepuluh tahun lamanya ia berkumpul, bersenda dan bergaul bagaikan saudara kandung sendiri. Sekarang bakal berpisah. Tak mengherankan, paman yang baik hati itu jadi berduka. Menimbang hal itu, hampir saja ia membatalkan niatnya hendak turun gunung supaya dapat berkumpul terus dengan si gagu.

Dengan cepat sembilan hari lewatlah sudah. Selama itu Lingga Wisnu terus berlatih memahirkan semua pelajarannya dengan rajin dan bersungguh-sungguh. Semenjak kanak-kanak ia hidup dikejar-kejar musuh.

Maka tahulah dia, apa arti ilmu kepandaian yang tinggi itu. Dengan berbekal ilmu kepandaian yang tinggi, tak perlu lagi ia berkecil hati menghadapi bahaya yang mengancam dengan tiba-tiba.

Malam hari itu, setelah makan malam, ia duduk terpekuk menghadap perdiangan. Sebagai pengisi waktu ia membaca sejilid kitab pelajaran. Kira-kira satu jam lamanya, ia terbenam dalam isi kitab. Tiba-tiba Ganjur masuk dengan menggerak-gerakkan tangannya. Orang gagu itu hendak mengabarkan, bahwa seseorang telah memasuki dataran pertapaan Kyahi Sambang Dalam dengan diam diam.

"Oh, begitu? Biarlah kuperiksanya." kata Lingga Wisnu. Tetapi baru saja bergerak hendak keluar pintu, Ganjur mencegahnya. Orang gagu itu memberi isyarat mata, bahwa ia sudah memeriksanya dan ternyata tiada nampak jejaknya. Meskipun demikian, Lingga Wisnu merasa belum puas. Dengan mengajak Kapi dan Kutil, ia meronda sekeliling pertapaan. Ia tidak menemukan tanda-tanda yang mencurigakan. Setelah yakin tiada yang bakal mengganggu ketenteraman pertapaan, ia kembali dan menidurkan diri.

Kira-kira tengah malam, ia tersentak bangun mendengar teriakan Kapi dan Kutil. Serentak ia berloncat duduk dan memasang pendengaran. Sekonyong-konyong ia mengendus bau wangi Hatinya tercekak. Sebagai murid Ki Sarapada, meskipun dalam impian, dan anak didik Palupi tahulah ia arti bau wangi itu. Itulah bau wangi ramuan obat pembius, seperti yang pernah dilakukan oleh Palupi, terhadap Janggal, Panjisangar, Roha dan sebaliknya. Mereka semua adalah ahli-ahli

racun yang tiada taranya dijagad ini. Keruan saja ia berteriak:

"Celaka!"

Buru-buru ia menahan napas, lalu meloncat turun. Alangkah kagetnya, tatkala dirasakan tenaga kedua kakinya lenyap tak keruan. Tatkala menginjak lantai batu, mendadak terhuyung huyung dan hampir roboh.

'Obat pemunah Palupi!' tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. Tangannya meraba-raba kantong bajunya. Baru saja ia menelan sejumput, tiba-tiba pintu terjeblak. Dan muncullah sesosok bayangan melompat memasuki kamar. Sebilah golok menyambar padanya.

Kepala Lingga Wisnu terasa pusing sekali. Akan tetapi tak sudi ia membiarkan dirinya kena sabatan golok. Sadar akan ancaman bahaya, ia mengelak dengan mengendapkan kepalanya. Tangan kanannya berkelebat membalas menyerang. Bayangan itu ternyata gesit.. Ia berputar dan menya- batkan golok ke lengannya.

Menghadapi lawan gesit, Lingga Wisnu tak mau bekerja setengah matang. Terus saja ia melejit dan menyusulkan tangan kirinya. Tepat bidikannya. Dengan menggunakan sisa tenaganya, tangan kirinya berhasil menghantam pundak. Dan bayangan itu berteriak kesakitan. Tubuhnya menjadi limbung. Nampaknya dia heran, apa sebab pemuda itu tidak segera roboh setelah menghisap uap racunnya. Dia tidak tahu, lawannya mengantongi bubuk ramuan obat dari tabib istimewa. Sayang baru menelan sedikit, sudah terlibat dalam suatu perkelahian.

"Apakah dia masih mampu melawan?" terdengar suara lain bertanya.

Lingga Wisnu tak gentar menghadapi dua lawan. Ia bergerak hendak mendahului menyerang. Sekonyong-konyong penglihatannya berputar. Kepalanya terasa menjadi berat. Tak ampun lagi, ia roboh tak sadarkan diri.

Entah berapa lama ia tak berkutik. Tiba-tiba ia tersadar. Itulah akibat bekerjanya bubuk pemunah racun. Hanya sayang, ia tadi menelan sangat sedikit. Walaupun demikian, bubuk pemunah yang hanya sejumput itu masih mampu mengusir pengaruh hawa berbisa. Seluruh tubuh Lingga Wisnu terasa lemas dan nyeri. Tatkala mencoba hendak menggerakkan kedua tangan dan kakinya, ia terperanjat bukan main. Ternyata kedua tangan dan kakinya telah terbelenggu.

Dengan penasaran ia menjiratkan pandangannya. Kamarnya telah menjadi terang-benderang. Dilihatnya kedua orang itu sedang asyik menggeledah kamarnya. Peti pakaian dan segalanya yang tersusun rapi, dibongkarnya hingga morat-marit.

'Celaka!' ia mengeluh di dalam hati. Kemudian ia mengikuti diri sendiri oleh rasa sesal dan kesal. Baru satu minggu, gurunya meninggalkan pertapaan, ternyata tempat bermukimnya kena digerayangi pencuri-pencuri. Dan ia sama sekali tak berdaya berbuat sesuatu. Kalau nanti ada yang hilang, bagaimana ia hendak mempertanggung jawabkan kepada gurunya? 'Nasibku ini memang sial. Baru menghadapi begini saja aku tak mampu. Apalagi berangan-angan menuntut balas ayah-bunda segala. Huh ... Huh ... Pantas guru belum

mengijinkan aku turun gunung. Nyatanya selain aku tolol, tak berguna pula ...

Sekalipun demikian, ia sesungguhnya seorang pemuda yang cerdas dan cepat reaksinya. Segera ia berpura-pura masih tak sadarkan diri dan menutup kedua matanya kembali. lalu mengintai dari cela-cela pelupuk mata mengikuti gerak-gerik mereka berdua.

Yang sedang membungkuki bongkaran peti, seseorang yang berperawakan kurus-kering. Sedang yang lain, berperawakan pendek-gemuk dan berdandan sebagai pendeta. Orang inilah yang tadi kena pukulannya.

'Dalam pertapaan ini terdapat benda berharga apa, sampai mereka menggerayangi tempat ini?' pikir Lingga Wisnu di dalam hati dengan mendongkol. 'Paling-paling aku mempunyai sisa uang seratus perak pemberian guru sebagai bekal perjalanan. Jangan-jangan mereka justru musuh-musuh ayah yang mencium beradaku disini. Celaka kalau begitu! Belum lagi aku turun gunung, sudah kedahuluan ... Tetapi, mengapa mereka tidak lantas membunuhku saja? Apa perjlu menggeledahi peti pakaianku? Pastilah ada yang dicarinya. Aku dibiarkan hidup untuk persediaan, manakala mereka tak dapat menemukan barang yang dicarinya lantas mereka akan mengcmpes mulutku. Kalau begitu, apakah musuh-musuh guruku? Melihat gerak-geriknya, mereka bukan orang sembarangan.

Sambil berpikir pulang-balik, Lingga Wisnu mencoba merenggutkan tali pengikat. Ia mengerahkan tenaganya dengan diam-diam. Ia terkejut setengah mati. Ternyata tenaganya punah sama sekali Pada saat itu sekonyong-

konyong, si gemuk yang berdandan sebagai pendeta berteriak kegirangan :

"Cocak Obar-abir! Ini dia!"

Si kurus, yang dipanggil Cocak Obar-abir, menoleh. Wajahnya berubah cerah. Ia melihat kawannya sedang menyeret peti besi dari kolong pembaringan. Itulah peti besi warisan Bondan Sejiwan.

Berdua, mereka mengangkat peti besi itu, dan diletakkan di atas meja. Dengan berbareng mereka membuka tutup besi itu, serta mengeluarkan sejilid kitab. Setelah pelita didekatkan, terbacalah judul buku itu: Kitab sakti Rahasia Keluarga Setan Kobar. Begitu terbaca judulnya, mereka lantas tertawa berkakakan dengan riuh.

"Kakang Gumuling! Benar dugaanmu. Ternyata memang berada di sini!" Cocak Obar-abir berseru girang. "Tak sia-sia usaha kita selama lima belas tahun. Akhirnya ketemu juga I"

Gumuling tertawa lebar. Lebar sekali. Lalu dengan pandang melotot ia membuka-buka lembarannya yang penuh dengan huruf-huruf kecil, peta serta gambar-gambarnya. Saking garangnya ia sampai menggaruk-garuk punggung daun telinganya.

Sekonyong-konyong Cocak Obar-abir berteriak kaget:

"Hai! Mau lari ke mana?"

Sambil berteriak demikian, ia menuding ke arah Lingga Wisnu. Pemuda ini jadi terkejut. Ia menyadari bahwa sikap pura-puranya ketahuan dan saat itu, Gumuling melihat pula kearahnya. Di luar dugaan, Cocak Obar-abir

menggerakkan tangan kanannya. Sebentar saja, dan punggung Gumuling tertancap sebilah belati sampai ujungnya muncul didadanya. Setelah itu, Cocak Obar-abir meloncat mundur sambil menghunus pedangnya. Ia bersikap membela diri dengan mengandalkan pedangnya pada tenggorokan Gumuling.

Gumuling kaget kena tikam belati dengan mendadak. Ia menoleh. Kesan wajahnya tak terlukiskan. Terkejut, menyesal, benci, muak, mengutuk, menangis dan dendam. Sesaat kanudian tertawa kosong melolong. Lalu berkata :

"Hoaha ... hoaha ... Limabelas tahun kita mengikat persahabatan. Limabelas tahun bersatu padu mencari ini ... Sekarang berhasil... hoaha lalu ... saudara yang mulia hati hendak mengangangi sendiri ... Benar-benar adil Hoaha ... Kenapa belum-belum sudah menurunkan tangan jahat ... ha .. ha .. ha ... hi ..."

Itulah suara tertawa yang hebat dan seram kesannya, sampai Lingga Wisnu bergidik seluruh bulu romanya. Ia melihat Gumuling menggerakkan tangan kanannya hendak mencabut belati yang menancap punggung sampai menembus dadanya. Akan tetapi tangan itu tak berhasil mencapai punggungnya. Dengan serta merta ia mendorong ujung belati yang menembus dadanya, ke dalam. Dan pada saat itu ia memekik tinggi. Ia roboh terguling. Terlihat kakinya berkelojotan sebentar. Lalu terdiam ...

Cocak Obar-abir menunggu beberapa saat lamanya. Ia khawatir, temannya itu lagi menggunakan tipu-muslihat. Lantas saja ia menikamkan pedangnya dua kali berturut-turut untuk meyakinkan hatinya. Dan menyaksikan hal

itu, seluruh tubuh Lingga Wisnu menjadi panas dingin. Alangkah kejam orang itu sampai tega membunuh sahabatnya sendiri!

"Kakang Gumuling, maaf." tiba-tiba Cocak Obar-abir berkata. "Kita tidak hanya bersahabat saja, tetapi kitapun sesama saudara seperguruan. Ilmu kepandaianmu berada diatasku. Seumpama aku tidak mendahului engkaupun akan membunuhku iuga. Karena itu, terpaksa aku.. Humm!"

Mendengar perkataan Cocak Obar-abir, hati Lingga Wisnu tambah bergidik. Jadi, bukan hanya sahabat? Mal han sesama saudara seperguruan! Alangkah bengis oAng ini! Benar-benar bengis dan kejam!

Cocak Obar-abir sebenarnya tidak tahu bahwa Lingga Wisnu sudah sadar semenjak tadi. Dua kali ia tertawa seram. Lalu ia menyentil angus sumbu pelita agar nyalanya jadi bertambah terang. Kemudian ia mengambil meja dan membolak-balik lembaran kitab. 'Kitab Sakti Rahasia Keluarga Kobar. Dia begitu bergembira, sehingga membaca dengan mulutnya. Lalu berkata :

"Bondan Sejiwan! Mengapa engkau menamakan ilmu saktimu dengan istilah 'Setan Kobar?' Bukankah ini rahasia ilmu sakti Kebo Wulung yang kau bangga-banggakan? Eh, kau bisa mabadut juga..."

Kembali lagi ia membuka-buka lembaran kitab sakti. Diantaranya terdapat dua tiga halaman yang saling menempel dan melekat lantaran tersimpan terlalu lama. Cocak Obar-abir lantas menempelkan jari tangannya ke lidahnya. Dengan kuluman ludahnya itu, ia melepaskan lembaran-lembaran yang berlengket. Demikianlah yang

dilakukan berulang kali, setiap kali ia menjumpai lembaran- lembaran yang ber lengket.

Tiba-tiba teringatlah Lingga Wisnu, bahwa kitab yang berada di peti besar itu beracun.

Karena kitab itu sesungguhnya kitab yang palsu. Kalau begitu, Cocak Obar-abir bakal keracunan. Teringat akan hal itu, ia kaget. Tak kehendaknya sendiri ia berseru tertahan.

Mendengar suara Lingga Wisnu, Cocak Obar-abir menoleh. Tepat pada saat itu pandangnya tertumbuk pada kedua mata Lingga Wisnu yang mengabarkan rasa takut. Lantas saja ia bangkit dari kursinya. Kemudian menghampiri mayat Gumuling yang mati menelungkup! lantai. Dicabutnya pisau belatinya yang tertancap dipunggung Gumuling. Setelah itu ia menghampiri Lingga Wisnu.

"Kita berdua sebenarnya tidak pernah bermusuhan." katanya dengan suara bengis. "Akan tetapi pada hari ini, terpaksa aku membunuhmu."

Hebat ancaman kedua matanya. Sambil mengangkat pisau belati, ia tertawa melalui hidungnya dua kali berturut-turut. Selagi hendak menancapkan pisau belatinya kepada Lingga Wisnu, sekonyong-konyong ia seperti teringat sesuatu. Ia membatalkan niatnya, kemudian berkata :

"Jika aku lantas saja membunuhmu, sampai diahirat engkau pasti belum mengerti sebab-sebabnya. Aku datang dari keluarga Dandang Mataun. Namaku sendiri Cocak Obar-abir, Kami sekeluarga bermusuhan dengan Panyuluh Bondan Sejiwan. Baik kami maupun dia sudah

memutuskan tak sudi hidup bersama dalam kolong langit ini. Kami atau dia yang harus mati. Hal itu disebabkan karena ia memperkosa adik seperguruanku. Kemudian kabur kenari. Belasan tahun lamanya aku mencarinya hampir ke seluruh penjuru dunia. Tak tahunya, ia meninggalkan warisan kepadamu. Entah apa. hubunganmu dengan dia. Yang terang apabila engkau tidak kubunuh, di kemudian hari akan membuat onar saja. Karena itu, biarlah kau menuntut balas kepadaku, setelah menjadi hantu. Carilah aku ke dusun Popongan, tempat bersemayam keluarga Dandang Mataun! Ha-ha-ha!"

Belum lagi Cocak Obar-abir mendpup mulutnya, mendadak ia limbung. Ia terhuyung huyung mengarah Lingga Wisnu. Keruan saja Lingga Wisnu terkejut bukan main. Inilah saat-saat yang menentukan mati-hidupnya. Seketika itu juga datanglah tenaganya secara gaib. Terus saja ia merenggutkan tali pembelenggu tangan dan kakinya. Entah dari mana datangnya tenaga dahsyat itu. Barangkali demikianlah yang terjadi pada setiap makhluk hidup, apabila berada dalam bahaya yang mengancam jiwa. Itulah tenaga naluriah. Tenaga mempertahankan hidupnya. Dan dengan tenaga itu Lingga Wisnu berhasil merenggutkan tali pembelenggunya. Serentak ia melompat maju, hendak mendahului menyerang. Tetapi sebelum dapat melakukan sesuatu, Cocak Obar-abir roboh terjengkang dengan mendadak. Belatinya terlempar jauh, kedua kakinya berkelojotan. Lalu diam tak berkutik. Sesaat kanudian dari mata, hidung dan telinganya mengalir darah hitam meruap-ruap mirip buih kuda kelelahan.

Lingga Wisnu tercengang. Itulah akibat racun kitab palsu Bondan Sejiwan. Pendekar besar yang sudah lama pulang ke alam baka itu masih bisa merenggut jiwa manusia yang sebentar tadi masih hidup dalam keadaan segar-bugar. Hebat atautkah jahat dia? Dalam hal ini Lingga Wisnu merasa berhutang budi. Coba, seumpama Cacak Obar-abir tidak mati keracunan, pastilah dirinya yang kini mati terkapar tertancap belati seperti Gumuling. Dan teringat betapa Cacak Obar-abir mati terkena racun, ia jadi kagum luar biasa terhadap perhitungan pendekar besar Bondan Sejiwan. Jelas sekali, Bondan Sejiwan adalah seorang pendekar yang nampaknya terlalu mengenal tabiat dan perangai musuh-musuhnya. Seumpama Ki Ageng Gumbrik menyaksikan kekejaman Cacak Obar-abir pula, tentu akan hilang sebagian prasangka buruknya terhadap pendekar besar yang disebut sebagai orang kapor dan munafik itu, tidak hanya membuat kitab palsu sebagai jebakan saja, tetapipun mengatur pula secermat-cermatnya agar racunnya tidak hanya menyentuh tangan belaka. Sedapat mungkin merasuk ke dalam tubuh. Dengan memperhitungkan tabiat lawan yang sangat jahat dan serakah, sengaja ia melengketkan beberapa lembar halaman diantaranya. Tepat sekali dugaannya. Lawannya menggunakan kuluman ludah sebagai pengurai halaman kitab yang berlengket. Dengan setiap kali menempelkan jarinya pada lidah, berarti memasukkan racun ke dalam mulut. Dan akhirnya matilah Cacak Obar-abir tanpa ampun lagi.

Lingga Wisnu terpaku beberapa saat lamanya. Tiba-tiba tenaganya yang tadi datang untuk sesaat, lenyap lagi. Dan ia kembali roboh terkulai. Lebih seperempat jam ia rebah tak berkutik. Setelah bahaya yang

mengancam jiwanya lenyap, seluruh tubuhnya terasa lelah luar biasa. Itulah akibat pudarnya rasa tegang. Tetapi ia sadar, bahwa dirinya tak boleh dalam keadaan demikian terlalu lama. Rumah terlalu sunyi dan mengerikan. Dengan tak munculnya paman gagu sekian lamanya, pastilah ia dalam keadaan gawat.

Dengan sisa tenaganya ia meraba saku celana. Kemudian menelan obat pemunah yang tinggal beberapa butir. Itulah obat pemunah buatan Palupi yang dikirimkan satu tahun sekali lewat Arya Puguh. Meskipun belum dapat memunahkan racun Pacarkeling yang mengeram di dalam tubuhnya namun setidak-tidaknya dapat membantu kesehatannya. Demikian, setelah menelan obat pemunah itu, tangan dan kakinya dapat digerakkan kembali seperti sediakala.

Segera ia lari keluar kamar dan melihat Ganjur terbelenggu dengan kedua mata terbuka lebar. Tubuh paman gagu itu tak bergeming. Cepat cepat Lingga Wisnu menolong membebaskannya. Tak jauh dari tempat itu, Kapi dan Kutil menggeletak tak berkutik pula. Dengan hati cemas pemuda itu menghampiri. Ternyata kedua binatang itu telah terbang nyawanya akibat tangan jahat.

Hati Lingga Wisnu terpukul penuh haru. Dengan kedua binatang itu ia bergaul beberapa tahun lamanya. Dalam hatinya, mereka berdua tak ubah anggauta keluarganya sendiri. Sekarang mereka mati akibat malapetaka terkutuk. Jadi pekiknya semalam merupakan suara mereka yang peng habisan untuk pendengaran Lingga Wisnu.

"Apa yang telah terjadi?" tanya Lingga Wisnu dengan suara menggeletar.

Paman Ganjur menjawab dengan gerakan-gerakan tangannya. Ia menceritakan bahwa ia kena dipukul dari belakang. Sebelum dapat melawan ia sudah kena belenggu. Gerakan-gerakan tangannya mewartakan pula, bahwa hidungnya mencium bau-bauan yang melumpuhkan tenaganya. Lingga Wisnu tak berkata lagi. Satu-satunya yang dapat dilakukan hanyalah menghela napas. Pengalaman si Ganjur tiada bedanya dengan pengalamannya sendiri.

Tatkala pagi hari tiba, dengan bantuan Ganjur, Lingga Wisnu membawa keluar mayat Cocak Obar-abir dan Gumuling untuk dikuburkan di halaman. Teringat akan peti besi yang membawa bencana, ia membawanya keluar pula dan dimasukkannya ke dalam liang kubur sekali. Kemudian ia mengubur pula si Kapi dan si Kutil tak jauh dari kuburan Cocak Obar-abir dan Gumuling.

Pada malam harinya, oleh rasa sunyi Lingga Wisnu teringat akan pengalamannya. Ia bergidik dengan sendirinya, apabila terbayang ancaman yang sangat berbahaya itu. Tatkala peti besi Warisan Bondan Sejiwan diketemukan, ia belum lagi berumur duapuluh tahun. Kini umurnya menanjak hampir duapuluh tiga tahun. Oleh kesibukan latihan-latihannya, hampir saja ia melupakan tentang peti besi tersebut. Sekarang, setelah menyaksikan betapa Cocak Obar-abir saling memperebutkan dan saling mencurigai, hatinya tergerak untuk melihat isi kitab warisan yang asli. Pikirnya di dalam hati :

'Limabelas tahun lamanya, mereka mencari terus menerus. Mereka saling mengadu jiwa. Seumpama wariian pendekar Bondan Sejiwan tidak berharga sekali, tak bakal terjadi demikian. Sebenarnya, apakah yang tertulis dalam kitab itu?'

Tiba-tiba teringatlah pula Lingga Wisnu kepada katapkata kedua gurunya yang melarangnya membaca isi kitab warisan pendekar luar biasa itu. Ia jadi berbimbang-bimbang sekian lamanya. Dalam hajinya timbul suatu pertengkaran yang seru. Akhirnya ia menjenguk kolong pembaringan. Peti besi kecil itu, disimpannya di sebelah dalam, peti yang besar. Karena terletak di dalam, peti kecil itu teraling oleh peti besar sehingga tak terlihat Gumuling. Orang yang bernasib sial itu rupanya tergugah napsunya begitu melihat peti besar berada di depan matanya.

Lingga Wisnu menyeret peti kecil itu. Peti tersebut sudah berdebu dan bergalagasi. Dengan hati-hati ia mengambil kitab warisan yang asli. Ia membuka-buka halamannya dan memperhatikan semuanya dengan sungguh sungguh. Dalam hal ilmu pukulan dan cara melepaskan senjata rahasia keterangannya jauh berbeda dengan ajaran Ki Ageng Gumbrek dan Kyahi Sambang Dalan. Bedanya terletak pada kelicinannya.

'Hampir saja aku mati di tangan orang jahat. Bagaimana aku harus melayani orang-orang semacam mereka, kalau aku nanti sudah turun gunung?' pikirnya di dalam hati. 'Kenapa aku tidak mau mempelajari warisan ini? Setidaknya untuk pembelaan diri. Kecuali itu sebagai tambahan pengetahuan pula. Pastilah ada harganya dari "pada sama sekali tidak mengetahui.'

Oleh pikiran ini, Lingga Wisnu lalu membacanya dengan teliti, cermat dan seksama. Diperhatikan gerak-gerak letak kaki dan tangan yang tertera pada gambar. Tiga hari tiga malam ia membaca terus-menerus. Makin lama keterangan-keterangannya, gambar dan titik-tolak gerakan jurus-jurusnya terasa asing baginya. Syukurlah, ia memiliki pembawaan alam yang cerdas luar biasa. Sekali mendengar, apalagi sampai bisa membaca, lantas saja meresap dalam ingatan dan perasaannya. Dahulu, tatkala berada di atas rumah perguruan Argapura, ingatannya bisa menangkap ajaran Panembahan Panyingkir dengan sekali mendengarkan saja, sehingga mengejutkan tokoh rahasia itu. Juga tatkala berada di atas gunung Merapi. Ia memiliki ilmu ketabiban yang tinggi, berkat diperolehnya lewat mimpi belaka. Demikian pula kali ini. Tanpa guru, otaknya yang cerdas luar biasa, menolongnya. Pada hari ke-empat, ia sudah dapat melakukan pelbagai ilmu pukulan menurut ajaran kitab pendekar Bondan Sejiwan menghadapi suatu kesulitan. Itulah pada bagian pelajaran yang tiada contoh-contoh gambarnya sama sekali.

Ia mengulangi lagi dan membaca lebih tertib dan seksama. Namun tetap saja tak menolong. Seperti seorang buta yang menumbuk jalan buntu, akhirnya ia memutuskan :

'Biarlah aku memeriksa kunci rahasia ilmu pedangnya. Barangkali ada sangkut-pautnya'.

Dengan pikiran itu ia memeriksa bagian ilmu pedang. Terus ia melatih diri. Pada mulanya, semua berjalan dengan lancar. Tetapi lambat laun ia tertumbuk lagi pada jalan buntu. Tiba-tiba teringatlah Lingga Wisnu kepada gambar-gambar yang terukir pada dinding kamar Bondan

Sejiwan. Apakah gambar-gambar itu sebagai keterangan tulisan, yang sama sekali tiada contohnya?

Teringat ini, ia tak memperdulikan waktu lagi. Dengan ditemani paman Ganjur dan menibekal obor serta tambang, ia menuruni jurang. Sebentar saja ia sudah berada dalam goa. Karena mulut goa telah dilebarkan, maka dengan gampang saja ia dapat menerobos masuk dengan berjalan tegak.

Sampai di dalam kamar Bondan Sejiwan, Lingga Wisnu membesarkan nyala obornya. Kemudian mengamati dan memperhatikan lukisan lukisan di dinding yang menggambarkan sikap seseorang menggerakkan tangan dan kakinya. Dasar berotak cemerlang, dengan cepat saja Lingga Wisnu memperoleh penjelasan tentang gambar-gambar itu. Semuanya merupakan bagian penjelasan ajaran-ajaran Bondan Sejiwan yang tertulis di dalam kitab warisannya. Keruan saja ia jadi girang bukan main.

Di dalam kamar itu Lingga Wisnu berlatih dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat pada gambar ukiran. Makin lama makin ia merasa menjadi lancar. Dan gerakan-gerakan itu diulanginya beberapa kali* sampai didalam ingatannya.

"Terima kasih," kata Lingga Wisnu sambil bersembah ke arah kuburan Bondan Sejiwan yang berada di depannya. Tiba-tiba terlihatlah pedang kehitam-hitaman yang masih menggeletak di atas tempat duduk almarhum yang kini dijadikan nisan. Aneh bentuk pedang itu. Setengah berbentuk pedang dan setengah berbentuk keris. Bagianya melengkung tiga kali dan pada ujungnya terdapat semacam sungut kelabang. Sungut ini

bentuknya seolah-olah dipersiapkan untuk menggaet senjata lawan.

"Pedang apa ini?" pikir Lingga Wisnu di dalam hati. Dengan obornya ia meneliti. Pada hulunya terdapat sederet huruf berbunyi: Pedang Kebo Wulung.

Selagi mengamati-amati dan mengagumi bentuk pedang itu, pandang matanya melihat seenggok senjata bidik yang berbentuk kelabang dan bor. Itulah senjata bidik yang istimewa sekali. Tanpa ragu-ragu lagi Lingga Wisnu memungutnya dan mengantonginya. Ingatannya terus berjalan lagi. Kini teringat kepada pesan tulisan pendekar luar biasa Bondan Sejiwan yang tertera pada sampulnya. Bahasanya, sebagai upah saja, diperkenankan menelan ramuan obat mustika. Ramuan obat mustika apakah yang dimaksudkan? Lingga Wisnu jadi berteka-teki.

Tatkala kembali ke rumah pertapaan segera ia mencari bungkusan obat tersebut yang terletak dalam lapisan peti sebelah atas. Sebagai seorang yang pernah hidup disamping Palupi, dengan segera dapatlah ia membedakan antara racun dan obat. Mengingat bahwa ramuan obat yang disebutkan sebagai ramuan obat mustika itu berada dalam peti kecil, pastilah bukan barang beracun. Dengan tak ragu-ragu lagi ia terus menelannya.

Tetapi alangkah terkejutnya! Tiba-tiba kepalanya menjadi pusing. Seluruh tubuhnya menjadi panas-dingin. Beberapa saat kemudian Lingga Wisnu melontarkan darah kental hitam. Dengan sekuat tenaga ia merangkak-rangkak menghampiri, pembaringannya. Belum lagi

tangannya dapat meraba tepi pembaringan ia roboh terkulai.

Entah berapa lama ia berada dalam keadaan tak sadar. Tahu-tahu ia merasa diri berselimut di atas pembaringannya. Dilihatnya paman Ganjur duduk disisi pembaringan dengan pandang cemas. Begitu melihat Lingga Wisnu menyenangkan mata, dengan hati girang paman Ganjur yang baik hati itu memeluk dan menciuminya. Kemudian dengan gerak gerik tangannya, paman yang baik hati itu menanyakan kesehatannya.

"Kenapa aku?" tanya Lingga Wisnu.

Ganjur memberi keterangan dengan isyarat tangannya.

"Aku pingsan? Berapa lama?" Lingga Wisnu minta keterangan.

Ganjur, paman yang baik hati itu menunjukkan tiga jari tangannya di depan hidungnya. Dan dengan tangannya pula ia mengabarkan bahwa Lingga Wisnu melontakkan darah terus-menerus dalam tiga hari itu. Paman Garflur menunjuk pada bentong bentong merah yang melumuri pembaringannya. Dan memperoleh keterangan itu, serentak Lingga Wisnu bangkit. Pemuda itu heran, mengapa dirinya, tiba-tiba merasa ringan sekali. Tak dikehendaki sendiri Lingga Wisnu berseru girang.

"Paman, lihat! Aku bisa bergerak begini lincah. Oh, paman ... apakah darah kental ini bukan racun Pacarkeling yang sekian tahun lamanya mengeram di dalam diriku?"

Ganjur tidak mengetahui tentang masalah racun Pacarkeling. Ia hanya melihat wajah Lingga Wisnu bersinar cerah. Itulah pernyataan suatu luapan rasa girang luar biasa. Mengapa girang?

Lingga Wisnu minta kepada paman Ganjur supaya membersihkan tempat tidurnya. Setelah membersihkan diri, dengan perlahan-lahan ia mencoba menerangkan tentang racun Pacarkeling yang telah lama mengeram di dalam tubuhnya. Memperoleh perasaan bahwa keadaan tubuhnya kini tiba-tiba menjadi ringan dan gesit, ia menduga bahwa gumpalan darah hitam kental itu pastilah racun Pacarkeling. Ganjur bisa menerima keterangannya Lingga Wisnu. Sekarang ia jadi mengerti. Apa sebab Lingga Wisnu berkurang tenaganya setiap kali melontarkan pukulan-pukulannya. Ia jadinya ikut bersyukur dan girang hati, apabila racun Pacarkeling benar-benar bisa terenggut dari tubuh Lingga Wisnu oleh obat mustika warisan Bondan Sejiwan.

Untuk mengatur keseimbangan tenaganya, Lingga Wisnu membutuhkan istirahat enam hari lamanya. Setelah itu dengan tiada bosannya ia meyakinkan semua ajaran yang terdapat dalam kitab peninggalan Bondan Sejiwan. Kemudian Lingga Wisnu juga mencoba menyelami ilmu pedang dengan menggunakan pedang Kebo Wulung. Hasilnya sungguh mengagumkan. Kecuali jauh lebih serasi dan cocok, tajamnya luar biasa pula. Dengan sekali tabas, terpotonglah batu pegunungan. Keruan saja Lingga Wisnu girang bukan main. Benar benar sebilah pedang mustika.

'Mungkin sekali pendekar besar Bondan Sejiwan sesat perjalanan hidupnya. Akan tetapi kepandaianya harus dikagumi.' Lingga Wisnu memberi pertimbangan dan

penilaian terhadap almarhum pendekar luar biasa Bondan Sejiwan. Dan makin Lingga Wisnu menyelami ilmu-ilmu sakti almarhum, makin ia kagum. Dalam hati pemuda itu menaruh hormat setinggi-tingginya.

Enam bulan lewatlah sudah. Sekarang sampailah Lingga Wisnu pada tiga lembar terakhir. Tiba-tiba saja ia menemukan jalan buntu seperti dahulu. Dengan seksama pemuda itu mengulangi membaca kalimat-kalimatnya. Kemudian mencoba memecahkan dan menyelami dengan perbandingan ilmu sakti warisan Kyahi Sambang Dalam dan Ki Ageng Gumbrek. Tetap saja ia terbentur pada masalah yang tak terpecahkan. Ia jadi heran dan kagum bukan main. Benar-benar ilmu sakti Bondan Sejiwan merupakan suatu perbendaharaan ilmu kepandaian yang sangat tinggi. Jangan lagi menggunakan ajaran ilmu sakti pendekar-pendekar lain, sedangkan ajarannya, seumpama seseorang telah dapat mewarisi bagian ilmu saktinya yang telah terbaca, tak akan dapat membentur bagian yang terakhir ini.

Tiga hari tiga malam penuh Lingga Wisnu mencoba menyingkap tabir teka-teki itu. Waktu itu bulan gede memancarkan sinarnya diluar pertapaan. Teringatlah Lingga Wisnu akan pengalamannya, sewaktu Cacak Obar-abir dan Gumuling, menyusup ke dalam rumah. Hampir-hampir saja ia menemui malapetaka. Maka pikirnya di dalam hati:

'Ilmu sakti pendekar Bondan Sejiwan ini bersifat luar biasa. Aku tak sanggup memecahkan teka-teki yang terakhir. Walaupun demikian, aku sudah memiliki sebagian besar ilmu saktinya dan aku harus bersyukur serta berterima kasih. Dengan berbekal sebagian besar ilmu saktinya, rasanya aku sanggup menghadapi lawan-

lawan berat betapa licinnya pun. Sebaliknya apabila kitab warisannya ini sampai terbaca oleh orang-orang berhati kejam dan bengis, bahaya besar pula. Dari pada jatuh di tangan mereka, lebih baik kubakarnya saja ...'

Oleh pikiran itu, Lingga Wisnu lalu menyalakan api. Kedua kitab warisan pendekar Bondan Sejiwan lantas dibakarnya. Sekian lamanya nyala api membakar kedua kitab warisan itu. Akan tetapi aneh! Selagi lembaran-lembaran kedua kitab itu menjadi hangus, kulit penutupnya hanya menjadi hitam saja.



'Kenapa tak terbakar?' pikir Lingga Wisnu dan ia mencoba membesetnya. Tetapi tak berhasil. Meskipun kedua tangannya kini bertenaga kuat luar biasa. Lingga Wisnu memperhatikan kulit buku itu, dengan seksama. Setelah dipencet dan disentil pada tempat-tempat tertentu, tahulah Lingga Wisnu bahwa kulit buku itu terbuat dari tembaga bercampur logam tertentu. Kekuatannya mirip dengan baju mustika hadiah Ki Ageng Gumbrek, yang tak mempan senjata tajam maupun api.

Dengan menggunakan pisau, Lingga Wisnu lalu membuka kedua lapisan kulit buku tersebut. Ia heran tatkala menemukan dua lembar kulit lembu yang tipis sekali. Setelah diperhatikan ternyata merupakan deretan kalimat dan peta. Lingga Wisnu membaca :

=Siapa memperoleh harta terpendam ini, hendaklah mencari seorang perempuan bernama Sekamingrum yang bertempat tinggal di dusun Popongan. Berilah dia seratus ribu ringgit agar dapat menyambung hidupnya seperti layaknya seorang perempuan yang mempunyai harga diri! =

'Apa artinya ini?' pikir Lingga Wisnu di dalam hati. 'Pendekar besar Bondan Sejiwan nampaknya seorang tinggi hati. Bunyi kalimatnya seolah-olah seorang panbesar yang dipertuan!'

Sekarang Lingga Wisnu memeriksa lembaran kulit yang kedua. Itulah gambar contoh contoh ilmu pukulan. Tatkala diperhatikan dengan seksama, ia terkejut berbareng girang. Ternyata itulah kunci jawaban jurus-jurus pada tiga lembaran terakhir yang memacetkan latihannya. Sekarang, hatinya penuh syukur dan berulang kali menghela napas lantaran kagum. Terasa sekali bahwa semuanya sudah diatur demikian rupa sehingga ahliwaris yang dikehendaki pendekar itu, terpaksa harus mencari penjelasannya dalam lipatan kulit kitab. Benar-benar cermat dan hebat!

'Kalau begitu peta gambar yang mengabarkan tentang harta terpendam, pastilah bukan suatu lelucon belaka,' pikir Lingga Wisnu di dalam hati. Sekiranya tidak demikian, apa perlunya petanya disimpan sangat rapi? Beliau menghendaki agar membagi harta terpendam kepada seseorang yang bernama Sekarningrum. Sebagai upah jasanya, dikabarkan kunci jawaban jurus-jurus lembaran terakhir, yang memang merupakan inti sari seluruh ilmu warisannya.

Kedua lembar kertas itu lantas disimpannya rapih-rapih di dalam kulit kitab semula. Kemudian ia rajin berlatih. Dan enam hari lewatlah sudah. Sekali lagi ia memperhatikan pesan pendekar Bondan Sejiwan tentang seseorang yang bernama Sekarningrum. Hidupkah dia pada jaman ini? Jangan-jangan Sekarningrum hidup pada jaman angkatan kakek-moyangku.

Pada hari ketujuh ia memasukkan kulit kitab warisan ke dalam buntalannya yang sederhana. Kemudian mengucapkan selamat berpisah kepada paman Ganjur. Dengan air mata berlinangan, paman gagu yang baik hati itu mengantarkannya sampai di pinggang gunung.

Berat rasa hati Lingga Wisnu berpisah dengan Ganjur. Paman gagu itu tak ubah ayah kandungnya sendiri. Tetapi justru teringat akan itu timbullah semangat penuntutan dendam di dalam hati Lingga Wisnu. Bukankah maksudnya yang utama hendak mencari musuh ayah-bundanya yang membuat bencana maha besar terhadap keluarganya. Dan oleh ingatan itu sekaligus berkobar kobarlah darah mudanya. Dan dengan menegakkan dada, ia meninggalkan pinggang gunung Dieng.

Inilah untuk pertama kalinya ia berjalan seorang diri. Setelah sepuluh tahun lamanya ia tersekap di atas gunung, benar-benar membuat dirinya terasing dan asing dari semua penglihatannya yang berada di depan matanya. Semuanya, seolah-olah serba baru baginya. Tatkala sampai di batas kota yang berada di kaki gunung, ia melihat gerakan tentara. Pada tiap-tiap tempat tertentu terdapat penjagaan tentara rakyat yang berada membantu perjuangan Pangeran Mangkubumi I

dengan sukarela. Mereka melakukan pemeriksaan terhadap orang-orang yang melintasi penjagaan.

Melihat penjagaan keras itu, teringat kembalilah Lingga Wisnu kepada pengalamannya. Untuk menghindari rasa kecurigaan, ia menyimpan Kebo Wulung serapih mungkin. Lalu mengambil jalan pegunungan. Dengan demikian beberapa kali ia bisa lolos dari pemeriksaan para penjaga.

Empatbelas hari dan empatbelas malam Lingga Wisnu berjalan terus-menerus dengan mengambil jalan berputar. Ia beristirahat hanya pada malam hari. Dan meneruskan perjalanan menjelang fajar. Dari dusun Sapuran ia mengarah ke timur laut. Dusun-dusun yang dilaluinya tak terhitung lagi jumlahnya. Setelah tiba di dusun Wonosegara ia memasuki hutan belukar dan tiba di dusun Tangan pada hari ke duabelas. Sebenarnya dusun Tangan sangat dekat dengan Sukowati tempat gurunya berada. Akan tetapi selama hidupnya belum pernah ia mengenal daerah Sukowati. Tak mengherankan, ia tersesat sampai jauh ke timur. Dan pada hari ke empatbelas tibalah Lingga Wisnu di dusun Trinil.

Dusun Trinil terletak di tepi Bengawan Solo. Pedagang pedagang besar yang mengangkut barang dagangannya lewat sungai, berhenti di dusun itu sebelum memasuki kota Ngawi. Maka dusun Trinil mengundang tengkulak-tengkulak yang datang dari kota-kota di daerah Jawa Timur. Dengan demikian, pada dewasa itu dusun Trinil menjadi pusat perdagangan.

Di dusun inilah, Lingga Wisnu baru mengetahui bahwa daerah Sukowati sudah jauh terlintasi. Untuk balik

kembali ke arah barat, beberapa pedagang menyarankan agar menggunakan rakit atau perahu tambang saja. Kecuali menghemat waktu, perjalanan itu tidak begitu meminta tenaga pula.

Demikianlah, setelah bersantap Lingga Wisnu mencari perahu tambang sewaan yang berlayar mengarah ke barat. Ia mendapat sebuah perahu besar. Pemiliknya seorang doyan duit. Namanya Kertomidin alias Demalung. Penyewanya seorang pedagang besar bernama Nitigurnito. Ia seorang peramah dan usianya kurang lebih empatpuluh sembilan tahun. Oleh gerincing uang, Kertomidin memberanikan diri untuk minta idzin kepada Nitigurnito agar menerima Lingga Wisnu di dalam perahu yang sudah disewanya. Dan ternyata Nitigurnito tidak berkeberatan.

Pada waktu Kertomidin hendak menjalankan perahunya, seorang pemuda nampak berlari-lari kencang mendatangi. Pemuda itu berteriak-teriak pula meminta tempat menumpang ke Sragen. Katanya, dia mempunyai persoalan yang penting di kota itu.

Lingga Wisnu tertarik hatinya tatkala mendengar suara teriakan pemuda itu yang kedengaran nyaring dan halus. Dia pun heran pula tatkala melihat wajahnya. Pikirnya di dalam hati:

"Apakah benar di dunia ini terdapat seorang pemuda yang begini cakap?"

Pemuda itu umurnya kurang-lebih duapuluh tahun. Kulitnya kuning-halus. Mokanya bersemu dadu dan membawa-bawa buntalan di punggungnya. Buntalannya terbuat dari kain mirip kantong beras. Nampaknya terisi penuh.

Nitigurnito berkenan terhadap pemuda itu. Dengan ramah ia mengizinkan si tukang perahu agar menerimanya sebagai penumpang yang baru. Sudah barang tentu Kertomidin alias Demalung yang sangat doyan duit, girang bukan kepalang. Buru-buru dipasangnya sebuah tangga papan untuk menyambut kedatangan pemuda itu. Tetapi begitu pemuda itu menaruh kakinya di atas perahu, Lingga Wisnu terkejut. Ia merasakan, betapa perahu sekonyong-konyong seperti melesak ke dalam air. Ia heran, sebab pemuda itu berperawakan kurus dan berat tubuhnya tidak akan melebihi limapuluh kilogram. Apa sebab dia demikian berat? Apakah karena buntalannya yang nampak besar itu?

Begitu mendarat di atas perahu, pemuda itu memberi hormat kepada Nitigurnito dan Lingga Wisnu. Ia menyatakan rasa terima kasihnya. Kemudian memperkenalkan namanya, Yunus. Karena mendapat kabar ibunya sakit keras, maka pada hari itu ia bermaksud cepat-cepat menyambangi. Nampaknya pemuda itu, yang bernama Yunus, menaruh perhatian kepada Lingga Wisnu.

"Saudara Lingga," katanya. "Mendengar lagu suaramu, pastilah engkau bukan penduduk sini."

"Benar," jawab Lingga Wisnu. "Aku dibesarkan di sekitar kota Wonosobo. Inilah untuk yang pertama kalinya aku berada di dekat perbatasan Jawa Tengah."

"Dari Wonosobo? Kalau begitu, pastilah saudara Lingga mempunyai urusan besar disini."

"Akh, tidak. Aku berjalan hanya untuk melihat dunia." Lingga Wisnu memberi keterangan.

Selama perahu berlayar, mereka berdua asyik berbicara. Tiba-tiba dua buah perahu datang dengan cepat. Bagaikan anak panah, kedua perahu itu mendahului. Yunus mengawaskan kedua perahu itu yang lenyap di tikungan sungai sebelah depan dengan cepatnya.

Kira-kira menjelang jam dua tengah hari, saudagar Nitigumito yang baik budi itu mengundang mereka berdua, menemaninya makan siang. Lingga Wisnu menghabiskan tiga piring nasi, sedang Yunus hanya sepiring. Selama makan dan minum, gerak-gerik Yunus nampak berkesan makin halus.

Dan baru saja mereka selesai makan siang, terdengarlah suara air terkayuh. Lalu nampaklah dua buah perahu lewat di samping. Sebuah diantaranya amat menarik perhatian. Seseorang yang bertubuh besar berdiri di ujung perahunya sambil mengerlingkan matanya beberapa kali. Yunus nampak tak senang hati. Sepasang alisnya terbangun dengan tiba-tiba. Matanya bersinar tajam dan wajahnya berubah merah padam. Lingga Wisnu heran menyaksikan perubahan wajah kawannya itu. Pikirnya di dalam hati :

'Dia begini muda dan cakap. Apa sebab romannya bisa berubah menjadi sengit dengan mendadak?'

Yunus melihat kesan wajah Lingga Wisnu yang memancarkan pandang heran. Cepat-cepat ia tersenyum. Dan kembalilah wajahnya yang lemah lembut. Sikapnya halus dan menawan seperti sediakala. Tatkala itu, Kertomidin alias Demalung, datang menyuguh air teh hangat. Untuk mengalihkan kesan Yunus segera menghirup air tehnya. Tak disangkanya, rontokan tehnya

masih terapung apung seperti kerumun ratusan anak nyamuk Idih! alangkah jorok dan kasar! Tak dikehendaki sendiri ia mengerutkan alis. Dan cawan teh diletakan di atas meja pendenggan dengan perasaan kesal.

Semuanya itu tak luput dari pengamatan Lingga Wisnu. Untuk pertama kalinya ini, ia merantau seorang diri tanpa kawan tanpa sanak keluarga. Kecuali berbekal pengetahuan yang diperolehnya dari beberapa gurunya dan pengalaman hidupnya semasa berumur delapan tahun, tiada sekelumit pengalaman lagi. Untunglah, dia seorang pemuda yang memiliki karunia Tuhan. Otaknya hidup dan perasaannya tajam. Melihat kesan dan gerak-gerik Yunus, ia memperoleh suatu perasaan, bahwa antara pemuda itu dan penumpang empat perahu yang lewat dan berpapasan tadi, pasti terselip suatu perkara. Hanya saja, tak dapat ia menebak, perkara apa yang pernah terjadi. Oleh pikiran itu, diluar kehendaknya sendiri ia mengawasi dua perahu yang tadi lewat dengan cepat.

Menjelang petanghari, perahu singgah di sebuah dusun. Karena haus kepada penglihatan - Lingga Wisnu menyatakan diri hendak turun ke darat. Ia mengajak Nitigurnito menemani. Tetapi saudagar itu menolak, lantaran tak dapat meninggalkan barang dagangannya. Katanya :

"Lagi pula apa keuntungannya mendarat di sebuah dusun yang sunyi sepi? Apa yang dapat di lihat dan dinikmati? Inilah dusun mati tak ubah sebuah kuburan panjang. Tiada lain kecuali tegalan, sawah dan pengempangan ikan."

Jelas sekali maksud Nitigurnito. Dia hendak berkata, bahwa hanya orang yang hidupnya tak ubah seekor katak di dalam tempurung, yang masih bisa tertarik penglihatan sekitar dusun yang sunyi itu. Akan tetapi Lingga Wisnu tak bersakit hati. Ia seorang pemuda yang jujur terhadap dirinya sendiri. Memang, bukankah dia seorang pemuda yang sekian tahun lamanya tersekap di atas dusun? Maka ia bersenyum ihlas, menerima sindir itu. Dan seorang diri ia turun ke darat. Sampai lewat magrib ia berjalan keliling dusun dan memasuki kedai minuman. Setelah membeli beberapa butir buah-buahan, barulah ia kembali ke perahunya, hendak ia memanggil Nitigurnito dan Yunus untuk menemani menggerumuti buah-buahannya, tetapi mereka berdua ternyata sudah tenggelam di dalam selimutnya. Setelah berenung-renung sejenak, iapun lantas merebahkan diri pula.

Pada tengah malam, terdengarlah suara suitan (siulan tajam) panjang samar-samar. Pendengaran Lingga Wisnu tajam luar biasa. Segera ia terbangun dari mimpinya, dan dengan diam-diam ia merapikan pakaiannya.

Tak lama kemudian, terdengarlah suara pengayuh perahu meraba permukaan air. Terang, ada sebuah perahu mendatangi. Dan dengan tiba-tiba Yunus terbangun dari tidurnya. Ia bangkit dan duduk dengan mendadak. Wajahnya nampak tegang diantara cahaya pelita perahu yang menyala samar-samar. Ternyata ia tidur tanpa membuka pakaian dalamnya. Dari bawah selimutnya, ia menghunus sebatang pedang panjang. Kemudian ia berjalan memburu bagian depan perahu. Sikapnya garang dan ganas. Keruan saja Lingga Wisnu terkejut dan heran. Pikirnya menebak-nebak :

'Apakah dia salah seorang kaki-tangan pembajak yang sengaja menyelundup ke dalam perahu ini untuk mengincar barang-barang dagangan paman Nitigurnito? Kalau begitu, tak boleh aku berpeluk tangan saja ...'

Semenjak di perjalanan, Lingga Wisnu menyimpan pedang Kebo Wulung serapi mungkin. Ia berjanji pada dirinya sendiri, tidak akan sembarangan memperlihatkan di depan orang. Sebab pedang Kebo Wulung di tangan majikannya dahulu, pasti sudah sangat terkenal. Ia sendiri belum tahu pasti, apakah majikan pedang pusaka itu dahulu seorang pendekar budiman atau seorang pembunuh kejam yang dibenci orang di seluruh dunia. Menimbang demikian, sedapat mungkin ia sembunyikan serapi-rapinya. Pendek kata, ia tak bakal menggunakannya sekiranya tidak terlalu terpaksa. Itulah sebabnya memperoleh rasa curiga terhadap Yunus, ia hanya menyelipkan belatinya di pinggangnya dan memperlengkapi beberapa butir senjata bidiknya. Kemudian dengan hati-hati ia mengintai di balik gubuh perahu.

Beberapa saat kemudian, perahu yang terdayung dari arah depan telah menghampiri perahu penumpang kian dekat. Terdengar suara kasar di atas perahu itu :

"Hai, saudara Yunus! Apakah benar benar engkau tidak menghargai suatu persahabatan?"

"Kalau benar bagaimana? Kalau tidak, kau mau apa?" balas Yunus dengan suara nyaring.

"Hm! Dengan susah payah kami menguntitnya mulai dari Surabaya. Tetapi engkau dengan enak saja memegatnya dan memakannya." kata orang itu.

Oleh suatu tanya jawab yang nyaring dan berisik itu, Nitigurnito terbangun dari tidurnya. Segera ia mengintai dari balik gubuk perahu. Ia kaget setengah mati begitu melihat suatu penglihatan yang menggeridikkan bulu romanya. Empat perahu datang menghampiri berlerotan dengan memasang puluhan obor yang menyala terang. Belasan orang berdiri berjajar dengan membawa senjata andalannya masing-masing. Keruan saja ia bergemetaran dan mulutnya berceratukan dengan tak dikehendaki sendiri.

Lingga Wisnu menghampiri dan membesarkan hatinya. Katanya membujuk:

"Paman tak usah takut. Perselisihan itu bukan berkisar memperebutkan harta paman."

Sebagai seorang pemuda yang memiliki kecerdasan luar biasa, dengan cepat saja ia dapat menebak tujuh bagian persoalan yang terjadi di depan matanya. Pastilah hal itu mengenai suatu perebutan rezeki antara Yunus dan gerombolan pembajak itu. Tapi selagi ia hendak memberi penjelasan kepada Nitigurnito, tiba-tiba terdengarlah bentakan Yunus setengah berteriak :

"Harta benda di kolong langit ini, apakah milikmu?"

"Letakkan dua ribu ringgit emas itu diatas geladak! Mari kita bagi seadil-adilnya. Engkau separoh dan kami separoh," ujar seorang berperawakan pendek kecil yang di perahu kedua. "Lihatlah! Jumlah kami banyak. Walaupun begitu, kami rela-menerima separoh bagian. Bukankah kami sudah mau mengalah?"

"Huh! Jangan bermimpi yang bukan bukan!" jawab Yunus setelah menyembrotkan ludah sejadi-jadinya.

Dua orang yang berdiri di belakang si pendek kecil nampak menjadi .gusar. Berkata kepada orang yang membuka mulutnya pertama tadi :

"Kakang Jumali! Apa perlu kita mengadu mulut dengan bangsat itu." dan setelah berkata demikian, dengan tiba-tiba mereka berdua melesat dan turun di geladak perahu penumpang. Rupanya mereka beradat berangasan dan gampang sekali tersinggung kehormafan dirinya.

Menyaksikan kedua perampok meloncat keperahunya, Nitigurnito roboh ketakutan. Katanya menggigil :

"Anakku ... eh .. saudara Lingga. Lihat! Lihat! Mereka bakal kalap ...!"

Lingga Wisnu menarik lengan saudagar itu dan dibawanya mundur sambil membesarkan hatinya dengan kata-kata lemah-lembut:

"Paman, jangan takut! Masih ada aku ..."

Pada detik itu, Yunus mulai memperlihatkan giginya. Kakinya bergerak dan mendupak seorang yang tiba terlebih dahulu di atas geladak. Begitu kena dupakannya, orang itu terbalik dan tercebur di dalam sungai. Yunus tidak hanya menggerakkan kakinya saja. Pedangnya menyambar orang kedua. Dialah orang yang beradat berangasan. Dan melihat menyambarnya pedang, buru buru ia menangkis dengan goloknya. Tapi pedang Yunus luar biasa tajam. Begitu membentur, goloknya terkutung. Belum lagi dia bisa berbuat sesuatu, ujung pedang menikam pundaknya. Tiada ampun lagi, dia roboh terjengkang bermandikan darah.

"Jumali! Perahuku bukan panggung untuk mempertontonkan badut-badut semacam mereka!" ejeknya Yunus dengan tertawa merendahkan.

"Bangsat!" maki Jumali. Kemudian berteriak kepada salah seorang bawahannya yang berada di sampan ketiga. "Saleh! Angkut Bolot kemari!"

Saleh membawa seorang temannya. Dengan berbareng mereka melompat di atas geladak dan memapah Bolot yang tertikam lengan kanannya dan rekan Bolot yang tadi tercebur ke dalam sungai, waktu itu, sudah berenang dan merangkaki perahunya. Inilah suatu tontonan yang menyakitkan hati kawan perompak itu.

"Kami yang bernaung dibawah ketua kami, Anjar Semoyo, selamanya belum pernah bentrok dengan pihakmu. Mengapa engkau main serampangan saja? Apakah lantaran terlalu yakin pada kekuatan diri sendiri? hm, hm. Meskipun keluarga Dandang Mataun pernah merajai lautan dan daratan, masakan kami takut? Janganlah engkau menganggap, bahwa kami bisa kau buat permainan!" teriak Jumali setengah kalap.

Mendengar kata-kata keluarga Dandang Mataun, hati Lingga Wisnu tercekak. Teringatlah dia kepada Cocak Obar-abir dan Gumuling yang datang di atas gunung Dieng hendak mencuri kitab warisan Bondan Sejiwan. Katanya di dalam hati :

'Tatkala Cocak Obar-abir hendak membunuhku, bukankah dia menyatakan diri salah seorang anggota keluarga Dandang Mataun?' Terus saja ia memasang telinganya tajam-tajam :

Yunus mendengus. Lalu menjawab teriakan Jumali :

"Kau mengangkat-angkat keluargaku. Bagus! Tapi lebih baik janganlah engkau mencoba mengambil hatiku. Jago godogan biasanya memang pintar mengambil hati lawan, setelah merasakan pedasnya sebuah dupakan saja!"

Diejek damkian, Jumali meluap darahnya. Nanun masih bisa ia menguasai hatinya. Menegas:

"Kau tegaskan sekali lagi! Kau bisa menghargai arti suatu persahabatan atau tidak?"

"Persetan dengan semuanya itu! Selamanya aku majikan atas diriku sendiri. Kalau aku berkenan, tak perlu aku memperdulikan segala pertimbangan." sahut Yunus.

"Berbicaralah yang lebih jelas lagi!" ujar Jumali. "Jembatan yang kulalui jauh lebih banyak dari pada yang pernah kau lintasi. Sudah sewajarnya, aku harus berpegang pada tata santun pergaulan. Tapi tata-santun bukan berarti aku sudah merasa taluk padamu. Kau mengerti? Nah, nyatakan yang tegas! Jangan menggunakan kata-kata berputar tak keruan juntrungannya karena kalau memang tiada jalan lagi, barulah kita mencoba-coba ketajaman senjata. Dengan begitu, dikemudian hari aku tak bakal dituduh Ketuamu, main kuasa-kuasaan terhadap bocah ingusan ..."

Dengan ucapannya itu, teranglah bahwa Jumali segan dan menghargai Ketua keluarga Dadang Mataun. Sebaliknya Yunus malahan menjadi besar kepala. Dengan tertawa melalui hidungnya, ia berkata :

"Dengan berbekal kepandaian badut, kalian mencoba hendak terbinaku? Eh, kalian benar-benar tak tahu diri."

Sampai disitu, tahulah Lingga Wisnu bahwa mereka bakal mengadu senjata. Baginya, latar belakang pembicaraan itu sudah jelas. Jumali atau pihak Anjar Semoyo sedang mengincar mangsanya. Tapi kedahuluhan Yunus. Jumali jadi tak senang hati terhadap keluarga Dadang Matuan dan dia minta bagian. Tapi Yunus menolak. Pemuda ini tipis perawakannya. Di manakah dia menyimpan harta rampasannya? Pastilah yang berada di dalam bungkusannya itu. Pikir Lingga Wisnu :

'Mereka berdua setali tiga uang. Sama-sama jahat dan sama-sama penyamun. Biarlah mereka bercakar-cakaran. Apa peduliku?'

Dalam pada itu perkelahian mulai terjadi. Perahu penumpak milik Kertomidin cukup leluasa untuk dibuat gelanggang mengadu senjata. Dengan membawa sepuluh orang Jumali melompat ke dalam perahu penumpang. Ia membawa sebilah golok besar mirip golok penyembelih kerbau. Di depan Yunus, ia membungkuk hormat sebagai suatu tata-santun. Rupanya ia mau mengesankan, bahwa dirinya adalah seorang yang mengerti tentang tata-tertib. Katanya :

"Sekalian teman-temanku ini bukanlah tandingmu. Aku tahu! Karena itu, biarlah aku mewakili mereka mencobacoba ketajaman pedangmu. Pedang Dandang Mataun yang merajai wilayah Gunung Lawu!"

"Hm." dengus Yunus. "Kau hendak maju seorang diri atau main kerubut?"

Jumali tercengang sejenak. Kemudian tertawa. Sahutnya dengan mendongakkan kepalanya :

"Kau benar-benar bocah tak tahu diri. Kau anggap apa aku ini? Kau masih mempunyai teman, suruhlah dia keluar dari dalam gubuk perahu! Biarlah dia menjadi saksi agar dikemudian hari aku tidak dituduh orang berbuat sewenang-wenang terhadap salah seorang anggota keluarga Dandang Mataun." Setelah berkata demikian, ia berseru lantang: "Sahabat seperjalanan! Silahkan engkau menjadi saksi!"

Dua orang bawahannya menghampiri gubuk perahu. Sambil menjengukkan kepalanya ke dalam gubuk, mereka berkata mempersilahkan kepada saudagar Nitigurnito dan Lingga Wisnu :

"Sahabat! Kami mengundang kalian untuk menjadi saksi keramaian ini!"

Saudagar Nitigurnito menggigil ketakutan. Tak dapat ia memberi jawaban, dengan pucat lesi ia berpaling kepada Lingga Wisnu mencari pertimbangan. Kata Lingga Wisnu meyakinkan :

"Paman, mereka hanya menghendaki kita untuk menjadi saksi saja. Mari kita keluar."

Lingga Wisnu menarik dan membimbing lengan Nitigurnito keluar gubuk. Sementara itu, Yunus sudah tak sabar lagi. Lantang ia berkata :

"Jadi kau benar-benar membutuhkan saksi? Baik! Tapi tontonan apakah yang hendak kau pamerkan kepada saksi?"

Setelah berkata demikian pedangnya terus saja menusuk pinggang. Jumali bertubuh besar dan tak ubah anak raksasa. Meskipun demikian gerakannya gesit dan ringan. Dengan sebat ia menangkis. Goloknya berkelebat

ke samping, kemudian berputar dan menabas. Inilah suatu pembelaan diri yang hebat sekali. Tatkala mata golok hendak memagas leher sekonyong-konyong berbalik dan hanya bermaksud membenturkan punggungnya. Jelas sekali, maksudnya ia tak sampai hati memagas leher atau membelah kepala Yunus dengan sekali tabas.

Tetapi Yunus tak sudi menerima budi baik itu. Sambil memberondongkan tiga tikaman sekaligus, ia berteriak :

"Tak usah engkau berlagak seperti seorang dermawan. Hayo, keluarkan semua kepandaianmu!"

Berbareng dengan teriakannya, Yunus merangsak terus menerus sehingga Jumali hampir tak mempunyai kesempatan untuk menangkis. Tiba-tiba ia kaget tatkala ujung pedang Yunus hampir saja menyentuh bajunya. Itulah terjadi, lantaran hatinya terlalu hatinya menyaksikan lagak lagu Yunus yang congkak dan tak memandang mata terhadapnya. Gugup ia melesat mundur kesamping dan sambil membabatkan goloknya. Hatinya tergetar mengingat kejadian sebentar tadi. Nyaris ? dadanya tertembus pedang si congkak.

"Anak sambel ini benar-benar patut dihajar babak-belur", makinya didalam hati. Terus saja ia membalas menyerang dengan dahsyat. Goloknya menabas-nabas dan berseliweran dengan sebatnya.

Yunuspun tak kurang-kurang gesitnya. Gerakan pedangnya makin fana makin cepat. Ia pandai mengelakkan diri dan pedangnya tiada hentinya memunahkan setiap bentuk serangan. Sudah begitu, berkali-kali ujungnya menyelonong menusuk dada, pinggang dan perut.

Setelah lewat beberapa jurus, Lingga Wisnu segera mengetahui bahwa ilmu pedang Yunus lebih tinggi setingkat daripada ilmu golok Jumali. Meskipun Jumali banyak makan garam dan goloknya jauh lebih berat daripada pedang, namun sama sekali ia tak berdaya menghadapi kelincahan Yunus. Lambat-laun, ia bahkan



mulai merasa kewalahan. seperempat jam kemudian, pernapasannya mulai terdengar mengorong. Keringat membasahi sekujur badannya dan gerak-geriknya mulai lamban. Sebaliknya rangsangan Yunus, bertambah hebat.

Sekonyong-konyong Yunus berteriak melengking. Dan berbareng dengan auman teriaknya, ujung pedangnya berhasil menikam paha Jumali yang menjerit kaget sambil melompat mundur. Wajahnya menjadi pucat. Tangan kirinya mengayun. Tiga batang panah paku menyambar beruntun.

Yunus benar-benar cekatan. Diserang dengan mendadak, sama sekali ia tak nampak bingung. Dua kali pedangnya menyapu dua buah paku yang menyambar padanya. Sedang paku ketiga dihindari dengan mengelakkan diri. Ia baru hendak mengumbar mulutnya, tatkala diluar perhitungannya kedua paku yang dapat disapunya justru meletik menyambar dada Lingga Wisnu. Melihat hal itu, ia memekik terkejut.

Tadinya ia mengira Lingga Wisnu seorang pendekar muda yang lagi menyamar. Tapi melihat pemuda itu sama sekali tak bergerak atau tak berdaya sesuatu untuk menghindari letikan dua paku yang akan menembus dadanya, ia jadi kaget dan berkhawatir. Pada detik itu juga, ia hendak meloncat untuk menolong. Tiba-tiba ia melihat suatu keanehan. Kedua paku Jumali itu tepat sekali mengenai dada Lingga Wisnu, namun runtuh dengan begitu saja di atas geladak. Sama sekali tak melukai pemuda itu. Dan dia kelihatan diam saja seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu.

Ketiga sampan Jumali menyalakan obor terang benderang. Semua orang menyaksikan, bagaimana kedua paku Jumali meletik dan mengenai dada Lingga Wisnu. Setelah melihat kesudahannya, mereka semua tercengangan dan saling pandang! Kemudian dengan berbareng pula mereka mengawaskan Lingga Wisnu. Pemuda itu pastilah berilmu kepandaian tinggi, meskipun pakaian yang dikenakan mirip pakaian seorang pemuda kota kecil.

Tentu saja, siapapun tak tahu bahwa dada Lingga Wisnu terlindung baju mustika pemberian Ki Ageng Gumbrek. Baju itu tak tertembusi serta tak mempan tertikam senjata tajam betapa keraspun.

Jumali seorang perompak berpengalaman. Ia melihat Lingga Wisnu tak roboh kena letikan senjata pakunya. Pada saat itu, ia melihat pula Yunus tertegun karena kaget. Itulah kesempatan yang bagus-bagusnya baginya. Terus saja ia menimpukkan tiga batang panah pakunya lagi.

Yunus menjerit lantaran kaget. Serangan gelap itu sulit sekali untuk dihindari. Iapun tak berdaya untuk menangkis dengan pedangnya. Satu-satunya gerakan yang dapat dilakukan, hanyalah mengendapkan diri. Memang, dapat ia mengelakkan paku yang pertama. Tapi dua paku lainnya tepat sekali membidik sasarannya. Secara wajar ia memejamkan matanya menunggu nasib. Dan mendadak pada detik itu, terdengarlah suara benturan nyaring. Ia menyenakkan matanya dan di lihatnya kedua paku itu runtuh terpelanting di atas geladak.

Yunus seorang pemuda yang tajam mata. Sekali menggerakkan gundu-matanya, ia melihat gerakan tangan Lingga Wisnu. Dialah yang menolong jiwanya. Hal itu terjadi, karena Lingga Wisnu sebal menyaksikan Jumali berlaku curang. Segera ia memungut dua batang panah paku yang tadi jatuh runtuh di depannya setelah membentur dadanya. Dan dengan dua batang panah paku itu, ia memunahkan serangan paku Jumali yang hampir saja mengenai sasaran.

Dengan rasa terima kasih sebesar-besarnya, Yunus mananggut kepada Lingga Wisnu. Kemudian melemparkan pandangannya kepada Jumali dengan sengit. Ia mendongkol dan timbullah rasa bencinya. Dengan serta-merta ia meletik tinggi dan menyerang Jumali setengah kalap.

Meskipun Jumali heran melihat gagalnya panah pakunya, namun ia segera tersadar terhadap kedudukan Lingga Wisnu. Siapa lagi kalau bukan perbuatan pemuda itu. Itulah sebabnya, ia bisa mendahului gerakan dendam Yunus. Goloknya mendahului menabas, tatkala Yunus masih berada di udara.

Yunus terkejut melihat berkelebatnya golok. Gesit ia melejit kesampdng untuk mengelak. Baru ia mencecarkan pedangnya. Kali ini, dia bersungguh-sungguh. Beberapa saat kemudian, pedangnya berhasil menembus iga. Jumali menjerit kesakitan dan goloknya runtuh bergemelontangan.

Masih belum puas Yunus berhasil melukai iga lawan, ia melompat menghampiri dan menahaskan pedangnya. Cress! Paha Jumali terkutung. Dan pemimpin perompak itu roboh pingsan!

Anak buahnya kaget bukan kepalang menyaksikan pemimpinnya roboh pingsan. Dengan berbareng mereka maju menyerang sambil menolong Jumali terhindar dari maut. Yunus seolah olah terbakar hatinya. Ganas ia menyapu semua senjata yang mengarah padanya. Dan kembali lagi tujuh orang kena dilukai. Mereka roboh dengan bercucuran darah.

Menyaksikan hal itu, Lingga Wisnu jadi tak sampai hati. Serunya setengah membumjuk:

"Saudara Yunus, sudahlah! Ampuni mereka!"

Tetapi Yunus sedang serigit-sengitnya. Ia melukai dua orang lagi. Sisa perampok lainnya jadi kuncup hatinya. Buru-buru mereka mencebur di dalam sungai menyelamatkan diri. Tak sanggup mereka menghadapi amukan pemuda itu yang sudah menjadi kalap.

Dengan mundurnya sisa perompak, Jumali jadi tak dapat tertolong. Masih ia roboh pingsan dengan berlumuran darah. Yunus mendekati dan mengayunkan pedangnya. Seketika itu juga kepala Jumali tertabas kutung. Dengan sekali menggerakkan kakinya, ia

mendupak tubuh Jumali dan tercebur di dalam sungai. Kemudian ia mencublas kepala Jumali. Setelah disontek tinggi, ia melemparkannya pula ke dalam sungai!

Itulah suatu perbuatan yang mengejutkan dan diluar dugaan Lingga Wisnu. Ia jadi tak puas menyaksikan perangai Yunus. Perbuatannya keterlaluan! Ia sudah memperoleh kemenangan. Apa sebab menuruti gelora hati yang panas sehingga tak memberi kesempatan hidup kepada lawannya? Bukankah Jumali sudah cukup tersiksa setelah pahanya terkutung sebelah? Diapun tadi bersikap hati-hati pula, sebelum memutuskan persoalan dengan, mengadu senjata. Seumpama dialah yang menang pastilah dia tak berani memperlakukan Yunus dengan senibarangan. Dia tadipun bersikap segan dan hormat kepada Ketua keluarga Dandang Mataun.

Nitigurnito nampak duduk terjongkok dekat gubuk perahu dengan pandang terlongong-longong. Itulah penglihatan seorang yang tergempur oleh rasa takut dan ngeri. Dengan pandangan itu, menambah hati Lingga Wisnu pekat serta penuh sesal. Selagi demikian, pemuda itu melihat Yunus menabasi ketujuh orang lawannya tadi. Seorang demi seorang dilemparkan ke dalam sungai sehingga permukaan air menjadi merah.

Menyaksikan perbuatan Yunus yang bengis dan kejam itu, perompak-perompak lainnya segera kabur dengan sampannya. Masing-masing hendak berusaha menolong jiwanya sendiri.

Lingga Wisnu benar-benar tertegun menyaksikan sepak-terjang pemuda itu yang ganas luar biasa. Semenjak bayi ia dikejar-kejar lawan dan seringkali ia menyaksikan seorang mati tertikam didalam suatu

perkelahian. Akan tetapi belum pernah ia melihat salah seorang lawannya sekejam Yunus.

"Mengapa engkau perlu mengutungi kepala mereka? Bukankah mereka hanya bertujuan hendak merampas uangmu semata?" Lingga Wisnu ingin memperoleh penjelasan. "Merekapun gagal pula. Artinya uangmu sama sekali tak berkurang. Kenapa main membunuh?"

Yunus melototi. Sahutnya sengit :

"Apakah engkau tak melihat sendiri betapa licik mereka? Mereka main kepung. Melakukan serangan gelap dan main keroyok. Seumpama aku jatuh di tangan mereka, entah perlakuan apa yang bakal menimpa diriku. Huh! Setelah pernah menolong jiwaku, janganlah engkau lantas menganggap diri, bisa memberi nasehat atau menegor aku dengan sembarangan saja. Tahu?"

Lingga Wisnu terbungkam. Itulah jawaban yang tak pernah diduganya. Katanya di dalam hati :

'Benar ujar Jumali tadi. Bocah ini sama sekali tak mengenal nilai-nilai budi.'

Yunus sendiri nampak tak peduli. Ia sibuk menyusut pedangnya pada tepi perahu setelah mencelupkan di dalam permukaan air. Setelah jadi bersih, ia menyarungkan dengan cermat. Tiba-tiba saja kesengitannya hilang. Kemudian tertawa manis sekali. Katanya ramah :

"Saudara Lingga, engkau telah menolong jiwaku. Aku sangat berterima kasih kepadamu."

Inilah perubahan dan pernyataan di luar dugaan pula. Untuk yang kedua kalinya, Lingga Wisma terhenyak.

Tanpa membuka mulutnya, ia memanggut. Heran dia menyaksikan perangai Yunus. Mula-mula ia berkesan lemah lembut. Tiba-tiba saja berubah menjadi seorang pemuda yang kejam bengis. Dan setelah memenggali kepala lawan dan menyemprot dirinya, kembali lagi ia bersikap manis serta lembut hati. Dia seakan-akan manusia berhati serigala atau serigala berhati manusia. Selama hidupnya, baru untuk yang pertama kali itulah ia berkenalan dengan seorang yang berperangai demikian.

Dalam pada itu, Yunus memanggil Kartomidin dan empat pembantunya yang selama dalam perjalanan bertugas mendayung perahu. Dengan upah besar, ia menyuruh mereka membersihkan darah yang tercecer di atas geladak. Mereka semua kecuali takut, sesungguhnya bermata duitan. Lagi-pula, bukankah perahu itu perahunya sendiri pula. Sekalipun tak diperintah, merekapun bakal membersihkan juga noda-noda darah itu. Maka tanpa membuka sepatah katapun, mereka lantas saja bekerja.

"Paman Kartamidin, setelah selesai tolong sediakan makanan malam untuk kita semua. Inilah uangnya!" kata Yunus menambahi perintahnya.

Tatkala itu, sekitar sungai kembali padam. Geladak hanya terpantuli cahaya pelita remang-remang. Untuk menghindari pandangan orang, Kartomidin melanjutkan perjalanan. Menjelang fajar hari, hidangan telah selesai dimasak.

Yunus mengundang Lingga Wisnu dan Nitigurnito makan bersama. Sambil makan, dia membuka mulutnya. Sama sekali ia tidak menyinggung soal pertempuran tadi.

Juga tidak membicarakan tentang ilmu tata-berkelahi sedikitpun juga.

"Saudara Lingga," katanya riang. "Angin meniup lembut. Bulan cerah pula. Hawa segar seolah-olah menembus perasaan kita. Apakah tidak tepat kalau kita bergadang? Kau bersenandunglah dan aku yang menimpali!"

Lingga Wisnu pernah belajar memetik kecapi tatkala mengiringi kemauan Ki Ageng Gumbrek di atas gunung Dieng. Senandung dan lagu, bukan merupakan hal asing baginya. Tapi untuk meladeni Yunus yang berperangai aneh itu, hatinya segan. Sahutnya asal jadi saja :

"Sama sekali aku tak pandai bersenandung. Maafkan."

Yunus tersenyum. Matanya berkilat tajam. Lalu mengalihkan pembicaraan. Katanya setengah memerintah:

"Kau minumlah suguhan!"

Dengan tenang, perahu penumpang meluncur di atas permukaan air. Pulau yang bersemarak di udara sudah cenderung ke barat. Itulah suatu tanda fajarhari berada di ambang. Meskipun demikian Yunus dan Lingga Wisnu masih saja asyik berbicara dengan mencegluk minumannya. Lingga Wisnu hidup beberapa tahun di atas gunung. Ia biasa minum minuman keras untuk mengusir dingin hawa yang meresapi tubuhnya. Karena itu, ia dapat melayani minum beberapa cawan banyaknya. Sebaliknya, yang mengherankan adalah Yunus. Masih berusia muda dia, tetapi kuat pula mencegluk beberapa cawan minuman geras. Apakah diapun hidup diatas

gunung, sehingga minuman keras tidak asing lagi baginya?

Sekonyong-konyong Yunus melemparkan cawannya. Dengan sekali menjejakkan kakinya, ia meletik ke belakang buritan dan merebut kemudi. Setelah merampas pengayuhnya pula, ia membelokkan ke kiri dan perahu bergeser arah.

Lingga Wisnu tercengang. Kenapa pemuda itu mempunyai perangai yang bisa berubah dengan mendadak? Ia menajamkan mata dan telinga. Samar samar ia mendengar sampan terkayuh. Dan muncullah sebuah sampan yang laju dengan-amat cepatnya. Apakah hubungannya dengan sepak terjang Yunus yang tiba-tiba menjadi kalap seperti kerasukan roh jahat?

Teka-teki itu tak usah menunggu jawabannya terlalu lama. Begitu sampan yang bertentangan arah itu mendekati perahu penumpang, tiba-tiba Yunus menggerakkan kemudinya lagi. Perahu bergeser arah dan membentur sampan yang datang sangat laju.

"Hai!" Lingga Wisnu kaget sampai berteriak.

Sampan yang terbentur perahu Kartomidin, memuat lima orang. Anak-buahnya mencoba mengelakkan. Tapi perahu yang manbentur sampan itu, terlalu besar perbandingannya. SiajjLa saja mereka berusaha sekuat tenaga. Brak! Dan ujung sampan itu mendongak tinggi karenanya ujung yang lainnya tenggelam dalam. Tepat pada saat itu, tiga bayangan melesat tinggi di udara dan mendarat di geladak perahu Kartomidin. Gerakannya gesit dan ringan sekali.

Kini, tinggal dua orang yang masih berada didalam sampan. Merekalah juru-mudi dan pembantunya. Karena terikat pada pekerjaannya, tak sempat lagi mereka menolong dirinya. Dengan berteriak kaget, mereka tercebur di dalam sungai. "Tolong!" serunya nyaring.

Air yang datang dari kelokan, berarus deras. Oleh benturan itu, permukaan air seperti terkocak. Arus sungai berubah menjadi gelombang gelombang pendek tapi kuat. Dalam keadaan demikian, juru-mudi dan pembantunya itu terseret putaran air sehingga menghadapi bencana. Kalau saja terdapat kerajaan buaya di dalam sungai, bakal terjadi suatu penglihatan yang mengerikan.

'Bocah ini benar-benar kejam,' pikir Lingga Wisnu di dalam hati. Dengan sekali tarik, ia menguraikan lingkaran dadung perahu. Kemudian ia menggigit ujungnya. Sebentar ia menunggu saat timbulnya dua orang itu yang tercebur ke dalam sungai. Lalu dengan menggigit ujung dadung, ia melesat tinggi di udara. Kedua tangannya dikembangkan dan menyaibar dua orang itu yang muncul dipermukaan air. Oleh pantulan dadung yang terikat pada tiang perahu, tubuhnya balik seperti pegas. Dan dengan membawa dua orang itu pada kedua tangannya, ia mendarat di atas geladak. Indah gerakannya, sehingga mereka yang menyaksikan kagum luar biasa.

"Bukan main!" mereka berseru tertahan. Dan diantara seruan ketiga orang yang baru saja tiba di atas geladak, terdengar pujian Yunus pula.

Lingga Wisnu meletakkan kedua orang itu di atas geladak tak ubah dua karung goni. Kemudian ia duduk kembali pada tempatnya semula. Diam-diam ia

mengerling kepada ketiga penunggang sampan yang tenggelam. Yang pertama: seorang laki-laki berusia kurang-lebih lima puluh tahun. Tubuhnya kurus kering, berkumis jarang. Yang Kedua, berumur kurang-lebih empat puluh tahun, tubuhnya kekar dan kasar. Dan yang ketiga seorang perempuan berumur tigapuluh tahunan.

Sambil tertawa guram, orang tua itu berkata kepada Lingga Wisnu :

"Tuan muda, engkau jempolan sekali. Siapakah gurumu? Siapa pula namamu?"

Lingga Wisnu bangkit dari tempat duduknya. Dengan memanggut hormat, ia menyahut

"Orang menyebut nama kependekanku saja: Lingga! Kedua tuan itu terancam bahaya. Aku jadi tak sampai hati membiarkan mereka mati tenggelam. Maafkan atas kelancanganku. Sekali kali bukan maksudku hendak memamerkan kepandaian diri."

Orang tua itu tercengang mendengar suara Lingga Wisnu yang bernada sopan dan halus. Kemudian ia berpaling menghadapi Yunus. Berkata tajam :

"Pantas, engkau berkepala besar! Tak tahunya engkau mempunyai seorang pembantu berkepandaian tinggi. Apakah dia salah seorang sahabatmu?"

Wajah Yunus berubah merah padam. Tegurnya:

"Engkau seorang berusia tua. Kau hargai dirimu sendiri, agar tak perlu menerima cercaanku yang tak enak."

Lingga Wisnu teringat akan ketajaman lidah Yunus. Dia sendiri seorang panuda yang senantiasa menghargai

seorang tua di atas kehormataannya sendiri. Karena itu, hatinya tak enak apabila menyaksikan adu-mulut yang akan menyeret dirinya. Pikirnya di dalam hati: 'Mereka semua nampaknya bukan orang baik-baik pula. Kalau aku membiarkan diriku terseret arus, rasanya ...' Terus saja ia berkata tegas :

"Aku dan saudara Yunus ini, baru saja berkenalan. Itupun secara kebetulan pula, lantaran berada di sebuah perahu yang sama. Jadi, tidak tepat apabila disebut sebagai suatu sahabat. Perkenalan bukanlah berarti persahabatan! Meskipun demikian ingin aku mengemukakan sebuah saran. Apabila diantara kamu terjadi suatu perselisihan, hendaklah diusahakan agar menjadi damai saja. Dengan begitu kamu semua tidak akan merusak sendi-sendi perdamaian yang perlu kita himpun selama hidup."

Ini bukan saran, tetapi sebuah pidato. Tak mengherankan, Yunus yang berwatak angin-anginan mendadak membentak sambil melotot :

"Geladak perahu bukan lantai surau! Mengapa engkau berkhotbah dan mengoceh tak keruan? Jika engkau takut, melompatlah ke darat!"

Untuk yang ketiga kalinya, Lingga Wisnu tertumbuk batu. Pikirnya di dalam hati:

'Belum pernah selama hidupku aku bertemu dengan seorang pemuda sekasar dia ...'

Begitu menyaksikan sikap galak Yunus terhadap Lingga Wisnu, yakinlah orang tua itu bahwa mereka, berdua memang bukan sahabat. Keruan saja hatinya

girang bukan kepalang. Serunya ramah kepada Lingga Wisnu :

"Saudara Lingga! Kau tidak mempunyai tali persahabatan dengan bocah itu. Ha, bagus sekali! Aku mengucapkan selamat. Tunggulah sebentar, kalau persoalanku dengan bocah itu sudah beres nanti kita berbicara. Boleh kita mengikat tali persahabatan."

Lingga Wisnu tidak menjawab. Ia hanya mengangguk dan mundur keluar gelanggang. Dan orang itu lantas menghadapi Yunus. Berkata menyabarkan diri :

"Bocah! Usiamu masih muda sekali. Tetapi, perbuatanmu sangat bengis. Jumali memang bukan tandinganmu. Tak mengapa kalau hanya kau lukai. Akan tetapi, mengapa kau menghendaki jiwanya pula?"

"Aku seorang diri, sedang mereka berjumlah banyak. Perawakan tubuh merekapun kuat dan perkasa. Sudah begitu, mereka main keroyok pula. Kalau aku tidak melawan dengan keras, apakah yang bakal terjadi atas diriku?" balas Yunus dengan suara garang. "Kau kini mendadak menegur pula. Hmm, apakah engkau tidak bakal ditertawai orang, karena mau menang sendiri terhadap seseorang yang berusia jauh lebih muda? Jika engkau merasa mempunyai kepandaian, mengapa tidak engkau sergap sendiri mangsa itu? Mengapa menunggu sampai aku sudah berhasil? Coba katakan, siapakah diantara kita ini, yang lebih jujur! Aku atau engkau."

Perkataan Yunus diucapkan dengan halus tetapi tajam. Dan orang tua itu jadi bungkam di buatnya. Sekonyong-konyong seorang perempuan tua yang berdiri diantara mereka membuka mulut :

"Hai bocah cilik! Orang tuamu terlalu memanjakan dirimu. Lantaran itu, engkau tak mengerti tentang adat-istiadat. Siapakah ayah ibumu? Masakan mereka tak pernah mengajarimu, agar engkau bisa menghargai orang tua yang usia nya jauh diatasmu?"

"Huh!" dengus Yunus. "Tak usah dia perlu berusia lanjut, kalau saja bisa menghargai diri sendiri, masakan aku tak akan menaruh hormat kepadanya? Orang tua semacam kalian, harus aku hormati dan aku hargai apanya?"

Merasa kena selomot, orang tua itu tak dapat lagi menguasai rasa gusarnya. Tangannya melayang dan menggempur hiasan perahu. Dan kena gempurannya, hiasan kayu itu hancur berantakan.

Melihat tenaga besi orang tua itu, Yunus berkata :

"Hai, kakek! Siapa yang tak kenal kepandaianmu yang hebat itu? Semenjak dahulu aku tahu. Sekiranya ingin pameran kepandaian, seyogianya kau pertontonkan dihadapan sekalian paman-pamanku."

Disemprot demikian, rasa gusar orang tua itu kian menjadi-jadi. Bentaknya :

"Hem, kau hendak menggertak dengan menyebut paman-pamanmu? Siapa paman-pamanmu itu? Sekiranya sekalian paman-pamanmu dan kakekmu mempunyai kepandaian tidak bakal membiarkan ibumu kena diperkosa orang. Tak nanti pula, engkau dilahirkan sebagai anak haram ..."

Meluap hawa amarah Yunus. Wajahnya merah padam. Tetapi diantara luapan rasa amarahnya, terdapat rasa duka, malu dan pedih. Justru demikian, kesan

diwajahnya mendadak menjadi seram suram. Matanya menyala bagaikan api.

Laki-laki yang bertubuh kekar dan perempuan yang berada disampingnya, tertawa berkakakan melihat kesan wajah Yunus. Mereka seakan-akan melihat suatu tontonan yang lucu. Dan pada saat itu, Lingga Wisnu menatap wajahnya. Ia nampak mengalirkan air mata. Dan melihat air mata itu, diam-diam Lingga Wisnu heran dan terharu. Pikirnya :

"Yunus lebih berpengalaman dari pada diriku. Mengapa ia menangis?"

Berpikir demikian, tiba-tiba Lingga Wisnu seperti tersadar. Akh, dia menanlis lantaran terhina, pikirnya. Dia seorang diri. Dan diperlakukan rendah oleh segerombolan orang tua. Dan memperoleh kesadaran ini, Lingga Wisnu merasa di pihak Yunus. Itulah disebabkan karena ia teringat akan nasib sendiri, yang hidup sebagai anak yatim piatu. Segera timbul keputusannya hendak membantu pemuda itu.

Orang tua itu, yang sudah berhasil membuat Yunus menangis nampak jadi puas. Katanya menang :

"Hai! Apa perlu menangis? Apa gunanya? Sekalipun engkau menangis seribu kali sehari, tetap saja dirimu seorang anak yang dilahirkan dari suatu perkosaan. Bukankah begitu? Nah, serahkan emas itu. Kamipun tidak akan serakahi. Kami akan menyisihkan sebagian sebagai hak hidupnya janda Jumali."

Yunus mendongkol sampai tubuhnya menggigil. Akan tetapi, menghadapi mereka ia merasa dirinya tak mampu. Dengan menangis seru, Yunus berteriak :

"Jika kalian hendak membunuhku, bunuhlah! Bagaimanapun akibatnya, aku tak akan menyerahkan emas itu!"

"Hmm, begitu?" dengus orang tua itu. Tiba-tiba saja ia menyambar jangkar besi yang beratnya duaratus kilo. Dengan enteng, ia melemparkannya ke tepi. Dengan demikian perahu penumpang lantas saja berputar-putar kena kait. Tak lama kemudian berhenti sama sekali. Tak usah dikatakan lagi, bahwa pameran kepandaian untuk yang kedua kalinya ini, membuktikan bahwa tenaga orang tua itu memang luar biasa kuat.

"Nah, kau serahkan tidak emas itu?" gertaknya.

Dengan tangan kiri, Yunus menyusut air matanya. Menyahut :

"Baiklah, akan aku serahkan. Tunggu sebentar!"

Setelah berkata demikian, larilah ia memasuki gubuk perahu. Kemudian keluar lagi sambil membawa bungkusan sepanjang guling yang nampaknya berat sekali. Orang tua itu buru-buru mengulurkan kedua tangannya, hendak menerima buntalan itu.

"Ih, begitu gampang?" dengus Yunus. Dan dengan mendadak-saja ia melemparkan buntalannya itu ke dalam sungai. Hebat akibat lemparan itu. Selain menerbitkan suara hebat, permukaan air pun muncrat tinggi di udara. Kemudian ia menantang dengan suara nyaring :

"Jika kalian berani membunuhku, nah bunuhlah aku sekarang! Kalau kalian menghendaki emas itu, huh! Jangan mimpi!"

Laki-laki yang bertubuh besar itu, gusar bukan kepalang. Terus saja ia mengayunkan goloknya hendak membelah tubuh Yunus yang menjengkelkan hatinya. Sudah barang tentu, Yunus tidak tinggal diam. Serentak ia menghunus pedangnya pula. Dan menangkis. Sebentar saja mereka bertenpur dengan sengit.

Laki-laki bertubuh besar lawan Yunus itu, bernama Jaya Tatit. Sebagai orang yang berperawakan tinggi-besar, sudah selayaknya kalau tenaganya besar pula. Namun gerak-geriknya kaku. Goloknya menyambar-nyambar membabat dan menahas tiada hentinya. Hanya saja, tak pernah dapat menyentuh Yunus yang bisa bergerak gesit. Malahan setelah mengelak dua kali, pemuda itu mulai membalas.

"Tahan! Tahan dahulu!" seru orang tua itu.

Mendengar seruan orang tua itu, Yaya Tatit terus mundur. Dan orang tua itu maju selangkah dengan pandang tajam. Berkata :

"Seekor harimau memang melahirkan anak harimau. Itulah engkau, bocah! Ayahmu menang hebat. Kalau engkau sekarang bisa berkelahi, sudah selayaknya. Hanya saja, kalau dibiarkan maka lambat laun kau bisa jadi kurang ajar. Masakan kau tidak menghargai aku?"

Tak jelas gerakannya. Tahu-tahu ia sudah berada di depan Yunus. Tetapi Yunus sendiri sudah bersiaga penuh. Dengan pedang panjangnya, ia menusuk. Cepat tusukannya. Sayang, orang tua itu terlalu tangguh baginya. Dengan bertangan kosong saja, ia dapat mengelakkan diri. Kemudian mulai merangsak.

Mau tak mau, Yunus berkelahi dengan mundur. Ingin ia membuat suatu-pembalasan. Akan tetapi tak memperoleh hasil karena rangsakan orang tua itu demikian cepatnya, sehingga ia tak memperoleh kesempatan sedikitpun juga. Meskipun tangannya menggenggam pedang panjang, namun tiada gunanya sama sekali.

Dengan sekali melihat, tahulah Lingga Wisnu bahwa orang tua itu bukan tandingnya Yunus. Dalam segala hal, dia berada diatas pemuda itu. Dan dugaannya ternyata tepat sekali. Setelah melakukan serangkaian serangan, lengan Yunus kena dicengkeramnya. Seketika itu juga runtuhlah pedang Yunus. Dan lengannya mendadak saja menjadi lemas.

Begitu pedangnya runtuh bergemelontangan di atas geladak, orang tua itu menyontek dengan sebelah kakinya. Kena sontekannya, pedang Yunus membalik ke atas. Tangan kirinya bergerak menangkap ujungnya. Kemudian tangan kanannya bergerak. Dan pedang itu patah menjadi dua bagian. Keruan saja Yunus kaget setengah mati sampai wajahnya menjadi pucat.

Berkatalah orang tua itu :

"Jika aku tidak memberimu tanda mata pada salah satu bagian tubuhmu, pastilah engkau makin meremehkan diriku. Jangan khawatir, aku hanya ingin menggores pipimu saja." setelah berkata demikian, ujung patahan pedang itu bergerak hendak menggores pipi Yunus.

Yunus kaget bukan kepalang. Dengan muka pucat-pasi, ia meloncat mundur. Tetapi dengan mudah saja, orang tua itu dapat mengejanya.

Tangan kirinya yang memegang patahan pedang mulai bergerak menjangkau. Dan Yunus menjerit ketakutan.

'Ih!' hati Lingga Wisnu tercekot. 'Jika pipinya yang kuning halus itu sampai kena tergores, dia bakal menderita cacat seumur hidupnya. '

Pada saat itu Yunus sudah menjerit lagi dengan suara putus asa. Cepat Lingga Wisnu merogo bajunya. Ia menemukan sebuah kancing, dan segera direnggutnya. Lalu disentilnya.

"Trang!"

Orang tua itu terkejut, selagi hatinya mulai menjadi girang lantaran akan segera bisa menggores pipi Yunus yang montok. Tangan kiri yang memegang patahan pedang tergetar. Lengannya lantas menjadi kesemutan. Dan patahan pedang yang berada dalam genggamannya runtuh di atas geladak.

Menyaksikan hal itu, Yunus lega luar biasa. Kalau sedetik tadi ia dalam ketakutan, mendadak saja hatinya kini berbalik menjadi beringas. Sekali melompat, ia berlungur dibelakang punggung Lingga Wisnu dan terus saja memegang lengannya. Lalu mendamprat :

"Hai, kampret tua! Kau benar-benar berlagak. Hayoo, ke mari. Kalau berani!"

Orang tua itu sebenarnya bernama Bhumi. Tetapi orang-orang menyebutnya sebutan Reksa Glempo. Dialah pemimpin Ki Rekso dengan Macan Kumbang, gerombolan penyamun yang bergerak di sekitar pegunungan Kendeng. Ilmu andalannya Esmu Gunting. Selamanya belum pernah ia berkelahi dengan menggunakan senjata.

Dengan kedua tangan yang tajam mirip sebuah gunting, cukup ia merajai daerah sekitar pegunungan Kendeng, Ngawi dan lembah gunung Lawu. Sekarang, mendadak saja ia mempunyai pengalaman baru. Karena timpukan sebuah kancing baju saja, pedang yang berada di dalam genggamannya bisa runtuh diatas geladak. Sedang lengannya jadi kesemutan pula. Padahal ia memiliki tenaga luar biasa besarnya. Inilah suatu peristiwa yang belum pernah dialami selama hidupnya. Pikirnya di dalam hati :

"Ih, kenapa bocah itu mempunyai tenaga sebesar ini?"

Jaya Tatit yang berdiri disamping Zubaedah segera sadar, akan kehebatan Lingga Wisnu. Dan Zubaedah, perempuan setengah umur peserta Rekso Bhumi, mempunyai kesan penglihatan yang sama pula. Pikirnya di dalam hati :

"Emas sudah terbuang di dasar sungai. Kalau terpaksa mengadu tenaga dengan pemuda itu, nampaknya akan berlarut-larut. Apa perlunya?"

Dan dengan pertimbangan itu, ia lantas saja berseru kepada Rekso Bhumi :

"Sesepuh *), sudahlah! Dengan memandang muka kepada sahabat kita Lingga, sebaiknya kau beri ampun saja bocah biadab itu!"

*) Sesepuh = Ketua

"Huh!" dengus Yunus selagi Rekso Bhumi belum dapat membuka mulut. "Setelah melihat orang berkepandaian tinggi, lantas saja hendak mengangkat kaki. Ih, lagakmu benar-benar lagak bangsat. Terhadap orang yang kiranya lemah, berani main hina. Tetapi begitu ketumbuk batu,

buru-buru berani hendak bersimpuh. HUUU ... Mentang-mentang jadi begal pasaran ..."

Bukan main tajam mulut Yunus, sampai Lingga Wisnu mengerutkan dahinya. Pikirnya di dalam hati :

"Bocah ini benar-benar seperti kanak-kanak. Baru saja lolos dari lubang jarum, mulutnya sudah begini jahil. Apakah dia tak bisa melihat gelagat?"

Kena ketajaman kata-kata Yunus, Zubaedah terdiam. Ia jadi serba salah. Melayani, salah. Tidak melayani, salah pula. Sebaliknya, Rekso Bhumi yang berpengalaman, bisa mencari jalan lain. Katanya ramah kepada Lingga Wisnu :

"Saudara, kau hebat! Kebetulan sekali rembulan sudah condong jauh ke barat. Sebentar lagi udara bakal terang-benderang kena cahaya matahari. Bagaimana kalau kita berolah raga sebentar?"

Ketua perkumpulan Macan Tutul, Rekso Bhumi alias Rekso Glempo, telah menantang. Dalam hatinya, memang ingin mencoba-coba ilmu saktinya Esmu Gunting yang telah ditekuninya selama dua puluh tahun lebih. Mengingat usia Lingga Wisnu yang masih muda belia, ia yakin bahwa dirinya bakal menang.

Lingga Wisnu jadi berbimbang-bimbang. Pikirnya di dalam hati :

"Jikalau aku melayaninya, meskipun belum pasti kalah, akan tetapi setelah bergerak satu dua jurus, berarti pula aku telah membantu Yunus. Rekso Bhumi ini meskipun sudah keriputan, nampaknya pendekar dan licin jalan pikirannya. Apakah guna faedahnya aku menanam bibit permusuhan kepadanya?"

Dan oleh pikiran itu, cepat-cepat ia membungkuk memberi hormat. Katanya:

"Selama hidupku, baru untuk pertama kali inilah aku merantau. Karena itu, aku belum tahu tingginya gunung dan tebalnya bumi. Paman Rekso Bhumi, bila dibandingkan dengan kepandaianmu, kepandaianku ini sama sekali tiada arti. Karena itu, bagaimana aku berani melayani paman?"

Rekso Bhumi alias Rekso Glempo tersenyum. Pikirnya di dalam hati: 'Tak aku sangka, meskipun masih begini muda, pandai membawa diri. Inilah kesempatan sebaik-baiknya untuk mengundurkan diri secara terhormat, maka berkatalah dia :

"Sahabat Lingga, engkau bersegaran segan terhadap diriku. Mengapa?"

Tiba-tiba ia menghampiri Yunus, sambil melototkan matanya, katanya kasar :

"Di kemudian hari, meskipun tulang tulangku telah keropos, masih ada waktu untuk menghajarmu. Tahu?"

Setelah berkata demikian, ia menggapai Jaya Tatit, lalu mengajainya pergi :

"Mari!" ajaknya.

Sekonyong-konyong Yunus, si mulut jahil, berseru :

"Hai, orang tua! Lagakmu saja seperti seorang pendekar besar. Melihat hebatnya kepandaian saudara Lingga, terus saja engkau mencari alasan mundur. Bukankah begitu?"

Yunus sengaja mengejeknya untuk melampiaskan rasa mendongkolnya. Kecuali itu, ingin pula ia menyaksikan

Rekso Bhumi alias Rekso Glempo bertempur melawan Lingga Wisnu. Di dalam hati ia percaya, bahwa ilmu kepandaian Lingga Wisnu lebih tinggi dari pada si tua bangkotan itu.

Rekso Bhumi alias Rekso Glempo jadi serba salah. Dadanya panas, serasa hendak meledak. Namun masih bisa ia menguasai diri. Berkata kepada Lingga Wisnu :

"Saudara Lingga, meskipun usiamu masih muda, akan tetapi engkau mengenal arti kata suatu persahabatan. Itulah sebabnya aku memanggil saudara kepadamu. Mari, mari kita bermain segebrak dua gebrak saja! Biar bocah jahil yang tak tahu diri itu, tidak mengira bahwa aku tidak mempunyai keberanian."

Lingga Wisnu sebenarnya tak senang hati pula mendengar mulut jahil Yunus. Mendengar ucapan Rekso Bhumi alias Rekso Glempo, ia menyahut :

"Paman, mengapa engkau mendengarkan ocehan seorang anak? Aku kira dia hanya melepaskan kata-kata menjadi-jadinya saja."

"Engkau tak usah kuatir, saudara Lingga, akupun tidak akan berkelahi dengan sungguh-sungguh," ujar Rekso Bhumi mendesak.

Dan pada saat itu, Yunus berkata lagi dengan suara tajam :

"Mulutmu memang bilang tidak takut. Tetapi hatimu sebenarnya berdegupan. Sekiranya tidak begitu, tanganmu yang ganas masakan tinggal diam saja? Idiih! Masih bisa engkau ngomong tentang persahabatan pula? Tetapi memang! Memang! Memang lebih baik jangan bertempur saja! Tetapi demi Tuhan, sampai seusia ini

belum pernah aku menyaksikan kelicikan seorang ketua gerombolan penyamun seperti dirimu. Maka dari itu, lebih baik engkau jangan bertempur saja!"

Meluaplah hawa amarah Rekso Bhumi. Di luar kehendaknya sendiri, tiba-tiba tangannya bergerak menampar wajah Lingga Wisnu. Akan tetapi belum sampai pada sasarannya, cepat ia menarik tangannya kembali. Lantas berkata :

"Saudara Lingga! Mari! Mari! Aku ingin belajar kenal dengan ilmu kepandaianmu."

Didesak demikian rupa, Lingga Wisnu tak dapat mundur lagi. Segera ia melompat ke tengah gelanggang. Berkata dengan suara hormat :

"Baiklah. Hanya saja, sudilah paman menaruh iba kepadaku ..."

"Kau baik sekali, sahabat Lingga! Silahkan!" sahut Rekso Bhumi alias Rekso Glempo dengan suara menantang.

Lingga Wisnu tertegun sejenak. Meskipun ia baru untuk pertama kalinya merantau seorang diri, tetapi semenjak belum bisa beringus sudah kenyang mengenal lagak-lagu seorang pendekar. Maka tahulah dia, apabila tetap membawa sikap merendahkan diri terus-menerus, berarti pula ia merendahkan orang tua itu. Segera ia mengayuhkan pukulan jurus Sardula Jenar yang pertama. Sasaran yang dibidiknya adalah dada lawan.

Rekso Bhumi tercengang. Juga kedua rekannya. Tadinya, mereka bertiga mengira, pemuda itu berkepandaian tinggi. Sama sekali tak terduga, bahwa pukulannya begitu sederhana saja. Seperti diketahui,

jurus-jurus ilmu tata berkelahi Sardula Jenar, memang sangat sederhana. Pukulan-pukulannya mirip pukulan-pukulan ajaran pengantar tata-berkelahi tataran permulaan. Sama sekali tiada tipu-tipu muslihat atau keistimewaannya. Seorang pendekar rendahanpun bisa memunahkan tiap serangan-serangannya dengan mudah. Malahan seorang tukang pukul biasapun, akan sanggup melawan dengan baik, asal saja memiliki tenaga jasmani yang kuat. Itulah sebabnya, Yunuspun yang merasa diri terlanjur membuka mulut besar, kecewa bukan main sampai dahinya pucat.

Sebaliknya, Rekso Bhumi alias Rekso Glempo girang bukan kepalang. Dengan hati mantap, mulailah dia menyerang.. Setiap pukulannya, disertai himpunan



tenaga wkti, sehingga terdengar suara berderu-deru. Ia yakin dapat merobohkan Lingga Wisnu dalam tiga jurus saja. Sekiranya tidak demikian, paling tidak, akan bisa membuat pemuda itu kelabakan.

Diluar dugaan, gerakan-gerakan

pemuda itu yang nampaknya sederhana saja, ternyata gesit dan-licin luar biasa. Betapa dia menghujani pukulan-pukulan deras dengan berbagai tipu tipu muslihat tinggi, tetap saja tak mampu menyentuh tubuh Lingga Wisnu. Keruan saja ia jadi terkejut dan terheran-heran. Dirasakannya suatu keanehan yang tak dapat

dimengerti. Mengapa pukulan pukulan dan gerakan-gerakannya yang sederhana itu, tak dapat terkejar oleh pukulan lintang Esmu Gunting yang termasyur kecepatannya semenjak puluhan tahun yang lalu? Sama sekali ia tak pernah mimpi, bahwa nun jauh di atas puncak gunung Dieng, seorang petapa sakti bernama Ki Sambang Dalan, telah berhasil meniupkan nyawa baru ke dalam jurus-jurus Sardula Jenar yang sederhana. Dan pemuda itu telah mewarisinya dengan sangat sempurna. Iapun tak pernah mengira pula, bahwa seorang pendekar besar yang lainnya, yang bernama Ki Ageng Gumhirek, telah mewariskan ilmu kepandaian 'Maya Putih' kepada pemuda itu. Maka di tangan pemuda itu, Sardula Jenar mendadak saja berubah kemujijatannya. Tubuhnya berkelebatan tak ubah bayangan maya.

Keruan saja Rekso Bhumi alias Rekso Glempto makin lama makin menjadi sibuk. Bagaimana ia berusaha, tetap saja tak dapat mendekati tubuh Lingga Wisnu. Ia malah merasa diri kena libat terus-menerus. Akhirnya ia berpikir di dalam hati: 'Teranglah sudah, bahwa ia tidak berniat menggebuk aku, agar aku tak usah menanggung malu. Meskipun demikian, kalau kesudahannya aku tidak dapat berbuat sesuatu, bocah biadab anak jadah itu akan memperolokkan juga. Lantas bagaimana baiknya?

Dirumun pikirannya sendiri, kesibukannya berubah menjadi rasa cemas. Dengan serta merta ia menghimpun seluruh kepandaianya. Lalu melancarkan serangan dengan sungguh-sungguh dan cermat. Gerakannya dipercepat, sedang tiap pukulannya maribawa ancaman maut. Meskipun demikian, tetap saja nihil, seakan-akan

tiada bedanya dengan pukulan-pukulannya yang pertama.

Pada saat itu Lingga Wisnu berpikir di dalam hati :

'Sesungguhnya tidak mudah orang memiliki ilmu 'Esmu Gunting' setinggi dia. Aku harus berani mengalah, agar dia tak usah menanggung malu menghadapi mulut jahil si Yunus ...' setelah memperoleh keputusan demikian, ia sengaja menggelincirkan sebelah kakinya. Seketika itu juga geraknya menjadi ayal.

Rekso Bhumi girang melihat adanya suatu lowongan. Tetapi di dalam hati, tiada niatnya hendak mencelakai pemuda itu. Ia hanya ingin merobek kain bajunya saja, artinya ia sudah dapat memperoleh kemenangan.

Demikianlah, dengan cepat diterkamnya pundak Lingga Wisnu. Bidikannya tepat. Tetapi kesudahannya, ia heran bukan kepalang. Jelas sekali, terkamnya sudah berhasil mencengkeram daging. Tiba-tiba daging yang dicengkeramnya itu menjadi keras dan licin. Ia kaget dan cengkeramannya luput seperti seseorang menangkap belut yang tiba-tiba lolos dari tangannya. Hai! Mengapa? Ia tak tahu, bahwa hal itu terjadi berkat baju mustika Ki Ageng Gumbrek yang dihadiahkan kepada pemuda itu beberapa tahun yang lalu.

Lingga Wisnu tahu diri. Ia lantas melompat mundur sambil berkata :

"Aku menyerah!"

"Akh! Kau sengaja mengalah!" sahut Rekso Bhumi setengah mengeluh. Tetapi dengan rela hati ia tersenyum sambil membungkuk hormat.

Justru pada saat itu, si mulut Jahil menimbrung :

"Memang dia mengalah. Kau tahu atau tidak? Syukur kalau engkau tahu!"

Merah padam wajah Rekso Bhumi alias Rekso Glempo disemprot Yunus. Sebagai seorang pemimpin suatu perkumpulan, tersinggunglah kehormatannya. Segera ia hendak membuka mulutnya untuk mempertahankan harga dirinya, mendadak terjadilah suatu peristiwa lain. Di seberang sungai, beberapa puluh orang datang berbondong-bondong, dengan membawa obor menyala. Mereka berteriak-teriak ribut :

"Mana bocah itu? Bawa ke mari! Kami ingin mengerat-erat dagingnya demi menenteramkan arwah Jumali!"

Yunus menoleh. Melihat datang puluhan orang hendak menuntut balas kepadanya, mau tak mau hatinya menjadi kuncup. Segera ia memipitkah tubuh kepada Lingga Wisnu.

"Karsongali! Bawalah seseorang ke mari!" perintah Rekso Bhumi.

Dengan cepat, sampailah rombongan itu di tepi sungai. Akan tetapi, perahu Kertomidin atau Demalung, berada agak jauh dari tepi. Dua orang lantas terjun ke dalam air. Mereka berenang timbul-tenggelam seakan-akan dua ekor ikan terbang. Dalam sekejapan saja sudah meloncat ke atas geladak.

"Bungkusan emas sudah dilemparkan bocah biadab itu ke dalam air. Panggil teman-temanmu dan cari bungkusan emas itu!" teriak Rekso Bhumi alias Rekso Glempo sambil menuding ke arah terlemparnya

bungkusan emas. Dan menerima perintah ketuanya, mereka berdua lantas saja terjun ke sungai lagi.

Yunus yang memepetkan badannya pada Lingga Wisnu, menarik lengan pemuda itu dan berkata dengan suara memohon :

"Mereka hendak membunuh aku. Tolonglah aku dari ancaman mereka!"

Lingga Wisnu menoleh. Ia melihat wajah Yunus yang sedih mengibakan hati. Lantas saja ia mananggung.

"Kalau begitu, kau tariklah jangkarnya selagi mereka sibuk mencari bungkusan emas itu," bisik Yunus dengan suara penuh syukur.

Gerak-gerak Yunus sudah barang tentu tidak lepas dari perhatian Rekso Bhumi. Melihat pemuda itu berbisik-bisik kepada Lingga Wisnu, segera ia bertindak. Akan tetapi ia kalah sebat. Tiba-tiba saja Yunus menyambar sebuah bangku tempat bergadang yang terletak di tepi dinding perahu. Lalu dilemparkannya ke arah ketiga musuhnya.

Inilah kejadian di luar dugaan. Jaya Tatit dan Zubaedah yang tidak mengira sama sekali bakal diserang secara mendadak, tak sempat lagi mengelakkan diri. Mereka berdua tercebur ke dalam air.

Rekso Bhumi masih senpat menangkis sambaran bangku itu. Dengan tangannya yang kuat bagaikan besi, ia menangkap kaki bangku itu. Lalu dengan sekali remas, kaki bangku itu menjadi patah berantakan. Berbareng dengan itu, ia melompat ke tepi perahu. Ia bebas dari serangan Yunus, akan tetapi bingung melihat kedua rekannya tercebur ke dalam sungai. Inilah karena ia mengetahui bahwa kedua rekannya itu tak pandai

berenang. Sedang Karsongali dan kawannya pada saat itu sudah menyelam ke dasar sungai dan jaraknya agak jauh. Tetapi ia seorang yang berpengalaman. Segera ia menjangkaukan bangku yang berada ditangannya, sambil menggenggam sebelah kaki bangku itu erat-erat. Maksudnya agar mereka berdua dapat menyambar ujung kaki bangku masing-masing sebelah. Kemudian segera akan di hentakkan ke atas.

Tiba-tiba saja dia teringat kepada Yunus. Hatinya sangat panas. Menurut kata hatinya tak sudi ia membiarkan bocah itu tak berbalas. Maka ia lemparkan bangku itu ke sungai sambil berseru :

"Apungkan diri kalian dengan memegang bangku itu sebagai alat pengapung! Bocah itu biarlah kuhajarnya mampus dahulu!"

Berbareng dengan seruannya, ia menyambar penggayuh salah seorang anak-buah Kertomidin alias Demalung. Yunus pun berbuat demikian pula. Dengan membolang-balingkan penggayuh itu sebagai penggada, Yunus melindungi mukanya rapat-rapat .

"Kau tariklah jangkarnya, cepat" serunya kepada Lingga Wisnu.

Dengan sebat Lingga Wisnu menyambar tali jangkar, kemudian dihentakkan. Dan jangkar itu terangkat naik dari gili-gili dan melayang ke perahu. Hebat perbawa jangkar yang sedang melayang itu. Nampaknya seperti wajar saja akan jatuh di atas geladak. Tetapi sebelum itu, mendadak saja bisa menyelonong menyambar dada Rekso Bhumi.

Keruan saja orang tua itu kaget. Buru-buru ia melompat menyingkir. Yunuspun berbuat demikian pula. Dengan demikian, mereka jadi berpisah. Dan pada saat itu, perahu bergerak mengikuti arus sungai. Sedang Lingga Wisnu menyambar jangkar yang akan jatuh di atas geladak dengan tenang-tenang saja.

Rekso Bhumi kagum menyaksikan tenaga Lingga Wisnu yang dapat menyambut datangnya jangkar yang berat. Selagi demikian, hatinya tercekat pula melihat Bergeraknya perahu makin lama makin cepat. Kalau sampai terpisah dari kawan-kawannya, bakal celaka. Maka dengan sekali menjejakkan kakinya, ia melesat ke tebing sungai. Tetapi, perahu sudah terlanjur bergerak menjauhi tebing sungai, jaraknya melebihi lima belas meter.

Dengan sekali melihat, tahulah Lingga Wisnu bahwa orang itu tak akan mampu mencapai tebing. Buru-buru ia mengangkat jembatan perahu dan melemparkan ke atas air. Waktu itu Rekso Bhumi sudah mengeluh. Tak dapat dielakkan lagi, bahwa ia bakal tercebur di dalam air. Selagi demikian, ia melihat berkelebatnya selembar papan didepanya. Betapa girang rasa hatinya, tak dikatakan lagi. Terus saja ia mendarat pada papan itu. Kemudian dengan menjejakkan kakinya, ia meloncat ke darat. Dalam hati ia merasa sangat berterima kasih kepada pemuda itu, berbareng mengaguminya.

"Hai!" seru Yunus mendongkol. 'Untuk kesekian kalinya baik hati terhadap orang tua itu. Heh, sebenarnya engkau hendak membantu aku apa dia? Biarkan dia tercebur ke dalam sungai. Bukankah dia tidak bakal mati?"

Lingga Wisnu tahu tabiat pemuda itu aneh. Karenanya tak mau ia melayani. Terus saja ia masuk ke dalam gubuk dan merebahkan diri. Yunus tambah mendongkol. Ingin ia mendampratnya, akan tetapi Lingga Wisnu bersikap membungkam mulut. Maka terpaksa dia merangkaki gubuknya pula dengan bersungut-sungut.

Keesokan harinya, tatkala matahari hampir condong ke barat, sampailah perahu Kertomidin alias Demalung di Kedungbarang. Lingga Wisnu menghaturkan terima kasih kepada Nitigurnito atas pertolongannya menumpang di perahu. Kemudian memberikan bayaran kepada Kertomidin alias Demalung. Tetapi, Nitigurnito mencegah. Katanya :

"Jangan! Biarlah aku yang membayar beaya perjalananmu!" saudagar ini bahkan merasa berhutang budi terhadap pemuda itu. Seumpama tak ada dia, barang-barangnya bakal diludaskan oleh perompak-perompak tadi malam.

Lingga Wisnu tak mau mengecewakan kehendak Nitigurnito yang ingin menbalas jasa. Setelah menghaturkan rasa terima kasih, segera ia berpamitan. Diluar dugaan, Yunus pun hendak mendarat pula. Kata pemuda itu kepada Nitigurnito :

"Aku juga tahu, bahwa engkau tak akan mengijinkan aku pula untuk membayar beaya perjalanan. Tetapi aku tak sudi kau perlakukan demikian. Aku seorang penumpang. Dan aku akan tetap membayar," dan setelah berkata demikian, ia meraup segenggam uang emas dan ditaruhnya di atas meja.

"Pak Kertomidin alias Demalung! Inilah merupakan beaya perjalananku. Kau ambillah!"

Kertomidin alias Demalung sebenarnya seorang mata duitan. Tetapi setelah mengenal perangai dan tabiat penumpangnya yang muda itu, tak berani ia menerima pembayaran itu lantaran takut kena salah. Maka dengan lagak berpura- pura goblok, ia menyahut :

"nDoromas .. eh, aku tak mempunyai uang kecil sebagai ..."

"Siapa yang ingin kau kembalikan kelebihan pembayaranku?" bentak Yunus. "Ini untukmu semua!"

Kertomidin tercengang. Mulutnya sebenarnya sudah mengilar. Tetapi, ia tak berani buru-buru menerima rezeki itu. Ia jadi nampak berbimbang-bimbang. Sahutnya bergemetaran :

"Tak usah sebanyak itu ... tak usah sebanyak i ..."

"Eh, kau cerewet juga?" bentak Yunus. "Berapa aku mau memberimu, itulah hakku sendiri. Apa perlu engkau mengoceh tak keruan? Apakah engkau ingin perahumu aku lubangi biar tenggelam?"

Diancam demikian, Kertomidin alias Demalung kaget seperti tersambar petir. Gugup ia menyahut :

. "Oh, kalau begitu ... terima kasih, terima kasih ..." dan dengan tangan bergemetaran ia memungut tumpukan uang emas itu.

Yunus kemudian membuka bungkusannya. Begitu terbuka, sinar bergemerlapan memantul keluar oleh cahaya matahari. Dengan serta merta ia meletakkan di atas atas meja. Lalu dihitungnya. Semuanya berjumlah tigaratus potong mas. Ia membagi menjadi dua bagian. Yang sebagian segera dimasukkannya ke dalam

bungkusan pakaiannya dengan cekatan, dan sebagian lagi disorongkan ke depan Lingga Wisnu.

"Ini bagianmu!" katanya.

"Apa?" Lingga Wisnu tercengang.

Yunus tertawa puas. Dan wajahnya mendadak saja kelihatan manis. Katanya :

"Apakah engkau mengira aku benar-benar telah membuang emas rampasan ini ke dalam sungai? Huh, masakan aku setolol itu. Mereka boleh mencari dan menggerayangi seluruh dasar sungai. Sekiranya berhasil, mereka bakal menemukan sebungkusan batu saja." setelah berkata begitu, ia lantas saja tertawa geli.

Lingga Wisnu menghela napas. Yunus lebih muda dari pada dirinya. Tetapi umur muda itu sudah bisa mengelabui Rekso Bhumi alias Rekso Glempo, seorang pemimpin gerombolan penyamun, yang sudah banyak makan garam. Benar-benar mengagumkan!

"Saudara Yunus! Aku tak membutuhkan uang emas itu. Kau ambillah sendiri. Kalau tadi aku membantumu, bukanlah lantaran uang emasmu," kata Lingga Wisnu.

"Tetapi ini pemberianku-kepadamu," sahut Yunus cepdji. "Uang emas ini, bukannya engkau yang merampas. Jadi bagianmu, merupakan uang emas halal! Kenapa engkau berlagak sebagai seorang pendekar berhati palsu?"

Lingga Wisnu tetap menggelengkan kepala. Ia tak mau menerima uang emas pemberian Yunus.

Nitigurnito adalah seorang saudagar besar. Dalam tata hidup persoalan harta benda, bukan merupakan hal asing

baginya. Akan tetapi melihat kedua pemuda itu, ia heran sekali. Yang seorang tak dapat menghargai arti uang emas. Dan yang lainnya menganggapnya masalah ringan. Yang seorang mendesak hendak memberi, dan yang lain menolak dengan keras. Selama hidupnya yang telah melampaui setengah abad, belum pernah ia melihat peristiwa demikian.

"Tak peduli engkau mau apa tidak, aku harus memberikannya kepadamu." kata Yunus dengan suara nyaring. Sekonyong-konyong ia melompat ke darat.

Lingga Wisnu tertegun. Tetapi segera tersadar. Ia pun melompat memburu. Akan tetapi Yunus dapat berlari kencang. Sayang, ia ketemu batunya. Dengan sekejapan saja Lingga Wisnu dapat mendahuluinya.

"Tunggu!" kata Lingga Wisnu sambil memegat larinya. "Kau bawa sajalah emasmu ini!"

Yunus mencoba menerobos melalui samping - Namun sia-sia belaka. Tanpa mampu ia melintasi Lingga Wisnu. Dalam sengitnya, sekonyong-konyong ia menyerang wajah Lingga Wisnu.

Lingga Wisnu menangkis serangannya. Dengan tangan kiri ia menolak. Sebenarnya ia tidak gunakan tenaga saktinya, akan tetapi Yunus kena didorong tiga langkah.



Merasa dirinya tak akan sanggup lolos dari pegatan Lingga Wisnu, mendadak saja Yunus menjatuhkan diri dan duduk bersimpuh di atas tanah. Dengan tiba-tiba pula menangis sedu-sedan.

"Apakah aku menyakitimu?"

Lingga Wisnu minta keterangan dengan perasaan cemas. Ia mengira tangkisannya tadi, membuat Yunus kesakitan lengannva.

"Siapa bilang aku kesakitan?" seru Yunus sambil melompat bangun. Dengan tiba-tiba saja ia melesat tinggi melampaui Lingga Wisnu yang sedang berjongkok.

Lingga Wisnu jadi tercengang-cengang. Dengan mata tak berkedip, ia mengawaskan kepergian Yunus yang tak lama kemudian lenyap dari penglihatan.

Benar-benar aneh tabiatnya. Lingga Wisnu bergumam seorang diri. Ia kagum akan kecerdikan pemuda itu. Tetapi ia heran pula, terhadap tabiatnya yang aneh. Dengan hati geli, terpaksa ia membawa bungkusan emas yang diperuntukkan baginya, pikirnya sambil berjalan memasuki kota :

'Tak enak hatiku, sebelum dapat mengembalikan emas ini kepadanya. Aku membantunya hanya semata-mata bukan karena uangnya. Kalau aku menerima emasnya, seolah-olah menerima bagianku, dikemudian hari, bukankah aku bisa dituduh orang bersekutu dengan dia?'

Ooo-dw-ooO

BAGIAN II (bagian I nya mana yee hi hi)

Pada malam harinya Lingga Wisnu menginap di sebuah losmen milik seorang Tionghoa asal Hokkian. Di dalam kamarnya, berbagai pertimbangan memenuhi pikirannya. Tujuannya memasuki wilayah Sukowati hendak mencari gurunya. Tak terduga, ditengah jalan ia menemukan suatu peristiwa yang mengikat. Bagaimana kelak ia harus mempertanggung jawabkan emas yang dibawa bawanya itu kepada gurunya. Rasanya susah ia memberikan pertanggungan jawab. Maka makin kuatlah ketetapanannya hendak mencari Yunus sampai ketemu. Kemudian emas itu harus diserahkan kembali. Kalau dia menolak, akan ditinggalkannya saja.

Keesokan harinya, ia segera berangkat mencari jalan menuju ke dusun Kemuning. Ternyata dusun itu berada di sebelah barat gunung Lawu. Untuk mencapai dusun itu, setidaknya-tidaknya membutuhkan waktu dua hari.

Gunung Lawu, bagi Lingga Wisnu mempunyai kesan yang mendalam dalam hati Lingga Wisnu! Di gunung itulah sekalian saudara dan ayah-bundanya menemui ajalnya. Di gunung itu pulalah sekalian paman guru dan eyang gurunya bermukim. Selain itu, gunung Lawu merupakan gunung keramat bagi penduduk disekitarnya. Mereka percaya, bahwa Resi Hancman betapa di puncaknya. Resi Kanoman adalah salah satu tokoh dalam ceritera Ramayana. Ia seekor kera putih, panglima raja Ramadewa yang hidup pada zaman ribuan tahun yang lalu. Meskipun seekor kera, tetapi sifat kasatryanya bisa mencuri hati orang, sehingga namanya tetap abadi di sepanjang masa.

Pada zaman abad pertengahan, puncak gunung Lawu menjadi pusat perhatian orang lagi. Dialah satu-satunya putera Majapahit yang berhasil melarikan diri tatkala

kerajaan Majapahit runtuh kena serbu tentara Islam dari Denak Bintara. Putera Majapahit itu mempunyai pusaka sakti umbul-umbul dan tambur. Barangsiapa berlindung dibawah umbul-umbul sakti itu, dirinya tidak tampak oleh penglihatan orang. Dan tambur itu sendiri, bisa memanggil roh-roh halus dan tentara siluman. Pada saat itu, dari mulut kemulut dibisikkan orang, bahwa Raden Mas Said sedang bertapa di bawah kepundang gunung dengan maksud hendak memperoleh warisan pusaka sakti tersebut.

Dan dari gunung Lawu itu pula, diramalkan orang bahwa Ratu Adil bakal mengatur tata-tertib di tanah Jawa di kemudian hari, apabila negara berada dalam bencana keruntuhan.

Demikianlah, maka gunung Lawu akan tetap keramat dan abadi dalam hati penduduk.

Dalam usahanya mencari keluarga Dandang Mataun, Lingga Wisnu berjumpa dengan seorang petani perempuan. Lantas saja ia bertanya :

"Bibi, bolehkah aku minta petunjukmu?"

Petani perempuan itu menatap wajahnya. Dengan ramah ia menyahut :

"Tentu. Tetapi aku ini orang dusun, nak. Petunjuk apa yang akan kau minta?"

"Tahukah bibi, dimana keluarga Dandang Mataun bertempat tinggal?"

Mendadak saja, wajah perempuan itu berubah. Keramahannya tadi lenya. Lalu menyahut kasar:

"Aku tak tahu. Cari saja sendiri!" setelah menyahut demikian, ia melanjutkan pekerjaannya.

Lingga Wisnu heran. Apa sebab perempuan itu tiba-tiba berubah sikapnya? Sambil berjalan ia mencoba menebak-nebak teka-teki itu. Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang pedagang keliling. Ha, mungkin dia bisa memberi petunjuk, pikirnya. Lantas saja ia menghampiri sambil bertanya :

"Saudara, bolehkah aku numpang bertanya? Di manakah tempat tinggal keluarga Dandang Mataun?"

Pedagang keliling itu berhenti. Ia mengamati-amati dirinya. Menegas :

"Apa perlu saudara menanyakan tempat tinggal keluarga itu?"

"Aku hendak mengembalikan bungkusan titipannya."

"Kalau begitu, saudara sahabatnya, bukan? Kau cari saja sendiri. Apa perlu bertanya kepadaku?"

Untuk kedua kalinya, Lingga Wisnu heran. Selain itu, ada perasaan malu menyelomot lubuk hatinya. Mengapa orang itu tiba-tiba jadi kasar? Apakah penduduk sekitar gunung Lawu memang manusia-manusia kasar? Akh, tidak mungkin! Eyang guru dan sekalian paman gurunya termasuk penduduk sekitar gunung Lawu. Almarhum ayahnya pun pada zaman mudanya, bermukim di salah satu pinggang gunung Lawu itu.

Sekarang ia mencari seorang kanak-kanak yang berumur kurang dari sepuluh tahun, untuk mencari keterangan. Seorang kanak-kanak dibawah umur sepuluh

tahun, masih bersih tabiatnya. Setelah menyesapkan dua buah kelip di dalam tangannya, ia bertanya ramah :

"Adik, tahukah engkau tempat tinggal keluarga Dandang Mataun?"

Anak itu sudah menggenggam mata uang pemberiannya. Tetapi tiba-tiba saja mengembalikannya sambil menuding :

"Kau mencari rumahnya? Itu! Istana besar itu!" dan setelah berkata demikian, bocah itu lari menjauhi.

Kembali Lingga Wisnu heran. Tetapi dia sesungguhnya bukan pemuda yang tak pandai berpikir. Semenjak ia bertemu dan melihat perubahan sikap petani perempuan, segera dapat menebak delapan bagian. Kalau saja ia minta keterangan lagi kepada seorang pedagang keliling dan seorang bocah, semata-mata lantaran ingin memperoleh keyakinan. Bukankah orang yang memperkenalkan namanya dengan Cacak Obar-abir dahulu itu, pernah menyebut dirinya sebagai salah seorang anggauta keluarga Dandang Mataun? Menilik sepak-terjangnya dia seorang bengis, dan kejam. Terhadap saudaranya sendiri, sampai hati ia membunuhnya demi memperoleh kitab sakti warisan. Juga Yunus, adalah seorang pemuda yang kejam dan aneh tabiatnya.

Bagi orang dusun yang berwatak dan hidup sederhana, tabiat Yunus yang aneh itu pastilah dibencinya.

Rumah yang disebut sebagai istana oleh si bocah cilik, sebenarnya bukanlah sebuah istana dalam arti kata yang benar. Rumah itu hanya besar dan berhalaman luas.

Kesannya mentereng dan angke. Letaknya di sebuah bukit yang terlindung oleh gerombol pepohonan lebat.

Dari dalam halaman yang luas, Lingga Wisnu mendengar suara riuh orang. Kemudian muncullah duapuluh empat orang petani dengan membawa pacul dan kapak. Petani-petani itu berkerumun dan merundingkan sesuatu di luar pagar batu. Kemudian masuk halaman lagi, sambil berteriak-teriak :

"Hai, kamu keluarga Dandang Mataun! Kamu telah membunuh tiga orang teman kami! Jangan enak-enak berpeluk lutut! Masakan kalian boleh berbuat semena-menanya? Hayo, ganti jiwa ketiga teman kami itu!"

Diantara mereka, terdapat delapan orang perempuan yang membiarkan rambutnya kusut masai dan terurai reriapan. Mereka menangis menggerung sambil memakimaki. Melihat hal itu, terdengarlah hati Lingga Wisnu. Ia jadi teringat pada pengalaman hidupnya sendiri yang merasa di perlakukan tidak adil oleh hidup. Maka ia mendekati. Kemudian bertanya :

"Sebenarnya, apa yang telah terjadi?"

Seseorang menoleh kepadanya. Menjawab:

"Saudara nampaknya seorang pendatang. Pastilah engkau tidak mengetahui apa yang telah terjadi. Keluarga Dandang Mataun merupakan tataran tinggi diantara penduduk sini. Semenjak dahulu, keluarga itulah yang memegang kendali penghidupan. Mereka semua pandai berkelahi, sehingga menjagoi wilayah sini.

"Mereka keluarga tuan tanah yang bengis. Kekayaannya adalah himpunan darah kami. Kemarin mereka mendatangi nenek Dimeja, menagih uang sewa

tanah. Nenek Dimeja minta waktu penglunasan pembayaran sewa tanah dalam beberapa hari saja. Mereka menjadi gusar. Nenek Dimeja yang sudah keropos tulang-belulanganya itu, didorong dengan kasar. Tentu saja kena dorong mereka, ia mundur sempoyongan dan jatuh terbaik. Kepalanya membentur batu. Dan ia mati pada saat itu juga. Anak dan keponakan nenek Dimeja menuntut balas. Mereka melabrak dengan nekad. Tetapi kena dihajar roboh sehingga luka-luka berat. Apakah tindakan mereka itu tidak kejam?"

Selagi orang itu memberi keterangan kepada Lingga seorang petani lain sedang menumbuk numbukkan bajaknya pada pintu depan, yang ditutup rapat. Dan pemuda-pemuda lainnya melempari batu.

Sekonyong-konyong terjeblaklah pintu depan. Sesosok bayangan melesat keluar. Sebelum orang-orang melihat bayangan itu dengan tegas, tujuh orang temannya telah roboh terpelanting. Kepala mereka lantas saja bermandikan darah!

'Dia keji sekali!' pikir Lingga Wisnu. Dia lantas menajamkan matanya, agar memperoleh penglihatan yang lebih jelas lagi.

Bayangan itu berperawakan jangkung kurus. Kulit mukanya bersemu kuning. Dengan sepasang alisnya yang berdiri tegak, siapa saja akan segera memperoleh kesan, bahwa dia seorang pendekar yang memiliki ilmu kepandaian tinggi.

"Kalian benar-benar sekumpulan anjing dan babi!" bentaknya garang. "Mengapa kalian merusak rumah kami? Apakah kalian tak mengenal peraturan?"

Biasanya, orang mendamprat untuk memperoleh jawaban. Tetapi sebelum para petani sempat membuka mulutnya, dia bergerak lagi dengan gesit. Tujuh orang terlempar jatuh menungkrap di tanah.

'Hebat tenaga orang ini,' pikir Lingga Wisnu. "Seperti potongan jerami saja, ia melemparkan orang. Pastilah dia salah seorang keluarga Yunus. Kalau dia dahulu menyertai Yunus, tak perlulah aku membantunya. Kegesitan dan kekuatannya, bisa menandingi Rekso Bhumi dengan leluasa sekali ...'

Pada waktu itu, seorang petani berusia kurang lebih empatpuluh tahun memajukan diri. Ia diikuti oleh dua orang pemuda yang berdiri di sampingnya. Kata orang itu :

"Kamu telah membunuh orang. Masakan kami hanya berhak menabuhkentung saja? Benar, kami ini sekumpulan manusia-manusia miskin. Tetapi kami bukan sekumpulan anjing atau babi seperti katamu itu. Jiwa kamipun sama harganya dengan jiwa kalian! Hidung sama-sama satu dan telinga sama-sama dua."

Orang jangkung kurus itu tertawa mendengus lalu menjawab :

"Jika belum aku mampuskan beberapa orang lagi, rasa-rasanya kamu anjing-anjing ini masih saja menggonggong tak keruan." sekali berkelebat, ia menangkap petani yang membuka mulutnya itu. Tiba-tiba tubuhnya kena dijunjung tinggi. Kemudian dilemparkan keluar pagar batu :

"Enyah!" bentaknya nyaring.

Kedua orang pemuda yang menyertai petani itu, menjadi gusar. Berbareng mereka menyerang dengan paculnya. Yang diserang menangkis dengan tangan kirinya. Dan kedua pacul mereka kena di hentakkan tinggi di udara jatuh di atas tanah. Selagi mereka berdiri terkejut, orang jangkung kurus itu sudah berhasil menangkap tengkuknya masing-masing. Kemudian diangkatnya tinggi tinggi dan dilemparkan kearah sebuah batu besar. Jelas sekali maksud orang jangkung kurus itu, dia hendak menghancurkan kepala mereka pada batu. Keruan saja gerombolan petani-petani yang lain menjerit kaget.

Lingga Wisnu mengambil keputusan hendak melihat gelagat dahulu, meskipun hatinya ikut menjadi panas menyaksikan lagak-lagu orang jangkung kurus itu. Pikirnya :

'Aku ingin bertemu dengan Yunus. Kalau belum-belum aku menerbitkan perkara, bukankah bakal menghadapi kesulitan?'

Tetapi, pada waktu itu dia melihat melayangnya tubuh kedua pemuda itu hendak terbentur pada batu. Kalau dibiarkan saja, kepala mereka berdua bakal pecah berantakan. Meremanglah bulu tengkuknya. Mendadak ia lupa kepada segala pertimbangannya. Terus saja ia melesat dengan menggunakan ilmu bayangan Maya Putih ajaran Ki Ageng Gumbrek, lantaran kesempatannya yang sempit. Dengan kedua tangannya, ia menangkap tubuh mereka berdua, dan diturunkan perlahan-lahan di atas tanah.

.. ada bagian kalimat yg lewat..

Berseru demikian, ia menepuk tengkuk Lingga Wisnu dengan disertai tenaga sakti. Hebat tenaga sakti yang dikerahkan. Tadi, ia terkesiap tatkala menyaksikan kegesitan pemuda itu. Ia merasa pasti, bahwa dia bukan seorang pemuda sembarangan. Maka dalam mengerahkan tenaga saktinya, ia tidak mau kepalang tanggung. Lingga Wisnu tak sudi tengkuknya kena dihajar orang. Ia mengendapkan diri sedikit. Maka tepukan si jangkung kurus lewat disamping telinganya. Dan pada detik itu Lingga Wisnu berpikir :

'Sebenarnya, aku hendak datang sebentar malam. Tak tahunya, aku kini terlibat dalam kesulitan. Tetapi demi menolong jiwa kedua pemuda itu, apa lagi yang dapat aku lakukan, selain menyambar tubuh mereka berdua selagi masih berada di udara? Maka untuk mengurangi rasa tak senang si jangkung kurus, ia tidak membalas.

Kali ini, orang jangkung kurus itu benar-benar terkejut. Pikirnya :

'Anjing-anjing dan babi-babi itu berani memasuki pekarangan. Tak tahunya, mereka mempunyai jago andalan,' memperoleh pikiran demikian, ia membentak sengit :

"sahabat! Apakah engkau jago undangan mereka untuk mempersulit kami?"

Lingga Wisnu menutar tubuh. Membungkuk untuk memberi hormat sambil menjawab :

"Maafkan kelancanganku. Sebenarnya tiada sangkut-pautku dengan mereka. Kalau aku mengulurkan tangan, semata-mata karena melihat adanya ancaman jiwa.

Saudara mempunyai kepandaian tinggi. Kenapa adatmu tiada beda dengan orang-orang dusun itu?"

Menyaksikan sikap hormat Lingga Wisnu, orang jangkung kurus itu heran. Iapun mendengar tutur-bahasa Lingga Wisnu yang diucapkan dengan halus. Dia memuji pula kepandaiannya. Rasa curiga dan amarahnya lantas saja lenyap sebagian. Tanyanya :

"Sebenarnya engkau siapa, sahabat? Apa sebab engkau ikut-ikutan pula mengunjungi rumah kami?"

"Namaku Lingga." sahut Lingga Wisnu. "Apakah salah satu sahabatku keluarga Dandang Mataun tinggal di sini?"

"Siapa sahabat itu? Akupun salah seorang anggota keluarga Dandang Mataun."

"Sahabatku itu bernama Yunus. Usianya kurang lebih delapan atau sembilan belas tahun. Parasnya cakap sekali dan mengenakan pakaian seorang pelajar."

Orang jangkung kurus itu lantas memanggut-manggut memaklumi. Kemudian berputar menghadapi gerombolan petani yang belum bubar juga. Dengan sikap bengis ia menantang :

"Apakah kalian hendak mencari mampus? Mengapa masih saja berjubel di sini?"

Melihat Lingga Wisnu berbicara dengan si orang jangkung kurus itu seperti sahabat lama, gerombolan petani jadi berbimbang-bimbang. Mereka melihat, Lingga Wisnu tadi berkepandaian tinggi pula. Maka seorang demi seorang lantas memutar tubuh dan pergi. Sebentar

saja, mereka telah bubar seperti sekawanan burung sawah kena halau.

"Sahabat, mari masuk!" undang si jangkung kurus.

Lingga Wisnu menerima baik undangan itu. Segera ia mengikutinya dari belakang, memasuki halaman rumah yang luas. Rumah itu sendiri, memang seperti istana. Berpendapa luas dan bertiang sentausa. Di dinding tengah, terbacalah sederet tulisan yang berbunyi: "Dandang Mataun lahir dan mati seorang diri."

Alangkah sombong bunyi tulisan itu. Akan tetapi penuh yakin akan kekuatan diri sendiri. Lingga Wisnu lantas menyiratkan pandang kepada perabotan rumah yang serba mentereng. Diam-diam ia heran. Pikirnya :

"Perabotan ini terdiri dari barang-barang mahal. Sedang rumah ini berada di atas gunung. Perlengkapan demikian, kalau bukan karena besarnya pengaruh, pastilah lantaran kekejamannya memaksa penduduk untuk mencari alat pengangkutnya. Seumpama keduanya tidak, tentunya keluarga ini kaya raya sehingga mampu membeli dan mendatangkan perabot rumah yang mahal-mahal dari jauh."

Lingga Wisnu tahu, bahwa hati tuan rumah masih merasa tak senang terhadapnya, walaupun nampaknya ia ramah. Itulah sebabnya, ia bersikap merendahkan hati dan berhati-hati.

"Aku harap saudara mau memanggil sahabatku Yunus, agar aku bisa menyerahkan barangnya," ia berkata merendah.

"Yunus adalah adikku," sahut orang itu. "Aku sendiri bernama Sondong Rawit. Adikku sedang bepergian. Kau tunggu sajalah!"

Sebenarnya tak ingin Lingga Wisnu berada di dalam rumah keluarga itu lama-lama. Tetapi ia harus mengembalikan bungkusan emas itu kepada Yunus. Maka terpaksa ia menyabarkan diri. Namun sampai siang hari Yunus tak muncul-muncul juga. Ia jadi gelisah. Apakah bungkusan emas itu diserahkan saja kepada Sondong Rawit? 'Akh, rasanya kurang kena,' ia berpikir pulang - balik.

Dalam pada itu, Sondong Rawit memanggil pembantu-pembantu rumah tangganya, menghidangkan makan siang. Lezat lauk-pauknya. Ayam goreng, daging, ikan kali dan sayur-mayur. Benar-benar keluarga Dandang Mataun memiliki harta bertimbun. Lingga Wisnu menggerumuti hidangan makan siang itu dengan berdiam diri. Dalam hati ia mencoba menjauhkan kesan-kesannya yang buruk. Namun, ia tetap, seorang pemuda jujur. Makin ia berusaha menjauhi, makin merumunlah kesan kesan buruknya.

Sampai matahari condong ke barat, Yunus belum juga muncul. Habislah sudah kesabarannya. Lantas ia meletakkan bungkusannya di atas meja. Sekarang ia memutuskan hendak menyerahkan barang itu kepada Sondong Rawit saja. Bukankah dia salah seorang anggauta keluarganya. Yang penting di dalam hal ini, yalah: janganlah dirinya membawa-bawa emas yang tidak syah. Maka katanya :

"Saudara Sondong Rawit. Inilah bungkusan milik adikmu. Tolong, sampaikan kepadanya! Sekarang idzinkan aku ..."

Belum selesai ucapannya, ia mendengar suara orang tertawa riuh datang dari luar rumah. Diantaranya terdengar suara tertawa seorang perempuan. Ia merasa kenal bunyi tertawa itu dan segera saja ia menoleh. Bukankah itu suara tertawa Yunus? Dan benarlah dugaannya. Di antara mereka, nampak Yunus berjalan bergandengan.

"Ha, itulah adikku sudah pulang!"kata Sondang Rawit. Ia bangkit dari kursinya dan keluar pendapa hendak menyambut kedatangan mereka. Dan Lingga Wisnupun akan ikut serta, akan tetapi, Sondang Rawit buru-buru mencegahnya. Katanya dengan suara memerintah :

"Saudara Lingga! Duduk sajalah ditempatmu!"

Lingga Wisnu heran. Akan tetapi tak dapat ia membangkang kehendak tuan rumah. Setelah menunggu sekian lamanya, tetap saja Yunus tak muncul dihadapannya. Sebaliknya yang menenuinya lagi adalah Sondong Rawit. Sewaktu hendak minta penjelasan, Sondong Rawit berkata ramah :

"Adikku lagi ganti pakaian. Sebentar lagi ia akan keluar menemui saudara."

Masih pemuda itu menunggu munculnya Yunus sekian lamanya. Tatkala Yunus akhirnya muncul, wajahnya nampak berseri-seri. Katanya setengah berseru :

"Saudara Lingga! Bukan rnain syukurku engkau sudi mengunjung rumahku."

"Engkau lupa membawa bungkusanmu," sahut Lingga Wisnu langsung seraya menuding, kepada bungkusan yang tadi diletakkan di atas meja.

0000)-dw-(0000

Jilid 6

Melihat bungkusan itu, wajah Yunus berubah Tegurnya :

"Kau benar-benar tak menghargai aku."

"Bukan begitu," Lingga Wisnu menyahut cepat. "Nah, sekarang idzinkan aku pergi." segera ia bangkit dari kursinya dan membungkuk hormat pntuk berpamit. Tetapi Yunus menolak pemberian hormatnya. Ia menangkap pergelangan tangan Lingga Wisnu. Berkata :

"Jangan! Aku larang engkau pergi!"

Lingga Wisnu kaget berbareng heran. Ia merasakan tangan Yunus sangat lunak.

"Ada satu hal yang hendak aku tanyakan kepadamu, saudara Lingga. Maka aku harap engkau bermalam di sini."

"A ... aku mempunyai urusan sangat penting sehingga tak dapat aku bermalam di sini. Kelak, kalau urusanku sudah selesai, aku akan singgah dan bermalam di sini," Lingga Wisnu menolak dengan suara tergagap-gagap.

"Tidak! Kau harus bermalam di sini!" Yunus menaksa.

Tiba-tiba Sondong Rawit yang selama itu duduk diantara mereka, menimbrung.

"Kalau saudara Lingga memang mempunyai urusan penting, tak dapat kita memaksanya. Janganlah kita menghambat perjalanannya.

Yunus bersungut-sungut. Wajahnya muram. Setelah menarik napas, ia berkata mengalah:

"Baiklah, kalau engkau segera hendak berlalu. Tetapi bawalah bungkusan ini serta. Saudara Lingga, rumahku memang tak pantas. Engkau tak sudi bermalam dirumahku. Artinya engkau tidak menghargai aku. Baiklah, silahkan."

Lingga Wisnu jadi berbimbang-bimbang. Hatinya merasa tak enak membuat kecewa sahabatnya itu yang bermaksud baik. Tetapi ia harus cepat-cepat berangkat mencari gurunya. Setelah berdiri menimbang-nimbang beberapa saat lamanya, akhirnya memutuskan :

"Saudara Yunus, engkau sangat baik kepadaku. Baiklah, malam ini aku menginap di sini."

Mendengar keputusan Lingga Wisnu, Yunus menjadi girang bukan kepalang. Wajahnya berubah berseri-seri. Terus saja ia berteriak memanggil pembantu-pembantu rumah tangganya. Memberi perintah :

"Kau sediakan makanan dan minuman hangat!"

Sondong Rawit nampak tak senang hati mendengar keputusan Lingga Wisnu. Meskipun demikian, ia tak meninggalkan tempat itu. Masih saja ia bercokol menemani mereka. Hanya saja ia bersikap membungkam.

Yunus sangat gembira. Ia berbicara tentang senandung, dongeng-dongeng rakyat, kepercayaan penduduk, ilmu tata-berkelahi dan persoalan perang.

... seperti ada kalimat terpotong...

Sebab pada saat itu, pikirannya sedang risau hendak menyusul gurunya yang berada dimedan perang secepat mungkin. Terhadap seni budaya dan dongeng-dongeng rakyat, ia kurang tertarik, meskipun bukan perkara asing baginya. Ia berpikir di dalam hati :

'Yunus ini luas pengetahuannya. Akan tetapi tabiatnya aneh ...'

Sebaliknya perhatian Sondong Rawit berbeda dengan adiknya. Nampaknya ia paham benar akan ilmu tata berkelahi. Akan tetapi mengenai seni budaya dan lainnya ia buta sama sekali. Jelas sekali, ia menjadi sebal mendengarkan obrolan Yunus tentang seni budaya dan dongeng dongeng rakyat. Namun tetap saja ia bercokol di atas kursinya.

Lambat laun Lingga Wisnu jadi perasa. Setiap kali ada kesempatan, ia mengalihkan pembicaraan kepada ilmu tata berkelahi. Sondong Rawit lantas merasa memperoleh tempat. Dengan penuh semangat, ia lantas menyambung. Akan tetapi baru saja setengah jalan, Yunus memotongnya. Dan kembali lagi Yunus membicarakan tentang seni budaya atau ilmu perang.

Mau tak mau Lingga Wisnu merasa diri seakan-akan dipaksa untuk mengenal tabiat dan perangai mereka berdua. Yunus seorang pemuda periang hati. Ia berbicara dengan perasaannya dan sebaliknya, Sondang Rawit, dia pendiam tetapi angkuh. Walaupun katanya

kakak Yunus, namun kelihatannya segan terhadap adiknya itu. Terasa sekali ia selalu menghindari bentrokan bentrokan. Malahan, manakala Yunus setengah menegur atau setengah menyindir, tak berani ia membalas.

Tak terasa sore hari datang diam-diam. Hidangan sore segera diantarkan para pelayan. Masakannya, minuman dan penganannya lebih lengkap dan hebat dari pada siang hari tadi. Semuanya serba istimewa.

Setelah makan, Yunus yang berada dalam keadaan gembira, segera hendak melanjutkan pembicaraan. Ia ingin berbicara sebanyak banyaknya. Tentu saja menurut selera sendiri. Lingga Wisnu sebenarnya bersiaga melayani. Sebagai seorang tetamu, kedudukannya berada dibawah tuan rumah. Tetapi melihat Sondong Rawit yang nampak tersiksa, ia jadi tak enak hati. Maka buru-buru ia berkata :

"Saudara Yunus, aku lelah. Perkenalkan aku beristirahat terlebih dahulu."

Yunus nampak kecewa. Tetapi segera ia sadar. Menyahut :

"Saudara Lingga, semenjak kanak-kanak aku hidup ditengah pegunungan. Jarang sekali di rumahku ada tetamu seperti engkau. Malahan untuk yang pertama kali inilah, aku mempunyai tetamu sendiri. Begitu gembira dan terima kasih hatiku, sampai ingin mereguk dan menikmati semua perasaanku sekaligus. Maafkan perangaiku yang tak tahu diri ini. Sebenarnya, ingin aku menyalakan lampu sebesar-besarnya untuk mengajakmu berbicara. Tetapi ternyata engkau lelah. Baiklah, esok hari saja kita ngobrol lagi."

"Saudara Lingga, mari engkau tidur di kamarku saja." tiba-tiba Sondong Rawit mengajak.

"Apa!" Yunus melotot. "Dalam kamarmu mana ada tempat untuk tetamu? Biarlah dia tidur di kamarku!"

Wajah Sondong Rawit berubah.

"Apa?" ia menegaskan, seolah-olah tak percaya kepada pendengarannya sendiri.

"Ya, kenapa?" sahut Yunus cepat. "Aku sendiri, biarlah tidur bersama ibu."

Sondong Rawit bungkam. Tetapi ia tidak senang mendengar ketetapan itu. Tanpa berkata lagi, ia meninggalkan ruang tamu. Dan kembali lagi Lingga Wisnu menjadi tak enak hati.

"Maafkan dia. Orang gunung memang kerap Kai kasar," Yunus mengomel.

"Akupun orang gunung. Tak perlu engkau memikirkan diriku berlebih-lebihan," kata Lingga Wisnu.

Yunus tersenyum. Sahutnya tak peduli :

"Kau ikutlah aku!"

Dengan membawa lentera ditangan, ia mendahului berjalan. Lingga Wisnu mengikuti dari belakang. Ia dibawa berjalan melintasi dua pekarangan dalam. Sampai di ruang ketiga, Yunus membelok ke arah utara melalui lorong rumah yang agak panjang. Dan setelah melintasi dinding batas pagar halaman, sampailah ia pada sebuah kamar yang pintunya segera dibukanya. Eh, benar-benar seperti istana raja-raja, bentuk rumah keluarga Dandang Mataun, pikir Lingga Wisnu di dalam hati. Dan begitu

pintu terjeblok, mata pemuda itu silau. Bau harum menusuk hidungnya.

Kamar itu terang-benderang oleh nyala lima belas lampu antik. Masing-masing terdiri dari segerombol buah jarak dengan dibebat kapuk. Api menyala terang. Pada tembok sebelah kiri, tergantung sebuah lukisan seorang gadis Kartasura yang terkenal luwes dan cantik. Dan tempat tidurnya, merupakan perabot yang mahal harganya. Di depan pembaringan, terdapat sebuah meja tulis, sepanjang model jaman itu. Kemudian sebuah jambangan dengan bunga seruni. Di dekatnya berdiri sebuah kurungan persegi panjang dengan dua ekor burung nuri yang selalu bergerak-gerak.

Lingga Wisnu semenjak kanak-kanak tak pernah mempunyai kesonpatan melihat tata indah. Ia hidup sebagai yatim piatu dan berada diatas gunung. Tak mengherankan melihat keindahan itu ia menjadi kagum dan benar-benar merasa seperti berada dalam sebuah istana.

"Ini kamarku," kata Yunus. "Malam ini tidur saja di sini," setelah berkata demikian, ia keluar kamar tanpa menunggu ucapan tetamunya.

Lingga Wisnu lantas memeriksa seluruh ruangan kamar dengan cermat. Ia biasa hidup di kejar-kejar lawan. Dan seringkali pula melihat tata-muslihat orang. Maka terhadap sesuatu yang baru dan asing, ia selalu menaruh curiga. Apabila tiada kesan-kesan yang mencurigakan, segera ia menutup pintunya. Kemudian perlahan lahan ia menbaringkan diri. Mendadak ia mendengar daun pintu diketuk hati-hati dari luar.

"Siapa?" ia bangkit.

Pintu terbuka perlahan-lahan. Muncullah seorang pelayan cantik berumur enambelas tahun. Wajahnya sedap dan nampak, cerdik. Ia datang dengan membawa sebuah niru.

"Tuan Lingga, sebelum tidur silahkan makan bubur halus lebih dahulu. Kami juga membawa seguci tuak," kata pelayan itu dengan suara halus sambil meletakkan guci tuak di atas meja.

Selamanya, belum pernah Lingga Wisnu bergaul atau berbicara ramah dengan seorang gadis cantik. Gadis cantik yang pernah dilihatnya hanyalah: Damayanti kekasih pamannya, Panjalu. Sedang yang pernah bergaul rapat dengannya adalah Palupi, seorang gadis dusun yang kebetulan berparas biasa saja. Keruan saja melihat seorang gadis rupawan memasuki kamarnya, ia jadi merasa kaku. Ia membalas tersenyum dengan muka bersemu merah.

"Namaku Sekarwati. Panggillah namaku Wati saja" gadis itu memperkenalkan diri sambil ia tertawa manis. "Aku diperintahkan majikan untuk melayanimu. Apabila tuan memerlukan sesuatu, jangan segan-segan memanggilku."



"Aku eh aku ... untuk sementara tak memerlukan sesuatu," sahut Lingga Wisnu kaku. Memang tiada acara lain pada malam itu, kecuali ia hendak tidur.

"Baik Kalau begitu perkenankan aku mengundurkan diri." kata Sekarwati. Ia membalikkan. tubuh hendak berlalu. Tiba-tiba ia berputar lagi sambil berkata :

"Oh ya, yang membuat bubur halus itu, majikan sendiri. Tuan makanlah, pasti istimewa."

Lingga Wisnu tercengang. Ia seperti merasa sesuatu yang meraba kedua belah pipinya, sehingga ia tak mengerti apa yang harus dikatakan Sekarwati waktu itu telah menjauhi sambil tertawa perlahan. Kemudian menutup pintu dengan hati-hati sebelum tubuhnya hilang dari penglihatan.

Lingga Wisnu menghela napas yang terasa menjadi sesak. Tanpa mengacuhkan sepiring bubur itu ia melompat diatas tempat tidur, segera ia berselimut. Dan begitu berselimut, bau harum menusuk hidungnya.

Mula-mula ia menaruh perhatian kepada penciuman itu, pikirnya :

'Apakah pemuda diseluruh dunia ini, selain aku - menaburi wewangian diatas tempat tidurnya? '

Karena pikiran itu, ia jadi malu sendiri, lantaran merasa diri jorok. Dan selagi pikirannya dirumun persoalan itu, ia telah tertidur pulas dengan tak setahunya sendiri.

Lingga Wisnu kini adalah seorang pemuda yang berilmu kepandaian tinggi. Meskipun tidur lelap panca inderanya perasa sekali. Menjelang tengah malam, tiba-tiba ia tergugah oleh kepekaannya sendiri. Ia seperti mendengar suara. Lantas saja dilemparkannya pandangannya pada jendela kaca yang berada di depannya.

"Tuk - tuk - tuk!" dan jendela terketuk perlahan tiga kali. Kemudian terdengar seseorang tertawa lembut. Setelah itu terdengar bisiknya :

"Saudara Lingga, apakah engkau masih berkelana di dalam alam mimpimu? Lihatlah, bulan bersinar cemerlang menerangi bumi. Malam begini sungguh sayang kalau dilalui tanpa bergadang terlebih dahulu. Keluarlah, alam sangat indahnyanya ..."

Segera Lingga Wisnu mengenal suara Yunus. Ia menajamkan penglihatannya. Di luar jendela kaca, cahaya bulan nampak cerah. Terus saja ia melompat bangun. Sambil memperbaiki letak pakaiannya, ia menyahut :

"Baik. Tunggu sebentar"

Semenjak memasuki rumah keluarga Dandang Mataun, diam-diam perhatiannya tergerak. Sekarang ia menyaksikan untuk kesekian kalinya, lagak lagu tuan rumah yang aneh. Terdorong oleh rasa ingin tahu, terus saja ia membuka daun jendela. Kemudian melompat keluar. Ternyata di depan kamar itu adalah sebuah taman bunga yang sedang bermekaran.

"Mari!" ajak Yunus yang berada tujuh langkah di depan. Sambil membawa guci tuak, ia berjalan mendahului. Lingga Wisnu lantas mengikuti tanpa membuka mulut sambil menebarkan matanya.

Cekatan Yunus membawa Lingga Wisnu keluar taman. Setelah berada di luar taman, ia berlari lari cepat menuju ke sebuah bukit yang berada di sebelah barat-daya. Pagar batu diloncatinya. Dan sepak terjangnya seakan-akan tidak menghiraukan segalanya.

Lingga Wisnu terus mengikuti dengan tetap berdiam diri. Iapun meloncati pagar dinding itu. Yunus sendiri tidak pernah menoleh. Setelah tiba di puncak bukit, ia menikung dua kali. Dan tibalah pada suatu tempat yang berpemandangan luas. Angin halus meraba tubuh. Dan kebun bunga mawar yang sedang bermekaran, menebarkan keharumannya. Jenisnya merah merekah dan putih bersih bercampur baur seperti tersulam. Di tengah sinar bulan, alangkah jadi indah bersemarak.

"Indah benar tempat ini. Mirip sebuah pertapaan!" seru Lingga Wisnu kagum di dalam hati. Lalu berkata :

"Saudara Yunus, apakah aku sedang mimpi?"

"Tidak!" sahut Yunus sambil tertawa manis. "Bunga-bunga ini, aku sendiri yang menanamnya. Kecuali ibu, pelayan-pelayan perempuan, aku larang memasuki petamanan ini.

"Kenapa?" Lingga Wisnu heran.

"Laki-laki terlalu kasar bersentuhan dengan bunga."

"Akh!" Lingga Wisnu terkejut. "Kalau begitu, tak berani aku ..."

"Aku yang membawamu kemari. Siapapun tak dapat melarangnya," potong Yunus cepat sambil tertawa. Ia melanjutkan perjalanan menyeberangi petamanan bunga.

Setelah mendaki gundukan pendek, nampaklah sebuah rumah kecil muncul diantara gerombolan bunga sedap-malam. Di rumah kecil itulah tujuan Yunus terakhir. Ia mempersilahkan Lingga Wisnu duduk diserambi depan.

"Kau pernah merasakan enakness tuak?" ujar Yunus.

"Tuak? Apa itu?"

"Semacam minuman keras. Terbuat dari pohon siwalan. Kau cicipilah barang dua mangkuk. Nanti kau bakal ketagihan! "

Lingga Wisnu tertawa. Ia melayangkan pandangannya ke bawah. Suatu keindahan meresap di dalam dirinya. Tidak hanya itu. Dirasakannya juga suatu kehangatan yang manis sekali. Entah apa selabnya. Dan untuk beberapa saat lamanya ia berdiri terpaku.

Sekarang, aku akan meniup seruling. Kau boleh mencicipi tuakku." kata Yunus sambil memperlihatkan sebuah seruling ditangan kanannya, katanya lagi :

"Kau bisa memetik kecapi?"

Tak terasa Lingga Wisnu mengganggu.

"Bagus!" seru Yunus girang. Terus saja ia lari memasuki ruangan dalam dan keluar lagi sudah menjinjing sebuah kecapi.

Melihat kecapi itu, teringatlah Lingga Wisnu kepada gurunya, Ki Ageng Gumbrek. Hampir dua tahun lamanya, ia dipaksa mengiringi kehendak gurunya yang bertabiat aneh itu. Tetapi justru demikian, ia kini jadi bisa memetik kecapi. Namun di depan Yunus, ia berkata merendah :

"Saudara Yunus, aku belajar memetik kecapi tanpa guru. Kebiasaanku hanya mengiringi senandung orang. Sama sekali aku tak mengenal sebuah lagupun."

"Akh, masa?" Yunus tak percaya. "Kau terlalu merendahkan diri." Kemudian acuh tak acuh ia mengangkat serulingnya kedepan mulut. Pada saat itu

juga Yunus meniup lagu kegemarannya. Mula-mula perlahan seperti berbisik. Kemudian mengalun tinggi dan melengking menembus kesunyian malam.

Mendengar tiupan seruling itu, Lingga Wisnu tertegun sampai lupa memetik kecapinya. Ia merasa dirinya terbawa mengapung diantara awan-awan yang bergerak. Aneh! Selama hidupnya, belum pernah ia memperoleh perasaan demikian. Dan apabila Yunus meletakkan serulingnya di atas pangkuannya kembali, ia menghela napas karena kagum. Katanya :

"Saudara Yunus! Tak pernah aku sangka engkau seorang pemuda serba bisa. Mengapa engkau begini cerdas?"

"Akh, jangan mengolok! Mengapa tak kau petik kecapimu? Apakah tiupanku tadi, tak dapat kau iringi? Coba katakan kepadaku, lagu apa saja yang kau ganari?"

"Saudara Yunus, aku berkata sebenarnya bahwa kecerdasan dan pengetahuanmu jauh berada di atasanku. Bagaimana bisa aku memilih sebuah lagu yang indah, sedangkan rasa keindahan itu sendiri belum aku mengerti sebaik-baiknya?" kata Lingga Wisnu sungguh-sungguh. Mau tak mau Yunus tertawa senang. Di dunia ini, siapakah yang tak seriang memperoleh pujian setulus tulusnya demikian? Sahutnya :

"Benar begitu? Kalau benar begitu, biarlah aku yang memilih lagunya, dan cobalah petik kecapimu!"

Tanpa menunggu jawaban, Yunus lantas meniup serulingnya kembali. Lingga Wisnu menunggu sebentar. Kemudian mulailah ia memetik kecapinya Dan begitu

kedua alat tetabuhan itu berpadu, malam sunyi dan bulan purnama terasa menjadi agung.

Dua orang pemuda itu terpekur sejenak, setelah lagu yang dibawakan selesai. Keindahannya yang halus, meresap di dalam perbendaharaan hatinya. Lingga Wisnu sebenarnya sering mengiringi Ki Ageng Gumbrek bermain kecapi. Gurunya yang lain, Kyahi Sambang Dalam pandai meniup seruling pula. Akan tetapi, tiupan Yunus mempunyai bentukindahannya sendiri. Dan keindahan itu membawa suatu perasaan yang aneh, sehingga sampai detik itu belum juga ia menemukan sebab-sebabnya.

"Bagaimana? Dapatkah engkau menikmatiindahannya?" tanya Yunus.

"Sungguh! Selama hidupku, baru malam ini aku seperti mengerti tentang keindahan hidup," sahut Lingga. Wisnu sejadi-jadinya. "Dahulu aku mengira, hidup ini penuh siksa dan derita. Mimpipun tak pernah, bahwa pada suatu kali, aku di beri kesempatan meregukindahannya yang sejati, meskipun hanya sesaat saja. Akh, apakah begini kenikmatan sorga yang dijanjikan kepada manusia?"

Yunus tertawa geli. Kata-kata Lingga Wisnu terlalu berlebih-lebihan. Namun ia segan mengusiknya. Bahkan ia duduk beringsut-ingsut mendekati. Dan begitu berdekatan, Lingga Wisnu mencium bau harum yang meremangkan bulu ronanya. Ini bukan harum bunga mawar yang bertebaran di depannya. Tetapi bau harum ... Tak berani Lingga Wisnu menyelesaikan dugaannya.

"Sebenarnya, engkau senang atau tidak, aku meniup seruling?" tiba-tiba Yunus meminta ketegasan.

"Tentu, tentu! Kenapa kau tanyakan? Begitu mendengar tiupan serulingmu, ingatkanku terbawa pada masa-masa lalu, tatkala masih berada diatas puncak gunung Dieng," sahut Lingga Wisnu.

Yunus menoleh, menatap wajahnya. Mulutnya bergerak-gerak hendak mencetak kata-kata, tetapi batal sendiri. Sebagai ganti, ia meniup serulingnya lagi. Dan Lingga Wisnu seolah-olah mempunyai kewajiban untuk segera mengiringkannya dengan petikan kecapi.

Selagi nada lagu memasuki bait-bait pertengahan, tiba-tiba Yunus berhenti dengan mendadak. Seruling yang berada di mulut dihentakkan kebawah. Kemudian dipatahkan menjadi dua bagian.

"Hai, kenapa?" Lingga Wisnu kaget berbareng heran. "Serulingmu sangat bagus. Engkaupun pandai meniupnya. Mengapa kau ?"

Yunus menundukkan kepala. Katanya perlahan:

"Belum pernah selama hidupku, aku meniup seruling untuk seseorang. Mereka semua hanya gemar membicarakan tentang senjata tajam, ilmu tata-berkelahi, perang, uang dan cita-citanya. Hmm!"

"Tetapi aku senang sekali melihat dan mendengar engkau meniup seruling. Tak percayakah engkau pernyataanku ini?" ujar Lingga Wisnu dengan suara tinggi.

"Seumpama benar demikian, engkaupun esok pagi akan pergi jauh. Dan begitu engkau pergi, kesenyapan hidup kembali lagi. Apa perlu aku meniup seruling malam ini?" sahut Yunus suara agak gemetar.

Lingga Wisnu tercengang. Oleh rasa tegang, ia berpaling menatap wajah Yunus kuning bersih.

"Memang, tabiatku sangat buruk. Hal itu telah aku sadari," kata Yunus lagi. "Entah apa sebabnya, aku seakan-akan tak dapat menguasai suatu rangsang yang datang tiba-tiba. Aku tahu engkau sebal kepadaku. Meskipun engkau sangat baik kepadaku, akan tetapi hatimu tersiksa karena sifat burukku. Bukankah begitu?"

Lingga Wisnu terdiam, mulutnya seolah-olah terkunci rapat.

"Benar begitu, bukan? Ya, benar begitu," ujar Yunus seraya menghela napas pendek. "Itulah sebabnya, mulai esok hari kau tak bakal sudi melihatku lagi. Malahan, seumpama aku tidak menahanmu, malam ini juga kau ingin sekali meninggalkan rumahku."

Mendengar kata-kata Yunus, mendadak saja Lingga Wisnu merasa menjadi bingung. Itulah disebabkan, semua perkataan Yunus benar belaka. Sulit ia mencoba berkata :

"Saudara Yunus, dalam hidupku, inilah yang pertama kalinya, aku merasa benar-benar merantau. Kau bilang, aku sebal melihat perangaimu. Memang, aku harus membenarkan perkataanmu itu. Tadinya memang aku sebal terhadapmu. Tetapi kini, tidak!"

"Tidak? Kenapa?" Yunus menegaskan dengan suara perlahan. Ia mengawasi Lingga Wisnu dengan hati yang cemas dan penuh selidik.

"Sekarang aku tahu, apa sebab engkau bertabiat aneh. Sekarang aku mengerti, apa sebab merasa diri tak dapat menguasai suatu rangsangan yang, datang dengan

sekonyong konyong. aku yakin hal itu terjadi lantaran hatimu selalu diliputi perasaan duka-cita. Entah duka-cita apa aku tak tahu. Tetapi pasti begitu," kata Lingga Wisnu dengan suara yakin. Kemudian meneruskan dengan suara hati-hati :

'Maukah engkau menceritakan keduakaan hatimu kepadaku?"

Wajah Yunus berubah. Tiba-tiba saja matanya berlinangan. Cepat ia menundukkan kepala dan membuang pandang. Sekian lamanya ia terpekur mencoba menguasai diri. Setelah menegakkan kepalanya kembali, ia menatap wajah Lingga Wisnu seraya berkata perlahan :

"Benar! Engkau seperti dewa peramal. Pandang matamu seperti kuasa menembus kabut rahasia hidup. Baiklah, aku akan menceritakan kepadamu segala penderitaan batinku. Tetapi tetapi jangan-jangan engkau lantas memandang rendah diriku, setelah mendengar keadaan diriku."

"Meskipun aku masih muda, seumpama seorang, anak yang belum pandai beringus, aku berjanji, bahwa hal itu tak mungkin terjadi!" seru Lingga Wisnu dengan suara menyalanya.

Beberapa saat lamanya, Yunus menatap wajah Lingga Wisnu, mencari keyakinan. Kemudian ia mengumpulkan keberaniannya untuk mengabarkan riwayat hidupnya. Katanya :

"Baiklah, aku percaya kepadamu. Biarlah aku ceritakan siapa diriku."

Lingga Wisnu membalas menatap wajah Yunus. Dengan sungguh-sungguh ia menaruh perhatian dan siap mendengarkan tiap patah kata yang membersit dari mulut Yunus.

"Tatkala ibuku masih muda remaja, aku sudah mengintip-intip untuk lahir," Yunus memulai dan sesaat kemudian meneruskan :

"Maksudku, tatkala ibu masih remaja, ia kena diperkosa oleh seorang laki-laki busuk. Dan akibat dari perkosaan itu, lahirlah aku. Kakek tentu saja tidak tinggal diam. Dengan berbekal kepandaiannya, ia melabrak manusia busuk itu. Akan tetapi kakek kalah. Karena penasaran, kakek mengumpulkan sepuluh orang teman-temannya. Dan barulah manusia busuk itu bisa terusir dari rumah. Tetapi dengan demikian, aku jadi tak mempunyai ayah lagi. Nah, tahulah engkau kini, bahwa aku ini anak seorang manusia busuk. Hasil dari suatu perkosaan. Sekarang hinalah aku!"

Lingga Wisnu tahu, tabiat Yunus aneh. Tetapi tak pernah menyangka, bahwa jalan pikirannya aneh pula. Maka buru-buru ia menjawab :

"Engkau sendiri tak dapat disalahkan. Kalau memang harus ada yang disalahkan, haruslah si manusia busuk itu."

"Akh engkau hanya menghibur hatiku saja!" ujar Yunus dengan suara dalam. "Seumpama engkau berada diantara sepuluh orang, yang sembilan orang berpikir lain. Kata mereka, justru diriku adalah yang menyebabkan dan yang membuat ibu serta manusia busuk itu terang nafsunya. Memang dihadapanmu mereka tak berani berkata begitu. Tetapi dibelakangku, mereka

mencemooh, mencaci dan mengutuk diriku. Merekapun memaki-maki ibu pula."

m siapa mereka yang berani menghinamu dan menghina ibumu?" seru Lingga Wisnu dengan mata menyala. "Baik, aku berjanji kepadamu hendak membantumu menghajar mereka sampai jera. Manusia jahil mulut itu tidak pantas kita kasihani. Saudara Yunus! Setelah mendengar kisah hidupmu, kini tiada lagi sisa rasa sebal dan jemuku kepadamu. Dan demi Tuhan, sekiranya engkau sudi menganggap diriku sebagai salah seorang sahabatmu, aku pasti akan datang lagi kepadamu dan bersedia menyertaimu ke mana engkau pergi."

"Oh, benarkah itu?" seru Yunus girang. Dan karena rasa girangnya, kedua matanya basah. Rasa haru menyelinap ke dalam lubuk hatinya. Mendadak ia meloncat bangun dan memeluk Lingga Wisnu. Kemudian menandak-nandak kegirangan.

Menyaksikan lagak-lagu Yunus, Lingga Wisnu tercengang. Ia kaget tatkala kena peluk. Lengan nya empuk halus. Bau harum rambutnya, alangkah sedap. Selagi demikian, Yunus menandak nandak. Mau tak mau, ia tertawa geli juga.

"Saudara Lingga, lihatlah. Aku begini girang. Kau tahu sebabnya?" Yunus seperti menguji

"Apakah karena aku bersedia menyertaimu ke mana engkau pergi?"

"Benar. Engkau berjanji dengar sungguh-sungguh, bukan?" Yunus berhenti menandak. Ia menegaskan.

"Tak pernah aku berdusta terhadap siapapun. Guruku sering berkata, bahwa untuk suatu janji, seorang laki-laki harus berani mengorbankan diri sendiri. Kalau perlu, jiwa dan hartanya," jawab Lingga Wisnu dengan suara meyakinkan.

Sekonyong-konyong terdengarlah suara bergemeresak dibawah gundukan. Lingga Wisnu melompat bangun dan menoleh ke arah suara itu. Sesosok bayangan muncul diantara gerombol bunga. Terdengar dia mendengus menngerendengi :

"Hmm, dimalam buta kamu mengadakan pertemuan. Ouh!"

Bayangan itu berperawakan jangkug kurus. Siapa lagi, kalau bukan Sondong Rawit? Wajahnya guram. Ia berdiri sambil bertolak pinggang. Terang sekali, ia dalam keadaan marah.

Yunus terkejut. Tetapi begitu mengenal bahwa orang itu adalah Sondong Rawit, segera ia menegur dengan kata-kata pedas :

"Kau sendiri keluyuran sampai di sini. Kenapa?"

"Kau jawablah pertanyaanmu sendiri!" sahut Sondong Rawit.

"Aku sedang bergadang menikmati bulan purnama dengan saudara Lingga. Apa salahnya?" jawab Yunus cepat. "Dia berada di sini karena aku undang. Sebaliknya engkau? Siapa yang mengundangku? Coba bilang! Bukankah siapa saja tahu bahwa kalian aku larang memasuki wilayah ini? Di dunia ini, kecuali ibu, siapapun tak diperkenankan memasuki petamananku. Paman Cacak Rawa sendiri yang menetapkan undang-

undangnya. Kenapa sekarang engkau berani melanggarnya?"

Sondong Rawit mendengus. Sambil menuding Lingga Wisnu, ia berkata :

"Dan dia? Kenapa dia datang ke mari?"

"Bukankah telingamu tadi sudah mendengar? Dia datang ke mari karena aku undang! Berani engkau mencampuri urusanku?" bentak Yunus.

Tak enak hati Lingga Wisnu menyaksikan pertengkaran mulut itu, lantaran dirinya. Segera ia menengahi :

"Aku kira, sudah cukup kita begadang menikmati cerah bulan. Biarlah aku mengundurkan diri saja."

"Tidak! Jangan pulang dahuki!" Yunus mencegah.

Lingga Wisnu yang sudah berdiri, lalu duduk kembali di tempat semula. Ia melihat muka Sondong Rawit semakin muram. Meskipun dia tak berani membantah kata-kata Yunus, namun jelas sekali hatinya mendongkol.

"Bunga yang aku tanam di sini adalah hasil jerih payahku sendiri. Bunga tanamanku sendiri boleh aku cabuti, atau aku jual atau aku pertontonkan kepada orang lain." ujar Yunus dengan dengan suara galak. "Siapapun tak dapat mengingkari hakku itu. Sekarang, aku larang engkau menonton bunga-bungaku! Kau dengar?"

"Tetapi, aku terlanjur melihat semua tanaman bungamu." kata Sondong Rawit kekanak-kanakan, "Hanya saja, aku belum pernah menciumnya. Sekarang, biarlah aku menciumnya.¹

"Tak boleh! Tak boleh!" Yunus melarang menjerit-jerit.

Kali ini Sondong Fawit berani manbangkang. Ia menghampiri serumpun bunga mawar, lalu menciumi bunganya.

Meluap amarah Yunus. Serta-merta ia meloncat dari tempatnya. Sekali melesat ia menyambar tangkai bunga itu, lalu dicatutnya. Setelah dilemparkan ke tanah, ia mencabut yang lain. Demikianlah sampai tiga-empat kali.

"Kau menghina aku! Kau menghina aku!" Yunus menjerit-jerit. "Kenapa kau cium bungaku? Biar aku cabuti saja. Biar kau dimarahi paman. Bukankah kau tahu, siapa saja aku larang melihat bungaku. Kenapa kau malahan menciumi? Biar semuanya aku cabuti saja ..."

Tiba-tiba ia lantas menangis menggerung-gerung sambil mencabuti tanaman bunganya, hebat sepak-terjangnya. Seperti tadi, ia mengamuk. Rumpun-rumoun bunga mawar yang telah dicabutnya dilemparnya ke tanah asal jadi saja. Sebentar kemudian, taman bunganya telah menjadi rusak.

Lingga Wisnu tak dapat mencegah. Ia seperti tergugu melihat watak Yunus. Tanaman bunganya, benar-benar dicabuti semua. Tangkainya jadi berserakan dan bertebaran seperti jerami.

"Nah, kau sekarang puas, bukan?" jerit Yunus.

Sondang Rawit tetap gusar. Akan tetapi dia bungkam. Melihat kurang-lebih empatpuluh batang bunga mawar tercabut berserakan, ia memutar tubuh dan berjalan dengan penasaran. Tatkala hendak menuruni gundukan, ia menoleh dan berkata:

"Aku selalu bersikap baik kepadamu. Kenapa engkau perlakukan aku begini rupa? Coba pikir baik-baik. Engkau mempunyai budi pekerti tidak?"

Yunus masih menangis. Jawabnya pedas :

"Siapa minta kau bersikap baik kepadaku? Jika engkau tak senang melihatku, mengadulah kepada paman! Suruh dia mengusirku dari sini! Malam ini, aku akan tetap berada di sini dengan saudara Lingga! Nah, adukanlah hal ini kepada paman. Sama sekali aku tidak takut."

Sondong Rawit menghela napas. Ia menundukkan kepala. Hatinya pedih bukan main. Dengan berdiam diri, ia menuruni gundukan.

Setelah bayangan Sondong Rawit hilang dari pengamatan, Yunus kembali memasuki paseban dan duduk disamping Lingga Wisnu. Kedua pipinya basah kuyup oleh air mata.

"Kenapa sikapmu begitu keras kepada kakakmu sendiri?" tanya Lingga Wisnu.

"Dia bukan kakak kandungku" sahut Yunus diantara sedu-sedannya. "Ibuku, puteri eyang Dandang Mataun. Dan dia, anak pamanku yang menguasai rumah eyang. Dia kakak misanku. Akh, seumpama aku mempunyai ayah, pastilah aku tidak tinggal di rumah ini. Dengan mempunyai rumah sendiri, tak bakal aku dihina orang." Berkata demikian, tangis Yunus kian menjadi-jadi.

Lingga Wisnu tetap belum mengerti perangai dan tabiat Yunus yang aneh. Jalan pikirannya sukar dimengerti. Pikirnya di dalam hati

'Rumah ini adalah rumah eyangnya. Kini di kuasakan kepada pamannya. Bukankah tetap satu keluarga? Kenapa dia merasa dihina keluarga pamannya?' berpikir demikian, ia mencoba berkata:

"Aku lihat dia bersikap baik. kepadamu. Engkaulah yang terlalu galak terhadapnya."

Yunus mengangkat kepalanya. Tiba-tiba ia tertawa. Sahutan :

"Sekiranya aku tidak bersikap galak kepadanya, pastilah dia bakal memperlakukan aku yang bukan-bukan."

Jawaban Yunus aneh bagi pendengaran Lingga Wisnu. Lagak-lagunyahpun bukan manusia lumrah pula. Dia bisa menangis menggerung-gerung dan tertawa riang dengan mendadak. Inilah tanda-tanda manusia berbahaya! Walaupun demikian. Karena Yunus seorang yatim seperti dirinya, hatinya bersimpati padanya.

"Ayahku juga mati kena aniaya orang seperti ayahmu." kata Lingga Wisnu menghibur. "Yaktu itu, aku baru berumur tujuh atau delapan tahun. Ibuku mati pula pada hari itu."

"Apakah engkau sudah menuntut balas?" Yunus menegas.

"Sampai hari ini, aku belum memperoleh kesempatan untuk.."

"Kalau begitu catatlah namaku dalam hatimu! Bila engkau hendak menuntut balas, dengan seluruh hatiku, aku akan membantumu," potong Yunus dengan suara

prihatin. "Tak perduli musuhmu sangat tinggi ilmu kepandaianya, aku akan membantumu."

Mendengar ucapan Yunus, Lingga Wisnu geli tercampur terharu. Tadinya, ia hendak menghibur dan memberi seri-tauladan, betapa sikapnya terhadap pembunuh-pembunuh ayah-bunda serta saudaranya. Bahwasanya, meskipun hati berdendam sedalam lautan, tidak boleh mengumbar adat seenaknya sendiri. Tetapi sekarang, dia justru dihibur Yunus, malah. Tak terasa terloncatlah kata-katanya :

"Saudara Yunus, aku sangat berterima kasih kepadamu."

Yunus memegang pergelangan tangan Lingga Wisnu. Dan pemuda itu pun membalas pasangannya. Sedang Yunus tak menolak. Ia membiarkan tangannya kena tekap.

"Dalam hal tata-berkelahi, aku kalah beberapa puluh kali lipat dari padamu." katanya. "Akan tetapi mengenai sikap hidup di dalam pergaulan, rupanya engkau belum berpengalaman banyak. Dikemudian hari, aku perlu menyumbangkan pertimbanganku."

"Akh, kau baik sekali kepadaku," Lingga Wisnu kini benar-benar terharu. "Selama hidupku belum pernah aku mempunyai seorang teman seusiamu."

"Benar begitu? Tetapi tabiatku sangat buruk." Yunus mengaku dengan menundukkan kepalanya. "Yang aku khawatirkan, jangan-jangan dikemudian hari, aku berbuat kesalahan kepadamu ..."

"Aku kenal tabiatmu, semenjak pertemuan kita yang pertama," sahut Lingga Wisnu. "Seumpama engkau

melakukan kesalahan kepadaku, tidak akan aku rasukkan ke dalam hatiku benar-benar."

Mendengar ucapan Lingga Wisnu, Yunus bersyukur bukan main, sampai ia menghela nafas lega. Tiba-tiba, diluar dugaan ia berkata :

"Tetapi justru demikian, hatiku merasa tak tenang."

"Mengapa?"

Yunus tak menjawab. Ia makin menundukkan kepalanya. Dan melihat sikap sahabatnya itu maka Lingga Wisnu semakin heran. Kenapa sahabatnya kali ini begitu lembut? Kebengisan serta kegalakannya lenyap sama sekali dari perbendaharaan hatinya.

"Saudara Yunus," kata Lingga Wisnu dengan suara bergetar. "Sebenarnya ingin aku mengajakmu berbicara. Tetapi ... entah kau sudi mendengarkan atau tidak?"

Yunus menegakkan pandangannya lagi. menjawab meyakinkan:

"Di dalam dunia ini, hanya tiga orang saja yang aku dengar perkataannya. Yang pertama ibuku, kedua pamanku Cacak Rawa dan yang ketiga, ialah ... engkau!"

Hati Lingga Wisnu semakin tergerak. Berkata :

"Terima kasih. Kau ternyata menghargai diriku terlalu tinggi. Sebenarnya, perkataan siapapun, asal saja pantas harus kau dengar."

"Tidak!" Yunus menolak dengan tegas. "Dalam dunia ini, tiada suatu kewajiban yang berbunyi begitu. Seorang yang berbicara terlalu pantas, biasanya banyak ulatnya. Sebab, kata-kata belum tentu membawa sikap dirinya - Sebaliknya, seseorang yang memberlakukan diriku

sangat baik dan akupun berkenan padanya, meskipun kadangkala kata-katanya tidak pantas, akan tetapi aku mendengarkan perkataannya. Sebaliknya, bila hatiku jemu terhadapnya, meskipun kata-katanya pantas didengar, aku akan tetap bersikap tuli

Lingga Wisnu tertawa geli. Ujarnya :

"Saudara Yunus. Cara berpikirmu masih kekanak-kanakan. Sebenarnya, berapa umurmu kini?"

"Delapan atau sembilan belas tahun Dan kau?"

"Mungkin lebih tua tiga atau empat tahun,"

Yunus menundukkan kepala. Wajahnya mendadak bersemu merah. Katanya dengan suara perlahan :

"Semenjak kanak-kanak aku hidup sebatang-kara dengan ibu. Tiada mempunyai kakak maupun adik. Bagaimana kalau kita mengangkat saudara saja? Maukah engkau menerimaku sebagai ..."

Lingga Jlsnu seorang pemuda cermat, lantaran digodok oleh pengalamannya yang nahit semenjak belum pandai beringus'. Itulah sebabnya, tak dapat ia menerima Yunus dengan segera. Ia belum kenal Yunus sedalam-dalamnya. Juga ibunya maupun keluarganya. Tercetaklah dalam ingatannya siang tadi, bahwa keluarga Yunus merupakan musuh penduduk. Oleh pertimbangan itu, ia jadi berbimbang-bimbang.

Yunus ternyata perasa. Ia seperti dapat meraba keadaan hati Lingga wisnu. Terus saja ia berputar tubuh dan lari menuruni tanjakan. Keruan saja, Lingga Wisnu jadi terkejut. Cepat ia memburu. Dan dalam sekejap saja

bayangan Yunus nampak sudah mulai mendaki bukit yang berada di sebelah depan.

'Dia mudah tersinggung, lantaran tabiatnya keras dan aneh. Ah, tak boleh aku mengecewakan hatinya. Dia bisa bersakit hati. Dan kalau sampai hatinya merasa aku lukai, jangan-jangan ..' pikir Lingga Wisnu sambil memburu. Ia khawatir, Yunus akan nekat bunuh diri terjun ke dalam jurang. Menilik adatnya yang aneh dan sukar di duga, bukan mustahil ia bisa berbuat begitu. Oleh pikiran itu segera ia menggunakan ilmu sakti Maya Putih warisan Ki Ageng Gumbrek. Dalam beberapa lintasan saja, ia sudah dapat mendahului. Kemudian berdiri menghadang.

Benar saja dugaannya. Yunus berusaha mengelakkan hadangannya dengan nyelonong ke sebelah kiri. Cepat Lingga Wisnu melompat menghadang kembali sambil berseru:

"Adikku Yunus! Kau marah padaku?"

Mendengar Lingga Wisnu memanggil adik kepadanya, Yunus girang bukan kepalang. Serentak ia berhenti. Kemudian duduk bersimpuh dan perlahan-lahan menegas dengan hati-hati:

"Benarkah engkau sudi memanggil adik kepadaku? Bukankah diriku tidak cukup berharga untuk kau panggil demikian?"

"Kapan aku tidak menghargaimu?" sahut Lingga Wisnu terharu. "Mari! Di tempat ini kita saling mengangkat saudara. Kau sudi bukan?"

Terus saja Yunus bangkit dan berdiri tegak. Kemudian masing-masing mengiris kulit pergelangan tangannya

sampai keluar darah. Setelah itu, mereka memanggalkan darah mereka masing masing dengan memipitkan pergelangan tangan.

Dengan disaksikan oleh Bumi, Bulan cemerlang dan langit, mereka bersumpah sebagai saudara seia-sekata. Berbareng mereka mencium bumi tiga kali. Lalu, Lingga Wisnu memanggil adik kepada Yunus. Dan Yunus mencium kedua lutut Lingga Wisnu dan menyebut kakak kepada pemuda itu. Perlahan suaranya, lantaran hatinya terharu.

Lingga Wisnu mundur untuk memberi hormat pula. Sahutnya :

"Selanjutnya, aku akan memanggil namamu saja, agar hati kita terasa lebih dekat. Setuju?"

Yunus tersenyum. Ia memanggil. Jawabnya:

"Sekehendakmulah. Kau panggil diriku apa saja, aku akan patuh kepadamu."

Lega hati Lingga Wisnu. Kemudian ia mengajak pulang, karena hari sudah larut malam. Yunus tak membantah. Ia kembali ke paseban mengambil guci tuaknya, dan mengembalikan kecapi ketempat semula. Setelah itu dengan berendeng mereka berjalan pulang.

Sampai didepan pintu kamar, Lingga Wisnu berpesan :

"Jangan sampai ibu terbangun. Sebaiknya kita tidur disini saja."

Mendengar ucapan Lingga Wisnu, wajah Yunus merah dengan mendadak. Ia tertawa manis seraya menolak tangan Lingga Wisnu. Katanya:

"Kau ... kau ... sampai besok pagi!" dan setelah berkata demikian, ia lari keluar.

"Aneh!" Lingga Wisnu tercengang. Seperti biasanya, pada keesokan harinya, Lingga Wisnu bangun pada pagi buta. Ia bersemedi dahulu agar memperoleh suatu kesegaran dalam dirinya. Satu jam kemudian, Sekawati muncul mengantarkan ia air hangat. Cepat ia melompat dari pembaringan sambil mengucapkan terima kasih. Dan setelah mencuci muka, makan pagi segera tersedia dihadapannya. Dan selagi makan, Yunus muncul diambang pintu memasuki kamarnya.

"Mari kita makan pagi bersama," Lingga Wisnu segera menawarkan.

Yunus tertawa. Sahutnya :

"Terima kasih. Apakah kangmas akan melihat suatu keramaian?"

"Keramaian apa?" Lingga Wisnu heran.

"Seorang gadis datang pada pagi hari buta tadi untuk menagih emas. mari kita lihat!"

Sebenarnya Lingga Wisnu ingin minta keterangan tentang kata-kata 'menagih' itu. Tetapi karena Yunus sudah mengajaknya, ia lantas mengangguk. Katanya :

"Baik ..."

Berdua mereka memasuki sebuah gedung yang mempunyai ruangan olah raga: Di ruangan itu mereka melihat seorang gadis sedang bertempur melawan Sondong Rawit. Dan dua orang duduk diatas kursi di luar gelanggang. Yang seorang bersenjata sebatang tongkat, dan lainnya bertangan kosong.

Yunus menghampiri orang yang bersenjata tongkat. Ia berbisik, dan orang itu menoleh kepada Lingga Wisnu. Ternyata dia seorang yang sudah berusia lima puluhan tahun lebih. Rambut, kumis dan jenggotnya sudah banyak ubannya. Ia menatap Lingga Wisnu beberapa saat lamanya dengan penuh perhatian, kemudian memanggutkan kepalanya.

Lingga Wisnu hanya membalas memandang beberapa detik. Kemudian mengalihkan perhatiannya kepada gadis yang sedang bertempur melawan Sondang Rawit. Ia seorang gadis berumur sembilan belas tahunan. Parasnya cantik sekali. Gerak-geriknya gesit. Pakaianya berwarna merah.

Diam-diam Lingga Wisnu mencoba menduga-duga siapakah gadis itu. Setelah pertempuran berlangsung sepuluh jurus, hati Lingga Wisnu tercekat. Ia melihat suatu gerakan pedang yang sangat dikenalnya. Ujung pedang itu menyambar pundak Sondang Rawit. Lalu dengan tiba-tiba berubah sasaran menikam leher. Inilah gerakan salah satu jurus



ajaran gurunya, Kyahi Sambang Dalan!

Mereka berdua memang bertempur dengan menggunakan senjata. Gadis itu berpedang. Dan Sondang Rawit bergolok. Masing-masing nampak mahir sekali menggunakan senjata andalannya. Tadi gadis itu

menyambar pundak. Sondong Rawit segera menangis dengan mengadu tenaga. Dan kena tangkisan Sondong Rawit, pedang gadis itu terpentak. Justru pada saat itu, mendadak pedangnya menikam leher. Sondong Rawit kaget samapai melesat mundur tiga langkah Namun gadis itu tak sudi memberi waktu bernapas. Gesit sekali ia melejit. Sebelah tangan dan kedua kakinya sama-sama bekerja saling menyusul. Menyaksikan hal itu, Lingga Wisnu berbimbang-bimbang. Inilah bukan jurus ajaran gurunya. Pikir Lingga Wisnu :

'Tetapi, bagaimanapun juga, dia musti pernah menerima jurus-jurus ajaran guru. Setidak-tidaknya, termasuk golongan guru. Jangan-jangan dia murid salah seorang saudara seperguruanku Sekiranya dia tidak memiliki ilmu pedang itu takkan mungkin ia bisa membuat Sondong Rawit benar-benar rapat dan kuat sekali.'

Gerak-gerik gadis itu memang cepat dan gesit. Pedangnya, berkelebatan, namun dibandingkan dengan kepandaian Sondong Pawit, ia masih kalah ulet. Tak perduli pedangnya garang bagaikan jari maut, namun dia bukan tanding Sondong Rawit. Lingga Wisnu melihat, dalam beberapa gebrakan lagi, gadis itu akan segera terangsak. Dan ternyata penglihatannya memang tepat. Beberapa jurus kemudian, Sondong Rawit yang sudah tenang kembali, mulai melancarkan serangan serangan yang berbahaya. Dan gadis itu mundur selangkah dengan berputaran.

"Hmm," dengus Yunus. "Dengan bekal kepandaian begitu, sudah berani main labrak kesini." Yunus tertawa tawar. Lalu katanya lagi :

"Dia bukan tanding kakak misanku. Bagaimana. menurut pendapatmu?"

Lingga Wisnu belum menjawab atau ia melihat berkelebatnya babatan golok Sondong Rawit yang berbahaya sekali. Waktu itu, gerakan lawan nya mulai kendor. Itulah kesempatan bagus-bagusnya bagi Sondong Rawit untuk memperkembangkan ilmu goloknya. Setelah merangsak beberapa kali, goloknya bergerak melintang. Dan gadis itu terancam pinggang dan lengannya sekaligus.

Hati Lingga Wisnu tercekat. Melihat suatu kegentingan, tanpa berpikir tunjang lagi ia melompat ke gelanggang. Kedua tangannya menyekat garis tengah. Itulah berbahaya sekali, karena kedua-duanya sedang mengayunkan senjatanya. Yunus yang menyaksikan hal itu, memekit kaget. Dan kedua orang tua yang berada di luar gelanggang meloncat bangun. Namun, baik Yunus maupun kedua orang tua itu, tak berdaya lagi untuk menolong Lingga Wisnu terhindar dari bahaya.

Lingga Wisnu sudah barang tentu sadar akan ancaman bahaya itu. Tapi pada detik yang menentukan tangan kanannya menolak serangan Sondong Rawit dengan perlahan. Dan tangan kirinya menangkap pergelangan tangan sigadis dengan perlahan pula. Berbareng dengan gerakan itu ia mengendapkan diri. Dengan demikian, terbebaslah dirinya dari ancaman maut.

Gerakan Lingga Wisnu nampaknya sederhana saja. Hanya akibatnya diluar dugaan siapapun. Tatkala mengendapkan diri, ia menggempur tekanan tenaga mereka berdua dengan ilmu saktinya yang lunak. Begitu terpotong, baik pedang maupun golok, gagal mencapai

sasaran. Dalam keadaan demikian, Lingga Wisnu bisa leluasa merampas senjata mereka. Namun ia tak berbuat begitu, karena khawatir akan menyinggung kehormatan diri Sondong Rawit. Sebaliknya, karena gerakan ilmu saktinya utuh, kuda-kuda mereka berdua kena digempur sampai mundur sempoyongan dua atau tiga langkah. Keruan saja mereka kaget sampai memekik tertahan. Setelah bisa memperbaiki diri, mereka menjadi gusar dengan alasannya masing-masing.

Malahan, hati Sondong Rawit memang sudah dengki terhadap Lingga Wisnu. Di depan adik misannya, harga dirinya runtuh. Ia malu sekali sampai tak bisa pejamkan mata satu malam suntuk. Sekarangpun dirinya dilakukan sangat ringan dihadapan adik misannya itu. Malahan kedua orang tua yang berada di luar gelanggang pula. Tak mengherankan, hatinya menjadi panas

Sebaliknya, gadis itu gusar lantaran mengira Lingga Wisnu membantu Sondong Rawit. Menurut kata hati, ingin ia menggerakkan pedangnya. Tetapi segera sadarlah dia bahwa kepandaian pemuda itu sangat tinggi. Maka dengan terpaksa ia mengendalikan rangsangan hati. Kemudian mundur dua langkah dan hendak mengangkat kaki.

"Nona, tunggu!" seru Lingga Wisnu. "Ingin aku berbicara denganmu."

"Tak dapat aku melawanmu," balas gadis itu diantara rasa gusarnya. "Tetapi seseorang berkepandaian sekian kali lipat tingginya dariku akan datang mengambil emasnya kembali. Mau berbicara apa lagi?"

Lingga Wisnu maju selangkah seraya membungkuk hormat. Sahutnya :

"Jangan engkau menuruti kata hati saja, bersabarlah sedikit. Sebenarnya, siapakah namamu? Bolehkah aku ..."

"Ih .. " Dan gadis itu meludah di lantai. "Tak tahu malu!" dengan sekali loncat, ia sudah keluar pintu

Lingga Wisnu segera mengejanya. Akan tetapi, ia membiarkan gadis itu mencapai serambi depan dahulu. Kemudian dengan sekali menjejakan kaki, ia melesat bagaikan bayangan. Tahu-tahu ia sudah menghadang di depan gadis itu. Katanya setengah berbisik :

"Sst! Jangan pergi dulu! Aku akan membantumu ..."

Gadis itu tercengang sampai menghentikan langkahnya. Sambil menatap wajah Lingga Wisnu, ia menegas :

"Siapa kau.?"

"Aku Lingga!"

Gadis itu mengerutkan dahinya. Ia menatap wajah Lingga Wisnu dengan tajam. Menguji :

"Kau kenal paman gagu?"

Mendengar pertanyaan itu, Lingga Wisnu mengigil. Siapa lagi yang disebut paman gagu itu, kalau bukan paman Ganjur? Terus saja ia memperkenalkan nama lengkapnya :

"Aku Lingga Wisnu. Bukankah engkau Suskandari?"

Mendadak saja, wajah gadis itu berseri-seri. Oleh rasa girang, ia lupa diri. Terus saja disambarnya tangan Lingga Wisnu dan ditariknya mendekat. Serunya :

"Benar! Aku Suskandari! Benar benarkah engkau kakang Lingga Wisnu?" tetapi setelah mengucap demikian, justru ia tersadar. Dengan wajah merah, ia melepaskan pegangannya.

Tepat pada saat itu, terdengarlah suara Sondong Rawit :

"Akh, aku kira siapa engkau, saudara Lingga. Kiranya, engkau mata-mata Said atau Mangkubumi yang merembes ke mari ..."

Lingga Wisnu tercengang. Memang, ia mengenal nama Mangkubumi dan Raden Mas Said. Ia mengagumi kegagahan mereka. Tetapi kalau dia kini datang ke rumah keluarga Dandang Mataun atas nama kedua pahlawan itu, sama sekali tidak benar. Maka berkatalah dia memberi keterangan :

"Aku memang kenal nama mereka berdua. Aku kenal pula panglima Sengkan Turunan. Tetapi tak benar apabila aku dikatakan mata-mata mereka. Mengapa saudara bisa menuduhku demikian? Apakah karena aku kenal gadis ini? Dialah sahabatku semenjak kami masih kanak-kanak. Sepuluh tahun lebih kami berdua tak pernah bertemu pandang. Sekarang, bolehkah aku minta keterangan kepadanu, apa sebab engkau bentrok dengan sahabatku ini? Bagaimana pendapatmu, manakala aku memberanikan diri, untuk mendamaikan perselisihan kalian berdua?"

"Apabila emas yang aku minta bisa diserahkan, barulah persoalan selesai," sahut Suskandari.

"Hnm! Begitu gampang?" dengus Sondong Rawit.

"Saudara Sondong Rawit, mari aku perkenalkan ..." Lingga Wisnu mencoba meredakan ketegangan! "Dia bernama Suskandari. Seperti kataku tadi, semenjak kanak-kanak kami berdua pernah hidup dibawah satu atap. Sampai pada hari ini, lebih dari sepuluh tahun lamanya, kami tak pernah bertemu. Mari, aku perkenalkan ..."

Sondang Rawit tetap bersikap dingin. Ia memandang Suskandari dengan pandang tegang. Dan menyaksikan hal itu, hati Lingga Wisnu menjadi tak enak Buru-buru ia mengalihkan pembicaraan.

Katanya kepada Suskandari :

"Bagaimana engkau segera mengenal diriku?"

"Tanda bekas luka di dahimu sebelah kanan!"

"Tanda bekas luka?" Lingga Wisnu meraba dahinya dengan tercengang,.

"Bagaimana aku bisa melupakan peristiwa dahulu itu, tatkala engkau dilukai penculik ketika ia mencoba melarikan aku. Seumpama engkau tidak berusaha menolong diriku dengan mati-matian, entahlah akibatnya. Apakah peristiwa itu tak pernah terkenang lagi olehmu?"

Merah wajah Lingga Wisnu. Sambil menurunkan tangan dari dahinya, ia menyahut :

"Tak mungkin aku lupa. Bukankah kita sedang bermain-main?"

Yunus yang selama itu mendengarkan pembicaraan mereka, tiba-tiba menimbrung :

"Kalau masih hendak berbicara, berkepanjangan lagi, masuklah ke dalam!"

Akan tetapi Lingga Wisnu tidak menggubris Gelisah ia minta keterangan kepada Suskandari :

"Sebenarnya, bagaimana asal mulanya engkau sampai bentrok dengan saudara Sondong Rawit?"

"Aku dan kakang Puguh kena pegat," Suskandari memberi, keterangan.

"Puguh?" Lingga Wisnu memotong dengan terperanjat. 'Maksudnu, Aria Puguh, guruku? Puguh yang dahulu berada di rumahmu dalam keadaan luka berat? Masih ingatkah engkau, tatkala mula-mula aku datang ke rumahmu? Bukankah aku datang dengan seorang laki-laki? Dialah Aria Puguh. Aku memanggilnya paman. Apakah dia yang kau sebut kakang Puguh?"

"Bukan! Bukan paman kita Aria Puguh dahulu. Tetapi keponakannya." Suskandari memberi keterangan. "Namanya Puguh juga. Lengkapnya: Puguh Harimawan. Kami berdua mendapat tugas mengawal sejumlah emas bekal belanja laskar Panglima Sengkan Turunan, Di tengah jalan kita kena pegat seorang jahat. Dialah orangnya!"

Suskandari menuding Yunus. Sekarang, barulah jelas bagi Lingga Wisnu, bahwa uang emas rampasan Yunus, sesungguhnya milik laskas Panglima Sengkan Turunan. Ia pernah melihat Panglima itu, tatkala datang bersama gurunya, Aria Puguh, di lereng gunung Merbabu, sebagai utusan Raden Mas Said. Aria Puguh adalah seorang perwira kepercayaan. Sekarang, uang perbekalannya kena rampas. Sudah semestinya ia tak akan tinggal diam.

Jangan lagi terhadap kedua orang yang sangat dia hormati itu. Seumpama uang emas itu milik Suskandari atau ibunya, dalam keadaan demikian, ia akan berpihak padanya. Sekalipun terhadap Yunus. Lagi pula, uang emas itu pasti sangat penting untuk perbekalan laskar Panglima Sengkan Turunan. Bisa jadi merupakan perbekalan yang menentukan timbul-tenggelamnya suatu perjuangan. Bukankah Panglima Sehan Turunan adalah seorang Panglima Raden Mas Said yang sedang bangkit melawan Kompeni Belanda beserta begundalnya? Karena itu, sudah semestinyalah kalau ia membantunya.

Setelah memperoleh keputusan demikian, ia berkata kepada Yunus :

"Adik, maukah engkau mengembalikan uang emas itu kepadanya?"

"Hem!" Yunus mendengus. "Menghadaplah sendiri kepada kedua pamanku itu. Ajaklah beliau berbicara."

Mendengar syarat itu, Lingga Wisnu segera menghampiri. Karena dia sudah menjadi saudara angkat Yunus dan ternyata kedua orang itu adalah pamannya, maka tiada jeleknya bila ia membungkuk hormat kepada mereka. Demikianlah, setelah berhadap-hadapan, Lingga Wisnu berjongkok, dan hendak bersembah.

Orang tua yang memegang tongkat berseru cepat :

"Hei! Tak berani aku menerima sembahmu pemuda, kau bangunlah!"

Di mulut dia berbicara demikian manis. Tetapi setelah menyandarkan tongkatnya pada sandaran kursi, dengan tangannya dia memegang bahu Lingga Wisnu. Kemudian

diangkatnya sambil mengerahkan himpunan tenaga saktinya

Lingga Wisnu terperanjat tatkala kena angkat orang tua itu. Apabila membiarkan diri, ia akan terlempar tinggi di udara. Maka segera ia mengerahkan ilma saki 'Mundi', agar badannya jadi seberat gunung. Dengan menggunakan ilmu sakti pemberat badan itu, ia berhasil menyembah dengan tubuh tak bergeming.

Di dalam hati, orang tua itu kaget. Pikirnya didalam hati : 'Hebat bocah ini! Sekian puluh tahun aku melatih menghimpun tenaga sakti. Namun masih tak sanggup aku mengangkat tubuhnya.' Ia lantas tertawa berkakakan seraya ia berkata :

"Selamat, selamat! Pantas, keponakanku memujimu sebagai seorang pemuda, yang memiliki ilmu sakti tinggi. Benar-benar tak tercela. Aku membuktikan sendiri."

Yunus yang berada di belakang Lingga Wisnu maju ke samping. Berkata memperkenalkan :

"Inilah pamanku yang ketiga. Namanya Cocak Rawa. Dan dia, pamanku yang kelima. Aku memanggilnya Cocak Ijo," Yunus menuding kepada orang tua yang bertangan kosong.

Baik Cocak Rawa maupun Cocak Ijo membungkam mulut. Mereka seperti tak senang, diperkenalkan namanya kepada Lingga Wisnu. Pemuda itu menjadi perasa. Diam-diam ia mendongkol. Katanya di dalam hati: 'Kalian memang keluarga terhormat Tetapi ayah-bundaku masakan lebih rendah daripada kalian?' Namun ia seorang pemuda yang pandai membawa diri. Segera ia menoleh kepada Yunus. Berkata dengan suara tegas :

"Aku minta dengan hormat, agar emas itu segera kau kembalikan kepada adikku!"

"Adik! Adik! Adik!" Yunus jadi dengki. Ia lalu menambahkan :

"Selalu saja kau sebut dia adikku. Begitu besar perhatianmu kepadanya! Mengapa aku tak memperoleh perhatianmu yang layak?"

"Adikku Yunus! Kita semua adalah golongan ksatria, kalau tak mau disebut sebagai golongan pendekar. Jangan engkau bergurau keterlaluan," kata Lingga Wisnu tak memperdulikan ocehan Yunus. "Emas itu kau rampas, karena engkau tidak mengetahui siapa pemiliknya. Tak apalah! Siapapun bisa berbuat salah. Dan hidup ini cukup lapang untuk memaafkan kesalahanmu itu. Tetapi setelah mengetahui bahwa uang emas itu adalah milik laskar Panglima Sengkan Turunan, sudah semestinyalah kau kembalikan dengan segera. Malahan kita wajib mohon maaf sebesar-besarnya."

Cocak Rawa dan Cocak Ijo jadi tak enak hati Tadinya mereka mengira, bahwa uang emas itu milik seorang saudagar besar yang sedang sial Tak tahunya uang emas itu, milik laskar Panglima Sengkan Turunan. Mereka kenal baik siapa Panglima Sengkan Turunan. Ia seorang Panglima yang besar pengaruhnya. Sekarang sudah mereka ketahui, bahwa uang emasnya berada di keluarga Dandang Mataun. Seumpama gadis itu bisa diusirnya pergi, Panglima Sengkan Turunan bisa mengirimkan laskarnya Siapa yang mampu menghadapi laskar yang jumlahnya mungkin ribuan orang?

Inilah ancaman yang sangat membahayakan kesejahteraan keluarga Dandang Mataun.

Memperoleh pertimbangan demikian, kembali Cacak Rawa tertawa berkakakan. Lalu ia berkata kepada Yunus:

"Anakku, demi persahabatanmu dengan dia, kau kembalikanlah uang emas itu!"

Girang hati Lingga Wisnu mendengar perintah Cacak Rawa. Inilah suatu keputusan yang bijaksana. Di luar dugaan, Yunus menyahut galak :

"Tidak paman! Tak dapat aku kembalikan uang emas itu!"

Lingga Wisnu tercengang. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. Segera ia berkata :

"Oh, ya. Yang sebagian memang berada padaku. Biarlah aku mengembalikannya dahulu kepadanya. Bagaimana?"

"Jika yang sebagian engkau kehendaki, pada saat ini juga akan kuserahkan." ujar Yunus. "Selamanya tak pernah aku menganggap sebungkus emas sebagai barang mustika dunia. Tetapi kalau dia yang menghendaki aku mengembalikan uang emas yang telah aku rampas, hmm. Tak sudi aku menyerahkannya ..." berkata demikian Yunus menuding Suskandari dengan mata berapi-api.

Suskandari menjadi gusar. Ia maju selangkah dan berkata bengis :

"Engkau mau mengembalikan atau tidak? Atau engkau ada syarat-syarat tertentu? Sebutkan!"

Yunus tak menghiraukan reaksi Suskandari Masih saja ia menatap Lingga Wisnu Menegas kepada pemuda itu :

"Sebenarnya engkau berpihak di mana? Dia atau aku?"

Memperoleh pertanyaan demikian, Lingga Wisnu jadi berbimbang hati. Hati-hati ia menjawab:

"Sebenarnya aku tidak memihak siapa pun. Hanya saja, aku patuh kepada guruku."

"Gurumu? Siapa gurumu?"

"Guruku salah seorang perwira penting dalam laskar Panglima Sengkan Turunan'."

"Hmml" dengus Yunus mendongkol. "Pulang balik, engkau hanya membantu dia. Baiklah, emas itu memang berada di sini. Tetapi engkau sendiri tahu, betapa sulitnya aku mempertahankannya. Malahan kalau tidak bernasib baik dan berakal jitu, pastilah jiwaku sudah melayang di tengah perjalanan. Karena aku memperoleh emas itu dengan akal dan keringat, maka engkaupun haruslah merebutnya kembali dengan akal dan keringat pula. Aku beri waktu tiga hari, kau rebutlah emas itu! Tetapi bila dalam waktu tiga hari engkau tak berhasil merebutnya, maka akupun tak akan bersegar-segar lagi terhadapmu." '

Lingga Wisnu menyambar tangan Yunus dan diajaknya menyendiri. Katanya :

"Adikku, semalam engkau berjanji hendak patuh dan taat kepadaku. Tetapi belum lagi setengah hari, kata-katamu sudah berubah. Mengapa?"

"Jika kau perlakukan diriku dengan baik sekali, pastilah aku akan patuh pada setrap patah katamu. Bukankah aku berkata begitu" sahut Yunus cepat.

"Apakah aku bersikap tak baik kepadamu?" Lingga Wisnu tak mengerti. "Benarkah aku tak dapat mengambil uang emas itu kembali?"

Kedua mata Yunus menjadi merah basah Lalu ujarinya:

"Baru semalam engkau mengangkat diriku sebagai saudaramu. Tetapi begitu bertemu dengan sahabat lama, engkau sudah tidak menaruh perhatian lagi kepadaku. Seumpama aku hendak mengangkangi emas Panglima Sengkan Turunan apa yang aku andalkan? Paling-paling aku pasti mati dan memang sebenarnya aku harus tahu diri, bahwa di dunia ini tiada seorangpun yang menaruh belas kasih kepadaku."

Hati Wisnu tergetar. Namun jawaban Yunus tidak juga membuatnya puas. Berkata memberi pengertian :

"Engkau saudara angkatku. Dan dia, puteri sahabatku. Baik dia maupun engkau, aku pandang sebagai bagian hidupku sendiri. Tiada sama sekali aku membedakan. Mengapa engkau bersikap kaku begini?"

"Sudahlah. Jangan bicara berkepanjangan," bentak Yunus. "Kalau mempunyai akal, kau ambil saja emas itu dalam waktu tiga hari ..." dan setelah berkata demikian, ia lari ke dalam.

Lingga Wisnu menghela napas. Hatinya masgul luar biasa. Karena menumbuk suatu kegagalan maka terpaksa ia membawa Suskandari keluar dari rumah keluarga Dandang Mataun. Dan menginap di rumah seorang petani. Di rumah ini Lingga Wafcnu minta keterangan asal-mula terjadinya perampasan uang emas itu kepada Suskandari. Dan Suskandari memberi keterangan terlalu sederhana. Ia seperti belum percaya

penuh kepada Lingga Wisnu, Katanya, ia dan Puguh, pada suatu hari berpisah. Dan pada saat itu, emas kawalannya di rampas Yunus. Karena emas itu menjadi tanggung jawabnya, ia lantas menyusul ke rumah keluarga keluarga Dandang Metaun.

"Selanjutnya engkau sendiri menyaksikan bagaimana kesudahannya." Suskandara menutup ceritanya.

Melihat Suskandari berbimbang-bimbang terhadap dirinya, Lingga Wisnu membatalkan niatnya hendak mengetahui latar-belakang persoalannya yang lebih jelas lagi. Ia lantas mempersiapkan diri dalam usahanya hendak merebut uang emas itu kembali dari tangan Yunus.

Pada malam harinya, sekitar jam dua Lingga Wisnu mengajak Suskandari untuk mengintip gerak gerik keluarga Dandang Mataun. Begitu melompat ke atas genting, ia melihat gedung pertemuan terang-benderang oleh nyala api Cocak Rawa dan Cocak Ijo duduk berhadap-hadapan denfan Yunus dan Sondong Pawit. Mereka makan-minum diseling pembicaraan yang menggembirakan, seolah-olah sedang berpesta. Lingga Wisnu mencoba menguping pembicaraan mereka. Siapa tabu, dengan tak sadar mereka menyinggung tentang uang emas disembunyikan. Selagi demikian, ia dengar Yunus berkata seperti kepada dirinya sendiri.

"Bungkusan emas memang ada di sini. Siapa saja yang merasa diri mempunyai kepandaian, boleh ambil," dan setelah berkata demikian, ia tertawa melalui dadanya.

Suskandari menarik lengan Lingga Wisnu dan membisik:

"Rupanya dia sudah mengetahui kita berada di sini."

Lingga Wisnu mengangguk. Meskipun demikian pandang matanya tak beralih. Ia melihat Yunus meletakkan dua buah bungkusan di atas meja. Segera ia membukanya. Dan terpantullah sinarnya, bergemerlapan. Itulah emas yang dipertaruhkan. Kemudian ia meletakkan pedangnya disampingnya sedangkan Sondong Rawit yang duduk disampingnya meletakkan pula goloknya di atas meja. Kemudian mereka meneguk minumannya dan menikmati panganan yang disediakan.

"Mereka sengaja memperlihatkan emasnya dengan penjagaan yang rapi dan kuat. Tiada jalan lain, kecuali mengadu kekerasan. Perlukah. aku berbuat begitu?" pikir Lingga Wisnu di dalam hati Ia menoleh kepada Suskandari untuk memperoleh pertimbangan. Tetapi gadis itu hanya membungkam mulut saja.

Setengah jam lagi, ia menunggu. Mereka yang berada di dalam gedung tetap saja bercokol diatas kursinya masing-masing. Akhirnya terpaksa Lingga Wisnu mengalah. Dengan hati dengki, ia mengajak Suskandari pulang kepondokan. Malam itu, mereka merasa gagal merampas emasnya kembali.

Keesokan harinya, Suskandari agak leluasa sikapnya. Ia tak menaruh sangsi lagi kepada Lingga Wisnu. Sekarang ia mengabarkan, bahwa ibunya dalam keadaan sehat walafiat dan seringkali membicarakannya.

Lingga Wisnu lantas saja merogoh saku celananya dan memperlihatkan sebuah gelang emas kecil. Katanya :

"Inilah gelang emas pemberian ibumu, tatkala aku hendak berangkat mendaki gunung Dieng. Dahulu,

pergelangan tanganku tidak sebesar sekarang. Karena itu gelang emas pemberian ibumu, hanya kusimpan di dalam saku. Aku selalu membawanya ke mana aku pergi."

Suskandari tertawa. Ia memperlihatkan lengan Lingga Wisnu dan gelang emas itu. Katanya mengalihkan pembicaraan :

"Sepuluh tahun lebih, kita tak pernah bertemu. Akupun tak pernah mendengar kabar beritamu. Sesungguhnya, selama itu apa saja yang telah kau kerjakan?"

"Setiap hari, aku hanya berlatih dan mendalami ilmu ajaran guru." jawab Lingga Wisnu sederhana.

"Pantas saja ilmu kepandaianmu hebat sekali" Suskandari memuji. "Sewaktu kemarin kau menolak tubuhku, kedudukanku gempur..."

"Tetapi dari mana engkau memperoleh ilmu pedang Sekar Teratai?" Lingga Wisnu minta keterangan. "Siapa yang memberimu pelajaran."

Memperoleh pertanyaan demikian, tiba-tiba kelepak mata Suskandari basah. Jawabnya :

"Kakang Puguh yang mengajari. Bukankah dia termasuk salah seorang murid Sekar Teratai"

Hati Lingga Wisnu tercekot melihat kelepak mata Suskandari yang menjadi basah dengan tiba-tiba. Tanyanya menegas

"Apakah dia terluka dalam perjalanan itu?"

"Tak mungkin dia terluka ..."

"Kalau begitu, mengapa engkau bersedih hati?"

"Aku dibiarkan berjalan seorang diri. Dia berpisah dan meninggalkan aku tanpa pamit," kata Suskandari, menundukkan pandang.

Lingga Wisnu tak mau mendesak. Ia lantas mendalihkan pembicaraan tentang kemungkinannya sebentar malam dalam usahanya merebut kembali uang emas. Dan apabila sudah memperoleh kata sepakat mereka lalu bersemedi menghimpun tenaga saktinya masing-masing.

Larut malam, mereka mengintip lagi dari atas atap gedung pertemuan, seperti kemarin malam.

Meja itu tetap terjaga oleh empat orang. Hanya saja, kedudukan Cacak Ijo ditempati oleh orang lain. Pastilah mereka itu saudara seperguruan Cacak Rawa atau Cacak Ijo. Kalau bukan, pasti pula termasuk anggauta keluarga Dandang Mataun.

Menurut keterangan Yunus, semua pamannya berjumlah lima orang. Bila hanya dua orang menampakkan diri dengan terang-terangan, tentunya yang tiga orang sedang bersembunyi di suatu tempat tertentu.

Lingga Wisnu seorang pemuda cermat, lantaran digodok oleh pengalaman hidupnya semenjak kanak-kanak. Merperoleh dugaan demikian, segera ia mengisiki Suskandari :

"Waspadalah, pasti ada beberapa orang yang bersembunyi di sekitar tempat ini. Kita mau mengintip mereka. Jangan-jangan justru kita yang mereka intip."

Suskandari memanggut. Sekonyong-konyong ke dua. alisnya berkerut-kerut. Tanpa minta pertimbangan, ia

meloncat turun. Gerakan itu membuat hati Lingga Wisnu terkesiap. Segera ia mengejar dengan maksud mengawal dari belakang.

Suskandari ternyata mengarah ke belakang, ia mencari dapur dan terus menyalakan api. Sebelum Lingga Wisnu sempat memberi pertimbangan, dapur sudah dibakarnya. Sebentar saja api menjilat tinggi sampai ke atap gedung. Seketika itu juga, seluruh anggauta rumah tangga keluarga Dandang Mataun menjadi kacau-balau. Gugup mereka lari berserabutan mencari air dan merobohkan batang pisang untuk memadamkan api. Dan pada saat itu, Suskandari lari balik ke atas gedung pertemuan.

Tahulah Lingga Wisnu akan maksud gadis itu. Dia hendak mengalihkan perhatian empat orang yang berada di dalam gedung pertemuan. Dan akal itu memang tepat sekali. Tatkala mereka berdua telah berada di-atas atap gedung pertemuan kembali, keempat orang tadi tiada nampak batang hidungnya. Suskandari girang. Ia merasa diri akalnya berjalan dengan baik sekali. Terus saja ia ber seru kepada Lingga Wisnu:

"Mereka sedang sibuk memadamkan api. Mari kita bekerja!" dan segera ia melompat turun melalui jendela. Lingga Wisnupun mencontoh perbuatannya Tetapi, ia berhenti bergelantungan di luar jendela untuk menjaga kemungkinannya.

"Ikut aku!" ajak Suskandari.

Gadis itu tiba di atas lantai dan hendak segera menghampiri meja. Lingga Wisnu terpaksa pula mengikuti. Ia melihat bungkusan emas itu berada di atas meja tanpa penjaga. Dan dengan, bernapsu Suskandari.

maju selangkah. Tangannya menyambar. Mendadak saja Lingga Wisnu merasakan suatu keanehan, lantai yang diinjaknya terasa lunak dan bergoyang. Segera sadarlah dia, bahwa lantai itu merupakan jebakan

Cepat tangannya bergerak, menjangkau tubuh Suskandari, sambil melompat kesamping. Tetapi terlambat! Sambaran tangannya gagal.

Pada detik itu juga. Suskandari terjeblos ke dalam lubang jebakan. Lingga Wisnu menjejakkan kakinya pada lantai yang menjeblak kedalam. Tangannya menyambar dan berhasil mencapai tiang yang berada di sebelahnya. Kemudian ia menurunkan kakinya pada dasar tancapan tiang itu. Ia selamat, tetapi kaget dan memikirkan nasib Suskandari.

Dengan jantung berdegupan ia berpaling ke arah jendela. Dan seseorang yang merasa terancam bahaya, biasanya menjadi peka oleh rasa naluriannya. Apalagi Lingga Wisnu seorang pemuda yang mempunyai pembawaan cerdas luar biasa. Tiba tiba saja ia menaruh curiga terhadap jendela itu. Menurut dugaannya, pada jendela itulah terletak pesawat penggerak lantai jebakan. Memperoleh dugaan demikian, terus saja ia melompat hendak menyelidiki.

Selagi badannya terapung di udara, angin tajam menyambar padanya. Tahulah dia, seseorang menyerang dari belakang punggung. Cepat ia menangkis. Suatu bentrokan terjadi. Prak! Dan orang itu terdorong mundur. Namun dia ternyata gesit. Begitu roboh di atas lantai, dia meletak bangun.

Lingga Wisnu tak sudi kena libat. Ia melompat ke atas genting. Tapi orang itupun menyusul dengan sebat pula.

Pemuda itu mendongkol juga. Ia memutar pandang. Dan pada saat itu bulu kuduknya menggeridik. Sebab dengan tiba-tiba saja, ia telah kena kepung. Beberapa orang yang berperawakan tak rata memandang padanya dengan bengis.

Yang langsung berhadapan dengan dia seorang berperawakan pendek kecil setengah cebol. Disampingnya seorang laki laki pula berperawakan tinggi besar. Orang itu nampak perkasa seperti tokoh cerita wayang Bima Dua orang itu didampingi empat orang lagi yang bersenjata lengkap. Dan karena mereka berdiri membelakangi cerah bulan, Lingga Wisnu tak dapat melihat wajahnya dengan jelas.

Ia lantas mengamati-orang yang menyusulnya Ternyata dia Sondong Rawit. Dan begitu melihat Sondang Rawit, segera ia sadar siapakah mereka. Pikirnya di dalam hati: 'Mereka inilah keluarga Dandang Mataun. Hanya saja aku belum tahu maksud mereka sesungguhnya. Apakah benar-benar mereka bermaksud mencelakai diriku? Memperoleh pikiran demikian, ia bersikap waspada dan hati-hati.

Di antara mereka yang mengepung, kecuali Sondong Rawit, ia mengenal tiga orang dengan segera Yang pertama Cocak Rawa. Kemudian Cocak Ijo. Dan yang ketiga, Yunus. Tatkala ia bermaksud hendak menegorwa, tiba-tiba orang yang berperawakan tinggi-besar tertawa terbahak bahak. Hebat perbawanya. Atap yang diinjaknya bergetar dan suara tertawa nyaring sekali.

"Kami berlima tinggal di sebuah dusun yang sepi," katanya nyaring. "Tak pernah kuduga, bahwa pada hari

ini salah seorang bawahan Sengkan Turunan sudi mengunjungi rumah kami.”

Lingga Wisnu maju selangkah. Ia memanggut hormat seraya menyahut .

“Perkenalkan, kami, memperkenalkan diriku terhadap - paman sekalian,”

“Tak usah Bukankan engkau bernama Lingga Wisnu?” potong orang itu galak.

Yunus yang berdiri di belakang, mereka maju menengahi. Katanya memperkenalkan paman-pamannya

"Inilah pamanku yang paling tua. Cocak Prahara, namanya. Kemudian pamanku yang ketiga bernama Cocak Abang. Dan yang keempat, Cocak Mengi. Dan dia, kakak misanku yang lain. bernama Cocak Rawun. Dia putera paman Cocak Prahara."

Lingga Wisnu memanggut hormat, setiap kali Yunus menyebut nama. mereka masing-masing. Dalam hati ia berpikir' ?

'Rupanya keluarga Dandang Mataun menyematkan nama Cocak sebagai nama keluarga. Yang tertua: Cocak Prahara. Kemudian, Cocak Abang, Cocak Rawa, Cocak Mengi dan Cocak Ijo? Dan anak muda itu mengenakan nama. Cocak Rawun. Apakah dikemudian hari, dia calon pengganti nama keluarga Dandang Mataun?'

Diantara kelima saudara, Cocak Abang beradat berangasan. Dengan serta merta ia menegor:

"Hai anak muda! Usiamu belum seberapa, tapi sudah pandai membakar rumah. Bagus! Sesungguhnya kepandaian apakah yang kau andalkan?"

"Itulah perbuatan temanku yang sembrono," sahut Lingga Wisnu dengan sopan. "Aku sangat menyesal atas terjadinya pembakaran itu. Syukurlah, api tidak begitu besar. Biarlah esok pagi, ia kusuruh menghaturkan maaf kepada paman sekalian."

Cocak Abang melototkan matanya. Memang api telah kena terpadamkan, akan tetapi hatinya masih saja panas. Cocak Mengi yang berperawakan tinggi-jangkung dengan punggung agak melengkung maju ke depan. Katanya menimbrung :

"Puluhan tahun kami tinggal di sini. Selama itu belum pernah kami terusik oleh pekerti siapapun. Mereka yang datang kemari hanyalah untuk menghaturkan sembah sesuatu semata. Sebaliknya, engkau masih muda belia dan berani membuat onar di sini. Sebenarnya siapakah gurumu?"



"Guruku berada dalam laskar Panglima Sengkan Turunan." sahut Lingga Wisnu dengan tenang. "Kedatanganku kemari, semata-mata untuk memohon agar paman sekalian sudi mengembalikan emasnya Panglima Sengkan Turunan. Aku berjanji hendak mendesak guruku, agar beliau sudi

berkirim surat kepada paman sekalian untuk menyatakan terima kasih."

Cocak Mengi mendengus. Sekian panjangnya, pemuda itu mengoceh. Akan tetapi nama gurunya tidak pernah disinggunginya. Selagi hendak membuka mulut, kakaknya yang-tertua, Cocak Prahara membentak nyaring kepada pemuda itu :

"Siapa gurumu!"

Lingga Wisnu mendeham. Menyahut :

"Guruku jarang sekali berkelana atau memperkenalkan diri. Karena itu, tak berani aku menyebutkan nama beliau. lagi pula bagi paman sekalian tiada artinya sama sekali."

"Hem." Cocak Abang tak sabar lagi. Memang adatnya berangasan. Lantas saja ia memutuskan:

"Jadi engkau masih hendak menyembunyikan nama gurumu? Apakah kau kira, kami tak dapat mengenal gurumu? Kami mempunyai cara lain. Kau berhati-hatilah!" Dan dengan wajah merah padam ia berseru kepada Cocak Rawun :

"Rawun! Cobalah kau bermain-main sebentar dengan bocah itu!"

Seorang pemuda yang tadi diperkenalkan sebagai putera Cocak Prahara, dengan gesit masuk ke gelanggang. Terus saja tangannya bergerak menampar pipi. Kemudian kakinya menyusul membuat suatu tendangan.

Lingga Wisnu mengelak. Dan Cocak Rawun melepaskan tinju kirinya. Pikir Lingga Wisnu :

'Mereka berjumlah banyak. Kalau mereka maju satu persatu, aku bisa celaka karena lelah. Bila aku tidak

melawannya dengan cepat, sulit untukku meloloskan diri.'

Oleh pikiran itu, ia menyambut tinju kiri Cocak Rawun dengan berhadap-hadapan. Tangan kanannya berkelebat menyambar tinju itu. Lalu dilemparkan ke belakang sambil melompat ke samping.

Cocak Rawun tak berkesempatan lagi untuk membebaskan dirinya yang kena sambar. Belum lagi ia menancapkan kakinya, tubuhnya sudah tertarik ke depan. Tidak dikehendaki sendiri ia menyelonong ke depan. Tatkala kakinya menginjak atap, genting yang diinjaknya pecah. Dan ia terjeblos ke bawah. Syukurlah pada saat itu, Cocak Ijo masih berkesempatan menyambar dirinya. Sekiranya tidak demikian, pastilah dia bakal terbanting ke lantai. Mukanya merah padam oleh rasa malu. Dengan penasaran ia menyerang lagi.

Lingga Wisnu sudah bersiaga. Sama sekali ia tak bergeming tatkala lawannya menyerang dengan dahsyat. Nampaknya ia hendak mengadakan perlawanan dengan berhadap-hadapan. Tetapi mendadak saja, ia memutar tubuhnya berbareng mengangkat kaki kirinya. Dan Cocak Rawun roboh terjungkal.

Lingga Wisnu ternyata tidak hanya mendupakkan kaki kirinya saja. Iapun menggerakkan tangan kanannya selagi kaki kirinya ditarik. Dengan suara deras, tangan kanannya menyambar pantat Cocak Rawun. Ia mencengkeram dan mengangkatnya. Oleh gerakan itu, tak sampai Cocak Rawun mencium tanah. Ia malahan dapat berdiri kembali dengan tak kurang suatu apa.

Bukan main rasa mendongkol Cocak Rawun. Akan tetapi tak dapat ia berkelahi lagi. Ia harus tahu diri.

Meskipun matanya masih melotot, terpaksa ia mengundurkan diri.

"Hai, bocah ini benar-benar hebat!" seru Cocak Abang dengan hati gusar. "Biarlah aku mencoba-coba mengadu kepandaian dengan muridnya seorang sakti." Setelah berseru demikian, ia maju sambil menggerakkan kedua tangannya.

Tiba-tiba Yunus melompat kesamping orang tua itu dan berbisik :

"Paman, dia telah mengangkat saudara denganku. Janganlah paman melukainya"

"Setan! Minggir!" bentak Cccak Abang dengan sengit.

Tetapi Yunus bahkan memegang tangannya dan berkata setengah merajuk :

"Paman tidak melukainya, bukan?"

"Kau lihat saja bagaimana nanti." Sahutnya orang tua itu sambil mengibaskan tangannya yang kena genggam. Dan oleh kibasan itu, Yunus terpelanting mundur beberapa langkah. Hampir hampir saja ia roboh terguling.

Cocak Abang tidak menghiraukan. Dua langkah ia maju menghampari Lingga Wisnu. Bentaknya:

"Kau majulah!"

"Akh, aku tak berani," sahut lingga Wisnu sambil membungkuk hormat.

"Kau tak mau menyebutkan nama gurumu. Maka seranglah aku tiga kali," perintah Cocak Abang.

"Aku ingin melihat sendiri,. apakah aku sanggup mengenal gurumu."

Panas juga hati Lingga Wisnu mendengar dan melihat sikap Cocak Abang yang besar kepala. Setelah menimbang-nimbang sejenak, akhirnya ia berkata dengan suara merendah :

"Kalau begitu, terpaksa aku mengiringi kehendak paman. Tetapi kepandaianku hanya terbatas. Aku mohon paman berbelas kasihan kepadaku."

"Jangan ngoceh tak keruan!" bentak Cocak Abang. "Siapa sudi mengobrol denganmu? Hayo, seranglah!"

Kembali lagi Lingga Wisnu membungkuk hormat. Dan tiba-tiba tangannya menyambar. Serangan pendek itu membawa kesiur angin keras. Keruan saja Cocak Abang terperanjat. Sama sekali tak diduganya, bahwa pemuda itu memiliki tenaga himpunan begitu kuat. Buru-buru ia melintangkan tangannya dan hendak menyambar lengan baju Lingga Wisnu tadi menyerang dengan tangan kiri. Begitu melihat Cocak Abang membalas menyerang, gesit ia menarik tangannya kembali. Kemudian dengan tiba-tiba pula, ia menyerang raut muka.

"Hai!" Cocak Abang terperanjat lagi. Itulah suatu serangan yang terjadi sangat cepat. Tak sempat, lagi ia menangkis. Padahal, ia seorang pendekar yang sudah terlalu banyak makan garam Ribuan kali ia menghadapi lawan lawan berat yang mempunyai tata-berkelahi yang berbeda. Namun serangan Lingga Wisnu kali ini adalah yang terhebat. Satu-satunya jalan untuk melepaskan diri, hanyalah melenggakkan tubuhnya ke belakang.

Lingga Wisnu tak sudi memberi kesempatan lawan untuk dapat mengadakan serangan balas. Ia bergerak mundur dan kemudian melingkarkan tubuhnya. Gerakan itu seperti memberi kesempatan pada lawan untuk memperbaiki kedudukannya, mengira bahwa Lingga Wisnu hendak melarikan diri. Cepat ia mengulurkan tangannya beri hajaran. Tapi sebelum tangannya sampai pada sasaran, sekonyong-konyong ia merasakan suatu kesiur angin. Dilihatnya kedua tangga Lingga Wisnu bergerak dengan berbareng mirip sambaran seekor ular hendak mematuk sasaran. Sasaran itu mengarah kepada kedua tulang iganya yang dituju.

"Hiha..." ia tertawa di dalam hati. "Meskipun kau berhasil menyentuh igaku, apa artinya dibandingkan dengan gempuranku."

Cepat luar biasa ujung tangan Lingga Wisnu tiba pada sasarannya dan mengenai pinggang Cocak Abang dengan jitu. Dan terdengarlah suara gemeretak dua kali hampir berbareng. Dan tepat pada detik itu, Lingga Wisnu telah melesat mundur sambil berputaran sebentar. Kemudian berdiri tegak mengawasi lawannya.

Cocak Abang terperanjat dan mendongkol. Ia kena selomot kesombongannya sendiri. Ternyata kekebalannya tak kuasa membendung pagutan ujung tangan Lingga Wisnu yang nampaknya tak bertenaga. Nyatanya, seluruh tubuhnya merasa kesemutan dan sebaliknya, meskipun merasa diri seorang yang kenyang makan garam, namun masih tak dapat mengenal corak tata-berkelahi yang terlalu percaya kepada pagutan tenaga tangan. Tapi dalam pada itu, Yunus kagum menyaksikan kegesitan Lingga Wisnu. Hampir saja ia berteriak memujinya.

Sebenarnya dalam jurus tadi, Lingga Wisnu menggunakan jurus gabungan. Mula-mula ia bergerak dengan ilmu ajaran Kyahi Sambang Dalan. Lalu ia menggunakan ilmu kegesitan ajaran Ki Ageng Gumbrek. Dan yang terakhir ia memagutkan tangan dengan ilmu sakti warisan Bondan Sejiwan. Maka tak mengherankan, apa sebab Cocak Abang menjadi bingung.

Tetapi yang heran dan bingung, tidak hanya Cocak Abang seorang. Juga Cocak Prahara dan Cocak Mengi tak kurang-kurang pula. Mereka saling memandang dengan pandang penuh pertanyaan.

Selamanya, Cocak Abang menganggap dirinya seorang pendekar besar. Kali ini, ia kena selomot dalam satu gebrakan saja. Tak mengherankan kehormatan dirinya tersinggung, sekaligus. Dengan serentak ia melompat maju dan menyerang dengan mendadak. Wajahnya merah padam. Alis dan kumisnya terbangun. Gerakan kedua tangannya lalu terdengar membawa kesiur angin dahsyat".

Hebat perbawa Cocak Abang. Dibawah sinar bulan cemerlang, kepalanya nampak mengepulkan asap siapapun mengerti, itulah akibat rasa marah yang tak terkendalikan lagi. Gerakan kakinya ayal, akan tetapi mantap. Itulah suatu-tanda bahwa Cocak Abang mempunyai himpunan tenaga sakti yang sudah mencapai puncak kesempurnaan.

Lingga Wisnu tak berani bermain-main lagi.

Menghadapi serangan Cocak Abang ia mengidapkan diri sanibil mendekat. Dua kali berturut-turut, ia membebaskan diri dengan cara demikian Pada jurus ketiga, diam-diam ia bersiaga mengadakan perlawanan

dengan ilmu sakti Sardula Jenar. Dan pada jurus keempat, pertempuran sengit terjadilah.

Tapi justru menghadapi perlawanan Lingga Wisnu, serangan Cocak Abang tidaklah secepat tadi. Gerakannya kini agak kendor. Namun setiap pukulannya mengandung tekanan dahsyat. Setiap kali, apabila tangannya bergerak, angin dahsyat mendahului atau mengiringi.

Menghadapi tekanan himpunan sakti demikian dahsyat Lingga Wisnu tercekak hatinya. Namun sama sekali ia tak gugup. Sekonyong-konyong ia melihat cahaya merah kuning berada dalam tapak tangan Cocak Abang. Ia terperanjat. Pikirnya di dalam hati :

"Apakah ini yang bernama ilmu Lebur Seketi?"

Teringatlah ia kepada tutur-kata gurunya tentang berbagai ilmu sakti dengan tanda tandanya. Seperti ilmu sakti pukulan Narantaka, Rajah Selandaka, Mandi, Brajadenta dan sebagainya. Dan ilmu sakti Lebur Seketika merupakan ilmu pukulan yang tak boleh mengenai sasaran. Barang siapa kena gempurannya, akan rontok tulang-tulanginya. Memperoleh ingatan demikian, segera ia mengubah tata-berkelahinya. Untuk mencegah pendekatan, kedua tangannya dipukulkan saling susul dengan sebat sekali.

Cocak Abang bersenyum mengejek. Tahulah dia, bahwa Lingga Wisnu segan terhadap ilmu-saktinya. Ia jadi berbesar hati. Lantas saja ia mendesak selangkah demi selangkah. Mendadak saja lengan kanannya terasa nyeri. Kaget ia melesat mundur sambil memeriksa tangannya. Ternyata lengan yang tadi terasa nyeri kelihatan merah dan bengkak. Tahulah dia, lengannya tadi kena sentuh tanpa diketahui karena cepatnya. Ia

pun mengerti, bahwa Lingga Wisnu bermurah hati terhadapnya. Sekiranya menghantam dengan benar-benar, tangan atau lengannya pasti sudah rusak. Meskipun demikian, hatinya penasaran juga. Sayang, tak dapat lagi ia melanjutkan pertempuran itu. Dalam adu kepandaian itu, ia sudah jatuh.

Selagi pertempuran berhenti, Cocak Mengi maju menghampiri Lingga Wisnu. Katanya dengan suara tenang :

"Anak mudai Masih begini muda usiamu. Akan tetapi ilmu kepandaianmu hebat sekali. Marilah ingin aku mencobamu., dengan berbekal senjata"

Lingga Wisnu cepat-cepat membungkuk hormat, sahutnya dengan suara merendahkan hati:

"Waktu aku datang kemari, tak berani aku membekal senjata. Aku datang dengan tangan kosong .. "

Cocak Mengi tertawa memotong. Katanya :

"Kau mengenal adat-istiadat. Bagus! Memang kulihat engkau tak membawa senjata. Hal itu terjadi karena engkau terlalu yakin kepada kemampuanmu sendiri. Hatimu terlalu besar sehingga keberanianmu sangat mengagumkan. Tidak apalah hanya saja malam ini, engkau harus memperlihatkan kepadaku. Mari, kita melihat-lihat gedung, olah-raga barang sebentar!"

Apa yang dikatakan gedung olah-raga sebenarnya tempat keluarga Mataun berlatih. setelah berkata demikian, Cocak Mengi mendahului melompat turun dari genting. Dan rombongannya ikut turun pula. Maka tak dapat lagi, Lingga Wisnu menolak undangan itu.

Terpaksalah ia meloncat turun dari atas genting mengikuti mereka memasuki gedung tempat berlatih.

Tatkala hendak memasuki ambang pintu, tiba tiba Yunus mendekati mengkisiki :

"Di dalam tongkatnya tersimpan senjata jepretan beracun!"

Tercekat hati Lingga Wisnu mendengar kisikan itu. Seumpama tidak memperoleh kisikan itu sama sekali ia tak menduganya. Maka dengan hati berwaspada, ia menebarkan penglihatannya.

Gedung berlatih itu berukuran lebar dan luas sekali. Di dalamnya terdapat tiga panggung persegi panjang. Keluarga Mataun lantas saja berkumpul berkelompok-kelompok. Rupanya mereka semua gemar akan ilmu tata-tempur baik laki-laki maupun perempuan. Mereka hendak menyaksikan adu kepandaian antara Cocak Mengi dari Lingga Wisru. Malahan, diantara mereka terdapat beberapa anak yang lagi berumur tujuh atau delapan tahun.

Setelah mereka mencari tempat duduknya masing-masing, muncullah seorang wanita setengah umur. Usianya kurang lebih empat puluhan lima tahun. Ia didampingi Sekarwati, budak Yunus yang lincah dan genit.

"Ibu!" seru Yunus menghampiri.

Wanita itu elok wajahnya, namun mengandung rasa duka-cita. Mendengar seruan anaknya, ia hanya mengerlingkan mata. Sama sekali tak menyahut memperlihatkan wajah jernih. Pandang matanya guram tak bersinar.

"Anak muda," kata Cocak Mengi. Di sini banyak terdapat bermacam-macam senjata. Kau hendak menggunakan senjata apa, boleh pilih sendiri," setelah berkata demikian, ia menunjuk sekitar gedung. Pada dinding gedung terdapat deretan berbagai macam senjata.

Lingga Fisnu sadar, bahwa ia sedang menghadapi persoalan yang rumit sekali. Tak gampang-gampang ia memperoleh penyelesaian tanpa kekerasan. Namun, ia tak menginginkan akan terjadinya ketegangan yang bertambah hebat. Karena itu tak boleh ia sampai melukai siapapun, meskipun dirinya seumpama terdesak kepojok. Inilah pengalamannya untuk yang pertama kalinya setelah memasuki kancah kehidupan babak kedua. Dan masalah yang sedang dihadapi itu, ternyata sulit luar biasa. Ia berbimbang-bimbang sejenak untuk menentukan sikap.

Yunus semenjak tadi memperhatikan Lingga Wisnu. Melihat pemuda itu berbimbang-bimbang, ia berseru :

"Pamanku yang ketiga ini paling senang terhadap seorang muda yang berkepandaian tinggi. Pastilah dia tidak akan melukaimu ..."

"Kau tutuplah mulutmu!" potong ibunya dengan suara sengit. Tak usah dikatakan lagi, bahwa wanita itu tiba-tiba saja berpanas hati.

Cocak Mengi menoleh kepada Yunus, berkata:

"Kau lihat saja, bagaimana kesudahannya nanti." Setelah berkata demikian, ia melemparkan pandang Lingga Wisnu. Berkata lagi :

"Anak muda, kau menggunakan pedang atau golok panjang?"

Lingga Wisnu terdesak. Mau tak mau ia harus memberikan jawaban. Segera ia menebarkan penglihatannya. Tiba-tiba ia melihat seorang anak berumur empat tahun berada di dekat Sekarwati. Pastilah anak itu salah seorang anggauta keluarga Mataun. Ia hadir oleh orang tuanya dengan membawa alat-alat permainan, di antaranya terdapat sebatang pedang kayu yang dicat hitam. Dan melihat pedang kayu itu, Lingga Wisnu lantas menghampiri. Katanya lembut :

"Adik kecil, boleh aku pinjam pedangmu? Sebentar saja ..."

Bocah itu ternyata seorang pemberani, sama sekali ia tak takut terhadap seorang asing. Dengan tertawa ia mengangsurkan pedang kayunya. Dan setelah Lingga Wisnu menerima pedangnya, ia lari ke dekapan Sekarwati.

"Paman, tak berani aku menggunakan senjata benar-benar," kata Lingga Wisnu menghampiri Cocak Mengi. "Bukankah kita hanya bermain-main saja?"

Sebenarnya, Lingga Wisnu bermaksud merendahkan diri. Akan tetapi bagi Cocak Mengi, justru dianggap menghina. Hampir saja orang tua itu, tak sanggup mengendalikan rasa amarahnya. Untuk menghibur dirinya sendiri, ia tertawa terbahak-bahak. Katanya diantara tertawanya :

"Memang, akulah yang lagi sial. Puluhan tahun lamanya aku berkelana mencari lawan dan kawan. Selama itu belum pernah aku bertemu dengan seorang

yang berani merendahkan diriku. Hm, pernahkah engkau mendengar nama tongkatku: Kyahi Jagabumi? Baiklah, jika benar-benar kau mempunyai keberanian dan kepandaian dewa, hayo kau tabaslah tongkatku kutung!"

Yang disebut tongkat Jagabumi, terbuat dari campuran besi dan baja. Siapapun percaya bahwa tongkat itu takkan mungkin tertabas kutung oleh pedang kayu. Kecuali apabila pedang kayu itu buah tangan dewa sakti. Dan setelah berkata demikian, dengan hati mendongkol Cocak Mengi menyambar tongkatnya dan dibataskan kearah pinggang Lingga Wisnu. Hebat sarribarannya. Dalam gedung itu lantas saja terdengar suatu berdengung.

Yunus memekik cemas, menyaksikan sambaran tongkat pamannya yang hebat tak terkatakan Pada saat itu, ia melihat tubuh Lingga Wisnu berputar seperti terseret putaran anginnya. Akan tetapi belum sampai tubuh Lingga Wisnu terlempar, tiba-tiba pedang kayu ditangannya bergerak lincah dan menikam pergelangan.

Cocak Mengi mundur sambil menarik tongkatnya. Sebagai gantinya, ia maju selangkah dan menusuk ke arah dada.

'Akh!' seru Lingga Wisnu di dalam hati. 'Kiranya tongkatnya bisa dipergunakan untuk menikam pula. Aku harus berhati-hati.'

Cepat-cepat ia mengelak dan pedang kayunya menetak lengan. Cocak Mengi terperanjat. Ia tahu meskipun hanya pedang kayu, akan tetapi bila menabas lengan bisa mengutungkan. Cepat ia melepaskan pegangannya, sehingga ujung tongkat jatuh menusuk lantai. Tapi tepat pada saat itu, serangannya yang tak

kalah dahsyatnya. Hebat gerak-geriknya. Selain sebat, mengandung ancaman mengerikan. Sedikit saja Lingga Wisnu kena tersentuh, pasti akan celaka.

Lingga Wisnu kagum melihat kegesitan dan kesehatan Cocak Mengi. Oleh rasa kagum, ia berkelahi dengan hati-hati dan cermat. Ia selalu mengelak atau menghindari. Dan pukulan tongkat yang tidak mengenai sasaran, menghantam batu lantai hingga hancur berantakan. Keping kepingannya terpelesat ke sana ke mari bagaikan titik hujan. Maka bisa dibayangkan betapa akibatnya, apabila sampai-mengenai tubuh manusia yang terdiri dari darah dan daging.

Lingga Wisnu tak sudi terpengaruh kedahsyatan tongkat Jagabumi. Segera ia melayani kegesitan lawan dengan ilmu Sepi Angin ajaran Ki Ageng Gumbrek. Tubuhnya bergerak lincah, gesit dan sebab luar biasa. Tak ubah bayangan, ia melesat kesana kenari. Dan setiap kali memperoleh kesempatan, pedangnya menabas dan menikam.

Tak terasa, pertempuran cepat itu telah memasuki jurus duapuluh. Setelah itu, Cocak Mengi kelabakan sendiri. Ia sudah terlanjur membuka mulut besar. Akan tetapi sampai sekian jurus, belum berhasil merobohkan lawannya yang masih berusia muda sekali. Sekian puluh tahun lamanya, ia malang-irelintang tanpa tandingan karena tongkatnya itu. Akan tetapi pada malam itu, ia malah kena dipermainkan seorang bocah cilik. Masakan melawan pedang kayu saja, membutuhkan waktu begitu lama? Dan oleh pikiran itu, ia menjadi gugup. Tak dikehendaki sendiri, keringatnya membasahi seluruh tubuhnya.

Oleh rasa gopoh dan mendongkol, ia jadi penasaran. Segera ia merubah tata-berkelahinya. Dengan gesit ia mencoba melibat Lingga Wisnu dehan tongkat andalannya. Gerakannya membuat semua penonton mundur beberapa langkah, karena tersapu angin yang datang bergulungan. Ada di antaranya yang bersandar pada tembok untuk mempertahankan diri.

Setelah merubah tata-berkelahinya, Lingga Wisnu mengakui di dalam hati bahwa orang tua itu merupakan lawannya yang tertangguh selama hidupnya. Tak dapat ia mendekatinya. Sedang pedang kayunya sendiri yang bakal patah menjadi dua tiga bagian.

'Akh, kalau begitu terpaksa aku harus melawannya dengan ilmu gabungan kedua guruku,' ia berpikir di dalam hati. Lalu iapun segera merubah tata-berkelahinya. Gerakannya jadi lambat nampak ayal-ayalan.

Cocak Mengi bergirang hati menyaksikan gerakan Lingga Wisnu yang makin lama makin lambat. Itulah suatu tanda, bahwa dia kehilangan tenaga. Oleh pikiran itu, tak sudi ia sia-siakan kesempatan yang bagus. Begitu memperoleh kesempatan dengan sebat ia menghantamkan tongkatnya.

Lingga Wisnu kelihatan lelah. Dengan ayal-ayalan ia menyambut serangan tongkat Cocak Mengi yang dahsyat tak terkatakan. Yunus yang berada di luar gelanggang berseru cemas. Tiba-tiba ia melihat suatu perubahan yang mengherankan. Pada saat ujung tongkat lewat di depan dadanya, cepat luar biasa Lingga Wisnu menggerakkan tangannya. Tahu-tahu ujung tongkat kena di tangkapnya dengan tangan kiri. Dengan tenaga

penuh, ia menghentak sambil menarik. Kemudian pedang kayunya menyambar. Bret! Dan baju Cocak Mengi terobek.

Cocak Mengi kaget bukan kepalang. Pada detik itu pula, telapak tangannya panas luar biasa oleh gentakan Lingga Wisnu. Tak dapat lagi ia mengelakkan diri atau mencoba mempertahankan diri. Satu-satunya jalan, hanya melepaskan genggamannya. Artinya, tongkat andalannya kena direbut lawan. Hal itu sebenarnya sudah merupakan karunia, meskipun memalukan sekali. Coba, seumpama Lingga Wisnu tidak mengenal belas kasih, dadanya sudah kena tikam dengan telak.

Lingga Wsnu tahu keripuhan lawan. Hatinya yang mulia tidak mengidzinkan untuk membuat orang tua itu menanggung malu. Selagi menarik pedang kayunya, ia menyodorkan tongkat yang kena dirampasnya kepada pemiliknya kembali. Gerakan itu dilakukan dengan sangat cepat dan semu, sehingga hanya seorang ahli saja yang bisa mengetahui.

Sebenarnya, Cocak Mengi sudah merasa mati kutu. Akan tetapi hatinya panas dan mendongkol. Sambil menerima tongkatnya kembali, ia berteriak tinggi sambil menyerang. Itulah kejadian diluar dugaan Lingga Wisnu. Ia heran, apa sebab orang tua itu membandel? Bukankah dia kalah? Apa sebab ia masih menyerang? Tapi tak sempat lagi ia berpikir berkepanjangan. Ia harus mengelakkan serangan tiba-tiba itu. Sebab ia melesat ke samping dengan memiringkan badannya. Lalu melompat mundur.

Cocak Mengi tidak mau mengerti. Sebenarnya kalau mau, Lingga Wisnu dapat menyerangnya dari samping.

Tapi ia tak memperdulikan kemuliaan hati pemuda itu. Dengan penasaran, ia menarik tongkatnya. Lalu menyerang, tapi kali ini dibarengi dengan suara berdesir. Dan dari ujung tongkatnya, melesatlah tiga batang paku beracun yang tipis. Sasarannya membidik atas, tengah dan bawah.

Jarak mereka sangat dekat. Maka bisa dibayangkan, betapa bahayanya. Apalagi Cocak Mengi membarengi dengan tusukan. Yunus berseru kaget. Hampir saja ia melompat ke dalam gelanggang, kalau saja tidak kena tarik ibunya.

Lingga Wisnu sudah berjaga-jaga semenjak memperoleh kisikan Yunus. Tapi serangan itu sangat keji. Gesit luar biasa, ia menyapu ketiga paku itu dengan pedang dan ujung bajunya. Itulah jurus simpanan ilmu sakti Sekar Teratai hasil didikan Kyahi Sambang Dalam yang jarang sekali muncul di depan umum. Kalau saja tidak merasa terpaksa, tidak akan Lingga Wisnu menggunakan ilmu simpanan tersebut. Setelah itu, dengan geram ia maju selangkah, dan menekan ujung tongkat Jagabumi dengan pedang kayunya ke lantai.

Itulah suatu peristiwa diluar dugaan Cocak Mengi. Ia tadi sudah merasa pasti, bahwa serangan paku beracunnya akan berhasil. Tak mengherankan, tongkat Jagabumi tidak perlu ditariknya kembali cepat-cepat. Sekarang tongkatnya kena tindih. Suatu tenaga luar biasa besarnya menekan kebawah, memaksa ujung tongkatnya kelantai. Terus saja ia berjagang dan mempertahankan agar tongkatnya tidak tertekan. Akan tetapi pedang kayu Lingga Wisnu terus menekan kebawah sedikit demi sedikit. Dan tatkala ujung tongkat

meraba lantai, kaki kirinya menggantikan kedudukan pedang. Tongkat itu diinjaknya.

Keringat dingin membanjiri seluruh tubuh Cocak Mengi. Ia berkutat mati-matian untuk membebaskan tongkatnya. Selagi mengerahkan sisa tenaganya, tiba-tiba Lingga Wisnu meloncat mundur. Oleh perubahan itu, Cocak Mengi terhentak mundur beberapa langkah dan hampir saja ia roboh terjengkang. Ia berhasil mengangkat tongkatnya kembali. Akan tetapi lantai yang terbuat dari batu pualam hijau meninggalkan lobang besar sebesar tusukan ujung tongkat Jagabumi. Dan menyaksikan hal itu, semua hadirin terperanjat dan tercengang.

Tak usah diumumkan lagi. Cocak Mengi yang kalah. Ia mendongkol bukan kepalang. Tak pernah terlintas dalam benaknya, bahwa pada suatu kali ia bakal dikalahkan lawan yang hanya bersenjata pedang kayu. Ia menggigil oleh rasa marah, kecewa dan benci. Dengan kedua tangannya ia melemparkan tongkatnya ke atas wuwungan gedung. Brak! Dan atap gedung olah raga tertembus tongkatnya dengan suara berderakan.

"Tongkatku kena kau kalahkan dengan pedang kayumu. Apa perlunya kusimpan lagi sebagai senjata mustika?" teriaknya dengan wajah merah padam.

Lingga Wisnu tak bergerak dari tempatnya. Ia tahu, orang tua itu sedang mengumbar rasa mendongkolnya. Sebenarnya bukan tongkatnya yang buruk, akan tetapi karena ilmu kepandaianya kalau jauh dengan Lingga Wisnu. Semua orang tahu akan hal itu. Dan sebenarnya tak perlu Cocak Mengi menutup-nutupi kekalahannya.

Diantara keluarga Mataum yang berkumpul di dalam gedung itu, tinggal Cocak Prahara, Cocak Rawa dan Cocak Ijo. Cocak Ijo adalah seorang ahli pembidik senjata jauh. Senjata yang digunakan adalah semacam belati panjang yang tipis. Bentuknya setengah golok setengah pisau. Tajamnya luar biasa. Selain itu mengandung racun dahsyat. Selama hidupnya, belum pernah ia kehilangan sasaran bidikannya. Selalu tepat, dan tak pernah meleset.

Senjata andalannya disimpan dalam sebuah kantong semacam tempat anak panah. Masing masing senjata mempunyai daya berat setengah kilo, dan biasanya senjata bidik terlepas tanpa suara. Tapi senjata bidik Cocak Ijo yang istimewa itu, meraung nyaring seperti seruling. Itulah disebabkan pada ujung goloknya terdapat sebuah lobang sebesar biji asam. Suara itu sendiri dimaksudkan sebagai suatu santun. Lawan diperingatkan terlebih dahulu agar bersiaga penuh, begitu mendengar suara raungan. Akan tetapi sebenarnya raungan suara itu justru mengacaukan pemusatan lawan. Salah-salah bisa membuat lawan yang kecil hati jadi bingung dan gugup.

Melihat kakaknya gagal menguji ketangguhan Lingga Wisnu, tanpa berbicara lagi ia melompat ke dalam gelanggang. Katanya nyaring :

"Saudara Lingga! Tahun depan umurku lagi mencapai empatpuluh tahun. Jadi, aku masih pantas menyebutmu sebagai saudara. Kau hebat, saudara. Dengan senjata kayu kau bisa mentaklukkan tongkat mustika kakakku. Bagaimana kalau sekarang aku mencoba-coba senjata bidikku?"

Setelah berkata demikian, ia mengalihkan kantong kulit yang berada dipunggung ke pinggang.

Lingga Wisnu menatap gerak-gerik Cacak Ijo sebentar. Rasanya tiada gunanya ia mencoba menolak. Maka terpaksa ia mengangguk. Sahutnya:

"Baiklah, hanya saja tak berani paman menyebut diriku dengan paman. Sebab aku sudah mengangkat saudara dengan kemenakanmu. Harap saja paman sudi bermurah hati terhadapku."

Ia mengembalikan pedang kayu kepada si bocah yang meminjami. Kemudian balik kembali meminjami. Dan kemudian balik memasuki gelanggang. Ia tahu, kali ini bakal menghadapi pertempuran seru. Apa lagi ia menghadapi keluarga Mataun yang termuda. Pastilah dia lebih berangasan dari pada saudara saudaranya yang tua tadi.

Dalam pada itu, semua penonton mundur sampai ke dinding. Mereka tahu senjata bidik Cacak Ijo tak boleh dibuat sembrono. Sekali terlepas, maka udara akan dipenuhi golok dan belati yang berterbangan dengan suara meraung, tak mengherankan suasana gelanggang jadi tenang karena malapetaka mengancam pada sembarang waktu. Sebab apabila Lingga Wisnu terpaksa mengelak senjata bidik akan terus meluncur menikam salah seorang penonton yang lagi bernasib sial.

Lingga Wisnu sendiri kala itu terpaksa memeras otak. Bagaimana cara yang sebegus bagusya untuk melawan senjata bidik Cacak Ijo? Kalau hanya main tangkap, rasanya kurang kena. Karena gerakan itu hanya memperlihatkan suatu kegesitan belaka. Seumpama Cacak Ijo bisa dikalahkan dengan cara demikian,

tentunya dia belum puas. Kecuali apabila sanggup menanamkan rasa segan ke dalam hati mereka semua agar Suskandari dibebaskan dengan hormat. Pikirnya: "Dia hendak memperlihatkan kepandaianya dalam hal membidikkan senjata. Kenapa aku tak menirunya? Dan memperoleh pikiran demikian, segera ia berkata lagi :

"Paman biarlah aku mengambil segnggam batu untuk menghadapi senjata bidik paman yang dahsyat."

Setelah berkata demikian, ia keluar gelanggang dan mengambil seraup batu-batu kerikil yang kecil. Ia sudah memperoleh keputusan hendak melawan senjata bidik Cocak Ijo dengan ilmu ajaran Ki Ageng Gumbrek.

"Silainkan!" katanya setelah memasuki gelanggang kembali.

"Hati-hati!" Cocak Ijo memperingatkan.

Berbareng dengan peringatannya, sebatang golok menyambar dengan suara meraung. Hebat suara raungan itu. Gerakan Cocak Ijo tangkas pula. Maka cepat-cepat, Lingga Wisnu menyentil sebuah batu. Tak! Batu membentur ujung golok. Dan suara raungan itu terhenti, karena batu menyumbat lobang suara.

"Bagus!" Cocak Ijo memuja.. "Kalau begitu tak boleh aku bersegan-segan lagi. Hati-hatilah!"

Dua belati terbang menyambar dengan sekaligus. Dan dua kali pula terdengar bentrokan nyaring. Yang pertama terhajar miring dan menancap pada tiang. Sedang yang kedua runtuh bergelontangan di lantai. Peristiwa itu benar-benar mengejutkan Cocak Prahara yang mengikuti adu kepandaian antara saudara-saudaranya melawan Lingga Wisnu.

Betapa tidak? Senjata bidik Cocak Ijo mempunyai berat kurang lebih setengah kilo. Kena tenaga lontaran pembidiknya akan mempunyai daya berat sekian kali lipat. Akan tetapi kena diruntuhkan Lingga wisnu yang hanya bersenjatakan kerikil. Tak usah dikatakan lagi bahwa himpunan tenaga sakti Lingga Wisnu diatas Cocak Ijo.

Wajah Cocak Ijo nampak berubah, begitu menyaksikan runtutnya dua belati. Tapi pada saat itu pula, ia memberondongkan empat belatinya sekaligus. Lingga Wisnu sudah mempunyai dugaan demikian. Ia menyongsong sambitan belati Cocak Ijo dengan empat butir kerikilnya Ting, ting, ting ting! Dan empat belati Cocak Ijo runtuh di atas lantai saling susul seperti tadi.

"Akh! Bagus! Bagus!" seru Cocak Ijo.

Ia seperti menyatakan pujian dengan hati tulus, akan tetapi hatinya sesungguhnya mendongkol bukan main. Segera ia melepaskan mbelatinya sekaligus. Kemudian dua batang goloknya menyusul beberapa detik. Arah, bidikannya memenuhi keblat penjuru. Akan tetapi sasarannya satu. Teriaknya di dalam hati: 'Hmm Coba ingin kulihat, apakah kau mampu meruntuhkan ke enam golok dan kedua golokku yang datang dari berbagai penjuru ...'

Terbangnya delapan senjata bidik Cocak Ijo membawa suara meraung-raung berisik sekali. Kena pantulan sinar lampu, kedelapan senjata bidik itu membawa cahaya berkeredepan. Tapi sebentar saja, baik suara raungan maupun cahaya berkeredepan itu, padam dengan mendadak, kena benturan enambelas kerikil Lingga Wisnu yang bersuing pula di udara.

'Akh! Benar-benar hebat!" seru Cocak Ijo di dalam hati. Sekarang ia jadi penasaran. Dengan semangat tempur yang menyala-nyala, ia melepaskan enam batang belati dan goloknya sampai tiga kali berturut-turut saling menyusul. Tak usah dikatakan lagi, betapa berisik suara raung lalu lintas udara.

Cocak Prahara adalah seorang pendekar berpengalaman. Melihat gerak-gerik Lingga Wisnu gesit dan tangkas luar biasa, tahulah dia bahwa pemuda itu pasti murid seorang pendekar yang berkepandaian tinggi luar biasa. Kalau sampai golok atau belati Cocak Ijo melukainya, akan panjang ekornya. Maka buru-buru'ia berteriak mencegah :

"Adik! Jangan menuruti hati panas saja! Tahan!"

Tetapi pencegahan itu sudah kasep. Tiga kali berturut-turut, Cocak Ijo melepaskan senjata bidiknya. Setiap kali ia melepaskan enam batang. Dengan demikian, delapanbelas batang senjata bidik berkeredepan memenuhi udara tak ubah hujan grimis. Adalah tak mungkin untuk menarik kembali.

Lingga Wisnu sendiri bersikap tenang luar biasa menghadapi hujan senjata bidik. Mula-mula ia menebarkan duabelas batu kerikilnya untuk meruntuhkan enam batang golok. Kemudian ia melesat kesana kemari menangkap enam belati susulan. Setelah kena terenggam ditangannya, ia menyambitkan kembali meruntuhkan enam golok yang menyambar untuk yang ketiga kalinya. Dengan tiga gerakan itu, kedelapan belas senjata bidik Cocak Ijo rontok bergelontongan di atas lantai. Dan yang kena bentur senjata kerikilnya terbang keluar gelanggang menancap pada dinding. Itulah suatu

pemandangan yang benar-benar mempesonakan. Mereka semua yang melihat, memekik tertahan oleh rasa heran dan kagum.

Pandang mata Cocak Prahara, Cocak Abang Cocak Mengi, Cocak Rawa dan Cocak Ijo mendadak menjadi bengis. Dengan serentak mereka berteriak nyaring :

"Apakah kedatanganmu ke mari atas perintah Bondan Sejiwan?"

Lingga Wisnu tercengang. Memang, ia tadi menggunakan jurus ilmu warisan Bondan Sejiwan tatkala menghadapi rumunan golok terbang Cocak Ijo. Tetapi bagaimana mereka berlima, bisa mengenal dengan sekali melihat saja?

Pemuda itu tak tahu, bahwa pada jaman mudanya mereka berlima pernah bertempur melawan Bondan Sejiwan. Tatkala Cocak Ijo dahulu menyerang dengan delapanbelas senjata bidiknya, cara menangkap dan mengadakan perlawanan' Bondan Sejiwan tak beda dengan cara perlawanan Lingga Wisnu yang berhasil memunahkan serangan golok terbang Cocak Ijo, benar-benar tak pernah terlupakan. Di dunia ini hanya dia seorang. Bertahun tahun lamanya, mereka membicarakan dan merundingkan gerakan Bondan Sejiwan yang ternyata merupakan obat pemunah sambaran golok terbang yang ampuh. Gerakan itu tak pernah terhapus dari ingatannya. Bahkan seringkali dibawanya bermimpi. Itulah sebabnya, begitu melihat gerakan perlawanan Lingga Wisnu segera mereka mengenal tanpa ragu-ragu lagi.

Lingga Wisnu tak mengetahui latar belakang sejarah mereka berlima yang bersangkutan paut dengan Bondan

Sejiwan. Melawan Cocak Rawit, Cocak Abang dan. Cocak Mengi tadi, ia hanya menggunakan jurus-jurus ajaran kedua gurunya. Tapi setelah merasa terdorong kepojok oleh sarbaran belati terbang Cocak Ijo, dengan tak dikehendaki sendiri mengadakan perlawanan dengan jurus warisan Bondan Sejiwan. Memang warisan ilmu Bondan Sejiwan sudah meresap di dalam darah dagingnya, seolah-olah miliknya sendiri. Karena itu cara menggunakannya secari naluri belaka.

Begitulah tatkala mendengar pertanyaan itu segera ia hendak maiiberi keterangan. Tapi pengalaman hidupnya yang pahit, menahan diri. Ia menaruh curiga terhadap bunyi dan nada pertanyaan mereka. Cara mereka bertanya, mengingatkan dirinya kepada musuh-musuh ayah-bundanya yang bersikap galak dan main paksa. Mulutnya yang Sudah bergerak, segera menutup kembali. Selagi demikian, terlihatlah tiga orang memasuki paseban. Yang berjalan di depan adalah Suskandari yang terbelenggu kedua tangannya. Ia dikawal oleh dua orang yang bersenjata terhunus karena rupanya, baru saja Suskandari dikeluarkan dari lubang jebakan.

Melihat munculnya Suskandari, hati Lingga Wisnu tergetar. Terus saja ia melesat menghampiri Cocak Prahara dan Cocak Bawun segera memburunya dengan senjata andalannya masing masing.

Lingga Wisnu tak menghiraukan. Ia menyusul Suskandari. Tiba-tiba dua pengawalnya menyerang dengan berbareng. Cepat ia mengendapkan diri. Dan pada detik itu, terdengarlah suatu bentrokan senjata tajam. Itulah bentrokan senjata antara dua pegawai Suskandari dan Cocak Prahara.

"Tolol' Minggir" bentak Cocak Prahara dengan hati mendongkol. Lingga Wisnu tadi, tidak mengadakan perlawanan tatkala kena serang dua pengawal Suskandari. Ia hanya mengendapkan diri, sehingga kedua nedang penyerangnya menyelonong melalui punggungnya. Justru pada saat itu Cocak Prahara dan Cocak Hawun sedang menyerang pula. Dengan begitu senjata mereka berempat jadi berbenturan. Keruan saja, dua pengawal itu kaget setengah mati. Mereka heran bukan kepalang atas terjadinya benturan itu.

Pada saat itu, Lingga Wisnu mempunyai kesempatan menghampiri Suskandari. Dengan ,sekali tabas,' ia memutuskan tali pembelenggu dengan pedang Suskandari yang masih tergantung di pinggangnya. Kemudian berkata :

"Ini pedangmu!"

"Kak Lingga!" seru Suskandari girang. Cepat ia membuang tali pembelenggunya dan terus menerima pedangnya. Dan baru saja pedangnya dipegangnya, dua batang tombak pendek Cocak Prahara melintang didepannya. Ia terperanjat. Tapi pada saat itu, ia mendengar suara mengaduh. Cepat ia menoleh dan melihat dua pengawal yang sialan tertumblas tombak Cocak Prahara. Untung Cocak Prahara masih sempat menyasarkan tikamannya hingga hanya mencublas paha. Kalau tidak, mereka berdua pasti akan menjadi sate mentah..

Peristiwa itu terjadi oleh kecekatan Lingga Wisnu yang bisa mengambil keputusan di luar dugaan. Melihat ancaman bahaya, sebat ia menyambar dua pengawal yang menyerang dari samping dan dibenturkan pada

tombak majikannya. Dan setelah itu, ia merenggut tali pembelenggu Suskandari untuk dijadikan alat melawan keganasan tombak Cocak Prahara.

Cocak Prahara pada saat itu mendongkol bukan main. Dengan geram, ia mendupak kedua begundalnya. Kemudian mengulangi tikamannya kembali. Lingga Wisnu menyambar tangan Suskandari dan dibawanya melompat mundur. Kemudian ia melibat ujung tombak Cocak Prahara dengan tali pembelenggu.

Sudah barang tentu, Cocak Prahara tak sudi kena libat. Untuk membebaskan libatan itu, ia melompat dengan menikamkan tombaknya lagi untuk yang ketiga kalinya. Lingga Wisnu memuji kecekatannya. Tetapi otaknya yang cerdas dapat mengambil tindakan diluar dugaan. Tadi menang ia bermaksud menarik tombak itu, setelah melibatnya. Apabila Cocak Prahara meloncat maju sambil melepaskan tikamannya, ia malahan melepaskan tali libatan. Dan dengan kecepatan luar biasa ia melompat kesamping sambil melindungi Suskandari. Cocak Prahara jadi kehilangan keseimbangan. Tubuhnya menyelonong kedepan sampai dua langkah jauhnya. Kemudian dengan mati-matian ia mempertahankan dirinya dengan menjagangkan kedua kakinya.

Lingga Wisnu mempergunakan kesempatan yang bagus itu. Dengan membimbing tangan Suskandari, ia lari ke serambi depan lalu membalikkan tubuhnya. Ia berdiri tegak dan menunggu kedatangan mereka dengan sikap tenang luar biasa.

Cocak Prahara jadi panas hati. Ia merasa diri kena dipermainkan seorang pemuda seumpama bocah belum pandai beringus. Maka dengan penasaran dan penuh

dengki ia memburu. Keempat saudara dan dua kemenakannya segera menyusul. Dan sebentar saja, mereka bertujuh sudah mengambil sikap mengurung.

"Kau jawablah pertanyaanku! Di mana Kebo Wulung kini berada!" bentak Cocak Prahara dengan menudingkan tembaknya.

"Kebo Wulung? Siapa Kebo Wulung?" sahut Lingga Wisnu heran. Kemudian meneruskan dengan suara sabar: "Marilah kita bicarakan dengan baik-baik. Paman sekalian tak usah bergusar hati kepadaku."

"Apakah kau murid si Kebo Wulung Eondan Sejiwan?" Cocak Prahara tak menggubris. "Apakah kedatanganmu ke mari atas perintahnya?"

Belum lagi Lingga Wisnu membuka mulutnya, Cocak Mengi ikut berbicara. Katanya garang :



"Anak muda! Sebelum terlanjur, berilah kami keterangan sejelas-jelasnya. Coba kau jawab, di mana Bondan Sejiwan kini berada?"

Kedua alis Lingga Wisnu terbangun. Teringatlah dia, bahwa Cocak Obar-abir dan Dandang Gemuling dahulu menyebut Bondan Sejiwan dengan nama Kebo Wulung pula. Maka oleh ingatan itu, segera ia menjawab :

"Dengan sesungguhnya, selama hidupku belum pernah aku melihat wajah Bondan Sejiwan. Bagaimana dia bisa memerintah aku untuk datang kemari?"

"Apa kata-katamu ada harganya untuk kami percayai?"
Cocak Mengi menegaskan.

"Hm, meskipun aku bukan seorang ksatria besar tetapi selama hidupku belum pernah aku berbohong terhadap siapapun," sahut Lingga Wisnu mendongkol. "Secara kebetulan aku bertemu saudara Yunus. Kemudian bersahabat dan datang kemari untuk mengunjungi dan menjenguk kesehatannya. Apakah hal ini ada hubungannya dengan Bondan Sejiwan?"

Mendengar kata-kata Lingga Wisnu, Cocak Prahara berlima agak menjadi tenang. Namun rasa curiga mereka belum hilang. Setelah berdiam sejenak, Cocak Prahara berkata mengancam :

"Kau bisa menyebut nama Bondan Sejiwan dengan lancar. Pastilah engkau mengetahui dan kenal pribadinya. Apabila kau tak mau menyebutkan di mana tempat persembunyiannya, janganlah kau mengharap bisa keluar dari dusun Kemuning. Terus terang saja, dialah buruan kami!"

Tercengang Lingga Wisnu mendengar bunyi ancaman Cocak Prahara. Ia jadi teringat kepada nasib keluarganya yang terus-menerus di kejar-kejar musuh dari berbagai jurusan. Dan teringat hal itu, hatinya sengit. Namun masih bisa ia bersikap sabar dan tenang. Setelah membungkuk hormat, ia menyahut :

"Aku memang kenal namanya. Tapi aku bukan sanak atau kadangnya. Akupun belum pernah melihat dirinya dengan berhadap-hadapan. Apalagi berbicara dengan dia. Hanya saja, memang aku tahu, di mana dia kini berada. Tapi yang aku khawatirkan, barangkali tiada seorangpun yang berani menemuinya ..."

Itulah suatu penghinaan bagi Cocak Prahara berlima. Lantas saja ia menggerung hebat. Teriaknya :

"Siapa bilang kami tak berani mencarinya? Belasan tahun sudah, kami berusaha mencari dan menemukannya kembali. Kami berlima boleh kau antarkan seorang demi seorang atau dengan berbareng. Sesukamulah! Biarpun dia bersembunyi di ujung langit, kami tidak akan mundur selangkah pun juga. Nah, antarkan kami kepadanya! Atau, berilah kami keterangan di mana dia sekarang be rada."

Lingga Wisnu tertawa tawar. Sebagai seorang pemuda yang banyak mempunyai pengalaman berhadapan dengan musuh-musuh ayah bundanya, lantas saja dia dapat menilai budi-pekerti Cocak Prahara. Sahutnya menggertak :

"Benar-benarkah paman hendak menemuinya?"

Dengan hati panas, Cocak Prahara maju selangkah. Berteriak nyaring :

"Tak salah lagi. Aku memang ingin menemui dia. Di mana?"

Lingga Wisnu mengerutkan dahi. Bertanya menegas :

"Sebenarnya apa maksud paman hendak menemuinya?"

"Hai, anak muda!" bentak Cocak Prahara. "Kau bocah kemarin sore seumpama belum pandai beringus. Janganlah engkau mempermainkan aku yang sudah ubanan! Kau katakanlah, di mana dia sekarang berada!"

Lingga Wisnu tersenyum melihat lagak lagu orang tua itu yang masih berangasan. Jawabnya :

"Kurasa paman masih membutuhkan waktu beberapa tahun untuk bisa menemui dia."

"Apa maksudmu?" potong Cacak Prahara.

"Karena dia sudah meninggal dunia." ujar Lingga Wisnu dengan suara tenang.

Mendengar kata-kata itu, mereka semua tercengang. Juga seluruh anggota keluarga Dandang Mataun yang ikut menyusul ke serambi depan. Dan tiba-tiba terdengarlah pekik Yunus :

"Ibu! Ibu!"

Lingga Wisnu menoleh. Dan pada saat itu, ia masih berkesempatan melihat ibu Yunus jatuh pingsan di atas kursi. Cepat Yunus mengangkat kepalanya dan diletakkan di atas pangkuannya. Wajah ibunya pucat lesi. Kedua matanya tertutup rapat.

"Hm!" dengus Cacak Mengi dengan bersungut-sungut.

Cacak Rawa berpaling kepada Yunus. Menuding sambil berkata memerintah :

"Kau bawalah ibumu masuk ke dalam! Keluarga Dandang Mataun tak boleh memperlihatkan kelemahannya!"

Yunus menangis dengan tiba-tiba. Jawabnya dengan sengit :

"Ibu terkejut tatkala mendengar berita ayah. Kenapa mesti malu? Apa yang harus disembunyikan? Ibu susah! Pedih! Hati ibu kena tertikam!"

Mendengar ucapan Yunus, Lingga Wisnu kaget dan berpikir di dalam hati :

'Jadi, Bondan Sejiwan suami wanita itu? Jadi Bondan Sejiwan ayah Yunus?'

Cocak Mengi menegakkan pandangnya mendengar kata-kata Yunus. Dengan menahan luapan marahnya, dia membentak :

"Kakang Prahara! Kau sayang kepada bocah itu Nyatanya dia berani melawan perintah kakang Cocak Rawa. Idzinkan aku menghajar padanya supaya tak berani lagi ia berlaku kurang ajar!

Cocak Prahara mencoba menengahi. Katanya sengit kepada Yunus :

"Kau bilang Bondang Sej iwan ayahmu? Hayo, kau bawa ibumu masuk ke dalam, cepat!"

Yunus tak berani membantah perintah pamannya yang tertua. Dengan memaksa diri ia menanah ibunya hendak dibawanya masuk ke dalam rumah Sekonyong-konyong ibu Yunus tersadar. Perlahan-lahan ia berkata kepada Yunus :

"Katakan kepada anak Lingga, bahwa aku ingin berbicara esok malam! Banyak yang hendak kutanyakan kepadanya."

Yunus memanggut dan segera menghampiri Lingga Wisnu. Katanya :

"Masih ada satu hari lagi. Esok malam datanglah kemari lagi untuk mencari emasmu. Aku ingin mengetahui, apakah kau mempunyai kemampuan atau tidak." Setelah berkata demikian, ia mengerlingkan

matanya kepada Suskandari. Pandangannya sengit. Kemudian ia memapah ibunya masuk ke dalam.

"Mari adik, kita pergi saja." ajak Lingga Wisnu kepada Suskandari. Dengan memanggut kecil Suskandari mendahului memutar tubuhnya.

"Nanti dahului" seru Cocak Ijo dengan menghalangkan kedua tangannya. "Jawab pertanyaanku satu kali lagi!"

"Hari sudah larut malam, paman." sahut Lingga Wisnu dengan membungkuk hormat. "Lain kali aku datang ke mari untuk memenuhi kehendak paman."

"Tidak! Jawab pertanyaanku dahulu. Tatkala Kebo Wulung mampus, siapa yang menyaksikan? Lagi pula, di mana dia mampus?"

Dengan sebenarnya, Bondan Sejiwan bukan sanak dan bukan kadang Lingga Wisnu. Akan tetapi mendengar lagak pertanyaan Cocak Ijo, ia jadi panas hati. Entah apa sebabnya. Dan seketika itu juga, teringatlah dia kepada Cocak Obar abir dan Dandang Gemuling yang datang ke Gunung Dieng hendak menggerayangi warisan Bondan Sejiwan. Ia berpikir di dalam hati :

"Hm ... apakah aku tak tahu maksudmu sebenarnya? Kau benci terhadap Bondan Sejiwan tetapi hatimu mengincar warisannya. Bagus benar hatimu. Meskipun sampai mati, tidak akan aku memberi keterangan kepadamu."

Dan oleh pikiran itu, ia menjawab dengan mengulum senyum :

"Sebenarnya aku hanya mendengar berita kematian Bondan Sejiwan dari tutur-kata seorang sahabat. Kalau

tak salah, menurut sahabatku itu Bondan Sejiwan meninggal di sebuah pulau di Laut Jawa. Karimun Jawa, nama pulau itu."

Cocak Prahara berlima saling pandang dengan keheran-heranan. Mati di tengah pulau Karimun Jawa? Eh, kenapa begitu jauh? Selagi mereka sibuk menebak-nebak, Lingga Wisnu ber

kata lagi :

"Nah bila paman sekalian ingin melihat makamnya, 'pergilah 'ke Karimun Jawa! Dari pantai Jepara tidak begitu jauh."

Lingga Wisnu menggunakan pengalamannya untuk mengibuli mereka. Tatkala ayah-bundanya dahulu menjadi orang buruan, pernah ia ikut bersembunyi di Jepara. Dengan demikian ia tahu pasti berapa jauh jarak antara pantai Jepara, dengan Karimun Jawa. Dan setelah berkata demikian, ia membungkuk hormat dan berkata lagi :

"Sekarang perkenankan kami berdua beristirahat dahulu. Hari sudah jauh malam. Dan hawa pegunungan terlalu dingin bagiku.

"Nanti dahulu!" cegah Cocak Rawa. Kedua tangannya dilintangkan menghadang kepergian Lingga Wisnu.

Tak senang Lingga Wisnu dihadap dengan cara demikian. Segera ia menolak lengan Cocak Rawa Tetapi Cocak Rawa tak mau mengerti, sebab ia menekuk lengannya dan mencengkeram. Sasarannya mengarah pergelangan tangan.

Lingga Wisnu tak sudi terlibat dalam suatu perkelahian lagi. Begitu tangannya berbenturan, cepat ia menyambar lengan Suskandari. Dengan suatu isyarat, ia mengajak Suskandari meloncat melalui hadangan kaki Cocak Rawa. Ternyata Suskandari seorang gidis cerdas. Ia mendahului melompat dan berhasil melalui hadangan Cocak Rawa dengan selamat.

Cocak Rawa jadi panas hati. Tangan kanannya bergerak meraba pinggangnya. Dan tiba-tiba saja ia sudah menggenggam sebatang cambuk lemas yang tadinya dipergunakan sebagai ikat pinggang. Cambuk itu termasuk senjata andalannya. Dibuat dari urat kerbau yang kuat luar biasa, karena berlapis logam. Kedahsyatannya melebihi cambuk yang dibuat dari logam penuh. Sebab daya gunanya jauh lebih baik daripada logam yang sifatnya kaku. Kadang-kadang bisa lengang tak ubah sebatang tembak. Kadangkala bisa melingkar semacam gaetan setajam pisau cukur. Dan dengan satu lecutan, ia menghantam punggung Lingga Wisnu yang telah melaluinya. Betapa bahayanya, tak usah dikatakan lagi.

Lingga Wisnu mendengar kesiur angin mengejar dirinya. Tanpa menoleh, ia melesat maju sambil menyambar tangan Suskandari. Kemudian dengan mengerahkan enam bagian himpunan tenaga saktinya, ia membawa Suskandari meloncat keatas dinding. Dan cambuk Cocak Rawa menghajar tempat kosong.

Cocak Rawa makin penasaran. Belasan tahun lamanya ia telah melatih diri dengan cambuk andalannya. Selama itu, tak pernah sasarannya gagal. Tetapi anak muda itu ternyata bisa mengelakkan diri dengan mudah saja. Maka

ia mengulangi lagi serangannya. Kali Ini mengarah kaki Suskandari yang baru saja mendarat di atas tembok.

Mendongkol hati Lingga msnu menyaksikan kelicikan Cocak Rawa. Mengapa menghantam Suskandari yang kepandaianya kalah tinggi? Sebat ia mengulur tangan kirinya menangkap ujung cambuk sambil melindungi Suskandari . Tatkala itu, kedua kakinya telah mendarat di atas tembok. Dengan mengerahkan tenaga, ia menghentak. Cocak Rawa kaget bukan kepalang. Sama sekali tak diduganya, bahwa Lingga Wisnu mampu menangkap ujung cambuknya.

Waktu melecutkan cambuknya, ia melompat maju pula. Kini tiba-tiba kena hentak Lingga Wisnu dari atas tembok. Karena kalah tenaga, ia terangkat naik. Kedua kakinya jadi bergelantungan la jadi kehilangan tenaga. Tak dapat lagi ia berkutik. Dalam detik itu juga, ia jadi menyesal atas kesemberonoannya sendiri. Tadinya ia mengira, dengan menjatuhkan Suskandari dari atas tembok, kedudukan keluarga Dandang Mataun jadi tidak terlalu suram. Tak tahunya ia kini malah kena digelantungkan di udara tak ubah seorang persakitan lagi menjalankan hukuman gantung. Ia mendongkol, panas hati, penasaran, malu dan menyesal.

Cocak Ijo tahu, kakaknya dalam kesulitan. Cepat ia melepaskan golok terbangnya hendak menolong. Bidikannya mengarah pada cambuk. Sebaliknya Lingga Wisnu mengira dirinya kena serang. Cepat ia melepaskan ujung cambuk yang berada dalam genggamannya sambil membawa Suskandari meloncat turun melintasi tembok. Tepat pada saat itu, sebatang golok menyambar kearahnya. Dengan gesit ia mendupak selagi melompat.

Dan golok itu terpental balik membentur golok kedua. Trang! Kedua golok runtuh bergemelontangan di atas tanah.

Dalam pada itu, Cocak Rawa yang bergelantungan di atas terbanting jatuh, tatkala Lingga Wisnu melepaskan genggamannya. Tepat pada saat itu, ia melihat berkelebatnya sebatang golok yang terpental balik kena dupak Lingga Wisnu. Kaget ia melecutkan cambuknya. Maksudnya, hendak menggaet sebelum mengancam dirinya. Di luar dugaan, cambuknya telah terpapas kutung. Keruan saja hatinya mencelos. Dengan matimatian ia merobohkan, diri di atas tanah sambil bergulingan. Justru pada saat itu, kedua golok yang saling berbenturan, meletik memburu dirinya. Ia selamat, tetapi tak urung bajunya masih saja kena sambar sehingga terobek.

Ia bangkit tertatih-tatih. Mulutnya ternganga. Sama sekali tak disangkanya, bahwa dalam keadaan demikian, masih Lingga Wisnu mampu mengadakan serangan balasan dengan menggunakan golok lawan. Cambuknya sendiri terpotong menjadi dua bagian sehingga tak dapat dipergunakan.

Cocak Prahara kagum bukan main, sampai ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Adik-adiknyapun begitu juga. Kata Cocak Abang :

"Umur bocah itu belum melebihi dua puluh lima tahun. Seumpama dia belajar ilmu sakti selagi masih dalam kandungan enaknya, kepandaian nya pun terbatas pada masa latihannya. Tetapi kenapa dia memiliki kepandaian jauh melebihi diriku?"

Cocak Rawa yang masih penasaran, tak sudi mengakui keunggulan Lingga Wisnu. Ia mencari kambing hitamnya. Teriaknya :

"Bangsat Bondan Sejiwan yang berkepandaian tinggi akhirnya roboh ditangan kita. Masakan kita kini kalah melawan bocah kemarin sore? Besok malam dia datang lagi untuk mencoba mengambil emasnya kembali. Baiklah, besok malam kita mengadakan perlawanan yang sungguh-sungguh.

Dengan bersungut-sungut, mereka membubarkan diri. Pada saat itu, Lingga Wisnu dan Suskandari sudah berada dalam rumah penginapannya, dengan tak kurang suatu apa. Mereka menyalakan lampu penerangan. Suskandari memuji dan mengagumi kepandaian Lingga Wisnu tiada hentinya dan berkata :

"Kakang Lingga. Kakang Puguh Harimawan biasanya memuji-muji kepandaian gurunya. Tetapi aku rasa, kepandaian gurunya tidak akan bisa menandingi kepandaianmu."

"Maksucinu, temanmu yang mengawal barang perbekalan?" Lingga Wisnu menegas.

"Ya," Suskandari mengangguk. Pipinya agak bersanu merah.

"Siapa gurunya?"

"Namanya yang benar, kurang jelas," sahut Suskandari. "Dia menyebut nama gurunya dengan sebutan Botol Pinilis, murid Kyahi Sambang Dalan. Lucu nama itu, Botol Pinilis! Mula-mula aku tertawa geli mendengar namanya. Sebutan Kyahi Sambang Dalan, lucu pula kedengarannya. Apakah kakang percaya,

sebutan Botol Pinilis atau Sambang Dalam adalah nama mereka yang benar?"

Lingga Wisnu mengangguk. Pikirnya di dalam hati :

'Kalau begitu, guru Puguh Harimawan adalah kakang seperguruanku. Dia harus menyebut paman kepadaku ...'

Teringatlah dia, bahwa pada suatu hari, datanglah dua orang menjenguk gurunya. Mereka bernama Purabaya dan Botol Pinilis. Gurunya memperkenalkan mereka sebagai kakak seperguruannya. Tetapi ia tidak mengharpkan mengabarkan hubungannya dengan Botol Pinilis maupun Kyahi Sambang Dalam kepada Suskandari. Karena hari sudah jauh malan, segera ia memadamkan pelita. Kemudian mendahului merangkaki tanpat tidur.

Pada malan hari ketiga, Lingga Wisnu meminta kepada Suskandari, agar gadis itu menunggu saja di penginapan. Sehari tadi, ia memikirkan tentang kemungkinan-kemungkinannya. Rasanya lebih baik apabila ia pergi sendirian. Dengan demikian perhatiannya tidak terbagi. Apabila terancam bahaya, tak usah lagi ia memikirkan keselamatan Suskandari.

Suskandari menyadari kepandaian diri sendiri yang belum berarti apabila dibandingkan dengan keluarga Dandang Mataun. Ia, malahan membuat susah Lingga Wisnu saja.

Lingga Wisnu menunggu sampai larut malam. Setelah minta diri kepada Suskandari, berangkatlah dia seorang diri. Seperti kemarin malam, ia mengambil jalan masuk lewat dinding pagar. Begitu mendarat di dalam pekarangan, ia melihat rumah tiada penerangannya sama sekali. Suasananya sunyi-senyap tak ubah suatu

perkuburan. Hati-hati ia mendekati serambi depan dari samping. Tiba-tiba terdengar bunyi seruling mengalun tinggi.

"Akh! Inilah seruling Yunus memberi isyarat kepadaku, agar datang kepadanya." pikir Lingga Wisnu. "Keluarganya licin dan ganas. Namun Yunus masih mengingat azas persahabatan.

Gembira dan penuh syukur rasa hati Lingga Wisnu. Segera melompati tembok pagar mengarah datangnya suara seruling. Itulah bukit kemarin lusa dengan taman bunga mawar dan rumah pesanggeraannya. Segara ia mendaki tanjakan. Dan nampaklah dua sosok tubuh sedang duduk di serambi pesanggerahan. Mereka berdua adalah wanita. Lingga wisnu berhenti mengamati. Ia menunggu bulan purnama muncul dari balik segumpal awan. Dan begitu cahayanya memancar kebumi, nampaklah seorang diantaranya sedang meniup seruling.

"Hai, siapa? Terang sekali, lagu yang ditiup adalah lagu kesenangan Yunus. Gaya dan caranya meniup adalah gaya dan cara Yunus pula," Lingga Wisnu berteka-teki. Ia jadi heran dan curiga. Dengan hati-hati ia lantas menghampiri.

"Lingga! Kakang Lingga!" seru wanita yang meniup seruling itu dengan suara tertahan.

Lingga Wisnu tertegun. Itulah suara Yunus! Tetapi kenapa suara seorang gadis? Apakah dia sedang menyamar? Kenapa itu, tak dapat ia menyahut dengan segera. Setelah berdiam sejenak, barulah ia membuka mulutnya :

"Kau ... kau ... bukankah Yu ..."

Yunus memotong perkataan Lingga Wisnu dengan tertawa geli. Katanya :

"Mari, sebenarnya aku seorang perempuan. Sekian lamanya aku mengelabuimu. Maafkan aku, kakang. Kau tak tersinggung, bukan?"

Keterangan Yunus ini menambah keheranan Lingga Wisnu. Ia benar-benar terpaku dan merasa diri seolah-olah berada dalam suatu impian aneh. Tetapi sedetik kemudian, teringatlah dia akan lagak-lagu dan sepak-terjang Yunus, perangai dan sifat seorang perempuan. Ia jadi geli sendiri dan rasa kecurigaannya lenyap.

"Namaku Sekar Prabasini. Bondan Sekar Prabasini," kata Yunus. Ia mengerti keadaan hati Lingga Wisnu. Katanya lagi :

"Yunus adalah nama samaranku." berkata demikian, ia tertawa manis. Manis sekali!

Dengan mengenakan pakaian wanita, Yunus nampak cantik luar biasa. Alisnya lentik Mata nya jernih-bening. Pipinya penuh. Bibirnya ti pis. Dan perawakan tubuhnya singsat semampai.

Melihat kesan demikian, Lingga Wisnu tertawa geli di dalam hati. Pikirnya :

'Dasar aku yang tolol! Sampai seorang gadis saja tidak segera aku kenal.'

"Mari kakang, aku perkenalkan kepada ibuku. Ibu ingin berbicara denganmu," kata Bondan Sekar Prabasini menyambut tangan Lingga Lingga Wisnu membiarkan tangannya terbimbing. Justru demikian, wajahnya terasa menjadi panas Sambil berjalan menghampiri ibu Sekar

Prabasini ia menarik tangannya perlahan-lahan. Sekar Prabasini pun agaknya tersadar. Dengan tersipu sipu ia melepaskan genggamannya tangannya.

"Ibu perkenalkan diriku. Lingga Wisnu," kata Lingga Wisnu dengan suara agak kaku.

Lingga Wisnu membungkuk hormat. Dan ibu Sekar Prabasini segera bangkit dari tempat duduknya. Sahutnya :

"Anak janganlah memakai adat istiadat yang yang berlebih-lebihan. Duduklah!"

Lingga Wisnu menganat-amati ibu Sekar Prabasini. Kedua matanya merah bendul. Wajahnya kucai dan tidak bertenaga. Suatu tanda, bahwa wanita itu dalam keadaan duka cita yang hebat. Pikir Lingga Wisnu di dalam hati :

'Ibu ini pada zaman mudanya telah kena di ganggu iblis. Kemudian lahirlah Prabasini. Kalau begitu, iblis itu adalah Bondan Sejiwan sepantaslah, keluarga Dandang Mataun benci luar biasa terhadap pendekar Bondan Sejiwan. Bahkan nampaknya membenci ibu ini pula. Tatkala Prabasini menyebut Bondan Sejiwan sebagai ayahnya, dia kena bentak. Sebaliknya, begitu mendengar kematian Bondan Sejiwan, ibu ini lantas saja jatuh tak sadarkan diri. Itulah suatu tanda rasa duka-cita yang hebat! Kenapa diantara keluarga Dandang Mataun terjadi suatu perpecahan? Pastilah ada latar belakangnya yang menarik. Mungkin pula menyangkut masalah hubungan antara pendekar Bondan Sejiwan dan ibu ini. Akh, biar bagaimana, aku harus menghibur ibu Sekar Prabasini. '

Dengan memperoleh keputusan demikian, ia menatap wajah ibu Sekar Prabisini. Tetapi sekian lamanya, ibu Sekar Prabisini tetap mengunci mulutnya. Setelah menghela napas beberapa kali, ia berkata memberanikan diri untuk meminta keterangan. Tanyanya :

"Benarkah dia telah wafat? Anak Lingga, apakah engkau melihatnya sendiri?"

Lingga Wisnu tahu, siapakah-yang disebut dia. Itulah Bondan Sejiwan. Dan ia memanggut. Ibu Sekar Prabisini menatapnya sejenak.

Pandang matanya berbimbang-bimbang. Berkata meyakinkan :

"Anak kau sahabat anakku Prabisini. Karena itu tak dapat aku bersikap seperti sekalian pamannya. Percayalah, aku tidak mempunyai rasa permusuhan terhadapmu, maka kuminta sudilah engkau menceritakan wafatnya dengan sebenar-benarnya." ..

Bagaimana sifat dan perangai Bondan Sejiwan sebenarnya masih gelap bagi Lingga Wisnu.

Ia hanya mendengar tutur-kata kedua gurunya belaka. Menurut kedua gurunya sepak terjang Bondan Sejiwan aneh serta luarbiasa. Dia boleh digolongkan manusia sesat dan tak sesat. Itulah tutur kata yang berteka-teki. Sebab penilaian terhadap Bondan Sejiwan tergantung pada manusia yang pernah mengenalnya. Yang merasa dirugukan tentu saja akan mengutuknya sebagai manusia iblis. Sebaliknya yang merasa dilindungi, memujanya sebagai juru-selamat. Lingga wisnu mempunyai pendapat sendiri. Kalau kedua gurunya yang dikenal masyarakat sebagai manusia-manusia aneh menyebut Bondan

Sejiwan berperangai luar biasa, maka sudah dapat dibayangkan betapa hebat sepak-terjangnya.

Akan tetapi lepas dari persoalan buruk dan baiknya, sesungguhnya Bondan Sejiwan memang manusia luar biasa. Hal itu dapat dinilai dari warisan kepandaianya. Kalau bukan manusia yang memiliki otak cerdas luar biasa, mustahil bisa mencipta ragam ilmu kepandaian hebat bukan main. Lingga Wisnu mengagumi dengan diam-diam. Dan senenjak manpelajari kitab warisannya, ia mengakui Bondan Sejiwan sebagai gurunya yang ketiga di dalam hati sanubarinya. Itulah sebabnya ia bersakit hati tatkala keluarga Dandang Mataun menyebut dan memaki Bondan Sejiwan sebagai bangsat. Hanya, karena belum mengetahui latar belakang persoalannya, tak dapat ia mengadakan pembelaan. Benarkah Bondan Sejiwan seorang bajingan yang pantas dikutuk?

Sekarang ia mendengar suara ibu Bondan Sekar Prabasini yang lembut. Dia bersikap lain terhadap Bondan Sejiwan. Padahal dia dikabarkan terusak masa gadisnya. Tetapi menilik sikapnya, pastilah cerita tentang dirinya adalah kabar isapan jempol belaka. Maka ia memperoleh kesan lain terhadap Bondan Sejiwan. Dan dengan kesan itu, ia menjawab pertanyaan ibu Bondan Sekar Prabasini :

"Sebenarnya, belum pernah aku bertemu dengan paman Bondan Sejiwan. Meskipun demikian perhubungan kami seperti guru dan murid. Beliau adalah guruku, karena ilmu kepandaianku ini aku peroleh dari beliau. Lebih baik aku menutup mulut mengenai kematian beliau. Sebab aku khawatir, makamnya akan terusak oleh tangan-tangan jahat."

Tiba-tiba ibu Bondan Sekar Prabasini roboh diatas kursinya. Bondan Sekar Prabasini melompat dan menggoncang-goncang tubuh ibunya. Serunya setengah meratap :

"Bu' Ibu! Kuatkan hatimu! Bukankah ibu ... ingin mendengar keterangan tentang ayah yang sebenarrya?"

Kira-kira sepuluh menit, ibu Bondan Sekar Prabisini roboh dan tak sadarkan diri di atas kursinya. Dan setelah memperoleh kesadarannya dia menangis sedih. Ratapnya:

"Delapanbelas tahun lamanya aku menunggu. Setiap hari, setiap malam. Setiap detik Senantiasa aku berharap dan berdoa, bahwa pada suatu hari dia akan datang membawa aku dan Prabasini pergi dari rumah terkutuk ini. Akh, mengapa dia sendiri yang mendahului isteri dan anaknya Dan kau Prabasini anakku. Kau belum pernah melihat wajah ayahmu. Tak boleh aku meratapinya?"

Sudah terlalu sering, Lingga Wisnu melihat dan mengalami kepiluan demikian. Tatkala ayah-bundanya dan kedua kakaknya mati dan hilang, betapa sedih hatinya tak dapat terlukiskan lagi. Karena itu bisa menerima ratap-tangis ibu Sekar Prabasini. Tapi adalah membahayakan, apabila membiarkannya dalam keadaan demikian. Setidak-tidaknya, kesehatannya akan terancam bahaya. Katanya menghibur :

"Ibu sudahlah. Jangan diperturutkan rasa hati Akupun pernah merasakan kerisauan hati demikian. Seumpama aku tak dapat menolong diri, pada saat ini tiada lagi Lingga Wisnu di dunia. Paman Bondan Sejiwan kini sudah tenteram dialam baka. Akulah yang mengubur tulang-tulangny."

"Kau? Engkau yang mengubur tulang-tulangnya?" Ibu Bondan Sekar Prabasini mengangkat kepalanya. Dan diantara tetesan air matanya, nampaklah sepercik cahaya tersembul di wajahnya. Katanya lagi : "Oh, budimu sangat besar. Entah bagaimana caraku kelak membalas budimu itu ..."

Setelah berkata demikian, segera ia bangkit dari kursinya. Terus saja ia membungkuk dan memberi hormat serta hendak membuat sembah. Keruan saja Lingga Wisnu kaget bukan kepalang. Buru-buru ia mencegah. Tapi ibu Sekar Prabasini tak mau mengerti. Katanya memberi perintah kepada anaknya :

"Prabasini! Hayo, kau bersembah kepada anak Lingga!"

Dan sebelum Lingga Wisnu dapat berbuat sesuatu apa, Bondan Sekar Prabasini tiba-tiba saja menjatuhkan diri pada lutut Lingga Wisnu dan membuat sembah. Cepat Lingga Wisnu membangunkannya dan membalas membuat sembah. Setelah itu ia mempersilahkan Bondan Sekar Prabasini kembali duduk di atas kursinya.

Beberapa saat kemudian, ibu Sekar Prabisini sudah dapat menguasai, diri. Ia nampak tenang kembali. Bertanya :

"Apakah dia tidak menulis surat untuk kami berdua?"

Mendengar pertanyaan itu, Lingga Wisnu jadi teringat kepada bunyi pesan Bondan Sejiwan Ia harus mencari seseorang yang bernama Sekarningrum. Tempat tinggalnya di dusun popongan. Dan ia diwajibkan memberi uang sebesar seratus ribu ringgit Apakah ibu Prabasini ini yang bernama Sekarningrum? Menilik bunyi

nama gadis itu, agaknya ibu gadis itu bernama Sekarningrum. Tetapi dia disebutkan bertempat tinggal di dusun Popongan. Apakah dia dahulu bertempat tinggal di dusun popongan dan kemudian dibawa sekalian saudara ke Kemuning? Seumpama benar, bagaimana harus memberi uang sebesar seratus ribu ringgit? Dari mana? Menilik bunyi suratnya, Bondan Sejiwan menulis dengan sungguh-sungguh.

Lingga Wisnu jadi sibuk menebak-nebak. Sebab jumlah uang yang disebutkan itu alangkah besar! Siapapun akan mudah tergiur Apakah Bandan Sejiwan tewas karena harta itu? Ia pernah memeriksa peta Bondan Sejiwan. Namun tidak begitu menaruh perhatian, karena seringkali manusia mati dan tersesat oleh harta-benda Dan sekerang pertanyaan ibu Bondan Sekar Prabasini seperti menggugah ingatannya. Hati-hati ia minta ketegasan :

"Maaf, ibu. Apakah ibu bernama. Sekar..... Sekarningrum?"

Ibu Bondan Sekar Prabasini terkejut Wajahnya berubah. Sahutnya dengan suara agak gemetar :

"Benar. Namaku Sekarningrum. Darimana engkau tahu? Siapa yang mengisiki dirimu? Akh, ya.' Pastilah engkau ketahui, dari bunyi surat Bondan Sejiwan. Apakah suratnya kini kau bawa serta?"

Tegang, sikap ibu Prabasini tatkala menunggu jawaban Lingga Wisnu. Pandang matanya seakan-akan tidak berkedip-. Selagi ia menunggu-nunggu jawaban, tiba-tiba Lingga Wisnu melesat keluar serambi. Tangannya menyambar kearah segerombol bunga mawar yang berada didekat tanjakan.

Sekarningrum dan Sekar Prabasini kaget dan heran. Dengan pandang penuh pertanyaan, mereka mengikuti gerakan Lingga Wisnu. Kenapa pemuda itu tiba-tiba melarikan diri? Tetapi kemudian terdengarlah suara mengaduh dari balik gerombol bunga. Dan muncullah Lingga Wisnu dengan menggusur seorang laki-laki mati kutu. Dia digabrukkan pada lantai di depan Sekarningrum

"Hai! Paman Cocak Kasmaran!" seru Prabasini heran dengan suara tertahan.

Sekarningrum segera mengenalnya pula. Ia menghela napas panjang. Katanya prihatin kepada Lingga Wisnu :

"Bebaskan dia, anakku. Di sini tiada seorangpun yang memandang kami berdua sebagai manusia berharga. Karena itu mereka dengan enak saja main selidik dan main mengintip semua gerak gerik serta pembicaraan kami berdua."

Suara Sekarningrum terdengar lesu dan patah semangat. Lingga Wisnu segera membebaskan tawannya dengan satu tepukan. Dan tawanan itu, yang bernama Cocak Kasmaran, memekik perlahan, dan tersadar. Dengan Cocak Kasmaran, belum pernah Lingga Wisnu mengadu kepandaian Dia adalah salah seorang anggauta keluarga Dandang Mataun yang tidak hadir pada pertempuran kemarin malam.

"Paman Kasmaran," tegur Sekar Prabasini dengan memberungut. "Kami sedang berbicara kenapa paman mengintip? Sama sekali paman tidak menghargai martabatmu sendiri."

Kedua mata Cocak Kasmaran terbelalak. Ia mendongkol, namun tak membuka mulutnya. Dengan

berdiam diri, ia memutar tubuhnya dan melangkah hendak meninggalkan serambi. Pengalamannya sebentar tadi, menyadarkan dirinya bahwa ia bukan tandingan anak muda itu yang dapat mencekiknya dengan sekali sambar. Namun setelah berada beberapa langkah diluar serambi, ia menoleh dan berkata dengan sengit :

"Hai! Engkaulah yang mestinya harus malu terhadap kami, karena melahirkan seorang anak tanpa bapak. Huu! Kau perempuan pandai mencuri laki-laki. Sekarang anak perempuanmu kau ajari pula mencuri laki-laki."

Itu adalah suatu penghinaan besar terhadap Sekarningrum berdua. Maka dapat dimengerti, betapa tersinggung rasa kehormatan Sekar Prabasini. Dengan tiba-tiba gadis itu menghunus pedangnya dan melompat keluar serambi memburu pamannya. Serunya dengan suara penuh kebencian :

"Kau bilang: apa? Paman, mulutmu kotor sekali!"

Cocak Kasmaran memutar tubuhnya dan berdiri tegak siap untuk bertempur. Bentaknya :

"Apa? Kau hendak melawan kami? Aku datang kemari atas perintah paman-pamanmu semua. Tahu? Kau mau apa?"

"Jika paman hendak berbicara dengan kami, bukankah dapat menunggu esok hari dibawah matahari terang-benderang?" Sekar Prabasini membalas membentak. "Kenapa paman main selidik dan intip?"

"Hmm!" dengus Cocak Kasmaran. Kemudian ia tertawa melalui hidungnya. "Kalian memasukkan orang hutan kemari. Sejarah lama akan kalian ulangi lagi! Delapanbelas tahun sudah nama kehormatan keluarga

Dandang Mataun merosot akibat perbuatan ibumu. Kau malu, tidak?"

Wajah Sekar Prabasini berubah. Ia menoleh kepada ibunya. Berkata mengadu :

"Ibu, dengarlah kata-katanya. Pantaskah ucapan itu keluar dari mulut seorang laki-laki yang kusebut paman?"

Cocak Kasmaran hendak membalas dengan ucapan sengit. Tetapi Sekarningrum. mendahului memanggil Sekar Prabisini. Katanya perlahan :

"Prabasini! Jangan layani dia. Kakang Kasmaran, kau kemarilah! Ingin aku berbicara denganmu."

Cocak Kasmaran mendengus lagi. Lalu menghampiri dengan sikap tinggi hati Sekarningrum tidak menghiraukan. Katanya kemudian :

"Kami ibu dan anak sudah lama hidup menderita Meskipun demikian kami berdua wajib berterima kasih kepada sekalian paman dan semua saudara-saudaraku. Sebab kami berdua masih di-idzinkan bertempat tinggal di dalam lingkungan keluarga Dandang Mataun. Tentang Bondan Sejiwan belum pernah aku berbicara sepatah katapun kepada Prabasini. Tapi sekarang, setelah ayahnya sudah meninggal dan selagi kakang mengetahui semua peristiwanya, sudilah kakang menolong kami, menuturkan semua yang kakang ketahui tentang diri Bondan Sejiwan kepada anakku Prabisini dan Lingga Wisnu. Sudikah kakang mengabulkan permintaanku ini?"

"Kenapa aku yang harus menceritakan?" tegur Cocak kasmaran dengan mendongkol. "Inilah urusanmu! Inilah perkaramu! Maka engkau sendirilah yang sebenarnya

harus menceritakan asal-mulanya. Apakah karena merasa malu, sehingga engkau minta pertolonganku?"

Sekarningrum menghela napas. Sejenak ia berdiam diri. Kemudian berkata :

"Malu? Apa yang harus aku malukan? Kalau aku minta pertolonganmu, semata-mata karena kakang adalah salah seorang saksi yang pernah berhutang budi kepadanya. Bukankah Bondan Sejiwan pernah menolong jiwamu? Hmm, apakah didalam hatimu tiada lagi terdapat nilai-nilai budi seperti anggauta keluarga Dandang Mataun ?

Mendengar perkataan Sekarningrum, wajah Cocak Kasmaran merah-padam. Sahutnya dengan sengit.

"Baiklah, benar, ia pernah menolong jiwaku. Tetapi kenapa dia sudi menolong jiwaku? Huu ... seorang bangsat seperti Bondan Sejiwan mana mau menolong orang tanpa perhitungan yano melit demi kepentingan diri sendiri? Baiklah biar aku ceritakan semuanya. Memang, kalau engkau yang-bercerita sendiri, pastilah akan kau tambahi bumbu-bumbu yang sedap."

Setelah berkata demikian Cocak Kasmaran mengambil tempat duduk. Kemudian mulailah dia berkata :

"Hai, saudara Lingga dan Prabasini, dengarkanlah! Akan aku mulai menceritakan mengenai seorang bangsat yang bernama Bondan Sejiwan Biarlah aku ceritakan semuanya, biar kamu berdua bisa menilai dan mengetahui betapa jahat si babi Bondan Sejiwan ..."

"Apa? Kau bilang babi? Jika engkau memburuk-burukkan ayah, tak sudi lagi aku mendengarkan semua

kata-katamu!" damprat Prabasini Dan kedua kupingnya lantas ditutupnya rapat-rapat.

"dengarkan saja!" kata ibunya "Ayatmu kini sudah meninggal dunia Meskipun ayahmu belum dapat dikatakan sebagai manusia baik. namun apabila dibandingkan dengan keluarga Dandang Mataun, nilai budinya seratus kali lipat lebih tinggi."

"Hmm, jangan lupa, engkauupun termasuk keluarga Dandang Mataun," ujar Cacak Kasmaran dengan tertawa melalui hidungnya. Tetapi Sekarningrum bersikap dingin. Sama. sekali ia tidak mengacuhkan ejekan kakaknya. Dan mulailah Cacak Kasmaran bercerita :

"Peristiwa itu terjadi pada duapuluh tahun yang lalu, tatkala itu aku lagi berumur dua puluh satu tahun. Pekerjaanku membantu paman Cacak Temboro, mengawal barang dagangan ..."

"Huh, dagangan?" gerutu Sekar Prabasini. "Katakan saja terus-terang, barang rampokan...! Malu!"

"Prabasini! Jangan usil!" tegur ibunya.

Wajah Cacak Kasmaran merah padam. Dan tatkala itu, berpikirlah Lingga Wisnu di dalam hati:

'Rupanya yang disebut anggauta keluarga Dandang Mataun tidak hanya lima orang. Dahulu, dua orang yang bernama Cacak Obar-abir dan Gumuling, mengaku sebagai anggauta keluarga Dandang Mataun sewaktu menggerayangi peti warisan paman Bondan Sejiwan. Sekarang ... sekarang aku mendengar nama Cacak Temboro pula ...'

Dalam pada itu, Cocak Kasmaran sudah dapat menguasai diri. Ia meneruskan ceritanya :

"Pada suatu hari, aku membantu paman Cocak Temboro mengawal semacam barang di Wonogiri dan pada malam kedua, aku memperoleh kesempatan untuk bekerja di luar: Tetapi aku gagal ..."

"Coba jelaskan, apakah yang kau kerjakan pada waktu itu," potong Sekarningrum dengan suara dingin.

Cocak Kasmaran menjadi gusar. Dengan hati mendongkol, ia berkata sengit :

"Baik! Jadi aku kau suruh berkata terus-terang? Hmm, aku bukannya kau. Aku seorang laki-laki. Kalau berani berbuat, masakan tidak berani menjelaskan? Waktu itu, aku melihat seorang gadis cantik sekali. Malah puteri Bupati Wonogiri . Untuk mengharap bisa mempersunting gadis secantik itu, adalah mustahil sekali. Satu-satunya jalan, hanyalah mendekapnya di tengah malam dan memperkosanya. Demikianlah malam itu aku memasuki kamarnya. Diluar dugaan, gadis itu menolak kehendakku, dengan angkuh. Kareng jengkel, ia aku bunuh. Ternyata dia masih berkesempatan untuk memekik. Dan pekikannya terdengar oleh penjaga-penjaga Kabupaten. Aku terkepung rapat. Dan merasa tak sanggup menghadapi orang begitu banyak, aku lantas menyerah"

Mendengar tutur kata Cocak Kasmaran, bulu kuduk Lingga Wisnu bergidik. Ia heran pula, cara Cocak Kasmaran menceritakan perbuatannya dengan enak saja. Sama sekali tak merasa malu dan menyesal. Mengapa seseorang bisa kehilangan pertimbangan nilai budi pekerti demikian?

"Aku dijebloskan dalam penjara." Cocak Kasmaran melanjutkan ceritanya. "Tetapi aku tidak takut Paman Cocak Temboro adalah seorang gagah yang berkepandaian tinggi. Tak ada seorangpun di daerah gunung Lawu ini yang bisa menandingi. Aku Percaya asal Paman mendengar kegagalanku ini, pasti dia bakal datang menolong. Akan tetapi sepuluh hari sudah aku menunggu paman tidak juga muncul. Sementara itu surat keputusan mengenai diriku telah datang. Aku diputuskan menjalani hukuman mati, di dalam penjara Wonogiri itu juga. Tatkala orang pengawal penjara memberi kabar kepadaku tentang keputusan itu, barulah aku merasa takut ..."

"Hm. Aku kira engkau tidak mengenal rasa takut ..." ejek Sekar Prabasini.

Cocak Kasmaran tidak menggubris ejekan keponakannya itu. Ia meneruskan ceritanya :

"Tiga hari kemudian, kepala penjara datang menjenguk kamar sel ku dengan membawa niru besar berisi sepiring daging dan sebotol minuman keras Aku tahu artinya. Esok pagi aku harus menjalankan hukumanku. Aku tahu, semua orang pasti bakal mati. Sama saja. Akan tetapi cara mati itulah yang menakutkan diriku. Akupun masih sayang kepada diriku sendiri. Aku masih muda belia dan merasa belum puas mereguk kesenangan. Namun aku berusaha menguatkan dan mengeraskan hatiku. Makan dan minuman keras itu, aku sapu habis Kemudian aku menidurkan diri. Tepat pada tengah malam, aku tersadar oleh tepukan perlahan pada pundakku. Segera aku bangkit. Dan terdengarlah bisikan ditelingaku: Sst? Jangan bersuara! Aku akan menolong jiwamu! - Setelah berbisik denikian, ia

menabas belenggu kaki dan tanganku dengan pedangnya. Alangkah tajam pedangnya! Dengan sekali tabas saja belenggu besi yang menelungkung diriku terpapas kutung. Setelah itu, ia menarik tanganku. Dan aku diajak keluar penjara. Sebentar saja, kami berdua telah tiba diluar kota dan berhenti di sebuah surau. Selama diajak lari, aku menurut saja. Memang tak dapat aku berbuat apapun, selain menurut. Bukan main pesat larinya. Tenaganyapun besar sekali, sehingga tak dapat aku melepaskan diri dari tekanan tangannya. Tetapi karena tertarik, aku tidak terlalu lelah. Sampai disurau itu, napasku tidak memburu. Ia melepaskan genggamannya. Kemudian menyalakan sebuah pelita yang terbuat dari minyak buah jarak. Setelah cahaya menyibakkan kegelapan malam, barulah aku dapat melihat wajahnya dengan jelas. Diluar dugaanku, ternyata dia seorang pemuda yang sebaya dengan usiaku. Tadinya aku kira seorang tua yang sudah berusia lanjut, menilik ilmu kepandaiannya yang sangat tinggi. Perawakan tubuhnya tegap. Wajahnya tampan luar biasa. Dikemudian hari, ternyata ia baru berumur duapuluh tahun.'

Berkata demikian, ia menyiratkan pandangan kepada Sekarningrum dan Sekar Prabasini bergantian untuk mencari kesan. Setelah itu, ia melanjutkan ceritanya lagi:

"Segera aku membungkuk hormat kepada pemuda itu sambil menyatakan rasa terima kasihku, Hmm. Ternyata dia seorang pemuda yang angkuh dan kepala besar. Sama sekali dia tidak membalas hormatku. Katanya dengan singkat: Aku bernama Bondan Sejiwan. Apakah engkau salah seorang keluarga Dandang Mataun? Aku memanggut. Dalam pada itu, aku memperoleh

kesempatan untuk mengamati pedangnya yang dapat menabas rantai belengguku dengan mudah. Itulah sebatang pedang berwarna hitam. Anehnya, ujungnya terpecah menjadi dua semacam mulut ular.

Lingga Wisnu diam-diam bersenyum. Katanya didalam hati : 'Itulah pedang Cunduk Trisula.'

Akan tetapi, ia bersikap membungkam mulut dan membiarkan Cacak Kasmaran melanjutkan ceritanya. Berkatalah orang itu :

"Kutanyakan tempat tinggalnya, akan tetapi ia menjawab dengan suara menggerutu. Katanya: 'Em. Apa perlu kau ketahui. Betapapun juga, di kemudian hari engkau tidak akan merasa berterima kasih kepadaku.' Mendengar ucapan itu, aku jadi sangat heran. Pikirku, ia telah menolong jiwaku. Untuk seumur hidup, pastilah aku akan senantiasa mengingat budinya. Agaknya ia mengerti jalan pikiranku. Katanya lagi: 'Aku menolong jiwamu', demi kepentingan pamanmu yang ke enam, Cacak Temboro! Kau ikutlah aku!' ...

"Dengan hati menebak-nebak, aku ikuti dia. Ia membawa diriku ke Sragen. Dengan menutup mulut, ia melompat keatas sebuah perahu. Dan aku ikut pula dibelakangnya. Dengan suara pendek, ia memberi perintah kepada tukang perahu, agar berangkat mengarah ke timur. Aku jadi berlegah hati, karena perjalanan itu mendekati jalan-lintang yang menuju kemari. Artinya, aku tak usah takut lagi kepada hamba-hamba hukum yang mencoba mengejarku

"Bondan Sejiwan mengeluarkan sebetuk senjata dari dalam sakunya. Senjata itu mirip sebuah cempuling pendek. Itulah senjata andalan paman Cacak Temboro.

Dan melihat senjata andalan paman itu, aku jadi bertambah heran. Biasanya, tak pernah paman berpisah dari senjatanya. Kenapa senjatanya berada ditangan penolongku?

"Paman adalah sahabat-sahabat karibku! kata Bondan Sejiwan diantara tertawanya. Ia tertawa beberapa kali lagi. Tiba-tiba pandang matanya berubah menjadi bengis. Entah apa sebabnya, aku dihinggapi perasaan kaget dan takut.

"Di dalam gubuk itu, terdapat sebuah peti, katanya lagi sambil menunjuk ke dalam gubuk perahu. "Aku menghendaki agar engkau membawanya pulang. Kau serahkan suratku ini kepada ayahmu dan sekalian para pamanmu!"

"Dengan berdiam diri, aku mengikuti arah telunjuknya. Di dalam gubuk, aku lihat sebuah peti besar yang tertutup rapat sekalj. Kecuali dilibat dengan ikatan tali, terpaku pula.

"Engkau harus membawa peti ini pulang secepatnya. Jangan engkau singgah dimanapun juga! ia berkata, 'Peti ini harus dibuka oleh tangan ayahmu sendiri!

"Aku mengangguk. Dan ia memberi pesan :

"Sebulan lagi aku akan datang berkunjung kerumahmu. Berilah kabar kepada ayahmu dan sekalian paman-pamanmu yang kau hormati, agar menyambut kedatanganku dengan baik

"Itulah ucapan-ucapan yang tak keruan juntrungannya. Meskipun demikian, aku tanggapi dengan hati lega. Setelah memberi pesan demikian, ia menyambar galah penggayuh, dan dengan sekali

menancapkan penggayuh itu di atas permukaan air, ia melompat tinggi di udara. Dan mendarat ditebing sungai dengan selamat.

"Bagus!" seru Sekar Prabasini tanpa merasa.

"Hmm" denpus Cocak Kasmaran dengan mendongkol. Dan tiba-tiba ia meludahi lantai serambi. 'Bangsat itu memang gesit dan tenaganya besar luar biasa. Tetapi gerak-geriknya benar-benar sukar kuduga. Barangkali ia keturunan malaikat terkutuk."

Tak usah dikatakan lagi, ucapannya membersit dari hati yang mendongkol. Tetapi baik Sekar prabasini maupun Sekarningrum, bersikap tak acuh mereka seolah-olah tidak mengetahui keadaan hati Cocak Kasmaran.

"Tatkala itu aku pandang dia sebagai penolongku" Cocak Kasmaran meneruskan ceritanya. "Melihat pandang matanya yang tajam dan bengis, rupanya dia sangat benci kepadaku. Meskipun demikian aku tak mau percaya kepada penglihatanku sendiri Mungkin sekali memang demikian perangnya. Sebab biasanya, seseorang yang berkepandaian tinggi, mempunyai lagak-lagu yang aneh. Karena itu, aku tidak terusik oleh pandang matanya yang bengis. Setelah mendarat, segera aku membawa peti besar itu pulang. Sepanjang jalan, aku sibuk menduga-duga, tentang peti yang kupanggul diatas pundak. Alangkah beratnya! Pastilah isinya emas, atau perak, atau permata yang tak ternilai harganya. Tentunya, inilah harta-benda berkat usaha paman Cocak Temboro. Aku percaya pula, bahwa semua paman dan ayahku akan menyambut kedatanganku dengan rasa syukur. Dan pastilah mereka akan memberi sebagian harta itu kepadaku sebagai Hadiah. Dan

memperoleh keyakinan demikian, aku jadi bersemangat dan girang bukan kepalang. Ternyata dugaanku tidak meleset sama sekali. Ayah dan sekalian pamanku memuji diriku setinggi langit. Kata mereka, baru pertama kali aku keluar rumah namun sudah memperoleh hasil yang tak tercela."

"Siapa bilang, paman tercela?" potong Sekar Prabasini dengan suara mengejek. "Setelah membunuh seorang gadis remaja, engkau pulangnye dengan membawa sebuah peti besar. Mustahil kalau paman bukan kekasih malaekat."

"Prabasini, diam!" tegur ibunya. "Dengarkan cerita pamanmu baik-baik!"

Cocak Kasmaran sendiri tidak melayani ucapan keponakannya. Ia melanjutkan ceritanya. Katanya :

"Malam hari itu, kami berkumpul dipaseban. Ayah menyuruh kami semua menyalakan penerangan sebesar-besarnya. Setelah itu, empat orang pelayan menggotong peti besar itu, dan ditaruh ditengah-tengah paseban. Ayah duduk di paseban dengan keempat isterinya. Dengan satu isyarat mata segera aku melepaskan ikatan tali yang melibat peti besar. Setelah itu semua pakunya aku cabuti sebuah demi sebuah.

"Masih segar dalam ingatanku, tatkala aku mencabuti paku-paku itu. Paman tertawa geli. Katanya diantara tertawanya: 'Sebenarnya, gadis manakah yang memikat Temboro sangga ia jadi lupa daratan? Dia hanya menyuruh seorang bocah membawa pulang petinya Mari! ..Mar ikita lihat mustika apakah yang dikirimkan pulang ini!

"Segera aku membuka tutup peti Dan aku dapati sepucuk sampul yang bunyinya begini: Di persembahkan kepada seluruh keluarga Dandang Mataun. Indah, bentuk huruf-hurufnya Terang sekali bukan tulisan paman Cocak Temboro. Maka surat itu aku serahkan kepada paman tertua.

"Kau maksudkan kakek Cocak Kalaseta?" potong Sekar Prabasini.

Cocak Kasmaran mengangguk. Dan sambil menatap Lingga Wisnu, ia berkata :

"Kami keluarga Dandang Mataun, menggunakan nama Cocak didepan nama-nama kami. Ayah kami bernama Cocak Pangabaran. Kemudian keempat pamanku yang bernama : Cocak Kalaseta, Cocak Gemuling, Cocak Temboro dan Cocak Obar-abir.

Lingga Wisnu kenal dan pernah melihat Cocak Gemuling dan Cocak Obar-abir. Mereka berdua mati diatas gunung Dieng, tatkala menggerayangi peti warisan Bondan Sejiwan. Namun ia bersikap diam dalam mendengarkan keterangan Cocak Kasmaran. Kata Cocak Kasmaran melanjutkan ceritanya:

"Paman Cocak Kalaseta menerima surat itu. Akan tetapi ia tidak segera membukanya untuk dibaca. Sebaliknya ia memberi perintah kepada isteri paman Cocak Temboro, agar membuka bungkusannya terlebih dahulu yang berada didalam peti besar. Bungkusannya itu terjahit rapih. Kata paman Cocak Kalaseta kepada bibi Temboro :

"Adik, guntingi semua benangnya!"

Heran aku mendengar perintah paman Cocak Kalaseta. Kenapa dia perlu bertindak cermat. Sementara itu, bibi Temboro mengambil gunting dan setelah menggunting tali pengikat, dengan kedua tangannya ia membawa bungkusannya itu kepada paman Cocak Kalaseta.

"Mari kita lihat apa isinya!" ujar paman Cocak Kalaseta sambil menjengukkan kepalanya.

Dengan cekatan, bibi Temboro membuka tutup bungkusannya. Tiba-tiba menyambarlah delapan atau sembilan anak panah beracun dari dalam bungkusannya ...

Sekarang Prabasini kaget sampai memekik mendengar peristiwa itu. Sebaliknya Lingga Wisnu sama sekali tidak heran. Teringatlah dia, akan pengalamannya di dalam goa dahulu. Itulah kepandaian dan ciri Bondan Sejiwan membuat jebakan anak panah.

"Syukurlah, aku tidak terburu napsu." kata Cocak Kasmaran memuji diri sendiri. "Seumpama terburu napsu dengan membuka bungkusannya itu, maka akulah yang akan mati terjengkang sebab sembilan anak panah itu terbagi dalam dua jurusan. Yang empat batang langsung menancap dada bibi Temboro. Dan yang lima batang lagi menembus perut paman Cocak Kalaseta. Hebat racun anak panah itu. Hampir berbareng, mereka dua roboh ke lantai tanpa bersuara. Darah yang mengucur berubah menjadi hitam. Dan mereka berdua mati tiada berkutik lagi ...

Berkata demikian, Cocak Kasmaran menoleh kepada Sekarang Prabasini. Katanya dengan suara mengandung dendam dan ejekan :

"Itulah perbuatan ayahmu. Bagus, bukan? Hmm - Dan gemparlah seluruh ruang paseban. Paman Cocak Obar-abir dan paman Cocak Gemuling serentak menoleh kepadaku, mereka menduga buruk diriku Dan menyuruhku membuka bungkusan besar itu. Dengan terpaksa aku menurut. Namun tak berani aku menghampiri atau mencoba meraba bungkusan besar itu. Aku berdiri jauh-jauh dan membuka bungkusan dengan galah penggaet. Ternyata kali ini tiada sebatang anak. panahpun yang menyambar. Dan kau tahu, apakah isinya?

"Apakah isinya?" Sekar Prabasini maembalas pertanyaan dengan pertanyaan.

Tiba-tiba wajah Cocak Kasmaran menjadi merah padam. Wajahnya berubah menjadi bengis. Dengan suara nyaring, ia memekik :

"Itulah mayat paman Cocak Temboro!" Sekar Prabasini terkejut. Parasnya pucat.

Itulah berita yang sama sekali tak diduganya. Dan melihat kepucatan wajah Prabasini, maka ibunya memeluknya. Dan beberapa saat lamanya mereka berdua berdiam diri.

"Nah, kejam tidak perbuatan itu?" seru Cocak Kasmaran. "Sebenarnya, sudahlah cukup dengan pembunuhan saja. Mengapa perlu membungkus mayat paman demikian rapi untuk dikirimkan pulang dihadapan sekalian keluarga Dandan Mataun? Kenapa? Coba jawab, kenapa?"

"Benarkah engkau tidak dapat menjawab pertanyaanmu sendiri?" jawab Sekarningrum. "Benar-

benarkah engkau tidak tahu apa sebab ia sampai berbuat demikian terhadap keluarga Dandang Martaun?"

Cocak Kasmaran mendengus. Air mukanya berubah-ubah. Akhirnya berkata :

"Anggap saja aku menang tidak tahu. Karena engkau maha tahu, nah cobalah jawab pertanyaanku itu!"

Sekarningrum melemparkan pandang ke udara bebas yang penuh dengan bintang-bintang dan cahaya bulan. Hatinya nampak tertawan. Dan lambat lambat ia meruntuhkan pandangnya kepada alam sekitarnya. Kemudian kepada Sekar Prabasini kemudian sambil mengusap-usap rambut anaknya, ia berkata :

"Sekarang, biarlah aku yang meneruskan cerita pamanmu. Waktu itu umurku satu tahun lebih tua dari usiamu sekarang. Akan tetapi sifatku masih kekanak-kanakan. Aku kosong dari segala masalah hidup. Seluruh keluarga memanjakan diriku Segala permintaanku pasti dikabulkan Tetapi aku tahu! seluruh anggota Dandang Mataun adalah sekumpulan manusia-manusia jahat. Semua bentuk kejahatan pernah mereka lakukan, Karena itu, aku tidak senang terhadap mereka Itulah sebabnya, sama sekali aku tidak bersedih hati tatkala melihat mayat paman Cock Temboro. Atku hanya heran. Kukenal Ilmu kepandaian paman Cocak Temboro. Dialah yang tertinggi diantara sekalian saudaranya. Bagaimana dia dapat ditewaskan? Aku bersembunyi dibelakang punggung ibu. Tak berani aku berbicara sepatah katapun. Ayah memungut surat yang berada ditangan paman Kalaseta. Beginilah bunyinya :

- Kukirimkan mayat saudararru kemari. Terimalah dengan rasa syukur! Dia memperkosa kakak-

perempuanku. Kemudian dibunuhnya. Diapun membunuh ayah-bunda dan dua kakakku lagi. Jadi semuanya lima orang. Yang hidup tinggal aku sendiri, karena kebetulan dapat meloloskan diri. Dan hiduplah aku sebatang kara dari tempat ke tempat. Kini, barulah aku muncul kembali dalam pergaulan.

Hutang darah harus terbayar. Aku harus menuntut balas sepuluh kali lipat. Dan hatiku baru puas. Karena keluarga Dandang Mataun hutang lima jiwa, maka aku harus membunuh limapuluh jiwa dan memperkosa sepuluh anggauta keluarganya. Karena itu, bersiagalah!
=

"Peristiwa itu merupakan lembaran sejarah hidupku yang baru, sehingga bunyi surat Bondan Sejiwan yang menggemparkan terukir kuat dalam ingatanku. Selama hayat masih dikandung badan, takkan tercicir meski sepatah katanya pun."

Lingga Wisnu jadi teringat nasib sendiri. Kalau begitu jalan hidup Bondan Sejiwan sama saja dengan sejarah hidupnya. Diapun kehilangan ayah-bunda dan dua orang saudara-sekandung. Sedang kakak-perempuannya, Sudarawerti, tak keruan rimbanya.

"Kakang Cocak Kasmaran! Benar tidak perbuatan paman Cocak Temboro? Dia. pembunuh seluruh keluarga Bonda Sejiwan atau tidak?" kata Sekarningrum kepada Cocak Kasmaran.

Cocak Kasmaran tidak menjawab. Ia hanya memanggut. Tapi setelah memanggut, tiba-tiba meledak:

"Kami semua hidup sebagai laki-laki. Merampas, merampok, membakar rumah atau membunuh adalah

pekerjaan laki-laki. Kenapa aku harus memungkirkan perbuatan paman Cacak Temboro? Paman melihat gadis cantik. Hatinya tertambat, tapi gadis itu mungkin tak mau mengerti. Pastilah ia menolak ajakan paman yang bermaksud baik. Dia menyakiti hati paman, sebelum diperkosanya. Kalau paman sampai membunuhnya, itulah sudah semestinya."

"Kenapa yang lain-lain dibunuhnya pula?" damprat Sekar Prabasini.

"Kau anak kemarin sore, tahu apa?" Cacak Kasmaran setengah memaki. "Itulah justru merupakan suatu bukti, bahwa paman terlalu disakiti hatinya."

"Eh, enak saja kau berkata begitu," gerutu Sekar Prabasini. "Sesudah memperkosa lantas melakukan pembunuhan."



"Itulah laki-laki!" sahut Cacak Kasmaran dengan suara gagah. Kemudian menyambung cerita Sekarningrum :

"Setelah membaca surat Bondan Sejiwan, maka ayah tertawa berkakakan. Kata ayah: Jadi dia hendak datang kemari? Bagus! Dengan begitu, tidak usah bersusah-payah mencarinya. Kalau dia bersembunyi, dimana kita harus mencarinya" - Dan pada hari itu juga, ayah mulai bersiap-siap Ayah cermat sekali. Pada malam hari, seluruh keluarga diwajibkan jaga

malam dengan bergantian. Malah keesokan harinya, ayah perlu memanggil kedua pamanku lagi.”

Lingga Wisnu heran. Pikirnya: 'Hai, banyak sekali jumlah keluarga Dandang Mataun seolah-olah tiada habis-habisnya.'

Tatkala itu Sekar Prabasini minta keterangan kepada ibunya :

"Ibu, siapa yang dipanggil kedua paman itu? Siapa nama mereka?"

"Itulah kedua eyangmu. Mereka berdua adik nenek!"jawab Sekarningrum. "Beliau bertempat tinggal di desa Bulukerta sebelah timur gunung ini Eyangmu yang tertua bernama Argajati. Dan adiknya, Satmata."

"Merekalah dua orang sakti yang tiada bandingnya di dunia ini," Cocak Kasmaran menyambung dengan suara bangga. "Tapi Bondan Sejiwan benar-benar tak ubah iblis. Entah bagaimana caranya dia bisa mengetahui maksud ayah memanggil kedua pamanku itu. Tiba-tiba saja dua orang utusan ayah, di sergapnya ditengah jalan dan dibunuhnya. Dan semenjak itu, ia muncul seperti malaikat dan menghilang seperti iblis. Setiap malam ia masuk ke dalam rumah kami dan mula-mula mencuri limapuluh batang alat pemotong padi dan dengan alat itu, ia membunuh keluarga kami Kadang-kadang satu malam sampai sepuluh orang. Mereka mati dengan dada tertancap clurit atau alat pemotong padi. itu. Maka tahulah kami apa sebab ia mencuri limapuluh buah clurit itu. Rupanya ia hendak membuktikan ancamannya, bahwa ia perlu membunuh limapuluh orang keluarga kami demi memuaskan hatinya. Dan sebelum lima puluh

orang terbunuh ditangannya, ia takkan berhenti mengancam kedamaian hidup kami."

"Jumlah seluruh keluarga lebih dari seratus orang. Masakan tak dapat melawan seorang saja?" kata Sekar Prabasini..

"Soalnya, dia tak pernah memperlihatkan diri " sahut Cacak Kasmaran. "Dia main sembunyi seperti iblis. Gerak-geriknya tak ubah seperti seekor kucing mengintip sarang tikus. Ia menerkam korbannya apabila kebetulan memencil. Keruan saja, ayah gusar bukan kepalang. Dalam kesibukannya, ayah mengundang belasan pendekar pada setiap malamnya, dengan dalih sedang berpesta. Dengan begitu, setiap malam kami mengadakan pesta makan minum. Berapa banyak harta yang telah kami hancurkan, sudah tak terpikirkan lagi. Ayahpun menyebarkan surat-surat pengumuman untuk menantang Bondan Sejiwan bertempur dengan terang-terangan agar memperoleh keputusan. Akan tetapi Bondan Sejiwan membuta dan tuli. Sama sekali ia tak menggubris surat tantangan ayah. Karena itu satu-satunya jalan hanyalah. mengundang pendekar-pendekar sebanyak-banyaknya dengan melalui pesta-pora. Agaknya Bondan Sejiwan takut melihat jumlah kami yang banyak. Setengah tahun lamanya, ia tidak pernah muncul lagi. Dan pendekar-pendekar undangan ayahpun mulai berpamitan pulang seorang dani se orang.

"Tetapi, begitu rumah kediaman kami kembali sunyi sepi, kakak kami yang tertua, dan dua saudara sepupu kami terdapat mati di dalam kamarnya. Dan keesokan harinya, tiga kemenakan kami, mati tenggelam di dalam empang. Tubuh mereka masing-masing tertancap sebuah clurit. Jelas bangsat itu benar-benar pandai menguasai

diri. Ia bisa menunggu kesenpatan dengan sabar sampai setengah tahun lamanya. Dan semenjak itu, setiap sepuluh hari sekali, pasti ada seorang diantara kami yang menjadi korban balas dendamnya Bondan Sejiwan.

"Tukang-tukang peti mati sampai kehabisan persediaan. Maka terpaksa kami membeli peti-peti mati dari Seragen. Madiun atau Kediri. Sudah tentu kami menutup rapat-rapat peristiwa kematian yang sebenarnya. Kami kabarkan, bahwa dusun kami sedang terserang penyakit menular yang dahsyat. Dan untuk mengelabui penduduk, ayah perlu membuat selamatan untuk menggantinya nama desa Popongan jadi Kemuning. Ningrum adikku, pastilah engkau masih teringat pada hari-hari yang menggirisakan hati."

Sekarningrum tidak segera menjawab. Dan kini tahulah Lingga Wisnu, apa sebab Bondan Sejiwan menyebut desa kediaman isterinya dengan nama Popongan.

"Tatkala itu, seluruh dusun gempar karena rasa takut," kata Sekarningrum setelah berdiam sejenak. "Betapa ayah berusaha untuk menutupi kejadian yang sebenarnya, lambat-laun tersiar juga. Seketika itu juga, penduduk lantas mengungsi ke desa-desa terdekat. Dengan demikian, ayah tidak mempunyai pengharapan lagi untuk bisa memperoleh tenaga peronda. Dan terpaksa anggauta keluarga meronda dan berjaga-jaga diri pada siang dan malam hari secara bergiliran seperti dahulu. Anggauta-anggauta wanita dan anak-anak disembunyikan di dalam rumah tertentu yang terjaga, rapat. Kami tidak diperkenankan meninggalkan pintu rumah selangkahpun juga."

"Meskipun demikian, nanda suatu malam, dua iparku lenyap tak keruan," sambung Cocak Kasmaran dengan gigi berceratukan. "Kami semua menduga bahwa kedua iparku itu pasti telah mati di tangan si bangsat. Eh, diluar dugaan, selang satu setengah bulan, mereka berdua mengirim surat dari dusun Walikukun. Mereka berkata, bahwa setelah menulis surat, harus segera mengikuti seorang tengkulak perempuan ke Surakarta. Ternyata mereka berdua telah dijual oleh si bangsat Bondan Sejiwan kepada tengkulak perempuan. Tegasnya, mereka harus melayani tetamu-tetamu lelaki setiap satu hari satu malam duapuluh orang sehingga bisa dibayangkan, betapa menderita kedua kakak iparku itu. Mereka disekap satu setengah bulan. Dan dipaksa melayani duapuluh lelaki setiap harinya. Masyaallah ... pintu besi pun bisa jebol bila diperlakukan demikian."

Mendengar tutur kata Cocak Kasmaran, Lingga Wisnu bergidik. Seluruh bulu rananya meremang. Pikirnya di dalam hati: 'Hebat cara pembalasan dendam paman Bondan Sejiwan. Memang, ia harus membalaskan sakit hati ayah-bunda dan ketiga kakaknya. Akan tetapi setelah penyebabnya sudah kena dibinasakan, mestinya tak perlu lagi ia merajalela begitu mengerikan.'

Dengan menghela napas, Cocak Kasmaran melanjutkan ceritanya :

'Kedua kakakku mendongkol bukan main mendengar berita itu. Oleh rasa mendongkol dan sakit hati, mereka berdua sampai jatuh pingsan. Ayah tak dapat berbuat suatu apa kecuali mengirimkan uang penebus kepada tengkulak perempuan tersebut, agar membebaskan kedua menantunya.'

"Dua tahun lmanya kami dirusak kedamaian hati kami. Dan yang membuat kita mendongkol, setiap tiga bulan sekali, ia mengirimkan surat perhitungan dan peringatan, seolah-olah kami mempunyai hutang yang wajib kami bayar penuh-penuh. Dia mengirimkan daftar nama-nama yang telah dibunuh. Dalam waktu dua tahun itu, sudah berjumlah empatpuluh tiga orang. Dengan begitu, dia masih menagih tujuh jiwa lagi.

"Kami keluarga Dandang Mataun, biasanya malang-melintang tanpa tandingan semenjak puluhan tahun yang lalu. Baik penduduk maupun penguasa setempat tak berani mengganggu gugat sepak terjang kami. Tetapi sekarang, kami dipermainkan oleh seorang lawan, saja yang benar benar bisa membuat hati kami sedih, lelah dan gelisah. Menuruti-hati kami ingin menuntut balas pula secepat-cepatnya agar memperoleh penyelesaian. Akan tetapi bangsat Bondan Sejiwan adalah seorang musuh yang sangat licin dan gagah. Ayah dan beberapa paman kami, pernah bertempur seorang demi seorang. Ternyata mereka bukan merupakan tandingan Bondan Sejiwan yang memang berkepandaian tinggi luar biasa.

"Kami semua jadi putus asa. Rasanya, tiada sesuatu yang dapat kami lakukan, kecuali menunggu datangnya maut. Akhirnya kami bersepakat untuk membuat pembelaan diri dengan cara bergabung. Akan tetapi asal kita sudah bersiaga bertempur dan membuat penjagjfcn rapat, ia tak pernah muncul sampai berbulan-bulan lamanya. Sebaliknya, bilamana lalai sedikit saja, tiba-tiba ia muncul kembali dan membunuh. Demikianlah setelah melampaui masa dua tahun, hutang jiwa kami tinggal tujuh orang. Nah, Prabasini, cobalah jawab dengan terus-terang! Layakkah kita apabila kita membencinya?

Pantas atau tidak kita mengutuknya sampai tujuh turunan?"

"Kemudian bagaimana?" ujar Prabasini mengelakkan pertanyaan pamannya.

"Biarlah ibumu saja yang melanjutkan ceritaku ini," sahut Cocak Kasmaran dengan suara lesu.

Lingga Wisnu mengalihkan pandang kepada Sekarningrum. Wajah Sekarningrum nampak berduka seperti menahan suatu penyakit dada, ia berkata perlahan :

"Anakku lingga. Engkau telah merawat dan mengubur jenazahnya. Biarlah aku berkata terus terang saja. mengenai hubungan kami. Rasanya tidak ada perlunya untuk menyembunyikan sesuatu hal. Hanya saja, setelah selesai aku menceritakan sejarah hubungan kami dengan dia, tolong kau kabarkan sebab musabab meninggalnya. Dengan itu kami ibu dan anak, jadi mengerti keadaannya yang sebenarnya. Dengan begitu ..."

Sekarningrum tak dapat menyelesaikan perkataannya. Ia menangis sedih sekali, sehingga ucapannya tertunda beberapa saat lamanya. Setelah hatinya lega, mulailah dia berkata lagi :

"Tatkala itu, aku tidak mengetahui sebab musababnya kenapa dia demikian kejam terhadap keluarga kani. Bahkan kami tidak ingin mengetahuinya. Ayahpun membungkam terhadapku. Ayah, hanya melarang diriku keluar dari pekarangan rumah, meskipun hanya selangkah. Karena tidak memperoleh penjelasan, aku jadi masgul. Kenapa ayah mendadak saja menawan diriku? Meskipun ayah berusaha menemaniku dengan beberapa

iparku, namun hatiku merasa tersiksa. Sebab aku hanya diperkenankan bermain-main di dalam taman saja yang berukuran ciut.

"Pada bulan ketiga, musim bunga tibalah. Petamanan ini penuh dengan bau harum yang segar dan hatiku tak terkendalikan lagi karena ingin menjenguk bunga tanamanku. Tetapi karena sepak terjang Bondan Sejiwan yang ganas, terpaksa aku bergulat mengatasi gejala hatiku. Aku harus menyekap diri di dalam rumah. Pernah pada suatu kali aku ingin membolos seorang diri. Akan tetapi teringat betapa sungguh-sungguhnya, ayah melarangku keluar rumah, maka aku batalkan niatku itu.

"Pada suatu hari, aku bermain-main di dalam taman dengan dua orang iparku yang menempati kanar ketiga dan kelima. Pamanku, Cocak Kasmaran dan Cocak Windupun ikut pula menemani. Jadi jumlah kami lima orang. Aku tertarik pada permainan ayunan. Sebab bila aku bisa berayun tinggi sampai melampaui pagar dinding, pastilah bisa melihat pemandangan yang berada diluar, tembok. Maklumlah, aku sudah cukup lama tersekap. Kira-kira hampir dua tahun. Maka tak mengherankan, hatiku amat rindu melihat kehidupan alam dan kesegaran penglihatan.

"Demikianlah, aku bermain ayun-ayunan, dengan gembira. Setiap kali berayun, aku makin tinggi dan makin tinggi. Pemandangan alam diluar tembok dapat ku jenguk dan kujenguk. Tiba-tiba saja pamanmu Cocak Windu, memekik menyayatkan hati. Sebatang cunduk Trisula menancap di dadanya. Dan ia mati seketika itu juga. Dan pada saat itu ... engkau, kakang Cocak Kasmaran lantas saja melarikan diri. Dan kami bertiga, tidak kau pedulikan lagi . Bukankah begitu?"

Merah wajah Cacak Kasmaran. Buru-buru ia menyahut;

"Habis? Seorang diri, tidaklah mampu aku melawannya. Maka, segera aku lari masuk ke rumah untuk mencari bantuan. Coba aku tidak cepat-cepat lari, pastilah aku akan mampus sia-sia saja ..."

"Hm." Sekar Prabasini mendengus. Sebaliknya, ibunya bersikap dingin saja. Katanya melanjutkan ceritanya :

"Aku menyaksikan peristiwa pembunuhan itu dari papan ayunan yang masih berayun dengan cepat. Dan selagi aku kebingungan, karena belum jelas tentang sebab-musababnya terjadi pembunuhan itu, tiba-tiba kulihat berkelebatnya sosok bayangan mengarah padaku. Bayangan itu menuruti gerakan ayunan. Sewaktu aku terbawa papan ayunan menjangkau ketinggian, ia menyambar diriku dan dibawanya terbang. Aku memekik sekuat-kuatnya oleh rasa kaget dan cemas. Sebab, kakiku tidak lagi menginjak papan ayunan. Sedangkan diriku berada di udara hampir mencapai, puncak pohon Susu Anjing. Celakalah, bila sampai terbanting di atas tanah. Apalagi ayunan tadi, diriku terlambung seperti terlemparkan.

"Bayangan yang menyambar diriku memegang tangan kiriku kuat-kuat. Ia membawa diriku terbang melintasi tembok. Tiba-tiba tangannya menyambar dahan pohon mangga dan dengan begitu lambungan ayunan agak tertahan. Kemudian dengan gesit, ia membawa aku mendarat di atas tanah.

"Aku terhindar dari marabahaya. Tetapi kemudian, ia membawaku lari dengan memelukku erat-erat.-Dalam bingungku, aku memukuli mukanya. Tatkala, pundakku

kena tekan, sekonyong konyongriya lenyaplah tenagaku. Dan tak lama kemudian, aku mendengar suara berisik dibelakangku. Itulah langkah ayahku beramai yang berusaha mengejar diriku yang kena culik.

"Dua jam lagi lenyaplah suara berisik itu. Tahulah aku, bahwa mereka sudah ketinggalan jauh. Dan aku masih saja dibawa lari makin lama makin cepat. Akhirnya, dia berhenti di sebuah goa yang berada disamping jurang curam. Jarak antara goa dan seberang tebing kurang lebih dua puluh meter.

"Ia menepuk pundakku seraya meletakkan aku di atas sebuah batu. Tenagaku pulih kembali. Dan ia memandang diriku dengan bersenyum penuh kemenangan. Tiba-tiba teringatlah aku kepada nasib dua iparku yang pernah terculik. Apakah aku pun akan diiualnya kepada tengkulak perempuan untuk melayani duapuluh orang hidung belang setiap harinya? Daripada hidup demikian, lebih baik aku mati saja. Dan kini, barulah aku menyadari kehendak baik ayahku, dengan menyekapku di dalam rumah terpisah. Teringat hal itu, aku jadi benci kepada diriku sendiri. Terus saja aku melompat membenturkan kepalaku pada batu yang mencongak ditepi jurang.

"Dia terperanjat bukan kepalang melihat perbuatanku itu. Sama sekali tak diduganya, bahwa aku hendak melakukan bunuh diri. Meskipun demikian masih bisa ia-mencegah kenekatanku. Dengan tangkas ia menyambar pinggangku. Namun kepalaku terbentur juga pada batu itu, meskipun tidak keras. Inilah bekas lukanya ..."

Sekamngrum memperlihatkan ujung keningnya yang tertutup rambut. Nampak sekali bekas lukanya. Melihat

bekas luka itu, pastilah ia dahulu menderita luka yang tak enteng.

"Maksudnya mencegah kenekatan itu, mungkin sekali terbersit dari hati nuraninya yang baik. Tetapi andaikata ia membiarkan diriku membenturkan kepalaku pada batu, pastilah di kemudian hari. tidak akan menjadi peristiwa yang berlarut larut. Bagi dia sendiri, kegagalan itu mungkin baik akibatnya. Tapi bagiku adalah sebaliknya." Sekarningrum melanjutkan tutur katanya dengan menghela napas beberapa kali. Meneruskan :

"Aku pingsan karena lukaku. Tatkala memperoleh kesadaranku kembali, aku berada di atas sehelai permadani di dalam goa. Penglihatan itu sangat asing bagiku. Oleh rasa kaget, hampir saja aku tak sadarkan diri lagi. Tetani setelah melihat pakaianku masih tetap keadaan rapih, legalah hatiku. Ternyata dia tak memperkosaku. mungkin sekali disebabkan oleh kenekatanku hendak bunuh diri, ia malahan tidak mengganguku.

"Rupanya dia dihindangi rasa khawatir tentang diriku. Jangan-jangan aku nekad hendak bunuh diri lagi. Maka selama dua hari dua malam, ia menjagaku sangat cermat. Dia masak sendiri untuk makanku. Sebaliknya, aku tak sudi menjamah masakannya. Aku menangis terus-menerus sampai pada hari keempat. Dan pada hari kelima aku jadi kurus kering.

"Ia mencoba memasak hidangan lezat. Dan dengan sabar membujukku agar mau makan masakan yang dihidangkannya. Tapi tetap saja aku takkan menghiraukan bujukannya. Sekonyong-konyong ia

menjambak rambutku, kepalaku ditengadahkan. Hidungku dipencetnya rapat-rapat. Selagi mulutku terbuka, ia menjejali makanan. Kuahnya dituangkan pula ke dalam mulutku. Karena hidungku terpencet, mau tak mau aku harus meneguknya. Barulah hidungku dibebaskannya. Dan ia tidak lagi menjambak. Tetapi begitu terbebas, aku menyembulkan sisa makanan dan kuah kemukanya. Dengan sengaja aku berbuat demikian, agar ia membunuhku karena marah. Dalam hatiku aku mengharapkan kematian daripada diperkosanya. Pengalaman kedua iparku terlalu mengerikan bagiku.

"Diluar dugaan, ia hanya tertawa saja. Dengan sabar, ia menyusuti sisa makanan yang menempel dimukanya. Ia menatap diriku beberapa saat lananya. Kemudian menghela napas.

"Aku hendak menyanyikan sebuah lagu untukmu. Kau mau mendengarkan atau tidak?" katanya kepadaku.

"Aku tak sudi mendengarkan!" dampratku

Mendadak saja ia meloncat-loncat kegirangan dan menandak-nandak. Ujarnya :

"Aku sangka, engkau gadis gagu. Kiranya engkau bisa berbicara juga."

Itulah pernyataan diluar dugaanku. Tiba-tiba saja aku tertawa diluar kesadaranku sendiri, karena ucapannya begitu lucu dan menggelikan. Jadi tadinya ia menganggap aku ini gadis gagu

"Siapa yang gagu?" dampratku lagi. "Aku membungkam mulut karena tak sudi berbicara dengan orang jahat."

Dia tak melayani berbicara. Sebaliknya ia lantas saja merebahkan diri di mulut goa. Kemudian menyanyi dan menyanyi dengan suara tinggi mengalun sampai larut malam. Tatkala bulan muncul di udara lewat tengah malam, masih saja ia menyanyi. Senandung berisikan letupan asmara antara dua muda-mudi yang hidup dalam masa madu. Seumurku belum pernah aku keluar rumah. Dan mendengar senandung cinta kasih itu, hatiku tertarik.

"Hmm." Cocak Kasmaran menggerendeng. "Kau bilang tak sudi mendengarkan. Tetapi akhirnya kau dengarkan juga, bukan? Siapa sudi mendengarkan ceritamu yang memuakkan ini? Dan setelah menggerendeng demikian, serentak ia berdiri dan meninggalkan paseban pasangrahan dengan langkah lebar.

"Ibu' Pastilah dia hendak mengadu kepada paman sekalian," ujar Sekar Prabasini.

"Biar saja, aku tidak takut. Apalagi kakekmu telah meninggal, dunia empat tahun yang lalu. Kedudukan sekalian pamanmu dan diriku sejajar," sahut Sekarningrum.

"Kalau begitu, lanjutkan cerita ibu," desak Sekar Prabasini.

"Entah sampai jam berapa dia bergadang dan tiba-tiba saja aku telah tertidur." Sekarningrum melanjutkan ceritanya. "Tatkala aku terbangun di pagi hari, dia tak kelihatan. Ha, baiklah aku minggat saja, pikirku. Tetapi setelah melongok keluar goa, aku jadi putus asa. Ternyata goa itu berada pada puncak gunung dekat kepundan. Sama sekali tiada jalan keluar. Hanya orang-

orang berkepandaian tinggi seperti dia, baru bisa mencapai goa tempat beradaku dan sebaliknya.

"Kira-kira tengah hari, barulah dia pulang. Ia membawa berbagai hiasan, pakaian dan bedak. Semuanya itu dipersembahkannya kepadaku. Tapi tak sudi aku menyentuhnya. Malahan aku lemparkan ke dalam jurang. Menyaksikan perbuatanku, ia sama sekali tidak marah. Bahkan dia tertawa gembira sekali.

"Dan malam itu, kembali lagi dia bersenandung untukku. Sebenarnya, tak sudi aku mendengarkan. Akan tetapi betapa aku bisa menutup telinga terus-menerus. Sekali-kali aku dengar bunyi senandungnya juga. Dan keesokan harinya, ia menghilang kembali. Kali ini dia datang dengan membawa main-mainan. Dan sebuah boneka, ayam-ayaman, burung-burungan, marmut marmutan, kura-kuraan, katak-katakan dan kucing. Dan melihat kucing itu, tak sampai hati aku melemparkannya ke dalam jurang.

"Ia jadi mengerti tata-rasaku. Dan semenjak itu, ia membawa binatang-binatang hidup yang lembut sifatnya. Seperti ayam, burung, itik dan anjing serta kambing. Dan ia menemani merawat semua binatang itu. Kadang-kadang ikut bermain boneka pula. Diluar kehendakku sendiri, perasaanku terhadapnya jadi berubah. Tidak lagi aku merasa ngeri atau takut bergaul dengan dia.

"Tetapi pada suatu hari, sekonyong-konyong sikapnya berubah. Ia menatap diriku lama sekali dengan pandang bengis. Tentu saja, aku jadi ketakutan. Dan perasaan ngeri kembali lagi mencekam sanubariku. Aku lalu menangis dan ia menghela napas berulang kali. Kemudian berkata membujuk :

'Sudahlah, jangan menangis!'

Tak berani aku menangis lebih lama., meskipun ingin rasanya menangis sampai mati. Aku takut membuatnya kesal. Jangan-jangan sikapnya yang telah menjadi lunak, bisa kembali bengis dengan tiba-tiba. Tetapi pada malam hari itu aku melihat dia menangis. Menangis seorang diri di luar pintu goa.

Malam itu gelap-pekat. Semenjak sore tadi guntur berdentuman diantara kejapan kilat. Dan Beberapa saat kemudian, turunlah hujan deras. Ia tak memperdulikan semuanya itu. Tetap saja ia menangis sedih dalam keadaan basah kuyup.



Aku jadi tak sampai hati. Sekarang, akulah yang ganti membujuknya. Kataku :

" Masuklah, kau bisa masuk angin."

Namun ia tidak menggubris bujukanku. Aku jadi tertarik. Kataku minta keterangan :

'Kenapa. Kau menangis ?'

Diluar dugaanku, mendadak ia menyahut dengan suara bengis luar biasa. Katanya:

"Besok adalah hari peringatan tahun ke empatbelas matinya ayah-ibu, kakak dan kedua saudaraku. Dalam satu hari saja, keluargaku musnah oleh tangan jahat salah seorang anggauta keluargamu. Karena itu, esok hari aku harus membunuh anggauta keluargamu lagi.

Setidak tidaknya seorang! Tapi rumahmu terjaga sangat kuat dan rapih. Ayahmu mengundang beberapa tokoh pendekar yang berkepandaian tinggi, Seperti Ki Ageng Gumbrek, Kyahi Sambang Dalan dan Ugrasena. Akan tetapi aku tidak takut. Biarlah, kalau aku harus mati ..."

Setelah berkata demikian, ia meninggalkan goa dalam hujan deras. Dan dua hari lamanya, ia tak muncul lagi. Dan entah apa sebabnya, aku jadi selalu teringat padanya. Diam-diam aku berharap, moga-moga ia pulang dengan selamat.

Sekar Prabasini mengerlingku matanya ke Lingga Wisnu, untuk mencari kesan. Ingin membaca keadaan hati Lingga Wisnu terhadap ibunya. Akan tetapi Lingga - Wisnu duduk dengan sangat tenang. Perhatiannya tertarik kepada tutur kata ibunya. Dian-diam, ia bersyukur didalam hati.

0000-dw-0000

12. BONDAN SEJIWAN

Dalam pada itu, Sekarningrum meneruskan ceritanya :

"Cuaca kian menjadi gelap. Itulah petang hari yang ketiga. Dua tiga kali aku melongok ke mulut goa. Yang aku lihat hanyalah awan gunung yang datang bergulungan. Tapi tatkala aku melongok untuk yang kelima kalinya, nampaklah empat orang berlari-larian mendaki puncak gunung. Gesit gerakan mereka, seakan-akan empat sosok bayangan. Mereka saling kejar-mengejar.

"Aku menajamkan penglihatanku. Syukur petang hari belum tiba benar-benar. Masih bisa matakmu mengenal dua orang di antara mereka. Yang lari paling depan adalah dia. Yang kedua dan ketiga berdandan pendeta. Mereka bersenjata cempuling dan rantai bergigi. Sedang yang keempat, ayah dengan bersenjata tongkat Sarparaja yang terkenal semenjak puluhan tahun yang lalu.

Dengan membawa pedang hitamnya, ia melayani serangan mereka bertiga. Nampak olehku dengan tegas, bahwa ilmu kepandaian kedua orang pendeta itu sangat tinggi. Dikemudian hari, barulah aku ketahui bahwa mereka berdua sesungguhnya adalah adik seperguruan Anung Danudibrata aliran Ugrasawa dan adik-seperguruan pendekar Yudhanata aliran Parwati. Namanya Pritanjala dan Jaka Puring. Gesit cara mereka berdua menyerang. Hampir saja rantai dan cempulingnya berhasil menghantam sasaran. Aku terperanjat sampai memekik diluar kehendakku sendiri. Aku mencemaskan keselamatan jiwanya. Tetapi dengan pedang hitamnya, ia berhasil menangkis dan memunahkan serangan mereka. Bahkan pedangnya dapat menahas ujung rantai dan cempuling dengan berbareng.

"Rupanya ayah mendengar gaung pekikanku - Ia menoleh. Dan melihat diriku, ayah melompat keluar gelanggang. Lalu lari mengarah ke goa hendak menghampiri daku.

"Dan melihat hal itu, dia jadi sibuk sekali. Terus saja dia meninggalkan kedua lawannya. Kemudian mengejar ayah. Tentu saja kedua lawannya mengejar pula.

"Tak lama kemudian, mereka tiba di dataran ketinggian yang berada didepan tebing seberang goa. Di dataran ini, dia berhasil mengejar ayah dan serta merta ia menyerang ayah. Baru beberapa jurus, kedua pendeta itu datang pula. Dan dia lantas terkepung rapat lagi sepertitadi.

"Ayah tak sudi menyia-nyiakan waktu. Cepat ia melompat mundur dan kembali lagi lari mengarah ke goaku. Aku jadi girang sekali. Teriakku:

"Ayah, cepat! Cepat!"

Seperti kalau, dia mendesak kedua lawannya dan kemudian ayah memburu lagi. Dia berhasil mengejar dan menyerang ayah dengan tikaman tikaman dahsyat. Sebentar saja ayah terdesak. Ia terancam bahaya.

"Selagi aku gelisah memikirkan keadaannya, kedua pendeta itu telah tiba. Segera mereka berdua melancarkan serangan kilat untuk menolong ayah. Dan terpaksa dia membagi perhatiannya. Dengan demikian, selamatlah ayah dari ancaman bahaya.

"Ningrum! Bagaimana keadaanmu?" ayah berteriak.

"Aku selamat tak kurang suatu apa. Ayah tak usah cemas!" sahutku nyaring.

"Akh, syukur! Ayah bergembira. Tunggu dahulu, biar kubereskan dahulu bangsat mi ...

Setelah berkata demikian, ayah menyerang dengan penuh semangat. Dan pertempuran mati-matian terjadi sangat cepat,

"Saudara Bondan Sejiwan!" seru Pritanjala. "Baik diriku maupun golongan kami tidak mempunyai

permusuhan apapun denganmu. Aku hanya harapkan, agar engkau mau mengerti. Kami golongan Ugrasawa ikut campur semata-mata terdorong oleh rasa adil dan kemanusiaan. Perbuatanmu benar-benar keterlaluan. Kami berjanji tidak akan membantu pihak manapun juga, asal engkau sudi menyudahi permusuhanmu dengan keluarga Dandang Mataun. Sudahilah rasa balas dendammu pada hari ini!"

"Hmm, enak saja engkau mengumbar mulutmu!" dampratnya dengan mengertak gigi. "Apakah tak boleh aku melakukan balas dendam demi menentramkan arwah ayah-bunda dan sekalian saudaraku yang terbunuh tanpa dosa apapun?"

"Kami mengerti Tapi engkau sudah banyak membunuh demi memuaskan hatimu sendiri. Aku kira, sudah lebih dari cukup," sahut Pritanjala. "Sekarang, pandanglah diriku. Kupinta agar kedua belah pihak menyudahi persoalan ini."

Tapi dia tidak menggubris. Tiba-tiba saja ia menyerang Pritanjala. Karena itu, pertempuran sengit terjadi lagi kian menghebat. Masing-masing tak sudi mengalah. Pritanjala berkepandaian tinggi. Pekannya Jakapuring yang bersenjata rantai tak tercela pula. Petainya berderun-derun menerbitkan suara angin dahsyat. Meskipun ujungnya telah terkutung, namun tak mengurangi perbawanya.

"Sebentar saja dia terancam bahaya. Seluruh badannya telah mandi keringat:. Dia terdesak dan terdesak. Tiba-tiba dia mundur dengan senpoyongan. Hampir-hampir ia roboh terguling. Justru pada saat itu, rantai Jakapuring menyambar dirinya. Dengan mati-

matian ia berhasil mengelakkan. Tetapi tepat pada saat itu, ia di-papaki cempuling Pritanjala. Kembali lagi ia mengelak dan memutar tubuhnya. Dan pada detik itu, ia melihat kesan wajahku.

"Itulah penglihatan yang menentukan baginya. Dikemudian hari ia memberi keterangan tentang keadaan dirinya pada saat itu. Sebenarnya ia sudah kehilangan tenaga. Tulang belulanganya seakan-akan terlolosi. Tapi begitu melihat kesan wajahku yang menaruh perhatian kepadanya, tiba-tiba terbangunlah semangat tempurnya. Tenaganya serasa pulih kembali. Dengan galak, ia memutar tubuhnya dan pedangnya berkelebatan mengancam maut.

"Ningrum! Jangan takut! Pasti aku dapat menjungkalkan mereka. Kau lihatlah!" serunya.

"Entah bagaimana cara dia menggerakkan pedangnya. Tiba-tiba saja Pritanjala memekik menyeramkan. Dia roboh bergulingan. Ternyata kepalanya terbelah dan tepat di dahinya tertancap cunduk Trisula. Keruan saja ayah. dan Jakapuring kaget bukan kepalang. Dan pada detik itu, dia menyerang ayah.

"Saat itu digunakan sebaik-baiknya oleh Jakapuring. Ia menyerang dari belakang. Tapi dengan gesit, dia dapat mengelakkan gempuran Jakapuring. Ia mendahului memutar tubuhnya sambil melompat kesamping. Namun Jakapuring terus memburunya dengan sabatan melintang. Itulah saat-saat yang berbahaya. Dan kena ancaman bahaya demikian, tiba-tiba tubuhnya menggeliat memutar seperti seekor ular hendak membelit mangsanya. Tangan kirinya menyelonong ke

depan dan dua jarinya menusuk mata Jakapuring. Gerakan itu diikuti dengan seruan nyaring sekali

"Jakapuring terkejut. Cepat-cepat ia mengendapkan kepalanya untuk menyelamatkan diri dari tusukan jari. Selagi demikian, tiba-tiba pedang hitamnya menyambar. Tak ampun lagi tubuh Jakapuring terkutung menjadi dua oleh babatan pedang, ia memekik mengerikan dan mati seketika itu juga."

Sekar Prabasini ikut berseru karena terbenam cerita ibunya. Ia kagum bukan main. Dan ibunya melanjutkan ceritanya lagi :

"Setelah Jakapuring mati, ia menyerang lagi kepada ayah. Tatkala itu, wajah ayah pucat lesi "seperti tiada berdarah. Tak usah dikatakan lagi, bahwa ayah kaget dan ketakutan begitu melihat kedua rekannya yang berkepandaian tinggi mati dengan cepat. Ayah membela diri dengan sembarangan saja. Karena hatinya telah gentar, tak dapat lagi ayah memainkan tongkatnya dengan sempurna. Melihat itu, aku berteriak-teriak :

"Tahan! Tahan!"

Mendengar teriakanku, dia berhenti menyerang. Dan aku berteriak lagi :

"Bawa dia kemari! Dialah ayahku!" Dengan pandang bengis, ia menatap ayah. Katanya membentak :

"Kau pergilah! Aku ampuni dirimu!"

Ayah tercengang. Segera ia memutar tubuhnya hendak meninggalkan tempat itu aku girang bukan kepalang melihat ayah mendapat ampun. Tetapi sudah dua hari tiga malam aku tidak makan dan minum.

Tubuhku terasa lemah. Karena kaget melihat pertempuran dahsyat dan pula oleh rasa girang, mendadak aku roboh diatas tanah.

"Melihat aku roboh, ia melompat ke dalam goa hendak menolongku. Ayahpun ikut pula memburu. Dengan bengis, ayah memandang padanya tatkala menolongku bangun. Aku tidak pingsan hanya kehilangan tenaga saja. Karena itu dapatlah melihat segalanya yang terjadi dengan jelas. Selagi ia menolong membangunkan diriku, tiba-tiba saja ayah mengayunkan tongkat Sarparaja mengemplang Punggungnya. Tentu sekali, serangan gelap itu tak diduganya. Perhatiannya berada padaku penuh-penuh. Kaget aku berseru :

"Awas!"

"Oleh peringatanku, ia kaget sekali. Segera ia memutar tubuhnya dan meloncat ke samping.

Meskipun gerakannya gisit, nanun tongkat ayahku masih saja menghajar punggungnya. Syukur, ia tadi bergerak. Sehingga serangan itu tidak mengenai dirinya penuh-penuh. Selagi memutar tubuhnya, ia berhasil merampas tongkat Sarparaja dan dilemparkannya ke dalam jurang. Kemudian ia melompat dan menyerang ayah dengan kedua tangannya.

"Ayah gugup bukan main. Ia tertegun dan menyesal karena serangannya gagal. Tongkat andalannya terampas pula. Itulah suatu peristiwa yang tak pernah terbayangkan. Biasanya, jangan lagi menyerang dengan cara gelap, sedangkan dengan berhadap-hadapan saja tak pernah ia gagal. Tatkala menghadapi serangan balasan, sama. sekali ayah tidak berusaha mengelak atau

menangkis. Ia malahan berdiam diri dengan menutup kedua matanya menunggu maut.

"Dengan mendadak saja, dia membatalkan serangannya. Dia menoleh kepadaku, lalu menghela napas. Kemudian ia memandang ayah dan berkata dengan bengis :

"Nah, pergilah cepat! Jangan tunggu sampai pikiranku berubah. Benar-benar aku tak akan memberimu ampun lagi!"

Tanpa berkata sepatah katapun juga, ayah memutar badannya dan lari secepat-cepatnya.

"Ia mengawasi kepergian ayah, lalu menoleh kepadaku. Tiba-tiba saja ia melontarkan darah. Darahnya menyembur ke bajuku."

Prabasini memekik tertahan mendengar hal itu. Katanya setengah menggerendeng :

"Eyang benar-benar tak tahu malu! Dengan berhadapan, ia tak berani melawan Tiba- tiba menyerang dari belakang. Itulah bukan perbuatan seorang ksatria."

Ibunya menghela napas. Sahutnya :

"Sebenarnya, dia adalah musuh kita. Empat-puluh empat anggauta keluarga kita mati dibunuhnya. Kalau sampai memberi peringatan, semata mata oleh rasa kaget, begitu melihat serangan gelap ayah. Mungkin inilah yang dinamakan takdir! Takdir yang meramalkan masa depan yang gelap. Karena peristiwa itu merupakan titik tolak dan asal mula aku dijauhkan dari ikatan keluarga." Ia berhenti sebentar. Kemudian meneruskan ceritanya :

"Dengan sempoyongan ia masuk ke dalam goa. Mengambil ramuan obat dan diminumnya. Beberapa kali ia masih melontarkan darah. Aku kaget dan cemas, sehingga menangis diluar kehendakku sendiri. Dan mendengar tangisku, ia jadi gembira. Tanyanya :

"Kenapa kau menangis?"

"Aku menangis karena engkau terluka demikian parah, oleh tangan ayahku dengan cara yang curang," jawabku.

Dia tertawa senang. Tanyanya menegas :

"Jadi. engkau menangis untukku?"

Oleh pertanyaan itu, tak dapat aku menjawab dengan segera. Aku jadi berbimbang bimbang dalam keadaan duka cita. Katanya kemudian kepadaku :

"Semenjak pamanmu Cacak Tembora membinasakan seluruh keluargaku, aku hidup sebatang kara. Tiada seorangpun di dunia ini yang menaruh perhatian kepadaku. Apalagi bersedih atau menangis meratapi nasibku. Akan tetapi pada hari ini, aku menyaksikan - seorang menangis untuk diriku. Inilah suatu peristiwa yang berharga tinggi bagiku. Pada hari ini pula, aku telah membunuh empatpuluh empat anggauta keluargamu. Sebenarnya, masih kurang enam orang orang lagi yang harus aku bunuh. Akan tetapi melihat airmatamu, aku berjanji tidak akan membunuh lagi."

000-dw-000

Jilid 7

"Aku tidak menjawab. Itulah suatu penghargaan bagiku. Air mataku berharga enam jiwa. Pada saat itu, aku menangis. Hanya saja, tak tahu aku titik berat tangisku itu. Entah terdorong rasa syukur atau duka-cita. Dan dalam rada itu, dia berkata lagi :

"Akupun tidak akan mengganggu anggauta perempuan keluargamu. Semenjak hari ini, aku sudah saja. Kau tunggulah sampai lukaku sembuh. Dan aku akan mengantarkan engkau pulang dengan tak kurang suatu apa."

Masih saja aku menangis. Akan tetapi kini tahulah aku, membaca perasaanku sendiri. Aku merasa lega hati, syukur dan berterima kasih. Karena oleh air mataku, ia tidak akan melakukan pembunuhan dan mengganggu ipar-iparku. Aku pun ternyata tidak akan diganggunya pula. Dan oleh rasa terima kasih, keesokan harinya aku bersedia menanak nasi baginya dan merawat lukanya.

Pada suatu hari, ia tak sadarkan diri selama satu hari. Tak tahu aku, apa yang harus aku lakukan. Aku khawatir, ia akan kehilangan jiwanya., Karena bingung, aku menangis dan sampai kedua mataku bendul. Selagi menangis, mendadak ia menyenangkan matanya. Kemudian tertawa. Katanya :

"Mengenai kau menangis? Aku tidak akan mati ..."

Selang dua hari lagi, benar-benar dia pulih seperti sediakala. Dia bisa bangun sendiri dan berjalan-jalan. Pada malam harinya, ia mengabarkan kepadaku, bahwa akibat serangan ayah adalah sangat hebat. Seumpama, tidak tertolong oleh ramuan obat dan ketabahan hatinya,

pastilah dia akan mati. Dan bila dia mati, akupun akan mati kelaparan pula. Sebab, aku tak akan dapat keluar dari goa dengan seorang diri. Sebaliknya, tiada seorangpun keluargaku yang akan berani mendatangi goa. Aku percaya, ucapannya bukan suatu bualan kosong. Sekiranya ada salah seorang anggota keluargaku yang berani menghampiri goa, pastilah hal itu sudah terjadi beberapa hari yang lalu. Bukankah dia dalam keadaan luka parah? Jangan lagi bertempur, sedang menggerakkan tangannya saja dia tak mampu. Diapun sadar akan hal itu. Andaikata aku berniat jahat, itulah kesempatan yang sebaik-baiknya untuk membunuhnya..

"Ibu," potong Sekar Prabasini. "Dia sangat baik terhadap ibu. Maka ibupun wajib membalas budi baiknya." Dan setelah berkata demikian, ia menoleh kepada Lingga Wisnu. Pemuda itu bersikap dingin. Sama sekali ia tak menghiraukan pandang mata Sekar Prabasini.

"Dari hari ke hari, kesehatannya semakin maju." Sekarningrum meneruskan ceritanya. "Selama itu, seringkali ia mengajakku berbicara tentang masa kanak-kanaknya. Digambarkannya kepadaku, betapa besar rasa kasih-sayang ayah-bundanya. Kedua kakaknya dan kakak perempuannya pun kasih kepadanya pula. Pernah pada suatu kali, ia sakit panas. Dan ibunda, tidak memejamkan matanya barang sekejappun selama tiga hari tiga malam. Akan tetapi pada suatu malam, datanglah mala-petaka itu. Paman Cocak Temboro memperkosa kakaknya perempuan. Kemudian membunuh ayah bunda dan kedua kakaknya.

"Terharu aku mendengar tutur katanya. Ia kejam dan bengis. Akan tetapi bila membicarakan keadaan keluarganya, mendadak saja sikapnya jadi lemah lembut. Itulah suatu tanda, bahwa budi pekertinya sebenarnya baik dan halus. Ia memperlihatkan pakaian kanak-kanaknya yang tersulam indah. Katanya, itulah sulaman almarhum ibunya tatkala dia hampir mencapai umur satu tahun." Berkata demikian, Sekarningrum menarik sehelai pakaian kanak-kanak dari bawah tempat duduknya dan diletakkannya di atas meja.

Lingga Wisnu mengamati-amati sulaman pakaian kanak-kanak itu. Sulaman seorang bayi montok yang telanjang bulat. Wajahnya manis. Dan pandangnya menyenangkan. Rangkaian warna sulaman itu sendiri, indah pula. Tiba-tiba ia jadi terharu sendiri. Teringatlah dia kepada masa kanak kanaknya. Iapun kini tidak berayah-bunda lagi.

"Seperti beberapa hari yang lalu, ia bersenandung lagi untukku," Sekarningrum melanjutkan ceritanya. "Diwaktu senggang, ia memotong dahan kayu dan mengukir boneka-boneka untukku. Katanya, aku adalah satu bocah yang belum mengerti sesuatu.

"Akhimya sembuhlah dia. Akan tetapi, meskipun sudah sehat seperti sediakala, tiada nampak lagi ketegaran hatinya. Aku jadi heran. Pada suatu hari, aku tanyakan sebab-sebabnya. Jawabannya mengherankan daku. Katanya, dia tak sampai hati meninggalkan aku.

"Kalau begitu, biarlah aku berdiam terus disini menemani engkau" kataku tempa terpikir.

"Mendengar ucapanku, dia girang bukan kepalang. Larilah dia mendaki puncak. Ia memanjat pohon dan

mendarat dengan berjumpalitan. Ia lalu berjingkrakan dan menandak-pandak. Kemudian ia menghampiriku lagi dan memperlihatkan sehelai peta yang menunjukkan harta karun terpendam. Katanya, itulah harta-benda raja Airlangga tatkala terpaksa meninggalkan negeri. Untuk melawan raja Sriwijaya, raja Airlangga menyimpan harta-bendanya pada suatu tempat yang dirahasiakan. Itulah harta-benda kerajaan Mataram dahulu."

Mendengar tutur-kata Sekarningrum, Lingga Wisnu mananggut didalam hati. Pikirnya: Jadi itulah peta harta benda yang terdapat di dalam kitab warisan. Pantas dahulu Cocak Obar-abir sampai hati menikam saudaranya sendiri .. -

"Rahasia harta karun Raja Airlangga tetap tersimpan sampai ratusan tahun lamanya, demikianlah ia berkata," Sekarningrum meneruskan tutur katanya. "Dan secara kebetulan saja, ia memperolehnya. Dia berjanji, setelah berhasil membongkar harta karun itu, akan segera datang meminang diriku. Sekarang, aku hendak diantarkan pulang dahulu."

Sekarningrum berhenti sebentar. Wajahnya tiba-tiba berubah. Tatkala melanjutkan ceritanya, suaranya sengit. Katanya :

"Tatkala tiba dirumah, semua anggauta keluarga meludah ke tanah begitu melihat diriku. Aku jadi mendongkol dan benci. Akupun sebal terhadap mereka. Mereka semua tidak mempunyai kesanggupan untuk melindungi keselamatan keluarganya. Tapi melihat diriku pulang ke rumah dengan tubuh putih bersih, mereka bersikap merendahkan. Kenapa mereka dahulu bisa bersikap belas kasih kepada kedua iparku yang jelas

sekali sudah terusak kesuciannya? Karena itu aku jadi, muak. Dan semenjak hari itu, tak sudi lagi berbicara dengan mereka."

"Ibu, sikapmu benar sekali!" kata Sekar Prabasini. "Bukankah begitu kakang Lingga?"

Lingga Wisnu tidak menyahut. Ia mendengarkan kelanjutan tutur kata Sekarningrum :

"Tiga bulan lamanya aku menunggu kedatangannya. Dan pada suatu malam, aku mendengar suara senandung terpencil dari dinding dinding gunung. Itulah suara dan senandung yang kukenal. Dan aku segera membuka jendela kamarku. Lalu datanglah ia. Dan pertemuan itu membuat perasaanku aneh sekali. Rasa girang, bahagia, syukur, sejuk dan gairah, berada dalam diriku. Itulah suatu rumun perasaan yang belum pernah kurasakan. Dan pada malam hari itu, hiduplah kami sebagai suani-isteri. Kemudian lahirlah engkau... Peristiwa itu terjadi oleh keinginanku sendiri. Jadi bukan karena aku kena perkosa. Itulah pula sebabnya, aku tak pernah menyesal. Maka tidaklah benar, apabila terbetik kabar, bahwa aku diperkosanya." Ia berhenti mengesankan. Meneruskan: "Prabasini, selama itu ayahmu memperlakukan diriku dengan baik sekali. Dia bersikap hormat pula kepadaku. Dan kami berdua saling mencintai."

Lingga Wisnu terharu mendengar tutur kata Sekarningrum. Selain berani, diapun jujur pula. Itulah suatu kisah cinta-kasih yang ruwet akan tetapi mengasyikkan. Lalu menyambung:

"Dan pada waktu itu, ibu memperoleh kisikan tentang harta-karun yang terpendam?"

"Benar," sahut Sekamingrum. "Dia berkata, bahwa belum ada kesempatan untuk mencarinya. Akan tetapi dia sudah mengetahui dimana tempat beradanya. Segera kami berdua berunding untuk melarikan diri saja dari rumah. Tatkala pada pagi harinya aku berkemas-kemas, tiba tiba pintu terketuk. Rupanya pembicaraan kami kena dicuri dengar orang. Cepat aku menyembunyikan surat mohon diriku kepada ayah. lalu aku menegang lengannya. Hatiku kecut dan takut.

"Jangan takut," katanya membujuk. "meskipun terkepung sepasukan angkatan perang, kita akan dapat meloloskan diri. Percayalah!"

"Setelah berkata demikian, dengan gagah ia membuka pintu. Dan didepan pintu, berdirilah tiga orang yang selamanya aku takuti dan aku hormati. Ayah, paman Gemuling dan paman Obar-abir! Hanya saja, mereka tidak bersenjata sama sekali. Bahkan mereka mengenakan pakaian tidur. Wajah mereka ramah pula, sehingga aku tertegun keheran-heranan. Kata ayah :

"Kami sudah mengetahui persoalan kalian. Rupanya sudah takdir, bahwa kalian sudah jodoh yang telah ditetapkan sebelum lahir. Sebenarnya hal ini merupakan masalah yang sulit. Terus-terang aku katakan, bahwa perhubungan kalian merupakan peristiwa terkutuk. Tetapi karena jodoh kalian agaknya sudah ditakdirkan Tuhan sebelum lahir, maka biarlah kami menerimamu sebagai anggota keluarga kami. Dengan begitu, selesailah sudah permusuhan yang kini terjadi. Kita sekarang tidak perlu lagi saling mengangkat senjata.

"Mendengar kata-kata ayah, dia berdiam sejenak menimbang-nimbang. Kemudian menyahut :

"Apakah kalian masih khawatir aku akan melakukan pembunuhan lagi? Percayalah, aku sudah berjanji kepada Ningrum, tidak akan membunuh atau mengganggu lagi salah seorang anggota keluarga Dandang Mataun."

"Bagus," seru ayah dengan gembira. "Karena itu, tak dapat engkau memperisteri anakku dengan jalan melarikan diri. Marilah kita berbicara secara baik-baik dari hati ke hati. Lamarlah anakku. Dan aku akan mengawinkan kalian berdua dengan suatu upacara yang layak."

"Itulah suatu keputusan di luar dugaan. Tadinya, kami mengira akan melalui samodra kesulitan yang berlarut-larut. Tak mengherankan, ia jadi girang bukan kepalang. Memang, sebenarnya tiada maksudnya hendak mengawini diriku dengan paksa. Doa restu orang tua dengan segenap keluarga, adalah jalan lurus yang sebaik-baiknya. Tetapi ... ah! Ternyata dia kena jebak ayahku!"

"Apa?" Lingga Wisnu sampai berseru diluar kehendaknya sendiri. "Jadi ayahmu sedang melakukan tipu-muslihat?"

Sekarningrum mengangguk dengan lesu, ia melanjutkan ceritanya. Katanya :

"Ayah memberi kamar samping kepadanya. Dan sementara itu, persiapan upacara pengantin mulai diselenggarakan. Tetapi dia seorang yang hati-hati, cermat dan berwaspada. Tak sudi ia menerima minuman atau makanan pemberian ayah. Samuanya diperiksa dahulu dan diberikan kepada anjing atau kucing sebagai percobaan. Walaupun demikian, masih ia tak pernah

menyentuhnya. Untuk makan-minumannya, ia membelinya sendiri di kedai-kedai makanan.

"Pada suatu malam, ibu datang dengan membawa sepiring bubur kepadaku. Berkatalah ibu kepadaku, bahwa bubur itu sengaja dimasaknya sendiri untuk bakal menantunya. Sudah barang tentu aku sangat bersyukur melihat sikap ibu yang sudah bersedia menerimanya sebagai menantu penuh-penuh. Tempa curiga, aku membawa sepiring bubur itu kepadanya. Dia bergembira melihat aku menghantarkan sendiri barang makanan itoi. Ia mengira, akulah yang menasaknya sendiri. Karena itu, tempa curiga dan tempa diperiksanya lagi, ia terus menghirupnya. Tapi sekonyong-konyong wajahnya berubah menjadi pucat. Segera ia bangkit dan berseru :

"Kenapa sampai hati engkau kepadaku?"

Aku kaget sampai pucat pula. Sahutku dengan suara menggeletar :

"Kenapa engkau meracuniku?" teriaknya.

"Racun?" aku berteriak pula dengan suara tertahan ...

Sekarningrum berhenti sejenak. Napasnya memburu. Dan serambi itu mendadak saja terasa menjadi, tegang dan sunyi. Tiba-tiba terdengarlah suara berisik. Cocak Prahara berlima muncul dari balik gerombol bunga. Teriak Cocak Prahara :

"Eh, Ningrum! Kau tak malu menceritakan riwayatmu sendiri yang kotor dan busuk itu?"

Wajah Sekarningrum yang bernasib malang itu menjadi pucat, dan kemudian berubah menjadi merah padam. Sahutnya dengan suara tertahan-tahan :

"Sembilanbelas tahun sudah aku tak sudi berbicara dengan kalian. Akupun tak pernah berkata sepatah kata juga sampai matinya. Kenapa aku takut menghadapi semuanya ini? Anakku Lingga, kau takut atau tidak menghadapi mereka?"

Lingga Wisnu hendak membuka mulutnya. Tetapi Bondan Sekar Prabasini telah mendahuluinya. Kata gadis itu :

"Kakang Lingga tak kenal takut terhadap siapapun!"

"Bagus," Sekarningrum berlea hati. "Kalau begitu, tak perlu aku menghiraukan mereka. Aku akan melanjutkan ceritaku."

Hebat kata-kata Sekarningrum. Tapi dia nampak sangat lemah seperti orang berpenyakit. Tapi kini dengan tiba-tiba ia bersikap gagah dan galak. Suaranya tegas dan sengaja dibesarkan. Dengan nyaring ia meneruskan ceritanya :

"Aku lantas menangis. Tak tahu aku apa yang harus aku lakukan. Dengan sesungguhnya aku tak mengerti bahwa bubur itu beracun. Siapakah yang menaruh curiga terhadap ibu kandung sendiri? Hatiku susah bukan main, karena dia menuduhku meracuni. Selagi demikian, pintu kamar terjeblak. Dan beberapa orang dengan bersenjata lengkap menyerbu kamar. Yang berada di depan adalah mereka berlima. Pada tangannya masing-masing nampak senjata andalan mereka. Garang nampaknya, seolah-olah pahlawan tempa tandingan. Sebaliknya, ayah berdiri di luar pintu. Dia memanggilku agar keluar kamar. Dan tahulah aku, begitu aku keluar kamar, dia akan dirajam beramai-ramai. Maka aku menjawab seruan ayah :

'Tidak! Aku tidak akan keluar kamar! Kalau ayah hendak membunuh dia, bunuhlah aku dahulu!'"

Tatkala itu, Bondan Sejiwan duduk di atas kursi dengan wajah bersungut-sungut. Ia mengira aku bersekutu dengan ayah semua. Hatinya susah dan tiada niatnya hendak melawan. Tetapi begitu mendengar jawabanku, dengan mendadak ia melomoat bangun. Tanyanya kepadaku dengan suara agak sabar :

"Jadi engkau tak tahu kalau bubur ini beracun?"

Aku tak menjawab dengan segera. Piring bubur itu aku sambar dan sisa buburnya kuhirup sebagian. Kataku meyakinkan :

"Sekiranya bubur ini mengandung racun, biarlah aku mati bersamamu!"

Aku hendak menghirup sisanya sampai habis. Akan tetapi ia menyampok piring itu sehingga hancur berantakan di atas lantai. Kemudian ia tertawa sambil berkata :

"Bagus. Mari kita mati bersama!" Dan setelah berkata demikian kepadaku, ia berpaling kepada mereka. Katanya: "Hmm, kalian menggunakan cara yang rendah sekali dan kotor. Apakah kalian tidak malu?"

Paman Obar-abir yang berangasan meledak :

"Siapa yang meracunmu? Kalau engkau mempunyai kepandaian, hayo keluar! Mari mengadu ilmu!"

"Baik," sahutnya. Dan ia membimbingku keluar kamar.

Digedung olah-raga, ternyata sudah dibangun sebuah panggung yang semula dikatakan sebagai panggung tempat pertemuan pengantin. Dan diatas panggung,

sekalian paman dan berlima lalu berdiri berjajar siap bertempur. Namun ia bersikap acuh tak acuh. Sama sekali tak menghiraukan jumlah mereka yang banyak.

"Memang benarlah ucapan paman Obar-abir, bahwa bubur itu tidak beracun. Tetapi di kemudian hari tahulah aku, bahwa bubur itu mengandung ramuan obat tidur serta pelarut tenaga. Barangsiapa menelan ramuan obat itu, akan terkuras habis tenaganya sedikit demi sedikit. Kemudian akan tertidur pulas dan baru tersadar setelah melampaui empatpuluh delapan jam lamanya. Dengan demikian, mereka bermaksud merobohkan Bondan Sejiwan dengan berlagak melalui pertempuran. Mula-mula aku heran, kenapa mereka memilih cara demikian. Tapi segera aku ketahui alasannya. Ternyata di dalam gedung itu, hadir pula beberapa tokoh pendekar aliran Ugrasawa, Parwati dan golongan lainnya. Sedangkan pendekar pendekar golongan Aristi tidak sudi sudi ikut hadir setelah mengetahui pekerti mereka yang hina. Dan. dihadapan tokoh-tokoh pendekar itulah, mereka hendak menjual lagak secara ksatria! Apabila Bondan Sejiwan roboh akibat obat tidur, mereka akan segera menyiksanya ..."

Sampai di sini, wajah Sekarningrum merah-padam. Ucapannya sengit mengandung luapan rasa marah yang sudah lama tertahan dan kini mempunyai kesempatan untuk dilampiaskan. Tatkala, ia hendak meneruskan ceritanya, Cacak Abang berteriak kepada Lingga Wisnu :

"Hai saudara Lingga! Kau berani melayani ilmu sakti gabungan kami yang bernama Pancasakti atau tidak?"

Dua hari yang lalu Lingga Wisnu bersikap segan terhadap mereka, karena mereka adalah paman Sekar

Prabasini. Akan tetapi setelah mendengar tutur kata Sekarningrum, lenyaplah rasa hormatnya. Ia kini mendongkol dan muak terhadap mereka. Maka dengan sengit, ia menyahut :

"Hm, kamu hanya berlima saja. Walaupun aku kalian kerubut sepuluh orang, tidaklah aku undur selangkah pun ..."

Tepat pada saat itu, melesatlah sesosok bayangan memasuki serambi sambil berseru nyaring :

"Bocah tak tahu adat! Enyahlah engkau dari sini!"

Dalam selintasan, Lingga Wisnu melihat perawakan tubuh bayangan itu tinggi besar dan kekar. Rambutnya rereyapan dan terlilit gelang tembaga yang berkilauan. Pakaian yang dikenakannya terbuat dari kulit lembu muda. Kesan dirinya mirip dengan seorang pertapa yang soleh dan sakti. Tapi sebenarnya, dialah seorang bandit besar yang berkeliaran disekitar Gorang-gareng.

Dia memakai nama mentereng, yang diambilnya dari tokoh cerita Maha Bharata yang termashur - Bargawastra. Tapi namanya sendiri sebenarnya Sastra Unyeng. Dan semenjak hidup sebagai pemimpin bandit, ia menghukum siapa saja yang berani memanggil nama aslinya.

Bargawastra salah seorang anak murid pendekar Satmata, adik kandung ibu Sekarningrum, yang bermukim di dusun Bulukerta. Letak dusun itu berada di sebelah timur gunung Lawu. Dia datang ke Kemuning, atas panggilan keluarga Dandang Mataun untuk menerima pembagian rezeki. Itulah emas Suskandari yang kena rampas Sekar Prabasini. Dan ia baru datang

disiang hari tadi. Maka tak mengherankan, Lingga Wisnu belum mengenalnya.

Bargawastra sendiri hendak mengambil muka terhadap keluarga Dandang Mataun. Tadi siang, ia mendengar kabar, bahwa emas rampasan itu hendak direbut kembali oleh seorang pemuda yang berkepandaian tinggi. Mendengar hal itu, ia jadi panas hati dan penasaran. Sekarang, ia akan memamerkan kemampuannya menghajar bocah itu. Begitu mendarat di lantai serarribil, terus saja tangannya menyambar.

Lingga Wisnu melihat datangnya serangan mendadak. Gesit ia mengelak. Dan dengan sebat ia menerkam rambut gondrong Bargawastra. Kemudian ia bergerak memutar, sehingga tubuh Bargawastra terputar pula seperti gangsingan. Tiba-tiba terkamannya dilegakan. Dan Bargawastra jadi terlempar tinggi. Tak ampun lagi, dia terbanting jungkir-balik menelungkupi gerombol bunga mawar yang berduri. Seketika itu juga muka dan tubuhnya babak-belur teranjam ratusan duri tajam. Ia berkaing-kaing kesakitan. Sama sekali tak terbayangkan, bahwa dia bakal babak belur hanya dalam segebrakan saja

Menyaksikan hal itu, Sekarningrum tertawa merendahkan. Tempa menghiraukan apa yang sudah terjadi, ia melanjutkan ceritanya dengan suara bergelora. Katanya :

"Pada malam hari itu, mereka berlima mengepung Bondan Sejiwan dengan ilmu gabungan Panca Sakti. Itulah ilmu-gabungan kebanggaan keluarga Dandang Mataun turun-temurun. Ilmu sakti itu belum pernah terkalahkan oleh siapapun juga. Tetapi sebenarnya, dia

sanggup melayani. Hanya sayang, ia sudah mereguk obat bius pelarut tenaga. Makin lama gerakannya makin kendor. Nampak sekali kelelahannya. Sulitlah ia untuk melanjutkan perlawanannya lagi. Bahkan untuk bisa lolos saja tiada harapan lagi.

"Dalam keadaan demikian, ilmu gabungan Panca-sakti terlalu rumit baginya ..."

"Ningrun!" bentak Cacak Abang. "Apakah kau hendak membuka rahasia ilmu sakti keluarga Dandang Mataun kepada bocah itu?"

Sekarningrum tidak menggubris bentakan Cacak Abang. Dengan menatap wajah Lingga Wisnu ia meneruskan :

"Jelaslah, bahwa ia ingin merobohkan salah seorang musuhnya, agar dapat memecahkan ilmu gabungan itu. Tetapi kecuali tenaganya nyaris habis, ilmu Panca-sakti adalah suatu persenyawaan. Masing-masing mempunyai kerja-sama yang saling berhubungan dan saling melindungi. Demikianlah, akhirnya dia hampir roboh kecapaian. Tubuhnya sempoyongan semakin hebat. Dan aku berteriak nyaring :

"Jangan pikirkan aku! Pergilah! Pergilah! Cepat! Selama hidupku, tak akan kulupakan diramu. Selamatkan dirimu dahulu!"

Hebat suara Sekarningrum tatkala menirukan pekiknya dahulu. Sekar Prabasini sampai bergidik. Sebab pekik ibunya mirip jeritan berbareng ratapan yang menyayat hati. Seperti orang membangunkan seseorang yang tidur pulas, ia berteriak :

"Ibu!"

Lingga Wisnu kaget pula. Bulu kuduknya meremang. Dengan was-was ia memandang wajah Sekarningrum. Pandang mata Sekarningrum kelihatan kabur dan kuyu, napasnya memburu. Tahulah dia, bahwa hati Sekarningrum penuh duka, benci, mendongkol dan penasaran. Ia lantas tergugu beberapa saat lamanya.

"Ibu, sudahlah. Esok malam bisa disambung lagi. Sekarang, beristirahatlah dahulu. Aku sendiri hendak menyelesaikan urusanku. Tapi esok malam, aku berjanji hendak datang kembali untuk mendengarkan sambungan ceritanya."



"Tidak! Tidak!" seru Sekarningrum seperti tersadar. Ia menyambar lengan baju Lingga Wisnu dan ditariknya. Katanya :

"Sembilan belas tahun lebih aku membisu. Sekarang, aku mempunyai kesempatan untuk melontakkan semua isi hatiku. Anakku Lingga. Kau dengarkan dahulu ceritaku

sampai selesai ..."

Suara itu mengandung suatu permohonan. Maka terpaksa Lingga Wisnu memanggut seraya menyahut :

"Baiklah. Akan siku dengarkan sampai selesai."

Lega hati Sekarningrum. Perlahan - lahan ia melepaskan cekalannya. Namun ujung jarinya masih menjepit lengan baju Lingga Wisnu. Katanya meneruskan :

"Mereka sebenarnya menghendaki jiwanya. Tapi kecuali itu, yang terlebih penting lagi ialah harta karun! Harta karun raja Airlangga! Rupanya Bondan Sejiwan sudah dapat menduga jauh jauh sebelumnya. Kini dia sudah mempersiapkan diri.

"Demikianlah, akhirnya ia terluka. Dan ia roboh terkulai. Tapi didalam keadaan setengah sadar itu, masih sempat dia mengeluh: Akh, petaku! Dan setelah itu, ia tak ingat sesuatu apa lagi ...

"Hai, bangun dahulu!" teriak paman Cocak Obar-abir. "Kau tunjukkan dahulu dimana harta raja Airlangga itu!"

Paman Obar-abir berteriak demikian sambil melompat memasuki panggung. Jari tangannya menusuk tubuh Bondan Sejiwan di bagian tertentu. Dan akibat tusukan jari itu, Bondan Sejiwan jadi tersadar sebentar. Sahutnya: "Oh, kau menghendaki harta itu? Peta tak ada padaku. Siapa yang berani, ikutlah aku! Dan setelah berkata demikian, kali ini dia benar-benar roboh tak sadarkan diri lagi.

"Mereka semua jadi gempar mendengar jawaban Bondan Sejiwan. Mereka juga ikut menyaksikan perkelahian itu. Bila Bondan Sejiwan disadarkan, hebat akibatnya. Betapa tidak? Kalau obat bius itu penuh, mereka semua bukan tandingnya. Sebaliknya, apabila dibunuhnya, peta harta karun itu akan lenyap untuk selama lamanya.

"Mereka semua lantas sibuk berunding. Dan akhirnya ayah mengusulkan suatu penyelesaian yang bagus sekali. Ya, bagus sekali! Bondan Sejiwan hendak digelegahnya dahulu. Apabila peta itu ternyata tiada padanya, urat-urat kaki dan tangan Bondan Sejiwan hendak diputuskan.

Kemudian baru dibebaskan. Dua hari laga, meskipun obat bius telah lenyap dari tubuhnya, Bondan Sejiwan sudah menjadi orang cacad. Semua ilmu saktinya lenyap. Bukankah bagus sekali usulnya itu?

"Tetapi mereka tak bersabar lagi. Mereka pun khawatir, jangan-jangan Bondan Sejiwan hanya berpura-pura tertidur. Maka mereka pun memutuskan urat-urat kaki dan tangan Bondan Sejiwan dahulu. Kemudian baru menggeledah tubuhnya. Tapi tatkala itu, aku telah roboh tertidur ...

"Entah berapa lama aku tertidur. Setelah menyenangkan mata", dihadanku terjadi banjir darah. Banyak aku lihat mayat-mayat bergelimpangan. Bondan Sejiwan tidak nampak lagi di atas panggung. Hatiku jadi berharap-harap cemas. Entah apakah dia berhasil melarikan diri setelah membunuh lawan-lawannya? Tapi, masih sempat aku menyaksikan, tatkala mereka berlima memutuskan urat-urat kaki dan tangannya. Aku jadi kebingungan. Tak ada yang bisa memberi kabar kepadaku. Gedung pertandingan sunyi senyap. Tetapi syukurlah, bubur yang aku makan tidak begitu banyak, sehingga aku kehilangan kesadaranku hanya selama waktu dua tiga jam saja. Akupun telah dapat berdiri dengan tegak. Dan segera aku mengadakan pemeriksaan. Mayat-mayat itu ternyata bukanlah mayat-mayat keluarga Dandang Mataun. Tetapi mayat-mayat tetamunya yang tadi menyaksikan pertandingan. Apa yang telah terjadi?

Tiba-tiba aku mendengar suara mengerang. Segera aku menghampiri dan kulihat seorang tamu yang tertusuk kedua matanya. Tak usah aku katakan lagi,

bahwa bakal buta dikemudian hari. Akan tetapi jiwanya selamat.

Segera aku menolongnya. Tatkala kena raba tanganku, dia menanyakan siapa diriku. Mendadak saja dia berkata dengan berani :

"Apakah engkau calon temanten?"

"Benar," sahutku. Ternyata dia seorang pendekar yang tahan sakit. Tanpa memperdulikan keadaan dirinya, dia berkata :

"Syukurlah, engkau telah tersadar. Sekarang, sudikah engkau membawaku keluar dari gedung ini? Aku bernama Waluyo, berasal dari dusun Karangteleng. Aku bukan teman maupun musuh keluargamu. Kedatanganku kemari semata-mata memenuhi undangan ayahmu. Katanya, ayahmu hendak mengawinkan dirimu dengan bekas musuhnya. Maka aku datang bersama pendekar Udayana, anak murid Kyahi Basaban."

Mendengar Sekarningrum menyebut nama Udayana dan Kyahi Basaman, hati Lingga Wisnu terperanjat seperti mendengar geledak meledak disiang hari. Itulah nama ayah dan kakek gurunya. Hampir saja ia membuka mulutnya. Syukur Sekarningrum telah mendahului melanjutkan ceritanya:

"Dari mulutnya, aku mendengar kabar, bahwa Bondan Sejiwan berhasil dilarikan. Tatkala pendekar Udayana dan Waluyo tiba digedung pertandingan, mereka masih sempat menyaksikan dia kena siksa. Itulah perlakuan yang semena-mena! Sebagai pendekar-pendekar yang berbudi luhur, mereka tak dapat membiarkan tindakan sewenang-wenang itu berlaku dihadapan matanya.

Serentak mereka bergerak hendak melakukan pertolongan. Dan tepat pada saat itu, terjadilah suatu peristiwa perebutan peta yang terdapat pada tubuh Bondan Sejiwan. Mereka saling bertengkar. Dan akhirnya saling bunuh-membunuh!

"Kesempatan itu dipergunakan sebaik baiknya oleh pendekar Udayana. Dengan pertolongan pendekar Waluyo, ia memanggul tubuh Bondan Sejiwan dan dibawanya pergi. Tetapi tidak semua yang hadir kalap oleh peta harta karun itu. Terutama anggauta-anggauta keluarga kami bagian wanita. Mereka berteriak-teriak menyerukan tanda bahaya. Dan pendekar Udayana lantas kena kerubut. Syukur masih ada pendekar Waluyo yang melindungi Selain itu, kebanyakan di antara tetamu, terpancing pada peta harta karun itu. Dengan demikian, kepergian pendekar Udayana tidak mengalami rintangan terlalu sulit. Tetapi walaupun demikian, kedua matanya kena tusuk senjata ayah. Dia masih bisa membalas dengan menghamburkan senjata bidiknya. Ayah bisa menyelamatkan diri. Namun tak urung sebatang senjata bidiknya dapat mengenai paru-parunya juga. Ayah tidak mati, tetapi bidikan itulah yang kelak membawa mautnya beberapa tahun kemudian.

"Dalam pada itu, hawa pembunuhan terus mengiang-ngiang . Paman Obar-abir berhasil mempertahankan diri. Tapi ia terkejut, tatkala melihat Bondan Sejiwan lenyap. Tepat pada saat itu, ayah roboh terkulai pula sambil menuding keluar. Dengan serentak paman Obar-abir melesat keluar mengejar pendekar Udayana. Karena dialah yang membawa kabur Bondan Sejiwan. Maka sisa para tetamu ikut mengejar pula. Tetapi bukannya

mengejar pendekar Udayana, melainkan semata-mata untuk mencoba merebut peta.

"Entah bagaimana akhirnya, akan tetapi di kemudian hari aku mendengar tutur kata mengenai pengejaran itu. Karena memanggul orang, gerakan pendekar Udayana terhalang. Merasa diri bakal terkejar, ia menyembunyikan Bondan Sejiwan di balik gerombol belukar yang berada di tepi tebing. Kemudian ia mengadakan perlawanan dan pembelaan diri.

"Tapi beberapa saat kemudian, corak dan tujuan pertempuran itu jadi berubah acak-acakan tak keruan. Itulah disebabkan pengaruh peta harta karun. Kembali mereka saling berebut dan saling bunuh membunuh. Sementara itu, pendekar Udayana mempunyai kesempatan untuk meninggalkan gelanggang. Agar Bondan Sejiwan selamat, sengaja ia membuat penyesatan. Ia lari ke arah yang bertentangan. Dan semenjak hari itu, dia tiada kabar beritanya lagi ..."

"Hai! Mengapa kau ngoceh tak keruan? Awas" potong Cacak Abang dengan berteriak nyaring.

"Hmm! Apakah kalian kira aku takut Mati? Kalian boleh membunuhku. Bukankah kalian juga yang membunuh tetamu-tetamu undangan dengan cara keji?" damprat Sekarningrum dengan pandang menyalu.

"Keji bagaimana?"

"Kalian pancing mereka memasuki tanah jebakan, kemudian kalian habisi jiwa mereka. Bukankah begitu?"

"Ngacau! Udayana. yang membunuh mereka!" teriak Cacak Abang dan Cacak Ijo dengan berbareng,

"Hmm!" dengus Sekarningrum. "Apakah kalian sangka tak ada seorangpun yang menyaksikan peristiwa itu?"

"Siapa orang itu? Siapa?"

"Aku sendiri. Tatkala membimbing pendekar Waluyo keluar dari dusun Kemuning," sahut Sekarningrum dengan suara tegas.

Lingga Wisnu tertegun mendengar perdebatan dan tutur kata Sekarningrum. Samar-samar ia seperti memperoleh penjelasan dan latar belakang sebab-sebabnya ayahnya dimusuhi pendekar-pendekar dari berbagai penjuru. Rupanya ayahnya dipersangkut-pautkan dengan peristiwa Bondan Sejiwan dari masalah pembunuhan pendekar pendekar undangan yang sebenarnya dilakukan oleh keluarga Dandang Mataun. Hanya bagaimana cara keluarga Dandang Mataun menjebak dan membunuh mereka, belum jelas.

"Anakku Lingga," kata Sekarningrum. "Peta yang berada ditangan paman Obar-abir sebenarnya adalah peta yang palsu. Inilah yang aku katakan tadi, bahwa jauh sebelumnya Bondan Sejiwan sudah membuat persiapan untuk mengingusi mereka. Berbulan-bulan lamanya mereka menggali sini dan membongkar sana. Ratusan ribu ringgit telah mereka keluarkan sebagai biaya pencarian harta karun itu. Tapi sebiji kerikil emaspun tak mereka peroleh. Ha-ha ...! Benar-benar memuaskan, dan setidak-tidaknya bisa menghibur hatiku ..."

Cocak Prahara berlima menggeram mendengar ejekan Sekarningrum. Menurut hati, ingin mereka menerjang dengan serentak. Akan tetapi mereka takut terhadap

Lingga Wisnu. Maka akhirnya mereka hanya mengumpat kalang kabut.

Sekarningrum sendiri tidak menggubris. Setelah tertegun-tegun sejenak, ia meneruskan lagi

"Dia telah tersiksa. Urat-urat kaki dan tangannya telah terputuskan. Walaupun pendekar Udayana telah berhasil menyelamatkan jiwanya, pastilah ia menjadi laki-laki yang tidak berguna lagi. Aku tahu, hatinya keras dan angkuh. Sekarang aku mendengar berita darimu, bahwa engkau merawat tulang belulanginya. Artinya, dia benar-benar selamat pada waktu itu. Untuk muncul kembali, pastilah dia tak berdaya lagi. Kemudian mati oleh rasa hati dendam dan mendongkol .. "

Lingga Wisnu tak bergerak dari tempatnya, seolah-olah tersihir. Otaknya yang cerdas sibuk merangkai-rangkai peristiwa itu. Sekarang, latar belakang sebab-sebab terjadinya pengejaran terhadap ayahnya. Seakan-akan lebih jelas lagi. Itulah mengenai peristiwa pembunuhan dan peta. Ayahnya dahulu pernah menyebut-nyebut jembatan Jala Angin yang berada di puncak Gunung Lawu. Apakah maksudnya bukan mengenai Bondan Sejiwan? Atau ... peta harta karun itu yang disebutkan sebagai Tongkat Mustika warisan Ki Sabdhopalon pada zaman Majapahit?

Terjadinya pengejaran terhadap ayahnya, terang sekali suatu fitnah. Sebab ayahnya sama sekali tidak melakukan pembunuhan. Juga tidak ikut serta merebut peta harta karun. Demikianlah bunyi cerita Sekarningrum. Dan rupanya, setelah mengetahui peta itu palsu, rasa mendongkol dan penasaran mereka, ditimpakan pada ayahnya. Maka terjadilah perburuan itu.

Alangkah jahat dan keji fitnah itu! Dengan mata menyala, ia lantas mengalihkan pandangannya, kepada Cocak Frahara berlima

Dari halaman serambi depan, Cocak Prahara menantang :

"Hai, Lingga! Kau tadi mendengar ilmu gabungan Panca-sakti. Itulah ilmu sakti kebanggaan keluarga Dandang Mataun Bagaimana? Apakah kau berani mencobanya? Kalau berani, hayo keluar!"

Panas hati Sekarningrum mendengar bunyi tantangan saudaranya. Akan tetapi ia sadar ilmu gabungan itu memang hebat. Bahkan terlalu hebat bagi Lingga Wisnu. Maka dengan menahan diri, ia berkata kepada Lingga Wisnu :

"Kau pulanglah! Jangan layani mereka!"

Lingga Wisnu tahu maksud ibu Sekar Prabasini. Memang, untuk mencoba-coba ilmu gabungan Panca-sakti, bukanlah mudah. Tapi kalau hanya berlawanan seorang demi seorang dari mereka, ia sanggup mengalahkan. Almarhum Bondan Sejiwan sendiri sulit memecahkan rahasia ilmu sakti itu. Terhadap dirinya, Cocak Prahara berlima sudah bersikap memusuhi. Kuat dugaan mereka, bahwa dirinya mempunyai hubungan dengan almarhum Bondan Sejiwan. Karena almarhum adalah musuh besar mereka, maka dirinya pun dianggap demikian pula. Mereka, berlima adalah manusia-manusia kejam. Dan tidak akan segan-segan menggunakan segala macam tipu-daya. Kemungkinan sekali, dia akan mengalami malapetaka, apabila tidak berhati-hati. Itulah sebabnya dia berbimbang bimbang.

"Hmmm! Jadi engjcau tidak berani, bukan?" ejek Cacak Abang. "Kalau begitu, kau berlututlah dihadapan kami tiga kali! Dan kami akan mengidzinkan engkau pergi dengan selamat."

Itulah suatu ejekan yang menyakitkan hati. Sebelum Lingga Wisnu menyahut, berkatalah: Cacak Mengi menyambung ucapan kakaknya :

"Kau idzinkan dia pergi dengan selamat? Kukira, meskipun sekarang dia sudi berlutut, sudah kasep!" setelah berkata demikian, ia membentak kepada Lingga Wisnu dengan suara nyaring: "Anak muda, malam ini engkau harus mencoba-coba kepandaian kami berlima!"

Panas hati Lingga Wisnu mendengar ucapan rneraka berdua. Tak sudi ia kalah gertak. Maka menyahutlah ia dengan nyaring pula :

"Kudengar ilmu-gabungan Panca-sakti ciptaan keluarga Dandang Mataun, hebat sekali dan tak terkalahkan. Akan tetapi, sebenarnya aku ingin mencobanya. Sayang saat ini aku letih sekali. Sudikah kalian mengidzinkan diriku beristirahat selama satu jam saja?"

Lingga Wisnu mengganti sebutan paman dengan kalian. Artinya, ia memandang mereka sebagai musuhnya pula. Sebaliknya, mereka tak menghiraukan sama sekali. Memang Lingga Wisnu sudah dipandang sebagai musuh yang harus dibinasakan. Jawab Cacak Abang dengan nada mengejek .

"Baik, satu jam! Tetapi meskipun engkau beristirahat sampai delapan hari, mustahil dapat lolos dari ilmu-gabungan kami!"

"Hai, nanti dulu!" seru Cocak Rawa. "Jangan jangan binatang ini sedang merencanakan suatu muslihat. Mari kita bereskan sekarang saja!"

"Jangan!" cegah Cocak Prahara. "Kakakmu sudah mengabulkan permintaannya. Biarlah dia hidup satu jam lebih lama.. Hanya saja, kita harus menjaganya jangan sampai dia kabur."

"Kalau begitu, suruhlah dia beristirahat di dalam gedung olah-raga!" Cocak Ijo memberi saran, "Di sana kita mengurungnya."

Cocak Prahara menyetujui saran itu. Maka berkatalah ia kepada Lingga Wisnu dengan suara nyaring :

"Hai, kau Lingga! Kau beristirahatlah di dalam gedung olah-raga sana! Dengan begitu, kami tak usah khawatir engkau akan lolos."

"Baik," sahut Lingga Wisnu dengan suara tenang. Kemudian bangkitlah dia dari tempat duduknya.

Sekaminingrum dan Sekar Prabasini menjadi bingung. Ingin mereka mencegah kepergiannya. Akan tetapi sama. sekali tak berdaya. Maka terpaksa mereka mengikuti Lingga Wisnu memasuki gedung olah-raga. Dan dalam pada itu, Cocak Prahara sudah memberi perintah kepada anak buah mereka, untuk menyalakan beberapa puluh pelita, yang terbuat dari buah jarak. Seketika itu juga ruang gedung olah-raga terang benderang.

Ternyata di dalam gedung itu, sudah terdapat beberapa orang bersenjata lengkap. Di antara mereka, Lingga Wisnu mengenal tiga orang. Itulah RBhumi alias Rekso Glempo, ketua perserikatan Macan Kumbang. Jaya

Tatit dan Zubaedah. Melihat Lingga Wisnu, Pekso Glempto berkata :

"Saudara yang baik hati, kami mendengar engkau diberi kesempatan beristirahat selama satu jam. Kau gunakan sebaik-baiknya. Apabila pelita-pelita itu padam, itulah suatu tanda waktu istirahatmu sudah habis."

Lingga Wisnu tidak menjawab. Dia hanya mengangguk.. Setelah itu ia duduk di kursi yang berada di tengah-tengah panggung.

Cccak Prahara berlima duduk pula di atas kursinya masing-masing. Mereka bersikap mengurung. Merekapun mengendorkan urat-uratnya untuk ikut beristirahat pula. Akan tetapi di belakang mereka, berderet enambelas orang. Diantara mereka nampak Cocak Kasmaran, Cocak. Fawun dan Sondong Rawit.

Lingga Wisnu menebarkan penglihatannya dan dengan sekali melihat, tahulah dia bahwa mereka menduduki penjuru-penjuru tertentu yang sudah diperhitungkan. Pikirnya di dalam hati: 'Memang benar sulit untuk memecahkan barisan mereka.'

Ia duduk dengan tangan berantai sambil memeras pikirannya. Menghadapi duapuluh satu orang, rasanya hanya bisa membela diri saja. Untuk mengharapkan dapat meloloskan diri, sangatlah sukar. Ia tahu pula, apabila terkurung terus menerus, lambat laun tenaganya akan terkuras habis. Akhirnya ia akan robch seperti almarhum Bondan Sejiwan. Pikirnya lagi: 'Paman Bondan Sejiwan yang berkepandaian demikian sakti, masih tidak sanggup memecahkan rahasia ilmu gabungan Pancasakti. Apalagi aku ... '

Selagi berpikir demikian, tiba-tiba teringatlah dia kepada beberapa halaman terakhir buku warisan ilinu sakti Bondan Sejiwan. Itulah sebuah kitab yang berjudul: 'Kitab Rahasia Keluarga Setan Kobar'. Pada bagian-bagian halaman itu, pernah ia menjadi bingung. Karena tidak dapat menyelami arti dan intinya, sampailah dia perlukan menjenguk goa, untuk melihat gambar-gambar pada dindingnya. Setelah dicocokkan, barulah dia mengerti! Hanya saja, waktu itu ia belum menyadari dan mengetahui, arti dan intinya. Sebab nampaknya kusut sekali, diantaranya terdapat suatu keterangan, bahwa ia harus menyerang empat sampai delapan penjuru dalam satu gebrakan. Kenapa begitu? Apakah bukan dipersiapkan untuk melayani dan menghadapi serangan musuh yang tiba dengan berbareng dari pelbagai penjuru?

Lingga Uisnu terbenam dalam pikirannya. Ia mereka-reka dan menjenguk latar belakangnya karena rupanya setelah Bondan Sejiwan terlolos dari tangan-tangan musuhnya, bersembunyilah dia untuk memecahkan rahasia ilmu gabungan Panca-sakti keluarga Dandang Mataun. Akhimya oleh ketekunan dan kekerasan hatinya, berhasilah dia menciptakan ilmu pemunahnya yang istimewa. Seumpama Bondan Sejiwan tidak terpotong urat-urat kaki dan tangannya, pastilah dia akan datang ke dusun Kemuning untuk menuntut balas. Sayang pada saat itu, ia sudah cacad. Namun dendamnya terhadap keluarga Dandang Mataun, bergolak hebat di dalam dirinya. Maka ia berharap, bahwa pada suatu hari, ada seseorang yang dapat menuntut dendamnya. Dan disusunlah ilmu sakti dan penemuannya dengan rapih, di dalam kitab dan pada gambar-gambar didinding goa.

Dengan sengaja ia membuat penyesatan dan jebakan. Kecuali kitab saktinya dilumuri racun, peti penyimpannya diperlengkapi dengan panah rahasia yang berbisa pula. Semuanya itu dipersiapkan untuk menghalau tangan-tangan kotor keluarga Dandang Mataun yang dibencinya.

'Syukurlah aku telah menemukan kitab warisannya dan dapat memahami serta menyelam: inti serta isinya' pikir pemuda itu didalam rumunan benaknya. 'Dengan bekal ilmu saktinya, kecuali dapat lolos dari marabahaya, akupun akan dapat menuntut dendamnya paman Bondan Sejiwan. Akh, arwah paman Bondan Sejiwan pasti akan bersenyum puas, karena tak sia-sialah jerih payahnya tat kala menciptakan ilmu sakti itu.'

Memperoleh pikiran demikian, Lingga Wisnu jadi tegor hati. Kedua matanya yang terpejam menjadi menyinarkan cahaya berkilat. Wajahnya nampak, terang-benderang. Dan pada saat itu nyala pelita hampir habis. Kira-kira seperempat jam lagi, pelita-pelita itu akan padam. Dan itulah suatu tanda, bahwa pertempuran yang menentukan akan segera dimulai.

Cocak Prahara berlima pada saat itupun menyenangkan pula. Mereka heran, tat kala melihat wajah Lingga Wisnu yang terang-benderang. Tak dapat mereka menebak-nebak, apakah yang telah terjadi di dalam diri pemuda itu. Apakah dia sudah mendapatkan jalan keluar untuk bisa kabur dengan selamat? Akh, tak mungkin. ilmu gabungan Panca-sakti tidak memberi kesempatan kepada setiap lawannya untuk bisa kabur. Meskipun demikian, mereka berlima membuka matanya lebar untuk berjaga-jaga kalau-kalau Lingga Wisnu benar benar hendak melesat kabur.

Tetapi justru mereka bersiaga demikian, kembali Lingga Wisnu memejamkan kedua matanya. Pemuda itu berusaha mengingat-ingat kembali semua petunjuk-petunjuk sakti di dalam kitab warisan pendekar Bondan Sejiwan. Ia menghafalkan dan mencetak segala gerakan dengan kuat di dalam benaknya. Seolah-olah lagi menekuni kitab warisan, ia memeriksa halaman demi halaman. Tiba-tiba terbacalah kembali kalimat pada bagian 'Penentuan'. Bunyi kalimat itu: 'Dengan sebilah pedang, potonglah jerami goni berserabutan'. Dan membaca kalimat itu, ia kaget bukan kepalang sampai berkeringat.

'Celaka!' demikian ia menjerit didalam hati. Mengingat pengalaman kemarin, malam ini aku datang kemari dengan tidak membawa senjata. Dengan demikian, aku tidak akan mengalami kesulitan seperti kemarin. Tak tahunya kini aku dipaksa untuk bertempur. Dan jurus itu, justru menitik beratkan pada tenaga pedang atau golok. Sekarang, apa yang harus aku lakukan?'

Selama itu, Sekar Prabisini terus memperhatikan keadaan Lingga Wisnu. Ia ikut berlega hati tatkala melihat wajah pemuda itu terang-benderang. Tiba-tiba sekarang dilihatnya pemuda itu seperti kehilangan pegangan. Ia jadi terperanjat dan cemas. Pikirnya :

'Kenapa dia seperti tergoncang? Ia seperti kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Hal ini berbahaya ...' memperoleh pikiran demikian, ia ikut menjadi bingung.

Dalam pada itu., seperti seseorang kehilangan keblat, Lingga Wisnu merenungi nyala pelita pelita yang hampir padam. Ia sibuk bukan main, karena belum memperoleh penyelesaian. Pada waktu itu, datanglah Sukarwati,

pelayan Sekar Prabasini yang cantik, membawakan secangkir teh panas. Ia menghampirinya seraya berkata mempersilahkan :

"Tuan, silahkan minum sebelum mulai."

Pikirannya Lingga Wisnu sedang kusut. Ia kenal pelayan perempuan itu, sebagai orang kepercayaan Sekar Prabasini. Sikapnya sopan dan menarik, Maka tanpa ragu-ragu lagi, ia menyambut cangkir pemberiannya. Dan terus saja ia tenpelkan pada mulutnya. Tetapi tatkala hendak meneguk isinya, tiba-tiba cangkir yang terenggam ditangannya pecah berantakan oleh suatu benturan senjata bidik. Ia kaget. Dan dengan pandang penuh pertanyaan, ia menebarkan penglihatannya. Tepat pada saat itu, masih sempat ia melihat Sekar Prabasini menarik tangannya. Maka tahulah ia, bahwa itulah perbuatan Sekar Prabasini. Dan sadarlalah dia, apa artinya.

'Benar-benar berbahaya di sini,' katanya di dalam hati. 'Kenapa aku jadi begini goblok? Kenapa tak teringat pengalaman paman Bondan Sejiwan? Paman dahulu mengira bubur yang dihirupnya adalah masakan isterinya. Isterinyapun percaya, bahwa bubur itu tak mengandung sesuatu, karena diperolehnya dari ibu kandungnya sendiri. Sekarangpun, aku menerima cangkir pemberian Sekarwati, karena dia adalah pelayan Sekar Prabasini. Kenapa aku tak dapat berpikir bahwa pelayan ini hanya sekedar pelaksana perintah majikannya?'

Justru pada saat itu, ia mendengar Cocak Ijo meledak mendamprat Sekar Prabasini :

"Binatang' Ibu dan anaknya memang setali tiga uang! Ada ibunya, ada anaknya! Ibunya bersekutu dengan

bangsat. Anaknyapun bersekongkol dengan orang luar pula."

Tapi Sekar Prabisini tidak gentar menghadapi dampratan Cocak Ijo itu. Dengan berani ia membalas mendamprat :

"Leluhur keluarga Dandang Mataun menang sangat hebat. Nilai budi pekertinya benar-benar setinggi langit, sehingga amal perbuatannya memang luar biasa hebatnya. Mengamal dengan memperbaiki jembatan-jembatan, membuat jalan jalan besar, memberi sedekah kepada orang-orang miskin. Pendek kata, merupakan keluarga yang maha mulia."

Itulah suatu ejekan yang sangat hebat. Karena saja Cocak Ijo murka sampai berjingkrak. Dengan muka merah padam dan dada seakan-akan hendak meledak, ia bergerak hendak menerkam keponakannya. Akan tetapi Cocak Prahara dengan segera menghalanginya. Katanya memperingatkan :

"Jangan terbagi perhatianmu! Mungkin ini suatu tipu muslihat untuk memberi kesempatan kepada bocah itu agar bisa melarikan diri."

Cocak Ijo tersadar oleh peringatan itu. Cepat ia menguasai diri dan duduk kembali di atas kursinya. Dan pada saat itu, kesan cemas yang terbayang diwajah Lingga Wisnu telah lenyap. Serangan senjata bidik Sekar Prabisini memberi ilham kepadanya, di hati :

'Akh, benar! Kenapa aku tidak menggunakan senjata bidik saja sebagai ganti sebilah pedang? Dalam hal melepaskan senjata bidik, aku masih berada di atas kepandaian paman Bondan Sejiwan. Bukankah aku

mengenakan pula baju mustika pemberian Ki Ageng Gumbrek? Kenapa aku tidak membiarkan saja kena hajaran mereka beberapa kali? Dengan begitu aku mempunyai kesempatan untuk menggempur mereka dan memecahkan ilmu gabungan mereka.'

Dengan pikiran demikian, dalam sekejap saja berseri-serilah wajahnya. Terus saja ia terbangkit dari kursinya dan berkata memutuskan :

"Cukup! Aku sudah cukup beristirahat! Silahkan kalian mulai!"

0000-d-w-0000

13. Pecahnya Ilmu Panca Sakti

Itulah keputusan yang mengejutkan, karena lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan. Beberapa tetamu berteka-teki. Akan tetapi Cocak Prahara bersikap acuh tak acuh. Mereka segera memerintahkan anak buahnya untuk menukar dengan pelita-pelita baru. Kursi-kursi pun segera dipinggirkan. Kata Lingga Wisnu :

"Marilah kita tentukan dahulu syarat syarat menang dan kalahnya."

"Syarat menang kalah bagaimana?" Cocak Prahara menegas.

"Bagaimana kalau pihakmu yang kalah dan aku yang menang?"

"Hmm Kalau engkau menang, bawalah emas yang kau kehendaki!" sahut Cocak Prahara. "Sebaliknya apabila engkau tak berhasil, tak usah dibicarakan lagi."

Lingga Wisnu tahu akan arti perkataan itu. Jika kalah, artinya jiwanya tak tertolong lagi. Sebaliknya apabila menang, mungkin sekali mereka mempunyai dalih untuk menyangkal. Maka katanya :

"Kalau begitu, bawalah emas itu ke mari. dahulu. Tumpuklah dihadapanku. Bila aku menang, segera akan membawanya pulang."

Heran Cocak Prahara mendengar ucapan Lingga Wisnu. Terang sekali, ia sudah terkepung rapat. Kenapa masih bisa mengharapkan kemenangan? Apakah pegangannya? Sedangkan Bondan Sejiwan yang berkepandaian tinggi pun tidak manpu meloloskan diri dari ilmu-gabungan Panca-sakti yang dahsyat luar biasa. Oleh pertimbangan itu, mereka menganggap ucapan pemuda itu terlalu sombong. Dan mungkin sekali hanya untuk menghibur diri sendiri.

Ilmu-gabungan Panca-sakti memang merupakan pusaka andalan keluarga Dandang Mataun sejak puluhan tahun yang lalu. Ilmu-gabungan itu dipersiapkan apabila menghadapi musuh sebanyak empatpuluh atau limapuluh orang. Selamanya belum pernah gagal. Dan sekarang, ilmu gabungan itu dilakukan untuk menghadapi seorang. Maka bisa dimengerti apa sebab mereka menganggap bahwa ucapan Lingga Wisnu terlalu sombong dan tak masuk akal.

Sebenarnya, ilmu-gabungan Panca-sakti itu perlu diperlihatkan apabila dalam keadaan terpaksa. Mereka khawatir akan dijiplak orang. Tetapi karena Lingga Wisnu terlalu tangguh bagi mereka, maka satu-satunya jalan untuk mengalahkannya hanyalah dengan menggunakan ilmu gabungan tersebut. Mereka menebalkan mukanya

karena hal itu berarti main keroyok terhadap seorang musuh. Persetan semua ejekan yang bakal terjadi. Bagi mereka yang penting adalah menang. Dengan begitu kewibawaan keluarga Dandang Mataun tidak akan runtuh di dalam pergaulan.

"Hai, Prabasini!" kata Cocak Prahara dengan membusungkan dadanya. "Bawalah kantong emas itu kemari. Ingin aku tahu, clia bisa berbuat apa terhadap keluarga Dandang Mataun!"



Dalam hati, Prabasini menyesali diri sendiri. Jika tahu bakal begini jadinya, pastilah dia akan mengembalikan kantong emas itu tatkala Lingga Wisnu datang memintanya. Sekarang, pemuda itu dipaksa mempertaruhkan jiwanya. Itulah suatu hal yang tidak dikehendaki.

Sekarang tak dapat ia berbuat lain kecuali patuh kepada perintah pamannya. Maka dengan lesu ia mengambil kantong emas yang disimpannya. Kemudian ditaruh diatas meja didalam ruang gedung.

"Jangan kau letakkan diatas meja!" tegur Cocak Fawa. "Sontakkan diatas lantai dan aturlah seperti peta!"

Dengan tetap berdiam diri, Sekar Prabasini menyentak kantong enas itu. Kemudian mengatur potongan-potongan enas itis sedemikian rupa sehingga mirip gambar dunia. Dan setelah beres, berserulah Cocak Prahara berlima dengan berbareng :

"Mari kita mulai!"

Merekapun dengan serentak menghunus senjata masing-masing. Lingga Wisnu segera bersiaga pula. Akan tetapi tatkala hendak bergerak, tiba tiba terdengarlah suara tertawa bergelagak. Dan terdengar seseorang berkata dengan suara nyaring :

"Saudara Cocak Prahara. Kami Anjar Semaja datang mengunjungu kalian, untuk menanggung dosa!"

Cocak Prahara berlima terperanjat. Anjar Semaja adalah pemimpin gerombolan penyamun yang bergerak antara wilayah Paron sampai Kediri. Kenapa dia datang tempa diundang?"

"Silahkan masuk, saudaraku yang baik!" terpaksa Cocak Prahara mengundangnya masuk.

Belasan orang lantas saja masuk gedung olah raga saling susul. Perawakan mereka tak rata. Ada yang tinggi besar, pendek, gencut dan kurus. Tetapi yang berjalan didepan adalah Anjar Semaja, pemimpin gerombolan Awu-awu langit yang termashur. Pengaruh dan kewibawaannya tidak di bawah tataran keluarga Dandang Mataun.

Pada saat itu, Lingga Wisnu berpaling kepada Sekar Prabasini. Gadis itu nampak mencoba menenangkan diri meskipun wajahnya tegang. Maka teringatlah dia kepada perbuatan Sekar Prabasini tatkala membunuh Jumali dan kawan kawannya di atas perahu. Mungkin sekali yang datang sekarang ini, adalah pemimpinnya, untuk membuat perhitungan.

Cocak Prahara menyambut kedatangan Anjar Semaja dan mempersilahkan duduk. Bertanya minta keterangan:

"Saudara Anjar, sahabatku. Tengah malam buta engkau mengunjungi gubuk kami. Sebenarnya apakah maksudmu? Ha, kulihat pula rekan Buyut Sodana datang pula. Aii, benar-benar suatu kehormatan besar bagi kami.

Setelah berkata demikian, Cocak Prahara membungkuk hormat kepada seorang tamu yang berada dibelakang Anjar Semaja. Orang itu pesolek. Usianya kurang Lebih empat puluh tahun. Ia berpakaian rapih. dan kedua alisnya dicelak sehingga mirip anak ningrat yang doyan perempuan.

Dengan tertawa biesar, Anjar Semaja membalas teguran Cocak Prashara. Katanya setengah berseru :

"Saudara Cocak Prahara, kau berbahagia sekali! Kau mempunyai seorang keponakan perempuan yang berotak cerdas dan berkepandaian tinggi. Sehingga Jumali dan beberapa kawannya roboh ditangannya. Aku jadi kehilangan pamorku .."

Heran Cocak Prahara mendengar ucapan Anjar Semaja. Dia dan keempat saudaranya sebenarnya belum memperoleh laporan tentang sepak terjang Sekar Prabasini berlawan-lawanan dengan pihak Awu-awu Langit. Belasan tahun lamanya terjadi suatu kerja sama antara pihak Awu-awu Langit dan keluarga Dandang Mataun. Didalam kebanyakan hal kedua pihak saling membagi pekerjaan dan rezeki. Sekarang, Cocak Prahara tengah menghadapi seorang lawan tangguh. Maka tak ingin ia membuat. persoalan baru. Sahutnya dengan sabar :

"Sahabat, sebenarnya apakah yang telah di lakukan oleh keponakanku terhadapmu? Percayalah bahwa kami tidak akan melindungi pihak yang salah. Siapa yang

berhutang jiwa harus dibayar dengan jiwa pula. Sebaliknya, siapa yang berutang uang, harus dibayar dengan uang pula. Bukankah demikian?"

Anjar Semaja tidak mengetahui latar belakang persoalan keluarga Dandang Mataun. Ia tak pernah menduga, bahwa pada saat itu Cocak Prahara berlima sudah memandang Sekar Prabasini sebagai musuh yang harus disingkirkan. Karena itu, dia heran mendengar kata-kata Cocak Prahara. Pikirnya di dalam hati :

'Benar-benar mengherankan! Kenapa si tua bangka itu yang biasanya sombong dan tak memandang mata kepada siapapun, kali ini pandai berbicara? Apakah karena dia takut menghadapi rekan Buyut Sedana?'

Dengan pikiran itu, ia menebarkan penglihatannya. Tatkala melihat Lingga Wisnu berada diantara keluarga Dandang Mataun, rasa herannya kian bertambah. Bukankah pemuda itu yang dilaporkan sebagai seorang pendekar muda-belia yang berkepandaian tinggi? Diapun disebut pula sebagai sahabat Sekar Prabasini. Maka kembalilah ia berpikir di dalam hati :

"Tua bangka ini mempunyai seorang pembantu yang hebat sekali. Aku rasa, Buyut Sodana, pun tak akan sanggup melawannya. Akh, baiklah aku berjaga-jaga. Mungkin dia sedang mengadakan tipu daya. Dia bersikap halus dan lapang. Biarlah akupun bersikap demikian pula.' Oleh rasa pertimbangan itu segera ia berkata dengan suara tenang :

"Kami, pihak Awu-awu Langit, belum pernah bentrok - dengan pihakmu. Karena itu, dengan memandang keangkan kalian berlima, biarlah kuselesaikan persoalan Jumali. Aku anggap saja kematiannya terjadi

oleh kepandaianya sendiri yang masih dangkal. Hanya saja, mengenai emas itu," ia berhenti sebentar mengarahkan pandangannya kepada beberapa puluh potong emas yang tergelar di atas lantai. Meneruskan:

"Kami telah mengikuti barang itu berpuluh-puluh kilometer jauhnya. Kami telah membuang tenaga dan biaya yang tak sedikit. Malahan kami kehilangan jiwa pula. Demi untuk melangsungkan hidup kami, maka ..."

Anjar Semaja tidak menyelesaikan perkataannya. Cocak Prahara mengikuti pandangannya. Begitu melihat pandang Anjar Semaja berada pada potongan emas, hatinya jadi lega. Jadi kedatangan Anjar Semaja bukan untuk mengadakan perhitungan balas dendam. Kalau hanya soal emas saja malah kebetulan. Mereka bisa diperkaitkan dengan Lingga Wisnu. Maka katanya dengan suara terbuka :

"Emas yang saudara sebutkan berada disini. Ambillah jika saudara menghendaki! Kami tidak akan menghalangi."

Kembali lagi Anjar Semaja heran mendengar ucapan tuan rumah. Kenapa ketua keluarga Dandang Mataun itu demikian baik budi kali ini? Ia tadi menyangka buruk kepadanya. Dengan cermat ia mengamati-wajah Cocak Prahara. Benar benar orang itu berkata dengan sungguh hati sehingga oleh kesan itu, ia menjawab :

"Saudara Cocak Prahara! Aku harus tahu diri. Aku tidak mau mengambil seluruhnya. Bila kau idzinkan mengambil separo saja, kami semua akan menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga. Emas itu sesungguhnya akan kubuat menunjang keluarga yang

kehilangan jiwa serta untuk merawat mereka yang luka-luka."

"Silahkan! Silahkan ambil sendiri!" Cocak Prahara menyetujui.

Anjar Semaja bangkit dari kursinya dan membungkuk hormat. Setelah mengucapkan terima kasih, segera ia memberi isyarat tangan kepada anak buahnya untuk memunguti emas yang bertebaran diatas lantai. Akan tetapi baru saja tangan mereka meraba potongan emas, tiba-tiba suatu kesiur angin menolaknya. Mereka terdorong mundur. Agar jangan sampai roboh terjengkang, terpaksa mereka mundur lagi beberapa langkah. Dengan serentak mereka menoleh, dan dihadapan-nya berdiri Lingga Wisnu yang berkata kepada Anjar Semaja dengan tenang :

"Paman Anjar Semaja! Emas ini sesungguhnya uang perbekalan tentara Panglima Sengkan Turunan Karena itu apabila kau rampas, akan besar akibatnya dikemudian hari."

Nama panglima Sengkan Turunan pada waktu itu sangat termashur. Akan tetapi, bagi Anjar Semaja, yang biasa hidup bermajikan atas dirinya sendiri, tidak mengacuhkan. Nama Panglima Sengkan Turunan tiada pengaruhnya sama sekali. Sambil tertawa melalui dadanya, ia menoleh kepada Buyut Sodana. Katanya :

"Hai, kau dengar sendiri? Kita akan digertaknya dengan nama Panglima Sengkan Turunan!"

Buyut Sodana membawa sebatang pipa panjang mirip alat penghisap candu. Rokok buatannya sendiri sebesar ibu jari dihisapnya perlahan-lahan dan asapnya

dikepulkan ke udara beberapa kali. Sikapnya tenang sekali dan tiada niatnya untuk menyahut ucapan Anjar Semaja. Dia hanya mengerling. Kemudian menatap wajah Lingga Wisnu.

Lingga Wisnu membalas pandangannya. Buyut Sodana yang berusia pertengahan itu, berkesan angkuh dan agung-agungan. Entah apa sebabnya, mendadak saja, memperoleh kesan dengki kepadanya. Akan tetapi apabila melihat pandang matanya memiliki sinar tajam dan raut muka yang bersemu kemerah-merahan, percayalah dia, bahwa orang itu pastilah seorang pendekar atau berandal yang berkepandaian tinggi. Karena itu, tak berani memandang ringan. Dengan mengangguk ia berkata rendah hati :

"Apakah paman ikut campur pula dalam soal ini? Siapakah nama paman? Karena aku baru saja merantau, belum memperoleh kesempatan mengenal nama paman"

Buyut Sodana tidak menjawab. Ia mengepulkan asap rokoknya. Dan kali ini mengarah wajah Lingga Wisnu dengan tepat. Dan tatkala menghisap rokoknya untuk yang kedua kalinya, ia mempermainkan asapnya diantara kedua lubang hidungnya. Seperti dua ekor ular keluar dari lubang persembunyiannya, asap rokok itu berlenggat lenggot mendaki tinggi. Menyaksikan lagaknya, sama sekali Lingga Wisnu tidak menjadi sakit hati. Sebaliknya Sekar Prabasini hendak menegurnya. Tapi pada saat itu juga, Sekarningrum yang berada disampingnya, menggamit pundaknya agar menguasai diri.

Sekar Prabasini menoleh. Ia melihat ibunya menggelengkan kepalanya dengan perlahan. Sebagai

seorang gadis cerdas, tahulah ia artinya. Meskipun hatinya mendongkol, terpaksa ia menahan diri.

Dalam pada itu, Buyut Sodana sedang membuang sisa rokoknya. Kemudian mengetuk-ketukkan mulut pipanya yang panjang hendak membuang sisa abu dan tombakau. Setelah itu ia menggulung rokoknya yang baru dan disematkan pada pipanya. Lalu dinyalakannya. Kemudian kembali lagi ia menghisapnya dengan nikmat. Dan menyaksikan lakunya yang dibuat-buat itu, Cocak Prahara berlima menjadi tak sabar lagi. Namun karena Buyut Sodana adalah seorang pendekar kenamaan semenjak beberapa puluh tahun yang lalu, sedapat-dapatnya mereka mengendalikan diri.

Ilmu sakti Buyut Sodana bernama Kuntul Haneba. Dua puluh tahun lebih, ia merajalela di Jawa Timur tempa tandingan. Senjata andalannya yang berbentuk sebatang pipa panjang, mempunyai daya kerja yang istimewa. Kecuali dapat dibuat menikam, bisa pula untuk menggæet senjata lawan. Namun selama itu, keluarga Dandang Mataun belum pernah menyaksikan sendiri kegagahannya. Percaya kepada kabar ketangguhannya, mereka berharap agar dia bentrok dengan Lingga Wisnu. Syukur apabila pemuda itu dapat dikalahkan. Dengan begitu, mereka tidak usah menerobos tenaga lagi. Sekiranya tidak berhasil mengalahkannya, setidaknya tenaga pemuda itu akan berkurang.

Buyut Sodana menyalakan api dan menyulut rokoknya, yang agaknya belum terbakar penuh. Selagi demikian, tiba-tiba melesatlah sesosok bayangan ke dalam ruang gedung sambil berseru:

"Kembalikan emasku!"

Bayangan itu mendarat diatas lantai dengan manis sekali. Temyata dia seorang gadis. Hanya selisih beberapa detik, mendarat pulalah seorang pemuda yang berperangai kasar. Kemudian seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun. Ia berdandan sebagai seorang pedagang. Roman mukanya berkesan lucu.

Lingga Wisnu sudah mengenal gadis itu. Dia adalah Suskandari. Ia girang berbareng khawatir dan kaget. Ia girang karena kedatangannya berarti membantu dirinya. Hanya saja, ia belum mengetahui betapa kepandaian kedua kawan yang di bawanya. Iapun khawatir memikirkan Sekarningrum dan Sekar Prabasini. Semenjak mereka berdua menentang keluarganya, pastilah Cocak Prahara berlima tidak akan bersega-sega menganggapnya sebagai musuh yang harus dimusnahkan. Disamping Cocak Prahara berlima, terdapat gerombolan Awu-awu Langit dan Macan Kumbang. Pengsn demikian, ia harus melawan-lawanan dengan tiga kelompok musuh yang tangguh. Kecuali harus bisa membela diri, iapun perlu melindungi Sekarningrum dan Sekar Prabasini. Sekiranya kedua kawan Suskandari itu hanya berkepandaian sedang saja, ia bisa membayangkan betapa dirinya akan dibuatnya. sibuk. Benar-benar suatu keadaan yang tidak menggembarakan.

Pada waktu itu, beberapa anggauta keluarga Dandang Mataun lantas saja menghadang Suskandari dengan kedua kawannya. Dan pemuda yang berada dibelakang Suskandari lantas saja berteriak menegor :

"Hai! Apa-apaan ini? Hayo, kembalikan emas kami!"

Setelah menegor demikian, pemuda itu lantas saja menaiki lantai hendak memunguti potongan-potongan emas yang nampak bertebaran. Dan menyaksikan hal itu, Lingga Wisnu jadi prihatin. Pikirnya didalam hati :

"Akhl Dia pemuda yang sembrono! Pemuda begitu tentu tak dapat diharapkan bisa melakukan suatu pekerjaan besar."

Cocak Kasmaran melihat pemuda itu membungkuk, hendak memunguti potongan-potongan emas. Segera ia mengayunkan kakinya hendak menendang tangan.

"Kakang Puguh Karimawan! Awas!" Suskandari memperingatkan, begitu melihat gerakan kaki Cocak Kasmaran.

Meskipun seorang pemuda sembrono, tetapi ia bermata tajam dan sebat. Ia melompat ke samping untuk mengelakkan tendangan Cocak Kasmaran. Setelah itu ia membalas menyerang dengan kedua tangannya. Tentu saja Cocak Kasmaran tidak sudi mengalah. Iapun membela diri dan menangkis dengan kedua tangannya pula. Pres! Empat tangan bentrok dengan menerbitkan suara. Kemudian kedua-duanya terpental mundur beberapa langkah.

Pemuda itu menjadi penasaran. Ia maju lagi hendak merfeilangi serangannya. Tiba-tiba orang berdandan sebagai saudagar itu menyanggah :

"Harimawan! Tahan dahulu!"

Sekarang tahulah Lingga Wisnu siapa pemuda itu. Dialah kawan Suskandari yang ikut mengawal emas perbekalan laskar Panglima Sengkan Turunan. Bukankah Suskandari menerangkan bahwa emas itu kena dirampas

Sekar Prabasini setelah berpisah dari kawannya? Pemuda sumberono itu jadinya Puguh Harimawan, keponakan Aria Puguh. Kalau begitu orang yang berdandan sebagai pedagang itu, pastilah kakak seperguruannya sendiri: Botol Pinilis.

Memperoleh dugaan demikian, ia. memperhatikan pedagang itu. Dia bersenjata sebatang cempuling pendek semacam tongkat yang berujung tajam. Dan melihat senjata itu, ia tak bersangsi lagi. Dengan gembira ia melompat menghampiri pedagang itu, kemudian membungkuk hormat. Serunya dengan suara tegas:

"Kakang! Terimalah sembah hormat adikmu Lingga Wisnu!"

Pedagang itu terbelalak. Segera ia menyambar kedua tangan Lingga Wisnu yang membuat sembah. Wajahnya berseri-seri oleh rasa girang sekali. Sahutnya :

Lingga Wisnu! Hai, apakah engkau adik seperguruanku? Kau masih begini muda belia. Akh, benar-benar tak pernah aku sangka, bahwa kita akan bertemu di sini. Membayangkan atau bermimpi pun tidak!"

Suskandari menghampiri Lingga Wisnu. Berkata :

"Kakang! Inilah dia kakang Puguh Harimawan yang kukatakan kepadamu."

Suskandari memperkenalkan si sumberono, dan Lingga Wisnu menoleh kepada, pemuda itu dan memanggut kecil. Menyaksikan anggukan kecil itu, Puguh Harimawan tak senang hati.

"Hai, Harimawan! Kenapa engkau tak tahu tata-santun?" Tiba-tiba Botol Pinilis menegur muridnya :

"Bersembahlah kepadanya. Dialah pamanmu!"

Puguh Harimawan semakin merasa tak senang hati. Bukankah Lingga Wisnu lebih muda dari padanya? Kenapa dia harus bersembah? Namun karena diperintah gurunya, mau tak mau segera ia menghampiri dan hendak membuat sembah. Sembah itu dilakukan dengan berat sekali.

"Jangan! Tak usah engkau bersembah kepadaku," cepat Lingga Wisnu mencegah dan menghalangkan kedua tangannya.

Puguh Harimawan yang telah setengah berlutut, segera menegakkan kakinya kembali. Dia hanya membungkuk pendek seraya memanggil paman kepada Lingga Wisnu. Katanya :

"Saudara paman, terimalah hormatku ..."

"Apa itu saudara paman?" tegur Botol Pinilis. "Meskipun usiamu lebih tua dari dia, akan tetapi tataran kedudukannya berada di atasmu. Dia seangkatan dengan diriku."

Merah wajah Puguh Harimawan kena tegur gurunya. Lingga Wisnu tertawa. Katanya dengan manis :

"Panggil saja aku paman kecil. Kalau perlu istilah saudara pamanpun boleh."

"Ya, paman kecil ... eh, saudara paman ... eh, paman kecil ..." sahut Puguh Harimawan terbata-bata .

Buyut Sodana mau tak mau harus menjadi penonton saja, dalam menyaksikan tata-santun pertemuan adik

dan kakak seperguruan serta keponakan murid dengan paman gurunya. Kalau tadi dia memaksa orang agar bersabar kepadanya, sekarang dialah yang kehilangan kesabarannya. Ia mendongkol pula, karena menganggap pekerti mereka tak memandang mata kepadanya. Serta-merta kedua matanya mencilik.

"Kamu semua ini orang-orang macam apa sebenarnya?" tegurnya dengan tinggi hati.

Teguran ini membuat semua orang heran dan kaget. Akhimya dia sudi pula membuka mulut dan ternyata suaranya nyaring luar biasa, seperti teriakan burung kakak tua. Gelombang suaranya tajam sekali menusuk pendengaran. Akan tetapi Puguh Harimawan tak mengenal takut. Dia maju selangkah seraya menyahut dengan suara sengit :

"Emas ini adalah emas kami. Kenapa kamu curi? Karena itu, terpaksa aku mengajak guruku kemari untuk mengambilnya kembali!"

Buyut Sodana tertawa melalui hidungnya dan sambil mengepulkan asap rokoknya. Keruan saja Puguh Harimawan mendongkol melihat lagaknya sehingga ia berkata lagi :

"Coba katakan terus terang, sebenarnya kau hendak kembalikan atau tidak? Kalau tidak, hayo maju semua!"

Buyut Sodana tertawa dua kali. Suara tertawanya pun aneh pula. Kemudian menoleh kepada Anjar Semaja. Katanya dengan mengangkat kepala:

"Coba beritahukan kepada budak ini, siapa aku sebenarnya!"

Anjar Semaja melakukan perintahnya. Katanya :

"Inilah tuanku Buyut Sodana yang termashur namanya. Kau masih muda belia seumpama belum pandai beringus. Nah, bersembahlah kepadanya!"

Tentu saja Puguh Harimawan belum mengenal siapa Buyut Sodana? Dia mendengar pula bahwa dirinya harus menyembah orang itu. Lantas saja dia mendengus. Sahutnya dengan sikap tak perdulan :

"Aku tak peduli buyut-buyutan segala. Kami datang kemari untuk mengambil kembali emas kami."

Tiba-tiba Cocak Kasmaran yang masih panas hati, maju selangkah sambil berkata mengejek :

"Eh, enak saja kau ngoceh Seperti burung. Kau hendak mengambil emasmu kembali? Masa begitu gampang! Jika engkau mempunyai kepandaian, kau layani aku dahulu! Kalau sudah, barulah kita berbicara!"



Tak usah dikatakan lagi, Cocak Kasmaran sudah mencanangkan diri dan menantang Puguh Harimawan dengan terang-terangan. Belum lagi mulutnya membungkam, tangannya sudah melayang. Dia ternyata seorang berangasan yang ringan tangan.

Itulah serangan mendadak yang sama sekali tak terduga. Dan pundak Puguh Harimawan terhajar telak.

Buk! Keruan saja sikasar itu murka bukan main. Segera ia membalas menerang. Tangan kirinya menyambar dengan cepat sekali. Serangannya mengenai perut. Bluk! Cocak Kasmaran membungkuk karena perutnya jadi mules. Dengan begitu kedua-duanya sama-sama kena gebuk. Beberapa detik kemudian mereka lantas berkelahi rapat seperti kambing.

Kedua-duanya panas hati dan sengit. Lantas saja terdengar suara blak-bluk-blak-bluk yang gencar sekali. Mereka saling mengamuk. Karena menuruti hati panas, mereka tidak manperdulikan pembelaan diri lagi. Mereka memukul awur-awuran dan tak pernah gagal pada sasarannya. Dan menyaksikan hal itu, diam-diam Lingga Wisnu menghela napas. Pikirnya di dalam hati :

'Kenapa murid kakang Botol Pinilis begini tolo! Seumpama menghadapi musuh tangguh, dengan satu pukulan saja, dia pasti terjungkal roboh. Apakah kakang Botol Pinilis tidak pernah memberi petunjuk-petunjuk?'

Puguh Harimawan bertubuh kuat dan gagah. Hatinya jujur. Tetapi perangainya keras dan sembrono. Botol Pinilis menerimanya sebagai murid karena kejujurannya dan keadaan tubuhnya yang kuat. Tetapi karena berhati keras dan Semberono, pemuda itu tidak begitu cermat menekuni ilmu tata berkelahi. Sekian tahun lamanya ia menjadi murid Botol Pinilis, tetapi belum juga mewarisi dua bagian kepandaian gurunya. Sebenarnya, dibandingkan dengan kepandaian Cocak Kasmaran ia kalah jauh. Syukur tubuhnya kuat, serta tahan sakit. Sedang Cocak Kasmaran berkelahi hanya menuruti perasaan hatinya, seakan-akan kalap. Sehingga pukulan-pukulannya terjadi asal saja.

Demikianlah, mereka berdua terus saling gebuk makin lama makin hebat. Kemudian tibalah pertempuran itu pada babak akhir. Dengan tinju kanan, Puguh Harimawan menggempur Cocak Kasmaran. Cepat-cepat Cocak Kasmaran mengelakkan diri kekiri. Diluar dugaan, tangan kiri Puguh Harimawan menyambar dengan suatu kecepatan luar biasa. Serangan ini tak dapat dielakkan. Cocak Kasmaran kena terhajar keras sekali. Tubuhnya terbanting dan jatuh terkapar di atas lantai dengan tak sadarkan diri.

Kemenangan ini membuat hati Puguh Harimawan besar dan girang sekali. Ia berbangga hati karena bisa merobohkan lawannya. Dengan mengharap pujian, ia menoleh kepada gurunya. Ia heran dan kaget tatkala melihat wajah gurunya merah padam menahan rasa amarah. 'Hai, kenapa guru bergusar kepadaku? Bukankah aku menang?' pikirnya menebak-nebak.

Suskandari menghampiri kakak seperguruannya. Wajah sang kakak bengap dan kuping kanannya berdarah. Segera ia menyusuti dengan sapu tangannya. Kata Suskandari setengah berbisik:

"Kenapa engkau sama sekali tidak mengelak satu pukulanpun? Kenapa engkau melawan keras dengan keras?"

"Untuk apa aku mengelak?" sahut Puguh Harimawan. "Kalau aku main elak, pastilah aku tak akan berhasil menghajarnya ..."

Tiba-tiba terdengarlah suara Buyut Sodana yang nyaring luar biasa :

"Janganlah engkau terlalu cepat berbesar hati, setelah dapat merobohkan seorang lawan. Eh, anak apakah engkau benar-benar menghendaki emas itu?"

Setelah berkata demikian, Buyut Sodana. melompat dan mengekangi deretan emas yang berserakan di atas lantai. Katanya dengan membusungkan dada :

"Tak peduli engkau menggunakan tinju atau dupakanmu Asal saja engkau mampu menggeserkan kakiku, emas yang berada dibawahku boleh kau ambil semua!"

Semua yang mendengar ucapan Buyut Sodana tercengang. Alangkah terkebur orang itu! Tak usah dikatakan lagi, Puguh Harimawan mendongkol bukan main. Sahutnya dongan sengit :

"Apakah mulutmu dapat aku percaya? Benarkah ucapanmu sudah kau pikirkan panjang panjang? Jangan-jangan engkau menyesal!"

Buyut Sodana tertawa dengan mengangkat kepala. Berkata kepada Anjar Semaja :

"Apakah bocah ini waras otaknya? Dia berkata, aku bakal menyesal. Lucu, tidak?"

Anjar Semaja tidak menyahut. Dia hanya jadi tertawa kering. Keruan saja hati Puguh Harimawan mendongkol bukan main. Teriaknya :

"Akan kucoba!"

Si sembrono Menghampiri Buyut Sodana dekat dekat. Kemudian mengerahkan seluruh tenaganya dan mengayunkan kakinya, menghantam kaki Buyut Sodana.

Lingga Wisnu yakin, bahwa tendangan Puguh Harimawan mempunyai daya berat dua atau tiga ratus kati. Tidak perdiuli betapa kuat Buyut Sodana, ia pasti kena geser. Kecuali apabila dia mempunyai ilmu gaib diluar nalar manusia. Oleh pertimbangan itu, ingin ia menyaksikan kesudahannya.

Pada saat kaki Puguh Harimawan hampir tiba pada sasarannya, tiba-tiba dengan sebat sekali Buyut Sodana menggerakkan pipa panjangnya memapak tendangan kaki yang hampir tiba pada sasarannya. Tak! Tepat sekali ujung pipanya mengenai lutut. Dan Puguh Harimawan roboh dengan gaya berlutut. Kakinya menjadi kejang dan tak bertenaga lagi.

Buyut Sodana membungkuk membalas hormat Puguh Harimawan sambil berkata :

"Hai! Hai! Jangan bersujut kepadaku demikian rupa! Tak berani aku menerima sembahmu!"

Bukan main rasa hati Puguh Harimawan. Pada pemuda itu seolah-olah terasa hendak meledak. Itulah suatu hinaan besar baginya. Namun ia tak bertenaga lagi. Diluar kehendaknya sendiri, tubuhnya meibungkuk-bungkuk seakan-akan sedang membuat sembah. Suskandari terperanjat menyaksikan hal itu. Cepat-cepat ia menghampiri kakak seperguruannya. Kemudian memajangnya dan dibawahnya menghadap kepada gurunya. Kata gadis itu dengan suara meminta :

"Paman. Orang itu harus paman hajar biar jera!"

Puguh Harimawan yang mendongkol karena kina diingusi, mendamprat :

"Kau manusia busuk! Kau menggunakan akal bulus! Kau bukannya seorang pendekar!"

Botol Pinilis memijat pinggang dan punggung muridnya. Setelah itu memijat pahanya pula. Sambil memijat-mijat, ia berkata dengan perlahan :

"Masih beranikah engkau semberono di kemudian hari?"

Si semberono memburigkam mulut. Namun ia bersyukur karena tenaganya pulih kembali oleh pijatan gurunya. Dan menyaksikan hal itu, diam-diam Buyut Sodana kagum terhadap si pedagang sama sekali tak diduganya, bahwa dengan suatu pijitan saja, bocah itu dapat dipulihkan tenaganya. Dan selagi ia keheranan, tiba-tiba Botol Pinilis berkata kepadanya :

"Ini sudah masuk perhitungan."

Dan setelah berkata demikian, tangan kanannya menarik cempulingnya. Jelaslah sudah, bahwa ia hendak maju untuk menolong kehormatan muridnya. Dan melihat dia maju, Lingga Wisnu berpikir di dalam hati:

"Kakang Botol Pinilin adalah murid aliran Sekar Teratai yang tertua. Aku adalah adiknya. Dan sudah selayaknya kalau aku yang maju terlebih dahulu." Dan memperoleh pikiran demikian, ia segera berseru kepada Botol Pinilis :

"Kakang, biarlah aku dahulu yang maju. Bila tak berhasil, baru nanti kakang menggantikan."

"Jangan! Biar aku saja yang maju." jawab Botol Pinilis dengan perlahan.

Botol Pinilis berbimbang-bimbang untuk mengidzinkan adik seperguruannya mewakili dirinya. Adik

seperguruannya itu masih muda. Walaupun gurunya kabarnya telah mewariskan semua ilmunya dengan sempurna, namun ia masih mengkhawatirkan akan masa latihannya. Kecuali itu, pastilah dia mempunyai pengalaman. Menghadapi Buyut Sodana yang sudah banyak makan garam, bukanlah tandingnya. Kecuali itu, ia tahu bahwa gurunya sangat sayang kepada muridnya yang terakhir itu. Bila sampai terluka, pastilah gurunya bakal berduka. Dia akan ditegur karena dikiranya tidak melindungi. Bila sampai demikian halnya, ia akan menanggung malu seumur hidupnya. Kalau tadi ia membiarkan Puguh Harimawan mencoba mengadu untung, itulah disebabkan semata-mata untuk memberi pelajaran kepada muridnya yang semberono itu, agar dikemudian hari bisa berhati-hati. Dia berharap, agar dengan pengalaman itu, muridnya yang semberono itu menjadi sadar akan kekurangannya. Dan ia akan belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh.

Akan tetapi, Lingga Wisnu tak mau mengerti pertimbangan kakak seperguruannya itu. Katanya dengan perlahan pula :

"Kakang. Dipihak mereka terdapat banyak orang-orang pandai. Sedangkan barisan ilmu gabungan Panca-sakti keluarga Dandang Mataun, sangat berbahaya. Mungkin sekali sebentar lagi akan terjadi suatu pertempuran dahsyat. Kakang seumpama seorang panglima perang yang memegang pucuk pimpinan. Maka sebelum kakang masuk ke gelanggang biarlah adikmu mencobanya dahulu."

Kagum Botol Pinilis mendengar alasan adiknya seperguruan. Dia masih sangat muda, akan tetapi pandai

memegang tata santun. Ia melihat kesungguhannya pula. Maka akhirnya dia berkata memutuskan :

"Baik adik, hanya saja hendaklah engkau ber hati-hati!"

Lingga Wisnu memanggut lalu memutar tubuhnya. Perlahan-lahan ia menghampiri Buntut Sodana. Berkata dengan tenang :

"Akupun ingin memperoleh emasku kembali. Bolehkah aku mencoba untung?"

Buyut Sodana dan rekan-rekannya dari golongan Awu-awu Langit heran mendengar dan melihat Lingga Wisnu hendak mencoba untung. Sebentar tadi, Puguh Harimawan yang bertubuh kekar telah dirobuhkan dalam satu gebrakan saja. Kenapa bocah ini yang usianya berada dibawah pemuda kekar itu, tidak tahu diri? Maka Buyut Sodana menjawab perkataan Lingga Wisnu dengan suara merendahkan :

"Baik. Tetapi kau harus berjanji, tidak akan membuat sembah kepadaku seperti si dogol"

Berkata demikian, ia menghisap pipa panjangnya dan mengepulkan asap rokoknya yang tebal ke udara. Ia sudah bersiaga penuh. Dan seperti Puguh Harimawan, Lingga Wisnu menghampiri tiga langkah. Kemudian mengangkat kaki kanannya hendak menyapu.

Puguh Harimawan yang memperoleh pengalaman pahit tadi, kaget menyaksikan gerakan kaki Lingga Wisnu. Pekiknya cemas :

"Paman kecil, jangan! Dia akan menghantam kakimu dengan pipanya seperti terhadapku tadi!"

Cocak Prahara berlimapun tidak mengerti apa sebab Lingga Wisnu yang memiliki kepandaian tinggi mencoba untungnya begitu semberono. Apakah kaki Lingga Wisnu tak mempan kena totok pipa baja Buyut Sodana. Sebaliknya yang diam-diam bersiaga adalah Boto! Pinilis. Sebab, meskipun dewa sendiri yang mengkisiki, ia takkan percaya bahwa kaki Lingga Wisnu kebal. Maka pada saat itu, ia sudah mengambil keputusan. Bila Buyut Sodana kembali lagi menghantamkan pipa baja, segera ia hendak menolong adik seperguruan itu. Kemudian menyerang Buyut Sodana yang sombong.

Dalam pada itu kaki Lingga Wisnu sudah bergerak dengan cepat luar biasa. Dan seperti tadi, Buyut Sodana segera memapaki kaki Lingga Wisnu dengan pipa baja. Di luar dugaan gerakan kaki Lingga Wisnu sebenarnya hanya suatu gertakan belaka. Pada detik hendak kena totokan, ia menarik kembali. Sebagai gantinya, ia menyapu dengan sebelah kakinya yang lain. Buyut Sodana sudah terlanjur menusukkan ujung pipanya. Hatinya terkisap tatkala tusukannya menumbuk udara kosong. Segera ia sadar akan ancaman bahaya. Tapi pada detik itu, emas yang dikakangi, sudah kena tersapu Lingga Wisnu.

Ternyata Lingga Wisnu tidak hanya puas memperoleh emas. Gerakan kakinya terus menyambar mencari bidikan yang diarahnya. Keruan saja Buyut Sodana mendongkol bukan main. Mula-mula ia kena diingusi, sekarang ia diserang dengan tiba-tiba. Maka dengan hati mendongkol dan panas, ia menikam pantat Lingga Wisnu.

Lingga Wisnu merendahkan tubuhnya sambil mengelak ke kanan. Kembali lagi kakinya bergerak

menyapu emas. Dan dengan dibarengi serangan tangan kirinya, berhasillah ia merampas emas lagi. Hal itu terjadi karena tangan Buyut Sodana sedang bergerak menikam, sehingga daerah pertahanannya jadi kosong.

Lagi-lagi Lingga Wisnu tidak mau sudah dan sekarang, kaki kirinya yang bergerak. Gerakannya sangat cepat, sehingga mendahului gerakan lawan sebelum sempat memperbaiki kedudukannya. Dan untuk yang ketiga kalinya, ia berhasil menyapu beberapa tumpuk emas lagi.

Dalam waktu yang pendek saja, pemuda itu sudah berhasil menyapu tiga tumpuk kepingan emas. Dan yang mengherankan kepingan kepingan emas itu lenyap dari penglihatan seperti tersulap. Tapi sebenarnya dengan suatu kecepatan luar biasa, ia berhasil memasukkan kepingan-kepingan emas itu ke dalam kantong bajunya. Setelah itu ia berdiri dengan tenang bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

"Biarlah aku nyatakan kepadamu, bahwa aku hendak mengambil semua kepingan emas yang berada dalam penjagaanmu," katanya. "Paman Cocak Prahara dan engkau sendiri bukankah sudah berjanji? Barangsiapa yang dapat merampas emas yang dalam penjagaanmu, maka emas itu. boleh menjadi miliknya. Bukankah begitu?"

Pemuda itu tidak menunggu jawaban Buyut Sodana. Sedang Buyut Sodana sedang menyusun bunyi jawabannya di dalam hati, Lingga Wisnu sudah bergerak dengan suatu kesehatan yang mengherankan. Betapa tidak? karena untuk ke sekian kalinya pemuda itu berhasil lagi mengantongi emasnya.

Menyaksikan hal itu, Cocak Prahara dengan seluruh keluarganya kagum bukan main. Tak terasa mereka memuji kecerdikan dan kesehatan pemda itu. Juga Anjar Semaja dengan orang-orangnya. Sebaliknya, wajah Buyut Sodana merah padam. Masakan dia bisa diingusi seorang pemuda yang belum bisa kencing. Hatinya yang mendongkol dan penasaran kini mengandung rasa dengki luar biasa. Lantas saja tangannya melayang dan kakinya menendang pergelangan tangan Lingga Wisnu. Itulah salah satu jurus ilmu saktinya yang disegani lawan dan kawan.

Lingga Wisnu tak berani lantas menangkis serangan Buyut Sodana. Ia mundur oleh serangan itu. Kemudian memperhatikan gerakan dua tangan serta kedua kaki lawannya. Itulah gerakan seekor burung. Apakah ini yang dinamakan ilmu sakti Kuntul Haneba seperti tutur-kata gurunya dahulu?

Menghadapi ilmu sakti Buyut Sodana yang luar biasa itu, Lingga Wisnu tidak berani merapatkan diri. Dia bergerak dengan berputaran. Setiap kali ia menghindar atau mengelak, sambil memperhatikan gerakan-gerakannya. Buyut Sodana jadi kesal. Ia memperhebat serangannya. Justru demikian, Lingga Wisnu dapat mengelak atau menghindarkan diri dengan cepat pula.

Tatkala Botoi Pinilis melihat cara perlawanan Lingga Wisnu, ia berpikir di dalam hati:

'Bocah ini tidak berani bertempur secara berhadapan. Selalu ia menghindarkan diri dan tak berani mencoba mendekati. Agaknya ia hanya mengandalkan pada kegesitannya semata.'

Buyut Sodana pun berpendapat demikian pula. Dan memperoleh kesan itu, kesombongannya lantas membersit di dalam hati. Akh, hanya begini saja kepandaianya, pikirnya. Lantas ia tertawa terbahak-bahak sambil melancarkan gempuran terus- menerus . Jelas sekali, bahwa ia menganggap musuhnya sebagai lawan yang enteng sekali. Ia lupa, betapa tadi Lingga Wisnu dengan kecepatan yang mengagumkan berhasil menyapu kepingan, emas yang berada di dalam penjagaannya.

Beberapa saat kemudian, ia mulai menyulut tombakaunya dan menikmati pipa panjangnya. Tapi pada saat itu, Lingga Wisnu sudah bisa memahami letak inti ilmu kepandaian lawan, diam-diam ia bergirang hati kesombongan Buyut Sodana, karena kesombongan kerap kali membawa suatu kelengahan. Dan kesempatan itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Cepat luar biasa, tiba-tiba tangan kirinya menyambar hidung.

Karuan saja Buyut Sodana terkejut. Tadi, lawannya yang kecil itu sama sekali tak berani mendekati dan menyelonongkan tangan kirinya. Inilah suatu serangan yang tak terduga-duga. Cepat-cepat ia menangkis tangan kiri Lingga Wisnu dengan pipanya. Dan kakinya membarengi bergerak menyapu sasaran.

Diluar dugaan pula, kali ini Lingga Wisnu tak sudi menghindar atau mengelakkan diri. Ia membiarkan kepalanya kena incaran tangkisan pipa. Tapi dengan tiba-tiba saja, tangan kanannya menyambar dan mencengkeram pipa itu. Buyut Sodana terkejut. Ia dalam keadaan kepalang tanggung. Pipanya sudah terlanjur ditangkiskan dengan cepat dan kuat-kuat. Maka tiada

kesempatan lagi. untuk menariknya. Dan terpaksa ia merenggutkan ke atas.

Gerakan ini, justru termasuk dugaan Lingga Wisnu. Selagi Buyut Sodana menarik pipanya ke atas, pinggang kanannya terbuka. Inilah kesempatan yang tak di sia-siakan. Sebat luar biasa, tangan kirinya menotok tulang iganya. Plak!

Buyut Sodana menggeliat mundur. Ia terkejut dan menginsyafi keteledorannya. Akan tetapi sudah kasep. Tahu-tahu tenaganya pudar dan tubuhnya bergemetar diluar kehendaknya sendiri. Dan pada saat itu, ia mendengar suara tertawa Sekar Prabisini.

Senang Lingga Wisnu mendengar suara tertawa Sekar Prabasini. Dan seperti galibnya seorang pemda yang mendengar suara tertawa seorang gadis yang berkenan di hatinya, timbullah gairah hidupnya! Semangat tempurnya terbangun sekaligus. Terus saja ia menyodorkan pipa yang kena dirampasnya, balik ke mulut pemiliknya dan api tombakau yang sedang menyala, menyelamot bibir atas dan kumis. Keruan saja Buyut Sodana kaget berjingkrak.

"Lingga Wisnu, adikku! Jangan bergurau!" seru Botol Pinilis. Akan tetapi di dalam hatinya, ia kagum menyaksikan kepandaian adik seperguruannya itu.

Mendengar tegoran kakak seperguruannya, Lingga Wisnu menarik pipanya kembali yang tadi menyelomot kumis pemiliknya. Kemudian ia meniup api tombakaunya seolah-olah hendak memadamkan. Tapi karena tiupannya terlalu keras, api tombakau yang menyumpal lubang pipa justru jadi terbang berhamburan mengenai

wajah Buyut Sodana. Dan kembali lagi Buyut Sodana berjingkrakan.

Botol Pinilis segera melompat memasuki gelanggang. Melihat Buyut Sodana yang tadi bersikap sombong hati dan kini kena di selomot seorang pemuda kemarin sore, mau tak mau membuat dirinya tertawa juga. Namun ia sadar, Buyut Sodana tidak boleh dibuat gegabah. Maka cepat cepat ia menolong membebaskan urat-uratnya yang kejang akibat gempuran Lingga Wisnu. Kemudian menyambar pipa yang masih berada di genggamannya Lingga Wisnu dan dikembalikan kepada pemiliknya. Dengan berbuat begitu ia berharap menyudahi adu kepandaian itu agar tidak jadi berlarut. Bukan karena takut berlawan-lawan dengan pendekar itu, akan tetapi hadirnya dipihak Dandang Mataun bisa menambah beban yang tidak enteng. Sebagai seorang pendekar yang berpengalaman, ia merasa perlu menarik simpati terhadap lawannya yang kemungkinan besar bisa menyeberang ke pihaknya.

Buyut Sondana sendiri, tatkala itu masih saja terpukau oleh' kejadian yang menyakitkan hatinya. Sama sekali ia tidak menghiraukan masuknya Botol Pinilis ke dalam gelanggang. Tahu-tahu tangan kanannya telah menggenggam pipanya kembali. Selintasan saja ia melihat betapa sekalian hadirin menertawakannya dengan nada geli dan merendahkan. Ia benar-benar jadi merasa terhina. Terus saja ia membanting pipanya hancur berentakan. Kemudian dengan langkah panjang meninggalkan gelanggang. Sebentar saja, ia telah melintasi pintu keluar dan bayangan tubuhnya lenyap digelap malam.

Anjar Semojo, kawannya sejalan, terkejut melihat kepergiannya. Buru-buru ia lari mengejanya hendak mencegah. Tahu-tahu ia nampak terpentak balik memasuki gedung pertempuran dan mati-matian ia mencoba mempertahankan diri. Sekalipun demikian, tetap saja ia terhuyung mundur beberapa langkah. Maka jelaslah, bahwa tenaga lontaran Buyut Sodana sesungguhnya bukan sembarangan. Walaupun Lingga Wisnu dapat mengalahkan dengan mudah, namun tenaga saktinya ternyata mampu melemparkan seorang pendekar semacam Anjar Semojo, seorang pemimpin berandal nan disegani lawan dan kawan semenjak belasan tahun yang lalu. Maka bisa dimengerti, apa sebab Botol Pinilis bersikap hati-hati terhadapnya. Ketangguhannya tiada berada dibawah Cacak Prahara berloma.

Cacak Prahara bersaudara kagum menyaksikan kepandaian Lingga Wisnu. Akan tetapi mereka tidak terkejut. Jauh-jauh tahulah mereka, bahwa pemuda itu memiliki kepandaian tinggi. Hanya saja caranya menjatuhkan Buyut Sodana begitu cepat, benar-benar diluar dugaan. Sebaliknya, tidaklah demikian kesan anak-buah Anjar Semojo. Melihat pemimpinnya kena dilontarkan Buyut Sodana, mereka kaget dan panas hati. Kalau Buyut Sodana yang kena dikalahkan bisa melontarkan pemimpinnya dengan mudah sampai mundur sempoyongan, apalagi pemuda itu. Pemimpinnya bukanlah tandingnya yang berarti, apakah yang diandalkan, kecuali mengadakan jumlah banyak. Maka diam-diam mereka bersiaga menunggu aba-aba.

Dalam pada itu Botol Pinilis heran dan kagum menyaksikan cara Lingga Wisnu tadi merobohkan Buyut

Sodana. Pukulannya itu sendiri, termasuk salah satu ajaran ilmu perguruan Sekar Teratai tingkat tinggi. Tapi yang mengherankan adalah caranya dia membawakan pukulan itu membidik sasarannya. Gerakannya sama dengan gerakan tat kala merebut kepingan emas yang berada dalam penjagaan Buyut Sodana. Gerakan demikian, belum pernah ia memperolehnya dari gurunya. Pikirnya di dalam hati :

'Apakah guru pilih kasih? Akh, tak mungkin! Sekalipun guru sangat kasih kepada muridnya yang bungsu ini, tidak akan mengajarkan gerakan-gerakan yang bertentangan dan berbeda titik-tolak nya. Gerakan itu sama sekali bukan gerakan aliran Sekar Teratai. Kalau bukan, lantas siapakah yang mengajar gerakan demikian?'

Puguh Harimawan tentu saja tak dapat membuat suatu perbandingan, penilaian atau ulasan untuk dirinya sendiri. Gerakan paman gurunya yang kecil itu, terlalu cepat baginya. Ia hanya merasa puas, setelah pihaknya memperoleh kemenangan. Dengan wajah terang-benderang, ia menoleh ke arah Suskandari hendak membagi rasa syukur. Tapi Suskandari sendiri sudah tertawa risi Sekar Prabasini yang berada tak jauh dari padanya ikut tertawa pula. Tertawa senang dan menang. Dan hal itu membuat rasa puas Puguh Harimawan menjadi nikmat.

Pada saat itu tiba-tiba terdengarlah suara Botol Pinilis lantang :

"Saudara Cocak Prahara" Tadi saudara sudah membuat semacam sayembara. Bahwasanya emas akan dikembalikan apabila kami mampu mengambil sendiri

dari penjagaan Buyut Sodana. Sekarang Buyut Sodana meninggalkan gelanggang. Artinya dia membiarkan emas tak terjaga lagi. Maka sebelum memunguti emas, perkenankan kami mengucapkan terima kasih." Dan setelah berkata demikian, ia memberi perintah kepada muridnya:

"Ambil semua emas yang berceceran di atas lantai itu! Hitung, apakah sudah genap. Kurang sekeping, kita wajib mengadakan perhitungan lagi!"

Sebenarnya, emas rampasan itu tidak kurang barang sekepingpun. Botol Pinilis yang berpengalaman, yakin akan hal itu. Kalau dia berkata demikian, maksudnya semata-mata untuk menaikkan harga diri saja. Didepan gerombolan bandit, ia perlu menundukkan sikap garang.

Cocak Prahara yang kenyang makan garam, ternyata tak sudi kalah gertak. Ia membiarkan Puguh Harimawan memunguti emasnya dengan sikap acuh tak acuh. Bahkan ia lantas memejamkan matanya. Sebaliknya tidak demikian halnya Anjar Semojo. Di dalam usahanya hendak merebut emas rampasan itu, ia sudah berkorban jiwa. Itulah sebabnya, ia tak rela melihat Puguh Harimawan memunguti dan mengantongi emasnya kembali tanpa sanggahan. Diantara berkilaunya emas, pandang matanya memancarkan sinar berapi-api. Mendadak saja ia melompat menghampiri dan mendorongkan tangannya. Dan kena dorongan itu, Puguh Harimawan mundur sempoyongan.

"Hai, apa maksudmu. Apakah kau hendak coba coba mengukur tenaga?" bentak Puguh Harimawan mendongkol.

Botol Pinilis maju. Berkata kepada muridnya :

"Harimawan, mundur! Dia bukan tandingmu!"

Setelah berkata demikian, Botol Penilis membungkuk hormat kepada Anjar Semojo. Katanya sambil tertawa :

"Selamat bertemu, kawan. Akhir-akhir ini usahamu kudengar memperoleh kemajuan, sehingga daerah penggaronganmu bertambah luas. Eh, bagaimana kalau kita main coba-coba?"

"Hm!" Anjar Semojo menggeram. "Siapa sudi membadut dengan tampangmu. Aku Anjar Semojo selamanya malang-melintang tiada rintangan. Tiap orang kenal siapa diriku. Akulah pemimpin gerombolan Awu-awu Langit yang menggetarkan jala langit semenjak belasan tahun yang lalu. Sebaliknya aku belum mengenalmu. Sebenarnya siapakah engkau ini sampai berani membadut gt depanku?"

"Aku? Akh, aku hanya manusia hidup. Namaku pun sangat sederhana," sahut Botol Pinilis tak bersakit hati.

"siapa?" bentak Anjar Semojo.

"Botol Pinilis. Mata pencaharianku berdagang kelontong. Mengapa? Apakah kau mempunyai barang dagangan yang berharga?"

Anjar Semojo mendongkol. Terus saja ia berteriak kepada bawahannya :

"Bawa kemari senjataku!"

Botol Pinilis ternyata seorang pendekar yang pandai berjenaka pula. Tiap kali berbicara tangan dan kepalanya ikut bergerak-gerak untuk menggelitiki hati lawannya. Mendengar lawannya berteriak hendak menggunakan

senjata, ia bersikap dingin saja. Bahkan kepalanya dimiringkan sambil tertawa melebar.

Senjata andalan Anjar Semojo ternyata sebatang tombak panjang dan besar. Begitu 'menerima senjata andalannya dari saJah seorang bawahannya, terus saja ia menikam dengan tenaga penuh. Tak usah diterangkan lagi, bahwa hatinya mendongkol luar biasa terhadap Botol Pinilis.

Botol Pinilis tetap saja memiring miringkan kepalanya sambil tertawa. Dan dengan gesit, ia melompat menghindari. Serunya girang:

"Ha, bagus! Barang daganganmu lumayan juga. Mari kita uji apakah benar-benar ada harganya untuk diperjual-belikan ..,"

Murid Kyahi Sambang Dalam ini ternyata seorang pendekar yang besar nyalinya. Sambil membungkuk mengelakkan setiap serangan, ia memunguti emas yang masih tercecer di atas lantai i Dan menyaksikan hal itu, sadarlah Cocak Prahara bahwa Botol Pinilis bukan sembarang orang. Anjar Semojo ternyata bukan tandingnya.

Kalau aku bertopang dagu saja, emas itu benar-benar akan hilang, pikirnya di dalam hati. Segera ia memberi isyarat mata kepada Cocak Ijo dan Cocak Rawun. Dan oleh isyarat mata itu, Cocak Ijo dan Cocak Rawun melesat memasuki gelanggang sambil berseru :

"Emas bukan batu kerikil yang tiada harganya. Kau bayarlah jiwamu dahulu!"

Menghadapi rangsakan Cocak Ijo dan Cocak Rawun, cepat Botol Pinilis mengendapkan diri. Ia menggeserkan

tubuhnya ke kanan dan tangan kirinya menyerang dari samping. Itulah salah satu jurus rumah perguruan Sekar Teratai.

Serangan Cocak Ijo dan Cocak Rawun sebenarnya merupakan jurus gabungan ilmu sakti keluarga Mataun yang dahulu pernah merobohkan pendekar besar Bondan Sejiwan. Itulah gabungan ilmu sakti! Begitu mereka berdua melepaskan salah satu jurusnya, terus saja bergerak hendak maju mendesak. Tiba-tiba mereka melihat Botol Pinilis menggeser ke samping sambil melontarkan serangan. Cepat-cepat mereka mundur. Dan tepat pada saat itu Cocak Rawa dan Cocak Abang menggantikan kedudukannya dengan menangkis serangan Botol Pinilis. Kemudian dengan kecepatan luar biasa tangan Cocak Abang menyelonong menghantam pinggang.

Semenjak Botol Pinilis tamat belajar dan berkelana seorang diri untuk mencari pengalaman belum pernah ia bertemu dengan lawan yang sebanding. Walaupun ia gemar bergurau dan berjenaka, namun tabiatnya cermat dan hati-hati. Dengan berbekal kedua tabiatnya itu, belum pernah ia gagal menghadapi lawan. Sekarang, ia sadar benar-benar, bahwa ilmu Pancasakti keluarga Dandang Mataun hebat luar biasa. Cocak Prahara kini ikut pula memasuki gelanggang. Dengan demikian ia menghadapi lima orang sekaligus. Cepat ia menggeser tubuhnya untuk menghindari serangan Cocak Prahara. Tetapi tiba-tiba Cocak Mengi menggantikan kedudukan Cocak Rawun dan dengan cepat membawa Cocak Prahara mundur. Dengan dibarengi gerakan lainnya, mereka berlima nampak seolah-olah berubah menjadi

beberapa puluh orang. Tubuh mereka berkelebatan seperti bayangan.

Menghadapi tata-pertanpuran demikian, mau tak mau Botol Pinilis menjadi terkejut. Ia tak mengerti, ilmu berkelahi apa yang sedang dilancarkan lawan-lawannya itu. Benar-benar serangan mereka dahsyat luar biasa. Nampaknya kalut, tetapi maju dan mundurnya sangat rapih. Sekian lamanya ia mencoba menyerang. Namun tiada seorangpun yang dapat disentuhnya. Ia kaget, heran dan akhirnya sadar. Buru-buru ia mencoba merubah sikap. Dengan tenang, ia menempatkan diri di tengah-tengah mereka. Sama sekali ia tak mau menyerang. Sebaliknya, ia hanya bertahan dan menangkis apabila kena serang. Tentu saja ia membuat dirinya kena terkurung rapat-rapat.

Melihat Botol Pinilis hanya pandai membela diri, diam-diam Anjar Semojo berbesar hati. Ia tadi bersakit hati karena kena dipermainkan pendekar itu. Sekarang timbullah niatnya hendak membalas dendam. Ia menunggu saatnya yang bagus untuk menikam Botol Pinilis sehebat hebatnya. Dan sekaranglah saatnya yang paling baik, selagi lawannya sibuk berjaga-jaga diri terhadap rangsakan Cocak Prahara berlima.

"Paman Botol Pinilis, awas!" seru Suskandari memperingatkan, gadis itu terkejut melihat berkelebatnya tombak Anjar Semojo.

Botol Piniis adalah murid Kyahi Sambang Dalan yang telah mewarisi kepandaian gurunya. Seumpama Cocak Prahara tidak menggunakan ilmu gabungan, mereka tidak akan bisa berbuat banyak terhadapnya. Demikian

pula menghadapi serangan gelap Anjar Semojo, seorang pemimpin berandal yang berkepandaian tinggi.

Dengan sebat sekali, Botol Pinilis memutar tubuhnya; Berbareng dengan itu, tanganya bergerak. Tombak Anjar Semojo kena di tangkisnya dan kemudian ditangkapnya. Itulah salah satu jurus Sekar Teratai untuk menghadapi lawan yang bersenjata. Ilmu tata berkelahi dengan tangan kosong.

Untuk memahirkan ilmu itu, seseorang harus berlatih terus-menerus. Dan Botol Pinilis telah melatihnya semenjak puluhan tahun yang lalu sehingga tak mengherankan ia dapat melumpuhkan tikaman Anjar Semojo dengan satu kali gerak saja. Kemudian ia menariknya sambil menangkis serangan Cocak Bawa dengan tangan kiri. Kaki kanannya digeserkan setengah langkah untuk mengelakkan tendangan Cocak Mengi. Dengan demikian, ia bisa memunahkan tiga serangka! serangan sekaligus ,

"Akh, hebat! Sesungguhnya ilmu warisan Sekar Teratai sanggup berlawanan dengan ilmu sakti aliran manapun juga," pikir Lingga Wisnu didalam hati. "Kalau saja Puguh Harimawan bisa mewarisi ilmu warisan Kakang Botol Pinilis, sudah dapat malang-melintang tanpa tandingan."

Selagi berpikir demikian, Lingga Wisnu mendengar Anjar Semojo berteriak kesakitan. Sebagai ahliwaris ilmu sakti Kyahi Sambang Dalam ia sudah dapat menduga gerakan kelanjutan Botol Pinilis. Pastilah Anjar Semojo akan dipaksa mengadu tenaga dan kemudian diangkat tinggi tinggi dan setelah itu, dengan tiba-tiba melepaskan adu tenaga itu. Anjar Semojo kehilangan keseimbangan,

karena kehilangan daya perlawanan. Dan pada saat itu, Botol Pinilis menghantam pundaknya sampai patah.

"Bagus!" puji Lingga Wisnu.

Beberapa orang laskar Awu-awu Langit menolong pemimpinnya dengan tergopoh-gopoh. Jayatatit, Zubaedah dan Rekso Glempo menuntut bela. Serentak mereka bertiga menyerang Botol Pinilis. Juga kali ini, Botol Pinilis dapat menunjukkan keahliannya. Dengan kesebatan dan kelincahannya seorang demi seorang dibantingnya ke lantai sambil mengelakkan setiap serangan Cocak Prahara berlima. Dan menyaksikan ketangguhan murid Kyahi Sambang Dalam itu, anak buah Anjar Senojo tidak berani berkutik lagi dari tempatnya.

"Ha, mari tuan-tuan! Sekarang aku bisa melayani tuan-tuan tanpa gangguan lagi." kata Botol Pinilis kepada Cocak Prahara berlima dengan tertawa lebar.

Cocak Prahara berlima mendongkol. Terus saja mereka melancarkan serangan bertubi-tubi.

Bayangan mereka berkelebatan. Mau tak mau Botol Pinilis mengimbangi dengan kecepatannya pula. Pikir pendekar itu :

'Benar-benar hebat dan berbahaya ilmu gabungan mereka. untuk bisa memecahkan tata perkelahianya, aku harus dapat merobohkan salah seorangnya ...'

Oleh pikiran itu, segera ia memperhebat daya perlawanannya. Tangan dan kakinya menyambar-nyambar bagaikan kilat menusuk cakrawala; Namun sudah sekian lamanya ia berusaha, tetap saja tak manpu menyentuh lawannya. Mau tak mau ia jadi sibuk sendiri.

Cocak Prahara berlima sebenarnya heran dan kagum juga. Sama sekali tak diduganya, bahwa pendekar yang tampahnya mirip orang dusun itu dapat mengadakan perlawanan. Pembelaannya rapat dan rapi, meskipun kena rangsakan serta kepungan hebat.

Sudah barang tentu Botol Pinilis tidak dapat membaca gejolak hati dan pikiran lawannya, seluruh perhatiannya ditumpahkan kepada cara kelima lawannya menyerang dirinya. Adakalanya salah seorang menendang dari depan. Kemudian dengan sekonyong-konyong melesat kesamping. Dan pada saat itu seorang lagi menyerang sengit menggantikan kedudukannya. Yang datang dari sebelah kiri mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. Lalu menyambar hendak memeluk. Mau tak mau Botol Pinilis terpaksa mundur. Diluar dugaan lawan yang berada dibelakangnya mengayun kakinya hendak mendupak.

"Hebat! Benar-benar hebat!" pikirnya berkeringat.

Makin lama makin hebat cara menyerang Cocak Prahara berlima. Corak-ragamnya makin beraneka macam. Botol Pinilis merasa diri benar-benar repot. Untuk mengurangi ancaman bencana, segera ia mengeluarkan dua senjata andalannya. Sebatang tongkat pendek dan sebuah bindi tipis mirip perisai. Katanya didalam hati menghibur diri :

'Aku seorang diri, sedang mereka berlima. Rasanya tiada akan melunturkan pamor rumah perguruan, apabila aku terpaksa bersenjata .. '

Dengan pertimbangan demikian, ia kini dapat mengadakan perlawanan makin gigih. Setiap kali ia berusaha mencari jalan keluar membobol pengepungan

mereka dengan tusukan serta tikaman tongkatnya yang berujung tajam.

Tak usah menunggu lama lagi, maka Cocak Prahara berlima kerepotan menghadapi tongkat Botol Pinilis yang berbahaya. Hampir hampir mata rantai bobol. Cepat-cepat Cocak Prahara berseru dengan kata-kata sandi :

"Angin tiba! Mari kita pasang layar!"

Cocak Rawun dan Sondong Pawit yang berada di luar gelanggang segera berlari-larian membawa senjata. Kemudian dilempar-lemparkan seolah-olah sedang, melancarkan suatu serangan rangsakan Tapi dengan tiba-tiba saja, ruyung, tombak maupun golok, tongkat besi dan caneti baja sudah berada dalam genggamannya masing-masing.

Pertempuran kini makin menjadi seru dan sengit luar biasa. Masing-masing terancam bahaya maut. Mereka yang menyaksikan di luar gelanggang menahan napas oleh rasa tegang dan kagum.

Puguh Harimawan sibuk bukan main, melihat gurunya terancam bahaya pengepungan yang sangat kuat. Terasalah di dalam hatinya, bahwa ilmu kepandaiannya sangat dangkal. Dan yang sama sekali tak berdaya untuk memberi pertolongan atau bantuan. Tetapi ia tidak rela gurunya terancam bahaya begitu dahsyat. Tiba-tiba saja ia melompat hendak memasuki gelanggang dengan memutar goloknya. Diluar dugaan, baru saja ia bergerak, sekonyong-konyong berkelebatlah sesosok bayangan didepannya. Tahu-tahu pundaknya kena ditekan. Ia kaget. Dalam rasa kagetnya ia membatalkan goloknya. Heran! Tangannya tak dapat digerakkan. Pundaknya seperti kena tindih batu sebesar gardu penjagaan.

"Kakang Harimawan! Jangan bergerak'. Sayangilah jiwamu!" terdengar suara mencegah maksudnya .

Harimawan menoleh. Ternyata yang menekan pundaknya adalah si paman cilik. Tadi ia menyaksikan betapa Lingga Wisnu dengan mudah saja dapat mengalahkan Buyut Sodana. Dalam hatinya, ia tidak yakin kegagahannya. Tetapi kini barulah ia sadar, betapa dahsyat, tenaga si paman cilik itu. Dengan sekali tekan saja, kedua tangannya seolah-olah lumpuh. Mau tak mau kini ia harus patuh kepada tiap ucapannya.

"Tak usahlah engkau terlalu sibuk. Gurumu masih sanggup melayani mereka," kata Lingga Wisnu sambil menarik tangannya.

Puguh Harimawan mengerinyitkan dahi. Benarkah gurunya masih sanggup melayani kelima lawannya itu? Ia mencoba menyabarkan diri dan berusaha yakin terhadap: penglihatan Lingga Wisnu. Dengan seksama ia mengikuti jalannya pertempuran.

Dalam pada itu, Lingga Wisnu sendiri mengikuti pertempuran itu dengan pengamatan. Kadang kadang ia mendongak kearah genting dengan berdiam diri. Agaknya ia terbentur pada suatu persoalan yang sulit.

Suskandari yang semenjak tadi memperhatikannya, mendekati sambil menegor :

"Kakang Lingga kenapa engkau tidak segera membantu paman Botol Pinilis? Betapa tangguh paman Botol Pinilis, kalau dikerubut lima orang terus-menerus, akan kerepotan juga akhirnya."

Lingga Wisnu tidak menyahut. Dengan suatu gerakan tangan, ia mengharapka agar Suskandari mundur. Dan

Suskandari benar-benar mundur dengan wajah lesu. Sebaliknya Sekar Prabasini diam-diam bersyukur hati, melihat Lingga Wisnu menolak kehadiran Suskandari. Dengan lapang dada, ia kini dapat mengikuti pertempuran di tengah gelanggang yang makin menjadi seram.

Botol Pinilis mencoba menghantam salah seorang musuhnya. Berulangkali dan makin lama makin cepat. Namun tetap saja, musuhnya tak dapat disentuhnya. Bahkan senjata mereka tak pernah bentrok. Masing-masing berusaha menghindarkan suatu benturan.

Pada saat itu, sekonyong-konyong Lingga Wisnu menghampiri Suskandari. Katanya dengan suara ringan :

"Adik, maafkan sikapku tadi. Aku sedang berusaha memecahkan suatu teka-teki. Sekarang aku sudah berhasil ..."

"Maaf? Apakah yang harus kumaafkan?" sahut Suskandari. "Kau bantulah paman Botol Pinilis."

Lingga Wisnu tertawa. Pandang matanya berseri-seri. Sahutnya :

"Teka-teki itu sudah berhasil kupecahkan. Sekarang tidak perlu bercemas-cemas lagi."

Sepasang alis Suskandari berdiri tegak. Dengan pandang menebak-nebak, ia berkata :

"Sebenarnya engkau lagi membicarakan apa? Soal teka-teki itu nanti kita pecahkan bersama, bila pertanpuran sudah selesai."

Mendengar ucapan Suskandari, kembali lagi Lingga Wisnu tertawa. Sahutnya :

"Yang kupikirkan justru tentang pertempuran itu. Cara bertempur merekalah yang kusebut sebagai teka-teki. Coba katakan padaku, bagaimana cara kita menghancurkan barisan Panca sakti mereka. Maka amatilah lagi dengan seksama, betapa mereka tak sudi bentrok."

"Ya, kenapa?" Suskandari kini tertarik hatinya .

"Sebab bentrokan itu sendiri berarti kehilangan waktu. Jadi titik-tolak ilmu gabungan Panca-sakti ini berdasarkan kecepatan bergerak. Itulah sebabnya, bilamana kita ingin memecahkan mata rantainya, harus mengimbangi dengan kecepatan pula. Tegasnya, kita harus sanggup mengadu kecepatan. Dan barulah kita berhasil."

Suskandari terbangun semangat tempurnya. Tetapi kemudian berkata penuh bimbang :

"Mereka sudah berlatih diri dengan sempurna. Gerak-geriknya gesit dan nampak wajar sekali! Bagaimana kita bisa berlomba mengadu kecepatan dengan mereka?"

Lingga Wisnu tersenyum. Alasan dan kesangsian Suskandari masuk akal. Setelah menatap wajah gadis itu beberapa saat lamanya ia berkata memutuskan :

"Aku akan mencoba. Hanya sekarang, pinjami lah aku tusuk-kondenu."

Dengan pandang penuh pertanyaan, Suskandari mencabut tusuk kondunya yang terbuat dari emas dan bermata berlian. Kemudian diserahkannya kepada Lingga Wisnu - Kata pemuda itu :

"Aku akan melayani mereka dengan tusuk konde ini."

"Akh" seru Puguh Harimawan dan Suskandari berbareng. Mereka kemudian tertawa lebar. Dalam hati mereka menganggap ucapan Lingga Wisnu, sekedar bergurau saja. Betapa tidak? Meskipun terbuat dari emas, tusuk konde itu mudah sekali patah. Apalagi manakala terbentur senjata tajam yang bertenaga penuh.

Lingga Wisnu tidak menghiraukan kesan hati mereka berdua. Dengan pandang tajam ia berteriak kepada Botol Pinilis :

"Kakang Botol Pinilis! Dari Kurantil injaklah pintu Gedong tengah. Kemudian dari Baruna lewatlah pintu Trenggana."

Itulah istilah-istilah sandi yang hanya di ketahui oleh pendekar kelas utama. Dan mendengar seruan itu, Cocak Prahara berlima terkejut heran. Pikir mereka menebak-nebak: 'Ha, kenapa bocah itu mengetahui rahasia ilmu Panca Sakti? Siapa yang mengkisiki?,

Sebaliknya, Botol Pinilis tidak segera mengerti akan kata-sandi itu. Ia harus berpikir dua kali lipat dahulu sebelum menangkap arti terjemahannya. Lingga Wisnu sendiri tidak peduli, apakah kakak seperguruannya mengerti akan istilah-istilah sandi itu. Setidak-tidaknya dengan membongkar rahasia titik-tolak ilmu Panca sakti, akan mengacaukan pemusatan lawan. Teriaknya berturut-turut :

"Nagapasa menyambar Baruna. Masuk ke dalam segera Muncar dan menghilang lewat Girilaya."

Mau tak mau Botol Pinilis terpaksa berpikir. Apa maksud Lingga Wisnu? Mustahil adiknya seperguruan itu

berteriak-teriak tanpa tujuan. Teringatlah dia, bahwa sekian kali ia berusaha menerobos kepungan Cacak Prahara, akan tetapi tetap saja tak berhasil. Apakah Lingga Wisnu bermaksud memberi petunjuk padanya, caranya menerobos barisan ilmu Pancasakti?

Beberapa saat lamanya ia mencoba menterjemahkan kata-kata sandi itu. Kemudian memutuskan di dalam hati:

'Akh, benar! Dia membicarakan keblat penjuru. Kenapa tidak kucoba?'

Ia menunggu saatnya yang baik Kemudian dengan tiba-tiba ia melesat ke kiri melalui pintu Gedong Tengen dan melompat ke pintu Nagapasa. Ternyata ia memperoleh lowongan. Segera ia hendak menerobos keluar. Mendadak saja ia mendengar seruan Lingga Wisnu :

"lewat Girilaya! Lewat Girilaya!"

Botol Pinilis terkejut. Girilaya adalah kata sandi Barat daya. Terus saja ia melemparkan pandangannya ke sasaran itu. Tapi di pintu itu Cacak Rawa dan Cacak Mengi menjaga dengan ketatnya. Ia berbimbang-bimbang sejenak. Kemudian memutuskan lagi: 'Akh, tak mungkin Lingga Wisnu salah melihat,'

Ia percaya benar kepada penglihatan adik seperguruannya yang cerdas dan luar biasa. Segera ia melesat ke Barat daya sambil mengirimkan gempuran. Cacak Pawa dan Cacak Mengi tahu akan tugasnya. Bila musuh datang menyerang, segera mereka memecah diri. Kedudukannya akan digantikan Cacak Prahara dan Cacak Ijo. Itulah rahasia ilmu mata rantai Pancasakti. Tapi baru

saja mereka hendak memecah diri, tahu-tahu Botol Pinilis telah menerjangnya. Murid Kyahi Sambang Dalam ini menghantamkan bindi perisai nya ke kiri dan ke kanan untuk mencegah masuknya Cocak Prahara dan Cocak Ijo. Tongkat bajanya mengejar kedudukan Cocak Rawa dan Cocak Mengi yang bergerak hendak memecah diri. Oleh serangan diluar dugaan ini, mereka berempat terkejut. Cepat-cepat mereka merapat hendak bergabung. Tapi dengan gerakan yang cepat luar biasa, Botol Pinilis berhasil lolos dalam sekejap mata saja. Tahu-tahu ia sudah berdiri tegak disamping Lingga Wisnu.

Cocak Prahara tercengang-cengang menyaksikan hal itu. Inilah untuk yang pertama kalinya mereka kehilangan sasarannya. Bagaimana Botol pinilis bisa lolos dari kepungan yang rapat luar biasa? Puluhan tahun merela malang melintang menguji ketangguhan ilmu Panca Sakti. Selama itu tak teralahkan dan tak pernah gagal Oleh Ingatan ini mereka jadi penasaran. Kenyataan sebentar tadi terlalu menyakitkan. Serentak mereka mundur dan merapikan diri Dan berkatalah Cocak Prahara dengan nyaring kepada Botol Pinilis :

"Kau bisa lolos dari mata rantai kubu-kubu Panca Sakti. Artinya ilmu kepandaianmu bukan sembarangan. Ilmu tata berkelahimu mengingatkan kami pada aliran Sekar Teratai. Bagaimana kau sebut sang serba pandai Kyahi Sambang Dalam?"

"Beliau adalah guruku," sahut Botol Pinilis. "Bagaimana, apakah aku menurunkan pamor rumah perguruan Sekar Teratai?"

Cocak Prahara mendengus. Katanya mendongkol :

"Hmm, pantas. Corak perkelahianmu membawa ragam aliran Sekar Teratai. Apakah kau kira kami tak tahu?"

Botol Pinilis tahu, Cocak Prahara berlima penasaran. Ia menghela napas. Kemudian mengalihkan pembicaraan :

"Kita sudah bertempur. Masing-masing sudah berusaha menjatuhkan lawan. Aku kau kerubut dengan berlima. Ternyata aku tak sanggup merobohkan. Begitu pula kalian berlima. Inilah yang disebut orang setali tiga uang. Sekarang, bagaimana baiknya kita mengatur emas itu?" berhenti menebarkan penglihatannya. Kemudian ia menoleh kepada Anjar Semaja. Katanya :

"Urusan perdagangan kita sudah selesai? Nah, kau boleh pergi!"

Sebat kata-kata Botol Pinilis bagi pendengaran Anjar Semaja. Sebagai seorang pemimpin berandal, biasanya ia dihormati dan disanjung puji. Sekarang ia kena hina di depan orang banyak.



Celakanya ia merasa diri tak sanggup melawan pula. Maka dengan suara besar, ia menyahut :

"Hei, Botol Pinilis! Jangan engkau pasti dan menepuk dada. Pada suatu hari nanti engkau pasti akan jatuh ditanganku. Aku, Anjar Semojo, masakan dapat kau buat main-main? Hari ini memang aku baru naas. Tapi besok atau lusa, aku akan bangun sebagai Gatutkaca ..."

Botol Pinilis tertawa. Katanya :

"Kalau kau bisa bangun Gatutkaca, jangan lupa pakai baju kaos Ontokusuma! Kalau tidak, kau bakal jadi ayam terondol. Selamat jalan - selamat jalan! Mas Gatutkaca ..."

Bukan main mendongkol Anjas Semojo. Wajahnya sampai merah biru. Tetapi ia mati kutu. Berkelahi kalah, mengadu mulut kalah pula. Maka ia terpaksa mengajak pergi rombongannya meninggalkan gedung pertempuran. Di dalam hati ia mengharap, tuannya bersikap acuh tak acuh. Karuan saja hatinya ingin meledak. Beberapa saat kemudian, Cocak Prahara berkata kepada Botol Pinilis :

"Tuan, kau ternyata seorang, pendekar yang berhak hidup pada zaman ini. Kepandaianmu patut kami hargai. Karena itu, perkara emas, baiklah kita atur begini. Kau bawalah yang separuh"

Cocak Prahara selamanya mau menang sendiri. Tapi kali ini ia mau mengalah, mengingat Botol Pinilis adalah salah seorang anggauta Sekar Teratai. Kalau muridnya saja sudah demikian hebat apalagi gurunya. Dan ia tak mau menambah jumlah musuh lagi. Terlalu berat akibatnya, apabila sampai bermusuhan dengan Sekar Teratai. Maka keputusannya itu rasanya sudah cukup pantas dan adil.

Botol Pinilis tertawa lebar. Katanya :

"Aku menghargai pertimbanganmu. Sayang bahwa emas itu bukan milikku pribadi. Sekiranya demikian, aku akan menerima keputusanmu. Untuk seorang sahabat, kenapa aku terlalu kikir? Tapi emas itu milik laskar Panglima Sengkan Turunan. Uang perbekalan untuk modal melawan kompeni Belanda dengan begundal-

begundalnya, Muridku yang tolol itulah yang tadinya disertai tugas pengawalan. Tapi ditengah jalan kena rampas salah seorang anggota keluargamu. Maka aku berkewajiban mengembalikan emas itu seutuh-utuhnya kepada, pemiliknya. Kalau tidak, bagaimana aku harus mempertanggung jawabkan?"

Selagi Cacak Prahara hendak membuka mulutnya, tiba-tiba Cacak Abang menimbrung. Kata pendekar berangasan itu :

"Perkara emas, jangan diperdebatkan berkepanjangan! Kau boleh membawanya, asal bisa memenuhi dua syarat,,"

"Akh, begitu? Coba katakan syarat apa itu? Sekiranya terlalu berat, aku akan mencoba menawarnya," sahut Botol Pinilis dengan suara tenang. "Bukankah dalam penghidupan ini berlaku pula soal tawar-menawar?"

'Tidak! Tidak ada tawar-menawar lagi!" bentak Cacak Abang sengit. "Syarat pertama: kau harus memberi ganti atas kerugian kami. Dan emas boleh kau bawa!"

"Berapa jumlahnya?" potong Botol Pinilis.

"Bukan soal jumlah atau nilai. Yang penting, engkau harus membawa barang semacam alat penebus. Itulah peraturan kami yang sudah berjalan semenjak aku belum lahir. Artinya,kau menghargai kami."

Botol Pinilis tersenyum seraya memanggut. Tahulah dia, bahwa syarat itu adalah soal kehormatan. Karena itu, tidak lagi ia bergurau. Berkata dengan suara sungguh-sungguh:

"Baiklah, akan aku penuhi syarat itu. Esok hari, biarlah aku ke Madiun untuk memilih barang penukar yang cukup berharga. Selain itu aku akan mengadakan pesta perpisahan pula sebagai pernyataan rasa terima kasih. Boleh bukan aku mengundang beberapa orang penduduk? Nah, sekarang, katakanlah syarat yang kedua! Ingin aku mendengar bunyinya."

Cocak Abang kelihatan puas mendengar perkataan serta melihat Botol Pinilis. Kemudian berkata lagi :

"Baik. Syarat kedua sederhana saja. Bocah itu, tinggalkan disini."

"Bocah yang mana?" Botol Pinilis heran "Apakah muridku? Akh, dia seorang yang tolol. Rasanya tiada gunanya ..."

"Bukan. Bocah itu! Bocah yang bernama Lingga Wisnu."

Botol Pinilis terkejut. Pikirnya di dalam hati: 'Lingga Wisnu adalah adik separguruanku. Dialah murid kesayangan guru. Melihat sikap Cocak Prahara, keuafcEa Dandang Mataun menghargai guru. Apa sebab sekarang hendak menahan murid kesayangannya? Akh, pastilah ini hanya suatu dalih belaka, untuk menimbulkan gara-gara saja ..'

Botol Pinilis tidak mengetahui latar belakang persoalannya. Bahwasanya Lingga Wisnu mempunyai sangkut-paut dengan kepentingan keluarga Dandang Mataun. Bahwasanya diapun seorang ahli waris pendekar Bondan Sejiwan yang ditakuti, orang pada zamannya.

Lingga Wisnu terlalu mengetahui rahasia keluarga Dandang Mataun dengan pendekar Bondan Sejiwan.

Karena itu Cocak Prahara berlima bertekad hendak membinasakan bocah itu. Mereka tahu, kepandaian Lingga Wisnu sangat tinggi. Tetapi mereka percaya, bahwa ilmu Panca Sakti keluarga Dandang Mataun tidak bakal kena dirobuhkan.

Dalam pada itu, Botol Pinilis yang tak mengetahui latar belakang persoalannya, mencoba mengendorkan ketegangan baru yang tidak diharapkan, Ia tertawa lebar. Kemudian mencoba berkelakar. Katanya :

"Adikku seperguruan ini, seorang anak yang doyan makan. Kalau dia kalian harapkan tinggal disini, wah! jangan-jangan dia akan menghabiskan beras persediaan keluarga besar Dandang Mataun. Apakah kalian tidak akan rugi nanti?"

Puguh Harimawan kenal akan watak dan tabiat gurunya. Bila dia bergurau, artinya mengandung ancaman. Pastilah pertempuran seru bakal terulang kembali. Maka dengan tajam, diam-diam ia memegang senjatanya erat-erat.

Cocak Prahara yang masih memegang tombaknya, menyahut dengan suara tegas :

"Adik seperguruanmu tadi, pandai mengajari engkau bagaimana caramu bisa lolos dari mata-rantai jala Panca-sakti. Agaknya dia mengenal ilmu gabungan kami Panca-sakti. Maka biarlah kami mencoba-coba kepandaianya."

Ilmu gabungan Panca-sakti yang merupakan jala tak tertembus oleh macam kepandaian apapun, terdiri dari lima tataran. Tadi, tatkala menghadapi Botol Pinilis, baru sampai pada tataran kedua. Masih sanggupkah Botol Pinilis menghadapi yang tiga tataran lagi? Mustahil!

Cocak Prahara berlima tidak percaya, bahwa di dunia ini masih ada seseorang yang bisa merobohkan ilmu sakti kebanggaan keluarga Dandang Mataun turun temurun.

Botol Pinilis tahu diri Dia seorang pendekar yang cermat dan berhati-hati menghadapi semua persoalan. Tadi ia merasakan, betapa hebat daya perlawanan dan rangsakan ilmu Panca- sakti. Pikirnya di dalam hati :

'Dengan pengalamanku belasan tahun, masih tak dapat aku menembus mata-rantai pertahanannya. Apalagi mencoba mengetahui kunci rahasianya. Apakah Lingga Wisnu sanggup menghadapinya? Ajaran yang diperolehnya sama dengan apa yang aku peroleh dari guru. Walaupun cerdas, dalam hal pengalaman aku menang jauh. Benar dia dapat memberi kisikan dan petunjuk-petunjuk bagaimana caraku bisa meloloskan diri dari kepungan mereka. Tetapi hal itu terjadi, karena dia tidak bertempur langsung. Ku-umpamakan seorang penonton pertandingan catur yang dapat melihat kelemahan lawan. Sebaliknya bila dia bertempur secara langsung, akan lain halnya. Sebab dia tidak memperoleh kesempatan untuk berpikir dan menimbang-nimbang kemungkinan-kemungkinannya sedikit saja salah langkah atau lalai, berarti menghadapi maut. Apakah ... apakah ... akh mustahil dia sanggup merobohkan mereka ...'

Oleh pertimbangan ini, dengan hati-hati Botol Pinilis berkata :

"Ilmu sakti keluarga Dandang Mataun tiada keduanya di dunia. Terlalu hebat! Terlalu hebat untuk dicobanya terhadap adikku seperguruan karena dia belum pandai beringus. Lihatlah, usianya pantas kalau menjadi cucu

kalian. Benar-benar tidak seimbang dengan kedudukan kalian, apa keuntungannya untuk mempersulitnya? Bila dia pernah berbuat kurang ajar terhadap kalian, biarlah kalian menunjuk seseorang untuk mewakili kalian menghajarnya sampai jera sebagai hukumannya."

Botol Finilis kelihatan bersikap mengalah. Tapi sebenarnya ia mempunyai perhitungannya sendiri. Ia percaya, adiknya seperguruan itu tidak bakal kena dikalahkan bila berlawan-lawanan seorang demi seorang. Bahkan dia masih sanggup menghadapi dua lawan sekaligus. Tadi ia menyaksikan sendiri, betapa Buyut Sodana dapat dirobokkannya dengan mudah.

Cocak Rawa yang pandai membakar hati segera mengetahui Botol Pinilis. Ia tak sudi kalah gertak Maka berkatalah dia sambil mencibirkan bibirnya :

"Sekar Teratai mempunyai nama besar semenjak puluhan tahun yang lalu. Akh, tak mengira sama sekali bahwa anak-anak muridnya kuncup hatinya begitu mendengar nama ilmu Panca sakti. Benar-benar diluar dugaan. Baiklah, kalau begitu, semenjak hari ini orang tak perlu bersegar - segar lagi. terhadap Sekar Teratai. Pan kuharap, kamu menyampaikan salamku kepada gurumu, bahwasanya lebih baik nama Sekar Teratai terhapus saja dari percaturan masyarakat ..."

Puguh Harimawan mendongkol bukan main mendengar ucapan Cocak Rawa. Terus saja ia melompat maju tanpa persetujuan gurunya. Katanya dengan membentak :

"Kau bilang Sekar Teratai" lebih baik lenyap dari percaturan masyarakat? Huh, kau kira kami gentar menghadapi kalian?"

"Kalau begitu, kaulah saja yang maju," sahut Cacak Rawa dengan tertawa merendahkan.

Puguh Harimawan benar-benar tidak gentar sedikitpun. Kakinya bergerak hendak melangkah maju. Tiba-tiba tangannya kena ditarik Lingga Wisnu. Kata paman cilik itu :

"Kakang Harimawan. Biarlah aku maju lebih dahulu. Apabila aku gagal, barulah kakang membantunya diriku."

Puguh Harimawan menanggut. Sahutnya :

"Baik. Begitu membutuhkan aku, panggillah namaku saja, Harimawan atau Puguh begitu saja. Tak usah menyebutku kakang segala. Bukankah kau justru pamanku?"

Lingga Wisnu tersenyum. Ia mengangguk pendek Dan Suskandari tertawa geli.

"Apa yang kau tertawakan?" Puguh Harimawan menegur dengan mata melotot.

"Akh, tak apa-apa. Aku hanya ingin tertawa. Dan akupun tertawa" jawab Suskandari manis.

Tak puas Puguh Harimawan mendengar jawaban Suskandari. Ingin ia menegas. Tapi pada saat itu, dilihatnya Lingga Wisnu sudah melompat memasuki gelanggang. Benar-benar dia hanya bersenjatakan sibatang tusuk konde Suskandari.

"Aku Lingga Wisnu. Dengan ini ingin aku berkenalan dengan gabungan ilmu Pancasakti keluarga Dandang Mataun. Selama hidupku belum pernah aku melihatnya!" seru Lingga Wisnu

"Hm, pupukmu belum lagi kering. Tapi lagamu seperti pendekar bangkotan!" teriak si berangasan Cocak Abang. "Kau berlagak mengenal rahasia kubu Panca Sakti. Huu, apa sih modalmu?"

Lingga Wisnu menatap wajah Cocak Prahara berlima dengan tenang. Ia seperti berpikir sejenak. Kemudian berkata perlahan :

"Ilmu Panca Sakti adalah gabungan ragam ilmu kepandaian yang maha dahsyat. Seumpama bukan paman yang menghendaki, pastilah aku tidak berani untuk mohon agar Panca Sakti diperlihatkan dihadapanku. Paman tadi menyebut kubu Panca Sakti. Bagus! Nah, ingin kulihat bagaimana macamnya!"

"Kakang! Jangan terjebak!" seru Cocak Ijo memperingatkan.

"Jangan terjebak apa" Puguh Harimawan melotot. Kami tidak pernah main jebak-jebakan seperti kamu. Kami selalu berbicara terang dan berhadap-hadapan. Kalau yang kami maksudkan satu, kamipun akan bilang satu. Tetapi kamu Huuu ..."

Mendengar ucapan Puguh Harimawan, kembali lagi Suskandari tertawa. Lingga Wisnupun tertawa pula. Katanya kepada si semberono :

"Mereka orang-orang berusia lanjut, tidak bakal mempedayakan kita yang masih muda. Kau tak perlu kuatir, kakang Puguh!" Setelah berkata demikian, ia menoleh kepada Cocak Prahara berlima. Berkata: "Aku sudah siap. Aku harap hendaklah paman sekalian menaruh belas kasihan kepadaku ..."

Cocak Prahara heran. Mendengar ucapannya, jelas sekali Lingga Wisnu merasa gentar terhadap Panca Sakti. Akan tetapi, sikapnya sangat tenang. Gerak-geriknya yakin.. Pandang matanya sama sekali tiada membayangkan rasa takut atau cemas. Benar-benar mereka tak dapat menebak hati anak muda itu.

Mereka tahu, Lingga Wisnu berkepandaian tinggi. Maka tak berani mereka menganggapnya sebagai lawan yang ringan. Dengan suatu isyarat tangan, mereka mulai bersiap. Cocak Rawa dan Cocak Abang melesat ke kanan. Ketiga saudaranya mengikuti gerakannya dengan menempati kedudukan masing-masing. Sebentar saja lingga Wisnu sudah terkurung rapat.

Tetapi Lingga Wisnu kelihatannya acuh tak acuh, Sana sekali ia tak bergerak. Bahkan tiba-tiba ia membungkuk memberi hormat. menegas :

"Apakah kita bertempur diluar panggung?"

"Ya Tak usah diatas panggung," sahut Cocak Prahara. "Nah, keluarkan senjatamu!"

Lingga Wisnu tersenyum, kemudian memperlihatkan tusuk konde Suskandari Berkata :

"Paman sekalian adalah angkatan tua. Betapa aku berani melawan paman sekalian dengan menggunakan senjata tajam? Maka biarlah aku menggunakan tusuk konde ini untuk menghadapi paman sekalian."

Mendengar ucapan Lingga Wisnu, baik Cocak Prahara berlima maupun hadirin lainnya terheran-heran Banyak di antara mereka yang menganggap Lingga Wisnu seorang anak yang takabur. Apa artinya sebatang tusuk konde? Semua orang tahu, bahwa tusuk konde amat mudah

patah. Betapa mungkin dapat diadu dengan senjata Cacak Prahara berlima yang serba kokoh.

Botol Pinilis membungkam mulut semenjak tadi. Tetapi diam-diam ia mempersiapkan kedua senjat andalannya untuk menolong adik seperguruannya manakala terancam Bahaya. Kepada Puguh Harimawan dan Suskandari ia berkata :

"Musuh kita terlalu kuat, sedang jumlah kita hanya empat orang. Apabila sebentar aku memberi tanda, segeralah kamu berdua meloncat ke atas genting dan larilah secepat cepatnya. Aku dan adik Lingga akan melindungimu untuk menghadang musuh. Jangan kamu berdua memperdulikan kami. Walaupun kami terancam bahaya apapun juga, janganlah kamu mencoba-coba untuk membantu. mengerti?"

Botol Pinilis berpesan demikian, karena mempunyai perhitungannya sendiri. Meskipun seumpama Lingga Wisnu mempunyai kepandaian yang berarti, belum juga dapat menandingi Cacak Prahara berlima. Andakata diapun membantu pula, juga belum berarti banyak. Tetapi ia percaya, bahwa baik Lingga Wisnu maupun dirinya sendiri, pasti dapat lolos dari bahaya ancaman mereka. Sebaliknya, tidak demikian halnya dengan Puguh Harimawan dan Suskandari, apabila mereka berdua kena kepung. Itulah sebabnya, mereka harus lari mendahului. Dikemudian hari, mereka berdua bisa diharapkan lapor kepada panglima Sengkan Turunan. Sedangkan dia sendiri akan balik kembali setelah memperoleh bantuan dari sahabat sahabatnya. Pastilah gurunya dan Ki Ageng Gumbrek tidak akan tinggal diam. Dan jika mereka semua datang kembali, ilmu Panca sakti keluarga Dandang Mataun pasti bisa dirobohkan. Dia tidak

mengharapkan bantuan Lingga Wisnu, sebab meskipun berkepandaian cukup, pastilah masih kurang masa latihannya.

o))0ooo.dw.ooo0((o

Dalam pada itu, semua yang berada di dalam gelanggang pertempuran sudah siap siaga. Tetapi Lingga Wisnu masih belum merasa puas. Nampaknya seakan-akan melihat sesuatu yang masih kurang. Akhirnya ia berkata :

"Paman Cocak Prahara sekalian. Aku berterima kasih karena paman sekalian sudi memberi pengalaman kepadaku. Hanya saja menurut tanggapanku, masih kurang lengkap. Tadi, aku mendengar istilah kubu. Apakah bukan Kubu Penjuru Delapan?"

Cocak Prahara berlima heran tercengang cengang. Menegas :

"Kubu Penjuru Delapan?"

"Benar. Kubu Penjuru Delapan. Itulah suatu Kubu yang melindungi gerakan Panca Sakti. Bukankah demikian?" sahut Lingga Wisnu. "Nah, aturlah sekalian, agar aku dapat memperoleh pengalaman lebih luas lagi."

Cocak Mengi yang tidak sabaran, lantas membentak :

"Bagus! Kau sendirilah yang meminta. Maka jika kau mampus, jangan sesali siapapun juga. Setelah membentak demikian, ia berpaling kepada Cocak Rawun dan Sondong Rawit. Memerintah :

"Semua maju!"

Oleh perintah Cocak Mengi, Cocak Rawun dan Sondong Rawit segera mengangkat tangannya memberi isyarat aba-aba. Dan muncullah lima belas orang yang segera bergerak mengepung.

Melihat bertambahnya anggota lawan yang bergerak di atas gelanggang pertempuran. Botol Pinilis tertegun-tegun. Mulutnya bergerak hendak menegor kesemberonoan adik sepeguruannya - akan tetapi pada saat itu pula timbullah pikirannya bahwa tegorannya itu pasti tiada gunanya lagi. Oleh pikiran itu ia batal sendiri. Sekarang ia memperhatikan mereka semua yang sedang bergerak-gerak dan berputar-putar mengurung Lingga Wisnu. Mereka terdiri dari laki laki dan perempuan Gerakan mereka rapih dan cekatan. Matu tak mau ia jadi kagum. Pikirnya didalan hati: 'Belasan tahun aku berkelana untuk menambah pengalaman dan pengetahuan. Tetapi baru kali ini aku melihat barisan Kubu pertahanan yang dahsyat dan rapih. Mereka bergerak dengan berlari-larian. Namun tiada terdengar suara langkahnya sama sekali. Akh, Lingga benar-benar semberono. Melayani lima orang saja, sudah sulit, apalagi menghadapi belasan orang. Bagaimana aku harus menolong menembus mata rantai mereka berlima? Mungkin sekali aku masih mempunyai harapan. Tetapi untuk mencoba menembus sekian orang yang selalu bergerak berlari-larian diluar mata rantai Panca Sakti ... hmm. Rasanya biarpun aku merubah diri menjadi seekor lalat, rasanya tak akan mampu Akh, Lingga, benar-benar kau tak tahu diri ...'

Benar-benar Eotol Pinilis tertegun tegun, dalam keraguannya yang mencemaskan dirinya sendiri. Tetapi Lingga Wisnu sendiri nampak tenang tenang saja. Ia

menjepit tusuk konde Suskandari dengan jari-jari tangan kanannya. Tangan kirinya dilancarkan ke depan dan ditekuk sedikit seolah-olah seekor ular hendak menyambar mangsa. Kemudian kedua kakinya mulai melebar. Tiba-tiba ia bergerak dan lari berputaran. Setelah empat lima kali, ia berbalik merubah jurusan dengan mendadak pula.

Melihat gerakan Lingga Wisnu, Cocak Prahara berlima memusatkan seluruh perhatiannya. Sedangkan pandang mata mereka tak berani beralih dari gerak-gerik Lingga Wisnu yang penuh teka-teki. Sebab sudah sekian lamanya ia berputar-putar, masih saja belum ada tandanya hendak menyerang:

Botol Pinilis maupun Cocak Prahara berlima, tidak mengetahui bahwa Lingga Wisnu sebenarnya sedang melakukan ajaran-ajaran warisan pendekar Bondan Sejiwan. Dahulu, tatkala Bondan Sejiwan lolos dari kepungan Cocak Prahara berlima, ia mengeram diri di dalam goanya. Terus-menerus tak kenal berhenti, pendekar yang mengandung dendam kesumat itu mencari-cari jalan keluar untuk dapat memecahkan rahasia Kubu Penjuru Delapan dan kehebatan Panca Sakti. Pada tahun-tahun pertama, belum juga ia berhasil menemukan titik-tolak apa sebab Kubu Penjuru Delapan dan Panca Sakti bergerak terus saling menyusul, sampai, lawannya kena dirobuhkan. Asal yang satu bergerak, empat lainnya menyusul bergerak pula. Begitu terus-menerus, sehingga lambat laun membuat pandang mata lawan kabur. Benar benar ia bingung dan tak dapat mengerti.

Pada suatu hari, Bondan Sejiwan keluar dari goanya. Dengan tertatih-tatih ia merangkak ke puncak gunung

untuk mencari hawa segar. Tiba ba ia melihat seekor ular bergerak melingkar dan menegakkan kepalanya. Itulah kodrati gerakan seekor ular apabila merasa terancam bahaya. Ia bersiaga melawan berbareng menyerang. Tetapi dia tak akan menyerang, apabila tidak didahului. Dan melihat tata laku ular itu, timbullan sepercik ilham di dalam benak Bondan Sejiwan. Ya, inilah cara yang praktis sekali untuk memecahkan ilmu Kubu Penjuru Delapan dan Panca Sakti sekaligus.

'Menunggu serangan lawan, kemudian baru bergerak untuk melawan!' katanya berulang kali di dalam hati.

Hatinya menjadi girang. Sebab lambat laun ia memperoleh keyakinan. Dan dengan keyakinannya itu, ia kembali ke goanya mengasah otak. Satu bulan lamanya ia mencoba memahami ilmu sakti kebanggaan keluarga Dandang Mataun, sampai akhirnya diketahuinyalah kelemahannya. Dengan ilmu ular itu sekarang ia sanggup memecahkan pertahanan Kubu Penjuru Delapan dan Panca Sakti. Dan penemuannya itu segera dicatat dalam buku warisannya. Setelah selesai, timbullah pikirannya di dalam hati :

'Urut-uralku sendiri sudah terputus. Tak bisa aku berkelahi seperti dahulu. Adakah gunanya aku memperoleh rahasia perlawanan ilmu kebanggaan keluarga Dandang Mataun? Aku sekarang berada di dalam goa ini. Seratus tahun lagi ... mungkin seribu tahun lagi ... kitabku baru diketemukan orang. Tetapi pada saat itu, mereka semua sudah mampus! Hmm, benar-benar penasaran hatiku! Tapi baiklah ... meskipun andaikata Cocak Prahara berlima sudah mampus, ilmu kebanggaan mereka pasti ada yang mewarisinya. Kalau tidak ada daya perlawanannya, akan keturunan mereka

pasti akan merajalela tanpa tandingan. Aku harap saja kitabku ini akan diketemukan orang dikemudian hari. Syukurlah bila Tuhan mengabulkan bisa diketemukan oleh seseorang yang bisa mewakili diriku membalas dendam selagi Cacak Prahara berlima masih hidup dalam keadaan segar-bugar. Bila hal. ini dikabulkan, ya Tuhanku, aku rela. Kau masukkan neraka sebagai penebusan.

Di alam bakapun Bondan Sejiwan tidak pernah mengira, bahwa pada hari itu seorang anak muda bernama Lingga Wisnu sedang mengadakan perlawanan terhadap kubu Panca Sakti keluarga Dandang Mataun dengan ilmu warisannya. Dia berputar-putar terus tanpa menyerang, untuk menunggu gerakan lawan. Itulah dasar rahasia kitab warisannya. Dan karena ia berlari-larian, semua lawannya ikut berlari-larian pula sambil mengawaskan gerak-gerik dengan cermat.

Lingga Wisnu tidak menghiraukan gerakan lawan ia terus lari berputaran sekian lamanya. Sekonyong-konyong ia memperlambat diri. Makin lambat dan makin kendor. Namun sama sekali tidak nampak adanya suatu tata muslihat untuk menyerang. Akhirnya, bahkan berhenti sama sekali. Kemudian duduk memeluk lutut. Wajahnya nampak berseri-seri. Keruan saja mereka semua yang melihat perangnya menjadi heran. Seluruh keluarga Dandang Mataun tidak mengetahui, bahwa ini termasuk salah satu tipu-daya untuk melalaikan penjagaan. Disamping itu untuk membuat mereka kehilangan kesabaran pula.

Benar saja! Cacak Abang yang berangasan segera menggerakkan kedua tangannya untuk menyerang.

Waktu itu ia berada dibelakang punggung. Lingga Wisnu, sehingga dapat menyerang secara gelap.

"Jangan! Jangan mengacaukan jalur jalur pembelaan!"
Cocak Ijo memperingatkan.

Peringatan Cocak Ijo itu menyadarkan Cocak Abang. Segera ia menarik serangannya, kembali. Dan mereka lantas melanjutkan berlari-lari berputaran dengan penuh siaga, menerjang manakala lawannya menyerang. Tetapi Lingga Wisnu tetap duduk memeluk lutut. Mau tak mau manbuat mereka mendongkol Akhirnya saling pandang meminta, pertimbangan.

Cocak Prahara sebenarnya sudah kehilangan kesabarannya pula. Ingin ia memberi idzin adik-adiknya untuk menyerang. Tetapi hal itu bertentangan dengan dasar keharusan inti ilmu gabungan Panca Sakti. Maka meskipun hatinya mendongkol bukan main, tak berani ia melanggar inti keharusannya. Satu-satunya yang dapat dilakukan hanyalah mempercepat larinya sambil menggertak-gertak. Iapun memberi isyarat mata kepada sekalian saudaranya agar meninggikan kewaspadaan.

Lingga Wisnu tetap bersikap adem saja. Malahan sekonyong-konyong menguap beberapa kali. Lalu tidur berbaring. Kedua tangannya dibuat alas kepala semacam bantal. Matanya menatap atap sambil diselingi menguap lebar-lebar

Bukan main mendongkol Cocak Prahara berlima. Kalau mereka harus berlari-larian terus, sedangkan lawannya enak-enak bertiduran sambil menguap, bukankah napasnya lambat laun akan kempes sendiri?

Enambelas orang pimpinan Cocak Pawun yang harus berlari-larian pula untuk mengaburkan penglihatan lawan, diam-diam dihindangi kegelisahan demikian juga. Namun secara naluriah mereka seakan-akan tahu, bahwa lawannya itu lagi melakukan suatu tipu muslihat. Karena itu, meskipun napasnya lambat-laun mengangsur, tak berani mereka lalai sedikitpun. Tetapi mereka bukan Cocak Prahara berlima yang sudah mempunyai masa latihan puluhan tahun lamanya. Sejam kemudian, keringat mulai mengucur membasahi badan dan nafasnya mulai tersengat-sengal.

Dalam pada itu, Lingga Wisnu masih saja enak-enak melakukan peranannya. Berkata didalam hatinya, aku ingin tahu sampai kapan mereka bisa bersabar. Apakah mereka benar-benar mempunyai napas kuda?' Dan diam-diam ia mencuri pandang untuk mengamati gerakan mereka yang tak kenal henti. Kemudian berpura-pura merapatkan matanya seolah-olah hendak tidur pulas.

Puguh Harimawan, Suskandari, Sekar Prabasini dan ibunya heran menyaksikan tingkah laku Lingga Wisnu. Dalam hati, mereka merasa lucu. Akan tetapi sesungguhnya diam-diam mereka cemas dan gelisah. Bagaimana kalau tiba-tiba lawannya menyerang dengan berbareng? Masih sanggupkah ia menolong diri?

Hanya Botol Pinilis seorang yang dapat menyadari maksud Lingga Wisnu. Pastilah adiknya seperguruan itu sedang menguji kesabaran lawannya. Disamping itu hendak memancing kelengahannya pula. Walaupun begitu, perbuatan adiknya seperguruan itu memang terlalu berani. Bahkan suatu keberanian yang melampaui batas. Kalau saja lawannya menyerang dengan

mendadak, apakah dia sanggup terbang menjangkau atap gedung untuk mengelakkan diri?

Pada saat itu, Cocak Prahara benar-benar tidak bersabar lagi. Diam-diam ia bersiap hendak menyerang apabila memperoleh waktunya yang baik. Manakala Lingga Wisnu tenggelam dalam keasyikannya sendiri, tiba-tiba ia memberi isyarat kepada Cocak Ijo dengan kibasan tangan kibasan tangan kirinya. Empat batang golok tahu-tahu menyambar dengan mendadak. Itulah golok terbang Cocak Ijo yang sudah terkenal semenjak belasan tahun yang lalu.

Puguh Harimawan, Suskandari, Sekar Prabasini dan Eotol Pinilis kaget santai memekik tertahan. Sedang ibu Sekar Prabasini menutupi wajahnya dengan kedua tangannya, karena tak sampai hati menyaksikan peristiwa itu. Betapa tidak, karena empat batang golok terbang Cocak Ijo membidik sasarannya dengan jitu sekali

Sebaliknya pihak keluarga Dandang Mataun bersorak kegirangan. Mampuslah bocah itu! Empat batang golok terbang Cocak Ijo membidik sasarannya dengan jitu dan menancap dipunggung Beberapa orang anggauta barisan Kubu Penjuru Delapan sampai menghentikan larinya. Bukankah musuh sudah mampus?

Tetapi mereka tidak pernah mengira, bahwa tubuh Lingga Wisnu terlindungi baju sakti pemberian Ki Ageng Gumbrek yang tidak mempan oleh senjata tajam macam apa pun juga. Tiba-tiba saja bocah itu melesat bangun. Dan empat batang golok runtuh bergemelontangan di atas lantai .

Pada detik itu pula Lingga Wisnu berkelebat melintasi mata-rantai penjagaan Cocak Prahara berlima yang masih tertegun mengawasi akibat sambaran golok yang mengenai sasarannya. Tahu-tahu terdengarlah jerit lengking Sondong Rawit yang ternyata kena gaplok Lingga Wisnu dan melontakkan darah segar dengan serta merta. Selagi begitu, tubuhnya kena terangkat tinggi tinggi dan terlempar keluar dari garis pertahanan Kubu Penjuru Delapan.

Lingga Wisnu tidak sudi berhenti sampai disitu saja,, Itulah kesempatan yang bagus-bagusnya. Dan ia hendak menggunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya. Selagi Cocak Prahara berlima tertegun-tegun dan kelimabelas orang pembantunya terpaku oleh rasa kaget, ia menghantamkan tangan dan menendangkan kedua kakinya bertubi-tubi. Seorang demi seorang roboh tak berkutik. Kemudian dilemparkan kedalam bidang gerak mata-rantai Panca-sakti.

Cocak Kawun dan beberapa anggauta rombongannya sebenarnya memiliki ilmu kepandaian yang tidak rendah. Akan tetapi kepandaianya se olah-olah terenggut oleh peristiwa yang berada diluar dugaan mereka. Baru saja mereka bergerak dua tiga langkah, Lingga Wisnu sudah berhasil merobohkannya. Dan seperti nasib kawan kawannya, mereka dilemparkan kedalam gelanggang dalam keadaan malang-melintang. Dengan demikian, pecalah mata-rantai Panca-sakti dan garis pertahanan Kubu Penjuru Delapan keluarga Dandang Mataun Karena daerah geraknya kini tertutup oleh mereka yang kena dirobuhkan malang-melintang.

Tentu saja, Cocak Prahara berlima, tidak tinggal diam, selama Lingga Wisnu merobuhkan anggauta-anggauta

Kubu Penjuru Delapan seorang demi seorang. Mereka mencoba bergerak seirama dengan keharusan dan ketentuan gerakan gerakan Panca-sakti, Tapi gerakan itu terpaksa macet, karena mereka terpaksa sibuk menerima tubuh-tubuh yang dilemparkan Lingga Wisnu kepadanya. Itulah waktu sebaik-baiknya bagi Lingga Wisnu selagi mereka sibuk dalam kerepotannya. Terus saja ia melompat menyerang Cocak Ijo yang tadi begitu gegabah berani melepaskan golok terbangnya.

Kala itu, Cocak Ijo baru saja menerima lemparan tubuh salah seorang anggauta Kubu Penjuru Delapan. Sekonyong-konyong ia melihat berkelebatnya Lingga Wisnu menghampiri dirinya. Hatinya kaget setengah mati. Ia tadi heran dan kecut hati, tatkala melihat keempat batang goloknya tidak mempan. Sekarang, ia justru kena ancaman balas dendam. Dengan tergesa-gesa ia melepaskan empat batang golok terbangnya lagi.

"Mampus! Mampus!" teriaknya berulang kali, untuk membesarkan hatinya sendiri. "Masakan dadamu tak mempan kena golokku?"

Lingga Wisnu tahu, dadanya terancam golok terbang. Akan tetapi ia tak menghiraukan, karena dadanya telah terlindung baju sakti warisan gurunya. Tangannya tetap meluncur mengarah tenggerokan. Prak! Keempat batang golok terbang Cocak Ijo yang tepat mengenai sasaran, runtuh jatuh bergemelontangan diatas lantai. Tapi pada saat itu pula, jari-jari Lingga Wisnu menerkam urat tenggorokan. Seketika itu juga Cocak Ijo roboh dengan melontakkan darah berhamburan.

Bukan main kagetnya Cocak Abang, melihat saudaranya terancam bahaya maut. Segera ia

menghantam Lingga Wisnu dengan tongkatnya. Bidikannya mengarah kaki kanan. Biasanya, tidak perduli siapa saja, akan roboh begitu kena terhantam tongkatnya yang disertai tenaga dahsyat.

"Ih, hebat juga!" seru Lingga Wisnu dengan tertawa. Sebat ia menyambar seorang dan dibuatnya sebagai perisai. Berseru :

"Kau pukullah!"

Untuk kedua kalinya Cocak Abang terperanjat. Ia yakin, Lingga Wisnu tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mengelak. Diluar dugaannya, ia menyambar seseorang untuk dibuatnya perisai. 'Bangsat!' makinya didalam hati. Dengan mati-matian ia mencoba menarik pukulannya. Karena tidak mungkin lagi, ia hanya dapat membuang tongkatnya kesamping.

"Kakang Prahara, awas!" teriaknya bersakit hati apabila melihat tongkatnya terbang mengarah kedada kakaknya tertua.

Cocak Prahara melihat berkelebatnya tongkat Cocak Abang. Dengan terpaksa ia menangkis. Tombaknya dilintangkan. Dan kedua senjata itu berbenturan sangat nyaring. Api meletik bagaikan kembang api yang kuncup padam.

Selagi mereka berdua sibuk, Lingga Wisnu menerjang Cocak Rawa dengan tusuk konderya. Seperti seekor ular hendak memagut musuhnya, tusuk konde Suskandari dibolang-balingkan kedepan mata. Keruan saja Cocak Rawa terbang semangatnya,

Ia mundur sambil melindungi dirinya dengan senjata cemeti rantainya. Dengan mati-matian ia mengadakan

pembelaan. Tapi serangan Lingga Wisnu saling susul dan merangsak terlalu cepat. Tusuk konde itu seolah-olah berkeredepan menebarkan puluhan butir permata yang menyilaukan matanya. Sekarang barulah ia sadar, betapa hebat senjata istimewa itu. Hampir-hampir melengket dikedua matanya. Ke mana ia bergerak dan berpaling, tusuk konde itu tiba-tiba saja sudah berada didepan kelopak mata. Bagaimana kalau tiba-tiba saja menusuk gundu? Ih, -benar-benar mengerikan'

Dua kali tusuk konde itu menyentuh kelopak mata. Untunglah, masih bisa ia menolong diri oleh kesebatannya. Tetapi semangatnya telah terbang. Tiba-tiba saja ia dihinggapai perasaan takut luar biasa. Itulah kejadian untuk yang pertama kalinya sepanjang hidupnya.

Karena kehilangan semangat, ia jadi kehilangan pengamatan diri. Gerakan pembelaannya jadi kacau. Dengan asal jadi saja, ia mengobat-abitkan cemeti rantainya untuk menggebah rangsakan lawan. Akan tetapi, Lingga Wisnu seperti tidak mempedulikan daya-usahnya. Akhirnya dalam keadaan terdesak, terpaksa ia melepaskan cemeti-rantainya. Kemudian buru-buru ia menutup kedua matanya dengan tangan.

"Apakah kau masih sempat?" gertak Lingga Wisnu.

Dengan hati panas-dingin, Cocak Rawa bergulingan di atas lantai. Kedua tangannya tetap menutup mata. Ia memang bisa menyelamatkan matanya, akan tetapi tak dapat mengelakkan hantaman tangan kiri Lingga Wisnu. Tahu-tahu pinggangnya terasa nyeri. Dan ia roboh terjerambah tak berkutik lagi.

Cocak Rawa terkenal dengan cemeti rantai nya semenjak puluhan tahun yang lalu. Belasan kali ia merobohkan lawan-lawannya, baik diatas panggung adu-kepandaian maupun di dalam perkelahian wajar. Bahkan ia pernah merobohkan dua belas orang sekaligus dalam suatu pertandingan yang menentukan. Hal itu terjadi, tatkala ia terlibat dalam suatu perkelahian mati-hidup dengan kawanan warok yang bermukim di pinggang. Gunung Lawu sebelah timur. Dan semenjak itu, namanya terkenal disegala penjuru. Ia dihormati dan disegani orang. Tapi kali ini, ia menumbuk batu. Siapapun tak menduga, bahwa dia bakal roboh dengan mudah sekali di tangan seorang pendekar muda yang baru saja muncul dalam percaturan hidup. Tak mengherankan, seluruh keluarga Dandang Mataun yang menyaksikan peristiwa itu, heran dan kaget setengah mati. Bagaimana mungkin! Tapi kenyataannya memang demikian. Siapapun tak dapat mengingkari pula.

Botol Pinilis tidak terkecuali. Setelah tertegun keheranan, ia sekarang yakin akan kepandaian adiknya-seperguruan itu. Gerakan tangannya benar-benar aneh. Suatu gerakan tangan yang belum pernah dilihatnya. Dari siapakah ia memperoleh kepandaian itu? Tatkala berusia sebaya dia. Karena itu benar-benar aneh. Aneh sekali! Pastilah adiknya-seperguruan itu pernah menerima warisan sakti dari seseorang. Tapi siapa? Siapa lagi kecuali gurunya?

Tentu saja Pugu Harimawan dan Suskandari belum dapat berpikir sejauh itu. Mereka hanya yakin, bahwa Lingga Wisnu berkepandaian tinggi. Nyatanya, dia bisa unggul. Dan menyaksikan hal itu, mereka berdua girang

penuh rasa syukur. Begitu girang mereka sampai bersorak tak dikehendaki sendiri.

Sekar Prabasini dan ibunya lain pula kesannya. Meskipun mereka ikut bersyukur di dalam hati, namun tak berani menyatakan rasa syukur dengan terang-terangan. Mereka sudah terlalu lama kena larangan dan terkekang kemerdekaannya sehingga sama sekali mereka tak berani memperlihatkan rasa girangnya bahkan diwajahnya pun.

Bagi Lingga Wisnu sendiri, inilah pengalamannya untuk yang pertama kalinya berlawanan dengan tokoh-tokoh kenamaan. Itulah sebabnya, ia bertempur dengan penuh semangat. Ia bersungguh-sungguh dan sana sekali tak bersega-sega. Sebab ia sadar akan mengalami bencana apabila lalai lengah sedikit saja. Maka dengan tangan kirinya, ia menggempur musuh dengan menggunakan tipu-tipu jurus Sardula Jenar. Sedangkan tangan kanannya merangsak dengan tipu-tipu warisan Bondan Sejiwan. Ia berhasil mencampur-adukkan demikian rupa, sehingga seumpama. Kyahi Sambang Dalan dan Bondan Sejiwan hadir pada saat itu tidak akan segera mengenal ajaran nya. Kecuali jurus-jurus tertentu. Itupun hanya setengahnya. Maka tidaklah mengherankan, bila Cocak Prahara berlima jadi kelabakan dan seringkali tertegun-tegun diamuk teka-teki terus menerus.

Setelah merobohkan Cocak Rawa dan Cocak Ijo, Lingga Wisnu beralih kepada Cocak Abang. Kembali lagi ia menggunakan kegesitarnya untuk mengancam kedua mata si berangasan dengan membolang-balingkan tusuk konde Suskandari. Dan dirangsak demikian, Cocak Abang kelabakan seperti adiknya tadi.

Cocak Prahara kali ini tidak tinggal diam melihat adiknya terancam bahaya. Segera ia menolong dengan mendorong salah seorang muridnya yang rebah melintang didepannya keluar gelanggang. Cocak Mengi yang berada di dekatnya mengerti kehendak kakaknya yang dibutuhkan ilmu Panca-sakti dengan main dupak dan dorong. Dengan demikian, murid-muridnya yang rebah malang melintang dihadapannya tiada lagi. Setelah itu, ia berusaha maiibangun titik-titik mata rantai Panca-sakti untuk mengadakan garis pembelaan, meskipun sudah kehilangan dua orang anggota.



Tentu saja, Lingga Wisnu tidak sudi memberi kesempatan Terus-menerus ia mencecar Cocak Abang, dengan tusuk kondanya. Dengan demikian, usaha Cocak Mengi untuk membangun garis pertahanan Panca-sakti selalu gagal. Dan sedang Cocak Prahara dan kedua saudaranya menjadi klabakan, Cocak Abang sudah kena terhajar pundaknya.

Bukan main panas hati Cocak Mengi. Serentak ia menghantamkan penggadanya kearah punggung. Dan Cocak Prahara membarengi dengan menusukkan tombaknya dari depan. Cocak Abang yang sudah kena pukulan, berusaha pula mengimbangi usaha kedua saudaranya dengan sebisa bisanya Ia tahu betapa pentingnya usaha membangun kembali pertahanan

Panca-sakti. Itulah satu satunya cara perlawanan yang bisa diharapkan.

Lingga Wisnu mengelakkan serangan kedua lawannya. Dan ia tetap memburu Cocak Abang yang sudah kena digempurnya. Tapi garis pertahanan ilmu Panca-sakti memang hebat. Sekalipun anggautanya kini tinggal tiga orang, namun masih terasa keangkarannya. Mau tak mau, Lingga Wisnu terpaksa mengandalkan kecepatannya bergerak. Tubuhnya berkelebatan bagaikan bayangan. Dan tiba-tiba ia menyelipkan tusuk konde Suskandari pada rambutnya. Kemudian meloncat tinggi keudara. Tangannya menyambar palang atap. Dan ia bergelantungan seperti seekor kera.

Cocak Prahara bertiga tadi mengimbangi kecepatan lawannya dengan gerakan yang cepat pula Tubuh mereka berputar-putar dan berkelebatan dari tempat ke tempat. Seluruh perhatiannya dipusatkan untuk memburu beradanya lawan. Tahu-tahu tubuh Lingga Wisnu lenyap dari pengamatannya Selagi mereka melayangkan pandang untuk mencari tempat beradanya, tiba-tiba serangkum angin turun bergelombang.. Mereka kaget. Dan cepat-cepat mundur. Pengalamannya mengkisiki bahwa serangkum angin itu bukan angin lumrah. Itulah serangkum angin bergelombang yang mengandung serangan berbahaya. Tahu-tahu Cocak Abang dan Cocak Mengi menjerit dengan berbareng Beberapa biji bola timah menghantam mereka berdua. Dan mereka berdua roboh terkulai di atas lantai.

Gugup Cocak Prahara melompat mendekati kedua saudaranya, hendak memberikan pertolongan. Selagi membungkuk, gelombang angin terasa datang menyerang. Ia adalah anggauta keluarga Dandang

Mataun yang tertua. Kecuali sudah banyak makan garam, kepandaianya jauh melebihi sekalian saudaranya. Maka dengan sebat ia memutar tombaknya. Dan belasan biji timah kena ditangkisnya.

"Bn, jangan kau kira bisa mengumbar adat. Apakah kau kira aku bisa kau robohkan dengan senjata bidikmu? Hm, jangan bermimpi!" bentaknya.

Khawatir bila Lingga Wisnu terus menerus memberondongkan biji-biji timahnya, ia tetap memutar-mutar tombaknya yang dipergunakan sebagai perisai dan alat penggebuk. Diiuar dugaan, tiba-tiba tangannya bergetar. Tombaknya serasa tersangkut pada sesuatu kaitan yang kuat. Kaget ia mengerahkan seluruh tenaganya untuk merenggut. Tapi kaitan itu sama sekali tak bergeming. Bahkan diuar dugaannya, tangannya tak kuasa lagi menggenggam tangkai tombak. Kembali lagi ia terkejut. Dan pada saat itu, mendadak saja ia kehilangan pegangan. Gugup ia melompat kesamping. Kedua tangannya diangkatnya berbareng untuk melindungi dada dan mukanya. Kemudian ia mundur beberapa langkah untuk memperoleh penglihatan .

Ternyata tombaknya kena terampas anak muda itu. Betapa dahsyat tenaganya tak dapat diingkari lagi, sampai dapat merampas tombak yang berada dalam genggamannya. Namun ia tak sudi menyerah. Dengan menguatkan diri, ia berteriak menantang :

"Kau ingin menggunakan tombakku? Silahkan! Aku Cocak Prahara belum pernah mundur, biar selangkahpun!"

Dengan tertawa, Lingga Wisnu turun ke lantai seraya membawa tombak rampasannya. Sebentar ia

menggerakkan tombak rampasannya seakan akan hendak menusuk atau menikam. Tiba-tiba ia berseru :

"Paman! Lihat!"

Dengan sekali ayun, tombak yang berada di dalam genggamannya melesat. Cocak Prahara kaget setengah mati. Dengan rasa putus asa, ia menggerakkan badannya untuk mencoba mengelak. Di luar dugaan, tombak itu bukan membidik dirinya. Akan tetapi lewat disamping kepalanya dan menancap pada tiang agung.

Hebat tenaga lontaran Lingga Wisnu. Tombak itu sampai amblas memasuki tiang. Tangkainya meraung bergetaran. Gedung olah-raga bagaikan akan roboh berantakan. Dan genting diatas rontok berhamburan. Tak mengherankan, banyak di antara hadirin lari berserabutan karena takut kerobohan dinding.

Cocak Prahara berdiri termangu-mangu. Semangatnya runtuh sekaligus. Lesu dan berputus-asa. Dan pandang matanya lantas saja menjadi kuyu. Betapa tidak? Kalau saja tombak itu diarahkan kepadanya, sanggupkah ia mengelakkan diri atau menangkisnya? Meskipun andaikata kepandaianya kini berlipat sepuluh kali, rasanya kekebalan badannya tidak akan melebihi kekekaran tiang agung. Maka tahulah dia, bahwa Lingga Wisnu bermaksud baik kepadanya. Ia diampuni. Alangkah menyakitkan hati! Rasanya lebih baik mati daripada terhina demikian.

Botol Pinilis mengenal jurus itu dengan, baik. Itulah jurus penghabisan ilmu pandang Sekar Teratai kebanggaan rumah perguruanannya. Gurunya baru menurunkan jurus itu kepada muridnya apabila tenaga himpunannya sudah memenuhi syarat-syarat tertentu. Ia

pun mewarisi jurus itu, akan tetapi tenaga himpunannya tidaklah sebesar adik-seperguruannya itu. Maka tanpa terasa ia berteriak kagum ?

"Adik Lingga! Benar-benar sempurna timpukanmu. Mataku kini benar-benar terbuka ..."

Lingga Wisnu menoleh. Ia tertawa. Kemudian melemparkan pandang kepada Cacak Prahara yang berdiri murung. Dengan rasa pahit pendekar bangkotan itu terpaksa menelan kenyataan. Empat saudaranya telah terkapar rebah didepannya. Mau apa lagi? Murid-muridnyapun tergeletak malang-melintang pula. Tiba-tiba saja timbullah niatnya hendak bunuh diri. Laki-laki boleh mati dan mampus, tapi tak boleh membiarkan diri terhina. Ia melihat tiang agung, didepannya. Tatkala kakinya hendak bergerak membawa tubuhnya, suatu pikiran menusuk benaknya :

"Hari ini aku benar-benar runtuh habis-habisan. Akan tetapi, masakan aku membiarkan kekalahan ini tak terbalas? Aku sudah tua, memang. Namun bukankah aku bisa mendidik murid-muridku untuk membangun keangkan ilmu Panca-sakti dan Kubu Penjuru Delapan yang tiada keduanya di dunia ini?"

Oleh pertimbangan ini, ia dapat bernapas lebih lapang. Lalu berkata lantang kepada Botol Pinilis :

"Kau boleh membawa emasmu semua!"

Waktu itu Lingga Wisnu sedang datang menghampiri kakaknya seperguruan setelah melihat Cacak Prahara termangu-mangu kehilangan semangat tempurnya. Ia mencabut tusuk konde yang berada dirambutnya, kemudian dikembalikan kepada Suskandari, Gadis itu

menerima tusuk kondanya kembali dengan hati girang. Dan pada saat itu ia mendengar ucapan Cocak Prahara. Tapi karena sasaran, ucapannya kepada Botol Pinilis, ia tidak menghiraukan. Dengan penuh perhatian ia mengikuti gerakan tangan Suskandari mengenakan tusuk kondanya.

Sementara itu Puguh Harimawan tidak sudi membuang-buang waktu lagi. Terus saja ia maju memunguti kepingan emas yang bertebaran di atas lantai. Perbuatannya diikuti pandang oleh orang-orang yang berada diluar gelanggang. Mereka semua adalah anggota keluarga Dandang Mataun. Sebenarnya ada juga butiran rasa tak rela. Akan tetapi mereka tak berani berkutik, karena Lingga Wisnu benar-benar dapat merobohkan pemimpin atau ketua mereka.

Cocak Prahara menghampiri Cocak Abang. Si beringasan yang kena timpuk biji timah Lingga Wisnu sama sekali tak dapat bergerak. Seluruh anggota badannya lumpuh, kacuali kedua gundu matanya yang bergerak-gerak dengan penasaran. Cocak Prahara mencoba menolong. Dengan keahliannya ia mengurut urat-uratnya yang jadi kaku kejang. Namun sekian lamanya ia berusaha, tetap saja tak berhasil. Heran ia, apa sebab tak berhasil.

Oleh rasa penasaran, ia mencoba mengulangi terhadap ketiga adiknya yang lainnya. Cocak Rawa, Cocak Mengi dan Cocak Ijo. Juga terhadap mereka bertiga, keahliannya macet. Benar-benar hebat serta mengherankan. Akhirnya diakui, bahwa ilmu kepandaian Lingga Wisnu benar-benar berada diatasnya. Hendak ia minta tolong, tapi hatinya segan. Akhirnya melemparkan pandang kepada Prabasini agar mau jadi perantara.

Sekar Prabasini kenal watak pamannya itu. Ia berpura-pura tidak mengetahui. Malahan membuang pandang kesamping. Keruan saja orang tua itu mendongkol setengah mati. Ia mendeham. Dan oleh deham itu, mau tak mau Sekar Prabasini jadi terpaksa menoleh. Menegas:

"Paman memanggil aku?"

"Anak jahanam!" Cocak Prahara memaki di dalam hati. "Benar-benar kau berani main gila terhadapku. Awas! Sebentar lagi kau rasakan hukumanku. Ibumupun tidak akan luput dari dosamu, keparat! Namun terpaksa ia menelan kata hatinya itu. Dengan memperlihatkan wajah manis, berkatalah dia:

"Anakku, kau tolonglah empat pamanmu ..."

Sekar Prabasini berpura-pura tuli. Menegas :

"Apa? Paman bilang apa?"

"Anak jadah!" maki Cocak Prahara didalam hati. "Benar-benar kau berani main gila terhadapku. Awas!" Tapi demi menolong saudara saudaranya, meskipun mendongkol terpaksa juga dia berkata :

"Anakku yang baik. Cobalah mintakan kesediaan sahabatmu itu, agar menolong paman-pamanmu."

Masih saja Sekar Prabasini berpura pura tuli. Bahkan sekarang ia berlagak goblok pula.

"Paman berkata apa? Sahatt? Sahabat yang mana?"

"Oh! Mudah-mudahan kau digigit iblis!" Cocak Prahara mendongkol bukan main. Tapi kali ini pun terpaksa ia mengalah pula. Katanya dengan menahan rasa mendongkol :

"Bukankah anak Lingga sahabatmu?"

"Oh, dia?" Sekar Prabasini bangkit dari kursinya sambil mencibirkan bibirnya. "Baiklah, akan kukatakan kepadanya. Hanya saja kali ini, paman tidak lagi main paksa, bukan?" Setelah berkata demikian, ia menghampiri Lingga Wisnu dan berkata merendah :

"Kakang Lingga. Pamanku yang baik hati meminta kepadamu, agar sudi menolong paman-paman yang lain. Kau mau, bukan?"

Dengan serta-merta Lingga Wisnu mengangguk dan memberikan jawaban :

"Tentu saja. Tiada niat dalam hatiku, hendak membunuh paman-pamanmu. Kalau aku menyerang mereka, semua karena terpaksa. Biarlah kutolongnya."

Berkata demikian, Lingga Wisnu bergerak hendak menghampiri. Diluar dugaan, Botol Pinilis mencegahnya. Kata kakak seperguruannya itu:

"Adikku Llhkga. Kau benar-benar tak mengerti perkara dagang Pada saat ini, adalah kesempatan sebagus-bagusnya untuk menaikkan harga barang. Untuk menjual tenagapun rasanya cukup berharga pula Masakan tenagamu sama sekali- tiada upahnya?"

Lingga Wisnu tahu, Botol Pinilis jemu terhadap sepak terjang keluarga Dandang Mataun. Dia sendiri tak begitu mendendam mengingat Sekarningrum dan Sekar Prabasini termasuk keluarga Dandang Mataun juga. Namun, tak dapat ia mengabaikan kedudukan kakak seperguruannya. Di perantauan dia berhak berbicara mewakili gurunya. Maka wajiblah ia patuh kepadanya. Sahutnya :

"Kakang. Aku adikmu. Sudah semestinya aku tunduk dan patuh kepada tiap katamu."

Botol Pinilis tertawa puas. Katanya :

"Keluarga Dandang Mataun sudah semenjak puluhan tahun membuat susah penduduk. Mereka menjadi lintah darat yang mengisap darah rakyat jelata. Sepuluh kelompok dusun yang berada dipinggang gunung Lawu ini berada dalam kekuasaan mereka. Mereka seolah-olah keluarga tuan tanah, yang membuat diri mereka majikan atas sekalian penduduk. Tak ada. serumpun keluargapun yang dibiarkan hidup merdeka di wilayahnya. Didalam dua hari ini, aku berkesempatan berbicara dengan penduduk. Mereka muak dan mual terhadap keluarga Dandang Mataun yang sewenang wenang. Semua hasil bumi boleh dikatakan tertimbun di dalam gudang keluarga Dandang Mataun. Karena itu, jika engkau hendak menolong mereka, ingatlah akan nasib rakyat. Mintalah uang dan beras sebagai upahnya. Dan uang serta beras itu kau berikan kepada penduduk untuk meringankan beban hidupnya.

Lingga Wisnu memanggut membenarkan. Ia percaya kata-kata Botol Pinilis tentang penderitaan rakyat. Ia sendiri pernah menyaksikan pengalaman demikian, tatkala mula-mula hendak berkenalan dengan keluarga Dandang Mataun. Tiada seorangpun yang sudi memberi keterangan atau menunjukkan di mana tempat tinggal keluarga Dandang Mataun. Mereka bersikap bermusuhan. Hanya saja mereka, takut terhadap kekuasaan keluarga Dandang Mataun. Dengan mata kepala sendiri, ia menyaksikan betapa bengis sepak terjang Sondang Rawit tatkala menggebu segerombol petani yang datang untuk minta keadilan.

"Benar .. memang keluarga Dandang Mataun sudah lama menindas rakyat," akhirnya ia berkata perlahan. "Hanya saja apa yang harus kulakukan terhadap mereka?"

"Bukankah aku tadi sudah menyinggung tentang upah jasa dan tata-tertib perdagangan?" sahut Botol Pinilis seraya mengelus jenggotnya. "Pendek kata kau harus menuntut upah jasa, dan kau harus melakukan tawar-menawar dengan harga yang pantas. Pendek kata kau harus ..."

Puguh Harimawan kenal akan tabiat dan perangai gurunya. Juga Suskandari tak kecuali. Sebaliknya, Lingga Wisnu yang belum kenal tabiat dan perangai kakaknya seperguruan itu diam menebak-nebak.

"Upah jasa bagaimana? Tawar-menawar harga barang apa?"

Sekar Prabasini, meskipun termasuk keluarga Dandang Mataun, senang mendengar usul Botol Pinilis. Segera ia menyetujui didalam hatinya dan ingin pula menguatkan. Sebagai seorang gadis setengah liar dan biasa pula berhubungan dengan orang-orang yang hidup liar, seringkali ia melakukan tukar-menukar jasa itu. Maka katanya girang :

"Kakang Lingga! Masakan engkau belum dapat mengerti maksud kakakmu?"

Cocak Prahara geram bukan main mendengar ucapan Sekar Prabasini. Gadis itu. terang-terang sudah berpihak kepada lawan. Tapi pada saat itu kedudukannya tak ubah seperti seorang persakitan didepan meja pengadilan. Tak

dapat ia maju atau mundur. Dan pada saat itu, terdengarlah suara Botol Pinilis :

"Adik Lingga! Ha, sekarang telah kuperoleh nilai harga yang pantas. Upah menolong tiap jiwa seharga empatratus pikul beras putih."

"Empat ratus pikul?" Lingga Wisnu menegas, seolah-olah tidak percaya kepada pendengarannya sendiri.

"Ya empat ratus pikul beras putih yang mulus dan bersih. Sama sekali tiada antahnya. Apalagi sampai kecampuran beras merah. Dan ukuran timbangannya harus tepat. Meskipun kurang satu cangkirpun tidak boleh," sahut Botol Pinilis dengan gaya seenaknya. Sama sekali ia tidak menghiraukan Cocak Prahara, apakah dia setuju atau tidak. Senang atau mendongkol.

"Tetapi, mereka yang butuh pertolongan berjumlah empat orang. Artinya seribu enam ratus pikul beras!" seru Lingga Wisnu.

"Hai? Kau pandai benar berhitung," ujar Botol Pinilis dengan suara tinggi. "Kau bisa menghitung diluar kepala tanpa catatan! Kau hebat, adikku. Satu orang empat ratus pikul. Empat orang, artinya empat kali empat ratus pikul. Kau benar-benar pandai berhitung mencongak."

Puguh Harimawan mencibirkan bibirnya mendengar kata-kata gurunya. Apa sih keanehan serta kehebatannya orang menghitung empat kali empat ratus? Akupun bisa segera menghitung diluar kepala, katanya di dalam hati. Ia tak tahu bahwa gurunya itu sudah bergurau menggelitik hati Cocak Prahara.

Dalam pada itu dengan pandang tak perduli, Botol Pinilis berkata kepada Cocak Prahara :

"Empat adikmu kini dalam keadaan setengah hidup. Esok pagi hendaklah kau sediakan beras sebanyak seribu enamratus pikul itu. Bila timbangannya tepat, keempat adikmu baru kita tolong. Kalau tidak, coba rawat sendiri. Siapa tahu, engkau mempunyai sahabat seekor iblis atau malaikat penolong. Hendaklah kau ketahui, bahwa beras sebanyak itu bukan bermaksud kita kakangi sendiri. Tapi hendak kubagi-bagii-kepada penduduk yang sudah lama kau hisap darahnya. Mengerti?"

Cocak Prahara tak berani berkutik. Ia benar benar seperti seorang persakitan menunggu keputusan pengadilan. Meskipun hatinya memaki-maki setinggi langit, ia terpaksa mengangguk menyetujui. Tetapi ia masih mencoba:

"Tapi dalam waktu sependek ini, bagaimana caraku dapat mengumpulkan beras sebanyak itu. Isi gudang persediaan atau katakan saja seluruh milik keluarga kami, tidak mencapai jumlah sedemikian besar. Paling banyak hanya tujuh puluh atau delapan puluh pikul.

"Tapi maaf seribu maaf. Keputusan pengadilan sudah jatuh," sahut Botol Pinilis dengan suara dingin. "Namun mengingat engkau adalah gadis itu, biarlah kuperkenankan main cicilan."

"Main cicilan bagaimana?" Cocak Prahara menegas dengan suara mendongkol.

"Bila esok engkau bisa mengumpulkan empat ratus pikul beras putih, adikku akan menolong menyadarkan salah seorang adikmu. Bila kau mampu mengumpulkan delapan ratus pikul, adikku akan menolong menyadarkan dua orang. Tapi seumpama engkau baru bisa mengumpulkan sisanya dalam waktu satu bulan ... yah",

kita tunda satu bulan. Kalau kau minta mundur tiga bulan atau setengah tahun atau satu tahun atau lima tahun, boleh saja. Percayalah, adikku pasti mau datang menolong pada waktu-waktu pelunasan itu. Dia tidak bakal mempermain-mainkan jiwa adik-adikmu itu. Bagaimana?"

Bukan main masgul hati Cocak Prahara. Katanya di dalam hati :

'Keempat adikku benar-benar lumpuh. Tak dapat lagi mereka menunggu waktu setengah bulan lagi. Sekarang dia menyediakan waktu pengunduran sampai lima tahun. Hm, bangsat benar! Bukankah kau menghendaki mampusnya keluarga Dandang Mataun? Hm ... rupanya aku benar-benar tidak diberinya kesempatan bernapas. Apa boleh buat. Biarlah esok pagi kuusahakan untuk memenuhi. Kalau mereka sudah tersadar kembali, masakan tak mampu keluarga Dandang Mataun menuntut balas ...'

Oleh pertimbangan itu, dengan hati berat Cocak Prahara memanggut seraya berkata

"Baiklah. Esok hari, beras yang kau pinta akan kami penuhi."

Botol Pinilis tertawa menang. Sahutnya:

"Akh, benar-benar engkau seorang tengkulak yang mengerti ilmu dagang. Bagus! Semenjak hari ini aku akan selalu berhubungan denganmu untuk mencari barang dagangan yang bagus."

Cocak Prahara membungkam mulut. Ia merasa tak berdaya, meskipun mengerti sedang dipermainkan dan di olok-olok. dan karena pembicaraan sudah selesai, ia

meninggalkan ruang gedung pertempuran dengan semangat runtuh.

Lingga Wisnu kemudian menghampiri Sekar ningrum. Ia membungkuk hormat dan minta diri. ia percaya, Cacak Prahara tidak akan mengusiknya, karena masih membutuhkan pertolongannya.

"Mari kita beristirahat dahulu, adik," kata Botol Pinilis.

Mereka berempat segera meninggalkan gedung dengan membawa emas perbekalan. Hati mereka girang bukan main dan bersyukur kepada, kemudahan Tuhan. Dengan langkah tenang, mereka keribali ke rumah penginapannya. Itulah rumah salah seorang penduduk yang miskin.

Tatkala itu fajar-hari telah tiba. Suskandari masuk ke dapur mempersiapkan makan pagi. Ia membuat air teh dan panganan pula. Dan sambil bersantap mereka membicarakan kemenangannya. Rasa girang dan syukur menyelimuti hati mereka masing-masing.

"Adik Lingga," kata Botol Pinilis. "Tahukah engkau berapa jumlah murid guru kita?"

"Yang kuingat, hanya kakang Purubaya dan kakang Botol Pinilis," sahut Lingga Wisnu.

Botol Pinilis tersenyum. Katanya lagi :

"Sebenarnya masih ada sepasang murid lagi yang sengaja kita rahasiakan. Itulah suami isteri Sugiri. Isterinya bernama Sukesi, Mereka berdua bermukim di lereng gunung Tangkuban Perahu. Mereka berdua adalah sepasang pendekar yang melindungi duabelas wilayah Jawa Barat, termasuk daerah Banyumas dan sekitarnya.

Tatkala kita herempat mendengar berita bahwa guru mempunyai seorang murid lagi yang masih muda belia, kita merasa lucu dan geli. Guru kita memang pandai berkelakar. Tetapi memiliki penglihatannya sendiri yang aneh dan meyakinkan. Kita berempat yakin, bahwa murid yang termuda itu pasti memiliki syarat-syarat yang dibutuhkan guru. Kita lantas berunding. Bagaimana memanggil murid yang berusia muda itu. Kakang Purubaya dan Sugiri mengusulkan agar menyebutmu anak. Maklumlah, sesungguhnya engkau pantas memanggil kami, dengan sebutan paman atau ayah.'

'Tapi, walaupun masih belum pandai beringus, bukankah paman wajib memanggil kakang Lingga Wisnu sebagai adik? Betapapun juga kedudukannya adalah adik seperguruan paman," potong Suskandari.

"Benar. Tetapi dahulu kita berpendapat bahwa kepandaian adik Lingga tak akan melebihi kepandaian muridku Puguh Harimawan. Bukankah guru sudah lanjut usianya dan Lingga Wisnu masih muda belia belaka? Meskipun dia menerima seluruh warisan kepandaian guru, pastilah baru merupakan kumpulan teori saja. Dia masih membutuhkan masa latihan dua atau tigapuluh tahun lagi," kata Botol Pinilis.

"Dan sekarang? Bagaimana pendapat paman?"

"Maksudmu, kenyataannya?" sahut Botol Pinilis sambil tersenyum puas. Perlahan-lahan ia meneguk air tehnya. Kemudian berkata dengan suara-sungguh-sungguh :

"Dan sekarang, setelah aku menyaksikan dengan mata-kepalaku sendiri, benar-benar aku merasa takluk. Jangan lagi suami-isteri Sugiri sedangkan kakang Purubaya sendiri tidak akan bisa menandingi kepandaian

adik Lingga. Adikku Lingga, benar-benar kau penjelmaan guru semasa muda. Bahkan aku yakin waktu guru masih seusiamu., kepandaianya belum mencapai tataran yang kau capai sekarang. Karena itu, semenjak kini pamor rumah perguruan Sekar Teratai berada padamu. Jatuh dan bangunnya rumah perguruan Sekar Teratai tergantung pada sepak-terjangmu belaka. Sayang, disini tak ada ayam dan daging goreng. Ingin sekali aku merayakan kata-kataku ini sebagai pernyataan rasa syukur dan pengucapan selamat kepadamu."

Setelah berkata demikian, Botol Pinilis berdiri tegak. Sifat jenaknya lenyap dari raut mukanya. Dengan sungguh-sungguh ia meneguk air tehnya kembali. Kemudian membarengi dengan mengunyah penganan lahan-lahap. Dan menyaksikan hal itu, Lingga Wisnupun segera berdiri tegak. Iapun menegak air tehnya untuk menyambut penghormatan kakak seperguruannya. Tentu saja, Puguh Harimawan tak sudi ketinggalan. Si dogol itu segera berdiri gedobrakan karena perutnya menyinggung sudut meja. Kemudian seperti sedang berlomba, ia menghirup air tehnya mendahului Suskandari.

"Adikku Lingga. Benar-benar aku bangga kepadamu. Engkau ternyata seorang anak yang sopan santun, halus budi, cermat dan berhati-hati. Jarang sekali, suatu rumah perguruan menemukan tunasnya begitu sempurna seperti dirimu. Mari adik, kita teruskan makan-minum ini sebagai suatu pesta kecil-kecilan dariku, untuk menghormatimu."

Mereka kembali duduk. Sambil menggerumiti penganan, berkatalah Botol Pinilis kepada Puguh Harimawan :

"Puguh. Manakala engkau memperoleh satu bagian saja kepandaian pamanmu ini, cukuplah sudah untuk menjadi bekal hidupmu malang melintang tanpa tandingan. Setidak-tidaknya akan besar faedahnya untuk, dirimu sendiri."

Puguh Harimawan telah menyaksikan kepandaian Lingga Wisnu dengan mata kepala sendiri. Dia ikut berbesar hati dan bangga. Sekarang ia mendengar ucapan gurunya. Segera ia mengerti maksudnya. Terus saja ia menghadap kepada Lingga Wisnu dan membungkuk hormat. Katanya :

"Semenjak sekarang, pangillah aku tanpa sebutan kakang lagi. Aku adalah kemenakan muridmu. Dan bila paman sudi menghadiahi barang sejurus dua jurus, aku akan berterima kasih sepanjang hidupku."

"Akh, janganlah berlebih-lebihan memberi hormat kepadaku," ujar Lingga Wisnu. Iapun segera berdiri memberi hormat.

Dikemudian hari, Lingga Wisnu benar-benar memberikan sebagian kepandaianya kepada Puguh Harimawan. Dan sejak saat itu, si dogol Puguh Harimawan berubah menjadi manusia lain. Berubah menjadi seorang pendekar yang namanya menggetarkan lawan dan kawan. Juga Suskandari, menerima petunjuk-petunjuk yang berharga. Karena dia adalah pewaris kepandaian ibunya. Dengan cepat sekali ia menjadi seorang pendekar wanita yang gesit dan cekatan luar biasa. Dibandingkan dengan kepandaianya, kini berlipat sekian kali tingginya.

0000-d.w-0000

14. Mencari Harta Warisan

Pagi hari telah tiba tatkala mereka memasuki kamar tidurnya masing-masing. Satu malam penuh mereka berjuang antara hidup dan mati. Tak mengherankan, mereka cepat sekali tertidur. Tatkala seseorang mengetuk pintu kamarnya, matahari sudah condong ke barat.

"Siapa?" kata Botol Pinilis minta keterangan.

"Utusan keluarga Dandang Mataun," jawab Pugu. Harimawan. "Dia mengirim utusan ke mari. mengharap kehadiran kita."

Botol Pinilis tersenyum. Berkata :

"Benar pandai mereka menemukan pondokan - tempat kita menginap. Baiklah, mari kita bersiap-siap."

Desa Kemuning terletak dipinggang gunung Lawu. Meskipun termasuk daerah makmur, akan tetapi untuk mengumpulkan beras sejumlah itu tidaklah mudah. Cocak Prahara tahu akan hal itu. Tetapi terdorong oleh rasa gelisah dan balas dendam, ia menyebarkan seluruh orang-orangnya ke berbagai daerah semenjak fajar-hari tadi. Ke Madiun, Sragen, Tawangmangu— Matisih, Sarangan dan sekitar pinggang gunung. Berkat kesungguhan dan pengaruh uangnya, ia berhasil mengumpulkan jumlah beras yang diminta Botol Pinilis. Tapi akibatnya, harga beras jadi naik. Rakyat jelata tak mampu membelinya lagi. Kegoncangan harga pasar itu berjalan sampai beberapa minggu lamanya setelah peristiwa tersebut terjadi.

Demikianlah, setelah rombongan Botol Pinilis tiba, Cocak Prahara mempersilahkan Botol Pinilis untuk memeriksa jumlah beras yang dikehendaki. Tapi tentu saja, Cocak Prahara tidak sudi membuang-buang waktu. Ia memerintahkan supaya beras itu dibagikan kepada penduduk sambil menghitung jumlahnya.

Tidak mengherankan, peristiwa itu benar-benar mengherankan dan mengejutkan seluruh penduduk. Apa sebab, keluarga Dandang Mataun yang terkenal sebagai keluarga lintah darat, mendadak saja berubah menjadi dermawan. Mereka tak tahu peristiwa apa yang telah terjadi di dalam keluarga itu.

Dengan disaksikan Cocak Prahara, Botol Pinilis membagikan beras itu kepada penduduk seadil-adilnya. Ia kini bersikap sungguh sungguh dan tak mau mengejek Cocak Prahara lagi. Di dalam hati, ia memuji kesungguhan hati orang tua itu.

Tapi sebaliknya Cocak Prahara makin mendongkol. Rasa dendamnya makin menjadi-jadi saja. Setiap kali Botol Pinilis menuang sebakul beras yang diberikan kepada penduduk, darahnya serasa mengucur sebanyak itu pula. Namun, tentu saja, tak berani ia memperlihatkan kesan hatinya. Diam-diam ia mencuri pandang kepada adiknya, Cocak Ijo. Dialah satu-satunya saudaranya yang tidak pingsan penuh-penuh. Hanya saja, dia lumpuh tak dapat bergerak akibat timpukan timah Lingga Wisnu yang mengenai urat-uratnya tertentu.

Botol Pinilis adalah seorang pendekar yang berpengalaman. Untuk menghajar adat kepada pendekar tua itu, tiba-tiba ia berkata :

"Saudara Cocak Prahara. Silahkan engkau saja yang membagi beras. Dengan demikian engkau akan nampak menjadi seorang dermawan benar-benar." Itulah suatu sindiran yang tajam sekali baginya. Namun sekali lagi, ia terpaksa mengiyakan. Dan dengan dibantu oleh orang-orangnya ia membagi-bagikan beras dengan hati mengutuk.

Sampai tengah malam, barulah dia selesai membagi-bagikan berasnya. Setiap kali setelah membagi empatratus pikul, Lingga Wisnu menolong salah seorang saudaranya. Demikianlah, apa bila seribu enam ratus pikul sudah dibagi bagikan habis, keempat saudara Cocak Prahara telah memperoleh kesadarannya kembali. Mereka dapat bergerak seperti sediakala, akan tetapi sebagian besar tenaganya masih punah. Dengan begitu mereka hanya bisa mengunpat-umpat di dalam hati tatkala menyaksikan keluarganya menghambur hamburkan harta bendanya, yang terkumpul sedikit demi sedikit, lantaran terpaksa.

Kira-kira pukul tiga malam, pendapa keluarga Dandang Mataun telah sunyi kembali. Penduduk pulang ke rumah masing-masing karena keempat saudara Cocak Prahara sudah sembuh kembali, Lingga Wisnu bermaksud hendak mengundurkan diri. Dengan membungkuk hormat, ia berkata kepada Cocak Prahara :

"Paman. Hendaklah paman sudi memaafkan diri kami. Sekarang perkenalkan kami kembali ke pondokan."

Belum lagi Cocak Prahara membuka mulut, Botol Pinilis menyambung. Katanya dengan setengah tertawa

"Saudara Cocak Prahara berlima. Kami tahu, kalian berlima sakit hati karena terpaksa menghamburkan harta

benda keluargamu turun menurun. Seribu enam ratus pikul beras, bukanlah suatu jumlah yang sedikit. Tetapi meskipun demikian, mulai, saat ini nama keluarga Candang Mataun tidak lagi seburuk dahulu. Karena perbuatan kalian tadi adalah suatu perbuatan amal.. Pastilah sekalian penduduk sini memuji kebaikanmu dihadapan Tuhan. Karena itu, aku minta keil&lasan hati kalian."

Botcl Pinilis tidak menunggu jawaban Cocak Prahara. Segera ia mengajak ronibongannya mengundurkan diri. Sekonyong-konyong ia melihat Sekar Prabasini berlari-lari ke serambi depan menghampirinya. Kata Sekarningrum kepada Lingga Wisnu :

"Anakku Lingga, apakah sekarang engkau hendak meninggalkan kami?"

Lingga Wisnu mengangguk. Jawabnya :

"Benar bibi. Tiada lagi yang kukerjakan di sini. Maka perkenalkan kami berangkat sekarang juga."

Tiba-tiba Sekarningrum nampak bergemetaran. Katanya dengan suara tersekat-sekat :

"Sebenarnya ... sebenarnya di manakah kuburannya? Anakku Lingga, bawalah serta aku untuk menyaribangi kuburannya."

Belum lagi Lingga Wisnu menjawab permintaan Sekarningrum, mendadak saja ia mendengar angin menyambar. Ia kaget sampai berpaling ke arah datangnya angin itu. Segera ia melompat dan menyambar empat batang golok terbang yang menyambar ke arah Sekarningrum. Tetapi pada saat itulah ia mendengar Sekarningrum memekik nyaring. Dan

tubuhnya roboh terkulai diatas lantai. Ternyata masih ada sebatang golok yang menikamnya. Golok yang menancap pada dirinya rupanya disertai dengan suatu tenaga yang dahsyat luar biasa, sehingga tertancap sangat dalam. Hampir saja gagangnya ikut serta amblas kedalam tubuh wanita itu.

Sekamingrum rebah tak berkutik. Dengan setengah kalap Sekar Prabasini menubruk dan hendak mencabut golok yang menancap di punggung ibunya. Buru-buru Botol Pinilis mencegah. Katanya :

"Jangan. Bila kau cabut, ibumu tak dapat membuka matanya kembali."

Lingga Wisnu tahu, siapa yang melakukan serangan gelap itu. Dengan geram ia menimpukan keempat golok terbang yang berada dikedua tangannya kepada pemiliknya. Dialah Cocak Ijo!

Watak Cocak Ijo tidak, berbeda jauh dengan watak Cocak Abang. Ia berangasan dan bengis luar biasa. Mendengar Sekamingrum hendak mencari kuburan Bondan Sejiwan, tak dapat lagi ia menahan diri. Terus saja ia menimpukan golok-golok terbangnya. Sebagai seorang pendekar yang berpengalaman, masih sempat ia memperhitungkan hadirnya Lingga Wisnu. Tapi selagi kedua tangan Lingga Wisnu bergerak menyambar empat batang goloknya, maka dengan penuh napsu ia melepaskan sebatang golok lagi. Kali ini, mengarah kepada Sekamingnm. Perhitungannya ternyata tepat, Lingga Wisnu sedang memunahkan empat batang goloknya. Maka tak sempat lagi, ia menyambar sebatang goloknya yang ditimpukkan hampir berbareng.

Sekarningrum roboh tak berkutik. Dan ia merasa puas luar biasa,

Dengan tersenyum iblis ia berdiri memandang korbannya. Mendadak ia melihat berkelebat empat batang goloknya mengarah dirinya. Inilah senjata makan tuan! Terus saja ia bergulingan untuk menghindarkan. Seperti diketahui, dialah satu-satunya saudara Cocak Prahara yang tidak perlu pingsan oleh timpukan senjata bidik Lingga Wisnu. Maka tenaga dan kegesitan tidak perlu kurang begitu banyak. Ia berhasil membebaskan diri dari ancaman goloknya. Tapi diluar dugaan, mendadak saja pantat dan pangkal pahanya menjadi kaku kejang. Dan ia roboh terbanting sewaktu mencoba berdiri.

Lingga Wisnu mendongkol dan jemu terhadap pekerti Cocak Ijo. Ia kena diingusi ahli golok itu. Maka iapun hendak membalas dengan caranya pula. Sengaja ia melepaskan empat golok, pastilah Cocak Ijo dapat memunahkan atau mengelakkan diri. Tapi Cocak Ijo lupa, bahwa Lingga Wisnu mempunyai senjata bidik. Itulah senjata bidik yang membuat dirinya kemarin lumpuh tak bergerak. Selagi, ia bergulingan mengelakkan diri, belasan senjate bidik Lingga Wisnu menghantam pantat dan pangkal pahanya. Ia terjungkal. Dan kali ini Lingga Wisnu tidak berseگان-seگان lagi Terdorong oleh rasa mendongkol dan jemu, pemuda itu menimpuk dengan disertai tenaga dahsyat. Seketika itu juga, tulang sendi Cocak Ijo rontok patah Urat-uratnya hancur. Dan Cocak Ijo mampus pada saat itu juga.

Dengan hati pedih, Lingga Wisnu menoleh ke arah Sekar Prabasini. Gadis itu memeluk tubuh ibunya erat-erat. Oleh rasa sedih, gadis itu sampai tak mampu

mengeluarkan suara tangis lagi. Apa yang dapat dilakukannya hanya menciumi dan mencoba menyadarkan ibunya.

Lingga Wisnu menghampiri dengan hati remuk redam. Ia jadi teringat dengan pengalamannya sendiri, tatkala memeluk dan menangisi jenazah ayah-bundanya. Dahulu ia memeluk dan menangisi jenazah ayah-bundanya didepan orang banyak. Sekarang, Sekar Prabasini mengalami nasib yang sama pula. Ibunya mati terkapar dihadapan para tamu dan seluruh anggota keluarganya yang bersikap memusuhi. Dan teringat akan hal itu, hatinya terharu bukan main.

Perlahan-lahan pemuda itu meraba tubuh Sekarningrum. Tahulah dia, bahwa wanita malang itu tak dapat tertolong lagi. Satu-satunya harapan hanyalah mencoba menyadarkan barang semenit dua menit. Maka segera ia memijat urat-urat tertentu untuk mengurangi rasa sakit. Dan benar saja, Sekarningrum sadar tanpa menderita rasa sakit. Begitu menyenangkan mata, ia dapat berkata genang tenang kepada anaknya satu-satunya itu dan dengan suara penuh kasih :

"Prabasini, kau tak perlu bersedih hati. Semua orang akan kembali ke asal-mula Juga dirimu kelak. Sekarang aku dapat menyusul di mana ayahmu berada. Dan aku akan mendampingi dan dapat melayani tanpa gangguan siapapun."

Sekarningrum tersenyum puas. Dan Sekar Prabasini mencoba bersenyum pula, seolah-olah ikut serta bersyukur terhadap kepergian ibunya hendak menyusul ayahnya di alam baka. Tetapi hatinya hancur luluh tak keruan. Akhirnya dengan menggigit bibirnya, tak dapat

lagi ia membendung butiran-butiran air matanya yang membanjiri pipinya.

Sekarningrum sendiri tidak memperhatikan keadaan Sekar Prabasini. Ia mengalihkan pandang kepada Lingga Wisnu. Katanya :

"Anakku Lingga. Hanya sebuah pertanyaan lagi yang hendak kutanyakan kepadamu. Kupinta kepadamu, agar-engkau menjawab sebenarnya. Maukah engkau meluluskan permintaanku ini"

"Tentu saja, bibi. Coba katakan apa yang hendak bibi tanyakan kepadaku," jawab Lingga Wisnu dengan sungguh-sungguh, penuh haru.

"Apakah dia meninggalkan surat wasiat? Apakah dia menyinggung-nyinggung namaku?"

Air mata Lingga Wisnu bercucuran, tatkala ia terpaksa menjawab :

"Paman Bondan Sejiwan menulis kitab wasiat. Dan dengan bekal itu, aku dapat menghancurkan rahasia ilmu sakti Dandang Mataun, Dengan demikian, aku berhasil mewakili dirinya menuntut balas."

"Akh, kau belum menjawab pertanyaanku. Kenapa? Apakah dia tidak menulis surat kepadaku? Apakah dia sama sekali tidak meninggalkan surat wasiat bagiku?"

Lingga Wisnu menggelengkan kepalanya. Menjawab dengan suara perlahan :

"Tidak ..."

Mendengar jawaban Lingga Wisnu, wajah Sekarningrum nampak kuyu. Ia jadi kehilangan sepercik harapan. Katanya dengan suara lemah :

"Pasti ia mengira aku berada dipihak saudara saudaraku. Akh, Tuhan menjadi saksi, bahwa aku tidak meracuni dirinya. Yah, tatkala dia minum racun itu, tenaganya benar-benar punah."

"Tidak, bibi!" Lingga Wisnu mencoba menghiburnya. 'Tidak! Di alam baka paman tahu, bahwa hati bibi suci bersih ..."



"Dia wafat dengan hati menaruh dendam. Dengan hati pedih dan sedih," Sekarningrun mengeluh. "Ya, pastilah dia mengira, bahwa akulah yang menaruh racun terkutuk itu. Dan meskipun kau bersedia menjadi saksi bahwa aku sesungguhnya berada dipihaknya, sudahlah kasep. Bukankah

dia tak dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri?"

Bukan main rasa haru Lingga Wisnu. Ia tahu ibu Sekar Prabasini sangat kecewa. Akan tetapi tak dapat lain lagi. Memang, Bondan Sejiwan sama sekali tidak menulis surat kepadanya. Tiba-tiba teringatlah dia. Bukankah Bondan Sejiwan menulis surat peta? Dalam tulisannya ia menye-but-nyebut nama Sekarningrum pula. Teringat hal itu, segera ia meraba sakunya dan memperlihatkan sehelai kertas kulit.

"Bibi, lihat!" serunya gembira sambil memperlihatkan surat wasiat itu di depan mata Sekarningrum.

Waktu itu Sekarningrum baru saja merapatkan kedua matanya. Kedua lengannya telah menjadi lemah lunglai. Dan begitu mendengar seruan Lingga Wisnu, ia tersentak bangun. Wajahnya segera nampak segar manakala meliliat surat wasiat itu.

"Surat apa itu?" katanya tersekat sekat. "Ya, benar. Itulah tulisan tangannya. Dia menulis apa? Menulis tentang apa?"

Bukan main terharunya Lingga Wisnu menyaksikan perubahan itu. Sekarningrum nampak bergirang hati. Rasa girang yang mendekati gejolak rasa girang kanak-kanak. Maka segera ia mendekati bunyi tulisan yang tertera dipojok peta, agar Sekarningium dapat membacanya sendiri.

Dengan napas sesak, Sekarningrum membaca tulisan suaminya :

'Barangsiapa memperoleh harta terpendam ini, hendaklah mencari seorang perempuan bernama Sekarningrum, yang bertempat tinggal di dusun Popong, Berilah dia seratus ribu ringgit agar hidupnya seperti layaknya seorang perempuan yang mempunyai harga diri ...

Ia berhenti sebentar, seperti sedang berpikir. mendadak berkata setengah berseru :

"Hai! Benar-benar akulah yang dimaksudkan. Dusun Popongan! Artinya hidup terkurung seperti popongan kalau begitu dia tahu penderitaanku. Dan aku, akh jelas sekali... aku diharapkan keluar dari kehidupan keluargaku. Agar aku dapat hidup bebas merdeka seperti layaknya seorang perempuan yang mempunyai harga

diri. Akh, anakku Lingga aku menyatakan rasa kasihku. Aku tidak membutuhkan uang Yang ku .. bagiku yang terpenting ialah ternyata dia masih ingat kepadaku. Dalam penderitaannya masih ia memikirkan keadaan diriku Sekarang biarlah aku pergi menyusulnya ..."

Lingga Wisnu tahu, bahwa tenaga hidup Se-karninrum nyaris pudar. Maka ia menoleh kepada Sekar Prabasini hendak menghiburnya. Tiba-tiba Sekarningrum yang telah memejamkan kedua matanya menyentak kembali. Dia berkata memohon :

"Anakku Lingga. Dua hal lagi aku pinta kesediaanmu. Dan aku mengharapkan engkau menerimanya tanpa tawar-menawar."

"Katakan saja, bibi," sahut Lingga Wisnu. "Aku selalu bersedia melakukan apa saja. permintaanmu, asal saja aku mampu."

"Yang pertama, kuburlah aku di sampingnya.

Dan yang kedua yang kedua ..."

"Yang kedua ... sebutkan, bibi! Sebutkan bibi!" Lingga Wisnu mendesak sambil mendekatkan telinganya.

"Yang kedua, kamu ... kamu ..." kata Sekarningrum sambil menunjuk Prabasini. Kemudian ia membagi pandang kepada Lingga Wisnu. Dan kembali lagi kepada Sekar Prabasini. Mulutnya bergerak-gerak hendak mengucapkan sesuatu. Tetapi tiba-tiba ia telah kehilangan tenaga. Kepalanya runtuh kesamping. Dan ia meninggal dalam keadaan tenang dan damai.

Gugup Lingga Wisnu meraba dadanya. Benar-benar napas Sekarningrum tiada lagi. Dan pada saat itu, Sekar

Prabasini menubruk dan memeluk ibunya erat-erat. Ia memekik dan menangis menggerung-gerung. Akhirnya pingsan tak sadarkan diri.

Lingga Wisnu terkejut. Ia memeluk tubuh Sekar Prabasini, dan menggoyang-goyangnya.

"Prabasini! Prabasini!"

"Jangan kuatir, adik. Dia pingsan oleh rasa duka yang luar biasa." Botol Pinilis menghibur.

Setelah berkata demikian, ia manijat urat pernapasan Sekar Prabasini. Tak lama kemudian, gadis itu telah memperoleh kesadarannya kembali. Dengan pandang kosong, ia menebarkan penglihatannya.

"Prabasini, bagaimana perasaanmu?" tanya

Lingga Wisnu dengan suara cemas,

Sekar Prabasini tidak menyahut. Dan kembali lagi Lingga Wisnu menegaskan. Tetapi tetap gadis itu membungkam mulut.

Botol Pinilis, Suskandari dan Puguh Harimawan memperoleh kesan aneh. Mereka tidak mengetahui hubungan yang terjadi antara Lingga Wisnu, Sekarningrum dan Sekar Prabasini. Terang sekali Sekarningrum dan Sekar Prabasini termasuk keluarga Dandang Mataun. Akan tetapi, apa sebab Saudara-saudaranya membunuhnya? Dan apa latar belakang persoalannya sampai Sekarningrum begitu dekat hatinya kepada Lingga Wisnu?

Selagi mereka bermenung-menung, terdengarlah suara Lingga Wisnu :

"Prabasini, mari. Kau ikut kami. Tak dapat engkau tinggal disini lagi."

Lingga Wisnu berkata dengan suara hatinya. Kedua kelopak matanya berkaca-kaca, namun masih Sekar Prabasini membungkam mulut. Baru, setelah menarik napas dua tiga kali, ia memanggut pendek.

Melihat Sekar Prabasini memanggut, tanpa segan-segan lagi Lingga Wisnu menolong Sekar Prabasini berdiri tegak. Kemudian ia memondong tubuh Sekarningrum. Sama sekali tak dihiraukannya keadaan hati Cocak Prahara berlima. Perlahan-lahan ia keluar halaman. Sekar Prabasini - Suskandari dan Botol Pinilis serta Puguh Harimawan mengikutinya dari belakang.

Memang, bukan main panas hati Cocak Prahara bertiga. Mereka merasa diri tidak lagi dianggap sebagai manusia. Mereka dipaksa menyaksikan Cocak Ijo mati dihadapannya. Sudah begitu, kini melihat betapa Lingga Wisnu dan kawan-kawannya membawa pergi jenazah saudara perempuannya tanpa minta persetujuannya. Menurut kata hati, ingin mereka melampiaskan rasa mendongkolnya. Akan tetapi mereka insyaf, Lingga Wisnu dan Botol Pinilis memiliki kepandaian sangat tinggi. Pihaknya sendiri, sudah kehilangan seorang anggauta keluarga yang tangguh. Karena itu, dengan menahan diri, mereka membiarkan Lingga Wisnu dan rombongannya meninggalkan rumahnya tak terusik.

Setelah berada di tengah jalan, Botol Pinilis berkata kepada Puguh Harimawan :

"Aku mempunyai uang seratus ringgit. Bawalah uang ini kepada pemilik rumah yang kita tumpangi, dan kau

berikan uang ini kepadanya. Katakan juga, sebelum pagi hari tiba, hendaklah pindah tempat."

Botol Pinilis menyerahkan uang seratus ringgit kepada Puguh Harimawan. Muridnya itu menegaskan :

"Kenapa dia harus pindah tempat begitu cepat?"

"Apa kau kira keluarga Dandang Mataun memeluk lutut saja, setelah kita pergi? Mereka mendongkol terhadap kita. Rasa mendongkolnya pastilah akan dialamatkan kepada pemilik rumah yang kita tumpangi." sahut Botol Pinilis memberi keterangan. "Terhadap kita, mereka tak dapat berbuat apa-apa. Tetapi begitu kita pergi meninggalkan dusun ini, segera mereka akan turun tangan. Yah, karena petani itu memberi tempat menumpang kepada kita.

Sekarang, barulah Puguh Harimawan mengerti apa sebab pemilik runah itu harus segera berangkat meninggalkan dusun. Sambil menyimpan uang pemberian gurunya, ia memuji di dalam hati. Kemudian bergegas menemui pemilik runah. Ia menyampaikan pesan gurunya, dan karena waktu itu pagi hari belum tiba, maka pemilik rumah itu masih mempunyai kesempatan untuk meninggalkan dusunnya sebelum matahari terbit. Ia mengucapkan terima kasih terhadap maksud baik tetamunya.

Demikianlah, setelah Puguh Harimawan kembali, Lingga Wisnu meneruskan perjalanannya. Sepanjang jalan baik Botol Pinilis maupun yang lain-lain, membungkam mulut. Tatkala sinar matahari mulai merekah diufuk timur, mereka berhenti disebuah gardu penjagaan yang terletak jauh dari dusun. Gardu penjagaan itu telah keropos dindingnya. Tiang-tiangnya

nampak tak terpelihara. Maka jelaslah, bahwa gardu penjagaan itu, sudah tak pernah dipergunakan. Di dalam gardu penjagaan inilah mereka beristirahat.

Puguh Harimawan dan Suskandari membersihkan daun-daun kering yang bertebaran di atas lantai. Kemudian dengan hati-hati Lingga Wisnu meletakkan jenazah Sekarningrum. Mereka lantas merubung jenazah itu dengan prihatin.

"Kita apakan jenazah nyonya ini?" Botol Pinilis minta pertimbangan mereka. "Apakah akan kita kubur saja di sini? Atau akan kita bawa ke kota dahulu untuk dimandikan?"

Lingga Wisnu tak kuasa menjawab. Ia menyiratkan pandang kepada Suskandari, Puguh Harimawan dan Sekar Prabasini., Mereka bertigapun membungkam mulut.

"Seumpama kita membawanya pergi kekota dahulu, rasanya tak mudah," kata Botol Pinilis lagi. "Pembesar negeri tentu akan minta keterangan kita sejelas-jelasnya. Barangkali kita bisa lolos dari pertanyaannya, akan tetapi kita akan repot memberi jawaban setiap kepala dusun yang kita lalui. Lagipula, dimana kita akan memandikan jenazah nyonya ini? Karena itu lebih baik kita kubur saja di sini."

"Tidak, ibu tak boleh dikubur di sini!" bantah Sekar Prabasini. "Bukankah ibu menghendaki agar dikubur di samping ayah? Syukur bisa bersama-sama di dalam satu liang kubur."

'Tetapi dimana kuburan ayahmu?" Botol Pinilis minta penjelasan.

Tak dapat Sekar Prabasini memberi keterangan kepada Botol Pinilis. Sesungguhnya ia tak mengetahui di mana kuburan ayahnya. Ia lantas melemparkan pandang kepada Lingga Wisnu :

"Ayahnya terkubur dipuncak gunung Dieng kita." Lingga Wisnu memberi keterangan.

"Diatas gunung Dieng? Gunung Dieng kita?" Botol Pinilis berseru heran. Rupanya Sekar Prabasini heran pula mendengar keterangan Lingga Wisnu. Dan berkata lagi Lingga Wisnu kepada Botol Pinilis :

"Ayahnya adalah pendekar besar Bondan Sejiwan. Dialah pendekar yang pada zamannya terkenal gagah perkasa dan bertabiat aneh."

Umur Botol Pinilis tak jauh selisihnya dengan umur Bondan Sejiwan. Tatkala ia mulai berkelana, kegagahan pendekar Bondan Sejiwan seringkali didengarnya. Ia menaruh hormat terhadap pendekar besar itu. Walaupun tidak selalu menyetujui sepak-terjangnya. Karena itu pula hormatnya terhadap jenazah Sekarningrum naik setingkat. Jadi, dialah isteri pendekar besar itu? Pikirnya didalam hati. Dan tiba-tiba saja timbullah semangatnya untuk membuat jasa. Setelah berenung-renung sejenak, berkatalah dia kepada Sekar Prabasini :

"Aku ada usul. Mudah-mudahan engkau bisa menerima usulku ini."

Sekar Prabasini menatap wajah Botol Pinilis. Usia Botol Pinilis sebaya dengan paman-pamannya. Maka menyahutlah dia :

"Pastilah usul paman ada harganya untuk di dengar, silahkan, paman."

Disebut paman, Botol Pinilis perlu memberi keterangan terlebih dahulu. Berkata sambil menunjuk Lingga Wisnu :

"Usia Lingga Wisnu sebaya denganmu. Meskipun demikian, dia adalah adik seperguruanku dan karena engkau sahabatnya, jangan engkau memanggil paman kepadaku. Panggil saja aku kakang."

Mendengar ucapan Botol Pinilis, Puguh Harimawan tergerak hatinya, Ia mengerling kepada Sekar Prabasini dan berkata di dalam hati :

'Wah, celaka. Kalau dia memanggil kakang kepada guruku, mau tak mau aku harus memanggilnya bibi. Padahal, usianya terpaut sangat jauh cari umurku.'

Tentu saja Sekar Prabasini tidak mengetahui apa yang berkulit di dalam hati Puguh Harimawan. Setelah menyiratkan pandang kepada Lingga Wisnu, ia berkata :

"Baiklah. Mulai saat ini, aku akan memanggilmu kakang. Aku berjanji pula, akan patuh dan taat kepada semua saran-saran kakang."

'Waduh, apa kataku ... Benar-benar dia memanggil kakang terhadap guru,' Puguh Harimawan mengeluh di dalam hati. 'Perempuan cilik ini kenapa begitu gampang saja mengubah sebutan paman menjadi kakang dalam waktu begini singkat? Sama sekali tak nampak keseganannya. Akh, celaka! Sesudah mempunyai paman cilik, sekarang ada bibi cilik lagi ...'

Si dogol itu lantas sibuk seorang diri. Ia bingung menempatkan diri dalam persoalan itu. Maklumlah. Usianya kini sudah hampir mencapai tigapuluh tujuh tahun. Dan oleh tataran kedudukannya, ia harus

memanggil paman dan bibi terhadap bocah cilik yang berumur sekitar duapuluh tahun. Busyeeeet!

Tentu saja Botol Pinilis tak mengerti apa yang menyebabkan keresahan hati muridnya itu. Ia hanya melihat si dogol duduk bergelisah. Sedangkan pandangnya selalu beralih dari Lingga Wisnu ke Sekar Prabasini. Ia memperhatikan sebentar, kemudian meneruskan berkata kepada Prabasini :

"Ibumu ingin berkubur bersama ayahmu. Keinginan hati ibumu itu, pasti akan kita laksanakan. Adik tak perlu bercemas hati. Soalnya sekarang adalah tata pelaksanaannya. Kurasa alangkah sulit."

"Apa yang menyulitkan?" Sekar Prabasini. ti dak sabar.

"Jarak antara Gunung Lawu dan Gunung Dieng sangat jauh. Sekarangpun lagi berkecamuk suatu perjuangan rakyat yang menentukan. Maka sudah bisa dibayangkan, betapa sulit perjalanan kita apabila membawa-bawa sesosok mayat. Taruh kata kita sudah berada di kaki Gunung Dieng, masih ada pula satu masalah. Jangan lagi dibebani jenazah ibumu, sedang membawa diri sendiri saja sudah sangat sukar. Sebab puncak gunung yang kita maksudkan amat terjal, licin dan sempit. Mungkin sekali adik belum bisa membayangkan keadaan tanah gunung Dieng, karena belum pernah melihat gunung itu?"

Sekar Prabasini bergeleng kepala. Minta ketegasan :

"Lalu bagaimana baiknya?"

"Masih ada satu jalan keluar," sahut Botol Pinilis. "Tapi kurasa jalan hidup inipun belum merupakan jalan keluar sesungguhnya."

"Apa itu?"

"Kita bawa tulang-belulang almarhum ayahmu ke mari, kemudian kita kubur bersama-sama dengan jenazah ibumu. Akan tetapi jasmaniah ayahmu kini sudah memperoleh kedamaian dan ketenteraman. Benarkah kita, apabila membongkar kuburannya untuk kemudian kita bawa-bawa pindah ke mari" kata Botol Pinilis minta pertimbangan.

0000-d.w-0000

Jilid 8

Mendengar kata-kata Botol Pinilis, Sekar Prabasini mendadak saja menjadi bingung. Ia menangis oleh rasa bingungnya itu. Seperti seorang kalap yang membutuhkan pertolongan, ia berkata setengah berseru:

"Lalu bagaimana?"

Botol Pinilis menghela napas. Ia membiarkan Sekar Prabasini sibuk beberapa saat lamanya sampai kemudian ia berkata menyarankan :

"Bila adik setuju, aku mengusulkan agar jenazah ibumu dibakar saja. Nanti dulu ... aku tahu, hal itu bertentangan dengan agama dan adat istiadat kita. Kulihat meskipun kau bukan orang saleh, tapi sedikit banyak mempengaruhi kepercayaan keharibaan agama kita, Islam."

Sekar Prabasini tercengang. Memang, meskipun belum pernah bersembahyang, akan tetapi leluhurnya memeluk agama Islam. Karena itu, meskipun dia orang acak-acakan, termasuk anggauta rumpun agama tersebut.

Dan membakar mayat belum pernah dilakukan orang-orang Islam di bumi Jawa ini. Tapi Jalan lain, tiada lagi. Akhirnya mau tak mau ia menerima saran itu.. Perlahan lahan ia memanggut. Dan pada saat itu air matanya memenuhi kelopak mata.

Botol Pinilis kemudian mengajak Puguh Harimawan mencari kayu bakar. Lingga Wisnu dan Suskandairi mencari rumput-rumput kering. Matahari sudah sepenggalah tingginya, tatkala mereka mulai menyulut api. Dan jenazah Sekarningrum diletakkan hati-hati diatas pancaka.

Sakit hatinya Sekar Prabasini menyaksikan tubuh ibunya dijilat api. Rasanya seperti dirinya sendiri dibakar hidup-hidup. Ia lantas mendekam diatas tanah dan menangis sedih sekali.

Semenjak dilahirkan, ia hidup dipencilkan oleh anggauta-anggauta keluarga lainnya. Meskipun rumahnya besar tak ubah sebuah istana, namun ia merasa asing. Hanya ibunya seorang tempat ia mengadukan gundah hatinya itu. Dan hanya ibunya seorang pula yang sayang dan kasih padanya dengan setulus hati. Sekarang ibunya pergi untuk selamanya. Mati dan kemudian. Dibakar Menurut perasaannya, kepergian ibunya tidak wajar.

Paman-pamannya kerap kali. menyatakan permusuhan dengan terang-terangan. Ia diejek, disindir dan dihina. Oleh lingkungan keluarga yang demikian itu, ia tumbuh menjadi seorang gadis yang luar biasa tabiatnya. Sepak terjangnya aneh dan bandel Ia memberontak terhadap sekelilingnya, karena merasa diberlakukan tidak adil. Ia benci dan curiga terhadap

siapapun, kecuali ibunya. Hatinya bagaikan bara yang senantiasa siap merangsang pada sembarang waktu.

"Ibu! Kau pergilah! Tapi mengapa harus pergi! Aku jadi terpaksa hidup sebatangkara ...!" ia memekik-mekik.

Botol Pinilis tahu betapa hebat rasa sedih Sekar Prabasini. Tiada gunanya untuk mencoba menghiburnya atau menasehatinya. Untuk meringankan hati, dia justru harus menangis dan menjerit sepuas-puasnya. Karena itu, dia membiarkan gadis itu melolong tanpa terganggu. Sedangkan Lingga Wisnu pun bersikap demikian pula. Hanya Suskandari yang nampak resah. Secara naluriah ikut bersedih hati sampai air matanya bercucuran membasahi pipi.

Hampir mendekati petang hari pembakaran mayat itu selesai. Lingga Wisnu mencari sebuah guci. Apabila api telah padam, ia mengumpulkan abu dan sisa-sisa tulang Sekarningrum dan dimasukkan ke dalam guci itu. Kemudian menutupnya rapat-rapat. Dua kali ia membuat sembah sambil berkata :

"Bibi, tenangkan hatimu! Pasti aku akan memenuhi harapanmu, menguburmu disamping atau didalam satu liang kubur suamimu ..."

Waktu petang hari tiba, semuanya sudah siap untuk berangkat meneruskan perjalanan. Dan berkatalah Botol Pinilis kepada Lingga Wisnu :

"Adik, aku hendak ke Sukawati untuk mengantarkan emas ini kepada Panglima Sengkan Turunan. Laskar Raden Mas Said sudah bersiaga penuh disepanjang jalan Karangpandan. Mereka hendak mengadakan pukulan terakhir terhadap serdadu-serdadu Belanda yang

bertangsi di dalam kota Surakarta. Akh, sebentar lagi gerakan penyerbuan itu bakal terjadi. Dan emas ini merupakan perbekalan yang menentukan. Syukur, engkau telah menyelamatkan. Sekiranya tidak, perjuangan Raden Mas Said menuntut keadilan untuk kandas ditengah jalan ..."

Mendengar kata-kata Botol Pinilis, Sekar Prabasini jadi perasa. Katanya setengah berbisik seolah-olah kepada dirinya sendiri :

'Akh, tak pernah terbayang dalam hatiku, bahwa emas itu merupakan modal perjuangan yang begitu berharga. Andaikata kakang Botol Pinilis tidak datang, pastilah aku akan mengandaskan perjuangan laskar Panglima Sengkan Turunan ..."

Puguh Harimawan teringat, bahwa gadis itulah yang membuat gara-gara. Tatkala ia ditugaskan mengawal emas perbekalan itu, tiba-tiba Sekar Prabasini muncul dan merampasnya. Karena itu, mendengar ucapan Sekar Prabasini, hatinya jadi terhibur, Terus saja ia menyambung :

"Syukurlah, asal saja kau insyaf, aku ikut senang."

Itulah sindiran hebat bagi pendengaran Sekar Prabasini yang bertabiat luar biasa dan selamanya belum pernah ia mau mengalah terhadap siapapun. Bukankah terjadinya perampasan itu lantaran Puguh Harimawan tak becus menyelamatkan? Maka ia berkata tak langsung kepada Botol Pinilis :

"Kakang Botol Pinilis hatiku tenteram apabila kakang sendiri yang membawa emas itu ke Sukawati.. dengan begitu tidak akan menerbitkan suatu gara-gara lagi."

Mendongkol hati Puguh Harimawan mendengar perkataan Sekar Prabasini. Benar-benar ia dianggap manusia tak berguna. Menuruti kata hati, ingin membalas dengan dampratan. Tapi oleh pandang tajam gurunya, ia batal sendiri.

"Bagaimana kalau adik sekalian ikut pergi ke Sukawati?" Botol Pinilis bertanya.

"Kakang, kurasa lebih baik aku ke Karangpandan dahulu untuk menemui guru," sahut Lingga Wisnu.

"Apakah guru berada disana?" Botol Pinilis menegas.

"Benar. Mula-mula ke Sukawati, Kemudian ke Karangpandan. Akupun akan bisa bertemu dengan kakang Puguh."

"Guru dan adinda Puguh tidak lagi berada di Karangpandan," kata Botol Pinilis. "Kabar yang aku terima, beliau berada di sekitar Wonogiri. Dan adinda Puguh membantu Panglima Sengkan Turunan di Sukawati."



saat, berkata :

Hati Lingga Wisnu tergerak. Berkata setengah berseru:

"Ha, kalau begitu biarlah aku mencari guru di daerah Wonogiri. Tak jadi aku ke Karangpandan. Bagaimana pendapat kakang?"

Botol Pinilis mendeham dua kali sebelum menjawab. Setelah menimbang-nimbang beberapa

"Pada saat ini, Pangeran Sengkan Turunan membutuhkan peribantu-pembantu yang tangguh. Adik mempunyai kepandaian begini sempurna., Bila datang bersamaku kepadanya, pastilah akan membuat gembira hatinya. Akan tetapi dikemudian hari - aku percaya bahwa adik pasti tidak akan tinggal diam dan akhirnya maribantu perjuangan rakyat menuntut keadilan."

Merah wajah Lingga Wisnu mendengar kata-kata kakak seperguruannya itu. Cepat-cepat ia menyahut :

"Kakang, dalam segala halnya, aku taat dan tunduk padamu. Bimbinglah aku agar aku menjadi manusia berharga dikemudian hari."

Botol Pinilis tertawa. Ia terharu mendengar sikap adik seperguruannya yang halus sekali budi pekertinya. Katanya

"Hebat budi pekertimu, adik. Aku kagum dan hormat padamu. Baiklah kita berpisah sampai di sini saja."

Setelah berkata demikian. Botol Pinilis memutar tubuhnya dan berangkat meneruskan perjalanan, Puguh Harimawan dan Suskandari segera berpamit pula. Kata Suskandari :

"Kakang, kau rawatlah dirimu baik-baik."

Lingga Wisnu memanggut.

"Kau berjanji?" Suskandari menekankan.

Kembali lagi Lingga Wisnu memanggut. Dan Suskandari nampak puas. Pandang matanya berseri seri. Katanya lagi :

"Aku ingin melihat dirimu selalu dalam keadaan segar bugar."

"Akupun mengharapkan agar engkau melatih petunjuk-petunjukku," sahut Lingga Wisnu. "Dengan menekuni petunjuk-petunjukku, artinya kau akan selalu teringat kepadaku."

"Tentu, sejak hari ini aku pasti akan menjadi manusia lain." Suskandari berjanji.

"Bagus! Aku senang mendengar janjimu. Sampaikan salam baktiku kepada bibi. Katakan kepada bibi, bahwa aku senantiasa teringat padanya."

Suskandari tersenyum lebar, matanya bercahaya. Sahutnya :

"Ibupun seringkali menyebut-nyebut dirimu. Akh, bila kini mengetahui bahwa engkau sudah tumbuh menjadi seorang dewasa, pastilah ibu akan sangat bergirang hati. Nah, kakang. Kita berpisah dahulu."

Suskandari kemudian memutar tubuhnya, memisah diri untuk menyusul Botol Pinilis dan Puguh Harimawan yang sudah berjalan mendahului. Mereka mengarah ke barat daya. Beberapa kali Suskandari menoleh. Dan Lingga Wisnu membalasnya dengan lambaian tangan. Pada lambaian tangan yang ketujuh, bayangan mereka bertiga telah lenyap dibalik rimbun dusun.

o-dw-o

"Hmm!" tiba-tiba terdengar Sekar Prabasini mendengus. "Dari pada selalu melambaikan tangan seperti wayang kulit tertiuip angin, kan lebih baik menyusul saja!"

Lingga Wisnu tercengang. Inilah ucapan Sekar Prabasini yang tak diduganya sama sekali. Sebagai

seorang pemuda yang belum berpengalaman tak dapat ia menebak keadaan hati gadis itu. Sebaliknya, melihat Lingga Wisnu tergugu, Sekar Prabasini berkata dengan suara menekankan :

"Kenapa tak kau susul saja? Sebenarnya, kaupun harus pergi bersama dia. Dengan begitu, perpisahan ini tidak akan mengharukan hatimu, bukan?"

Sekarang barulah Lingga Wisnu tersadar, apa sebab gadis itu tiba-tiba marah padanya. Sama sekali ia tidak mendongkol atau tersinggung. Bahkan ia jadi tertawa geli. Katanya memberi keterangan ;

"Kau belum tahu hubunganku dengan dia, bukan? Tatkala masih kanak-kanak, pernah aku terancam bahaya besar Ibunyalah yang menolongku. Sejak itu, aku bergaul dan bermain-main dengan dia."

Sekar Prabasini membuang pandang. Hatinya kian mendongkol. Tiba-tiba saja ia mengambil segenggam batu dan dilemparkan asal jadi ke segala penjuru. Sebuah batu menghantam dinding tebing dari hancur. Katanya setengah berseru :

"Bagus! Bagus sekali! ? Kalian berdua sudah sejak kanak-kanak. Jadi. Sudah lama bergaul, bukan?"

Lingga Wisnu mengenal tabiat Sekar Prabasini yang luar biasa. Ia membiarkannya saja. Justru demikian, Sekar Prabasini semakin panas hatinya. Berkata sengit :

"Dengan dia, kau banyak bicara. Dengan dia, kau sering tertawa. Tetapi aku, kau biarkan saja. Mengapa kau membuatku mendongkol selalu?"

"Kapan? Kapan aku membuatmu mendongkol? Kapan aku membiarkan dirimu ..." Lingga Wisnu tercengang.

"Iddih ..." potong Sekar Prabasini. "Dia memang gadis manis. Apalagi sejak kanak-kanak kau sudah bergaul. Sudah menjadi kawan bermain. Sebaliknya aku? Aku seorang gadis sebatang kara. Tiada berayah-bunda ..." setelah berkata demikian, Sekar Prabasini menangis menggerung-gerung.

Tentu saja, hati Lingga Wisnu jadi tak enak melihat Sekar Prabasini menangis demikian rupa. Katanya mencoba membujuk :

"Janganlah kau menuruti perasaanmu belaka. Marilah kita berdamai. Bukankah kita berdua akan selalu berjalan bersama-sama?"

Mendengar ucapan Lingga Wisnu, hati Sekar Prabasini agak terhibur. Tangisnya berhenti dengan tiba-tiba, dan wajahnya nampak bersemu merah lembut. Sahutnya:

"Apa yang hendak kita damaikan? Kau pergilah menyusul adikmu yang manis itu. Aku seorang anak sebatang kara. Apa perlu kau perhatikan diriku? Biarkan saja aku terombang-ambing dari ujung langit ke ujung langit. Biarkan aku seperti sebuah sampan, tergulung-gulung gelombang dari laut ke laut ..."

Bingung juga Lingga Wisnu menghadapi gadis yang bertabiat luar biasa ini. Ia kehilangan akal. Tak tahu lagi ia, apa yang harus dilakukan. Ia jadi membungkam mulut.

Sekar Prabasini menjadi jengkel sekali melihat Lingga Wisnu tertegun-tegun kehilangan akal. Hatinya panas bukan main. Terus saja ia menyambar guci abu ibunya.

Dan pergi dengan langkah lebar. Tentu saja Lingga Wisnu tersentak kaget. Serunya gugup :

"Hei! Kau akan ke mana?"

"Hei, hei apa?" sahut Sekar Prabasini sengit.

"Kau akan ke mana?"

"Apa perdulimu?"

Mau tak mau Lingga Wisnu terpaksa menyusul. Ia mencoba mengajak berbicara, akan tetapi gadis itu tetap membungkam mulut. Sikapnya sengit dan tak peduli, sampai tiba di sebuah kota kecil.

Karena malam hari telah tiba, Lingga Wisnu mencari sebuah pondokan untuk menginap. Sekar Prabasini membeli seperangkat pakaian laki laki. Ia hendak menyamar sebagai seorang pemuda seperti dahulu. Lingga Wisnu tahu gadis itu tak membekal uang cukup. Dahulu. ia meninggalkan rumah asal pergi saja. Maka ia memberinya dua keping emas. Tetapi Sekar Prabasini menolaknya. Katanya :

"Aku tak butuh uangmu. Kau simpan saja untuk adikmu yang manis. Kau tunggu saja di sini.. Sebentar lagi aku akan menjadi seorang hartawan. Percaya, tidak?"

Lingga Wisnu tak dapat menebak hatinya. Ia segera menutup pintu kamarnya setelah gadis itu mengundurkan diri. Dan baru pada keesokan harinya ia mengerti makna kata-kata Sekar Prabasini. Karena tat kala mereka meneruskan perjalanannya terdengarlah percakapan orang sepanjang jalan, bahwa seorang hartawan di kota itu semalam kebobolan. Sekantong

emas dan uang tunai seribu ringgit hilang lenyap digondol maling.

Lingga Wisnu mengerutkan kening. Ia mengerling kepada Sekar Prabasini. Gadis itu sekarang nampak segar-bugar dan gagah perkasa. Ia menyelipkan sebuah kantong dipinggangnya. Dan kedua saku celananya terdengar bergemerincing. Katanya, ia sekarang memiliki uang seribu ringgit, yang diterimanya dari dewa Narada yang semalam turun dari langit. Maka tahulah Lingga Wisnu bahwa kawannya berjalan itulah yang semalam menjadi maling. Diam-diam ia mengeluh di dalam hati. Gadis ini cerdik dan gagah. Akan tetapi tabiatnya memang luar biasa. Ia merasa diri tak dapat melayani. Ingin ia berjalan seorang diri. Tetapi ia tak sampai hati untuk meninggalkan gadis itu seorang diri. Bukankah gadis itu seorang yatim-piatu? Bukankah ia sudah berjanji pula terhadap almarhum ibunya?

Hari itu, tibalah mereka di Karang pandan. Masih saja Sekar Prabasini membungkam mulut. Ia berjalan seenaknya sendiri. Kadang-kadang lewat pengempangan sawah. Kadang pula menyeberang sungai, Malahan dua tiga kali memanjat pohon dan tidur beristirahat diatas dahan. Dan Lingga Wisnu terpaksa mengikuti serta menunggu dengan sabar hati. Pikirnya: 'Sampai kapan dia mengumbar adatnya ini? Hum, mudah-mudahan aku dikaruniai Tuhan usus panjang ...'

Tatkala matahari condong ke barat, tiba-tiba terlihatlah awan hitam datang berarak-arak. Udara cepat sekali menjadi hitam kelam. Hujan deras mulai mengancam. Angin bergulungan menghantam dinding-dinding gunung, sehingga memantulkan suara beraung-raung. Mereka berdua mempercepat langkah, agar dapat

mencapai sebuah dusun tak jauh didepannya. Tetapi baru saja berjalan lima atau enampuluh tindak, hujan telah turun dengan derasnya.

Lingga Wisnu tadi membeli payung. Dengan demikian ia tidak usah khawatir kehujanan. Sebaliknya, Sekar Prabasini yang sedang mengumbar adatnya, terus saja berlari-lari untuk mencari tempat berteduh. Tetapi sudah sekian lamanya ia berlari-larian, tetap saja tak nampak olehnya sebuah rumah atau gubuk untuk tempat berlindung. Tak mengherankan ia jadi basah kuyup. Namun ia tak sudi menyerah kalah. Masih saja ia berlari-larian kesana kenari seperti seekor tikus hendak membebaskan diri dari sebuah kubang air.

Lingga Wisnu lari menghampiri. Dengan cepat ia dapat menyusulnya, bahkan melewatinya kemudian ia menyerahkan payungnya sambil berkata :

"Pakailah payungku ini."

Sekar Prabasini membandal. Tak sudi ia menerima belas kasih siapapun. Dengan mengatupkan bibir, ia menolak payung itu kesamping.

"Adik," kata Lingga Wisnu membujuk. "Bukankah kita berdua sudah mengangkat saudara? Kita telah bersumpah, hendak mati dan hidup bersama. Senang dan susah akan kita pikul bersama juga. Kenapa engkau bersikap demikian terhadapku?"

Mendengar ucapan Lingga Wisnu, kekerasan hati Sekar Prabasini luluh. Sahut gadis itu :

"Baik. Jadi kau tidak senang apabila aku marah kepadamu? Jika begitu, engkau harus berjanji kepadaku."

"Coba sebutkan!" kata Lingga Wisnu. "Kau boleh mengikat janji kepadaku. Dan aku akan selalu menerima dan taat kepada janji yang mengikatku."

"Benar begitu?" Sekar Prabasini mencibirkan bibir. "Kalau begitu, dengarkan! Semenjak hari ini kau harus berjanji tidak akan berjumpa lagi dengan Suskandari. Bila kau terima syaratku ini, segera aku akan mohon maaf kepadamu." Dan ia tertawa manis. Manis sekali ..

Lingga Wisnu tertegun. Ia merasa diri sulit menerima perjanjian itu. Ia merasa berhutang budi terhadap Suskandari. Juga terhadap ibunya. Kepada mereka berdua ia hendak membalas budinya. Karena itu, tak dapat ia menerima syarat Sekar Prabasini.

"Memang sudah kuduga, bahwa kau takkan dapat mengabaikan adik Suskandari yang manis luar biasa ..." gerendeng Sekar Prabasini. Kemudian dengan mendadak, ia lari menubras ditengah hujan lebat.

"Hai, Prabasini! Prabasini " Lingga Wisnu gugup.

Sekar Prabasini tidak menghiraukan. ia lari terus. Makin lama makin menggila. Syukurlah, pada sebuah tikungan ia melihat sebuah barak kosong. Segera ia berteduh dan bermaksud bersembunyi. Akan tetapi Lingga Wisnu dengan tiba-tiba saja sudah berada dibelakangnya.

Gadis itu dalam keadaan basah kuyup. Padahal ia mengenakan pakaian bahan tipis. Maka bentuk tubuhnya yang ketat padat nampak menggiurkan.

"Kau memang senang menghina diriku," katanya menggerutu.

"Menghina bagaimana?" Sjtfe Wisnu heran.

"Sesudah tidak memperoleh perhatianmu - kau senang sekali aku dalam keadaan begini."

Secara wajar Lingga Wisnu meruntuhkan pandang kepadanya. Dan kulit Sekar Prabasini yang hanya teraling sehelai pakaian tipis, tiba-tiba saja mendebarkan hatinya. Ia jadi tahu diri. Terus saja ia menanggalkan pakaian rangkapnya dan diselimutkannya.

Mendadak saja, Sekar Prabasini menangis menggerung-gerung. Dan kembali lagi Lingga Wisnu tercengang-cengang. Kesalahan apa lagi yang diperbuatnya? Ia tak tahu, bahwa dengan tiba-tiba saja Sekar Prabasini teringat akan cinta kasih ibunya, begitu Lingga Wisnu menyelimuti tubuhnya yang basah kuyup dengan kain rangkap yang kering hangat. Dan ibunya kini telah tersimpan rapat didalam guci yang dibawanya.

Lingga Wisnu membiarkan gadis itu menangis sepuas-puasnya. Menghadapi gadis yang bertabiat luar biasa itu,, ia harus dapat menahan diri. Hanya saja, sampai hujan berhenti, masih saja Sekar Prabasini menangis sedih. Suatu kali ia melihat gadis itu mencuri pandang kepadanya. Anehnya, begitu beradu pandang, tangisnya makin menjadi-jadi.

"Baiklah," pikir Lingga Wisnu di dalam hati. 'Aku ingin tahu, sampai kapan kau betah menangis. Apakah air matamu melebihi lautan teduh? Hm. Benar-benar aku ingin tahu'

Tentu saja Sekar Prabasini tak mengetahui apa yang terpikir didalam hati pemuda itu. Ia terus menangis dan menangis sampai tiba-tiba terdengar suara langkah

terantuk-antuk batu menghampiri barak. Tak lama kemudian, muncullah seorang laki-laki memajang seorang perempuan. Nampaknya perempuan itu menderita sakit. Ia merintih dan mengerang.

Laki-laki itu iba kepadanya. Ia mencoba meringankan penderitaannya dengan kata kata bujukan dan hiburan. Dan oleh munculnya mereka berdua, Sekar Prabasini berhenti menangis. Tak sengaja, ia memperhatikan gerak-geriknya. Juga Lingga Wisnu tak terkecuali. Dan tiba-tiba saja timbullah suatu pikiran didalam hatinya ;

'Laki-laki itu membujuk dan menghibur isterinya yang lagi menanggung sakit. Kalau aku berpura-pura sakit, mungkin sekali Sekar Prabasini menaruh perhatian kepadaku,' pikir pemuda itu didalam hati.

Tak lama kemudian, sepasang suami isteri itu melanjutkan perjalanannya dengan tertatih-tatih. Sebentar Sekar Prabasini mengikuti dengan pandang matanya. Lalu bersiap-siap hendak meneruskan perjalanannya pula. Selagi hendak meninggalkan pintu keluar, sekonyong-konyong ia mendengar Lingga Wisnu memekik tertahan :

"Duh ... aduuuuh!!"

Kaget ia memutar tubuh. Dan pada saat itu ia melihat Lingga Wisnu meliuk-liuk menahan sakit. Kedua tangannya menekan perut dan mengaduh terus-menerus. Oleh rasa kaget, Sekar Prabasini melompat dengan membawa gucinya. Kemudian diletakkan diatas tanah sambil berseru gugup :

"Kenapa?"

Lingga Wisnu tak menjawab. Ia rebah terduduk diatas tanah. Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya.

"Kenapa? Sakit perut?" Sekar Prabasini menegas.

Tetap saja Lingga Wisnu tak menyahut. Ia rebah terduduk di atas tanah. Keringat dingin terus keluar dan ia meringis kesakitan, terus merintih. Tetapi di dalam hatinya ia berkata:

'Sekali bermain sandiwara, tidak boleh kepalang tanggung.'

Memperoleh keputusan demikian, ia menahan napas. Sebagai, seorang pemuda yang tinggi ilmunya, dapat ia mengatur napasnya sesuka hatinya. Dan begitu napasnya tertahan, sekujur badannya dingin dengan mendadak.

"Sebenarnya kau kenapa?" Sekar Prabasini gugup tak keruan. Kali ini hatinya benar-benar sibuk. Ia meraba pergelangan tangan Lingga Wisnu. Dingin! Dan ia lantas menangis kebingungan. Maklumlah, selamanya belum pernah ia merawat orang sakit. Bahkan ibunyalah, yang selalu merawat dirinya bila sakit. Karena itu, cepat sekali ia kehilangan akal

Lingga Wisnu benar-benar tak mau kepalang tanggung. Dengan tersekat-sekat ia berkata :

"Adik ... agaknya sakitku ini tak dapat disembuhkan lagi. Kau berangkatlah seorang diri. Jangan pedulikan aku ..."

'Tapi kenapa? Kenapa kau mendadak sakit? Kenapa?' Sekar Prabasini setengah menjerit.

"Dik, sebenarnya aku mempunyai penyakit turunan," sahut Lingga Wisnu dengan suara lemah, "Setiap kali aku menjadi sedih atau merasa mendongkol, penyakit itu kambuh. Sekarang hatiku pepat, sedih dan mendongkol. Perutku lantas ... adduuh .. adduuuh ..."

Benar-benar Sekar Prabasini kebingungan. Lupa dia kepada adat-istiadat pada zaman itu, terus saja ia menubruk dan merangkul. Lalu mengurut-urut dada dan perut Lingga Wisnu.

Lingga Wisnu jadi kegelian sendiri. Ia malu dan kikuk kena peluk seorang gadis. Apalagi kena peluk seorang gadis basah kuyup yang membuat bentuk badannya jadi jelas dan gairah.

"Kakang Lingga, tak boleh kau mati. Memang akulah yang membuat hatimu sedih, mendongkol dan pepat." Sekar Prabasini meratap. "Memang aku seorang gadis tak tahu diri. Seorang gadis sebatang kara yang berkepala batu. Kakang, aku berjanji tidak akan membuatrnu sedih, pepat dan mendongkol ..."

Mau tak mau Lingga Wisnu tertawa di dalam hati. Ia berhasil dalam peranannya. Berkata di dalam hati :

'Aku kini kena peluknya. Kalau sandiwaraku bubar tengah Jalan, aku bakal dicap sebagai seorang pemuda kurang sopan ...' dan ia terus merintih panjang dan pendek. Kemudian mengeluh mengambil hati :

"Tak dapat aku hidup lebih lama, adik. Kalau aku sampai mati, jangan kau bakar diriku. Aku takut panas. Karena itu kubur saja dengan wajah tengkurap. Lalu .. lalu... carilah..kakang Botol Pinilis dan kabarkan tentang nasibku ini ... adduuuh ..."

"Tidak! Tak boleh kau mati!" Sekar Prabasini menangis. "Sebenarnya aku hanya berbohong dan bermain sandiwara kepadamu. Aku tidak marah kepadamu. Yang kuharapkan, agar engkau menaruh perhatian kepadaku. Kakang ... aku sayang padamu ... Jika kau mati, akupun akan bunuh diri dan mati disampingmu ..."

Hati Lingga Wisnu tergetar. Gadis itu berkata dengan sungguh-sungguh di antara air matanya yang bercucuran. Mustahil dia sedang bersandiwara seperti dirinya. Maka ia berpikir di dalam hatinya :

"Akh, tak kukira bahwa ia cinta kepadaku."

Dan aneh, memperoleh pikiran demikian, mendadak saja hatinya terselimut perasaan syukur dan bahagia. Ia lantas saja jadi berbimbang bimbang. Apakah dia harus bersandiwara terus?

Dalam pada itu pelukan Sekar Prabasini makin erat. Gadis itu sedih dan cemas bukan kepalang, Ia mengira. Lingga Wisnu benar-benar tak tertolong lagi. Mengeluh sedih

"Kakang, jangan tinggalkan daku! Kau tak boleh mati, atau matilah bersamaku ..."

Hati Lingga Wisnu benar-benar tergoncang. Tiba-tiba saja berkelebatlah bayangan Palupi dan Suskandari. Kemudian ayal-bunda, kakaknya tertua dan saudara perempuannya. Seketika itu juga teringatlah dia kepada darma yang harus dilakukan.

'Kakak perempuanku kini entah berada dimana, mungkin dia menderita hebat kena siksa yang mengiranya mengetahui tentang wasiat peninggalan

ayah. Sekarang aku begini, berpeluk-pelukan dengan seorang gadis. Akh! Palupi dahulu menaruh perhatian besar kepadaku. Dia ikut berprihatin mengenai penyakitku. Dia berjanji akan menorehkan obat pemunah racun yang dahulu mengeram didalam diriku. Juga Suskandari kini mungkin sedang memikirkan aku. Kenapa aku justru melupakan mereka semua karena menuruti kata hati sendiri?'

Oleh timbulnya pikiran itu, ia jadi malu kepada dirinya sendiri. Terus saja ia menguraikan pelukan Sekar prabasini. Kemudian berkata:

"Prabasini, kau mengaku hanya bermain sandiwara kepadaku, dengan berpura-pura marah. Akupun sebenarnya sedang bersandiwara pula kepadamu. Maafkan ..."



terbahak-bahak untuk meyakinkan gadis itu.

Tentu saja pengakuan itu membuat hati Sekar Prabasini kaget dan malu bukan main. Ia tercengang sejenak. Sekonyong-konyong ia melayangkan tangannya menampar telinga Lingga Wisnu. Kemudian melompat bangun dan lari lintang pukang dengan membawa

guci abu.

Telinga Lingga Wisnu pengang. Tamparan itu benar-benar tak terduga olehnya. Lagi pula terlalu dekat.

Sebagai seorang pendekar yang memiliki kepandaian tinggi, sebenarnya bisa ia mengelak atau menangkis. Tapi ia tak sampai hati membuat gadis itu kecewa. Maka ia membiarkan dirinya kena gaplok. Hanya saja tak pernah mengira, bahwa gaplokan Sekar Prabasini terlalu keras. Itulah suatu tanda, bahwa gadis itu benar-benar marah.

"Akh, aku benar-benar semberono. Kalau kali ini dia marah benar-benar, Itulah akibat kesalahanku sendiri." ia mengaku didalam hati.

Cepat ia melompat bangun dan terus mengejar. Dengan himpunan tenaga saktinya yang sempurna, ia tak mengalami kesukaran sedikitpun untuk menyusul. Sebentar saja ia sudah berada satu langkah dibelakang gadis itu.

"Prabasini, maafkan aku." katanya berulang kali.

Tetapi Sekar Prabasini tak sudi mendengarkan. Hatinya malu, menyesal dan marah. Ia merasa benar-benar dipermainkan. Sebagai seorang gadis adalah tabu apabila membuka rahasia hatinya begitu jelas dihadapan seorang pemuda yang justru menjadi sasaran perhatiannya. Tetapi setelah lari mengumbar adat selintasan lamanya, mendadak saja kekerasan hatinya jadi lemah dengan tak dikehendaknya sendiri. Ia menoleh dan melihat pipi dan telinga Lingga Wisnu merah akibat gaplokannya. Makin ia menjadi perasa. Dan terjadilah suatu pergumulan hebat antara penyerahan dan keangkuhannya. Akhirnya meletuslah perbendaharaan hatinya :

"Kau menjemukan sekali sih ..."

Gembira Lingga Wisnu mendengar Sekar Prabasini. Alangkah manis dan Semanis dan sesedap setetes madu. Bukankah kata-kata itu sendiri berarti suatu uluran perdamaian. Maka sahutnya :

"Prabasini, memang aku keterlaluan. Maafkanlah aku ..."

"Kalau sudah kumaafkan, lalu bagaimana?" Sekar Prabasini merengut.

"Aku senang!"

Sekar Prabasini menundukkan kepalanya. Ia memperlambat larinya. Akhirnya berjalan dengan langkah terantuk-antuk. Dan menjelang magrib, desa Meteseh sudah berada tak jauh didepannya.

Mereka berdua mencari rumah makan. Dan di dalam rumah makan itu, barulah mereka dapat duduk berjajar dengan perasaan damai. Dengan berdiam diri mereka saling pandang. Sekar Prabasini masih agak basah pakaiannya, sedang Lingga Wisnu bersenyum gendeng.

"Hai! Mengapa kau mengumbar mulut?" tegur Sekar Prabasini. "Apa yang kau gelikan?"

"Perutku," sahut Lingga Wisnu sekenanya.

"Kenapa perutmu? Sakit lagi?" Sekar Prabasini sengit.

"Bukan, Lapar ... Yang sakit kini adalah pipiku."

Sekar Prabasini tertawa. Tertawa manis sekali. Lingga Wisnupun tertawa. Akhirnya mereka tertawa berbareng. Dan pada detik itu pula, hati mereka benar-benar berdamai. Mereka lantas bercakap-cakap dengan ringan sambil, makan dan minum.

Malam hari itu mereka menginap di sebuah gubuk yang berada diluar dusun. Puas hati Sekar Prabasini, karena Lingga Wisnu ternyata seorang pemuda yang sopan santun. Sama sekali ia tak menggoda atau mencoba membawa pembicaraan kearah tertentu. Bahkan, tatkala rasa kantuknya tiba, ia tidur menggeletak diluar gubuk di atas seonggok jerami kering.

Keesokan harinya, mereka mandi di sebuah sungai yang jernih airnya. Setelah ganti pakaian, berkatalah Lingga Wisnu :

"Prabasini, kurasa tugas kita yang terpenting adalah mengantarkan abu ibumu mendaki gunung Dieng. Bagaimana pendapatmu?"

"Benar," Prabasini membenarkan. "Tetapi bagaimana sih sebenarnya, atau asal-mulanya kau dapat menemukan kuburan ayah?"

"Nanti kuceritakan sambil meneruskan perjalanan," sahut Lingga Wisnu.

Mereka mengisi perut dahulu. Kemudian meneruskan mengarah ke barat. Dan sambil berjalan Lingga Wisnu menceritakan pengalamannya tatkala mula-mula menemukan goa Bondan Sejiwan yang bersembunyi diatas puncak gunung Dieng. Bagaimana ia memperoleh kitab dan peta warisan yang akhirnya dapat dipergunakan untuk menghancurkan ilmu kebanggaan keluarga Dandang Mataun.

Sekar Prabasini girang berbareng duka cita. Ia bergirang hati, karena ayahnya ternyata seorang pendekar besar yang pantas dikagumi. Sebaliknya ia

berduka cita mengenangkan nasib ibunya yang malang. Mengapa ibunya dilahirkan hanya untuk menderita? Mengapa ibunya di dunia ini seolah-olah tiada suatu kedamaian. Masing-masing membawa persoalannya sendiri yang penuh duka cita. Dan tentu sekali dalam hati manusia betapa sempit dan terlalu pendek masa damai yang dapat terteguk oleh insan yang benar-benar merindukan.

Dalam pada itu, Lingga Wisnu tak lupa pula menceritakan sepak-terjang Cocak Obar-abir dan Gemuling. Betapa mereka saling menipu dan akhirnya saling membunuh. Dan mendengar hal itu bulu kuduk Sekar Prabasini meremang

"Eyang Cocak Obar-abir dan eyang Gemuling sebenarnya adalah pinisepuh kita," kata Sekar Prabasini-
"Menurut ibu, mereka jahat sekali. Masih ingatkah engkau, perawakan tubuh eyang Gemuling? Dia gemuk, bukan? Mukanya terdapat bekas luka panjang."

"Benar." Lingga Wisnu terbangun ingatannya dan teringat dengan kejadian lama.

"Menurut ibu, semenjak ayah lenyap tiada bekas, seluruh keluarga Dandang Mataun bertebaran untuk mencari jejaknya. Sepuluh tahun lamanya mereka mencari ubek-ubekan. Akan tetapi tidak berhasil. Setelah pulang, hanya eyang berdua itulah yang hilang tiada kabar. Tak tahunya mereka berdua menemukan mautnya diatas gunung Dieng. Tapi mereka berdua memang pantas mati secara demikian. Bukankah mereka saling bunuh-membunuh? Itulah keadilan Tuhan yang benar-benar adil," Sekar Prabasini berhenti sebentar. Kemudian meneruskan :

"Ayah ternyata sudah lama meninggal dunia. Walaupun demikian, masih dapat menjebak musuh-musuhnya. Aku benar-benar bangga kepadanya. Dan aku tak malu pula disebut putrinya."

"Memang. Kau tak perlu malu menyebut diri sebagai putri paman Bondan Sejivan." Lingga Wisnu berkata dengan tulus hati. "Akan tetapi tatkala aku terpaksa memperlihatkan peta warisan didepan ibumu, pastilah akan menerbitkan suatu malapetaka baru. Masakan sekalian pamanmu akan berpeluk lutut saja setelah mengetahui dimana peta yang di-impikan itu berada, Mungkin sekali pada saat ini, mereka mengikuti perjalanan kita."

Sekar Prabasini mengerinyitkan dahinya. Kedua alisnya yang lentik tegak. Berkata :

"Meskipun demikian, mereka takkan dapat berbuat apa-apa terhadapmu. Sebaliknya andaikata ayah masih hidup dan sempat menyaksikan betapa engkau menghajar mereka morat-marit, maka alangkah girangnya ..." ia berhenti dengan nada kecewa. Mendadak menghibur diri:

"Tapi ibu sempat menyaksikan. Dialam baka ibu akan mengabarkan hal itu kepada ayah. Dan ayah pasti terhibur hatinya. Sebenarnya bagaimana sih rupanya peta itu? Bolehkah aku melihatnya?"

"Kenapa tidak? Ini adalah warisan ayahmu. Sebenarnya harus kuserahkan kepadamu," Lingga Wisnu. Dan ia menyerahkan peta Bondan Sejivan.

Sekar Prabasini menerima peta warisan itu dengan tangan gemetaran. Dengan berdiam diri ia merenungi

dan mempelajari. Hatinya berduka berbareng girang.. Ia mencoba mengalihkan peta itu kedalam ingatannya. Tentu saja membutuhkan waktu berhari-hari lamanya, Dan pada suatu hari, tiba-tiba ia berkata :

"Kakang Lingga. Lebih baik kita undur dahulu perjalanan kita mendaki Gunung Dieng. Kurasa harta warisan ini sangat penting."

Lingga Wisnu heran. Menegas :

"Penting bagaimana?"

"Bukankah peta ini menyebutkan tentang harta warisan? Kata ayah, barang siapa memperoleh harta ini, diwajibkan menyerahkan uang sebesar seratus ribu ringgit. Kalau begitu, jumlah harta warisan ini pasti luar biasa banyaknya. Barangkali kita mampu membeli sebagian pulau Jawa."

Lingga Wisnu menarik napas. Diam-diam ia membenarkan ucapan Sekar Prabasini, bahwa harta warisan itu tak bernilai harganya. Ujarnya perlahan :

"Akan tetapi mengantarkan abu ibumu adalah suatu tugas mulia dan yang terpenting. Lagi pula ... sebenarnya aku mempunyai kewajiban mencari saudara-saudaraku yang hilang."

"Saudara-saudaramu?" Sekar Prabasini heran.

Lingga Wisnu manggut. Kemudian ia menceritakan riwayat hidupnya sejak kanak-kanak sampai berguru kepada Kyahi Sambang Dalan. Dan mendengar riwayat hidup Lingga Wisnu, gadis itu jadi terharu.

"Akh, tak kusangka bahwa engkau pernah mengalami penderitaan begitu hebat. Kalau begitu kita berdua ini,

bertemu dalam penderitaan." ia berkata "Tetapi peta itu sendiri tidak boleh kau abaikan, Apabila kita berhasil mencari harta warisan itu, akan mempermudah dirimu mencari jejak kakak-perempuanmu ..."

Lingga Wisnu tidak menjawab. Ia berbimbang sampai dua hari lamanya. Dan pada hari ketiga, Sekar Prabasini berkata mengesankan :

"Kakang. Aku hanya merampas uang perbekalan Panglima Sengkan Turunan sebesar dua ribu keping saja. Walaupun demikian sudah menimbulkan suatu kesibukan luar hiasa. Kakakmu seperguruan sampai ikut turun tangan. Juga dirimu. Alangkah kerdil Panglima Sengkan Turunan itu."

"Tidak, kau keliru." bantah Lingga Wisnu cepat. "Aku pernah melihat beliau selintasan. Dia seorang panglima yang berkeperibadian besar dan bukan manusia berhati kerdil seperti sangkamu. Kalau dia sampai sibuk mengenai uang emas itu, lantaran merasa bertanggung jawab terhadap rakyat. Uang emas itu bukan miliknya pribadi. Wajib ia merebutnya kembali dan memanfaatkan. Pada saat ini, dia sedang menghimpun kekuatan rakyat untuk melabrak tindak sewenang kaum penguasa. Sudah lama Belanda dan para begundalnya membuat sengsara mereka. Dan untuk bisa melabrak mereka dia membutuhkan modal. Sekalipun hanya berjumlah dua ribu keping emas, namun besar sekali artinya. Tidak! Dia bukan manusia berhati kerdil!"

Sekar Prabasini tertawa manja. Sahutnya:

"Dan merebut kenfcali uang emas sejumlah dua ribu keping saja, seorang panglima bersedia turun tangan sendiri. Apalagi uang emas sebesar seratus ribu ringgit!

Bukankah jauh lebih berharga? Kenapa kakang tak mau mencontoh kesediaan panglima itu? Hendaklah kakang sadar, bahwa jumlah harta warisan itu mungkin sekali melebihi sepuluh atau duapuluh juta ringgit emas tulen. Alangkah akan berterima kasih dia, manakala kakang bisa membantu memberi modal perjuangan kepadanya, Seratus atau dua ratus ribu keping emas, kurasa belum melarutkan jumlah harta warisan itu."

Mendengar ucapan Sekar Prabasini, Lingga Wisnu terkejut. Mendadak saja ia seperti seseorang terbangun dari tidurnya. Terus saja ia menyambar tangan Sekar Prabasini dan berkata setengah memekik :

"Ya, Allah. Kenapa aku tak bisa berpikir sampai disitu? Otakku benar-benar lagi keruh! Benar, adikku. Benar! Kita berdua bisa ikut bersaham terhadap perjuangan rakyat ini Kau hebat, adikku! Kau hebat sekali!"

"Tak usah kau menyanjung aku berlebih lebihan," kata Sekar Prabasini dengan tertawa senang. "Cukup sudah, asal kau memperhatikan diriku."

Pemuda itu menggenggam tangan Sekar Prabasini erat-erat. Kemudian menguraikan perlahan-lahan seraya menyahut :

"Tapi kau memang hebat sekali. Seumpama kita bisa menghaturkan sebagian harta warisan kepada Panglima Sengkan Turunan, sungguh sungguh merupakan berkah Tuhan bagiku."

Lingga Wisnu merasa seperti memperoleh semangat baru. Terus saja ia mengajak Sekar Prabasini duduk di tepi jalan. Peta peninggalan Bondan Sertiwan digelarnya

di atas rumput. Dan mereka berdua menekuni dengan seksama.

Ditengah-tengah peta itu terdapat bundaran merah. Disampingnya tertera sepata kata KUNCI. Dan ditengah bundaran sederet kalimat yang berbunyi : Naratoma - Kimpurusa. Kimpurusa adalah bahasa Kawi. Artinya: raksasa Apa artinya?

"Naratoma adalah mahapatih Airlangga di zaman Mataram, untuk merebut kerajaannya kembali yang diduduki raja Srivdjaya. Airlangga dan Naratoma menyalakan api perjuangan di sekitar daerah Wonogiri. Apakah Narotama dahulu mendirikan gedung kediaman didaerah ini? Lihat, disini terdapat tulisan: [Harta warisan disimpan di dalam istana Narotama. Gali dan akan diketemukan kamar baja. Didalamnya ada petunjuknya.](#) Bagaimana pendapatmu?"

Sekar Prabasini tercengang. Sahutnya:

"Eh, dari mana kau belajar sejarah? Kau seperti menceritakan suatu peristiwa yang baru saja terjadi kemarin lusa! Karena itu, kita urungkan dahulu perjalanan kita ke Dieng. Kita cari istana itu, mumpung kita masih berada di daerah Wonogiri."

Kali ini Lingga Wisnu tidak manbantah atau membangkang. Ia diam bermenung-menung. Kemudian berkata seperti kepada dirinya sendiri

"Daerah Wonogiri ini pada zaman dahulu pastilah merupakan hutan rimba belantara. Coba bacalah Wonogiri itu. Wono artinya hutan. Giri artinya gunung. Jadi hutan gunung atau gunung berhutan. Dan Narotama adalah mahapatih seorang raja besar. Kukira setelah

perjuangan selesai, ia balik kemari untuk membangun sebuah istana yang megah. Meskipun andaikata istana itu sudah lenyap, rakyat pasti mengenal riwayat istana itu dari cerita mulut ke mulut."

"Sekarang ini tak ada gunanya engkau menduga-duga berkepanjangan." potong Sekar Prabasini. "Mari kita ke Wonogiri. Kau bilang, Wonogiri adalah sebuah nama peringatan adanya hutan gunung atau gunung hutan. Kurasa Narotama dahulu membangun istananya di kota itu. Andaikata tidak ... kita cari di sekitarnya."

Kembali lagi Lingga Wisnu tidak marbantah atau, membangkang. Setelah peta digulung, segera mereka berangkat. Disepanjang jalan, mereka bicara hilir-mudik. Akan tetapi sama sekali tidak menyinggung lagi tentang harta warisan itu. Mereka sadar, bahwa batu-batu mungkin mempunyai telinga.

Pada zaman itu daerah Wonogiri masih tertutup hutan belantara. Tanahnya gampirtg dan berbatu. Kdfcena itu, tidak mengherankan bahwa mereka membutuhkan waktu enam hari untuk mencapai. kota Wonogiri.

Wonogiri sekarang merupakan sebuah kota yang sederhana. Belum boleh disebut kota besar, walaupun merupakan kota penghubung. Maka dapat dibayangkan, betapa penting arti kota itu pada zaman dahulu. Kecuali merupakan sebuah kota yang paling besar diseluruh daerah, juga menjadi urat nadi perdagangan. Di dalamnya terdapat jumlah penduduk yang cukup padat. Toko-toko, pasar dan penginapan.

Lingga Wisnu dan Sekar Prabasini kali ini menginap disebuah rumah penginapan. Rumah penginapan itu dekat dengan perusahaan gamping. Maka genting dan

dindingnya kotor oleh abu gamping. Meskipun demikian, banyak juga pengunjungnya - mungkin sekali,- rumah penginapan itu merupakan tempat penghubung perdagangan yang luwes.

Lingga Wisnu dan Sekar Prabasini pun mempunyai perhitungan itu pula. Sengaja mereka bercampur dan bergaul dengan para penginap dan pekerja-pekerja penginapan. Mereka mencoba minta keterangan tentang sejarah perjuangan Airlangga dan Narotama. Tapi diluar dugaan, baik penduduk aseli maupun para penginap, asing dengan sejarah itu.

Sekar Prabasini jadi tak sabar hati lagi.

Kepada seorang pelayan, dia berkata penuh penasaran:

"Masakan kau tak tahu? Narotama adalah Mahapatih Airlangga. Kabarnya dia membangun istana di sini."

"Istana? Dimanakah ada sebuah istana di sini?" pelayan itu heran. "Akh. semenjak dilahirkan belum pernah aku melihat istana berada di kota Wonogiri. Kalau di ibu kota tempat raja bersemayam, kabarnya ..."

"Kau bohong!" potong Sekar Prabasini. "Barangkali disekitar kota ini ..."

"Mana ada istana? Kalau tak percaya, silahkan cari sendiri!"

Sekar Prabasini yang berwatak panas hampir saja menggaplok pelayan itu. Kata-katanya dianggapnya menghinanya. Untung, Lingga Wisnu kenal watak kawannya berjalan itu. Segera ia mengajaknya berjalan-jalan keluar penginapan mencari kabar berita.

Tetapi sampai pada hari kelima usahanya tetap tak berhasil. Wonogiri menang tak memiliki sebuah istana. Oleh karena kesal hati, mereka berjalan-jalan sejadi-jadinya. Kini mendaki gundukan tanah untuk melihat matahari tenggelam di barat. Namun terdorong oleh rasa masgul, keindahan alam dipetang hari itu sama sekali tak merasuk didalam perbendaharaan hati.

Tiba-tiba Lingga Wisnu yang memiliki pendengaran tajam, mendengar sesuatu yang mencurigakan. Cepat ia memberi kisikan kepada Prabasini :

"Bersembunyi!"

Sekar Prabasini percaya benar kepada kawannya berjalan itu. Terus saja ia meloncat mengikuti dan bersembunyi ditengah pekuburan. Dan tak lama kemudian terdengarlah suara langkah dari dua penjuru yang datang hampir berbareng. Belasan orang jumlahnya dan mereka semua menyandang senjata tajam. Waktu itu matahari telah tenggelam, sehingga mereka nampak bagaikan bayangan yang tiba dengan berduyun-duyun.

Selagi mereka datang saling menghampiri, terdengarlah tepuk tangan sandhi dua kali berturut-turut dari arah barat dan timur. Mereka lantas bergabung menjadi satu, kemudian duduk diatas tanah dengan-membungkam mulut.

Jarak antara mereka San Lingga Wisnu berdua, kira-kira dua puluh langkah jauhnya. Dan karena pendengaran Prabasini tidak setajam Lingga Wisnu, ia bergerak maju mendekat.

"Tunggu!" cegah Lingga Wisnu seraya menarik bajunya.

"Tunggu apa lagi?" Prabasini jadi tak senang hati.

"Sst ..." Lingga Wisnu memberi isyarat supaya menutup mulut.

Menuruti kata hati, Prabasini ingin mendanpratnya.. Akan tetapi ia tahu, Lingga Wisnu pasti mempunyai alasan tertentu. Oleh pertimbangan itu, ia menyabarkan diri. Namun, menunggu adalah suatu siksa sendiri.. Detik-detik terasa alangkah lambat. Tak lama kemudian, terdengarlah gelombang angin menyiribuki mahkota daun-daun dan rumput diatas pekuburan nampak seolah-olah bergerak,

Berbareng dengan suara berisik itu, Lingga Wisnu menyambar lengan Prabasini. Dan dibawa berlompat kearah sebuah nisan bertembok keliling. Mereka bersembunyi dibaliknya. Dan pada saat itu nampaklah sesosok bayangan yang tiba-tiba saja sudah berada didepan rombongan. Segera mereka berdua menajamkan penglihatan dan pendengaran.

Dalam hati Prabasini kagum terhadap kegesitan Lingga Wisnu. Pikirnya didalam hati:

'Hebat tenaganya. Iapun dapat dengan cepat mengambil keputusan. Sopan dan cermat. Sayangnya, agak kering.'

Tentu saja Lingga Wisnu tak dapat mendengar suara hati Prabasini. Seluruh perhatiannya dipusatkan kepada rombongan orang yang berada didepannya. Terdengarlah seseorang yang bersuara parau :

"Saudara-saudara sekalian. Dari jauh kalian datang. Pastilah kalian tidak hanya mengorbankan harta dan waktu saja, tetapi tenaga pula."

Seseorang menyahut :

"Guruku sedang sakit. Hampir satu bulan beliau berada diatas pembaringannya. Untuk memenuhi undanganmu beliau mengirimkan paman Tawon Kemit pemimpin kami. Paman Tawon Kemit di perintah guru untuk mematuhi segala perintah tuanku Srimoyo."

"Gurumu pendekar Anung-anung benar-benar memperhatikan kesulitanku, Perkenankan aku menghaturkan terima kasih tak terhingga kepada beliau," ujar orang yang bersuara parau. Dan dialah yang disebut dengan nama Srimoyo.

Lingga Wisnu tak dapat melihat wajahnya dengan jelas. Akan tetapi, perawakan orang itu sesuai dengan namanya yang terdengar agak kewanitaan. Gerak-geriknya nampak gesit. Pastilah dia seorang pendekar yang memiliki kepandaian berarti. Kata Srimoyo meneruskan :

"Saudara Tawon Kemit terkenal dengan pedang Karawelang. Sebilah pedang yang menggetarkan wilayah Banyumas Selatan. Dia sudi datang membantuku. Karena itu, masakan kita tak akan berhasil? Saudara Tawon Kemit, hatiku benar-benar lega melihat kehadiranmu."

"Akh, janganlah memuji aku berlebih-lebihan." terdengar seseorang menyahut. Ia bertubuh kasar, dan memiliki suara laki-laki tulen :

"Kami, anggauta Sekar Ginabung, terlatih hidup sederhana semenjak ratusan tahun yang lalu. Sekarang, kami menocba-ccba diri untuk membantu kesulitan kakang Srimoyo. Tapi yang kukhawatirkan, jangan-

jangan kami semua tak mampu menyelesaikan kesulitan kakang."

Tergetar hati Lingga Wifenu mendengar Tawon Kerrut menyebut-nyebut aliran Sekar Ginabung.

Dahulu, semasa hidup dengan ayah bundanya, bukankah anggauta-anggauta Sekar Ginabung ikut pula mengganggu kedamaian keluarganya? Sekar Ginabung adalah suatu aliran yang mengutamakan tata ilmu pedang. Aliran itu termashur di antara tiga aliran lainnya. Ugrawasa, Sekar Teratai dan Puji Rahayu. Masing-masing aliran tersebut memiliki dasar ilmu saktinya yang diandalkan. Seingatnya, rumah perguruan Sekar Ginabung berada di atas gunung Papandayan. Sekarang, Tawon Kemit dan rombongannya datang dari jauh, sampai memasuki daerah bukit seribu. Maka pastilah persoalan Srimoyo merupakan suatu masalah maha besar. Oleh pikiran itu, segera ia menajamkan pendengarannya agar dapat mengikuti pembicaraan mereka dengan jelas.

Ternyata mereka berdua berbicara dengan kata-kata upacara belaka. Mereka saling segan dan berhati-hati. Dan pada saat itu terdengarlah suara tepukan yang datang dari arah Utara. Kemudian muncullah rombongan ke tiga yang datang saling menyusul. Tak lama lagi muncul dua rombongan pula. dan melihat, kedatangan kedua rombongan itu, mereka berdiri menghormat serta menyebut-nyebut aliran Ugrasawa, Puji Rahayu dan Sekar Teratai. Sedang rombongan ketiga adalah anggauta-anggauta gerombolan yang bermukim di sekitar gunung Slamet.

Tak lama kemudian masing-masing ketua rombongan saling memperkenalkan diri. Pendekar Tawon Kemit memimpin rombongan aliran Sekar Ginabung. Pendekar Sastra Demung memimpin rombongan aliran Ugrawasa. Sedang rombongan aliran Puji Rahayu diketuai pendekar Kartolo. Dan seorang yang bernama Kayat Pece adalah pemimpin gerombolan perampok yang bermukim disekitar Gunung Slamet. Rombongan yang kelima nampaknya sebagai tuan rumah. Srimoyo adalah ketuanya.

Mendengar nama-nama mereka, Lingga Wisnu jadi semakin heran. Bukankah mereka adalah pendekar yang kenamaan. Gurunya seringkali menyebut nama-nama mereka. Masing-masing menilai kepandaian tinggi dan keistimewaannya. Sehingga mereka bersikap angkuh dan tak sudi saling mengenal. Tapi apa sebab tiba-tiba pada petang hari itu, mereka berkumpul dan nampak bersatu padu untuk membantu memecahkan kesulitan Srimoyo? Kesulitan apakah yang sedang dihadapi Srimoyo sampai bisa menggerakkan perhatian empat aliran sekaligus?

Srimoyo bersikap mengambil hati terhadap mereka semua. tiada hentinya ia menyatakan rasa terima kasih dengan membungkuk-bungkuk hormat. Maka jelaslah sudah, bahwa kedatangan mereka adalah atas undangannya

Diam-diam Sekar Prabasini heran pula menyaksikan kehadiran mereka. Sebagai seorang nan biasa hidup berkelana untuk mencari mangsa tahulah dia siapa mereka. Meskipun belum pernah melihat orangnya, tetapi ia mengenal nama mereka sebagai pendekar-pendekar kenamaan. Kepandaian mereka pasti tinggi dan tak boleh diremehkan. Sadar akan hal itu, tak berani ia

bergerak. Sedikit saja menimbulkan kecurigaan mereka-akan berakibat runyam.

"Saudara-saudara, akulah yang bernama Srimoyo ..." terdengar Srimoyo berkata. "Perkenalkan aku mengaturkan rasa terima kasih atas kesediaan saudara-saudara membantu diriku."

Sekar Prabasini mengernyitkan dahinya dan pikirnya didalam hati: 'Srimoyo ... Srimoyo ... hai! Kapan aku pernah mendengar nama ini?'

Lingga Wisnu sedang mengingat-ingat kembali nama itu pula. Bunyi nama itu tak pernah terlupakan oleh ingatannya semasa kanak-kanak. Karena nama itu berkesan nama seorang wanita. Dan teringat akan kesan itu, teringat pulalah dia kepada nama suatu aliran yang menyematkan nama seorang wanita. Itulah aliran Parwati.

"Akh, ya!" Ia jadi yakin, Srimoyo pernah datang dirumah perguruan eyang-guru. Ya benar, dia datang beserta bibi Damayanti.

Teringat akan pengalamannya dahulu, tatkala rumah perguruan eyang-gurunya didatangi berbagai aliran pendekar kenamaan, bulu kuduknya menggeridik. Bukankah mereka dahulu bersatu padu pula mengadakan pengejaran ayah-bundanya?

"Saudara Srimoyo, janganlah terlalu merendahkan diri terhadap kami," ujar Sastro Demung. "Kami datang atas nama ikrar setia kawan. Beberapa hari lagi, kawan-kawan dari gunung Wilis, Sawungrana dan Bangkalan datang. Malahan beberapa saudara dari Sekar Teratai, akan datang pula ..."

"Sekar Teratai? Siapa yang bakal datang?" seru Kartolo. "Akh, bagus sekali! Murid siapa mereka?"

Lingga Wisnu terkejut. Berkata di dalam hati dengan perasaan heran :

'Ya, benar. Murid siapa mereka? Kenapa Sekar Teratai ikut pula didalam persekutuan ini?'

Terdengar jawaban Sastro Demung

"Merekalah rombongan yang dipimpin oleh Nawawi dan Ayu Sarini. Kabarnya mereka berdua itu adalah murid pendekar besar Purbaya."

"Apakah kakang Tawon Kemit bersahabat dengan mereka berdua?" Kayat Pece minta keterangan.

"Bersahabat sih tidak," jawab Tawon Kemit. "Yang terang, mereka datang atas undangan kakang Srimoyo. Dengan demikian, mereka merasa diri ikut serta memperkokoh bunyi ikrar setia kawan yang menjadi sendi dan cita-cita kita bersama, Bukankah begitu?"

"Ya, benar." ujar Kayat Pece. "Kakak seperguruannya yang bernama Genggong Basuki adalah sahabat karibku. Dialah murid pendekar Purbaya yang tertua. Kabarnya, diapun ikut serta."

"Genggong Basuki?" seru Kartolo. "Bukankah dia seorang ahli pedang yang tiada tandingnya? Kabarnya, dia pernah menalukkan tujuh pendekar pedang dari Jawa Barat."

"Benar. Menang dialah orangnya," Srimoyo meyakinkan.

Mendengar serangkaian tanya jawab itu, hati Lingga Wisnu menjadi lega. Rasa tegangnya menurun. Pikirnya di dalam hati :

'Akh, aliranku ikut serta didalam persekutuan ini. Kalau begitu, mereka adalah pendekar-pendekar yang bertujuan mulia. Sebaiknya akupun membantu mereka dengan diam-diam. Sebenarnya, kesuiitan apakah yang diderita oleh Srimoyo sampai mendatangkan bantuan begini banyak?'

Pada saat itu terdengarlah suara Srimoyo ;

"Saudar-saudara sekalian, kakakku dahulu meninggal dengan hati penasaran. Sepuluh tahun lamanya aku berkelana hendak menuntut dendam. Tetapi orang yang membunuh kakakku itu lenyap tiada kabarnya, seakan-akan iblis. Tetapi oleh ketekunanku akhirnya Tuhan membuka mata dan telingaku, Beberapa hari yang lalu, aku mendapat kisikan dua sahabatku, Bolot dan Ngaeran. Mereka berdua menyebut seorang bangsat bernama Songgeng Mintaraga. Pernahkah saudara mendengar nama itu? Dia seorang banssat berkepandaian tinggi. Karena merasa diri tak ungkulan melawan kepandaiannya, terpaksa aku mohon bantuan saudara-saudara sekalian. Tolonglah! Rasanya tak layak aku disebut manusia hidup manakala tak dapat menuntut dendam arwah kakakku."

"Siapakah Songgeng Mintaraga itu?" terdengar suara berbareng minta keterangan.

"Dialah seorang bangsat yang memimpin laskar perjuangan. Tadinya, kukira ia seorang pendekar bangsa yang berhati mulia. Tak tahunya, dialah seorang bangsat yang mengotori azas tujuan kita bersama." jawab

Srimoyo dengan suara berkobar-kobar. Dan dengan tiba-tiba ia menghunus pedangnya. Dan dihantamkan pada sebuah nisan, untuk menyatakan betapa besar rasa dendamnya.

"Nanti dulu," Sastra Demung berseru sambil mengangkat tangannya. "Meskipun aku bermukim jauh didaerah Jawa Barat, akan tetapi sepak-terjang pendekar Songgeng Mintaraga kudengar jelas. Dia seorang pejuang semenjak zaman mudanya. Benarkah dia pembunuh kakakmu? Dari manakah rekan Bolot. dan Ngaeran memperoleh keterangan tentang tindak jahatnya?"

Mendengar kesangsian pendekar Sastra Demung, Srimoyo segera menjawab:

"Kedua sahabatku itu tidak hanya mendengar tetapi mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Merekapun mempunyai bukti-buktinya sehingga keterangannya tidak menyangsikan. Kakang Sastra Demung, percayalah! Aku kenal rekan Bolot dan Ngaeran. Mereka bukan manusia yang senang menfitnah. Apalagi mereka tahu, bahwa si bangsat Songgeng Mintaraga adalah salah seorang pejuang bangsa yang dahulu pernah kukagumi pula."

Sastra Demang nampak berbimbang-bimbang. Setelah menimbang-nimbang sebentar, ia berkata:

"Baiklah. Mungkin engkau mempunyai alasan-alasan yang berdasar. Tetapi Songgeng Mintaraga adalah seorang pejuang yang termashur namanya. Semenjak kanak-kanak, dia bertempat tinggal di kota ini. Pastilah pengaruhnya sangat besar dan sudah berakar dalam hati penduduk di sekitar Wonogiri. Sekarang kita berada

didalam wilayahnya. Dan justru bertujuan hendak membunuhnya. Aku harap saja saudara-saudara sekalian berhati hati dan waspada."

"Memang kita harus hati-hati," sahut Srimoyo. 'Petaruhnya sangat besar dan berurat- akar disini. Itulah sebabnya, aku merasa diri tak berdaya menghadapinya. Maka kuundang saudara sekalian untuk membantu kesulitanku ini. Kebetulan sekali, besok pagi adalah hari ulang tahunku. Ingin aku merayakan hari ulang tahunku itu di kediamanku yang berada di batas kota."

"Hai, kapan kakang Srimoyo membeli rumah disini?" potong-Tawon Kemit heran. "Bukankah tempat tinggal kakang di Kartasura?"

"Benar. Tempat tinggalku di Kartasura. Tetapi secara kebetulan aku tertarik untuk membeli rumah disini, yang letaknya berada di tepi hutan di atas ketinggian kaki bukit Gamping. Rumah kuno semacam benteng yang benar-benar menarik perhatian. Dan apa sebab aku membeli rumah itu, pastilah mudah diterka. Itulah sehubungan dengan tujuan balas dendamku untuk memudahkan pelaksanaannya." jawab Srimoyo. Ia berhenti sebentar mencari kesan. Kemudian meneruskan:

"Nah, dengan ini kuundang saudara sekalian menghadiri pesta ulang tahunku. Dan kuharap pula malam ini saudara-saudara bermalam di kediamanku yang baru itu. Bagaimana, apakah saudara sekalian sudi menenuhi harapanku?"

Itulah suatu undangan yang menggembirakan. Mereka datang dari jauh, kecuali sudah kehilangan tenaga, ingin pula menikmati makan minum yang lezat

sekedar pelipur hati. Karena itu tak segan-segan mereka menerima undangan odengan segera. Kata Kayat Pece :

"Bagus. Memang kami bangsa anjing yang cepat sekali berliur, apabila mendengar undangan pesta yang menggembirakan. Pastilah kakang Srimoyo tidak akan melupakan menyediakan sekedar minuman keras untuk pelicin tenggorokan bukan? Hanya saja, kita berjumlah cukup banyak. Sedang kita berada didaerah lawan, apakah dengan kedatangan kita beramai-ramai tidak menimbulkan kecurigaan anak buah Songgeng Mintaraga?"

"Benar. Hal itu sudah aku pikirkan jauh sebelumnya," sahut Srimcyo. "Karena itu sebaiknya kita menggunakan tanda-tanda sandi. untuk mengenal lawan dan kawan, kita mengadakan gerakan tangan dengan tiga jari. Begitu masuk ke dalam gerbang rumahku, hendaklah saudara mengucapkan kata: 'masa bakti'. Dan anak-anak kami akan menjawab: 'apakah bukan masa pembajaan?'"

Saran itu segera memperoleh persetujuan.

Kemudian mereka memutuskan pula untuk menebarkan mata-mata dengan tujuan menyelidiki keadaan keluarga Songgeng Mintaraga. Dan pertemuan rahasia itu berakhir sampai jauh malam.

Sekar Prabasini jadi lega hati. Sekian lamanya ia menahan diri, dan kini dapatlah ia bebas bergerak kembali, meskipun kedua kakinya terasa kejang. Sambil duduk menghempaskan diri di atas batu nisan, ia berkata kepada Lingga Wisnu :

"Wah, besok bakal ada keramaian. Kita nonton, kan?"

"Nonton sih, boleh. Akan tetapi kau harus mendengarkan setiap patah kataku," sahut Lingga Wisnu. "Sama sekali kau kularang menimbulkan gara-gara."

"Memangnya aku seorang yang senang membuat gara-gara?" Sekar Prabasini menggerutu.

Lingga Wisnu tertawa. Tak berani ia membuat komentar lagi. Dengan pandang berseri ia membawa Sekar Prabasini pulang ke penginapan. Waktu itu malam sudah terlalu larut. Jangan lagi seorang penjual makanan, sedang anjing pun agaknya malas muncul di jalanan.

Keesokan harinya, mereka berusaha kembali untuk menemukan bekas istana Narotama. Seperti beberapa hari yang lalu, usahanya sia-sia belaka. Sekar Prabasini jadi uring-uringan. Ia kini mengutuki seluruh penduduk Wonogiri sebagai gerombolan manusia yang melarat dan tidak berkebudayaan sama sekali. Tapi apabila teringat kepada pertemuan rahasia semalam, rasa gairahnya membersit dalam hati. Tiba-tiba saja ia nampak gembira dan kehilangan kesabaran.

"Kakang Lingga. Apakah kita nanti menyamar sebagai tamu yang diundang?" tanyanya menegas,

"Benar. Kau berani menghadapi mereka?"

"Kenapa tidak? Untukmu aku bersedia mengorbankan jiwaku. Bukankah engkau berbakti pula terhadap ayah-bundaku?"

Terharu Lingga Wisnu mendengar bunyi jawaban Sekar Prabasini. Itulah suatu jawaban yang membersit dari ketulusan hatinya. Terus saja ia menyambar

tangannya dan dibawanya berjalan menyusuri pengempangan sawah. Anehnya gadis yang galak itu, jadi penurut pula. Justru demikian, hati pemuda itu bergetar lembut oleh rasa bahagia yang tak tertuliskan.

Petanghari itu tiba dengan diam-diam. Setelah mengenakan pakaian bersih, mereka berangkat meninggalkan rumah penginapan Sekar Prabasini mengenakan pakaian laki-laki berwarna biru muda. Dan ia berubah menjadi seorang pemuda yang cakap luar biasa.

Dengan langkah tenang, mereka mendekati gerbang kediaman pendekar Srimoyo. Segera mereka mengangkat tangan dengan memperlihatkan tiga jarinya. Kemudian membisikkan kata-kata sandi 'masa bakti'. Dan segera mereka dipersilahkan dengan rasa hormat oleh para penyambut tetamu. Kemudian diantarkan oleh beberapa orang memasuki pendapa rumah yang cukup mewah dan berwibawa. Setelah duduk, dua orang datang membawa niru penuh penganan dan minuman. Sama sekali mereka tidak menanyakan nama dan alirannya.

"Silahkan," kata wakil tuan rumah dengan suara ramah. "Sudah lama kami mendengar nama saudara yang besar. Maka maafkan hidangan kami yang sangat sederhana ini"

Geli hati Lingga Wisnu dan Sekar Prabasini. Bagaimana dia mengenal diri mereka? Tapi mereka membungkam mulut. Setelah memanggut pendek, dengan senang hati mereka meneguk minuman dan menggerumiti penganan yang disediakan diatas mejanya.

Sementara itu para tetamu datang tak hentinya. Tak usah menunggu lama, pendapa telah penuh sesak. Para penyambut tamu sibuk melayani makan minum. Hati Lingga Wisnu dan Prabasini bersyukur, karena tiada yang memperhatikan diri mereka.

Pertemuan itu dibuka dengan upacara meneguk minuman keras tiga kali. Pendekar Srimoyo lantas berdiri tegak mengucapkan selamat datang kepada para tetamunya. Setelah itu ia duduk lima langkah di depan Lingga Wisnu berdua. Sekarang Lingga Wisnu dapat melihat pribadinya dengan tegas. Perawakannya sempurna. Gerak-geriknya cekatan dan gagah, suatu tanda memiliki kepandaian tinggi. Umurnya kurang lebih empat puluh delapan tahun, Roman wajahnya membayangkan suatu kecerdikan. Pandang matanya tajam, tetapi pada saat itu nampak bendul merah. Raut wajahnya mengandung suatu kesedihan tak tertanggungkan. Rupanya ia menangis dan sedih memikirkan nasib kakaknya yang mati penasaran.

"Agaknya dia sangat mencintai saudaranya.. Benar-benar harus dipuji dan pantas dihormati, terhadap seorang laki-laki seperti dia," pikir Lingga Wisnu didalam hati. "Dan untuk membalas dendam kematian kakaknya, ia rela mengorbankan harta-bendanya. Ia menyelenggarakan pesta undangan dan ternyata memperoleh perhatian para pendekar ternama dari segala penjuru. Pastilah dia seorang yang besar pengaruhnya di dalam tata pergaulan hidup. Sebenarnya, siapakah yang disebut Songgeng Mintaraga? Apakah dia eyang yang besar pengaruhnya pula, sehingga pendekar Srimoyo perlu memohon bantuan para sahabatnya?"

Srimoyo berdiri kembali dan membungkuk hormat tiga kali berturut-turut kepada para. Sama sekali ia tak berbicara, kecuali mengucapkan kata-kata rasa terima kasih tak terhingga. Ia mohon hendaknya sekalian hadirin sudi menghabiskan hidangannya. Dan para tetamu segera membalas hormatnya dengan berdiri pula. Karena merasa termasuk golongan muda, Lingga Wisnu dan Sekar Prabasini ikut serta berdiri membalas hormatnya.

Sekonyong-konyong salah seorang murid Srimoyo datang menghadap gurunya dengan tergesa-gesa. Ia membisikkan sesuatu. Dan wajahnya sang guru nampak cerah. Cepat-cepat ia meletakkan cangkirnya diatas meja. Kemudian berjalan setengah berlari mengarah pintu gerbang. Sebentar kemudian ia kembali mengiringkan tiga orang tetamu yang diperlakukan dengan hormat sekali. Ia msrpersilahkan ketiga tetamunya itu duduk di kursi kehormatan. Dan berpikirlah Lingga Wisnu didalam hati :

'Pastilah mereka bertiga pendekar-pendekar kenamaan..' dan ia lalu mengamati-memati mereka bertiga.

Seorang laki-laki yang hampir sebaya umurnya dengan Srimoyo, duduk menghadap tetamu lainnya. Ia berpakaian seorang pelajar. Pedang panjangnya berada dipinggang kiri. Pandang matanya tajam luar biasa dan sikapnya tinggi hati. Tetamu yang kedua adalah seorang pemuda yang berumur kira-kira tigapuluh tahun. Perawakannya gagah dan kesan wajahnya agak bengis. Sedangkan tamu yang ketiga adalah seorang wanita yang berparas elok..

"Saudara Genggong Basuki, kedatanganmu benar-benar tepat. Perkenankan aku mengucapkan rasa syukurku," kata Srimoyo.

Orang pertama yang disebut Genggong Basuki tertawa lebar. Sahutnya :

"Kita berdua adalah anak keturunan suatu perguruan yang bersumber tunggal. Saudara adalah salah seorang anggauta aliran Partiwi. Sedangkan kami bertiga adalah anak murid Sekar Teratai. Bagaimana aku bisa berpeluk tangan saja sedangkan saudara berada dalam kesulitan?"

"Terima kasih," kata Srimoyo cepat. "Terimalah rasa hormatku. Begitu juga terhadap saudara Nawawi dan Ayu Sarini."

Mendengar nama mereka bertiga, berpikirlah Lingga Wisnu didalam hati :

Kalau begitu, mereka bertiga adalah murid kakang Purbaya. Kenapa murid kakang Purbaya begini sombong dan besar kepala?

Dalam pada itu, terdengarlah Srimoyo berkata lagi :

"Apakah guru saudara bertiga tidak ikut serta?"

"Guruku dari angkatan tua. tentu saja beliau tidak mempunyai semangat untuk mencampuri masalahmu. Tetapi kami bertiga mempunyai pendapat sendiri. Pendek kata, tak dapat kami bertiga berpeluk tangan saja. Oh, ya. Kedua adik seperguruanku ini sekarang sudah menjadi suami-isteri!"

"Hei, bagus. Kalau begitu perkenankan aku ikut serta menyambut kabar gembira ini," seru Srimoyo dengan

gembira. Kemudian menoleh kepada para hadirin dan berteriak :

"Saudara-saudara sekalian. Inilah suatu berita yang benar-benar tidak kita duga. Ternyata pendekar Nawawi dan Ayu. Sarini sudah membentuk mahligai bahagia. Hayoo, kita menghabiskan minuman kebahagiaan ini demi kesehatan mereka."

Seruan Srimoyo disambut dengan sorak ramai bergemuruh. Dan suami isteri Nawawi-Ayu Sarini buru-buru berdiri dan memanggut dengan tersipu-sipu.

"Benar-benar nasib bagus sekali!" seru Kayat Pece. - "Inilah yang dinamakan orang sepasang Kamajaya dan Ratih. Di dunia ini, siapakah yang dapat melawan sepasang pedang mereka?"



"Benar! Benar! Huraaa ...!" sambut hadirin. Mereka lantas makan-minum dengan sepuas-puasnya.

Nawawi dan Ayu Sarini sama sekali tidak membantah pujian mereka yang berlebih lebihan. Diam-diam Lingga Wisnu malu hati. Justru pada saat itu,

Sekar Prabasini mencubit lengannya sambil berbisik :

"Ha, tak kukira kemenakan muridmu adalah sepasang pendekar pedang yang bisa malang melintang di seluruh penjuru dunia. Apakah engkau tidak iri? Lihatlah Ayu Sarini Dia cantik jelita dan galak. Bagaimana pendapatmu? Apakah aku lebih galak daripada dia?"

Lingga Wisnu tergugu. Tak dapat ia menjawab sindiran Sekar Prabasini. Akhirnya membalas mencubit dengan tertawa lebar. Merah wajah Sekar Prabasini kena cubit Lingga Wisnu. Itulah yang pertama kalinya terjadi. Pemuda itu sendiri merasa diri pula. Wajahnya terasa panas. Syukur para tetamu undangan lainnya, pada saat itu sedang sibuk mengurus perut, sehingga tidak memperhatikan perubahan wajah mereka.

Selagi demikian, seorang murid Srimoyo mendekati gurunya. Ia menyerahkan dua helai kertas. Segera Srimoyo membacanya dan nampak wajahnya berubah. Kemudian berkata setengah berseru :

"Eh, Songgeng Mintaraga benar-benar bermata dewa. Dia tahu kehadiran kita. Dan rupanya ia tak mau pula ketinggalan. Saudara-saudara sekalian, esok malam diapun menyelenggarakan pesta perjamuan. Dia mengundang kehadiran saudara-saudara sekalian," ia berhenti sebentar mencari kesan. Kemudian berkata kepada muridnya:

"Coba panggil pembawa surat ini!"

Murid itu membungkuk hormat dan mengundurkan diri dengan langkah lebar. Suasana perjamuan lantas saja berubah menjadi tegang. Semua hadirin menunda meneguk minuman bahagia suami-isteri Nawawi-Ayu Sarini. Dan tak lama kemudian masuklah seorang pemuda berpakaian seragam. Pemuda itu berumur kurang lebih dua puluh lima tahun. Sikapnya tenang dan raut wajahnya sama sekali tak berubah menghadapi perbawa pesta perjamuan. Ia menghampiri Srimoyo dengan hormat dan berkata :

"Secara kebetulan saja, guru kami mendengar kedatangan tuan-tuan sekalian. Karena Wonogiri termasuk wilayah perjuangan semesta, maka guru kami mengundang tuan-tuan sekalian untuk menghadiri perjamuan beliau. Kami diutus kemari untuk memperoleh kepastian apakah tuan-tuan besok sudi memenuhi undangan guru."

Srimoyo tertawa terbahak-bahak. Ia menganggap lucu kata-kata upacara - Katanya :

"Sebenarnya kau siapa?"

"Kami sendiri bernama Pramana, murid guru yang ke sembilan belas. Maafkan, apabila kami terlalu banyak berbicara," sahut Pramana dengan suara sopan santun.

"Hm ..." Srimoyo menggerutu. "Songgeng Mintaraga mengadakan pesta perjamuan. Pastilah bukan karena kebetulan saja. Bukankah begitu?"

Meskipun Pramana diperlakukan agak kasar, namun sikapnya tetap tak berubah. Masih saja ia berdiri hormat dan menjawab pertanyaan tuan rumah dengan suara merendahkan diri:

"Kami hanyalah utusan belaka. Tak dapat kami menjawab pertanyaan tuan."

"Bagus!" tiba-tiba Srimoyo membentak. "Gurumu seorang bangsat, tahu? Dia sedang mengatur tata muslihat untuk menjebak kita, bukan? Eh, coba katakan terus terang, racun apakah yang bakal dibuat ramuan makanan pesta perjamuan nanti?"

Dibentak demikian, Pramana tetap bersikap santun. Sahutnya : .

"Memang guru menyelenggarakan suatu pesta perjamuan yang khusus diperuntukkan sebagai penyambut kedatangan tuan-tuan didaerah ini. Sebab guru kami sangat kagum kepada keperkasaan dan kegagahan tuan-tuan sekalian. Beliau ingin bertemu dan berkenalan dergan tuan-tuan sekalian."

"Eh! Kau pandai berbicara," ejek Genggong Basuki, murid Purbaya yang tertua. "Coba jawablah yang jelas! Sewaktu gurumu menganiaya dan akhirnya membunuh kakak saudara Srimoyo, kau hadir atau tidak?"

"Akh, kami kira masalahnya tidaklah sesederhana itu," jawab Pramana dengan wajah berubah. "Kami kira, pesta perjamuan itu akan memberi kesempatan kepada guru untuk menjelaskan masalahnya."

"Bagus! Gurumu bangsat dan kaupun pandai menarik lidah!" bentak Genggong Basuki. "Gurumu hutang nyawa, masakan cukup ditebus dengan suatu penjelasan saja? Eh, enak saja kau mementang mulut."

"Pada waktu itu, guru terdorong ke pojok. Tak dapat lagi guru mengelakkan diri. Akhirnya peristiwa itu terjadilah ..." Pramana mencoba memberi keterangan. "Dan semenjak itu, guru selalu nampak bermurung serta bersedih hati. Guru sangat menyesal apa sebab peristiwa itu harus terjadi ..."

"Kalau begitu matamu melihat sendiri peristiwa pembunuhan itu!" tiba-tiba Nawawi ikut berbicara.

"Tidak. Aku tidak menyaksikan sendiri. Akan tetapi aku percaya, bahwa guruku tidak akan membunuh seseorang tanpa alasan yang berdasar. Guru adalah seorang pejuang yang mengabdikan seluruh hidupnya pada

perjuangan bangsa dan negara. Beliau berhati mulia. Jangan lagi sampai membunuh orang, sedang jiwanya sendiri akan rela diserahkan bila perjuangan bangsa memintanya." Pramana membela.

"Setan terkutuk!" maki Ayu Sarini. Tiba-tiba saja ia melesat dari kursinya. Pedangnya berkelebat dan menekan dada Pramana dengan tangan kirinya. Itulah gerakan yang cepat luar biasa. Pramana terkejut. Dengan tangan kanannya ia menolak tangan kiri Ayu Sarini yang menekan dadanya. Kemudian mencoba membebaskan ancaman itu dengan menggerakkan tangan kirinya.

"Hai!" Lingga Wisnu terkejut. "Tangan kanannya bakal tertabas!"

Sebagai seorang pemuda yang berkepandaian tinggi, tahulah ia sasaran pedang Ayu Sarini berikutnya. Dan pembelaan Pramana sangat lemah. Ia justru kena terjebak.

"Apakah kemenakanmu yang cantik itu benar-benar hendak menabaskan pedangnya?" Sekar Prabasini menegas.

Belum sempat Lingga Wisnu nsenjawab, maka terdengarlah teriak kesakitan Pramana. Ayu Sarini benar-benar menabaskan pedangnya. Dan pundak Pramana terbabat kutung. Sudah barang tentu sekalian hadirin terkejut sehingga berdiri serentak dengan tak dikehendaki sendiri.

Wajah Pramana pucat lesi. Lengan kanannya jatuh terpentat diatas lantai. Sekalipun demikian, masih bisa ia menguatkan diri sehingga tidak roboh pingsan. Dengan

pandang penuh sesal ia merobek ujung bajunya. Kemudian membebat lukanya. Setelah itu membungkuk memungut lengannya yang kutung. Dan pergilah ia dengan langkah lebar.

Sekalian hadirin tercengang menyaksikan ketangguhannya. Mereka saling pandang dan di dalam hati masing-masing menyesali perbuatan Ayu Sarini yang kejam luar biasa. Bukankah dia seorang utusan belaka? Kenapa kena aniaya?

Ayu Sarini sendiri bersikap acuh tak acuh. Tenang-tenang ia menyusut darah Pramana yang melekat dipedangnya. Kemudian kembali ke tempat duduknya. Wajahnya sama sekali tidak berubah.

"Bangsat itu menjerumuskan muridnya sendiri kedalam lubang harimau," kata Genggong Basuki. "Dia seorang pemuda yang bandel dan tak mengerti tata-santun. Apa sebab diutus mewakili dirinya? Hm — kalau muridnya saja sudah bandel, pastilah gurunya jauh lebih bandel dan galak. Nah, bagaimana? Apakah besok kita menghadiri pesta perjamuannya?"

"Sudah tentu kita harus memenuhi undangannya," sahut Srimoyo. "Kalau tidak, kita tidak berharga lagi."

"Kalau begitu, kita sudahi saja pesta perjamuan ini," usul Kayat Pece yang berpengalaman. "Malam ini lebih baik kita pergunakan untuk menyelidiki keadaan mereka. Siapa tahu, dengan kejadian ini, mereka benar-benar hendak meracun kita ..."

"Rekan Kayat benar," Srimoyo membenarkan. "Tak usah diragukan lagi. Songgeng Mintaraga pasti membuat persiapan-persiapan di luar dugaan kita. Nah siapakah

diantara hadirin yang sudi mengorbankan tenaga untuk menyelidiki keadaan mereka?"

"Akulah yang akan menyelidiki keadaan mereka," sahut Genggong Basuki dengan suara yakin sekali.

Srimoyo menuang segelas minuman keras. Kemudian dibawanya menghampiri ahli pedang Sekar Teratai itu. Katanya dengan mengangguk hormat:

"Saudara Genggong Basuki, terimalah hormatku."

Senang Genggong Basuki memperoleh penghormatan dari tuan rumah. Dengan sekali teguk ia mengeringkan minuman keras yang diperseribahkan kepadanya. Dan pesta perjamuan itu berakhir dengan cepat.

Lingga Wisnu membawa Sekar Prabasini menyelip diantara para tamu yang sedang bubar dan secara diam-diam mengikuti Genggong Basuki dari jarak tertentu. Niatnya hendak menguntitnya.

Waktu itu kira-kira pukul dua malam. Genggong Basuki kembali ke rumah penginapannya. Setelah mengenakan pakaian serba hitam, ia melesat keluar jendela dan berlari-lari mengarah ke barat daya. Gesit gerakannya. Sebentar saja ia lenyap di tikungan jalan. Akan tetapi Lingga Wisnu tak sudi kehilangan sasarannya. Dengan ilmu kepandaiannya yang tinggi, dapat ia mengikuti gerakan Genggong Basuki. Sekar Prabasini yang berada disandingnya, terus dibimbingnya agar dapat menyertai gerakannya.

Pada pagar tembok sebuah gedung, Genggong Basuki berhenti sebentar. Ia menebarkan penglihatannya. Kemudian melompati tembok pagar itu dengan gerakan

ringen dan cekatan. Menyaksikan hal itu, berkatalah Lingga Wisnu didalam hati:

"Ia dikabarkan sebagai seorang ahli pedang tanpa tandingannya. Nyatanya, benar-benar sebat dan gesit. Kakang Purbaya patut berbangga hati mempunyai seorang murid yang berkepandaian begitu tinggi. Setidak-tidaknya kepandaianya bisa menjaga pamor rumah perguruan Sekar Teratai. Akan tetapi kenapa dia berhati kejam? Kedua adiknya seperguruannya pun benar-benar manusia tercela. Kenapa murid-murid kakang Purbaya begitu kejam dan bengis?"

Dengan membimbing tangan Sekar Prabasini, Lingga Wisnu melompati pagar tembok itu pula. Ia menyelinap dibelakang pohon mangga. Masih sempat ia melihat Genggong Basuki melintasi sebuah kamar yang nampak terang benderang. Timbullah rasa ingin tahu Lingga Wisnu dan Sekar Prabasini tentang kamar itu. Segera mereka berdua menghampiri jendela dan mengintai lewat cela-cela dinding. Dan nampaklah seorang laki-laki berusia lebih kurang limapuluh lima tahun duduk menghadap ke utara. Wajahnya bermuram durja. Dengan suara parau ia berkata :

"Bagaimana keadaan Pramana?"

"Beberapa kali kakang Pramana tak sadarkan diri. Tetapi sekarang darahnya sudah mampat tak keluar lagi," sahut seseorang dengan suara hormat.

Orang tua itu menghela napas. Dan Lingga Wisnu lantas saja dapat menebak, bahwa orang tua adalah yang bernama Songgeng Mintaraga. Ia berada didalam kamarnya bersama dua orang muridnya. Agaknya ia

sedang membicarakan luka Pramana yang tadi diutusnya membawa surat undangan kepada pendekar Srimoyo.

Muridnya yang kedua berkata :

"Guru. Bagaimana kalau kita mengadakan perondaan malam ini? Aku khawatir, bahwa mereka tengah mengintai rumah kita ..."

Songgeng Mintaraga menghela napas kembali, seraya menjawab dengan bergeleng kepala:

"Diduga atau tidak akhirnya toh sama saja. Pada saat ini, aku sudah menyerahkan nasibku kepada takdir. Esok pagi, hendaklah kamu berdua membawa bibimu mengungsi ke Sokawati. Carilah panglima Sengkan Turunan, Dan katakan kepada beliau, bahwa bibimu membutuhkan perlindungannya. Sedangkan kedua adikmu, Para Witri dan Gagak Baka, antarkan mendaki gunung Lawu, ke rumah perguruan Kyahi Basaman. Aku percaya, pendekar sakti itu pasti mau melindungi kedua adik mu itu."

Tergetar hati Lingga Wisnu mendengar Songgeng Mintaraga menyebut-nyebut nama eyang gurunya. Benarkah orang tua itu seorang bangsat kejam seperti yang dikatakan Srimoyo? Pikirnya di dalam hati. Nampaknya, ia seorang tua yang saleh. Rasanya sukar dimengerti, apa sebab dia dahulu sampai membunuh seseorang. Selagi berpikir demikian, terdengarlah murid Songgeng Mintaraga berkata manbujuk :

"Guru, hendaklah guru jangan berputus asa. Kedudukan guru di wilayah ini bagaikan seorang panglima perang. Guru mempunyai murid dua ribu orang lebih yang tersebar dimana-mana. Merekapun sudah

terlatih menjadi seorang pejuang semenjak beberapa tahun yang lalu. Dengan sepetah kata saja, guru dapat memanggil mereka. Bilamana kita mengadakan perlawanan, pastilah musuh kita tak berdaya."

Tetapi Songgeng Mintaraga tetap saja bermuram durja. ia seolah-olah kehilangan semangat dan untuk yang ketiga kalinya ia menghela napas lalu berkata :

"Lawan kita bukan manusia lumrah. Mereka adalah pendekar-pendekar kenamaan. Kecuali kepandaiannya sangat tinggi, pengaruhnya meliputi seluruh Nusantara. Tiada gunanya sama sekali kita melawan mereka. Bila sampai terjadi banyak korban, adalah sia-sia belaka. Bukankah kini masa perjuangan yang justru membutuhkan tenaga mereka? Seandainya mereka bersatu-padu membantu perjuangan Gusti Said melawan Belanda, pastilah akan besar artinya. Bila terpaksa gugur, maka gugurlah mereka sebagai ratna. Sebaliknya, perselisihan ini adalah masalah perorangan. Baik kamu atau mereka, akan mati yang tiada harganya sama sekali. Sudahlah, jangan kau berpikir berkepanjangan. Bila aku mati sudilah kalian merawat bibi dan kedua adikmu. Aku serahkan mereka bertiga kepada kalian. Dan di alam baka, arwahku akan tenteram sejahtera ..." dan setelah berkata demikian, orang tua itu mengucurkan air mata. Itulah suatu perpisahan yang tidak dikehendaki, tetapi harus terjadi.

"Guru, janganlah guru mengucapkan kata kata itu," ujar muridnya yang duduk disebelah kanan. "Ilmu kepandaian guru sangat tinggi. Sekiranya tidak demikian, mustahil guru dapat menguasai wilayah seluas ini. Baik panglima Sengkan Turunan maupun Gusti Said, mengandal kepada ketangkasan guru. Karena itu, guru

dapat mengadakan perlawanan. Seumpama kalahpun guru tidak akan mati ditangan mereka. Masakan panglima Sengkan Turunan dan Gusti Said akan berpeluk tangan saja melihat kematian guru?" ia berhenti mengesahkan. Kemudian meneruskan

"Pada saat ini kita berjumlah dua puluh lima orang. Tepatnya duapuluh empat orang, karena kakang Pramana belum sanggup bangun dari pembaringan- Masakan kita tidak sanggup melawan mereka? Bila guru tidak yakin, sahabat sahabat guru banyak pula. Pastilah mereka akan datang bila guru mengundangnya. Dan kami yakin, mereka akan membantu guru secara sukarela."

Songgeng Mintaraga mendengus. Kemudian ia tertawa perlahan melalui dadanya. Berkata:

"Semasa mudanya dahulu, aku berdarah panas seperti kamu. Dan inilah kesudahannya. Inilah akibatnya. Justru dimasa perjuangan meminta seluruh perhatian kita, aku menerbitkan huru hara. Bukankah secara langsung, aku mengacaukan jalannya perjuangan semesta? Aku memang berhutang nyawa, maka sudah sepantasnya aku membayar nyawa pula. Dengan begitu persoalan ini jadi selesai dan arah perjuangan semesta tidak lagi terhambat oleh persoalan pelarangan."

Terharu hati Lingga Wisnu mendengar ucapan Songgeng Mintaraga. Pikirnya didalam hati :

'Ia seorang yang berjiwa besar dan jujur. Alangkah jauh kesannya dengan kabar yang ditiup tiupkan Srimoyo. Mungkin pada zaman mudanya ia pernah salah. Sekarang ia penuh sesal terhadap dirinya sendiri. Kalau

dipikir, siapakah orang hidup di dunia ini yang tidak pernah salah?"

"Guru!" tiba-tiba seru seorang murid.

Songgeng Mintaraga menegakkan pandang. Sahutnya:

"Kau hendak berkata apa lagi?"

"Begini ... karena guru tidak sudi melawan mereka, marilah kita lari pada malam ini juga. Guru bisa bersembunyi dengan aman sentausa ..."

"Kau berkata apa?" potong Songgeng Mintaraga. "Bersembunyi? Ah, betapa kita berbuat begitu? Terhadap peleton serdadu Belanda, tak pernah kita undur setapak. Kenapa harus takut menghadapi maut?"

"Ya, benar," sahut murid lainnya. "Tak dapat guru mengambil tindakan demikian. Guru seorang pendekar kenamaan. Masakan harus lari terbirit-birit oleh ancaman musuh."

"Hm ... pendekar kenamaan," gerutu Songgeng Mintaraga. "Apakah arti kemashuran dan kenamaan itu. Pada saat ini, aku justru tidak memikirkan soal nama dan segala semboyan semboyan kosong. Menyingkir atau melarikan diri, kurasa tiada gunanya. Umurku sudah lanjut. Apalagi yang ku angan-angankan? Seumpama aku bersembunyi sepuluh tahun, usiaku sudah, enampuluh-lima tahun. Hm, berapa tahun lagi aku betah menyembunyikan diri? Mati sekarang atau besok, bukankah tiada bedanya bagi aku yang sudah pikun ini? Karena itu, biarlah besok aku menghadapi mereka seorang diri. Kamu sendiri, kuharap cepat-cepat meninggalkan kota!"

Kedua muridnya itu menjadi sibuk. Kata mereka hampir berbareng :

"Guru; kami akan mati dan hidup disamping guru."

"Apa?" bentak Songgeng Mintaraga. "Dalam keadaan terdorong ke pojok, apa sebab kalian membangkang perintahku?"

Kena bentak gurunya, kedua murid itu membungkam mulut. Mereka jadi gelisah.

"Dalam saat seperti begini, dengarkanlah perintahku. Dengarkanlah permohonanku," kata Songgeng Mintaraga.

"Memohon?" kedua muridnya terkejut.

"Ya, memohon. Aku memohon kepadamu berdua, agar taat dan patuh pada perintahku," kata Songgeng Mintaraga dengan suara tertekan-tekan. "Selagi kita masih mempunyai kesempatan, maka bantulah bibimu berkemas-kemas. Jangan lupa pula kereta perjalanan."

Kedua murid itu mengangguk, akan tetapi tidak bergerak dari tempat duduknya. Menyaksikan hal itu, Songgeng Mintaraga menghela napas berulang kali. Akhirnya berkata kalah :

"Baiklah, kamu kumpulkan seluruh anggauta laskar 'Lawu Selatan'. Biarlah aku berbicara yang penghabisan kali dihadapan mereka."

Kedua murid itu segera berdiri melakukan perintah itu. Cepat-cepat Lingga Wisnu dan Sekar Prabasini mundur dari dinding kamar dan bersembunyi dibalik gerombol dedaunan. Tepat pada saat itu, mata Lingga Wisnu melihat sosok bayangan mendekam didekat pagar

dinding sebelah barat. Melibat perawakan tubuhnya, segera Lingga Wisnu mengenalnya. Dialah Genggong Basuki yang tadi lenyap melintasi kamar. Dan di sebelah belukar terdapat sesosok bayangan lagi, berpakaian biru semu. Dialah Ayu Sarini Sekarang tahulah Lingga Wisnu, apa sebab Genggong Basuki tadi melintasi kamar menuju ke arah barat. Rupanya dia sedang menjemput adiknya seperguruan yang datang dari arah barat. Dan pada saat-saat itu Lingga Wisnu dan Sekar Prabasini mengintai kamar Songgeng Mintaraga. Seumpama Genggong Basuki dan Ayu Sarini datang kembali, pastilah mereka berdua akan ketahuan.

Geram hati Lingga Wisnu teringat akan kekejaman Ayu Sarini tadi. Begitu enak saja menabas lengan Pramana seolah-olah tak pernah terjadi sesuatu. Sebagai anak murid aliran Sekar Teratai, sebenarnya tidak boleh berbuat sekejam demikian. Maka timbullah niatnya hendak memberi pelajaran kepadanya. Berkata membisik kepada Sekar Prabasini :

"Jangan mengadakan suatu gerakan sedikitpun juga. Aku hendak ..."

Sekar Prabasini memotong perkataannya dengan pandang bersenyum. Sahut gadis itu nakal

"Kau melarang, tapi aku justru ingin bergerak. Kau lihat!"

Dan benar-benar gadis bandel ini membuktikan ucapannya. Tiba-tiba saja ia menyelip di balik gerombol dan berjalan mengendap-endap memutari rumah. Tahulah Lingga Wisnu menebak maksudnya. Dia hendak menyerang Genggong Basuki dan Ayu Sarini dari belakang punggung.

Genggong Basuki dan Ayu Sarini berkepandaian tinggi. Jauh lebih tinggi dari pada Prabasini. Walaupun kena diserang dari belakang, belum tentu mereka tak dapat mengelak, pikir Lingga Wisnu. Dan memperoleh pikiran demikian, ia melepaskan pandang tajam kepada kedua murid Purbaya itu.

Genggong Basuki dan Ayu Sarini sedang memusatkan seluruh perhatiannya kepada gerak gerik Songgeng Mintaraga yang kini duduk seorang diri didalam kamarnya. Gesit luar biasa Lingga Wisnu melesat mengitari taman, kemudian menghampiri Genggong Basuki dan Ayu Sarini dengan suatu kecepatan yang tak terlukiskan. Dengan sekali gerak, ia berhasil menyambar pedang Ayu Sarini yang tergantung dipinggangnya. Anehnya, pendekar wanita itu sama sekali tak tersadar.

Sekar Prabasini merandek melihat gerakan kawannya itu. Tatkala Lingga Wisnu datang padanya dengan membawa pedang Ayu Sarini, hatinya terbakar oleh rasa cemburu.

"Kau simpanlah pedang ini," bisik Lingga Wisnu seraya menyodorkan pedang curian.

Sekarang tahulah Sekar Prabasini akan maksud Lingga Wisnu. Pasa cemburunya sirna larut. Dan dengan gembira ia menerima pemberian itu. Kemudian mengikuti Lingga Wisnu mengintai dari jendela sebelah utara.

*** o0dw0o***

15. Adu Kepandaian

Duapuluh empat orang memasuki kamar Songgeng Mintaraga. Mereka membungkuk hormat apabila melintasi ambang pintu. Kemudian berdiri berdesakan menghadap gurunya. Songgeng Mintaraga sendiri hanya memanggut-manggut kecil. Wajahnya muram dan pandangnya resah. Dua tiga kali ia menghela napas, lalu berkata dengan suara pedih :

"Anak-anaku, semasa mudaku, aku hidup sebagai seorang penyamun. Benar, aku seorang penyanun. Pastilah ucapanku ini mengejutkan hatimu.. Akan tetapi pada saat begini ini, aku harus berbicara terus-terang kepadamu sekalian."

Lingga Wisnu mengalihkan pandang kepada sekalian murid Songgeng Mintaraga. Pandang mata mereka gelisah. Itulah suatu tanda, bahwa sesungguhnya mereka tidak mengira sama sekali bahwa gurunya dahulu seorang penyamun pada masa mudanya. Dan memperoleh kesan demikian, ia jadi menaruh perhatian pula. Pada saat itu, ia melihat Songgeng Mintaraga menghela napas untuk yang kesekian kalinya.

"Daerah operasiku berada disekitar gunung Merbabu," kata Songgeng Mintaraga melanjutkan tutur katanya. "Pada suatu hari, aku memperoleh kabar dari anggauta-anggautaku bahwa suatu rombongan yang datang dari Salatiga akan lewat tak jauh dari kaki gunung. Itulah rombongan Pangeran Adiningrat yang pulang dari Semarang setelah mengadakan perundingan dengan pihak kempeni. Bagi seorang penyamun, berita itu sangat menggembirakan. Betapa tidak? Pastilah mereka membawa harta benda jauh lebih banyak dari pada rombongan saudagar. Lagi pula, membegal seorang ningrat, mempunyai harta sendiri. Seumpama meng

harapkan uang tebusan, jumlahnya tidak ternilai lagi. Harta pangeran itu sendiri, berasal dari darah rakyat lewat tindak sewenang-wenang kompeni Belanda, dengan demikian, tidak terlalu jahat rasanya bila merampas harta bendanya. Maka bulatlah tekadku untuk menghadangnya. Segera aku mengumpulkan anak buahku. Dan kubawa menghadang perjalanan mereka. Diluar dugaan, rombongan pangeran Adiningrat dikawal oleh seorang pendekar ahli pedang kenamaan. Namanya Kuncaraningrat. Salah seorang pendekar dari aliran Parwati. Dialah kakak pendekar Srimoyo ..."

Sampai disini, Lingga Wisnu dan Sekar Prabasini lantas saja dapat menduga-duga peristiwa balas dendam itu. Pikir Lingga Wisnu :

'Jadi. beginilah terjadinya. Songgeng Mintaraga hendak membegal. Dan Kuncaraningrat adalah yang mengawal harta benda itu. Kedua-duanya lantas bertempur. Dan rupanya Kuncaraningrat mati terbunuh. kalau begitu, inilah persoalan lumrah yang terjadi dalam gelombang penghidupan.'

Sambil mendengarkan, Lingga Wisnu tak lupa membagi pandang kepada Genggong Basuki dan Ayu Sarini. Ia melihat tangan Ayu Sarini bergerak meraba pinggang. Dia nampak terkejut, karena pedangnya hilang tanpa diketahui. Begitu kaget dia, sampai berjingkrak. Segera ia memberi tanda gerakan tangan kepada Genggong Basuki. Lalu keduanya melesat keluar pagar tembok meninggalkan rumah Songgeng Mintaraga. Dan menyaksikan hal itu, Lingga Wisnu tertawa geli didalam hati.

Dalam pada itu, terdengarlah suara Songgeng Mintaraga lagi :

"Telah kukatakan tadi, bahwa Kuncaningrat adalah seorang ahli pedang kenamaan aliran Parwati. Seperti kalian ketahui, aliran Parwati merupakan salah satu cabang yang sama besar pengaruhnya dengan aliran-aliran Ugrasawa dan Aristi. Itulah sebabnya, pengaruh lingkungan Kuncaningrat sangat luas. Banyak sekali handai taulan dan sahabat-sahabatnya." Ia berhenti sebentar. Kemudian meneruskan :

"Oleh pertimbangan itu, mula-mula tak berani aku turun tangan. Kebetulan sekali, rombongan itu bermalam di selatan Salatiga. Segera aku datang menyelidiki. Malam itu, aku berada diantara rombongan itu. Tiba-tiba aku mendengar suatu pembicaraan yang membuat hatiku mendongkol dan jijik bukan main. Siapa mengira, bahwa Kuncaningrat seorang ahli pedang kenamaan itu adalah seorang pemuda bongor. Rupanya selama dalam perjalanan, ia menaruh hati kepada puteri Pangeran Adiningrat. Karena merasa diri seorang pemuda dari kalangan orang biasa, maka mustahil sekali untuk dapat memeluk gadis itu, dengan jalan melamar. Apalagi, puteri Pangeran Adiningrat sangat cantik. Dan kabarnya akan dipersembahkan dan dipersunting Susuhunan. Maka diam diam ia merencanakan suatu pembunuhan keji Ia bersekutu dan mengadakan perundingan rahasia dengan seorang kepala begal bernama Sondong Ucek-ucek. Esok hari, apabila rombongan lewat di tikungan jalan Ngapel Sondong Ucek-ucek harus menghadangnya, kuncaningrat akan berpura-pura melawan. Ia nanti akan mundur jauh meninggalkan rombongan. dan saat itu, anak buah Sondong Ucek-ucek hendak membunuh

seluruh keluarga Pangeran Adiningrat, kecuali putrinya. Menyaksikan pembunuhan itu, Kuncaraningrat akan menjadi kalap. Ia akan balik kembali memberikan pertolongan. Sondong Ucek-ucek dan anak buahnya harus mundur berantakan. Dengan demikian akan mengesankan hati putri Adiningrat betapa sungguh-sungguh Kuncaraningrat melindungi dan membelanya. Putri akan merasa hutang budi. Akhimya pasti bersedia diperisteri. Sondang Ucek-ucek menyetujui perundingan dan persetujuan itu karena yang penting baginya adalah perampasan harta benda itu sendiri. Mendengar perundingan itu, bukan main panas hatiku. Segera aku balik dan mengajak anak buahku mengadakan pengintaian disekitar jalan Ngampel. Bulatlah tekadku hendak menggagalkan rencana mereka yang busuk itu"



"Ha, inilah lain jadinya," pikir Lingga Wisnu didalam hati. Tadinya ia mengira, bahwa pembunuhan itu terjadi lantaran perebutan harta benda saja. Tak tahunya, terselip suatu cerita latar belakang yang menentukan.

"Memang aku termasuk seorang pemuda berdarah panas. Meskipun hidup sebagai penbegal, belum pernah aku curang. Semuanya kulakukan dengan terang-terangan dan berhadap-hadapan. Kalau berhasil, itulah rezekiku Kalau gagal, biarlah mampus. Apalagi seorang pendekar sebagai Kuncaraningrat. Ia sudah bersedia menjadi pengawal rombongan. Apa sebab berhianat

sebagai seorang pengecut?" Songgeng Mintaraga melanjutkan tutur katanya.

"Sebagai seorang pengawal, ia sudah melanggar kewajiban. Sebagai seorang pendekar, ia merendahkan derajat kaumnya. Demikianlah, aku menunggu terjadinya sandiwara itu. Tatkala rombongan Pangeran Adiningrat memasuki tikungan jalan Ngampel, Sondong Ucek-ucek benar-benar muncul dengan anak-buahnya. Pertempuran segera terjadi. Kuncaraningrat berkaok-kaok dan berpura-pura sibuk mengatur suatu pembelaan. Ia lari kesana kemari dengan pedang terhunus. Justru hal itu, membuat hatiku mendongkol dan muak bukan main. Mengingat akan terjadinya suatu pembunuhan, tak dapat lagi aku bersabar lebih lama lagi. Segera aku membawa anak buahku menyerbu gelanggang pertempuran. Dan terlibat dalam suatu pertempuran seru Kuserukan kepada rombongan Pangeran Adiningrat, bahwa telah terjadi suatu penghianatan keji. Dan sudah barang tentu, seruanku itu membuat Kuncaraningrat menjadi kalap. Dengan pedangnya ia menerjang.

"Alangkah dahsyat! Benar-benar ia seorang ahli pedang kenamaan yang tak mengecewakan. Syukur ia sedang kalap. Dengan begitu, tak dapat ia mengendalikan diri sebaik-baiknya. Dan kesempatan bagus itu, segera kupergunakan. Akhirnya aku berhasil menabarkan pedangku. Dan ia roboh menghembuskan napasnya yang penghabisan ..."

"Guru, manusia sekeji itu sudah selayaknya mati!" seru seorang murid memotong tutur-kata Songgeng Mintaraga. "Kenapa kita takut menghadapi rencana balas dendam adiknya? Bila dia datang, kita bongkar rahasia keji itu dihadapan sahabat-sahabatnya. Mungkin sekali,

dia pantang mundur dan tetap menuntut balas. Akan tetapi mustahil sekali diantara rombongannya tiada terdapat beberapa orang yang jujur."

"Benar," kata Lingga Wisnu didalam hati. "Asai saja keterangan Songgeng Mintaraja ini benar, pantas mendapat penghargaan. Jangan jangan masih terselip suatu «Malah lagi diantara mereka ..."

Songgeng Mintaraga menghela napas lagi. Ia berenung-renung sejenak. Kemudian meneruskan tutur katanya :

"Setelah berhasil membunuh Kuncaraningrat, sadarlalah aku. akan ancaman bahaya. Kuncaraningrat berasal dari perguruan Parwati. Itulah suatu aliran ilmu pedang yang tak teralahkan. Aliran Parwati adalah pewaris pendekar sakti Roma Harsana yang hidup pada abad yang lampau. Pastilah tidak mudah aku menceritakan peristiwa yang sebenarnya dihadapan sekalian para saudara seperguruannya. Bila mereka bersatu padu menuntut balas, bagaimana aku dapat melawannya? Sedang menghadapi seorang Kuncaraningrat saja, aku sudah kewalahan. Untung dia sedang kalap. Apalagi hendak mencoba melawan-lawanan dengan dua orang Kuncaraningrat atau tiga ampat. lima Kuncaraningrat. Untunglah, pada saat itu rekan-rekanku dapat menangkap Sondang Ucek-ucek dalam keadaan hidup. Aku paksa dia agar menulis surat pernyataan persekutuannya. Bahwasanya Kuncaraningrat bermaksud mengganggu putri Pangeran Adiningrat. Ternyata Sondong Ucek-ucek tidak berkeberatan.. Didalam surat kesaksiannya, ia bahkan berani mengangkat sumpah pula." Ia berhenti sebentar mengesankan, melanjutkan :

"Pangeran Adiningrat merasa berhutang budi kepadaku. Mendengar kesulitanku, dengan sukarela ia menulis sehelai surat pernyataan menceritakan peristiwa yang sebenarnya. Beliau memaksa dua hambanya pula yang bernama Bolot dan Ngaeran untuk menandatangani surat kesaksian itu. Mereka berdua sama sekali tak mengira, bahwa pendekar Kuncaraningrat mempunyai rencana keji demikian. Seumpama tiada kehadiranku, pastilah mereka berdua sudah tidak bernyawa lagi. Maka semenjak itu, mereka berdua menjadi sahabatku. Kemudian aku membawa dua helai surat kesaksian itu ke Surakarta untuk menghadap pendekar besar Prangwedemi ketua aliran Parwati.

"Akh, benar-benar tak kuduga, bahwa berita pembunuhan itu telah terdengar oleh Prangwedemi beberapa hari sebelum aku memasuki Surakarta. Ditengah perjalanan, aku berpapasan dengan rombongan mereka. Sama sekali aku tak diberi kesempatan untuk memberi peringatan. Untunglah pada saat aku terdorong kepojok, datanglah seorang pendekar luar biasa. Dengan pedang yang istimewa ia dapat melumpuhkan mereka semua. Kemudian aku diantarkan menghadap Prangwedemi dan dengan bantuan pendekar luar biasa itu, dapatlah aku memberi keterangan kepada Prangwedemi tentang peristiwa terjadinya pembunuhan. Ternyata Prangwedemi adalah seorang pendekar besar pula serta jujur. Akan tetapi, demi menjaga nama baik aliran Parwati, ia minta kepadaku agar jangan membocorkan perangai Kuncaraningrat. Aku bersedia dan berjanji. Dan semenjak itu, benar-benar aku menutup mulut. Itulah sebabnya, tiada seorangpun yang mengetahui peristiwa matinya Kuncaraningrat dan siapa

pembunuhnya. Pada waktu itu, pendekar Srimoyo masih berumur belasan tahun. Sudah barang tentu, ia tidak mengetahui keadaan hati Kuncaraningrat yang sebenarnya. Sebagai seorang adik yang tahu menghormati kakaknya, sudah selayaknya kuhargai. Pantaslah ia menuntut dendam. Hanya saja ..."

"Itulah suatu balas dendam yang kurang tepat," potong salah seorang muridnya. "Kakaknya patut mengalami nasib demikian. Guru, apakah ke dua surat kesaksian itu masih berada di tangan guru?"

"Justru hal itulah yang kini menjadi kunci kesulitanku," sahut Songgeng Mintaraga. Kedua surat itu kini tiada lagi ada padaku. Hilang"

"Hilang?" seru muridnya menegas.

Songgeng Mintaraga mejenak napas dan me-manggut. Kemudian memberi keterangan :

"Pertama-tama aku harus menyesali diriku sendiri. Matakulamur dan buta sampai tak dapat mengenal wajah manusia. Satu tahun yang lalu, salah seorang sahabatku menyampaikan berita kepadaku tentang sepak-terjang pendekar Srimoyo, Menurut kabar, Srimoyo mencari pembunuh kakaknya. Itulah aku sendiri. Merasa diri masih belum cukup tangguh untuk menuntut dendam, ia menyempurnakan kepandaianya. Sekarang ia sudah siap segala-galanya dan mulailah ia mencari diriku. Tentu saja segera aku mencari daya upaya untuk menyelamatkan diri. Teringatlah aku kepada dua orang sahabatku yang mempunyai hubungan dekat dengan aliran Parwati. Merekalah Suramerto dan Mangun Sentono, abdi dalam atau hamba kerajaan istana Surakarta. Bila mereka berdua sudi menjadi perantaraku,

pastilah perselisihan itu akan selesai. Maka berangkatlah aku mencari mereka berdua ..."

"Akh, teringatlah aku," sela seorang murid. "Jadi tatkala guru pergi selama satu bulan dahulu, sebenarnya lagi mencari mereka berdua?"

"Benar," Songgeng Mintaraga memanggut. "Aku mencari mereka dirumahnya yang terletak di wilayah Palur. Sayang, mereka tiada dirumah. Menurut keterangan, mereka ke ibukota untuk memenuhi panggilan Gusti Patih Pringgalaya. Karena sudah terlanjur berada dirumahnya, aku memutuskan untuk menunggu mereka. Lebih kurang satu minggu, kalau tak salah, mereka datang. Rasa girangku bukan main besarnya, karena bertemu dengan dua sahabat lama. Demikian pulalah mereka berdua.

"Segera kusampaikan maksud perjalananku menemui mereka berdua. Itulah masalah perselisihan antara diriku dengan keluarga Kuncaraningrat. Dan aku memohon pertolongan mereka berdua agar bisa memberi penjelasan kepada pendekar Srimoyo. Suramerto dan Mangun Sentcno dengan penuh semangat menyatakan kesediaan mereka untuk menjadi perantaraku. Bahkan mereka meyakinkan diriku, bahwa masalah itu pasti dapat dibereskan manakala aku mempunyai bukti-bukti cukup. Alasannya sangat nalar, maka kuserahkan dua helai surat kesaksian kepadanya. Akh, bagus kata mereka. Bila Srimoyo melihat dua surat kesaksian itu, pastilah dia akan membatalkan niat nya untuk balas dendam. Sebaliknya dia akan mencari perantara pula untuk mohon maaf kepadaku, demikianlah mereda meyakinkan diriku. Hanya saja mereka berpesan, agar

aku tidak menceritakan hal ini kepada siapapun juga. Dan aku berjanji akan membungkam mulut.

"Dua hari dua malam aku menginap di rumah mereka. Dan aku memperoleh pelayanan yang memuaskan sekali. Kebetulan sekali didesanya sedang terjadi sedekahan atau keramaian untuk memperingati desa. Aku ikut menonton wayang dan menandak-nandak pada malam tayub atau tarian bebas itu. Pendek kata, puaslah hatiku. Kemudian pada hari aku hendak berangkat pulang, Suramerto membawa aku beromong-emong kosong, mengenai panca-roba zaman. Katanya bintang kejayaan Susuhunan Surakarta, pada saat itu sudah mulai surut. Ia mencela habis-habisan perjuangan Gusti Said dan Mangkubumi I. Beliau berdua dikatakan sebagai manusia-manusia goblok dan buta. Sudah jelas, kata mereka bahwa kunci kesejahteraan bangsa berada di tangan pemerintah Belanda. Bukankah pemerintahan Kasuhunan terwujud berkat bantuan pemerintah Belanda? Karena itu, kita harus bisa melihat gelagat. Selagi huru-hara sedang hebat-hebatnya, inilah suatu kesempatan yang bagus bagi orang-orang yang mempunyai kepandaian tinggi. Dengan menjual tenaga sedikit;, kemuliaan hidup sudah terbentang di depan mata kita. Sekiranya aku sudi berhamba, mereka berdua bersedia pula menjadi perantara untuk membawa diriku ke gerbang Gunung Emas. Dan mendengar sasaran pembicaraan mereka berdua, aku menjadi tercengang. Jadi kemana aku harus berhamba, tanyaku. Lewat Gusti Patih Pringgalaya, jawab mereka. Gusti Said tidaklah lebih seorang berandal rumput yang tiada mempunyai masa depan. Dan mendengar ucapannya, tiba-tiba aku menjadi marah. Kucela sikap dan cara berpikir mereka

berdua. Kenapa sudi menjadi budak bangsa asing yang sebenarnya sedang merantau di tanah air kita ini. Kukesankan kepada mereka berdua, betapa besar dosanya kepada anak cucu dikemudian hari bila sampai berkhianat terhadap bangsa dan negara. Apakah arti kemuliaan hidup sekeluarga, sedangkan ribuan orang hidup sengsara akibat pengkhianatan kita. Itulah hidup berdansa diatas tumpukan mayat. Hidup demikian, sebenarnya suatu siksa sendiri."

Mendengar ucapan Songgeng Mintaraga, hati Lingga Wisnu tergetar. Katanya di dalam hati:

'Orang ini mempunyai penglihatan jauh. Jiwanya luhur pula. Ah, tak pantas dia mati terajang oleh sekumpulan manusia yang terbakar oleh rasa dendam kesumat saja ...' Dan diam-diam ia mengagumi orang tua itu.

"Beberapa saat lamanya, kami bentrok karena perselisihan pendapat," Songgeng Mintaraga meneruskan. "Tapi pada sore harinya, mereka berdua bersedia mengalah. Kembali lagi mereka ramah-tamah kepadaku. Bahkan mereka mohon maaf atas kehilafannya. Kata mereka: ? Janaanlah di masukkan hati semua kata-kataku tadi pagi. Itulah ucapan seorang yang lagi kekurangan uang belanja ...

"Mereka berdua pandai meredakan rasa tegang, sehingga hatiku tegar kembali Tapi, ya Aliah, sama sekali tak kuduga, bahwa mereka ber dua sesungguhnya dua ekor anjing yang benar- benar bersedia menghamba kepada pemerintah Belanda. Hal ini baru kuketahui dikemudian hari. Sebenarnya apa yang mereka katakan adalah sungguh-sungguh. Dengan begitu. sebenarnya kepergianku kepadanya tak ubah seseorang menggali

lubang kematiannya sendiri. Betapa tidak? Aku mengharapkan bantuan mereka Tak tahunya, mereka berdua justru ditugaskan patih Pringgabaya menghancurkan diriku. Sebab rupanya patih Pringgabaya tahu, bahwa aku seorang pemimpin Laskar Lawu yang menghambat gerakan kompeni Belanda semenjak beberapa tahun yang lalu."

"Apa yang mereka lakukan?" teriak seorang murid yang berdiri dipojok.

"Mereka memutar balik peristiwa yang terjadi dihadapan Srimoyo." Songgeng Mintaraga menyahut. "Sehingga hati Srimoyo bertambah panas kepadaku. Hal itu benar-benar tak kuketahui selama delapan bulan yang lalu."

"Akhl Mengapa mereka berbuat sekejam itu? Bukankah mereka tadinya bersedia membantu kesukaran guru?"

"Benar. Tapi setelah aku menolak ajakannya agar membantu majikannya menghancurkan laskar Gusti Said, mereka lantas berbalik memusuhi. Siapa bisa menduga demikian? Meskipun bentrok, bukankah pada sore harinya sudah damai kembali? Sekarang, dua helai surat kesaksian itu berada ditangan mereka. Dengan begitu tak dapat aku membela diri didepan pendekar Srimoyo. Pangeran Adiningrat sudah lama wafat. Kedua abdinya, Bolot dan Ngaeran yang ikut pula menanda tangani surat kesaksian, demikian pula. Juga puterinya yang menjadi pokok persoalan. Puteri ini wafat tatkala melahirkan puteranya yang pertama. Dengan begitu, tiada lagi peganganku. Yang mengherankan mereka berdua berada pula dengan Srimoyo. Kalau begitu laskar Lawupun

terancam bahaya. Tegasnya tidak hanya aku seorang yang terancam kematian. Tetapi Laskar Lawu akan mereka musnakan pula."

Mendengar ucapan Songgeng Mintaraga, sekalian muridnya marah bukan kepalang. Dengan serentak mereka menyatakan hendak bertempur sampai titik darah penghabisan. Mereka memaki dan mengutuk perbuatan Suramerto dan Mangun Sentono. Benar-benar dua ekor anjing buduk yang pantas dibinasakan.

"Sabarlah!" kata Songgeng Mintaraga mengatasi rasa marah mereka. "Aku tak mengidzinkan kalian menuruti perasaanmu belaka. Yang penting aku sudah membuka rahasia perbuatan Kuncaraningrat terhadap kalian semua. Artinya aku sudah mengingkari janjiku kepada pendekar besar Prangwedemi. Karena itu, kuminta sekalian jangan meniup-niupkan berita kebusukan Kuncaraningrat. Biarlah mereka berbicara apa saja tentang diriku. Tapi aku sendiri jauh lebih senang diperlakukan begitu, dari pada aku mengingkari janji. Kalau kini aku membuka rahasia ini juga, lantaran Laskar Lawu terancam perbuatan terkutuk Suramerto dan Mangun Sentono. Kepada mereka berdualah sasaran kalian yang benar," ia berhenti menghela napas. "Sekarang, panggillah kedua adikmu Rara Witri dan Kondang Kasiani"

Dengan wajah murung, sekalian murid keluar kamar. Dan tak lama kemudian masuklah seorang gadis berumur kurang lebih tujuhbelas tahun dengan seorang pemuda tanggung berumur sebelas atau duabelas tahun. Merekalah Para Witri dan Kondang Kasian, putera-puteri Songgeng Mintaraga.

"Ayah!" Jerit Para Witri sambil menubruk pangkuan Songgeng Mintaraga. Dan gadis itu lantas menangis sedu-sedan.

Songgeng Mintaraga terbungkam mulutnya. Ia mengusap-usap rambut Para Witri dengan tangan kanannya. Sedang tangan kirinya memeluk Kondang Kasian yang berdiri didampingnya.

"Apakah ibumu sudah siap?"

Para Witri memanggut.

"Bagus," kata Songgeng Mintaraga. "Sekarang, dengarkan pesan ayahmu. Jika adikmu sudah mendekati usia dewasa, hendaklah kau ajari bekerja yang layak. Jadikanlah dia seorang petani atau pedagang. Jangan kau bawa dia memimpikan kedudukan tinggi atau pangkat yang mentereng. Kularang dia mempelajari ilmu kepandaian atau ilmu sakti macam apapun juga. Dengan begitu, hidupnya akan damai dan tenteram."

"Tidak, ayah!" bantah Para Witri. "Dia justru harus belajar ilmu kepandaian agar dapat menuntut dendam ayah."

"Kau bilang apa?" bentak Songgeng Mintaraga. Wajahnya menjadi merah padam. Akan tetapi hanya sedetik dua detik. Setelah itu kembali muram dan penyabar. Katanya dengan suara rendah:

"Witri, dengarkan baik-baik pesan ayahmu ini. Semuanya ini kupesankan kepadamu, agar anak keturunan kita selamat. Sebab didalam pergaulan hidup ini, seringkali terjadi penyakit angkara manusia yang tiada habis-habisnya. Itulah rasa dendam kesumat, iri hati, jelus, cemburu dan dengki. Karena itu, aku

menghendaki Kondang Kasian hidup sebagai rakyat jelata, kelak. Lagi pula adikmu tidak memiliki bahan bagus. Seumpama belajar ilmu kepandaianpun tidak akan dapat mencapai setengah kepandaian. Tegasnya dia tidak akan dapat mencapai setengah kepandaianku. Apa yang bisa dilakukan dengan bekal sekerdil itu? Lihatlah ayahmu sendiri ini! Meskipun memiliki kepandaian agak berarti, akhirnya tidak berdaya juga mempertahankan hidup damai sejahtera. Mati itu sendiri, tidaklah begitu mengusik hatiku. Sebab setiap orang hidup, pasti akan mati. Tapi alangkah besar sesalku, bahwa aku tidak diberi kesempatan melihatmu membangun rumah tangga Setelah kepergianku, hendaklah kau menghadap Panglima Sengkan Turunan. Katakan pada beliau, bahwa aku menunjuk muridku Anjar Tahunan sebagai penggantikmu. Dan mulai detik ini pula, sekalian murid dan laskarku harus tunduk dan patuh padanya. Mengerti?"

Lingga Wisnu heran. Pikirnya didalam hati:

"Laskar Lawu berjumlah ribuan orang. Dan Songgeng Mintaraga pemimpinnya. Meskipun Srimoyo memperoleh bantuan pendekar-pendekar kenamaan, dapatkah mereka melawan Laskar Lawu yang berjumlah ribuan orang itu? Mustahil! Kompeni Belanda yang bersenjata senapanpun, tidak berdaya. Kenapa Songgeng Mintaraga bersikap begini lemah menghadapi ancaman Srimoyo? Benar benar aneh!

"Apakah aku harus memanggil paman Anjar Tahunan menghadap ayah?" Para watri menegas.

"Apakah kau belum jelas menanggapi kata-kataku ini?" Songgeng Mintaraga menyesali. "Pamanmu itu keras

tabiatnya. Dia sedang pulang ke kampung. Bila kau panggil dia untuk menghadap ayahmu dan mengetahui masalahnya, apakah dia akan berpeluk tangan saja melihat diriku terhina begini rupa? Sekali ia bertindak maka pertempuranpun akan terjadi. Berapa banyak jiwa yang akan melayang? Dan aku, tak menghendaki mereka mati demi untukku. Didepan mereka menunggu suatu gerbang yang pantas sekali menuntut tenaga dan jiwa mereka. Itulah gerbang kesejahteraan bangsa. Karena itu, aku hanya menghendaki, agar engkau menghadap panglima Sengkan Turunan membawa pesanku ini. Kemudian umumkan keputusanku ini kepada sekalian murid-muridku. Jadi aku tidak menyuruhmu memanggil Anjar Tahunan menghadapku pada saat ini. Terang?"

Para Witri mengangguk. Sedu sedannya naik.

Kemudian dengan membimbing tangan adiknya, ia mundur sampai ke pintu. Berkata mencoba :

"Ayah, apakah tiada jalan lain untuk menghindari ancaman mati ini?"

Hal itu sudah kupikirkan semenjak beberapa hari yang lalu." sahut Songgeng Mintaraga menghela napas. "Apakah kau kira aku tidak bergirang hati serta bersyukur apabila terhindar dari kematian? Di dalam dunia ini, hanya ada seorang saja yang bisa menolong diriku. Itulah pendekar luar biasa yang dahulu pernah menolongku dari kepungan orang-orang Parwati. Tetapi kukira pendekar luar biasa itu sudah tiada lagi dalam dunia ini ..."

Mendergar kata-kata Songgeng Mintaraga, wajah Rara Witri berseri dengan tiba-tiba. Ia menghampiri ayahnya dua langkah. Bertanya menegas

"Ayah, siapakah orang itu? Siapa tahu, barangkali dia belum meninggal dunia."

"Bondan Sejiwan, begitulah namanya. Ia di sebut pula dengan julukan Pendekar Kebo Wulung" sahut Songgeng Mintaraga. "Dialah yang kusebut pendekar luar biasa. Dia pulalah yang mengetahui masalahku. Ketika duabelas murid Prangwedemi menghadangku di tengah perjalanan, ia mengundurkan mereka seorang diri. Dengan seorang diri pula ia berhadap-hadapan dengan Prangwedemi untuk menjelaskan masalahku. Sekarang Prangwedemi kabarnya sudah wafat. Penggantinya bernama Yudana. Pendekar Kebo Sulungpun mengalami aniaya

Wew :P hal 92-93 gak adaaaaaaa !!

Para Witri tertegun keheranan. Ia kagum menyaksikan betapa gesit Lingga Wisnu. Segera ia mengkisiki adiknya agar menunggu dikamar ibunya. Kemudian ia melompat pagar tembok itu pula, menyusul Lingga Wisnu dan Sekar Prabasini. Ia mengejar beberapa rintasan. Melihat Lingga Wisnu dan Sekar Prabasini sudah meninggalkannya sangat jauh, ia menghentikan langkah. Lalu memutar tubuh hendak balik kembali Tapi baru saja ia berpaling, sekonyong-konyong lengannya teraba sesuatu. Tahu-tahu pedangnya telah terampas.

Dan Lingga Wisnu sudah berada disampingnya.

Sudah barang tentu Para Witri terkejut bukan kepalang. Betapa mungkin, seseorang bisa bergerak begitu cepat. Selagi tertegun keheranan, terdengarlah Lingga Wisnu berkata meyakinkan :

"Adik, janganlah kau sangsi kepadaku, seumpama aku berniat mencelakaimu, dapat kulakukan dengan mudah sekali. Akulah salah seorang sahabat ayahmu. Maka dengarlah semua perkataanku."

Para Witri menganggut, meskipun hatinya masih berbimbang-bimbang. Lingga Wisnu agaknya dapat menebak keadaan hati gadis itu. Berkata meyakinkan lagi :

"Ayahmu terancam bahaya maut. Beranikah engkau menempuh bahaya untuk menolongnya? Sanggupkah engkau?"

"Asal ayah tertolong, aku bersedia hancur lebur," sahut Rara Witri.

"Bagus. Ayahmu sesungguhnya seorang mulia hati. Ayahmu lebih senang mengorbankan diri sendiri dari pada mengorbankan beberapa Jiwa demi persoalannya. Dialah benar-benar seorang pendekar yang jarang terdapat di dunia ini. Karena itu, aku hendak membantunya. Maka dari itu jangan sangsi "

Sekarang Bara Witri tidak sangsi lagi. Pemuda yang berada didepannya itu benar-benar meyakinkan hatinya. Maka ia membungkuk hormat sambil menyatakan rasa terima kasihnya

"jangan begitu," Lingga Wisnu mencegahnya. "Belum tentu pula aku dapat menolong. Semuanya ini tergantung pada nasib yang baik. Sekarang, bawalah aku ke kamarmu. Dapatkah engkau menyediakan alat tulis?"

Rara Witri terhenyak sejenak. Tapi melihat Sekar Prabasini berada didamping pemuda itu, kecurigaannya pudar. Pikirnya didalam hati: 'Dia membawa seorang

teman. Mustahil ia hendak berbuat tak senonoh terhadapku. Lagi pula tenaga sambarannya dahsyat luar biasa diwaktu mencegah gerakanku menyatakan hormat padanya. Kalau saja dia benar-benar hendak menolong ayah, pastilah mampu.' Dan dengan pertimbangan ini ia bertanya mencari keyakinan :

"Sebenarnya siapakah kakak berdua?"

"Waktu kita sangat sempit. Hayo, kau sediakan saja alat tulis dan kertas. Aku hendak menulis surat kepadanya. Bila ayahmu membaca surat itu, kuharap saja tidak berputus asa lagi jadinya," sahut Lingga Wisnu menyimpang.

Rara Witri sudah berada dalam pengaruh pemuda itu, maka berkatalah gadis itu :

"Baiklah. Mari!"

Ia berjalan mendahului. Dan Lingga Wisnu berjalan mengikuti dengan didampingi Sekar Prabasini. Berkata :

"Kau ingin mengetahui nama kami berdua, bukan? Biarlah tetap merupakan rahasia dahulu. Bahkan kupinta padamu, agar merahasiakan pula pertemuan kita ini. Kau sanggup?"

Para Witri memanggut. Ia sekarang mengerti maksud Lingga Wisnu. Dan wajahnya lantas saja menjadi cerah. Dengan penuh gairah, ia membawa Lingga Wisnu berdua melintasi taman bunga memasuki kamarnya. Cepat ia menyediakan alat tulis dan kertas. Kemudian duduk berjarak empat langkah didekat pintu masuk.

Lingga Wisnu membubuki kertas yang berada diatas meja. Ia menulis. Sekar Prabasini yang berada

disampingnya terkejut melihat apa yang ditulisnya, Akan tetapi oleh isyarat mata, ia membungkam.

"Adik," kata Lingga Wisnu kepada Rara Witri. "Esok pagi pergilah kau menemui kami di rumah penginapan Praci, jam sembilan. Kami akan menunggumu."

Rara Witri mengangguk sambil menerima lipatan kertas yang diberikan kepadanya. Kata Lingga Wisnu lagi:

"Sampaikan surat ini kepada ayahmu secepat mungkin. Hanya saja kau harus berjanji kepadaku."

"Katakanlah!"

"Hendaklah kau rahasiakan pertemuan kita ini. Bila ayahmu minta keterangan tentang diriku, jangan kau katakan. Kularang engkau melukiskan perawakanku dan usiaku. Kau mengerti?"

Para Witri heran. Menegas:

"Apabila kau sebutkan kesan diriku, aku tidak akan membantumu lagi." Lingga Wisnu mengesankan.

Sebenarnya Rara Witri masih ingin memperoleh penjelasan. Akan tetapi karena melihat Lingga Wisnu bersungguh-sungguh, ia terpaksa memanggut. Katanya berjanji :

"Baiklah. Aku berjanji."

Lingga Wisnu menarik lengan Sekar Prabasini. Dengan membawa gadis itu, ia melesat keluar melalui jendela. Gesit gerakannya, sehingga untuk kedua kalinya Rara Witri kagum bukan main. Sebentar kemudian, ia tersentak oleh lipatan kertas yang berada di tangannya. Cepat ia berlari-larian menuju ke kamar ayahnya. Hatinya

memuku!, tatkala melihat pintu dan jendela kamar ayahnya tertutup rapat. Dengan menghimpun tenaga ia menggempur jendela sampai terbuka. Ia melompat kedalam sambil mengacungkan surat.

"Ayah!" serunya. "Lihat!"

Ia melihat ayahnya sedang memegang sebuah cawan. Tahulah dia apa isi cawan itu. Pastilah ayahnya hendak menghabisi jiwanya dengan meminum racun. Karena itu, wajahnya jadi pucat dan suaranya menggeletar tatkala mengulangi seruannya:

"Ayah! Lihat surat ...!"

Songgeng Mintaraga menurunkan cawannya. Ia menoleh dengan pandang kosong. Dan Para Witri berkata lagi sambil membuka lipatan kertas :

"Ayah, surat. Bacalah dahulu!"



Songgeng Mintaraga menyadarkan pandang matanya. Ia melihat lukisan sebuah pedang. Dengan tiba-tiba saja cawannya terlepas dari tangannya dan hancur berantakan diatas lantai.

Kaget dan heran Rara Witri menyaksikan hal itu. Kenapa ayahnya sampai kehilangan tenaga pengamatan? Tapi setelah melihat perubahan wajah ayahnya, hatinya bersyukur bukan main. Wajah ayahnya

yang suram, mendadak berubah berseri-seri penuh cahaya gairah hidup.

"Siapa siapa yang memberimu surat ini? Siapa ...?" Songgeng Mintaraga menegaskan dengan suara bergemetar. Dengan kedua tangannya ia meraih surat di tangan Rara Witri. "Apakah dia datang? Apakah benar-benar ia datang?"

Rara Witri tak dapat menjawab dengan segera. Ia mendekatkan pelita untuk memperoleh penglihatan lebih jelas. Kemudian ikut mengamati-surat Lingga Wisnu. Sama sekali tiada hurufnya, kecuali lukisan sebatang pedang yang aneh bentuknya. Pedang itu seperti berlidah. Berlidah dua. Mirip seekor ular yang siap menerkam mangsanya. Ia tidak mengerti, apa sebab ayahnya kegirangan begitu melihat gambar itu. Bertanya:

"Gambar pedang. Pedang siapa?"

"Asal dia datang, ayahmu bakal tertolong. Inilah pedang Kebo Wulung. Apakah dia datang menemuimu?"

"Dia siapa?" Rara Witri heran.

"Pemilik pedang ini. Maksudku yang melukis pedang ini," kata Songgeng Mintaraga.

Sekarang barulah Rara Witri mengerti maksud ayahnya. Ia memanggil seraya menyahut :

"Besok pagi aku disuruh mencarinya disuatu tempat,"

"Dimana?"

"Dirumah penginapan Praci."

"Akh! Apakah dia tidak berkata, bahwa akupun perlu ikut serta?"

"Tidak. Dia tidak berkata begitu," jawab Rara Witri.

Songgeng Mintaraga menarik napas. Tetapi wajahnya cerah. Katanya setengah berbisik seperti kepada dirinya sendiri :

"Orang gagah luar biasa itu memang aneh perangainya. Kalau dia tidak berkata sesuatu, pasti ada maksudnya. Sebaliknya bila membuka mulutnya, siapapun harus taat dan mendengarkan setiap patah perkataannya dengan sungguh sungguh. Baiklah, kau pergilah esok pagi mencarinya. Akh, sedetik saja kau kasep, ayahmu kini sudah berada ditengah awan ..."

Mendengar ucapan ayahnya, keringat dingin membasahi tengkuk Rara Witri. Maka berkatalah dia dengan hati-hati :

"Sekarang, sebaiknya ayah tidur saja."

Songgeng Mintaraga memanggut. Ia kini menjadi seorang penurut dengan mendadak. Dan kabar yang menggirangkan itu sebentar saja telah tersiar luas diantara murid-murid dan Laskar Lawu. isteri Songgeng Mintaraga girang dan bersyukur bukan kepalang. Hanya saja ia masih berbimbang-bimbang terhadap pendekar luar biasa yang hendak datang menolong. Benar-benarkah dia akan datang esok hari? Tapi melihat kecerahan wajah suaminya, ia percaya bahwa bahaya maut telah teratasi. Karena itu, ia tak jadi berkemas-kemas lagi.

Tatkala itu Lingga Wisnu dan Sekar Prabasini sudah jauh meninggalkan rumah Songgeng Mintaraga. Sekar Prabasini tadi melihat Lingga Wisnu menggambar sebatang pedang yang aneh bentuknya, Waktu itu tak

berani ia membuka mulut untuk minta keterangan. Sekarang tak perlu ia khawatir akan diintip orang, Maka bertanyalah ia :

"Sebenarnya pedang apakah yang kau lukis tadi?"

"Bukankah engkau telah mendengar tutur kata Songgeng Mintaraga tentang seorang pendekar luar biasa yang memiliki pedang aneh? Itulah pedang Kebo Wulung milik almarhum ayahmu. Dia yakin, bila ayahmu datang pastilah jiwanya bakal tertolong. Dengan melihat bentuk pedang itu, dia akan teringat ayahmu."

Terharu hati Sekar Prabasini mendengar keterangan Lingga Wisnu. Namun ia heran apa sebab Lingga Wisnu bermaksud menolong jiwa Songgeng Mintaraga. Tanyanya :

"Kau hendak menolong jiwanya. Apakah keuntunganmu?"

"Kulihat Songgeng Mintaraga seorang ksatria yang luhur budi," jawab Lingga Wisnu. "Dia kena fitnah dua sahabatnya yang dipercayai. Kalau sampai mati, itulah mati sia-sia belaka. Dapatkah kita menyaksikan dia mati penasaran? Apa lagi ternyata dia adalah sahabat ayahmu."

"Oh, begitu? Kukira kau sudi menolong karena melihat puterinya yang cantik jelita," kata Sekar Prabasini berlega hati

"Prabasini, sebenarnya aku kau golongan manusia apa sampai kau mempunyai pikiran demikian," Lingga Wisnu mendongkol.

"Hai, kenapa kau marah, sayang? Siapa pun akan curiga kepadamu. Kau seorang pemuda dan dia seorang gadis cantik. Kenapa kau suruh mencarimu dipenginapan?"

Tepat kata-kata Sekar Prabasini, sehingga Lingga Wisnu tak kuasa menjawab. Akhirnya mau tak mau ia tertawa geli juga. Katanya:

'Pandang matamu cupat benar. Hm, bagaimana aku harus mengobatimu? Baiklah, mari kutunjukkan padamu, apa sebab aku menyuruhnya mencariku dipenginapan"

Sekar Prabasini menggerutu. Hendak ia membuka mulutnya, akan tetapi Lingga Wisnu menyambar tangannya. Pemuda itu lari pesat mengarah ke timur. Dan terpaksa ia lari sekuat-kuatnya untuk bisa menjajari.

Tak lama kemudian, sampailah mereka di gedung kediaman Srimoyo. Dengan menarik tangan Sekar Prabasini, Lingga Wisnu melcrnpati pagar tembok batu. Dan dibalik gercmbolan tetanaman, ia membawa gadis itu bersembunyi. Bisiknya:

"Didalam rumah ini banyak terdapat orang-orang pandai. Karena itu kita harus berhati-hati, Sekali mereka melihat kedatangan kita, akan gagallah rencanaku."

"Baik.." sahut Sekar Prabasini memberengut. "Tapi kau harus berjanji, bahwa tujuanmu menolong Songgeng Mintaraga bukannya disebabkan pandang puterinya. Kalau kau menolong orang tua itu demi Rara Witri, aku akan berteriak teriak biar gagal usahamu."

Lingga Wisnu tertawa mendongkol. Akan tetapi ia percaya. Sekar Prabasini hanya mengancam dimulutnya

saja. Dan hati-hati ia membawa gadis itu mendekati rumah penginapan. Tatkala itu suasana sudah sunyi senyap. Maklumlah, hari hampir mendekati fajar. Walaupun demikian, perlu ia berhati-hati. Tiba-tiba ia melihat seorang pelayan lewat melintasi taman bunga. Cepat ia melompat dan menyambar mulutnya. Berkata mengancam :

"Dimana letak kamar para tamu yang datang menginap disini?"

Pelayan itu ketakutan melihat pandang mata. Lingga Wisnu yang berwibawa. Segera ia memberi keterangan.

"Bukan semuanya yang kumaksudkan," potong Lingga Wisnu. "Tapi dua orang tamu bernama Suramerto dan Mangun Sentono."

Pelayan itu menuding kearah sebuah kamar yang terletak disebelah barat. Lingga Wisnu berterima kasih. Katanya :

"Tapi maaf. Kau terpaksa kutawan juga di sini. Menjelang pagi hari, engkau akan bebas sendiri tanpa pertolongan."

Setelah berkata demikian, ia memijat salah satu urat tertentu. Kemudian memondongnya dan diletakkan dibalik gerombol belukar. Setelahnya itu dengan hati-hati ia mendekati kamar sebelah barat.. Sudah barang tentu, Sekar Prabasini tidak sudi ketinggalan. Tatkala Lingga Wisnu membongkar jendela, ia ikut berperihatin.

Hebat cara kerja Lingga Wisnu. Dengan tenaga himpunan saktinya yang sempurna, ia menempelkan tangannya. Tiba-tiba saja jendela itu terbuka dengan

sendirinya. Kemudian ia melompat masuk. Sekar Prabasini melompat masuk pula.

Sebenarnya, gerakan mereka tiada membersihkan suara sedikitpun juga. Akan tetapi Suromerto dan Mangun Sentono benar-benar tajam telinganya. Begitu mendengar desir angin, mereka tersentak bangun. Tetapi begitu bergerak, Lingga Wisnu mendahului. Dan mereka rebah tak berdaya.

Dengan leluasa Lingga Wisnu menggeledah isi kamar. Lemari, laci, bawah bantal dan tempat tidur dibongkarnya. Pakaian, uang dan senjata diaduk-aduknya sehingga bertebaran di atas lantai. Sekar Prabasini lantas menyalakan lilin dan ia membantu menyulahi. Namun apa yang dikehendaki Lingga Wisnu belum juga diketemukan. Tiba-tiba terdengarlah langkah kaki diseberang kamar. Cepat ia memadamkan lilin. Dan di dalam gelap, Lingga Wisnu terus mengadakan pengeledahan.

Akhimya, ia menggerayangi saku Suramerto. Hatinya girang, karena menemukan segumpal kertas. Terus saja ia memasukkannya didalam sakunya. Bisiknya kepada Sekar Prabasini :

"Sudah kutemukan."

"Bagus!" sahut Sekar Prabasini girang dengan berbisik pula. "Mari kita keluar. Di luar kudengar langkah kaki."

"Tunggu sebentar." kata Lirfgaa Wisnu masih dengan berbisik. Ia lantas menghampiri meja. Dengan mengerahkan himpunan tenaga sakti, ia menulis dengan jari penunjuk. Pendek bunyinya: Hormat dan salam dari sahabatmu, Songgeng Mintaraga. Tetapi yang

mengagumkan adalah bekas jari penunjuk itu. Alas meja seperti melesak ke dalam.

Berbareng dengan mereka melompat ke luar jendela, bulan sipit tiada lagi sehingga malam jadi gelap gulita. Tiba-tiba saja sebatang pedang menyambar dada Lingga Wisnu. Lingga Wisnu sama sekali tak gentar sedikitpun. Sebat ia menyambar pergelangan tangan penyerangnya. Di luar dugaan, penyerangnya dapat bergerak dengan cepat pula. Tahu-tahu ujung pedang menikam ulu hati

Lingga Wisnu tidak menghiraukan. Ia mengandalkan pada baju mustika pemberian Ki Ageng Gumbrek yang tak mempan senjata betapa tajam pun. Ia tak takut akan terluka. Tangannya terus bergerak mencengkeram lengan.

Sudah barang tentu penyerangnya kaget bukan kepalang. Benarkah di dunia ini terdapat seseorang yang benar-benar kebal?

Selagi dalam keadaan demikian, tahu-tahu lengannya tercengkeram. Hebat cengkeraman itu. Maka cepat-cepat ia mengerahkan tenaga hendak membebaskan diri. Tapi suatu tamparan mengarah mukanya. Gugup ia melonpat mundur. Diluar kehendaknya sendiri, pedangnya terairpas. Oleh rasa kaget dan takut, ia lari dengan jumpalitan dan sebentar saja tubuhnya lenyap dibalik dinding kamar.

Lingga Wisnu membiarkan penyerangnya kabur dengan selamat. Ia tahu siapa dia. Dialah pendekar pedang Tawon Kemit, adik Anung-anung aliran Sekar Ginabung. Tawon Kemit pernah malang-melintang tiada tandingnya semenjak belasan tahun yang lalu. Pedangnya yang bernama Korowelang, belum pernah

terkalahkan. Sekarang pedang andalannya itu terampas orang dalam satu gebrakan saja. Keruan saja ia mendongkol bukan kepalang. Kecuali malu, gentar juga

Ayu Sarini mengalami nasib seperti Tawon Kemit pula. Sewaktu ikut mengintai rumah Songgeng Mintaraga, ia kehilangan pedangnya. Pendekar wanita yang genit itu; hampir saja menangis oleh rasa marah dan penasaran. Meskipun perampas pedangnya tidak berniat jahat namun perampasan itu sendiri cukup menghinanya.

Malam itu, baik Ayu Sarini maupun Tawon Kemit, tidak sanggup menidurkan diri. Mereka berdua diamuk berbagai dugaan dan pikiran. Pendekar dari manakah yang sanggup merampas pedangnya? Hampir-hampir saja mereka tidak mau percaya, bahwa pedang andalan masing-masing sesungguhnya kena terampas.

Sebenarnya Tawon Kemit keluar kamar tanpa tujuan. Ia berjalan mondar-mandir di halaman mencari angin segar. Tiba-tiba ia melihat cahaya menyala dalam kamar Suromerto dan Mangun Sentono. Segera ia menghampiri dan bersembunyi di belakang gerombol tetanaman. Telinganya yang tajam mendengar suatu kesibukan didalam kamar itu. Cepat ia menghunus pedangnya. Inilah pencuri yang bosan hidup, pikirnya didalam hati. Ia percaya akan dapat merobohkan pencuri itu dalam satu gebrak saja. Diluar dugaan, ia gagal bahkan pedang Korowelang kena terampas.

Dengan sesungguhnya, Tawon Kemit adalah seorang ahli pedang. Di dalam aliran Sekar Ginabung, keahliannya tiada yang dapat menandingi. Bahkan kakaknya seperguruan, Anung-anung, kalah setingkat. Tak

mengherankan, ia disegani lawan dan kawan. Pedangnya Korowelang, termasuk sebatang pedang pusaka pula. Belum pernah pedang itu gagal menembus sasarannya. Tapi malam itu, pedang Korowelang terpentak balik. Apakah bukan hantu? Maka bisa dimengerti, apa sebab ia lari lintang-pukang. Dan begitu memasuki kamarnya segera ia membangunkan teman-tenannya.

** 0odw—kzo0 **

Dalam pada itu, Lingga Wisnu dan Sekar Prabasini cepat-cepat lari mendekati pagar tembok. Mereka tak usah takut bakal terlihat, karena sekitar pagar tembok gelap pekat. Halaman gedung kediaman Srimoyo luas pula Banyak pohon pohonan yang tumbuh dengan suburnya, sehingga menutupi penglihatan. Tapi.tatkala hendak melompati pagar, kaum Sekar Ginabung sudah terbangun. Dan kesibukan itu menjalar dari tempat ke tempat. Dan terpaksa Lingga Wisnu mengurungkan niatnya.

"Kita bersembunyi dahulu," ajak Lingga Wisnu. Ia tak berani semberono. karena gedung Srimoyo penuh dengan pendekar-pendekar berilmu tinggi. Maka perlahan-lahan ia membawa Sekar Prabasini mendekati tembok dan mendekam rendah di atas tanah.

Prarasa Lingga Wisnu memang tajam luar biasa. Tiba-tiba saja diatas genting bermunculan beberapa orang peronda. Coba, seumpama tadi tergesa-gesa melompati pagar tembok, mereka akan kepergok dengan peronda-peronda yang berada diatas genting sebelah depan.

"Hai, apakah ini?" tiba-tiba Sekar Prabasini berkata. "Coba., rabalah!"

Gadis itu membawa tangan Lingga Wisnu ke tempat yang dikehendaki. Mula-mula pemuda itu tak mengerti maksud Sekar Prabasini. Tapi setelah meraba beberapa saat lamanya, hatinya mulai tertarik. Kaki pagar tembok itu berlumut sangat tebal. Tapi aneh! Diantaranya banyak terdapat lubang-lubang ukiran huruf. Ia terus meraba dan meraba.

Sekar Prabasini mengikuti titik-tolak rabaan Lingga Wisnu.. Ia lantas mengejah. Eh, benar benar terbaca, pikirnya didalam hati. Dan setelah sekian lamanya meraba, akhirnya membaca:

NAROTAMA - KIMPURASA.

"Hai! Bukankah tanda sandi inilah yang kita cari?" seru Sekar Prabasini berbisik.

Hampir sepuluh hari lamanya, mereka mencari istana Mahapatih Narotama. Mulai matahari

terbit sampai jauh malam. Sekarang, tiba-tiba - mereka menemukan secara kebetulan sekali Keruan saja, mereka girang dan bersyukur bukan main.

Narotama hidup pada zaman Airlangga hendak merebut negerinya. Raja itu terusir oleh kekuasaan raja Sriwijaya- Ia memasuki hutan dan mendaki gunung. Dan Narotama mengikuti dengan setia. Dengan tekun ia menyusun laskar perjuangan disekitar Wonogiri. Ia mendirikan markas gerilya diantara pegunungan seribu. Karena peristiwa itu terjadi pada abad kedua belas, maka tidaklah mengherankan bila gedung markas besarnya lenyap ditelan sejarah.

Lingga Wisnu terpaku oleh rasa girangnya. Tiba-tiba tengukunya kena hembusan halus hangat. Ia menoleh dan melihat Sekar Prabasini tersenyum lebar. Ia jadi sadar, meskipun kesadaran itu sendiri belum dikehendaki. Gerutunya:

"Dalam keadaan begini, masih saja kau bergurau ..."

"Bergurau? Justru tidak!" Sekar Prabasini melotot. "Apakah engkau akan membiarkan diri kena tangkap?"

"Akh, ya." Kini Lingga Wisnu tersadar benar-benar. "Mari kita pergi!"

Mereka mendekam beberapa saat lamanya, Setelah yakin tiada lagi peronda diatas genting, cepat mereka melompati pagar tembok dan lari secepat-cepatnya. Tepat jam empat pagi, sampailah mereka dirumah penginapan dengan selamat.

Tiba di kaomar penginapan, Sekar Prabasini segera menyalakan lilin. Lingga Wisnu mengeluarkan gumpalan kertas dari dalam sakunya.

Kertas itu sudah kuning kotor oleh usianya. Setelah diperiksa, ia bergembira. Benar-benar dua helai surat yang dikehendaki. Yang pertama surat kesaksian Pangeran Adiningrat dengan diperkuat oleh tanda ibu jari Ngaeran dan Bolot. Dan yang kedua surat kesaksian Sondong Ucek-ucek, pemimpin gerombolan yang tadinya hendak bekerja sama dengan Kuncaraningrat. Tegasnya, itulah dua helai surat kesaksian Songgeng Mintaraga yang jatuh di tangan Suramerto dan Mangun Sentono. Dengan hilangnya surat itu, Songgeng Mintaraga jadi berputus asa. Betapa tidak? Karena dia tidak mempunyai pegangan lagi untuk menghadapi kekalapan Srimoyo

yang mengundang begitu banyak pendekar-pendekar kenamaan.

"Kau benar-benar berhasil menolong jiwanya ayah digadis yang cantik jelita," seru Sekar Prabasini menyindir. "Entah dengan apa gadis itu hendak membalas budimu ..."

"Gadis siapa?"

"Iddiih ... pura-pura lagi. Bukankah Rara Witri?" Sekar Prabasini mendengus.

Lingga Wisnu tertawa geli. Tak sudi ia melayani sifat Sekar Prabasini yang masih kekanak-kanakan. Ia lantas mengalihkan perhatiannya kepada bunyi surat kesaksiannya itu. Katanya setelah membaca surat kesaksian itu :

"Benar-benar Songgeng Mintaraga tidak berjusta. Apa yang dikatakan benar belaka. Bacalah sendiri! Hm, seumpama dia berjusta sedikit saja tak sudi aku membantunya. Apa keuntungannya bentrok dengan beberapa pendekar angkatan tua dan yang sebaya dengan usiaku. Bahkan diantara mereka terdapat pula murid-murid kakang Purbaya."

Sekar Prabasini tertawa. Tertawa geli.

"Kenapa kau tertawa?" Lingga Wisnu heran.

"Bagaimana pendapatmu? Cantik atau tidak pendekar wanita yang bernama Ayu Sarini?"

"Akh!" Lingga Wisnu tersadar seperti tersengat semut. "Cantiknya si cantik. Akan tetapi dia kejam. Kesannya seperti iblis. Hm, apa sebab dengan tiba-tiba saja ia mengutungi lengan orang. Seumpama tak teringat

kakang Purbaya, pada saat itu aku sudah turun tangan," ia berhenti sebentar. "Inilah sebabnya pula, aku memanggil Rara Witri kemari agar mencariku. Aku hendak mengikat janji kepadanya. Dia kularang membocorkan beradaku disini. Sebab diantara mereka terdapat sesama anggauta aliran Sekar Teratai."

Setelah berkata demikian, ia memeriksa lagi lembaran kertas lainnya. Sekonyong-konyong wajahnya berubah menjadi merah padam. Heran Sekar Prabasini melihat perubahan itu. Biasanya pemuda itu selalu tenang wajahnya, meskipun hatinya panas dan marah bukan main. Apa sebab kali ini tidak demikian?

"Surat apa?" tanyanya ingin mengetahui.

"Bacalah sendiri," jawab Lingga Wisnu.

Itulah surat tugas rahasia Suramerta dan Mangun Sentana. Surat tugas yang ditanda tangani Patih Pringgalaya dan Komandan Kompeni Belanda. Surat tugas itu terbagi menjadi tiga bagian. Yang pertama, membunuh Songgeng Mintaraga dengan jalan apapun. Yang kedua menyusup dan menghancurkan laskar Lawu. Ketiga, mempengaruhi dan menghimpun mereka agar mau menjadi hamba-sahaya pemerintah Kasunanan atau bersedia menjadi kaki-tangan kompeni Belanda. Dengan demikian, diharapkan dapat melumpuhkan perjuangan Gusti Said. Biaya-biaya untuk tujuan itu disediakan sepenuhnya. Akhirnya dijanjikan bahwa Suramerta dan Mangun Sentana akan diangkat menjadi bupati mancanegara, manakala dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Inilah penghianatan terkutuk! Sekar Prabasini adalah seorang gadis yang semenjak kanak-kanak hidup

terasingkan dari percaturan masyarakat. Meskipun demikian, membaca surat tugas rahasia itu, nalurinya berontak. Tiba-tiba saja dadanya serasa hendak meledak oleh rasa marahnya. Terus saja, hendak merobek surat rahasia itu. Cepat-cepat Lingga Wisnu merebutnya. Cegahnya :

"Jangan! Kenapa kau begini sembrono? Kalau sampai terobek, kita tak mempunyai bukti pengkhianatannya lagi."

"Akh, ya." Sekar Prabasini tersadar. "Hampir saja aku merusak pekerjaan besar. Tapi kenapa Suramerta dan Mangun Sentana membawa-bawa surat tugas ini? Bukankah surat ini dapat mencelakan dirinya?"

"Maksudnya untuk mempengaruhi Srimoyo dan pendekar-pendekar lainnya. Tegasnya, peristiwa Srimoyo-Songgeng Mintaraga, hanyalah suatu dalih belaka. Yang penting, inilah suatu kesempatan untuk bisa mengumpulkan para pendekar dari segala penjuru." jawab Lingga Wisnu. "Bila mereka sudah berada dalam genggamannya, adalah mudah sekali untuk menghancurkan laskar Lawu."

"Tadinya aku hanya hendak menolong paman Songgeng Mintaraga karena tertarik keluhuran budinya. Setelah itu, aku tak mau tahu menahu lagi persoalannya. Tak tahunya, terseliplah suatu latar belakang persoalan yang maha besar. Sekarang telah menjadi keputusanku. Jangan lagi akan bentrok dengan kakang Purbaya. Meskipun aku terpaksa berlawan-lawanan dengan pendekar-pendekar dari segenap tanah air, tak akan-aku mundur setapak. Untuk bangsa dan tanah air, aku

bersedia mengorbankan jiwaku," kata Lingga Wisnu dengan penuh semangat.

Bukan main kagum Sekar Prabasini terhadap pemuda ini. Katanya membantu :

"Memang benar keputusanmu. Andaikata kakak seperguruanmu itu mengadu kepada gurumu, aku percaya, gurumu akan memihak kepadamu. Apalagi gurumu adalah sahabat panglima Sengkan Turunan. Kakang Lingga, kalau begitu perkenankan aku minta maaf kepadamu."

"Kau salah apa kepadaku?"

"Karena aku selalu menggoda dan menyindirmu yang bukan-bukan." jawab Sekar Prabasini.

Lingga Wisnu tertawa. Katanya mengalihkan pembicaraan :

"Sudahlah. Kau perlu istirahat kini. Biarlah aku memikirkan daya upaya seorang diri, bagaimana caraku menghadapi kawanan penghianat itu."

Kali ini Sekar Prabasini tidak membantah. Ia menjadi jinak dan penurut. Segera ia memasuki kamarnya dan sebentar lagi tiada terdengar suaranya. Tatkala ia terbangun pada keesokan harinya, matahari sudah sepenggalah tingginya.

Ia melihat Lingga Wisnu duduk bersemedi di atas pembaringan. Wajah pemuda itu nampak cerah. Ia tak mau mengganggunya. Setelah membersihkan badan, ia menyediakan makan pagi dan minuman hangat.

Kira-kira pukul sembilan, Lingga Wisnu turun dari pembaringan. Ia gembira karena merasa dirinya

memperoleh kemajuan. Jalan darahnya terasa lancar dan sempurna. Segera ia mandi, dan berganti pakaian. Melihat makan pagi telah tersedia diatas mejanya, hatinya bersyukur. Terasa suatu kemanisan meresap didalam perasaannya. Tatkala tangannya hendak meraih gelas, tiba-tiba saja Sekar Prabasini muncul diambang pintu sambil tertawa manis. Kata gadis itu :

"Kyahi, apakah sudah selesai bersembahyang?"

"Sudah, nyai. Apakah nyai sudah segar kembali?" Lingga Wisnu membalas menggoda dengan tertawa.

"Sudah, kyahi. Akupun sudah berganti pakaian pula," ujar Sekar Prabasini. "Apakah aku benar-benar mirip seorang pemuda?"

"Seorang pemuda yang terlalu cakap," jawab Lingga Wisnu dengan wajah merah,

Sekar Prabasini diam-diam menyesali pertanyaannya sendiri. Wajahnya terasa panas. Akan tetapi hatinya senang. Entah apa sebabnya.

Mereka berdua lantas bersantap berbareng tanpa berkata sepatah kata lagi. Masing masing seperti lagi berusaha menyembunyikan perasaan hatinya. Belum selesai mereka bersantap, datanglah seorang pelayan mengantarkan seorang gadis. Dialah Para Witri yang segera membungkuk hormat begitu melihat Lingga Wisnu dan Sekar Prabasini.

Lingga Wisnu buru-buru membalas hormat. Sedang Sekar Prabasini lantas saja memegang tangannya dan diajaknya duduk berdamping. Rara Witri tak mengetahui bahwa pemuda yang mengajaknya duduk berdamping, sebenarnya seorang gadis seperti dirinya. Keruan saja ia

malu dan segan bukan main. Akan tetapi tak berani ia membangkang, mengingat mereka berdua nanti yang hendak menolong menyelamatkan jiwa ayahnya.

"Benarkah namamu Rara Witri?" Sekar Prabasini menegas.

"Benar," jawab Rara Witri dengan wajah berubah merah'. "Dan kakang sendiri?"

Sekar Prabasini membuang pandang sambil tertawa lebar. Katanya mengarah kepada Lingga Wisnu:

"Kau tanyalah padanya. Sudah beberapa hari ini dia sangat galak kepadaku. Aku dilarangnya memperkenalkan nama sendiri."

Rara Witri mengira Sekar Prabasini sedang bergurau dengan kawannya. Maka tak berani ia mendesak. Katanya mengalihkan pembicaraan

"Kakang berdua hendak menolong menyelamatkan jiwa ayahku. Bukan main besar budi ini untukku. Meskipun tubuhku hancur lebur, rasanya kurang termadai sebagai penebus."

"Ayahmu seorang pendekar yang luhur budi" sahut Lingga Wisnu. "Sudah seharusnya kami berdua berbuat sesuatu untuk ayahmu. Tak usahlah kau pikirkan sebagai suatu jasa yang berlebih-lebihan. Bukankah ayahmu sebentar sore hendak menyelenggarakan pesta perjamuan?"

"Benar. Akan tetapi pesan ayah, semuanya terserah kepada kakang berdua." jawab Para Witri.

"Begitukah pesan ayahmu? Kalau begitu sampaikan pesanku, agar ayahmu melanjutkan maksudnya untuk

menyelenggarakan pesta perjamuan itu. Kami berdua mempunyai dua bungkus sebagai hadiah ... atau katakan sebagai barang sumbangan. Hendaklah dua bungkus ini dibukanya dihadapan para tetamu, manakala suasana sudah menjadi genting. Kurasa, akan bagus hasilnya. Karena kedua bungkus ini berisikan benda sangat berharga, maka-jagalah jangan sampai kena hadang orang!"

Para Witri menerima kedua bungkus perberian Lingga Wisnu dengan hormat. Heran, ia mengamati-amati bentuk dua bungkus yang diterimanya itu. Yang pertama berbentuk panjang dari berat . Mirip sebatang senjata. Sedang yang kedua, kecil dan ringan. Tapi tak berani ia minta keterangan. Setelah menghaturkan rasa terima kasih, segera ia mengundurkan diri.

"Mari kita ikuti dia. Kita lindungi dia dengan diam-diam," ajak Lingga Wisnu. "Kita harus menjaganya agar tak terampas kembali oleh pemiliknya. "

Sekar Prabasini mengangguk. Dan demikianlah, setelah pintu dan jendela kamar tertutup kuat-kuat, mereka segera terangkat. Sampai di ruang tengah, tiba-tiba mereka melihat Rara Witri masih berada di ruangan depan. Entah apa sebabnya, gadis itu tidak segera pulang. Maka cepat mereka berdua bersembunyi dibalik dinding lalu mengintai. Terdengar Para Witri berkata kepada pengurus penginapan

"Panggillah pemilik rumah penginapan. Majikanmu, maksudku. Katakan padanya, Umbul-umbul Kyahi Tambur turun dari celah kepundan Lawu. Dan dia pasti akan segera datang kemari"

Heran Lingga Wisnu memandang Sekar Prabasini Katanya berbisik mengulangi :

"Dia berkata apa?"

Sekar Prabasini adalah seorang gadis yang mempunyai pengalaman luas dalam perantauan. Segera ia menyahut:

"Itulah kata-kata sandi. Masakan kau tak tahu?"

Pengurus rumah penginapan tadi bersikap angkuh. Ia tidak begitu mengacuhkan terhadap seorang gadis seusia anaknya. Tapi begitu mendengar kata-kata gadis itu, berubahlah sikapnya. Gugup ia membungkuk hormat sambil mengiakan beruntun. Kemudian cepat-cepat melintasi pekarangan, dan memasuki sebuah rumah yang berada di seberang rumah penginapan. Tak usah menunggu lama, datanglah ia kembali mengantarkan majikannya menghadap Rara Witri.

"nDorojeng memanggil kami? Paduka hendak memberi titah apa kepada hambamu?"

"Aku Rara Witri, putri Songgeng Mintaraga," jawab Rara Witri. "Pergilah engkau ke markas besar laskar Lawu. Katakan kepada penjaga markas, bahwa aku memerlukan tenaga beberapa orang."

Berubah wajah pemilik rumah penginapan begitu mendengar gadis itu menyebutkan namanya. Sama sekali tak dikiranya bahwa gadis yang berada dihadapannya adalah putri Songgeng Mintaraga. Kaget ia, sampai hatinya tergetar. Segera ia membungkuk hormat dua kali. Kemudian memberi perintah dua pelayannya agar menyediakan seekor kuda balap. Begitu kuda balapnya

siap, ia melompat keatas punggung kuda dan membedalnya bagaikan terbang.

Heran dan kagum Lingga Wisnu menyaksikan peristiwa itu. Sama sekali tak diduganya, bahwa pengaruh Songgeng Mintaraga sangat besar. Pikirnya di dalam hati :

'Kalau begitu, tak perlu aku melindunginya lagi.'

Benar saja. Tak lama kemudian datanglah duapuluh laskar bersenjata lengkap. Mereka diantar oleh pemilik rumah penginapan menghadap Rara Witri. Dan melihat kedatangan mereka, maka Lingga Wisnu segera kembali ke kamarnya. Katanya kepada Sekar Prabasini :



"Siapa mengira, begini besar pengaruh paman Songgeng Mintaraga. Kalau begitu, benarlah ucapan muridnya. Bila saja paman Songgeng Mintaraga mau, dengan sepatah katanya seluruh laskar Lawu siap dibelakangnya. Kalau sampai terjadi demikian, betapa Srimoyo mampu menuntut balas dendam. Bahkan dia dan kawan-kawannyalah yang terancam kemusnaan."

"Lalu, apa yang hendak kau lakukan sekarang?" Sekar Prabasini minta ketegasan.

"Tidur. Bukankah engkau semalam kurang tidur pula? Sebentar sore kita dapat hadir dalam keadaan segar bugar."

Benar-benar mereka memasuki kamarnya masing-masing, sementara Rara Witri pulang dengan membawa bungkus pemberian Lingga Wisnu. Dua puluh orang anggota Laskar Lawu mengawalinya dengan rapat dan berwaspada. Menyaksikan hal itu baik Lingga Wisnu maupun Sekar Prabasini puas. Dengan hati lapang, mereka merebahkan diri diatas pembaringannya. Dan tak lama kemudian mereka tertidur lelap.

0o0-dw-0o0

Sore hari itu tiba dengan diam-diam. Sebelum mandi, Lingga Wisnu bersemadi dahulu diatas pembaringan. Jalan darahnya terasa lancar, pernapasannya lega dan untuk kesekian kalinya selalu saja ia merasa memperoleh kemajuan. Rasa segar bugar menyelimuti hatinya, sehingga ruang benaknya menjadi jernih. Terus saja ia melompat turun dari pembaringan. Dan tiba-tiba saja Sekar Prabasini telah berada didekatnya,

"Baru saja aku membelikan seperangkat pakaian untukmu." katanya.. "Bukankah kita perlu mengenakan pakaian agak mentereng sebagai tetamu undangan? Mungkin pula, kita berdua akan merupakan tetamu yang istimewa sebentar malam."

Lingga Wisnu tertawa. Meskipun ia tidak menghendaki menjadi tetamu yang istimewa namun pakaian itu sendiri tiada celanya untuk dikenakan. Demikianlah, setelah mandi benar-benar ia mengenakan pakaian yang

disediakan Sekar Prabasini. Pandai benar Sekar Prabasini mengukur bentuk dan perawakan tubuhnya, sehingga enak dikenakan. Ia jadi kagum dan terharu oleh kecermatannya.

"Kita makan dahulu. Kemudian berangkat." katanya.

Sekar Prabasini tidak menolak. Dan seperti tadi pagi, mereka berdua berbareng makan. Sebenarnya jenis makan siang itu, tidaklah mewah. Akan tetapi karena makan siang itu baru dimakannya setelah sehari tiba, mereka berdua jadi bernapsu oleh rasa lapar dan dahaga. Sebentar saja semua makanan dan minuman ikut tersapu bersih pula.

Tatkala mereka memasuki serambi rumah Songgeng Mintaraga, semua tetamu undangan sudah lengkap. Srimoyo, Tawon Kemit, Genggong Basuki Ayu Sarini, Suramerto, Mangun Sentono dan lain-lainnya duduk dimeja pertama. Mereka mendapat perlayanan istimewa dari tuan rumah sendiri.

Kesan perjamuan jauh berlainan dengan pesta perjamuan yang diselenggarakan Srimoyo. Semuanya serba teratur dan sopan. Maklumlah; tuan rumah atau Songgeng Mintaraga adalah seorang pemimpin laskar. Persediaan makan minum serba lengkap. Dan anak buahnya biasa terlatih cekatan, sopan dan pandai bergaul. Maka suasananya terasa cerah serta meyakinkan. Tatkala lampu-lampu mulai dinyalakan, serambi depan rumah itu berubah layak sebuah istana raja kecil.

"Saudara-saudara, silahkan minum!" kata Songgeng Mintaraga dengan hormat.

Srimoyo berdiri mengangkat tempat minumnya. Tiba-tiba saja, ia membantingnya diatas lantai hingga hancur berantakan. Lalu berteriak dengan bengis :

"Songgeng Mintaraga! Enak saja kau memper-silahkan kami meneguk minumanmu. Apakau kau bermaksud menyuap kami ? Masakan harga jiwa kau samakan dengan segala minuman dan makanan ini? Disini telah berkumpul beberapa belas pendekar kenamaan. Bicaralah didepan mereka, bagaimana cara kita menyelesaikan masalah hutang jiwa ini. Bicaralah yang jelas! Jangan lagi perkara makan minum dan segala tetek-bengek!"

Itulah suatu serangan tiba-tiba yang tak terduga sama sekali. Meskipun Songgeng Mintaraga tahu, bahwa perjamuan itu akhirnya akan menjadi tegang, namun ucapan Srimoyo yang garang itu membuat mulutnya terbungkam.

Gagak Pengasih, murid Songgeng Mintaraga tak senang melihat gurunya terdorong kepojok. Terus saja ia berdiri tegak dan berteriak mewakili gurunya :

"Saudara Srimoyo! Benar-benar engkau manusia yang tak mengenal tata-santun. Kita lagi makan minum. Sama sekali belum sampai pada acara kata-kata. Apa sebab engkau lantas saja membuka mulut begitu besar? Apakah pekertimu itu tidak akan merosotkan derajat kaum pendekar lainnya? Lagipula, dengarkanlah baik-baik bagaimana peristiwa kakakmu terjadi. Kakakmu mati karena perbuatannya yang keji. Dengan licik ia hendak mengadakan pembunuhan, semata-mata tergiur paras cantik belaka. Guruku ..."

Sekonyong-konyong terasa ada segumpal angin menyambar. Cepat-cepat Gagak Pengasih menundukkan kepalanya. Ia melihat sesuatu yang berkerepan diatas pandang matanya. Tatkala menoleh, di lihatnya tiga batang paku berbulu tertancap pada dinding dalam. Ia kaget dan gusar. Lingga Wisnu pun demikian pula. Sebab segera ia mengenal siapakah pembidiknya. Itulah paku Cundamanik, senjata bidik kaum Sekar Teratai. Siapa lagi kalau bukan milik Ayu Sarini, Nawawi atau Genggong Basuki.

"Bagus benar!" teriak Gagak Pengasih sambil menghunus goloknya. "Wajahmu memang cantik. Kabarnya kau kaum Sekar Teratai. Kenapa begini keji? Kau pulalah yang menguntungi lengan kanan adikku-seperguruan. Benar-benar perempuan bangsat!"

Dengan menghunus goleknya, Gagak Pengasih hendak melompat maju menghampiri Ayu Sarini. Tapi Songgeng Mintaraga buru-buru mencegahnya Katanya mengalah :

"Jangan! Aku tak mengidzinkan kau berbuat begitu!" Setelah berkata demikian, ia menoleh kepada Ayu Sarini. Berkata lagi dengan suara hormat :

"Neng, kau murid aliran Sekar Teratai. Kenapa perangaimu tiada beda dengan muridku?"

Halus ucapan Songgeng Mintaraga, akan tetapi tajamnya tiada beda dengan suatu tikaman pedang. Keruan saja Srimoyo tidak rela membiarkan tetamu undangannya kena hina. Tiba-tiba saja ia menyerang dengan sambitan dua batang pisau, sambil memaki :

"Bangsat! Enak saja kau mengumbar mulut!"

Songgeng Mintaraga sama sekali, tak gugup kena serangan tiba-tiba. Dengan tenang, ia menyambut dua batang pisau itu dengan jepitan dua jarinya. Kemudian meletakkan kedua pisau itu diatas meja dengan sabar sekali. Katanya:

"Kenapa saudara Srimoyo sangat marah kepadaku? Kista masih cukup mempunyai waktu untuk berbicara sambil makan minum. Perbuatan yang tergesa-gesa seringkali tak ada faedahnya.."

Srimoyo kaget menyaksikan kepandaian Songgeng Mintaraga. Pikirnya, pantaslah kakang Kuncaraningrat mati ditangannya. Akan tetapi ia tak gentar. Selagi henti-membuka mulut, Tawon Kemit yang berada dekat Songgeng Mintaraga melompat. Pendekar itu menyambar lengan kanan Songgeng Mintaraga. Teriaknya :

"Saudara Mintaraga! Kau hebat! Ingin aku menjabat tanganmu ..."

Songgeng Mintaraga yang berpengalaman, dapat menebak maksud lawan. Apabila membiarkan lenganya kena sambar, tulang sendinya akan patah. Maka cepat luar biasa ia mengelak sambil melompat mundur. Itulah gerakan yang sama sekali tak terduga. Maksud Tawon Kemit hendak menjangkau. Tapi yang kena tersambar tangannya ada lah sebuah kursi. Kena gempuran tenaga saktinya, kursi itu patah berantakan.

Mau tak mau Songgeng Mintaraga sibuk juga menyaksikan tetamunya begitu galak. Kawan-kawan Srimoyo dengan serentak mencabut senjatanya masing-masing. Murid-muridnya dan beberapa sahabatnya demikian pula. Ia khawatir pertempuran akan segera terjadi, sedangkan pendekar Bondan Sejiwan yang

diharapkan belum tiba. Ia percaya, pendekar luar biasa itu pasti dapat meleraikan perselisihan itu. Dengan demikian, tidak akan terjadi korban sia-sia. Oleh pikiran itu, ia mengerlingkan mata kepada Rara Witri dengan pandang penuh pertanyaan.

Rara Witri mengerti maksud ayahnya. Ia jadi sibuk pula. Dua bungkusan yang diperolehnya dari Lingga Wisnu dipeluknya dengan erat-erat. Diluar kehendaknya sendiri, ia mengharapkan terjadinya suatu keajaiban yang membersit dari dua bungkusan itu. Keajaiban apa, ia tak tahu sendiri. Tadi pagi Lingga Wisnu berpesan kepadanya, bahwa dua bungkusan itu baru boleh dibukanya, apabila suasana berubah menjadi tegang. Hal itu telah dikatakan pula kepada ayahnya. Karena itu, sikapnya kini hanya menunggu perintah ayahnya. Tiba-tiba pada saat itu ia melihat ayahnya memberi isyarat mata. Terus saja ia bangkit sambil membuka dua bungkusan pemberian Lingga Wisnu. Ternyata bungkusan itu adalah yang pertama berisikan dua batang pedang. Dan segera ia meletakkan dua batang pedang itu diatas meja.

Songgeng Mintaraga heran melihat dua batang pedang itu. Tak dapat ia menangkap maksud Bondan Sejiwan. Pikirannya jadi sibuk menebak-nebak. Sebaliknya, dipihak Srimoyo terjadi suatu kesibukan. Tawon Kemit dan Ayu Sarini yang segera mengenal pedangnya masing-masing malu bukan kepalang. Mereka sampai berseru tertahan.

Ayu Sarini adalah seorang pendekar wanita yang mudah sekali tersinggung. Terus saja ia menyambar pedangnya. Kemudian menantang :

"Kalau engkau memang seorang pendekar, marilah kita bertempur mengadu kepandaian dengan berhadapan. Bukan mencuri seperti bangsa kesiang. Hayo, siapa yang berani mengadu pedang denganku?"

Songgeng Mintaraga tergugu. Benar-benar ia tak mengerti liku-likunya. Dengan pandang minta keterangan, ia menatap wajah puterinya. Sebaliknya Ayu Sarini tidak mau mengerti. Sekali bergerak, pedangnya menusuk dada.

Mintaraga mundur selangkah sambil menjebak. Setelah seorang muridnya datang mengantarkan sebatang golek. Ia menerima goleknya itu, akan tetapi sama sekali tak membalas. Dan diperlakukan demikian, Ayu Sarini merasa dirinya direndahkan. Terus saja ia menusuk pundak kiri.

Songgeng Mintaraga mengeluh. Mau tak mau ia harus menangkis. Dengan suatu tabasan pendek, tiba-tiba goleknya berbelok dan menyapu dari samping diluar kehendaknya sendiri. Itulah ancaman bahaya bagi Ayu Sarini. Kalau dia berani menangkis, pedangnya pasti tergempur runtuh.. Alangkah ia akan malu. Tetapi ia salah seorang murid pendekar Purbaya. Cepat luar biasa, ia mengendakan diri. Dan pada detik itu pula, pedangnya menikam perut mengadakan pembalasan.

Songgeng Mintaraga terkejut. Inilah serangan balasan yang hebat. Walaupun ia sudah kenyang makan garam, namun serangan itu sendiri diluar perhitungannya. Tak sempat lagi ia mengadakan pembelaan. Satu-satunya jalan hanya melompat. Maka dengan mengerahkan tenaga, kakinya menjejak lantai.. Tubuhnya lantass terbang tinggi melintasi kepala Ayu Sarini. Ia berhasil

menyelamatkan perutnya. Sekalipun demikian, celananya kena terebek juga. Untung hanya sebesar ujung pedang..

"Benar-benar berbahaya ..." pikirnya didalam hati. Ia menabaskan goloknya beberapa kali untuk berjaga-jaga. Siapa tahu, Ayu Sarini menyusuli serangan baru. kemudian turun di atas lantai dengan memutar tubuhnya. Indah dan ringan gerakkannya.

Sebenarnya, tepat dugaan Songgeng Mintaraga. Ayu Sarini benar-benar menyusuli serangan baru. Kemudian ia kena pegat dua orang murid Songgeng Mintaraga. Terus saja pendekar wanita itu gusar bukan kepalang. Dengan bengis ia menikam, menusuk dan membabat. Akan tetapi dua murid Songgeng Mintaraga bukan makanan empuk baginya. Apalagi mereka berdua dendam terhadapnya, karena Pramana terkutung lengannya akibat pedangnya. Walaupun ilmu kepandaian mereka kalah tinggi, akan tetapi betapapun tak mudah diundurkan.

Pada saat itu, sempat Songgeng Mintaraga memperhatikan Rara Witri. Gadis itu sedang membuka bungkusannya yang kedua. Ia heran tatkala melihat dua helai kelompok kertas.

"Ayah, apakah ini?"

Melihat kertas itu, Songgeng Mintaraga girang bukan kepalang. Itulah warna kertas yang dikenalnya seperti warna tangannya sendiri. Terus saja ia menyambar kertas itu. Kemudian berteriak-teriak :

"Tahan. Tahan! Aku hendak berbicara dahulu ..."

Mendengar teriakan gurunya, kedua muridnya yang sedang mengerubut Ayu Sarini menunda gerakan

senjatanya. Mereka mundur dengan berbareng. Sebaliknya, Ayu Sarini yang penasaran tidak menghiraukan seruan penundaan. Melihat dua pengeroyoknya mundur, segera ia melayangkan kakinya. Duk! Salah seorang murid Songgeng Mintaraga kena dupak. Dan murid itu terjungkal dengan melontakkan darah.

"Bangsat! Perempuan tak punya malu!" maki rekannya.

Ayu Sarini tidak menggubris. Hatinya terlalu mendongkol, mengingat pedangnya kena terampas lawan semalam. Itukah suatu penghinaan besar baginya. Rasa penasaran dan mendongkolnya dialamatkan kepada Songgeng Mintaraga. Selagi memperoleh kesempatan, gerakan pedangnya kena dirintangi mereka berdua. Keruan saja ia menjadi jengkel. Mereka berdua harus mendapat hajaran yang setimpal. Demikianlah ia berhasil mendupak salah seorang diantara mereka, sewaktu bergerak mundur oleh seruan gurunya.

Songgeng Mintaraga tahu, perlakuan Ayu Sarini terhadap muridnya adalah keterlaluhan. Tetapi sedapat mungkin ia menguasai diri. Dialihkan pandangannya kepada rombongan Srimoyo. Berseru :

"Saudara-saudara, tolong! Dengarkan permohonanku ini."

Pada waktu itu suasana tegang sekali. Kedua belah pihak seakan-akan tidak sudi lagi lagi suara ketiga. Karena itu. Songgeng Mintaraga harus mengulangi seruannya beberapa kali. Baru, setelah ia menggunakan himpunan tenaga saktinya, suasana dapat di tindihnya. Dan berkatalah ia lagi :

"Saudara Srimoyo! Dengan ini perkenalkan diriku menyatakan rasa sesalku karena dahulu aku membunuh kakakmu. Percayalah, aku benar-benar menyesal. Nah, saudara-saudara sekalian dan sahabat-sahabatku dari segenap penjuru, kuakui bahwa pendekar Kuncaraningrat kakak saudara Srimoyo benar-benar mati oleh tanganku ini ..."

Mendengar perkataan Songgeng Mintaraga, maka suasana pesta perjamuan menjadi sunyi senyap dan tiba-tiba Srimoyo meledak,

"Bagus! Jadi engkau telah mengakui.. Karena engkau berhutang jiwa, maka wajiblah engkau membayarnya dengan jiwa pula!"

"Benar! Benar! Hutang jiwa harus dibayar dengan jiwa!" seru beberapa teman-temannya. Dan makin lama makin riuh sehingga suasana pesta perjamuan kembali jadi berisik.

"Sahabat-sahabatku, sabarlah barang sebentar!" Songgeng Mintaraga mencoba mengatasi.. Kemudian sambil memperlihatkan dua helai surat yang sudah kekuning-kuningan, ia berseru nyaring :

"Lihatlah! Aku membawa dua helai kertas yang sudah tua. Inilah surat kesaksian. Sudikah diantara sahabat-sahabat membaca surat kesaksian ini? Setelah itu, adilah diriku! Bila aku diharuskan tetap membayar jiwa, segera aku akan bunuh diri. Percayalah, meskipun aku bukan seorang pendekar, tidak akan kusesali perbuatan bunuh diri ini sampai diakhirat."

Keterangan Songgeng Mintaraga tentang dua helai surat itu membuat mereka heran dan ingin tahu. Surat

apa itu? Masing-masing lantas memberi tafsiran dan dugaan. Dan untuk kesekian kalinya suasana pesta perjamuan menjadi berisik.

"Bagaimana kalau aku saja yang menunjuk?" Songgeng Mintaraga minta pertimbangan. "Atau biarlah saudara Srimoyo menunjuk tiga orang untuk membaca surat ini."

Srimoyo tidak tahu menahu tentang surat kesaksian itu. Apakah tuan rumah hendak mengulur waktu? Meskipun denikian dan betapapun juga, tidak akan luput dari tangannya. Biarlah ia memberi kesempatan untuk menunda kenatiannya. Maka berkatalah ia dengan lega hati :

"Baiklah. Sekarang atau nanti, engkau harus membayar jiwamu juga. Aku akan memenuhi permintaan terakhirmu. Kakang Genggong Basuki, kakang Sastra Demung dan saudara Kayat Pece! Sudikah saudara bertiga mengabulkan permohonannya? Coba, bacalah bunyi surat itu dengan berbareng. Kami semua ingin mendengarnya."

Selagi Genggong Basuki bertiga-bangkit dari kursinya, Suramerta dan Mangun Sentana saling berbisik dengan wajah pucat-lesi. Mereka berdua segera mengenal surat kesaksian Songgeng Mintaraga yang semalam kena rampas orang. Mereka lantas saja merasa diri terjepit dipojok. Tak tahu lagi apa yang harus mereka lakukan, mirip persakitan menunggu keputusan hakim.

Sastra Demung yang mula-mula membaca, lalu berkata kepada Srimoyo :

"Menurut pendapatku, lebih baik kita sudah saja permusuhan ini. Kamu berdua mulai saat ini justru harus bersahabat."

Sastra Demang adalah utusan pihak Ugrasawa. Ilma kepandaianya sudah mencapai tataran kesempurnaan. Usianya hampir sebaya dengan Songgeng Mintaraga. Kecuali rohaniannya sudah matang, kepandaianya disegani orang. Itulah sebabnya, mereka sonua tercengang mendengar ucapannya. Beberapa orang yang duduk dikursi setengah bangkit, sibuk menduga-duga.. Sebenarnya surat kesaksian apakah yang membuat Sastra Demung tiba-tiba berubah pendiriannya?

Srimoyo heran berbareng penasaran. Ia sendiri lantas maju untuk membaca dua lembar surat itu. Membaca bunyi surat pengakuan kakaknya, ia masih bersangi. Sebab dia mungkin bisa dipaksa. Akan tetapi begitu membaca surat kesaksian Pangeran Adiningrat, hatinya terpukul. Perasaan malu, kecewa dan bingung berkecamuk dalam dadanya. Ia jadi tertegun dengan resah.

Tiba-tiba Genggong Basuki yang ikut membaca dari belakang punggung Sastra Demung berteriak :

"Palsu! Siapa pun dapat membuat surat semacam ini. Saudara-saudara, jangan sampai kena di kelabui manusia terkutuk ini! Dan setelah berkata demikian, tiba-tiba ia menyambar dua helai surat kesaksian itu dan dirobeknya berkeping-keping.

Bukan kepalang terkejutnya Songgeng Mintaraga melihat kedua surat kesaksiannya kena terobek tangan Genggong Basuki. Pada saat itu gelaplah pandang matanya. Maklumlah, kedua surat kesaksian itu

merupakan senjata satu-satunya untuk mengatasi fitnah. Dengan terobeknya surat kesaksian itu, tiada lagi ia mempunyai pegangan. Serentak ia menekam hulu goloknya erat-erat dan berteriak bengis :

"Genggong Basuki! Kau datang kemari membawa nama rumah perguruanmu. Kenapa kau merobek surat seseorang yang bukan milikmu sendiri? Benar benar kau manusia tak beradab."

"Tak beradab?" Genggong Basuki tertawa terkekeh-kekeh. "Sebenarnya aku atau engkau yang pantas disebut manusia tak beradab? Terang-terangan, kau telah membunuh kakak rekan Srimoyo. Lalu kau mengada-ada dengan membuat surat kesaksian palsu. Coba bilang, apakah kau tidak malu pada diri sendiri? Surat kesaksian semacam ini, siapapun dapat membuat. Andaikata aku mengeram satu hari saja didalam kamar, aku bisa membuat puluhan lembar yang sama rupa dan sama bentuknya. Apakah kau kira, aku tak dapat meniru bentuk huruf-hurufnya?"

Tatkala membaca surat kesaksian, baik Sastra Demung maupun Kaya Pece tersadar bahwa Srimoyolah yang terburu napsu dalam masalah balas dendam itu. Akan tetapi setelah mendengar ucapan Genggong Basuki yang masuk akal, mereka jadi berbimbang-bimbang. Apakah dua helai surat kesaksian itu benar-benar asli atau palsu? Adalah sulit sekali untuk membuktikannya palsu dan tidaknya. Maka mereka berdua mendadak terbungkam mulutnya, sehingga tertegun-tegun kehilangan pegangan.

Seketika itu juga, suasana serambi depan rumah Songgeng Mintaraga sunyi senyap. Rasa tegang

menggerayangi perasaan setiap orang. Dan Rara Witri yang mengharapkan terjadinya suatu keajaiban, menjadi putus asa. Ia tahu, dalam kekalahanannya, ayahnya akan nekat atau melakukan bunuh diri.

"Ayahi" jeritnya putus asa.

Gagak Pengasih semenjak tadi menahan diri. Sekarang menyaksikan gurunya dihina demikian rupa, meluaplah daharnya. Terus saja ia menabaskan goloknya kepada Genggong Basuki. Hebat dan dahsyat serangannya. Tetapi Genggong Basuki pun bukan sembarang pendekar pula. Tiba-tiba saja tangan dan pedangnya berkelebat. Tahu-tahu golok Gagak Pengasih terlempar dan jatuh bergemelontangan di atas lantai. Dan ujung pedang Genggong Basuki mengancam tenggorokannya.

"Hm, kau ingin mencoba-coba ilmu pedang Sekar Teratai. Jangan bermimpi!" bentak Genggong Basuki. "Sekarang bertekuk lututlah. Kalau tidak, terpaksa Kau harus membayar lelucon ini dengan jiwamu!"

Menyaksikan Gagak Pengasih terancam jiwanya, rekan-rekannya tentu saja tidak berpeluk tangan saja. Dengan serentak, mereka menghunus senjatanya masing-masing. Kemudian menyerbu berbareng.

Serbuan murid-murid Songgeng Mintaraga itu seolah-olah aba-aba bagi pihak Srimoyo. Mereka pun dengan serentak menyongsong gegap gempita. Dan pertempuran kacau segera terjadi. Kursi dan meja pesta perjamuan hancur berserakan. Piring dan gelas terpental berhamburan, sehingga terdengar berisik sekali.

Gagak Pengasih terus mundur sampai beberapa langkah. Ia mencoba membebaskan diri. Akan tetapi

ujung pedang Genggong Basuki terus menempel tenggorokan seakan-akan tak sudi terenggang serabutpun.

"Eh! Kau jangan bermimpi yang bukan bukart!" ejek Genggong Basuki. "Kuhitung sampai tiga. Kalau kau masih membandel, tenggorokanmu bakal tertikam."

"Kau tikamlah aku!" teriak Gagak Pengasih. "Kau kira murid Songgeng Mintaraga takut mati? Manusia boleh mati, tapi tak boleh kau hina. Hayo, bunuhlah aku!"

Panas hati Genggong Basuki. Iapun tak sudi kalah gertak. Tapi selagi hendak menusukkan pedangnya, ia melihat Songgeng Mintaraga melompat ditengah-tengah gelanggang sambil berteriak:

"Semua mundur! Biarlah aku yang bertanggung jawab!"

Setelah berkata demikian, ia mengancamkan goloknya ke lehernya sendiri. Berseru kepada murid-muridnya :

"Kalian mundurlah! Aku tidak menghendaki kalian ikut serta mengorbankan jiwa. Masalah balas dendam ini adalah masalahku sendiri. Karena aku berhutang jiwa, biarlah aku sendiri yang membayarnya. Nah, mundurlah!"

Sekalian muridnya patuh padanya. Walaupun hatinya pedih, namun mereka mundur juga. Seketika itu juga, ruang serambi depan menjadi sunyi tegang. Mereka tahu, gurunya sudah mengambil keputusan karena sudah merasa terdorong kepojok.

Memang, Songgeng Mintaraga sudah putus asa.

Tadinya ia mengharapkan dapat mengatasi ketegangan setelah memperlihatkan dua helai surat kesaksiannya. Ternyata harapannya gagal, karena Genggong Basuki merobek-robeknya hingga hancur berkeping-keping. Ia masih bisa mengendalikan diri. Siapa tahu, pendekar Bondan Sejiwan akan muncul oleh peristiwa. Sebab, bukankah dua helai surat kesaksian itu dialah yang mengembalikan? Dengan terobeknya surat kesaksian itu; pastilah dia tersinggung kehormatannya. Ia tahu Bondan Sejiwan aneh wataknya. Setiap patah katanya harus didengar siapapun. Siapa yang berani mencoba-coba membangkang, pasti terenggut jiwanya. Tapi nyatanya, sampai pertempuran kacau itu terjadi, pendekar luar biasa dan aneh itu tidak muncul juga. Karena itu demi membatasi terjadinya korban yang sia-sia, ia memutuskan untuk mengakhiri persoalan. Tiba-tiba selagi ia hendak menggorok lehernya sendir[^] terdengarlah suara Rara Witri :

"Ayah! Bukankah ayah menyimpan surat itu? perlihatkan kepada mereka! Dia pasti datang!"

Untuk membuat lega puterinya, Songgeng Mintaraga merogo sakunya dengan kepala kosong.. Ia mengeluarkan sehelai kertas berisikan yang berisikan sebuah lukisan sebatang pedang aneh. Itulah surat Lingga Wisnu. Kemudian diperlihatkan kepada hadirin. Didalam hatinya, sama sekali ia tak mengharapkan sesuatu. Hal itu dilakukan semata-mata untuk membuat puterinya senang dan berlega. Lalu berseru nyaring :

"Tuanku Bondan Sejiwan! Kau datang terlambat! Tapi sama sekali aku tidak menyesalimu. Semuanya ini harus terjadi, karena nasibku yang buruk!"

Tentu saja hadirin tidak mengerti apa hubungannya lukisan pedang aneh itu dengan disebutnya nama pendekar Bondan Sejiwan. Mereka hanya tercengang sejenak. Dan selintasan mencoba menebak-nebak apa maksud pendekar tua itu. Tiba-tiba mereka terkejut oleh suatu perubahan yang membuat hatinya tergetar. Golok yang hampir saja menabas leher, sekonyong-konyong terpental dan runtuk bergenrontangan. Dan pada saat itu, berdirilah seorang pemuda cakap disamping Songgeng Mintaraga. dialah Lingga Wisnu yang tak lama kemudian disusul Sekar Prabasini yang mengenakan pakaian laki-laki.

Sebenarnya Lingga Wisnupun mengharap akan terjadi, suatu perubahan, setelah pihak Srimoyo melihat dua helai surat kesaksian. Lalu, persengketaan itu akan dapat diatasi. Dengan demikian, tak usah ia muncul. Diluar dugaan, Genggong Basuki yang justru mengacaukan harapannya. Genggong Basuki anggauta alirannya sendiri. Ia mendongkol. Dan mau tak mau terpaksa muncul juga, karena melihat Songgeng Mintaraga benar-benar hendak melakukan bunuh diri. Tepat tatkala golok hampir menyentuh tenggorokan, ia menyentil Cunduk Trisula, senjata bidik warisan Bondan Sejiwan. Kemudian melesat ketengah gelanggang setelah memberi isyarat mata kepada Sekar Prabasini.

Selagi hadirin tercengang-cengang oleh kehadirannya, ia berkata sambil menunjuk Sekar Prabasini :

"Tuanku Bondan Sejiwan berhalangan datang. Kami berdualah yang diutus menghadiri pertemuan ini. Dialah putera tuanku Bondan Sejiwan. Dan aku saudara mudanya."

Sengaja ia tak memperkenalkan diri sebagai murid Bondan Sejiwan, karena banyak diantara pihak Srimoyo berumur sebaya dengan ayahnya sendiri. Dengan begitu dapatlah ia berbicara sama tinggi dengan mereka, apabila menyebut diri sebagai adik Bondan Sejiwan. Bukankah Bondan Sejiwan seangkatan dengan guru-guru mereka? Bahkan menurut tutur-kata Songgeng Mintaraga, Bondan Sejiwan dapat berbioatra bebas dengan Prangwedemi, ketua aliran Parwati.

Beberapa orang baik diantara pihak Srimoyo maupun Songgeng Mintaraga, pernah mendengar sepak-terjang Bondan Sejiwan yang aneh dan luar biasa. Tetapi merekapun pernah mendengar kabar, bahwa pendekar itu akhirnya kena aniaya. Dan mati dengan penasaran. Sekarang tiba-tiba ia muncul dalam percaturan hidup lagi dengan mengirimkan kedua wakilnya. Apakah berita kematiannya tidak benar?

Rara Witri menghampiri ayahnya. Berkata secara berbisik :

"Ayah, dialah yang datang menemuiku."

Songgeng Mintaraga tertegun-tegun. Melihat usia Lingga Wisnu, ia jadi berbimbang bimbang. Ia kecewa dan geli. Dapatkah ia mempertaruhkan kepercayaannya kepadanya? Apakah yang dapat di lakukan oleh seorang bocah dalam menghadapi masalah yang pelik ini?

Ayu Sarini yang berdarah panas, lantas saja membentak i

"Hai! Siapakah kau Siapa yang menyuruh kau kemari?"

Sakit hati Lingga Wisnu kena tegur Ayu Sarini, karena pendekar wanita itu justru salah seorang anggota rumah perguruanannya. Di dalam hati ia berkata :

'Meskipun usiamu lebih tua dari padaku, namun kau harus menyebut diriku paman. Bukankah kau murid kakang Purbaya? Baik, tunggulah sebentar. Apabila aku sudah memperkenalkan diri, apakah kau masih bersikap kurang ajar terhadapku ...'

Kemudian berkatalah dia dengan tenang :

"Aku bernama Lingga. Kakang Bondan sejiwan lah yang memberi perintah padaku, agar aku datang kemari. Sayang, karena terhenti oleh suatu soal di tengah jalan, aku datang agak terlambat. Saudara Songgeng Mintaraga, maafkan kelambatanku ini."

Ayu Sarini baru berumur sekitar dua puluh lima tahun. Karena itu; belum mengenal siapakah pendekar Bondan Sejiwan. Iapun bertabiat tinggi hati dan bengis sepak terjangnya. Maka kembali lagi ia membentak :

"Bondan Sejiwan siapa? Didepan para pendekar janganlah kau bergurau. Enyallah, sebelum aku bertindak. Apakah kau kira aku bisa kau gertak dengan nama putera Majapahit segala?"

Bondan Sejiwan memang sebuah nama yang terkenal diantara tutur-kata rakyat sebagai putera Majapahit. Dia seorang ksatria yang tersisihkan dan berperangai aneh luar biasa. Dan rupanya ayah Sekar Prabasini sengaja memilih nama itu untuk menyebut diri sendiri seolah-olah hendak menyatakan kepada setiap orang, bahwa dirinyapun tersisihkan oleh masyarakat seperti Bondan Sejiwan dizaman Majapahit.

Lingga Wisnu masih dapat menyabarkan diri terhadap ketajaman lidah Ayu Sarini, meskipun hatinya kian mendongkol. Sebaliknya Sekar Prabasini merasa tersinggung kehormatannya, karena Bondan Sejiwan adalah ayah-kandungnya. Dasar ia bertabiat panas pula, maka tanpa memikirkan akibatnya ia membalas mengejek :

"Kau sendiri menyematkan nama Ayu Sarini. Apakah kau benar-benar ayu? Huh"

Dan tiap wanita akan terbakar hatinya, begitu mendengar ejekan demikian. Begitu pulalah hati Ayu Sarini. Betapa tidak? Karena soal kecantikan mengambil tempat sebagian besar dalam lubuk hati setiap wanita. Itulah modal kehormatan yang pokok. Modal naluri hati seorang wanita. Maka seketika itu juga, mendidihlah darah pendekar wanita itu. Seperti iblis ia melompat sambil menusukkan pedangnya dengan tipu muslihat jurus ciptaan Kyahi Sambang Dalan yang dahsyat dan berbahaya luar biasa.

Sebagai murid Kyahi Sambang Dalan, sudah barang tentu Lingga Wisnu kenal jurus itu. Dahulu, gurunya selalu mengesankan bahwa jurus itu tidak boleh dipergunakan dengan sembarangan saja. Kecuali apabila sangat terpaksa. Sebab jurus itu mengancam maut. Dan susah sekali dielakkan. Sekarang, hanya soal selisih kata-kata saja, Ayu Sarini sudah menggunakannya. Lingga Wisnu tak tahu, bahwa menyinggung soal kecantikan adalah tabu bagi setiap wanita. Wanita yang kena hina demikian, bersedia mati dan bila berontak akan mempertaruhkan segenap jiwanya. Karena itu, betapa Sekar Prabasini dapat mengelakkan jurus yang luar biasa tersebut. Meskipun andaikata dengan tiba-tiba

kepandaianya naik sepuluh kali lipat, masih belum tentu dapat mengelak tanpa menderita luka.

"Akh, benar-benar jahat perenpuan ini," pikir Lingga Wisnu didalam hati. Kenapa menyerang seseorang yang bukan musuhnya dengan jurus itu? Dan kali ini Lingga Wisnu tak dapat lagi bersabar diri

"Kau terlalu," katanya. Terus saja ia mengangkat kakinya dengan ilmu warisan Bondan Sejiwan. Dan tiba-tiba saja ujung pedang Ayu Sarini sudah kena diinjaknya.

Semua hadirin heran dan tercengang menyaksikan kegesitan pemuda itu. Dengan jurus apakah dia berhasil menindih serangan Ayu Sarini yang berbahaya itu? Songgeng Mintaraga pun kagum bukan main. Dia sendiri tidak sanggup berbuat demikian.

Tentu saja yang paling terkejut dan penasaran adalah Ayu Sarini sendiri. Dengan jurus itu entah sudah berapa kali ia membunuh musuhnya. Selama itu, belum pernah ia gagal, meskipun kepandaian musuhnya berada diatasnya, Tapi kali ini kenapa tiba-tiba macet? Kenapa dengan sekali gerak saja Lingga Wisnu dapat menginjak-ujung pedangnya? Dengan mengerahkan tenaga, ia mencoba menarik pedangnya. Akan tetapi usahanya sia-sia belaka. Pada saat itu, tangan kiri Lingga Wisnu justru menyambar mukanya. Tak dapat ia menghindar dengan membuang mukanya saja, karena lengan Lingga Wisnu dapat menjangkaunya dengan leluasa. Maka terpaksa ia melepaskan pedangnya dengan melompat mundur. Dengan demikian, dua kali sudah pedangnya kena rampas lawan!

Lingga Wisnu benar-benar mendongkol. Ia sambar pedang itu. Dan dengan kedua tangannya, mematahkan

menjadi beberapa bagian. Kemudian dilemparkan kelantai bergemelontangan. Setelah itu ia menyapu hadirin dengan pandang matanya yang berkilat-kilat.

Genggong Basuki dan Nawawi adalah dua kakak seperguruan Ayu Sarini. Dengan mata kepala sendiri, mereka menyaksikan betapa adik seperguruannya itu kalah dalam segebrakan saja. Keruan saja mereka marah, karena pamor rumah perguruanannya terbawa runtuh oleh kekalahan itu. Seketika itu juga Nawawi hendak melompat ke gelanggang. Akan tetapi Genggong Basuki yang berpengalaman mencegahnya. Bisiknya :

"Tunggu. Semenjak tadi, dia belum berbicara. Biarlah dia menerangkan maksud kedatangannya. Setelah itu kita bertindak."

Benar dugaan Genggong Basuki. Lingga Wisnu lantas membuka mulutnya. Kata pemuda itu ;

"Kakak pendekar Srimoyo dahulu, adalah seorang ksatria yang tercela tabiat dan perangainya. Karena itu, terpaksa Songgeng Mintaraga membunuhnya. Hal itu demi menjaga martabat dan kehormatan golongan ksatria lainnya. Peristiwa itu, diketahui dengan jelas sekali oleh kakakku seperguruan Bondan Sejiwan. Kecuali itu Pangeran Adiningrat dan Sondong Ucek-ucek menulis surat kesaksiannya pula. Kemudian kakang Bondan Sejiwan membawa rekan Songgeng Mintaraga menghadap pendekar Prangwedemi, ketua aliran Parwati untuk menjelaskan persoalannya yang benar. Dan semenjak itu, persoalan atau persengkataan itu disudahi. Dua helai surat itulah, merupakan surat kesaksiannya. Bukan surat palsu seperti yang dituduhkan tuan Genggong Basuki. Bukankah yang merobek-robek kedua

helai surat itu bernama Genggong Basuki?" demikian kata Lingga Wisnu sambil menuding kearah Genggong Basuki.

Puas dan tergetar hati Songgeng Mintaraga mendengar kata-kata Lingga Wisnu. Sekarang ia percaya, bahwa pemuda itu benar-benar utusan pendekar Bondan Sejiwan. Kalau bukan utusannya, betapa mungkin mengetahui peristiwa persengkataan itu dengan jelas? Tanpa merasa, ia menangkap pergelangan tangan Rara Witri erat-erat.

Genggong Basuki tertawa melalui dadanya. Dengan suara menggertak, ia berkata :

"Aku berkata: itulah surat kesaksian palsu. Dan sekali aku berkata demikian, akan tetap berlaku sepanjang zaman. Itulah hasil tipu daya Songgeng Mintaraga yang licik untuk mengelabui kita semua. Apakah keberatannya apabila aku robek-robek berhamburan?"

Lingga Wisnu menatap keponakan muridnya itu. Menyahut dengan tersenyum :

"Tatkala kami berdua hendak berangkat ke mari, kakang Bondan Sejiwan telah membaca surat itu dihadapan kami berdua. Tadi, saudara Sastra Demung dan Kaya telah manbacanya. Aku kira mereka berdua masih ingat bunyi surat kesaksian itu. Nah, biarlah putra kakang Bondan Sejiwan ini, membacanya di luar kepala."

Setelah berkata demikian, Lingga Wisnu membungkuk hormat kepada Sastra Demung dan Kayat Pece. Dengan maksud mengangkat mereka berdua sebagai saksi. Kemudian berkata kepada pendekar Srimoyo :

"Saudara Srimoyo, maafkan kami. Terpaksa aku membuka rahasia almarhum kakakmu, di depan umum."

"Kakakku adalah seorang pendekar berhati bersih. Rahasia apakah yang hendak kau beberkan didepan kami? Silahkan!" sahut Srimoyo dengan membusungkan dadanya.

Lingga Wisnu bersenyum. Ia menoleh kepada pendekar Sastra Demung dan Kayat Pece untuk minta idzin. Kata mereka berdua hampir berbareng :

"Silahkan. Barangkali otak kami tidak terlalu tumpul., sehingga gampang sekali lupa mengingat-ingat bunyi surat kesaksian itu."

Lingga Wisnu menyatakan terima kasih. Kemudian berpaling kepada Sekar Prabasini. Kemarin malam, teringatlah dia betapa gadis itu berkali-kali membaca bunyi surat kesaksian. Mengingat otak Sekar Prabasini tajam luar biasa, pastilah dia hafal akan bunyi kata-katanya di luar kepala. Ia bersyukur dan mantap setelah melihat wajah Sekar Prabasini yang membalas pandangannya dengan yakin.

"Kau masih ingat bunyi surat kesaksian itu tatkala ayahmu membaca didepan kita, bukan?"

Sekar Prabasini mengangguk; Terus saja ia membaca bunyi surat kesaksian itu diluar kepala dengan lancar. Selagi membaca, hatinya memuji dirinya sendiri. Coba, andaikata ia tak usilan membaca berulang kali dan menghafalkan bunyi surat kesaksian itu, pastilah akan menanggung malu dihadapan hadirin. Diam-diam ia mengerling kepada Lingga Wisnu. Pemuda itu nampak puas sekali. Dan menyaksikan hal itu, mendadak saja

sifat keperempuannya timbul diluar kehendaknya sendiri. Ia lantas membaca dengan suara, merdu, halus dan jelas seolah-olah sedang menyanyikan lagu cinta kasih.

Hebat adalah kesan Srimoyo. Ia melihat pendekar Sastra Demung dan Kayat Pece tertegun keheranan. Akhirnya memanggut-manggut kecil membenarkan. Hadirin lantas berbicara kasak-kusuk mengadili sepahterjang dan perangai Kuncaraningrat. Keruan saja Srimoyo jadi malu bukan main. Belum selesai Sekar Prabasini membaca, lantas saja ia memekik :

"Berhenti! Bocah, sebenarnya siapakah engkau?"

Belum sartpat Sekar Prabasini menjawab, atau Genggong Basuki sudah menyambung :

"Saudara Srimoyo dan kawan-kawan sekalian. Bocah ini pasti salah seorang anak buah sibangsatsonggeng Mintaraga. Sekiranya bukan, pastilah pula salah seorang sahabat undangannya. Siapa tahu, diantara mereka sudah memperbincangkan kemungkinan-kemungkinannya? Jauh sebelumnya, bocah itu nampaknya sudah bersedia-sedia."

Srimoyo tersadar oleh kata-kata Genggong Basuki. Lalu berseru sambil menentang mata kepada Lingga Wisnu berdua

"Akh, ya! Kau bilang, bahwa Bondan Sejiwan yang menyuruhmu datang kenari. Bagaimana akan kau buktikan, benar tidaknya terhadap kami?"

"Sebenarnya, apa yang kau kehendaki, agar kau percaya?" Lingga Wisnu mendongkol. Srimoyo menghunus pedangnya yang panjang dan dibolongbalingkan didepan matanya. Katanya menantang:

"Aku sendiri belum pernah bertemu dengan pendekar yang menamakan diri Bondan Sejiwan. Tetapi menurut kabar Bondan Sejiwan berkepandaian sangat tinggi. Huh, betapa aku bisa percaya begitu saja sebelum menyaksikannya sendiri? Karena kau berdua menyatakan diri sebagai adik seperguruan dan putranya, kalau begitu kamu berdua pasti sudah mewarisi ilmu kepandaiannya dan kini, coba tangkislah pedangku. Bila dapat menangkis pedangku, barulah aku mau percaya."

Srimoyo memandang enteng Lingga Wisnu, mengingat usia pemuda itu jauh berada dibawahnya. Juga terhadap Sekar Prabasini yang menyatakan diri sebagai putra Bondan Sejiwan. Taruh kata, mereka benar-benar telah mewarisi kepandaian Bondan Sejiwan, masa latihannya pun terlalu pen dek. Mustahil mereka berdua sudah berlatih semenjak dalam kandungan. Sebab sesuatu ilmu kepandaian baru mencapai taraf kesempurnaan apabila sipewaris sudah memiliki masa latihan paling tidak tiga puluh tahun lamanya. Maka ia yakin, akan dapat merobohkan mereka berdua dalam beberapa gebrakan saja. Dengan demikian, ia akan dapat meyakinkan kawan-kawannya bahwa dua helai surat kesaksian itu memang palsu.

Pada saat itu Lingga Wisnu duduk di atas kursi, begitu mendengar tantangan Srimoyo, ia meneguk minumannya beberapa kali. Kemudian memasukkan sepotong daging ke dalam mulutnya. Lalu berkata sambil mengunyah ;

"Untuk melawan pedangmu, kurasa tidak perlu sampai menggunakan warisan kakang Bondan Sejiwan. Kau telah dipegnainkan dan diperalat seseorang. Namun tidak menyadari juga. Sungguh sayang sekali ..."

"Siapa yang memeralat aku? Siapa yang mempermainkan aku?" teriak Srimoyo dengan mendongkol. "Hai, bocah. Benar-benar kau tak tahu diri. Kau enyallah sebelum aku menghajarmu benar benar."

Lingga Wisnu tetap saja bersikap acuh tak acuh. Dengan meram-melek ia mengunyah daging gorengnya. Sambil menelan, ia menyahut dengan tenang meyakinkan :

"Sebentar lagi aku akan membuktikan betapa engkau kena diperalat oleh hamba-sahaya mata-mata musuh. Sekarang biarlah aku membicarakan ilmu pedang Parwati menurut tutur-kata kakakku Bondan Sejiwan. Memang ilmu pedang Parwati hebat tak terkatakan. Tapi hm —"

"Siapa kesudian mendengarkan ocehanmul" potong Srimoyo panas hati.

"Baiklah. Tapi selamanya aku tak mau menggerakkan pedangku sebelum merundingkan pertaruhannya ."

"Pertaruhan apa yang kau kehendaki?"

"Bila kau kalah, hendaklah kau menyudahi persengkataanmu dengan rekan Songgeng Mintaraga dan kalau kau setuju, nah berkatalah dengan suara nyaring dihadapan para pendekar kenamaan yang kau bawa hadir disini." kata Lingga Wisnu.

"Itulah pasti!" teriak Srimoyo dengan suara penuh. "Biarlah mereka semua menyaksikan! Sebaliknya, bagaimana kalau kau tak dapat melawan pedangku?"

"Kalau kalah, segera aku akan membungkuk hormat beberapa kali di hadapanmu. Kemudian aku tak mau campur tangan lagi masalah ini." sahut Lingga Wisnu

sambil terus mengunyah sisa gumpalan daging goreng yang menyumbat sebagian mulutnya.

"Baik!" seru Srimoyo. "Nah, majulah. Jangan hanya mengumbar mulut yang bukan-bukan."

Berkata demikian, Srimoyo memutar pedangnya sehingga memperdengarkan suara berdesing-desing. Tak usah dikatakan lagi, bahwa hatinya sangat sengit dan sengaja hendak mempertontonkan himpunan tenaga saktinya. Didalam hatinya ia berpikir :

'Jikalau aku tidak memberi tanda mata kepadanya, pastilah engkau akan memandang rendah terhadap ilmu pedang Parwati. Hmm. Jangan engkau berteriak mengiang-ngiang seperti babi apabila ujung pedangku menikam tubuhmu.'

Tetapi Lingga Wisnu masih tetap duduk bercokol di atas kursinya. Berkata seperti kepada salah seorang sahabatnya.

"Kakang Bondan Sejiwan pernah membicarakan ilmu pedang aliran Parwati. Sebenarnya hebat juga. Hanya sayang ilmu pedang Parwati hanya merupakan sepertiga ilmu pedang Resi Romaharsana pada zaman Majapahit. Bukankah ilmu pedang kebanggaan Parwati bernama Sapta Prahara? Berpesanlah kakang Bondan Sejiwan kepadaku. Bila Srimoyo tetap membandel sehingga pertempuran tak dapat dicegah lagi, aku harus memperhatikan ilmu pedang kebanggaannya itu. Tata muslihat gerakan pedang dan lainnya, tak usah kau perhatikan. Lalu aku diajari beberapa tipu-tipu pukulannya untuk memunahkan. Kau tak percaya? Biarlah nanti kubuktikan."

Selagi berkata demikian, tiba-tiba berkelebatlah sesosok bayangan. Berkatalah bayangan itu :

"Baik. Ingin aku menyaksikan, bagaimana cara Bondan Sejiwan memunahkan jurus Sapta Prahara."

Dia ternyata seorang laki-laki berumur lima puluh tahun. Dengan sebilah pedang terus saja ia menikam Lingga Wisnu yang masih tetap bercokol diatas tempat duduknya. Dengan sebat, Lingga Wisnu melompat ketengah gelanggang sambil berkata :

"Sabar, tuan. Sebenarnya siapa tuan? Tanpa memperkenalkan nama lantas menyerangku?"



"Iblis laknat! Kau ingin tahu namaku? Akulah Amir Hamzah. Murid aliran Parwati angkatan ketigapuluh dua. Akulah kakak seperguruan Srimoyo."

"Bagus!" Seru Lingga Wisnu. "Dahulu kakang Bondan Sejiwan pernah bertemu berhadapan dengan pendekar

Prangwedemi. ketua aliran Parwati. Dia berkesempatan membicarakan tentang jurus-jurus ilmu pedang Sapta Prahara yang kabarnya tiada tandingnya dijagad ini. Waktu itu kakang Bondan Sejiwan hanya tertawa saja. Tak mau ia membantah atau mencelanya, mengingat kedatangannya adalah semata-mata untuk mendamaikan persengkataan rekan Songgeng Mintaraga dengan adikmu. Sungguh berbahagia. Kita berdua adalah murid-

murid mereka berdua yang dahulu memperbincangkan. pedang Sapta Prahara. Kau murid Prangwedani, dan aku pewaris ilmu kepandaian kakang Bondan Sejiwan. Malam ini, kita berdua bisa mencoba-coba dan membuktikan benar tidaknya ucapan kakang Bondan Sejiwan terhadap gurumu."

Amir Hamzah seperti malas membuka mulutnya. Ia hanya berkata pendek :

"Kalau begitu, kau tahu bahwa ilmu pedang Sapta Prahara harus dilakukan oleh dua orang?" Setelah berkata demikian, ia memberi isyarat mata kepada Srimoyo. Kemudian dengan sengit mereka berdua-menyerang berbareng.

Gesit luar biasa Lingga Wisnu mengelakkan serangan mereka. Belum sempat ia menghunus pedangnya, mereka berdua sudah merangsak lagi. Sekar Prabasini tidak mengenal corak ilmu pedang Sapta Prahara yang memang harus dilakukan oleh dua orang berbareng. Ia memandang pertempuran. itu berat sebelah. Maka berserulah dia:

"Tahan! Kakang Lingga tadi bersedia bertempur seorang lawan seorang. Kenapa kamu berdua main kerubut?"

Amir Hamzah melototkan matanya, dibentak:

"Kalau begitu, kau memalsu nama Bondan Sejiwan. Kau mengaku sebagai anaknya. Apakah ayah mu tidak pernah berkata kepadamu, bahwa ilmu pedang Sapta Prahara harus dilakukan oleh dua orang? Sebenarnya, ayahmu tahu atau tidak tentang inti ragam ilmu pedang

Sapta Prahara? Atau engkau hanya manusia jahanam yang mengaku sebagai anaknya?"

Merah wajah Sekar Prabasini didamprat demikian. Memang, ilmu pedang yang harus dilakukan oleh dua orang, baru untuk pertama kali itu didengarnya. Untunglah, Lingga Wisnu berpengetahuan luas. Ia pernah membaca buku warisan pendekar Bondan Sejiwan. Maka berkatalah pemuda itu :

"Saudara Amir Hamzah dan Srimoyo, ilmu pedang Sapta Prahara berdasar kepada himpunan tenaga kosong dan berisi. Karena itu harus dilakukan oleh dua orang. Tetapi, siapa yang telah mahir himpunan tenaga saktinya, bisa melakukan dengan seorang diri. Karena itu, seruan putera kakang Bondan Sejiwan sebenarnya tidak terlalu salah. Dia mengira, himpunan tenaga sakti kalian berdua sudah sempurna. Sehingga masing-masing dapat menggunakan ilmu pedang Sapta Prahara seorang diri saja."

Itulah jawaban Lingga Wisnu yang sama sekali tidak terduga oleh Amir Hamzah dan Srimoyo berdua. Didalam hati mereka berkata :

'Tidak pernah guru memberi penjelasan bahwa jurus ilmu pedang Sapta Prahara Sesungguhnya dapat dilakukan oleh seorang saja. Apakah bocah ini sengaja ngoceh tak keruan?'

Memang dugaan mereka berdua terhadap Lingga Wisnu itu setengah benar. Buku warisan Bondan Sejiwan menyebutkan pula bahwa tata jurus ilmu pedang Sapta Prahara harus dilakukan oleh dua orang. Kalau Lingga Wisnu tadi bisa memberi alasan, sesungguhnya terdorong semata mata untuk menutupi ketololan Sekar

Prabasini. Sebaliknya, melihat Amir Hamzah dan Srimoyo berbimbang hati-gadis itu mendapat angin. Ketenangan dan kepercayaannya kepada diri sendiri timbul kembali. Dengan membusungkan dada, maka kembali ia berkata

"Karena pertempuran harus kalian lakukan dengan berdua, maka syarat taruhannya harus berlipat pula."

"Kau hendak bertaruh apa?" damprat Amir Hamzah mendongkol.

"Aku tak sudi berbicara dengan tampangmu", Sekar Prabasini membalas darnpratannya. "Prakarsa persengkataan ini adalah Srimoyo. Maka aku juga ingin berbicara dengan dia. Hai! bagaimana?"

"Bilanglah!" sahut Srimoyo pendek.

Sekar Prabasini tertawa menang. Berkata seperti seorang guru terhadap muridnya :

"Bila kalian kalah, kecuali harus menyudahi persengkataan ini, harus menyerahkan pula gedungmu, lengkap dengan petamanan dan isinya. Bagaimana? Berani tidak?"

Panas hati Srimoyo mendengar ucapan Sekar Prabasini. Pikirnya didalam hati :

'Biarlah kuterima saja permintaannya. Masakan ilmu pedang Sapta Prahara dapat dia kalahkan? Seumpama mereka tidak mati diujung pedangku, setidaknya aku bisa melukai.'

Oleh pertimbangan itu, ia lalu menjawab :

"Baik. Aku terima pertaruhan ini. Seumpama masih merasa belum puas, kau boleh juga maju Dengan begitu kau tidak akan merasa kami kerubut!"

Dalam perdebatan, betapa Sekar Prabasini mau mengalah. Sahutnya dengan sengit :

"Aku maju atau tidak, soal gampang. Yang harus dibicarakan ialah gedung itu sendiri. Benar-benarkah itu gedung milikmu sendiri atau sebenarnya engkau hanya salah seorang penunggunya? Coba sebutkan, berapa harga gedung itu?" '

Bukan main mendongkol hati Srimoyo kena hina demikian. Dengan mata merah, ia berpaling kepada Lingga Wisnu. Kemudian membentak :

"Hai, bocah. Apakah kau sepaham pula dengan kawanmu itu? Benar-benarkah engkau tidak menghargai gedung milikmu itu?"

OooOdwoooO

Jilid 9

Songgeng Mintaraga yang semenjak tadi membungkam mulut, lalu ikut berbicara. Katanya :

"Saudara Srimoyo, sebenarnya berapa harga gedungmu itu?"

"Dua bulan yang lalu aku membeli gedung itu. Kubeli dengan harga tigaratus ringgit," sahut Srimoyo.

"Karena rekan Lingga hendak melawanmu atas namaku, biarlah aku wakili pula dirinya. Engkau mempengaruhi gedungmu, seharga tigaratus ringgit. Akupun akan bertaruh pula atas nama rekan Lingga sebesar tigaribu ringgit," kata Songgeng Mintaraga. "Bila rekan Lingga tak sanggup melawan kedua pedangmu,

uang sebesar tigaribu ringgit boleh kau ambil. Sekiranya masih belum puas boleh kau menuntut padaku” setelah berkata demikian, ia berbisik kepada Rara Witri. Rara Witri segera masuk kedalam ruang dalam. Kemudian keluar kembali sambil membawa uang tiga ribu ringgit yang disusun rapih diatas sebuah niru perak.

Didalam hati, sesungguhnya Songgeng Mintaraga masih sangsi terhadap kemampuan Lingga Wisnu.. Ia hanya tahu, Lingga Wisnu datang untuk mencoba melindungi dirinya. Itulah suatu perbuatan yang tak ternilai harganya. Ia tak menghendaki pemuda itu mengorbankan jiwa bagi dirinya. Itulah suatu perbuatan yang tak ternilai harganya. Karena itu ia melipatkan nilai harga pertaruhan. Maksudnya, dengan uang sebesar itu, Srimoyo berdua akan bisa membatasi diri dengan melukainya saja.

Kayat Pece kepala gerombolan penyamun gunung Slamet bergembira menyaksikan pertaruhan itu. Tigaribu ringgit Alangkah besar jumlahnya. Seusianya, belum pernah ia memperoleh rezeki sebesar itu. Kerap kali untuk duapuluh atau tigapuluh ringgit saja ia sudah melakukan suatu pembunuhan. Untuk tigaribu ringgit, mau ia mengampuni seratus kepala manusia .. Maka berseulah ia :

“Bagus, inilah taruhan yang maha adil. Saudara Amir Hamzah dan Srimoyo, jangan kau bunuh dia. Cukuplah sudah apabila kalian lukai saja. Aku menjagoi kamu berdua,” berkata demikian, ia mengeluarkan sepotong emas murni dari dalam sakunya dan dilemparkan diatas meja. Berteriak:

"Aku mau bertaruh tiga lawan satu. Emasku ini kira-kira berharga seratus ringgit. Hayoo, siapa berani bertaruh, denganku?"

Tak ada seorangpun yang berani menerima tantangannya, Didalam hati mereka masing-masing mereka percaya bahwa Amir Hamzah dan Srimoyo akan dapat mengalahkan Lingga Wisnu. Karena itu siapa sudi bertaruh untuk menjagoi Lingga Wisnu? Diluar dugaan, tiba-tiba Rara Witri meloloskan gelang emasnya. Kemudian ditaruh diatas meja. Berkata tegas kepada Kayat. Pece.

"Paman, Gelang ini tidak hanya terbuat dari emas murni. Tapipun ditaburi beberapa butir berlian. Aku taksir harganya seribu atau duaribu ringgit. Aku pertaruhkan atas nama kakang Lingga. Dengan begitu tidak hanya tiga lawan satu, tapi sepuluh lawan satu. Bagaimana? Apakah paman puas?"

Kayat Pece terkejut melihat gelang berkeredepan diatas meja. Terus saja ia menghampiri dan memeriksa gelang itu- Berkata

"Benar. Harga gelangmu ini mungkin sekali bisa mencapai duaribu ringgit. Biarlah aku tambah dengan lima batang emas lagi. Dengan begitu benar-benar tepat, tiga lawan satu. Setelah berkata demikian, kepala gerombolan penyamun itu benar-benar meletakkan lima batang emas lagi diatas meja. Kemudian berkata dengan tertawa :

"Anak cantik, kudoakan mudah-mudahan engkau menang. Dengan begitu, enam batang emas ini akan menjadi milikmu. Dikemudian hari apabila mendapat

jodoh, tak perlu lagi engkau minta hadiah emas kawin, hi-ha-ha ..."

Ayu Sarini yang semenjak tadi terbungkam mulutnya karena pedangnya kena dipatahkan Lingga Wisnu, tiba-tiba mengambil sisa pedangnya yang buntung. Dilemparkannya pedang buntung itu diatas meja sambil berkata :

"Aku juga ikut bertaruh. Inilah taruhanku!"

"Siapa kesudian bertaruh dengan pedang buntung?" damprat Sekar Prabasini.

"Kau tak mengerti maksudku? Akupun bertaruh satu lawan tiga. Bila pihakku kalah, tikamlah aku tiga kali. Sebaliknya bila pihakmu kalah, aku akan menikammu sekali saja dengan pedang buntungku ini. Jelas?"

Sudah barang tentu sekalian yang mendengar keheran-heranan. Itulah macam pertaruhan yang belum pernah mereka saksikan. Jago-jago kenamaan yang ikut mendengar bunyi pertaruhan itu sampai bergeleng kepala. Hebat benar pendekar wanita Sekar Teratai ini. Agaknya ia terlalu bersakit hati terhadap putra Bondan Sejiwan yang memperolokkan kecantikannya.

Sekar Prabasini benar-benar tajam lidahnya. Dengan tertawa lebar ia menyahut :

"Wajahmu begitu cantik molek. Bagaimana sampai hati aku menikammu tiga kali? Biarlah aku menggarit mukamu yang cantik itu tiga kali saja."

Bukan main mendongkolnya Ayu Sarini. Tubuhnya sampai bergemetaran menahan luapan darahnya. Nawawi, suami Ayu Sarini meledak :

"Hai, bocah! Aku nanti akan ikut serta merobek mulutmu!"

Tetapi Sekar Prabasini tidak bersakit hati. Ia melawan kata-kata sengit Nawawi dengan tertawa semakin lebar. Sebaliknya Rara Witri tak puas menyaksikan Nawawi ikut mencampuri macam pertaruhan. Katanya sengit :

"Kau hendak membantu isterimu? Akupun ikut serta. Aku nanti akan menabas hidungmu dan kedua tanganmu. Dengan begitu, kau tidak akan bisa memeluk isterimu yang cantik lagi."

"Bagus, akupun nanti akan memotong buah dadamu," kata Nawawi dengan panas hati. "Saudara Kayat Pece, sudikah engkau menjadi saksi pertaruhan ini?"

Kayat Pece hidup sebagai penyamun semenjak mudanya. Seringkali ia melakukan pembunuhan. Tetapi menghadapi macam pertaruhan itu, hatinya ngeri. Tak berani ia membayangkan betapa Sarini nanti tergores mukanya dan Nawawi bakal tak berhidung dan tak bertangan. Sebaliknya, kalau jago Rara Witri kalah, gadis itu bakal kehilangan buah dada! Bukankah sayang sekali? Maka berkatalah ia menyadarkan diri :

"Nyonya Sarini dan nona Rara, kalian berdua adalah wanita. Lebih baik kalian bertaruh bedak dan gincu daripada mempertaruhkan pipi dan buah dada. Bukankah pipi dan buah dadamu bukan milikmu sendiri? Itulah milik suami dan orang-orang tertentu yang kalian kehendaki. Bukankah begitu? Hi-ha-ha ..."

Baik Ayu Sarini maupun Sekar Prabasini merasa panas wajahnya mendengar kata-kata Kayat Pece. Tetapi Rara Witri seperti kalap. Kata gadis itu dengan sengit :

"Perempuan itu telah mengutungi lengan kakak seperguruanku Pramana. Maka aku nanti akan menembus kedua matanya sampai buta!"

Mendengar ucapan Rara Witri, Kayat Pece terbungkam. Dendam gadis itu rasanya beralasan. Tiba-tiba Genggong Basuki berkata :

"Kalau Nawawi membela Ayu Sarini, sudah sewajarnya. Karena dia adalah isterinya. Sebaliknya, aku lihat engkau terlalu baik terhadap adik Bondan Sejiwan. Kenapa?"

Betapapun sengitnya hati Rara Witri pada saat itu, merah juga mukanya kena tegor demikian. Cepat-cepat ia mengalihkan pembicaraan:

"Kau sendiri hendak bertaruh apa? Bukankah engkau kakak Nawawi dan Ayu Sarini dalam rumah perguruan Sekar Teratai?"

Semenjak tadi Sekar Prabasini mendongkol menyaksikan sepak terjang ketiga pendekar Sekar Teratai itu. Belum Genggong Basuki sempat menjawab, ia berkata nyaring :

"Biarlah aku yang bertaruh dengan dia."

""B bertaruh apa?" Genggong Basuki menegaskan,

"Tiga lawan satu." sahut Sekar Prabasini.

"Tiga lawan satu bagaimana?"

"Kalau jagoku kalah, didepan hadirin aku akan memanggilmu eyang tiga kali. Sebaliknya, bila jagomu yang kalah, kau cukup memanggilkmu eyang sekali saja-Bagaimana?"

Itulah bunyi taruhan yang sama sekali tak diduganya. Alangkah jauh berlawanan dengan bunyi taruhan antara Ayu Sarini dengan Rara Witri. Mau tak mau mereka yang mendengar bunyi taruhan itu tertawa geli. Sebaliknya Genggong Basuki merasa diri terhina benar-benar. Maklumlah, ia merasa diri seorang pendekar besar. Masakan demikianlah bunyi pertaruhan itu? Katanya:

"Siapa sudi bergurau denganmu? Baiklah begini saja. Bila jagomi menang, aku akan mencoba coba pedangku denganmu."

Sekar Prabasini tak sudi mengalah. Sahutnya :

"Kalau begitu,, kau menganggap ilmu pedangmu lebih tinggi daripada ilmu pedang Sapta Praha, kebanggaan rumah perguruan Parwati?"

"Aku anak murid Sekar Teratai," sahut Genggong Basuki. "Pendekar Amir Hamzah dan Srimoyo adalah anak murid Parwati. Tiap golongan dan aliran mempunyai corak kepandaianya masing-masing. Jangan kau mimpi akan bisa mengadu domba antara golonganku dengan Parwati."

Amir Hamzah merasa jemu sudah mendengar mereka adu mulut. Serunya nyaring :

"Sudahlah. Sekarang, hai bocah! Mari kita mulai"

Setelah berkata demikian, ia mendahului menggerakkan pedangnya. Srimoyo segera mengikuti. Hebat corak serangan mereka berdua. Pedang mereka berderuh-deruh dan datang dari arah yang berlawanan. Tata-kerja kaki mereka cepat dan gesit Mereka menempati arah-arrah bidik tertentu. Dan gerakan pedang mereka saling menyusul dan saling berlipat.

Empat jadi delapan. Delapan jadi enambelas. Enambelas menjadi tiga-puluh dua. Dan tigapuluh dua berubah menjadi enamjuluh empat. Maka bisa dibayangkan betapa cepat dan dahsyat ilmu pedang Saptaprahara.

Oodwo0

Memang, jurus ilmu Sapta Prahara merupakan ilmu pedang kebanggaan kaum Parwati. Walaupun demikian, Lingga Wisnu masih teringat akan uraian Bondan Sejiwan didalam buku warisannya bahwa masih saja terdapat kelemahan-kelemahannya.

Menurut Bondan Sejiwan, Prangwedani tetap yakin bahwa jurus Sapta Prahara, tiada ada keduanya, siapapun tak sanggup memecahkan. Waktu itu Bondan Sejiwan berdiam diri saja. Tetapi setelah pulang ke goanya, ia benar-benar menciptakan jurus pemunahnya.

Demikianlah, tatkala keluarga Mataun bertempur melawan dirinya, diantara tetamu undangannya terdapat beberapa ahli pedang kaum Parwati. Mereka membantu keluarga Dandang Mataun.

Kesempatan itu dipergunakan untuk membuktikan perkataannya. Benar saja, jurus ciptaannya benar benar dapat memunahkan dan menggagalkan setiap jurus ilmu pedang Sapta Prahara. Dan pengalamannya itu ditulisnya jelas dalam buku peninggalannya. Lingga Wisnu telah membacanya dengan tamat dan hafal di luar kepala. Karena itu menghadapi serangan Amir Hamzah dan Srimoyo, hatinya sama sekali tidak gentar.

Lingga Wisnu mengandal kepada kegesitannya. Setiap serangan digagalkan dengan elakan-elakan yang cepat luar biasa. Hal itu membuat hati Amir Hamzah dan

Srimoyo penasaran. Namun mereka tetap berkelahi dengan mantap. Meskipun setiap tikamannya dapat dielakan, tapi mereka mendesak terus-menerus. Bahkan makin lama makin cepat, sehingga membuat hadirin kagum luar biasa.

"Bocah itu memang gesit gerakannya. Mungkin benar dia adik seperguruan atau murid Bondan Sejiwan," kata Kayat Pece kepada Sastra Demung yang duduk disampingnya. Dan orang tua dari aliran Ugrasawa itu mengangguk. Jawabnya :

"Karena usianya masih muda, mungkin sekali ia lambat-laun kalah menghadapi ilmu pedang kaum Parwati yang memang hebat. Hm, sungguh sayang! Malah jarang sekali seorang pemuda seusia dia memiliki kegesitan dan kecepatan gerak seperti dia.

Penglihatan Sastra Demung hampir mendekati kebenarannya. Waktu itu, Srimoyo menusuk dada Lingga Wisnu. Dan Amir Hamzah membarengi mengarah kekiri. Kemudian menikam lambung kanan Lingga Wisnu dengan tiba-tiba. Keruan saja kedudukan Lingga Wisnu terjepit. Tak dapat lagi ia mengelakkan diri. Semua jalan mundur, tercegat. Akan tetapi pemuda itu nampak tiada gugup sama sekali. Diluar dugaan, ia mengendapkan diri. Kakinya mendupak. Setelah itu ia membenturkan kepalanya ke perut Amir Hamzah. Untung, ia tidak menggunakan tenaganya penuh-penuh. Walaupun demikian, pendekar itu terpelanting mundur dan hampir saja roboh terjengkang.

Itulah kejadian yang sama sekali tak terduga. Dalam terkejutnya, Srimoyo membatalkan pedangnya untuk mencegah serangan susulan. Ternyata Lingga Wisnu

hanya mundur menghindari sampai tiga kali berturut-turut. Tentu saja hal itu membuat hati Srimoyo penasaran. Makinya :

"Binatang! Kau hendak lari kemana?"

Sebenarnya, Lingga Wisnu berkelahi dengan membatasi diri. Kalau mau, Amir Hamzah tadi sudah dapat dirobohkan. Hal itu disebabkan, karena masih mengharapkan suatu perdamaian. Tapi setelah dirinya dimaki sebagai binatang, timbullah rasa marahnya. Pikirnya didalam hati :

'Kalau aku tidak membuat takluk benar benar rasanya sulit meyakinkan mereka. Akupun masih ingin mencari kesempatan menghajar ketiga murid kakang Purbaya yang keterlaluan itu. Mengulur waktu berarti membuang-buang tenaga tiada gunanya. Biarlah kurampungi saja ...'

Memikir demikian, ia melesat menyambar gelas minumannya. Dua tiga kali ia meneguk. Kemudian melompat kembali ke tengah gelanggang sambil berkata nyaring :

"Nah, seranglah aku! Kepandaianmu masih terlalu jauh dibawahku."

Bukan main marah Srimoyo direndahkan demikian. Terus saja ia menyerang setengah kalap. Amir Hamzah cepat-cepat mencegah. Katanya :

"Adik! Jangan sampai kau terjebak tata-muslihatnya. Ia sengaja membuatmu marah."

Peringatan Amir Hamzah membuat Srimoyo tersadar. Cepat-cepat ia mengendalikan diri dan mengikuti irama gerak-pedang kakak seperguruan. Ia merangsak dari kiri.

Dan kakaknya seperguruan memotong dari kanan. Namun Lingga Wisnu masih dapat juga lolos. Ia melesat keluar gelanggang, dan berkata kepada Sekar Prabasini :

"Adik Carikan aku minuman segar! Atau tuangkan gelasku yang kosong itu!"

"Baik!" seru Sekar Prabasini gembira. Ia tahu, Lingga Wisnu benar-benar hendak memancing hawa amarah lawannya. Maka bukannya ia mengisi gelas, akan tetapi memperhatikan gerakan pemuda itu yang tiba-tiba saja menyambar kursi disampingnya.

"Kau isilah! Pedang mereka cukup kulawan dengan kursi ini," kata Lingga Wisnu.

Benar-benar Lingga Wisnu melawan pedang mereka dengan kursi. Setelah melihat Sekar Prabasini mengisi gelas minumannya, ia melemparkan kursi kedepan sehingga membuat lawannya mundur. Kemudian melompat sambil menyambar gelas. Sekali teguk, habislah isi gelas itu. Lalu ia menyambar sepotong paha ayam. Dan sambil ia menggerogoti paha ayam, lalu berkata :

"Apakah kalian masih saja tak percaya, bahwa ilmu pedang Sapta Prahara banyak sekali terdapat lubang kelemahannya? Sudah begitu, kepandaianmu berdua masih berada jauh dibawahku. Bagaimana kalian bisa mengharapkan dapat melukai aku? Kau tak percaya? Biarlah aku melayanirnu sartibil menggerogoti paha ayam ini"

Tentu saja panas hati Amir Hamzah dan Srimoyo. Sekarang mereka tidak dapat lagi mengendalikan diri. Masing-masing ingin menancapkan pedangnya ketubuh

pemuda itu. Maka kacaulah ketentuan-ketentuan jurus Sapta Prahara yang membutuhkan suatu kerja-sama rapih.

Lingga Wisnu menghindari tiga tikaman mereka. Kemudian melompat keluar gelanggang dan meneguk gelasnyanya yang sudah diisi kembali oleh Sekar Prabasini. Setelah itu ia menghadapi mereka kembali sambil mengoceh :

"Nah,. lihatlah betapa tolol kamu berdua. Apakah kamu tidak tersadar juga, bahwa aku melawanmu dengan tangan kosong belaka? Tak dapatkah kau berpikir, bagaimana akibatnya bila aku melawanmu dengan pedang pula? Akh, benar-benar kan tolol. Setotol kerbau buduk!"

"Kau berkata apa?" Sekar Prabasini menegas dari luar gelanggang. "Kerbau buduk? He-e benar-benar mereka sepasang kerbau tolol!"



Mendengar kata-kata Sekar Prabasini, dada Amir Hamzah dan Srimoyo serasa akan meledak. Dengan menggerung, mereka menyerang Lingga Wisnu berbareng. Tapi Lingga Wisnu dapat menggelakkan dengan mudah sekali, Kata pemuda itu :

"Aku adalah utusan Bondan Sejiwan, pendekar besar. Tugasku untuk mendamaikan kamu sekalian. Ingatlah, bahwa tanah air membutuhkan tenaga kamu sekalian. Kenapa kamu bertengkar hanya soal pembalasan

dendam perorangan belaka? Kuperingatkan tadi, bahwa kamu sebenarnya kena diperalat dua orang penghianat. Sekarang ini, mereka baru mencari akal untuk dapat meloloskan diri. Eh, jangan bermimpi! Sebentar aku akan menghajarmu ..."

Berkata demikian, tiba-tiba ia menimpuk Srimoyo dengan tulang kaki ayam. Kaget Srimoyo mundur mengelak. Dan pada detik itu pula, Lingga Wisnu menjepit ujung pedang Amir Hamzah dengan paha ayamnya. Pemda itu mengerahkan himpunan tenaga saktinya. Membentak :

"Lepas!"

Barbareng dengan bentakannya, ia menarik. Dan pedang Amir Hamzah kena ditariknya sampai meliuk kelantai. Amir Hamzah sendiri terjerunuk kedepan dan berusaha mati-matian mempertahankan diri dengan menjagangkan kedua kakinya. Oleh rasa kaget., malu dan putus asa karena tak mampu mempertahankan pedangnya, ia mengambil keputusan terakhir. Ia melepaskan genggamannya, kemudian membiarkan diri terseret daya tarik Lingga Wisnu sambil melepaskan pukulan geledeknya.

Amir Hamzah, sesungguhnya cerdas juga. Akan tetapi Lingga Wisnu tahu menebak jalan pikirannya. Gesit ia menjejakan kedua kakinya, dan tubuhnya melesat tinggi diudara, sambil membawa pedang rampasan. Melihat Srimoyo maju hendak kakaknya, ia menyambitkan tulang paha ayamnya. Kali ini dia mengerahkan himpunan tenaga sakti nya tujuh bagian. Dan kena gempuran himpunan tenaga saktinya pedang srimoyo terpenta kesamping

Lingga Wisnu tak sudi sia-siakan kesempatan yang baik. Dengan berjumpalitan diudara ia menyambar pedang Srimoyo sebelum runtuh dilantai. Hebatnya lagi. kaki kanannya masih sempat mendupak urat pingang Srimoyo sehingga pendekar itu rnendadak saja mati kutu.

"Kamu berdua sebenarnya belum pernah melihat tata-kerja ilmu pedang rumah perguruanmu sendiri yang menjadi kebanggaan aliran Parwati. Nah sekarang lihatlah! dengan seorang diri aku dapat melakukan jurus-jurus pedang Sapta Prahara" seru Lingga Wisnu setelah turun diatas lantai.

Dan dengan dua pedang rampasannya, pemuda benar-benar melakukan jurus-jurus Sapta Prahara, Kedua pedangnya berkelebatan dari kiri dan kanan. Arah bidik dan titik-tolaknya bertentangan. Bila yang kanan menyerang, yang kiri mempertahankan diri, Begitulah sebaliknya. Narnpaknya kusut akan tetapi sesungguhnya membahayakan lawan, Itulah jurus-jurus ilmu pedang Sapta Prahara yang asli dan dapat dipertontonkan Lingga Wisnu dengan mahir sekali.

Tak mengherankan semua hadirin tercengang-cengang menyaksikan kepandaian Lingga Wisnu mempertontonkan kemahirannya melakukan jurus-jurus ilmu pedang Sapta Prahara. Tidak hanya para angkatan mudanya, tapi juga Songgeng Mintaraga Sastra Demung.. Genggong Basuki, Tawon Remit, Nawawi, Ayu Sarini, Kayat Pece, Suramerto, Mangun Sentono dan sekalian anak murid Songgeng Mintaraga, Itulah suatu kejadian yang tak terbayangkan sebelumnya.

Kedua pedang Lingga Wisnu makin lama makin nampak berseliweran. Cahayanya berkeredepan kena pantulan sinar lampu. Dan angin menderu-deru tiada hentinya. Setelah enampuluh empat jurus selesai, terdengarlah seruan pemuda itu, dan tiba-tiba saja kedua pedang itu melesat ke atas dan menancap dalam pada penglari atap rumah. Itulah ilmu timpukan pedang Sekar Teratai yang istimewa. Botol Pinilis dahulu pernah kagum menyaksikan kemahirannya. Maka tidak mengherankan, bahwa semua hadirin bersorak bergemuruh menyatakan rasa kagumnya. Mereka bertepuk tangan dan bersuitan. Dengan terang-terangan mereka menyatakan pujian. Dan apabila suara bergemuruh itu mulai reda, terdengarlah suara gembira Sekar Prabasini yang diucapkan dengan nyaring :

"Ha-ha! Nah, sekarang bakal ada orang memanggil eyang kepadaku!"

Genggong Basuki tergugu. Raut mukanya nampak merah-biru karena rasa mendongkol dan malu. Ia menekan hulu pedangnya erat-erat, siap untuk bertempur. Dan Kayat Pece kemudian tertawa :

"Rara Witri! Kau menang! Nah, bawalah semua emasku." setelah berkata demikian, ia mendorong keenam batang Emasnya ke depan Rara Witri.

Senang hati Rara Witri melihat kejujuran dan sifat jantan Kayat Pece. Ia bangkit dari kursinya dan membungkuk hormat. Sahutnya :

"Paman, biarlah aku mewakili paman memberi hadiah kepada semua hadirin. Apakah paman rela apabila jumlah nilai pertaruhan kita kubagi rata kepada hadirin?"

"Semua emasku adalah milikmu. Kau bakar atau kau buang adalah hakmu." jawab Kayat Pece.

Rara Witri mengangguk hormat. Kemudian ia berkata nyaring kepada murid-murid ayahnya:

"Saudara-saudara, diatas meja terdapat setumpuk benda yang bernilai harga kurang lebih tigaribu ringgit. Inilah jumlah nilai uang enam batang emas paman Kayat Pece dan sebuah gelang permataku. Ayah mengundang saudara-saudara sekalian untuk menghadiri pesta pertemuan ini. Sayang sekali, ayah tak sempat melayani saudara saudara sekalian dengan baik. Karena itu, emas dan gelang permataku ini esok hari akan aku jual dan hasil penjualannya akan kubagi rata kepada saudara-saudara sekalian. Siapa saja, termasuk anggauta-anggauta pengiring para pendekar kenamaan, kuperkenankan mengambil bagiannya."

Keputusan Rara Witri sangat bijaksana. Baik pihak Srimoyo maupun murid-murid Songgeng Mintaraga merasa puas. Mereka semua nampak berseri seri wajahnya. Hanya Amir Hamzah dan Srimoyo yang jadi bermurung hati. Mereka mendongkol, karena dikalahkan. Mereka malu, karena tadi sudah terlanjur membuka mulut besar.

Songgeng Mintaraga dapat membaca keadaan hati mereka berdua. Dengan sikap hormat, pendekar tua itu berkata kepada hadirin :

"Saudara-saudara sekalian. Sewaktu muda, perangaiku memang keras dan berangasan. Perangai itulah yang membuat aku kesalahan tangan sampai membunuh kakak saudara Srimoyo. Peristiwa itu betapapun juga membuat hatiku menyesal dan malu.

Sekarang perkenankan aku bersembah kepada saudara Srimoyo sebagai pernyataan maafku ..." ia berhenti sebentar menoleh kepada puterinya. Berkata :

"Witri! Kau pun harus bersembah kepada pamanmu Srimoyo."

Rara Witri tahu diri. Ia mendahului ayahnya membuat sembah kepada Srimoyo, Dan pendekar itu tak dapat berbuat lain, kecuali membalas sembah mereka berdua. Ia tadi sudah berjanji, hendak menyudahi persengketaan manakala kena dikalahkan. Sebagai seorang ksatria, wajib ia memegang janji. Lagipula bunyi dua helai surat kesaksian menyatakan pula tentang kesalahan kakaknya. Karena itu tiada lagi alasan yang kuat untuk melanjutkan persengketaan itu. Pikirnya didalam hati :

'Masih beruntung, aku tidak sampai terluka. Lagipula Songgeng Mintaraga sudi bersembah padaku dihadapan umum. Inilah suatu penyelesaian terhormat. Masakan aku tak mau menerima?'

Tapi tepat pada saat itu ia seperti melihat bayangan almarhum kakaknya. Tak terasa kedua matanya berkaca-kaca.

"Saudara Srimoyo," kata Songgeng Mintaraga dengan manis. "'Mengenai pertaruhan itu, biarlah aku yang mewakili dirimu. Besok aku akan mencarikan sebuah gedung untukmu. Atau aku akan membangunkan sebuah gedung baru sebagai pengganti gedungmu untuk kedua utusan pendekar Bondan Sejiwan ini."

"Tidak' seru Sekar Prabasini. "Kita semua adalah golongan ksatria.. Ucapan kita jauh lebih berharga dari

pada harga gedung itu sendiri. Mengapa hendak menjilat ludah sendiri?"

Hadirin heran mendengar kata-kata Sekar Prabasini. Songgeng Mintaraga telah menjanjikan sebuah gedung baru. Pasti lebih indah dari pada gedung Srimoyo yang nampak kuna. Kenapa Sekar Prabasini menolak? Apakah pemuda itu hendak membuat malu Srimoyo benar-benar? Mereka tentu saja tak tahu, bahwa kemarin malam Sekar Prabasini menemukan tanda-tanda sandi yang dicarinya.

000-dw-000

Songgeng Mintaraga membungkuk hormat pada Sekar Prabasini. Katanya mengambil hati :

"Anak muda. Budimu setinggi gunung kepadaku. Jiwaku sendiri belum termadai sebagai penebus budimu itu. Tapi sekarang, sudilah engkau menolong diriku sekali lagi. Aku mempunyai sebidang tanah yang luasnya empat kali lipat luas gedung saudara Srimoyo. Perkenalkanlah tanah ku itu sebagai pengganti perkarangan dan rumah saudara Srimoyo yang kalah dalam pertaruhain ini.

Sekar Prabasini bersenyum. Dasar tajam lidahnya, dapat ia menjawab dengan tenang :

"Tadi, dia hendak membunuhmu. Seumpama engkau hendak mengganti jiwamu dengan luas tanahmu itu, dapatkah ia menerima permohonanmu itu?"

Mendengar kata-kata Sekar Prabasini, Songgeng Mintaraga tak dapat membuka mulutnya. Memang, Srimoyo pasti tak mau sudah. Walaupun ia bersedia

menyerahkan seluruh harta bendanya, tiada gunanya. Maka berkatalah ia kepada Rara Witri :

"Witri! Utusan pendekar Bondan Sejiwan tetap menghendaki gedung itu. Kalau begitu, antarkan uang taruhannya tigaribu ringgit ini kepada pamanmu Srimoyo sebagai pengganti harga gedungnya."

"Sudahlah," cegah Srimoyo. "Simpanlah uangmu baik-baik. Aku seorang laki-laki pula yang tahu menghargai mulut. Kakang Songgeng Mintaraga, maafkanlah aku. Aku datang kemari sesungguhnya untuk membalaskan dendam kakakku. Karena merasa diri tak ungkulan melawanmu, aku membawa sahabat-sahabat undangku. Sekarang permusuhan ini kusudahi sampai disini saja. Besok aku akan pulang kekampung dan akan menggantungkan pedangku untuk selama-lamanya. Karena itu, biarlah gedungku menjadi milik kedua tuan ini." Ia berhenti sebentar berpaling kepada Lingga Wisnu dan Sekar Prabasini. kemudian menghadap sahabat-sahabatnya. Setelah membungkuk hormat ia berkata :

"Saudara-saudara datang kerana oleh ajakanku. Ternyata aku gagal membalaskan dendam kakakku dan ternyata pula kakakulah yang salah dalam persengketaan ini. Maafkan aku membalas budi saudara sekalian yang memerlukan datang dari jauh. Idzinkanlah aku membalas budi saudara-saudara sekalian dikemudian hari. Sekarang perkenankan aku maribungkuk hormat terhadap saudara saudara sekalian sebagai pernyataan terima kasihku."

Terharu hati Lingga Wisnu mendengarkan kata-kata Srimoyo. Ternyata pendekar itu bersifat jantan dan dapat

merubah sikap pula. Setelah hadirin saling hormat, berkatalah ia kepada Srimoyo :

"Saudara Srimoyo! Biarlah aku memanggilmu dengan paman Srimoyo, karena usiaku sesungguhnya jauh berada dihawahmu. Kepandaian paman Amir Hamzah dan Srimoyo, sebenarnya berada di atasku. Karena itu, tak perlu paman berdua menggantung pedang." Dan setelah berkata demikian, ia berdiri dan membungkuk hormat.

Semua hadirin tercengang mendengar pernyataan Lingga Wisnu. Tak usah disangsikan lagi, bahwa Lingga Wisnu menang secara meyakinkan. Siapapun takkan sanggup melawan pedang Amir Hamzah dan Srimoyo sambil menggeragoti paha ayam dan meneguk minuman. Kenapa dia berkata, bahwa kepandaian dua pendekar Parwati itu berada diatasnya?

"Tidak! Tidak! Kau tak perlu membesar-besarkan hatiku. Aku kalah, dan kalau sudah kalah ya memang harus kalah. Mengapa engkau berkata, bahwa kepandaianku berada diatasmu? Janganlah keterlaluan menghina diriku," ujar Airur Hamztt Mendongkol.

"Apa yang kukatakan adalah benar. Kepandaian paman berdua benar-benar berada diatasku. Paman berdua tidak percaya?" sahut Lingga Wisnu Kemudian meneruskan memberi keterangan :

"Pendekar Bandan Sejiwan sebenarnya bukan kakakku seperguruan atau guruku. Hanya secara kebetulan saja, aku memperoleh sekelumit kepandaianya. Aku diajari bagaimana mengalahkan paman berdua. Karena jauh-jauh sudah dapat menduga akan terjadinya persengketaan ini. Aku disuruh melawan paman berdua

dengan cara berandalan untuk memancing kemarahan paman berdua. Kemudian dengan suatu akal, aku akan memperoleh kemenangan. Akal itu, dia pula yang mengajari. Dengan demikian, sesungguhnya paman berdua kalah melawan pendekar Bondan Sejiwan. Dan bukan kukalahkan. Aku hanya pelaksananya semata-mata.

"Jadi kau bukan adik atau murid Bondan Sejiwan?" Amir Hamzah heran.

"Benar. Karena itu, paman tak usah malu bila dikalahkan. Sebab, sesungguhnya di jaman ini kepandaian Bondan Sejiwan kukira tiada yang sanggup menandingi. Maafkan . .. sedang guru paman sendiri, guru Prangwedani bukan tandingannya pula. Apalagi paman berdua." ujar Lingga Wisnu.

Sebenarnya ucapan Lingga Wisnu menyakitkan hati Amir Hamzah dan Srimoyo. Benarkah gurunya kalah dengan Bondan Sejiwan? Namun hati mereka menjadi tenang, karena perbandingan itu menghibur rasa kekalahannya. Dengan ikhlas Amir Hamzah membungkuk untuk membalas hormat Lingga Wisnu tadi. Kemudian berkata dengan suara merendah

"Anak muda, kau telah membuat cerah muka kami berdua. Perkenalkan aku menghaturkan rasa terima kasihku tak terhingga. Bolehkah aku mengenal namamu berdua?"

"Aku sendiri bernama Lingga Wisnu. Dan dia ... eh, sebenarnya dia benar-benar putera pendekar Bondan Sejiwan," sahut Lingga Wisnu

Amir Hamzah dan Srimoyo menunggu Sekar Prabasini memperkenalkan namanya. Tapi gadis itu yang mengenakan pakaian laki-laki itu, membungkam mulut. Maka tahulah mereka, bahwa dia berkeberatan mempernalkan namanya. Mereka lantas mengambil keputusan hendak segera berangkat. Dengan berbareng mereka membungkuk hormat kepada Songgeng Mintaraga. Berkata :

"Kami telah membuat susah kakang Songgeng Mintaraga. Sekarang perkenankan kami berangkat. Maafkan segala-galanya."

Cepat-cepat Songgeng Mintaraga membahas hormat mereka. Menyahut dengan suara manis :

"Adik sekalian, sekiranya tidak terjadi peristiwa ini, tak dapat aku bersahabat, Besok pagi aku datang mengunjungi adik sekalian."

"Tak usah," ujar Srimoyo. "Kami berdua akan meninggalkan -Wonogiri malam ini juga."

Mereka berdua memutar tubuhnya. Selagi hendak melangkahakan kakinya, tiba-tiba terdengar seruan Sekar Prabasini kepada Ayu Sarini:

"Hai! Bagaimana tentang pertarungan pedang buntung?"

Rara Witri baru saja berlega hati melihat ayahnya luput dari bahaya maut. Karena itu tidak menginginkan lagi terjadi suatu ketegangan baru. Siapa tahu, ketegangan itu akan merubah keputusan Srimoyo. Maka cepat-cepat ia berkata:

"Bagaimana kalau kita bergadang di dalam rumah? Soal kecil itu, rasanya tak perlu di angkat-angkat."

Tetapi, selamanya, Sekar Prabasini mengotot. Jawabnya sambil menuding Genggong Basuki:

"Dia belum memanggil eyang kepadaku. Karena itu, persoalan belum boleh dianggap selesai. Coba seumpama jago mereka yang menang, kita masing-masing akan sebagian tikaman pedang buntung sebelum sempat menyebut eyang tiga kali kepadanya."

Dalam hati Rara Witri membenarkan ucapan Sekar Prabasini. Tetapi ketegangan baru itu tidak dikehendaki. Sebaliknya Genggong Basukii dan Ayu Sarini mendongkol dan penasaran mendengar ucapan Sekar Prabasini. Sebab mereka berdua yang tertusuk kehormatannya dengan langsung

Tiba-tiba saja, mereka melompat berbareng ke tengah gelanggang. Tetapi Genggong Basuki tidak menghampiri Sekar Prabasini. Sasaran rasa mendongkol dan malunya dialamatkan kepada Lingga Wisnu. Katanya sambil menuding;

"Kau menimpuk pedang kepenglari. Itulah timpukan gaya Sekar Teratai. Darimana kau mencuri ilmu itu? Sebenarnya kau siapa? Hayo, - bilang"

Nawawi yang mendampingi istrinya semenjak tadi, ikut pula masuk kegelanggarg. Berkata ia membantu kakaknya seperguruan :

"Kaupun tadi menggunakan jurus-jurus Sardula Jenar. Sebenarnya dari mana kau mencuri ilmu kami itu?"

Lingga Wisnu sama sekali tak menduga, bahwa akan terjadi suatu ketegangan baru. Dalam hati ia memaki Sekar Prabasini yang membuat gara-gara itu. Namun ia tertawa menghadapi kekasaran mereka. Sahutnya :

"Mencuri? Mencuri dari mana?"

"Kau bangsat kecil!" maki Ayu Sarini dengan wajah kalap. "Kau masih menyangkal?"

Lingga Wisnu tertawa lebar sambil bergeleng kepala. Kemenakan, muridnya itu benar-benar galak. Sewaktu hendak membuka mulutnya, terdengar Genggong Basuki tertawa melalui dadanya. Lalu berkata menegas :

"Kalau. tidak mencuri, dari manakah engkau memperolehnya?"

Kembali lagi Lingga Wisnu tertawa. Sejenak kemudian menjawab dengan tenang :

"Aku tak perlu mencuri. Karena aku murid Sekar Teratai."

Mendengar jawaban Lingga Wisnu, rombongan Genggong Basuki yang terdiri dari murid-murid aliran Sekar Teratai tercengang keheranan. Mereka saling pandang mencari pertimbangan. Dan pada saat itu Ayu Sarini maju selangkah. Sambil menuding ia berkata sengit :

"Hai, bangsat kecil. Apakah kau sebenarnya orang gila! Bukankah kau tadi selalu membawa-bawa nama Bondan Sejiwan? Kenapa sekarang mengaku sebagai murid Sekar Teratai? Ha, ini namanya. yang palsu bertemu dengan yang tulen. tahu, dari mana kami

bertiga ini. Buka telingamu baik-baik! Kami bertiga adalah murid rumah perguruan Sekar Teratai. Tahu?"

Lingga Wisnu tidak bersakit hati didamprat demikian. Tetap saja ia bersikap sabar dan tenang. Ujarnya

"Seperti kunyatakan tadi, bahwa pendekar Bondan Sejiwan sesungguhnya tiada mempunyai hubungan dan sangkut paut dengan diriku. Aku hanyalah salah seorang sahabat putera pendekar Bondan Sejiwan. Tentang kamu bertiga sebenarnya sudah kuketahui jauh-jauh sebelumnya. Jadi tegasnya; kita ini adalah sesama aliran dan sesama golongan."

Nawawi terhenyak. Rupanya ia bisa berpikir agak sabar. Setelah Terdiam sejenak, ia berkata hati-hati :

"Semua murid eyang guru dan paman guru, kukenal dengan baik. Sebenarnya kau murid siapa?"

"Akulah murid Ki Sambang Dalan," jawab. Lingga Wisnu,

Mendengar jawaban Lingga Wisnu, mereka bertiga kaget sampai berjingkrak. Kata Nawawi minta keyakinan pada isterinya :

"Sarini! Bocah ini ngoceh tak karuan. Apakah kau pernah mendengar kabar, bahwa eyang guru mempunyai seorang murid lagi?"

Ayu Sarini semenjak tadi sudah tak dapat menahan amarahnya lagi. Mendengar pertanyaan suaminya, ia menjawab sengit:

"Eyang guru seumpama bermata dewa. Mustahil dia mempunyai murid penipu. "

Lingga Wisnu tertawa melalui dadanya. Pikirnya didalam hati :

'Murid kakang Purbaya ini cepat sekali berpanas hati. Pikirannya cupat pula. Seumpama pedangnya masih utuh, pastilah dia akan segera menikamku. Dengan pikiran itu, ia berkata :

"Benar, Ki Sambang Dalan memang bermata dewa. Bahkan kakang Purbayapun sebenarnya sudah harus memiliki mata dewa. Apa sebab dia menerima murid sambarangan saja? Benar-benar tak kumengerti"

Srimoyo, Amir Hamzah, Songgeng Mintaraga, Sastra Demung, Kayat Pece, Kartolo dan sekalian hadirin tercengang mendengar cara Lingga Wisnu menanggapi kakang terhadap pendekar Purbaya. Dia dapat menyebut nama pendekar kenamaan itu. Mustahil dia bukan salah seorang anggauta rumah perguruan aliran Sekar Teratai.

Sebaliknya Genggong Basuki bertiga justru tertusuk kehormatannya, karena si penipu kecil itu menyebut nama gurunya dengan enak saja. Maka bentak Nawawi menegas ;

"Sebenarnya dari manakah engkau memperoleh ilmu rumah-perguruan Sekar Teratai?"

Pendekar itu masih saja mengira, bahwa Lingga Wisnu seorang penipu yang hendak mempermainkan mereka bertiga. Itulah sebabnya, meskipun agak bisa berpikir tenang, namun tak urung kehilangan kesabarannya juga,

"Bukankah sudah kukatakan?" sahut Lingga Wisnu dengan suara tetap sabar. "Guruku bernama Ki Sambang Dalan. Dialah yang disebut pendekar sakti tanpa bayangan ..."

Nawawi melemparkan pandang kepada Genggong Basuki minta pendapatnya. Kakak sepeguruannya itu berdiri tertegun dengan membungkam mulut. Tadi, ia menyaksikan sendiri betapa tinggi ilmu kepandaian Lingga Wisnu. Tatkala memperkenalkan diri sebagai anak murid Sekar Teratai, ia setengah percaya. Mungkin sekali ia murid paman gurunya BotoI Pinilis atau murid Sugiri-Sukesi. Tetapi setelah mendengar bahwa bocah itu mengaku sebagai murid eyang gurunya, keraguannya lenyap. Pastilah bocah itu seorang penipu besar. Betapa mungkin? Eyang gurunya terkenal sebagai seorang pendekar yang selalu merantau dari tempat ke tanpa tempat. Masakan dalam perantauannya ia menerima seorang murid yang masih muda belia? - Bagaimana cara mendidiknya? Dewapun tak akan sanggup merubah seorang anak muda belia menjadi seorang pendekar yang tinggi ilmu kepandaiannya dalam sekejap mata. Malahan, seumpama bocah itu mengaku sebagai murid suami-isteri Sugiri Sukesih pun masih menyangsikan juga. Bukankah usia suami-isteri Sugiri-Sukesi hampir mencapai lima puluh lima tahun? Masakan mereka berdua mau menerima murid semuda bocah itu. Semua orang tahu, bahwa untuk memiliki ilmu kepandaian setaraf bocah itu, paling tidak harus melampaui masa dua atau tiga puluh tahun. Yakinkah suami-isteri Sugiri Sukesih bahwa umur mereka akan bisa mencapai delapan puluh lima tahun, sehingga mau menerima seorang murid yang masih ingusan? Semuanya tidak masuk akal! Maka berkatalah ia mengejek :

“Kalau begitu engkau adalah pamanku. Bukankah begitu, paman yang baik?”

"Jangan menyebut paman kepadaku. Aku pun tidak mau menerima pula sebutan sang pendekar gagah atau sebutan-sebutan lainnya. Kalau kalian bertiga menyebut diri sebagai keponakan-keponakanku, akupun sulit menerimanya," sahut Lingga Wisnu dengan tenang.

Panas kedua telinga Genggong Basuki mendengar jawaban Lingga Wisnu. Berkata mencoba :

"Paman yang baik, tolong berilah kami nasehat. Apakah kami bertiga tadi mencemarkan pamor rumah perguruan sehingga paman mencela guruku menerima murid-murid seperti kami bertiga? Hayoo, berilah kami nasehat! Kasihanilah keponakan-keponakan muridmu ini ... Ha-ha-hal"



Genggong Basuki tertawa oleh rasa mendongkolnya. Dia sendiri sudah berumur tigapuluh delapan tahun. Dengan sengaja ia menyebut Lingga Wisnu paman berulang kali. Lalu membicarakan diri sebagai keponakan muridnya. Tentu saja hal itu membuat geli sekalian rombongan Srimoyo hingga mereka tertawa berkakakan.

Mendengar suara rombongan Srimoyo, barulah wajah Lingga Wisnu berubah dengan sungguh-sungguh. Katanya dengan suara berwibawa

"Jika kakang Purbaya atau kakang Sugiri berdua berada disini, pastilah mereka akan menampar mulut mu!"

"Kau bilang apa? Keparat! Jangan ngoceh tak keruan!" bentak Genggong Basuki sambil menghunus pedangnya.

Menyaksikan hal itu. Genggong Mintaraga sibuk tak keruan. Cepat-cepat ia meleraikan. Kata nya kepada Genggong Basuki :

"Saudara Genggong Basuki; kuharap kata-kata anak Lingga jangan dimasukkan ke dalam, hati. Mari kita lanjutkan menikmati hidangan".

Dengan kata-katanya ini, jelaslah bahwa Songgeng Mintaragapun tidak percaya terhadap keterangan Lingga Wisnu. Usia mereka terpaut jauh. Masakan bocah itu paman Genggong Basuki bertiga? Tetapi, hati Genggong Basuki sudah telanjur panas. Tak mempedulikan permintaan Songgeng Mintaraga, ia membentak mengguruh kepada Lingga Wisnu :

"Bangsat kecil! Meskipun andaikata engkau menyembah diriku tiga kali, dan kemudian menyebut kami bertiga paman atau bibi, sudah tak terampuni lagi."

Semenjak tadi, Sekar Prabasini mendongkol mendengar Genggong Basuki bertiga menyebut Lingga Wisnu sebagai bangsat kecil, menuruti panasnya hati, ia meledak :

"Hei, cucunda Genggong Basuki! Sebelum engkau dipanggil paman, harus menyebut diriku eyang dahulu!"

Lingga Wisnu menoleh, ia khawatir kawannya itu akan menimbulkan gara-gara baru lagi. Cepat ia mencegah :

"Adik, janganlah engkau bergurau. Liatlah akibat gara-garamu aku menghadapi kesulitan." Setelah berkata demikian, ia menatap wajah Genggong Basuki. Berkata :

"Sebenarnya belum pernah aku bertemu dengan kakang Purbaya, kakang Sugiri dan ayunda Sukei. Kaian bertigapun berusia jauh lebih tua dari padaku. Memang tak pantas kalian Menyebut diriku sebagai pamanmu. Akan tetapi, sepak terjang kalian bertiga benar-benar tak pantas. Dan memalukan sekali."

Terbangun sepasang alis Genggong Basuki. Darahnya mendidih dan berdeburan didalam dada. Oleh rasa gusar yang tak terbangun lagi, badannya sampai menggigil. Lalu tertawa berkakakan melepaskan ledakan hatinya. Kemudian berkata dengan suara menggeletar :

"Akh, bocah edan! Jadi kau benar-benar hendak memberi nasehat kepada kami? Coba katakan padaku, apakah kesalahan kami bertiga? Salah seorang sahabat kami dalam kesulitan. Apakah kami tidak boleh membantu?"

Lingga Wisnu berdeham dua kali. Menjawab tak langsung :

"Pendiri Sekar Teratai mewariskan duabelas angger-angger kepada kita semuanya. Kau tahu bukan, bunyi pantangan angger ketiga, kelima, ketujuh dan kesebelas? Kenapa kau langgar? Ccba baca"

Genggong Basuki terhenyak. Pikirnya, bocah ini bisa menyinggung-nyinggung soal angger-angger dua belas rumah perguruan. Sebenarnya siapakah dia?

Selagi berpikir demikian, Ayu Sarini tak dapat menahan diri lagi. Tiba-tiba saja ia menimpuk Lingga Wisnu dengan pedang buntungnya, sambil berteriak sengit :

"Coba tangkap! Ingin aku menguji kepandaian murid Sekar Teratai!"

Melihat berkelebatnya pedang buntung, maka Lingga Wisnu sama sekali tak bergerak dari tempat duduknya. Ia menunggu sampai ujung pedang hampir menyentuh dirinya. Tiba-tiba tangan kirinya ditengadahkan, sedang tangan kanannya di angkat tengkurap. Kemudian dengan cepat sekali ia mengadukan kedua tangannya seperti lagi bertepuk. Plok! dan pedang buntung Ayu Sarini. kena ditangkapnya. Itulah salah satu tata-tipu muslihat rumah perguruan Sekar Teratai yang bernama Cengkeraman Rajawali.

"Bukankah ini tata-muslihat ilmu cengkeraman rajawali? Cocok atau tidak dengan aslinya?" ia menegaskan.

Kembali Genggong Basuki terhenyak heran. Juga Nawawi. Didalam hati mereka berkata :

'Benar. Memang ajaian rumah perguruan Sekar Teratai. Hanya saja, kenapa bocah ini bisa melakukannya dengan sempurna? Guru sendiri belum tentu mampu berbuat demikian ,..'

Ayu Sarinipun tercengang keheranan sampai tertegun- tegun Ia merasa diri seperti mati kutu. Tatkala mengalihkan pandang, ia melihat suaminya menghampiri pemuda itu. Berkatalah suaminya dengan nada hati-hati :

"Memang benar. Engkau telah menggunakan salah satu ajaran tata-muslihat perguruan kita. Tetapi sekarang, aku ingin mencoba-coba kepandaianmu supaya terbuka mataku."

"Kakang Nawawi. Eh, biarlah aku memanggilmu kakang saja, mengingat perbedaan usia," sahut Lingga

Wisnu dengar sabar. "Gurumu terkenal dengan sebutan pendekar Narantaka pula. Dengan begitu, pastilah engkau telah mewarisi ilmu sakti Sardula Jenar dan Sapu Jagad. Apakah engkau sudah dapat membelah batu dan menghancurkan batang besi?"

Nawawi sekarang tidak berani lagi merendahkan ucapan-ucapan Lingga Wisnu. Dengan hati-hati ia menjawab:

"Akh, aku baru saja belajar kulitnya. Tak berani aku berkata bahwa aku sudah belajar de..... ada kalimat kurang..."

"Tidak usah engkau merendahkan diri, kakang." ujar Lingga Wisnu. "Seumpama engkau sedang berlatih ilmu tangan kosong dengan gurumu dan gurumu benar-benar menggunakan seluruh kepandaianya, berapa jurus engkau dapat melawannya?"

"Sepuluh jurus yang pertama," jawab Nawawi cepat

"Benar-benar sepuluh jurus?" Lingga wisnu menegaskan.

"Benar. Sepuluh Jurus. Sebab seringkali aku berlatih melawan-lawanan. Hanya saja setelah meningkat ke jurus sebelas dan seterusnya aku dalam kesulitan."

"Bagus. Gurumu terkenal dengan sebutan Narantaka. Kepandaianya berkelahi dengan tangan kosong sudah sangat sempurna. Karena itu sungguh mengagumkan bahwa engkau sanggup melawannya sampai sepuluh jurus. Tak mengecewakan engkau membawa-bawa nama gurumu"

"Akh, sebenarnya kepandaianku masih terpaut jauh dengan kemahiran guru, " kata Nawawi

Sudah barang tentu Ayu Sarini tidak senang suaminya benar-benar mengakui Lingga wisnu sebagai paman gurunya, maka tegurnya dengan suara menyesali.

"Kakang Nawawi" Apakah hatimu sudah meringkas kena gertak bocah itu?"

Nawawi kaget seperti tersengat lebah. Katanya :

"Akh, ya."

"Akh ya, bagaimana?" Lingga Wisnu menegas. "Apa yang harus kubuktikan lagi agar engkau percaya bahwa aku adalah paman gurumu?"

"Mari kita mencoba-coba sebentar. Bila engkau ..."

"Oh, begitu?" potong Lingga Wisnu. "Baiklah, bila engkau dapat melayani aku sampai lima jurus, kau boleh berkata kepada siapapun bahwa aku penipu besar. Setuju?"

Ooo-dw-ooO

Mendengar kata-kata Lingga Wisnu, Genggong Basuki bertiga heran berbareng lega hati. pikir Genggong Basuki di dalam hati :

"Bocah ini benar-benar besar mulut. Mustahil engkau sanggup merobohkan Nawawi dalam lima jurus saja?' dengan pikiran itu ia berkata :

"Baiklah! Akulah yang menghitung."

Genggong Basuki dan Ayu Sarini mundur keluar gelanggang. Dan semua hadirin melepaskan pandangannya kearah Lingga Wisnu dan Nawawi dengan penuh perhatian.

Nawawi benar-benar tak berani merendahkan Lingga Wisnu. Hatinya penuh kebimbangan. Karena itu ia bersikap hati-hati. Ia membungkuk hormat sebagai layaknya seorang keponakan terhadap pamannya. Lalu berkata :

"Bila nanti ternyata masih terdapat kekurangan-kekuranganku, haraplah sudi memberi saran dan nasehat."

Perlahan-lahan Lingga Wisnu menghampirinya. Setelah bersiaga bertempur, ia berkata :

"Jurusku yang pertama adalah Kidang Kumba.. Kau mengertikan? Nah, sambutlah." -

Nawawi tercengang mendengar perkataan Lingga Wisnu. Ia jadi geli sendiri, pikirnya di dalam hati :

'Hmm, engkau hendak menggunakan tipu muslihat, bukan? Dimanakah pernah terjadi seseorang memberitahukan ragam sebelum menggempur lawan? Kalau tidak bertujuan mengakali? Kidang Kumba membidik sasaran atas. Pastilah engkau hendak menyerang bawah. Nah, biarlah aku menjaga perut. Bila te benar-benar menyerang perut, aku akan membarengi menyodok dadamu.. ' setelah berpikir demikian, ia memanggut sambil menyahut :

"Baik. Kau seranglah I"

Berkata demikian, Nawawi mempersiapkan kedua tangannya. Benar-benar ia hendak melindungi perutnya. Pemuda itu berseru :

"Hai! Kenapa kau tak percaya?" Ia menunda serangannya. Dan berseru lagi:

"Tangkislah dengan kedua tanganmu! Kau tak akan sanggup menyongsong pukulan dengan sebelah tangan."

Nawawi terperanjat. Sama sekali tak terduga duga, bahwa Lingga Wisnu benar-benar menyerang dengan jurus Kidang Kumba. Masih untung, Lingga Wisnu menunda serangannya. Kalau tidak, hidungnya pasti akan menyemburkan kecap merah. Teringat akan himpunan tenaga Lingga Wisnu yang dahsyat tadi, gugup ia menyusulkan sebelah tangannya. Dengan begitu benarlah kata Lingga Wisnu, bahwa ia harus menapak pukulannya dengan dua belah tangannya. Bres! Tubuhnya tergetar dan mundur selangkah bergoyangan.

"Bagus!" Seru Lingga Wisnu memuji. "Sekarang, seranganku yang kedua terdiri dari tiga jurus sekaligus yang kugabungkan menjadi satu. Jurus Gajah Marabah, Guntur Geni dan Sardula langking menerkam jantung. Bagaimana engkau hendak melawannya?"

Tanpa berpikir lagi, Nawawi menjawab:

"Aku akan meramahkan dengan tiga jurus pula. Jurus Tinjomaya, Bramasta dan Garuda Yaksa."

"Dua yang benar. Tapi yang ketiga, tidak tepat," ujar Lingga Wisnu seperti seorang guru mengajar muridnya.

Memang, sengaja ia berlaku demikian untuk membuat Nawawi takluk benar-benar.

"Kau tak percaya? Mari kujelaskan. Titik penjagaan Garuda Yaksa berada disekitar dada. Tujuannya memunahkan sambil membalas menyerang. Bila lawan akan mengadu tenaga, itulah bagus. Kalau tidak, terpaksa lah engkau membalas menyerang. Untuk menyerang balik, kau harus menarik jari-jarimu dahulu

yang sudah terlanjur terbuka menjadi suatu cengkeraman. Kemudian memutar pergelangan untuk kau buat tenaga tolak. Dengan demikian, engkau meninggalkan separo garis pertahananmu. Karena itu, kau takkan sanggup menahan gempuranku jurus Sardula lengking menerkam jantung."

"Kalau begitu aku akan menggunakan jurus Habra Markata," sahut Nawawi cepat.

"Ha, itu benar!" ujar Lingga Wisnu. "Nah sambutlah!"

Sambil berkata demikian, Lingga Wisnu melancarkan serangannya. Cepat dan gesit sekali, Nawawi mengadakan pembelaan. Ia menjaga tangan kanan lawan. Akan tetapi tangan kanan Lingga Wisnu hanya terangkat sedikit. Sedang tangan kirinya tiba-tiba yang menerjang sasaran. Seru Lingga Wisnu :

"Dalam suatu perkelahian, kau tak boleh terlalu kokoh memegang keharusan jurus-jurus ajaran. Semuanya bisa berubah menurut keadaan. Pastilah gurumu pernah berpesan demikian."

Diperlakukan sebagai kanak-kanak, lambat laun Nawawi mendongkol juga. Diam-diam ia mempersiapkan serangan balasan apabila sudah dapat memunahkan tiga jurus serangan itu. Tetapi kegesitan dan kecepatan gerak Lingga Wisnu diluar perhitungannya.

Sebat luar biasa Lingga. Wisnu melejit kekiri dengan membuka dadanya. Cepat-cepat Nawawi menjodohkan tangannya. Tapi mendadak pergelarannya kena tepak dari ditarik. Buru-buru ia menahan diri dengan menjagangkan kedua kakinya kuat-kuat. Ternyata Lingga Wisnu tidak hanya menarik saja. Ia melesat kesamping

dan tiba-tiba sudah berada dibelakang punggung Nawawi.

Ia menggempur pantatnya, sebelum Nawawi sempat memutar tubuhnya. Plok, dan kedua kaki Nawawi gempur garis pertahanannya. Ia terhunyak ke depan. Dan baju bisa membalikkan tubuh setelah berjuang dengan susah-payah.

"Bagus," seru Lingga Wisnu gembira. "Sekarang jurusku yang kelima. Jurus terakhir. Hati-hatilah, aku hendak menagunakan jurus 'menyembah keblat'.

Nawawi heran. Bukankah jurus 'menyembah keblat' itu hanya digunakan untuk permulaan kali sebagai penghormatan kepada lawannya bertanding? Jurus itu sama sekali tidak masuk hitungan.

Lingga Wisnu rupanya dapat membaca hatinya. Berkata :

"Apakah kau sangka jurus menyembah keblat hanya untuk upacara saja? Apakah kau kira jurus itu tiada faedahnya untuk menghadapi lawan? Sebenarnya kau harus dapat meraba apa maksud pendiri aliran Sekar Teratai menciptakan jurus itu. Yakinlah bahwa tiada satu juruspun ciptaan pendiri Sekar Teratai yang tidak dipersiapkan untuk melumpuhkan lawan agar dapat merebut kemenangan. Kau lihat sajalah, kalau tidak percaya!"

Setelah berkata demikian, ia mengedapkan tubuhnya dan meliuk seakan-akan gendewa. Tangan kanannya membuat tinju dan ditekap oleh tangan kirinya. Kemudian membuat gerakan membungkuk hormat. Ia maju selangkah dan kedua tangannya menyerang

dengan berbareng. Semuanya itu dilakukan dengan cepat dan tiba-tiba.

Gugup Nawawi mengadakan pembelaan. Tahu-tahu pahanya kena tinju. Tubuhnya terhuyung dan mundur roboh. Tepat pada saat itu, Lingga Wisnu melompat menyambarnya. Ia menjagangnya beberapa saat, lalu direbahkan dengan perlahan-lahan dan hati-hati.

Nawawi melompat bangun. Terus saja ia membungkuk hormat dan berkata dengan hormat :

"Maafkan paman. Mataku terlalu lamur sehingga tidak mengenal paman dengan segera."

Cepat-cepat Lingga Wisnu membalas hormatnya. Menjawab :

"Mengingat, usia kakang lebih tua, lebih baik kita saling menyebut kakak-adik saja."

"Akh, tak berani aku berbuat demikian. Mungkin paman jauh lebih senang, manakala kusebut dengan adik. Akan tetapi bijla guru mendengar, apa jadinya?" sahut Nawawi cepat. "Lagi-pula ilmu kepandaian paman benar-benar luar-biasa dan berada jauh diatas tingkatanku. Lima jurus tadi, benar-benar jurus ilmu Sardula. Paman telah meribuka matakku. Dikemudian hari, aku akan menekuni petunjuk-petunjuk paman yang sangat berharga itu."

Nawawi benar-benar memegang perkataannya. Dikemudian hari ia berlatih menurut petunjuk-petunjuk Lingga Wisnu. Dan ia menjadi seorang pendekar kenamaan yang jarang sekali tandingannya. Sampai berusia lanjut, ia menghormati paman gurunya yang muda belia itu.

Pada saat itu, Lingga Wisnu hanya tersenyum. Tak dapat ia menolak alasan Nawawi. Memang, kalau guru Nawawi akhirnya mendengar betapa sikap muridnya itu terhadap dirinya, bisa-bisa dikutungi kedua lengannya.

Genggong Basuki dan Ayu Sarini kini tak dapat lagi bersangi, setelah menyaksikan Lingga Wisnu dapat merobohkan Nawawi dengan lima jurus. Walaupun demikian, Genggong Basuki masih yakin akan ketangguhannya sendiri. Pikirnya di dalam hati :

'Aku memang murid tertua pendekar Purbaya. Akan tetapi ilmu pedangku, kuperoleh dari paman Sugiri dan bibi Sukei. Dia tadi selalu melawan musuhnya dengan tangan kosong. Mungkin dia hebat dalam tata-berkelahi dengan tangan kosong. Tapi belum tentu ia mahir dalam ilmu pedang.'

Selagi berpikir demikian, Ayu Sarini berseru kepadanya:

"Kakang, kau belum mencoba ilmu pedangmu."

Itulah pucuk dicinta ulam tiba alias kebetulan sekali. Terus saja ia menghadap Lingga Wisnu. Berkata dengan suara angkuh ;

"Tuan! Sekarang giliranku. Aku biasa menggunakan pedang. Karena itu lawanlah aku dengan pedang pula."

Genggong Basuki sudah merubah sebutan bangsat kecil menjadi tuan. Sedikit banyak ia sudah menghargai. Akan tetapi sebutan tuan itu sendiri, kurang sedap dalam pendengaran Lingga Wisnu. Apalagi dia bersikap tinggi hati.

'Rupanya dia terlalu yakin pada kepandaian sendiri. Mungkin sekali ia sudah mencapai tataran kesempurnaan.' pikir Lingga Wisnu di dalam hati. 'Melihat gerak-geriknya, gurunya tidak hanya satu. Biarlah kuminta keterangannya.'

Memperoleh pikiran demikian, ia bertanya minta keterangan :

"Menurut kabar, engkau adalah murid tertua kakang Purbaya. Tapi kakang Purbaya sesungguhnya seorang ahli tata-berkelahi dengan tangan kosong. Sebaliknya kau terkenal dengan pedangmu. Apakah kabar itu tidak benar?"

"Benar atau tidak, apa perduli tuan?" sahut Genggong Basuki cepat. "Aku memang murid tertua pendekar Purbaya. Ilmu pedangku kuperoleh dari suami isteri Sugiri-Sukesi, paman dan bibi guruku. Kenapa? Apakah aku tidak berhak lagi menyebut diriku sebagai murid Sekar Teratai? Paman Botol panilispun pernah mengajari aku satu dua jurus. Apakah aku tidak berhak membawa-bawa nama rumah perguruan Sekar Teratai?"

'Akh, scmbong benar manusia ini?' pikir Lingga Wisnu lagi di dalam hati. 'Sifat dan perangainya ternyata jauh berbeda dengan Nawawi. Pantas sepak terjangnya keterlaluan. Biarlah kuhajarnya benar-benar, agar dikemudian hari tidak merusak nama baik rumah perguruan Sekar Teratai. Mungkin sekali, dia akan bii merubah sepak terjangnya setelah kuberi pengalaman pahit. Mudah-inudahan ...'

Memperoleh keputusan demikian, Lingga Wisnu menyahut dengan menegakkan kepala. Katanya :

"Untuk mengadu pedang bukanlah soal sulit. Hanya saja, setelah kau kalah wajib engkau mendengar perkataanku. Barangkali tidak terlalu sedap bagi pendengaranku."

"Sekarang belum ada keputusan siapa yang menang dan kalah. Karena itu kalau tuan hendak berbicara tentang menang dan kalah adalah terlalu pagi. Tuan buktikan dahulu!" ujar Genggong Basuki dengan mengulum senyum. Kemudian ia melintangkan pedangnya didepan dadanya dan mengambil tempat di sebelah kiri.

"Kakang Genggong Basuki! Pedang tidak boleh kau angkat terlalu tinggi. Dia adalah paman guru kita!" seru Nawawi,

Tetapi Genggong Basuki tidak menggubris seruan adik seperguruannya'itu. Ia tahu, peraturan tata-tertib rumah perguruan Sekar Teratai. Bahwasanya apabila angkatan muda berlatih pedang dengan angkatan tua, maka pedang angkatan muda tidak boleh diangkat terlalu tinggi. Sebab gerakan pedang itu sendiri merupakan tata-tertib kehormatan. Kecuali itu,- anggauta angkatan muda tidak diperkenankan berdiri disebelah kiri Tapi pada saat itu ia. menganggap Lingga Wisnu bukan paman gurunya. Karena itu dia menempati setelah kiri dan mengangkat pedangnya tinggi diatas dada. Dengan tangan kiri ia menggenggam hulu pedang kemudian menantang :

"Silahkan, tuan!"

Betapa sabar Lingga akhirnya mendongkol juga. Meskipun demikian ia tidak segera menerima tantangan Genggong Basuki. Ia menoleh Kepada Songgeng Mintaraga dan berkata :'

"Paman Songgeng! Maafkan, aku tadi memanggil paman dengan saudara. Sebab pada saat itu aku memperkenalkan diri sebagai adik seperguruan pendekar Bondan Sejiwan ..."

"Akh, tak mengapa. Janganlah meributkan hal itu. Itulah perkara kecil yang sama sekali tak ada harganya dibicarakan," Jawab Songgeng Mintaraga.

"Terima kasih, paman. Sekarang, bolehkah aku meminta pertolongan beberapa murid paman untuk membawakan sepuluh batang pedang kemari?"

"Kenapa tidak? Janganlah engkau bersegan-segan terhadapku. Apa artinya sepuluh batang pedang? Jiwaku sendiri kini adalah seumpama milikmu. Tentu saja murid-muridku akan bersedia melakukan perintahmu dengan ikhlas." Ujar Songgeng Mintaraga.

Rara Witri yang mendengar percakapan itu segera, memberi tanda kepada beberapa murid ayah nya agar mengambil sepuluh batang pedang. Segera mereka masuk kedalam rumah dan datang kembali dengan membawa sepuluh batang pedang. Mengingat Lingga Wisnu telah menolong jiwa gurunya, mereka bahkan memilihkan pedang-pedang yang istimewa. Kemudian kesepuluh batang pedang itu di letakkan diatas meja yang berada tak jauh dari Lingga Wisnu.

Semua hadirin mengarahkan pandanganya kepada Lingga Wisnu, mereka berteka-teki dan mencoba menebak apa maksud Lingga Wisnu menghendaki sepuluh batang pedang dibawa kehadapannya- Apakah dia hendak memilih sebatang di antaranya? Akan tetapi diluar dugaan, Lingga Wisnu justru memungut pedang buntung Ayu Sarini. Kemudian sambil tertawa ia berkata:

"Biarlah aku memakai pedang buntung ini saja."

Sudah barang tentu para hadirin tercengang keheranan. Bagaimana mungkin sebatang pedang buntung dapat melawan pedang Genggong Basuki? Banyak diantara mereka menganggap pemuda itu terlalu sombong dan takabur. Sebaliknya Genggong Basuki merasa diri direndahkan. Ia gusar bukan kepalang. Bentaknya :

"Benar-benarkah engkau hendak menggunakan pedang buntung itu?"

"Kau boleh mulai menyerang " sahut Lingga Wisnu sambil menjepit pedang buntung itu diantara ibu jari dan jari telunjuknya.

"Kau benar-benar tak memandang mata padaku Jika kau nanti mampus jangan sesalkan diriku!" teriak Genggong Basuki. Ia kini merubah sebutan tuan dengan engkau. Artinya, ia tak dapat menguasai diri lagi Ia lantas memutar pedangnya. Dan diantara cahaya pedangnya yang berkilauan, ia menggerung :

"Awas!"

Genggong Basuki benar-benar menikam. Arah bidikannya kepada pundak kanan. Menurut perhitungannya, itulah bagian yang lemah. Sebab Tangga Wisnu, hanya dapat, menjepit pedangnya. Dengan demikian, tak dapat ia bergerak leluasa.

Ruangan serambi depan Songgeng Mintaraga yang terisi kurang lebih empat ratus orang, sepi dengan tiba-tiba. Mereka semua membungkam mulut dan mengarahkan seluruh perhatiannya ke gelanggang pertempuran. Mereka melihat, betapa cepat dan dahsyat

serangan pedang Genggong Basuki yang disertai himpunan tenaga sakti. Tatkala ujung pedangnya hampir mencapai sasaran, sekonyong-konyong Lingga Wisnu menangkis dengan pedang buntutnya. Kedua senjata tajam itu lantas saja berbenturan.

Setelah suara nyaring pedang lenyap dari pendengaran, para hadirin terperanjat dan tertegun keheran-heranan. Mereka mendengar suara pedang patah dan runtuh bergemelontangan diatas lantai. Ternyata itulah pedang Genggong Basuki yang mendadak saja patah menjadi tiga bagian. Bagaimana bisa begitu? mereka bertanya-tanya di dalam hati. Ilmu tangkisan apakah yang digunakan Lingga Wisnu untuk membabat pedang Genggong Basuki sampai patah?

Selagi hadirin tercengang keheran-heranan, Lingga Wisnu menuding ke meja samping. Berkata:

"Jangan khawatir! Aku telah minta kepada paman Songgeng Mintaraga agar menyediakan sepuluh batang pedang. Nah, tukarlah pedangmu yang buntut itu. Kau boleh memilih sesuka hatimu."

Sekarang, barulah hadirin mengerti, apa sebab Lingga Wisnu tadi memohon sepuluh batang pedang kepada Songgeng Mintaraga. Dan yang heran dan menyesal, adalah Rara Witri dan beberapa murid yang mengambil sepuluh batang pedang itu. Kalau tahu begitu, tidak bakalan mereka memilihkan pedang yang justru istimewa.

Genggong Basuki terperanjat berbareng gusar luar biasa. Tanpa membuka mulutnya ia membuang pedang buntutnya. Kemudian melompat ke meja sambil menyambar sebilah pedang. Setelah itu menerjang

Lingga Wisnu dengan sekonyang konycng. Terdorong oleh rasa gusarnya, ia menyerang sehebat-hebatnya seumpama seekor kerbau gila hendak merobek-robek siapapun yang merintanginya. Dengan seluruh tenaganya, ia membabat kebawah.

Otak Lingga Wisnu memang cerdas luar biasa dan ia menduga, bahwa Genggong Basuki hanya menggertak saja. Karena itu tak sudi ia menangkis atau melompat tinggi. Dan dugaannya tepat benar. Genggong Basuki benar-benar mengurungkan sasaran bidikannya, Tiba-tiba saja pedangnya di tarik dibuatnya menikam perut. Melihat berkelebatnya pedang, Lingga Wisnu segera menangkis dengan mengerahkan himpunan tenaga saktinya..

Tak!

Dan untuk kedua kalinya, pedang Genggong Basuki patah menjadi tiga bagian. Tak mengherankan, Genggong Basuki menjadi kalap. Tanpa menunggu perkataan Lingga Wisnu ia telah melompat keluar gelanggang dan menyambar sebilah pedang lagi. Kemudian mengulangi serangannya dengan dahsyat. Akan tetapi, untuk yang ketiga kalinya, pedangnya patah lagi dalam segebrakan saja. Sekarang larutlah sebagian besar kesombongan hatinya. Ia berdiri tertegun bagaikan patung yang tak pandai membuka mulut. Ia heran dan penasaran.

"Hai, tuan kecil!" seru Ayu Sarini dari luar gelanggang. "Kenapa engkau melawan ilmu pedang kakang Genggong Basuki dengan ilmu iblis? Apakah ini namanya mengadu kepandaian?"

Lingga Wisnu merasa dirinya kena tegur. Segera ia melempar pedang buntungnya. Kemudian ia mengambil dua batang pedang. Yang sebatang diberikan kepada Genggong Basuki. ia berpaling kepada pendekar wanita yang garang itu sambil ber senyum. Katanya :

"Ini bukan ilmu iblis, nyonya. Kau mengaku murid Sekar Teratai. Masak tidak mengenal ilmu sakti Esmu Gunting?"

Selagi ia berbicara, tiba-tiba Genang Basuki menggunakan kesempatan itu. Dengan kecepatan kilat, ia menikam punggung Lingga Wisnu dan setelah itu baru ia berteriak :

"Awasi"

Lingga Wisnu tahu kecurangan lawannya. Namun ia tak bersakit hati. Sambil mengelak kesamping, ia menirukan bunyi teriaknya seraya menggerakkan pedangnya :

"Awasi!"

Genggong Basuki menyerang dengan tipu-tipu ajaran suami isteri Sugiri-Sukesi Itulah ilmu pedang pengejar angin atau Mayang Seta. Kali ini tidak sudi ia membiarkan pedangnya sampai kena bentrok. Ia bergerak sepesat angin. Itulah keistimewaannya ilmu pedang Mayang Seta yang berintikan pada kecepatan bergerak. Dengan ilmu pedang itu, Ki Sambang Dalam pada zaman mudanya dikenal sebagai pendekar tiada bayangan, juga Genggong Basuki sudah semenjak belasan tahun lamanya, disebut sebagai pendekar tanpa bayangan. Selama itu, ilmu pedang dan kecepatannya

memang tiada lawannya. Maka tidak mengherankan betapa ia yakin kepada kemenangannya.

Tapi mendadak, ia terkejut bukan main. Pantatnya seperti terbentur sebuah benda dingin. Cepat ia memutar pedangnya sambil membabatkan. Namun pantatnya masih saja menempel benda dingin itu- Kali ini ia benar-benar-kaget sampai punggungnya berkerengat dingin. Untuk membebaskan diri, ia menubruk kedepan sambil menjatuhkan diri. Kemudian melompat tinggi jauh ke depan lagi. Tetapi masih saja pantatnya terasa dingin.

Dalam sekejapan tadi, ia melihat benda apakah yang terasa dingin pada pantatnya. Itulah ujung pedang Lingga Wisnu. Keruan saja ia sibuk bukan main. Sekali lagi ia menjatuhkan diri sambil bergulingan. Namun ke mana saja ia bergerak, ujung pedang Lingga Wisnu tetap menempel pantatnya. Karena putus asa, ia jadi nekat. Pedangnya diputar berserabutan. Ha, sekarang terjadi ujung pedang Lingga Wisnu tidak lagi menempel dipantatnya. Tapi tat kala hendak berdiri, tahu-tahu ujung pedang sudah berada di depan dadanya. Kalau saja Lingga Wisnu menyorongkan pedangnya sedikit saja, tamatlah riwayatnya sebagai pendekar tanpa bayangan.

OodwooO

Ia kini benar-benar merasa takut dan bingung. Itulah perasaan takut dan bingung untuk yang pertama kalinya dialaminya. Selamanya, ia membanggakan diri sebagai seorang ahli pedang tercepat diempat penjuru dunia, sampai sudah tidak merasa malu menyematkan sebutan sebagai pendekar tanpa bayangan seperti eyang gurunya. Kini, ternyata ia mati kutu menghadapi

kegesitan Lingga Wisnu yang bisa bergerak cepat pula seperti dirinya. Bahkan kecepatan Lingga Wisnu berada di atasnya.

Lingga Wisnu mengamati-amati, wajah Genggong Basuki yang pucat lesi. Seluruh tubuhnya bermandikan keringat. Betapun juga ia jadi iba hati. Bukankah Genggong Basuki kemenakan muridnya sendiri? Adalah keterlaluhan sekali bila dibuatnya malu dihadapan umum. Maka segera ia menarik pedangnya dan mundur selangkah.

"Inilah pedang Sekar Teratai yang sejati," katanya. "Apakah engkau belum pernah mempelajarinya?"

Genggong Basuki melompat bangun sambil menggibiki pakaiannya. Diam-diam ia menenangkan diri sambil mengatur pernapasannya kembali. Kemudian menjawab dengan menundukkan kepala :



"Itulah ilmu pedang Mayang Seta."

"Benar." kata Lingga Wisnu. "Kau sudah mengenal namanya. Masakan belum mampu menguasai?"

Genggong Basuki mencoba menguasai diri. Perlahan-lahan ia menegakkan kepalanya. Kemudian menyahut :

"Marilah mengadu pedang dengan cara yang wajar! Ilmumu terlalu campur-aduk."

"Campur aduk bagaimana?" Lingga Wisnu heran. "Yang kupergunakan adalah ilmu pedang Sekar Teratai yang aseli. Baiklah, kalau kau belum merasa puas. Lihat, akulah kini yang mendahului menyerang. Coba kau pertahankan!"

Lingga Wisnu benar-benar menyerang, Perlahan-lahan cara menyerangnya. Dan Genggong Basuki segera menggerakkan pedangnya untuk menangkis.. Setelah itu dengan suatu kecepatan ia hendak lakukan serangan balasan. Tetapi pada saat itu mendadak saja Lingga Wisnu menekan pedangnya. Buru-buru ia menarik pedangnya. Heran! Pedangnya seperti kena tempel sebatang besi berani yang kuat luar biasa. Ia jadi sibuk.

Melihat Genggong Basuki sibuk dalam usahanya hendak menarik pedangnya, Lingga Wisnu tersenyum. Dua kali ia memutar pedangnya. Dan pergelangan tangan Genggong Basuki ikut terputar dua kali pula. Sekarang ia menariknya dengan mengerahkan himpunan tenaga sakti tujuh bagian. Dan pedang Genggong Basuki kena direnggutnya dan dilemparkan keatas lantai.

"Bagaimana? Apakah kau masih ingin mencoba lagi?" kata Lingga Wisnu sabar.

Rasa penasaran Genggong Basuki makin menghebat. Ia sekarang jadi nekad, Dengan membungkam mulut ia menyambar sebatang pedang lagi dari atas meja. Kemudian menyerang pundak kiri Lingga Wisnu. Sekarang ia menikam dengan cara yang lain. Pedangnya ditusukkan dan ditarik silih berganti dengan cepat. Ia sadar, bahwa dalam hal mengadu himpunan tenaga sakti, merasa diri kalah jauh.

Lingga Wisnupun tidak memutar pedangnya lagi. Setelah mengelakkan beberapa tikaman Genggong Basuki. ia menikam dada si bandel itu. Itu lah serangan yang hebat sekali. Mau tak mau Genggong Basuki harus menangkis. Trang! Dan untuk kesekian kalinya pedang Genggong Basuki jadi terlepas dari genggamannya. Kali ini sampai mental tinggi keudara hampir mencapai langit-langit.

Genggong Basuki benar-benar menjadi kalap. Tak sudi ia menunggu pedangnya turun dari udara. Dengan sekali meloncat, ia menyambar sebatang pedang baru lagi. Kemudian maju lagi hendak menyerang.

"Apakah benar-benar engkau tak mau menyerah?" Bentak Lingga Wisnu. Ia lantas membolang-balingkan pedangnya mematikan daerah gerak

Genggong Basuki. Dan diancam gerakan pedang demikian.. Genggong Basuki terpaksa membatalkan maksudnya, Namun masih saja ia mencoba membebaskan diri. Ia mengelak sambil menarik tubuhnya kebelakang. Menyaksikan kehandalannya, Lingga Wisnu jadi mendongkol. Ia menggertak sambil menyambar kaki sibandal itu, dengan perlahan.

Namun karena himpunan tenaga saktinya sangat besar, tubuh Genggong Basuki terangkat naik dan akhirnya roboh terbanting diatas lantai. Kemudian Lingga Wisnu mengancamkan ujung pedangnya pada tenggorokan Menegas :

"Benar-benar kau tak mau menyerah?"

Selama hidupnya, belum pernah Genggong Basuki terhina seperti pada saat itu. Ia mendongkol, gusar dan

malu bukan main. Karena tak dapat menguasai diri, akhirnya ia jatuh pingsan.

Ayu Sarini melompat kedalam gelanggang melihat kakaknya rebah tak berkutik. Segera ia menyerang kalang-kabutan sambil berteriak :

"Kalau kau bunuh dia, bunuhlah kami berdua pula!"

Tergetar hati Lingga Wisnu mendengar teriakan Ayu Sarini dan melihat keadaan Genggong Basuki. Wajah Genggong Basuki pucat-lesi. Kedua matanya melotot menatap langit-langit. Kedua gundu matanya sama sekali tak bergerak. Tubuhnya tak berkutik pula. Benar-benarkah ia mati karena penasarannya? Ia lantas membungkuk hendak memeriksa pernapasan. Pada saat itu, ia melihat berkelebatnya kedua tangan Ayu Sarini menyerang dirinya. Tak sudi ia mengelak atau mencoba melawannya. Ia hanya mengerahkan himpunan tenaga saktinya kuat-kuat sambil membenturkan baju mustikanya yang tak mempan oleh senjata tajam macam apapun.

"Jangan khawatir! Kakakmu belum mati," kata Lingga Wisnu setelah memeriksa pernapasannya. Tetapi Ayu Sarini sudah kalap. Kedua tangannya terus menggebuki punggung Lingga Wisnu asal jadi saja. Setiap kali membal, ia menambah tenaga pukulannya. Keruan saja Nawawi yang berada di luar gelanggang terkejut menyaksikan isterinya memukuli paman gurunya. Terus saja ia melompat dan menarik tubuh Ayu Sarini.

"Lepas! Lepas! Biarlah aku ikut mati!" seru pendekar wanita itu.

"E-eh - lepas bagaimana? Kau tak boleh ikut mati. Bukankah engkau isteriku dan aku suamimu? Kau baru boleh mati manakala akulah yang terjengkal mampus," ujar Nawawi membadut. Rupanya dengan cara demikianlah ia harus melayani watak isterinya yang angin-anginan itu.

Tetapi Ayu Sarini tetap menbandal. Ia menjagangkan kedua kakinya karena emoh kena tarik. Dan kedua tangannya masih saja berserabutan memukul Lingga Wisnu, meskipun agak terenggang. Maka terpaksa Nawawi menggerakkan tenaganya untuk menarik mundur. Karena masing-masing saling berkutat, akhirnya mereka jadi tarik-tarikan sendiri. Sebenarnya itulah pemandangan yang lucu sekali. Tetapi mengingat tabiat Ayu Sarini yang garang dan ganas, tiada seorangpun yang berani tertawa.

"Eh, kau bandel sekali!" seru Nawawi geram. "Bukankah aku suamimu?"

Sekar Prabasini yang semenjak tadi memperhatikan mereka berdua, perlahan-lahan menghampirinya. Berkata menawarkan jasa :

"Biarlah kutolong. Biar kugigit pantatnya! Aku ingin tahu, apakah pantatnya keras atau tidak?" "

Mendongkol hati Ayu Sarini mendengar ucapan Sekar Prabasini. Tapi teringatlah dia bahwa pemuda itu benci kepadanya. Bagaimana kalau dia benar-benar membuktikan ancamannya. Kalau pantatnya sampai kena gigit seorang pemuda di depan umum, wah, bisa runyam. Oleh karena itu, ia segera menjatuhkan diri dan duduk bersimpuh di atas lantai. Kemudian menangis karena mendongkol.

"Hai, kenapa menangis? Aku kan belum sampai menggigit pantatmu?" teriak Sekar Prabasini tersenyum

Sebenarnya Nawawi ikut tersinggung. Betapa juga, bukankah Ayu Sarini isterinya yang syah? Bagaimana ia bisa membiarkan pantat isterinya dibicarakan seorang pemuda didepan umum? Tapi mengingat pemuda itu adalah sahabat paman gurunya, terpaksa ia menelan rasa kehormatannya. Sekonyong-konyong, di luar dugaan, Ayu Sarini melompat bangun dan menggempur pundak Sekar Prabasini.

Itulah serangan "yang terjadi sangat cepat dan tiba-tiba. Sekar Prabasini tak sempat mengelak atau menangkis. Sedangkan Lingga Wisnu tak mau menghalang-halangi. Maka pundak Sekar Prabasini benar-benar kena gebuk. Sekar Prabasini kaget sampai berteriak tertahan. Tetapi pada saat itu juga, Ayu Sarini memekik tinggi. Kemudian duduk mendepron sambil memijit mijat kedua tangannya. Pekiknya :

"Aduh tanganku! Tanganku!"

"Kenapa tanganmu?" tanya suaminya gugup. Ia kaget tatkala melihat tangan Ayu Sarini menjadi bengkak kemerah-merahan. Sekejap itu pulalah tahulah ia, bahwa hal itu terjadi akibat kena pentalan himpunan tenaga sakti Lingga Wisnu. Pantas saja, Lingga Wisnu tak mau menangkis atau mencoba menghalang-halangi tatkala Ayu Sarini menyerang Sekar Prabasini. Sebaliknya rombongan murid-murid para pendekar, mengira bahwa bengkaknya tangan Ayu Sarini adalah akibat menyerang Sekar Prabasini. Karena Sekar Prabasini tadi diperkenalkan sebagai putera Bondan Sejiwan, mereka percaya bahwa pemuda itu berkepandaian tinggi.

Oleh pekik Ayu Sarini, Genggong Basuki tersadar. Segera ia berdiri dan membungkuk hormat tiga kali kepada Lingga Wisnu. Katanya:

"Paman Lingga. Benar-benar aku menyesal. Aku seorang keponakan yang tak tahu diri. Sekarang sudilah paman menolong Ayu Sarini?"

Sikap Lingga Wisnu berbeda dengan tadi. Ia bersikap kaku dan berwibawa. Sama sekali ia tidak mendengarkan permintaan Genggong Basuki. Sahutnya pendek :

"Apakah kau insyaf atas kesalahanmu?"

Tak berani Genggong Basuki berkeras kepala seperti tadi. Ia menundukkan kepala. Lalu menjawab :

"Ya, paman. Aku salah. Aku bersalah merobek-robek surat kesaksian kakang Songgeng Mintaraga. Juga tidak seharusnya aku membantu kakang Srimoyo."

Lingga Wisnu menghela napas. Katanya memberi nasihat :

"Memang, aku sangat menyesal apa sebab kau merobek surat kesaksian itu. Hampir saja kau menimbulkan korban entah berapa puluh orang. Karena itu, hendaklah engkau bisa berpikir panjang sebelum berbuat. Tentang sikapmu membantu paman Srimoyo, sama sekali tidak salah itulah perbuatan setia-kawan yang sejati. Karena itu, engkau bahkan harus dipuji. Hanya saja kau belum tahu kedudukan paman Srimoyo sebenarnya."

Genggong Basuki heran. Bertanya :

"Bukankah kakang Srimoyo salah seorang pendekar Parwati yang kenamaan? Apa maksud paman menyangsikan kejujurannya?"

"Kau tadi belum sampai membaca bunyi pantangan kelima angger-angger Sekar Teratai." jawab Lingga Wisnu tak langsung.

"Paman tadi menyuratiku membaca pantangan yang ketiga, ketujuh dan kesebelas," kata Genggong Basuki. "Pantangan ketiga, ialah larangan membunuh tanpa sebab Ayu Sarini telah melanggar pantangan ini. Karena itu wajib ia memohon maaf kepada kakang Songgeng Mintaraga dan membayar kerugian."

"Huh ...," dengus murid-murid Songgeng Mintaraga dengan berbareng. "Masakan tangan kutung hanya memperoleh ganti rugi saja? Enak saja kau bicara."

Genggong Basuki merasa pihaknya bersalah. Maka ia menutup mulut. Lingga Wisnu kanudian mengarahkan pandangannya kepada Songgeng Mintaraga dan sekalian muridnya. Berkata dengan nyaring :

"Perbuatan keponakan muridku memang keterlaluan. Aku menyesal sekali. Tunggulah sampai luka rekan Pramana sembuh. Aku akan berdaya upaya sampai dia dapat menggunakan sebelah tangannya dengan sempurna. Ilmu itu bukan berasal dari rumah perguruan Sekar Teratai"

Mereka semua tahu, betapa tinggi ilmu kepandaian Lingga Wisnu. Bila pemuda itu bersedia menjadi guru Pramana, adalah menguntungkan sekali, Lagi pula, dia sudah menolong jiwa gurunya. Maka mereka menerima usul Lingga Wisnu dengan puas.

Setelah suasana reda kembali, Lingga Wisnu melanjutkan perkataannya kepada Genggong Basuki :

"Sekarang, bagaimana bunyi pantangan yang ketujuh?"

"Itulah larangan memutuskan suatu hal tanpa diselidiki dahulu. Sedangkan bunyi pantangan yang kesebelas, ialah larangan bergaul dengan penjahat. Siapakah yang paman maksudkan dengan penjahat? Kakang Srimoyo adalah seorang pendekar."

Mereka yang hadir dalam pesta perjamuan itu, tentu saja tidak mengenal bunyi angger-angger rumah perguruan Sekar Teratai. Kecuali anak-anak murid rumah perguruan itu sendiri.

Begitu mendengar bunyi angger kesebelas mereka semua terkejut. Genggong Basuki dikatakan Lingga Wisnu melanggar pantangan, karena bergaul dengan penjahat. Apakah: mereka rombongan penjahat? Didalam hal ini, Srimoyolah yang sangat tersinggung. Dengan berjingkrak ia berseru :

"Apakah aku seorang penjahat ?"

Mendengar seruan Srimoyo, cepat-cepat Ling ga Wisnu menyahut :

"Paman Srimoyo, janganlah salah paham. Bukan paman yang kami maksudkan."

"Lantas siapa?" Srimoyo menegaskan. Sastra Demung dan lain-lainnya ingin pula memperoleh ketegasan.

dw

Lingga Wisnu menyapu hadirin dengan pandang matanya yang tajam. Kemudian berhenti kepada Suramerto dan Mangun Sentono yang nampak duduk meringkas diantara tetamu. Tatkala Lingga Wisnu hendak membuka mulutnya, tiba-tiba masuklah beberapa murid Songgeng Mintaraga menendang Pramana. Murid-murid itu menyampaikan kabar gembira kepada Pramana, setelah Lingga Wisnu menyatakan bersedia mewariskan suatu ilmu kepandaian kepadanya. Oleh rasa syukur dan girang hati, Pramana minta dihadapkan kepada Lingga Wisnu agar bisa menyampaikan rasa terima kasih, lukanya yang masih basah tidak dihiraukan.

Lingga Wisnu kagum kepada ketahanan dan kemauan keras Pramana. Ia membalas hormat tatkala calon muridnya itu menghaturkan rasa terima kasihnya. Wajah Pramana pucat lesi, namun sikapnya gagah luar biasa.

"Tuan telah menyelamatkan jiwa guruku. Sekarang malahan bersedia pula menjadi guruku. Budi tuan besar benar tak terbalas lagi. Aku hanya bisa menghaturkan rasa terima kasihku yang tak terhingga ..."

"Jangan panggil aku dengan sebutan tuan. Panggil saja aku adik. kakang atau saudara," sahut Lingga Wisnu.

"Akh, bagaimana aku bisa memanggil demikian? Walaupun usia tuan lebih muda dari padaku, namun kedudukan tuan sebagai guru. Maka perkenankan, aku memanggil guru terhadap tuan. Sekiranya tidak diperkenankan, aku akan memanggil dengan sebutan tuan atau tuanku." kata Pramana dengan sungguh-sungguh.

Tak dapat Lingga Wisnu mengatasi alasan Pramana. Ia menoleh kepada Songgeng Mintaraga. Berkata :

"Paman, Tak kusangka, bahwa murid paman sangat gagah dan cerdas sekali. Khawatir kalau akan menarik kesanggupanku, maka cepat-cepat ia datang untuk menyatakan rasa terima kasihnya meskipun masih menderita luka parah."

Songgeng Mintaraga tertawa, sahutnya :

"Anak Lingga, kau pandai berkelakar."

Dan demikianlah, setelah menyatakan rasa terima kasih berulang kali, Pramana digendong kembali dan dibawa masuk ke dalam kamarnya. Lingga Wisnu mengikuti dengan pandang matanya. Kemudian beralih kepada Ayu Sarini yang masih merintih-rintih.

"Lengan Pramana, engkaulah yang menabas. Luka yang dideritanya sepuluh kali lipat sakitnya dari pada lukamu. Walaupun demikian sama sekali ia tak merintih atau mengerang." Lingga Wisnu berkata. Kemudian ia menghampiri hendak memeriksa.

"Jangan raba! Aku isteri orang!" damprat Ayu Sarini. "Tak perlu kau menolong aku! Aku mati atau tidak, apa perdulimu?"

Panas muka Lingga Wisnu didamprat demikian. Ia merasa malu dan serba salah. Sebentar ia melemparkan pandang kepada Sekar Prabasini hendak minta jasanya. Akan tetapi Sekar Prabasini mengenakan pakaian laki-laki. Diapun tak dapat menyentuh kulit Ayu Sarini. Akhirnya, teringatlah dia kepada Rara Witri, Maka dengan suara lembut ia berkata :

"Adik, maukah engkau mewakili diriku?"

Tepat pada waktu Rara Witri hendak mengganggu, terdengarlah pintu gerbang tergedor dari luar. Memang, setelah pesta perjamuan mulai, pintu gerbang rumah Songgeng Mintaraga merupakan Markas Besar Laskar Lawu yang tertutup rapat. Itulah sebabnya, Suramerto dan Mangun Sentono tak dapat berkutik. Dan pada saat hadirin menoleh, pintu gerbang itu terjebak lebar.

Dan masuklah dua orang yang berdandan sebagai petani dusun.

Hadirin terkejut. Siapakah mereka berdua itu yang sanggup membuka pintu gerbang dari luar? Pastilah mereka bukan sembarang orang.

Seperti saling berjanji, hadirin mengamati-memati mereka. Yang berjalan disebelah kiri; seorang laki-laki berusia lebih kurang 55 tahun. Dan yang berada di sampingnya seorang perempuan sebaya umurnya. Dia mengggendong seorang anak berumur dua atau tiga tahun. Pandang mereka tajam luar biasa. Dan tiba-tiba saja Ayu Sarini melompat bangun dan lari menyongsongnya sambil berseru girang :

"Paman Sugiri! Bibi Sukesi!"

Nawawi dan Genggong Basuki pun ikut lari menyongsong. Nawawi menirukan seruan isterinya. Sedang Genggong Basuki menanggilnya sebagai guru. Maka sekarang tahulah hadirin, bahwa mereka berdua adalah dua suami-isteri Sugiri-Sukesi - murid Ki Sambang Dalan yang berkekepandaian sangat tinggi.

Lingga Wisnu tak dapat berdiam diri saja. Mendengar seruan Ayu Sarini, segera ia mengikuti Genggong Basuki

dan Nawawi menyongsong mereka Dengan sekilas pandang ia menatap wajah kedua kakaknya seperguruan itu. Sugiri berwajah sederhana. Dia nampak matang dan sifatnya tenang berwibawa. Sedang Sukezi berwajah galak. Kesannya tak beda dengan Ayu Sarini.

Ayu Sarini memperlihatkan kedua tangannya kepada Sukezi seperti hendak mengadu. Tatkala Lingga Wisnu hendak membungkuk hormat, Sukezi sedang menundukkan pandang kepada dua tangan Ayu Sarini yang bengkok. Kedua alisnya bergerak gerak. Sambil mengurut-ngurut, ia bertanya :

"Kenapa?"

Itulah pertanyaan yang diharap-harapkan - Terus saja Ayu Sarini berputar sambil menuding Lingga Wisnu. Dengan masih menahan rasa mendongkol dan penasarannya, ia menjawab :

"Bibi, dialah orangnya. Dia mengaku sebagai paman guru. Tapi ia melukai kedua tanganku dan mematahkan pedang pemberian bibi."

Lingga Wisnu terkejut. Jawaban Ayu Sarini benar-benar mengandung racun. Iapun menyesal apa sebab sampai mematahkan pedang Ayu Sarini. Kalau saja ia tahu bahwa pedang itu pemberian kakaknya seperguruan, pastilah tidak akan perbuat begitu. Maka cepat-cepat ia membungkuk hormat sambil berkata mohon maaf :

"Sama sekali tak kuketahui bahwa pedang itu pemberianmu. Maafkan kelancangan adikmu ..."

"Adik? Adik dari mana?" dengus Sukezi heran. Pendekar wanita itu lantas berpaling kepada suaminya.

Mereka berdua saling pandang. Kata Sukei minta pembenaran :

"Kabarnya, memang guru mempunyai seorang murid muda belia. Apakah dia? Kalau benar dia, kenapa tak tahu diri?"

"Belum pernah aku bertamu dengan dia,." sahut suaminya pendek.

"Hmm .,." dengus Sukei . "Meskipun andaikata dia mewarisi seluruh kepandaian guru, mestinya harus sadar dan tahu diri. Bahwasanya ilmu kepandaian itu tiada batasnya. Kalau merasa diri sudah pandai, diatasnya masih ada dewa. Dewapun harus tahu diri pula, bahwa diatasnya masih ada Yang Menguasainya. Hm ... baru saja ia memperoleh sekelumit kepandaian., lantas saja menghina yang lemah. Pantaskah itu? Seumpama Ayu Sarini salah, bukankah masih ada gurunya? Biarlah dia yang menegur. Kita berdua hanya bisa memperingatkan saja."

"Kakang Genggong Basuki juga menerima hinaan, bibi." Ayu Sarini mengadu

"Apa?" Sukei terperanjat. Sepasang alisnya terbangun. "Ha, kami berdualah yang wajib menghajarnya bila dia salah. Kenapa paman gurunya ikut campur?"

Lingga Wisnu merasa diri bersalah. Lalu menjawab :

"Kalau begitu, maafkan kelancangan adikmu."

"Kau telah mematahkan pedang pemberianku. Artinya kau sama sekali tidak menghargai kakakmu," kata Sukei sengit. "Andaikata guru sangat sayang kepadamu,

masakan engkau lantas berlagak dan sama sekali tidak menghargai kakakmu seperguruan?"

Lingga Wisnu bungkam. Dan segenap hadirin jadi tak enak hati. Mereka melihat betapa galak pendekar wanita itu. Kata-katanya makin lama makin sengit. Tanpa mengusut latar belakangnya, lantas saja menjatuhkan palu hukuman. Alangkah keterlaluan!

0odwo0

16. Pertempuran Kacau

Murid-murid Songgeng Mintaraga gelisah bukan main. Sebaliknya Srimoyo, Amir Hamzah, Genggong Basuki, Nawawi dan Ayu Sarini mendapat angin baru. Mereka kini bisa menegakkan kepalanya kembali. Tak usah menunduk lagi karena merasa malu dan segan.

"Bibi!" kata Ayu Sarini. "Setelah mengaku sebagai paman guru, tiba-tiba diapun datang membawa-bawa nama pendekar Kebo Wulung."

"Kebo Wulung siapa? Bondan Sejiwan, maksudmu?" potong Sukei sengit.

"Benar, Bondan Sejiwan! Dia selalu mengagulkannya. Dan atas nama pendekar itu pula ia merobohkan kakang Genggong Basuki dan kakang Nawawi..."

Mendengar kata-kata Ayu Sarini, cuping hidung Sukei bergerak-gerak. Suatu tanda, bahwa darahnya meluap. Dan melihat hal itu, Lingga Wisnu tetap bersikap sabar dan mengalah.

Sebenarnya tak sengaja suami isteri Sugiri dan Sukei datang pada pesta perjamuan itu. Sudah satu tahun lebih, mereka merantau untuk mencarikan obat anaknya satu-satunya. Itulah anak yang digendong Sukei. Kaswasih, namanya. Menurut para ahli, Kaswasih mendelita penyakit dalam semenjak didalam kandungan. Terjadi akibat guncangan hebat, tatkala ibunya berkelahi melawan seorang musuh tangguh. Dan untuk bisa menyembuhkan penyakit dalam itu, mereka harus menemukan sebutir atau dua butir buah mustika yang jarang sekali terdapat dalam dunia. Tetapi sebagai orang tua, mereka tak kenal lelah dan putus asa. Dari tempat ke tempat, mereka merantau. Tapi selama itu, Kaswasih bertambah kurus dan kurus. Tak mengherankan, mereka jadi cemas dan gugup. Menuruti nasehat seorang tua, mereka mendaki Gunung Lawu menghadap Kyahi Basaman dan melihat penyakit yang diderita Kaswasih, Kyahi Basaman teringat kepada Lingga Wisnu. Cucu muridnya itupun dahulu menderita penyakit macan: demikian. Entah bagaimana kabarnya. Kyahi Basaman tidak mendengar lagi.

Dengan lemah-lunglai suami-isteri Sugiri Sukei melanjutkan perjalanannya Kalau Kyahi Basaman saja tidak sanggup mengobati, siapa lagi yang dapat menolong? Tatkala memasuki daerah Wonogiri mereka mendengar kabar, bahwa muridnya berada dikota itu. Teringatlah mereka bahwa muridnya selalu berjalan bersama Ayu Sarini dan Nawawi. Diapun banyak sahabatnya. Mungkin sekali dia bisa menolong. Maka berangkatlah mereka mencarinya. Dan demikianlah,, mereka tiba di rumah Songgeng Mintaraga.

Sukeesi memang seorang pendekar yang keras tabiatnya. Gampang sekali tersinggung hatinya. Apalagi pada waktu itu ia sedang bersedih hati memikirkan anaknya. Mendengar muridnya kena hina, ia bersakit hati. Hinaan itu sendiri seolah-olah penghinaan terhadap anaknya yang kurus kering seperti monyet kecil. Tadinya ia masih mau bersabar karena Lingga Wisnu disebut paman guru oleh Ayu Sarini. Tetapi setelah mendengar pula bahwa Lingga Wisnu datang dengan membawa-bawa nama Bondan Sejiwan, ia merasa seperti ditantang. Seketika itu juga ia berpaling kepada suaminya dan minta keterangan dengan suara sengit :

"Coba katakan padaku, apakah Kebo Wulung masih hidup?"

"Menurut kabar, ia sudah meninggal. Tetapi apakah benar demikian, hanya Tuhan yang tahu." jawab Sugiri. Pendekar ini masih bisa bersikap tenang, meskipun hatinya berduka.

Sekar Prabasini mendongkol menyaksikan Lingga Wisnu kena tegur pulang-balik, dengan kata-kata kasar. Iapun mendengar Sukeesi menyinggung-nyinggung nama ayahnya pula. Nada suaranya mengejek dan merendahkan. Keruan saja tak dapat ia menahan diri. Terus saja membentak :

"Kau bilang, diatas manusia masih ada dewa. Kenapa kau menghina orang?"

"Kau siapa?" Sukeesi membalas membentak dengan gusar.

"Dialah anak manusia Bondan Sejiwan." Ayu Sarini memberi keterangan.

Mendengar keterangan Ayu Sarini, sekonyong konyong tangan Sukei bergerak. Di antara sinar lampu, nampaklah sebuah benda berkeredep menyambar Sekar Prabasini. Kaget Lingga Wisnu menyaksikan hal itu. Hendak ia mencegah tetapi sudah tidak terburu lagi. Pada saat itu Prabasini memekik. Pundak kirinya kena terhajar paku Cundamanik, meskipun sudah berusaha mengelak. Oleh rasa kaget. Lingga Wisnu melompat dan memegang pundak Sekar Prabasini. Dilihatnya paku Cundamanik itu menancap dalam dipundak kiri.

Sekar Prabasini kesakitan. Tak dapat lagi ia menahan diri. Hendak ia membalas menyerang tetapi buru-buru Lingga Wisnu mencegahnya. Berkata membujuk :

"Jangan bergerak! Biar aku menolongmu dahulu."

Dengari dua jarinya, Lingga Wisnu menjepit ujung paku Cundamanik, Ia mencabut perlahan-lahan dan tetap. Ia berlega hati, karena paku itu tidak bercabang. Setelah tercabut kira-kira tigaperempat bagian, ia mengerahkan himpunan tenaga saktinya. Dan paku Cundamanik dapat di cabutnya. Kemudian dilemparkan keatas lantai.

Rara Witri menghampiri dengan membawa sapu tangan. Ia menyerahkan sapu tangan itu kepada Lingga Wisnu. Dengan sapu tangan itu Lingga Wisnu menyusuti darahnya. Setelah bersih Rara Witri menyerahkan sapu tangan lagi.. Dan segera Lingga Wisnu membalutnya..

"Dengarlah perkataanku," bisik Lingga Wisnu sambil membalut. "Jangan layani dia."

"Kenapa?" Sekar Prabasini bertanya dengan hati penasaran.

"Kita berdua harus menghormati. Merekalah kakak seperguruanku. Karena itu tak dapat aku berlawanan-lawanan."

Sekar Srabasini menatap wajah Lingga Wisnu dan melihat pemuda itu bersungguh-sungguh, terpaksa ia memanggut dengan lesu. Meskipun hatinya mendongkol dan penasaran bukan main., tapi ia terpaksa menahan diri.

Lingga Wisnu bersyukur melihat Sekar Prabasini menguasai diri. Ia khawatir, mengingat tabiat kawannya itu gampang sekali meluap darahnya. Sekarang, meskipun menderita luka, masih sudi mendengarkan sarannya. Itulah suatu tanda bahwa Sekar Prabasini agaknya mau melakukan apa saja demi kepentingannya. Keruan saja ia bergirang hati dan merasa bahagia.

Sukei menunggu sampai Lingga Wisnu selesai membalut luka Sekar Prabasini. Sebagai seorang yang termasuk golongan pendekar besar, perlu ia membawa sikapnya demikian. Kemudian berkata dengan mencibirtan bibir :

"Aku sendiri belum pernah bertemu dengan pendekar yang menamakan dirinya Kebo Wulung. Kabarnya ia seorang sakti yang berkepandaian sangat tinggi, sampai kemasyurannya menggetarkan jagad. Tetapi, ternyata anaknya tak dapat mengelakku sambaran pakuku saja. Padahal, aku hanya mencoba-coba. Kalau begitu, apakah Kebo Wulung hanya bernama belaka?"

Sekar Prabasini melemparkan pandang kepada Lingga Wisnu. Kalau menurut kata hatinya, ia ingin membalas mendamprat. Tetapi ia sudah berjanji kepada Lingga Wisnu, tidak akan melayani Sukei. Sebaliknya pada saat

itu, Lingga Wisnu tertegun-tegun seperti kehilangan pegangan. Di dalam hati pemuda itu berpikir

'Ayuna Sukei benar-benar berada dalam kesalahpahaman yang hebat. Jika aku bantah, ia pasti akan merasa ku tentang. Rasa marahnya akan menghebat jadinya. Biarlah aku berdiam diri saja.'

Rupanya Sukei bisa menebak kesulitan Lingga Wisnu. lalu berkata memutuskan

"Kau membungkam mulut. Apakah karena kau segan berbicara dihadapan hadirin? Atau kau sengaja mengesan pada kami, bahwa engkau benar-benar anggauta Sekar Teratai sehingga demi menjaga pamor rumah perguruan tak sudi bertengkar dengan kami? Baiklah, tak jauh dari sini terdapat Sebuah bangunan rusak. Itulah bangunan dari tangsi Kompeni Belanda yang telah ditinggalkan. Nah, aku harap engkau esok hari datang menemui kami, menjelang matahari tenggelam. Kami ingin mencoba kepandaianmu, apakah benar-benar engkau Adalah adik seperguruan kami"

Semua orang tahu. Meskipun Sukei seolah-olah sudah setengah mengakui bahwa Lingga Wisnu adik seperguruannya dan walaupun maksudnya hanya untuk mencari keyakinan dengan jalan menguji kepandaian pemuda itu, sebenarnya merupakan tantangan belaka Tak mengherankan, Songgeng Mintaraga yang merasa berhutang budi terhadap Lingga Wisnu, jadi sibuk dan berkhawatir. Cepat-cepat ia berdiri. Dan setelah membungkuk hormat dengan Merangkap kedua tangan didepan perutnya, ia berkata dengan suara rendah :

"Tuan sekalian adalah sepasang pendekar besar pada jaman ini. Pendekar Sukei terkenal ilmu pedangnya

Mayang Seta. Dan pendekar Sugiri temashur sebagai seorang sakti bertangan guntur. Maka bukan kepalang girang hati kami atas kedatangan tuan sekalian. mengundang saja, sebenarnya tiada keberanianku. Maka —"

"Hm ...". Sukei memotong dengan mendengus. Ia menoleh pada suaminya Tapi suaminya nampak gelisah. Pendekar itu jadi tak enak sendiri memperoleh penghormatan berlebih-lebihan, karena usianya sebaya dengan Songgeng Mintaraga. Bahkan Songgeng Mintaraga lebih tua dan kedudukannya sebenarnya tinggi di masyarakat sebagai komandan Laskar Lawu yang terkenal.

"Anak Lingga datang kemari, bukan bertujuan untuk membuat malu murid tuan berdua, kata Songgeng Mintaraga mencoba menjelaskan, dia datang karena mendengar aku dalam kesulitan dan bermaksud mendamaikan suatu persengkataan, Ketiga murid tuan berdua mengetahui sendiri dengan jelas. Karena itu, perkenalkan aku esok pagi menyelenggarakan suatu pesta tersendiri untuk menyambut kedatangan tuan berdua, Juga sebagai pernyataan syukur dan gembira atas bertemunya tuan berdua dengan adik seperguruan Sekar Teratai ..."

Tetapi Sukei tidak merasukkan kata-kata Songgeng Mintaraga didalam pendengarannya. Dia bahkan membuang mukanya. Tatkala Songgeng Mintaraga menyinggung istilah adik seperguruannya, ia seperti diingatkan. Terus saja berkata menegaskan kepada Lingga Wisnu :

"Bagaimana? Kau berani datang atau tidak?"

"Dimanakah aku harus menemui ayunda berdua? Meskipun kakang dan ayunda hendak melukai aku, takkan berani mengelak ..." sahut Lingga Wisnu.

"Hm ... siapa yang mengidzinkan engkau memanggil aku "ayunda?" dengus Sukei galak. "Tulen atau palsu tentang dirimu, harus kubuktikan dahulu. Jangan panggil ayunda dahulu kepadaku. Juga aku melarang engkau memanggil kakang terhadap suamiku. Tunggu sampai aku mengujimu dan baru kita membicarakan tentang panggilan itu. Mario"

Sukei menarik tangan Ayu Sarini dan mendahului berjalan meninggalkan pesta perjamuan- Baik Lingga Wisnu maupun Songgeng Mintaraia tak berani mencegahnya. tertegun-tegun tatkala mengikuti kepergian mereka dengan pandang matanya. Tiba-tiba Lingga Wisnu melihat sesuatu yang bergerak diantara hadirin. Terus saja ia lari melesat sambil berteriak :

"Hei, tunggu!"

Semenjak tadi Lingga Wisnu selalu membagi pandang dan perhatiannya kepada Suramerto dan Mangun Sentono yang nampak duduk diantara hadirin. Disampingnya duduk pula seorang berkumis dan bercambang tebal dengan perawakannya yang tinggi besar. Lingga Wisnu belum kenal siapakah dia. Tapi melihat keakrabanya, pastilah ia termasuk sekutu mereka berdua. Kesan orang itu gagah, Pandangnya berpengaruh. Dikemudian hari ia memperkenalkan diri sebagai seorang pendekar Ugrasawa. Orang' menyebutnya dengan nama Truno- taruna.

Tatkala Songgeng Mintaraga memperlihatkan dua helai kesaksian, Suramerto dan Mongun Sentono mulai

gelisah. Mereka berdua berbisik bisik dengan wajah berubah. Kemudian Lingga Wisnu Menyinggung-nyinggung tentang kawanan penjahat. Syukur suami-isteri Sukei-Sugiri datang, Sewaktu Lingga Wisnu mengarahkan pandangannya kepada mereka berdua. Sekarang yakinlah mereka, bahwa bocah itulah yang, mencuri surat perintah dan dua helai surat kesaksian kemarin malam

Segera mereka berbisik kepada Trunotaruna agar meninggalkan pesta perjamuan saja. Tetapi Tru-notaruna tak mau bergerak dari tempat duduknya. Katanya :

"Tunggu- sampai pada saatnya."

Mereka berdua menghela nafas. Namun nampak tunduk. Maka jelaslah, bahwa Trunotaruna berpengaruh besar terhadap mereka berdua. Dan tat kala menyaksikan betapa Lingga Wisnu menjadi jinak menghadapi suami-isteri Sugiri-Sukei, mereka berdua diam-diam ikut bersyukur dan girang. Mereka memuji kebesaran Tuhan atas kemarahannya. Justru pada saat itu, Trunotaruna lalu berkata :

"Sekarang saatnya yang baik. Nanti, bila suami-isteri Sugiri-Sukei meninggalkan pesta perjamuan, kita bertiga mengikuti seakan akan pengiringnya. Kalian berdua menyusup diantara rombongan Sekar Teratai. Kukira, Lingga Wisnu takkan berani berbuat apa-apa."

Suramerto dan Mangun Sentono mendengar saran Trunotaruna. Maka begitu Sukei memutar tubuh hendak meninggalkan pesta perjamuan cepat cepat mereka berdua mendekati rombongan murid. Dan apabila rombongan murid mulai bergerak hendak mengikuti Sugiri-Sukei keluar serambi, cepat-cepat ia mendahului.

Akan tetapi pandang mata Lingga Wisnu benar-benar tajam. Gerak-gerik mereka tak luput dari pengamatannya, meskipun lagi menghadapi kesulitan.

Oodwo0

Sebaliknya Sukeşi salah paham. Ia mengira, Lingga Wisnu hendak mencegah kepergiannya atau menghalangi sebentar. Sebagai seorang pendekar yang merasa berkedudukan tinggi, tak senang ia diperlakukan demikian. Semua ucapan dan gerakannya merupakan undang-undang yang tiada batal oleh alasan apapun. Maka bentaknya :

"Benar-benar kau manusia busuk tak tahu diri! Kau berani mengganggu aku?"

Membentak demikian, ia memutar tubuhnya seraya melayangkan tangannya. Arah sasarannya kepala, Itulah salah satu macam serangan yang biasanya tak pernah gagal. Ia melatihnya terus menerus selama tigapuluh tahun lebih dengan suaminya, Pernah ia meruntuhkan tujuhbelas ekor burung yang terbang bertebaran dengan seraangannya itu. Bisa dibayangkan betapa cepat dan bahayanya.

Hati Lingga Wisnu tercekat, Cepat ia mengelak. Tangan Sukeşi lewat diatas pundak dan menyerempet selintasan- Meskipun demikian ia merasa pedas sekali. Insyaflah ia, bahwa kakaknya seperguruan itu benar-benar tinggi ilmu kepandaianya. Sebaliknya, Sukeşi terperanjat heran. Ia jadi penasaran. Cepat ia membalikkan tangan dan membabat pinggang, Kali ini ia mengerahkan tenaganya.

Menghadapi serangan ini, Lingga Wisnu merasa wajib menahan diri. Ia menjejakkan kakinya dan meloncat mundur melintasi meja dan kursi Dengan demikian, dua kali berturut-turut Sukei gagal serangnya. Karena masih megendong anaknya, tak dapat ia bergerak dengan leluasa. Teringat pula bahwa ia telah memutuskan untuk mengadu kepandaian esok petang, terpaksa ia menelan rasa mendongkol dan penasaran-Dan ia meneruskan berjalan dengan membimbing tangan Ayu. Sarini.

Suramerto dan Mangun Sentono tidak sudi kehilangan kesempatan yang bagus itu. Juga Trunotaruno yang berada dibelakangnya. mereka lantas menerobos keluar rombongan dari lari secepat-cepatnya.

"Hai! Mau lari kemana? Berhenti!" seru Lingga Wisnu. Karena terpaksa melompat untuk menghindarkan serangan Sukei, jaraknya kini kian menjauh dari mereka bertiga. namun - Lingga Wisnu tidak mau kehilangan mangsanya. Tak ubah seekor burung, ia terbang melintasi kursi dan meja. Tangannya berkelebat dan menyambar Trunotaruna, yang roboh kena cengkeraman Lingga Wisnu.

"Ih, celaka!" Tronotaruna mengeluh didalam hati. "Baru saja aku keluar dari rumah perguruan, kena dirobokkan seorang bocah dengan satu gebrakan ..." Dan baru saja ia mengeluh demikian, tubuhnya dilemparkan Lingga Wisnu balik dan jatuh dilantai serambi depan

Dalam pada itu, Suramerto dan Mangun Sentono sudah berhasil lolos dari pintu gerbang. Waktu itu bulan sipit nampak remang-remang-tersapu awan hitam.

Suasana malam gelap pekat, Benar-benar Tuhan melindungi mereka berdua. Begitu melintasi tirai malam, tubuh mereka tiada nampak lagi. Mereka seperti hilang teraling iblis.

Lingga Wisnu tak berani mengejar. Ia tahu, mereka berdua jago yang mempunyai kepandaian tinggi. Kalau tidak, masakan pantas menjadi sahabat Songgeng Mintaraga yang dihormati. dan disegani pendekar itu. Dalam malam gelap, mereka bisa menyedang balik.

"Biarlah untuk sementara mereka kabur. Aku sudah berhasil menangkap kawannya seorang Pastilah aku dapat memperoleh keterangan dari mulutnya," pikir Lingga Wisnu. Ia lantas manutar tubuhnya hendak balik kembali memasuki gerbang. Sekonyong-konyong ia mendengar suara seseorang berseru kepadanya' :

"Hai, sahabat kecil! Baru sepuluh - tahun aku tidak bertemu denganmu. Dan kepandaianmu sudah maju begini pesat! Selamat! Selamat!"

Goncang hati Lingga Wisnu mendengar suara itu. Itulah suara yang pernah dikenalnya dan senantiasa meresap di dalam perbendaharaan hatinya. segera ia menoleh dan melihat seorang tua mengempit Suiamerto dan Mangun Sentono. Orang itu berkumis dan berjenggot awut-awutan. Rambut, alis, kumis dan jenggotnya sudah putih semua. Siapa lagi kalau bukan Ki Ageng Gumbrek pendekar sakti yang dahulu mewarisi ilmu berlari kepada Lingga Wisnu.

"Guru!" seru Lingga Wisnu girang. Terus saja ia lari menghampiri dan bersembah.

Ki Ageng' Gumbrek tertawa berkakakan. Sahutnya :

"Eh, semenjak kacau perutmu berubah Dahulu kau tak sudi menyebutku guru. Akupun tak sudi engkau menyebut aku sebagai gurumu, Kau menyembah pula padaku. Apa-apaan, nih Hai, coba lihat, siapa dia yang berada dibelakang- ku!"

Lingfla Wisnu mengalihkan pandang Ia melihat. seorang laki-laki berusia kurang lebih 48 tahun. Rambutnya sudah setengah beruban. Wajahnya menceritakan suatu perbendaharaan pengalaman yang matang- Dan melihat orang itu; Lingga Wisnu kian menjadi girang. Dialah Arya Puguh yang dahulu melindungi mati-matian sampai nyaris mengorbankan jiwanya sendiri. Cepat ia lari menghampiri dan merangkulnya erat-erat.

"Paman!" serunya penuh haru. "Paman cepat menjadi tua."

Arya Puguh tertawa senang. Sama sekali ia tak bersakit hati atau tersinggung. Sahutnya :

"Inilah penanggungan orang yang hidup dalam kancah perjuangan. Perhatian hidup terlalu terbagi-bagi."

Lingga Wisnu memeluknya kian erat. Alangkah jauh beda keadaannya dengan Ki Ageng Gumbrek. Meskipun usia orang tua itu sudah lanjut, namun raut wajahnya nampak segar bugar.

"Tapi paman tak kurang suatu apa, bukan?" kata Lingga Wisnu.

"Seperti kau lihat, hidungku tetap satu. Tiada yang kurang." sahut Arya Puguh.

Mereka berdua lalu berjalan bergandengan tangan. Hati mereka berdua terharu tergoncang pertemuan itu. Kalau saja tidak mendengar suara Srimoyo, mereka tidak, akan tersadar.

"Hai!" seru pendekar itu. "Kakang Suramerto dan Mangun Sentono adalah tetamu undanganku. Kenapa kau perlakukan demikian?"

Lingga Wisnu seolah-olah tidak menggubris seruan Srimoyo. Ia menghadap kepada Songgeng Mintaraga. Kemudian para hadirin. Memperkenalkan mereka berdua yang baru datang:

"Beliau ini Ki Ageng Gumbrek, salah seorang guruku. Dan dia Arya Puguh, salah seorang pembantu Panglima Sengkan Turunan. Dia seorang ahli imu bertangan kosong. Mahir dalam ilmu sakti Sarduja Jenar. Sewaktu mula-mula belajar berkelahi, dialah guruku yang pertama."

Ketua-ketua rombongan, terperanjat mendengar nama Ki Ageng Gumbrek. Nama itu tidak lagi asing bagi mereka. Namun pendekar sakti itu, tak berketentuan tempat tinggalnya. Ia bergerak dari tempat ke tempat tak ubah iblis. Namun ilmu kepandaianya sangat tinggi. Termasuk golongan angkatan tua yang sejajar dengan guru mereka semua. Karena itu, serentak mereka membungkuk hormat. Dan menyaksikan mereka membungkuk hormat, sekalian hadirin buru-buru berdiri tegak menyambut kedatangan pendekar berambut awut-awutan itu.

"Sudahlah, sudahlah! Jangan menghormat orang seperti malaikat!" seru Ki Ageng Gumbrek. "Aku adalah manusia yang sebenarnya tiada gunanya. Kerjaku hanya

makan nasi atau menabuh kecap. Sama sekali tiada perhatianku terhadap masalah penghidupan yang hanya meruwetkan hati melulu. Tapi pada suatu hari aku mendengar beberapa orang berkusak-kusuk hendak menjual jasa terhadap kompeni Belanda. Ha, inilah lain! Seseorang boleh jahat, boleh jadi maling! Tapi kalau sampai mau menjual bangsa dan negara kepada orang asing adalah keterlaluan! Maka tak dapat lagi aku tinggal berpeluk tangan. Segera aku menyusul kemari. Kudengar malam ini, para pejuang kesejahteraan bangsa dan negari sedang berkumpul. Nah, hendak kulaporkan penghianat-penghianat itu kemari ..."

"Siapakah yang berhianat?" Srimoyo tersinggung. Sebab dia merasa sibuk melahirkan suatu persekutuan balas dendam akhir-akhir ini. "Apakah mereka bertiga? Mereka adalah pendekar- pendekar kenamaan Ugrasawa semenjak belasan tahun yang lalu ..."

"Benar. Di.antaranya, mereka bertiga inilah." jawab Ki Ageng Gumbrek dengan tegas.

Kaget dan heran, Srimoyo mendengar bunyi jawaban Ki Ageng Gumbrek. Membela :

"Tidak mungkin! Mereka bertiga adalah sahabatku semenjak belasan tahun yang lalu. Akh, tanganlah memfitnah demikian. Fitnah lebih jahat daripada membunuh!"

Ki Ageng Gumbrek tersenyum lebar. Sambil membanting Suramerto dan Mangun Setono di atas lantai, ia menjawab :

"Aku adalah orang baik. Belum pernah aku memfitnah orang, mendendam atau mencampuri masalah

penghidupan. Secara kebetulan sekali, tatkala aku hendak mencuri ayam di kota, mendengar kusak-kusuk mereka. Mereka berada ditangsi Belanda. Dan merencanakan hendak menghancurkan Laskar Perjuangan anak-Adik Raden Mas Said Maka kuikuti mereka dan kuamat-amati sepak terjangnya. Kenapa aku memfitnah?"

Srimoyo adalah seorang pendekar yang seringkali menggunakan perasaannya semata dari pada pertimbangan akalanya. Ia jadi tersinggung. Menaikkan suaranya :

"Apakah paman mempunyai bukti?"

Ki Ageng Gumbrek- tertawa bekakakan. Menyahut :

"Bukti! Masakan aku perlu mempunyai bukti untukmu? Ucapan Ki Ageng Gumbrek sudah menjadi jaminan. Apa yang kukatakan, itulah Undang undang yang berlaku."

Tentu saja, siapapun tak dapat menerima dengan alasan ini. Srimoyo jadi panas hati Berkata tak senang hati :

"Apakah alasannya untuk bisa mempercayai, terhadap setiap patah perkataan paman?"

Sekarang Ki Ageng Gumbrek yang ganti tersinggung kehormatannya. Dengan gundu mata berputar, ia membentak

"Kau murid Prangwedani, bukan? Gurumu sendiri tidak berani mengucap demikian kepadaku. Kenapa kau begitu?"

Sastra Danung yang mengetuai rombongan anak murid Ugrasawa tak senang mendengar kata-kata Ki

Ageng Gumbrek. Itulah kata-kata seseorang yang ingin menang sendiri. Ia lantas maju menghampiri Srimoyo. Tatkala itu Lingga Wisnu cepat-cepat bertindak. Ia kenal perangai dan tabiat gurunya. Kalau sampai kalap, akan jadi kacau-balaulah. Segera ia memperlihatkan dua helai surat. Berkata kepada Srimoyo :

"Paman, tolong kau bacakan bunyi surat ini, agar hadirin dapat mendengar dan mengadili."

Dua kali sudah Srimoyo dikacaukan oleh lembaran surat itu. Yang pertama, surat kesaksian. Dan yang kedua, adalah surat ini, yang kini berada ditangannya. Dengan hati berdegupan, ia membaca. Dan baru



membaca beberapa deret kalimat, ia kaget sampai berjingkrak. Itulah surat perintah patih Pringgalaya terhadap Suramerta dan Mangun Sentana. Surat perintah untuk mengadu domba para pendekar dan laskar perjuangan, agar saling bunuh-membunuh. Dan mereka berdua dibantu oleh

seorang kepercayaan Komandan Kompeni Belanda di Surakarta, bernama Truno Taruna. Surat perintah itu diperkuat oleh dua tanda tangan dan dua cap jabatan. Tanda tangan Patih Pringgalaya dan Komandan Kompeni - Belanda.

Ooodwoo0

Setelah Srimoyo selesai membaca surat itu, para hadirin gempar. Kartolo, ketua rombongan - Puji Rahayu, melompat dan mendekati Truno Taruna. Membentak :

"Benarkah engkau anak murid Ugrasawa?"

Truno Taruna dalam keadaan runtuh semangat. Tak dapat ia segera menjawab. Ia menoleh kepada Sastra Demung. Dan Sastra Demung jadi tak enak hati. Maklumlah dia ketua rombongan Ugrasawa. Terus saja ia menghampiri sambil menegaskan :

"Jawablah pertanyaan rekan Kartolo!"

Truno Taruna mati kutu. Merasa terdesak kepojok, mendadak ia jadi nekad. Kumisnya bergerak. Kedua gundu matanya bergerak-gerak. Menjawab pendek :

"Benar. Aku anak murid Ugrasawa."

"Bohong!" bentak Sastra Demung. "belum pernah aku melihat tampangmu. Kau murid siapa?"

"Aku bawahan Musafigiloh, murid Panembahan Panyingkir."

"Kalau begitu, kau pengacau Jahanam Musafigiloh sudah lama meninggalkan rumah perguruan. dia seorang penghianat terkutuk. Kau menyebut-nyebut namanya Bagus!" bentak Sastra Demung sengit. Tangannya melayang. Dan Truno Taruna dihajar pulang-balik sampai kedua pipinya babak-belur.

"Kau menghajar orang yang tidak berdaya. Apakah tidak malu?" teriak Truno taruna. "Aku memang pengikut Musafigiloh. Dia memang seorang pendekar yang mengerti kehendak zaman dan tidak lama lagi seluruh Jawa ini akan diduduki kompeni Belanda, Karena

itu, Musafigilloh bergabung dengan kompeni Belanda. Bukan sebagai penghianat tetapi justru hendak memajukan bangsanya pula. Musafigilloh bercita-cita agar negeri kita menjadi sebuah negara merdeka. Duduk sama rendah, berdiri sama tinagi dengan bangsa lain di dunia ini. tidak lagi menjadi hamba--sahaya Sultan atau Sunan yang hidupnya Sesungguhnya hanya menjadi budak besar belaka."

Belum lagi selesai Truno Taruna menyatakan isi hatinya, tinju Sastra Demung sudah mendarat di dadanya. Dan kena pukulan itu, Truno Taruna roboh tak sadarkan diri. Menyaksikan hal itu, semua hadirin puas. tetapi Suramerta dan Mangun Sentana terbang semangatnya. Mereka sadar akan bahaya yang mengancam dirinya, mereka jadi berputus asa."

Sastra Demung perlu mencerahkan nama rumah perguruanannya yang tercemar oleh Truno Taruna-Katanya nyaring :

"Memang sudah semenjak lama menjadi suatu kerincuhan Sidalam rumah perguruan kami. Panembahan Panyingkir mati oleh suatu penghianatan. Peristiwa itu terjadi sepuluh tahun yang lalu. Musafigilloh adalah murid penghianat yang menamakan diri Panembahan Panyingkir. Tetapi sesungguhnya, pembunuh panembahan Panyingkir itu ialah seorang Cina bernama Lie Kong. Salah seorang mata-mata Belanda yang berkepandaian sangat tinggi. Tegasnya, meskipun Musafigilloh berada di dalam rumah perguruan kami, bukan termasuk anggota Ugrasawa Dia dan Lie Kong adalah seumpama dua duri yang mengeram di dalam tubuh. Untung ketua kami, Anung Damidibrata segera dapat bertindak cepat. Namun mereka berdua sudah

berhasil menghilang dari rumah perguruan atas petunjuk-petunjuk seorang bernama Truno Taruna. Dia tadi mengaku diri sebagai pengikut Musafigiloh. Pasti dialah orangnya. Sekarang, karena sudah ternyata kejahatannya, sebaiknya kita bunuh saja."

"Jangan! Biarkan mereka hidup sehari dua hari lagi." Lingga Wisnu mencegah. "Biarlah dia memberi keterangan yang lebih luas lagi tentang mata-rantai pengkhianatannya. Kukira akan sangat berguna bagi kelanjutan perjuangan kita."

Lingga Wisnu sesungguhnya punya alasannya sendiri. Mendengar Sastra Demung menyebut seorang bernama Musafigiloh, teringatilah dia kepada pengalamannya sepuluh tahun lalu, tatkala dia datang ke rumah perguruan Ugrasawa dengan Kyahi Basaman. Dialah dahulu seorang anak yang memiliki otak cerdas luar biasa, sampai pula Kyahi Basaman mengaguminya. Kalau sekarang dia dinyatakan sebagai seorang pengkhianat, pantilah tidak bekerja seorang diri. Ia percaya, bahwa mata-rantai pengkhianatan itu pasti terlebar sangat luas.

Saran Lingga Wisnu disetujui hadirin. Anak murid Songgeng Mintaraga lalu menggusur Truno Taruna ke dalam kamar tahanan. Dan karena sudah larut malam, pesta perjamuan ditutup.

Dan pada saat itu. Srimoyo menghampiri Songgeng Mintaraga. Ia menyesal bukan main, bahwa atas kebodohnya - kalau saja Lingga Wisnu tidak ikut mencampuri peristiwa persengketaan itu. pastilah perbuatannya akan menimbulkan bencana besar bagi perjuangan semesta. Alangkah besar dosanya. Dosa yang tak terampuni lagi. Oleh karena itu, ia minta maaf

kepada Songgeng Mintaraga dan menyatakan terima kasih Kepada Lingga Wisnu. Katanya lagi :

"Saudara Lingga, rasa terima kasihku tak terhingga. Matakmu benar-benar lamur sampai tidak mengerti diriku menjadi kuda tolol. Inilah akibatnya orang yang terburu napsu. Yang hanya menuruti gejolak napsu pribadi. Andaikata saudara tidak membukakan kedua matakmu, dosa yang bakal kuderita tiada lagi memperoleh keampunan.

"Akh, siapapun akan berbuat demikian dan sesaat karena tidak menyadari. Paman berani mengakui kesalahan, Itulah, suatu bukti, bahwa paman sesungguhnya seorang kasatria. Kalau aku mengetahui Sinimerto dan Mangun Sentono, itulah suatu kebetulan belaka." Lingga Wisnu membesarkan hati. Kemudian ia menceritakan betapa supt perintah itu diperolehnya.

Lega hati Srimoyo mendengar tutur kata Lingga Wisnu. Segera ia mengajak rombongannya pulang. Sementara tetamu-tetamu lainnya bubarlah pula. Songgeng Mintaraga memasukkan Suramerto dan Mangun Sentono ke dalam kamar tahanan. Ia berjanji kepada Lingga Wisnu hendak mencari keterangan sebanyak-banyaknya dari mulut mereka

Oodwo0

Sekarang sunyilah suasana serambi rumah Songgeng Mintaraga. Songgeng Mintaraga. membawa Arya Puguh beristirahat di kamar sebelah. Sedang Sekar Prabasini tetap mendampingi Lingga Wisnu yang duduk berbicara dengan Ki Ageng Gombrek.

"Kau bawa saja dia kekamarmul" ujar Ki Ageng Gumbreg kepada Rara Witri.

Sudah barang tentu, wajah Rara Witri berubah hebat. Masakan dia disuruh membawa seorang pemuda ke kamarnya? Karena tidak berani membantah perintah Ki Ageng Gumbrek, ia hanya berpura-Jrura tidak mendengar.

Ki Ageng Gumbrek tertawa lebar. Ia dapat membaca keadaan hati gadis itu. Katanya :

"Neng! diapun seperti engkau. Masakan tak tahu?"

Rara Witri terbelalak. masih ia tak percaya. Menoleh kepada Lingga Wisnu dan minta keyakinan :

"Apakah dia ..."

"Ya .. " Lingga Wisnu mengangguk dengan tertawa. Lalu berkata kepada Sekar Prabasini

"Perananmu sudah cukup. Pakaianmu bukankah menyiksamu?"

Luka dipundak mengganggu ketegaran Sekar Prabasini. Ia nampak letih dan kesakitan. Sahutnya malas:

"Pakaianku dirumah penginpan. Kalau aku merasa terbelenggu, tinggal membuka penutup kepala ini. Kenapa susah-payah?"

Lingga Wisnu kenal tabiatnya. Gadis itu tidak boleh dipaksa. Maka ia mengalihkan pembicaraan kepada Ki Ageng Gumbrek:

"Bagaimana guru bisa segera tahu, bahwa ia seorang wanita?*

"Namanya pun kukenal juga. Bukankah dia Sekar Prabasini?" sahut Ki Ageng Gumbrek.

"Hai, dari siapa guru mengetahui namanya?" Lingga Wisnu heran,

"Dari mulutmu." jawab Ki Ageng Gumbrek.

Lingga Wisnu saling pandang dengan Sekar Prabasini. Tatkala hendak minta keterangan, Ki Ageng Gumbrek berkata :

"Sebenarnya sudah lima hari ini aku dan pamanmu mengikutimu dengan diam-diam. Kalau aku lantas mengetahui temanmu berjalan itu, sudahlah pantas. Aku senang, karena ternyata engkau seorang kasatria benar. Sama sekali tak mengganggunya. Lagi pula ilmu kepandaiaranu maju sangat jauh. Meskipun belum tentu dapat menjajari gurumu, akan tetapi aku sudah bukan tandingmu lagi ..."

"Guru memuji aku berlebih-lebihan," kata Lingga Wisnu dengan muka merah. "Seumpama benar, itupun berkat ajaran dan petunjuk-petunjuk guru dahulu."

"Aku membicarakan keadaanmu sekarang Dan bukan dahulu," potong Ki Ageng Gumbrek.

"Sekarangpun aku seringkali menemui kesukaran-kesukaran juga. Alangkah senangnya, bila memperoleh petunjuk-petunjuk guru."

"Begitu? Ha, hal itu sangat mudah, apabila kau pintakan kepada tuan rumah sebotol atau dua botol minmai keras. Tuan rumah tidak kikir, bukan?" ujar Ki Ageng Gumbrek dengan tertawa lebar.

Rara Witri jadi sibuk. Lantas saja ia berlari-larian masuk kedalam kamar dan kembali dengan membawa empat botol minuman keras. Sudah barang tentu, Ki Ageng Gumbrek girang bukan kepalang. Terus saja ia meneguk sebotol habis.. Lalu berbicara dengan nerocos seolah-olah tak dapat lagi menguasai mulutnya. Akhirnya berkata :

"Kalau kau ingin mengetahui persekutuan - penghianatan, pergilah sekarang juga. Aku sendiri sudah mempunyai kawan berbicara. Inilah botol-botolku ..."

"Eyang!" tiba-tiba Sekar Prabasini berseru.

"Eyang?" Ki Ageng Gumbrek membelalak matanya. "Kau sahabat muridku, karena itu panggillah aku paman. Lagi pula aku tidak mempunyai isteri. Selamanya jejaka. Kalau saja aku mau kau panggil paman adalah karena terpaksa saja."

Sekar Prabasini tertawa. Lucu, guru Lingga Wisnu yang seorang ini. Lalu memperbaiki diri. Katanya :

"Baiklah. Mulai saat ini aku akan menyebutmu paman. Tadi paman berkata, bahwa paman sudah mengikuti kami berdua. slama lima hari yang lalu. Kalau begitu pasti tahu pula sepak terjang kakak-seperguruan kakang Lingga. Bagaimana pendapat paman?"

"Mereka memang keterlaluan. Maksudku si perempuan itu!" sahut Ki Ageng Gumbrek sambil menepuk botolnya. 'Biarlah besok aku membantumu."

"Tapi sebenarnya tak ingin aku berlawan-lawanan dengan mereka," ujar Lingga Wisnu. "Apakah guru sudi mendamaikan saja?"

"Apa yang kau takutkan?" suara Ki Ageng Gumbrek meninggi. "Hajar saja perempuan yang itu! Seumpama gurumu menegormu, katakan saja bahwa akulah yang memerintahmu!"

Lingga Wisnu kenal adat Ki Ageng Gumbrek yang angin-anginan itu. Tak dapat pendekar tua itu diajak berbicara berkepanjangan. Tapi mendengar dia sanggup membantu, hatinya terhibur. Dan karena melihat Ki Ageng Gumbrek terbenam dalam minuman keras, Lingga Wisnu mengajak Sekar Prabasini kembali ke rumah penginapan.

Sudah barang tentu Songgeng Mintaraga dan Rara Witri menjadi sibuk. Dengan sungguh sungguh mereka mengusulkan agar Lingga Wisnu dan Sekar Prabasini menginap saja di rumahnya,

"Besok aku menginap disini," kata Lingga Wisnu. "Sekarang ini, izinkan dia berganti pakaian dahulu."

Karena Lingga Wisnu bersungguh-sungguh hendak mengantar Sekar Prabasini dahulu ke rumah penginapan, Songgeng Mintaraga dan Rara Witri tak berani menahannya. Dengan terpaksa mereka melepas pemuda yang telah menolong jiwanya.

"Aku mesti segera balik," kata Lingga Wisnu meyakinkan "Bukankah kedua guruku berada disini?"

Lega hati Songgeng Mintaraga mendengar janji Lingga Wisnu yang meyakinkan hatinya. Maklumlah, belum sempat ia membalas budinya. Dan setelah Lingga Wisnu dan Sekar Prabasini keluar gerbang, cepat ia menyediakan beberapa botol minuman lagi untuk Ki

Ageng Gumbrek. Kemudian Rara Witri masuk ke dalam kamarnya untuk beristirahat.

Waktu itu kira-kira pukul tiga menjelang pagi hari, tatkala Lingga Wisnu dan Sekar Prabasini berjalan keluar rumah Songgeng Mintaraga mereka berjalan bergandengan, karena, malam hari sangat pekat. Dunia agaknya terancam hujan lebat.

"Bagaimana? Apakah kita kembali ke rumah penginapan?" Sekar Prabasini minta keputusan.

"Hari sudah larut malam. Penjaga penginapan mungkin sudah tidur lelap. Bagaimana kalau kita melihat-lihat rumah peninggalan paman Srimoyo?" Lingga Wisnu usul.

"Bagus. Tapi kurasa tidak perlu tergesa-gesa. Bukankah dia berjanji dengan hendak segera meninggalkan rumah kediamannya itu? Lebih baik kita berjalan mengadakan penyelidikan. Bukankah gurumu tadi berkata, bahwa ingin menyaksikan persekutuan penghianatan, sebaiknya kita cepat-cepat berangkat."

Lingga Wisnu seperti teringatkan. Terus saja ia membawa Sekar Prabasini berjalan cepat. Tetapi dimana dia harus pergi? Tiba-tiba teringatlah dia pula kepada tempat pertemuannya dengan kedua kakaknya seperguruan besok petang.

"Mari, kita meninjau bangunan bekas tangsi Belanda itu. Ingin kutahu, apa sebab ayunda Sukesi memilih tempat itu." ajak Lingga Wisnu.

Sekar Prabasini mengangguk. Sambil menahan rasa nyerinya, ia mencoba mengikuti Lingga Wisnu yang berjalan cepat. Sebenarnya, rasa kantuk dan lukanya

mengganggu ketegaran tubuhnya. Tapi entah apa sebabnya, rasa gairah hidupnya selalu bersedia berada didamping Lingga Wisnu. Rasa enggan sekali, bila berpisah dari padanya. Walaupun demikian, luka tetap luka. Lambat laun pundak dan lengannya terasa menjadi kaku juga. Tak dapat lagi ia menggerakkan tangannya dengan leluasa. Diam-diam ia mengeluh. Tatkala hendak menyatakan rasa gangguan itu, terdengar Lingga Wisnu berkata :

"Adik, sifat ayunda Sukei menyerupai Ayu Sarini. Kedua-duanya senang bersenjata pedang. Apakah mereka berdua memang guru dan murid? Memiliki Ayu Sarini memperoleh pedang dari ayunda Sukei, mungkin dia muridnya. Bukankah Genggong Basuki menyebut ayunda Sukei sebagai gurunya pula,-meskipun dia murid kakang Purbaya."

Sekar Prabasini tertawa melalui hidungnya, menyahut :

"Kau selalu memikirkan mereka dan sama sekali tidak memikirkan diriku."

Ditegor demikian, barulah Lingga Wisnu teringat akan luka yang dideritanya. Pikirnya :

"Aku mempunyai himpunan tenaga sakti pelindung jasmani. Sebaliknya dia tidak. Akh, benar benar aku tak memperhatikan lukanya ..."

Memperoleh pikiran demikian, dengan suara minta maaf dia menyahut :

"Lukamu tidak begitu membahayakan, adik.."

Lingga Wisnu hendak meraih lengan. mendadak ia melihat tiga bayangan melintasi ketinggian. Cepat Lingga

wisnu membawa Sekar Prabasini bersembunyi di balik batu kurang lebih berjarak seratus meter, pandang mata Lingga Wisnu mengenali bayangan yang berada di depan itu.

"Ha!" ia berbisik terkejut kepada berbisik Sekar Prabasini. "Genggong Basuki! Dia tadi berangkat bersama ayunda Sukei dan kakang Sugiri. Kenapa dia berada disini ? Apakah dua orang dibelakangnya ayunda....bukan! Mereka laki-laki semua !"

"Tahan mereka!" sahut Sekar Prabasini.

"Untuk apa?"

"Gurumu berkata, bahwa ada persekutuan pengkhianatan. Kalau ingin tahu, kita harus segera berangkat. Kau tadi heran pula terhadap Genggong Basuki. Dia murid kakakmu Purbaya yang tertua. Kenapa dia murid kedua kakakmu Sukei dan Sugiri? Ingat pulalah tutur kata pendekar Sastra Demung, tentang sepak terjang Musafigilloh. Siapa tahu, diapun pengikut Musafigilloh," ujar Sekar Prabasini.

Lingga Wisnu seperti tersadarkan. Meskipun tuduhan demikian sangat samar-samar, tapi entah apa sebabnya, perasaannya seperti membenarkan perkataan Sekar Prabasini. Terus saja ia melemparkan pandangannya kepada tiga sosok bayangan yang berlari-lari didepannya. Sekarang ia melihat suatu keanehan. Genggong Basuki seperti di kejar dua orang. Siapakah mereka? Pikirnya sibuk :

'Genggong Basuki terlalu yakin kepada kepandaiannya sendiri. Tidak gampang-gampang ia menyerah. Kenapa

kini membiarkan diri kena di kejar orang? Pastilah pengejanya bukan sembarang orang ...'

"Cepat tahan I" bisik Sekar Prabasini.

Lingga Wisnu percaya. Kawannya berjalan itu cerdas otaknya. Diapun banyak pengalamannya. Pastilah dia mempunyai alasan, apa sebab menyuruh menahan larinya Genggong Basuki. Maka cepat-cepat ia memungut sebutir batu. Kemudian ditimpukkan. Tepat timpukan Lingga wisnu. Genggong Basuki roboh terjungkal. Pan dua orang pengejanya segera menangkapnya.

"Genggong Basuki, kau tolol!" bentak laki-laki berperawakan sedang.

"Hm ..." Genggong Basuki menggerendang. "Musafigiloh. Kau boleh mencincang aku atau membunuh aku, tapi jangan mencoba menghina aku."

"Siapa yang menghinamu?" Musafigiloh tertawa terbahak-bahak. "Semenjak dahulu aku berusaha membantumu. Tidak hanya untuk merebut kedudukan semulia-mulianya bagimu, tapipun calon isteri yang cantik luar biasa ..."

Hati Lingga Wisnu tergetar. Itulah lagu suara yang paling berkesan di dalam hati sanubarinya. Suara seorang pendekar Ugrasawa yang cerdik luar biasa. Yang dahulu pernah mengelabui kakek-gurunya Kyahi Basaman. Menurut keterangan Sastra Demung, dialah murid musuh rumah perguruan Ugrasawa bernama Lie Kong yang membunuh Panembahan Panyingkir. Dan dalam beberapa detik itu, teringatlah Lingga Wisnu kepada pengalamannya yang pahit. Hampir saja ia mati

kena tangan jahat orang yang menamakan diri Panembahan Panyingkir itu.

'Nampaknya Genggong Basuki menghadapi kesukaran.' pikirnya didalam hati. 'Aku harus menolongnya.'

Oleh pikiran itu, tangannya meraba raba mencari segumpal tanah. Tiba-tiba Sekar Prabasini menyentuh tangannya. Berbisik perlahan sekali :

"Sabar dahulu. Dia menyebut kedudukan dan calon isteri yang cantik. Apakah kau tak tertarik?"

Genggong Basuki seperti mati kutu dihadapan Musafigilloh. Ia nampak gelisah. Namun keberanian serta sifat bandelnya, tiada sama sekali. Mau tak mau, Lingga Wisnu heran benar. Apakah dia takut menghadapi keroyokan Musafigilloh dan temannya? Walaupun kalah, tiada alasannya dia menundukkan kepala seakan-akan moncong kerbau kena tuntun majikannya.

"Aku salah seorang anggota rumah perguruan Sekar Teratai. Tak boleh aku bergaul dengan orang jahat," kata Genggong Basuki. "Kenapa kau menyebut-nyebut tentang kedudukan dan ..."

Musafigilloh tertawa terbahak-bahak lagi dan memotong perkataan Genggong Basuki. Lalu membentak:

"Bahwasanya engkau anak-murid Sekar Teratai, aku sudah tahu semenjak dahulu. Kenapa? Apakah kau tidak tertarik lagi? Baiklah, kalau begitu calon isterimu kukangkangi sendiri. Kau tak perlu lagi berhubungan dengan aku. Bukan kah aku orang jahat?"

Genggong Basuki hendak membuka mulutnya. Tiba-tiba orang yang berada disamping Musafigilloh menyambung :

"Kau belum memberi laporan kepada kami. Lalu berusaha kabur ditengah malam buta. Apakah kau menghendaki kami membongkar rahasiamu dihadapan Ki Sambang Dalam? Ha-ha-ha! Aku ingin melihat tampangmu, apakah kau masih berani mengaku sebagai anak murid Sekar Teratai."

Terkejut hati Lingga Wisnu mendengar orang itu menyinggung-nyinggung nama Ki Sambang Dalam yang ketua rumah perguruan Sekar Teratai. Apa maksudnya dengan kata-kata membongkar rahasia? Ia melihat Genggong Basuki bergelisah bukan kepalang, setelah mendengar ancaman itu. Pastilah rahasia yang sangat menentukan! Pikir Lingga Wisnu di dalam hati. Dia berani menentang tentang janji kedudukan dan calon isteri yang cantik luar biasa. Tapi begitu mendengar istilah membongkar rahasia, ia nampak gelisah. Sebenarnya rahasia apakah yang menggelisahkan dirinya?

"Aku bukan kabur. Tapi aku tak mau berbicara di sini," kata Genggong Basuki dengan suara bergetar.

"Kenapa?" bentak Musafigilloh.

"Guruku berada di sini."

"Guru yang mana lagi?" ejek Musafigilloh. Kemudian tertawa melalui hidungnya. Ia menoleh kepada kawannya membagi pandang.

Lingga Wisnu seolah-olah melihat wajah Genggong Basuki berubah. Menjawab dengan menahan rasa mendongkolnya :

"Kenapa lau mendesak aku terus-menerus?"

"Selamanya aku baik terhadapnu. Tapi kau selalu menyusahkan aku. Ingat pulalah kedudukanku. Aku bertanggung jawab langsung kepada pemerintah" sahut Musafigilloh. Kemudian ia menambahkan kepada temannya. "Manusama! Kau jelaskan kepadanya apa sebab kita mencarinya."

Sekarang tahulah Lingga Wisnu siapa orang itu. Menilik namanya, dia berasal dari Maluku.

Kata Manusama kepada Genggong Basuki :

"Mayor De Pool sudah berkenan menerimamu. Beliau menaruh kepercayaan hingga kau diberinya tugas penting. Kau ditugaskan untuk meracun pendekar-pendekar yang sedang berkumpul di sini. Kenapa tak kau laku kan?"

"Tak dapat aku berbuat begitu. Selain tak berdaya, kedua guruku tiba-tiba datang pula." jawab Genggong Basuki.

"Guru, guru. Selalu saja kau menyebut nyebut guru untuk menyusahkan kami berdua," gerendeng Musafigilloh. "Apakah engkau hendak membangkang perintah Mayor De Pool? Kau tahu sendiri, apa hukumannya terhadap seorang kepercayaannya yang mengkhianati."

"Bunuhlah aku!" tantang Genggong Basuki cepat. "Memang aku tak pantas lagi hidup di dunia. Aku seorang yang berdosa besar. Setiap kali memejamkan mataku, bayangan guruku selalu berada dihadapanku ."

"Berkali-kali kau menyebut guru. Guru yang mana?" potong Musafigilloh.

"Guruku yang pertama. Purbaya" sahut Genggong Basuki dengan suara menggeletar. "Karena itu, aku akan sangat berterima kasih bila kau mau membunuhku."

"Baik!" bentak Manusama jengkel. Orang itu mencabut pedang pendeknya dan mengayunkan tangannya.

"Tahan!" cegah Musafigilloh. "Manusama bila dia tetap membangkang, tak perlu kita sendiri yang membunuhnya. Biarlah dia mempertanggung-jawabkan kesalahannya sendiri. Nah, kita bebaskan saja dia!"

"Membebaskan? Lantas, bagaimana kita bertanggung jawab terhadap atasan??" seru Manusama dengan suara menebak-nebak.

"Dia membunuh gurunya sendiri, Purbaya. Dia berdosa terhadap diri sendiri dan rumah perguruanannya. Pastilah dia akan dibunuh oleh kaumnya sendiri. Apa perlu kita bersusah payah mengotori senjata?"

Oodwoo0

Ucapan Musafigilloh itu tak ubah halilintar menyambar hati Lingga Wisnu. Tat kala mengadu kepandaian dengan Genggong Basuki, ia melihat kehandalan dan kekurangajaran kemenakannya itu. Walaupun Nawawi sudah memperingatkan, namun tetap ngotot. Rupanya dia bermaksud membunuh gurunya sendiri. Hai, mimpipun rasanya takkan pernah terjadi.

'Kenapa dia sampai membunuh gurunya?' pikir Lingga Wisnu pada detik itu. 'Dan kenapa pula kakang Purbaya

bisa dibunuhnya? Walaupun Genggong Basuki memiliki ilmu pedang ajaran kakang Sugiri-Sukesi. rasanya belum cukup sebagai bekal membunuhnya. Kakang Sugiri-Sukesi sendiri, belum tentu bisa..'

Mendadak terlintaslah bayangan cerita Sekarringum, tentang teraniayanya pendekar Bondan Sejiwan. 'Apakah kakang Purbaya juga kena racun sebelum terbunuh?' pikir Lingga Wisnu. Dan hatinya terdoncang hebat.

"Musafigilloh!" kata Genggong Basuki dengan suara bergemeteran. "Kau sudah t'bersumpah tidak akan membocorkan rahasia ini. Kenapa kau membuka mulut?"

Musafigilloh tertawa tawar. Sahutnya :

"Kau ini hanya ingat sumpahku saja. Tetapi lupa kepada sumpah sendiri. Kau sudah bersumpah padaku, bahwa mulai waktu itu kau akan patuh kepada perintahku. Sekarang, katakan terus terang, engkau atau aku yang melanggar sumpah? - Kalau kini aku membuka rahasia, adalah didepan orang kita sendiri, Manusama akan menutup mulut selama engkau tidak membangkang perintahku."

"Baik. Tapi betapapun juga aku tak akan mau mengulangi sejarah dengan meracun para pendekar sebelum membunuhnya. bukannya takut kepada mereka, tetapi karena aku jelek-jelek tergolong seorang kasatrya, juga. Apalagi engkau justru menghendaki aku membunuh semua pendekar, termasuk kakek guru dan guruku. tak dapat aku berbuat demikian," sahut Genggong Basuki.

Mendengar kata-kata Genggong Basuki, benarlah dugaan Lingga Wisnu. Kakak seperguruannya mati

terbunuh oleh racun atau dibunuh setelah punah tenaganya. Pada saat itu, ia mendengar Musafigilloh tertawa lagi. Kita larang itu:

"Kakang Genggang Basuki- Siapakah yang tidak mengetahui bahwa engkau seorang kasatrya dan bukannya aku menyuruhmu membunuh mereka dengan racun jahat. Aku hanya menghendaki supaya mereka lumpuh. Kemudian kita tawan. Sekarang, marilah kita rundingkan dibenteng tangsi Kasunanan. Di sana, kawan-kawan sudah berkumpul. Mayor De Pool hadir pula."

"Kenapa ke sana?" Genggong Basuki terkejut.

"Mengapa?"

"Kedua guruku justru mengadakan perjanjian di tangsi itu dengan seseorang."

"Kapan?"

"Esok petang. Setelah matahari tenggelam."

"Akh, kalau begitu kebetulan," kata Musafigilloh sambil menyarungkan pedangnya perlahan lahan. "Lagi pula, apabila cepat hadir, sebelum matahari terbit, sudah selesai. Dan esok petang kita bisa mengepung gurumu beramai-ramai. Kau tak usah ikut serta. Meskipun kedua gurumu gagah perkasa, masakan bisa melawan kita yang berjumlah banyak?"

Genggong Basuki hendak menyatakan pendapatnya. Tiba-tiba Musafigilloh menyambung perkataannya. :

"Putri pendekar Sri Ngrumbini itu memang cantik bagaikan bidadari- Namanya sedap pula didengar Suskandari. Nama yang merdu bukan main. Di dalam

dunia ini, sukarlah dicarikan tandingnya. Sayang sekali, manakala dia kau serahkan kepadaku."

"Musafigilloh! Lidahmu benar-benar jahat!" teriak Genggong Basuki.

"Bagus! Bagus!" Musafigilloh tertawa menang. Ia meraba-raba kantongnya, kemudian memperlihatkan sebuah benda. Karena suasana malam itu gelap. Lingga Wisnu hanya melihatnya dengan samar-samar. Ia menoleh kepada Sekar Prabasini. Gadis inipun bernapsu pula ingin melihat benda itu. Dan pada saat itu, terdengar Genggong Basuki berseru tertahan :

"Hai! Itu kan tusuk kondanya .-!"

"Benar. Apakah kau tak percaya? Lihat" kata Musafigilloh. Ia menarik pedangnya. Kemudian melemparkan trusuk konde itu tinggi di udara dengan tangan kirinya. Trang! Ia menetak tusuk konde itu dengan pedangnya.

Lingga Wisnu menggunakan tusuk konde Suskandari sebagai senjata melawan pedang dan golok keluarga Dandang Mataun. Ia tahu, bahwa meskipun tidaklah sekuat senjata pusaka, namun tidak gampang-gampang kena dipatahkan senjata tajam. Apalagi Musafigilloh hanya menetaknya. Perbuatannya itu hanya untuk membuktikan kepada Genggong Basuki, bahwa tusuk konde Suskandari memang lain bila dibandingkan dengan tusuk konde lumrah.

"Kau lihat buktinya, bukan?" ujar Musafigilloh. "Tusuk konde manakah yang tahan tetakan pedang, kalau bukan tusuk konde seorang pendekar? Kau periksalah lebih

cermat lagi! Bukankah ini deretan huruf-huruf namanya? Tusuk konde ini dulu milik ibunya ..."

"Musafigilloh ...!" kata Genggong Basuki dengan suara parau. "Bagaimana engkau memperoleh tusuk konde itu? Dari siapa? Dimana dia sekaradg? Berapa waktu yang Jalu, dia selalu berada dengan paman Botol Pinilis."

Musafigilloh tersenyum. Ia menoleh kepada Manusama. Berkata :

"Manusama, mari kita berangkat! Mulai sekarang kita tidak memerlukan manusia seperti dia lagi."

Musafigilloh tidak hanya menggertak saja. Ia membuktikan ucapannya. Dengan langkah lebar, ia mengarah ke utara. Manusama mengikuti dari belakang.

"Musafigilloh!" seru Geiggong Basuki. Apakah Suskandari kau tawan? Paman Botol Pinilis bermusuhan dengan pihakmu. Karena Suskandari mengikuti paman dia selalu berada ditengah tengah para pendekar yang menentang kompeni Belanda. Apakah dia jatuh ditangkap kompeni? Hidup atau sudah mati?"

Musafigilloh berhenti melangkah. Menoleh sambil menjawab :

"Benar. Suskandari memang berada dalam tangan kami. Dia benar-benar seorang gadis cantik. Aku sendiri belum beristeri. Biarlah kumohon idzin kepada Mayor De Pool. agar dia diserahkan kepadaku. Bila aku bermaksud mengawininya, pastilah diidzinkan."

Genggong Basuki menjerit tertahan. Katanya sambil menghampiri :

"Tak dapat kau berbuat begitu. Bukankah dia .. "

"Benar.". Musafigilloh menghela napas. "Sebenarnya, seorang kasatrya tidak akan merenggut isteri kawannya. Percayalah, Musafigilloh lebih menghormati tali persahabatan dari pada tergiur paras cantik. Tetapi dia belum menjadi isterimu. Lagipula engkau akan mengkhianati kami. Karena itu, tiada lagi persahabatan antara kita berdua. Tegasnya, mulai saat ini, tiada lagi suatu ikatan apapun diantara kita. Masing-masing boleh berbuat sesuka hatinya."

Genggong Basuki tergugu. Beberapa saat kemudian barulah dia berkata minta belas kasihan:



"Musafigilloh dan saudara Manusama. Maafkanlah aku. Pikiranku lagi kusut. Aku merasa bersalah kepada kalian."

Musafigilloh tertawa terbahak-bahak. Serunya :

"Nah, beginilah baru benar! Sekarang aku dapat memberi jaminan, bahwa Suskandari pasti akan menjadi isterimu.

Tetapi, ingat! Kau harus melaksanakan tugasmu dengan sebaik-baiknya. Bila sudah berhasil meracun pendekar-pendekar terutama aliran Parwati, artinya, hari pernikahanmu sudah dekat. Setelah itu, pendekar pendekar aliran Aristi. Sementara aku membasmi rumah perguruan Ugrasawa, hendaklah engkau menaruhkan bubuk racun terhadap guru dan kakek gurumu. Percayalah, aku tidak akan membunuh para pinisepuh Sekar Teratai. Cukup kalau kami tawan hidup hidup. Kau sendiri tidak perlu berkecil hati, seolah-olah berdosa

terhadap gurumu. Sebab kedudukan gurumu dalam hal ini, hanyalah merupakan jalanan dalam mencapai nasib baikmu yang sudah ditentukan oleh Tuhan. Kelak pemerintah yang syah, tidak akan melupakan jasamu. Kau akan diangkat menjadi seorang Adipati dan jaminan yang layak selama hidupmu. Dan disamping itu seorang isteri secantik bidadari, Nah, siapapun akan merasa iri hati kepadamu."

"Janganlah engkau berbisa tentang pangkat segala. Cukuplah sudah, apabila ..."

Musafigilloh tertawa. Berkata mengalihkan pembicaraan :

"Oh, ya. Bagaimana kau tadi bisa jatuh?"

"Entahlah. Barangkali akulah yang sedang sial. Rupanya kakiku menyaruk batu. Secara kebetulan membalik memukul betisku." sahut Genggong Basuki.

Pengakuan Genggong Basuki membuktikan betapa ahli Lingga Wisnu dalam ilmu melempar.

Genggong Basuki sama sekali tak pernah menduga bahwa dirinya kena serangan gelap. Dia hanya merasa terpukul oleh kepingan batu yang secara kebetulan mengenai betisnya. Batu itu tepat membentur salah satu urat yang membuat kakinya kejang dengan tiba-tiba. Dan kemudian jatuh karena kehilangan keseimbangan.

"Bukan sial, namanya. Tetapi mujur!" seru Musafigilloh dengan tertawa. "Itu suatu tanda bahwa engkau bernasib baik dan sudah ditakdirkan bakal menjadi suami seorang isteri yang sangat cantik. Sebab, seumpama betismu tidak terpukul pentalan batu, kami berdua tidak akan sanggupi mengejamu. Dan engkaupun tak akan

tersadarkan dari kesesatanmu, Apabila-sampai terjadi demikian, bukan saja namamu akan hancur tetapi usaha kitapun akan gagal bubar. Kecuali itu, Suskandari yang cantik jelita akan menjadi isteri Musafigilloh."

Musafigilloh berbicara seolah-olah sedang bercanda. Tetapi tiap patah katanya, tak ubah sebilah pisau tajam menusuki hati Genggong Basuki. Pendekar yang galak itu, tiba-tiba saja kehilangan kegarangannya. Dengan menghela nafas ia berkata perlahan :

"Jadi ... ke mana aku harus pergi?"

"Kau. ingin bertemu dengan Suskandari atau tidak?" sahut Musafigilloh dengan suara menang lalu menambahkan lagi: "Mari kita ke benteng Kasunanan dahulu menghadap Mayor De Pool. Setelah beres aku antarkan engkau menemui Suskandari. Percaya sajalah, Suskandari akan menjadi milikmu. Dan seumur hidupmu kau akan| berterima kasih kepada Musafigilloh."

"Baik. Mari kita pergi" kata Genggong Basuki. "Sebenarnya, bagaimana Suskandari sampai bisa berada dalam tanganmu?"

"Itulah berkat pertolongan letnan Manusama." jawab Musafigilloh sambil tertawa. Ia berpaling kepada Manusama dan mengejapkan moanya. "Ha, baru kali ini aku menyebut dihadapanmu bukan? Sebagai seorang perwira, besar kekuasaannya. Meskipun begitu, dia bersedia mengalah kepadaku. Selagi dia makan-minum di sebuah warung dengan ketiga pembantunya, ia melihat tiga orang yang menarik perhatiannya. Setelah diselidiki, ternyata tokoh-tokoh yang ada harganya untuk diambil. Letnan Manusama membiarkan yang tua tak terusik. Tetapi yang dua orang, Ha-ha-ha. Tetapi kau tak

usah cemas. Legakan hatimu, karena calon isterimu yang cantik kami perlakukan sebagai tetamu yang terhormat."

Lingga Wisnu mengeluh. Tiga orang yang disebutkan itu, siapa lagi kalau bukan Botol Pinilis, Suskandari dan Harimawan? Teringat akan uang bekal laskar Panglima Sengkan Turunan, ia jadi sibuk. Pikirnya :

'Dengan susah payah kakang Botol Pinilis merebut uang perbekalan kembali dari tangan keluarga Dandang Mataun. Sekarang Harimawan tertawan. Jangan-jangan uang perbekalan berada padanya. Jika sampai, kena terampas oleh pihak kompeni, kesulitannya untuk merampas kembali sepuluh kali lipat jadinya ...'

Memperoleh pikiran demikian, segera menajamkan telinganya. Ia yakin, kakak seperguruannya itu tidak akan tinggal diam. Apalagi bila uang perbekalan itu sampai kena terampas. Dia pasti bersedia mengorbankan jiwanya. Tetapi baik Musafigilloh maupun Manusama, tidak menyinggung lagi soal penangkapan itu. Keruan saja ia jadi bingung.

"Kakang Genggong," kata Musafigilloh sambil menyarungkan pedangnya, "Bila kau sudah berhasil melumpuhkan, para pendekar Parwati, semenjak itu akan bertambah-tambah kekuatan kita. Apalagi, bila kaum Ariati, Ugrasawa dan Sekar Teratai sudah dapat dikuasai. Hem, kita tinggal menggertak saja kepada pihak kompeni, untuk minta sebagian tanah. Kita akan menjadi majikan, tanpa banyak kesulitan. Kau tak perlu menyangsikan hadirnya Letnan Manusama. Walaupundia orang Maluku, tetapi didalam hatinya, ia tak mau menjadi budak Belanda selama hidupnya."

Musafigilloh berbicara dengan suara tegas dan yakin seolah-olah seluruh pendekar di segenap penjuru sudah dikuasanya. Genggong Basuki dan Manusama ikut menyatakan rasa syukurnya pula. Kadang-kadang mereka menyumbangkan tertawanya. Tetapi bunyi tertawanya pahit.

"Kau ingin bertemu dengan calon isterimu, bukan? Dia sekarang berada di Sukoharjo. Mari kita berangkat." kata Musafigilloh menutup perkataannya.

Ia mendahului berjalan. Manusama mendampingi. Dan Genggong Basuki mengikuti dengan terpinchang-pincang. Habislah sudah segala keangkeran dan kegarangannya. Di serambi rumah Songgeng Mintaraga tadi, dia bersikap angkuh serta tinggi hati. Pandang matanya meremehkan siapa saja yang berada di penglihatannya. Sekarang dengan Musafigilloh, ia tak ubah seekor anjing yang sibuk mengibas-ngibaskan ekornya.

Lingga Wisnu tahu, apa sebab kemenakan muridnya itu bersedia berhamba kepada Musafigilloh. Kecuali tergila-gila terhadap Suskandari, dia merasa berdosa karena membunuh gurunya sendiri. Benar-benar manusia pengecut dari berbahaya! Lingga Wisnu belum pernah bertemu dengan pendekar Purbaya. Akan tetapi ia merasa dirinya wajib menuntut keadilan. Dan tiba-tiba saja ia bergerak hendak mengejar si laknat itu.

Sekar Prabasini agaknya sudah dapat menebak hatinya. Cepat menyanggah

"Jangan! Kau tak akan dapat berbuat seorang diri. Kalau kau dapat mengetahui penghianatannya, hanyalah karena kebetulan saja. Dapatkah engkau memaksa gurumu dan sekalian saudara mempercayai laporanmu?

Kedudukanmu pada saat ini tidak menguntungkan. Kedua kakak seperguruanmu curiga padamu. Bila mereka mendengar matinya paman Purbaya lewat mulutmu, justru engkaulah yang mula-mula akan ditangkapnya. Sebab, siapapun, tak akan percaya paman Purbaya mati di tangan muridnya. Akupun tidak, seumpama aku salah sarang murid gurumu. Apa arti kepandaian Genggong Basuki, bila dibandingkan dengan gurumu? Apalagi jika engkau membunuh Genggong Basuki pula ... Karena itu, paling kita harus mencari saksi. Dan saksi itu kecuali kedua kakak seperguruanmu yang rnencurigaimu, setidak-tidaknya seorang pendekar tua seperti Ki Ageng Gumbrek."

Lingga Wisnu seperti tersadar dari tidur lelap. Tak dapat ia membantah pendapat Sekar Prabasini. Bahkan diam-diam ia heran, apa sebab kali. ini Sekar Prabasini bisa berbicara begitu panjang dan matang. Perlahan-lahan ia mengamati-amati wajahnya. Kemudian berkata terharu :

"Benar. Hatiku kalut sehingga pikiranku tidak bekerja. katakan padaku, apakah yang harus kulakukan"

Sekar Prabasini tersenyum lebar. Sahutnya;

"Mereka akan berunding di tangsi Kasunanan. Kalau engkau ingin mengetahui corak persekutuan itu lebih luas lagi, berangkatlah sekarang. Aku sendiri akan mencoba mencari saksi."

"Siapa-"

"Ki Ageng Gumbrek dan paman Songgeng Mintaraga." jawab Sekar Prabasini. "Tapi awas, kalau kau ingin melihat Suskandari, jangan tinggalkan aku!"

Lingga Wisnu tertawa geli. Kumat lagi wataknya, pikir pemuda itu. Selagi hendak membuka mulut, Sekar Prabasini berkata lagi :

"Kau cukup meninggalkan tanda-tanda tertentu sepanjang jalan. Dan aku akan segera menyusulmu. "

Sekar Prabasini tidak menunggu persetujuan Lingga Wisnu. Setelah berkata demikian ia pergi. Lingga Wisnu tertegun. Aneh, perasaannya. Dahulu ia dapat pergi atau berpisah tanpa kesan. Sekarang, begitu gadis itu meninggalkannya ia merasa seperti kehilangan. Dengan pandang terlongong-longong ia mengikuti kepergian Sekar Prabasini dengan gundu-matanya, sampai bayangannya hilang digelap malam.

Ooodwoo0

Setelah menghela napas, ia mengalihkan pandang kearah menghilangnya Musafigilloh bertiga. Dipusatkannya perhatiannya, Kemudian lari mengejar. Dari SeJatan ia berlari-larian kearah utara. Tetapi setelah lari beberapa waktu lamanya, tiada sesosok bayanganpun yang terlintas dihadapannya. Suasana larut malam itu sunyi malah.

"Ke mana mereka pergi? Celaka! Aku harus meninggalkan tanda-tanda arah kepergianku. Akan tetapi aku sendiri belum memperoleh kepastian, pikir Lingga Wisnu di dalam hati.

Kalau dipikir, baru beberapa menit ketiga orang itu pergi. Tetapi dalam waktu sesingkat itu mereka pergi lenyap seperti tertelan iblis. Tanda-tanda dan jejaknya

sama sekali tak terlihat. Walaupun demikian, ia percaya akan dapat mengejarnya.

Baru saja ia sampai diperbatasan kota, tiba-tiba muncullah seseorang dari gerombolan rumput. Orang itu muncul sambil menarik goloknya. Cepat Lingga Wisnu melompat. Bagaikan anak panah, tubuhnya berkelebat melewatinya.

Crang itu heran. Apakah ia salah melihat? Bukankah tadi dilihatnya sesosok bayangan berkelebat mdatangi. Kenapa tiba-tiba lenyap? Orang itu bercelingukan menebarkan penglihatannya sambil mengucak-ucak mata. Tetap saja tak dapat menangkap bayangan Lingga Wisnu, yang melintas sangat cepat dan lenyap dibalik tabir malam.

Hampir satu jam Lingga Wisnu berlari larian ke sana ke mari, akan tetapi masih belum memperoleh petunjuk-petunjuk. Tiba-tiba ia melihat sebuah bangunan yang menarik perhatian. Bangunan itu bertingkat dua. Tegak berdiri sangat tinggi dan dilindungi pagar tembok yang sangat kokoh. Dan melihat bangunan itu, Lingga Wisnu berpikir :

'Apakah ini yang dinamakan tangsi Kasunanan?'

Samar-samar ia melihat sinar api. Dan melihat sinar api itu, ia berpikir lagi :.

"Katanya Kompeni Belanda pernah mempunyai tangsi di daerah sini. Gedung mana lagi yang pantas menjadi tangsi Belanda, selain bangunan ini? Tapi mengapa ada sinar lampu? Ha, jangan jangan inilah gedung yang dikatakan Musafigilloh sebagai tempat pertemuan ...'

Selagi ia berpikir demikian, sekonyong konyong melesatlah sesosok bayangan keluar dari sebuah jendela. Gerakan orang itu cepat luar biasa. Dan dalam sekejap mata, saja lenyaplah bayangannya. Sekiranya bukan Lingga Wisnu yang bermata tajam, berkelebatnya bayangan itu tak akan tertangkap oleh penglihatan. Tak usah dikatakan lagi, bahwa orang itu memiliki kepandaian yang sangat, tinggi. Siapa? pikir Lingga Wisnu, ia lantas menghampiri bangunan itu.

Setibanya disamping gedung, dengan menjejakan kakinya, Lingga Wisnu melesat ke atas tembok pagar. Sekonyong-konyong hatinya tergetar. Ia mendengar suara orang yang sangat dikenalnya. Itulah suara Cocak Abang, salah seorang anggota Dandang Mataun yang berangasan. Dia berbicara dengan Manusama, dibawah rindang sebatang pohon. Kata Cocak Abang :

"Musafigilloh benar-benar seorang yang tak tahu diri. Dia bukan wakil pemerintah. Bukan pula ketua aliran. Tapi lagaknya seperti seorang pembesar. Malam sudah mendekati pagihari. Kenapa kita harus berkumpul lagi?"

Manusama mendeham. Lalu menjawab :

Gembira hati Lingga Wisnu mendengar percakapan itu. Siapa lagi yang dibicarakan, kalau bukan Suskandari dan Harimawan. Hati-hati ia mendekati jendela dan mengintai ke dalam. Ternyata pertemuan itu dilangsungkan disebuah pendapa dalam yang tertutup oleh bangunan tinggi.

Cocak Abang dan Manusama mencampurkan diri di antara hadirin yang berjumlah kira-kira enam puluh orang. Seorang Belanda berpakaian militer duduk diatas

kursi. Musafigilloh yang berdiri didepannya berkata nyaring :

"Saudara Genggong Basuki sudah sadar kembali., dialah murid tertua aliran Sekar Teratai angkatan kedua. Bila si tua Sambang Dalam sudah mampus, kurasa dialah yang bakal menggantikan menggantikan kedudukannya."

"Dan gurunya?" potong orang Belanda itu.

"Bukankah gurunya sudah mati?"

"Tetapi betapapun juga, dia seorang yang tinggi akalunya. Oleh petunjuknya, aku dapat membekuk dua orang penting. Yang perempuan dibawanya ke Sukoharjo. Dan yang muda disekap disini."

"Hem, apanya yang hebat?" dengus Cocak Abang. "Bocah dogol itu pernah kami tangkap dirumah kami."

"Akh, ya, ha-ha-ha ... orang Belanda itu tertawa terbahak-bahak. "Bukankah dia mat' karena makan racun Arsenikum?"

"Benar. Itulah berkat jasanya mayor," kata Musafigilloh.

Sekarang tahulah Lingga Wisnu, bahwa orang Belanda itulah yang disebut-sebut sebagai Mayor De Pool.

"Tapi, mayor ..." kata Musafigilloh lagi "Dideoan hadirin ini, hendaklah dia keterangannya apa sebab sampai hati membunuh gurunya sendiri. Dengan keterangannya sendiri, sejarah kelak tidak akan mengutuki kita."

"Benar! Benari Ya, kenapa kau sampai hati membunuh gurumu sendiri?" tanya Mayor De Pool.

Genggong Basuki nampak mendongkol memperoleh pertanyaan demikian. Sebelum menjawab, ia mengerlingkan matanya kepada Musafigilloh. Katanya dengan suara terpaksa :

"Hal itu karena demi membalas budi saudara Musafigilloh yang sangat besar. Aku sangat kagum dan rela mengabdikan padanya."

Musafigilloh tertawa menang. Ujarnya :

"Kakang Genggong Basuki! Semua yang hadir disini adalah teman-teman sendiri, kakang tak perlu bersegan-segan. Katakanlah dengan terusterang saja. Kakang bisa berbicara dengan bebas. Baiklah, kalau kakang masih saja merasa segan, biarlah aku yang mewakili dirimu," ia berhenti minta izin. Kemudian berkata nyaring kepada Mayor De Pool.

"Puteri seorang pendekar wanita bernama Sri Ngrumbini adalah seorang gadis yang cantik luar biasa. Gadis itu bernama Suskandari. Dengan saudara Genggong Basuki, usianya terpaut tujuh belas tahun. Antara gurunya dan pendekar Sri Ngrumbini sudah terjadi kata sepakat, bahwasanya Mereka berdua kelak akan hidup sebagai suami-isteri. Di luar dugaan, gadis itu jatuh hati kepada seorang pendekar muda bernama Lingga Wisnu. Eh, bukan begitu. Dia dirampas pendekar muda itu."

"Dimana" Mayor De Pool menegas.

"Menurut kabar, mereka berdua pernah berkenalan tatkala masih kanak-kanak. Kemudian mereka berjumpa kembali di rumah keluarga Dandang Mataun. Salah seorang anggota keluarga Mataun hadir disini. Dia

bersedia menjadi saksi," kata Musafigilloh lancar. Kemudian menoleh mencari tempat Gocak Abang. "Ha, itulah dia. Teman seperjuangan kita yang baru, saudara Cocak Abang."

Cocak Abang yang berdiri di samping Manusama, menganggut. Dan melihat anggukan Cocak Abang, Mayor De Pool nampak puas.. Ia mengalihkan pandangannya lagi kepada Musafigilloh yang belum selesai berbicara. Kata pemuda itu :

"Oleh rasa marah, kakang Genggong Basuki minta bantuanku. Aku bersumpah hendak membantunya. Dan rupanya alam membantu maksud kita yang baik. Secara kebetulan, dia bisa kita tangkap bersama si dogol ..."

Mendongkol Lingga Wisnu mendengar kata-kata Musafigilloh. Jelas sekali, bahwa keterangan pemuda itu banyak sekali bohongnya. Akan tetapi hadirin seperti kena sihirnya. tereka menelan saja semua ucapannya.

Mayor De Pool tertawa terbahak-bahak. Serunya :

"Aku tidak bisa menyalahkan atau mencela kelemahan saudara Genggong Basuki. Semenjak dahulu kala, orang bersedia mati demi calon isterinya yang cantik jelita. Bila mereka berdua kelak terangkat jodohnya, hm ... siapapun akan merasa beriri hati."

Berbagai bayangan berkelebat didalam benak Lingga Wisnu. Ia jadi teringat tatkala tadi berhadapan-hadapan dengan Genggong Basuki. Kemenakannya itu seperti mengenal dirinya. Walaupun terbintik rasa hormatnya, akan tetapi dia membandal karena dengki. Kenapa? Dia pulalah yang terus mengacau. Akh, sama sekali tak

terduga, bahwa hal itu terjadi karena ada latar belakangnya. Itulah mengenai Suskandari.

"Hm, benar-benar gila! Benar-benar edan, kalau dia bersedia berhianat dan membunuh gurunya, karena tergila-gila paras cantik. Atau sebenarnya penghianatan itu terjadi setelah membunuh gurunya? Hai, kenapa dia sampai begitu tersesat?" pikir Lingga Wisnu seorang diri.

Dalam pada itu, Musafigilloh masih melanjutkan perkataannya :

"Suskandari kami tangkap dengan si dogol. Kabarnya dia murid paman guru kakang Genggong-Basuki yang bernama Botol Pinilis. Orang itu bersahabat erat dengan Panglima Sengkan Turunan. Pastilah si dogol itu mendapat keterangan tentang laskar Panglima Sengkan Turunan. Bahkan menurut saudara Cocak Abang, dia pulalah yang membawa uang bekal laskar berandal."

Mayor De Pool seperti diingatkan. Segera memberi perintah :

"Coba bawa masuk tawanan itu!"

Jantung Lingga Wisnu berdegupan. Ia memutuskan hendak menolong pemuda itu, bila dia terancam bahaya. Segera ia merangkak mendekati ruang pertemuan itu.

Hampir berbareng dengan gerakannya, empat orang menggusur seorang tahanan dari dalam kamar sebelah. Dialah Harimawan. Tangannya terbelenggu. Meskipun demikian, nampak gagah dan tak mengenal takut. Tatkala lewat di depan Musafigilloh, ia membuka mulutnya dan menyemburkan ludahnya. Musafigilloh mengelak. Tangannya melayang menampar pipi. Plok!! Tak dapat

Harimawan menghindari. Seketika itu juga, pipinya bengkak membiru.

"Binatang! Kau berlututlah dihadapan Mayor De Pool!" bentak serdadu yang mengiringkan.

Harimawan memang seorang pemuda yang bandel dan berani. Sama sekali ia tak mau berlutut atau mengangga. Bahkan dengan tiba-tiba ia menyemburkan ludahnya. Karena jaraknya sangat dekat Mayor De Pool tak dapat mengelakkan dan gundulnya kena dihinggapi sebuah gumpalan ludah Harimawan yang kental beriak.

Musafigilloh mendongkol bukan main. Sekali melompat, ia mengayunkan kakinya. Dan pemuda itu roboh terjungkal diatas lantai.

"Bangsat! Apakah kau benar-benar sudah bosan hidup?" makinya.

Harimawan meletik bangun. Garang ia membalas membentak :

"Hmm, kau kira aku takut mati? Kau boleh membunuh aku sekarang juga. Tapi jangan harap kau bisa mengorek mulutku!"

Musafigilloh bisa menahan diri. melihat Mayor De Pool menyusuti ludah Harimawan, perlu ia menaikkan derajat perwira itu dihadapan hadirin. Katanya nyaring :

"Mayor! Pemuda ini memang luar biasa. Kepandaiannya melebihi keempat murid Ki Sambang Dalan. Karena itu, tak boleh kita menganggap enteng padanya ..."

"Betulkah itu?" Mayor de Pool menyahut cepat. Wajahnya yang suram agak menjadi jernih. "Bagaimana dengan gurunya sendiri? Masakan dia lebih unggul?"

Musafigilloh mendeham. Menjawab:

"Murid Ki Sambang Dalam lima orang. Botol pinilis, Purbaya, Sugiri-Sukesi dan Lingga Wisnu. Mereka berlima, kecuali Lingga Wisnu, kalah dalam hal apa saja. Maka betapa penting arti dia, tak usah kita jelaskan lagi"

Cocak Abang dan Manusama tercengang mendengar keterangan Musafigilloh tentang kepandaian Harimawan. Sebab kedua-duanya pernah menyaksikan kepandaian murid Botol Pinilis itu. Tapi tak lama kemudian tahulah mereka, apa sebab Musafigilloh mengangkat-angkat kepandaian Harimawan. Maksudnya untuk menolong muka Mayor De Pool yang kena semprot ludah.

"Hoo, jadi dia murid Botol Pinilis? Siapa namanya?" Mayor De Pool minta keterangan.

"Harimawan," jawab Musafigilloh.

"Jadi, dia kemenakan berandal Lingga Wisnu itu? Bagus! Benar-benar besar jasmu!" Mayor De Pool menghadiahkan pujian dengan tertawa lebar.

"Petang tadi. Lingga Wisnu meruntuhkan nama para pendekar beruntun-runtun. Mereka lantas menyatakan bersedia berada dibawah perintahnya. Maka dapatlah dia kita buat semacam barang tanggungan, agar Lingga Wisnu menjadi jinak."

Tercengang Lingga Wisnu mendengar percakapan itu. Mereka bisa menyebut dan membawa bawa namanya begitu lancar. Agaknya mereka sudah agak lama

mengenai namanya. Mungkin sekali, namanya sudah dibuat pembicaraan mereka.

"Binatang," maki Harimawan. "Kau jangan bermimpi yang bukan-bukan. Pamanku itu hanya tunduk kepada eyang guru. dia seorang yang gagah perkasa. Walaupun kamu semua maju berbareng, belum pantas menandingi sepatunya saja .. "

Cocak Abang yang pernah merasakan ketangguhan Lingga Wisnu, merah padam wajahnya. Tetapi Musafigilloh yang pandai berpikir, tertawa terbahak-bahak. Katanya :

"Harimawan! Kau memuji paman-gurumu terlalu tinggi. Karena itu, ingin sekali kami bertemu dan berkenalan. Kebetulan sekali, kau sekarang berada disini. Biarlah malam ini, kau kusekap disini. Aku tanggung, paman gurumu itu akan datang kemari menolongmu. Dan pada saat itu, kami semua muncul. Aku ingin tahu, dia dapat berbuat apa!"

Harimawan marah bukan kepalang. Itulah suatu perbuatan licik dan terkutuk. Serunya :

"Kau seperti kura-kura yang hanya berani memperlihatkan punggungnya, tetapi menyembunyikan kepalanya. Kalau kau menganggap diri seorang pendekar, tantanglah pamanku itu secara berhadapan."

Musafigilloh tidak bersakit hati kena damprat demikian. Ia bahkan tertawa kian nyaring. Katanya lagi :

"Akh, ternyata kau cinta benar kepada paman gurumu itu. Agaknya harganya melebihi uang perbekalan yang

kau bawa. Bukankah engkau yang membawa uang perbekalan itu?"

Harimawan terkesiap. Ia merasa terjebak. Namun ia tak merasa gentar. Setelah berdiam diri sejenak, ia menjawab

"Benar. Memang aku yang membawa uang perbekalan. Duaribu keping uang emas."

"Ha, bagus! Sekarang, dimana uang itu?"

"Apakah kalian benar-benar menginginkan uang itu?" Harimawan menegaskan, ia sekarang hendak menggunakan kecerdikannya. Pikirnya di dalam hati ;

'Pastilah dia menginginkan uang itu. Aku harus berpura-pura akan menunjukkan di mana uang perbekalan itu berada. Sebelumnya aku minta agar membebaskan belengguku. Setelah bebas, bukankah aku dapat melawannya? Meskipun mati, barangkali masih dapat aku membunuh dua atau tiga orang ...'

Oleh pikiran itu, hati Harimawan menjadi tenang. Tetapi Musafigilloh bukanlah tandingannya dalam hal mengadu kepandaian maupun kecerdikan. Ia seperti dapat membaca isi hati Harimwan. Sahutnya :

"Memang benar, kami membutuhkan uang itu. Jumlahnya cukup lumayan untuk biaya menguburmu secara baik-baik. Bukankah uang perbekalan itu telah kau telan?"

Harimawan tertegun. Didalam hati ia mengutuk kalang-kabut. Dasar wataknya keras hati ia lantas mengikuti jebakan Musafigilloh. Katanya:

"Benar. Uang perbekalan itu memangnya sudah kutelan. Lihatlah, perutku menjadi buncit!"

"Oh, begitu?" Musafigilloh tertawa terbahak-bahak. "Kalau begitu, biarlah kuperiksa isi perutmu. Dengan begitu, aku dapat membuktikan kepada hadirin, bahwa ucapanmu tidak dusta,"

Musafigilloh tidak hanya menggertak. Benar benar ia hendak membuktikan ucapannya. Ia menghunus pedangnya dan diancamkan ke perut Harimawan. Membentak :

"Coba, katakan sekali lagi, bahwa uang perbekalan itu berada di dalam perutmu!"

"Kau tak percaya? Buktikanlah sendiri." Bukankah sudah aku katakan, bahwa engkau boleh membunuhku dimana saja atau kapan saja. Tapi jangan harap dapat mengorek mulutku."

Setelah berkata demikian, Harimawan menyemburkan ludahnya. Tetapi Musafigilloh bukan Mayor De Pool. Sekali menggerakkan kepalanya, ia bisa mengelakkan semburan ludah. Kali ini hatinya panas. Terus saja ia bergerak hendak menikam perut Harimawan. Sekonyong-konyong melesatlah sesosok bayangan kedalam ruang pertemuan itu sambil membentak.

"Inilah Lingga Wisnu!"

---oOodwoOo---

Musafigilloh memutar tubuhnya. Tangan kirinya menyambar kearah leher. Tapi dengan gerakan yang sangat indah, bayangan itu dapat mengelak. Ternyata

bayangan itu seorang pemuda sangat tampan, dengan mengenakan ikat kepala persegi empat dan pakaian singsat.

Lingga Wisnu tersirap darahnya. Segera ia mengenali, siapa pemuda itu. Dialah Sekar Prabasini yang menyamar sebagai seorang pemuda.

"Hai, begitu cepat dia datang,' pikirnya.

Oleh perasaan girang dan syukur, ia sampai berseru tertahan. Untunglah pada saat itu ruang pertemuan jadi sibuk, semua hadirin lagi bersiaga bertempur.

Mereka yang hadir pada pertemuan itu, belum mengenal Sekar Prabasini. Kecuali Genggong Basuki dan Cocak Abang. Mereka berdua mempunyai dendamnya masing-masing. Genggong Basuki mendongkol, karena Sekar Prabasini adalah teman Lingga Wisnu yang ikut menertawakan kekalahannya. Dan Cocak Abang berdendam hati, karena gadis itu anak musuh besarnya. Karena gara-garanya, keluarga Dandang Mataun sampai mengalami kekalahan. Cocak Ijo sampai mati pula. Karena itu, mereka berdua segera bergerak hendak maju. Tatkala itu terdengar Musafigilloh membentak :

"Sebenarnya siapa engkau? Pastilah engkau bukannya Lingga Wisnu!"

"Aku Lingga Wisnu. Murid kelima Kyahi Sambang Dalam," jawab Sekar Prabasini. "Mengapa engkau menangkap kemenakan muridku? Bebaskanlah dia! Dalam segala halnya, akulah yang bertanggung jawab!"

Pada saat itu sekonyong-konyong terdengar suara tertawa melalui hidung. Dialah Cocak Abang dan kata pendekar berangasan itu :

"Anak jadah! Kau bisa mengelabui orang. Tetapi matakmu belum lamur. Mungkin sekali hadirin belum pernah melihat dan mengenal Lingga Wisnu, tapi kau tahu sendiri bukan? Aku telah mengenal iblis itu dengan baik," ia kemudian berpaling kepada Mayor De Pool. Berkata seperti mengadu :

"Mayor, sebenarnya dia seorang perempuan. Dialah keponakanku. Namanya Sekar Prabasini. Tatkala meninggalkan rumah, ia berangkat bersama-sama dengan Lingga Wisnu dan Botol Pinilis. Karena itu, kita harus bersiap-siaga."

Mendengar laporan Cocak Abang, Mayor De Pool segera berteriak nyaring :

"Letnan Manusama. Bawa beberapa orang berjaga-jaga di luar tangsi. Hajar setiap musuh yang hendak mencoba masuk."

Letnan Manusama memberi hormat. Dalam sekejap mata terdengarlah teriakan-teriakan anak buahnya yang bersiap-siap menyambut kedatangan musuh. Menyaksikan hal itu, wajah Sekar Prabasini berubah. Segera ia bertepuk tangan memberi tanda sandi. Dan melompatlah dua orang pendekar melewati pagar tembok. Merekalah Songgeng Mintaraga dan Aria Puguh.

"Tangkap mereka!" perintah Musafigilloh.

Empat orang serdadu segera menerjang. Akan tetapi mereka bukan tandingan Songgeng Mintaraga berdua. Dalam tiga jurus saja, mereka semua sudah terluka. Letnan Manusama cepat-cepat membantu dengan pedang ditangan. Tetapi Aria Puguh yang berada disamping Songgeng Mintaraga melepaskan pukulan

yang termasyur. Itulah pukulan Sapu Jagad yang dahulu pernah diajarkan kepada Lingga Wisnu.

Seketika itu juga Letnan Manusama terpentak mundur tujuh langkah.

Cocak Abang tentu saja tak tinggal diam. Begitu melihat Letnan Manusama terpentak mundur dalam satu gebrakan saja, segera ia melesat ke gelanggang dan menghantam Songgeng Mintaraga dengan pukulan yang menerbitkan deru angin dahsyat. Lingga Wisnu segera mengenal pukulannya. Itulah salah satu jurus Sapta Prahara, ilmu sakti kebanggaan keluarga Dandang Mataun dengan sekaligus. Kemampuan masing-masing tidak begitu nampak. Sekarang, ia kagum terhadap pukulan Cocak Abang. Benar-benar dia seorang pendekar yang tangguh dan berbahaya. Pantaslah, kakak-seperguruannya, Botol Pinilis, selalu mencemaskan dirinya tatkala memasuki gelanggang.

Songgeng Mintaraga tak berani ayal lagi. Cepat-cepat ia mengerahkan ilmu saktinya yang bernama Rajah Pideksa. Ilmu sakti Rajah Pideksa adalah ilmu pukulan yang mengandung racun. Masih teringat segar didalam benak Lingga Wisnu, betapa Aruji dahulu menderita hebat tatkala kena pukulan ilmu itu. Untunglah, dia tertolong oleh Palupi, sehingga jiwanya dapat diselamatkan.. Maka begitu kedua sakti berbenturan, baik Cocak Abang maupun Songgeng Mintaraga terhuyung satu langkah.

Ilmu sakti Sapta Prahara, mengandung tenaga keras dan murni, sedang ilmu Rajah Pideksa lembek dan dingin. Kedua pendekar itu masing-masing sudah melampaui masa latihan sepuluh tahunan. Himpunan

tenaga sakti mereka sudah mencapai tataran tinggi. Dalam bentroknya tangan yang pertama tadi, himpunan tenaga sakti mereka kira-kira sebanding.

Cocak Abang terkejut. Suatu hawa yang sangat dingin menembus urat pergelangan tangan dan menusuk sampai ke ketiak. Sebaliknya Songgeng Mintaraga kena terserang hawa panas, sehingga darahnya bergolak dalam rongga dadanya. Ia terperanjat dan menentang lawannya dengan pandang tajam. Sekilas pandang, ia melihat betapa pucat wajah Cocak Abang. Gundu matanyapun menjadi merah. Itulah suatu tanda bahwa racun dingin Rajah Pideksa menyerang urat-urat nadi lawannya, sehingga Cocak Abang harus mengerahkan sebagian besar tenaganya untuk membendungnya. Menyaksikan hal itu, diam-diam ia bergirang hati. Katanya didalam hati:

'Syukurlah, himpunan tenaga saktinya masih kalah setingkat denganku. Walaupun demikian, dialah lawanku yang terberat selama ini.'

Segera ia mengambil keputusan untuk mendahului menyerang. Ia maju selangkah dan menghantam lagi dengan Rajah Pideksa. Tenaga sambarannya bergelombang memenuhi empat penjuru. Dengan demikian, tak dapat Cocak Abang mengelak. Mau tak mau ia harus membendung gelombang racun Rajah Pideksa dengan pukulan Sapta Prahara.

Memang tenaga kedua pendekar itu, benar-benar sebanding. Hanya saja sifat ilmu sakti yang dimiliki masing-masing agak berbeda. Ilmu sakti Sapta Prahara adalah warisan leluhur Cocak Abang. Dandang Mataun dahulu memperolehnya, dari hasil masa bertapanya.

Karena itu sifatnya murni bersih. Sebaliknya, Rajah Pideksa adalah ilmu sakti yang mengandung racun. Dengan demikian, meskipun himpunan tenaga sakti mereka sama kuat, namun kedudukan Cocak Abang agak merugikan. Sebab, sebagian tenaganya harus digunakan untuk membendung dan menugusir hawa beracun. Untuk dapat mengimbangi tenaga lawan, ia harus mengerahkan tenaga jauh lebih besar. Itulah sebabnya, setelah mengadu himpunan tenaga sakti tiga kali, Cocak Abang lantas saja terpukul mun dur.

Disudut lain, Aria Puguh menghadapi keroyokan Letnan Manusama dan Sersan Rabun. Letnan Manusama berperawakan tinggi tegap. Dan Sersan Rabun berperawakan pendek bulat. Kedua duanya bersenjata pedang. Karena itu, Aria Puguh terpaksa pula melawan mereka dengan pedangnya. Walaupun dikerubut dua orang, dia nampak tangguh dan dapat berkelahi dengan hati mantap.

Dengan rasa cemas, Musafigilloh mengikuti pertempuran Cocak Abang dengan Songgeng Mintaraga. Sebagai salah seorang keluarga Dandang Mataun, Cocak Abang memiliki tenaga pukulan yang dahsyat luar biasa. Pendekar itu sudah terkenal namanya semenjak puluhan tahun yang lalu. Kenapa kali ini ia tak dapat bertahan menghadapi adu tenaga dengan lawannya? Napasnya sudah mulai tersengal-sengal. Keadaanya sudah payah sekali, sesudah mengadu tenaga yang ke sembilan kalinya. Musafigilloh kenal watak dan perangai keluarga Dandang Mataun. Biasanya tak sudi memperoleh bantuan. Tetapi dia sedang menghadapi kekalahan. Masakan akan dibiarkan saja?

Memperoleh pikiran demikian, segera ia mencabut pedangnya dan menyerang Songgeng Mintaraga. Hebat jurus serangannya. Begitu pedangnya berkelebat, Songgeng Mintaraga terpaksa meompat mundur. Dan Cocak Abang dapat bernapas lega, kini. Mereka berdua lantas mendesak Songgeng Mintaraga dengan hebatnya.

Setelah Songgeng Mintaraga dan Aria Puguh turun kegelanggang, sebenarnya Sekar Prabasini ingin segera melarikan diri. Tetapi ia kena dicegat Genggong Basuki yang menyerang dengan pedangnya. Dalam mengadu ilmu pedang. Sekar Prabasini bukan lawan Genggong Basuki. Dalam keadaan terdesak, gadis itu melepaskan pukulan-pukulan aneh yang diperolehnya dari kitab warisan ayahnya. Ia mempelajari pukulan-pukulan itu apabila sedang beristirahat. Manakala kurang jelas, ia memperoleh keterangan dari Lingga Wisnu. Walaupun belum pernah berlatih dengan sungguh sungguh, namun pukulan-pukulan itu adalah warisan ayahnya yang memang aneh Sifatnya dan dahsyat luar biasa. Bagaikan kilat ia melepaskan tiga pukulan berantai. Itulah pukulan pukulan yang dicangkok ayahnya dari sari-sari ilmu pedang Ugrasawa, Parwati dan Aristri.. Sedangkan tikaman yang keempat adalah sari-sari ilmu pedang Sekar Ginabung.

Genggong Basuki terperanjat bukan kepalang. Oleh kagetnya, hampir-hampir saja ia tak dapat menangkis. Untung, ia memiliki gerakan yang cepat luar biasa. Dengan menjejakkan kakinya, ia melompat mundur. Kemudian melesat maju dari samping sambil menyambarkan pedangnya.

Mayor De Pool, yang selama itu memperhatikan jalannya pertempuran, ikut menarik pedangnya pula.

Melihat Genggong Basuki kena terdesak mundur, ia segera melorpat membantu. Dengan demikian, Sekar Prabasini kena dikerubut dua orang.

Ilmu pedang Genggong Basuki sudah mencapai tataran kesempurnaan. Dalam pertempuran panjang Sekar Prabasini bukan tandingnya. Apalagi dia memperoleh bantuan Mayor De Pool. Walaupun Sekar Prabasini mengenal bermacam-macam sari ilmu sakti, perlahan-lahan ia jadi terdesak mundur.

Semuanya itu tak terlepas dari pengamatan Lingga Wisnu. Segera ia hendak muncul dan menolong Sekar Prabasini. Akan tetapi tiba-tiba ia mendengar suara Ki Ageng Gumbrek yang muncul diatas pagar tombok. Sambil menggeragoti paha ayam, orang tua itu berteriak nyaring :

"Hei, anakku perempuan! Kau mundurlah saja. Inilah pertempuran antara laki-laki laki-laki. Engkau sendiri nanti saja bertempur dengan Lingga Wisnu ."

Orang tua itu lantas tertawa terkekeh-kekeh. Dan wajah Sekar Prabasini terasa panas. Menurut hatinya ingin ia mendamprat. Tetapi betapa ia memperoleh kesempatan? Waktuitu Genggong Basuki dan Mayor De Pool menyerang ia secara berbareng. Maka jawabnya :

"Baik kek. Manusia ini mengaku sebagai anak murid Sekar Teratai. Tetapi nyatanya, ia menjadi budak Belanda. Karena itu, meskipun aku seorang perempuan ingin menghajarnya. Kau tolonglah menghajarnya."

"Apanya yang harus kuhajar? Gundu matanya atau gundu anunya? Bilanglah!" sahut Ki Ageng Gumbrek dengan tertawa semakin riuh.

Kali ini Sekar Prabasini benar-benar merah wajahnya. Sebagai seorang gadis, tak dapat ia membayangkan gundu yang lain, kecuali gundu mata. Namun secara naluriiah, tahulah dia gundu apa yang dimaksud oleh si tua itu. Maka cepat ia mengalihkan pembicaraan :

"Harimawan ternyata anak murid Sekar Teratai yang setia. Tolonglah dia! Jangan lupakan dia!"

"Baik ... baik!" sahut Ki Ageng Gumbrek sambil terbatuk-batuk. "Anak yang baik, pasti mempunyai gundu yang baik pula."

Sudah barang tentu, pembicaraan mereka berdua tidak terlepas dari pendengaran Mayor De Pool. Segera perwira ini berteriak-teriak pada anak buahnya untuk mencegat gerakan maju Ki Ageng Gumbrek yang masih bercokol diatas pagar dinding. Tapi Ki Ageng Gumbrek bukan manusia lumrah. Kepandaianannya setaraf dengan Kyahi Sambang Dalan. Selagi anak-buah Mayor De Pool bersiaga dibawah pagar dinding, tiba-tiba ia menimpukkan tulang paha ayamnya. Hebat akibatnya. Meskipun hanya tulang paha ayam, akan tetapi disertai tenaga dahsyat. Dan dengan suara mengaung, tulang paha ayam itu menyambar kearah Mayor De- Pool.

"Hai, buduk! Kau harus mampus dahulu!" teriak Ki Ageng Gumbrek.

Mayor De Pool seperti terpaku tatkala melihat tulang paha ayam mengarah padanya. Tapi karena belum takdirnya mati, seseorang mengulurkan tangan untuk menolongnya. Itulah Musafigilloh.

Pendekar muda ini, memang seorang yang memiliki perasaan tajam dan kecerdikan yang mengagumkan.

Begitu mendengar pembicaraan Sekar Prabasini dan Ki Ageng Gumbrek, ia sudah dapat menduga. Meskipun yang dibicarakan adalah Genggong Basuki, namun tahulah dia bahwa sasaran Ki Ageng Gumbrek justru kepada Mayor De Pool. Pada detik yang sangat berbahaya, ia mendorong Mayor De Pool. Kena tenaga dorongan, perwira itu terpental mundur ke belakang sebatang pilar besi penjangga atap rumah Dan tepat pada saat itu, tulang paha ayam Ki Ageng Gumbrek menghantam pilar itu. Pilar itu patah menjadi tiga bagian. Genting atap lantas saja runtuh berhamburan. Dan bagaikan kejapan kilat, Ki Ageng Gumbrek tahu-tahu sudah berada di depan Musafigilloh. Betapa cepatnya ia mampu bergerak, sukar dilukiskan lagi.

Keadaan menjadi kalut. Mereka yang berada di dalam ruang pertemuan itu melompat mundur menghindari. Kesempatan itu dipergunakan sebaik baiknya oleh Sekar Prabasini. Gadis itu lantas meninggalkan Genggong Basuki.

Sekar Prabasini sudah hampir mencapai pintu gerbang, tatkala tiba-tiba kakinya kena disambar tiga batang pedang. Hati Sekar Prabasini seolah-olah terbang, dan seluruh tubuhnya menjadi dingin. Ia tergencet dari belakang dan dari depan. Dengan mati-matian, ia berhasil mengelakkan dua pedang yang menyambar dari depan. Tetapi yang dari belakang tepat sekali menghantam kakinya. Untunglah, pedang yang menghantam kakinya itu, bukan bagian yang tajam. Itulah gerakan pedang yang membalik setelah luput dari sasaran. Walaupun demikian karena yang menghantam memiliki himpunan tenaga yang kuat luar biasa, ia rebah di atas tanah.

Orang yang merobohkan Sekar Prabasini adalah Genggong Basuki. Dalam keadaan kalut., tak sudi ia melepaskan mangsanya. Melihat Sekar Prabasini hendak kabur, ia melompat mengejar.

Tatkala itu Letnan Manusama dan Sersan Rabun menghadang. Itulah kesempatan yang bagus sekali. Begitu Sekar Prabasini sibuk menangkis kedua pedang lawannya, ia menikam dari belakang dan sasarannya ternyata dapat dihindari. Namun dengan kecepatan kilat, ia menarik pedangnya dan kembali bagian tumpulnya m menghantam kaki Sekar



Prabasini. Setelah itu maju selangkah dan membalikkan pedangnya. Karena berniat hendak menangkap gadis itu hidup-hidup, ia menghantamkan hulu pedangnya.

Pada saat itu sekonyong-konyong pedang Letnan Manusama berkelebat menangkis gagang pedang Genggong Basuki. Dan berbareng dengan peristiwa itu, nampaklah sosok bayangan melesat keluar dari dinding pagar dengan kecepatan yang sulit dilukiskan.

Genggong Basuki berpaling kepada Letnan Manusama. Dan membentak dengan suara mendongkol sekali :

"Mengapa engkau membiarkan dia kabur dan menangkis pedangku?"

"Menangkis?" Letnan Manusama melotot.

"Bukankah engkau yang memukul balik gagang pedangku? Kenapa?"

"Jangan bergurau! Ayo kejar!"

---oo0dw0oo-

Mereka segera memburu keluar. Di samping pintu gerbang, mereka bertemu dengan seorang Kopral yang patah kakinya sehingga tak dapat berdiri lagi. Segera mereka menghampiri dan menanyalah Letnan Manusama:

"Mana dia?"

"Siapa?" Kopral itu terbelalak.

"Perempuan tadi ... Yang lari melintasi pagar tembok."

"Perempuan yang mana? Kami tak melihat seorang manusiapun." Kopral itu heran.

Letnan Manusama gusar bukan main. Bentaknya :

"Apa kau buta? Kalau kau tidak bertemu dengan manusia, kenapa kakimu patah? Setan kau! Jelas sekali, perempuan itu melintasi pagar tembok. Kenapa matamu tak melihat?"

Seorang serdadu datang menghampiri kopral itu, sambil membangunkan rekannya :

"Letnan! Yang melompat melintasi pagar tembok adalah kopral ini. Aku ikut jadi saksi, bahwa tiada seorangpun yang lari keluar tangsi."

Mau tak mau Letnan Manusama menggaruk garuk kepalanya. Menegas agak sabar :

"Kenapa engkau yang melompat pagar tembok?"

Dengan tergegap-gegap dan menahan rasa sakit, Kopral itu menjawab :

"Aku ... aku ... kena ditangkap dan .. dan dilemparkan keluar."

"Siapa yang melemparkan?"

"Entah. Tadi Letnan membicarakan seorang perempuan. Kalau dialah yang lari keluar, maka dia pulalah yang melemparkan diriku, sehingga kakiku patah."

Tak dapat Letnan Manusama mengumbar rasa marahnya. Dia menghadapi suatu kenyataan. Kopral itu patah sebelah kakinya. Pastilah bukan akibat dipatahkan dengan tangannya sendiri. Teringat akan tegoran Genggong Basuki, ia menoleh kepada pendekar itu dan bertanya minta keterangan :

"Mengapa engkau tadi memukul pedangku? Apa maksudmu? Apakah engkau sudah hendak beringkar-lagi? Bukankah engkau sudah berjanji di hadapan kami akan setia dan taat pada perintah? Jangan engkau mencoba mempermainkan kami!"

Genggong Basuki meluap darahnya. Namun karena merasa diri berada dibawah perintah, ia menahan darahnya yang bergolak. Jawabnya ;

"Sebenarnya bukan aku yang memukul pedangmu. Tapi justru engkaulah yang menangkis pedangku sewaktu aku hendak memukul kepala perempuan itu."

"Omong kosong!" bentak Letnan Manusama. "Apa perlu aku memukul gagang pedangmu? Hei, janganlah

engkau memandang rendah padaku. Kau tahu, aku seorang Letnan. Mencapai tingkatan perwira tidaklah mudah. Pangkat ini tidak hanya kuterima semacam hadiah dari kakek. Tetapi aku tebus dengan darah dan kesetiaanku. Kau berkata, aku memukul gagang pedangmu, seolah olah sengaja memberi kesempatan kepada perempuan itu untuk melarikan diri. Apakah engkau menuduhku seorang penghianat?" ia berhenti mengesankan dan sambil memelototkan matanya. Berkata lagi :

"Sekarang, aku bertanya kepadamu, apa sebab engkau tidak menggunakan ujung pedangmu? Kenapa engkau hanya memukul dengan gagang pedang? Hm.. jangan Kau mencoba mengelabui mataku. Ingat aku seorang Letnan. Seorang perwira Kompeni Belanda!"

Diberondong dengan pernyataan dan tuduhan demikian, betapun juga tersinggung kehormatan Genggong Basuki. Dia adalah seorang pendekar yang angkuh. Sebagai murid pendekar Purbaya yang tertua, ia memiliki kepandaian yang tertinggi diantara saudara-saudara seperguruannya. Apalagi, ia mewarisi pula ilmu pedang Sugiri-Sukesih. Karena itu, ia dihormati oleh saudara-saudara seperguruannya. Bahkan paman gurunya sendiri, Sugiri dan Sukesi, menghargainya pula. Sekarang ia kena hina oleh seorang Letnan. Tuduhan seolah-olah ia membantu Sekar Prabasini meloloskan diri, merbuat darahnya bergolak hebat. Dengan merah padam ia menjawab :

"Jangan engkau menuduhku dengan sembarangan saja. Walaupun engkau seorang Letnan tak layak berbicara demikian dihadapanku. Jelek-jelek aku mempunyai kedudukan pula, yang setaraf dengan

kedudukanmu. Jelas sekali, engkau yang memukul gagang pedangku. Kenapa engkau justru berbalik menuduhku? Coba, dapatkah engkau membuktikan bahwa akulah yang memukul pedangmu?"

Semenjak tadi Letnan Manusama berkesan kurang baik terhadap Genggong Basuki. Kalau saja Musafigilloh tadi tidak mencegahnya, ujung pedangnya sudah menikam perut pendekar itu. Maka ia membentak pula :

"Binatang! Kau benar-benar menghina seorang perwira. Kau bilang , kedudukanmu setaraf dengan kedudukanku. Apa kedudukanmu dalam aliran rumah perguruan? Apakah rumah perguruan Sekar Teratai setaraf kedudukannya dengan kedudukan Kompeni Belanda yang menguasai hampir seluruh wilayah Nusantara? Binatang! Enak saja kau mengumbar mulut."

Setelah memaki demikian ia membatalkan pedangnya dengan sungguh-sungguh. Genggong Basuki pun segera menangkis tanpa segan-segan lagi. Begitu kedua pedang itu berbenturan, mereka berdua mundur setengah langkah. Genggong Basuki terkejut. Tangannya tergetar dan panas. Sama sekali tak diduganya, bahwa orang Maluku itu mempunyai himpunan tenaga yang kuat. Bahkan lebih unggul dari tenaganya sendiri. Sebaliknya letnan Manusama tak kurang-kurang pula rasa terkejutnya. Lengannya mendadak terasa pegal. Pikirnya didalam hati :

'Pantaslah Musafigilloh mengharapkan tenaga bantuannya. Dia memiliki tenaga yang luar biasa dahsyatnya, setelah berpikir demikian, ia membentak kalap

"Benar berani engkau melawanku? Sebenarnya engkau hendak membantu kami atau seorang mata-mata?"

Letnan Manusama hendak mengulangi serangannya. Tiba-tiba sesosok bayangan menangkis pedangnya, letnan Manusama menoleh. Dan melihat Musafigilloh berada didepannya sambil berkata:

"Manusama! Sabar dahulu!"

"Ha, Musafigilloh! Coba adilah peristiwa ini!" teriak Letnan Manusama.

Musafigilloh mengalihkan pembicaraan. Bertanya :

"Kemana larinya perempuan tadi?"

"Ha, justru itulah soalnya." Sahut Letnan Manusama. "Dialah yang melepaskan."

"Aku!" bentak Genggong Basuki. "Apa keuntunganku melepaskan dia?"

Selagi mereka bertengkar. Ki Ageng Gumbrek, Songgeng Mintaraga dan Aria Puguh sudah tiada nampak batang hidungnya lagi. Melihat Sekar Prabasini terbebas dari kepungan serdadu, mereka menyerang kesana-kemari dengan sepenuh tenaga Setelah itu dengan berbareng mereka keluar pagar tembok. Dan sebentar saja tubuh mereka lenyap dari penglihatan.

**)oOoo-d-w-ooOo(**

Jilid 10

17. PEREMPUAN PENUNGGU KEDAI

YANG MENOLONG membebaskan Sekar Prabasini dari ancaman bahaya adalah Lingga Wisnu. Semenjak tadi pemuda ini memperhatikan pertempuran antara Sekar Prabasini dan pengeroyoknya dengan rasa cemas. Menuruti kata hati, ingin ia segera muncul dan melabrak budak-budak kompeni itu. Akan tetapi suatu perhitungan lain menusuk benaknya. Teringatlah dia, bahwa selama tadi Mayor De Pool belum memerintahkan anak buahnya menggunakan senjata bidik. Pikirnya didalam hati. 'Apakah mereka menunggu kedatanganku? Mungkin begitu. Bila aku muncul, barulah mereka bersenapan. Kalau mereka menggunakan senapan, alangkah bahayanya. Walaupun aku memiliki kepandaian sepuluh kali lipat lagi, susahlah melawan mereka. Mungkin sekali aku bisa menyelamatkan diri, akan tetapi untuk menolong Sekar Prabasini sangatlah sulit ...'

Memperoleh pertimbangan demikian, segera ia menahan diri. Dengan hati-hati ia mengikuti pertempuran itu. Dilihatnya Genggong Basuki membalik pedangnya untuk memukul kepala Sekar Prabasini. Hati Lingga Wisnu tersirap. Tak usah dijelaskan lagi, bahwa Genggong Basuki bermaksud menangkap Sekar Prabasini hidup-hidup. Untuk apa, bila tidak dipersiapkan sebagai umpan dirinya? Setelah berhasil menangkap dirinya bukankah perkara gampang saja menyelesaikan mereka yang kena tangkap hidup-hidup? Kalau mau diperkosa, mungkin bisa dihidupi. Kalau tidak, tinggal menarik pelatuk senapan. Bukankah mudah? Dan teringat akan

kemungkinan-kemungkinan ini, bulu kuduk Lingga Wisnu bergeridik. Dan pada saat itu timbullan tekatnya hendak menolong Sekar Prabasini.

Prabasini dan Suskandari benar-benar dalam bahaya, pikirnya didalam hati. Mereka terancam kehormatan dirinya. Aku sendiri hanya terancam hidupku, bila sampai tertangkap. Tapi mereka berdua akan dirusak dahulu kehormatannya sebelum mati. Ih...

Oleh keputusan itu, segera ia melesat turun dan mendorong pedang Manusama agar memukul gagang pedang Genggong Basuki. Tata himpunan tenaga sakti Lingga Wisnu pada saat itu sudah mencapai tataran yang tinggi luar biasa, sehingga dapat dengan sesuka hatinya. Sifatnya halus dan dahsyat. Genggong Basuki dan Manusama yang berkepandaian tinggi sampai dapat dikelabui tanpa merasa. Setelah pedang mereka terbentrok, masing-masing saling menuduh dan menyalahkan.

Tentu saja Lingga Wisnu tak sudi menyia-nyiakan kesempatan itu.. Sebelum para serdadu sadar akan bahaya, cepat luar biasa menyambar seorang kopral dan dilemparkan keluar pagar tembok. Dia sendiri terus melesat keluar pintu gerbang dengan menggendong Sekar Prabasini,

Sekar Prabasini sebenarnya terkejut, tatkala dirinya kena sambar suatu tenaga dahsyat. Tatkala melihat siapa penolongnya, hatinya tenang luar biasa. Perintahnya:

"Pulang dahulu! Kita perlu berunding!"

Lingga Wisnu mengangguk. Dan dengan kecepatan kilat, ia membawa Sekar Prabasini menghilang

kegelapan. Setelah berlari larian sekian lamanya, tiba-tiba Sekar Prabasini meniup telinganya sambil berkata:

"Eh! Apakah aku hendak kau gendong terus menerus?"

Lingga Wisnu tersadar, dengan muka merah, ia menurunkan gadis itu ketanah. Lalu bertanya cepat untuk menghalau rasa malunya:

"Sebenarnya apa lagi. yang harus dirundingkan?"

Sekar Prabasini memang seorang gadis yang nakal. Sebenarnya wajahnya terasa panas juga, karena kena gendong. Namun mendengar pemuda itu hendak membelokkan persoalan, ia justeru tidak menghendaki. Sahutnya:

"Aku senang sekali, bila kau gendong terus-menerus. Dengan begitu tak sia-sialah aku bila terpaksa mengorbankan jiwaku."

Terharu hati Lingga Wisnu mendengar ucapan Sekar Prabasini. Ia terhenyak sejenak. Kemudian berkata:

"Kau cepat sekali datang. Apakah kau segera berangkat begitu bertemu dengan guruku?"

Sekar Prabasini mengangguk sambil menggeribiki pakaiannya. Menjawab:

"Tanda-tanda arah kepergianmu sangat jelas, sehingga tidak menyukarkan kami Paman Puguh bergemetaran karena marah, setelah menyaksikan penghianatan Genggong Basuki dengan mata-kepalanya sendiri. Sekarang, kita dapat membawa persoalan pembunuhan itu kepada mereka berdua. Kurasa paman

Gumbrek mempunyai pengaruh besar untuk meyakinkan kedua kakakmu seperguruan.

"Bagus! Kalau begitu biarlah aku menolong Suskandari dahulu. Tentang janjiku terhadap ayunda Sukeksi bisa didamaikan, bukan..."

"Eh, kenapa begitu bersemangat? Lagi pula, siapakah yang menjanjikan perdamaian itu?" damprat Sekar Prabasini. "Memang..... Suskandari cantik luar biasa ..."

Lingga Wisnu jadi serba salah. Ingin ia memberi penjelasan betapa bahaya kedudukan Suskandar. Akan tetapi bukankah Sekar Prabasini sudah mendengar sendiri dari mulut Musafigiloh? Walaupun masih samar-samar namun dapat ditebak dengan mudah apakah rencana pihak kompeni terhadap gadis itu.

"Prabadisi! Sudah kukatakan, bahwa gadis itu adalah temanku bermain-main sewaktu masa kanak-kanak," ia mencoba meyakinkan lagi.

"Apakah kau menyesal berhubungan dengan diriku?" Sekar Prabasini memotong.

"Menyesal? Mengapa menyesal?" Lingga Wisnu heran
Sekar Prabasini tertawa nakal. Sahutnya:

"Syukurlah bila kakang tidak menyesal. Dengan begitu hatiku senang."

"Sebenarnya, apakah maksud pertanyaan itu?"

"Aku hanya ingin memperingatkan kakang saja." jawab Sekar Prabasini. "Yang pertama tentang harta warisan itu. Bukankah sudah kita ketemuan tandanya? Kemudian janji pertemuan dengan kedua kakakmu seperguruan. Kalau kau sibuk menolong si

cantik, kukhawatirkan kakang bakal tenggelam didalam masalahnya."

"Masalah apa?" Lingga Wisnu penasaran.

"Masalah si cantik. Bukankah Suskandari bidadari cantik nomor satu didunia? Kalau tidak, kalau tidak, masakan Genggong Basuki sampai.. sampai..." Sekar Prabasini tidak menyelesaikan perkataannya. Ia lantas lari mendahului. Dan terpaksa Lingga Wisnu mengiringkan. Meskipun mendongkol, ia tertawa geli juga didalam hati.

Sekar Prabasini ternyata tidak kerumah Songgeng Mintaraga untuk bertemu dengan Ki Ageng Gumbrek atau tuan rumah. Dia kembali ke penginapan dan terus saja masuk ke dalam kamarnya. Hal itu membuat Lingga Wisnu gelisah.

"Kalau aku menuruti saja kemauannya, bukankah aku jadi kanak-kanak lagi?" pikirnya. "Suskandari berada dalam bahaya. Setiap detik banyak artinya. Kalau aku lalai sedikit saja, akibatnya mungkin sangat parah. Biarlah aku keluar dengan diam-diam."

Lingga Wisnu tak mau berpikir panjang-panjang lagi, apa akibatnya esok hari bila Prabasini melihat dirinya tiada dalam kamar. Setelah berada di luar halaman penginapan, ia berlari-larian kencang seolah-olah di kejar iblis. Perjalanannya mengarah ke barat Bukankah Musafigiloh tadi menyebut nyebut kota Sukaharja?

Tak lama kemudian ia menemukan tanda-tanda jejak sepatu. Niscayalah sepatu-sepatu kompeni Belanda atau serdadu-serdadu bumi-putera. Ia girang bukan kepalang. Tatkala tiba di Sukaharja, fajar hari telah menyingsing.

"Niscaya Suskandari berada dalam penjagaan kuat..." pikirnya didalam hati. "Tapi bagaimana nanti akibatnya, aku harus menolongnya. Semalam aku main bersembunyi. Sekarang, biarlah aku terang-terangan saja. Sebab bila lalai sedikit saja Suskandari dalam bahaya besar. Kalau hal itu. sampai terjadi, bagaimana aku harus bertanggung jawab terhadap ibunya?"

Setelah makan pagi, segera ia mencari benteng yang disebutkan Musafigiloh. Ternyata yang disebut benteng, sebenarnya sebuah gedung milik seorang hartawan Cina, Mungkin sekali pemiliknya ditangkap atau diancam demikian rupa, sehingga terpaksa menyerahkan kediamannya yang serba mewah.

Dengan sekali pukul saja daun pintu gedung itu terbang dan menimpa dua jambangan emas yang hancur berderai. Hati Lingga Wisnu pagi itu memang sedang mendidih. Ia merasa dipermainkan dan jijik terhadap Genggong Basuki yang mengaku telah membunuh kakaknya seperguruan Purbaya. Walaupun belum pernah berjumpa, akan tetapi sebagai salah seorang adiknya seperguruan sudah sewajarnya wajib ia menuntut balas. Alangkah keji murid khianat itu.. Karena itu, ia bertekad hendak mengadu kepandaian serta melampiaskan hawa amarahnya. Bagaimana akibatnya, ia tak mem-perdulikan lagi.

Dengan langkah lebar ia berteriak:

"Hai orang-orang jahanam! Suruhlah Musafigiloh dan Genggong Basuki keluar menemui aku!"

Tiba-tiba belasan orang datang berlari-larian dari kamar sebelah menyebelah. Waktu itu, hari masih terlalu pagi. Kebanyakan di antara mereka masih menikmati

selimutnya masing-masing. Tahu-tahu mereka terkejut, tatkala mendengar hancurnya pintu dan dua jambangan. Dengan serentak mereka keluar dan melihat datangnya Lingga Wisnu, segera mereka bersiaga. Bentaknya:

"Siapa kau?"

Lingga wisnu tak sudi membuang waktu lagi. Ia mendorong tenaga himpunan saktinya dan bagaikan rumput kering belasan orang itu terpental membentur dinding dan jendela. Kemudian Lingga Wisnu melompat meng hampiri pintu tengah. Dan begitu pintu tengah itu hancur berderai, nampaklah Musafigiloh dan Genggong Basuki sedang makan-minum dengan gembira-

Musafigiloh dan Genggong Basuki sebenarnya mendengar suara hiruk-piruk diserambi depan. Mereka memerintahkan Cocak Abang untuk menyelidiki. Tetapi Lingga Wisnu sudah tiba didepan mereka. Dengan sekali sambar, Lingga Wisnu melemparkan Cocak Abang yang hendak mencapai pintu tengah kedalam.

Musafigiloh cepat melompat sambil membentangkan kedua tangannya. Tangkapannya tepat. Meskipun demikian ia terhuyung beberapa langkah. Dan menyaksikan hal itu, tokoh-tokoh pendekar rumah perguruan Ugrasawa yang berkhianat terperanjat. Mereka tahu. Cocak abang yang hendak menyelidik itu, bukan tokoh sembarangan. Sedang Musafigiloh adalah pemimpin mereka. Namun dalam satu gebrakan saja sudahlah jelas siapa yang lebih unggul.

Tapi sebenarnya Lingga Wisnu terperanjat juga. Ia sudah menggunakan hampir seluruh himpunan tenaga saktinya. Namun mereka berdua bisa mempertahankan

diri dan tak kurang suatu apa. Itulah suatu tanda, bahwa kesaktian Musafigiloh tidak boleh dipandang ringan. Selagi terperanjat, Lingga Wisnu bergirang hati pula. Ia melihat Suskandari berada diantara mereka, duduk disebelah kiri Genggong Basuki dan Manusama. Sejenak ia tertegun melihat Suskandari. Sebaliknya Suskandari berseru girang:

"Kakang Lingga!"

Dengan serentak Suskandari bangkit cari tempat duduknya. Sekonyong-konyong ia bergemetaran dan roboh diatas kursinya kembali. Tahulah Lingga Wisnu, bahwa Suskandari kena siksa tertentu. Dengan hati panas, ia melompat hendak menolong. Tiba-tiba punggungnya terasa kena pukulan Genggong Basuki dan Manusama yang dilontarkan dengan berbareng.

Tetapi Lingga Wisnu tidak menghiraukan Kesaktiannya cukup kuat menahan pukulan mereka. Tangannya terus menyambar. Dan sebentar saja, Suskandari sudah berada dalam pelukannya. Dengan menjejakkan kakinya, ia membawa Suskandari terbang melintasi meja perjamuan.

Tentu saja anak-buah Musafigiloh tidak tinggal diam. Dengan serentak mereka bergerak mengepung. Tetapi Lingga Wisnu tidak sudi memberikan kesempatan. Dengan sebelah tangannya menggempur sambil melompat mundur.

"Suskandari, apakah kau bisa bergerak?" bisiknya.

"Kedua kakiku serasa lumpuh." jawab si gadis.

Teringatlah Lingga Wisnu kepada sepak terjang gadis itu tatkala dahulu melawan keluarga Dandang Mataun..

Sekarang ia nampaknya ia tak berdaya. Maka tak usah dijelaskan lagi, bahwa ia lumpuh akibat siksa Musafigiloh dan kawan-kawannya,

"Biarlah kakimu kupijat." kata Lingga Wisnu. "Apakah kau sudi kupanggul di atas pundakku?"

Belum gadis itu menjawab, paras muka Lingga Wisnu terasa panas sendiri. Meskipun bermaksud baik akan tetapi sangat tidak sedap didalam penglihatan. Apalagi di hadapan orang banyak lagi musuh pula. Maka mengurungkan niatnya. Bisiknya:

"Sebentar lagi aku akan melompat mundur. Carilah pegangan kuat-kuat agar tidak terlempar, apakah kedua tanganmu dapat bergerak dengan leluasa?"



"Dapat." sahut gadis itu.

Legalah hati Lingga Wisnu. Dengan tidak menyia-nyiakan waktu, ia mendorongkan tenaga himpunannya.. Lalu pada saat itu pula, ia berjungkir-balik tinggi diudara dan melesat keluar pintu. Seperti kelelawar ia terbang melintas, tatkala anak buah

Musafigiloh memburu dengan berteriak-teriak, tubuhnya lenyap dari penglihatan.

Itulah salah satu kepandaian warisan almarhum pendekar Bondan Sejiwan.. Ki Ageng Gumbrek berkata bahwa kepandaian Kyahi Sambang Dalan masih berada diatasnya. Akan tetapi bila Kyahi Sambang Dalar. pada saat itu menyaksikan kepandaian muridnya yang bungsu

itu, pasti akan tertegun-tegun heran. Dalam tata napas dan pengalaman, mungkin dia lebih berpengalaman. Akan tetapi mengenai kepandaian itu, di dunia ini pada hakekatnya hanya Bondan Sejiwan yang memiliki. Dan kini sudah di warisi Lingga Wisnu dengan sangat sempurna.

Dengan berlari-larian kencang, Lingga Wisnu memanggul Suskandari. Kira-kira menjelang tengah hari, ia sudah berada di penginapan. Tatkala memasuki kamar Sekar Prabasini, gadis itu tiada nampak batang hidungnya.

"Suskandari, baiklah kau beristirahat dahulu dalam kamarku." kata Lingga Wisnu. Ia tidak menunggu persetujuan gadis itu. Setelah merebahkannya diatas tempat tidur, ia segera kembali ke kamar Prabasini. Tadi ia melihat setumpuk kertas diatas meja. Karena itifi segera ia membawa Suskandari ke dalam kamarnya sendiri agar dapat membaca tumpukan kertas Prabasini tanpa terganggu.

Ternyata isinya hanya suatu corat coret. Setelah di amat-amati mirip sebuah peta penunjuk. Dibawahnya terdapat suatu keterangan pendek :

"Telah kuselidiki rumah itu. Kutemukan peta ini. Aselinya berada padaku. Kalau tetap pada rencana semula, susullah aku. Kalau hatimu berada pada kekasihmu itu, jangan mencoba menemui aku lagi."

Lingga Wisnu terpaksa tersenyum pahit. Dan entah apa sebabnya, hatinya tiba-tiba terasa sakit dan iba. Pikirnya:

"Latar belakang penculikan Suskandari rasanya tidaklah sederhana. Kalau aku sampai terlibat, akan menyia-nyiakan harapan Prabasini. Suskandari memang temanku bermain semasa kanak-kanak. Ibunya sangat baik kepadaku. Akupun berhutang budi. Sebaliknya Prabasini adalah puteri tunggal pendekar Bondan Sejiwan. Seumpama tidak mewarisi kepandaian ayahnya, jiwaku sudah lama melayang. Kalau ditimbang-timbang aku berhutang jiwa kepada keluarganya. Dia kini menjadi anak yatim pula. Aku, tak boleh aku membiarkan dia pergi seorang diri ..."

Memperoleh pikiran demikian, perlahan-lahan ia memasukkan surat Prabasini ke dalam sakunya. Kemudian bergegas ia menjenguk Suskandani yang masih saja belum dapat bergerak.

Lingga Wisnu segera memeriksanya. Setelah berenung-renung sejenak, ia berpikir didalam hati:

"Agaknya dia dibuat salah urat. Aku harus memijat-mijat pangkal pahanya. Hal ini tidak mungkin terjadi. Kalau begitu, biarlah kuserahkan saja kepada paman Songgeng Minta-raga. Mungkin sekali Ki Ageng Guiribrek masih berada di tempat kediamannya. Dengan pertolongan mereka. Suskandara pasti akan pulih kembali.

Teringat pulalah dia, bahwa Puguh, Harimawan niscaya masih menunggu kedatangannya. Dengan demikian, Suskandari tidak merasa asing sementara ia mengejar Sekar Prabasini

Dengan pertimbangan demikian., berkatalah ia kepada Suskandari

"Suskandari! Di kota ini ada seorang sahabat kita. Bagaimana kalau kau kuserahkan kepadanya?"

"Kemana aku akan kau bawa dan akan kau serahkan kepada siapa, terserah padamu belaka. Asalkan tidak kau serahkan kepada Genggong Basuki," sahut Suskandari.

Teringatlah Lingga Wisnu akan pembicaraan Musafigiloh semalam. Sebenarnya ingin ia memperoleh kabar tentang peristiwa penahanan terhadap gadis itu, akan tetapi hatinya sangat gelisah memikirkan Sekar Prabasini. Maka setelah memperoleh persetujuan Suskandari segera ia mendukungnya ke rumah Songgeng Mintaraga.

Benar saja. Songgeng Mintaraga. Ki Ageng Gumbrek-Aria Puguh dan Harimawan seperti sedang menunggunya. Begitu ia muncul dengan membawa Suskandari, mereka berdiri menyambut

"Nah, benar tidak kataku tadi," kata Ki Ageng Gumbrek dengan tertawa terbahak-bahak. "Lingga pasti mengejar mereka ke Sukaharja untuk menolong gadis Ngrumbini. Sebenarnya mulia hati. Tetapi gadis manakah yang dapat diinsyafkan demikian."

Lingga Wisnu tahu siapa yang dimaksudkan Ki Ageng Gumbrek. Ia hanya membalasnya dengan tersenyum. Dan setelah menyerahkan Suskandari, segera ia berpamit. Katanya kepada Ki Ageng Gumbrek dan Aria Puguh:

"Sebenarnya aku tidak menepati janji terhadap kedua kakakku-seperguruan. Entah hukuman apa lagi yang akan kuterima nanti."

"Akh, tentang mereka itu, serahkan saja kepadaku," sahut Ki Ageng Gumbrek. "Malahan ingin aku menyaksikan betapa engkau menghajarnya kalang kabut."

Lingga Wisnu kenal mulut Ki Ageng Gumbrek yang jahil. Kalau dilayani niscaya akan menjadi-jadi. Maka setelah membungkuk hormat, segera ia meninggalkan rumah kediaman Songgeng Mintaraga.

Sebenarnya, Songgeng Mintaraga mencegahnya. Bukankah dia belum makan siang? Tapi ia sudah kehilangan kegembiraan. Walaupun semalam penuh tidak memejamkan mata, namun tiada niatnya hendak beristirahat.

Ia kembali ke penginapan. Setelah membayar biaya penginapan, kembali ia menekuni peta corat-coret Sekar Prabasini. Disebelah timur terlukis sebuah gunung. Kemudian sebuah telaga. Dipojok kertas terdapat huruf L dan S,, Tak usah ia berpikir terlalu lama. Gunung dengan huruf L itu pasti Lawu. Sedang telaga S adalah telaga Sarangan.

"Apakah harta karun itu berada disana? pikirnya pulang balik.

Dan dengan kepala berteka-teki ia berjalan mengarah ke timur. Kalau aku tahu bakal kembali mendaki Gunung Lawu, tidaklah perlu sampai tiba di Wonogiri, pikirnya. Ia berjalan cepat sampai matahari condong ke barat. Dan pada waktu itu barulah teringat bahwa dirinya belum makan siang. Maka segera ia singgah ke kedai sederhana yang kebetulan menjual nasi. Walaupun lauk-pauknya sangat miskin, namun karena lapar ia makan dengan lahap sekali.

Dua hari dua malam, Lingga Wisnu melakukan perjalanan. Dan pada hari ketiga sampailah ia disebuah telaga yang jernih airnya. Segera ia berhenti dan duduk berjantai diatas batu yang mencongak ditebingnya.

Udara kala itu biru jernih. Matahari bercahaya cerah namun tidak menyakiti tubuh, karena tertahan lapisan hawa gunung yang sejuk.

Sekarang, ia merasa agak lelah. Maka ia mencari suatu keteduhan dan membaringkan diri diatas rerumputan yang hijau muda. Tak terasa ia tertidur. Tatkala menjenakkan mata, matahari sudah condong ke barat Perasaan tubuhnya menjadi segar bugar. Dan oleh perasaan itu, dapatlah ia menikmati pemandangan yang berada disekitarnya. Ia berpaling dan melihat sebuah kuburan tua yang berbatu nisan. Tiba-tiba jantungnya memukul. Dilihatnya batu nisan itu berhuruf berukir. Samar samar ia melihat huruf: P u r b a y a.

Bergegas ia menghampiri Kemudian membersihkan debu dan kotoran yang menutupi. Jelas sekali itulah kuburan yang sudah tua sekali. Dan tulisan itu berbunyi: Disini beristirahat kasatria sakti Purbaya.

"Purbaya?" ia berkamat-kamit. "Apakah makam kakakku-seperguruan Purbaya?"

Mau tak mau ia jadi berpikir keras. Dan berkata didalam hati:

"Purbaya adalah nama kakakku seperguruan. ia diwartakan mati terbunuh Muridnya sendiri mengakui hal itu. Tetapi kuburan ini sudah tua. Apakah kakang Purbaya di makamkan begini rupa agar tidak segera diketahui oleh orang?"

Tergoncang hati Lingga Wisnu memperoleh dugaan itu. Tiba-tiba datanglah seorang bocah penggembala kerbau. Bocah itu berada diatas kerbaunya dengan menidurkan diri. Aneh nya lagi, ia sedang sibuk membaca buku. Sama Sekali ia tak menghiraukan arah penggembalaannya, Dibiarkan kerbaunya berjalan sekehendaknya sendiri.

"Bocah, ini berlagak seperti seorang pendekar besar atau seorang pelajar yang kutu buku." pikir Lingga Wisnu geli didalam hati. Namun perasaannya menyuruhnya agar berhati-hati dan berwaspada terhadap bocah itu. Maka tegurnya Halus:

"Gus! *) Telaga ini bernama apa? Dan kuburan siapakah ini?"

(* = panggilan untuk anak laki-laki).

Bocah itu memandangnya sejenak. Kemudian tertawa panjang. Setelah itu, barulah ia menyahut:

"Niscaya tuan datang dari jauh. Telaga itu kami sebut Telaga puteri. Dan kuburanran itu adalah kuburan keluarga kami."

Heran Lingga Wisnu mendengar keterangannya. Kuburan kami? Tak terasa ia menegas :

"Apa? Kuburan keluargamu?"

Bocah itu tidak segera menjawab. Ia tertawa geli. Sejenak kemudian berkata:

"Walaupun dari jauh, nampaknya tuan bukan, seorang yang goblok. Pastilah pula bisa membaca bunyi huruf pada batu nisan itu.. Masakan tuan belum kenal nama: Purbaya?"

Hati Lingga Wisnu seperti kena ditebak. Memang ia justru lagi disibukkan oleh nama yang dibacanya. Selagi sibuk mencari kata-kata untuk menjawab ucapan bocah itu, berkatalah dia lagi:

"Sepanjang ingatan tuan, kasatria siapa saja yang mengenakan nama Purbaya?"

Mau tak mau, kehormatan Lingga Wisnu tersinggung juga. Namun ucapan bocah itu justru menggugah dirinya. Sahutnya:

"Adik agaknya hendak menguji aku. Sepanjang ingatanku hanya dua orang. Yang pertama adalah salah satu nama tokoh Wayang Gatutkaca. Dia dipanggil atau disebut sebagai Aria Purbaya. Dan yang kedua, panglima perang Mataram dijamin Sultan Agung. Dialah yang memimpin pengempuran terhadap benteng Jan Pieter Zoon Coen di Jayakarta."

"Ya, benarliah begitu." bocah itu lalu duduk tegak diatas kerbaunya. "Tetapi sebenarnya masih ada seorang lagi. Itulah leluhur kami yang datang dari Kartasura. Beliau bertapa dipuncak Gunung Lawu. Bertapa terus-menerus sampai ajalnya sampai. Dan jenazahnya dimakamkan disini. Nama lengkapnya leluhur kami; Pangeran Purbaya dari Kartasura. Beliau dikuburkan disini, ditepi telaga yang bernama Telaga Puteri. Sebab isteri beliau musna tatkala mandi di telaga itu ..."

Setelah berkata demikian, bocah itu melanjutkan perjalanannya tanpa mempedulikan Lingga Wisnu. Sekarang dia tidak membaca buku lagi. Akan tetapi meniup seruling yang berbunyi sangat merdu.

"Bocah itu pasti berpendidikan." pikir Lingga Wisnu didalam hati. Dia mengaku anak keturunan Pangeran Purbaya yang bermacam di sini. Agaknya, dia tidak berdusta. Sayang aku belum mengenal namanya. Eh ...,, apakah kakang Purbaya sebenarnya termasuk salah seorang kerabatnya? Jangan-jangan dia anak kakang Purbaya,

Hendak ia mengejar, tetapi bocah itu sudah menghilang dibalik anak bukit. Maka ia menghempaskan diri lagi diatas rerumputan yang dipilihnya tadi. Ia seperti merasakan sesuatu. Tetapi apa itu; ia sendiri tidak tahu. Perasaan itu hanya berkelebat di dalam benaknya.

Setelah cukup beristirahat, ia bangkit dan melanjutkan perjalanannya. Ia memasuki sebuah dusun yang berada di tengah lapangan terbuka. Karena pikirannya masih terpancang pada nama Purbaya, ingin ia memperoleh keterangan lebih luas lagi. Siapa tahu, keluarga kakaknya seperguruan itu berada didusun itu. Tetapi nama Purbaya memang terlalu banyak dikenakan orang. Siapapun berhak menyematan nya. Tiada larangan dan tiada hukumnya.

"Akh, sudahlah," ia memutuskan. "Aku kemari untuk menyusul Prabasini Kenapa aku terlibat dalam soal itu. Biarlah begitu saja ... Nanti bila sudah jelas, barulah aku ikut campur .

Ia tahu bunyi keputusannya itu, hanya untuk menghibur dirinya yang sudah jadi usilan. Karena itu ia tertawa seorang diri. Mentertawai dirinya sendiri.

Waktu itu matahari masih panas, meskipun sudah condong kebarat. Sekarang ia merasa lapar dan dahaga. Dilayangkan pandangannya mencari sebuah kedai, Tetapi

dusun itu terlalu miskin. Sama sekali tiada terdapat seorang penduduknya yang berjualan. Bahkan penduduknya seperti bersembunyi di dalam rumahnya masing-masing.

"Aneh," pikir Lingga Wisnu di dalam hatinya. "Dusun ini seperti berada dalam keadaan perang. Sunyi sepi Terlalu sunyi, malah"

Ia sudah melalui dua petak sawah. Masih saja ia belum melihat seorang penduduk yang dapat diajaknya berbicara. Apalagi membayangkan sebuah kedai yang menjual makanan-dan minuman.

Leher dan perutnya kini benar-benar mulai mengganggu. Ia layangkan matanya kekanan dan kekiri Siapa tahu, mungkin diantara rumah-rumah penduduk yang terlindung oleh kerindangan pohon-pohon terselip sebuah kedai yang menjual makanan dan minuman. Syukurlah setelah melampaui sepetak sawah lagi, samar-samar nampaklah sebuah kedai yang berada ditepi jalan» Kedai itu berbentuk seperti paseban seorang hamba kerajaan. Atapnya dari jerami kering dan dindingnya terbuat dari bambu dan setengah papan. Penunggu seorang perempuan tua kira-kira berumur tujuh puluh tahun. Dan melihat semuanya, legalah hati Lingga Wisnu.

"Aneh! Sekian lamanya aku melintasi dusun dusun pegunungan. Rasanya seperti kisah seorang pengembara mengarungi samudera pasir, kata Lingga Wisnu didalam hati.

Lingga Wisnu segera singgah. Di depan halaman terdapat sebuah pasu air tempat pencuci kaki. Itulah salah satu adat istiadat pada zaman itu yang dikenalnya dengan baik. Kaka segera ia membasuh kakinya. Dan

terdengarlah perempuan tua itu berteriak ke dalam rumah:

"Nok! ada tamuuu ...!"

(Nok = panggilan untuk seorang gadis kecil).

Dari dalam rumah, muncullah seorang gadis kira-kira berumur tujuhbelas tahun. Ia datang dengan membawa secangkir air teh dan sepiring penganan diatas niru yang seolah-olah sudah disediakan jauh sebelumnya. Dan dengan tersenyum pendek, ia meletakkannya di depan meja Lingga Wisnu.

Lingga Wisnu memperhatikan gadis itu. Dia tidak begitu cantik. Akan tetapi serasi dan lembut. Pakaian yang dikenakan dari bahan kasar. Berbaju cerah dan berkain batik Parangkusuma. Kulitnya lunak berwarna kuning keputih-putihan. Jelaslah sudah, bahwa dia bukan keturunan seorang penduduk aseli. Paling tidak, ia berdarah priyayi. Apalagi gerak-geriknya lembut dan sopan.

Setelah menyajikan hidangan itu, dia kembali masuk ke dalam. Diam-diam Lingga Wisnu melongokkan matanya. Ternyata gadis itu sedang duduk menyulam sepunting bunga.

Semenjak zaman dahulu, lembah lawu ini seringkali dilintasi para bangsawan. Mungkin sekali dia salah seorang keturunannya. Atau memang anak keturunan bangsawan Purbaya yang disebut sibocah tadi: Pangeran dari Kartasura?

Teringat akan hal itu, ia mencoba mengajak berbicara dengan nenek penunggu kedai. Kemudian bertanya:

"Sebenarnya bagaimana aku harus memanggilmu?"

Nenek itu tertawa. Menjawab:

"Aku tidak mempunyai nama. Orang-orang kampung menyebutku nenek. Nah, panggil saja aku nenek tua. Atau simbah!"

Sebagai seorang yang berpengalaman, tahulah Lingga Wisnu bahwa nenek itu tak senang memperkenalkan namanya. Segera ia mengalihkan pembicaraan dan sama sekali tidak menyinggung-nyinggung tentang makam atau nama yang dimakamkan di dekat Telaga Puteri.

Selagi demikian, datanglah empat orang menunggang kuda. Mereka bertubuh kasar. Gerak geriknya seperti bajingan murah. Dengan berbareng mereka meloncat dari atas kudanya dan langsung menghampiri si nenek. Kata seorang yang bertubuh kekar:

"Hai, nek! Apakah kau kemarin melihat seorang gadis menunggang kuda lewat disini?"

Nenek itu memiringkan kepalanya. Menyahut :

"Kau berkata apa?"

Orang itu nampak mendongkol. Lalu membentak :

"Aku bertanya padamu, apakah kau kemarin melihat seorang gadis menunggang kuda lewat disini?"

Nenek itu tertawa terkekeh-kekeh sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Dan Lingga Wisnu terkesiap hatinya. Pikirnya:

"Apakah bukan Sekar Prabasini yang dimaksudkan?"

Memperoleh dugaan demikian. Lingga Wisnu memperhatikan mereka berempat Melihat dandanannya

mereka seperti anak-buah pendekar Srimoyo. Mengapa mereka mengejar Sekar Prabasini ?

"Bagaimana? Kau lihat tidak?" bentak oraing itu-.

Nenek itu masih saja tertawa. Jawabnya:

"Kupingku ini memang aneh. Kalau diajak bicara perlahan-lahan, bisa mendengar Tetapi kalau mendengar suara kasar, malan buntu."

Lingga Wisnu tahu, bahwa nenek itu hanya berpura-pura tuli. Maka tahu pulalah ia, bahwa nenek itu menggenggam suatu rahasia. Sebaliknya empat orang itu jadi tidak bersabar lagi. Kata yang bertubuh besar:

"Gadis itu merampok rumah kami. Ia membongkar sumur. Kemudian minggat. Setelah kami periksa sumur itu, belasan batang panah beracun berloncat dari dalam Dua orang teman kami, mati sekaligus. Karena itu kami datang hendak menangkapnya. Taruhkata engkau tuli, pasti matamu dapat melihatnya."

Tetapi nenek itu masih saja tertawa ketolol-tololan. Dan orang bertubuh kekar itu kehilangan kesabarannya. Tiba-tiba saja ia maju dan hendak menghantam nenek itu.

Menyaksikan hal itu. Lingga Wisnu tak tinggal diam. Ia melompat dan menghalang tangannya. Suatu bentrokan tak dapat dihindarkan lagi. Dan orang itu mundur sempoyongan dengan mata terbelalak.

"Siapa kau?" bentaknya

"Nenek itu kurang pendengarannya Kenapa kau hendak main pukul?" Lingga Wisnu membalas

membentak. "Lagipula bagaimana kalian tahu, bahwa gadis yang kalian cari itu lewat disini?"

"Gadis itu meninggalkan sepucuk surat yang mengabarkan ke mana dia hendak pergi. Karena itu kami mengejanya." sahut orang bertubuh kekar itu. Tapi karena ia merasakan kehebatan tenaga Lingga Wisnu, ia lantas membalik tubuh. Dengan suatu isyarat mata, ia mengajak ketiga temannya meninggalkan warung.

"Hai!" tiba-tiba nenek tua itu memanggil. "Kau tadi bertanya apa? Sudah kukatakan telingaku ini aneh Kalau diajak berbicara keras, tidak mendengar. Terlalu perlahan juga tuli Sebaliknya kalau sedang, pandai ia mengangkat tiap patah perkataanmu. Coba ulangi pertanyaanmu dan berbicaralah dengan suara sedang"

Orang bertubuh kekar itu membalikkan badannya. Berkata dengan suara sedang:

"Kami mencari seorang gadis menunggang kuda. Apakah engkau melihat dia lewat di sini?"

"Oh, gadis cantik menunggang kuda ...?" ulang nenek itu. "Benar .. kemarin kulihat dia pada waktu begini ini. Dia malahan singgah disini,, Dia berpesan padaku, bila ada yang mencarinya diharapkan menyusul ke Telaga Sarangan."

Hati Lingga Wisnu tergetar. Tiada sangsi lagi, bahwa gadis itu niscaya Sekar Prabasini. Ia meninggalkan pesan untuk dirinya. Dan orang bertubuh kekar itu lantas melompat ke atas pelana kudanya. Kemudian dengan berderap, ia membawa ketiga temannya mengarah ketimur,

"Nok! Catat!" seru nenek itu kepada gadis itu yang sedang menyulam.

"Sudah. Nih, lihat!" sahut gadis itu sambil perlihatkan sulamannya. Ternyata jumlah bunga sulamannya sudah menjadi tujuh. Siapa yang dua orang lagi, pikir Lingga Wisnu

Pemuda itu sibuk sendiri Dalam hatinya ia merasa heran. Pastilah gadis dan nenek itu bukan tokoh-tokoh sembarangan. Akan tetapi ia tidak takut. Ia percaya pada kepandaianya sendiri. Andaikata mereka berdua musuh dalam selimut yang akan merugikan dirinya, rasanya ia tak perlu gentar menghadapinya,

"Sebenarnya siapakah gadis yang dicarinya itu?" ia bertanya minta keterangan.

Nenek tua itu tertawa ramah. Sahutnya,

"Anak! Kau seorang baik hati. Biarlah aku memberi keterangan kepadamu. Gadis itu tidak memperkenalkan namanya. Ia cantik, tapi sepak terjangnya kejam. Kemarin ia melukai dua orang tetamu."

"Salahnya sendiri," sambung gadis itu. "Mereka mengganggu Malahan tak tahu diri. Merekalah yang mencoba menggerayang. Dan gadis itu lalu menghajarnya. Hebat caranya. Dengar sekali gerak, kedua musuhnya kena di lukai. Kemudian berkata: Kalau masih ingin menuntut dendam carilah aku disekitar Telaga Sarangan!"

Heran Tangga Wisnu mendengar keterangan gadis itu. Pikirnya:

"Sekar Prabasini hendak membongkar harta karun atas petunjuk peta ayahnya.. Mestinya harus dilakukan dengan diam-diam. Tapi apa sebab ia justru menghendaki agar diikuti orang?"

Lingga Wisnu mencoba memahami, tetapi tetap tak mengerti maksudnya. Ia tahu. Sekar Prabasini jauh berpengalaman dalam masalah hidup liar dari pada dirinya. Iapun cerdik pula. Gerak-geriknya sulit diduga dan sering kali mengandung maksud yang dalam.

"Baiklah, nek Akupun akan segera pergi" akhirnya ia berkata.

Nenek itu memanggut. Ia mengerlingkan matanya ke dalam. Lingga Wisnu mengikuti pandang nenek itu dengan diam-diam. Sekarang jumlah bunga itu menjadi delapan. Tahulah dia, bahwa dirinya sudah tercatat pula.

Ia lantas berangkat. Setelah meninggalkan dusun itu, segera ia berlari-lari mengarah ke timur. Memang, dalam perjalanan jarak jauh, menunggang kuda lebih menguntungkan tetapi kuda tak dapat diajak menerobos atau memotong perjalanan dengan melewati jurang atau hutan gerumbul yang padat. Sebaliknya, Lingga Wisnu yang memiliki kepandaian tinggi dapat dengan leluasa memotong arah perjalanan. Dengan ilmu saktinya, dapat ia melompati jurang-jurang dan mendaki bukit dengan cepat. Ia tak merasa canggung, karena sudah biasa hidup diatas gunung. Dan sebentar saja Telaga Sarangan sudah nampak didepan matanya

Ia beristirahat sejenak ditepi telaga memperhatikan pemandangan sekitarnya. Pada dewasa itu, telaga Saingan belum seindah sekarang. Telaga itu masih tertutup rimbun belukar. Disana-sini masih terdapat

gugusan-gugusan liar sehingga kesannya menyeramkan. Hutan padat memagarinya. Dan sekali-kali terdengar aum binatang buas yang mencari mangsa.

Lingga Wisnu kemudian membuat sebuah rakit. Setelah selesai, ia naik di atasnya dan mengayuhnya tak ubah sebuah perahu. Tiba-tiba ia melihat sesuatu yang gemerlap tergantung di atas sebatang pohon. Apa itu? Bergegas ia membawa rakitnya menepi. Setelah diperhatikan ternyata sebuah kunci terbuat dari emas murni.

Keruan saja Lingga Wisnu merasa heran. Pikirnya:

"Kunci siapakah ini?"

Ia membolak-balikkannya kunci itu. Sama sekali tiada tanda-tandanya. Lalu memberanikan diri untuk menciumnya. Ia kaget. Itulah bahu wangian yang dikenalnya. Katanya didalam hati:

"Kunci Prabasini, Apa maksudnya? Kenapa kunci ini sengaja digantungkan di atas pohon ini? Bagaimana kalau sampai diketemukan lain orang? Atau ... atau ia berada dalam bahaya?"

Memperoleh pikiran demikian, hatinya tergetar. Perasaan gugup menyelimuti dirinya. Pikirnya lagi:

"Kunci Prabasini ini berada disini. Niscaya Prabasini tak jauh dari tempat ini pula."

Segera ia memperbaiki letak pakaiannya. Tatkala hendak melangkah ke kakinya, ia melihat suatu corat-corek di atas sebuah batu.

Begini bunyinya:

Diteta Sarangan

Diatas Gunung Lawu

Dengan kunci emas

Mencari harta leluhur

"Hei! Kenapa Prabasini sengaja memancing kedatangan orang?" seru Lingga Wisnu heran didalam hatinya. "Apakah maksudnya?"

Dengan terlongong-longong ia duduk di atas batu. Ia mencoba memahami dan memecah teka-teki Sekar Prabasini, Katanya di dalam hati:

"Tempat beradanya harta karun itu masih merupakan teka-teki besar. Sekarang Prabasini menambah teka-teki baru lagi. Apa maksudnya?"

Tak usah disangsikan lagi, bahwa harta karun itu berada diatas gunung. Akan tetapi dimana letaknya? Gunung Lawu termasuk gunung raksasa. Bukankah dirinya tak ubah sebatang jarum diatas permukaan laut? Harta itu sendiri, baginya tidak terlalu penting. Yang dikhawatirkan bila jatuh ditangan para penjahat atau penghianat negeri

Lingga Wisnu kemudian naik ke atas rakitnya lagi. Dalam hai ini, ia tak boleh gegabah. Pasti ada liku-likunya yang pelik. Lagi pula siapa tahu, kalau dirinya sedang diintip orang.

Ia mengayuh perahunya, ke tengah telaga. Maksudnya agar memperoleh penglihatan yang luas. Seberang menyeberang telaga, terasa indah dan agung. Meskipun seram, akan tetapi lebih aman dan damai bila dibandingkan dengan kesibukan kota-kota besar.

"Biarlah aku mengelilingi telaga ini agar lebih mengenal letak tanahnya. Di atas permukaan air, siapakah yang akan mengganggu diriku. Malahan, aku akan segera melihat orang-orang tertentu yang berkeliaran disekitar telaga." pikirnya didalam hati.

Perlahan-lahan ia menyimpan kuncinya. Kemudian berlagak sebagai seorang yang tengah berpesiar, Dilayangkan penglihatannya dari seberang keseberang. Apabila petanghari tiba, ia mendarat dan tidur diatas pohon.

Hawa gunung luar biasa dinainnya. Untunglah tadi ia membekal penganan dari kedai si nenek. Dan sambil menggerumuti penganan, Dia memperhatikan alam sekitarnya. Berjam jam ia memperhatikan. Tahu-tahu ia tertidur. Tatkala hawa dingin membangunkannya, matahari sudah muncul dilangit timur.

Dengan sekali loncat, Lingga Wisnu mendarat diatas tanah, Bertiduran di tengah alam terbuka bagi Lingga Wisnu bukan merupakan suatu hal yang asing.. Dahulu semasa masih berada diatas Gunung Dieng, seringkali ia bertiduran diatas dahan pohon. Begitu turun diatas tanah, keadaan tubuhnya menjadi segar bugar.

Ia menunggu sampai matahari sepengalah tingginya. Setelah mandi segera ia mencari bekas jejak kaki Prabisini, Tak lama kemudian sampailah ia disebuah ketinggian.

Dengan berlari-larian, ia mendaki bukit itu. Begitu tiba di atasnya, ia heran. Di-bawah sana tergelar petak sawah yang indah. Nampak pula taman bunga yang teratur. Harumnya semerbak memasuki hidungnya.

"Milik siapa sawah dan taman bunga itu? ia menebak-nebak. "Apakah seorang pertapa?"

Ia menuruni bukit itu dan mendaki bukit lagi yang berada disebelahnya. Sambil berjalan, ia mencoba mencari kemungkinan-kemungkinannya. Setelah ubek-ubekan beberapa saat lamanya, ia melihat dua kanak-kanak sedang menggembala kerbau. Teringat kepada bocah penggembala kerbau kemarin, ia lantas bersikap hati-hati dan waspada.

Dua penggembala kerbau itupun memperhatikan dirinya. Pandang matanya keheran-heranan dan penuh curiga. Mereka saling memandang dan saling memberi isyarat mata. Lingga Wisnu kemudian menghampiri. Bertanya:

"Adik berdua! Aku datang kemari untuk berpesiar. Apakah ada jalan untuk mendaki ke atas?"

Kedua penggembala kecil itu saling memandang. Salah seorangnya menyahut dengan suara nyaring:

"Aku tak tahu."

Mendongkol hati Lingga Wisnu mendengar dan melihat sikapnya yang acuh tak acuh. Bila dibandingkan dengan sikap nenek dan gadis kemarin, alangkah jauh. Meskipun nenek dan gadis itu bersikap rahasia, akan tetapi mereka ramah-tamah.

Tiba-tiba ia merasa heran Kedua bocah itu mendadak melompat turun dari kerbaunya masing-masing.. Kemudaan saling memaki. Setelah itu saling melempari tanah basah. Bahkan kedua kerbaunya diadu dan membiarkan merusak tanaman

"Lucu kedua bocah ini," pikir Lingga Wisnu didalam hati "Mereka tadi nampak bersatu padu dan aman damai. Dengan mendadak mereka bertengkar, saling memaki dan saling melempari tanah." Ia lantas maju dua langkah hendak meleraikan.

Tetapi kedua bocah itu telah terlanjur berkelahi. Tidak hanya sampai disitu saja, mereka bahkan menghardik-hardik kerbaunya agar berkelahi dengan sungguh-sungguh. Keadaannya lantas menjadi kacau balau.

Celakalah Lingga Wisnu. Jalan yang sedang diambilnya terlalu sempit. Sekarang, kedua kerbau itu saling seruduk dan saling menguber. Tiba-tiba saja larinya mengarah padanya. Kedua bocah itu nampak terkejut. Kedua-duanya segera melompat keatas kerbaunya masing-masing. Mereka berteriak teriak dalam usahanya hendak menguasai binatangnya. Tetapi kerbau mereka bahkan makin menggila.

Lingga Wisnu terperanjat. Tak terasa ia memekik. Secara wajar, himpunan tenaga saktinya dikerahkan untuk menahan lajunya dua kerbau yang menyeruduk kearahnya. Mengingat kedua bocah itu, tak berani ia menggunakan sepenuh tenaga. Ia hanya mengerahkan tenaga tiga bagian saja. Walaupun demikian, kedua kerbau itu dapat ditolaknyanya ke kiri dan ke kanan hingga roboh membentur tebing gunung. Ia sendiri membarengi dengan berjongkok di antara kedua perutnya.

Ia selamat Tapi sekonyong-konyong ia mendengar kedua anak memekik tinggi. Jantungnya berdegupan. Pikirnya selintas:

"Celaka! Apakah aku menggunakan tenaga terlalu besar sehingga melukai mereka? Kalau benar demikian, aku melukai dua bocah yang tidak berdosa."

Cepat ia berputar. Dilihatnya kedua kerbau itu lari meubras-nubras menuruni bukit. Tapi kedua anak itu, tak nampak. Apakah mereka terlempar?

"Hai!" kemana mereka?" ia heran berbareng terkejut. Tatkala ia melayangkan matanya hendak mencari dimana mereka kini berada, muncullah dua orang petani dari tikungan. Mereka lalu berseru nyaring:

"Setan! Masakan dihari terang benderang ada penjahat masuk kemari?"

Mendengar seruan mereka, Lingga Wisnu menjadi gugup. Cepat-cepat ia berteriak:

"Eh, kang! Nanti dulu. Aku bukan penjahat".

Lingga Wisnu merasa, bahwa seruan dua orang petani itu dialamatkan kepadanya. Maka ia hendak memberi keterangan siapa dirinya.

Tetapi kedua petani itu tidak menggubris. Bentak salah seorangnya:

"Kau bukan penjahat? Kenapa kau lukai kerbau kami dan kau culik anak-anak kami?"

Lingga Wisnu heran. Dengan terbata-bata ia menyahut:

"Aku menculik anakmu? Kapan mereka ... mereka .. "

Dua petani itu memotong perkataan Lingga Wisnu dengan tertawa merendahkan. Dengan nada mengejek mereka menirukan ucapan Lingga Wisnu:

"Mereka ... mereka ... mereka kenapa? Kalau bukan kau culik, apa sebab mereka lenyap?"

"Untuk apa aku menculik anakmu?" Lingga Wisnu mendongkol,.

"Siapa tahu hatinya orang? Bisa saja kau jual."

Mau tak mau, Lingga Wisnu tertawa geli juga. Dengan sabar ia berkata :

"Coba kau periksa dahulu kerbaumu. Luka atau tidak! Setelah itu, carilah kedua anakmu. Jangan lantas menuduh orang"

Kedua petani tiba-tiba saja menjadi marah,, Dengan paculnya masing-masing mereka maju dan menyerang berbareng. Sudah barang tentu, Lingga Wisnu heran berbareng terkejut la heran menahadapi dua orang petani yang berwatak begitu ganas. Sebaliknya ia terkejut menyaksikan kesehatan dan tenaganya, Walaupun seorang petani biasa bekerja berat, namun tenaga mereka melebihi kekuatan petani lumrah. Karena itu tak berani Lingga Wisnu memandang ringan.

Terpaksa Lingga Wisnu mengelak sambil menyambarkan tangannya hendak merampas kedua pacul mereka. Diluar dugaan kedua petani itu melolong-lolong seperti sedang kebakaran rumah ,

"Tolong! Tolong! Ada pembunuh! Perampok !"

Lingga Wisnu mendongkol dan geli hati. Katanya kepada mereka,

"Mengapa kalian menyebut aku seorang pembunuh. Jika aku benar-benar berniat hendak mengambil jiwamu, sudah semenjak tadi kalian tak bernapas ?"

Dengan sekali sambar, kedua pacul itu dapat dirampasnya kemudian dilemparkan ke atas tebing. Tepat pada saat itu datanglah delapan orang yang membawa pacul pula. Sedang kedua petani tadi lari mengundurkan diri, mereka berdelapan menyerang dengan berbareng.

Mau tak mau hati Lingga Wisnu jadi kesal juga. Pikirnya mendongkol;

"Akh, aku jadi berkelahi tak keruan-keruan. Kalau menang, apakah yang kumenangkan.. Kalau kalah, celaka benar ..,"

Karena delapan orang itu menyerang dari kiri kekanan, belakang depan terpaksa ia bergerak dengan gesit. Tujuannya hanya hendak melarikan diri. Ia melompat mundur. Tiba-tiba ia menjadi heran. Kedelapan orang itu telah mengurung rapat. Kemana saja ia bergerak, salah seorang diantara mereka telah menghadangnya dengan menyabatkan paculnya.

Agaknya mereka telah berlatih semenjak lama, pikirnya. Teringatlah dia kepada cara berkelahi keluarga Dadang Mataun, Meskipun berbeda jauh, akan tetapi pada dasarnya tidaklah beda. Maka terpaksa ia berkelahi dengan sungguh-sungguh.

Tentu saja mereka biakan tandingnya Lingga Wisnu. Sebentar saja, ia telah dapat memecahkan kepungan mereka. Hanya saja, karena tidak menggunakan kekerasan, masih saja mereka dapat mengurung rapat.

Lebih hebat lagi mereka tidak tahu diri. Walaupun sudah dapat dibobolkan masih saja mereka mengotot.

Lambat laun Lingga Wisnu mendongkol juga. Tangan sekali menjejakkan kakinya ia melesat sejauh sepuluh langkah. Kemudian berseru:

"Janganlah kalian memaksa aku untuk berkelahi dengan sungguh-sungguh. Bila aku menggunakan pukulanku, pastilah kalian akan menderita luka."

"Apa yang kau maksudkan dengan sungguh-sungguh itu!" bentak seorang yang rupanya menjadi pemimpinnya. "Kau anjing bangsat! Apakah kau kira kami takut?"

Mendongkol hati Lingga Wisnu. Pikirnya didalam hati.

"Mereka ini bandel. Biar kukutungkan pacul mereka. Ingin kutahu apelah mereka takut atau tidak." Memperoleh keputusan demikian, ia meraba hulu pedangnya. Mendadak terdengarlah seseorang berseru dari ketinggian:

"Hei! Kenapa kalian berkelahi?"

Lingga Wisnu mendongak dan melihat seorang berusia tua. Rambut dan jenggotnya telah memutih, dandanannya mirip seorang petani, akan tetapi wajah dan pandang matanya jernih. Maka tahulah Lingga Wisnu, bahwa erang itu niscaya memiliki kepandaian tinggi

"Penjahat ini melukai kerbau dan menculik anak kami." sahut seorang.

"Kerbau yang mana? Kerbau kita tak kurang suatu apa. Juga anak-anak kita." ujar orang tua itu. Kemudian ia memanggil:

"Sidin! Samijo!"

Lingga Wisnu mengerlingkan matanya dan melihat dua ekor kerbau datang dengan langkah tenang. Dan dibawah perutnya, mendadak muncul dua bocah tadi yang tertawa cekikikan.

"Eh, kurang ajar!" maki Lingga Wisnu dalam hati "Pantaslah kerbau-kerbau lari berputaran seperti terkendalikan, Alihkan, mereka berada dibawah perutnya. Kepandaianya menunggang kerbau melebihi kepandaian se orang prajurit berkuda. Dan kedelapan petani ini datang menyerang dengan tiba-tiba. Disengaja atau tidak? Kalau begitu baiklah aku berwaspada.

Orang tua yang berada diketinggian itu lalu berkata kepada kedelapan petani yang mengerubut Lingga Wisnu:

"Kamu benar-benar petani-petani biadab yang tak tahu tata-sopan. Hampir-hampir saja kalian melukai seorang pesiar yang tak berdosa. Hayo Kenapa kalian tidak mohon maaf?"

Kedelapan petani dan kedua penggembala kecil yang sudah mempersatukan diri itu, lalu menghadap Lingga Wisnu. Dengan berbareng mereka membungkuk hormat. Kemudian meninggalkan tempat itu dengan berdiam diri..

"Apakah tuan datang untuk berpesiar?" tanya orang tua itu.

"Benar" sahut Lingga Wisnu singkat.

"Gunung Lawu adalah gunung bersejarah semenjak zaman dahulu. Takkan tammat tuan mengagumi. Juga sawah ladangnya yang indah permai, takkan dapat menghilangkan duka cita tuan. Kecuali bila tuan berada di gunung ini beberapa hari lamanya." kata orang tua itu dengan ramah.

Lingga Wisnu merasakan keramahan itu. Nampaknya dia sopan pula. Maka tanyanya dengan hormat:

"Bolehkah aku menyebut nama eyang?"

(Eyang = kakek).

"Akh, tak usah tuan menyebut aku eyang atau tuan. Lebih baik kita saling mengengkau Dengan demikian perasaan kita jadi lebih bebas. Dan pergaulan kita akan terasa lebih akrab"

Lingga Wisnu menyetujui saran itu. Jawabnya :

"Benar."

"Selama hidupku, aku berdiam di atas gunung ini." kata orang tua itu. "Dusun tempat kediamanku disebut orang: Karang Teleng. Bila tuan hendak menginap beberapa hari di gunung ini, silahkan menginap dirumahku, "

"Kau baik sekali, eyang. Terima kasih. Hanya saja aku khawatir akan mengganggu saja,"

Orang tua itu tertawa lebar. Sahutnya:

"Kenapa tuan berkata begitu? Inilah peristiwa yang sederhana saja. Tuan datang kemari untuk berpesiar. Kebetulan sekali aku mempunyai sebuah gubuk. Lalu, tuan berkenan menginap digubukku. Bila cocok, kita berdua akan jadi sahabat. Bila tidak tuan dapat pergi

dengan bebas merdeka. Apakah yang mengganggu diriku?"

Lingga Wisnu heran dan girang mendengar kata-kata orang tua itu. Tak usah disangsikan lagi, bahwa pelajar atau seorang yang berpendidikan. Maka segera ia menghampiri dan membungkuk hormat.. Ia merasa puas dapat berkenalan dengan dia. Memang, didalam hatinya, ia bermaksud mencari seseorang yang dapat menemani atau memberi petunjuk petunjuk yang berharga dalam pencarian mencari harta warisan Bondan Sejiwan Syukurlah, bila bisa memberi kabar tentang beradanya Sekar Prabasini.

Orang tua itu menunjuk kearah lereng gunung sambil berkata:

"Desa Karang Teleng terletak di lereng gunung itu. Disana tiada terdapat sesuatu yang berharga, kecuali sayur-mayur dan sekedar ikan kering. Bila tuan hendak berpesiar, silahkan dahulu. Sebentar malam hendaklah tuan singgah digubukku. Kami akan berusaha menyediakan ikan segar dan minuman hangat. Mungkin sekali kita dapat berbicara berkepanjangan. "

"Terima kasih," sahut Lingga Wisnu bergembira. Didalam hatinya ia berkata

"Orang tua ini luar biasa. Bila sikapnya tidak mengandung maksud, pastilah dia seorang pendekar yang berkepandaian tinggi. Sekiranya tak berhasil menemukan harta warisan leluhur Sekar Prabasini, berkenalan dengan dia sudah merupakan suatu keuntungan besar bagiku. Delapan petani-petani tadipun bukan manusia lumrah. Perlu aku berkenalan dan bersahabat dengan mereka .. "

Lingga Wtsnu kemudian mendaki gunung. Lagak-lagunya benar-benar seorang pesiar. Tetapi sebenarnya ia selalu memasang matanya. Setiap tempat dicarinya dengan teliti dan selalu dirasukkan kedalam perbendaharaan ingatannya.

Sampai tengah hari; Lingga Wisnu berjalan berputaran.. Kadang-kadang ia melihat seorang petani sedang mengharap sawah dan beberapa orang penebang pohon. Mereka memperhatikan dirinya dengan diam-diam seolah-olah sedang menyelidiki. Ia heran dan merasa syak. Namun ia tak takut. Dengan diam-diam pula, ia memperhatikan tempat dan kelilingnya, Dan memberi tanda-tanda tertentu dengan jari atau geseran kakinya.

Tatkala matahari hampir memasuki petang hari, ia duduk berjuntai diatas batu, Agar tak dicurigai, ia berpura-pura merokok. Dan batu koreknya (batu letikan) disimpannya di dalam sakunya. Semenjak hendak mendaki gunung, ia sudah mempersiapkan batu letikan. Siapa tahu akan banyak faedahnya dimalam hari.

Matahari telah tenggelam kini. Segera kita kembali ke rumah orang tua itu, hendak menepati janji. Ternyata rumah tua itu seperti rumah seorang kepala kampung-Serambi depannya lebar dan luas. Berpagar batu dan berpintu gerbang.

Begitu tiba didepsn pintu gerbang, seseorang membuka pintu itu dengan perlahan-lahan. Lalu muncullah seorang gadis yang cantik luar biasa. Pandang matanya bersinar tajam. Kulit wajahnya halus. Perawakan tubuhnya padat semampai.

"Akh!" Lingga Wisnu terkejut. "Kecantikan dan kemanisannya merupakan gabungan perwatakan Sekar Prabasini dan Suskandari. Heran ... benar-benar mengherankan. Di atas gunung yang sunyi senyap begini, berdiam seorang gadis cantik jelita tiada taranya."

Lingga Wisnu hendak membuka mulutnya atau gadis itu telah mendahului. Dia tertawa manis sekali sambil berkata lembut:



"Apakah tuan yang datang kemari untuk berpesiar? Ayah telah membicarakan diri tuan "

Lingga Wisnu mengucapkan terima kasih. Lalu mengikuti gadis itu masuk ke dalam, pekarangan rumah yang dilaluinya, penuh bunga aneka-warna yang semerbak

harumnya. Bila pemilik rumah tidak berpendidikan, mustahil dapat mengatur petamanan itu demikian serasi serta indah. Rasanya tidak kalah dengan taman bunga di kota besar.

Orang tua - ayah gadis itu - sudah menghadang diserambi depan dengan tertawa ramah. Diatas meja benar-benar telah tersedia beberapa botol minuman keras dan beberapa piring ikan segar.

"Bagaimana kesan tuan tentang Telaga Sarangan kami?"

"Benar hebat dan agung." jawab Lingga Wisnu dengan sungguh-sungguh. "Keindahannya, lebih menarik daripada Telaga Puteri ."

"Apakah tuan pernah melihat Telaga Puteri juga?" potong orang tua itu.

"Secara kebetulan aku lewat dan berkesempatan menikmatiindahannya." ujar Lingga Wisnu. Dan orang tua itu tertawa lebar,, Katanya;

"Hanya sayang sekali. Seseorang jarang sekali dapat menghargai keindahan gunung dan telaganya. Mereka lebih tertarik kepada jabatan tinggi, pangkat besar dan logam yang berwarna kuning. Sayang, bukan?"

Mendengar ucapan orang tua itu, Lingga Wisnu terperanjat. Pikirnya didalam hati:

"Ia menyebut-nyebut logam kuning. Bukankah emas yang dimaksudkan? Apakah dia sudah dapat menduga maksud kedatanganku kemari? Akh, aku terlalu curiga. Walaupun harta warisan itu berada digunung ini, belum tentu dia mengetahui. Sekiranya mengetahui, masakan dia tinggal diam?"

Memperoleh pertimbangan demikian, hatinya jadi tenteram kembali. Tatkala tuan rumah mempersilahkan meneguk minuman keras, ia dapat melayani dengan baik dan wajar. Kemudian berbicara tentang kesenian, kebudayaan, wayang kulit- dan sejarah. Ternyata orang tua itu dapat berbicara banyak tentang semuanya itu. Terutama masalah seni wayang kulit dan sejarah..

Dengan demikian mereka berbicara seperti dua sahabat yang akrab. Hanya saja masing masing tidak

menanyakan nama dan asal usul seolah-olah suatu pantangan besar.

Setelah meneguk beberapa gelas minuman, orang tua itu nampak menjadi pusing. Dengan tertawa mohon maaf, ia berkata:

"Tenagaku tidak sekuat zaman dahulu. Kepalaku sudah pusing. Perkenankanlah aku mendahului beristirahat. Pemandangan sekitar dusun ini sangat indah diwaktu bulan purnama. Bila tuan ingin menikmati keindahannya, silahkan Tuan tak usah bersegaran-segan. Pintu depan tidak akan kami tutup. Dengan demikian, tak perlu tuan mengetuk. Tolak saja, dan pintu akan terbuka, Apakah tuan membutuhkan seorang teman? Biarlah anak kami menyertai tuan"

"Baik sekali orang ini," Pikir Lingga Wisnu, "ia seolah-olah mengetahui isi hatikuku. Memang, ingin aku menikmati malam bulan purnama. Siapa tahu aku memperoleh petunjuk-petunjuk yang berharga,"

Ia lantas mengucapkan terima kasih. Dan tatkala orang tua itu mengundurkan diri, anak gadisnya telah berada disisinya Berkata manis:

"Apakah tuan untuk yang pertama kali ini datang kemari?"

"Ya." sahut Lingga Wisnu kaku.

"Ayah berkata, bahwa tuan datang dari arah Telaga Puteri. Mungkin tuan datang dari Kartasura. Tetapi entah dimana dan kapan „... aku seperti pernah melihat wajah tuan."

"Akh, kau pandai berkelakar." sahut Lingga Wisnu dengan tertawa. "Sebenarnya aku ingin berkenalan denganmu pada tahun-tahun sebelumnya, Sayang, baru sekarang aku mengenalmu. "

Gadis itu tertawa. Tetapi tidak menanggapi ucapan Lingga Wisnu. Katanya mengalihkan pembicaraan:

"Silahkan! Kamar untuk tuan tidak begitu baik. Maklum, rumah pegunungan,"

Lingga Wisnu menjenguk kamarnya, Ternyata bersih dan menyenangkan. Jendelanya menghadap sebuah kolam ikan yang ditanami berbagai tetanaman bunga. Harum bunganya menusuk lubang hidung.

Gadis itu kemudian mengundurkan diri. Katanya dengan lembut:

"Pemandangan sekitar rumah ini menggairahkan. Makin mendalami makin terasa keindahannya yang abadi. Tapi entahlah. Orang kota biasanya lebih tertarik kepada harta benda."

Lingga Wisnu terkejut. Pikirnya didalam hati:

Dia pun menyebut-nyebut harta benda seperti ayahnya. Apakah keluarga ini benar-benar sudah mengetahui maksud kedatanganku."

Kalau begitu aku harus berwaspada.

0odwo0

Lingga Wisnu tidak segera menidurkan diri. Teringatlah dia kepada Sekar Prabasini Kemana perginya gadis itu? Aku tersesat kemari, akan tetapi setidaknya

tidaknya memperoleh kamar dan pelayanan yang baik. Sedang dia mungkin sekali menginap ditengah alam. Akh .. ia mengeluh didalam hatinya.

Tak terasa ia melemparkan pandanganya keluar jendela. Bulan gede sedang memancarkan cahayanya. Hatinya tertarik. Segera ia mengerubungi dirinya dengan pakaian tebal, kemudian keluar halaman mereguk keindahan malam.

Ia mendengar desah gelombang Telaga Sarangan. Lalu berjalan mendaki bukit dan berdiri didekat batu. Telaga Sarajgan yang kena pantulan cahaya rembulan amat indah bila dijenguk dari atas. Kegedeannya dipantulkan kembali oleh permukaan air. Kesannya agung dan menyedapkan perasaan.

Selagi ia tertawan keindahan telaga itu tiba-tiba ia mendengar suara tembang (nyanyian) seorang gadis yang berbunyi begini:

Samengko kang tinutur.
sembah katri kang sayekti katur
mring Hyang Sukema,
suksmanen sehari-hari
arahen dipun kacukup
sembahing jiwa suteng ngong.

alih bahasa:

Sekarang yang akan dikatakan
tentang sembah ketiga yang benar

Kepada Hyang Suksma
Hendaklah kau lakukan setiap hari
Resapkanlah dalam perasaanmu
Kedalam alam jiwamu.

Itulah lagu gambuh yang menganjurkan kepada tiap Insan agar bersembah kepada Yang Maha Kuasa dengan bersungguh-sungguh. Kalau diartikan lebih mendalam, mengandung peringatan pula terhadap siapapun yang terlalu condong kepada harta benda dan kesenangan lahiriah.

Dalam hal ini, Lingga Wisnu merasa diri menjadi sasarannya. Walaupun pencarian harta itu semata-mata untuk menuruti kehendak Sekar Prabasini, namun siapakah yang dapat membaca hatinya. Maka ia merasa perlu untuk memberi keterangan tentang dirinya. Sahutnya:

Didalam dunia ini
ada juga seorang laki-laki
Berdiri tegak dengan sebilah pedang ditangan
Apakah arti permata dan kesenangan lahiriah
Bila dibandingkan dengan tugas suci
pada tiap kasatria sejati
Sekali hidup kemudian mati
Bertempur menghancurkan angkara murka.

Begitu kata-kata Lingga Wisnu bergaung hilang diantara celah-celah bukit, muncullah gadis, puteri

pemilik rumah, diantara batu-batu yang mencongak dipermukaan bumi. Dengan bersenyum ia memandang Lingga Wisnu. Kemudaan melambaikan tangannya dengan perlahan,

Lingga Wisnu menghampiri Tatkala berada didepannya sekira lima langkah, berkatalah gadis itu:

"Apakah benar-benar engkau bercita cita hendak menghancurkan angkara murka?"

"Tak tahulah aku," sahut Lingga Wisnu. "Tapi kukira, bila laki-laki itu sudah mengutuhkan pilihannya, tidakkan mungkin mengundurkan diri. Kata pepatah bahasa, lebih hidup satu hari menjadi harimau dari pada satu tahun menjadi kambing sembelih."

Mendengar ucapan Lingga Wisnu, gadis itu berubah wajahnya. Dengan tertawa dingin melalui dadanya, ia berkata:

"Kau datang kemari hendak mencari harta bukan? Janganlah bermimpi yang bukan bukan..! "

Dengan sekonyong-konyong gadis itu menghunus pedang pendek yang bersinar hijau. Kemudian menikam Lingga Wisnu dengan gerakan cepat luar biasa. Sudah barang tentu Lingga Wisnu kaget bukan main. Ia mengelak cepat pula. Menegas:

"Hai! Kenapa?"

Gadis itu tidak menyahut. Ia menikam. Kali ini sangat gesit. Karena dia bersungguh sungguh, tak berani Lingga Wisnu semberono. Segera ia mengimbangi dengan gesit pula. Hanya saja ia tidak melakukan perlawanan. Setiap kali ditikam, ia melompat mundur. Karena itu ia terdesak

sampai dengan tiba-tiba berada ditengah-tengah kubu batu.

"Tahan! Berilah aku kesempatan berbicara Dengarkan dahulu . "

Belum lagi ia menyelesaikan perkataannya, muncullah beberapa orang dari balik batu. Diantara mereka tampak orang tua pemilik rumah. Ia bersenjata cempuling. Tatkala melompat keatas batu, dengan ganas ia menyerang.

Hebat sambaran cempulingnya. Maka tahulah Lingga Wisnu bahwa orang tua itu sudah cukup terlatih dan pandai menguasai senjatanya, Tenaganya pun cukup tinggi.

0oodwo00

"Eyang!" seru Lingga Wisnu. "Sebenarnya apa yang sudah terjadi? Kenapa sikapmu mendadak berubah?"

"Hm!;; dengus orang tua itu "Apakah engkau tidak merasa sendiri? Mulanya kusangka engkau tetamu terhormat. Tak tahunya engkau seorang penjahat yang gila harta benda."

Dalam pada itu, delapan petani tadi, ikut muncul pula. Beberapa orang diantara mereka berkata hampir berbareng:

"Memang semenjak pagi tadi, sudah kami ketahui siapa engkau sebenarnya. Kau manusia jahat yang gila harta. Hayo, bunuhlah dia "

Sekarang, mereka tidak hanya bersenjata pacul belaka. Tetapi pedang, golok, cagak dan tongkat besi.

Dengan serentak mereka menerjang. Lingga Wisnu mengeluh. Ia tidak diberi kesempatan untuk berbicara. Maka terpaksa ia mengadakan perlawanan. Dengan sekali huns pedang Kebo Wulung berkelebat. Dan dua senjata mereka terkutung dengan mudah.

Sudah barang tentu, para petani terperanjat sehingga mundur dengan tergesa gesa. Syukur, Lingga Wisnu tidak mengejar. Serunya :

"Tahan!"

"Apa yang harus ditahan?" teriak orang tua pemilik rumah dengan tertawa terbahak-bahak. "Walaupun engkau memiliki pedang mustika, tetapi kami sudah mengurungmu. Percayalah, tidak akan dapat engkau berbuat banyak!"

Lingga Wisnu biasa bergaul dengan orang-orang tua yang aneh tabiatnya seperti gurunya sendiri dan Ki Ageng Gumbrek. Selamanya ia menghormati dengan hati tulus. Juga kali ini.. Meskipun diserang orang tua itu bertubi-tubi, tak mau ia membalas atau mendesaknya. Arah sasarannya kepada orang lain.

Akan tetapi gerakan mereka gesit dan aneh luar biasa. Kalau diserang ia mundur dan yang lain menggantikan. Tegasnya, mereka menyerang dan mundur dengan bergantian. Merekapun tidak sudi membiarkan senjatanya kena bentrok pedang mustika Lingga Wisnu yang tajam luar biasa. Karena itu, lambat laun Lingga Wisnu mendongkol juga.

Sekarang ia memperhatikan kesepuluh lawannya, Kecuali orang tua dan gadis itu, kepandaian kedelapan petani itu tidaklah seberapa. Hanya karena mereka maju

mundur dengan bergantian, tak pernah seorangpun kena dilukai,

"Coba, kuarahkan seorang saja. Ingin ku tahu, bagaimana cara mereka mempertahankan diri." pikir Lingga Wisnu didalam hati,

Memperoleh pikiran demikian, Lingga Wisnu segera ijendesak seorang petani. Petani itu berlari-larian sekeliling batu. Lalu lenyap,, Sebagai gantinya, gadis putera pemilik rumah menyerang dengan pedang pendeknya. Selagi Lingga Wisnu menghadapi gadis itu dengan ragu-ragu, ia diserang dari belakang dan samping. Cepat-cepat ia mendesak dan menyerang gadis itu dengan gesit. Mereka semua menghilang dibalik batu. Sebagai gantinya adalah orang tua pemilik rumah.

"Hai!" pikir Lingga Wisnu. "Merekapun pandai bertempur seperti keluarga Dandang Mataun."

Memperoleh ingatan itu, ia segera memperhatikan gerak-gerik mereka. Benar-benar tiada bedanya. Apakah mereka mempunyai hubungan keluarga dengan keluarga Dandang Mataun?"

Sekali lagi ia mencari keyakinan. Setelah yakin benar segera ia bersuit nyaring. Pedangnya berkelebat keberbagai penjuru.. Sekali bergerak, sasarannya tiga tempat. Dan mereka lantas saja menjadi gempar dan terperanjat.

Sebenarnya, bila mau Lingga Wisnu dapat merobohkan mereka dengan mudah. Akan tetapi ia tak sampai hati melukai mereka. Tujuannya kini hanya hendak menerobos keluar dari kepungan, Ujung pedangnya bergerak gerak tiada hentinya. Dan ia

menyerang tiga sasaran sekaligus. Malahan pada suatu kali, ia menyerang tujuh sasaran dengan berantai. Seketika itu juga, garis pertahanan mereka kacau balau.

Lingga Wisnu sengaja mengarah kepada gadis itu. Dengan gesit ia memburu, setiap kali memunahkan serangan yang lain. Sebentar saja gadis itu terdesak sampai dipintu luar. Ia memekik ketakutan. Dan mendengar pekiknya Lingga Wisnu menghentikan serangannya,

Itulah suatu kesalahan besar bagi Lingga Wisnu. Hal itu diketahuinya benar. Sebab ia takut melukai gadis itu, Justru pada saat itu, bumi yang diinjaknya amblong. Gadis itu membarengi dengan pekikan tinggi ..

Lingga Wisnu kaget. Ia kaget karena tubuhnya terjebur kedalam lubang. Iapun kaget dan tertegun sejenak mendengar pekikan gadis itu untuk yang kedua kalinya. Kenapa? Pada detik itu, ia membagi perhatian. Kepada bumi yang diinjak dan gadis itu. Tahu-tahu Rubuhnya telah terbanting masuk ke dalam lubang.

Sekarang barulah ia teringat untuk menolong dirinya sendiri. Tetapi telah kasep. Walaupun mempunyai kepandaian tinggi, tetapi karena gerakannya terhenti, membuat dirinya kehilangan pegangan. Tak keburu lagi, ia menolong dirinya sendiri.

Satu-satunya perbuatan yang dapat dilakukan ini,, hanyalah mencoba menghambat lajunya, Ia kemudian berjungkir balik. Tatkala kedua kakinya meraba dasar tanahnya, ternyata lembab seperti berlumpur. Tahulah ia kini, bahwa dirinya jatuh kedalam sumur yang sangat dalam.

Sumur itu gelap gulita sehingga penglihatannya tak dapat melihat kedua tangannya. Teringatlah dia, bahwa di dalam sakunya tersimpan sebuah batu letikan. Maka ia menyalakannya. Dan dengan bantuan letikan batu api itu, dapatlah ia melihat sekelilingnya

Ia merobek lengan bajunya dan membakarnya. Api lantas menyala. Tetapi baunya sangat tajam serta nyaris menyesakkan napas. Selintasan, ia melihat betapa dalam dasar sumur yang diinjaknya itu. Tiada harapan untuk dapat merayap keatas. Dasar tanahnya pun tidak rata. Untunglah, didepan matanya terlihat sebuah lubang, Doanya:

"Mudah-mudahan sebuah terusan,"

Karena mempunyai penerangan istimewa, ia lantas memasuki terusan itu. Ternyata sebuah terowongan mirip lorong dibawah tanah. Selangkah demi selangkah, ia maju akhirnya tibalah dia kepada dinding batu buntu.

Lingga Wisnu menghela napas panjang. Ia berkata perlahan:

"Hai! Tak pernah kusangka, bahwa disinilah ajalku sampai ... Semua orang memang mati. Tapi aku akan mati sangat kecewa. Mati tersekap didalam lubang sumur diatas Gunung Lawu , .."

-0ooo0dw0ooo0-

18. TONGKAT MUSTIKA

TETAPI Lingga Wisnu bukan seorang pemuda yang mudah berputus asa. Semenjak kanak-kanak ia pernah mengalami penderitaan-penderitaan hebat melebihi

manusia lainnya. Begitu ia berputus asa bangkitlah rasa amarahnya. Hal itu terjadi, karena ia merasa dipermainkan nasib. Menurut nasehat orang-orang tua, ia wajib berhati mulia. Sekarang ia korban dari kemuliaan hatinya sendiri.

Coba andaikata tadi ia tidak mengenal iba terhadap gadis itu, tidakkan mungkin ia sampai terperosok ke dalam sumur.

Tiba-tiba ia menghantam dinding yang menghalang didepannya. Kena hantamannya dinding itu tergetar dan nampak bergerak-gerak. Melihat hal itu sepercik harapan timbul didalam hatinya

"Apakah ini dinding buatan?" serunya didalam hati.

Oleh harapan itu segera ia bekerja. Sekarang ia tidak menggunakan tinjunya. Akan tetapi pedang Kebo Wulung yang tajam luar biasa. Ia membongkar dan mengoiek-ngorek dinding itu gempur sedikit demi sedikit dan meluruk kebawah.

Sekarang ia yakin. Dinding sumur itu benar-benar dinding buatan. Tambalan dan lapisannya selalu bergerak-gerak. Maka harapan Lingga Wisnu kian menjadi besar. Segera ia mengerahkan seluruh himpunan tenaga saktinya. Lalu dilepaskan dengan dibarengi teriakan nyaring. Inilah yang pertama kalinya, in menggunakan seluruh himpunan tenaga saktinya, yang meledak bagaikan dinamit. Dinding sumur itu ambrol dan ternyata berlubang mirip terowongan.

Tanpa bersangsi lagi. Lingga Wisnu masuk merangkak. Sebentar saja sampailah ia di dalam ruang lain. Hatinya tergetar dan heran, tat kala kedua matanya menjadi silau.

Ia memejamkan matanya sejenak. Kemudian menjenakkan dengan perlahan-lahan. Beberapa saat lamanya ia membuat penelitian dan penyelidikan. Diperhatikan apa yang membuat matanya menjadi silau. Setelah memperoleh penglihatan. tegas, ia gembira bukan kepalang.

Disana terdapat sebuah terowongan. Dan cahaya itu datang dari terowongan tersebut. Bergegas ia memasuki terowongan itu yang tidak begitu panjang bila dibandingkan dengan terowongan yang telah dilaluinya. Tapi kembali lagi ia tiba pada dinding pembatas. Ia memperhatikan sebentar. Samar-samar ia melihat bentuk dinding itu seperti pintu,

Pintu itu terbuat dari batu pualam yang termashur liat luar biasa. Tajam senjata biasanya tak dapat merusaknya. Biasanya batu pualam berwarna hijau. Tapi pintu itu berwarna putih. Dengan demikian, termasuk batu pualam yang jarang terdapat didunia. Melihat bentuknya yang luar biasa, maka harganya tak ternilai lagi.

Lingga Wisnu menyimpan Pedang Kebo Wulung. Hati-hati ia meraba pintu pualam itu. Halus dan licin. Ia meraba-raba sampai akhirnya diketemukannya lubang kunci. Melihat lubang kunci itu, harapannya menjadi semakin besar. Teringatlah dia kepada kunci emas. Dan dengan berdoa ia mengeluarkan kunci emas dari dalam sakunya.

Hati-hati ia memasukkannya. Ternyata tepat sekali. Dan dengan bersorak gembira di dalam hati, ia memutar. Klik! Pintu didorongnya terbuka. Dan begitu terbuka kedua matanya Benar-benar silau.. Meskipun belum

melihat dengan tegas, namun hatinya sudah dapat menebak. Itulah harta karun. Harta warisan yang diketemukan pendekar Bondan Sejlwan .

Segera ia masuk dan menutup pintunya kembali. Kemudian, ia menyimpan kuncinya kembali didalam sakunya. Sekarang ia membuka matanya lebar-lebar. Akh, benar. Di depannya terdapat timbunan permata dan emas tak ubahnya sebagai bukit. Meskipun ruang itu sebencinya gelap gulita, tetapi bercahaya terang benderang oleh pantulan cahayanya. Seketika itu juga, ia tertegun. Perasaannya seperti di alam mimpi. Benarkah ia kini berada didepan bukit harta karun yang tak terhitung lagi jumlahnya?

Lingga Wisnu menghampiri dan mengaduk-aduknya, tiba-tiba tangannya menyentuh suatu benda panjang. Tatkala ditarik, ternyata sebatang tongkat yang terbuat dari pualam murni berlapis emas dan Bertabur berlian. Samar samar ia melihat ukiran huruf yang berbunyi:

[tongkat mustika penguasa dunia. ,](#)

Membaca huruf itu, ia tersenyum. Pengukir huruf ini terlalu rendah menilai budi manusia. Benarkah kehidupan manusia ini berada dalam pengaruh harta benda semata? Tetapi tatkala ia memutar-mutar hulunya, penutupnya terlepas. Tongkat itu ternyata berlubang seperti serubung. Ia melongoknya dan menemukan segulung lontar yang terbuat dari kulit. Entah kulit apa.

Segera ia membebernya. Ternyata sebuah peta. Ia lantas memeriksanya dengan teliti. Peta itu melukiskan tempat-tempat dan gunung gunung dengan jelas. Terdapat pula sungai sungai dan letak tanah. Dan

dibawahnya terdapat petunjuk-petunjuknya. Bagaimana cara mempertahankan dan menyerang.

dw

Teringatlah Lingga Wisnu, bahwa itulah peta pada zaman Airlangga merebut negeri dari kekuasaan laskar Sriwijaya. Tiba-tiba ia heran sendiri, apa sebab dia dapat membaca dan memahami bahasanya. Bukankah Airlangga hidup pada abad kedua belas?

Tatkala pandang matanya sampai di sudut peta, terukirlah huruf yang berbunyi **Trunajaya**. Dan membaca itu, ia heran dan kaget. Pikirnya didalam bati:

"Trunajaya? Bukankah pahlawan Madura yang dapat meruntuhkan tahta raja Kartasura? Bagaimana petanya dapat berada dalam ruang ini? Sebenarnya harta benda ini warisan Trunajaya atau Airlangga?"

Ia menjadi bingung sendiri. Tiba-tiba teringatlah dia kepada ayah bundanya. Bukankah keluarganya hancur akibat perebutan tongkat mustika ini? Tak terasa ia mengucurkan air mata

"Entah sudah berapa jiwa korban untuk memperoleh peta ini. Peta yang sesungguhnya tiada gunanya lagi. Lihatlah, peta ini hanya melukiskan sebagian daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, Daya gunanya tidak begitu menarik lagi.

Ia memperhatikan sederet tulisan lagi yang belum dibacanya, Bunyinya:

**Bila tongkat ini muncul,
tanah Jawa akan cerah**

bagaikan sinarnya matahari

"Hem' Lingga Wisnu mendengus. "Peta terkutuk! Ayah terpaksa mengorbankan jiwanya dengan sia-sia, Kabarnya, tongkat mustika ini berada diatas kepundan Gunung Lawu di seberang jembatan Jala Angin, Tak tahu mendekam disini. Sekarang telah kutemukan. Untuk apa . . . ?"

Sekonyong-kcnnyong teringatlah dia, bahwa disekitar Surakarta sedang berkecamuk peperangan yang menentukan antara Gusti Said dan pihak Belanda, Bila peta ini dipersembahkan kepadanya, alangkah akan banyak artinya.

Memperoleh pikiran demikian, segera ia bangkit, Maksudnya hendak kemulut sumur lagi dan berteriak-teriak minta pertolongan. Ia akan menjelaskan, bahwa harta benda telah diketemukan. Baginya yang penting hanyalah hendak menyerahkan peta itu kepada para pejuang.

"Kalau paman Songgeng Mintaraga memperoleh peta ini, Musafigiloh bukan berarti apa apa lagi,," pikirnya lagi

Tatkala tiba dipintu pualam, ia terperanjat. Ternyata pintu yang tadi ditutupnya kini terkancing rapat. Ia mencoba memasukkan kunci emasnya. Ternyata lubang kunci tidak cocok. Sekarang tahulah dia, bahwa pintu itu mempunyai dua lubang kunci. Kunci dari luar dan kunci dari dalanu Itulah suatu hal yang tak pernah terlintas dalam pikirannya,,

"Aduh, celaka" ia mengeluh.

Kali ini ia mengeluh hebat. Sebab pintu itu tak dapat digempurnya seperti pintu batu tadi, "Didalam ruangan memang tersedia permata, emas dan perak. Tetapi tiada sebutir beras dan seteguk air. Apakah gunanya harta-benda itu semua?

Kini ia terancam bahaya kelaparan dan dahaga. Eila perut kosong dan tenggorokan kering akan merupakan suatu siksa yang hebat luar biasa. Dalam kesedihan dan kepiluannya, ia jadi berputus asa. Katanya:

"Akh! Agaknya aku ditakdirkan mati di Gunung Lawu. Di Gunung Lawu ini ayahku terdidik. Di Gunung Lawu ini pula, ayah bundaku dan sekalian saudaraku mati dengan hati penasaran. Di Gunung Lawu ini, aku menderita luka parah. Sekarang akupun bakal mati di Gunung Lawu juga. Mati ditengah harta benda dan sebatang tongkat mustika ..."

Menghadapi ancaman maut, secara naluriah Lingga Wisnu lantas berteriak teriak. Harapannya, semoga suaranya terdengar dari luar goa. Sepuluh lima belas kali ia berteak... sehingga telinganya terasa pengang dan tuli akibat pentalan suaranya sendiri. Namun hasilnya sia-sia belaka.

Akhirnya ia duduk bersimpuh di depan pintu pualam itu. Katanya kepada dirinya sendiri:

"Kata orang, seseorang dapat bertahan satu minggu dengan perut kosong. Tetapi aku sudah berlatih semadi. Barangkali masih dapat aku bertahan sampai sepuluh hari. Selama sepuluh hari itu, biarlah aku berusaha melari jalan keluar. Siapa tahu ...?"

Tentu saja perkataannya itu lebih condong kepada kata-kata hiburan untuk diri sendiri. Walaupun demikian, hatinya agak tenteram. Ia lantas bangkit dan berjalan perlahan lahan, menghampiri timbunan harta benda, Pada saat itu berbagai kenangan berkelebat di benaknya Teringatlah dia kepada ayah bunda dan keluciganya. Kepada kakek seperguruan dan paman seperguruan yang sayang kepadanya. Kepada Palupi gadis ajaib ditereng Gunung Merapi. Kepada Aruji, kakak angkatnya. Paman Ganjur, gurunya Kyahi Sambang Dalam dan Ki Ageng Gumprek. Dan yang terakhir Sekar Prabasini.

"Akh, Prabasini. Tiada harapan kita bakal dapat bertemu kembali ..." keluhnya.

Boleh dikatakan belum lama berselang ia berkenalan dengan Prabasini, Dalam kebanyakan hal, ia selalu berselisih pendapat. Dia berhati keras dan bengis. Akan tetapi kadang kala menjadi lemah lembut. Teringat akan nasibnya yang sama dengan dirinya, ia jadi tertarik. Malah merasa diri senasib sepenanggungan.

Oodwo0

"Sekarang dia bakal hidup sebatang kara benar. Tiada ayah-bunda. Tiada saudara, Mungkin sekali ia akan berusaha mencarimu, tetapi dimanakah dia akan mencari dirimu?" pikirnya lagi Justru dia berpikir demikian teringatlah dia kepada gadis puteri pemilik rumah. Sifat gadis itu lain lagi. Dia seorang yang lemah lembut, akan tetapi berani bertanggung jawab. Pikirnya lagi didalam hati:

"Bila kedua sifat itu bergabung menjadi satu, aku akan mempunyai seorang gadis yang sempurna wataknya. Apalagi bila ditambah dengan sifat-sifat Suskandari, Barangkali di dunia ini tiada bandingnya."

Terkurung didalam goa itu, perasaan Lingga Wisnu tergoncang sehingga bersifat liar. Ia jadi mengada-ada. Sadar akan hal itu, ia mencoba mengatasi. Digerayangnya tongkat mustika yang berada ditangannya. Maka tiba-tiba ia menyentuh sebongkok lembaran lontar lagi. Kali ini sudah tersulam rapi, sehingga berbentuk sebuah kitab.

"Hai, Kitab apakah ini?" ia tertarik

Ia hendak membalik-balik lembaran lemrannya,, Tiba-tiba ia tertarik kepada setumpuk kertas minyak buatan Tiongkok. Setelah dibaca ternyata meriwayatkan perjalanan dan perjuangan Trunajaya merebut kekuasaan Belanda. Tentu saja, ia tak merasa berkepentingan. Sebab isinya hanya elan-elan perjuangan bangsa dan petunjuk-petunjuk caranya melawan kesatuan Belanda.

Sekarang ia menekuni kitab lontar itu. **Judulnya: Rahasia Ilmu Manunggal**, Ia membalik lembarannya yang pertama. Kemudian membacanya. Beginilah bunyi tulisan itu:

"Hidup ini bergerak. Rasa ini tenteram. Angan-angan itu kebijaksanaan. Budi seumpama jiwa* Dan pakerti merupakan saluran."

"Apakah artinya ini?" ia berpikir. Ia seolah-olah pernah menyentuh pengertian demikian. Maka ia membaca

terus. Lambat laun ia tertarik. Setelah tammat ia menarik napas dalam. Berkata kepada diri sendiri:

"Akh, barulah aku kini mengenal diriku. Dibandingkan dengan penulis kitab ini, diriku tak lebih dari pada cahaya kunang kunang,

la mencoba mencari nama penulisnya. Hanya. terdapat nama sandi yang berbunyi: **Sabda Palon**. dibawahnya terdapat keterangan: Sabda itu wewengan. Palon itu palu atau kepastian yang tak dapat ditawar-tawar. Barang siapa bisa menyelami kitab ini. akan memperoleh keyakinan yang tak tergoyahkan lagi.

Tertarik oleh bunyi elan itu, ia mengulangi membaca lagi. Sedikit demi sedikit ia mencoba mendalami dan memahami. Ternyata isi nya melingkupi seluruh ilmu jasmani dan ilmu sakti. Keruan saja ia girang bukan kepalang. Serunya didalam hati:

"Bila aku memahami isi kitab ini, maka aku akan mengerti dan mengetahui seluruh inti ilmu-ilmu sakti yang terdapat didunia ini "

Sekarang, samar samar ia mulai mengerti apa sebab tokoh-tokoh sakti memperebutkan tongkat mustika ini. Ternyata isinya luar biasa dahsyat dan luas. Pantaslah bila disebut Kitab Ilmu Manunggal. Sebab semua sarwa sakti yang terdapat didunia ini tercakup didalamnya.

Tetapi tiba-tiba teringatlah dia, bahwa dirinya kini terkurung didalam sebuah goa yang dindingnya tak dapat ditembus oleh senjata tajam macam apapun juga. Semangatnya jadi runtuh. Namun Lingga Wisnu seperti sudah terlatih. Semasa kanak-kanak ia senantiasa terancam bahaya maut. Didalam rasa putus harapan,

masih bisa ia tertawa. Maka kini pun begitu juga. Walaupun tiada gambaran dan pegangan bagaimana caranya dapat keluar dari kurungan goa. perasaannya menyuruhnya agar membaca dan menekuni kitab tersebut. Katanya kepada dirinya sendiri:

"Dahulu aku hidup dengan tak setahuku. Masakan aku perlu memikirkan cara matiku?"

Ibarat pelita yang hendak padam karena kehabisan minyak, tiba-tiba ia memperoleh percikan minyak tanah. Seketika itu juga, dia jadi acuh tak acuh terhadap dirinya sendiri seperti dahulu semasa kanak-kanak. Ia lantas membaca dan membaca.



Mula-mula rasa lapar dan dahaga mengganggu dirinya. Lambat-laun perasaan itu menipis dan menipis. Tahu-tahu ia tertidur nyenyak sekali. Tatkala terbangun, tak tahulah sudah berapa jam tertidur demikian. Bukit permata yang didepannya tetap menyala terang-benderang seperti tadi.

"Sekarang aku akan mencoba berlatih mengikuti petunjuk-petunjuk kitab ini," katanya kepada diri sendiri.

Ia lantas membaca bagian pakarti yang mengutamakan tenaga himpunan. Setelah menarik napas panjang, ia menghampiri dinding goa. Kemudian tenaga himpunan itu dilepaskan. Di luar dugaan, dinding batu itu rontok beberapa bongkah. Menyaksikan hal itu, ia jadi gembira.

"Tenagaku bertambah. Tapi aku masih merasakan suatu kekurangan. Apakah aku harus bergerak dengan hati tenteram?" pikirnya.

Memperoleh pikiran demikian, segera ia melakukan. Dipusatkan seluruh tenaganya. Kemudian dilepaskan dengan hati tenang. Dan hasilnya sungguh-sungguh diluar dugaan, Dinding yang terbuat dari batu pualam itu rompal sebagian.

Puas hati Lingga Wisnuc Ia yakin, bila rahasia pengendapan itu sudah dapat dikuasai pasti akan dapat merobohkan batu pualam itu. Akan tetapi hebatnya adalah soal rasa dahaga. dengan mengeluarkan tenaga himpunan, keringatnya terhisap keluar. Ia jadi merasa dahaga sehingga tenggorokannya terasa kering, Menahan rasa lapar, rasanya ia masih sanggup untuk satu atau dua hari lagi-Tetapi menahan rasa dahaga kesulitannya sekian kali lipat..

Memang, menurut pengalaman seseorang, dapat menahan lapar sampai seminggu lamanya. Kemudian baru mati. Sebaliknya orang tak dapat menahan rasa dahaga lebih dari tiga hari. Ia akan mati dengan tiba-tiba. Sekarang ia mencoba menahan rasa lapar dan dahaga, Hebatnya tak terkatakan. Untuk sekedar melupakan, ia kembali menekuni kitab lontar itu. Kemudian tertidur dengan tak setahunya. Tatkala terbangun, kembali ia menghafal. Dan Dan pada saat itu ia dapat, membaca bunyi kitab lontar itu diluar kepala Pikirnya didalam hati:

"Ilmu sakti warisan pendekar Bondan Sejiwan sudah hebat luar biasa. Tetapi bila dibandingkan dengan isi kitab ini, rasanya hanya, sebesar biji asam. Sayang ...

walaupun hebat luar biasa, tak dapat aku memperlihatkannya kepada para ahli.

Selagi berpikir demikian, tiba-tiba telinganya yang kini menjadi tajam luar biasa, menangkap suatu bunyi. Terlalu perlahan bunyi itu. Setelah diperhatikan, rasanya seperti seseorang sedang menggali tanah, diluar dinding.

"Siapa diluar?" ia berseru gembira. Ia yakin, orang itu pasti mendengar suaranya, mengingat dirinyapun dapat menangkap suara dari luar. Hal itu berkat dinding pualam itu yang telah rompal sebagian. Tetapi ia lapa, bahwa pendengaran orang itu kini berbeda jauh dengan pendengarannya, meskipun telinga seorang pendekar

"Siapa?" ia mengulang seruannya,

Tetap saja tiada jawaban. Sekarang ia yakin benar, bahwa orang itu sedang membongkar dinding bagian luar. Dengan bernapsu ia mengerahkan tenaganya dan menggempur pintu. Kali ini, pintu batu pualam sama sekali tak bergeming. Bahkan tangannya menjadi sakit dan nyeri,

"Akh, ya ... " ia menyadari kesalahannya. "Aku terlalu bernapsu sehingga hanya bersumber kepada kekuatan jasmaniah. Sebaliknya kalau aku berlaku tenang, sumbernya berada pada HIDUP yang tak terbatas.

Ia hendak mengulangi, akan tetapi takut kehilangan tenaga terlalu banyak. Maka ia mencoba berseru untuk yang ketiga kalinya. Tetapi tetap saja hening tak terjawab.

"Akh," ia mengeluh "Rupanya hanya seorang. apa artinya tenaga seorang melawan batu pualam ini?

Kutaksir paling cepat sepuluh hari lagi baru sampai dilapis dinding. Dan pada saat itu, aku sudah ..,"

Tengah ia melamun, tiba-tiba dilihatnya sepercik sinar masuk ke dalam. Sinar itu datang dari bawah pintu batu pualam. Tak usah dijelaskan lagi! bahwa orang itu sudah berhasil membongkar tanah berbatu sebesar jari. Bagaimanapun juga, hati Lingga Wisnu lega juga.

"Apakah maksudnya? Apakah dia hanya bermaksud membuat lobang untuk saluran makanan dari luar? Ya, kukira begitu. Sebab, tenaga manusia saja tidakkan mampu membongkar pintu pualam ini. Sekiranya demikian, sudah semenjak dahulu goa ini kena bongkar orang dari luar. Tapi mengapa lubang, terlalu kecil? Untuk terowongan segenggam nasipun sudah sulit, apalagi sepiring nasi atau semangkok air .."

Ia memasang kupingnya. Usaha membongkar tanah berbatu dari luar berhenti. Sebagai gantinya, ia mendengar sebuah benda keras didorong dari luar melalui lubang sebesar jari tangan itu. Ia lantas menunggu.

Tak lama kemudian percikan sinar dari luar itu padam. Tetapi suara dorongan kian terdengar tajam. Tiba-tiba klinting!

Ia melihat sebuah benda berwarna kuning.

"Hai, kunci!" serunya didalam hati,.

Teringatlah dia kepada kunci emasnya. Segera ia memungutnya dan membandingkan. Bentuk dan panjangnya sama. Karena Berotak cerdas, lantas saja ia dapat menebak. Pikirnya didalam hati;

"Entah siapa yang memiliki kunci itu. Barangkali inilah kunci yang bertentangan,"

Segera ia memasukkan kelubang kunci. Benai-benar tepat. Tak sabar lagi ia memutar dan daun pintu batu pualam itu terbuka. Dan didepannya berdiri seorang gadis yang membuat penglihatannya hampir tak percaya,

"Sekar Prabasini!" serunya bergemetaran

Gadis itu tidak segera menjawab. Kedua matanya nampak berlinang Waktu itu matahari hampir condong kebarat. Sinarnya lembut di atas pegunungan. Air mata Sekar Prabasini yang kena cahayanya jadi berkemilauan.

Dia membawa pedang ditangan kirinya. Sedang tangan kanannya membawa sebatang linggis, Pada ujung pedangnya masih nampak sisa lumpur. Tetapi yang paling indah bagi penglihatan Lingga Wisnu adalah senyumnya yang membayangkan kebahagiaan hati.

'Sekar Prabasini!" kata Lingga Wisnu mengulangi seruannya.. "Siapakah yang membawamu kemari? Perkenalkan aku mengucapkan terima kasih kepadamu"

"Berterima kasih kepadaku?" sahut Sekar Prabasini. "Hampir saja aku membunuhmu. Kenapa engkau berterima kasih?"

Setelah berkata demikian, ia memasuki ruang goa dengan langkah perlahan lahan. Dengan pandang mata berkilat-kilat ia melayangkan matanya. Tatkala melihat timbunan permata yang cemerlang, ia berkata perlahan:

"Aku bersedih hati, tatkala kau meninggalkan aku dengan begitu saja. Hatimu alangkah kejam! Kemudian aku membongkar petunjuk petunjuk sandi di halaman

rumah Srimoyo. Kuketemukan dua buah kunci emas, dan keterangannya yang menyebutkan kunci luar dan kunci dalam. Maka sudahlah dapat aku mengira ngira bagaimana tempat penyimpanan harta ini

"Kenapa engkau memancing anak buah pendekar Srimoyo agar mengikuti perjalananmu?" Lingga Wisnu menyela.'

"Karena aku khawatir, engkau akan kehilangan jejakku," jawab Sekar Prabasini cepat. Aku Percaya., bila mereka membicarakan dirku, pasti engkau tidak akan tinggal diam mereka akan mengikuti jejakku. Sebaliknya engkau akan menguntitnya. Mereka berjumlah seribu dua ribu orang. Tetapi apa artinya bagimu? Bila engkau berkemauan menyapu mereka, dengan mudah pasti berhasil"

""Akh!" Lingga Wisnu terharu. Pikirnya didalam hati:

"Sebenarnya yang penting, ia berusaha merenggut diriku dari Suskandari, Apabila ia dalam bahaya, masakan aku akan tinggal diam. Bukankah aku meninggalkannya karena hendak, menolong Suskandari yang berada dalam bahaya pula?"

"Keluarga yang memiliki rumah itu sebenarnya salah seorang kakekku." kata Sekar Prabasini meneruskan perkataannya. "Dialah satu-satunya keluarga yang bermusuhan dengan keluarga Dandang-Mataun. Hal itu baru kuketahui. setelah bertemu dan berbicara."

"Akh, pantas! Mereka mempunyai ilmu tata berkelahi mirip keluarga Dandang Mataun"" potong Lingga Wisnu. "Siapakah namanya?"

"Eyang Argajati," sahut Sekar Prabasini. Kemudian meneruskan dengan tersenyum:

"Dan puteri satu-satunya itu, bernama Saraswati. Cantik, bukan?"

Panas wajah Lingga Wisnu mendengar ucapan Sekar Prabasini. Gadis itu seperti dapat menebak hatinya. Teringat akan lamunannya sebentar tadi, ia merasa malu sendiri.

"Oleh persetujuannya, aku sengaja meletakkan kunci bagian luar ditepi telaga. Sekar Prabasini meneruskan perkataannya lagi: "Bila sampai diketemukan orang, diapun tidak akan dapat keluar lagi. Bukankah dia akan mati terkunci didalam?"

"Tetapi bagaimana kalau dia tidak menutup pintu?"

"Hal itu sudah kita pikirkan masak-masak. Kita semua sudah bersiaga di luar goa w"

"Lalu bagaimana kau tahu, bahwa akulah yang membawa kunci itu?!"

"Sebenarnya mula-mula tidak kuketahui. Aku hanya menyebut namamu dan sama sekali tidak menggambarkan perawakan tubuhmu. Nah, hampir saja aku membuatmu susah." sahut Sekar Prabasini dengan nada menyesal.

Lingga Wisnu menghela napas. Berkata:

"Waktu itu engkau berada dimana?"

"Aku berada diluar goa sebelah ini dan sedang berusaha membongkar. Sebab jalan masuk belum kuketahui. Tatkala engkau terperosok didalam lubang

sumur yang seolah olah jebakan itu, barulah terbuka pikiranku."

"Pantas. Saraswati berteriak terkejut. Kiranya dia pun tidak mengetahui." pikir Lingga Wisnu didalam hati.

Sekarang mereka berdua berada di dalam goa harta karun. Masing-masing seperti telah memperoleh bagiannya. Sekar Prabasini puas karena dapat mencari harta peninggalan ayahnya Sedangkan Lingga Wisnu puas dengan Tongkat Mustika yang diketemukan,

"Sekarang akan kita mengapakan harta sebanyak ini?" Lingga Wisnu mencoba memahami jalan pikiran Sekar Prabasini..

Gadis itu tersenyum manis. Jawabnya:

"Benarlah kata sepercik perkataan ayah didalam surat wasiatnya. Bila harta karun, ini kita ketemukan, kita akan menjadi manusia baru. Semua orang akan tunduk. Betapa tidak? Harta ini seumpama dapat membeli bumi tanah Jawa. Dan engkau memiliki kepandaian tinggi. Siapakah yang dapat melawan?"

Lingga Wisnu tersenyum. Katanya:

"Adik! Ilmu kepandaian ayahmu memang hebat. Tetapi disini aku menemukan sebuah kitab lontar yang rremuat seluruh rahasia inti ilmu sakti. Memang ,,, setelah kubaca, kitab itu, rasanya ..."

Lingga Wisnu tidak perlu menyelesaikan ucapannya. Sekar Prabasini sudah dapat menebaknya. Pastilah kitab itu merupakan mustika yang tak ternilai harganya, sebab kitab itu akan merupakan pedoman hidup. Nilainya jauh letih tinggi dari pada bukit harta itu sendiri

Demikianlah, setelah puas memeriksa harta peninggalan itu, mereka menutup pintu goa kembali. Masing-masing membawa sebuah kunci sebagai hak milik. Meskipun tidak terucapkan, masing-masing sadar bahwa salah seorang tidak akan dapat memasuki goa itu, Sebab kunci yang satu merupakan alat pembuka dari luar. Sedang yang kedua kunci pembuka dari dalam. Seumpama yang seorang dapat membuka pintu goa, ia akan terhalang sebuah pintu yang melindungi timbunan harta itu. Sebab sekatan pintu itu hanya dapat dibuka dengan kunci kedua.

"Mari kuperkenalkan dengan keluarga eyang Argajati." kata Sekar Prabasini. "Kau pun dapat nanti berbicara sepuas puasmu dengan Saraswati. Kaupun dapat mengawininya malahan sekaligus Suskandari pula ..."

"Hai! Mengapa demikian?" seru Lingga Wisnu tak mengerti.

"Bukankah engkau kini sudah menjadi manusia terkaya didunia? Jangan lagi hanya beristerikan dua atau tiga orang. Seratus orangpun dapat. Akupun tak usah khawatir tidak akan mendapat bagian cinta kasih. Sebab kau kini telah menemukan rahasia ilmu tersakti didunia. Pastilah tenagamu melebihi tenaga seribu kuda."

Lingga Wisnu menggelitik pinggang Sekar Prabasini. Dan Prabasini lari kegelisahan.

o0dw0o

DENGAN BERGANDENGAN tangan, mereka mendaki ketinggian. Tatkala tiba diatas tebing mereka mendengar suara berisik. Itulah suara beradunya beberapa senjata

tajam. Karena itu mereka terkejut. Kemudian lari kencang seakan-akan sedang berlomba. Dan benar saja. Dari kejauhan nampaklah delapan orang sedang terkurung rapat diantara dua tebing ketinggian. Tatkala tiba diatas tebing mereka mendapatkan dua tebing ketinggian yang pernah menyulitkan kedudukan Lingga Wisnu tatkala kena serbu kerbau.

Letak tebing itu seperti pagar alam yang mengurung satu petak seluas dua ratus persegi. Sebenarnya masih cukup leluasa untuk gerakan delapan orang. Akan tetapi karena luas petaknya tersekat onggok onggok batu, bidang gerakanya terasa sempit. Gerakan jasmani seseorang seakan-akan mudah ditentukan oleh letak tanah.

Kakek Argajati. pemilik rumah padepokan berdiri tegak dibelakang sebuah batu raksasa. Dia membekal sepucuk senjata yang luar biasa bentuknya. Sebatang tongkat panjang yang dilengkapi dengan penggaet. Sedang pangkalnya berbentuk bula. Bulatan itu terbuat dari baja putih. Apabila tongkat digerakkan, cahayanya berkeja-keja kena pantulan cahaya matahari.

Ia menghadapi seorang musuh yang bergerak sangat gesit. Musuh itu bersenjata pedang. Gerak-geriknya luar biasa cepat. Setiap gerakan pedangnya membaca suara berdengung, hingga membuat kakek Argajati berkecil hati juga. Dia lebih perkasa dari pada laki-laki lainnya; Pedangnya terus menerus menyambar-nyambar tiada hentinya.

Sekar Prabasini berhenti berlari. Dengan tegak ia memperhatikan mereka dengan seksama. Ia melihat

kakek Argajati terkuiung musuh, akan tetapi nyaris pertahanannya masih kuat, ingin membantu kakek itu, karena dialah satu-satunya leluhur yang berpihak pada ibunya. Bila sampai tewas, ia akan kehilangan semuanya. Oleh pertimbangannya itu, dengan serentak ia menghunus pedangnya. Tapi waktu hendak melompat memasuki gelanggang ia melihat Lingga Wisnu berdiri terpaku dengan pandang terlongcng-longong,

"Hei! Kenapa?" tegornya. "Kau tadi yang bersemangat memburu kemari. Sekarang kau melihat kakekku dalam bahaya, kenapa justeru tertegun? Sebenarnya kau mau membantu atau tidak?"

"Lihatlah!" Lingga Wisnu mengeluh. "Siapa mereka!"

Sekar Prabasini melemparkan pandang ke arah telunjuk Lingga Wisnu. Hatinya tercekat melihat siapa mereka berdua. Ternyata mereka Sugiri dan Sukesi, kedua kakak seperguruan Lingga Wisnu.

"Aku sudah berjanji hendak datang padanya. Tapi karena terlibat persoalan ini, tak sempat lagi aku mengingat-ingat perjanjian itu, Sekarang mereka datang kemari. Bukankah mereka hendak melabrak diriku?" ujar Lingga Wisnu berkhawatir.

"Tidak. Mereka datang kemari semata-mata karena kemaruk harta karun ini," bantah Sekar Prabasini.

"Kedua kakakku itu bukan manusia rendah," potong Lingga Wisnu tersinggung,

"Siapa bilang mereka manusia rendah?" kata Sekar Prabasini tak sudi mengalah. "Tapi ingatlah kepada Genggong Basuki, Ayu Sarini dan lainnya. Bukankah

mereka biasa berbuat demikian? Bagi mereka, harta benda adalah tujuan utamanya.

Lingga Wisnu terdiam. Dalam hati ia mengakui kemungkinan itu. Bukankah dengan mata kepalanya sendiri ia menyaksikan perundingan antara pemuda itu dengan Musafigiloh? Teringat hal itu, hatinya bergeridik.

"Saudara seperguruanmu itu bertabiat mau menang sendiri. Cara berpikirnya pendek dan cupat. Kalau Genggong Basuki bisa bekerja sama dengan Musafigiloh, kenapa dia tak bisa mengambil-ambil hati kedua gurunya itu?' kata Sekar Prabasini, .

"Benar," sahut Lingga Wisnu setengah menggerendeng. Walaupun demikian belum juga ia bergerak. Masih ia berbimbang bimbang. Pikirnya didalam hati; "Mereka berkesan tak baik terhadapku sehingga mengesankan salah paham. Bila aku berpihak kepada paman Argajati, bukankah rasa permusuhan ini kian menjadi besar?

Tepat pada saat itu, ia melihat berkelebatnya pedang pendekar Srimoyo menikam seorang tua. dialah perempuan penjual kedai yang dahulu berpura-pura tuli, tubuhnya lemah dan kakinya terantuk-antuk bila sedang berjalan. Akan. tetapi gerak-geriknya kini bagaikan langit dan bumi perbedaannya. Dengan gesit, ia mengadakan perlawanan. Dia bersenjata tongkat pula. Tapi baru dua gebrakan, Sugiri datang menolong. Hampir saja nyonya itu terpapas kepalanya. Syukur, dia masih berkesempatan berlindung dibalik batu besar. Dan menyaksikan hal itu, hati Lingga Wisnu tercekat.

"Bukankah penunggu warung yang baik hati terhadapku?" serunya tertahan.

"Benar, Dialah isteri kakek Argajati, Dan yang bergerak disampingnya itu, puterinya kedua. Namanya Rara Witri," sahut Sekar Prabasini,

Ya Nama Rara Witri masih teringat segar dalam benaknya, seorang gadis sederhana yang menyulam kembang, apabila sudah melayani teh dan penganan terhadap tetamunya,

"Sebenarnya ilmu kepandaiannya tidak rendah. Hanya saja, ia kini menghadapi pendekar-pendekar yang sudah mempunyai nama. Tentu saja, dia jadi kerepotan."

"Kalau kau senang padanya, kenapa tidak cepat-cepat menolong?" tegor Sekar Prabasini tak sabar.

Gadis itu melihat Rara Witri terdesak. Dengan matimatian dia bertahan sedapat dapatnya. Dia timbul dan hilang dari balik batu seakan-akan sedang bermain kucing kucingan. Melihat ancaman bahaya. Sekar Prabasini tidak memperdulikan Lingga Wisnu lagi, Serentak ia melompat memasuki gelanggang dan merabu seorang laki-laki yang mendesak Rara Witri.

Pada waktu itu Lingga Wisnu sudah memperoleh ketetapan hati. Ia berdoa semoga dengan perkelahian ini kedua kakak seperguruannya dapat disadarkan. Maka dengan menghunus pedangnya, dia berteriak nyaring:

"Hai! Kiranya tuan-tuan yang pernah kukenal"

Setelah berteriak demikian, ia melesat dan memukul mundur penyerang Rara Witri. Berseru dengari gembira:

"Adik! Kau jagalah keblat barat daya. Sekar Prabasini akan berada ditenggara. Dan adik Saraswati akan menjaga keblat timur laut. Jangan biarkan mereka lolos!"

Dengan menjejakkan kakinya, ia melesat kesana kemari. Enam pendekar yang pernah di kenalnya dalam pesta perjamuan, dibuatnya bingung. Betapa tidak? Karena tubuhnya mendadak saja berubah seumpama sesosok bayangan yang dapat bergerak kesana kemari dengan leluasa. Sebentar ia membantu kakek Argajati,- Sebentar pula menolong nyonya tua. Kemudian mengulurkan tangan terhadap kerepotan Saraswati dan Rara Witri, Setelah merabu segerombolan musuh yang membuat repot barisan petani yang sebenarnya belum pandai berkelahi,

Oodwo

Sukesi dan Sugiri mendongkol. Lagi-lagi bocah itu! Sebenarnya tiada niatnya datang kepinggang Lawu itu. Mereka tiba di tempat perjanjian menjelang petanghari menunggu Lingga Wisnu. Akan tetapi Lingga Wisnu tidak datang. Sebagai gantinya, Genggong Basuki yang datang, Dengan memutar balikkan kenyataan, mereka dibujuk untuk mengejar Lingga Wisnu kepinggang Gunung Lawu sambil mencari obat sakti dikabarkan, bahwa disekitar telaga Sarangan seringkali terdapat akar akar obat y»ng luar biasa mustajab. Kyahi Basaman yang sakti menggunakan waktu senggangnya menjelajah wilayah itu. Karena disibukkan perkara anak dan Lingga Wisnu, Sukesi segera menerima ajakan Genggong Basuki, Dan demikian, ia tiba di tempat itu dengan suaminya Srimoyo serta pendekar-pendekar lainnya.

Sedang Genggong Basuki yang menggengam maksud lain akan segera menyusul.

Srimoyo mendongkol terhadap nyonya tua penunggu kedai. Dengan menudingkan jari telunjuknya, ia berteriak kepada Tawon Kemit:

"Hai! Bukankah 'Dia sipenunggu kedai? Dimanakah anak perempuannya yang menyulam bunga? Benar dia, kan?"

"Benar," sahut Tawon Kemit. "Tatkala kita lewat, dialah yang menyuruh anaknya perempuan menyulam bunga yang kesepuluh. Dia mencoba pula memperoleh keterangan tentang Lingga Wisnu. Agaknya dia kenal pemuda itu. Kalau begitu, dialah kawan anak jadah itu!"

Lingga Wisnu tahu, bahwa nyonya rumah itu mengenal namanya berkat kisikan Sekar Prabasini. Karena itu tak mengherankan, ia mencoba memperoleh keterangan diantara penunjung kedainya.

"Dia menyuruh menyulam bunga. Tapi sebenarnya sedang mencatat kepala-kepala kita. Lihat', tuding Srimoyo dengan gemetar.

Tawon Kemit menebarkan penglihatan. Di atas tiap batu yang nampak berserakan itu, nampak sebuah kepala seolah-olah muncul di baliknya. Setelah diperhatikan, kepala kepala itu tidak bergerak. Dan hatinya memukul tatkala mengenal wajah-wajahnya, Bukankah itu kepala-kepala mereka yang pernah datang di pesta pertemuan?

"Bangsat!" teriak Tawon Kemit dengan dada serasa hendak meledak.

Delapan teman-temannya yang mendengar teriakan Tawon Kemit segera mengerti peristiwa yang sudah terjadi delapan kawannya yang mendahului perjalanan,

ternyata mengalami nasib buruk. Kepalanya kena pancung dan kini diletakkan diatas batu-batu kubu pertahanan .

Sekarang hawa amarah mereka, ditumpukkan kepada nyonya tua itu. Dengan serentak mereka menyerbu. Akan tetapi kakek Argajati tentu saja tidak membiarkan isterinya kena ancaman.. Dengan melambaikan tangannya, kedua anak serta petani-petani bergerak menghalangi. Dan terjadilah pertempuran seru tak kenal ampun lagi

Hebat cara berkelahnya kakek Argajati. Kumis dan jenggotnya yang sudah putih berkibaran kena angin. Tangannya memutar senjatanya yang berbentuk aneh. Sebentar ia melabrak kesana dan sebentar lagi kemari» Ia dibantu oleh barisan petani yang membawa pacul dan linggis sebagai senjata. Dan apabila kena desak, petani-petani itu cepat cepat bersembunyi dibalik kubu-kubu batu.



Sukei yang berdarah panas, penasaran menghadapi cara pertahanan yang licik itu. Dengan penuh dendam ia berseru:

"Kalian bekuklah perempuan itu dahulu. Janganlah kalian kena dikacaukan oleh jumlah lawan yang banyak."

Betapapun juga, Sukei termasuk seorang pendekar yang berpengalaman dan berkepandaian tinggi.

Penglihatannya tajam dan meyakinkan. Ia bahkan mendahului menyerang Argajati untuk memecah kekuatan. Pedangnya berkelebat menangkis cempuling. Kemudian hendak membalas menikam. Akan tetapi baru satu gebrakan saja, kakek itu telah lari bersembunyi dibalik batu. Sebagai gantinya, isterinya menusuk dari belakang.

Segera ia memutar dan membabatkan pedangnya. Lagi-lagi ia kecewa. Setelah ia menyerang, nyonya tua itu lari bersembunyi di balik batu yang berada disebelahnya. .Sedang demikian, ia mendengar angin berdesir dari arah samping. Ia berbalik dan tiba-tiba saja sebatang pedang berkelebat didepan matanya. Cepat ia mengendapkan diri sambil menangkis.

"Bagus!" terdengar suara pujian.

Itulah pujian seorang gadis yang gagal menyerang dirinya,

"Siapa kau?" bentaknya.

"Aku Saraswati. Kau sendiri siapa?"

"Aku Sukei. Nah, terimalah pembalasanku!"

"Hm. Masakah begitu mudah?" ejek Saraswati .

Kedua pendekar wanita itu lantas saja bertempur dengan serunya. Akan tetapi Sukei seorang ahli pedang murid Kyahi Sambang Dalan, Saraswati bukan lawannya yang setimpal. Dalam dua gebrakan saja, pedang Saraswati hampir saja terlepas dari genggamannya.

Syukur, waktu itu nyonya tua muncul lagi dan membantu anaknya. Dengan demikian Sukei dikerubut dua orang. Namun kepandaianya masih jauh dari cukup

untuk menghadapi mereka berdua. Justeru dalam keadaan demikian, Sugiri datang membantu. Sudah barang tentu, nyonya tua dan Saraswati hampir tak dapat bergerak lagi.

"Jangan takut!" terdengar seru seorang, Dialah Sekar Prabasini yang masuk ke dalam arena pertarungan dengan pedangnya.

Sugiri terperanjat. Namun dia adalah guru Genggong Basuki. Walaupun sedang menggendong anaknya, dapat ia bergerak dengar, leluasa Dengan tongkatnya, ia menangkis. Dan kena tangkisannya, pergelangan tangan Sekar Prabasini tergetar.

"Hati-hati!" ia memperingatkan Argajati dan Rara Witri yang datang membantu.

Sekarang, pertarungan mati-matian terjadi pada satu tempat. Anak-anak buah Argajati berjumlah jauh lebih banyak. Akan tetapi mereka kena dikurung Sukei berdelapan.

Maklumlah, pengikut Sukei dan Sugiri, masih terdapat Tawon Kemit, Srimoyo, Kajat Pace dan Kartala, Sedangkan yang dua adalah pembantu Srimoyo yang terpercaya, Walaupun kepandaianya agak lemah, namun jauh diatas ke pandaian para petani anakbuah Argajati.

Sukei yang cerdas, melihat kekacauan mereka. Segera ia mengerti apa sebabnya. Teriaknya

"Perhatikan letak batu-batu itu. Rupanya batu-batu yang mereka sengaja atur demikian rupa sehingga menjadi kubu-kubu pertahanan. Bila terdesak mereka akan segera bersembunyi dibaliknya. Mungkin sekali

ada terowongan penghubungnya. Karena itu, jangan beri kesempatan kepada mereka untuk dapat melarikan diri. Kita berjumlah delapan. Rasanya cukup untuk mengurung mereka seorang demi seorang."

Petunjuk Sukei benar-benar tepat. Pengikutnya segera mentaati. Masing-masing men cari lawan. Karena itu, kakek Argajati dan semua anak buahnya tak dapat berkutik lagi atau berusaha saling membantu seperti tadi.

Syukur pada saat itu, datanglah Lingga Wisnu. Dengan pedang Kebo Wulung yang tajam luar biasa, pemuda itu merabu mereka sekaligus. Untunglah, dia tak bermaksud melakukan pembunuhan. Bila mempunyai niat demikian, mereka semua bukan lawannya.

Sukei dan Sugiri yang merasa dipermainkan Lingga Wiliu dengar serentak maju berbareng. Sebaliknya Lingga Wisnu tak sudi melayani kedua saudara seperguruannya itu dengan sungguh-sungguh. Ia hanya memutar pedangnya kencang-kencang tak ubah kitiran. Lalu melesat kekiri kekanan, maju dan mundur untuk menggebu lainnya. Pedangnya menikam, menusuk dan membabat. Karena mereka semua kenal kepandaian pemuda itu, tiada seorang pun yang berani mencoba-coba menangkis. Hanya Sukesih dan Sugiri saja yang berani menghadapi .

"Akh, bagus! Bagus sekali!" seru Saraswati dengan kagum. Ia sekarang mau mengerti bahwa kepandaian Lingga Wisnu sesungguhnya jauh sekali berada di atasnya. Kalau dahulu bertempur dengan sungguh-sungguh, dia dan ayahnya bukan musuhnya yang setimpal.

Kakek Argajatipun diam-diam bergembira pula. Dengan hati lega ia memandang, Sekar Prabasini-Serunya:

"Prabasini! Kalau begitu, aku rela mati. Kau memperoleh perlindungan seorang pendekar yang berkepandaian sangat tinggi. Hidupmu akan aman damai tak kurang suatu apa."

Sekar Prabasini menoleh. Ia membagi senyumnya dengan perasaan bahagia. Memang, dengan masuknya Lingga Wisnu semua musuh dapat diundurkan. Bahkan Sukei dan Sugiri. yang berkepandaian tinggi menjadi bingung pula,

"Prabasini!" seru Saraswati. "Mari kita Ikut menghajar salah seorang diantara mereka.."

Sekar Prabasini tertawa lebar. Dasar ia seorang gadis yang berhati liar, maka ajakan itu sangat menggembirakan. Sahutnya penuh semangat;

"Mari! Tapi rezeki ini harus kita bagi pula kepada Rara Witri. Diapun harus membuktikan bahwa dirinya sesungguhnya pandai menyulam."

Sekar Prabasini tidak begitu senang terhadap suami isteri Sugiri. Maka mereka berdualah yang dijadikan sasaran. Tetapi begitu terbentur pedang pendekar wanita itu, senjatanya nyaris terpental keudara: Syukur selain gesit ia memperoleh bantuan Saraswati dan Rara Witri, Dengan demikian, ia memperoleh bantuan Saraswati dan Rara Witri. Demikian, ia memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kedudukannya,

Sukei seorang wanita pendekar pedang. Dialah murid pendekar besar Kyabi Basaman. Gagal merabu Sekar

Prabasini, dapat ia bergerak dengan gesit dan cekatan,. Menghadapi serangan Saraswati dan Rara Witri, sama sekali ia tak gentar atau gugup Dengan lincahnya ia mengelak.

Saraswati pun tidak mau kalah. Dia pun dapat bergerak dengan cepat pula. Setelah menarik pedangnya, ia maju merangsak. Tikamannya mengarah muka, dada dan pinggang. Sedang Rara Witri menyerang kaki,. Dan diserang demikian, terpaksa Sukei mundur karena bidang gerakanya sangat sempit. Kecuali lapangan penuh manusia, batu kubu-kubu merupakan penghalang pula.

Namun sebenarnya Sukei dapat melawan mereka berdua dengan mudahnya. Ia bergerak mundur untuk menghimpun tenaga dan memusatkan pikiran. Diluar dugaan, Saraswati dan Rara witri yang sudah terlatih menghadapi lawan tangguh diantara batu-batu kubunya mendesak dari kiri kanan. Tiba-tiba sebilah pedang memotong gerakan pedang mereka. Itulah pedang Lingga Wisnu yang tak rela menyaksikan kakaknya seperguruan kena desak.

"Hai! Kenapa begitu?" seru Saraswati heran..

"Biarlah aku sendiri yang membereskan, sahut Lingga Wisnu dengan tersenyum manis .

Saraswati tetap tak mengerti apa maksud pemuda itu. Akan tetapi melihat senyumnya, hatinya jadi lapang. Ia percaya, pemuda itu niscaya mempunyai tujuan tertentu. Maka itu dengan mengedipkan matanya ia memberi isyarat kepada adiknya agar mundur.

Kakek Argajati yang menyaksikan pertempuran itu dari luar gelanggang, heran pula. Bertanya kepada Lingga Wisnu:

"Sebenarnya siapakah dia?"

"Malah yang mengira aku sebagai musuhnya," sahut Lingga Wisnu dengan tertawa.

Sukei mendongkol mendengar ucapan Lingga Wisnu. Dengan suara nyaring ia berkata:

"Hmm, Siapa kesudian menerima jasa-jasa baikmu. Nanti atau esok, kau harus mencoba-coba merasakan ujung pedangku. Kenapa kau tak menepati janji?"

"Sebentar lagi ayunda akan mengerti apa sebabnya.."

"Sebab apa?" Sukei mendongkol.

"Itulah gara-gara muridmu yang sangat kau cintai dan kau agul-agulkan." Jawab Lingga Wisnu.

"Kenapa muridku Genggong Basuki?"

"Kau lihat sajalah nanti."

Makin mendongkol hati Sukei. Ia merasa dipermainkan pemuda itu. Maka dengan sungguh sungguh ia menyerang. Lingga Wisnu tidak mau melayani. Akan tetapi ia diserang. Karena itu terpaksa pula ia menangkis. Hanya saja, ia tak mau pergunakan pedangnya yang tajam luar biasa. Sebab bila pedang Sukei sampai terbabat kutung, rasa permusuhannya akan bertambah-tambah. Maka ia mengulurkan tangan kirinya dan membentur pergelangan. Dan kena benturan himpunan tenaga saktinya, Sukei terpental mundur hingga terhuyung beberapa langkah. Kali ini, Sukei benar-benar terkejut.

"Hai!" serunya heran didalam hati "Itulah ilmu tenaga sakti rumah perguruan Dieng, Benar-benarkah dia murid guru?"

Lingga Wisnu tak mau memperlihatkan keunggulannya, lapun berpura-pura mundur tiga langkah. Lalu berkata menasehati:

"Lebih baik ayunda mundur. Ayunda masuk dalam perangkap musuh,"

Mendengar kata-kata Lingga Wisnu, hati Sukesu terbakar. Dengan gusar ia membentak

"Ayunda? Kau menyebut diriku dengan ayunda? Siapakah ayundamu?"

Setelah berkata demikian, ia menyerang lagi dengan hebat. Lingga Wisnu mengelak sambil berkata lagi:

"Ayunda! Sebenarnya apakah kepentinganmu datang kemari?"

"Aku mencari dirimu. Kenapa kau mengingkari janji?"

"Bila hanya soal itu, kita nanti dapat membicarakan,"

Tiba-tiba Srimoyo ikut membuka mulutnya. Seru pendekar itu::

"Saudara Lingga! Aku sudah kau kalahkan, sehingga rumahku jatuh ditanganmu. Sekarang serahkan harta yang berada disini."

"Harta? Harta apa? Siapakah yang memberi keterangan padamu, bahwa aku mempunyai harta disini?" Lingga Wisnu berpura pura dungu.

"Hm. Janganlah kau mengingusi diriku lagi. Semua gerak-gerikmu tak luput dari pengamatan kami."

"Kami siapa?"

Belum lagi Srimoyo sempat menjawab, sekonyong-konyong terdengarlah suara berisik. semua penjuru muncullah puluhan serdadu, Dan diantara mereka nampak Genggong Basuki dan Musafigiloh.

"Ha, apakah mereka yang mengkisiki dirimu?" Lingga Wisnu menegas.

Srimoyo tertegun sejenak. Kemudian berseru setengah tak percaya:

"Memang dia.. Genggong Basuki. Tapi kenapa dia berada ditengah-tengah serdadu kumpeni?"

Dengan munculnya puluhan serdadu itu, kedua belah pihak menghentikan pertarungan. Lingga Wisnu mengarahkan perhatiannya kepada Musafigiloh. Pendekar itu sudah dikenalnya semenjak beberapa hari yang lalu. Ia belum mengenal tataran kepandaianya. Akan tetapi ia teringat, bahwa pendekar itu berotak cemerlang sampai pernah membuat Kyahi Basaman kagum.

Genggong Basuki yang berada di sampingnya seperti menjadi tawanannya. Rambutnya awut-awutan. Dahinya pucat pandang matanya kuyu. Ia disampingi pula oleh seorang perwira Maluku yang berkulit hitam.

Menyaksikan hal itu. Lingga Wisnu menghela napas. Ia jadi kasihan berbareng mendongkol. Pikirnya didalam hati:

"Rendah benar martabat pemuda itu. Rumah perguruan kemasukan seorang penghianat. Alangkah menodai nama guru. Dia pasti tahu pula, bahwa Sukesi

dan Sugiri hadir pula. Kenapa dia berani memperlihatkan dirinya? Akh, pastilah dia kena cekuk Musafigilch dan perwira itu.

Musafigiloh yang selama itu belum pernah mengadu kepandaian dengan Lingga Wisnu berpanas hati mengingat peristiwa di benteng beberapa hari yang lalu. Segera ia berseru nyaring:

"Hai, bangsat Lingga! Syukur kau berada disini, pinggang gunung ini memang pantas untuk menjadi tempat kuburmu."

Setelah berseru demikian, dia melambaikan tangannya. Dan duapuluh orang serdadu segera mendekam membidikkan senapannya. Menyaksikan hal itu, Sukei dan Sugiri saling pandang. Kenapa Genggong Basuki ikut serta, dalam rombongan itu, pikirnya.

"Genggong!" seru Sukei mencari keyakinan. "Apakah kau kena tawan mereka? Berkatalah terus terang! Jangan takut, kami akan se era menolongmu,"

Kedua bibir Genggong Basuki bergerak-gerak. Akan tetapi Musafigiloh mendahului, kata pendekar cerdas itu:

"Saudara Genggong Basuki adalah anggauta kami semenjak beberapa tahun yang lalu.. Dia kini berada dalam dinasnya. Karena itu, tak dapat lagi mengenal siapa guru dan siapa kawan,"

Sudah beberapa tahun? Sukei tercengang Selagi tercengang-cengang. Sekar prabasini menyahut:

"Memang hebat muridmu. Sudah sekian tahun kau diingusi, namun belum sadar. Malahan mencurigai adik seperguruan sendiri. Hebat! Sungguh!"

Merah padam wajah Sukei mendengar dampratan Sekar Prabasini. Sugiri suaminya yang menggendong anak satu-satunya, tertegun-tegun. Tak terasa ia menoleh kepada Lingga Wisnu, Tatkala itu Lingga Wisnu sedang menegor Sekar Prabasini Kata pemuda itu:

"Adik, Siapapun takkan mengira. Karena ini jangan kau persalahkan ayundaku.."

"Hm." dengus Sekar Prabasini. "Siapa ayundamu? Bukankah dia tak sudi kau panggil ayunda. Inilah hebat! Saudara seperguruan diingkari, sebaliknya mengakui musuh menjadi murid yang harus dipercaya. Sungguh bagus! Itulah pahlawan sejati."

Hebat benar sindiran Sekar Prabasini. Dada Sukei seperti meledak. Akan tetapi tak dapat melampiaskan rasa amarahnya kepada nona itu. Sebab ia menghadapi suatu kenyataan Namun masih ia mencari suatu keyakinan. Serunya:

"Hai, Genggong Basuki! Benar-benarkah engkau bekerja padanya?"

Wajah Genggong Basuki nampak kian pucat. Jelas sekali, bahwa hatinya menderita hebat. Namun disampingnya berdiri Musafig iloh yang berbisik padanya:

"Jawablah terus-terang! Seorang laki-laki sejati bukan seorang banci. Ataukah aku harus mengabarkan tentang paman gurumu Purbaya?"

Mendengar nama Purbaya disebut sebut, tubuh Genggong Basuki menggigil. Maka dengan memaksakan diri, ia menjawab :

"Ya ... memang ... aku ..."

Belum lagi ia menjelaskan jawabannya, Sukezi sudah menjerit. Dengan pedang terhunus pendekar wanita itu melompat menyerang. Lingga Wisnu terkejut. Gugup ia berteriak:

"Ayunda! Jangan terburu napsu!"*

Peringatan Lingga Wisnu tepat sekali. Pada detik itu, tiba-tiba terdengarlah suara meletus, Sukezi mengerang, Lengannya kena sambar peluru, sehingga mencicirkan darah segar

"Semua bersembunyi dibalik batu!" seru Lingga Wisnu.

Sekar Prabasini meloncat dibalik batu sambil berseru :

"Hai, pendekar-pendekar gagah! Apakah kamu golongan mereka?"

Srimoyo dan Tawon Kemit berbimbang bimbang. Tiba-tiba terdengar Genggong Basuki berteriak:

"Saudara Srimoyo dan Tawon Kemit, jangan lepaskan bocah itu! Rampas hartanya!"

Mendengar teriakan Genggong Basuki. Srimopyo dan Tawon Kemit tertegun-tegun. Sebaliknya Sukezi dan Sugiri gusar bukan kepalang. Tak peduli apakah seruan Genggong Basuki itu akibat kena ancaman Musafigiloh, akan tetapi Ucapannya benar-benar memuakkan. Teriak Sukezi nyaring kepada Sugiri:

"Kakang! Jangan pedulikan diriku. Aku hanya luka luar. Biarlah kugendong sibuyung. Bunuh dia!"

Sugiri menyerahkan anaknya kepada Sukesih-Kemudian melompat dengan pedang terhunus. Lingga Wisnu yang senantiasa memperhatikan gerak-gerik mereka berdua, cepat menyanggah.

"Kangmas, jangan terburu napsu! Menyingkirkan lawar yang terang adalah mudah. Akan tetapi mengelakkan panah dari balik punggung sangat susah. Mari, kita bereskan dahulu laknat laknat ini!"

Sugiri pandai berpikir. Memang, semenjak melihat sepak terjang dan gerak gerik Lingga Wisnu, dalam hatinya ia sudah setengah mengakui. Karena itu, dapat ia menerima saran pemuda itu. Apalagi, nampaknya bermaksud baik dan lebih dapat dipercayai daripada Genggong Basuki. Maka serentak ia berbalik menghadap Srimoyo dan Tawon Kemit.

Inilah kejadian diluar dugaan dua pendekar itu. Buru-buru mereka melompat Akan tetapi gerakan Sugiri sangat cepat. Dengan tiba-tiba saja pedang Sugiri sudah berkelebat didepan matanya. Dalam seribu kerepotannya, mereka masih bisa berdaya dengan mengorbankan anak-buahnya. Seperti sudah berjanji, mereka melemparkan dua orang anakbuahnya. Seketika itu juga terdengarlah suara jerit menyayatkan hati. Dua orang itu mati terpotong tubuhnya,,

Sekarang pertempuran menjadi serabutan. Diantara meletusnya senapan-senapan serdadu yang mengepung rapat, empat orang lagi terpotong pedang Sugiri, Dengan demikian, kini tinggal Srimoyo dan Tawon Kemit yang bertahan sedapat-dapatnya. Syukur, Musafigiloh tidak tinggal diam. Beberapa orang ahli pedangnya datang membantu. Kecuali itu senapan terus meletus tiada hentinya.

Lingga Wisnu menjadi gelisah juga meskipun belum ada yang jatuh menjadi korban selain Sukesi. Hal itu disebabkan, karena letak lapangan pertempuran sangat

menguntungkan, Batu-batu raksasa yang merupakan kubu-kubu pertahanan membantu melindungi. Juga lempeng pegunungan dan semak belukar. Akan tetapi bila diberondong terus menerus dan terkepung rapat, lambat-laun akan terjepit pula. Maju menyerbupun tak dapat. Maka satu-satunya jalan, hanyalah menunggu.

"Akh, menghadapi pertempuran jarak jauh semua kepandaian jadi tak berarti" ia mengeluh. Ia jadi teringat kepada peta di dalam goa. Sekarang iapun jadi mengerti betapa besar faedah peta itu menghadapi suatu pertempuran jarak jauh. Maka berkatalah ia didalam hati :

"Bila kesukaran ini dapat kuatasi. segera aku akan mencari guru untuk menyerahkan peta warisan."

Selagi dalam keadaan demikian, tiba-tiba terjadilah suatu perubahan yang mengherankan serdadu-serdadu yang mengepung lereng pegunungan mendadak jadi kacau balau. Dua bayangan berkelebat kesana kemari Gerombolan serdadu yang diserbu roboh berserakan. Karena serangan dua bayangan itu sangat cepat, tak sempat lagi mereka mengisi bubuk mesiu, apalagi mencoba-coba menembak.

Lingga Wisnu mengangkat kepalanya. Begitu memperhatikan, segera ia dapat mengenal dua bayangan itu, Dengan gembira dia berseru kepada Sekar Prabasini:

"Adik! Lihat, siapa mereka berdua, Ki Ageng Gumbrek dan kakang Botol Plnilis,"

Sukesi yang sedang menderita luka, terkejut-mendengar seruan Lingga Wisnu. Dengan memeluk anaknya, ia berdiri tertatih tatih. Begitu melihat Botol

Pinilis ia tertegun keheranan. Apalagi, Lingga Wisnu menyebutnya sebagai kakak. Dan ucapannya benar-benar terpancar dari hati yang tulus. Seketika itu juga, delapan bagian rasa mendongkolnya terhadap Lingga Wisnu sirna,

"Paman! Paman Gumbrek!" seru Sekar Prabasini. "Kau datanglah kemari!"

Ki Ageng Gumbrek tak bersakit hati di panggil dengan sebutan paman. Dengan tertawa lebar ia menyahut :

"Eh, anak nakal. Kau tunggulah saja! Sebentar lagi aku akan datang padamu. Suruhlah muridku mendaki kemari, agar kekunyuk-kekunyuk ini cepat mampu!"

Lingga Wisnu yang mendengar seruan Ki Ageng Gumbrek segera melesat keatas. Tahulah dia, bahwa orang ini pasti menemukan suatu kesulitan. Tatkala tiba diatas, Botol Pinilis segera menyambut :

"Adik! Kau baik-baik saja, bukan?"

"Berkat doa restu kakak. Bahkan ayunda Sukeksi dan kangmas Sugiri berada disini pula." sahut Lingga Wisnu.

"Ha, justru karena mereka berada disini, membuat aku harus menyusulmu kemari." kata Botol Pinilis. Dan selama dia berbicara, senjatanya terus-menerus menggebu musuh,

"Anak. Lingga!" sambung Ki Ageng Gumbrek "Wilayah ini sudah terkepung rapat Kau bicaralah yang banyak., Bukankah sebentar lagi kita akan berangkat bersama ke neraka?"

Lingga Wisnu kenal perangai gurunya yang satu ini. Dibalik sendau-guraunya, terdapat masalah sebenarnya

Dan selamanya dia tak pernah membicarakan sesuatu, bila keadaan tidak terlalu sungguh-sungguh. Tak heran hatinya tercekak. Segera ia berkata :

"Guru! Wilayah ini milik eyang Argajati."

"Siapa Argajati?!" potong Ki Ageng Gumbrek cepat.

"Dengan sendirinya pemilik wilayah ini. sahut Sekar Prabasini yang tiba-tiba saja sudah ikut pula menyusul. "Bukankah kakang Lingga sudah ,.."

"Sst, Jangan bergurau" tegor Lingga Wisnu. Kemudian meneruskan perkataannya kepada Ki Ageng Gumbrek :

"Apakah guru sudi menemui, Mungkin sekali dia mempunyai jalan keluar"

"Akh! Apakah dia mempunyai minuman keras dan kecap?" ujar Ki Ageng Gumbrek dengan tertawa. Kemudian kepada Botol Pinilis:

"Hai, anak muda! Mari turun. Kita diundang tuan rumah."

Setelah berkata demikian, Ki Ageng Gumbrek mendahului turun. Gesit sekali gerakannya, sehingga Sekar Prabasini tak dapat menyusulnya, Syukur, ia ditemani Botol Pinilis yang meninggalkan musuh-musuhnya. Katanya :

"Hanya adik Lingga yang dapat menjajari kegesitan gurunya. Biarlah kita melindungi dari belakang."

Gerombolan serdadu yang kena serbu Ki Ageng Gumbrek dan Botol Pinilis tak dapat berbuat sesuatu kecuali hanya berteriak teriak dengan penasaran. Sedang Musafigiloh dan Genggong Rasuki tiada nampak lagi batang hidungnya. Dengan demikian, Botol Pinilis dan

Sekar Prabasini tiba didataran bawah dalam keadaan selamat tak kurang suatu apapun.

Lingga Wisnu segera memperkenalkan Ki Ageng Gumbrek kepada Argajati.. Setelah mendapat keterangan siapa Ki Ageng Gumbrek, orang tua itu cepat-cepat membungkuk hormat. Lalu berkata,

"Bila wilayah ini sudah terkepung rapat, mari kita mencari jalan keluar, Kebetulan wilayah ini banyak goanya. Leluhur kami dahulu membuat sebuah tembusan secara iseng saja. Tak tahunya, pada hari ini ada gunanya."

Sugiri dan Sukesi terkejut tatkala melihat datangnya kakaknya seperguruan Botol Pinilis. Cepat-cepat mereka membungkuk hormat. Seru Botol Pinilis :

"Adik Sugiri dan Sukesi, Aku datang untuk kamu berdua. Sebenarnya banyak yang hendak kubicarakan. Tapi untuk sementara, kita tunda dahulu. Mari kita ikuti dahulu petunjuk petunjuk tuan rumah,"

Gunung Lawu terletak di atas wilayah Madiun dan Surakarta. Dan telaga Sarangan berada diwilayah Madiun atau Wengker. Pada dewasa itu, letak tanahnya belum seindah sekarang. Juga jalannya sulit penuh kerikil tajam dan batu-batu licin. Semak belukar menutupi letak tanah. Dan petak hutan yang tak pernah, teraba kaki manusia, hampir menyerupai rimba raya yang menakutkan. Manakala matahari nyaris condong kebarat, awan putih menutupi persada gunung. Lalu embun dan titik hujan mulai turun dan memuramkan seluruh penglihatan.

Argajati segera memimpin perjalanan ke goa persembunyian, sedang Saraswati menghampiri Sukesi dengan pandang keibuan. Katanya lembut :

"Bibi, bolehkah aku menolongmu?"

Sukesi seorang pendekar wanita yang angkuh. Apalagi Saraswati tadi berada di pihak lawannya. Meskipun lengannya terluka, ia menyahut :

"Biarlah! Aku bisa menolong diriku sendiri."

Tapi Saraswati tak mau mengalah. Dengan suara tetap lembut, ia mengambil hati. Katanya :

"Adik kecil itu, biarlah aku yang menggendongnya,"

Saraswati mengarahkan perhatiannya kepada si anak. Hal itu menyentuh hati nuraninya si ibu. Sukesi lantas saja melemparkan



pandang kepada Sugiri untuk minta pertimbangan. Sugiri bersenyum seraya mengangguk kecil. Memperoleh isyarat itu, dengan bersenyum pula ia menyerahkan anaknya. Dan dengan hati lega Saraswati menerima sianak dalam gendongannya. Kedua matanya berseri-seri. Bukankah dalam hal ini, ia menang? Dan semuanya itu tidak luput dari pengamatan Lingga Wisnu. Pemuda itu jadi terharu. Dalam hati, ia kagum terhadap puteri kakek Argajati, Lagak lagunya memang berbeda jauh dengan Sekar Prabasini yang beradat panas dan liar.

Argajati tiba-tiba mendekam dan menempelkan kupingnya ditanah. Ia hendak mengetahui, apakah sekitar lembah itu terdapat seseorang atau tidak. Setelah memperoleh keterangan keamanan, ia mengajak semua pengikutnya melintasi rimba. Beberapa saat kemudian, sampailah rombongan itu pada sebuah jurang yang curam. Jurang curam yang tertutup semak belukar dan rerumputan yang lebat. Sebuah batu menjarok diantara tebing jurang, Dan berkatalah orang tua itu .

"Bukankah hanya mirip sebuah jurang yang berbatu terjal? Mari! Kita lintasi batu itu. Dibaliknya, tuan-tuan akan melihat peninggalan leluhur kami," ,

Mereka semua golongan pendekar yang berkepandaian tinggi. Maka dengan mudahnya, mereka dapat meloncati seberang jurang. Kemudian melintasi batu itu. Dan dibalik batu itu, nampaklah sebuah goa yang tertutup rumpun rotan. Argajati menyibakkan rumpun rotan itu, Lalu masuk kedalam goa. Lingga Wisnu, Botol Pinilis, Ki Ageng Gumbrek dan lain- lainnya segera menyusul pula.

Menarik benar bentuk goa itu. Kecuali panjang terdapat undak-undakan. Dan setelah melintasi tangga yang penghabisan, sampailah mereka pada sebuah terowongan yang sempit. Banyak sekali terdapat tikungan-tikungan dan simpangan-simpangannya. Dengan demikian, manakala seseorang dapat memasuki goa itu niscaya takkan mudah mencapai akhir tujuan. Dan bila sampai tersesat, belum tentu dapat menemukan jalan yang diambahnya tadi.

Demikianlah, setelah berjalan berliku-liku, sampailah mereka diujung terowongan. Dan begitu tiba diujung

terowongan, mereka semua kagum. Mereka menghadapi sebuah goa lebar dan luas. Sebuah goa tanpa langit.

Atau beratapkan langit. Tegasnya, sebenarnya merupakan suatu bidang tanah, yang bertebing tinggi, bila orang mendongak, ia akan melihat awan bergerak. Dan bila meruntuhkan pandang, ia akan melihat suatu bidang tanah rendah, Disana terdapat sebuah terowongan lagi.

Kedalam terowongan itu mereka masuk. Empat orang menyandang petani datang menyambut. Ruang goa terang benderang oleh nyala api buah jarak dan obor bambu. Didalarnya terdapat sebuah meja panjang dan panjang dan belasan kursi terbuat dari batu tergosok halus.

"Mari duduk." Argajati mempersilahkan. "Sekarang kita bisa berbicara seleluasa leluasanya, "

Mereka segera duduk diatas kursi masing masing. isteri Argajati segera melayani Sukei yang terluka. Walaupun tidak senang memperoleh kemanjaan itu, akan tetapi Sukei tidak menolak. Ia tahu, bahwa nyonya rumah sedang melakukan jasa-jasa baik terhadapnya. Apalagi pandang mata Botol Pinilis yang berwibawa, membuat hatinya jadi segan juga.

"Sukei! Kau dengarlah kata-kataku," Botol Pinilis mulai membuka suaranya,

"Bagus! Bagus!" tungkas Ki Ageng Gumbrek dengan tertawa terbahak-bahak, "Sebentar lagi akan terjadi suatu pameran adu tinju, Memang, sudah lama aku ingin melihat bagaimana cara kalian bertanding mengadu otot.

Pada hari ini aku bakal melihat siapa diantara sesama murid Sambang 'Dalam yang paling jempolan,

Lingga Wisnu tercekot hatinya. Ia kenal adat dan perangai gurunya yang satu ini. Di balik sendau guraunya bersembunyi suatu sindiran yang tajam luar biasa. Bukankah di hendak berkata, bahwa diantara sesama murid Kyahi Sambang Dalam sebenarnya terjadi suatu salah paham yang bisa mengakibatkan keretakan? Lingga Wisnu lantas mengerti, apa sebab Ki Ageng Gumbrek dahulu menganjurkan supaya melawan tantangan Sukesi dan Sugiri. Syukur, dia tidak jadi mengadu kepandaian dengan kedua kakaknya seperguruan itu. Bila sampai terjadi, niscaya ia akan diejek terus menerus oleh Ki Ageng Gumbrek.

Botol Pinilis berdiri dari kursinya dengan serentak. Buru-buru ia membungkuk hormat kepada Ki Ageng Gumbrek sambil berkata:

"Sama sekali kami tidak akan bertengkar. Kami hanya ingin memberi keterangan atas dasar petunjuk-petunjuk Ki Ageng."

Botol Pinilis menyebut Ki Ageng Gumbrek dengan Ki Ageng. Artinya, dia menghormati dan menjunjung tinggi. Apabila dia membawa alasan, bahwa kata-katanya terjadi atas dasar petunjuknya. Betapapun juga, hati Ki Ageng Gumbrek puas juga. Orang tua itu lantas mengangguk perlahan.

Botol Pinilis kemudian berputar kepada Sukesi dan Sugiri:"

"Sukesi! Hampir saja kalian berdua meruntuhkan nama perguruan kita. Bukankah kalian sudah

mendengar, bahwa guru mengambil seorang pewaris baru? Pewaris guru seorang pemuda yang masih sangat muda usianya. Kenapa kalian tidak dapat menduga sebelumnya? Bukankah gerak-gerik dan gaya ilmunya akan segera mengingatkan kepada rumah perguruan kita? Syukur, aku mendapat kisikan dari Ki Ageng. Kalau tidak, kita bisa runyam."

Memperoleh tegoran Botol Pinilis. Sukei dan Sugiri berdiri dengan gugup. Kemudian dengan berbareng, mereka membungkuk hormat kepada kakaknya seperguruan. Kata mereka hampir berbareng :

"Maaf. Mata kami benar-benar lamur."

"Kenapa lamur? Kukira, kalian sengaja menutup penglihatan. Apakah dibelakang peristiwa ini terjadi suatu unsur yang menjahati?" Botol Pinilis menegas.

"Benar," sahut Sukei dengan menghela napas. "Itulah anak didik kita Genggong Basuki."

"Ya, Genggong Basuki." ujar Botol Pinilis dengan nada mengeluh. "Tak pernah kusangka. bahwa dia ... Untunglah, lagi-lagi Ki Ageng yang berjasa dalam hal ini. Apalagi kita tadi sudah melihat buktinya.

Lingga Wisfm jadi tak enak sendiri.. Segera ia menyambung

"Kakang Botol Pinilis, Tersesatnya Genggong Basuki ada sebabnya. Dia harus berkata begitu karena tekanan"

"Tekanan seseorang belum merupakan alasan yang tepat," tiba-tiba Sekar Prabasini memotong, Dia berlagak seorang pendekar yang berani dan berkepandaian tinggi seumpama tak pernah gentar terhadap tingginya

angkasa dan perkasanya sebuah gunung. Kenapa dia mendadak bisa tunduk oleh suatu tekanan seorang manusia yang terdiri dari darah daging? Kalau aku, lebih baik mati dari pada ditekan begitu."

Tajam ucapan Sekar Prabasini, Akan tetapi dibalik ketajamannya mengandung unsur kebenaran. Dan yang paling tersinggung di antara mereka adalah Sugiri dan Siukei. Sebab didepan gadis itu, mereka berdua pernah memperlihatkan keangkuhannya,

"Sudahlah.. Hatiku kini sudah lega, karena aku sudah berhasil mendamaikan adik-adikku seperguruan. Kau sendiri bagaimana Sukesi?" kata Botol Pinilis mengalihkan pembicaraan.

Tanpa berkata lagi, ia menghadap Lingga Wisnu dan membungkuk hormat. Sikapnya itu segera diikuti pula oleh suaminya. Keruan saja yang keripuan adalah Lingga Wisnu. Maka itu cepat-cepat ia membalas hormat sambil berkata:

"Ayunda sekali. Tak berani adikmu menerima penghormatanmu. Biarlah untuk selama hidup», aku berbakti kepada ayunda berdua."

"Terima kasih. Akan tetapi di dalam hal ini, kami berdua pantas meminta maaf."

"Sama sekali ayunda berdua tidak bersalah kepadaku. Sebab siapapun dapat bersikap demikian," jawab Lingga Wisnu dengan sungguh-sungguh,

"Sudahlah, Sudahlah!" tungkas Ki Ageng Gumbrek. "Hatiku senang sudah, karena kalian kini sudah saling mengenal. Akupun menjadi saksinya pula. bahwa bocah itu benar benar murid Sambang Dalan. Bahkan dia

menerima pula beberapa jurus dariku. Apakah kalian tidak percaya atau mau menguji diriku?"

Botol Pinilis tertawa. Sahutnya mewakili,

"Siapa yang berani mencoba-coba dengan Ki Ageng? Guru kami sendiri tidak akan sanggup melawan-lawanan dengan Ki Ageng,"

"Bohong! Bohong! Itu sanjung puji berlebih-lebihan." seru Ki Ageng Gumbrek dengan menggoyang-goyangkan tangannya.

Sampai disitu selesailah sudah suatu jurang salah paham Sugiri, Sukei dan Lingga Wisnu sudah dapat didamaikan. Sekarang mereka membicarakan masalah Genggong Basuki, Suskandari dan Harimawan. Sementara itu tuan rumah telah menyajikan makan minum dan minuman keras yang sangat memuaskan,

"Suskandari sebenarnya bukan muridku," kata Botol Pinilis. "Hanya saja, ia rapat berhubungan dengan muridku Harimawan.. Tadinya mereka kusuruh menunggu disuatu tempat. Tapi tatkala aku tiba ditempat itu. mereka berdua tiada. Apakah adik Lingga mendengar kabar beritanya?"

Lingga Wisnu kemudian menceritakan semua pengalamannya. Ia melihat Pugu Harimawan kena tawanan tentara Belanda. Walaupun Suskandari hanya dipercakapkan, akan tetapi jelas bahwa diapun kena tawan pula. Bahkan dijadikan sandera demi kelancaran mencapai maksud kumpeni.

"Akh, kenapa tidak kau katakan dengan terus terang saja?" tungkas Sekar Prabasini tidak senang. "Bukankah

dia dijadikan alat pemikat pendekar besar Genggong Basuki ?"

Merah wajah Lingga Wisnu kena tegor Sekar Prabasini. Sebagai seorang pemuda yang berperasaan halus, tak dapat dia berkata dengan demikian dihadapan orang banyak. Tapi karena Sekar Prabasini sudah menegor demikian, terpaksa ia menyatakan dugaannya.

Semua orang yang mendengar tutur-kata Lingga Wisnu menghela nafas. Dan pada hari itu juga, mereka bersepakat hendak mencari Suskandari dan menganggap kumpeni Belanda sebagai musuhnya utama

ooodwooo

PADA MALAM hari itu, mereka masih berada didalam goa. Karena goa mirip ruang rumah, kesedapan mulai meresap didalam hati. Apalagi, dalam goa itu terdapat beberapa bilik lengkap dengan alat tidurnya.

Isteri kakek Argajati, Saraswati dan Rra Witri sibuk melayani para tamu. Mereka dibantu oleh beberapa orang penduduk yang memakai pakaian petani. Maka makan minum sangat lancar. Dalam hal ini, Ki Ageng Gumbrek yang merasa gembira. Ia jadi teringat kehidupan diatas Gunung Dieng tatkala bertemu untuk pertama kalinya dengan Lingga Wisnu.

Sukesi segera mengundurkan diri didalam bilik persediaannya. Ia mulai merasa demam. Apalagi anaknya yang kesakit-sakitan perlu untuk dibawa tidur siang-siang. Syukur, keluarga Argajati mempunyai obat mujarab. Walaupun belum merupakan obat mustika dunia, akan tetapi menolong menidurkan sianak, De

ngan demikian agak meringankan penanggungan orang tuanya.

Sugiri yang pendiam menyertai isterinya masuk kedalam kamar. Akan tetapi tatkala malam hari tiba, ia keluar juga dan duduk di antara hadirin. Dengan penuh minat, ia memperhatikan setiap pembicaraan orang, Dan dengan diam-diam pula ia memperhatikan gerak gerik Lingga Wisnu yang halus dan sopan. Tanpa merasa, ia mulai berkenan terhadap adik seperguruannya yang bungsu itu

"Eh, saudara Argajati! Kau tadi menerangkan, bahwa leluhurmu yang membangun goa ini. Sebenarnya untuk apa?" kata Ki Ageng Gumbrek minta keterangan.

Kakek Argajati tersenyum lebar sambil meraba-raba jenggotnya. Setelah diam menimbang-nimbang, ia menyahut :

"Panjang ceritanya. Apakah saudara-saudara sekalian sudi mendengarkan peristiwanya?

"Malam ini, hatiku sedang tegar, Meskipun kita terkepung musuh, akan tetapi aku bergembira karena menyaksikan anak-anak murid sahabatku sudah damai dan rukun kembali." ujar Ki Ageng Gumbrek dengan tertawa.

Argajati mengangguk. Lalu membagi pandangannya kepada Botol Pinilis, Sugiri, Lingga Wisnu dan Sekar Prabasini. Mereka semua menyatakan sependapat dengan Ki Ageng Gumbrek Kata Botol Pinilis :

"Bila kisah itu terlalu panjang, biarlah kami bergadang sepanjang malam. Aku tidak berkeberatan."

"Kalau begitu, aku mempunyai waktu panjang, biarlah kami bergadang sepanjang malam ..." ujar kakek Argajati. Kemudian mulai bercerita :.

"Leluhurku bernama Pita Wahyu Absari,"

"Hai! Bukankah dia yang terkenal dengan gelar Rara Windu?" Ki Ageng Gumbrek memotong.

"Benar, bagaimana saudara mengenal nama gelarnya?" pandang mata kakek Argajati berseri-seri.

"Pada zaman mudaku, siapapun kenal nama yang menggetarkan jagad itu. Dialah seorang pendekar wanita tanpa tanding pada zamannya. Bahkan, mungkin sampai sekarangpun belum ada yang sanggup melawan kesaktiannya andaikata dia masih hidup." sahut Ki Ageng Gumbrek lancar

Pernyataan Ki Ageng mungkin tidak berlebihan. Akan tetapi leluhurku itu mungkin wafat. Dialah bibiku." kata kakek Argajati dengan bangga.

"Apakah dia yang membangun goa ini?"

"Benar,"

"Kalau begitu, wajib aku menghormati." ujar Ki Ageng Gumbrek,. Diluar dugaan orang tua itu lantas saja berdiri tegak dan membungkuk hormat ke setiap penjuru dinding. Keruan saja. Botol Pinilis, Sugiri dan Lingga Wisnu jadi keripuhan. Bila orang tua yang berwatak angin-anginan bisa berbuat demikian niscaya tokoh Rara Windu itu bukan sembarangan. Maka seperti berlomba mereka bertiga ikut berdiri dan membungkuk hormat pula.

Menyaksikan peristiwa itu, pandang mata kakek Argajati kian berseri-seri. Setelah mereka duduk kembali diatas kursinya masing-masing, segera ia melanjutkan ceritanya yang telah terpotong. Katanya :

"Leluhurku Pita Wahyu Absairi yang kelak bernama Rara Windu, berasal dari Jawa barat. Dia bergaul rapat dengan seorang pemuda bernama Kesawa. Mereka berdua pemuja pahlawan negara seperti Raden Wijaya pendiri kerajaan Majapahit Ciung Wanara, Panembahan Senopati dan lain-lainnya. Karena mereka ahli-ahli pedang, masing-masing dilambungkan angan-angannya hendak ikut serta mendirikan suatu jasa besar bagi negara dan bangsa.

Tatkala itu Jawa Barat sedang dilanda kancah peperangan. Itulah sepak terjang pahlawan pahlawan Banten melawan kumpeni Belanda. Mereka menggabungkan diri dan berjuang dengan tujuan hendak merebut dunia. Dalam beberapa waktu saja, mereka berhasil membentuk laskar pejuang yang setia dan setujuan. Mereka bergerak disekitar Sukabumi dan Jayakarta. Seringkali mereka berhasil menumpas begundal-begundal kumpeni yang didatangkan dari negeri seberang. Bahkan pula pernah menghancurkan satu peleton serdadu Belanda,

"Sayang, sejarah menghendaki bangsa Belanda menang perang. Daerah demi daerah bersedia tunduk dan takluk pada panji-panji ben dera Eelanda. Rara Windu terdesak mundur sampai disekitar wilayah Gunung Cakrabuwana. Walaupun demikian, dia tak kenal payah. Dengan semangat yang tak terluntur, masih saja dia melakukan perlawanan. Anak-buahnya kini terdiri dari

pemuda-pemuda Parahiyangan yang bersemangat kebangsaan.

Kasawa berasal dari Jawa Tengah. Dia bersedih hati karena mendengar warta tentang kemajuan tentara Belanda melanda-hampir seluruh wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ingin sekali ia pulang ke kandang untuk membendung pasukan pejuang penentang tentara Belanda. Hal itu disampaikan kepada Kara Windu dengan maksud agar mendapat bantuan, Akan tetapi Rara Windu bersikap dingin saja. Jawab Rara Windu :

"Kau sendiri tahu, bahwa akupun sedang sibuk mengatasi masalahku sendiri. Bagaimana mungkin aku mengulurkan tangan seberang sedang ruhah sendiri lagi kebakaran hebat,"

Sedih hati Kesawa memperoleh jawaban kekasihnya itu.. Kemudian ia mencoba minta pendapat pemuda-pemuda Jawa Barat. Tapi mereka bahkan mengejek dan sama sekali tidak menghargai. Kata mereka serentak,

"Uruslah urusanmu sendiri. Kami rakyat Pasundan pernah dikecewakan manusia Gajah Mada. Dahulu Gajah mada menghancurkan raja dan rakyat kami. Kenapa kini kau mengharapakan bantuan kami?"

Semenjak itu, Kesawa seringkali berselisih paham dengan Rara Windu. Iapun melihat suatu pergaulan terlalu bebas antara pemuda dan pemudinya bila dibandingkan dengan adat istiadat Jawa Tengah yang tertutup. Rara Windupun tak terkecuali Maka ia mencoba memperingatkan. Dan oleh peringatan itu, lagi Rara Windu memperlihatkan giginya. Mereka berdua lantas bertengkar untuk kesekian kalinya. Dan akhirnya, Kesawa mengambil keputusan pulang kekandang dengan

seorang diri. Ia melintasi hutan belukar dan mendaki gunung Beberapa tahun kemudian, ia bermukim di gunung ini. Gunung Lawu dan merubah namanya dengan Kyahi Basaman"

"Akh, eyang Basaman!" seru Lingga Wisnu. "Dialah kakek guruku. Guru almarhum ayahku,"

Kakek Argajati mengangguk dengan tersenyum manis. Sahutnya :

"Jadi, dialah kakek gurumu? Kalau begitu, kita termasuk keluarga sendiri,"

Lingga Wisnu hendak berbicara, karena berbagai kenangan berkelebatan didalam otaknya. Ia teringat kepada ayah bunda dan saudara saudaranya. Teringat kepada jembatan Jala Angin yang berada dipuncak gunung. Teringat kepada pendekar berjubah kelabu yang membawa kakaknya perempuan, Sudarawerti ..., Akan tetapi ia segera menahan diri.. karena tak mau memotong cerita kakek Argajati yang mulai menarik hati.

"Sepuluh tahun lamanya mereka berdua berpisah," kakek Argajati meneruskan ceritanya. Karena Rara Windu adalah seorang wanita yang berhati keras seumpama baja. Tak sudi ia mencari atau menyusup. Dalam hal keperibadian tak mau ia mengalah Tetapi setelah berpisah sepuluh tahun, barulah ia sadar bahwa insan yang sangat dicintainya hanyalah pemuda itu.. Banyak ia bergaul dengan pemuda-pemuda lain Akan tetapi tiada yang menyamai Kesawa. Baik dalam hal kepandaian, maupun sepak terjangnya Sadar akan hal ini, barulah ia menyesal

Dengan menutup telinga dan membungkam mulut., ia meninggalkan tanah Pasundan. Semua ejekan, sindiran dan caci maki tak dihiraukan, Angin, hujan badai, hutan rimba diterjangnya. Dan setelah berputar-putar beberapa lamanya, diketemukan tempat beradanya Kesawa.. Akan tetapi pada saat itu Kasawa sedang turun gunung membantu perjuangan Trunajaya melawan kumpeni Belanda.

Rara Windu salah paham. Ia mengira dirinya ditolak mentah-mentah oleh Kesawa. Maka ia bersumpah akan memusuhi Kesawa sepanjang hidupnya dan tak sudi meninggalkan tempat beradanya. Demikianlah, maka Rara Windu mendirikan pertapaan di tempat ini. ia menamakan pertapaan Argajati. Dan nama pertapaan ini kusematkan pada diriku sebagai batu peringatan.

Akan tetapi pada suatu hari ia didatangi seorang pendekar yang menamakan diri Warok Jaganala. Warok Jaganala tak senang melihat seorang wanita bermukim di Gunung Lawu. itulah suatu penghinaan dan mengotori kesucian gunung. Maka dia datang hendak mengusir Tentu saja, Rara Windu yang berhati keras bersitegang. Dia justru kian mantap hendak bermukim digunung. Rupanya, hendak ia membawa pengaruh pergaulan di Jawa Barat itu yang lebih bebas daripada disini Katanya :

"Apakah dunia ini diciptakan hanya untuk laki-laki saja?"

Kedua orang itu lantas bertempur dengan sengitnya. Akan tetapi Warok Jaganala adalah keturunan anak murid Warok Suramenggala. Ilmunya hebat tak terkatakan. Setiap gerakannya membawa angin berderun-derun sehingga ilmu parangnya terkenal

dengan sebutan. Ilmu Hujan Badai. Rara Windu kena tikam dan roboh kedalam jurang. Syukur, dia bernasib baik. Dia tertolong seorang sakti bernama Hajar Pangurakan,

Hajar Pengurakan sebenarnya kakak seperguruan Warok Jaganala. Waktu itu dia sedang berpesiar ke telaga Sarangan dengan salah seorang muridnya bernama Kemasan. Tepat pada saat itu, ia mendengar suara berderunya pedang Warok Jaganala yang terkenal dengan nama parang. Bergegas ia menghampiri dan melihat melayangnya tubuh Rara Windu jatuh kedalam jurang. Bagaikan burung, ia melesat dan masih sempat menolongfeeira Windu.

"Jaganala adalah adik seperguruanku," kata Hajar Pangurakan. "Dia memilih jalan sesat. Merampok, memberandal dan berwatak mau menang sendiri. Sebenarnya ingin aku memberantasnya. Akan tetapi guru tidak memperkenankan, Karena itu, aku hanya dapat mengeluh dari kejauhan. Sekarang engkau berada di sini. Biarlah aku mematangkan ilmu pedangmu. Harapanku semoga dikemudian hari, kau dapat membatasi malang melintangnya Jaganala."

"Rara Windu kemudian dibawa ke pertapaannya yang berada disebelang Jembatan Jala Angin, Sepuluh tahun lamanya dia melatih diri. Setelah itu, tiada kabar beritanya, Akan tetapi sebenarnya dia balik kemari dengan membangun sebuah goa persembunyian. Dan inilah goa buah karya leluhurku, Rara Windu.

Dipertapaan ini, ia mengambil seorang laki-laki yang diangkatnya menjadi saudara tua. Itulah ayahku. Karena

Rara Windu sangat, baik, maka ayah menyematkan nama pertapaannya kepadaku,"

"Oh, jadi ayahmu yang menyematkan nama Argajati?"
Ki Ageng Gumbrek menegaskan.

"Benar. Apakah ada celanya?"

"Tidak! Sama sekali tidak. Artinya kau menyematkan nama Argajati bukan atas kemauan sendiri. Sebaliknya terjadi untuk mengakrabkan suatu pergaulan "

"Benar." sahut kakek Argajati,

"Dan ayahmu itu niscaya yang bernama Kemas. Bukankah begitu?"

"Kenapa Ki Ageng bisa menetak tepat?" kakek Argajati heran,

"Mudah sekali," sahut Ki Ageng Gumbrek dengan tertawa menang. "Menurut ceritamu, Rara Windu seorang wanita yang berhati sangat keras. Dalam hatinya hanya ada seorang manusia yang kebetulan bernama Kesawa. Karena itu, tidaklah mudah dia mengangkat seorang saudara. Apalagi saudara itu diakuinya sebagai saudara tua. Siapa yang dapat sebagian rezeki demikian besar, selain Kemas murid Hajar Pangurakan yang kebetulan saja ikut serta menolong dirinya tatkala jatuh ke dalam jurang."

"Akh, benar-benar tepat penglihatan Ki Ageng," kakek Argajati tertawa kagum. lalu ia meneruskan ceritanya:

"Dalam pada itu Warok Jaganala telah merajai dunia. Ia merupakan seorang pendekar tanpa tanding. Tiada seorangpun yang berani mencoba-coba, Sebab selain berkepandaian sangat tinggi, diapun bersahabat dengan

Kesawa atau Kyahi Basaman. Juga dua saudara seperguruan Kyahi Basaman yang bernama Anung Danusubrata dan Prangwedani,

Pada suatu hari. Warok Jaganala, Anung Danusubrata dan Parangwedani datang mengunjungi Kyahi Basaman, Diluar dugaan, ia dicegat Rara Windu ditengah jalan. Pendekar wanita itu berdiri dengan gagah ditengah jalan dengan pedang panjang dipinggangnya, Ia tersenyum manis Dan hal itu membuat Warok jaganala dan dua kawannya tercengang-cengang. Bagaimana mungkin, Rara Windu berkeliaran di tengah jalan dengan pedang diwilayah Kyahi Basaman yang dengan demikian bukankah berarti menantang Kyahi Basaman yang berkepandaian tinggi? Mereka tak tahu, bahwa antara Rara Wifldu dan Kyahi Basaman tersulam peristiwa hubungan yang istimewa.

"Jaganala! Aku tahu, pada suatu kali kau niscaya datang kemari. Karena itu aku sudah menghadangmu semenjak beberapa waktu lamanya. Bukankah kau mengira aku sudah mati?"

"Siluman perempuan! Benar-benarkah kau masih hidup?" Jaganala heran berbareng terperanjat

"Aku benar-benar hidup. Semula aku menunggumu dipertapaanku. Tapi kau tak datang-datang juga. Maka tahulah aku, bahwa kau menganggap diriku sudah mati di dasar jurang. Itulah sebabnya aku menghadangmu kemari, karena mendengar kabar persahabatanmu dengan pemilik wilayah ini." sahut Rara Windu.

"Bagus! Jadi kau masih berpenasaran kepadaku? Baiklah, mari kita uji kepandaian kita masing-masing.

Kebetulan sekali aku bawa dua sahabatku. Mereka bisa menjadi saksi. Nah, hunuslah pedangmu!"

"Aku tidak bersenjata pedang, tapi hanya sebatang tongkat. Lihatlah yang jelas!" seru Rara Windu sambil menghunus sebatang tongkat yang dari sebuah sarung pedang. Ternyata sarung pedang yang berada di pinggangnya itu sebenarnya pembungkus sebatang tongkat yang merupakan senjata andalannya,

"Hm. Tongkat apa itu?" Warok Jaganala mendengar.

"Inilah sebatang tongkat mustika," jawab Rara Windu.



"Kau mencari matimu sendiri, hah? Bagaimana caramu bisa membunuh aku?"

"Jaganala! Bukannya, aku takut padamu, tetapi aku menerima tongkat ini sebagai warisan leluhurmumu. Karena itu, meskipun kau pernah menikam diriku dan merobohkan aku ke dalam jurang, tapi aku tak berniat menuntut dendam untuk membalasmu. Cukuplah sudah, bahwa di dunia ini masih ada aku yang dapat melawan kepandaianmu,"

Warok Jaganala tertawa» Ia mengira Rara

Windu takut kepadanya. Maka dengan senjata parangnya yang termashur, ia maju selangkah sambil menggertak :

"Perempuan iblis, hayo majulah!"

Mereka berdua bertempur dengan sengit. Warok Jaganala bersenjata parang. Gerakan parangnya membawa angin beiderun-derun. Sebaliknya, Rara Windu melayani dengan cekatan. Walaupun hanya bersenjata tongkat, namun parang tak dapat menahasnya. Setelah bertempur kurang lebih dua ratus jurus, Warok Jaganala mulai terdesak. Akhirnya parangnya kena terpentak miring dan terlepas dari tangannya.

"Nah, pergilah! Kau boleh mencari aku lima tahun lagi, untuk mencari keputihan. Dengan demikian, aku memberi kesempatan padamu agar hatimu puas. Tapi pada saat itu, aku tidak akan mengampuni kau lagi." kata Rara Windu.

Setelah berkata demikian Rara Windu melesat meninggalkan gelanggang. Baik Anung Danusubrata dan Prangwedani heran tak kepalang menyaksikan ketangguhan Rara Windu. Sebaliknya Warok Jaganala amat penasaran. Hatinya panas, bagaikan seorang kebakaran jenggot. Dia menyumpah-nyumpah dan memaki-maki. Akhirnya memutuskan hendak, mencari Rara Windu lagi setelah berlatih lima tahun.

Demikianlah, tahun berganti tahun. Hari yang dijanjikan tiba. Anung Danusubrata dan Prangwedani berkunjung kerumah Warok Jaganala. Kemudian mereka bertiga mencari Rara Windu. Kali ini, mereka mendaki pertapaan Argajati. Begitu bertemu berkatalah Warok Jaganala i

"Windu! Ai<u sudah berlatih lima tahun. Apakah kau masih hendak bersenjata sebatang tongkat? Walaupun mengenai diriku, niscaya tiada gunanya sama sekali.

Kulitku takkan mempan oleh semua senjata tajam dipersada bumi ini. Percayalah!

Jawab Rara Windu :

"Dengarkanlah kata-kataku. Lima tahun yang lalu, aku telah mengampuni, Kedua teman mu itu pula yang menjadi saksinya. Aku mengampuni karena mengingat leluhurmumu. Aku tidak membunuhmu atau melukaimu, karena aku dahulu ditolong oleh kakakmu Hajar Pangrakan. Tapi kita sekarang sudah cukup tua. Umur kita masing-masing sudah melampaui limapuluh tahun, Karena itu, kalau dapat, biarlah kita habisi saja permusuhan ini. Sebab tongkat mustika ini sebenarnya merupakan hadiah leluhurmumu. Hal ini kukemukakan bukan karena aku takut padamu, Tapi demi tujuan hidup manusia yang sejati."

Warok Jaganala tertawa terbahak bahak. Sahutnya :

"Benar-benar kau pandai berbicara. Kau berkata, bahwa umurku sudah melampaui lima puluh tahun. Justru demikian, kau harus sadar bahwa umur setinggi itu tidak akan mudah terkecoh. Siapa yang sudi mendengar ocehanmu kecuali kau harus meninggalkan gunung Lawu. Inilah pertapaan guruku turun menurun. Kau manusia dari barat, nah pulanglah kekandangmu,"

Panas hati Rara Windu mendengar ucapan Warok Jaganala. Meskipun sudah lanjut usianya, namun wataknya yang keras masih saja melengket pada sanubarinya. Maka dengan sengit ia membentak :

"Jaganala! Benar-benar kau manusia jahat, Apakah kau kira tongkat ini tak dapat memunahkan kesaktianmu? Karena kau menolak maksud baikku,

terpaksalah aku menghajarmu benar-benar. Nah, berkatalah teras terang. Kau hendak melawan aku seorang diri atau dengan bantuan dua orang temanmu itu?"

Membentak demikian, Rara Windu menyiratkan pandang kepada Anung Danusubroto dan Prangwedari. Anung Danusubrata kemudian menyahut,

"Rara windu! Aku bernama Anung Danusubrata. Jelek-jelek, akulah ketua golongan Ugasrawa yang berkedudukan diatas gunung Cakrabuwana. Tegasnya, aku dan kau berasal dari Jawa Barat- Belum pernah aku bermusuhan denganmu. Juga untuk selama-lamanya tidak. Aku datang kemari semata-mata menemani saudara Jaganala. Sekarang kau dan saudara Jaganala hendak menguji diri. Tapi bila saudara Jaganala kalah, berilah aku kesempatan mencoba-coba kepandaianmu."

Mendengar kata-kata Anung Danusubrata, Rara Windu membungkuk hormat. Katanya gembira :

"Oh, jadi engkau berasal dari Jawa Barat? Sudah sering aku mendengar namamu Sekarang aku diperkenankan untuk dipertemukan dan dikenalkan. Baiklah, aku menerima usulmu ,

Prangwedani yang belum memberi keterangan, segera membuka mulutnya. Berkata :

"Aku Prangwedani, Ketua golongan Parwati yang berkedudukan di Kartasura. Dalam hal ini, aku tak ikut serta. Biarlah aku menjadi saksi saja. Kalau pada hari ini aku berada difeini semata-mata karena Kyahi Basaman termasuk sesama rumah perguruan dari leluhur kami."

Rara Windu mengganggu,, Kemudian menatap Warok Jaganala kembali. Serunya nyaring :

"Nah, mari kita mulai. Kau menghendaki apa? Aku bersedia meluluskan semua permintaanmu ."

Sebenarnya, dalam hati, Anung Danusubra tak ingin membantu Jaganala. Akan tetapi teringatlah dia, bahwa kegesitan, para Windu lima tahun lewat, ia kagum dan mengakui kalah. Sekarang lima tahun lewatlah sudah. Niscaya kehebatannya jadi bertambah. Maka ia hendak melihat dahulu. Bila rasa-rasanya dapat melawan, ia akan mencoba

Dalam, nada itu, Warok Jaganala menjawab tancangan Rara Windu :

"Aku ingin kalah dengan hati puas. Kembalilah mengambil pedangmu. Tak mau aku kau lawan dengan sebatang tongkat "

Rara Windu tersenyum lebar. Jawabnya,

"Aku sudah berkeputusan hendak melayani kau dengan sebatang tongkat. Jika kau memaksa aku harus bersenjata pedang, cobalah usir aku dari tempatku!"

"Perempuan siluman!" bentak Jaganala sambil menghunus senjata parangnya.

"Bukan aku menghinamu. Tapi dengan pernyataanmu jelaslah sudah, bahwa kau tidak memperoleh kemajuan berarti selama lima tahun. Tak dapatkah engkau menyadarkan diri, bahwa sebatang rumputpun dapat digunakan sebagai senjata tajam melebihi sebatang pedang?"

"Hm, kau hendak menyatakan diri sudah mencapai tingkatan setinggi itu? Kau perempuan siluman bermulut besar!"

Hati Jaganala mendongkol bukan main. Terus saja ia melompat menikam, Akan tetapi itulah gerakan tipu muslihat belaka. Yang benar adalah gerakannya yang kedua. Tiba-tiba saja dengan suara mengaung, parangnya memabat pinggang.

Itulah serangan yang hebat luar biasa. Terus saja biasanya tak pernah ia gagal. Lima tahun sudah, ia melatih dan mencobanya. Tikamannya itu berhasil dalam satu kali jadi. Akan tetapi menghadapi Rara Windu, ia menumbuk batu. Tiba-tiba saja ujung parangnya kena tangkis tongkat. Ia kaget, tatkala parangnya kena tergempur miring. Namun sama sekali ia tidak menjadi gugup. Gesit luar biasa ia memutar parangnya. Seketika itu juga, tubuh Rara Windu kena terkurung rapat,

Rara Windu ternyata tak bergeming dari tempatnya. Sama sekali ia tak menghiraukan serangan yang berbahaya itu. Tongkatnya berputar pula dan menangkis setiap titik bidang gerak, Dengan demikian, parang Warok Jaganala tergempur miring pada saat-saat tertentu.

"Bagus! Ada juga kemajuanmu. Hanya saja kau terlalu bernapsu." serunya dengan tertawa.

Setelah berseru demikian, benar-benar ia dapat membuktikan. Ia mundur selangkah kemudian meloncat miring dan melesat kedepan sambil menikamkan tongkatnya. Dan pada detik itu, Warok Jaganala nampak terhuyung huyung mundur langkah. Ia heran karena

Rara Windu mengetahui tata muslihatnya. Seketika itu juga, wajahnya pucat dan bersemu merah.

"Janganlah kau cepat-cepat berbesar hati. Jaganala adalah gudang semua rahasia ilmu sakti di bumi Jawa ini. Awas!" bentaknya dengan hati geram.

Rara Windu melayani serangannya yang kedua. Kali ini lebih hebat. Akan tetapi dengan tenang, Rara Windu mengejek :

"Lima tahun kita berpisah. Ternyata kepandaianmu sama saja. Sama sekali tiada kemajuanmu, Apakah ilmumu hanya berpangkal pada tata muslihat belaka? Mustahil kau dapat mengalahkan aku,"

Rara Windu tidak hanya mengejek. Berkali-kali ia memperlihatkan kelebihannya. Maka mau tak mau, Jaganala jadi berputus asa. Baru kali ini, ia kalah. Inilah pengalaman nya yang pahit selama malang-melintang tiada tandingnya. Karena merasa tidakkan dapat merebut kemenangan, sekonyong-konyong ia melompat keluar gelanggang dan membuang parangnya, ia menghela napas dan kepalanya tunduk.

Para Windu tidak memburu. Ia menatap wajah Jaganala yang pucat lesi berbareng merah padam. Terang sekali, ia berputus ask dan mendongkol. Seketika itu juga, teringatlah dia kepada Hajar Pangurakan kakak seperguruan Jaganala. Dialah yang memberi petunjuk berharga kepadanya, sehingga dapat mengalahkan Jaganala dengan mudah. Sebenarnya ilmu sakti rumah perguruan Jaganala tak terlawan. Kepandaian Jaganala pun tidak rendah. Andaikata ia tak memperoleh petunjuk kakaknya seperguruan belum tentu dia dapat merobohkannya. Hanya saja Jaganala

terlalu berkepala tinggi. Dan ketinggian hatinya itu membuat dirinya terlalu menggampangkan lawan.

"Sayang! Andaikata hatinya lapang dan tidak bengis, kemajuannya sekarang ini bukan main besarnya," Rara Windu mengakui di dalam hati.

Selagi Rara windu bermenung-menung, ia melihat wajah Jaganala kian pucat. Tubuhnya bergemetaran pula. Itulah akibat rasa mendongkol dan penasaran yang luar biasa. Terdorong oleh rasa itu, dia tadi menyerang dengan mengerahkan seluruh kebisaannya. Sekarang tenaganya terkuras habis. Tak mengherankan, ia menggigil karena tubuhnya tak tahan lagi kena dingin hawa gunung.

"Mari masuk!" ajak Rara Windu.

Dengan berdiam diri, Jaganala mengikuti Rara Windu masuk kedalam rumah pertapaan. Di dalam ruang pertapaan terdapat pendiang. Dapat ia memanaskan badannya. Apabila rasa hangat mulai merayap tubuhnya, ia nampak menjadi segar. Kemudian berkata dengan suara menyesali diri sendiri

"Sebenarnya hatiku harus terbuka tatkala kau menyebutkan asal tongkatmu itu. Betapa gilanya aku berlawan-lawanan dengan tongkat, leluhurku. Aku merasa malu dan berdosa. Maafkanlah aku."

"Janganlah kakak bersedih hati". Rara Windu menghibur. "Usia kita sudah mendekati tiga perempat abad. Karena itu, tiada gunanya kita dibelenggu oleh persoalan yang sudah lampau. Terus terang kukatakan padamu, bahwa ilmu kepandaianmu sebenarnya maju jauh,"

"Hm." Jaganala mendengus.

"Benar." kata Rara Windu meyakinkan. Hanya saja kakak terlalu kena pengaruh watak pribadi yang kurang cermat. Hal itu disebabkan, karena kakak masih dibelenggu napsu mau menang sendiri sehingga tidak memperhatikan asal-usul perlawanan musuh, Kau lupa bahwa aku berasal dari Jawa Barat Sedikit banyak aku pernah belajar ilmu pedang, sebelum memperoleh pelajaran dari Hajar pengurakan, .Dengan demikian, ilmu pedangku merupakan ilmu gabungan antara rumah perguruan kakak dan rumah perguruanku. Ilmu kepandaianku sama dengan ilmu kepandaian kakak Hajar Pangurakan. Itulah sebabnya, mula-mula aku kalah melawan dirimu. Setelah aku menerima petunjuk-petunjuk dari kakak Hajar Pangurakan, segera aku menggabungkan, akibatnya kau kena kukalahkan. Sekarang kau mencoba melawan diriku dengan ilmu kepandaianmu sendiri yang kau coba menggabungkan dengan petunjuk-petunjuk dua sahabatmu ini. Usaha penggabungan itu bagus sekali. Hanya saja terlalu pendek. Kau hanya mempunyai waktu lima tahun. Sedangkan aku sudah mahir, kakak baru mencoba-coba. Inilah letak rahasia kekalahan kakak. Tapi apabila kakak tidak terlalu terburu napsu lagi dan sudi. menekuni sepuluh tahun lagi, hasilnya akan mengagumkan. Pada waktu itu aku pasti dapat kau kalahkan."

Warok Jaganala memanggutkan kepalanya. Lima tahun memang cukup lama untuk menggertak kepandaian seorang pendekar berkepandaian sedang. Tapi menghadapi Rara Windu sebenarnya ia harus mempunyai perhitungan lain. Dia bukan seorang pendekar sembarangan. Dan biasanya wanita lebih

cermat dari pada laki-laki. Memperoleh pertimbangan demikian, segera ia membungkuk hormat sambil berkata

"Kalau begitu, biarlah adik yang mewarisi ilmu kepandaian rumah perguruan kita. Biarlah aku pergi saja ..."

"Kakak hendak kemana?" Rara Windu terperanjat,

"Yang terang, aku tidak akan kembali ke wilayah ini. Aku malu kepada guru yang mengasuh aku dengan sungguh-sungguh dan penuh cinta kasih" jawab Jaganala dengan suara penuh sesal

Mendengar jawaban Jaganala, Rara Windu berkata sungguh-sungguh dengan lembutnya

"Kakak! Aku memanggilmu dengan kakak, karena petunjuk-petunjuk kakak kita Hajar Pangurakan Menurut urutan tingkatan, aku berada dibawahmu. Walaupun aku berasal dari Jawa Barat, tapi aku merasa hidup kembali semenjak bertemu dengan kakak Hajar Pangurakan. Bagaimana kalau kita sekarang hidup di atas Gunung Lawu ini demi melanjutkan patilasan guru? Menurut kakak Hajar Pangurakan, guru bermukim diseberang Jembatan Jala Angin. Mungkin sekali, kita belum dapat mencapai pertapaannya mengingat kepandaian kita masih rendah. Tapi bila kita bertekun dengan sungguh dan mau menekuni semua warisan guru, niscaya kita berdua akan dapat menyusul guru, Kakak kita Hajar Pangurakan sekarangpun sudah sanggup berada disana. Untuk sementara biarlah kita bermukim dibawahnya. Bagaimana? Apakah kau sudi menerima tawaranku?"

Selama hidupnya, Warok Jaganala tak pernah berkeluarga. Karena itu, ia terharu mendengar tawaran

Rara Windu. Itulah suatu tawaran yang timbul dari hati yang tulus bersih. Maka ia menatap adiknya seperguruan yang sakti itu dengan penuh pertanyaan,

Anung Danusubrata dan Prangwedani yang ikut mendengarkan, menganjurkan agar Jaganala menerima tawaran Para Windu, Dan oleh anjuran itu akhirnya Warok Jaganala mengangguk.

--ooo0dw0ooo--

Jilid 11 Tamat

ANUNG DANUSUBRATA dan Prangwedani yang ikut mendengarkan, menganjurkan agar Jaganala menerima tawaran Rara Windu. Dan oleh anjuran itu, akhirnya Warok Jaganala mengangguk .

"Rara Windu. Terimalah dahulu permintaan maafku. Aku sekarang sudah sadar akan kesesatanku." kata Warok Jaganala dengan sungguh sungguh."

"Rara.."

Tiba-tiba Anung Danusubrata berkata:

"Saudara berdua kini bersatu padu. Bila ilmu yang hendak saudara bina kelak menjadi suatu kenyataan, hebatnya tak terlukiskan lagi. Akan tetapi siapakah yang baka! menerima warisan saudara berdua? Apakah di atas gunung terdapat kahyangan bidadari? Atau saudara berdua hendak membawa ilmu kepandaian saudara keliang kubur?"

Itulah suatu pernyataan yang mengejutkan hati mereka berdua. Beberapa saat lamanya, mereka terdiam. Akhirnya Rara Windu berkata:

"Aku berada diatas gunung ini beberapa tahun lamanya. Selama itu, aku berkenalan dan menanam bibit persahabatan. Akupun tidak bermaksud-membawa ilmu kepandaian guru ke liang kubur. Bahkan bila sampai terjadi demikian aku berarti, mengkhianati dan membunuh cita-cita guru. Hanya saja, untuk menemukan seorang murid memang sangat sulit,"

Arung Danusubrata nampak gelisah. Prangwedani yang semenjak tadi berdiam diri, menyumbangkan pikirannya :

"Hal itu janganlah saudara pikirkan. Percayalah, bahwa didunia ini terdapat suatu perjodohan. Bila perjodohan itu . tiba, Tuhan akan membawakan seorang murid untuk saudara berdua. Sebaliknya bila Tuhan menghendaki ilmu kepandaian saudara berdua musnah manusia seluruh dunia ini tidak akan dapat berhiar apapun juga."

Rara Windu dan Warok Jaganala mengucapkan terima kasih. Akan tetapi didalam hati Prangwedani dan Anung Danusufcratatimbul suatu keyakinan, bahwa murid itu sulit diperoleh. Hanya saja mereka berdua tidak menyatakan hal itu, karena akan mementahkan suatu persetujuan yang sudah matang.

Demikianlah, semenjak itu, hilanglah warta berita, tentang Rara Windu dan Jaganala. Mengingat usianya, mestinya mereka berdua sudah wafat. Bila sudah wafat, kenapa di dunia belum terpercik suatu berita tentang seorang pemuda atau pemudi yang berkepandaian

tinggi? Maka benarlah keyakinan pendekar Prangwedani dan Anung Danusufcrata bahwa baik Rara Windu maupun Jaganala akan sulit memperoleh pewarisnya yang tepat,

Oodwo0

SAMPAI DISITU, selesailah sudah cerita kakek Argajati. Mereka yang mendengar, memperoleh kesannya masing-masing, Yang paling hebat adalah Lingga Wisnu, Berbagai ingatan dan kenangan berkelebat didalam benaknya, Teringatlah dia, betapa ayah bundanya dikejar oleh seluruh pendekar dipenjuru tanah air ini. Mereka terdiri dari pendekar pendekar golongan Parwati dan Ugrasena yang diketuai oleh Prangwedani dan Anung Danusubrata, Pernah pula Kyahi Basaman dikerumuni pendekar pendekar yang menanyakan tentang tongkat mustika. Bukan mustahil, bahwa Prangwedani dan Anung Danusubrata diam-diam tertarik kepada tongkat mustika yang dibawa bawa Rara Windu.

Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. Terus saja ia bertanya kepada kakek Argajati;

"Apakah pendekar Jaganala senang mengenakan jubah abu-abu?"

Kakek Argajati tercengang mendengar pertanyaan itu, Dengan menebak-nebak ia menjawab;

"Aku sendiri belum pernah bersua. Tapi menurut kabar, dia senang jubah pendeta tatkala masih malang melintang. Hanya saja apakah jubahnya berwarna abu abu atau hitam aku sendiri kurang jelas. Kenapa anak tertarik soal itu?"

Lingga Wisnu tertegun. Mulutnya terbungkam, karena ia teringat kepada ingatannya masa kanak-kanak tentang seorang yang mengenakan jubah. Kakak perempuannya, Sudarawerti hilang musna dengan munculnya seorang pendekar yang mengenakan jubah abu-abu. Pendekar jubah abu-abu yang menyibukkan dan mengherankan ayah-bundarjya pula Sayang waktu itu dia setengah pingsan. Ingatannya kabur antara munculnya tokoh Podang Wilis, paman gurunya, dan pendekar jubah abu-abu. Akan tetapi masih teringat segar dalam otaknya, bahwa dia menyerukan hilangnya Sudarawerti diatas punggung Podang wilis,

Karena mereka semua menunggu jawabannya maka ia mengisahkan riwayat hidupnya dan keanehan keanehan yang ditanggung keluarganya. Dan mendengar riwayat hidupnya, Sekar prabasini tertegun oleh rasa terharu. Baru sekarang ia mendengar riwayat hidup pemuda yang dipujanya itu. Diluar dugaannya, penderitaannya jauh melebihi penderitaannya sendiri.

"Coba ulangi sekali lagi!" kata Ki Ageng Gumbrek. Orang tua ini agaknya menaruh perhatian besar. "Ulangi sekali lagi seolah-olah kau berada ditengah kancah pertempuran itu!"

Lingga Wisnu meluruskan ingatannya. Kemudian ia mengisahkan peristiwa yang menyedihkan hatinya itu seolah-olah dirinya tak ikut serta memegang peranan. Katanya tersekat-sekat tapi lancar

"Tak sempat lagi ayah berbicara berkepanjangan. Beberapa orang datang meluruk kebawah. Gerak-gerik musuh baru ini, lebih mantap dan perkasa. Namun ayah sama sekali tak gentar. Dengan pandang tajam, ayah

mengawasi mereka. Tiba-tiba diatas ketinggian ayah melihat seorang mengenakan jubah abu-abu. Siapa dia, ayah tak dapat mengenalnya.

"Selagi ayah mencoba mengamati orang berjubah abu-abu itu, kakak Mardanus sudah melompat menerjang sambil berteriak:

"Manusia serigala. Kalian ganas melebihi binatang. Hayo maju!"

Akupun ikut menyerbu. Sebenarnya aku sama sekali tak berkepandaian. Hanya terdorong oleh hati kesal dan panas, aku ikut ikutan saja. Tentu saja ayah jadi berkhawatir. Terdengar ayah berteriak nyaring:

"Umardanus! Lingga! Kembali!"

Kakak terperanjat tatkala mendengar bahwa ayah menyebut namaku. Dia menoleh dan melihat diriku. Cepat-cepat ia mengurungkan ke hendaknya dan menyeret aku mundur.

"Dan orang berjubah abu-abu?" potong Ki Ageng Gumbrek.

"Dia berdiam saja. Akupun tidak sempat memperhatikan. Tatkala ayah bunda terbunuh dan kakak Mardanus melompat ke dalam jurang, dia menyambar kakakku perempuan Sudarawerti. Kakakku Sudarawerti mencoba melawan. Akan tetapi tiada gunanya. Entah bagaimana selanjutnya ingatanku sudah kabur." jawab Lingga Wisnu.

Ki Ageng Gumbrek menghela napas. Dahinya berkerut-kerut. Ia mencoba menduga duga. Lalu

mengerling kepada Argajati yang berdiri tertegun. Bertanya minta pertimbangan :

"Bagaimana menurut pendapatmu?"

Kakek Argajati. berbimbang-bimbang. Lalu menjawab:

"Kalau menilik wilayah pertempuran, kemungkinan besar dialah warok Jaganala. Apalagi dia mengenakan jubah abu-abu. Akan tetapi masakah dia masih hidup? Bila hidup, paling tidak sudah berumur seratus tahun lebih."

"Kyahi Basaman sampai sekarang masih hidup segar bugar. Masakan Rara Windu dan warok Jaganala mendahului usianya?"

Kakek Argajati tertawa. Menyahut:

"Walaupun usia manusia berada di tangan Tuhan, akan tetapi pertimbangan Ki Ageng masuk akal. Namun ..."

"Namun apa?"

"Betapapun juga, aku masih ragu-ragu", jawab kakek Argajati cepat. "Dalam usia selanjut itu, masakan dia masih senang berkeliaran dan usilan terhadap segala peristiwa di dunia?"

"Menurut tutur katamu, dia berwatak mau menang sendiri. Dia malang melintang tanpa tandingan. Dan jangan lupa, dia membutuhkan seorang murid yang hendak diwarisi kepandaianya ."

Tiba-tiba Sekar Prabasini menyambung:

"Tapi kenapa dia tidak sudi membantu ayah bunda kakak Lingga?"

Ki Ageng Gumbrek tertawa. Sahutnya:

"Sebenarnya otakmu cerdas. Tapi kau jadi tolol karena terpengaruh cerita Lingga. Bukankah mereka yang mengeroyok ayah Lingga terdiri dari kaum Parwati dan Ugrasena? Setidak-tidaknya yang paling besar jumlahnya."

"Ya, lantas apa alasannya?"

"Bukankah Anung Danusubrata dan Prangwedani adalah sahabatnya? Menggebuk anjing piaraan samalah halnya menggebuk majikannya."

Sekar Prabasini sebenarnya dapat menjawab pertanyaannya sendiri tanpa bantuan siapapun. Akan tetapi ia sengaja berbuat demikian untuk mengesankan kisah hidup Lingga Wisnu kepada Sugiri dan keluarga Argajati.

Dalam pada itu pagi hari telah menyingsing, dengan tak terasa. Masing-masing terlibat dalam diri masing-masing. Akhirnya tuan rumah berkata:

"Mungkin sekali tenaga tuan-tuan sekalian sangat kita butuhkan untuk mengusir serdadu Belanda yang mengepung pertapaan ini. Karena itu, apakah tuan-tuan tidak perlu beristirahat? Kami telah menyediakan kamar peristirahatan walaupun sangat sederhana.

Mereka menerima saran tuan rumah. Dan masing-masing lantas memasuki kamar. Sekar Prabasini berada dalam satu kamar dengan Saraswati. Sedang Rara Witri menemani ibunya.

Sekar Prabasini mencoba menidurkan diri tetapi pikirannya terpancang terus kepada pendekar yang

mengenakan jubah abu-abu. Dia seorang gadis berhati keras. Tak mengherankan, ia kena belunggu sifat kekerasan hatinya. Sebaliknya Lingga Wisnu memikirkan tentang tongkat yang diketemukan di dalam goa. Pikirnya:

"Apakah tongkat yang dibawa pendekar wanita Rara Windu bukannya tongkat yang kuketemukan di dalam goa? Bila benar, bagaimana cara Rara Windu memasukkan?"

Hal itu membuat hatinya bimbang sendiri Tetapi tokoh Rara Windu tak pernah hapus dari ingatannya. Ia memikirkan masa depan Sekar Prabasini. Karena jasa Sekar Prabasini, goa harta karun itu diketemukan. Dalam hal ini, secara kebetulan pula ayahnya ikut mengambil saham yang paling besar. Sekarang dia menemukan tidak hanya timbunan harta karun, tapipun sebuah kitab himpunan ilmu sakti yang tiada taranya. Menurut pantas, Sekar Prabasini berhak memiliki separohnya.

Dengan berbagai pikiran itu, Lingga Wisnu bergulagulik diatas tempat tidurnya. Akhirnya ia tertidur juga dengan tak setahunya sendiri. Tatkala bangun, mereka semua sudah sibuk bersiap-siap.

Ki Ageng Gumbrek menyambut dengan tertawa lebar. Serunya riang:

"Hei bocah! Kita tidak boleh terkurung terus dalam goa ini. Kita harus mencoba mendobrak. Mati atau hidup bukan perkara kita. Serahkan saja nasib kita kepada Tuhan diatas kepala kita ..."

"Benar." Lingga Wisnu mengangguk. Kemudian menoleh kepada kakek Argajati yang nampak berenung-

renung. Meskipun tak terucapkan, Lingga Wisnu bermaksud minta pertimbangan. Sebab betapapun juga, tuan rumah itu lebih faham liku-liku wilayahnya daripada pihaknya.

"Sebenarnya, ananda Sukei harus sehat dahulu seperti sediakala." ujar orang tua itu.

"Apakah pertapaan ini kian terkepung rapat?" Sekar Prabasini menegas. Dia seorang gadis yang senantiasa tak bersabar hati.

Kakek Argajati mengangguk. Jawabnya:

"Menurut laporan, mereka bahkan berusaha membongkari tanah."

Hati Lingga Lingga Wisnu tercekak. Teringatlah dia kepada Musafigiloh yang berotak encer. Kalau memperoleh kesempatan, pemuda itu niscaya dapat menemukan lubang sumur goa harta benda. Dia mempunyai tenaga serdadu yang dapat mendatangkan meriam sewaktu-waktu. Dan dengan bantuan meriam, pintu goa lambat-laun pasti terbongkar juga. Maka dengan wajah berubaa ia berkata:

"Kalau begitu, biarlah kuselidiki."

Berkata demikian, ia memberi isyarat mata kepada Sekar Prabasini. Dan pada saat itu ia melihat pandang mata Saraswati yang lembut. Gadis itu seperti hendak mengatakan sesuatu, akan tetapi segera menahan diri.

Mereka berdua diantarkan seorang petani sampai di mulut goa yang berada di seberang. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanannya tanpa petunjuk lagi. Seperti kemarin, mereka melalui lorong-lorong yang berliku-liku.

Dan selama berjalan, mereka berdiam diri. Perjalanan begini bagi Sekar Prabasini terasa membelenggu dirinya. Maklumlah, dia seorang gadis berjiwa bebas, setengah liar dan panas hati. Maka-meledaklah ucapannya:

"Apakah kau tak sudi berbicara lagi setelah berkenalan dengan Saraswati? Gadis itu memang menarik."

Lingga Wisnu tercengang berbareng geli. Sahutnya bersenyum:

"Adik? Mengintip musuh, kita harus dapat menahan diri meskipun banyak yang hendak kukatakan padamu."

"Kalau mau bicara, berkatalah. Apa sih ruginya? Kalau khawatir kena didengar musuh, bukankah kita bisa berhenti dulu? Musuh yang mengepung pertapaan ini, kan tidak bakal lari?"

"Benar. Tapi aku memikirkan goa itu. Goa warisan ayahmu," ujar Lingga Wisnu.

Mendengar ayahnya disebut-sebut, Sekar Prabasini terdiam. Betapapun juga, kata-kata Lingga Wisnu mengenai lubuk hatinya dengan jitu. Sahutnya mengalah:

"Apakah kau khawatir mereka dapat menembus goa kita?"

"Mereka memiliki meriam, sedang kita belum mengambil faedah isi goa itu. Selain tongkat dan pedang ini."

"Pedang? Pedang apa?" Sekar Prabasini tercengang.

Lingga Wisnu merandek. Kemudian memperlihatkan tongkatnya. Katanya:

"Lihat! Sepintas lalu hanya tongkat belaka. Tapi sewaktu kuamat-amati, ternyata terdapat lapisan didalamnya. Hal ini baru kuketahui kemarin siang tatkala aku menghunusnya."

"Apakah kau menghunus pedang?" Sekar Prabasini tertarik.

"Benar. Lihat!" sahut Lingga Wisnu seraya menarik. Dan benar saja. Ia menarik sebilah pedang pendek. Tapi pedang itu guram. Sama sekali tak menarik. Namun di dalam hati Sekar Prabasini tahu bahwa pedang itu niscaya pedang pusaka.

"Kau ambillah! Inilah milikmu," kata Lingga Wisnu lagi.

"Milikku? Ah, tidak, kau yang menemukan, maka engkaulah pemiliknya. Lagipula, kenapa diantara kita masih ada hakku hakmu?" ujar Sekar Prabasini.

Terharu hati Lingga Wisnu mendengar pernyataan Sekar Prabasini, sekarang tahulah dia, bahwa dirinya tidak lagi dianggap insan asing oleh gadis itu. Maka berkatalah dia:

"Adik! Tanpa pertolongan ayahmu, tak mungkin aku menemukan goa itu. Akupun sudah memperoleh bagianku. Itulah tongkat mustika yang berisikan segulung peta perang. Kemudian sebuah kitab himpunan ilmu sakti. Karena itu, pedang ini adalah milikmu. Aku tak mau serakah hingga lupa daratan. Lagi pula, pernah aku menerima pedang warisan ayahmu yang tiada taranya di dunia ini. Kau terima lah! Bila kau menganggap pedang ini tetap milikku, maka sebagai pemilik aku menghadiahkan kepadamu. Bagaimana?"

Sekar Prabasini merasa terdesak, maka ia menerima pedang itu dengan berdiam diri. Ia mengamati-amati sebentar, lalu berkata setengah berbisik:

"Apakah kebagusan pedang ini, sebenarnya aku tak tahu. Sarungnyapun tiada. Masakan harus kuselipkan saja dipinggang semacam belati panjang."

Lingga Wisnu tertawa. Sahutnya:

"Untuk sementara biarlah demikian."

Sekar Prabasini tertawa, lalu menyelipkan pedang pendek itu dipinggangnya. Tiba-tiba seperti teringat sesuatu:

"Hai! Apa nama pedang ini?"

"Akh ya! Belum sempat aku memeriksa pamornya. Mari kita periksa!" seru Lingga Wisnu.

Tatkala itu matahari telah bersinar terang benderang. Segera mereka memeriksa pamor pedang. Remang-remang mereka melihat sebuah lukisan seekor naga mencengkeram dunia. Inilah pamor yang belum pernah mereka lihat.

"Pernahkah kau melihat pedang berpamor? Lingga Wisnu mencoba minta pendapat gadisnya.

"Kata orang, memang terdapat juga, akan tetapi jarang sekali," sahut Sekar Prabasini. "Agaknya pedang ini berkeramat seperti sebilah keris pusaka."

"Pedang ini berpamor seekor naga. Apakah bukan Nagasasra?"

"Entahlah. Menurut kabar, pamor Nagasasra hanya pantas disematkan pada sebilah keris." Sekar Prabasini

mengerinyutkan dahinya. "Eh, sebentar! Aku pernah mendengar dongeng tentang kepahlawanan Dewa Wisnu tatkala membunuh raksasa sakti bernama Kasjipu. Dewa syiwa dan Dewa Brahmana dikalahkan maka Dewa Wisnu merubah diri menjadi singa dengan nama Bathara Narasinga. Dan matilah raksasa Kasjipu."

"Apa hubungannya dengan pamor pedang ini?" Lingga Wisnu menyela.

"Menurut cerita, tersebutlah Mpu bernama Hanjali. Dia hidup di atas samudra. Untuk memperingati kepahlawanan Dewa Wisnu, ia membuat dua bilah senjata sakti. Yang pertama: sebatang keris. Yang kedua sebatang pedang. Keris itu diberi pamor seekor naga tegak berdiri. Ia menamakan keris Nagasasra. Pedang itupun diberi pamor seekor naga pula. Bedanya mencengkeram dunia. Ia menamakan Naga Sanggabuwana."

Lingga Wisnu berenung sebentar. Kemudian memutuskan:

"Mari kita jenguk goa harta karun. Barangkali kita memperoleh keterangan. Lagi pula, bukankah goa itu yang harus kita selamatkan?"

Sekar Prabasini mengangguk. Dan mereka berdua segra melanjutkan perjalanan dengan hati-hati. Mereka memutar ke arah selatan. Lalu mendaki ketinggian. Maksudnya hendak mengintai dari atas. Dengan demikian tidak semata-mata menghampiri goa. Sebab hal itu akan menarik perhatian lawan. Mereka berlega hati, karena goa ternyata tidak terusik. Hanya saja mereka terkejut tatkala melihat padepokan kakek Argajati. Semua bangunan hancur musna.

Lingga Wisnu bergerak mendekati padepokan. Tiba-tiba telinganya yang kini menjadi tajam luar biasa mendengar suatu gerak. Ia merandak seraya berseru:

"Awas! Kita sudah terkepung!"

Sekar Prabasini terperanjat. Ia meloncat kesamping beraling pada sebatang pohon besar. Tepat pada saat itu, berdesinglah sebutir peluru. Dan terdengarlah suara Musafigiloh:

"Hai saudara Lingga! Kalau kau tidak menyerahkan harta itu, tinggalkan kelalamu disini!"

Berbareng dengan gaung suaranya, muncullah puluhan orang. Mereka bersenjata tajam dan tampaklah sebagian besar terdiri dari kaum pendekar. Melihat hal itu, Lingga Wisnu berseru kepada Sekar Prabasini:

"Adik! Apa yang akan terjadi janganlah kau keluar dari tempatmu. Aku masih mampu melawan mereka semua."

Setelah berseru demikian, ia meloncat ketengah lapangan dan menjawab kata-kata Musafigiloh:

"Dimana Genggong Basuki?"

Musafigiloh tertawa. Sahutnya:

"Dia siap menembak tengkukmu. Karena itu, serahkan harta itu."

Lingga Wisnu tak menjawab. Ia menjiratkan pandang kepada wajah lawannya yang kini berada sepuluh langkah disekelilingnya. Tiba tiba tangannya bergerak. Tiga orang terpental diudara dan jatuh berjungkir balik di atas tanah. Itulah suatu peristiwa di luar dugaan siapapun. Musafigiloh boleh membanggakan otaknya yang cerdas dan cerdik, akan tetapi sama sekali tak

menduga bahwa ilmu sakti Lingga Wisnu demikian hebatnya sehingga mampu memukul kawan-kawannya dari jarak jauh. Seketika itu juga, ia seperti tersadar. Sambil melompat ia berteriak nyaring:

"Awat! Serbu!"

Akan tetapi Lingga Wisnu kembali menyerang. Dan kembali lagi terjadi korban. Suara bergedukan terdengar diantara kesibukan mereka. Selanjutnya pertempuran terjadi dengan berserabutan.

Lingga Wisnu dikerubut lebih dari seratus orang. Namun ia tetap gagah dan lincah. Kemana saja pedangnya bergerak, selalu membawa korban. Musafig iloh lantas berteriak penasaran :

"Semua mundur! Jangan terlalu dekat!"

Memang, pertempuran seperti sebentar tadi, akan membawa korban banyak. Sebab mereka kehilangan sasaran karena berdesak desak. Sekarang mereka mundur. Dengan demikian gerakan Lingga Wisnu kelihatan jelas.

Sekar Prabasini menyaksikan pertempuran itu dari balik pohon. Ia melihat pemuda pujaannya berdiri gagah bagaikan Dewa Wisnu. Dengan gesit pedangnya berkelebat dan empat orang tahu-tahu menggeletak di atas tanah. Seorang laki-laki bertubuh kekar mengayunkan goloknya. Terdengar seruan peringatan kawan nya :

"Awat!"

Lingga Wisnu terkejut. Ia lagi menghadapi tujuh orang yang maju sekaligus. Kemudian mendengar sambaran

golok yang membawa tenaga besar. Tanpa berpikir lagi, ia mengangkat tangan kirinya. Krak! Golok orang itu dapat dipatahkan. Bahkan ujungnya terpelanting menikam perut. Dengan sekali menjerit, orang itu terjungkal di atas tanah.

Menyaksikan kematian orang tua itu anak buahnya marah tak kepalang. Dengan serentak mereka maju berbareng. Lingga Wisnu melayani dengan gagah perkasa. Tiba-tiba terdengarlah suatu letusan beberapa senjata. Lingga Wisnu mengerang. Kedua tangannya bergerak cepat dan empat orang mati lagi.

Sekar Prabasini yang menyaksikan Lingga Wisnu terluka kena peluru, tak dapat lagi menahan diri. Ia hendak segera memasuki gelanggang. Tapi sekonyong-konyong ia melihat suatu kejadian aneh. Pada saat itu berkelebatlah sesosok bayangan berjubah abu-abu. Dengan sekali tendang, belasan orang terpental mundur. Lalu melompat menerkam

Lingga Wisnu. Pemuda itu hendak mengadakan perlawanan. Tapi lengannya rupanya kena tembus peluru sehingga gerakannya tak leluasa lagi. Tahu-tahu ia kena disambar dan dibawa terbang keluar kalangan.

"Hei, berhenti!" Sekar Prabasini mengejar.

Tentu saja, ia tidak melintasi daerah pertempuran. Akan tetapi mengambil jalan berputar yang menyekat arah lari si jubah abu-abu. Diluar dugaan, orang itu cepat sekali gerakannya tak ubah siluman. Sebentar saja, tubuhnya teraling deret pepohonan. Sekar Prabasini tak berputus asa. Ia terus mengejar. Melihat orang berjubah abu-abu itu mendaki keatas, ia terus mengejar dengan menghunus pedang Naga Sanggabuwana.

Rimba raya makin lama makin padat. Teriakan para serdadu tak terdengar lagi. Yang terdengar hanya gaung suara angin menumbuk jurang-jurang dalam. Waktu itu matahari hampir berada di titik tengah. Dan tatkala matahari mulai condong ke barat. Sekar Prabasini tiba-tiba saja berada ditengah lapangan terbuka terselimut awan putih yang berarak-arak tak henti-hentinya.

Sekar Prabasini celingukan. Penglihatannya tak kuasa menembus duapuluh langkah didepannya. Dan hawa dingin mulai terasa meresapi tubuhnya. Si jubah abu-abu tiada nampak lagi dalam penglihatannya. Kemana arah larinya, hanya setan yang tahu. Walaupun demikian. Sekar Prabasini berkeputusan akan mencari terus sampai ketemu. Sekiranya harus mati, hatinya ikhlas.

Sekonyong-konyong ia mendengar bunyi langkah. Ia mendekam sambil menajamkan penglihatan. Beberapa saat kemudian ia melihat perawakan seorang laki-laki yang berjalan dengan membawa tongkat. Rambutnya terurai panjang dan hampir tak mengenakan baju. Sekar Prabasini heran. Pikirnya di dalam hati:

"Orang ini pasti bukan sembarangan. Hawa begitu dingin, namun ia hampir tak mengenakan baju. Kalau bukan orang berjubah abu-abu yang kini menyamar untuk mengelabui matakku? Akh, benar begitu! Lingga terluka, darahnya mungkin membasahi jubahnya. Karena itu, dia terpaksa membuka jubahnya.

Dengan pikiran itu, ia hendak meloncat menghadang. Tepat pada saat itu, ia mendengar orang itu bergumam:

"Kalau memang sudah jodoh. Siapakah yang tersesat diwilayah begini? Anak dara, kau keluarlah""

Sekar Prabasini tertegun Ia kagum bukan main. Orang itu tidak hanya melihat diri nya, tapipun jenis kelaminnya. Tapi berbareng dengan perasaannya itu, rasa curiganya naik pula. Kalau tidak pernah melihat, betapa mungkin dapat mengetahui dirinya seorang gadis? Kata-katanya pasti pula. Maka dengan pikiran itu, ia melompat dan menyahut dengan suara membentak:

"Kemana dia kau bawa?"

Orang itu ternganga. Dengan menggaruk-garuk kepala, dia berkata:

"Siapa yang kubawa?"

"Jangan berlagak dungu. Kalau tidak maka ujung pedang inilah yang akan berbicara."

Kembali lagi orang itu ternganga-nganga keheranan. Lalu tersenyum lebar. Sahutnya:

"Kau berbicara mengenai siapa? Kenapa kau menuduh aku?"

"Bagaimana kau bisa tahu, bahwa aku seorang gadis? Kalau belum pernah melihat, tak mungkin!" ujar Sekar Prabasini sengit. "Kau tadi sudah melihat, sewaktu kukejar dari belakang. "

"Setiap orang pasti tahu, bahwa mengejar seseorang pasti dari belakang. Masakan dari depan? orang tua itu mencoba melucu.

"Diam! Tak sempat aku bergurau denganmu" bentak Sekar Prabasini.

Orang tua itu kini tertawa gelak. Katanya seperti kepada diri sendiri:

"Benar-benar cocok! Wataknya cocok! Perangainya cocok! Lagak lagunya cocok!"

"Siapa yang cocok?" Sekar Prabasini menegas. Sekarang gadis itu berhati panas ini, ganti kena dilagui orang itu.

Orang itu tertawa terbahak-bahak sampai kedua pundaknya tergoncang. Ia merasa lucu sekali menyaksikan peribadi Sekar Prabasini yang gampang kena pengaruh. Setelah itu ia berkata:

"Wilayah ini tak pernah terinjak kaki manusia semenjak puluhan tahun yang lalu. Tiba-tiba aku mendengar suatu pernapasan. Jelas sekali, itulah pernapasan seorang insan. Setelah kuamat-amati, tata napasmu tipis. Tak ragu kau pasti seorang wanita yang masih suci bersih. Kalau bukan, niscayalah kau seorang banci. Nah, itulah alasannya kenapa aku dapat menegormu. Apakah yang aneh?"

Sekarang, Sekar Prabasini merasa tertarik. Rasa curiganya hilang sebagian. Namun tak mau ia kalah gertak. Sahutnya:

"Baik. Memang kau berkepandaian tinggi. Tapi jangan harap aku bisa kau gertak. Serahkan dia!"

"Siapa yang harus kuserahkan? Coba jelaskan kepadaku! Mungkin aku bisa menolongmu." kata orang itu. "Dan aku segera memberi keterangan tentang istilah cocok tadi kepadamu. Bukankah kau tertarik apa sebab aku mengulangi kata-kata cocok untukmu?"

Sekar Prabasini mengamat-amati paras orang itu. Mukanya sudah berkerinyut dan rambutnya sudah putih pula. Orang setua dia, pastilah tidak berbohong. Apalagi

dia berada di atas gunung yang sunyi. Rupanya sudah hidup berpuluh tahun pula. Maka berkatalah ia:

"Temanku dibawa lari seseorang yang memakai pakaian abu-abu. Apakah bukan engkau?"

Orang itu tertegun sejenak. Lalu tertawa perlahan sambil memanggut-manggut. Meng-guman:

"Nah, apa kataku. Kalau Tuhan sudah memberinya jodoh, jalan itu pasti ada." Lalu berkata dengan tegas: "Anak, yang jelas orang yang mengenakan jubah abu-abu itu bukan aku."

"Kalau bukan engkau, siapa lagi yang berkeliaran disini?"

"Masih ada dua orang, paling sedikit."

Sekar Prabasini terperanjat. Teringat kisah semalam, hatinya lantas sibuk menduga-duga. Tak terasa ia menyisipkan pedangnya, kemudian minta ketegasan lagi.

"Apakah kau kenal dia?"

Orang itu memanggut. Jawabnya :

"Benar. Dia termasuk paman guruku."

"Akh, kalau begitu, apakah engkau yang bernama Eyang Kemas?"

"Hai! Bagaimana kau tahu?" orang tua itu terperanjat hingga ternanga.

Sekar Prabasini bergembira. Terus saja ia membungkuk hormat sambil berkata:

"Kalau begitu maafkan kelancanganku. Tak patut aku menyebut eyang dengan engkau. Maafkan kesalahanku."

Orang tua itu yang memang benar bernama Kemas, masih belum hilang juga rasa herannya. Sekian puluh tahun lamanya ia mengikuti gurunya dan baru hari itu, ia mendengar namanya disebut orang luar.

"Bagaimana kau tahu, aku bernama Kemas? Anak, kau jawablah pertanyaanku ini mungkin aku bisa menolongmu lebih banyak lagi."

"Eyangku yang memberi keterangan. Eyang Argajati yang kini menjadi pemilik pertapaan Argajati," jawab Sekar Prabasini dengan hati senang. "Semalam, dia mengisahkan tentang riwayat hidup Eyang Rara Windu. Beliau pernah ditolong guru eyang. Lalu lenyap dari percaturan manusia setelah hidup berdamai dengan eyang Jaganala."

"Bagus! Bagus! Orang yang mengenakan jubah abu-abu itulah Jaganala. Dialah paman guruku!" seru Kemas.

"Apakah beliau masih hidup?" Sekar Prabasini tak percaya. "Apakah umur manusia bisa melebihi seratus tahun?"

Hajar Kemas tertawa perlahan. Sahutnya:

"Lima atau tujuh abad yang lalu, manusia hidup sampai duaratus tahun. Tapi lambat laun makin menjadi pendek. Mungkin satu atau dua abad lagi, manusia sukar mencapai usia tujuh puluh tahun."

Mendengar keterangan Hajar Semasan, maka Sekar Prabasini yang masih muda belia, menjadi kekanakanakan. Serunya kagum:

"Apakah eyang Jaganala mempunyai ilmu sakti memperpanjang usia?"

"Kau tanyakan sendiri!" ujar Hajar Kemasani. "Usiaku sendiri sudah melewati seratus tahun. Kenapa tak kau tak tanyakan kepadaku?"

Lambat laun Sekar Prabasini senang berbicara dengan kakek itu. Hajar Kemasani sebenarnya berkesan demikian pula. Kata Sekar Prabasini:

"Ya, bagaimana seseorang dapat mencapai usia sepanjang itu?"

"Apakah kau senang berumur panjang?"

"Setiap orang niscaya berkeinginan demikian. Apalagi bila hidupnya sejahtera."

"Benar." Hajar Kemasani tertawa. "Tapi kau lebih cocok bila bertemu dengan Rara Windu."

"Hai! Apakah beliau pun masih hidup?" Sekar Prabasini tercengang.

Jakar Lefasam mengganggu. Katanya meyakinkan :

"Masih segar bugar seperti ibumu sendiri. Bila saja bertemu dengan dia, niscaya akan cocok. Itulah sebabnya berulang kali aku berkata cocok." kata Hajar Kemasani menerangkan teka-tekinya tanpa diminta.

"Kenapa begitu?" lagi-lagi Sekar Prabasini kagum. Ia seperti mendengar sebuah dongeng tentang bidadari menjadi manusia yang hidup semenjak ratusan tahun yang lalu.

"Puluhan tahun sudah, ia mengharapkan memperoleh seorang murid. Seorang pewaris ilmu saktinya. Bila dia

berkesan terhadapmu, maka rezekimu melebihi seorang raja. Didunia ini, siapa lagi yang dapat melawanmu."

Sekar Prabasini tahu, bahwa kata-kata Hajar Kemasam tidak hanya terjadi karena hendak membesarkan hatinya atau sekedar untuk penghibur. Maka dengan sungguh-sungguh ia mengucap :

"Sekalipun aku berkemauan demikian, akan tetapi tiada kemampuanku untuk menjadi muridnya ."

"Akh, janganlah berkata demikian. Kulihat kau berbakat dan cocok dengan watak dan perangai Rara Windu. Niscaya kau akan berhasil mewarisi. Kenapa kau berkata begitu, anak? Hei, siapa namamu? Kau kenal namaku sebaliknya aku tidak."

Sekar Prabasini tertawa. Menjawab:

"Sekar Prabasini."

"Bagus nama itu! Kaupun seorang dara yang berhati sederhana!" seru Hajar Kemasam.

Tergetar hati Sekar Prabasini mendengar pujian itu. Dialah orang ketiga yang menganggap dirinya manusia baik. Yang pertama ibu kandungnya. Kedua Lingga Wisnu. Dan yang ketiga Hajar Kemasam. Tak mengherankan, hatinya lantas saja runtuh dan bersedia tunduk. Setelah diam sejenak, ia menyahut dengan nada manja :

"Tapi semua orang mengatakan aku berandalan."

Hajar Kemasam tertawa lebar. Katanya:

"Andaikata di dunia ini tiada Rara Windu, aku berkenan mengambilmu sebagai murid. Biasanya, seseorang yang berkeinginan menjadi murid akan

berusaha membuat dirinya meyakinkan akan kemampuannya. Akan tetapi kau tadi berkata, bahwa dirimu merasa tak berkemampuan. Itulah tanda kesederhanaanmu dan kejujuran. Dan biasanya rasa jujur sering terdapat pada diri seorang yang disebut berandalan."

Sekar Prabasini meruntuhkan diri. Dia bersembah. Berkata:

"Akan tetapi dapatkah aku bertemu dengan beliau?"

"Kau berdirilah! Tanah diatas gunung ini sangat dingin dan jahat!" Hajar Kemasn mengulurkan tangannya. Dan suatu tenaga halus membangkitkan tubuh Sekar Prabasini. Katanya lagi :

"Kau dengarkan perkataanku. Memang tiada mudah bisa bertemu dengan dia. Akupun jarang sekali ditemui. Akan tetapi bila jodoh itu tiba, semuanya seolah-olah memberi jalan kepadamu. Kau terimalah pengikat rambutku. Kau perlihatkan kepadanya. Niscaya ia akan memperhatikan dirimu!"

Sekar Prabasini menerima pengikat rambut Hajar Kemasn. Tatkala hendak membuka mulutnya orang tua itu meneruskan perkataannya,

"Bila kau bertemu dengan dia, panggilah sebagai bunda. Dia pasti senang. Sebab pernah dia bercita-cita ingin menjadi seorang ibu. Tentang orang yang mengenakan jubah abu abu adalah sahabatnya. Dari dia, semuanya akan kau peroleh. 'Kaupun harus menghormati paman guruku itu seperti dia. Bila kau sudah berhasil.mewarisi ilmu kepandaianya, berjanjilah

kepadaku bahwa engkau akan mengamalkan bagi kepentingan umum. Nah, berangkatlah anakku!"

Terharu

"Eyang! Semua kehendak serta harapan eyang, akan kulaksanakan. Mudah-mudahan aku tidak mengecewakan hati eyang di kemudian hari." sahut Sekar Prabasini. Setelah berkata demikian, ia meneruskan perjalanannya dengan petunjuk-petunjuk Hajar Kemasari.

Oodwo

19. ILMU SAKTI GUNTUR DAN BADA I.

PERTAPAAAN RARA WINDU berada diatas laut pasir. Laut pasir yang berada dipuncak gunung Lawu, dibentengi dua buah kepundan. Di sana terdapat sebuah makam. Menurut cerita penduduk, itulah makam Putera Mahkota Kerajaan Majapahit penghabisan. Dia melarikan diri dan emoh bekerja sama dengan Tentara Islam (tentara Demak) dan bermukim di atas gunung Lawu. Dikemudian hari dia disebut sebagai Sunan Lawu, dan meninggal di atas gunung itu.

Rara Windu bermukim didekat makam itu. Ia mendirikan sebuah rumah dari batu. Tentu saja bentuknya tidak seperti rumah lumrah. Barangkali lebih tepat bila disebut kamar atau rumah petak. Karena letaknya berada di atas gunung bisa dibayangkan betapa dinginnya. Hampir sepanjang hari dan malam tertutup embun awan dan hujan gerimis tiada hentinya.

Sebelum fajar hari menyingsing, ia keluar rumah untuk berlatih mematangkan ilmunya. Kemudian bersiap-siap

berburu binatang. Biasanya ia tiba dirumah sebelum siang hari tiba. Dan kembali lagi, ia memasuki cara hidupnya yang sangat sederhana. Menyekap diri sepanjang malam, setelah berlatih lagi di petang hari.

Demikianlah, pada fajar hari itu, ia membuka pintunya. Ia heran tatkala melihat tubuh seseorang menelungkup di atas tanah.

Itulah Sekar Prabasini yang tak ingat dirinya lagi semenjak semalam. Siapa dia? Kenapa langkahnya sama sekali tak terdengar olehnya? Biasanya, pendengarannya sangat tajam. Dalam mimpipun ia masih sanggup menangkap bunyi suara sesuatu yang bergerak di sekitar rumahnya.

Meskipun masih acak-acakan, Sekar Prabasini telah mewariskan ilmu sakti ayahnya lewat Lingga Wisnu. Itulah ilmu sakti Bondan Sejiwan yang pernah menggemparkan jagad belasan tahun yang lalu. Kecuali itu, di atas gunung sunyi senyap semenjak puluhan tahun yang lalu. Karena itu, tak pernah terlintas dalam benak Rara Windu bahwa pada suatu kali pertapaannya akan diinjak kaki manusia. Inilah sebabnya pula, Rara Windu tak mendengar langkah Sekar Prabasini. Atau memang atas kehendak Tuhan untuk membuat Rara Windu terbangun perhatiannya.

Melihat tubuh Sekar Prabasini tertelungkup tak bergerak, Rara Windu membatalkan niatnya hendak berlatih. Tak peduli siapa dia, segera ia memapahnya dan dibawa masuk ke dalam rumah. Ia meletakkannya diatas tempat tidur yang berselimut tebal. Lalu membuat pendiang api. Kebetulan sekali, api tak pernah padam

didalam rumahnya. Maka ia tinggal menyalakan sebesar-besarnya.

Oleh penerangan nyala api, dapat ia mengamat-amati wajah Sekar Prabasini yang cantik menggiurkan. Ia jadi teringat kepada kecantikan sendiri semasa mudanya. Karena itu, hatinya kian tertarik. Pikirnya didalam hati :

"Yang jelas, dia bukan anak bidadari atau keturunan peri (= jin perempuan yang cantik). Lalu, anak siapa sampai tersesat di sini? Mustahil ia mempunyai masalah seperti diriku, sehingga aku perlu menjauhi dunia ramai."

Untuk memudahkan penghangatan, ia menanggalkan pakaian Sekar Prabasini yang basah. Tiba-tiba ia melihat pengikat rambutnya. Ia terkejut dan tercengang. Serunya tertahan :

"Hei, pengikat rambut Hajar Kemas! Ah kalau begitu kedatangannya niscaya atas petunjuknya! "

Seketika itu juga, hatinya penuh dengan teka-teki. Apa sebab Hajar Kemas menyuruh gadis itu datang kepadanya. Selagi demikian, kembali lagi ia terkejut tatkala melihat pedang mustika. Kena cahaya api, pedang itu memantulkan cahaya kemilau.

"Pedang bagus! Pasti bukan pedang sembarangan!"

Ia membawa pedang itu keperdiangan agar memperoleh penerangan tajam. Namun, belum juga ia puas. Hatinya ragu-ragu, karena melihat sesuatu yang meragukan hatinya.

"Ah, masakan benar pedang ..." ia bergumam seorang diri.

Kembali lagi ia menatap Sekar Prabasini yang masih belum memperoleh kesadarannya. Maka ia menyelimutinya dan dibawanya mendekati perdiangan api yang menyala besar. Setelah itu, ia lari keluar rumah dengan membawa pedang.

Tatkala itu matahari mulai bersinar. Dan sinarnya tiba diatas gunung mendahului - sinar terang tanah. Ditengah lapang, ia bisa memeriksa pedang itu secermatnya. Sekarang ia baru percaya, bahwa penglihatannya tadi tak salah.

"Benar-benar pedang Naga Sanggabuwana. Bagaimana bisa berada ditangan gadis itu?" ia heran bukan kepalang.

Rara Windu tercengang beberapa saat lamanya. Karena hatinya belum yakin benar, ia berlari-larian menuju pondok Jaganala. Dengan mengacungkan pedang itu seperti kanak-kanak, dia berkata kepada Jaganala.

"Kau kenal pedang pendek ini? Lihat! Bukankah pedang ini yang selalu membuat hatiku risau?"

Rara Windu memperlihatkan pedang Naga Sanggabuwana. Dan Jaganala mengamati. Kena pantulan cahaya matahari, kedua matanya silau. Lalu bergumam seorang diri

"Pedang Naga Sanggabuwana! Benar, ini pedang Naga Sanggabuwana. Dari mana kau peroleh?"

Rara Windu gembira mendengar pengakuan itu. Segera berseru :

"Usia pedang ini seumur sejarah manusia sendiri. Bukankah begitu? Inilah pedang pusaka dunia yang tiada keduanya. Dan pedang ini berada ditangan anak itu."

"Anak siapa?" Jaganala heran tak kepalang. "Coba ceritakan padaku! Pasti engkau mengalami suatu peristiwa yang hebat."

Kata-kata Jaganala menyadarkan Rara Windu. Bukankah semenjak tadi dia belum menceritakan peristiwanya karena terdesak oleh rasa gembira dan kagum? Maka sambil memperlihatkan pengikat rambut Hajar Kemas, segera ia menceritakan asal-usul di ketemuan pedang itu. Ia menemukan seorang dara yang tertelungkup pingsan didepan rumahnya.

"Kau maksudkan seorang gadis?" Jaganala menegaskan. "Kalau begitu niscaya ada hubungannya dengan bocah itu."

"Bocah siapa?" Rara Windu berganti minta keterangan.

"Seorang pemuda yang berkepandaian tinggi. Semula kukira dia tak mampu menghadapi lawannya begitu banyak Setelah kulihat ia kena sambaran peluru, segera dia kutolong. Kubawa dia kesebuah goa. Kuuji dia. Ternyata dia berkepandaian tinggi. Sebenarnyatak perlu kutolong. Dengan demikian, kaulah yang berbahagia. Kau sekarang mempunyai harapan, sedang aku belum. Tapi bagaimana pedang mustika itu dapat berada ditangan dara itu?"

Rara Windu tak dapat menjawab. Setelah berdiam diri beberapa saat lamanya, akhirnya ia berkata :

"Dalam hal ini ada suatu peristiwa yang berada diluar kekuasaan kita. Bukankah semua peristiwa dunia ada

yang mendalangi? Paling baik, mari kita uji pedang ini. Bila benar pedang Naga Sanggabuwana, niscaya terdapat tanda-tandanya ..."

Rara Windu mengajak Jaganala menghampiri sebuah telaga, sambil membawa pasu. Ia mengambil air kedalam pasu. Lalu memasukkan pedang pendek itu kedalamnya. Setelah itu ia mundur lima langkah sambil berkata:

"Kita lihat dari sini. Tajamkanlah penglihatanmu, agar tak kehilangan pengamatan."

Mereka berdua kemudian meruntuhkan pandangannya kepasu yang berada lima langkah di depannya. Tiba-tiba permukaan airnya menjadi cerah. Lalu berubah merah darah. Permukaannya mulai bergelombang. Dan warna merah itu berubah lagi. menjadi hijau. Tepat pada saat itu, melesatlah segaris cahaya putih melencang keatas sejauh enam depa. Cahaya itu kemudian berlenggak-lenggok tak ubah gerakan ular menyusur di jalan licin. Dan menyaksikan hal itu Rara Windu girang bukan kepalang. Setengah berjingkrak ia berseru:

"Benar! Pedang Naga Sanggabuwana! Lihat cahaya putih itu! Mula-mula lencang. Kemudian berlenggok. Bayangkan saja, andaikata cahaya itu menikam seorang lawan. Itulah merupakan tikaman yang berbahaya. Kau ingat pula perubahan cahayanya tadi. Mula-mula cemerlang, kemudian merah. Lalu hijau. Itulah suatu himpunan tenaga sakti. Himpunan tenaga sakti Wasu Delapan. Menurut cerita, itulah cahaya gapura sorgaloka. Cahaya itu disebut Hasta Pradipta. Artinya cahaya delapan. Cahaya itu bisa pecah menjadi delapan. Juga merupakan cahaya tunggal. Bila manunggal men jadi

cahaya cemerlang. Mengandung kekuatan dahsyat tak terbayangkan."

(Depa = dua belah tangan direntangkan.

Buwana = dunia).

"Dan yang cahaya merah?" Jaganala minta keterangan.

"Itulah cahaya gelap. Artinya dapat di lepaskan, selagi lawan tak berjaga jaga. Sifatnya rahasia dan dapat dilepaskan dari jarak jauh. Dan tahu-tahu musuh sudah melontakkan darah. Ih, betapa mengerikan!"

Jaganala kagum bukan main mendengar keterangan tentang kesaktian pedang Naga Sanggabuwana. Cahayanya yang lencang naik keangkasa seakan-akan sedang menyangga buwana benar-benar. Kini bahkan pecah berderai se perti kembang api. Sungguh! Suatu cahaya pedang yang indah luar biasa."

Tiba-tiba suatu pertanyaan timbul di dalam benak Jaganala. Kata pendekar itu:

"Kau merendam pedang kedalam air untuk melihat cahayanya. Maksud air itu, adalah himpunan tenaga sakti, bukan?"

"Masakan kau perlu bertanya demikian?" Rara Windu berkata. "Hal itu sudah jelas. Jika air satu pasu saja bisa membersihkan cahayanya, maka bila saja himpunan tenaga pemiliknya maha dahsyat sudah dapat dibayangkan betapa hebatnya ..."

Jaganala menggelengkan kepalanya. oleh rasa kagumnya. Katanya kepada dirinya sendiri :

"Bukan main! Syukurlah, pedang itu tak kulihat tatkala aku masih muda. Sekiranya demikian ... hm ... ah, hebat bukan main! Cahayanya pasti dapat membuat menikam gunung ! "

"Benar! Dan gunung itu akan runtuh berguguran !" Rara Windu menguatkan.

Jaganala menghela napas pargang.

"Kau berkata, bahwa pemiliknya seorang dara, apakah kau tak berniat memperkenalkan kepadaku?"

Rara Windu tertawa. Sahutnya:

"Mari, ikut padaku!"

Dengan membawa pedang mustika dunia itu Rara Windu lari pulang. Jaganala ikut berlari larian pula. Begitu tiba didepan pintu, Sekar Prabasini telah berpakaian lengkap dan duduk bersimpuh menyambut kedatangan mereka. Katanya pendek :

"Ibu, perkenalkan aku bersembah padamu."

Rara Windu tertegun dipanggil sebagai ibu. Hatinya terharu dan terasa luluh. Terus saja ia memeluk dan menciumnya. Sahutnya:

"Anakku! Kau siapa?"

"Aku Sekar Prabasini. Ayah bundaku telah wafat."

Rara Windu menatapnya sejenak. Lalu menghibur :

"Tak apalah. Mulai sekarang, kau kuperkenalkan menyebut diriku sebagai ibumu."

Sekar Prabasini girang bukan main. Ucapan Rara Windu itu menyatakan diri, bahwa ia sudah diterima

sebagai anggauta keluarga sendiri. Karena girangnya, air matanya memenuhi kelopak. Memang, semenjak ibunya meninggal hatinya pepat dan hancur. Ia merasa dibenci pula oleh semua pamannya. Kini, ia menemukan seseorang yang sudi menjadi ibunya. Bahkan seorang pendekar yang maha sakti pula.

"Nah, berdirilah! Ini kakak bunda. Namanya Jaganala. Kau panggillah paman."

Sekar Prabasini segera berdiri dan membungkuk hormat. Dan melihat seorang gadis cantik yang gerak-geriknya mengingatkan kepada Rara Windu semasa masih muda, Jaganala tertawa lebar. Katanya kepada Rara Windu:

"Adik! Kau telah menemukan dirimu sendiri. Kau tidak hanya memperoleh anak angkat, akan tetapi pewaris pula. Berbahagialah!"

Rara Windu mengetahui arti ucapan Jaganala. Cepat ia menyahut:

"Kakak! Aku tak mau serakah. Kau boleh menganggapnya sebagai pewarismu pula. Tegasnya, biarlah kita asuh bersama."

Jaganala girang. Hatinya penuh syukur. Apalagi Sekar Prabasini. Meminta salah seorang diantara mereka berdua sebagai guru, rasanya tak berani. Sekarang mereka bersedia menjadi guru. Bahkan kedua-duanya. Maka hari depannya sudah dapat dibayangkan mulai sekarang.

"Sebenarnya, tak berani aku menjadi gurunya. Aku hanya bersyukur untukmu. Bukankah aku sudah mempunyai seorang pewaris?" kata Jaganala.

Rara Windu mengganggu. Menyahut:

"Itulah sebabnya aku mempunyai usul demikian. Muridmu itu, akupun ikut serta mengasuh. Kenapa sekarang kau menolak calon murid dan anakku?"

"Baiklah. Kuharap saja, anakmu ini bisa bergaul rapat dengan pewarisku."

"Tentu saja."

Sebenarnya, ingin sekar Prabasini minta keterangan apakah pewaris ilmu sakti Jaganala. Akan tetapi dia segera menahan diri Rasanya kurang sopan, ia ikut berbicara Bukankah dikemudian hari masih ada waktu panjang untuk mengenal murid Ki Jaganala? Diapun ingin minta keterangan tentang Lingga Wisnu. Sebab siapa lagi si jubah abu-abu itu, kalau bukan Ki Jaganala. Akan tetapi melihat betapa baik sikap Ki Jaganala terhadapnya dia percaya Lingga Wisnu tidak menemui kesukaran. Mungkin sekali bahkan mendapat kemajuan yang perlu diperoleh.

o0dw0o

LINGGA WISNU memang dibawa lari Jaganala dari medan pertempuran. Hebat cara berlari orang tua itu. Diapun mengenal liku-liku perjalanan yang penuh bahaya. Mula-mula menuruni dan mendaki tebing-tebing yang penuh bahaya, setelah itu melintasi padang belukar dan mendaki terus. warna sekali ia menganggap tubuhnya ringan saja. Diapun sebenarnya sanggup bertenaga seperti orang tua itu, tetapi bahwasanya harus lari begitu cepat sambil membawa orang adalah diluar kemampuannya.

Suatu kali, perjalanan terhadap sebuah jurang dalam dan lebar. Orang tua itu kemudian melemparkan seutas tali yang mengubat diseberang. Lalu, dengan sekali lompat ia melayang bagaikan burung bersayap. Akh benar benar hebat! Pikir Lingga Wisnu didalam hati.

Demikianlah, melintasi jurang dalam, Jaganala membawa Lingga Wisnu menuruni sebuah lembah yang luar biasa sifatnya. Lembah itu terletak diantara dua kepundan. Tiada langit atau matahari. Artinya, mega dan matahari tak terlihat oleh penglihatan karena tertutup kepundan itu. Dan setelah membawanya kedalam goa lembah itu, Lingga Wisnu di letakkan perlahan-lahan diatas tanah.

Lingga Wisnu berdiri tegak. Setelah membungkuk hormat ia berkata:

"Eyang! Perkenalkan aku menghaturkan rasa terima kasih tak terhingga. Bolehkah aku mengenal nama eyang?"

Pandang mata orang tua itu berkilat-kilat. Setelah merenungi wajah Lingga Wisnu beberapa saat lamanya ia menyahut:

"Kau sedang terluka. Kau perlu beristirahat. Disini terdapat makan minum cukup. Kau rawatlah tubuhmu dahulu. Baru kita kelak berbicara."

Lingga Wisnu seorang pemuda yang cerdas. Kalau Sekar Prabasini sudah dapat menduga siapa orang tua itu, diapun demikian pula. Pikirnya, dia mengenakan juba abu-abu. Siapa lagi kalau bukan Ki Jaganala. Tapi biarlah aku berpura-pura tak mengenal namanya.

Selagi demikian, sekonyong-konyong Jaganala menempeleng Plak! Plak! Keruan saja Lingga Wisnu terperanjat dan tercengang. Sama sekali tak diduganya, bahwa dia bakal di tempeleng. Selain itu, gerakan Jaganala sangat cepat. Maka tak sempat ia mengelak.

Tapi tatkala Jaganala menempeleng untuk yang kedua kalinya. Lingga Wisnu sudah bersiaga. Walaupun gamparan ini sangat cepat, namun dapat ia mengelak. Hanya saja, dia tak mau menangkis karena Jaganala sudah berusia tua dan diwaktu itu berkedudukan sebagai penolong jiwanya. Ia hanya melencangkan jari telunjuknya untuk menangkis telapak tangan Jaganala.

Jaganala terperanjat. Cepat-cepat ia menarik tangannya. Benar hanya sebuah jari telunjuk, akan tetapi ia tahu apa akibatnya. Ia berkepandaian sangat tinggi. Gerakannya luar biasa cepatnya dan datang dari segala jurusan.

Lingga Wisnu tak sudi mengalah. Dengan cepat pula ia mengadakan perlawanan. Akan tetapi bukan bergebrak. Hanya menggerakkan jari-jari seolah-olah sedang menangkis dengan gerakan pemunahnya.

"Ha, bagus!" seru Jaganala dengan tertawa berkakakan. Seperti diketahui, pada zaman mudanya tak sudi ia mengalah terhadap siapapun. Maka begitu memperoleh perlawanan, timbullah sifatnya yang mau menang sendiri. Segera ia bersiaga bertempur dengan menggerakkan semua anggauta badannya yang cepat luar biasa. Kali ini menahaskan tangannya mengarah punggung dan pinggang. Lalu mendupakkan kakinya. Tapi semuanya dapat ditangkis dan dipunahkan Lingga Wisnu dengan gerakan kaki dan tangannya pula.

Lingga Wisnu sedang terluka. Syukur lukanya tidak begitu parah. Walaupun harus memerlukan suatu masa rawatan, namun ia masih dapat menggunakan tenaganya dengan leluasa. Syukur, sifat pertarungan itu tidak memukul dengan sungguh-sungguh. Hanya bergerak, pada jarak tertentu.

Jaganala bergerak. dia bergerak pula untuk memunahkan. Gerakan ini, tidak perlu menggunakan tenaga besar. Tapi tak ubah seseorang sedang melakukan gerakan olahraga. Meskipun demikian, cepatnya luar biasa dan benar-benar membutuhkan pemusatan seluruh perhatiannya.

Dalam sekejap saja, dua puluh jurus telah lewat. Dan pada saat ini, mendadak Jaganala menarik semua serangannya. Kemudian berkata setengah menggerutu :

"Kalau tahu begini, tak perlu aku menolongmu. Benar-benar tolol aku!"

Lingga Wisnu membungkuk hormat seraya menyahut :

"Bagaimana eyang berkesimpulan demikian?"

"Betapa tidak? Ilmu kepandaianmu sudah sangat tinggi. Kuyakin, bahwa di kemudian hari engkau bakal menjadi seorang pendekar tiada bandingnya. Nah, selamat tinggal. Kau boleh merawat lukamu disini. Makan dan Minuman disini cukup satu bulan." ujar Jaganala. Dan setelah berkata demikian, ia memutar tubuhnya keluar goa.

"Eyang!" seru Lingga Wisnu gugup. "Eyang keliru. Masih banyak kekurangan yang kuperoleh. Aku masih membutuhkan petunjuk dari eyang."

Jaganala menoleh. Dengan pandang tak senang dia menjawab:

"Membutuhkan petunjukku? Jangan bergurau !"

"Aku bersungguh-sungguh eyang."

"Bagaimana aku bisa memberi petunjuk kepada seseorang yang berkepandaian setatar dengan diriku sendiri?"

Lingga Wisnu hendak menyatakan, bahwa tanggapan Jaganala salah. Memang dia harus merasa puas setelah memperoleh warisan Bondan Sejiwan. Tapi setelah membaca kitab sakti warisan Ki Sabdapalon, ilmu saktinya mendadak saja menjadi sekecil biji merica. Dan apa yang diperlihatkan tadi, sebenarnya hanyalah sebagian kecil dari pada bunyi tulisan Kitab Sakti yang baru diperolehnya. Hal itu terpaksa digunakannya, mengingat gerakan Jaganala cepat dan aneh luar biasa.

"Kalau kau tidak memiliki ilmu kepandaian setaraf dengan diriku, betapa mungkin kau dapat melawan serta memunahkan semua seranganku?" kata Jaganala lagi dengan suara tak senang.

Lingga Wisnu hendak menyebutkan Kitab Sakti yang dibawanya serta, akan tetapi suatu pikiran lain menahan dirinya. Maka ia hanya berdiam diri dengan berdiri tegak.

Jaganala merasa tersinggung. Tanpa memperdulikan keadaan hati Lingga Wisnu, segera ia meninggalkan goa. Dan tepat pada saat itu Lingga Wisnu berseru dari dalam goa:

"Eyang! Cucumu Lingga wisnu perkenankan memberi hormat kepadamu."

Jaganala merandek sejenak. Kemudian. Meneruskan perjalanannya pulang ke pondoknya. Dan pada hari itu, ia berjumpa dengan Rara Windu. Ia masih mendongkol terhadap kepandaian Lingga Wisnu. Karena itu tak sudi ia membicarakan atau menyinggungnya. Ia bahkan merasa Irihati terhadap Rara Windu, memperoleh pewarisnya yang tepat.

"Aneh watak orang itu," pikir Lingga Wisnu di dalam hati. "Dia bermaksud menolong diriku. Kemudian membawaku kemari. Setelah diuji, aku ditinggalkan disini agar merawat diri. Sebenarnya dia bermaksud jahat atau tidak?"

Ia menghempaskan diri pada sebuah batu. Matanya tertarik kepada sebuah tikungan yang membentuk sebuah bangunan kamar. Segera ia memasuki dan melihat timbunan makanan dan minuman. Ia mencium bau arak pula. Karena hawa dingin, bau arak itu menarik pemapasannya.

"Ah, aku perlu menghangatkan badanku."

Perlahan-lahan ia merembet menyusur dinding. Sebab, lukanya kini mulai mengganggu. Ia memeriksa timbunan makanan dahulu dan melihat terdapat ikan asin, beras dan jagung, setelah itu ia membuka sumbat sebuah guci minuman, lalu meneguk isinya. Perasaannya jadi agak segar. Karena perutnya terasa lapar, ia mengunyah dendeng yang sebenarnya belum matang. Walaupun demikian, sedap juga rasanya. Dan kembali lagi ia memperoleh tenaga hidup. Lalu meraba-raba sebuah kotak. Isinya ternyata ramuan obat luar. Segera ia memborehkan kepada lukanya. Kena boreh ramuan obat itu, darahnya berhenti mengalir.

Tatkala malam hari tiba, ia membuat perdiangan. Semuanya sudah tersedia, seperti ranting kering dan batu api. Dalam keadaan luka, tak dapat ia menuruni goa yang berada diatas ketinggian. Apalagi mencoba merangkaki tebing kepundang yang berdiri tegak bagaikan dinding pelindung. Maka satu-satunya, jalan yang terbuka baginya hanyalah berusaha menyembuhkan lukanya.

Himpunan tenaga sakti Lingga Wisnu sudah mencapai tataran sempurna. Kini dia bisa pula membaca isi Kitab yang diketemukan di dalam goa harta. Selain banyak membantu mempercepat kesembuhan, ilmu saktinya maju di luar setahunya sendiri, dan apabila suatu kesenyapan mulai merayapi dirinya, teringatlah dia kepada Sekar Prabasini, sahabat sahabat dan kakak-kakaknya seperguruan. Pikirnya sering:

"Apakah mereka bisa menerobos kepungan kompeni?"

Lingga Wisnu tak tahu bahwa Sekar Prabasini berusaha mengejanya. Dan secara kebetulan ia kini berada dalam asuhan Rara Windu dan Jaganala. Maka tak mengherankan pemuda itu menjadi resah.

"Sebenarnya siapakah kakek ini. Niscaya dialah eyang Jaganala. Dahulu ayunda Sudarawerti dibawanya. Biarlah kutanyakan kepadanya. Mungkin sekali, peristiwa ini adalah kehendak Tuhan untuk mempertemukan aku dengan ayunda."

Memperoleh keyakinan ini, hatinya mulai tenteram. Dengan sungguh-sungguh ia berlatih diri kini. Berlatih menurut petunjuk petunjuk Kitab Sakti. Ia baru menekuni beberapa lembar, dan hasilnya berada diluar dugaan. Ia

merasa memperoleh kemajuan pesat, hingga ilmu sakti warisan Bondan Sejiwan terasa ketinggalan jauh.

"Kakek itu dapat melawan jurusku sampai duapuluh gebrakan. Walaupun demikian belum juga aku mengenal alirannya, suatu kali ia berpikir didalam hati. Dibandingkan dengan kedua guruku, ia berada setingkat atau dua tingkat diatasnya."

Demikianlah ia berpikir, berlatih dan berusaha menyembuhkan lukanya, selama enam hari. Pada hari ketujuh kesehatannya sudah pulih semua. Segera ia berkemas hendak meninggalkan goa. Tapi alangkah terkejutnya tatkala melihat pintu goa tertutup rapat.

"Hei! Kenapa?" ia heran.

Ia mencoba mendorongnya. Akan tetapi pintu goa itu sama sekali tak bergeming. Ia jadi penasaran, dikerahkan seluruh tenaganya dan dipusatkan. Sekali lagi ia mencoba mendorongnya. Pintu goa itu terdengar berderak. Namun tak bergeming juga. Dan menghadapi kenyataan itu, ia lalu berteriak:

"Eyang! Aku sudah sembuh!"

Suaranya bergelora dan bergema di dalam ruang goa. Dan setelah menunggu sekian lamanya, tiada suatu perubahan. Karena itu, dia kini jadi berteka-teki. Katanya didalam hati:

"Dia membawaku kemari dengan maksud menolongku. Tapi setelah mengujiku, ia nampak kecewa. Ia pergi tanpa pamit. Namun membiarkan aku merawat diri dengan persediaan makan minum yang cukup. Sekarang ia menutup goa ini. Sebenarnya apa maksudnya? Kalau dia menghendaki aku mati, tentunya

tidak perlu melalui cara begini. Kepandaiannya cukup untuk membunuh diriku, karena aku sedang terluka ..."

Hatinya agak terhibur memperoleh pikiran demikian. Tiba-tiba suatu pikiran lain menusuk benaknya. Bagaimana kalau bukan dia yang menutup pintu goa? Mungkin seseorang yang menghendaki dia mati atau angin dahsyat atau suatu pergeseran tanah. Hal itu mungkin terjadi.

Ia lantas menjadi resah hati. Dua kali sudah, ia kena tersekap sebuah goa. Teringatlah ia tatkala tersekap didalam goa harta. Jalan keluarnya akibat suatu pertolongan dari luar. Itulah kunci emas yang dibawa Sekar Prabasinj. Apakah kinipun dia harus menunggu datangnya Sekar Prabasini. Tapi seumpama dia benar-benar datang, tenaganya pun tidak akan dapat menolongnya.

Ia mencoba memeriksa pintu goa. Mungkin sekali terdapat lubang kuncinya. Alangkah kecewanya. Pintu yang menutup mulut goa hanyalah sebuah batu raksasa. Bentuk bangunannya seperti terukur. Walaupun demikian tidak rapat benar, tetapi yang dapat melalui selanya hanyalah binatang-binatang serangga.

"Apakah mungkin terdapat pintu keluar lainnya?" ia menduga-duga.

Lingga Wisnu kemudian memeriksa seluruh goa. Setelah berputar-putar sekian lamanya, harapannya tiada berhasil. Sama sekali tiada pintu lain, kecuali beberapa lubang kecil yang merupakan lubang angin. Mau tak mau ia menghela napas. Kemudian duduk berjagang dagu diatas batu.

"Baiklah, aku berlatih saja seperti dahulu. Nasib manusia bukankah berada ditahan Tuhan? Kenapa aku ikut-ikutan memilir?" ia memutuskan. Semangat hidupnya terbangun lagi dan terus saja ia membalik-balikkan halamannya. Dan setelah belajar satu hari satu malam, harapannya mulai timbul. Ia menemukan rahasia himpunan tenaga sakti yang hebat. Himpunan tenaga sakti itu terbagi menjadi sembilan bagian. Setelah memasukkannya ke dalam ingatannya, mulailah ia bersemadi.

Pada bagian pertama, tubuhnya merasa segar-bugar. Suatu getaran halus mulai meraba seluruh urat nadinya. Hawa bergumpal berputaran seakan-akan menumbuk dinding daging. Dan pada bagian kedua, tubuhnya terguncang-guncang. Tak dapat ia menguasai gerakan kaki dan kedua tangannya. Ia menjadi ketakutan.

Ingin ia memberhentikan. Akan tetapi tubuhnya justru malah terguncang hebat. Kedua tangannya berserabutan dan kedua kakinya menggigil. Tak usah dijelaskan lagi, bahwa dia kini terkuasai oleh suatu tenaga yang membersit dari dirinya sendiri.

"Gerakan apakah ini?" ia kaget.

Tentu saja tiada yang dapat menjawab atau yang mendengar. Bahkan dia tak tahu, bahwa wajahnya kini berubah menjadi merah membara. Syukur, dia seorang pemuda berpembawaan tenang berkat pengalamannya yang pahit semasa kanak-kanak. Selain itu, otaknya cerdas dan pandai berpikir.

"Apakah aku salah menghafal?" pikanya didalam hati.

Dengan kerlingan mata ia menjenguk isi kitab yang berada didepannya. Bunyi kata-katanya sesuai dengan

tata napas dan tata- penyalurannya. Karena itu ia memutuskan memasuki bagian yang ketiga. Suatu perubahan yang menggembirakan terjadi. Benar tangan dan kakinya masih bergerak-gerak, akan tetapi dapat menguasai, wajahpun berubah menjadi hijau.

Dengan lega hati, mulailah ia menghirup napas. Sekarang ia mencoba menikmati tata-rasa yang terjadi dalam dirinya. Rasa nyaman menyelimuti seluruh perasaannya. Dan apabila telah cukup ia melanjutkan kebagian empat.

Tubuhnya kini menjadi hangat. Suatu keuntungan terjadi pada dirinya diluar pengetahuannya. Sebab andaikata dia tak memiliki himpunan tenaga sakti yang kuat, tubuhnya sebenarnya akan terbakar hangus dari dalam. Ia merasakan suatu kehangatan, karena hawa dingin diatas gunung. Selain itu, himpunan tenaga saktinya yang lama sedang bertempur hebat melawan tenaga sakti yang baru. Karena itu kepalanya menguap. Sedang warna wajahnya berubah-ubah. Kadang hijau, kadang kuning, merah, hitam putih kebiru-biruan dan hijau lembayung.

Tatkala memasuki bagian kelima, tubuhnya menjadi lemas lunglai. Gerakan tangannya berhenti. Getarannya tiada lagi. Juga kedua kakinya. Yang terasa hanya suatu kelumpuhan. Akan tetapi seluruh tubuhnya terselimut suatu getaran gergeriming yang membuat bulu kuduknya meremang. Dan pada saat itu, warna wajahnya kembali seperti sediakala.

Bagian keenam dapat dimasuki dengan lancar. Tiba-tiba saja ruang benaknya seperti terbuka seolah-olah dapat ia mengetahui rahasia alam yang tergelar

didepannya. Pandang matanya kini tajam luar biasa. Dadanya terasa penuh serta teguh. Hatinya tegak dan sikap hidupnya menjadi tegas. Ia merasa diri seolah-olah sanggup menggempur dan menghancurkan segalanya yang merintangi.

Setelah puas merasakan perubahan perasaan itu, ia memasuki bagian ketujuh. Di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk mengembalikan tenaga lontaran dari luar. meniadakan, memunahkan dan menghisap. Karena itu, tubuhnya mendadak, saja menjadi penuh. Semua hawa dan angin dapat disedotnya punah. Tak mengherankan perasaan tubuhnya kini jadi dingin.

Pada bagian delapan, perasaan itu tiada lagi. Kembali lagi ia merasa sediakala hanya saja inderanya menjadi peka. Semuanya dapat dimanunggal. Karena dapat manunggal dengan alam, maka alampun seakan-akan memberi kabar rahasianya masing-masing. Sudah barang tentu ia girang bukan kepalang.

Dan pada bagian kesembilan, ia merasakan suatu ketenteraman. Sekarang, semuanya berkumpul dihati dan manunggal dengan rasanya. Tangan, kaki dan semua inderanya bergerak dan mencapai titik tujuan selaras serta secepat kehendak hati. Karena pikiran bersumber pada rasa, maka kecepatan berpikir masih kalah jauh dengan getaran hatinya.

Merasa sudah tamat. Lingga Wisnu melompat bangun. Gerakan tubuhnya ringan luar biasa. Terus saja ia bersimpuh menyembah kitab itu. Katanya setengah berbisik:

"Entah siapa yang menulis kitab ini. Dengan ini kusampaikan sembah terima kasihku. Semoga kau selalu

melindungi. Akupun berjanji takkan menyalah gunakan wawarahmu."

Ia melompat bangun lagi. Lalu berseru nyaring:

"Ya Tuhanku! Dengan kehendakmu aku memperoleh kemajuan. Terima kasih dan maafkan segala dosa serta kesilapanku."

Hebat gaung suara Lingga Wisnu. Sekonyong-konyong goa itu tergetar. Suatu suara gedebukan. Ternyata bongkah batu yang menutup goa, terpental hancur dan runtuh di dalam jurang. Keruan saja Lingga Wisnu heran tak kepalang.

"Ah, kalau begitu kitab ini sangat berbahaya! seruan manusia yang bahaya!" serunya di dalam hati. "Pantas ayah dikejar-kejar terus oleh manusia manusia yang menghendaki tongkat mustika. Kalau begitu biarlah kupendam saja. Siapa yang kelak berjodoh, biarlah Tuhan memberi petunjuk padanya."

Akan tetapi dimana dia harus memendam kitab itu. Goa itu pernah terinjak orang. Apakah goa harta karun? Goa itupun kini kena kepung Musafigiloh. Bila harta benda saja yang kena rampas, tak apa. Tapi bila kitab ini jatuh padanya, alangkah bahayanya. Niscaya akan banyak manusia yang mati. Apakah didalam goa Bondan Sejiwan. Goa itupun pernah kena injak keluarga Mataun.

Lingga Wisnu berpikir sejenak. Timbul niatnya hendak dibawanya saja kemana dia pergi. Namun, itupun cara yang kurang sempurna. Suatu kali kitab itu pasti jatuh. Atau dibakar saja? Ia merasa sayang. Baik dan buruknya adalah akibat budi manusia yang menemukan.

Demikianlah ia menimbang-nimbang beberapa waktu lamanya. Akhirnya ia memutuskan untuk memendamnya didalam goa itu. Betapapun jaga, letak goa itu sangat sukar. Yang menginjakkan kakinya hanya dua orang saja. Dirinya sendiri dan Ki Jaganala. Ki Jaganala sudah berusia lanjut. Seumpama menemukan kitab itu, tiada gunanya. Kecuali bila dia mempunyai murid.

Setelah memutuskan demikian, ia keluar goa untuk menjenguk sekitarnya. Tiba-tiba ia tertarik kepada suatu tempat yang berada di bawah. Tegasnya dalam jurang kepundan. Samar samar ia melihat suatu lekukan. Segera ia meloncat turun dan hinggap pada batu yang mencongak.

"Ha, inilah tempat yang setepat tepatnya," "pikirnya.

Ia memasuki sebuah terowongan sempit. Setelah memeriksa letak tempatnya, ia memendamnya sangat rapih. Kemudian ia mengukir batu penutupnya dengan kata-kata:

"Dipersembahkan bagi yang menemukan dan berjodoh. Salam dari Lingga Wisnu anak malang yatim piatu."

Ia berdiri tegak dan membungkuk hormat sekali lagi. Kemudian keluar dari terowongan itu dan mendongak keatas. Puncak gunung nampak dengan nyata. Cepat ia menghimpun tenaganya dan meloncat. Suatu tenaga dahsyat luar biasa, sampailah ia didataran goa pertama dan di sini ia bersembah lagi, dan meninggalkan sebaris perkataan untuk Ki Jaganala. Ia menyebut nama itu dengan tak ragu-ragu. Juga menanyakan tentang kakak perempuannya. Ia menyatakan diri sebagai adik

kandungnya. Setelah puas, cepat ia melompat mendaki lereng kepundan.

Tatkala tiba disuatu lembah, petang hari telah tiba. Seluruh penglihatan tertutup awan putih. Namun penglihatannya sama sekali tak terganggu. Juga dingin hawa dan angin tak kuasa mengusik dirinya. Tiba-tiba pendengarannya yang tajam luar biasa menangkap suara pertempuran. Ia heran. Siapakah yang bertempur diatas gunung yang sunyi ini?

Dengan berlari-larian kecil, Lingga Wisnu mendekati arah suara itu. Benar saja. Di seberang sana nampak dua orang sedang bertempur. Tatkala itu hujan turun agak deras. Namun mereka tidak memperdulikan. Puluhan kali bahkan ratusan kali, Lingga Wisnu pernah menyaksikan suatu pertempuran. Akan tetapi kali ini, hatinya tertarik.

Cara mereka berkelahi luar biasa. Yang satu laki-laki dan yang lain perempuan. Usia mereka sudah lanjut. Bila yang satu menikam, lainnya tiba-tiba lenyap. Beberapa detik kemudian, dia muncul kembali dalam jarak beberapa puluh langkah. Kemudian saling menghampiri, dengan hati-hati.

Mereka membawa senjata pedang. Bila berbenturan, api meletik. Lalu lenyap. Maka tahulah Lingga Wisnu, bahwa mereka bukan sembarangan orang. Walaupun demikian, Lingga Wisnu seperti mengenal corak perkelahiannya. Apakah bukan yang disebutkan didalam kitab sakti? Hanya saja, bahwasanya mereka pandai menghilang merupakan kelebihanannya. Itulah suatu bukti bahwa mereka dapat bergerak begitu sebat melebihi gerakan bidang penglihatan .

Tengah mereka saling menyerang, guntur meledak dahsyat. Kilat menyambar menusuk seberang bumi. Tepat pada saat itu, mereka bergerak dengan berbareng. Lingga Wisnu mengguratkan kejapan kilat untuk mengamati mereka berdua. Yang laki-laki ternyata si jubah abu-abu. Dan yang perempuan ...

Lingga Wisnu berpikir sejenak. Berkata didalam hati :

"Bila orang tua itu benar-benar Ki Jaganala, maka yang wanita itu pastilah Rara Windu. Tapi benarkah mereka masih hidup dan masih bertenaga begitu dahsyat?"

Bila tidak menyaksikan sendiri, niscaya Lingga Wisnu tidak akan percaya bahwa di dunia ini masih terdapat semacam ilmu kepandaian begitu hebat. Dia sendiri rasanya sanggup melakukan. Hanya saja, bila seusia mereka, rasanya belum tentu. Ia belum menyadari, bahwa ilmu kepandaiannya kini sebenarnya masih berada diatas mereka. Iapun akan sanggup berbuat demikian dalam seusia mereka.

Sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba pendengarannya menangkap bunyi halus Siapa lagi yang datang? Hati-hati ia mencuri pandang. Dan nampaklah seorang laki-laki berambut panjang duduk berjantai di atas batu. Orang itu mengikuti pertempuran dengan penuh perhatian.

"Seorang berkepandaian tinggi lagi ..." pikir Lingga Wisnu didalam hati. "Siapa dia? Kenapa tiba-tiba aku dipertemukan dengan beberapa tokoh tinggi diatas gunung sunyi ini?"

Dalam pada itu, kilat mengejap lagi. Kedua pedang berbenturan. Pedang si jubah abu-abu berwarna merah, sedang yang berada ditangan wanita itu sama sekali tiada cahayanya. Begitu berbenturan, mereka berdiam sejenak. Lalu mundur dengan berbareng dan maju lagi. Demikianlah belulang kali terjadi.

Lingga Wisnu kini tergolong seorang pendekar tokoh tinggi pula. Namun hatinya kagum bukan main. Karena cara bertempur demikian - hanya dapat dibacanya lewat kitab saktinya.- Selama hidupnya belum pernah ia melihat suatu pertempuran yang nampaknya bermain main. Akan tetapi sesungguhnya mengandung suatu benturan adu tenaga yang dahsyat luar biasa.

Pedang yang berada ditangan laki-laki berjubah abu-abu itu, makin lama makin menjadi merah. Setiap kali meletikkan api seolah-olah sedang membakar pedang lawannya. Dan pada saat itu terdengar suara laki-laki berambut rereyapan bernada mengeluh:

"Hei! Bibi bakal kalah juga."

Lingga Wisnu melemparkan pandangannya ke arah pertempuran. Penglihatan orang ini tak salah. Tokoh wanita itu kalah dalam hal senjata. Akan tetapi ilmu kepandaianyapun berada diatas lawannya.

"Tring!" Pedang tokoh wanita itu kena terlempar tinggi diudara dan runtuh di atas telaga. Dan kena runtuh pedang, permukaan air muncrat tinggi pula. Lalu berbusa dan berasap. Dalam beberapa detik saja, pedangnya itu luluh dan lenyap. Yang nampak di permukaan air hanyalah gagangnya. Hal itu membuktikan betapa hebat adu tenaga sakti mereka.

Laki-laki berjubah abu-abu melesat hendak memotong perjalanan. Ia tahu, bahwa lawannya akan segera melarikan diri. Gerak-geriknya gesit luar biasa. Sekarang Lingga! Wisnu mulai dapat mengenal wajahnya. Dialah laki-laki yang membawanya ke dalam goa. Tapi pada saat itu, ia nampak sangat berwibawa dan luar biasa.

Tatkala itu, laki-laki berereyapan datang menghampiri wanita yang disebutnya sebagai bibiknya. Ia melemparkan sebatang pedang. Lalu kembali duduk seperti semula. Dan terdengar wanita itu tertawa riang. Katanya:

"Kangmas Jaganala! Sekarang cobalah pedang ini!"

Mendengar nama Jaganala disebut sebut, hati Lingga Wisnu tercekak walaupun tadi ia sudah menerka demikian. Kalau begitu, wanita itu benar-benar Rara Windu. Dugaannya sama sekali tak meleset. Sahut Jaganala dengan tertawa geli pula.

"Baik! Kau gunakan, Windu! Tapi pedang tak bermata. Jangan menyesal, BiLa aku nanti melukaimu."

"Masakan kau perlu memperingatkan demikian terhadapku?" kata Rara Windu. Suaranya, menyatakan rasa tak puasnya. Ia kini berdiri tegak dengan pedang bersungguh-sungguh.

Setelah berhadap-hadapan, mereka mulai bertempur lagi. Jaganala menerjang bagaikan badai dan guntur. Sedang Rara Windu mengadakan perlawanan tak ubah kejapan kilat. Pada suatu waktu, dia mengibaskan pedangnya. Cepat bidikannya. Pedangnya bentrok. Dan sinar merah pedang Jaganala lenyap dengan mendadak.

"Hei!" Jaganala heran.

Dia melesat sambil memasuki kabut. Juga Rara Windu. Dan keduanya sebentar saja lenyap dari penglihatan.

Lingga Wisnu masih menunggu. Ia mengira, sebentar lagi mereka niscaya muncul kembali. Akan tetapi mereka tak muncul-muncul juga. Karena itu ia menoleh kepada laki-laki rereyapan yang tadi duduk berjantai. Orang itupun tiada nampak pula. Mau tak mau Lingga Wisnu terpaksa menggaruk-garuk kepalanya. Dia boleh memiliki kepandaian tertinggi di dunia, akan tetapi peristiwa dlemikian belum pernah dialaminya. Karena itu dugaannya masih salah.

"Makin tua orang memang makin gila," katanya didalam hati sambil tersenyum geli.

"Tetapi masakan suatu pertarungan berhenti tanpa penyelesaian? Walaupun mungkin sedang berlatih atau menguji sesuatu, suatu penyelesaian harus terjadi. Tak mungkin begini."

Dalam hal ini, dugaan Lingga Wisnu tepat. Ia hanya salah dalam mentaksir lagak-lagu dan sepak terjang mereka yang masih asing baginya, sebab tak lama kemudian, ia menghampiri. Didepannya kini tergelar suatu petak hutan cemara. Dua sinar pedang bersilangan. Pedang Rara Windu hijau, sedang pedang Jaganala yang bersinar merah masih mampu mengadakan perlawanan.

Pertempuran kali ini lain lagi coraknya. Tadi, Rara Windu kena desak sama sekali. Akan tetapi dia kini dapat mendesak. Dan melihat pertempuran itu, benak Lingga Wisnu mencoba membayangkan masa muda mereka. Jaganala seorang pendekar yang angkuh dan tinggi hati. Ilmu kepandaianya tak terlawan, sehingga dapat

malang-melintang tanpa tandingan. Sebaliknya ilmu kepandaian Rara Windu adalah ilmu sakti gabungan. Ilmu saktinya sendiri bergabung dengan ilmu sakti Hajar Pangurakan, kakak seperguruan Jaganala, salah seorang kakak seperguruannya saja. Sebab ilmu yang diberikan adalah ilmu warisan gurunya. Lagipula, tak pernah ia menilik sebagai murid. Hanya sekedar menyempurnakan percobaan penggabungan.

Mereka berdua dahulu pernah bertempur mengadu kepandaian. Dua kali berturut-turut Jaganala dikalahkan sehingga kesombongannya runtuh. Lalu mereka mendaki gunung dan lenyap dari percaturan pergaulan. Ternyata mereka bersatu padu. Masing-masing mendalami kepandaianya. Akhirnya mereka kini bertempur lagi untuk mencoba-coba ilmu kepandaianya masing-masing.

Ilmu kepandaian mereka sejajar. Rara Windu menang sedikit. Dia kalah, manakala senjatanya kalah baik. Sebaliknya bila bersenjata bagus, Jaganala kena didesak, pikir Lingga Wisnu didalam hati.

Jaganala masih mencoba melawan. Pedangnya menyambar-nyambar tiada hentinya. Beberapa kali terdengar suara berisik tumbangnya pohon-pohon cemara manakala kena pangkas. Kilat mengejap dan tiba-tiba saja petak hutan itu menjadi gundul tertabas. Dan kembali lagi, Lingga Wisnu tercengang. Meskipun ilmu kepandaianya kini sangat tinggi, melebihi mereka, namun belum pernah ia mencoba coba. Karena itu belum dapat membayangkan, bahwa tenaga saktinya kini mampu menabas petak hutan dalam selintasan saja. anehnya lagi, baik Jaganala maupun Rara Windu kini lenyap tak keruan.

"Biar kususul! Aku harus memperoleh keterangan tentang ayunda Sudarawerti, Kalau aku menyia-nyiakan kesempatan ini, kapan lagi aku dapat melihat mereka berdua?"

Dengan keputusan itu, Lingga Wisnu kemudian mengikuti jejak mereka. Meskipun seluruh alam hitam lekam, akan tetapi inderanya sudah peka. Ia seolah-olah dapat mencium mereka dan masih bisa menerima getaran getaran urat nadi mereka. Tahu pulalah dia, bahwa laki-laki yang berambut rereyapan berada tak jauh didepanya. Bahkan, ia mulai mendengar langkahnya pula.

Tak lama kemudian angin meniup kencang sekali. Seluruh penglihatan tertutup kabut tebal. Namun Lingga tak menghiraukan. Ia bahkan merasa segar-bugar. Disini hujan tiada lagi. Yang mengherankan, hawa terasa kering. Dan samar-samar cahaya bulan nampak semu.

"Ah, seperti mimpi saja." pikir Lingga Wisnu di dalam hati.

Diantara kabut, ia melihat sebuah bangunan. Bangunan itu seperti berada di atas puncak gunung. Terus saja ia menghampiri dan berlari-lari kencang karena rasa girang. Hebat cara lari Lingga Wisnu. Jurang dan batu-batu dilompatnya dengan mudah. Dan jalan licin dilalui tanpa kesukaran sedikitpun.

Sekarang ia melihat sebuah telaga mengitari kepundan. Karena berbimbang bimbang, ia berhenti. Lalu duduk di atas batu. Sebenarnya hawanya luar biasa dinginnya. Akan tetapi ilmu saktinya kini sangat tinggi. Setelah bersemadi beberapa waktu lamanya, tubuhnya

menjadi hangat. Dan tatkala menjenakkan matanya, bulan muncul terang benderang.

"Ah, alangkah indahny! Kepundan itu seperti membungkuk permukaan telaga. Tak mengherankan, bayangannya terpantul kembali oleh cahaya bulan terang benderang. Apalagi air telaga itu jernih luar biasa. Dan dibelakangnya tergelar suatu dataran tanah agak berpasir. Benar-benar merupakan pemandangan indah yang layak diketemukan dalam khayal seorang pelukis."

Lingga Wisnu pernah mendengar kabar tentang dataran tinggi ini. Menurut tutur kata, inilah dataran Jonggring Salaka. Dalam cerita wayang adalah kahyangan para dewa. Kata orang pula, tidak sembarang insan dapat menikmati keindahannya apabila tidak memiliki mata dagma (indera keenam) atau bila manusia itu belum mengendap rasa hidup nya.

Memang! Apalagi yang dapat dilihat, kecuali rerumputan lembut yang tergelar ditepi telaga itu seakan-akan permadani? Ditempat-tempat tertentu terdapat kelompok bunga aneka warna yang jarang sekali hidup di tanah rendah. Hanya itu saja. Bila manusia masih terikat kuat pada duniawi, tiada sesuatu yang menarik. Sebaliknya bila manusia sudah terbebas dari belenggu keduniawian, pemandangan itu memang sangat menarik.

Kadang-kadang terdengar suara burung. Itulah burung Jalak Emas. Warnanya kuning keemasan. Jarang sekali tidur. Mungkin sekali oleh pengaruh iklimnya. Sebentar nampak dan sebentar hilang dibalik pepohonan. Menurut kisah orang-orang tua, itulah anak keturunan burung

pengawal Sunan Lawu yang wafat diatas kepundan gunung.

"Kau datanglah! Kami telah menunggumu semenjak lama," tiba-tiba terdengar suara ramah.

Suara itu belum pernah dikenal Lingga Wisnu. Tetapi ia dapat menebak, bahwa itulah suara laki-laki berambut rerayapan, muncul dari balik pepohonan dengan tertawa.

"Kau Lingga Wisnu, bukan?"

"Bagaimana paman tahu?" Lingga Wisnu heran.

"Salah seorang sahabatmu yang memberi tahu."

"Salah seorang sahabatku? Siapakah sahabatku yang berada disini?" hati Lingga

Wisnu melonjak.

"Dialah murid bibi Rara Windu."

"Hei! Siapa?" Lingga Wisnu sibuk sendiri. Seketika itu juga, beberapa bayangan berkelebatan di dalam benaknya.

"Sekar Prabasini." sahut laki-laki itu.

"Prabasini!" seru Lingga Wisnu. "Dia berada disini? Bagaimana caranya?"

Laki-laki itu bersenyum lebar. Lalu memperkenalkan diri. Katanya:

"Aku sendiri bernama Hajar Kemasan. Niscaya kau pernah mendengar nama itu."

"Ya. Eyang Argajati pernah menceritakan kisah paman."

"Benar. Diapun berkata begitu, tatkala mula-mula bertemu denganku." kata Hajar Kemasani. Kemudian ia menceritakan peristiwa pertemuan itu. "Sahabatmu itu memang bernasib bagus. Ia cerdas pula. Kepandaiannya kini hampir menyamai. Setiap kali, akulah yang berkewajiban menjadi lawannya berlatih. Setiap kali ia mencoba mencari keterangan tentang dirimu kepadaku. Rupanya, segan ia membicarakan dirimu kepada kedua gurunya."

Terharu hati Lingga Wisnu mendengar kata kata Hajar Kemasani. Sekar Prabasini benar benar mencintainya. Ia mendaki gunung, karena berusaha mencarinya. Karena kemuliaan hatinya, dia menjumpai suatu kemuliaan pula. Pikir pemuda itu didalam hati.

"Sekar Prabasini sekarang menjadi murid Rara Windu dan Ki Jaganala. Rasanya tidak mengecewakan. Bila kepandaiannya di kemudian hari dapat setaraf dengan kepandaian kedua gurunya, didunia ini siapa lagi tandangnya? Mudah-mudahan hatinya yang panas dan liar dapat ditenteramkan oleh iklim yang melingkupi. Dengan demikian, dikemudian hari tidak akan membuah: diriku susah.

"Mari kita naik!" ajak Hajar Kemasani. "Sebenarnya bibi dan paman sudah mengetahui kehadiranmu. Karena itu, mereka berdua memperkenankan engkau bertemu."

Lingga Wisnu menangguk. Lalu berjalan mendampingi. Sekonyong-konyong suatu ingatan menusuk benaknya. Bertanya mencoba:

"Paman! Bolehkah aku memperoleh suatu keterangan yang selalu membuat hatiku resah?

"Aku bukan dewa, meskipun tempat ini bernama Jonggring Salaka. Tapi cobalah katakan! Barangkali aku dapat menolongmu." sahut Hajar Kemas dengan tertawa lebar.

Lingga Wisnu berbimbang-bimbang sebentar. Lalu berkata dengan tiba-tiba:

"Pernahkah paman melihat seorang gadis selain Sekar Prabasini?"

"Disini?"

"Ya."

"Tidak." Hajar Kemas bergeleng kepala dan melihat geleng kepala itu, hati Lingga Wisnu seperti kena ditikam suatu benda tajam yang dingin luar biasa. Ia jadi putus asa. Selagi demikian, mendadak Hajar Kemas melanjutkan perkataannya

"Akan tetapi dipadepokan paman Jaganala dahulu pernah kulihat."

"Apakah Jonggring Salaka bukan padepokan paman Jaganala?" Lingga Wisnu berharap cemas.

"Disini tempat berkumpul kita. Tapi kita mempunyai kediaman masing-masing."

"O, begitu?" Lingga Wisnu girang. "Apakah paman pernah mendengar namanya."

"Tentu saja. dialah adik seperguruanku. Namanya Sudarawerti. Kenapa?"

Mendengar Hajar Kemas menyebut nama ayundanya, Lingga Wisnu hampir pingsan oleh rasa girang. Sebaliknya Hajar Kemas Yang tak tahu sebab

musababnya jadi terperanjat. Gugup ia meraih pundak sambil bertanya minta keterangan:

"Hai! Kenapa?"

Lingga Wisnu tertarik dan percaya pada kejujurannya Hajar Kemas. Segera ia nguasai diri dan menceritakan peristiwanya. Dan teringat peristiwa itu, kedua kelopak matanya berkaca-kaca. Maklumlah, pada saat itu, kedua orang tuanya tewas. Juga kakaknya Mardanus.

Hajar Kemas menghela napas. Berkata seperti pada dirinya sendiri.

"Dunia ini penuh dengan manusia manusia gila. Sudah terlalu banyak, manusia manusia mati oleh kebiadabannya sendiri. Itulah sebabnya, aku lebih senang hidup disini daripada dibawah sana. Walaupun kadangkala terasa suatu kesenyapan yang menyayat."

Sambil berbicara, petak hutan telah terlintasi. Segera nampaklah sebuah bangunan diatas semenanjung kecil. Nampak segerombol pepohonan yang agaknya sengaja ditanam. Itulah biara atau pertapaan Rara Windu. Sebuah pertapaan yang senantiasa terselimut kabut putih.

Hati Lingga Wisnu berdegupan. Sebentar lagi, ia akan mengalami suatu pertemuan yang mengharukan. Tidak hanya akan bertemu dengan Sekar Prabasini saja, tapipun ayundanya.

"Apakah ayundaku sudah mewarisi seluruh kepandaian gurunya?" Lingga Wisnu mencoba bertanya.

"Kau saksikan saja sendiri." sahut Hajar Kemas.

Didepan biara, berdiri Jaganala dengan Rara Windu. Begitu lihat Lingga Wisnu. Dia berkata menuding :

"Dialah itu! Dia tidak membutuhkan petunjuk petunjuk lagi."

Rara Windu memanggut pendek. Kemudian dengan ramah melambaikan tangannya. Katanya menyambut:

"Kami berdua akan minta maaf, karena membuat hatimu gelisah."

"Ah, bagaimana aku berani menerima permintaan maaf eyang. Justru akulah yang harus berterima kasih atas budi eyang berdua," sahut Lingga Wisnu dengan membungkuk hormat.

Senang Rara Windu mendengar bunyi perkataan pemuda itu. Wajahnya nampak cerah dan segera mempersilahkan masuk. Katanya memperkenalkan Jaganala:

"Inilah kakakku perguruan. Katanya kau telah memperkenalkan namamu. Akan tetapi dia sendiri tak sudi."

Ki jaganala tertawa lebar. Diapun menyambut kedatangan Lingga Wisnu dengan ramah dan berkata:

"Kupercaya lukamu telah sembuh, bukan?"

"Berkat bantuan eyang, lukaku telah sembuh," sahut Lingga Wisnu.

"Dan bila kau dapat keluar dari goa tanpa bantuanku, artinya kepandaianmu sudah berada diatas kami berdua."

Lingga Wisnu menundukkan kepalanya. Pujian itu terlalu tinggi baginya. Maka cepat- cepat ia menjawab:

"Tidak! Hanya secara kebetulan saja aku dapat keluar goa itu. Tadinya aku menangis dan berseru-seru memohon bantuan eyang."

Puas Ki Jaganala mendengar ucapannya. Itulah suatu tanda, bahwa pemuda itu pandai membawa diri. Maka ia membawa Lingga Wisnu duduk didekatnya. Dan berkatalah Rara Windu:

"Kau ingin bertemu dengan sahabatmu Sekar Prabasini, bukan?"

"Tentu saja." Ki Jaganala mewakili perasaan Lingga Wisnu. Rara Windu dan Hajar Kemasani lantas tertawa pelahan. Kata Rara Windu lagi:

"Tentang diriku, niscaya engkau pernah mendengar. Juga tentang sepak terjang kakakku seperguruan. Sebab waktu Argajati berkisah, kau berada disamping Sekar Prabasini. Sekarang, baiklah kami terangkan apa sebab kami masih hidup dan berada disini."

"Terima kasih atas kepercayaan eyang." sahut Lingga Wisnu dengan suara merendah.

Rara Windu menghela napas. Lalu melanjutkan perkataannya:

"Kami sengaja mengasingkan diri untuk mensucikan hati kami masing-masing. Karena itu, kami menutup diri untuk berhubungan dengan dunia Luar. Meskipun demikian, kami tetap memperhatikan apa yang terjadi dimuka bumi ini. Hati kami betapapun juga tak rela bila mendengar apalagi melihat suatu kebengisan menguasai kedamaian hidup rakyat jelata. Maka kami memutuskan untuk mencari pewaris. Maksud kami agar pewaris kami dapat mewakili gurunya berdharma terhadap kebajikan

manusia. Namun karena sadar pula bahwa ilmu kepandaian itu makin lama makin maju, setiap kali kami mengadakan pertemuan dan latihan seperti yang kau lihat tadi. Selain memperdalam suatu ilmu, banyak juga gunanya untuk memanjangkan umur. Tentu saja hal ini terserah belaka kepada Tuhan diatas kita. Jika Dia yang menghendaki, kamipun tidak berdaya menolaknya. Bukankah begitu?"

Lingga Wisnu mengangguk membenarkan. Ia menganggap ucapan Rara Windu menggelikan hati. Siapapun sadar akan hal itu. Karena itu ia bersenyum. Pikirnya didalam hati:

"Rara Windu pandai merendahkan hati. Sama sekali tak terlihat bekas-bekas wataknya pada zaman muda menurut tutur kata orang banyak."

Karena hari sudah cukup malam, Lingga Wisnu dipersilahkan beristirahat dahulu. Dan pemuda itu tak berani menolak, meskipun hatinya berharap dapat bertemu dengan Sekar Prabasini dan sudarawerti dengan segera.

Kamar peristirahatan Lingga Wisnu berada didekat telaga yang jernih. Sedang Hajar Kemasari menempati bilik lain. Dan di mana Ki Jaganala dan Rara Windu beristirahat, tak diketahui Lingga Wisnu.

Malam itu terasa sunyi senyap. Teringat pengalamannya tadi, Lingga Wisnu perlu berlatih menghimpun tenaga saktinya. Maka ia duduk bersemadi. Sekonyong-konyong ia mendengar suara dipermukaan air telaga. Ia bangkit dan mengintip dari lubang angin. Dan terlihatlah seorang laki-laki berdandan seperti Ki Jaganala. Karena rambutnya reraya pan, pastilah Hajar

Kemasan. Orang tua itu berlari-larian. Hebat cara berlarnya. Tubuhnya berkelebat bagaikan bayangan. Di dalam sekejap saja, dia sudah berada di tepi telaga. Dan seorang perempuan datang menyambutnya .

"Hai, siapa?" Lingga Wisnu tertarik.

Perempuan itu berperawakan sedang sempurna. Tubuhnya montok dan berkesan teguh. Sayang malam hari membuat penglihatan jadi tak jelas, meski bulan bersinar cukup cerah.

"Kakang Kemasan! Apa sebab kau berlari-larian di malam hari?" perempuan itu minta keterangan.

Hajar Kemasan tertawa lebar. Sahutnya:

"Kalau kau mendengar berita ini, niscaya akan pingsan. Tapi biarlah kusimpan dahulu. Sekarang aku harus lapor dahulu kepada gurumu."

"Apakah ada suatu kesulitan?"

"Mari!" ajak Hajar Kemasan.

Mereka kemudian mendaki ketinggian dan sebentar saja telah melintasi petak hutan. Lingga Wisnu terkejut mendengar percakapan itu. Meskipun pendek, tapi cukup mengesankan baginya. Yang pertama, perempuan itu memanggil kakak terhadap Hajar Kemasan. Yang kedua agaknya terjadi suatu peristiwa penting.

Dengan menggunakan ilmu ajaran kitab sakti, ia mengikuti mereka berdua. Hasilnya diluar dugaan. Sama sekali mereka tak mendengar bunyi langkahnya. Itulah suatu kemajuan yang hebat. Meskipun demikian, tak berani ia menghampiri terlalu dekat. Sebab betapapun

juga, mereka berdua bukan tokoh-tokoh sembarangan. Kalau sampai ketahuan, rasanya tidak enak.

"Mereka itu sebenarnya sahabat gurumu semasa mudanya. Yang berperawakan gemuk, pemimpin golongan Ugrasawa. Yang berperawakan jangkung, pemimpin aliran Perwati." Kata Hajar Kemasam.

"Aku tahu siapa mereka, bukankah Anung Danusubrata dan Prangwerdani?" sahut perempuan itu cepat. "Kabarnya Prangwerdani sudah meninggal dan mempercayakan jabatannya kepada salah seorang muridnya. Ah, rupanya dua-duanya masih saja jadi sumber keruwetan."

"Bagaimana kau tahu?" suara Hajar Kemasam meninggi. Lalu tertawa lebar. Katanya lagi: "Ya, aku tahu. Aku telah mendengar riwayat hidupmu."

"Dari siapa?" perempuan ini ganti bertanya .

Lingga Wisnu mendengar Hajar Kemasam tertawa melalui dadanya. Dan pada saat itu lah dia, siapa perempuan yang diajak berbicara Hajar Kemasam. Pastilah kakak perempuannya. Sudarawerti.

Seketika itu juga, seluruh tubuhnya menggigil. Dadanya jadi penuh dan ingin saja ia menyerunya. Syukur, dapat ia menguasai diri. Bukankah sudah lama dia berpisah? Lagi pula di malam hari. Niscaya akan menimbulkan salah duga walaupun Hajar Kemasam. Maka ia menghibur diri. "Biarlah esok hari saja. Dengan saksi Ki Jaganala dan Rara Windu, rasanya lebih mengesankan. Akupun takkan kena salah."

"Danusubrata dan Prangwerdani memang sumber keruwetan." terdengar Hajar Kemasam mengalihkan

pembicaraan. "Barangkali mereka masih penasaran terhadap tongkat Bibi. Tapi nyatanya, tongkat itu kena dialahkan parang gurumu. Sebentar tadi, aku menyaksikan. Baru setelah bibi bersenjata pedang mustika milik muridnya, parang paman Jaganala luluh dibuatnya. "

Diam-diam Lingga Wisnu meraba tongkatnya sendiri. Kalau begitu, tongkat yang dibawanya lain dengan tongkat Rara Windu yang terkenal dengan sebutan tongkat mustika.

Tongkatnya dan pedang Sekar Prabasini berasal dari goa harta karun. Jika pedang Sekar Prabasini dapat meluluhkan parang Ki Jaganala, maka tongkat yang dibawanya niscaya setangguh pedang itu. Kalau begitu, Tongkatnyalah yang layak disebut tongkat mustika bukan tongkat Rara Windu yang menjadi perebutan orang, karena dimashurkan sebagai tongkat mustika dunia.

Teringat hal itu, ia jadi bersedih hati karena sudah berapa orang mati dalam perebutan itu. Diantaranya termasuk ayah bunda dan kakaknya tertua. Belum terhitung mereka yang kena dibunuh ayah-bundanya.

"Sebenarnya siapakah murid bibi itu?"

"Seperti dirimu. Sama-sama perempuan. Hanya saja namanya lain." sahut Hajar Kemasan dengan tertawa.

"Siapa namanya?"

"Sekar Prabasini. Nah, bukankah lain bunyinya dengan Sudarawerti?" ujar Hajar Kemasan.

Tergetar hati Lingga Wisnu. Benar-benar Sudarawerti perempuan itu. Dan pada saat itu, Sudarawerti tertawa geli. Katanya:

"Apakah usianya setataran pula denganku?"

"Tidak. Dia masih muda belia. Akan tetapi dengan cepat ia dapat menerima ajaran-ajaran bibi. Aku yakin, dalam waktu dua tahun saja dia sudah dapat mewarisi kepandaian gurunya."

"O begitu?"

"Besuk atau lusa, bibi akan melantiknya sebagai muridnya. Dia harus mengangkat sumpah. Diapun akan diuji. Itu sebabnya, kau dipanggil datang kemari untuk menghadiri."

Lega hati Lingga Wisnu mendengar percakapan mereka. Akan tetapi bagaimana halnya dengan Anung Danusubrata dan Prangwedani? Mereka berdua tidak mempercakapkan lagi. Karena mereka segera memasuki pertapaan Rara Windu. Lingga Wisnu merasa tak sopan bila terus mengikuti. Maka ia balik ke peristirahatannya .

Keesokan harinya ia bangun sebelum pagi hari cerah. Hawa gunung terasa sangat segar. Setelah bersemadi menghimpun tenaga saktinya, segera ia keluar. Dan Hajar Kemasan telah berdiri tegak didepan pintu menunggunya.

"Anak! Bibi dan paman guru telah menunggumu semenjak fajar hari tadi."

"Ah! Kenapa eyang tak mau membangunkan aku?"

"Sebenarnya tidak sebagai biasanya bibi dan paman membangunkan tetamunya sepagi ini. Tapi karena

semalam terjadi sesuatu, maka beliau berdua ingin mendengarkan pendapatmu." kata Hajar Kemas dengan sungguh-sungguh.

"kenapa aku? Apa yang harus kupersembahkan kepada beliau berdua?"

Hajar Kemas tertawa melalui dadanya. Sahutnya :

"Anak, kau membawa dirimu. Sebenarnya bibi sudah mengetahui siapa dirimu."

"Pastilah Prabasini yang bercerita."

"Benar," kata Hajar Kemas. "Perhubungan mereka tak ubah ibu dan anak kandung belaka. Apalagi setelah mendengar kabar, bahwa Sudarawerti adalah ayundamu."

"Hei! Pastilah eyang yang berkabar," seru Lingga Wisnu bersyukur.

Hajar Kemas mengangguk. Katanya lagi:

"Disini, semuanya harus terang benderang. Tak boleh diantara kita menyimpan suatu rahasia atau sesuatu yang harus disembunyikan ."

Lingga Wisnu mengangguk mengerti. Ia kemudian mengikuti Hajar Kemas. Sekarang pemandangan pertapaan Jongring Salaka menjadi jelas. Dataran ketinggian itu benar benar sedap dipandang dan seolah-olah merupakan dunia sendiri yang terpisah dari dunia luar. Hajar Kemas mengikuti pandang Lingga Wisnu kemudian berkata sambil menuding:

"Kami dapat melihat sekitar wilayah ini Lihat, semua yang bergerak dibawah dataran ini segera dapat kita ketahui."

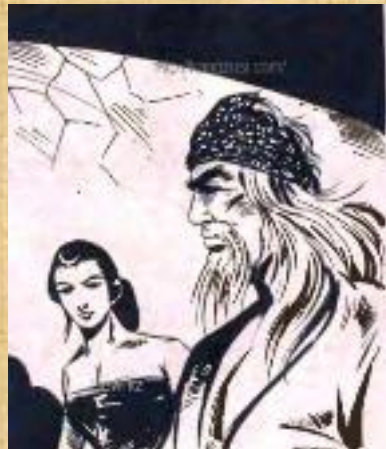
Lingga Wisnu menjengukkan penglihatan. Benar semuanya nampak jelas. Teringat percakapan Hajar Kemas dan Sudarawerti semalam tentang Anung Danusubrata dan Prangwedani dapatlah ia mengerti delapan bagian. Rupanya dua tetamu itu sudah diketahui, sebelum mereka tiba. Nyatanya sampai pada pagi hari itu, kedua tetamu itu belum nampak.

Lingga wfcnsu dibawa masuk ke sebuah ruangan mirip pendapa. Dari jauh ia melihat Sekar Prabasini dan Sudarawerti duduk bersimpuh menghadap Rara Windu dan Ki Jaganala. Mereka mengungkurkan pendapa, sehingga tak melihat kedatangannya. Tapi andaikata melihatpun, mereka pasti takkan berani mencoba menoleh atau menegor. Rara Windu dan Jaganala kelihatan angkar berwibawa. Terdengar suara Rara Windu samar-samar:

"Betapapun juga, kita tak boleh membiarkan mereka berbuat seenaknya sendiri di sini. Bukankah mereka yang datang kemari dengan maksud buruk?"

"Hal itu harus kita buktikan dahulu." Jaganala seakan-akan mempertahankan.

"Mengingat ikrar persabatan, biarlah aku nanti yang memberi penjelasan."



"Bagaimana bila mereka mau menang sendiri? Apakah kita hanya tinggal berpeluk tangan saja?"

Jaganala kelihatan berbimbang bimbang. Sejenak kemudian menjawab:

"Bila demikian halnya, memang tak dapat kita berbuat lain. Hanya saja kuharap jangan dilukai. Aku percaya mereka akan mau mengerti."

Tentu saja Lingga Wisnu tak dapat membaca persoalannya sangat jelas. Ia hanya dapat menarik kesimpulan bahwa baik Rara Windu maupun Ki Jaganala sudah memperoleh sikap.

Syukur! Ketegangan wajah Rara Windu tidak berjalan lama. Setelah berenung renung sebentar, raut wajahnya berubah. Suatu keserian mulai cerah. Dengan mengulum senyum ia menggapaikan tangannya kepada Lingga Wisnu. Katanya:

"Anak! Sebentar lagi aku akan mengangkat Sekar Prabasini menjadi murid resmi. Bagaimana? Apakah kau setuju?"

Itulah-pertanyaan diluar dugaan. Setelah duduk, Lingga Wisnu menjawab:

"Bila eyang berkenan dan dia senang, aku ikut syukur."

Rara Windu meruntuhkan pandang kepada Sekar Prabasini. Katanya :

"Kau berdirilah, anakku! Apakah kau tak sudi menyambut kedatangan sahabatmu?"

"Tentu saja aku gembira. Tapi bukankah aku sedang melakukan upacara?" jawab Sekar Prabasini.

Rara Windu tertegun sejenak. Lalu berkata memutuskan:

"Biarlah kita tunda dahulu. Sebentar lagi kita akan menerima tamu."

Sekar Prabasini kemudian berdiri dan berputar menghadap Lingga Wisnu. Dan begitu bertemu pandang, wajahnya berubah. Jelaslah sudah, bahwa ingin ia berbicara banyak. Hanya saja keadaan yang tak mengizinkan.

Sudarawerti yang ikut berdiri pula. Melihat Lingga Wisnu ia bergemetaran. Hanya saja kesannya lain dari pada Sekar Prabasini Setelah tertegun-tegun beberapa saat lamanya, ia berjalan menghampiri seraya berseru:

"Lingga! Benarkah kau Lingga Wisnu? Coba kemari! Biar kuperiksa keningmu."

Lingga Wisnu lantas saja merasa diri seorang anak yang baru saja pandai beringus. Suara Sudarawerti alangkah mengharukan dan menyedapkan hatinya. Itulah suara ibu kandungnya sendiri. Tanpa menghiraukan apapun juga, ia lari menghampiri dan memeluk ayunda nya.

"Ayunda! Kau tak lupa padaku, bukan?"

"Bagaimana aku bisa melupakan? Siang malam aku memikirkan dirimu. Hanya setelah kuperoleh dari guru bahwa engkau berada dalam asuhan paman-paman guru kita, legalah hatiku. Akan tetapi setiap kali besar harapanku dapat melihatmu. Ah, banyaklah yang akan kuceritakan kepadamu. Sekarang, biar kuperiksa bekas lukamu."

Lingga Wisnu mempunyai cacad bekas luka pada keningnya. Itulah cacad, tatkala dia kena luka dalam

masa perburuan. Dan apabila melihat cacad itu, Sudarawerti mendekati dengan air mata berlinang.

"Guru!" katanya. "Tak dapat lagi aku menemukan suatu kalimat untuk menyatakan betapa besar rasa terima kasihku kepada guru. Karena guru, aku masih hidup. Karena guru aku menjadi manusia agak berarti. Karena guru aku dapat bertemu dengan adik kandungku. Karena guru ..."

Jaganala tertegun-tegun. Hatinya terharu bukan main. Terharu bercampur rasa bahagia. Selama hidupnya baru kali itu ia mengalami perasaan demikian. Tak terasa ia menoleh kepada Rara Windu. Rara Windu bersenyum kepadanya. Kata pendekar wanita itu:

"Kau mengerti sekarang apa arti kebajikan itu. Karena kebajikanmu inilah, semua kehilafan lebur punah. Selamat! Selamat!"

"Kau pun merasakan rasa bahagia ini?" Jaganala menegaskan dengan suara tak jelas.

"Tentu."

"Kaupun akan memperoleh kebahagiaan pula. Kaupun mempertemukan bocah itu dengan Sekar Prabasini." kata Jaganala.

Mendengar ucapan Jaganala, merah wajah Lingga wisnu. Iapun lantas mundur satu langkah menghadap padanya. Tatkala hendak membuka mulutnya, tiba-tiba terdengar suara memotong:

"Hei saudara Jaganala! Kau sudah mempunyai istana, kenapa tak pernah mengundang padaku?"

Mereka yang berada dalam ruang pendapa, menoleh. Dan nampaklah dua orang berpakaian jubah memasuki dataran ketinggian. Gesit gerak-gerik mereka. Sebentar saja mereka telah tiba dipendapa.

Usia mereka rata-rata delapan puluh tahun lebih. Walaupun demikian, usia itu tidak membelenggu diri mereka. Yang berperawakan gemuk pendek adalah Anung Danusubrata. Dan yang agak kekurus-kurusan Prangwedani. Dengan Anung Danusubrata, Lingga Wisnu pernah melihat. Itulah tatkala dia dengan Kyahi Basaman diantarkan menghadap padanya. Sedangkan Prangwedani hanya mendengar namanya belaka. Mereka jadi tak senang hati mendengar ucapannya. Alangkah sombong dan memuakkan.

Rara Windu dan Jaganala berdiri menyambut. Dan setelah mempersilahkan duduk, bertanyalah Rara Windu:

"Sebenarnya apakah maksud kedatangan saudara berdua? Jaganala adalah kakakku. Tapi kukira saudara berdua datang demi untukku silahkan berbicara!"

Prangwedani menoleh kepada Anung Danusubrata. Lalu menyahut:

"Benar. Memang kami datang untukmu. Di manakah tongkat itu?"

"Tongkat?" Rara Windu tercengang. Lalu tertawa geli. "Apakah tongkatku dahulu? Apanya yang menarik?"

"Jangan bergurau!" bentak Anung Danu- subrata. "Sudah banyak korban dipihakku."

"Juga pihakku." Prangwedani menguatkan.

"Kenapa sampai jadi korban? Korban apa? Rara Windu heran.

"Korban tongkat mustika." Aba-tiba Sudarawerti menyambung.

"Eh, Sudarawerti. Didepan kedua tamu kita yang agung, janganlah ikut berbicara." tegur Rara Windu. Akan tetapi suaranya tidak bersungguh-sungguh. Karena itu, Sudarawerti berkata lagi:

"Merekalah penyakitnya. Merekalah sumber malapetaka keluarga kami."

"Keluarga yang mana?" bentak Prangwedani dan Anung Danusubrata dengan berbareng.

Sudarawerti melemparkan pandang kepada Lingga Wisnu. Ia nampak bersedih hati. Lalu menjawab terpaksa.

"Duapuluh tahun yang lalu, bukankah ada anak buah kalian ikut memburu keluarga kami?"

"Keluarga kami yang mana?" mereka menegas lagi.

Sudarawerti menggigit bibirnya. Menjawab.

"Pernahkan kalian mendengar nama pendekar Udayana?"

"Hai!" mereka terkejut seperti kena sengat. Dan diluar kehendaknya sendiri, mereka sampai berbangkit dari tempat duduknya. Kemudian Anung Subrata menuding Sudarawerti dengan gemetaran. Membentak:

"Kau siapa? Janganlah sembarang menuduh orang. Kau belum cukup dewasa, akan tetapi kenapa pandai memfitnah orang?"

"Akulah salah seorang anaknya yang masih hidup."

Mendengar jawaban Sudarawerti mereka saling pandang beberapa saat lamanya. Kemudian menoleh kepada Rara Windu. Kata Prangwedani :

"Nah kau dengar sendiri kini. Tongkat mustikamu yang membuat malapetaka itu."

"Kenapa tongkatku? Selamanya tak pernah aku meninggalkan tempatku." jawab Rara Windu dengan penasaran.

"Coba tongkatmu dahulu kau berikan kepada kami, takkan terjadi korban begitu banyak" gerutu Prangwedani seenaknya sendiri.

Percakapan itu membuka pikiran Lingga Wisnu. Sekarang, ia agak dapat memahami terjadinya peristiwa itu. Rupanya setelah menyaksikan betapa tangguh Rara Windu tatkala bertempur melawan Jaganala, tertariklah mereka pada senjata tongkatnya yang tak mempan oleh senjata tajam. Ingin mereka memiliki. Tapi dengan cara apa? Mereka percaya, bahwa dengan jumlah banyak akan dapat merebut tongkat itu. Namun setelah dipikirkannya panjang-panjang, cara demikian tidak tepat.

Sekarang mereka teringat kepada masalah hubungan antara Rara Windu dan Kyahi Basaman dizaman muda. Satu-satunya orang yang dapat meluluhkan kekerasan hati Rara Windu, hanyalah Kyahi Basaman. Tetapi orang tua itu terlalu saleh. Apa akal? Maka mereka hendak menempeleng dengan meminjam tangan Kyahi Basaman. Korban yang mereka pilih ialah Udayana yang hidup diluar rumah perguruan. Mereka berharap dengan

matinya Udayana akan membangkitkan semangat tempur orang tua itu.

Udayana digiring terus sampai ke Gunung Lawu. Disinilah dia baru dibunuh dengan segenap keluarganya. Gunung Lawu tempat Kyahi Basaman bertapa. Gunung Lawu tempat Rara Windu bersemayan. Dan Ki Jaganala yang mengetahui peristiwa itu, tak dapat mengulurkan tangan mengingat tali persahabatan. Satu satunya jalan, hanya menyelamatkan salah seorang anggauta keluarga Udayana. Dan peristiwa selanjutnya yang dialami Lingga Wisnu diatas gunung Cakrabuwana adalah dalam rangka merebut tongkat mustika Rara Windu.

"Prangwedani! Anung Danusubrata!" tiba-tiba Ki Jaganala meledak. "Pada zaman mudaku memang aku seorang jahanam. Tapi sama sekali tak pernah mengira, bahwa kalian jauh lebih jahanam daripadaku. Tatkala aku menyaksikan anak buahmu membunuh suatu keluarga dilereng gunung ini, tak sudi aku mengetahui latar belakangnya. Aku hanya tahu diri. Bahwasanya tak boleh aku merintangi anak buahmu mengingat tali persahabatan kita dizaman muda. Tapi andaikata aku tahu latar belakangnya takkan kubiarkan anak buahmu mengganas begitu jahat."

"Jaganala! Apakah dalam hal ini kau sudah berbalik memusuhi kami?" teriak Anung Danusubrata.

"Segala permusuhan dapat didamaikan. Dahulu aku pernah bentrok dengan Rara Windu. Tapi akhirnya dapat berdamai. Sekarangpun aku berharap demikian pula. Apalagi usia kita sudah lanjut. Sebelah kaki kita sudah masuk keliang kubur," jawab Jaganala dengan suara tenang.

"Hm jelek-jelek akupun mempunyai tongkat. Jika Rara Windu tidak menyerahkan tongkat itu, biarlah tongkatku yang menggebuknya," ujar Anung Danusubrata tak menghiraukan. Kemudian ia mendedipi Prangwedani yang segera berdiri bersiaga.

Lingga Wisnu lantas teringat kepada pengalamannya dahulu. Anung Danusubrata semenjak dahulu angkuh dan tak memandang siapapun sampai eyang gurunya bersedia mengalah demi kepentingannya. Kenangan itu senantiasa membuat hatinya berterima kasih terhadap eyang gurunya yang saleh. Ia berjanji kepada diri sendiri, hendak membalas budi.

Rara Windu mengangkat kedua tangannya seperti menolak sesuatu. Lalu berkata:

"Kakang Danusubrata dan kakang Prangwedani. Kita bukan anak kecil lagi. Kenapa mati-matian memperebutkan tongkat yang tiada harganya. Walaupun tongkat itu sangat ampuh, tapi sama sekali tak berarti bila yang menggunakan tak berkepandaian. Kurasa dalam hal ini sangat terletak pada ilmu kepandaian seseorang. Dan bukan tongkat itu sendiri."

"O, begitu? Kau menganggap tingkat itu tak berharga? Nah, berikan kepada kami." potong Anung Danusubrata dengan mengejek.

Anung Danusubrata dan Prangwedani sengaja bersikap angkuh menghadapi Rara Windu. Dahulu mereka menyaksikan betapa Jaganala kena digebah gampang olehnya. Peristiwa itu tak pernah terlupakan. Mengetahui bahwa hal itu terjadi berkat ilmu gabungan, maka kedua pendekar itu membuat suatu persekutuan untuk saling tukar ilmu saktinya masing masing dengan

tujuan hendak menghancurkan ketangguhan Rara Windu.

Ilmu sakti mereka berdua, memang berasal dari satu sumber. Sayang, mereka tak dapat minta bantuan Kyahi Basaman. Sebab Kyahi Basaman dahulu kekasih Rara Windu. Walaupun demikian, mereka percaya akan dapat menghadapi Rara Windu dengan bekal dua per tiga ilmu gabungan Ugrasawa dan Parwati. Seperti diketahui, ilmu sakti itu berasal dari Resi Roma Harsana dizaman Majapahit. Kemudian pecah menjadi tiga bagian. Ugrasawa, Parwati dan Aristi. Ugrasawa mencintai Parwati, sedang Parwati mencintai Aristi. Untuk menghindari suatu malapetaka kemudian hari Roma Harsana memecah ilmunya menjadi bagian. Masing-masing dapat berdiri sendiri, akan tetapi tak dapat saling membunuh. Kecuali bila mereka saling tukar ilmu kepandaian bagiannya masing-masing. Karena itu, Resi Roma Harsana melarang penggabungan itu. Dia mengutuki atas kehendak Dewa, bahwa barangsiapa melanggar pantangan itu akan bernasib buruk.

Secara kebetulan, Kyahi Basaman yang menjadi ahliwaris aliran Aristi yang ketujuh terpaksa memohon bantuan Anung Danusubrata akan tetapi. kelinci percobaannya justeru mengambil salah seorang anak murid Kyahi Basaman. Dialah Udayana ayahanda Lingga Wisnu dan Sudarawerti. Dengan demikian, terpaksa ia menolak agar tak memberi jejak pada maksud sebenarnya.

Sementara itu, Anung Danusubrata diam-diam bekerja sama dengan Prangwedani meletakkan jabatannya agar terbebas dari ketentuan tata-tertib rumah perguruanannya. Dia bahkan berkabar bahwa dirinya sudah meninggal.

Dan kursi plmpinnan diserahkan kepada salah seorang anak muridnya yang pandai.

Adapun tujuan mereka berdua hendak meyakinkan sejarah, bahwa ilmu sakti rumah perguruannya adalah yang tersakti dan terhebat. Pendek kata, tak sudi mereka melihat dua matahari dalam dunia. Demikianlah, sete-lah merasa kuat, mereka kini hendak mencoba ilmu gabungannya melawan Rara Windu.

Rara Windu bukan manusia goblok. Semenjak semula ia menaruh curiga terhadap mereka berdua. Waktu mengadu kepandaian melawan Jaganala, mereka berdua hadir. Tak mengapa. Mungkin secara kebetulan saja. Tapi yang kedua kalinya, kenapa justru mereka berdua yang mengajak Jaganala mendatangi pertapaannya? Niscaya ada udang dibalik batu. Karena itu, ia menantang mereka pula. Tapi tatkala itu Anung Danusubrata dan Prangwedani merasa diri tak ungkulan. Itulah sebabnya mereka berjanji hendak hadir sebagai saksi semata.

Jaganala yang berwatak berangasan semasa mudanya menjadi tak senang hati. Walaupun mereka berdua termasuk sahabat sahabatnya, namun dengan Rara Windu ia sudah hidup damai puluhan tahun lamanya. Lagipula dia salah seorang adik seperguruannya. Puluhan tahun pula, dia senantiasa berlatih bersama. Dan tatkala mengambil Sudarawerti sebagai murid, Rara Windu ikut pula menyumbangkan kepandaiannya. Oleh pikiran itu, tak terasa ia mengerling kepada Sudarawerti.

Semenjak tadi, Sudarawerti mendongkol terhadap mereka berdua. Apalagi, mereka adalah sumber malapetaka orang tuanya. Maka begitu menerima

kerlingan gurunya, ia salah terka. Ia mengira, gurunya memberi kisikan padanya agar menghajar mereka berdua. Tak mengherankan rasa dendamnya meledak memenuhi dadanya.

Ia sadar, bahwa mereka berdua bukan tokoh-tokoh sembarangan. Kepandaianya mungkin setaraf dengan kedua gurunya. Akan tetapi ia tak gentar. Ia percaya, kedua gurunya tidak akan tinggal diam bila dia berada dalam bahaya. Dengan pertimbangan demikian, mendadak saja ia melompat kedepan Prangwedani sambil berkata :

"Maaf. Biarlah aku yang mewakili."

Gesit gerakan Sudarawerti. Berbareng dengan perkataannya, tangannya menekuk. Tatkala kedua kakinya mendarat, kedua tangannya diajukan kedepan. Jelas sekali ia melontarkan tenaga himpunan. Suatu gumpalan tenaga tiba dengan dahsyat.

Prangwedani baru saja bangkit dari kursinya. Sama sekali ia tak menduga bakal diserang demikian. Ia tertolak mundur hingga terjengkang. Tentu saja Rara windu dan Jaganala terperanjat. Namun tak sempat lagi mereka mencegah.

Wajah Prangwedani merah padam. Ia terperanjat dan malu sekali. Dengan serta merta ia bangun. Tanpa menghiraukan lagi siapa yang menyerangnya, ia membalas dengan pukulan tenaga. Dialah ketua aliran Parwati. Tak usah dijelaskan lagi, bahwa himpunan tenaga saktinya luar biasa hebatnya. Apalagi ilmu saktinya kini sudah bergabung dengan ilmu sakti aliran Ugrasawa. Seketika itu juga, tempat duduk Sudarawerti yang terbuat dari batu pualam, hancur berhamburan.

Sudarawerti sudah bersiaga. Kedua kakinya menjejak tanah dan tubuhnya mental tinggi. Dengan demikian, tempat duduk yang hancur berhamburan itu sama sekali tak mengenai dirinya. Lalu mendarat dihalaman dejpan dengan tak kurang suatu apa.

Prangwedani mendongkol. Selama hidupnya belum pernah ia terhina demikian rupa. Murid muridnya dahulu yang seusia Sudarawerti ratusan orang jumlahnya. Kecuali anak seorang yang berkedudukan baik, kini sudah berumur diatas limapuluh tahun. Walaupun demikian tak berani mereka beradu pandang dengannya. Apalagi mencoba-coba menyerang berhadap-hadapan. Dapat dibayangkan betapa panas hatinya. Dengan serentak ia mengejar Sudarawerti sambil melontarkan pukulan. Bentaknya:

"Budak kurang ajar! Kau hendak lari ke mana?"

Sudarawerti berputar dan menangkis. Tenaga mereka berdua berbenturan. Bres! Dan pada saat itu, tubuh Sudarawerti terbang ke udara dan hinggap diatas pohon. Indah dan cekatan gerakan Sudarawerti. Ia sudah mewarisi kepandaian gurunya. Gerak-geriknya wajar dan kecepatannya mengingatkan Prangwedani pada Rara Windu semasa mudanya. Tapi justru demikian, ia makin mendongkol. Kembali lagi ia menyusul dan membarengi dengan pukulan hawa.

Sudarawerti tak sudi mengadu tenaga lagi. Ia mengelak dan meloncat kesana kemari memperlihatkan kelincahannya. Dan tak terasa tigapuluh jurus telah lewat. Selama itu pula pukulan Prangwedani yang dahsyat bagaikan guntur tak pernah menyentuh dirinya.

Sekarang Prangwedani yang jadi kelabakan. Betapapun juga, usianya sudah lanjut. Inilah suatu, hal yang berada diluar perhitungannya. Meskipun ragam ilmu kepandaianya bertambah sekian kali lipat, akan tetapi tenaga saktinya sebagai dasarnya tidak sekuat dahulu lagi. Tak dikehendaki sendiri, tenaganya makin terasa berkurang. Dan justru pada saat itu, Sudarawerti mulai melancarkan serangan balasan. Diapun berani mengadu tenaga pula.

Prangwedani terpaksa membela diri dan bertahan sebisa-bisanya. Dengan tangan kiri ia melindungi dadanya dan dengan tangan kanannya ia mencoba menyerang serta melakukan tata muslihat. Kelima jarinya mencengkeram. Maksudnya hendak menangkap kemudian meremukkan.

Tentu saja Sudarawerti tak sudi menjadi korban. Dengan cerdiknya, ia menukar serangannya. Tangan kirinya menyapu dan dua jari tangan kanan, tiba-tiba menyelonong mengarah mata.

Prangwedani terperanjat. Terpaksa ia mengangkat tangan kanannya untuk melindungi wajahnya sambil menundukkan kepalanya. Ia bermaksud melindungi mata dan menangkis. Tapi dengan demikian, ia menutupi bidang penglihatannya sendiri.

Sudarawerti cerdik. Ia membatalkan serangannya. Dengan mendadak ia kini yang mencengkeram. Yang dicengkeram pergelangan tangan kanan Prangwedani yang terangkat melindungi wajahnya. Prangwedani kaget sampai ia berjingkrak, tatkala pergelangan tangannya kena tangkap. Tahu-tahu tenaganya menjadi punah.

Sudarawerti tak mau kehilangan kesempatan yang bagus itu. Ia tahu pula, bahwa tenaga himpunan lawannya punah kena cengkeramannya yang tepat mencengkeram urat nadi. Terus saja ia mengangkat tubuh Prangwedani tinggi di udara dan dibawanya berputar. Dengan sekali menghentak, tubuh Prangwedani terbang bagaikan layang-layang putus dan jatuh tercebur didalam telaga.

Lingga Wisnu tersenyum dan puas. Kepandaian ayundanya ternyata berada diatas semua kakak-kakak seperguruannya. Mungkin sekali sejajar dengan kepandaian kedua gurunya. Betapa tidak? Kedudukan Prangwedani sejajar dengan kedua gurunya. Bahkan setingkat lebih-tinggi. Dan tak beda dengan eyang gurunya (Kyahi Basaman) yang memimpin aliran Aristi. Dan dalam suatu pertempuran yang cepat, dapat melemparkan Ketua aliran Parwati sangat mudah.

Jaganala jadi tak enak hati. Ia khawatir persoalan akan menjadi tambah rumit. Ia menjejak tanah dan tubuhnya terbang kepermukaan air telaga. Dan dengan sekali sambar ia membawa Prangwedani kedarat. Justeru pada saat itu, Anung Danusubrata datang menyerang.

"Kau mengkhianati persahabatan. Maka kau pun harus mandi didalam telaga." serunya.

Lingga Wisnu merasa berhutang budi terhadap Jaganala. Kecuali ayundanya, dirinyapun pernah diselamatkan. Maka tanpa berpikir lagi ia melompat dan memunahkan tenaga pukulan Anung Danusubrata. Dan akibatnya hebat sekali sehingga membuat siapapun tercengang. Termasuk dirinya sendiri. Betapa tidak?

Ia hanya mengebaskan tangannya. Tapi suatu gelombang himpunan tenaga yang dahsyat luar biasa, mengangkat tubuh Anung Danusubrata tinggi diudara. Untung sekali ia tak bermaksud jahat. Maka setelah dibawa jungkir balik oleh arus tenaga yang berputaran, ketua golongan Ugrasawa itu didaratkan dengan tak kurang suatu apa.

Anung Danusubrata begitu terperanjat sampai beberapa saat lamanya, berdiri tertegun. Tapi setelah melihat siapa yang melemparkan, ia malu penasaran dan tercengang. Dengan tongkatnya ia menuding. Kemudian membentak :

"Kau siapa?"

"Siapa namaku tak penting. Tapi biarlah aku yang mewakili. Sebab dalam hal ini aku langsung tersangkut." jawab Lingga Wisnu.

"Kau siapa?" kali ini suara Anung Danusubrata bergetaran.

"Akupun dahulu pernah datang kebiaramu."

"Siapa?" Anung Danusubrata tertegun. Dan ia nampak berpikir keras. "Janganlah kau sembarangan saja menjawab pertanyaanku. Apakah kau kira aku kena kau gertak dengan ...

"Waktu itu aku masih kanak-kanak. Aku datang dengan eyang gifiuku untuk minta pertolonganmu. Tapi jangan lagi menolong, bahkan aku sengaja kau racuni. Padahal eyang guruku sudah mau mengalah dengan menyerahkan inti rahasia ilmu sakti Alirannya. Meskipun kurang jelas karena eyang guru tidak dapat hadir, tapi sebagai seorang pandai niscaya engkau sudah

mengantongi. Sungguh hebat tipu muslihatmu. Kau bekerja sama dengan Prangwedani, tapi dia hanya memperoleh ilmu sakti aliran Ugrasawa. Sedangkan engkau tidak hanya memperoleh rahasia ilmu sakti Parwati tapi lengkap dengan aliran Aristi. Dengan demikian, kaulah yang sebenarnya berhak menyematkan diri sebagai pengganti cikal bakal tritunggal."

"Hei, sebenarnya kau siapa?" Anung Danusubrata penasaran dan bingung.

Lingga Wisnu sudah terlanjur menelanjangi orang. Tak sudi lagi ia kepalang tanggung. Katanya lagi:

"Bukankah orang tua yang bersembunyi di dalam tembok itu adalah Prangwedani? Dialah yang menghancurkan aku atas perintahmu. Setidak-tidaknya atas sepengetahuanmu. Kenapa dia tidak memperoleh bagian? Sekiranya dia memperoleh bagiannya, tidaklah mudah kakakku perempuan menceburkannya kedalam telaga. Jadi apabila ditelusur, maka engkaulah yang menceburkan Prangwedani didalam telaga. Bukan kakakku perempuan."

Seketika itu juga, Anung Danusubrata tertegun kebingungan. Mendadak saja teringat lah dia kepada sibocah yang berpenyakitan Serunya diluar kemauannya sendiri:

"Jadi kaulah dahulu yang datang dengan Kyahi Basaman?"

"Benar. Akulah Lingga Wisnu."

"Kau kenapa adikku?" tiba-tiba Sudarawerti memotong percakapan mereka.

"Panjang ceritanya. Biarlah aku menghajar pendeta ini dahulu. Sebentar kukabaskan pengalamanku itu." jawab Lingga Wisnu.

Sudarawerti tak mengira bahwa adiknya dapat melontarkan Anung Danusubrata demikian mudah. Maka ia percaya akan ketangguhannya hanya sampai dimana masih merupakan teka teki besar.

Rupanya, baik Jaganala maupun Rara Windu menaruh perhatian besar terhadap Lingga Wisnu. Ia heran menyaksikan pemuda itu dapat melemparkan Anung Danusubrata dengan sekali kebas. Apalagi Anung Danusubrata menyinggung nyinggung nama Kyahi Basaman. Sedang pemuda itu mengakui diri sebagai cucu muridnya.

Dalam pada itu wajah Anung Danusubrata merah padam karena kena dibongkar rahasianya dan Prangwedani yang sempat pula mendengar ucapan Lingga Wisnu nampak terlongong longong. Ia tertolong Jaganala meskipun pakaiannya tetap basah kuyup. Lalu menegas:

"Hei Anung! Benarkah ucapan bocah itu?"

"Kau tunggulah barang sebentar! Biarlah aku menutup mulutnya yang liar tak keruan!" jawab Anung Danusubrata mengelakkan pertanyaan Prangwedani.

"Hm ..." dengus Lingga Wisnu. Lalu berputar mengawasi Prangwedani. Berkata:

"Kaupun nanti harus menerima bagian pula. Hutang nyawa haruslah dibayar dengan nyawa. Hutang uang harus dibayar dengan uang dan hutang tenaga harus dibayar dengan tenaga."

"Hutang tenaga bagaimana?" Prangwedani tak mengerti.

"Bukankah engkau yang meracuni diriku? Bila saja aku tak tertolong, saat ini aku sudah menjadi kerangka. Engkaulah yang menyebabkan. Nah, kau rasakan nanti pembayarannya. Dan jangan coba berpikir hendak melarikan diri! Aku, Lingga Wisnu, akan memburumu meskipun kau mengungsi ke ujung neraka."

Makin berbicara banyak, hati Lingga Wisnu makin menjadi panas. Itulah berkat pengalaman hidupnya yang terlalu pahit. Ia bahkan merasa pasti pula, bahwa Prangwedani, yang memukul dirinya tatkala ayah bundanya kena kerubut. Hal itu ingin dilontakkan sekaligus, tapi pada saat itu Anung Danusubrata sudah menyerang dengan tongkat andalannya yang dianggap sakti.

Memang ilmu kepandaian Anung Danusubrata ternyata berada diatas Prangwedani. Tenaganya dahsyat luar biasa. Apalagi ia bersenjata tongkat. Tak mengherankan mereka yang menyaksikan menjadi cemas. Hanya Sekar Prabasini seorang yang tetap tenang.

"Apakah kawanmu sanggup melawan lawanan dengan Anung Danusubrata?" tanya Rara Windu mencoba.

"Guru! Dia pernah dikerubut berpuluh musuh. Namun seorang diri, dia sanggup mentaklukkan." jawab gadis itu.

Sebenarnya jawabannya kurang tepat. Dikerubut berpuluh orang, bukan suatu ukuran. Rara Windu sendiri akan sanggup menundukkan berpuluh-puluh orang.

Sebaliknya ilmunya dan kesaktiannya Anung Danusubrata bukan olah-olah tingginya. Menurut tutur kata Lingga Wisnu, dia kini sudah memiliki ilmu sakti tritunggal. Gabungan ilmu sakti Ugrasawa dan Parwati serta Aristi yang sudah dapat berdiri sendiri dengan tegaknya semenjak puluhan tahun lamanya. Rasa Rara Windu sendiri akan dapat dibuatnya repot.

Pendekar wanita tua itu berpikir didalam hati :

"Dapatkah aku berlawan-lawanan dengan tenaga gabungan Anung Danusubrata, Prangwedani dan Basaman?"

Rara Windu menghela napas. Ia menggigil dengan sendirinya. Maka ia menganggap Sekar Prabasini bermulut besar. Atau jawabannya sebenarnya sebuah doa bagi sahabatnya yang mungkin istimewa. Sebaliknya Sekar Prabasini makin tenang. Rara Windu tak tahu, bahwa pemuda itu telah menemukan sebuah kitab sakti yang tiada bandingnya di dunia. Dalam hal ini Sekar Prabasini tak mau membuka rahasia itu walaupun kepada gurunya sendiri yang sudah mengangkatnya sebagai anak kandung.

Tatkala itu terdengar suara Lingga Wisnu :

"Jangan tergesa-gesa mengadu tenaga. Tenangkan hatimu! Aku akan membuatmu puas."

"Apakah kau malekat?" bentak Anung Danusubrata penasaran.

"Kita membuat perjanjian dahulu." Lingga Wisnu tak menghiraukan.

"Perjanjian apa?"

"Mari kita bertempur diatas permukaan air. Bukankah kau tadi berpenasaran melihat sahabatmu jatuh tercebur didalam telaga tak ubah ayam terondol? Setidak-tidaknya didalam hatimu niscaya timbul suatu tekad hendak membalas dengan menceburkan diriku kedalam telaga. Legakan hatimu, aku akan memberi kesempatan. Lagi pula bertempur dengan cara demikian jauh lebih berharga dari pada bertempur semacam anak kampung."

"Jangan mengoceh tak keruan. Siapa tak tahu bahwa kau sedang mengulur umurmu?" bentak Anung Danusubrata.

Lingga Wisnu tertawa. Menyahut:

"Jadi kau setuju bukan? Nah, siapa yang mendarat lebih dahulu, dialah yang kalah. Seumpama aku, kau boleh mengemplang diriku sesuka hatimu. Sebaliknya bila kau kalau kau harus keluar dari dataran ketinggian ini dengan bergelundungan. Bagaimana?"

Anung Danusubrata mencuri pandang ke arah telaga, dilihatnya beberapa helai daun kering mengambang diatas permukaan air. Maka berkatalah dia angkuh:

"Baik. Jadi kau ingin mampus di dalam air? Itulah kehendakmu sendiri."

Lingga Wisnu kemudian menghunus sesuatu dari balik pinggangnya. Itulah sebatang tongkat yang diketemukan didalam goa harta karun - dan melihat tongkat itu, mereka semua berseru tertahan :

"Tongkat! Hei, tongkat apa?"

"Inilah tongkat mustika yang kalian perebutkan. Nah, ambillah tongkat ini. Kepadaku kalian berdua harus

menuntut dan bukan kepada pemilik wilayah ini." sahut Lingga Wisnu dengan mengangkat kepala, dia sengaja, berlagak oleh rasa mendongkol dan benci. kemudian dengan menjejakkan kakinya ia terbang tinggi dan mendarat diatas daun kering.

Sudah barang tentu Anung Danusubrata tidak sudi membiarkan pemuda itu mendarat dengan aman sentausa. Dengan tongkatnya ia menggebuk permukaan air. Seketika itu juga, air teraduk dan berputar-putar. Bahaya besar segera mengancam. Sebab mau tak mau Lingga Wisnu terpaksa mendarat. Dan bila sampai mendarat, artinya kalah. Karena itu Sudarawerti sampai memekik. Diluar dugaan, Lingga Wisnu dapat melesat mundur dan mendarat pada daun kering lainnya.

Anung Danusubrata tak mau kalah pamor. Segera ia meloncat pula kedalam air. Meskipun gemuk, tetapi Anung Danusubrata sudah berhasil menggabungkan tiga aliran sakti menjadi satu. Gerak-geriknya luar biasa gesit dan bertenaga dahsyat. Ia menyabetkan tongkatnya menghajar lawannya yang masih muda.

Lingga Wisnu terpaksa mundur lagi. Menyaksikan hal itu, timbul rasa girang dalam hati Anung Danusubrata. Ia hendak main desak, bila didesak terus menerus, bukankah Lingga Wisnu terpaksa melompat undur kedarat ... ?

Akan tetapi dugaan Anung Danusubrata meleset. Lingga Wisnu kini tak sudi mundur lagi. Ia menghalangkan tongkatnya dan mulai mengadakan perlawanan. Manakala melihat bahwa Anung Danusubrata mendesak terus, ia menabas permukaan air. Air lantas saja berputaran cepat sekali.

Berkelahi diatas air tidaklah semudah didaratan. Kecuali harus mahir meringankan tubuh, harus pula lincah. Susahnya lagi bila hendak menghajar lawan mau tak mau terpaksa mengerahkan tenaga. Dengan tekanan tenaga itu, kaki yang berada diatas daun kering akan melesak kedalam.

Sekarang Anung Danusubrata menghadapi air berputar. Selagi demikian, air itupun menghisap pula. Dalam kagetnya, ia memukulkan tongkatnya. Ia berharap dapat memperoleh arus tenaga berbalik. Akan tetapi kedua kakinya sudah terlanjur melesak kedalam permukaan air. Cepat-cepat ia meloncat ke arah daun kering yang berada didepannya.

Tatkala itu, ia melihat Lingga Wisnu bergerak hendak menghalangi. Buru-buru ia menghimpun tenaga dan meniup sekeras kerasnya. Hebat tenaga tiupannya. Permukaan air bergelombang dan hampir saja membuat Lingga Wisnu kehilangan keseimbangan. Selagi demikian, iapun menyerang pula.

Lingga Wisnu tentu saja tak tinggal diam. Tongkatnya menabas. Dan pada detik itu, tubuhnya membal keatas.

"Hei! Kau mau apa?" teriak Anung Danusubrata.

Ia menghajarkan tongkatnya. Justru demikian, ujung tongkat Lingga Wisnu menikam dari udara dan tepat sekali mengenai ujung tongkatnya. Ia kaget, sebab tongkat Lingga Wisnu seakan-akan menempel. Dengan mati-matian ia mencoba membebaskan diri. Tapi ia kena tekan. Tak mengherankan, berat tubuhnya menjadi dua kali lipat. Kedua kakinya lantas saja melesak kedalam sebatas dengkul.

"Hei!" ia memekik terkejut.

Lingga Wisnu tersenyum. Sebenarnya Anung Danusubrata harus mengaku kalah. Tapi orang tua itu agaknya tak sudi mengalah. Wataknya selamanya mau menang sendiri. Agar membuat hatinya puas, Lingga Wisnu menyongkelkan tongkatnya. Seketika itu juga, tubuh Anung Danusubrata terangkat naik dan di lemparkan kedaratan. Dia sendiri lantas berjungkir balik dan mendarat pada daun kering disebelah sana.

Anung Danusubrata tak dapat menguasai diri lagi. Entah apa sebabnya, tiba-tiba saja saluran perasaannya macet. Tahu-tahu, ia terbanting diatas tanah bergedebukan.

"Danusubrata! Kau kalah!" terdengar suara Jaganala. "Sudahlah! Kau harus mengaku kalah."

Merah padam wajah Anung Danusubrata. Memang ia harus merasa kalah. Akan tetapi hatinya belum puas. Bagaimana kalau mengadu kepandaian didarat? Tiba-tiba saja timbullah rasa jahatnya. Ia berpura-pura berseru:

"Anak muda! Aku kalah. Aku pantas menjadi muridmu."

Lingga Wisnu tertawa. Ia lantas mendarat. Diluar dugaan, tiba-tiba Anung Danusubrata membuang tongkatnya. Lalu menyerang dengan tangan kosong. Lingga Wisnu menyambut serangan itu dengan tangan kiri sambil menyimpan tongkatnya pula. Suatu gelombang dahsyat mulai berbenturan.

Sebentar saja, wajah Anung Danusubrata nampak merah padam. Dengan megap-megap ia berseru kepada Prangwedani :

"Inilah saat-saat pertaruhan kita. Apakah kau akan tinggal diam?"

Prangwedani seperti kena sihir. Terus saja ia melompat dan menempelkan tangannya pada punggung Anung Danusubrata. Lingga Wisnu kemudian merasakan betapa tenaga Anung Danusubrata jadi bertambah sekian lipat.

Sudarawerti dan Sekar Prabasini jadi tak senang hati. Inilah pertempuran. kerubutan seperti kanak-kanak. Sekar Prabasini yang berwatak panas, lantas saja mengejek:

"Bagus! Inilah Ketua Aliran besar Ugrasawa dan Parwati yang kepandaiannya hanya mengkerubut seorang pemuda yang pantas menjadi cucu muridnya. Bagus!"

Tentu saja, mereka berdua mendengar belaka kata-kata Sekar Prabasini. Akan tetapi pada saat itu, mereka seumpama berada diatas punggung seekor harimau. Tak dapatlah mereka mengalah atau meleng sedikit saja. Bahaya mengancam akan bertambah besar.

Dalam pada itu berkatalah Rara Windu :

"Tenangkan hatimu, anak! Himpunan tenaga sakti sahabatmu itu masih lebih dari pada cukup."

Sekar Prabasini menoleh. Mendengar ucapan gurunya, hatinya mau percaya. Maka sekarang ia dapat mengikuti adu tenaga sakti itu dengan hati mantap.

Anung Danusubrata berdua Prangwedani mengeluh ketika merasa himpunan tenaga sakti mereka seperti terkuras. Mereka terperanjat dan berusaha mati-matian

hendak membebaskan diri. Akan tetapi jasmaninya seperti kena arus aliran listrik yang mahabesar. Tak dapat lagi mereka bergerak. Karena itu mereka mengeluh. Sekarang mereka hendak berteriak. Akan tetapi setiap kali hendak membuka mulut kerongkongannya seperti kena gumpalan darah yang akan segera keluar.

Selama hidupnya, belum pernah mereka takut, berkecil hati atau gentar terhadap siapapun. Kini mereka merasakan hal itu. Hatinya meringkus ciut. Dan suatu bayangan mati tercetak didepan kelopak matanya. Keruan saja wajah mereka pucat lesi.

Syukur, Lingga Wisnu dapat menguasai diri. Walaupun hatinya tadi benci dan terbakar rasa ingin membalas dendam, tapi dia sudah biasa hidup terhina dan direndahkan. Dapat ia memaafkan dan memaklumi. Oleh pertimbangan itu, perlahan-lahan ia menarik tenaganya kembali. Lalu meloncat undur beberapa langkah. Dan pada saat itu, Anung Danusubrata dan Prangwedani roboh lunglai. Mulutnya menyembrotkan darah. Dan seluruh himpunan tenaga saktinya terkuras habis. Benar, pengetahuannya tidak hilang, akan tetapi untuk bisa memperoleh himpunan tenaga sakti sedahsyat sekarang, akan membutuhkan waktu, dua atau tigapuluh tahun lagi. Padahal umurnya kini sudah mendekati seratus tahun. Masih adakah harapan untuk memperoleh gerak hidup lagi? Mereka jadi berputus asa. Semua jerih payahnya jadi sia-sia. Entah apa sebabnya tiba-tiba teringatlah dia kepada kutuk leluhurnya. Siapa yang berani menggabungkan tiga ilmu saktinya yang sudah dibagi akan hancur seluruh hidupnya. Dan kutuk itu benar-benar terjadi kini.

20. SELAMATTINGGAL SEMUANYA

DENGAN MENGHELA napas Ki Jaganala merenungi dua sahabatnya yang roboh terkulai di atas tanah. Ia jadi teringat kepada watak serta perangai diri sendiri dikala mudanya. Diapun dahulu besar kepala dan mau menang sendiri. Syukur dia sadar serta insyaf terhadap kebajikan manusia sesungguhnya. Seumpama tidak, diapun mungkin akan mengalami nasib demikian.

"Kemasan! Maukah kau menolong mereka?" ia menoleh kepada kemenakan muridnya.

Tak dapat ia minta bantuan terhadap Sekar Prabasini maupun Sudarawerti. Karena mereka gadis, mereka pun bermusuhan dengan dua sahabatnya itu. Juga, ia tak dapat minta bantuan Lingga Wisnu yang justru bermusuhan langsung. Tapi diluar dugaan, Lingga Wisnu menghampiri dan terus memondong Anung Danusubrata.

Menyaksikan hal itu, Ki Jaganala kagum bukan main. Sedang Rara Windu memanggut puas dan teringat kepada Basaman waktu mudanya. Diapun memiliki hati lapang. Selampang hati Lingga Wisnu.

Ki Jaganala kemudian menggendong Prangwedani. Tatkala Hajar Kemasan buru-buru hendak menggantikan, ia menolak. Dengan lembut ia berkata:

"Kata orang, kanak-kanak harus belajar mewarisi pengalaman orang tua. Tapi sesungguhnya, pada waktu ini orang tua harus belajar kepada pengucapan hati

kanak-kanak. Sekarangpun aku sedang menjadi murid anakku Lingga Wisnu."

Sudah barang tentu, Lingga Wisnu tersipu. Sahutnya:

"Eyang! Tak berani aku menerima penghargaan demikian tinggi. Kalau sampai terjadi begini, sesungguhnya karena terpaksa saja. Hatiku tadi, sangat sakit. Sekarang setelah melampiaskan, apa guna aku berkepanjangan. Siapapun berhak dan diberi kesempatan untuk mencari jalan kesadaran."

Anung Danusubrata dan Prangwedani kemudian ditempatkan didalam bilik sebelah. Mereka masih belum memperoleh rasa sadarnya kembali. Luka yang diderita terlalu parah. Andaikata tidak memiliki himpunan tenaga



sakti yang sudah mencapai tataran kesempurnaan, niscaya jiwanya sudah terenggut.

Lingga Wisnu kemudian menceritakan latar belakang peristiwa pertemuannya dengan Anung Danusubrata dan Prangwedani. Rara Windu dan Jaganala menghela napas

panjang. Sedang Sekar Prabasini dan Sudarawerti merah padam karena mendongkol dan benci.

"Sekarang, perkenankan aku mohon penjelasan agar tenteramlah hatiku." Akhirnya Lingga Wisnu berkata. "Eyang Jaganala adalah tokoh berjuba abu-abu yang

menolong dan menyelamatkan ayunda. Tapi seingatku, aku melihat tiga tokoh yang berpakaian jubah. Yang pertama eyang. Yang kedua paman Podang Wilis dan yang ketiga samar-samar. Waktu itu, aku kena dipukulnya. Apakah bukan pendekar Prangwedani?"

"Benar." Jaganala mengangguk membenarkan. "Itulah sebabnya tak dapat aku mengulurkan tangan tatkala melihat ayah bundamu kena keroyok. Satu-satunya jalan yang dapat kulakukan hanyalah menyelamatkan ayundamu. Maklumlah, mereka adalah sahabat sahabatku. Aku terikat pada arti persahabatan itu."

Diingatkan peristiwa itu, Sudarawerti menangis sedih. Lingga Wisnu kemudian menghibur :

"Ayunda! Ayah bunda sudah terkubur baik baik. Eyang dan paman-paman guru yang melakukan upacara penguburan. Akupun dahulu menangis sedih diantara kesadaranku yang bentar ada dan tiada. Hal itulah yang membuat hati eyang guru runtuh. Eyang guru sampai mengorbankan pantangan rumah perguruan demi merebut hidupku. Akan tetapi ternyata kebaikan eyang guru disalah gunakan Anung Danusubrata dan Prangwedani."

"Kenapa tak kau bunuh saja?" Sudarawerti menahut diantara sedu sedannya.

"Mereka kini sudah punah seluruh himpunan tenaga saktinya. Seorang penggembalapun dapat memukulnya roboh. Mudah-mudahan, mereka menjadi sadar. Dan kuharapkan saja bisa merubah diri dalam menghabiskan sisa hidup nya."

Ki Jaganala dan Rara Windu mengganggu-anggu. Mereka mengerti apa maksud Lingga Wisnu. Kemudian bertanyalah Rara Windu:

"Anak! Jika kau tak berkeberatan, maukah kau menerangkan tentang asal usul tongkatmu itu? Dan siapakah gurumu?"

Lingga Wisnu berbimbang-bimbang sebentar. Kemudian ia menyebutkan nama: Kyahi Sambang Dalam dan Ki Ageng Gumbrek. Setelah itu pengalamannya merintau dengan Sekar Prabasini. Karena percaya bahwa baik Rara Windu dan Ki Jaganala sudah menjauhi serba duniawi, ia menyebut tentang goa penemuannya. Hanya saja tidak menyinggung tentang harta karun. Didalam goa itulah ia menemukan tongkat sakti dan pedang Naga Sanggabuwana. Juga kitab sakti yang kini dipendamnya menunggu jodohnya.

Rara Windu dan Jaganala menghela napas kagum. Mereka saling pandang. Kemudian berkata hampir berbareng:

"Inilah yang dinamakan jodoh. Benar-benar kehidupan ini ada yang mendalangi."

Kemudian berkatalah Rara Windu:

"Anak! Ilmu saktimu kini berada jauh di atas kami. Bagaimana dengan sahabatmu Sekar Prabasini?"

"Eyang ... kitab sakti itu telah kupendam. Kalau aku bisa mewarisi adalah karena aku telah memiliki bekal sebelumnya. Himpunan tenaga sakti Sekar Prabasini kini masih rendah. Bila kelak sudah dapat mewarisi kepandaian eyang berdua, akulah yang akan menjemputnya. Dan selanjutnya akulah yang akan

menyempurnakan. Maksudku, barulah aku dapat mengisikkan ajaran-ajaran yang terdapat didalam kitab sakti itu."

"Baik." Rara Windu mengangguk. "Tapi kenapa kau rela berkabar kepadanya?"

"Sebab kitab sakti itu, kami berdua menemukannya. Seperti tongkat dan pedang. Aku tongkatnya dan dia pedangnya." jawab Lingga Wisnu cepat.

"Dan kakakmu Sudarawerti. Bagaimana?" tiba-tiba Jaganala ikut berbicara. "Dia sudah selesai pelajarannya. Apa yang kumiliki sudah kuwariskan kepadanya."

Lingga Wisnu menoleh kepada kakak perempuannya. Dengan girang ia menyahut:

"Sudah barang tentu, ingin aku hidup berkumpul lagi seperti dahulu."

"Ya, begitulah baiknya. Dengan demikian pelajaran Sekar Prabasini tidak akan terganggu." Rara Windu membenarkan.

Itulah keputusan yang menggembirakan meskipun berat hatinya berpisah, namun kesediaan guru mereka berdua merupakan suatu rezeki yang luar biasa besarnya. Karena itu, dengan ikhlas ia mengangguk. Lalu Sekar Prabasini menghampiri Lingga Wisnu menyerahkan pundi-pundi. Katanya:

"Kau masih sanggup membawa ini, bukan?"

Mereka semua tak mengerti apa isi pundi pundi itu. Mereka hanya mengira, niscaya bersangkutan paut dengan suatu perjanjian. Lingga Wisnu merasa perlu memberi penjelasan. Katanya :

"Inilah abu jenazah ibunya. Sebelum wafat beliau minta kepadaku agar mempersatukan dengan kerangka suaminya. Itulah ayah Sekar Prabasini berbareng guruku."

"Guru yang mana?" Jaganala menegaskan.

"Yang memberikan aku sejilid kitab warisannya, disamping kitab yang kutemukan."

"Bondan Sejiwan?"

"Benar."

"Dialah ayah Sekar Prabasini?"

"Benar."

"Hm." Jaganala menjenak napas, "aku mendengar nama itu. Nama yang menggoncangkan jagad. Ternyata dia pendekar yang benar-benar hebat."

Puas hati Sekar Prabasini mendengar Ki Jaganala memuji ayahnya. Dan tatkala ia hendak menyatakan terima kasih, tiba-tiba Sudarawerti berkata:

"Adik. Aku seorang perempuan. Meskipun belum jelas, tapi aku tahu arti hubunganmu. Kau serahkan dia kepadaku! Aku akan mewakili dirimu. Selama kau menyelesaikan pelajaranmu, akulah yang mengawal dan mengamati - kalau dia nyeleweng, akulah yang akan menarik telinganya. Karena itu, legakan hatimu."

Sekar Prabasini tertawa lebar. Ia menundukkan pandangannya. Sedang wajah Lingga Wisnu menjadi panas. Tapi ucapan itu, benar-benar mengenai sasarannya. Hal itulah yang sesungguhnya membuat hati Sekar. Prabisini gelisah. Apa arti segala kepandaian, bila kehilangan

kekasih hati? Gurunya, Rara Windu adalah contoh yang jelas."

Demikianlah, pada keesokan harinya Lingga Wisnu dan Sudarawerti berpamit turun gunung. Baik Ki Jaganala maupun Rara Windu menyertai doa restunya. Sedang Sekar Prabasini melepaskan dengan ikhlas.

Sepanjang jalan mereka berbicara tak berkeputusan. Sudarawerti menceritakan pengalaman hidupnya selama berpisah. Tiada yang dapat diceritakan, kecuali hanya perasaan sedihnya dan rasa sunyinya. Maklumlah ia hidup tersekap di atas gunung. Sedang Lingga Wisnu mengulangi kisah perjalanan hidupnya yang berlarat-larat. Kali ini lebih cermat dan bersungguh-sungguh. Maka tak terasa mereka telah tiba dipinggang gunung.

Hari itu, tiada hujan tiada kabut. Matahari bersinar cerah, sehingga pemandangan terasa segar. Petak-petak hutan nampak tegak berwibawa serta agung. Kadang-kadang angin meniup membungkuk-bungkukkan puncak mahkotanya. Lalu suara gemeresah dan bergaungan saling menyusul dan mengendapkan.

Pada waktu itu sepak terjang kompeni memang kejam. Mereka tidak hanya membunuh saja tapi menawan, menyiksa, memperkosa dan merampas harta-benda milik rakyat. Kaum pujangga menyebutnya sebagai 'wedon putih (=hantu putih). Kecuali menggambarkan warna kulitnya yang putih, juga sebagai makhluk menakutkan.

"Ayunda! Akan kubawa engkau melintasi rimba dan celah-celah jurang untuk mengintip mereka." kata Lingga Wisnu.

"Apakah kau kira aku orang kota sampai kau perlu menyebut rimba dan jurang?" sahut Sudarawerti.

Lingga Wisnu tertawa. Maksud perkataan itu menggambarkan betapa besar perhatiannya terhadap kakaknya perempuan satu satunya. Kemudian ia mendahului berjalan. Makin lama makin cepat. Setelah itu berlari-larian sedang dan kencang. Dan selama itu, Sudarawerti dapat menjajari bahkan seringkali mendahului. Sama sekali napasnya tak mengangsur, itulah suatu tanda, bahwa himpunan tenaga saktinya telah mencapai tataran sempurna.

Tatkala tiba didekat padepokan Argajati petang hari hampir tiba. Suasananya sunyi senyap. Hal itu bahkan membuat hati Lingga Wisnu berdegupan. Cepat mendaki ketinggian. Merasa kurang puas, ia memanjat pohon. Dan begitu melihat kebawah, darahnya tersirap.

Pertapaan telah menjadi abu. Disana-sini tanah terbongkar. Syukur, dengan sekali pandang tahulah dia, bahwa goa harta karun agaknya belum tergerayangi. Maka bergegas ia turun sambil berkata:

"Niscaya telah terjadi suatu perubahan yang mengerikan. Pertapaan menjadi abu merata tanah. Mari kita lihat goa peninggalan gurumu."

Dengan melalui jalan yang telah dikenal Lingga Wisnu membawa Sudarawerti melompati jurang dan memasuki terowongan. Dalam goa itupun, kosong melompong. Karuan saja Lingga Wisnu terperanjat sampai tertegun. Dengan wajah setengah pucat, dia berseru:

"Ayunda! Kalau sampai terjadi sesuatu mengenai keluarga eyang Argajati, aku akan menanggung malu selama hidupku."

Sudarawerti ternyata dapat berpikir cepat. Tatkala menghadapi malapetaka keluarga, ia sudah cukup dewasa sehingga apa yang di alaminya merasuk dalam perbendaharaan hati - setelah menatap wajah adiknya, dia berkata:

"Biarlah aku yang menyelidiki. Aku seorang perempuan. Bila pandai membawa diri, takkan terjadi suatu halangan atau hambatan."

Sudarawerti tak menunggu pembenaran Lingga Wisnu, dengan gesit tiba-tiba tubuhnya melesat keluar goa. Sebentar saja, bayangannya lenyap dibalik rimbun pepohonan.

Lingga Wisnu kemudian mulai membuat penyelidikan. Ia menyalakan lentera, dan dengan lentera itu ia memeriksa seluruh ruang goa. Walaupun sunyi tapi tiada yang rusak. Itulah suatu tanda, bahwa goa belum pernah terinjak kaki musuh. Memperoleh kesimpulan demikian, dia berlega hati. Setelah itu memasuki bilik-bilik penginapan. Di belakang terdapat sisa makanan dan minuman. Sedang bilik penginapan Botol Pinilis kosong. Tiba-tiba teringatlah dia bahwa kakaknya seperguruan yang seorang ini pandai berpikir seperti meramal. Maka ia menyelidiki kamarnya dengan teliti dan cermat. Tapi sekian lama ia meneliti dan memeriksa, sama sekali tiada di ketemuan tanda-tanda yang menggembirakan.

"Apakah mereka memutuskan untuk menyerbu musuh dengan tiba-tiba?" pikir Lingga Wisnu. "Mungkin sekali mereka memikirkan diriku dan Sekar Prabasini."

Teringat akan peristiwanya, ia jadi sedih. Andaikata mereka adalah dirinya, tentu akan gelisah dan bingung pula. Memperoleh pikiran itu, tiba-tiba timbullan semangat juangnya. Katanya kepada diri sendiri:

"Kalau mereka sampai celaka, akulah yang berdosa."

Dia bergegas keluar. Tepat pada saat itu Sudarawerti melayang masuk sambil berseru:

"Semuanya sepi. Tapi kuketemukan sebuah kuburan baru. Entah kuburan siapa."

Tercekat hati Lingga Winsu mendengar warta itu. Bergegas ia keluar menjenguk kuburan itu. Ia bermenung beberapa saat lamanya. Lalu berkata:

"Bila ada yang dikubur, pasti ada pula yang mengubur. Mari kita cari."

Lingga Wisnu masih asing terhadap wilayah itu. Karena itu usahanya sia-sia.

"Bagaimana kalau kita ikuti jejak kompeni? Setelah itu kita mencari keterangan pa da penduduk yang hidup. Kukira mereka bisa memberi keterangan."

"Akh benar." seru Lingga Wisnu.

Hari masih gelap. Untung sekali dalam usaha musim hujan. Jejak kaki manusia dan binatang belum terhapus, karena air hunan senantiasa mengalir ke bawah. Dua jam kemudian bulan muncul dilangit. Hal itu memudahkan pengamatannya. Tapi setelah sekian lama tetap siasia.

"Kau dikenal oleh beberapa orang disini - kenapa kau tak menyulut obor saja dan mendatangi padepokan? Kukira akan menarik perhatian orang." kata Sudarawerti mengemukakan pendapatnya.

"Akh, benar." seru Lingga Wisnu tertahan. "Kenapa tidak semenjak tadi?"

Oleh pikiran itu segera ia mencari rumput kering dan ranting-ranting. Kemudian ia membakarnya. Beberapa saat saja obor istimewa itu terbakar. Dan dengan obor itu mereka memasuki padepokan lagi membuat pemeriksaan.

Dugaan Sudarawerti ternyata benar. Pendengaran mereka berdua yang tajam melebihi manusia lumrah, mendengar pernapasan orang. Napas orang itu kian mendekat. Dia berhenti, lalu mengintip. Tiba-tiba berseru ragu:

"Apakah angger Lingga?"

"Eyang puteri! Benar, aku Lingga."

"Akh, kau membuat kami bingung dan membuat segala perubahan." kata nenek Argajati mendekat. "Mari ikut aku. Sebentar kau akan mendengar semuanya."

Mereka dibawa memasuki celah tebing dan tak lama kemudian tiba disebuah pedusunan yang terletak ditengah hutan. Selama perjalanan, mereka tidak berbicara sepatah kata-pun. Baru setelah memasuki batas dusun itu, nenek Argajati berkata:

"Ayah Saraswati telah pulang dengan tenteram dua hari yang lalu."

"Kenapa? Apakah sakit?" Lingga Wisnu terbelalak.

"Akibat lukanya. Tapi tak mengapa. Dia puas karena sudah selesai menunaikan darma baktinya."

Lingga Wisnu merasa tak enak hati. Ia merasa berdosa. Maka dengan wajah berubah ia minta keterangan :

"Sebenarnya apa yang sudah terjadi?"

Nenek Argajati menatap wajah Lingga Wisnu. Kemudian menjawab:

"Mari masuk. Anak-anak ingin bertemu denganmu."

Mereka dibawa memasuki sebuah rumah beratap alang-alang. Lingga Wisnu kemudian memperkenalkan Sudarawerti pada Saraswati juga Rara Witri. Mereka nampak gembira begitu melihat Lingga Wisnu.

"Eyang! Kulihat padepokan hancur menjadi abu. Dengan uang itu, biarlah adik-adik membangunnya kembali. Juga perkampungan ini.

"Terima kasih, angger." sahut nenek Argajati. "Tapi coba kisahkan kembali, kemana saja angger pergi selama ini."

Lingga Wisnu kemudian menceritakan kepergiannya dengan singkat tapi jelas. Juga tentang diri Sekar Prabasini yang kini sudah menjadi murid Rara Windu dan Ki Jaganala.

Mendengar disebutkan kedua tokoh tua itu yang ternyata masih hidup segar bugar, keluarga Argajati nampak berbahagia dan terhibur. Setelah itu nenek Argajati ganti berkabar. Katanya :

"Kami semua percaya, angger tidak akan mendapat halangan. Sebab kami percaya rezeki angger sanget besar. Sekiranya tidak demikian, angger sudah meninggal sewaktu terjungkal dalam sumur itu. Tentang

padepokan itu sendiri, sebenarnya kami sendiri yang membakar. Dengan tidak memperoleh tempat meneduh, kompeni akhirnya mengundurkan diri. Tetapi tentang gurumu dan ketiga kakakmu seperguruan, angger harus segera menyusul."

"Kenapa?" Migga Wisnu terperanjat.

"Pada hari itu juga, kami berhasil menembus kepungan kompeni. Lalu mengungsi kemari. Pada malam harinya kami membakar padepokan itu. Eyangmu Argajati terluka. Disini dia kami rawat. Dan disini pula dia meninggal." kata nenek Argajati dengan suara tenang. "Setelah kompeni mengundurkan diri, ketiga kakakmu seperguruan dan Ki Ageng Gumbrek berusaha mencarimu. Tiga hari mereka pergi lalu memutuskan hendak mengikuti gerakan kompeni. Dua hari yang lampau angger Botol Pinilis datang kemari. Dia berkabar bila Lingga wisnu datang kemari katakan bahwa dia sudah berada dipadepokan Kyahi Basaman untuk menyelamatkan dari sasaran kompeni yang kian menjadi biadab. Hanya itu pesannya."

"Apakah dia tidak memberi keterangan lain lagi?"

"Tidak."

"Apakah kompeni akan menyerbu padepokan eyang guru?"

"Kalau mereka bisa menyerbu kemari, kenapa tidak dapat kesana?" jawab nenek Argajati.

"Aku merasa berhutang kepada eyang guru bila sampai terjadi malapetaka, hidup berumur panjangpun rasanya tak senang. Biarlah malam ini juga, kita menyusul mereka."

"Bila diperkenankan, kamipun akan ikut serta." tiba-tiba Saraswati dan Rara Witri memohon.

Lingga Wisnu berbimbang sejenak. Lalu memutuskan:

"Terima kasih, adik. Akan tetapi adik masih dalam suasana berduka. Lagipula padepokan eyang guru tiada sangkutannya dengan padepokan Argajati. Walaupun dalam hal ini adik bersiaga penuh demi memunahkan kompeni yang sewenang terhadap rakyat kita."

Alasan Lingga-Wisnu masuk akal. Maka nenek Argajati dapat menahan lagi. Waktu terasa amat berharga. Terpaksa mereka melepaskan Lingga Wisnu dan Sudarawerti melanjutkan perjalanan.

Untuk mencapai padepokan Kyahi Bafeman harus mengambil jalan berputar. Perjalanan demikian, membutuhkan waktu tiga atau empat hari pada dewasa itu. Sebab harus melalui perbatasan Wengker, Walikukun dan Ngrambe. Angkatan bersenjata tak dapat mengambil jalan memotong, mengingat letak tanahnya. Kecuali itu, akan dihadap jurang dan tebing yang tinggi. Apalagi bila mereka membawa perlengkapan senjata berat. Hal inilah menguntungkan Lingga Wisnu. Karena tidak membawa sesuatu dan hanya berjalan dengan Sudarawerti seorang, dapat ia menembus hutan rimba, melalui jurang dan mendaki tebing tinggi tanpa kesukaran sedikitpun. Tapi, karena ia kalah tempo, betapapun rasa hatinya jadi gelisah. Memikir demikian, larinya kian pesat.

Sampai dibawah suatu tanjakan, mereka melihat serombongan orang. Jelas sekali mereka salah satu rombongan kompeni. Hanya saja mereka terdiri dari rombongan pekerja bayaran. Kata Lingga Wisnu:

'Ayunda! Mereka membawa beberapa obor kuda. Mungkin sekali persediaan bahan makanan. Meskipun mereka hanya pekerja lepas namun tak boleh kita biarkan sampai di tujuannya. "

"Kita gebah saja kudanya. Atau harus kita bunuh?" sahut Sudarawerti.

"Jangan! Jangan melakukan pembunuhan da hulu."

"Baik."

Mereka menghampiri dan dengan tiba-tiba menyergap. Tanpa berkata sepatah katapun juga. Sudarawerti melemparkan beberapa penunggang kuda dan menggebah kudanya. Sudah barang tentu mereka terkejut. Tatkala terbanting diatas tanah, mereka mengerang sambil berteriak:

"Perampok! Perampok!"

Satu rombongan lain datang hendak memberi pertolongan akan tetapi kena dicegat - dengan sekali kebas mereka terpental balik dan kuda-kuda lari berjingkrakan. Tak mengherankan, pemiliknya memaki kalang kabut. Namun mereka harus merasa untung, karena tak perlu kehilangan jiwa.

Lingga Wisnu dan Sudarawerti kemudian melanjutkan perjalanan. Baru saja melintasi tanjakan, muncullah beberapa orang dari balik tikungan jalan. Mereka lantas saja menghadang. Ternyata mereka bersenjata senapan.

"Minggir!" bentak Sudarawerti. Ia mengayunkan cemeti hasil rampasannya.

Gugup mereka menangkis dengan senapannya. Dan tepat pada saat itu Lingga Wisnu mengebas. Suatu

gelombang angin dahsyat mementalkan tubuh mereka. Lalu terdengar jerit mereka, karena terhunjam senjatanya masing-masing.

Sebenarnya Lingga Wisnu tiada bermaksud membunuh atau melukai mereka. Ia mengibaskan tangannya, karena mengkhawatirkan Sudarawerti. Maklum, selama hidupnya atau sebagian besar hidupnya ia tersekap diatas gunung. Niscaya masih asing terhadap daya tembak sepucuk senapan.

Tatkala tiba dibawah padepokan, Lingga Wisnu merasa lapar. Ia mengajak Sudarawerti menghabiskan sisa bekalnya. Lalu mulai mengatur rencana. Karena padepokan Kyahi Basaman tak mempunyai anggauta wanita, maka Sudarawerti harus menyamar.

Tepat pada saat itu, ia mendengar derap kuda ramai. Serombongan serdadu berkuda lewat. Segera Lingga Wisnu dan Sudarawerta melesat mendahului. Karena cepatnya, tiada seorangpun yang mengetahui. Kemudian ia menggelundungkan beberapa batu pegunungan. Celakalah mereka. Tatkala itu mereka sedang memasuki celah tebing. Kena gelundung batu, mereka mati kena gencet.

Makin lama Sudarawerti makin tertarik menyaksikan gerak-gerik Lingga Wisnu yang cekatan serta sebat. Segala tindakannya pasti dan meyakinkan. Dibandingkan dengan dahulu, ia kagum luar biasa.

Tak sempat lagi ia bermenung. Lingga Wisnu telah mengajaknya mendaki gunung. Tak jauh didepannya nampak serombongan orang lagi. Kali ini mereka bersenjata tajam.

"Jika begini halnya, niscaya telah ada rombongan yang mendahului. Pada saat ini mungkin mulai bergebrak. Tapi kenapa tak terdengar letusan senapan sekalipun?" Lingga Wisnu menjadi gelisah.

"Untuk mengurangi kekuatan mereka, biar lah kusingkirkan dahulu manusia-manusia itu. kata Sudarawerti.

Tanpa menunggu persetujuan adiknya,

Sudarawerti melompat. Hebat gerakannya. Tahu tahu mereka semua sudah tak bersenjata lagi. Berbareng dengan runtuhnya senjata mereka, terdengar jeritan memilukan. Mereka terpental tinggi di udara dan runtuh, sebagian besar jatuh ke dalam jurang. Sedang lainnya - terkapar pingsan.

"Bagus!" puji Lingga wisnu. Sekarang barulah dia menyaksikan kepandaian Rara Windu dan Ki Jaganala yang rupanya sudah diwarisi kakaknya perempuan. Jika kelak Sekar Prabasini demikian pula, ia tinggal menyempurnakan saja.

Mereka meneruskan perjalanan lagi. Kembali lagi ia melihat berkelebatnya sesosok bayangan mengenakan jubah. Ia sedang diubar delapan orang yang berteriak-teriak:

"Hei, kau mau apa? Jangan harap kau bisa memberi bantuan kawan-an berandal disini."

Terang sekali, bayangan berjubah itu berada dipihak Kyahi Basaman. Dan Lingga Wisnu bersakit hati mendengar orang-orang itu menyebut padepokan Kyahi Basaman sebagai sarang kawan-an berandal. Terus saja ia melesat dan mencegat mereka.

"Kalian menyebut sarang berandal? Nah, inilah berandalnya." seru Lingga wisnu.

Mereka terperanjat, karena kena hadang dengan tiba-tiba. Sebelum sempat berbuat apa pun, mereka terlanda angin dahsyat. Tiba-tiba saja tubuh mereka terangkat tinggi. Dan tanpa ampun lagi mereka terpelanting jatuh.

"Lingga!" seru bayangan berjubah yang balik dengan mendadak.

Lingga Wisnu menoleh. Ia kaget bercampur girang karena mengenal suara itu. Sahutnya :

"Kakang Botol Pinilis!"

"Kau baca pesanku?"

"Lewat nenek Argajati."

"Bagus! Kau nanti harus mengabarkan semuanya. Sekarang, marilah kita lintasi tebing itu! Mungkin sekali Kyahi Basaman sedang menghadapi keroyokan. Untung, gurumu sudah tiba disana."



"Guru yang mana?"

Lingga Wisnu minta ke terangan.

"Kedua-duanya. Guru kita dan gurumu Ki Ageng Gumbrekz." jawab Botol Pinilis.

Karena keadaan tak memungkinkan untuk berkepanjangan, mereka melanjutkan perjalanan dengan berdiam diri. Tebing yang menghadang didepan, segera mereka rangkaki. Dan sampailah mereka disebuah Ketinggian yang datar.

"Kakang! Biar aku yang masuk. Kakang dan ayunda berjaga-jagalah disini. Barangkali mereka menyembunyikan penembak penembak jarak jauh." kata Lingga Wisnukz.

"Benar. Majulah!" Botol Pinilis menyetujui .

Lingga Wisnu kenal liku-liku pertapaan. Ia mengambil jalan memutar. Tatkala sampai dibelakang gunung-gunungan, ia melihat seseorang lari ketakutan. Ia menduga dan mengamati. Kiranya si Samin salah seorang pekerja dapur pertapaan. Dia dahulu sering membawakan makanan, tatkala ia berebah sakit didalam kamar. Seringkali dia bercanda dengan maksud menghiburnya. Maka segera ia menegor dan mendekapnya"

"Mau kemana?"

Kena dekapan Lingga Wisnu, Samin bergemetaran. Katanya mohon dikasihani:

"Ampun, tuan."

"Minta ampun?" Lingga Wisnu tertawa. "Coba lihat, siapa aku!"

Perlahan-lahan Lingga Wisnu menguraikan tangannya. Sekarang Samin memutar tubuhnya dan mengamati. Agaknya tak segera ia mengenal. Mungkin karena malam hari atau masa perpisahan yang terlalu lama.

"Bukankah kau Samin?" tanya Lingga.

"Terdengarnya seperti suara gus Lingga. Benar?"

"Benar. Aku Lingga Wisnu."

"Masya Allah!" seru Samin. Lalu melompat memeluk.

"Min! Padepokan ini sudah terkepung. Kau hendak lari kemana? Dari pada kau tertangkap seorang diri, bukankah lebih baik bersama-sama aku?"

"Benar. Tapi apa sebab bila memasuki pendapa itu, siapapun lantas rebah tak berdaya? Menurut bunyi ajaran paman pamanmu dahulu, itulah obat bius. Apakah bukan pengaruh roh jahat?"

Lingga Uilnu perlu cepat-cepat. Maka ia mendahului berjalan. Didebat persimpangan, penciumannya yang tajam menangkap bau yang mencurigakan. Ia merandek. Lalu berbisik kepada Samin:

"Kau bersembunyilah disini!"

Samin mengangguk. segera ia menyesapkan tubuhnya kedalam gerumbul. Dan seorang diri Lingga wisnu memasuki bangunan padepokan. Segera ia mengenakan ilmu saktinya tingkat tujuh. Seketika itu juga, nalurinya menyibakkan jalan. Ia seolah-olah dibawa menghampiri sesuatu. Lalu berhenti dengan tiba-tiba. Dan tatkala itu ia melihat gelombang asap.

"Hai! Apakah asap ini yang menyebabkan?" pikirnya didalam hati.

Memang, itulah asap hashish, semacam tetumbuhan yang mengandung asap pelumpuh. Tetumbuhan itu berasal dari negeri Cina dan dibawa masuk ke Timur Tengah. Pada zaman dari Omar Khayam, daun pelumpuh

itu sangat termashur dan ditakuti orang. Terutama para wanita dan gadis-gadis. Siapapun akan roboh tak berdaya bila menghisap asapnya. Apalagi sampai memakannya atau minum. Tak mengherankan murid-murid Kyahi Basaman kena terobohkan. Mereka bersedia berkelahi sampai mati, namun tiba-tiba seluruh sendi tulangnya lemah lunglai. Lalu lumpuh dan akhirnya kehilangan kesadaran.

Syukur Lingga Wisnu sudah memiliki tingkatan ilmu manunggal dengan sarwa alam seakan-akan mendapat petunjuk. Ia melihat empat orang menutupi hidungnya dengan sehelai kain. Mereka sedang meniup-niup suatu persediaan yang berasap tebal. Lingga Wisnu menaruh curiga. Terus saja meloncat dan menerkam mereka. Perdiangan itu kemudian di padamkan.

"Siapa yang perintah?" bentaknya.

Mereka berempat sama sekali tak mengira, bahwa seseorang akan menerkamnya dan ternyata tahan menghisap asap. Karena itu, mulutnya seperti terkunci. Selagi demikian, Lingga Wisnu membelejeti kain penutupnya.

"Jangan!" mereka mencegah dengan ketakutan. "Masih berasap."

Mereka menuding kearah sisa asap yang masih mengepul tebal. Seketika itu juga timbullah pikiran Lingga Wisnu hendak mengetahui tentang cara kerja asap yang menyebarkan bau tak sedap. Ia melemparkan mereka berempat. Ke arah asap. Mereka megap-megap dan tersendat. Tahu-tahu mereka roboh tak berdaya.

Lingga wisnu memeriksa keadaan mereka. Walaupun kehilangan kesadarannya, namun peredaran darah, denyut nadi dan pernapasan masih berjalan wajar. Ia jadi girang. Kalau begitu, paman-paman gurunya yang kena asap jahat itu, masih bisa disadarkan kembali bila asap bius yang dihadapannya hilang. Maka ia menginjak-injak. Setelah itu, ia membuat mereka berempat lumpuh.

Lingga Wisnu tak mau kepalang tanggung lagi. Ia menanggalkan pakaian salah seorang yang berperawakan besar. Kemudian dikenakan pada dirinya sebagai pakaian rangkap. Setelah itu menyelundup lewat dapur menuju serambi depan. Danjpada saat itu, ia mendengar suara beberapa orang bersahut-sahutan :

"Jika tua bangka itu tak mau tunduk, kita sembelih saja beramai-ramai. ""

"Ya, padepokan inipun kita bakar saja."

"Jangan! Jangan kita bakar! Anjing tua itu akan mati terbakar. Terlalu nyaman. Biar kita seret dahulu, lalu kita kuliti."

Merah telinga Lingga Wisnu mendengar suara mereka. Ia melihat empat orang berdiri didepan serambi yang sudah penuh dengan manusia. Hal itu mengingatkan dia kepada peristiwa yang pernah dialami dahulu. Tapi kali ini penuh dengan manusia-manusia berseragam. Terdiri dari suku-suku bumiputera dan beberapa orang serdadu Belanda.

Lingga Wisnu memasuki ruang depan dengan hati-hati. Karena ia berseragam seorang serdadu bawahan, tiada orang yang memperhatikan. Ia melihat Kyahi Basaman duduk di atas meja bundar berkaki rendah.

Wajahnya pucat dan pandang matanya kuyu. Suatu tanda bahwa dia sedang sakit keras. Walaupun demikian ia tak rebah, kena asap bius.

Sebaliknya mereka semua mengenakan kain penutup. Karena itu bisa bergerak dan berbicara dengan bebas. Apalagi empat orang tadi yang mempunyai tekanan suara bernada nyaring dan kuat.

"Basaman!" kata seorang murid Mayor Belanda. "Semua muridmu sudah berada ditanganku. Mereka hanya luka sedikit."

"Luka? Apakah bukan keracunan?" sahut Kyahi Basaman dengan tenang.

Mayor itu terhenyak sedetik seakan akan kena tusuk. Lalu berkata terpaksa:

"Benar. Terpaksa kami menggunakan alat pertolongan, karena ilmu kepandaian kalian sangat tinggi. Karena itu kini perkenankan aku menasehatimu. Hendaklah kau ikut kami semua."

"Apakah hanya itu nasehatmu?"

"Kau dengarkan dahulu. Seluruh penduduk kini sudah mau mengerti maksud baik kompeni Jakarta. Kami datang untuk meninggikan kebudayaan kalian. Agar keludukar kalian sejajar dengan bangsa lainnya."

"O, begitu?"

"Maksud kami datang kemari semata mata untuk menyadarkan dirimu. Kami jamin, bahwa murid-muridmu akan mendapat kedudukan yang layak. Lihatlah contohnya kaum Parwari dan Ugrasena."

"Hm. Walaupun kaum Parwati dan Ugrasena mempunyai semangat bertempur demi napsunya, namun selamanya berlawanan dengan kompeni. Karena itu aku heran, apa sebab tiba-tiba dua kaum itu takluk kepada Belanda." ujar Kyahi Basaman. Tubuhnya tiba-tiba bergoyang dan menyaksikan hal itu, mereka semua bergembira. Jagonya sudah tak berdaya. Lain-lainnya adalah mudah. Jika semuanya ini tidak atas kehendak Tuhan, siapa lagi yang mengatur serba kebetulan itu?

Mayor itu tersenyum. Sekarang ia tak perlu takut lagi. Apa yang dapat diperbuat seseorang yang lagi sakit. Maka dengan menegakkan dadanya, ia menjawab:

"Benar. Mereka itulah orang-orang yang pandai melihat cahaya terang dan segeta meninggalkan dunia gelap."

"Hm." Kyahi Basaman mendengus. "Semenjak dahulu manusia yang pernah hidup, mati. Siapa yang takkan mati? Apa yang akan diwariskan kepada angkatan mendatang? Hanya ini. Semangat pahlawan. Nah, biarlah semangat pahlawan dan keadilan orang-orang yang mendahului terpancang di bumi ini sebagai panji-panji hidup."

Mayor itu tertegun. Tiba-tiba seorang yang sangat dikenal Lingga Wisnu berkata nyaring :

"Jika Kyahi Basaman kukuh pendiriannya, tak perlu lagi berbicara berkepanjangan. Mari kita ringkus saja."

Dialah Musafigiloh. Dan dibelakangnya, berdiri tiga orang yang menghampiri Kyahi Basaman dengan gerakan gesit. Tak usah dikatakan lagi, bahwa mereka berkepandaian sangat tinggi. Lingga Wisnu heran. Dari

mana manusia hianat itu memperoleh anggauta anggautanya begitu hebat?

"Mereka bukan golongan pendekar. Tapi sekumpulan serdadu. Tak ada kamus angger-angger pertarungan kasatria sejati. Seumpama dapat aku mengalahkan beberapa orang, lainnya tidak sudi mengaku kalah." pikir Lingga Wisnu didalam hati.

Selagi hendak bergerak, tiba-tiba terdengar suara tertawa panjang. Sesosok bayangan berjubah kekuning-kuningan menyelinap masuk. Gerakannya bagaikan kilat. Dalam sekejap saja sudah berada dibelakang Musafigiloh dan langsung melontarkan pukulan.

Musafigiloh bukan seorang pendekar berkepandaian rendah. Tahu dirinya diserang, ia memutar tubuhnya sambil menangkis. Maksudnya hendak mengadu keras lawan keras. Akan tetapi bayangan itu tak sudi kena bentrok. Sama sekali tak terduga, ia beralih sasaran. Yang diserang kini orang yang berdiri mengepung Kyahi Basaman. Lalu pindah kelainnya setelah itu yang keempat. Luar biasa cepat gerakannya. Walaupun tidak mengenai sasaran, akan tetapi gerakan perpindahannya itu cepat bagaikan iblis. Keruan saja yang diserang tertegun sejenak.

Orang berjubah kuning itu kemudian membungkuk hormat kepada Kyahi Basaman. Berkata dengan suara ramah:

"Kakang Basaman. Selama hidupku baru untuk yang pertama kali ini, aku menginjak pertapaan ini. Walaupun sudah lama aku mengenal namamu yang cemerlang, namun Tuhan baru mempertemukan pada hari ini.

Terimalah sebuah sungkem adikmu Gumbrekz. Jelek-jelek aku ikut mengasuh cucumu Lingga Wisnu."

Memang orang itu Ki Ageng Gumbrek. Ia muncul pada saatnya yang tepat. Dan mendengar namanya, Kyahi Basaman tertawa lebar. Sahutnya sambil memanggut :

"Ah, Ki Ageng Gumbrek. Sudah lama pula aku mengagumi dirimu. Kau berkata tentang cucuku? Apakah dia masih hidup?"

"Cucumu masih segar bugar." jawab Ki Ageng Gumbrek. Akan tetapi didalam suaranya mengandung kebimbangan. Sebab sebenarnya ia tak tahu apakah Lingga Wisnu pada saat itu masih hidup. Yang diketahui, Lingga Wisnu lenyap tak keruan.

"Kalau Ki Ageng yang mengasuh cucu muridku, matipun hatiku ikhlas." kata Kyahi Basaman.

Itulah suatu pujian yang luar biasa. Ki Ageng Gumbrek sudah lama kagum kepada Kyahi Basaman. Kepandaiannya memang terkenal. Tapi bahwa Kyahi Basaman ikut menaruh perhatian benar-benar diluar dugaan. Tak mengherankan pandang matanya berseri-seri. Dengan suara rendah ia menyahut :

"Kyahi Basaman merupakan panji panji pendekar bangsa. Pujianmu terhadapku merupakan suatu kehormatan tak ternilai harganya."

Setelah berkata demikian, ia berputar mengarah kepada Musafigiloh. Membentak :

"Ketuanmu Danusubrata betapapun seorang yang mempunyai kehormatan Kenapa kau malahan sudi

menjadi begundal kumpeni? Apakah kau bercita-cita ingin jadi raja"

Mayor Belanda yang berada didekat Musafigiloh membuka mulut. Ia mendahului Musafigiloh membuka mulut :

"Dia memang pantas menjadi raja. Apa sangkut pautnya dengan tampangmu."

Pada saat itu, sekonyong-konyong masuklah suatu benda bulat yang terbang menghantam opsir Belanda itu. Keruan saja ia kaget. Cepat dia berputar dan menghantam benda itu sehingga terpukul kesamping dan jatuh ke lantai bergelundungan. Mereka semua tak tahu benda apakah itu. Akan tetapi begitu kena pukulan, terdengar jerit memilukan.

"Hai! Siapa main gila ini?" bentak Musafigiloh.

Seorang laki-laki bertubuh jangkung melesat masuk seraya menjawab:

"Aku, Sambang Dalan. Kenapa?"

Lingga Wisnu bergembira, dialah gurunya yang dirindukan siang dan malam. Oleh rasa gembira itu, hampir saja ia meloncat.

"Hai!" teriak Mayor Belanda. Kenapa manusia manusia tak keruan macamnya ini, di biarkan masuk?"

"Kenapa tak boleh? Laskar Panglima Sengkan Turunan kini mengepung dan menelanjangi begundal-begundalmu."

Mayor itu tertawa. Sahutnya:

"Aku bukan anak kemarin sore yang dapat kau buali. Hayo buka! Siapa yang berada dalam karung itu."

Mayor itu mendongkol. Sama sekali ia tak percaya apa yang dikatakan Kyahi Sambang Dalan. Ia hanya percaya, bahwa mereka yang datang orang-orang berkependaian tinggi.

Yang mengherankan, kenapa mereka bisa datang tanpa penutup hidung? Apakah pengaruh asap bius tak mempan lagi.

Sambil menunggu karung itu dibuka salah seorang sersannya, ia melayangkan pandangnya, Alam pegunungan itu berkabut, tetapi bukan berasap. Hai kenapa? Mendadak ia melihat murid murid Kyahi Basaman yang rebah di atas lantai mulai menjenakkan matanya.

"Musafigiloh, lihat!" ia terkejut.

Musafigiloh hendak mengalihkan pandangnya. Mendadak pada detik itu, ia mendengar suara sersan yang membuka karung:

"Genggong! Saudara Genggong!"

Lingga Wisnu terkejut, ia sampai melongokkan penglihatannya. Genggong Basuki berdarah mukanya. Napasnya kembang kempis.

Menyaksikan hal itu, Mayor Belanda itu membentak kepada Kyahi Sambang Dalan:

"Hei! Kau berani menyiksa salah seorang anggota kami yang baik?"

Kyahi Sambang Dalan tertegun. Ia seperti tak mempercayai pendengarannya sendiri. Berkata menegas:

"Benarkah dia termasuk anggautamu?"

"Dia seorang pembantu yang baik," teriak Mayor itu. Sebenarnya Musafigiloh hendak mencegah, tapi kasep.

"Ha, pernyataanmu itu justru memantapkan hatiku," ujar "Kyahi Sambang Dalan. "Aku hanya memusnakan kepandaianya. Sayang dia membunuh paman gurunya pula . . ."

Tenang kata-kata Kyahi Sambang Dalan.

Tapi bagi Lingga Wisnu cukup tegas, bahwa gurunya marah benar. Biasanya jarang sekali dia berbicara.

Pada saat itu pula muncullah Sukezi dan Sugiri. Mereka muncul seperti iblis. Dengan berbareng mereka berkata:

"Guru! Kamilah yang salah. Sebenarnya adik Lingga sudah mengkisiki, tapi aku kena dibakarnya. Genggong Basuki membunuh guru sendiri. Sudah sepatutnya ia mati karena hutang jiwa."

Dalam pada itu Mayor Belanda pemimpin penyerbuan menjadi penasaran. Kenapa makin banyak muncul tokoh-tokoh pandai. Dimanakah anak buahnya? Mustahil laskar Panglima Sengkan Turunan benar-benar tiba.

Lagi-lagi muncul dua orang. Kali ini seorang berjubah. Merekalah Sudarawerti dan Botol Pinilis. Teriaknya:

"Adik Lingga! Kau sekarang boleh menghajar mereka. Seluruh Kompeni sudah berhasil kita rampas senjatanya."

"Lingga!" hampir semua hadirin berseru.

Ki Ageng Gumbrek tertawa. Sedang Kyahi Basaman dan Kyahi Sambang Dalan menatapnya dengan berbagai

pertanyaan. Lingga Wisnu kemudian berkata kepada Musafigiloh:

"Musafigiloh! Maaf, terpaksa aku memusnakan semua kepandaianmu, demi kebaikanmu sendiri dikemudian hari. Gurumu pada saat ini, sudah menjadi manusia lumrah pula."

"Hai Lingga!" Kyahi Basaman memotong. "Kaulah anak yang berpenyakitan dahulu?"

"Benar." Lingga Wisnu segera datang bersembah.

"Tuhan Maha Adil." ujar Kyahi Basaman. "Tapi hendaklah kau jangan menyebut rekan Anung Danusubroto dan Prangwedani dengan begitu saja. Kalau kau mau memanggil diriku eyang. Merekapun rekan eyangmu."

"Eyang, panjang ceritanya. Tapi demi Tuhan, pada saat ini mereka berdua berada di bawah asuhan eyang Jaganala dan eyang Rara Windu."

Kyahi Basaman seorang yang saleh. Tapi mendengar Lingga Wisnu menyebut nama Rara Windu, betapapun hatinya bergetar sampai tertegun. Mustahil Lingga Wisnu mengarah kisah bohong. Sebab Rara Windu lahir sebelum ia dilahirkan. Maka berpikirlah dia.

"Ya, biarlah dia menyelesaikan peristiwa ini. Masih sempat aku minta keterangan."

Dan Lingga Wisnu kemudian melayangkan pandangannya kepada Musafigiloh:

"Bagaimana? Aku akan mengampuni jiwamu, bila kau mau menjelaskan tentang dua hal. Yang pertama, peristiwa terbunuhnya kakakku seperguruan Purbaya.

Yang kedua, dimanakah adikku Suskandari, Harimawan kau tawan?"

Musafigiloh kelihatan pucat, dan dia menyahut:

"Aku ... Basuki yang memikat Purbaya dia dibawa kesuatu tempat. Karena hubungan guru dan murid, Purbaya tak curiga.. ia kena Kami bius. Selanjutnya Genggong Basuki sediri yang membunuh ..."

Sampai disitu Botol Pinilis, Sukei dan Sugiri memekik karena marah. Kyahi Basaman nampak menguasai diri. Ia menundukkan kepala dan Musafigiloh berkata lagi:

"Tentang Suskandari dan Harimawan mereka berada disini. Suskandari kami sekap didalam kereta sebab Genggong Basuki tak mau berpisah dengannya. Ia tidak hanya gandrung, tapipun sudah gila. sedang Harimawan kami... ikat dibawah pohon gerumbul itu. Dia ..."

Belum selesai ia bicara, peluru senapan meletus, Musafigiloh roboh terkulai dengan dada tertembus. Mayor Belanda yang berdiri dibelakangnya yang menembaknya, lalu melarikan diri.

Tepat pada itu sekalian anak murid Kyahi Basaman tersadar. Mereka melompat bangun dan hendak menegejar.

00oodwoo00

PADA MALAM harinya, pesta terjadi di serambi pertapaan Kyahi Basaman. Suskandari dan Harimawan sudah terbebaskan. Dan Lingga Wisnu kemudia mengisahkan riwayat hidupnya kepada Kyahi Basaman semenjak berpisah.

Mereka yang mendengarkan. bergeleng kepala. Sungguh-sungguh ajaib. Lingga Wisnu sendiri merasa sangat berbahagia. Ia bertemu dengan tokoh-tokoh yang dikenalnya dan yang dihormati. Tinggal seorang saja, ialah Palupi. Dalam hati ia berjanji hendak menyambangi dalam perjalanan mendaki gunung Dieng untuk mengubur kerangka pendekar Bondan Sejiwan bersama abu istrinya.

Setelah itu ia akan bebas mengarahkan seluruh perhatiannya ke arah Gunung Lawu, karena seumpama orang hutang, semuanya sudah dibayarnya lunas. Kini tinggal menunggu turunnya Sekar Prabasini. Bila terasa terlalu lama, ia dapat menyusulnya.

Kenapa tidak?

(t a m a t)

PDF by Dewi KZ

Tiraikasih Website

<http://kangzusi.com/>